Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy

TAFSIR
AL-QUR'ANUL MAJID
AN-NUUR
3
(Surat 11-23)

"Upaya pemahaman umat Islam terhadap al-Qur'an telah memiliki sejarah yang panjang, dan oleh karena itu ilmu tafsir telah berkembang, dan umat Islam telah sepakat bahwa ilmu itu tidak dapat dipisahkan dari upaya memahami al-Qur'an.

Ash-Shiddieqy mengemukakan bahwa para mufassir dewasa ini menyadari perbedaan latar belakang sejarah tokoh yang menyampaikan penafsiran yang dibuat pada masa awal Islam dengan akurat. Di antara para mufassir itu ada yang sudah diakui ijma' ulama (Sunni) sebagai penafsir al-Qur'an yang sudah memenuhi syarat, dan ada pula yang diputuskan sebagai para pembuat kepalsuan."

❒ Howard M. Federspiel, *Popular Indonesian Literature of The Quran,* Cornel Modern Indonesian Project, New York, 1994, terjemahan Drs. Tajul Arifin, M.A., *Kajian al-Qur'an di Indonesia,* Mizan, Bandung, 1996, p. 126

"Tafsir *AN-NUUR* langsung berbicara ke pokok sasaran. Pembahasan masalah moral sangat lengkap, bahkan sangat jelas. Tidak ada pembahasan teoretik dan hal-hal yang tidak relevan yang mengaburkan isu pokok."

❒ Raphael Israel dan Anthony Johns, *Islam in Asia,* The Majnes Press, The Heerw University, Jerusalem, 1984, p. 156

"... antara Tafsir *AN-NUUR* dan Tafsir *al-Maraghy*, walaupun keduanya memiliki kesamaan metode penafsiran, yakni menggunakan metode campuran antara *bil ma'tsur* yang mendasarkan kepada riwayah dan *bir ra'yi* yang mendasarkan kepada sumber dirayah, namun sumber pengambilan dan sistematikanya berbeda, demikian pula dalam cara menarik kesimpulan."

❒ Abdul Djalal HA, "Tafsir al-Maraghy dan Tafsir an-Nuur: Sebuah Studi Perbandingan," Disertasi (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1986), p. 451, 537-42, 230-32.

Tafsir al-Qur'anul Majid AN-NUUR, sebuah kitab tafsir yang ringkas, namun lengkap menjelaskan apa yang dimaksud tiap-tiap ayat. Pembahasan ayat disertai keterangan hadis, dalil, dan pendapat yang kuat. Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf Latin diharapkan dapat membantu para pemula untuk membaca dan mendalami al-Qur'an.

ISBN : 979-9430-01-1

DAFTAR ISI BAHASAN
JILID III

DAFTAR ISI BAHASAN v

SURAT 11: HUUD 1865

510. Ayat-ayat al-Qur'an sifatnya muhkamah (jelas maknanya). Tobat yang sungguh-sungguh akan membuka pintu rezeki. Takutlah kepada siksa yang keras 1867
511. Sikap orang-orang musyrik yang menunjukkan kebodohannya 1870
512. Allah menjamin rezeki makhluk-Nya. 'Arsy Allah pada waktu penciptaan alam berada di atas air. Teori ilmiah sesuai dengan teori al-Qur'an 1872
513. Manusia bersifat kufur terhadap nikmat, dan berputus asa jika mendapat petaka 1878
514. Nabi bersedih atas kedurhakaan orang-orang musyrik. Tuduhan kaum musyrik bahwa al-Qur'an buatan manusia, bukan wahyu 1880
515. Orang yang mengharapkan kesenangan dunia akan memperolehnya, namun jika melupakan akhirat akan mendapatkan neraka 1883
516. Keadaan orang yang menghendaki hidup akhirat 1884
517. Mereka yang membuat kebohongan terhadap Allah serta perumpamaan orang kafir dengan golongan mukmin 1886
518. Seruan Nabi Nuh kepada kaumnya, serta jawaban mereka 1890
519. Hujjah yang dikemukakan Nabi Nuh untuk menolak bantahan kaumnya, pengikut Nabi Nuh adalah orang-orang rendahan 1892
520. Di antara tugas Rasul adalah menegakkan tauhid 1896
521. Ucapan musyrikin Mekkah yang mendustakan kisah Nuh 1898
522. Nuh membuat perahu dan ejekan kaumnya 1899
523. Banjir melanda kaum Nuh, ajakan agar anaknya beriman serta anaknya ditelan banjir 1901
524. Tidak boleh mendoakan hal-hal yang bertentangan dengan Sunnatullah. Persaudaraan karena agama lebih kukuh 1905
525. Kisah Hud serta seruannya. Tobat yang sungguh-sungguh akan memudahkan rezeki 1909
526. Penolakan kaumnya dan alasan yang diajukan oleh Hud 1911
527. Pembinasaan kaum 'Ad (kaum Hud) 1914
528. Kisah Nabi Shaleh, dan jawaban kaumnya (Tsamud) 1915
529. Kisah unta Nabi Shaleh, petir yang memusnahkan kaumnya 1918
530. Kabar gembira dari malaikat kepada Ibrahim, serta kelahiran Ishak ... 1921
531. Kisah Nabi Luth dan kaumnya. Nabi Luth diperintah meninggalkan negeri pada malam hari, dan kaumnya dibinasakan dengan hujan batu 1926
532. Kisah Nabi Syu'aib, haram mencurangi takaran, dan kaumnya mengancam akan merajamnya 1932

533. Sembilan macam mukjizat Nabi Musa. Pada setiap kurun waktu ada orang yang berkelakuan seperti Fir'aun 1941
534. Pelajaran yang harus diambil dari kisah-kisah umat yang zalim, berhala tidak bisa menolak siksa 1943
535. Dua golongan manusia di hari kiamat. Arti khulud (kekal) 1945
536. Kaum yang berselisih tentang kitab Allah 1950
537. Nabi memerintahkan umatnya untuk bersikap lurus (istiqamah). Meminta bantuan orang zalim berarti menyetujui perbuatannya 1951
538. Shalat merupakan sendi ibadat, sabar merupakan sikap utama 1953
539. Norma umum dalam setiap pemusnahan sesuatu kaum. Sekiranya Allah menghendaki, manusia ditetapkan dalam satu agama 1955
540. Kisah para rasul dan umat mereka mengandung pelajaran dan meneguhkan hati Nabi. Allah tidak lalai terhadap perbuatan zalim 1959

SURAT 12: YUSUF 1963

541. Kisah Yusuf mengandung nasihat dan pelajaran 1965
542. Ya'kub melarang Yusuf menceritakan mimpinya kepada saudara-saudaranya. Allah mengajarkan ta'bir mimpi kepada Yusuf 1966
543. Saudaranya berkomplot untuk membunuhnya 1969
544. Ya'kub khawatir terhadap keselamatan Yusuf 1972
545. Yusuf dilempar ke dalam sumur dan dilaporkan telah diterkam serigala 1974
546. Kafilah menemukan Yusuf dan menjualnya di Mesir 1977
547. Wazir Mesir meminta isterinya untuk menghormati Yusuf. Allah mengajar Yusuf tentang hukum yang benar 1978
548. Isteri wazir jatuh cinta kepada Yusuf, tetapi Yusuf menolaknya 1981
549. Isteri wazir melaporkan Yusuf kepada suaminya 1985
550. Percakapan di kalangan isteri pembesar (pejabat) Mesir, Yusuf dimasukkan ke dalam penjara 1987
551. Nabi Yusuf menakwilkan impian rekannya di dalam penjara dan memberi pelajaran 1992
552. Nabi Yusuf mengajak dua temannya itu kepada tauhid 1996
553. Nabi Yusuf menakwilkan impian pengatur minuman dan tukang roti raja. Nabi Yusuf berada di dalam penjara selama tujuh tahun 1999
554. Raja bermimpi dan memerintahkan agar impiannya ditakwilkan 2001
555. Alasan yang menyebabkan Yusuf terlambat datang kepada raja. Isteri perdana menteri mengakui kesucian Yusuf 2004
556. Nafsu syahwat mendorong kepada perbuatan jahat (maksiat). Allah Maha Pengampun 2008
557. Yusuf sangat dipercaya dan menjadi wazir Mesir 2009
558. Hasil dari kesabaran, Yusuf diangkat jadi pemimpin Mesir 2011
559. Saudara-saudara Yusuf datang ke Mesir meminta bantuan 2013
560. Saudara-saudara Yusuf meminta agar Benyamin diperbolehkan ikut ke Mesir 2017
561. Pembayaran harga gandum, dan Benyamin diizinkan ikut ke Mesir 2019

562. Ya'kub memerintah anak-anaknya agar memasuki pintu yang berlain-lainan 2022
563. Yusuf menahan Benyamin agar tinggal di Mesir. Di atas orang yang berilmu ada orang yang lebih berilmu 2025
564. Benyamin dituduh mencuri, Ya'kub bersedih hati dan berkeyakinan anak-anaknya akan kembali 2030
565. Saudara-saudaranya mencari tahu, apakah Perdana Menteri Mesir adalah Yusuf. Yusuf memperkenalkan diri kepada saudaranya 2039
566. Ya'kub dapat mencium bau baju Yusuf 2044
567. Saudara-saudara Yusuf berangkat ke Mesir, kebenaran takwil mimpi Yusuf 2046
568. Doa syukur Yusuf kepada Allah 2050
569. Kebanyakan manusia tidak mau beriman dan memperhatikan bukti-bukti keesaan-Nya. Tugas Muhammad adalah dakwah 2051
570. Kisah-kisah dalam al-Qur'an untuk dijadikan pelajaran. Al-Qur'an bukanlah perkabaran yang dibuat-buat 2056

SURAT 13: AR-RA'D 2061

571. Keseluruhan isi al-Qur'an adalah hak dan benar 2063
572. Dalil-dalil yang terdapat di langit dan bumi yang menunjukkan kekuasaan Allah 2064
573. Keingkaran orang-orang musyrik terhadap hari bangkit. Bagi tiap kaum ada seorang penunjuk 2068
574. Allah mengetahui seluruh isi langit dan bumi. Setiap manusia didampingi seorang malaikat penjaga. Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum, jika mereka tidak berusaha mengubahnya 2072
575. Ada hal-hal yang suatu saat merupakan nikmat, pada saat lain bisa menjadi azab. Meminta sesuatu kepada selain Allah akan sia-sia 2076
576. Tidak ada tuhan selain Allah. Tidak sama orang buta dan orang terjaga 2079
577. Perumpamaan barang yang hak dengan yang batal seperti air dengan buihnya. Apa yang akan diterima oleh mereka yang bahagia dan yang celaka 2081
578. Orang bahagia akan mendapatkan delapan hal 2085
579. Sifat-sifat orang yang celaka dan azab yang akan menimpa mereka 2089
580. Luas sempitnya rezeki tidak ada kaitan dengan iman dan kufur. Menyebut nama Allah menenangkan jiwa 2091
581. Muhammad bukanlah permulaan rasul yang diutus. Orang yang terus ingkar akan binasa. Allah berkuasa memenuhi permintaan kaum musyrik, namun Allah tidak menghendakinya 2094
582. Surga yang disediakan untuk orang yang bertakwa. Ahlul kitab gembira dengan turunnya al-Qur'an 2101
583. Tugas Rasul menyampaikan dakwah, jawaban yang harus disampaikan Nabi terhadap pengingkaran bangsa Yahudi 2107

SURAT 14: IBRAHIM 2111

584. Tugas Muhammad adalah mengeluarkan manusia dari kesesatan. Sifat-sifat orang kafir dan siksa yang akan mereka alami. Rasul-rasul diutus sesuai dengan bahasa kaumnya 2115
585. Kisah Nabi Musa dan apa yang dialami oleh kaum-kaumnya. Jika kita bersyukur, Allah pasti menambah nikmat-Nya 2117
586. Kisah umat-umat terdahulu, tanya jawab antara para rasul dengan umatnya, serta hujjah yang kuat yang diberikan oleh para rasul 2121
587. Ancaman orang-orang kafir untuk mengusir para rasul, dan Allah akan membinasakan mereka 2126
588. Tamsilan amalan orang kafir seperti debu yang diterbangkan angin 2129
589. Tanya jawab antara pengikut dengan para pemimpin mereka serta setan dengan pengikutnya. Keadaan orang yang celaka dan orang yang berbahagia 2131
590. Perumpamaan kalimat thayyibah adalah pohon yang baik, sedangkan kalimat khabitsah adalah pohon yang buruk 2136
591. Menukar nikmat Allah dengan syirik berakibat buruk bagi orang kafir. Perintah kepada para mukmin untuk mendirikan shalat serta mengeluarkan harta 2140
592. Tanda-tanda kekuasaan Allah di langit dan bumi, kita tidak akan sanggup menghitung nikmat Allah 2143
593. Seluruh nabi menyuruh umatnya untuk meninggalkan penyembahan berhala. Doa Nabi Ibrahim 2145
594. Allah menangguhkan siksa dan memberikan kesempatan bersenang-senang kepada orang kafir. Azab Allah sudah dekat datangnya 2150

SURAT 15: AL-HIJR 2159

595. Al-Qur'an mengandung hikmah dan hukum. Ancaman terhadap mereka yang menuduh Muhammad sebagai tukang sihir. Sikap para kafir sama dengan sikap umat-umat terdahulu 2161
596. Bintang, langit, dan bumi merupakan bukti bagi yang suka mengambil pelajaran. Allah yang memiliki dan menguasai segala sesuatu 2167
597. Asal-usul kejadian manusia, perintah Allah kepada malaikat untuk sujud kepada Adam. Iblis keluar dari golongan malaikat karena ingkar 2172
598. Kedamaian, ketenteraman, dan keabadian para penghuni surga 2178
599. Allah Maha Pengampun. Perbuatan mesum dan curang akan membinasakan. Harta benda tidak dapat menyelamatkan manusia 2180
600. Orang kafir mengingkari hikmah dan maslahat dari penciptaan langit dan bumi. Hari kiamat pasti datang 2192
601. Yang dimaksud dengan "As sab'ul matsani" (tujuh ayat yang berulang). Nabi saw. harus bersikap lembut kepada para mukmin. Yahudi dan Nasrani beriman kepada al-Qur'an sesuai dengan kepentingan mereka. Tasbih, taqdis, ruku' dan sujud membawa kesucian 2193

SURAT 16: AN-NAHL 2201

602. Hari kiamat telah dekat. Wahyu dibawa malaikat berdasar perintah Allah. Allah suci dari bersekutu. Hewan ternak diciptakan untuk manusia. Allah bersifat sempurna 2203
603. Manfaat air hujan untuk manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan. Bintang sebagai pedoman. Keharusan mempelajari ilmu falak 2210
604. Sungguh bodoh mengingkari keindahan dan nikmat Allah. Allah mengetahui apa yang dirahasiakan manusia 2214
605. Upaya orang kafir menyanggah kebenaran Allah. Kehinaan dan azab untuk orang yang tetap dalam kemaksiatan 2218
606. Kehidupan negeri akhirat lebih nikmat daripada kehidupan dunia. Orang-orang bertakwa berperangai luhur, berilmu dan beriman 2222
607. Azab ditimpakan kepada para orang kafir karena kejahatannya 2225
608. Tugas para rasul menyampaikan risalah. Hidayah hanya diberikan kepada sebagian orang. Para musyrik mengingkari hari bangkit 2227
609. Rasul adalah seorang manusia yang diutus untuk kaumnya. Al-Qur'an diturunkan sebagai peringatan dan pelajaran. Perputaran bumi merupakan bukti kebesaran Allah 2232
610. Bumi dan langit serta seluruh isinya kepunyaan Allah. Nikmat yang kita peroleh datang dari Allah. Orang kafir pada hari akhirat akan mengetahui apa yang mereka alami 2237
611. Pertanggungjawaban kaum musyrik terhadap berhala mereka di akhirat. Ciptaan Allah sesuai dengan hikmah 2239
612. Allah menangguhkan siksa terhadap orang zalim sampai pada waktunya. Al-Qur'an memberi penjelasan terhadap apa yang diperselisihkan oleh manusia 2242
613. Susu adalah makanan yang sempurna (bergizi) dan sangat lezat. Madu yang keluar dari perut lebah merupakan obat 2245
614. Perbedaan status sosial manusia (kaya miskin) adalah kodrat dan iradat Allah. Allah menjadikan manusia berpasangan untuk menikmati kehidupan dan melanjutkan keturunan 2249
615. Berhala tidak memberi sesuatu kemanfaatan 2252
616. Allah mengetahui hal yang gaib. Kiamat berlangsung sekejap mata. Manusia saat dilahirkan dari perut ibu tidak mengetahui apa-apa 2255
617. Allah menjadikan bumi dan segala isinya untuk dimanfaatkan 2258
618. Hari akhirat bukan untuk beramal, tetapi untuk menerima pembalasan. Para rasul menjadi saksi untuk umatnya pada hari itu 2261
619. Perintah kepada manusia supaya berlaku adil dan ihsan. Janganlah menjadikan sumpah sebagai tipu daya 2265
620. Jangan menukar janji dengan nilai yang sedikit. Harta benda dunia akan lenyap, sedangkan perbendaharaan Allah tidak akan habis 2270
621. Keharusan membaca isti'adzah (ta'awwudz) ketika membaca al-Qur'an 2273
622. Al-Qur'an diturunkan untuk menjadi petunjuk. Yang mendustakan ayat Allah akan memperoleh siksa 2274

623. Amarah Allah dan laknat-Nya kepada orang kafir yang telah beriman. Orang yang terpaksa murtad dengan lisannya 2278
624. Pertolongan Allah terhadap orang yang bersabar 2280
625. Cobaan Allah terhadap kaum yang tidak mensyukuri nikmat 2282
626. Larangan memakan bangkai, darah, dan daging babi serta binatang yang disembelih tanpa menyebut nama Allah. Ampunan bagi orang yang bertobat dan memperbaiki amalan 2284
627. Ibrahim adalah hamba yang sangat mencintai Allah, sangat condong kepada kebenaran. Tugas menyeru manusia dengan hikmah dan pelajaran yang baik. Kesabaran pangkal kemenangan. Tidak boleh bersempit dada (mudah emosi) menghadapi orang kafir 2288

SURAT 17: AL-ISRAA' 2295

628. Pendapat ulama tentang Isra' serta hikmah yang dapat dipetik 2297
629. Dua kali bangsa Persia menguasai Bangsa Israil 2300
630. Sifat-sifat al-Qur'an 2305
631. Allah menjadikan siang dan malam serta tanda-tanda lainnya di jagat raya ini untuk menunjukkan kekuasaan dan keagungan-Nya 2307
632. Setiap orang yang mempunyai buku catatan dan mendapatinya terbuka pada hari kiamat. Sesudah kebangkitan rasul umat manusia terpecah menjadi tiga golongan 2309
633. Tanda-tanda iman. Kerusakan yang ditimbulkan zina 2314
634. Suatu kebohongan menuduh bahwa malaikat itu anak perempuan Allah 2326
635. Mereka yang tidak percaya hari akhirat, tertutup hatinya menerima kebenaran al-Qur'an 2329
636. Pengingkaran orang musyrik terhadap hari bangkit 2332
637. Mengajak manusia ke jalan Tuhan dengan bijaksana dan pelajaran yang baik. Setan menggoda manusia bahwa berbuat maksiat tidak ada kemudaratannya. Peristiwa Isra' merupakan ujian keimanan bagi umat manusia 2334
638. Berhala-berhala kaum musyrik tidak memberi manfaat 2337
639. Keengganan iblis bersujud kepada Adam dan menyombongkan diri, menjadikan mereka terkutuk selama-lamanya 2343
640. Para musyrik memanggil Allah pada saat tertimpa kesusahan 2347
641. Keadaan manusia pada hari akhirat dan peringatan Allah kepada para mukmin terhadap tipu daya setan 2350
642. Perintah bagi Nabi untuk menunaikan shalat pada waktunya. Nabi mempunyai kedudukan terpuji, mendapat petunjuk saat bershalat. Rasul meminta agar dapat menguasai manusia dengan bukti. Al-Qur'an adalah penawar 2355
643. Pendapat ulama tentang ruh 2361
644. Peringatan bagi para pembawa petunjuk agar jangan meninggalkan amal dengan al-Qur'an. Kendatipun jin dan manusia berkumpul, mereka tidak dapat membuat tandingan al-Qur'an 2362

645. Para musyrik mencoba Nabi untuk menurunkan tanda-tanda alam. Andaikata Allah menurunkan seluruh malaikat, tentu dijadikan sebagai manusia. Orang kafir pada hari bangkit dihalau dalam keadaan buta dan tuli 2365
646. Mukjizat Nabi Musa. Syiria adalah tanah Bani Israil 2372
647. Nabi Muhammad pembawa berita suka dan berita menakutkan. Ahlul kitab apabila mendengar al-Qur'an sujud menundukkan diri 2375
648. Kamal sebagai sifat Allah. Bermacam-macam penyucian sifat Allah .. 2378

SURAT 18: AL-KAHFI 2383

649. Tiga golongan yang mengatakan bahwa Allah mempunyai anak 2385
650. Kisah penghuni gua, 300 tahun Masehi sama dengan 309 tahun Hijriah 2389
651. Pemuka-pemuka Quraisy tidak suka duduk dengan orang fakir di dalam majelis Nabi 2404
652. Tamsilan dua orang teman, percakapan antara orang mukmin dan orang kafir 2409
653. Harta kekayaan dan anak merupakan perhiasan hidup dunia 2415
654. Keadaan hari kiamat, cara makhluk dibawa pada hari itu, serta orang berdosa minta dikasihi 2418
655. Apakah iblis masuk golongan jin atau malaikat. Berhala yang dipanggil tidak dapat memberi syafaat 2420
656. Banyak contoh dari dalil al-Qur'an yang dapat memuaskan orang kafir. Para musyrik mengatakan bahwa al-Qur'an merupakan dongengan orang purba 2425
657. Kisah Nabi Musa dengan al-Khidhir. Tempat bertemunya dua lautan .. 2429
658. Apabila ada dua kemudaratan, wajiblah didahulukan yang lebih ringan mudaratnya 2439
659. Ja'juj dan Ma'juj, kisah Jenghis Khan dan bendungan Zulqarnain 2442
660. Allah memperlihatkan neraka kepada orang kafir untuk lebih memperasakan siksa terhadap mereka 2450
661. Penetapan ilmu pengetahuan modern tentang usia bumi 2453

SURAT 19: MARYAM 2457

662. Doa Zakaria kepada Allah 2459
663. Allah mengabulkan doa Yahya, serta sifat-sifatnya 2464
664. Isa menceritakan mengenai sifat-sifat dirinya. Yahudi dan Nasrani mengingkari Isa berbicara di dalam ayunan 2466
665. Daya dengar dan daya penglihatan orang kafir di hari akhirat 2476
666. Percakapan Ibrahim dengan ayahnya, Azar. Ibrahim mendapat kedudukan sebagai kekasih Tuhan yang tidak diperoleh Ismail 2479
667. Kisah Ismail, Idris, dan anugerah Allah kepada para nabi 2485
668. Orang yang bertobat seperti tidak pernah berdosa. Sifat-sifat surga 2491
669. Jibril tidak mengunjungi Nabi saw. beberapa hari. Jibril membawa wahyu hanya atas dasar perintah Allah 2494

670. Makhluk dibawa ke neraka, ancaman terhadap orang-orang yang mengingkari hari bangkit. Allah menyelamatkan orang bertakwa 2496
671. Amalan saleh mendapat pahala yang lebih di sisi Allah 2499
672. Menurut orang kafir, di hari akhirat mereka mendapat anak dan harta 2502
673. Para musyrik mengada-adakan tuhan untuk mereka sembah. Setan memperdayakan orang kafir agar berbuat maksiat. Orang yang takwa dibawa dengan kendaraan, sedangkan orang kafir berjalan kaki 2504
674. Orang kafir mengatakan bahwa Tuhan mempunyai anak. Setiap orang pada hari kiamat datang sendiri tanpa didampingi keluarganya 2506
675. Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi orang yang bertakwa 2509

SURAT 20: THAAHAA 2513

676. Al-Qur'an diturunkan untuk kesejahteraan umat 2515
677. Peristiwa yang dialami Musa dalam perjalanan kembali ke Mesir, serta perintah untuk bersembahyang 2518
678. Sifat-sifat tongkat Musa 2521
679. Tangan Musa yang bersinar, perintah menyeru kepada Fir'aun mengesakan Allah, permintaan Musa kepada Allah serta keistimewaan Harun dalam memenangkan perkara 2523
680. Anugerah Allah kepada Nabi Musa dan Nabi Harun 2527
681. Nabi Musa dan Nabi Harun menyampaikan risalah (wahyu) kepada Fir'aun 2531
682. Bukti-bukti yang dibawa Musa kepada Fir'aun 2535
683. Kedurhakaan Fir'aun terhadap apa yang dibuktikan oleh Musa, para penyihir tidak dapat mengungguli Musa, ancaman Fir'aun terhadap para penyihir serta para penyihir menjadi saksi bagi Musa 2539
684. Nikmat Allah kepada Bani Israil 2550
685. As-Samiri menyesatkan Bani Israil 2554
686. Nabi Musa memarahi saudaranya, Harun, karena membiarkan Bani Israil. Ucapan Musa kepada as-Samiri dan as-Samiri melarikan diri 2559
687. Kisah-kisah para rasul menjadi penenang bagi Nabi saw. Pertanyaan kaum musyrik mengenai apa tindakan Tuhan terhadap bukit pada hari kiamat 2564
688. Nasihat dan petunjuk bagi Adam. Iblis menggoda Adam. Orang yang mengikuti petunjuk tidak akan sesat 2572
689. Musnahnya umat terdahulu menjadi pelajaran. Para musyrik meminta mukjizat Nabi Muhammad seperti mukjizat Musa dan Isa. Allah tidak akan mengazab suatu kaum kecuali sesudah kedatangan rasul kepada mereka 2577

SURAT 21: AL-ANBIYAA' 2585

690. Para musyrik mengecam Rasul dan meminta mukjizat selain al-Qur'an 2587
691. Kelebihan al-Qur'an 2591
692. Ketika mengalami kemusnahan, umat terdahulu mengaku perbuatan mereka yang zalim. Langit dan bumi tidak dijadikan dengan sia-sia ... 2593

693. Semua kitab langit membawa akidah keesaan Tuhan. Malaikat hamba Allah yang mulia 2597
694. Allah mengecam para musyrik yang tidak mau memperhatikan tanda di jagat raya yang membuktikan keesaan Allah 2603
695. Dunia tidak diciptakan secara kekal dan abadi. Manusia diciptakan dengan sifat tergesa-gesa. Hari kiamat akan datang tiba-tiba 2606
696. Pada hari kiamat para musyrik mendoakan kecelakaan bagi diri mereka 2610
697. Sifat-sifat orang bertakwa 2615
698. Bukti-bukti yang diajukan Ibrahim kepada ayahnya, alasan kaum Ibrahim adalah mengikuti tradisi leluhur. Ibrahim menghancurkan berhala. Dia dibakar kaumnya, nikmat Allah kepada Ibrahim 2617
699. Nikmat yang diberikan kepada Luth 2627
700. Putusan Nabi Daud terhadap perkara tanaman, serta kenikmatan yang dilimpahkan kepada Nabi Daud dan Nabi Sulaiman 2630
701. Keajaiban yang terdapat dalam kisah Nabi Ayyub 2634
702. Ismail, Idris, dan Zulkifli adalah orang-orang sabar 2636
703. Doa Nabi Yunus 2637
704. Doa Zakaria untuk mendapat seorang putera 2640
705. Jiwa agama di sisi Tuhan, satu 2643
706. Berhala dan para pemujanya mendekam di dalam neraka, kesengsaraan penghuni di dalamnya, serta janji yang diberikan kepada orang-orang yang berbahagia 2646
707. Nabi Muhammad diutus untuk membawa rahmat bagi seluruh alam ... 2651

SURAT 22: AL-HAJJ 2655

708. Huru-hara pada hari kiamat 2657
709. Tahap-tahap kejadian dapat dijadikan dalil tentang hari bangkit 2659
710. Celaan bagi mereka yang mendebat tanpa ilmu. Balasan bagi orang kafir pada hari kiamat 2664
711. Al-Qur'an menunjuk kepada jalan yang lurus 2668
712. Allah akan menyelesaikan perkara orang mukmin dan kafir, tanpa kecuali pada hari pembalasan 2670
713. Mukmin dan musyrik selalu berdebat tentang agama Allah 2672
714. Balasan bagi mereka yang merintangi orang yang datang ke Baitul Haram 2675
715. Sebab diperintah mengunjungi Baitul Haram 2678
716. Bukan tugas khusus bagi umat Islam menyembelih hewan kurban untuk mendekatkan diri kepada Allah. Tanda orang yang khusyuk 2681
717. Unta merupakan hewan terbaik untuk kurban 2685
718. Allah menjanjikan kemenangan untuk kaum muslim 2688
719. Hiburan (penenang) untuk Nabi saw 2692
720. Orang musyrik melecehkan azab akhirat dan meminta dipercepat kedatangannya 2696
721. Penjelasan tentang cara-cara orang musyrik mendustakan Nabi dengan mengadakan syubhat atas setiap pembicaraan Nabi 2698

722. Janji Allah kepada mereka yang berhijrah di jalan Allah untuk membela agama dengan rezeki yang baik. Pahala yang sama diterima oleh mereka yang mengajak berhijrah 2702
723. Tiap umat mempunyai aturan yang khas bagi mereka 2708
724. Ejekan terhadap penyembah berhala. Orang musyrik tidak senang jika dibacakan ayat-ayat al-Qur'an 2711
725. Beberapa macam jihad 2715

SURAT 23: AL-MU'MINUUN 2721

726. Tujuh keutamaan untuk menjadikan seorang mukmin jaya 2723
727. Tahap-tahap kejadian manusia. Kebutuhan manusia dalam kehidupannya, hewan ditundukkan untuk manusia 2727
728. Kisah Nabi Nuh dengan kaumnya 2734
729. Kisah Nabi Hud dengan kaumnya 2739
730. Kisah Nabi Shaleh, Nabi Luth, Nabi Syu'aib, dll 2743
731. Seluruh rasul diperintahkan memakan makanan yang halal dan baik. Agama para nabi satu, menyeru manusia menyembah Allah Yang Esa. Banyak harta dan anak bukan kemuliaan dari Allah untuk hamba-Nya 2747
732. Sifat orang yang sangat bersegera mengerjakan perbuatan baik 2750
733. Orang musyrik selalu dalam kebingungan mengenai al-Qur'an. Jika agama didasarkan hawa nafsu, rusaklah tatanan alam 2753
734. Pemberian yang disebut-sebut Allah kepada hamba-Nya 2760
735. Sifat sempurna yang diberikan kepada diri Allah 2766
736. Nabi diperintahkan memberi pembalasan secara baik 2768
737. Para musyrik mohon dikembalikan ke dunia, ketika melihat azab, dan huru-hara hari kiamat. Orang yang berdosa ditanyai berapa lama mereka hidup di dunia 2770
738. Allah tidak menciptakan manusia secara percuma dan sia-sia 2777

XI
HUUD
(Nabi Hud)

Diturunkan di Mekkah sesudah surat Yunus, 123 ayat

Kandungan Isi

Surat ini mengandung apa yang telah dicantumkan dalam surat Yunus, yaitu: tauhid, kenabian, hari bangkit, hisab, dan pembalasan yang menjadi pokok akidah. Dalam surat ini (Huud) dijelaskan tentang apa yang diringkaskan dalam surat yang telah lalu mengenai kisah para rasul.

Kaitan dengan Surat Sebelumnya

Persesuaian antara dua surat ini memang sangat jelas.

Keduanya dimulai dengan sebutan al-Qur'an (Kitab) sesudah "Alif laam raa" serta menyebut kedudukan Nabi saw. dan tugasnya, yaitu memberi kabar gembira dan kabar takut. Kedua surat diakhiri dengan suatu seruan supaya semua manusia memperkenankan seruan tersebut.

Apa yang diringkaskan dalam surat yang telah lalu dijelaskan dalam surat ini. Sebaliknya, apa yang diringkaskan dalam surat ini dijelaskan dalam surat yang lalu. Walaupun pokok-pokok pembicaraan kedua surat itu kebanyakan sama, namun susunan bahasanya nyata berbeda. Hal itu membuktikan bahwa ayat al-Qur'an adalah Kalam (firman) Allah.

Diriwayatkan oleh at-Turmudzi dari Ibn Abbas, ujarnya: "Abu Bakar berkata kepada Rasulullah: 'Ya, Rasulullah, kamu telah beruban.' Jawab Nabi: 'Aku beruban karena surat Huud, al-Waaqi'ah, al-Mursalat, *'Amma yatasaa-aluun*, dan *Idzasy syamsu kuwwirat*."[1]

Ada yang menyatakan bahwa perintah dalam ayat 112 surat Huud ini berbunyi: "*Maka, berlaku luruslah kamu sebagaimana kamu diperintahkan*", yang menyebabkan Nabi beruban.

---

[1] Baca S.11: Huud, 112.

510

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan (menyebut) nama Allah yang Maha Pemurah,
yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya

الٓرۚ كِتَٰبٌ أُحۡكِمَتۡ ءَايَٰتُهُۥ ثُمَّ فُصِّلَتۡ مِن لَّدُنۡ حَكِيمٍ خَبِيرٍ ١

(1) ***Alif laam raa*. Inilah sebuah kitab (al-Qur'an) yang dijadikan ayat-ayatnya muhkamah (jelas maknanya), kemudian disusun dan dijelaskan, yang turun dari Tuhan Yang Maha Hakim dan Maha Mengetahui.[2]**

أَلَّا تَعۡبُدُوٓاْ إِلَّا ٱللَّهَۚ إِنَّنِي لَكُم مِّنۡهُ نَذِيرٞ وَبَشِيرٞ ٢

(2) **Supaya kamu tidak menyembah selain Allah; sesungguhnya aku (Nabi) adalah seorang pembawa kabar menakuti dan pembawa kabar menggembirakan dari Allah untukmu semua.**

وَأَنِ ٱسۡتَغۡفِرُواْ رَبَّكُمۡ ثُمَّ تُوبُوٓاْ إِلَيۡهِ يُمَتِّعۡكُم مَّتَٰعًا حَسَنًا إِلَىٰٓ أَجَلٖ مُّسَمّٗى وَيُؤۡتِ كُلَّ ذِي فَضۡلٖ فَضۡلَهُۥۖ وَإِن تَوَلَّوۡاْ فَإِنِّيٓ أَخَافُ عَلَيۡكُمۡ عَذَابَ يَوۡمٖ كَبِيرٍ ٣

(3) **Dan supaya kamu memohon ampun kepada Tuhanmu, kemudian bertobat kepada-Nya agar diberi kelezatan yang baik sampai waktu yang ditentukan, dan supaya Dia memberikan keutamaan-Nya kepada tiap orang yang mempunyai keutamaan. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa azab pada hari yang huru-haranya sangat besar (dahsyat).**

إِلَى ٱللَّهِ مَرۡجِعُكُمۡۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٌ ٤

(4) **Kepada Allahlah tempat kembalimu, dan Allah itu senantiasa berkuasa atas segala sesuatu.**

TAFSIR

Alif laam raa, kitaabun uhkimat aayaatuhuu tsumma fush-shilat mil ladun hakiimin khabiir = *Alif laam raa. Inilah sebuah kitab (al-Qur'an) yang*

---

[2] **Kaitkan dengan bagian awal S.2: al-Baqarah; dan S.2: al-Baqarah, 21.**

dijadikan ayat-ayatnya muhkamah (jelas maknanya), kemudian disusun dan dijelaskan, yang turun dari Tuhan Yang Maha Hakim dan Maha Mengetahui.

Ini adalah sebuah kitab (al-Qur'an) yang tinggi kedudukannya, yang diturunkan dari Tuhan yang senantiasa mengerjakan dan menetapkan sesuatu sesuai dengan hikmah yang senantiasa terpuji dan senantiasa mengetahui akibat yang timbul. Kitab ini telah dijadikan muhkamah, yaitu jelas maknanya, balaghah petunjuknya, dan kuat pengaruhnya. Kitab itu disusun dengan sangat baik dan kukuh. Tidak ada sesuatu cacat yang terdapat di dalamnya. Satu persatu ayat-ayat itu kemudian dijelaskan, disusun dan diatur dalam beberapa surat, di mana satu surat saling berkait dengan yang lain, serta dalam ayat-ayat yang satu sama lain mempunyai persesuaian.

Di dalam suatu surat terdapat berbagai macam akidah, hukum, kisah, pelajaran, adab, kemasyarakatan, dan ilmu pengetahuan. Allahlah yang telah menjelaskan ayat-ayat-Nya.

Dengan memperhatikan susunan ayat ini kita dapat mengetahui bahwa "martabat menjelaskan ayat-ayat" lebih tinggi daripada "martabat menjadikan ayat muhkamah". Al-Qur'an memang memadukan kesempurnaan dan keagungan.

Allaa ta'buduu illallaaha innanii lakum minhu na-dziiruw wa ba-syiir = *Supaya kamu tidak menyembah selain Allah; sesungguhnya aku adalah seorang pembawa kabar menakuti dan pembawa kabar menggembirakan dari Allah untukmu semua.*[3]

Ayat-ayatnya dijadikan muhkamah dan diperjelas, supaya kamu tidak menyembah selain Allah. Tegasnya, Allah menurunkan al-Qur'an untuk menyeru hamba-Nya supaya mengibadati Dia. Katakanlah, hai Muhammad, kepada seluruh manusia: "Sesungguhnya aku ini adalah seorang *nadzir* yang menakut-nakuti kamu dari siksa Allah dan seorang basyir yang menggembirakan kamu dengan pahala-Nya." Tugas *nadzir* ditujukan kepada mereka yang terus-menerus dalam kekufuran, dan tugas *basyir* ditujukan kepada orang yang beriman dan mendapat petunjuk.

Wa anis tagh-firuu rabbakum tsumma tuubuu ilaihi yumatti'kum mataa'an hasanan ilaa ajalim musamman = *Dan supaya kamu memohon ampun kepada Tuhanmu, kemudian bertobat kepada-Nya, agar diberi kelezatan yang baik sampai waktu yang ditentukan.*

Mohonlah ampun kepada Allah dari dosa syirik, kufur, dan maksiat, serta bertobatlah kepada-Nya dengan menyesali apa yang telah kamu perbuat dan menguatkan hati untuk tidak mengulangi lagi perbuatan itu, serta memperbaiki

---

[3] Kaitkan dengan S.21: al-Anbiyaa', 25; S.16: an-Nahl, 36.

apa yang telah kamu rusak dan mengerjakan amalan yang saleh. Jika kamu melakukan yang demikian, niscaya Allah memberikan kesenangan yang baik kepadamu, yaitu rezeki yang halal, kebahagiaan di dunia, hidup jaya, nikmat yang terus-menerus sampai pada waktu yang ditentukan.

Inilah pembalasan yang diberikan oleh Allah di dunia. Adapun pembalasan yang diberikan di akhirat seperti diterangkan dalam firman berikut.

***Wa yu'ti kulla dzii fadh-lin fadhlahuu** = Dan supaya Dia memberikan keutamaan-Nya kepada tiap orang yang mempunyai keutamaan.*

Jika kamu menjauhi syirik dan hanya menyembah Tuhanmu, memohon ampun dari segala dosa serta bertobat kepada-Nya, niscaya Dia memberikan pembalasan keutamaan di akhirat dengan sesempurna mungkin kepada mereka yang mempunyai keutamaan.

Dari Tuhan mengumpulkan kata "istighfar" dan "tobat" yang di antaranya dipakai kata "kemudian", kita memperoleh pengertian bahwa "istighfar" yang diucapkan dengan lisan itu menghendaki usaha anggota (amal sosial). Martabat "tobat" adalah suatu martabat yang tinggi, di atas martabat "istighfar".

***Wa in tawallau fa innii a-khaafuu 'alaikum 'a-dzaaba yaumin kabiir** = Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku takut bahwa kamu akan ditimpa azab pada hari yang huru-haranya sangat besar (dahsyat).*

Jika kamu berpaling dari seruanku, kata Muhammad, yakni seruan jangan menyembah yang selain Allah, maka aku takut bahwa kamu akan tertimpa azab pada hari yang huru-haranya sangat besar (kiamat), suatu hari di mana ibu tidak lagi mengenal anak-anaknya karena begitu panik yang amat sangat.

Ada yang berkata bahwa yang dimaksud dengan "hari" dalam ayat ini adalah hari, ketika kita memperoleh bencana di dunia, sebagaimana yang telah diperoleh kaum dari rasul-rasul yang telah lalu. Adapun hari akhirat, maka Allah mengisyaratkan dengan firman-Nya:

***Ilallaahi marji'ukum wa huwa 'alaa kulli sya-in qadiir** = Kepada Allahlah tempat kembalimu, dan Allah itu senantiasa berkuasa atas segala sesuatu.*

Kepada Allahlah tempat kembalimu, baik bergolong-golongan ataupun sendiri-sendiri. Tidak ada seorang pun yang tidak kembali kepada-Nya, dan di sanalah kamu menemui pembalasan yang adil dan Allah itu senantiasa berkuasa atas tiap sesuatu.

KESIMPULAN

Ayat-ayat ini menjelaskan beberapa pokok agama, yaitu beriman kepada al-Qur'an dan unsur-unsur pokok yang diterangkan di dalamnya, yaitu tauhid, hanya

menyembah kepada Allah, beriman kepada Rasul, hari bangkit, dan pembalasan di akhirat.

511

(5) Ketahuilah, sesungguhnya mereka memalingkan dirinya, membungkukkan badan dan menundukkan kepala untuk menyembunyikan diri darinya (Nabi). Ketahuilah, ketika mereka menyelimuti badan mereka dengan kain-kainnya, Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka lahirkan. Sesungguhnya Allah senantiasa mengetahui segala isi dada (hati).

TAFSIR

***Alaa innahum yatsnuuna shuduurahum li yastakhfuu minhu** = Ketahuilah, sesungguhnya mereka memalingkan dirinya, membungkukkan badan dan menundukkan kepala untuk menyembunyikan diri darinya (Nabi).*

Sesungguhnya semua orang kafir yang benci kepada seruan tauhid membungkukkan badannya atau memalingkan diri dari Nabi serta membelakangi Nabi sewaktu membaca al-Qur'an. Maksudnya supaya tidak ada orang yang dapat menyaksikan kelakuan mereka yang gemetar, ketika mendengar pembacaan ayat-ayat al-Qur'an.

***Alaa hiina yastagh-syuuna tsiyaabahum ya'lamu maa yusirruuna wa maa yu'linuuna** = Ketahuilah, ketika mereka menyelimuti badan mereka dengan kain-kainnya, Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka lahirkan.*

Membungkukkan badan, menundukkan kepala, atau memalingkan diri, dan membelakangi Muhammad untuk menyembunyikan diri, serta menutup badan dengan kain supaya Allah tidak melihatnya adalah perbuatan sia-sia. Sebab, Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan pada malam hari dan apa yang mereka lahirkan (perlihatkan) pada siang hari.

***Innahuu 'aliimum bi dzaatish shuduur** = Sesungguhnya Allah senantiasa mengetahui segala isi dada (hati).*

Allah tetap mengetahui semua rahasia dan semua goresan hati. Maka, janganlah kamu menyembunyikan keraguan dan prasangka di dalam hatimu mengenai tauhid, amar, dan wahyu Allah.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Allah menjelaskan keadaan para musyrik dan sifat mereka yang sangat mengherankan, yang hanya menunjuk kepada kelemahan dan kejahilannya.

512

وَمَا مِن دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ
مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۚ كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ ﴿٦﴾

(6) Dan tidak ada seekor pun binatang melata di bumi, melainkan Allah yang menanggung rezekinya, dan Allah mengetahui tempat tinggalnya serta di mana dia ditempatkan. Seluruhnya tercantum dalam Kitab yang nyata.[4]

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ
وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ
وَلَئِن قُلْتَ إِنَّكُم مَّبْعُوثُونَ مِن بَعْدِ الْمَوْتِ لَيَقُولَنَّ
الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَٰذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٧﴾

(7) Dialah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari. Dan singgasana pemerintahan-Nya terletak di atas air untuk menguji kamu; mana di antara kamu yang lebih baik amalannya. Sungguh jika kau bacakan kepada mereka: "Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan (dihidupkan kembali) sesudah mati", tentulah semua orang kafir menjawab: "Ini tidak lain sebagai sihir yang nyata."[5]

وَلَئِنْ أَخَّرْنَا عَنْهُمُ الْعَذَابَ إِلَىٰ أُمَّةٍ مَّعْدُودَةٍ لَّيَقُولُنَّ
مَا يَحْبِسُهُ ۗ أَلَا يَوْمَ يَأْتِيهِمْ لَيْسَ مَصْرُوفًا عَنْهُمْ
وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ ﴿٨﴾

(8) Sungguh jika Kami mengakhirkan azab untuk mereka pada suatu masa yang ditentukan, tentulah mereka berkata: "Apa yang menghalanginya?" Ketahuilah, pada hari ketika azab datang kepada mereka, maka azab itu tidak bisa dihindari. Pada hari itu mereka diliputi oleh azab yang mereka perolok-olok.

TAFSIR

Wa maa min daabbatin fil ar-dhi illaa 'alallaahi rizquhaa = Dan tidak ada seekor pun binatang melata di bumi, melainkan Allah yang menanggung rezekinya.

---

[4] Kaitkan dengan S.29: al-'Ankabuut, 60; S.6: al-An'aam, 38.

[5] Kaitkan dengan S.10: Yunus; S.25: al-Furqaan; S.17: al-Israa'; S.46: al-Ahqaaf; S.35: Faathir; S.42: asy-Syuura; S.21: al-Anbiyaa', 30-35; bagian awal S.41: Fushshilat dan S.32: as-Sajdah.

Allah memudahkan binatang-binatang itu mencari rezeki dan menunjuki binatang-binatang itu usaha-usaha yang mendatangkan rezeki.[6] Kata "binatang" yang terdapat dalam ayat ini mencakup semua jenis binatang, baik yang dapat dilihat dengan mata ataupun yang tidak, baik yang hidup di dasar laut, di celah-celah batu ataupun yang hidup di angkasa yang tinggi. Masing-masing binatang mendapat makanan yang sepadan dengan dirinya.

Wa ya'lamu mustaqarrahaa wa mustauda'ahaa = *Dan Allah mengetahui tempat tinggalnya serta di mana dia ditempatkan.*

Allah mengetahui tempat tinggal binatang-binatang itu, sebagaimana Allah mengetahui tempat penyimpanannya sebelum dikeluarkan ke muka bumi, baik melalui rahim induknya maupun perut bumi. Di dalam masing-masing keadaan itu, hanya Allah yang memberikan rezekinya.

Kullun fii kitaabim mubiin = *Seluruhnya tercantum dalam Kitab yang nyata.*

Semua yang tersebut itu, baik binatangnya, tempat tinggalnya, tempat penyimpanannya, maupun makanannya, semua termaktub dalam kitab yang nyata, yaitu Lauh Mahfuzh yang mencatat semua kadar (ketentuan) makhluk.

Wa huwal la-dzii khalaqas samaawaati wal ardha fii sittati ayyaamin = *Dialah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari.*

Hanya Allah yang telah menjadikan langit dan bumi dalam waktu enam hari (masa). Dua masa untuk menjadikan bumi, dua masa untuk menciptakan makanan-makanannya, dan dua masa lagi untuk menciptakan langit yang tujuh. Hal ini dijelaskan dalam surat Fushshilat ayat 9 dan 10.

Yang dimaksud dengan "hari" dalam ayat ini adalah masa, yaitu "masa" yang hanya Allah sendiri yang mengetahui batasnya. Tentu saja, pengertian hari di sini tidak sama dengan pengertian hari di dunia.[7]

Ulama falak telah menetapkan bahwa "hari" di planet lain di luar planet bumi berbeda dengan "hari" di bumi, terutama tentang jangka waktunya. Hari-hari Allah menjadikan alam ini berlangsung sejak masih merupakan kabut dalam waktu beribu-ribu tahun.

Wa kaana 'ar-syuhuu 'alal maa-i = *Dan singgasana pemerintahan-Nya terletak di atas air.*

---

[6] Baca S.20: Thaahaa, 50.

[7] Baca S.32: as-Sajdah, 5; S.15: al-Hijr, 14. Baca Ahmad juz IV no. 11; at-Turmudzi, 44; 11:1.

Singgasana pemerintahan-Nya sebelum Allah menciptakan langit dan bumi adalah di berada di atas air.

Apakah yang dimaksud dengan "'Arsy Allah", singgasana pemerintahan-Nya, tempat pengendalian alam, ataukah suatu makhluk? Hanya Allah yang mengetahuinya. Karena 'arsy itu dari alam gaib, yang tidak kita capai dengan pancaindera dan tidak dapat digambarkan dengan pikiran.

Oleh karenanyalah, diriwayatkan dari Ummu Salamah, Malik, dan Rabi'ah. Beliau-beliau itu berkata:

> *"Bersemayam di atas 'Arsy itu dapat kita ketahui, tetapi bagaimana cara Tuhan bersemayam itu tidak dapat kita ketahui."*

Dari ayat ini dapat kita ketahui bahwa yang ada sebelum Tuhan menjadikan langit dan bumi, selain dari 'Arsy-Nya, adalah air yang pokok bagi penciptaan semua yang hidup.[8]

Al-Qur'an bukanlah suatu kitab ilmu pengetahuan yang menjelaskan semua teori dan menjelaskan semua kaidah ilmiah. Al-Qur'an hanya sebuah kitab untuk mengatur kehidupan manusia di alam ini, baik dari segi undang-undang dan hukum maupun dari segi amal usaha ataupun dari segi politik, ekonomi, sosial, dan lain-lain. Oleh karena tiada perlulah kita berusaha mengistinbatkan teori-teori ilmiah dari al-Qur'an. Meskipun demikian, al-Qur'an tidak bertentangan dengan teori-teori itu. Jika terdapat pertentangan secara lahiriah, sesudah kita memahami dan mendalaminya, hilanglah pertentangan itu.

Maka karenanya, kita memaknai 'Arsy di sini bukan dengan tahta kerajaan tempat bersemayamnya raja, tetapi pentadbiran, penciptaan, dan hukum. Adapun "air" yang ada sebelum Tuhan menjadikan langit dan bumi, itulah kabut yang tersebut dalam ayat 9 dan 10 surat Fushshilat.

Teori penciptaan alam yang dikemukakan oleh teori ilmu pengetahuan sesuai dengan teori al-Qur'an, sebagaimana firman Allah yang tersebut dalam surat al-Anbiyaa'.

Kesimpulan pembahasan secara ilmiah tentang kejadian bumi adalah seperti di bawah ini:

Kant (1755), seorang ahli filsafat bangsa Jerman dan Laplace (1755), seorang ahli ilmu alam bangsa Prancis, mengemukakan teori kabut (neveltheori) mengenai susunan matahari. Menurut mereka, matahari, planet-planet dan satelit pada zaman dahulu merupakan sebuah kabut gas yang pijar serta berkisar menurut sebuah sumbu (rotasi). Karena perkisaran itu makin lama makin bertambah cepat dan gas itu makin lama semakin rapat, sehingga bentuk gumpalan itu berupa sebuah lensa.

---

[8] Baca S.21: al-Anbiyaa'.

Pada bagian katulistiwanya terlepaslah berulang-ulang beberapa bagian yang masing-masing makin lama semakin rapat pula. Bagian-bagian yang terlepas itulah yang menjadi planet-planet. Masing-masing planet berputar menurut sumbunya, sehingga bentuknya tidak bulat sekali, seperti terlihat dalam bentuk bumi, tidak bulat betul, agak pepat di sebelah kutub.

Masing-masing planet bertambah dingin, di sebelah luar sudah sedemikian banyak suhunya, sehingga gas itu menjadi cair dan lama-kelamaan menjadi zat padat, dan terjadilah kerak bumi. Proses pendinginan pada planet bumi masih berlangsung terus, tetapi keadaan di teras bumi masih sangat panas.

Teori Kant-Laplace itu hampir satu abad dianut orang. Akan tetapi dengan bertambah majunya ilmu pengetahuan, penyelidikan-penyelidikan yang lebih teliti yang terus dilakukan ternyata membuktikan yang lain, sehingga teori Kant-Laplace ditinggalkan orang.

Pada tahun 1905, Chamberlin dan Moulton menyarankan teori baru yang terkenal dengan nama "teori planetesimal". Teori ini mengemukakan bahwa susunan tata surya kita lebih dahulu merupakan suatu kabut pilin (spiral vormige nevel). Pada kabut pilin ada kelompok-kelompok benda halus, yang dinamakan "planetisimal".

Dengan adanya gaya tarik-menarik, maka yang lebih besar menarik yang kecil-kecil. Dengan jalan seperti itu terjadilah sebuah bola besar di tengahnya. Bola besar tersebut menjadi matahari kita, sedangkan planetisima-planetisima itu menjadi planet-planet.

Oleh karena sifat kabut pilin itu sejak dari semula berputar, maka semua planet bersama dengan satelit-satelitnya masih tetap berputar menurut sumbunya, dan semuanya beredar mengelilingi matahari sebagai pusatnya.

Selanjutnya, Jeans dan Jefferys, ahli ilmu bintang (bangsa Inggris) mengemukakan "teori pasang". Menurut teorinya, pada suatu ketika terdapat sebuah bintang yang melintas sangat dekat dengan matahari. Sesuai dengan hukum ilmu alam tentang adanya gaya tarik-menarik antara dua belah benda, seperti terjadi pasang naik terjadi di bumi sebagai daya tarik dari bulan, maka pengaruh bintang yang melintas dekat matahari itu sedemikian besarnya, sehingga sebagian dari matahari mencuat keluar. Bagian yang tersumbat keluar itu berbentuk cerutu dan lama-kelamaan terpisah dari bola matahari, akan tetapi masih beredar mengelilingi matahari.

Pada gumpalan gas yang berbentuk cerutu itu terjadi kelompok-kelompok yang lebih rapat, yang boleh kita samakan dengan inti kondensasi. Maka menurut banyaknya inti yang terjadi itu terbagi-bagilah bagian yang berbentuk cerutu itu atas beberapa bola, dan itulah planet-planet. Yang terdekat dan terjauh dari matahari berupa planet-planet kecil, sedangkan yang berada di tengah-tengah agak besar. Planet Jupiter yang berada di tengah-tengah merupakan yang terbesar di antara sembilan buah planet.

Sebagai kesimpulan dari salah satu teori terjadinya bumi adalah sebagai berikut.

Pada permulaan sekali, bumi adalah sebagian dari gumpalan gas matahari. Gumpalan gas yang terbesar itu senantiasa dalam keadaan berputar. Dikarenakan oleh suatu sebab, maka terlepaslah sebagian gumpalan itu dan tercampaklah jauh memisah. Namun masih terus-menerus mengelilingi gumpalan besar yang ditinggalkannya. Itulah kelak yang menjadi bulan. Demikianlah terjadinya keluarga matahari (tatasurya) kita ini.

Di dalam alam semesta kita ini terdapat beribu-ribu keluarga matahari. Pusatnya selalu satu benda langit yang mempunyai panas sendiri, seperti matahari. Kejadian itu tentu memakan waktu yang lama sekali. Jadi, bumi yang kita kenal sekarang ini memakan waktu berjuta-juta tahun dan lebih dahulu melalui proses kejadiannya sejak semula.

Setelah bumi bertambah dingin, berubahlah gas menjadi cairan. Lama-kelamaan terjadilah di sebelah luar satu lapisan padat (kulit bumi). Sesudah kulit bumi menjadi sangat dingin, barulah di atasnya dapat hidup berjenis-jenis makhluk. Pada mulanya hanya dapat hidup tumbuh-tumbuhan dan binatang-binatang yang sangat sederhana. Kemudian setingkat demi setingkat bertambah sempurnalah hidup di alam ini.

Sebagai tambahan, baiklah di bawah ini berturut-turut disebut nama planet-planet yang menjadi keluarga matahari. Yaitu: 1. Merkurius, 2. Venus, 3. Bumi (Ge), 4. Mars, 5. Jupiter, 6. Saturnus, 7. Uranus, 8. Neptunus, dan 9. Pluto.

Kita dapat menetapkan bahwa teori-teori ilmiah yang sesuai dengan al-Qur'an adalah:

Pertama: Sebelum Allah menjadikan langit dan bumi hanyalah terdapat *zarrah-zarrah* yang menyerupai kabut dan air yang menjadi unsur-unsur pokok terjadinya alam ini.

Kedua: Langit dan bumi pada mulanya adalah suatu paduan, dan kemudian Allah menceraikannya. Allah pun menjadikan udara di antara keduanya, yang menghilangkan panasnya bumi, agar kita dapat hidup di atasnya. Udara yang bergerak dan terus berpindah-pindah itulah yang menyebabkan turun hujan serta membentuk sungai dan laut.

Ketiga: Apa yang dinamakan langit bukanlah suatu planet, tetapi ruang yang tidak berbatas yang hanya Allahlah yang mengetahui dan ruang itulah yang menjadi tempat beredarnya seluruh keluarga bintang-bintang itu. Tetapi dapat kita katakan bahwa yang dimaksud dengan tujuh petala (lapis) langit adalah tujuh kelompok keluarga bintang, yang masing-masing beredar menurut garis edarnya sendiri-sendiri.

***Li yabluwakum ayyukum ahsanu 'amalan** = Untuk mengujimu, mana di antara kamu yang lebih baik amalannya.*

Allah menjadikan langit dan bumi serta segala isinya untuk menguji kamu dan supaya jelas di antara kamu, siapa yang lebih baik amalannya. Allah juga menjadikan untuk kita semua isi bumi dan menundukkannya bagi kita. Selain itu, juga menjadikan kita mempunyai kemampuan untuk menggali segala manfaat yang terdapat di bumi, tetapi juga mempunyai potensi untuk merusaknya. Maka Allah akan memberi pembalasan yang baik kepada orang yang mensyukuri nikmat-Nya dan akan mengancam orang yang mengingkari nikmat-Nya.

Wa la-in qulta innakum mab'uutsuuna mim ba'dil mauti la yaquulannal la-dziina kafaruu in haadzaa illaa sihrum mubiin *= Sungguh jika kamu bacakan kepada mereka "Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan (dihidupkan kembali) sesudah mati", tentu semua orang kafir menjawab: "Tidak lain hal ini hanyalah sebagai sihir yang nyata."*

Jika kamu mengatakan, hai Muhammad, kepada orang-orang kafir itu: "Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan (dihidupkan lagi) sesudah mati untuk menerima pembalasan dan ganjaran amalan", tentulah mereka menjawab: "Apa yang kau datangkan untuk menundukkan kami ke bawah agamamu itu tidak lain hanyalah sihir yang nyata yang menyihir kami."

Wa la-in akh-khartanaa 'anhumul 'a-dzaaba ilaa ummatim ma'duudatil la yaquulunna maa yahbisuhuu *= Sungguh jika Kami mengakhirkan azab atas mereka pada suatu masa yang ditentukan, tentulah mereka berkata: "Apa yang menghalanginya?"*

Jika Kami memperlambat azab atau menangguhkan waktu yang sudah ditentukan dalam ilmu Kami sesuai dengan rencana Kami, tentulah mereka berkata: "Apa yang menghalangi terjadinya azab ini?" Sebenarnya mereka tidak bertanya tentang penghalang, tetapi mengingkari kedatangan azab itu sendiri.

Alaa yauma ya'tiihim laisa mashruufan 'anhum *= Ketahuilah, pada hari ketika azab itu datang kepada mereka, maka azab itu tidak dapat dihindari.*

Azab yang dijanjikan itu akan datang kepada mereka pada masa yang telah ditentukan. Pada hari itu tidak ada yang dapat menghindarkan azab dari mereka.[9]

Wa haaqa bihim maa kaanuu bihii yastahzi-uun *= Pada hari itu mereka diliputi azab yang mereka perolok-olok.*

Pada hari itu, mereka yang berada di segenap penjuru diliputi azab yang sebelumnya mereka perolok-olok (cemooh). Tidak ada seorang pun yang dapat menghindarkan diri dari azab pada hari itu.

---

[9] Baca S.52: ath-Thuur, 7.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan bekas-bekas kodrat-Nya dan hubungan ilmu-Nya dengan kehidupan manusia. Selain itu juga menerangkan tentang penciptaan alam dan kedudukan 'arsy sebelum alam ini diciptakan. Allah melaksanakan yang seperti itu supaya menjadi jelas mana di antara manusia yang lebih baik amalannya, lalu memperoleh pembalasan yang sempurna.

513

(9) Sungguh jika Kami memberikan sedikit rahmat kepada manusia dari Kami, kemudian Kami mencabutnya dari mereka, maka sungguh manusia itu berputus asa dan mengingkari nikmat.

وَلَئِنْ أَذَقْنَا الْإِنسَانَ مِنَّا رَحْمَةً
ثُمَّ نَزَعْنَاهَا مِنْهُ إِنَّهُ لَيَئُوسٌ كَفُورٌ ﴿٩﴾

(10) Sungguh jika Kami memberikan sesuatu nikmat sesudah dia tertimpa suatu bencana, tentulah dia berkata: "Semua bencana telah hilang dari padaku." Sesungguhnya semua manusia itu benar-benar bergembira lagi berbangga diri.

وَلَئِنْ أَذَقْنَاهُ نَعْمَاءَ بَعْدَ ضَرَّاءَ مَسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ
ذَهَبَ السَّيِّئَاتُ عَنِّي إِنَّهُ لَفَرِحٌ فَخُورٌ ﴿١٠﴾

(11) Kecuali mereka yang sabar dan mengerjakan semua amalan saleh. Mereka itu adalah orang-orang yang memperoleh ampunan dan pahala yang besar.

إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ لَهُم
مَّغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿١١﴾

TAFSIR

Wa la-in a-dzaqnal insaana minnaa rahmatan tsumma naza'naahaa minhu innahuu la ya-uusun kafuur = Sungguh jika Kami memberikan sedikit rahmat kepada manusia dari Kami, kemudian Kami mencabutnya dari mereka, maka manusia itu benar-benar berputus asa dan mengingkari nikmat.

Jika Kami (Allah) memberikan suatu rahmat dan suatu nikmat kepada manusia, seperti kesehatan tubuh, keluasan rezeki, suasana aman dan tenteram, kemudian Kami mencabut rahmat itu dari mereka dengan sesuatu sebab yang timbul sesuai dengan sunnah Kami, seperti munculnya penyakit, meninggal dunia ataupun tertimpa bencana, tentulah manusia berputus asa terhadap rahmat Kami

dan hilang harapan atas kembalinya rahmat kepadanya. Mereka melupakan nikmat-nikmat yang masih ada pada mereka.

> ***Wa lai-in a-dzaqnaahu na'maa-a ba'da dharraa-a massat-hu la yaquulanna dzahabas sayyi-aatu 'annii innahuu la farihun fa-khuur** = Sungguh jika Kami memberikan sesuatu nikmat sesudah dia tertimpa suatu bencana, tentulah dia berkata: "Semua bencana telah hilang dari aku." Sesungguhnya semua manusia itu benar-benar bergembira lagi berbangga diri.*

Demi Allah, jika Kami memberikan sedikit nikmat kepada manusia sesudah dia ditimpa bencana, tentulah dia berkata: "Bencana telah berlalu dan tidak akan kembali lagi serta tidak perlu aku ingat-ingat lagi. Aku sekarang telah berada dalam kenikmatan." Pada masa itu, dia sungguh sangat bergembira dan sangat berbangga diri, tetapi tidak mensyukuri nikmat-nikmat yang telah diberikan oleh Allah.

Ringkasnya; apabila Allah memberikan kepada manusia yang bertabiat putus asa dan mengingkari nikmat sesudah dia tertimpa bencana, niscaya dia tidak menyambut nikmat itu dengan bersyukur kepada Allah. Dia merasa takjub dan menyombongkan diri.

> ***Illal la-dziina shabaruu wa 'amilush shaalihaati ulaa-ika lahum maghfiratuw wa ajrun kabiir** = Kecuali mereka yang sabar dan mengerjakan semua amalan saleh. Mereka itu adalah orang-orang yang memperoleh ampunan dan pahala yang besar.*[10]

Yang tidak berlaku demikian hanyalah mereka yang sabar terhadap bencana yang menimpa dirinya, karena iman kepada Allah dan mengharapkan pahala-Nya serta megerjakan amalan-amalan yang saleh, ketika bencana itu telah lenyap dan mensyukuri Allah dengan mempergunakan nikmat yang Allah telah berikan untuk amalan kebajikan dan kebaktian kepada hamba-hamba-Nya. Mereka yang sabar dan beramal dengan penuh iman memperoleh ampunan dari Allah dan pahala yang besar, yang hanya Allah sendiri yang mengetahuinya.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan tabiat manusia, yaitu bila nikmat yang ada padanya dicabut dia berputus asa dan melupakan nikmat-nikmat yang masih ada. Apabila diberi suatu nikmat sesudah tertimpa bencana, dia pun sombong dan berbangga diri. Hanya manusia yang bersabar dan bersyukur serta mengerjakan amalan yang saleh yang tidak bertabiat seperti itu.

---

[10] Baca S.103: al-'Ashr, 1-3.

514

فَلَعَلَّكَ تَارِكٌۢ بَعْضَ مَا يُوحَىٰٓ إِلَيْكَ وَضَآئِقٌۢ بِهِۦ صَدْرُكَ أَن يَقُولُوا۟ لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْهِ كَنزٌ أَوْ جَآءَ مَعَهُۥ مَلَكٌ ۚ إِنَّمَآ أَنتَ نَذِيرٌ ۚ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ وَكِيلٌ ﴿١٢﴾

(12) Maka janganlah kamu meninggalkan sebagian dari (apa) yang telah diwahyukan kepadamu. Janganlah kamu merasa sempit dada (emosi) karena kamu tidak suka mereka berkata: "Mengapakah tidak diturunkan suatu perbendaharaan kepadanya atau datang besertanya seorang malaikat?" Sesungguhnya kamu adalah seorang nadzir dan Allah itu pemelihara segala sesuatu.

أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰهُ ۖ قُلْ فَأْتُوا۟ بِعَشْرِ سُوَرٍ مِّثْلِهِۦ مُفْتَرَيَٰتٍ وَٱدْعُوا۟ مَنِ ٱسْتَطَعْتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿١٣﴾

(13) Apakah mereka berkata: "Dia telah membuat-buat al-Qur'an itu." Katakan: "Datangkanlah sepuluh surat saja yang kamu buat sendiri dan panggillah semua orang yang mampu kamu panggil selain Allah jika kamu memang orang yang benar."

فَإِلَّمْ يَسْتَجِيبُوا۟ لَكُمْ فَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَآ أُنزِلَ بِعِلْمِ ٱللَّهِ وَأَن لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ فَهَلْ أَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٤﴾

(14) Jika orang yang kamu serukan itu tidak dapat memperkenankan permintaanmu, maka ketahuilah sesungguhnya al-Qur'an itu diturunkan dengan ilmu Allah dan bahwa tidak ada tuhan selain Dia. Maka, apakah kamu mau memeluk agama Islam?

TAFSIR

***Fa la'allaka taarikum ba'dha maa yuuhaa ilaika wa dhaa-iqum bihii shadruka** = Maka janganlah kamu meninggalkan sebagian dari (apa) yang telah diwahyukan kepadamu. Janganlah kamu merasa sempit dada (emosi).*

Janganlah kamu tinggalkan, wahai Rasul, sebagian wahyu mengenai tauhid yang diturunkan kepadamu, yang memberatkan telinga-telinga orang musyrik untuk mendengar larangan syirik, indzar, dan ancaman, serta yang menjelek-jelekkan sesembahan mereka. Janganlah kamu merasa berat menyampaikan kepada mereka segala apa yang telah diturunkan kepadamu.

***Ay yaquuluu laulaa unzila 'alaihi kanzun au jaa-a ma'ahuu malakun** = Karena kamu tidak suka mereka berkata: "Mengapakah tidak diturunkan suatu perbendaharaan kepadanya atau datang besertanya seorang malaikat?"*

Janganlah kamu berlaku seperti itu, karena tidak suka mereka berkata: "Mengapa Tuhan Muhammad itu tidak memberikan kekayaan kepada nabinya, supaya dia bisa menjadi seorang jutawan besar dan mempunyai keistimewaan hidup, atau mengapakah tidak datang beserta dia seorang malaikat dari langit yang menguatkan seruannya?"[11]

Karena Nabi saw. sangat ingin supaya mereka beriman, maka Nabi merasa gelisah dan terkadang ingin meninggalkan sebagian wahyu. Allah memelihara Nabi untuk tidak melakukan hal itu.[12]

***Innamaa anta na-dziiruw wallaahu 'alaa kulli syai-iw wakiil** = Sesungguhnya kamu adalah seorang nadzir dan Allah itu pemelihara segala sesuatu.*[13]

Janganlah hal itu menyusahkan kamu, karena kamu hanyalah seorang nadzir, yang menyampaikan semua apa yang diturunkan kepadamu. Hanya itulah tugasmu. Allahlah yang memperhatikan hamba-hamba-Nya dan semua perbuatan mereka untuk diberi pembalasan yang berpadanan (sesuai) dengan amal perbuatannya.

***Am yaquuluunaf taraahu qul fa'tuu bi 'asyri suwarim mits-lihii muftarayaatiw wad'uu manis ta-tha'tum min duunillaahi in kuntum shaadiqiin** = Apakah mereka berkata: "Dia telah membuat-buat al-Qur'an itu." Katakan: "Datangkanlah sepuluh surat saja yang kamu buat sendiri dan panggillah semua orang yang mampu kamu panggil selain Allah jika kamu memang orang yang benar."*

Para musyrik Mekkah berkata: "Sesungguhnya Muhammad telah membuat al-Qur'an ini." Jawablah: "Jika keadaan benar seperti yang kamu dakwakan, maka bawalah sepuluh surat yang sama dengan al-Qur'an dalam ketinggian susunan bahasanya dan kepadatan isinya, baik mengenai politik, masyarakat, perundang-undangan, kisah (sejarah) ataupun riwayat yang kamu buat sendiri dengan tidak mengatakan bahwa yang kamu buat itu dari Allah. Bukankah kamu adalah orang yang berbahasa tinggi dan di antara kamu ada yang ahli pidato dan ahli syair? Jika kamu mengaku bahwa aku mempunyai penolong-penolong untuk menyusun al-Qur'an, maka panggillah penolong-penolongmu, para ahli syairmu, oratormu atau ahli kitab dan ahli sejarah untuk menyusun surat-surat itu."

Beberapa kali al-Qur'an mengajukan permintaan ini kepada kaum musyrik. Terkadang meminta mereka membawa sebuah kitab seperti al-Qur'an, terkadang

---

[11] Baca S.25: al-Furqaan, 7,8 untuk mengetahui ocehan kaum musyrik itu; S.18: al-Kahfi, 6; S.27: an-Naml, 70; S.7: al-A'raaf, 1.

[12] Baca S.7: al-Israa', 74.

[13] Baca S.2: al-Baqarah, 272; S.88: al-Ghaasyiyah, 21,22; S.50: Qaaf, 45.

meminta mereka membawa satu surat saja dari al-Qur'an, dan terkadang sepuluh surat seperti dalam surat ini.

Fa illam yastajiibuu lakum fa'lamuu annamaa unzila bi 'ilmillaahi = *Jika orang yang kamu serukan itu tidak dapat memperkenankan permintaanmu, maka ketahuilah sesungguhnya al-Qur'an itu diturunkan dengan ilmu Allah.*

Jika sekutu-sekutumu dan penolongmu tidak dapat memenuhi permintaanmu, kata Muhammad, padahal mereka ahli-ahli bahasa yang terkenal dan para ulama ahlul kitab yang mengetahui sejarah nabi-nabi, maka yakinilah bahwa al-Qur'an ini diturunkan oleh Allah kepada Muhammad dengan ilmu-Nya dan iradat-Nya untuk disampaikan kepada hamba-hamba-Nya.

Wa al laa ilaaha illaa huwa = *Dan bahwa tidak ada tuhan selain Dia.*

Ketahuilah, sesungguhnya tidak ada tuhan yang sebenarnya berhak disembah selain Allah. Karena dari ketentuan-ketentuan Allah adalah mengetahui apa yang tidak diketahui oleh orang lain dan tidak sanggup orang lain membuat apa yang disanggupi oleh Allah.

Fa hal antum muslimuun = *Maka, apakah kamu mau memeluk agama Islam?*

Apakah sesudah menerima hujjah-hujjah yang sedemikian kuatnya itu kamu mau memeluk agama Islam?

Sebab turun ayat

Diriwayatkan dari Ibn Abbas, bahwa ayat ini turun ketika pemimpin-pemimpin Quraisy di Mekkah berkata: "Hai Muhammad. Kalau benar kamu seorang rasul, maka jadikanlah bukit-bukit di Mekkah itu menjadi emas." Sebagian dari mereka berkata: "Hai Muhammad. Datangkanlah para malaikat untuk membenarkan kenabianmu." Maka Rasulullah menjawab: "Saya tidak dapat memenuhi permintaanmu."

KESIMPULAN

Ayat-ayat ini menyatakan bahwa Nabi saw. bersedih hati karena tutur kata para musyrik. Dalam ayat ini juga, Nabi meminta kepada mereka supaya mendatangkan sepuluh surat saja yang menyamai al-Qur'an untuk meyakinkan mereka bahwa al-Qur'an itu memang benar-benar dari Allah.

515

(15) Barangsiapa menghendaki hidup dunia dan hiasannya, niscaya Kami sempurnakan kepada mereka segala amalannya di dunia. Di dunia, sedikit pun tidak dikurangi hasil usaha mereka.[14]

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ ۖ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبَاطِلٌ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾

(16) Merekalah orang-orang yang pada hari kiamat tidak memperoleh sesuatu kecuali neraka. Telah rusak segala apa yang mereka perbuat di dunia dan menjadi batal semua apa yang mereka kerjakan.

TAFSIR

Man kaana yuriidul hayaatad dun-yaa wa ziinatahaa nuwaffi ilaihim a'maalahum fiihaa wa hum fiihaa laa yub-khasuun = *Barangsiapa menghendaki hidup dunia dan hiasannya, niscaya Kami menyempurnakan kepada mereka segala amalannya di dunia. Di dunia sedikit pun hasil usaha mereka tidak dikurangi.*

Siapa yang beruntung di dunia ini dimanja hidupnya dengan kelezatan dan kesenangan materi, serta tidak mempunyai persiapan (bekal) untuk hidup di akhirat dengan mengerjakan kebaktian, keihsanan, dan ketaatan. Kami sempurnakan untuk mereka hasil-hasil usahanya di dunia dan sedikit pun tidak dikurangi karena kekafiran mereka. Hidup mereka justru dalam kemewahan, dengan kedudukan (status sosial) yang tinggi, serta memperoleh kenikmatan dunia yang lain.

Manusia, walaupun berbeda kedudukan atau status sosialnya, dan panutan-panutannya, semuanya terbagi dalam dua golongan:

1. Golongan yang beriman kepada hari kiamat dan hidup yang kedua.
2. Golongan yang hanya berpendapat bahwa hidup itu sekali saja, yaitu hidup di dunia. Merekalah yang dimaksud oleh ayat ini. Itulah sebabnya, mereka tidak mau mengimani al-Qur'an, meskipun telah nyata kemukjizatannya.

Pembalasan yang diperoleh oleh seorang manusia di dalam dunia dikaitkan dengan usaha mereka sendiri, ketetapan yang ditentukan oleh Allah. Pembalasan

---

[14] Kaitkan dengan S.42: asy-Syuura, 20.

yang diperoleh pada hari akhirat sesuai dengan kehendak Allah, tanpa campur tangan manusia sedikit pun.

***Ulaa-ikal la-dziina laisa lahum fil aakhirati illannaaru wa habi-tha maa shana'uu fiihaa wa baathilum maa kaanuu ya'maluun** = Merekalah orang-orang yang pada hari kiamat tidak memperoleh sesuatu, kecuali neraka. Telah rusak segala apa yang mereka perbuat di dunia dan menjadi batal semua apa yang mereka kerjakan.*[15]

Mereka yang hanya mementingkan dunia dan hiasannya tidak memperoleh hasil di akhirat kelak, selain neraka. Sebab, mereka tidak melakukan sesuatu untuk kepentingan akhirat. Semua amalan saleh yang mereka lakukan di dunia, seperti berbagai macam usaha sosial yang tidak didasarkan pada iman terhadap Allah, maka pupus dan sirnalah pahalanya. Amalan itu tidak mendatangkan faedah apa-apa.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan bahwa pendorong yang membangkitkan para musyrik menantang dan mendustakan Rasul tidak lain karena mereka menghendaki kenikmatan dunia, sedangkan Islam mengutamakan akhirat.

516

أَفَمَن كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِۦ وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ
وَمِن قَبْلِهِۦ كِتَٰبُ مُوسَىٰٓ إِمَامًا وَرَحْمَةً ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ
يُؤْمِنُونَ بِهِۦ ۚ وَمَن يَكْفُرْ بِهِۦ مِنَ ٱلْأَحْزَابِ
فَٱلنَّارُ مَوْعِدُهُۥ ۚ فَلَا تَكُ فِى مِرْيَةٍ مِّنْهُ ۚ إِنَّهُ
ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٧﴾

(17) Apakah orang yang berada dalam keterangan yang nyata dari Tuhannya dan dikuatkan oleh satu saksi dari Allah dan sebelum saksi itu sudah dikuatkan oleh Kitab Musa yang menjadi imam dan rahmat. Mereka yang dapat mengumpulkan keterangan-keterangan itu beriman kepadanya. Barangsiapa dari golongan Quraisy itu berkufur, maka nerakalah yang menjadi tempat kembalinya. Maka janganlah kamu berada dalam keraguan mengenai masalah al-Qur'an; sesungguhnya dia adalah kitab yang hak (benar) dari

[15] Lihat S.17: al-Israa', 18.

Tuhanmu; akan tetapi kebanyakan manusia tidak beriman.

TAFSIR

***A fa man kaana 'alaa bayyinatim mir rabbihii wa yatluuhu syaahidum minhu wa min qablihii kitaabu muusaa imaamaw wa rahmatan** = Apakah orang yang berada dalam keterangan yang nyata dari Tuhannya dan dikuatkan oleh satu saksi dari Allah dan sebelum saksi itu sudah dikuatkan oleh Kitab Musa yang menjadi imam dan rahmat.*

Sebagian ahli tafsir berkata: "Yang dimaksud dengan orang yang berada dalam keterangan yang nyata pada ayat ini adalah Nabi saw. yang sungguh-sungguh meyakini bahwa beliau adalah seorang nabi. Sedangkan yang dimaksud dengan keterangan-keterangan yang nyata di sini adalah hujjah-hujjah yang menunjuk kepada kebenarannya, sebagaimana yang dimaksud dengan saksi yang menguatkannya, yaitu al-Qur'an."

Ada pula yang berkata bahwa yang dimaksud dengan keterangan yang nyata adalah al-Qur'an, sedangkan yang dimaksud dengan saksi adalah Jibril. Adapun makna "*yatluuhu*" dalam ayat ini adalah "yang dibacanya" bukan "yang diikuti" atau "yang dikuatkannya."

Walhasil, kalau kita menghendaki dengan "orang yang berada dalam keterangan yang nyata" di sini adalah orang mukmin secara umum, maka makna ayat ini adalah: apakah para mukmin yang mempunyai fitrah yang sehat yang menyalurkannya kepada membenarkan syariat yang dikukuhkan oleh al-Qur'an dan disampaikan oleh Jibril kepada Nabi dan langsung diteruskan kepada umat, dan sebelum al-Qur'an itu telah datang at-Taurat yang diturunkan kepada Musa yang menjadi saksi bagi kebenaran al-Qur'an adalah sama dengan orang-orang yang tidak mempunyai sifat-sifat tersebut yang hanya mementingkan kehidupan dunia?

Jika kita maksudkan dengan "orang-orang yang berada dalam keterangan yang nyata" itu Muhammad sendiri, maka makna ayat ini adalah: Apakah Muhammad yang meyakini berdasarkan pada cahaya petunjuk dari Tuhannya bahwa dirinya seorang nabi yang dikuatkan oleh al-Qur'an dan oleh kitab yang diturunkan kepada Musa yang menjadi imam dan rahmat itu sama dengan mereka yang tidak bersifat seperti itu?

***Ulaa-ika yu'minuuna bihii** = Mereka yang dapat mengumpulkan keterangan-keterangan itu beriman kepadanya.*

Mereka yang dapat mengumpulkan antara cahaya petunjuk yang menyinari lubuk hati dengan keterangan yang diperoleh dari usaha (amal), mengimani al-

Qur'an dengan sesungguh-sungguhnya dan dengan kesungguhan hati berpendapat bahwa al-Qur'an itu bukanlah kitab yang dibuat-buat oleh seseorang manusia.

***Wa may yakfur bihii minal ahzaabi fan naaru mau'iduhuu** = Barangsiapa dari golongan Quraisy itu berkufur, maka nerakalah yang menjadi tempat kembalinya.*

Mereka dari golongan mana saja yang mengingkari al-Qur'an, maka nerakalah tempat kediamannya. Kata Muqatil: "Yang dimaksud dengan golongan-golongan yang kafir di sini adalah Banu Umayyah, Banu Mughirah ibn Abdillah al-Makhzuni, dan keluarga Thalhah ibn Ubaidillah, serta semua ahlul kitab yang berperilaku seperti perilaku mereka."

***Falaa taku fii miryatim minhu innahul haqqu mir rabbika** = Maka janganlah kamu berada dalam keraguan mengenai masalah al-Qur'an; sesungguhnya dia adalah kitab yang hak (benar) dari Tuhanmu.*

Maka janganlah kamu, wahai para mukallaf, menaruh keraguan tentang masalah al-Qur'an. Kitab suci itu hak (benar), yang datang dari Tuhanmu yang telah menjadikan kamu.

***Walaakinna ak-tsaran naasi laa yu'minuun** = Akan tetapi kebanyakan manusia tidak beriman.*

Tetapi kebanyakan manusia tidak beriman dengan yang demikian itu. Para musyrik menolak iman, karena pengaruh taklid buta dari para pemimpinnya, sedangkan para pemimpin mereka tidak mau beriman karena dipengaruhi oleh sikap sombong. Adapun ahlul kitab, karena mereka telah memalingkan agama para nabi dan karena bermacam bid'ah yang mereka ada-adakan.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan keadaan orang yang menghendaki akhirat dan beramal untuknya, sedangkan dia pun mempunyai nur petunjuk dari Tuhan yang disaksikan kebenarannya oleh al-Qur'an. Tuhan menjelaskan pula akibat-akibat yang dihadapi oleh orang yang ingkar.

517

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا ۚ أُولَٰئِكَ
يُعْرَضُونَ عَلَىٰ رَبِّهِمْ وَيَقُولُ الْأَشْهَادُ هَٰؤُلَاءِ

(18) Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah membuat-buat kebohongan terhadap Allah? Mereka dihadapkan kepada Tuhan-

الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَىٰ رَبِّهِمْ ۚ أَلَا لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ ﴿١٨﴾

nya, dan berkatalah semua saksi: "Inilah orang-orang yang berdusta terhadap Tuhannya"; ketahuilah bahwa laknat Allah kepada mereka yang zalim.

الَّذِينَ يَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ ﴿١٩﴾

(19) Yaitu mereka yang menghambat hamba-hamba Allah dari jalan-Nya dan mensifati jalan Allah itu tidak sebagaimana mestinya, dan mereka mengingkari hari akhirat.

أُولَٰئِكَ لَمْ يَكُونُوا مُعْجِزِينَ فِي الْأَرْضِ وَمَا كَانَ لَهُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ أَوْلِيَاءَ ۘ يُضَاعَفُ لَهُمُ الْعَذَابُ ۚ مَا كَانُوا يَسْتَطِيعُونَ السَّمْعَ وَمَا كَانُوا يُبْصِرُونَ ﴿٢٠﴾

(20) Mereka itu bukanlah orang-orang yang sanggup memperlemah Allah di muka bumi. Tidak ada bagi mereka penolong selain Allah. Dilipatgandakan azab untuk mereka. Mereka tidak sanggup mendengar al-Qur'an dan tidak pula melihat jalan yang benar.

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴿٢١﴾

(21) Merekalah orang-orang yang merugikan diri sendiri dan hilanglah dari mereka apa yang mereka ada-adakan itu.

لَا جَرَمَ أَنَّهُمْ فِي الْآخِرَةِ هُمُ الْأَخْسَرُونَ ﴿٢٢﴾

(22) Sebenarnya mereka itulah orang yang rugi di akhirat.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَخْبَتُوا إِلَىٰ رَبِّهِمْ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٣﴾

(23) Sesungguhnya mereka semua yang telah beriman dan mengerjakan amalan-amalan saleh dan khusyuk serta khudhu' kepada Tuhannya, itulah para penghuni surga; mereka kekal di dalamnya.

مَثَلُ الْفَرِيقَيْنِ كَالْأَعْمَىٰ وَالْأَصَمِّ وَالْبَصِيرِ وَالسَّمِيعِ ۚ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٢٤﴾

(24) Perumpamaan dua golongan (kafir dan mukmin) adalah seperti orang buta dan tuli dengan orang yang nyalang matanya dan telinganya mendengar. Apakah keduanya sama? Apakah kamu tidak menyadarinya?

TAFSIR

***Wa man azh-lamu mimmanif taraa 'alallaahi ka-dziban** = Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat-buat kebohongan?*

Tidak ada seseorang yang lebih zalim, baik atas dirinya ataupun atas orang lain, daripada orang-orang yang membuat-buat kebohongan terhadap Allah. Baik terhadap wahyu-Nya maupun sifat-sifat-Nya atau terhadap hukum-hukum-Nya.

Orang-orang musyrik membuat kebohongan terhadap Allah, yaitu mengadakan wali-wali dan sekutu bagi-Nya. Misalnya, kamu mengaku (beranggapan) bahwa Allah mempunyai anak. Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan, dan Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan.

Ulaa-ika yu'ra-dhuuna 'alaa rabbihim wa yaquulul asyhaadu haa-ulaa-il la-dziina ka-dzabuu 'alaa rabbihim alaa la'natullaahi 'alazh zhaalimiin = *Mereka dihadapkan kepada Allah dan berkatalah semua saksi: "Inilah orang-orang yang berdusta terhadap Tuhannya." Ketahuilah: "Laknat Allah itu kepada mereka yang zalim."*

Mereka yang terlalu jauh dalam kekafiran dan kemusyrikan akan dihadapkan kepada Tuhan untuk dihisab amalan-amalannya. Pada hari itu berkatalah para malaikat, para nabi, dan orang-orang saleh: "Mereka inilah yang berdusta terhadap Allah dengan mengadakan berbagai macam kebohongan." Ketahuilah, bahwa laknat Allah itu ditimpakan kepada orang-orang yang zalim.[16]

Alla-dziina ya-shudduuna 'an sabiilillaahi wa yab-ghuunahaa 'iwajaw wa hum bil aakhirati hum kaafiruun = *Yaitu mereka yang menghambat hamba Allah dari jalan-Nya dan menyifati jalan Allah tidak sebagaimana mestinya, sedangkan mereka mengingkari negeri akhirat.*

Orang-orang yang zalim adalah mereka yang menghalangi manusia untuk mengikuti jalan Allah: agama Allahlah yang lurus dan jalannya yang lempang. Mereka menyifati agama Allah tidak secara jujur untuk menjauhkan manusia dari agama-Nya. Mereka sendiri mengingkari negeri akhirat, tidak mengimani hari kebangkitan dan hari pembalasan.

Ulaa-ika lam yakuunuu mu'jiziina fil ar-dhi wa maa kaana lahum min duunillaahi min auliyaa-a yu-dhaa'afu lahumul 'a-dzaabu = *Mereka bukanlah orang yang sanggup (mampu) memperlemah Allah di muka bumi. Tidak ada bagi mereka penolong selain Allah. Dilipatgandakan azabnya untuk mereka.*

Orang-orang yang menghambat manusia dari jalan Allah sama sekali tidak dapat memperlemah Allah di dunia, apabila Dia berkehendak menyiksa mereka. Baik dengan jalan membenamkan mereka ke dalam tanah atau dengan jalan pembinasaan yang lain. Mereka semua dalam genggaman atau kekuasaan Allah. Tidak ada bagi mereka satu pun penolong selain Allah.

---

[16] Baca Muslim I: 70 hadis no. 240; S.40: al-Mu'min, 51-52.

Maa kaanuu yasta-thii'uunas sam'a wa maa kaanuu yub-shiruun = Mereka tidak mampu mendengar pembacaan al-Qur'an dan tidak pula mampu melihat jalan yang benar.

Sebab-sebab Allah menggandakan azab untuk mereka adalah, karena mereka tidak mempergunakan telinganya untuk mendengar pembacaan al-Qur'an yang menyeru mereka kepada kebenaran.

Yang dimaksud dengan "mereka tidak mendengar dan tidak melihat" adalah mereka tidak mempergunakan pendengaran dan penglihatannya untuk menyampaikan segala apa yang mereka dengar dan mereka lihat ke dalam lubuk jiwa atau hatinya.[17]

Ulaa-ikal la-dziina khasiruu anfusahum wa dhalla 'anhum maa kaanuu yaftaruun = Merekalah orang-orang yang merugikan diri sendiri dan hilanglah dari mereka segala apa yang mereka ada-adakan.

Mereka yang bersifat seperti itu adalah orang-orang yang merugikan diri sendiri dan hilang lenyaplah apa yang mereka reka-reka. Mereka semua akan dituntun menuju jahanam dan tuhan sesembahannya selain Allah tidak muncul lagi, karena tuhan sesembahan itu di dunia adalah batu, kayu, atau benda logam lainnya.

Laa jarama annahum fil aakhirati humul akhsaruun = Sebenarnya, mereka itu adalah orang-orang yang rugi di akhirat.

Sedikit pun tidak ada keraguan bahwa mereka adalah orang yang paling rugi di akhirat. Sebab, mereka telah menukar surga dengan neraka yang sangat panas apinya.

Innal la-dziina aamanuu wa 'amilush shaalihaati wa akh-batuu ilaa rabbihim ulaa-ika ash-haabul jannati hum fiihaa khaaliduun = Sesungguhnya mereka yang telah beriman dan mengerjakan amalan-amalan saleh dan khusyuk serta khudhu' kepada Tuhannya, itulah para penghuni surga; mereka kekal di dalamnya.

Mereka yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya serta mengerjakan amalan-amalan saleh disertai tunduk kepada Allah dengan sesungguh-sungguhnya adalah penghuni surga yang kekal abadi. Mereka akan terus-menerus berdiam di dalamnya.

Ma-tsalul fariiqaini kal a'maa wal a-shammi wal ba-shiiri was samii'i hal yas tawiyaani ma-tsalan a falaa ta-dzakkaruun = Perumpamaan dua

---

[17] Baca S.41: Fushshilat, 26.

golongan (kafir dan mukmin) adalah seperti orang buta dan tuli dengan orang nyalang matanya dan mendengar. Apakah keduanya sama? Apakah kamu tidak menyadarinya?

Apakah persamaan dua golongan itu pada sifatnya, keadaannya atau pada akibatnya? Sekali-kali kedua golongan itu tidak sama. Apakah kamu tidak mengambil pelajaran, lalu kamu membedakan antara golongan yang kafir dan golongan yang beriman?

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan keadaan orang kafir dan orang mukmin di dunia, dan apa yang akan dihadapi oleh kedua golongan itu di akhirat.

518

(25) Dan sungguh Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya. Kata Nuh: "Sesungguhnya aku adalah seorang yang membawa kabar menakuti yang nyata kepadamu."[18]

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُبِينٌ ﴿٢٥﴾

(26) Yaitu: Janganlah kamu menyembah selain Allah; sesungguhnya aku takut bahwa kamu akan tertimpa azab di hari yang sangat pedih siksanya.

أَنْ لَا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ ۖ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ أَلِيمٍ ﴿٢٦﴾

(27) Maka berkatalah para pemuka kaumnya yang kufur: Kami melihatmu hanya seorang manusia seperti kami dan kami melihat kamu hanya diikuti oleh rakyat jelata (rendahan), sebelum mereka memperhatikan akibat-akibat dari seruanmu itu. Kami tidak mendapati satu pun keutamaanmu atas kami; bahkan kami menyangka kamu adalah orang yang berdusta.

فَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ مَا نَرَاكَ إِلَّا بَشَرًا مِثْلَنَا وَمَا نَرَاكَ اتَّبَعَكَ إِلَّا الَّذِينَ هُمْ أَرَاذِلُنَا بَادِيَ الرَّأْيِ وَمَا نَرَىٰ لَكُمْ عَلَيْنَا مِنْ فَضْلٍ بَلْ نَظُنُّكُمْ كَاذِبِينَ ﴿٢٧﴾

---

[18] Kaitkan dengan S.71: Nuh; S.7: al-A'raaf; S.42: asy-Syuura; S.54: al-Qamar; S.15: al-Hijr; S.51: adz-Dzaariyaat; S.41: Fushshilat; S.46: al-Ahqaaf; bagian akhir S.an-Najm; awal S.Qaaf; Shaad, dan Ghaafir.

TAFSIR

***Wa laqad arsalnaa nuuhan ilaa qaumihii innii lakum na-dziirum mubiin** = Dan sungguh Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya. Kata Nuh: "Sesungguhnya aku adalah seorang yang membawa kabar menakuti yang nyata kepadamu."*

Sungguh Kami telah mengutus Nuh sebagai rasul pertama kepada kaumnya, yaitu kaum yang mula-mula menyekutukan Tuhan dengan sesuatu. Nuh berkata kepada kaumnya: ""Sesungguhnya aku adalah seorang yang membawa kabar menakuti yang nyata kepadamu."

***Allaa ta'buduu illallaaha innii a-khaafu 'alaikum 'a-dzaaba yaumin aliim** = Yaitu: Janganlah kamu menyembah selain Allah; sesungguhnya aku takut bahwa kamu akan tertimpa azab di hari yang sangat pedih siksanya.*

Kabar menakuti yang aku sampaikan kepadamu, kata Nuh lagi, adalah supaya kamu tidak menyembah selain Allah, tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia, karena takut jika kamu tidak hanya menyembah Allah, kamu akan tertimpa azab di hari yang siksanya sangat pedih.

Nuh adalah permulaan rasul yang diutus oleh Allah kepada isi bumi. Kaum Nuhlah yang pertama kali mempersekutukan Allah. Dengan memperhatikan dasar seruan (dakwah) Nuh nyatalah bahwa seruan dakwah para rasul adalah satu, yaitu menyeru (mengajak) manusia untuk hanya menyembah Allah.

***Fa qaalal mala-ul la-dziina kafaruu min qaumihii maa naraaka illaa basyaram mitslanaa** = Maka berkatalah para pemuka kaumnya yang kufur: Kami melihatmu hanya seorang manusia seperti kami.*

Para pemuka dan pemimpin kaumnya yang kufur kepada Allah dan Rasul-Nya menjawab seruan Nuh itu dengan mengemukakan beberapa alasan yang sangat lemah. Mereka berkata: Kamu, wahai Nuh, hanyalah seorang manusia seperti kami. Tidak ada sesuatu keistimewaan bagi kamu terhadap kami, yang mengharuskan kami taat kepadamu dan tunduk ke bawah kenabianmu.

***Wa maa naraakat taba'aka illal la-dziina hum araadzilunaa baadiyar ra'yi** = Dan kami melihat kamu hanya diikuti oleh rakyat jelata (rendahan), sebelum mereka memperhatikan akibat-akibat dari seruanmu itu.*

Pengikutmu adalah rakyat golongan rendahan, seperti petani, buruh, pedagang kaki lima, nelayan, peminta-minta, dan sebagainya. Itu pun dilakukan sebelum mereka memikirkan akibat-akibat sikapnya. Itulah yang menyebabkan kami menyalahkan kamu dan tidak mau mengikutimu.

***Wa maa naraa lakum 'alainaa min fadhlin** = Kami tidak mendapati satu pun keutamaanmu atas kami.*

Kami, kata kaum Nuh lagi, tidak mendapati kamu dan para pengikutmu mempunyai suatu keistimewaan, baik mengenai pengetahuan, kedudukan, ataupun kekuatan yang mendorong kami untuk mengikuti kamu dan melepaskan kedudukan kami untuk bergabung kamu.

***Bal na-zhunnukum kaa-dzibiin** = Bahkan kami menyangka kamu adalah orang yang berdusta.*

Bahkan kuat sangkaan kami, sesungguhnya kamu berdusta tentang kenabianmu, sedangkan para pengikutmu berdusta dalam membenarkan kamu. Kamu dan para pengikutmu bermufakat untuk merombak keadaan yang benar yang telah kami ikuti.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan kisah Nabi Nuh dengan kaumnya untuk menegaskan kepada kaum Muhammad bahwa bukanlah Nabi saw. itu permulaan rasul. Sebelum Muhammad telah banyak rasul yang diutus oleh Allah. Selain itu, seruan (dakwah) Muhammad juga sama dengan isi seruan nabi-nabi terdahulu. Yaitu menyeru hamba untuk hanya menyembah Allah dan beriman kepada adanya hari bangkit dan hari pembalasan.

519

(28) Nuh berkata: "Wahai kaumku, bagaimana pendapatmu jika aku punya bukti yang kuat dari Tuhanku yang telah memberikan rahmat dari sisi-Nya kepadaku. Akan tetapi keterangan yang nyata itu samar dari penglihatanmu, apakah kami akan memaksa kamu untuk mengikutinya? Padahal kamu tidak menyukainya."

قَالَ يَاقَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كُنْتُ عَلَى بَيِّنَةٍ مِنْ رَبِّي وَآتَانِي رَحْمَةً مِنْ عِنْدِهِ فَعُمِّيَتْ عَلَيْكُمْ أَنُلْزِمُكُمُوهَا وَأَنْتُمْ لَهَا كَارِهُونَ ﴿٢٨﴾

(29) "Wahai kaumku, aku tidak minta upah terhadap usahaku. Pahalaku hanya aku berharap kepada Allah dan aku tidak akan mengusir semua orang yang telah beriman; sesungguhnya mereka akan menemui Tuhannya.

وَيَاقَوْمِ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مَالًا إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ وَمَا أَنَا بِطَارِدِ الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّهُمْ مُلَاقُو رَبِّهِمْ وَلَٰكِنِّي أَرَاكُمْ قَوْمًا تَجْهَلُونَ ﴿٢٩﴾

Akan tetapi aku melihatmu sebagai orang yang tidak mengetahui.

وَيَا قَوْمِ مَنْ يَنْصُرُنِي مِنَ اللَّهِ إِنْ طَرَدْتُهُمْ ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٣٠﴾

(30) "Wahai kaumku, siapakah yang menolong kami dari (siksa) Allah jika aku mengusir mereka, apakah kamu tidak berpikir?

وَلَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ إِنِّي مَلَكٌ وَلَا أَقُولُ لِلَّذِينَ تَزْدَرِي أَعْيُنُكُمْ لَنْ يُؤْتِيَهُمُ اللَّهُ خَيْرًا ۖ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا فِي أَنْفُسِهِمْ ۖ إِنِّي إِذًا لَمِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٣١﴾

(31) Tidak aku katakan kepadamu, bahwa aku memiliki perbendaharaan rezeki dari Allah dan aku tidak mengetahui sesuatu yang gaib, dan aku tidak menyatakan bahwa aku ini seorang malaikat. Aku tidak berbicara dengan mereka yang kamu pandang hina: "Allah tidak akan memberi mereka sesuatu kebajikan." Allah lebih mengetahui tentang isi hati mereka, sesungguhnya aku, kalau demikian, menjadilah orang-orang yang zalim.

TAFSIR

Qaala yaa qaumi a ra-aitum in kuntu 'alaa bayyinatim mir rabbii wa aataanii rahmatam min 'indihii fa 'ummiyat 'alaikum *= Nuh berkata: "Wahai kaumku, bagaimana pendapatmu jika aku punya bukti yang kuat dari Tuhanku yang telah memberikan rahmat dari sisi-Nya kepadaku. Akan tetapi keterangan yang nyata itu samar dari penglihatanmu."*

Untuk menjawab alasan-alasan yang dikemukakan oleh kaumnya, Nuh mengatakan: "Wahai kaumku, coba terangkan kepadaku, apa yang akan kamu lakukan dan apa yang kau katakan kepadaku, jika aku punya bukti kuat dari Tuhanku yang menunjukkan bahwa apa yang aku sampaikan ini adalah hak (benar) dari sisi Allah, bukan karena kenabianku. Allah lebih mengetahui di mana Dia meletakkan risalah-Nya. Dia telah mengutus aku dan telah memberikan rahmat yang tertentu kepadaku di atas rahmat yang diberikan kepada manusia secara umum. Akan tetapi yang demikian itu tidak tampak kepadamu oleh karena kebodohanmu dan oleh karena kamu terpedaya oleh hartamu.

A nulzimukumuuhaa wa antum lahaa kaarihuun *= "Apakah kami akan memaksa kamu untuk mengikutinya? Padahal kamu tidak menyukainya."*

Apakah kami akan memaksamu untuk menerimanya, tanya Nuh, yang dijawab sendiri, tidak. Tidak ada paksaan bagimu untuk beragama. Kami menyerahkan urusanmu kepada Allah. Dia yang akan menyelesaikan urusanmu, sebagaimana yang dikehendaki-Nya. Aku hanya menyampaikan saja.

Nash ini yang pertama-tama menunjukkan bahwa iman itu tidaklah dapat dipaksa. Ayat ini menetapkan kenabian Nuh dan menolak pengingkaran kaumnya.

Wa yaa qaumi laa as-alukum 'alaihi maalan in ajriya illaa 'alallaahi = *"Wahai kaumku, aku tidak minta upah terhadap usahaku. Pahalaku hanya aku berharap kepada Allah."*

Memang semua rasul Allah itu semata mengharapkan upah dari Tuhan. Hud, Shaleh, Syu'aib, dan Muhammad, semuanya menyatakan apa yang dikatakan oleh Nuh itu.

Wa maa ana bi thaaridil la-dziina-aamanuu = *Dan aku tidak akan mengusir semua orang yang telah beriman.*

Bukanlah urusanku dan tidaklah layak aku melakukan apa yang kamu mintakan itu, yaitu mengusir orang-orang yang beriman, baik yang kaya ataupun yang papa karena kamu memandang rendah mereka itu. Aku memuliakan mereka, karena mereka telah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.

Innahum mulaaquu rabbihim = *Sesungguhnya mereka akan menemui Tuhannya.*

Aku tidak akan mengusir mereka dari sisiku, kata Nuh selanjutnya, karena mereka akan menjumpai Tuhannya, dan Tuhan akan memperhitungkan segala amalan mereka, sebagaimana mereka memperhitungkan segala amalanmu.

Wa laakinnii araakum qauman tajhaluun = *Akan tetapi aku melihatmu sebagai orang yang tidak mengetahui.*

Akan tetapi aku melihatmu sebagai kaum yang tidak mengetahui hakikat sesuatu. Kamu tidak mengetahui hal-hal yang menyebabkan sebagian manusia memperoleh keistimewaan atas sesamanya. Kamu menyangka bahwa keistimewaan itu hanya dengan kedudukan dan harta semata.

Wa yaa qaumi may yan-shurunii minallaahi in tharattuhum = *"Wahai kaumku, siapakah yang menolong kami dari (siksa) Allah jika aku mengusir mereka?"*

Wahai kaumku. Siapakah yang akan menolong aku dari azab Allah, jika aku mengusir mereka sesudah mereka beriman dan mengikutimu. Tidak ada seorang pun yang dapat menghalangi siksa Allah. Mengusir mereka adalah suatu kezaliman yang besar yang menyebabkan kita mendapat siksa yang berat, walaupun siapa saja yang mengusir mereka itu seperti yang telah ditegaskan dalam surat al-An'aam.

A falaa ta-dzakkaruun = *Apakah kamu tidak berpikir?*

Apakah kamu tidak memikirkan apa yang kamu katakan yang jelas kesalahannya itu, dan apakah kamu tidak mau mengambil pelajaran?

Perkataan Nuh ini adalah untuk menolak pendapat kaumnya, yang mengatakan: "Kami melihat kamu hanya diikuti oleh orang-orang rendahan (rakyat jelata)."

Penegasan Nuh ini juga memberi pengertian bahwa para pemuka dan pembesar kaumnya meminta kepada Nuh supaya mengusir orang-orang yang sudah beriman yang dipandang rendah oleh mereka itu, tidak didudukkan bersama mereka. Hal ini telah dikemukakan juga oleh kaum Quraisy yang meminta supaya Nabi mengadakan majelis khusus bagi mereka.[19]

Wa laa aquulu lakum 'indii khazaa-inullaahi = *Tidak aku katakan kepadamu, bahwa aku memiliki perbendaharaan rezeki dari Allah.*

Aku tidak mengatakan kepadamu, karena aku seorang nabi dan rasul. "Sesungguhnya di sisiku terdapat semua rezeki yang diperlukan oleh hamba-hamba Allah; aku dapat memberikan kepada mereka sesuka hatiku dan sesuka hati mereka."

Wa laa a'lamul ghaiba = *Dan aku tidak mengetahui sesuatu yang gaib.*

Aku tidak mengaku bahwa aku mengetahui apa yang gaib. Dalam mengetahui sesuatu yang gaib itu aku tidak mempunyai suatu keistimewaan atas manusia-manusia yang lain.

Wa laa aquulu innii malakun = *Dan aku tidak menyatakan bahwa aku ini seorang malaikat.*

Dan aku tidak mengaku sebagai malaikat yang diutus kepadamu. Aku hanyalah seorang manusia yang ditugaskan untuk menyeru kamu kepada Allah. Tugas itu telah aku laksanakan.

Wa laa aquulu lil la-dziina tazdarii a'yunukum lay yu'tiyahumullaahu khairan = *Aku tidak berbicara dengan mereka yang kamu pandang hina: "Allah tidak akan memberi sesuatu kebajikan kepada mereka."*

Aku tidak mengatakan kepada mereka yang telah mengikuti aku dan beriman kepada Allah semata bahwa "Allah tidak akan memberikan kebajikan kepada mereka". Sebab, kebajikan justru diberikan kepada mereka berupa iman dan petunjuk yang telah diperolehnya. Meskipun kamu menganggap mereka sebagai orang yang miskin (papa).

Allaahu a'lamu bi maa fii anfusihim = *Allah lebih mengetahui tentang isi hati mereka.*

---

[19] Baca S.26: asy-Syu'araa, 111-115.

Allah lebih mengetahui i'tikad mereka, demikian juga keimanan dan keikhlasan mereka dalam mengikuti Rasul-Nya. Tidak benar mereka itu mengikuti Rasul dengan tanpa memikirkan dan tidak mempertimbangkan baik buruknya terlebih dahulu.

Innii i-dzal la minazh zhaalimiin = *Sesungguhnya aku, kalau demikian, menjadilah orang-orang yang zalim.*

Jika aku mengatakan yang seperti itu, tentulah aku menjadi seorang yang zalim bagi mereka, bukan seorang nabi dan seorang rasul.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan hujjah-hujjah yang dikemukakan oleh Nuh untuk menolak syubhat-syubhat yang dikemukakan oleh kaumnya. Syubhat-syubhat itu dapat kita ketahui dengan memperhatikan jawaban-jawaban Nuh.

520

قَالُوا يَا نُوحُ قَدْ جَادَلْتَنَا فَأَكْثَرْتَ جِدَالَنَا فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِن كُنتَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٣٢﴾

(32) Mereka berkata: "Wahai Nuh, kamu telah mematahkan keterangan-keterangan kami dan kamu telah memperpanjang bantahan-bantahan terhadap kami. Maka datangkan kepada kami apa yang kamu ancamkan, jika kamu merupakan orang-orang yang benar."

قَالَ إِنَّمَا يَأْتِيكُم بِهِ اللَّهُ إِن شَاءَ وَمَا أَنتُم بِمُعْجِزِينَ ﴿٣٣﴾

(33) Nuh menjawab: "Sesungguhnya Allahlah yang mendatangkan apa yang aku janjikan itu kepadamu, jika Allah berkehendak; dan kamu tidak dapat melemahkan Allah."

وَلَا يَنفَعُكُمْ نُصْحِي إِنْ أَرَدتُّ أَنْ أَنصَحَ لَكُمْ إِن كَانَ اللَّهُ يُرِيدُ أَن يُغْوِيَكُمْ هُوَ رَبُّكُمْ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٣٤﴾

(34) Nasihatku tiada memberi manfaat kepadamu, walaupun aku berkeinginan untuk memberi nasihat kepadamu, jika Allah berkehendak menyesatkan kamu. Dialah Tuhanmu, dan kepada-Nya kamu dikembalikan.

TAFSIR

Qaaluu yaa nuuhu qad jaadaltanaa fa ak-tsarta jidaalanaa fa'tinaa bimaa ta'idunaa in kunta minash shaadiqiin = *Mereka berkata: "Wahai Nuh, kamu telah mematahkan keterangan-keterangan kami dan kamu telah memperpanjang bantahan-bantahan terhadap kami. Maka datangkan kepada kami apa yang kamu ancamkan, jika kamu merupakan orang-orang yang benar."*

Kaum Nuh berkata kepadanya: "Wahai Nuh, kau telah mendebat kami. Semua hujjah yang kami kemukakan kamu tolak, sehingga kami jemu berdebat denganmu. Maka datangkanlah azab yang telah kau ancamkan itu kepada kami, jika ucapanmu yang kau sampaikan kepadaku benar." Ucapan Nuh itu adalah: "Sesungguhnya aku takut bahwa dirimu akan tertimpa azab pada hari yang siksanya sangat pedih."

Qaala innamaa ya'tiikum bihillaahu in syaa-a wa maa antum bi mu'jiziin = *Nuh menjawab: "Sesungguhnya Allahlah yang mendatangkan apa yang aku janjikan itu kepadamu, jika Allah berkehendak; dan kamu tidak dapat melemahkan Allah."*

Nuh menjawab: "Wahai kaumku, azab itu berada di tangan Allah, aku tidak memilikinya. Dialah yang akan mendatangkannya menurut kehendak-Nya dan kamu tidak dapat melemahkan Allah, karena kamu semua adalah di dalam genggaman dan kekuasaan-Nya.

Wa laa yanfa'ukum nush-hii in arattu an anshaha lakum in kaanallaahu yuriidu ay yughwiyakum = *Nasihatku tiada memberi manfaat kepadamu, walaupun aku berkeinginan untuk memberi nasihat kepadamu, jika Allah berkehendak menyesatkan kamu.*

Huwa rabbukum wa ilaihi turja'uun = *Dialah Tuhanmu, dan kepada-Nya kamu dikembalikan.*

Dialah Tuhanmu yang memiliki segenap urusanmu dan yang mengendalikannya menurut sunnah-Nya. Dan kepada-Nya kamu dikembalikan di akhirat, lalu Dia memberikan pembalasan dan ganjaran kepadamu atas amalan masing-masing.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan tutur kata kaum Nuh yang menunjukkan kelemahan mereka. Ayat ini juga memberi pengertian bahwa berdebat untuk menetapkan dalil-dalil keesaan Allah, kenabian dan kebangkitan, serta untuk menghilangkan berbagai macam syubhat, adalah tugas para nabi.

521

(35) Apakah para musyrik itu berkata: "Dia (Muhammad) telah membuat-buatnya." Katakanlah: "Jika aku yang telah membuat-buatnya, maka pada akulah siksaannya dan aku terbebas dari dosa-dosa yang kau kerjakan."

TAFSIR

***Am yaquuluunaf taraahu** = Apakah para musyrik itu berkata: "Dia (Muhammad) telah membuat-buatnya."*

Orang-orang musyrik Mekkah berkata: "Sesungguhnya Muhammad telah membuat-buat cerita tentang kaum Nuh." Firman Allah ini diselipkan di tengah-tengah kisah Nuh, yang menjelaskan ucapan orang-orang musyrik Mekkah. Maka ucapan mereka itu kemudian dijawab oleh Muhammad dengan firman Allah:

***Qul inif taraituhuu fa 'alayya ijraamii** = Katakanlah: "Jika aku yang telah membuat-buatnya, maka pada akulah siksaannya."*

Jika aku yang membuat-buat kisah kaum Nuh sebagaimana yang kamu dakwakan, kata Muhammad seterusnya, maka kamu tidak akan ditimpa suatu bencana berkaitan dengan itu. Aku sendirilah yang memikul dosa dan siksanya.

***Wa ana barii-um mim maa tujrimuun** = Dan aku terlepas dari dosa-dosa yang kamu kerjakan.*

Aku ini terlepas dari dosa-dosamu, kata Muhammad. Hukum Allah yang adil adalah memberi pembalasan kepada tiap manusia menurut ukuran amalannya.[20]

KESIMPULAN

Ayat ini, sebagaimana yang telah dikatakan oleh Muqatil, adalah ayat yang diselipkan di tengah-tengah kisah Nuh, untuk menerangkan tutur kata kaum musyrik Mekkah yang mendustakan kisah ini.

---

[20] Baca S.6: al-An'aam, 164.

522

وَأُوحِيَ إِلَىٰ نُوحٍ أَنَّهُۥ لَن يُؤْمِنَ مِن قَوْمِكَ إِلَّا مَن قَدْ ءَامَنَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا۟ يَفْعَلُونَ ﴿٣٦﴾

(36) Telah diwahyukan kepada Nuh: "Sesungguhnya tiada beriman dari kaummu, melainkan yang telah beriman saja; maka janganlah kamu bersedih hati disebabkan oleh apa yang mereka lakukan."

وَٱصْنَعِ ٱلْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا وَلَا تُخَٰطِبْنِى فِى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ ۚ إِنَّهُم مُّغْرَقُونَ ﴿٣٧﴾

(37) Dan buatlah perahu di hadapan Kami dan wahyu Kami; janganlah kamu berbicara dengan Aku tentang orang-orang yang zalim, sesungguhnya mereka pasti karam."

وَيَصْنَعُ ٱلْفُلْكَ وَكُلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأٌ مِّن قَوْمِهِۦ سَخِرُوا۟ مِنْهُ ۚ قَالَ إِن تَسْخَرُوا۟ مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ ﴿٣٨﴾

(38) Nuh pun membuat perahu. Setiap kali para pemuka kaumnya lewat, mereka menghinanya dan menertawakannya. Nuh berkata: "Jika kamu menghina kami, maka kami pun menghina kamu, sebagaimana kamu menghina kami."

فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَن يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ وَيَحِلُّ عَلَيْهِ عَذَابٌ مُّقِيمٌ ﴿٣٩﴾

(39) Maka, kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan kedatangan azab yang menghinakan, dan siapa yang tertimpa azab yang kekal.

TAFSIR

Wa uuhiya ilaa nuuhin annahuu lay yu'mina min qaumika illaa man qad aamana falaa tabta-is bimaa kaanuu yaf'aluun *= Telah diwahyukan kepada Nuh: "Sesungguhnya tiada beriman dari kaummu, melainkan yang telah beriman saja; maka janganlah kamu bersedih hati disebabkan oleh apa yang mereka lakukan."*

Allah mewahyukan kepada Nuh sesudah kaumnya meminta percepatan azab dan sesudah Nuh meminta kepada Allah supaya membinasakan mereka yang ingkar: "Tidak beriman lagi dari kaummu, kecuali sebanyak yang telah beriman saja. Karena itu, janganlah kamu bersedih hati atas kekafiran mereka dan terhadap perbuatan mereka. Sekarang telah datang masanya untuk menimpakan azab atas dirinya."

Wash na'il fulka bi a'yuninaa *= Dan buatlah perahu di hadapan Kami dan wahyu Kami.*

Buatlah perahu yang akan Kami (Allah) jadikan sarana untuk menyelamatkan kamu (Nuh) bersama orang-orang beriman dari bencana karam akibat banjir besar. Buatlah perahu itu di bawah pengawasan Kami menurut bentuk yang telah Kami wahyukan kepadamu.

Wa laa tu-khaathibnii fil la-dziina zhalamuu innahum mughraquun = *"Dan janganlah kamu berbicara dengan Aku tentang orang-orang yang zalim, sesungguhnya mereka pasti karam."*

Janganlah kamu minta rahmat kepada-Ku untuk mereka atau menjauhkan bencana dari mereka yang zalim. Sebab, Aku telah menetapkan atas diri mereka dan mereka pasti akan karam. Karenanya, janganlah kamu memberi belas kasihan kepada mereka.

Wa yash-na'ul fulka wa kullamaa marra 'alaihi mala-um min qaumihii sa-khiruu minhu = *Nuh pun membuat perahu. Setiap kali para pemuka kaumnya lewat, mereka menghinanya dan menertawakannya.*

Berdasarkan perintah Allah tersebut, maka Nuh membuat perahu menurut petunjuk yang telah diwahyukan kepadanya. Maka setiap kali para pembesar kaumnya lewat, mereka memperolok-olok dan menertawakannya. Mereka menyangka bahwa Nuh telah gila.

Ada riwayat yang menyebutkan bahwa mereka berkata kepada Nuh: "Apakah kamu sekarang telah menjadi tukang kayu, padahal kamu telah menjadi seorang nabi?"

Qaala in tas-kharuu minnaa fa innaa nas-kharu minkum kamaa tas-kharuun = *Nuh berkata: "Jika kamu menghina kami, maka kami pun menghina kamu, sebagaimana kamu menghina kami."*

Sebagai jawaban penghinaan dari kaumnya, Nuh berkata: "Jika pada hari ini kamu menghina kami dan memandang kami sebagai orang yang bodoh karena kami membuat sesuatu yang belum kamu ketahui faedahnya, maka kelak kami akan menghinakan kamu sebagaimana kamu menghina kami. Sekarang kamu menghina kami karena kebodohanmu dan besok kami menghina kamu, karena azab yang menimpamu."

Fa saufa ta'lamuuna may ya'tiihi 'a-dzaabuy yukh-ziihi wa yahillu 'alaihi 'a-dzaabum muqiim = *Maka, kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan kedatangan azab yang menghinakan, dan siapa yang tertimpa azab yang kekal.*

Jika kamu sekarang tidak mengetahui manfaat atau kegunaan perahu yang kami buat, ujar Nuh, maka kelak kamu akan mengetahui sesudah pembuatan perahu selesai. Kamu akan mengetahui, siapa yang ditimpa azab yang

mendatangkan kehinaan dan keaiban baginya di dunia, yaitu azab karam, selain tertimpa azab yang kekal di akhirat.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan bahwa Dia mewahyukan kepada Nuh sesudah Nuh memohon supaya Allah membinasakan semua orang kafir akibat mereka tidak mau beriman, selain dari yang sudah beriman. Waktu untuk membinasakan mereka pun telah tiba.

523

(40) Hingga, apabila telah datang perintah Kami untuk membinasakan mereka dan telah memancar air panas dari tungku, Kami pun berkata: "Bawalah ke dalam perahu itu dari tiap jenis binatang sepasang-sepasang dan bawalah pula keluargamu, kecuali orang yang telah ditetapkan kebinasaannya dan bawa serta orang-orang yang beriman. Tak ada yang beriman bersama Nuh, melainkan sedikit saja.

حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَمْرُنَا وَفَارَ ٱلتَّنُّورُ قُلْنَا ٱحْمِلْ فِيهَا مِن كُلٍّ زَوْجَيْنِ ٱثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَن سَبَقَ عَلَيْهِ ٱلْقَوْلُ وَمَنْ ءَامَنَ ۚ وَمَآ ءَامَنَ مَعَهُۥٓ إِلَّا قَلِيلٌ ﴿٤٠﴾

(41) Berkatalah Nuh: "Naiklah kamu ke dalamnya dengan nama Allah, baik ketika dalam pelayaran maupun ketika perahu berlabuh; sesungguhnya Tuhanku benar-benar Tuhan Yang Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya."

وَقَالَ ٱرْكَبُوا۟ فِيهَا بِسْمِ ٱللَّهِ مَجْر۪ىٰهَا وَمُرْسَىٰهَآ ۚ إِنَّ رَبِّى لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٤١﴾

(42) Perahu itu berlayar dengan mereka dalam gelombang yang besar seperti layaknya gunung. Nuh memanggil anaknya, yang pada masa itu berada di tempat yang jauh dari dia, dengan teriaknya: "Naiklah ke dalam perahu bersama kami dan janganlah kamu menggolongkan diri ke dalam golongan orang kafir."

وَهِىَ تَجْرِى بِهِمْ فِى مَوْجٍ كَٱلْجِبَالِ وَنَادَىٰ نُوحٌ ٱبْنَهُۥ وَكَانَ فِى مَعْزِلٍ يَٰبُنَىَّ ٱرْكَب مَّعَنَا وَلَا تَكُن مَّعَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٤٢﴾

(43) Jawab anaknya: "Saya akan pergi ke bukit yang akan menyelamatkan saya

قَالَ سَـَٔاوِىٓ إِلَىٰ جَبَلٍ يَعْصِمُنِى مِنَ ٱلْمَآءِ ۚ قَالَ لَا

عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَحِمَ ۚ وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِينَ ﴿٤٣﴾

dari air bah ini." Berkata Nuh: "Pada hari ini tidak seorang pun yang bisa selamat dari azab Allah, kecuali orang yang telah dirahmati-Nya". Gelombang pun memisahkan keduanya, lalu anak Nuh itu termasuk ke dalam golongan orang yang karam.

وَقِيلَ يَا أَرْضُ ابْلَعِي مَاءَكِ وَيَا سَمَاءُ أَقْلِعِي وَغِيضَ الْمَاءُ وَقُضِيَ الْأَمْرُ وَاسْتَوَتْ عَلَى الْجُودِيِّ ۖ وَقِيلَ بُعْدًا لِلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٤٤﴾

(44) Dan datanglah seruan dari alam tinggi: "Wahai bumi, telanlah airmu. Wahai langit, tahanlah hujanmu", dan air pun meresap ke dalam tanah dan hukum Allah telah berlaku, serta perahu kandas di atas bukit Juudi dan terdengarlah seruan: "Kecelakaan itu bagi semua kaum yang zalim."

TAFSIR

***Hattaa i-dzaa jaa-a amrunaa wa faarat tannuuru** = Hingga, apabila telah datang perintah Kami untuk membinasakan mereka dan telah memancar air panas dari tungku.*

Nuh terus menyiapkan perahu hingga saat Kami perintahkan untuk membinasakan mereka (kaum Nuh). Keadaan telah memuncak kepanikannya, ketika air mendidih memancar dari periuk atau dari muka bumi.

***Qulnah mil fiihaa min kullin zaujainits naini** = Kami pun berkata: "Bawalah ke dalam perahu itu dari tiap jenis binatang sepasang-sepasang."*

Pada saat air telah memancar dari dalam tanah dan hujan yang amat deras terus mengguyur, serta mata air muncul di mana-mana, Kami pun berkata kepada Nuh: "Bawalah ke dalam perahu itu sepasang-sepasang dari tiap jenis binatang untuk menjadi bibit, apabila semua yang hidup di atas bumi musnah (akibat karam terbawa banjir bah)."

***Wa ahlaka illaa man sabaqa 'alaihil qaulu wa man aamana** = Dan bawalah pula keluargamu, kecuali orang yang telah ditetapkan kebinasaannya dan bawa serta orang-orang yang beriman.*

Bawalah ke dalam perahu isi rumah, lelaki ataupun perempuan, selain dari mereka yang telah ditetapkan oleh Allah untuk dikaramkan. Bawalah pula orang-orang yang membenarkan kamu dan pengikut agamamu.

***Wa maa aamana ma'ahuu illaa qaliil** = Tak ada yang beriman bersama Nuh, melainkan sedikit saja.*

Hanya sedikit sekali kaum Nuh yang beriman kepadanya. Menurut riwayat, mereka yang beriman itu hanya delapan orang. Yaitu, Nuh, isterinya, tiga anaknya, dan tiga orang isteri mereka. Allah sendiri tidak menjelaskan jumlah mereka.

***Wa qaalar kabuu fiihaa bismillaahi majreehaa wa mursaahaa** = Berkatalah Nuh: "Naiklah kamu ke dalamnya dengan nama Allah, baik ketika dalam pelayaran maupun ketika perahu berlabuh."*

Maka, Nuh pun membawa mereka ke dalam perahu, seraya berkata: "Naiklah ke dalamnya dengan menyebut nama Allah, baik ketika perahu berlayar maupun ketika berlabuh karena Allahlah yang mengendalikan perahu dengan kodrat dan inayat-Nya."

Dapat juga kita memaknai ayat ini dengan: Nuh menyuruh mereka yang naik ke dalam perahu dengan membaca basmalah sambil naik ke dalamnya, yaitu dengan kodrat Allah yang menundukkan perahu, baik ketika dalam pelayaran maupun ketika berlabuh.

***Inna rabbii la ghafuurur rahiim** = Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Tuhan Yang Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.*

Tuhanku sungguh Maha Luas ampunannya lagi Maha Kekal rahmat-Nya. Di antara kenyataan rahmat Allah adalah menyelamatkan orang-orang yang beriman dan membinasakan orang-orang yang zalim.

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dari al-Hasan ibn Ali bahwa Rasulullah bersabda: "Terpeliharalah umatmu dari bencana karam, apabila mereka menaiki perahu dan membaca *"Bismillaahil malikirrahmaanir rahim. Bismillaahi majreehaa wa mursaaha inna rabbii la ghafuurur rahiim."*

***Wa hiya tajrii bihim fii maujin kal jibaali** = Perahu itu berlayar dengan mereka dalam gelombang yang besar seperti layaknya gunung.*

Perahu itu pun berlayar mengarungi gelombang-gelombang yang besar untuk menyelamatkan orang-orang yang berada di dalamnya.

***Wa naadaa nuuhunib nahuu wa kaana fii ma'ziliy yaa bunayyarkam ma'anaa wa laa takum ma'al kaafiriin** = Dan Nuh memanggil anaknya yang pada masa itu berada di tempat yang jauh dari dia, dengan teriaknya: "Naiklah ke dalam perahu bersama kami dan janganlah kamu menggolongkan diri ke dalam golongan orang kafir."*

Ketika Nuh naik ke dalam perahu sebelum perahu berlayar, dia melihat seorang anaknya yang durhaka duduk di suatu tempat yang agak jauh darinya, mengasingkan diri dari ayahnya dan saudara-saudaranya. Maka Nuh pun memanggil dia, seraya berteriak: "Wahai anakku. Naiklah bersama kami ke dalam

perahu. Janganlah kamu menggolongkan diri ke dalam golongan orang-orang yang binasa." Nuh berbuat seperti itu didorong oleh rasa sayang seorang ayah kepada anaknya.

> ***Qaala sa-aawii ilaa jabaliy ya'shimunii minal maa-i*** *= Jawab anaknya: "Saya akan pergi ke bukit yang akan menyelamatkan saya dari air bah ini."*

> ***Qaala laa 'aa-shimal yauma min amrillaahi illaa mar rahima wa haala bainahumal mauju fa kaana minal mugh-raqiin*** *= Berkata Nuh: "Pada hari ini tidak seorang pun yang bisa selamat dari azab Allah, kecuali orang yang telah dirahmati-Nya". Gelombang pun memisahkan keduanya, lalu anak Nuh itu termasuk ke dalam golongan orang yang karam.*

Mendengar jawaban anaknya itu, Nuh berkata: "Wahai anakku, pada hari ini tidak ada sesuatu pun yang dapat menyelamatkan seseorang dari azab Allah yang telah ditetapkan terhadap semua orang kafir. Tidak ada yang selamat dari azab Allah, selain orang yang dirahmati-Nya. Allahlah yang dapat menyelamatkan dan melindungi seseorang dan Allah telah menjadikan perahu untuk melindungi para mukmin dari bencana karam." Ketika Nuh berbicara dengan anaknya, air telah mulai naik, dan dalam sekejap mata terpisahlah Nuh dengan anaknya yang ditelan air bah itu.[21]

> ***Wa qiila yaa ar-dhub la'ii maa-aki wa yaa samaa-u aqli'ii wa ghii-dhal maa-u wa qu-dhiyal amru was tawat 'alal juudiyyi wa qiila bu'dal lil qaumizh zhaalimiin*** *= Dan datanglah seruan dari alam tinggi: "Wahai bumi, telanlah airmu. Wahai langit, tahanlah hujanmu", dan air pun meresap ke dalam tanah dan hukum Allah pun telah berlaku, serta perahu kandas di atas bukit Juudi dan terdengarlah seruan: "Kecelakaan itu bagi semua kaum yang zalim."*

Dalam keadaan perahu terapung itu datanglah suatu seruan dari alam tinggi yang dihadapkan kepada bumi dan langit: "Wahai bumi, telanlah airmu yang telah terpancar dari perutmu. Wahai langit, tahanlah hujanmu. Maka dalam sekejap mata air meresap ke dalam tanah, sedangkan ketetapan Tuhan untuk membinasakan semua orang yang zalim pun telah berlaku. Dan kandaslah perahu di atas bukit Juudi (dekat Mosul sekarang) dan saat itu terdengarlah suara: "Kebinasaan dan kemusnahan adalah bagi kaum yang zalim."

---

[21] Baca S.54: al-Qamar, 9-10.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan janji yang telah diberikan kepada Nuh, yaitu membinasakan kaumnya yang tidak mau beriman. Membalas penghinaan mereka dengan azab yang membinasakan mereka.

524

وَنَادَىٰ نُوحٌ رَّبَّهُۥ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ٱبْنِى مِنْ أَهْلِى وَإِنَّ وَعْدَكَ ٱلْحَقُّ وَأَنتَ أَحْكَمُ ٱلْحَٰكِمِينَ ﴿٤٥﴾

(45) Dan Nuh menyeru Tuhannya, katanya: "Wahai Tuhanku, sesungguhnya anakku adalah keluargaku dan sesungguhnya janji Engkau itu benar dan Engkaulah sebaik-baik hakim."[22]

قَالَ يَٰنُوحُ إِنَّهُۥ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ ۖ إِنَّهُۥ عَمَلٌ غَيْرُ صَٰلِحٍ ۖ فَلَا تَسْـَٔلْنِ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۖ إِنِّىٓ أَعِظُكَ أَن تَكُونَ مِنَ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿٤٦﴾

(46) Berfirman Allah: "Wahai Nuh. Sesungguhnya dia itu bukan dari keluargamu, sesungguhnya dia itu orang yang mempunyai amal yang tidak saleh, maka janganlah kamu meminta kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak ketahui. Sesungguhnya Aku memberi pelajaran kepadamu, supaya janganlah kamu menjadi salah seorang yang tidak berpengetahuan."

قَالَ رَبِّ إِنِّىٓ أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَسْـَٔلَكَ مَا لَيْسَ لِى بِهِۦ عِلْمٌ ۖ وَإِلَّا تَغْفِرْ لِى وَتَرْحَمْنِىٓ أَكُن مِّنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٤٧﴾

(47) Nuh berkata: "Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung dengan Engkau dari meminta kepada-Mu barang yang tidak aku ketahui. Jika Engkau tidak mengampuni aku dan Engkau tidak merahmati aku, maka menjadilah aku dari orang-orang yang rugi."

قِيلَ يَٰنُوحُ ٱهْبِطْ بِسَلَٰمٍ مِّنَّا وَبَرَكَٰتٍ عَلَيْكَ وَعَلَىٰٓ أُمَمٍ مِّمَّن مَّعَكَ ۚ وَأُمَمٌ سَنُمَتِّعُهُمْ ثُمَّ يَمَسُّهُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٤٨﴾

(48) Berfirman Allah: "Wahai Nuh, turunlah kamu dari perahu dalam keadaan selamat yang diliputi keamanan dan penghormatan dari Kami serta dengan memperoleh keberkatan yang tercurah atas kamu dan atas orang-orang yang lain yang akan Kami berikan kepada mereka

[22] Kaitkan dengan S.19: Maryam.

kenikmatan di dunia, kemudian ditimpakan kepada mereka azab yang pedih.

(49) Kisah-kisah itu adalah dari kabar gaib, yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad). Kamu tidak akan mengetahui sebelum wahyu ini diturunkan; maka bersabarlah kamu, sesungguhnya kemenangan dan keberuntungan adalah bagi orang-orang yang bertakwa.[23]

تِلْكَ مِنْ أَنْبَآءِ الْغَيْبِ نُوحِيهَآ إِلَيْكَ ۖ مَا كُنْتَ تَعْلَمُهَآ أَنْتَ وَلَا قَوْمُكَ مِنْ قَبْلِ هٰذَا ۖ فَاصْبِرْ ۖ إِنَّ الْعَاقِبَةَ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٤٩﴾

TAFSIR

***Wa naadaa nuuhur rabbahuu fa qaala rabbi innabnii min ahlii wa inna wa'dakal haqqu wa anta ahkamul haakimiin** = Dan Nuh menyeru Tuhannya, katanya: "Wahai Tuhanku, sesungguhnya anakku adalah keluargaku dan sesungguhnya janji Engkau itu benar dan Engkaulah sebaik-baik hakim."*

Sesudah Nuh memanggil anaknya yang tidak mau naik ke dalam perahu dan setelah anaknya itu menolak panggilannya, maka dia bermohon: "Wahai Tuhanku, sesungguhnya anakku ini adalah keluargaku dan Engkau telah berjanji menyelamatkan mereka. Janji-Mu itu benar, dan Engkaulah sebaik-baik hakim yang menetapkan sesuatu dengan benar."

Nuh berkeinginan untuk dapat menyelamatkan anaknya yang tidak mau naik perahu dari bencana karam.

***Qaala yaa nuuhu innahuu laisa min ahlika innahuu 'amalun ghairu shaalihin** = Berfirman Allah: "Wahai Nuh. Sesungguhnya dia itu bukan dari keluargamu, sesungguhnya dia itu orang yang mempunyai amal yang tidak saleh."*

***Fa laa tas-alni maa laisa laka bihii 'ilmun** = Maka janganlah kamu meminta kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak ketahui.*

Karena itu, wahai Nuh, janganlah kamu meminta kepada-Ku tentang sesuatu yang kamu tidak mengetahui bahwa yang seperti itu adalah hak (benar).

Ayat ini memberi pengertian bahwa kita tidak boleh memohon sesuatu yang menyalahi sunnah Allah dan kita tidak boleh memohon sesuatu yang diharamkan oleh agama.

[23] Kaitkan dengan S.3: Ali Imran, 49.

Innii a'i-zhuka an takuuna minal jaahiliin = Sesungguhnya Aku memberi pelajaran kepadamu, supaya kamu jangan menjadi salah seorang yang tidak berpengetahuan."

Allah mencegah kamu menjadi orang yang tidak mengetahui, yang kemudian memohon kepada-Nya supaya membatalkan syariat-Nya dan merusak undang-undang-Nya. Menurut lahiriahnya, Nuh meminta keselamatan anaknya itu boleh jadi karena beliau melihat anaknya mengasingkan diri dari kaumnya dan sudah beriman.

Qaala rabbi innii a'uu-dzubika an as-alaka maa laisa lii bihii 'ilmuw wa illaa tagh-fir lii wa tarhamnii akum minal khaasiriin = Nuh berkata: "Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung dengan Engkau dari meminta kepada-Mu barang yang tidak aku ketahui. Jika Engkau tidak mengampuni aku dan Engkau tidak merahmati aku, maka menjadilah aku sebagai orang-orang yang rugi."

Nuh berkata: "Wahai Tuhanku, aku berlindung kepada-Mu dari memohon suatu permohonan yang aku tidak mengetahui bahwa aku tidak layak memohonnya. Yang aku tidak mengetahui bahwa yang seperti itu adalah hak dan benar. Jika Engkau tidak mengampuni aku atas dosaku karena permohonan yang didorong oleh rasa sayang seorang ayah kepada anaknya dan Engkau tidak merahmati aku dengan permohonanku, maka menjadilah aku orang-orang yang rugi.

Qiila yaa nuuhuhbith bi salaamim minnaa wa barakaatin 'alaika wa 'alaa umamim mimmam ma'aka wa umamun sa numatti'uhum tsumma yamassuhum minnaa 'a-dzaabun aliim = Berfirman Allah: "Wahai Nuh, turunlah kamu dari perahu dalam keadaan selamat yang diliputi keamanan dan penghormatan dari Kami serta dengan memperoleh keberkatan yang tercurah atas kamu dan atas orang-orang yang lain yang akan Kami berikan kepada mereka kenikmatan di dunia, kemudian ditimpakan kepada mereka azab yang pedih.

Sesudah hujan reda, topan berhenti, bumi pun kembali tenang, Tuhan berfirman: "Wahai Nuh, turunlah dari al-Juudi dengan ucapan selamat dari Kami dan dengan memperoleh keberkatan dalam penghidupan serta rezeki yang tercurah atas kamu dan atas orang-orang yang besertamu dalam perahu dan atas keturunan mereka, lalu bertebaranlah di bumi dengan mengecap kebajikan di dunia dan di akhirat, dan umat-umat yang lain yang mengecap kesenangan dunia. Tetapi tidak memperoleh kelembutan dan rahmat Allah, kemudian kami benamkan mereka di akhirat ke dalam azab yang pedih.

Tilka min ambaa-il ghaibi nuuhiihaa ilaika maa kunta ta'lamuhaa anta wa laa qaumuka min qabli haa-dzaa = Kisah-kisah itu adalah dari kabar

gaib, yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad). Kamu tidak akan mengetahui sebelum wahyu ini diturunkan.

Kisah-kisah yang Aku sampaikan kepadamu, hai Muhammad, mengenai Nuh dengan kaumnya adalah kabar-kabar gaib yang kamu tidak menyaksikannya langsung, yang Kami wahyukan kepadamu.

***Fash-bir innal 'aaqibata lil muttaqiin** = Maka bersabarlah kamu, sesungguhnya kemenangan dan keberuntungan adalah bagi orang-orang yang bertakwa.*

Bersabarlah kamu dalam menegakkan perintah Allah berupa penyampaian risalah-Nya dengan menderita macam-macam gangguan seperti yang telah diderita oleh Nuh ketika menghadapi kaumnya. Telah menjadi sunnah Allah bahwa kemenangan dan keberuntungan adalah bagi orang-orang yang bertakwa, yang menjauhkan diri dari maksiat dan mengerjakan salat.

Menurut lahiriah ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi, air bah pada masa Nuh itu meliputi seluruh daerah yang didiami oleh kaum Nuh yang pada waktu itu hanya merekalah yang menjadi penduduk bumi. Tetapi yang demikian itu tidak berarti topan Nuh menimpa seluruh bumi. Terdapat binatang-binatang laut di puncak beberapa bukit yang tidak dapat dijadikan dalil bahwa yang demikian itu karena air bah dan mungkin karena gunung pada asalnya juga lautan yang dasarnya naik sehingga menjadi gunung. Oleh karena masalah sejarah ini tidak menjadi suatu masalah yang pokok, maka agama tidak menjelaskannya dengan nash yang qath'i. Kita hanya mengatakan: "Demikianlah lahiriah nash, dengan tidak bisa dijadikan suatu akidah yang harus dianut."

KESIMPULAN

Tiga ayat yang pertama menjelaskan bahwa hukum Allah terhadap makhluk-Nya adalah adil, tidak memihak kepada seseorang, walaupun orang itu nabi.

Ayat yang terakhir menjelaskan cara mengambil dalil untuk menetapkan kenabian Muhammad.

Ayat-ayat itu menjelaskan bahwa kekerabatan dan persaudaraan karena Allah (agama) lebih kuat daripada kekerabatan karena keturunan. Para mukmin satu sama lain bersaudara. Anak Nuh tidak dipandang lagi sebagai seorang anggota keluarga Nuh setelah dia kafir.

525

(50) Kami telah mengutus kepada 'Ad, saudara Hud, katanya: "Wahai kaumku, sembahlah Allah, tidak ada bagimu tuhan yang selain Dia. Dalam menyembah selain Allah, Kamu tiada lain adalah menyembah tuhan-tuhan yang membuat kebohongan."

وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا ۚ قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ۖ إِنْ أَنتُمْ إِلَّا مُفْتَرُونَ ﴿٥٠﴾

(51) "Wahai kaumku, Aku tiada meminta kepadamu sesuatu upah atas seruanku. Upahku hanya aku mengharapkan dari Tuhan yang menjadikan aku, apakah kamu tidak berakal?

يَا قَوْمِ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا ۖ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى الَّذِي فَطَرَنِي ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٥١﴾

(52) "Wahai kaumku, mohon ampunlah kepada Tuhanmu, kemudian bertobatlah kepada-Nya supaya Dia mencurahkan hujan lebat kepadamu dan menambah kekuatan selain dari kekuatan yang telah ada padamu. Janganlah kamu berpaling diri dengan menjadi orang-orang yang berbuat dosa.

وَيَا قَوْمِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُم مِّدْرَارًا وَيَزِدْكُمْ قُوَّةً إِلَىٰ قُوَّتِكُمْ وَلَا تَتَوَلَّوْا مُجْرِمِينَ ﴿٥٢﴾

TAFSIR

Wa ilaa 'aadin a-khaahum huudan qaala yaa qaumi' budullaaha maa lakum min ilaahin ghairuhuu in antum illaa muftaruun *= Dan Kami telah mengutus kepada 'Ad, saudara Hud, katanya: "Wahai kaumku, sembahlah Allah, tidak ada bagimu tuhan yang selain Allah. Dalam menyembah selain Allah, Kamu tiada lain adalah menyembah tuhan-tuhan yang membuat kebohongan."*

Setelah Kami (Allah) mengutus Hud kepada kaum 'Ad yang berdiam di al-Ahqaaf, yang terletak di sebelah utara Hadramaut. Kaum 'Ad merupakan suatu kabilah yang gagah perkasa, yang mempunyai banyak binatang ternak dan tumbuh-tumbuhan, yang mempunyai perawakan (tubuh) yang besar dan merekalah yang menjadi pengganti kaum Nuh. Kami mengutus Hud untuk menyeru mereka kepada agama yang benar. Hud berkata: "Wahai kaumku dan keluargaku, sembahlah Allah semata, janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu yang lain, karena tidak ada bagimu tuhan selain Dia yang telah menjadikan kamu dan memberi

rezeki kepadamu. Tuhan-tuhan lain yang kamu sembah selain Allah adalah pembuat kebohongan."

***Yaa qaumi laa as-alukum 'alaihi ajran in ajriya illaa 'alal la-dzii fa-tharanii a fa laa ta'qiluun** = "Wahai kaumku, Aku tiada meminta sesuatu upah atas seruanku kepadamu. Upahku hanya aku mengharapkan dari Tuhan yang menjadikan aku, apakah kamu tidak berakal?*

Kaum Hud adalah suatu kaum yang hidup mewah, yang terbiasa berlaku sewenang-wenang terhadap golongan lain. Maka mereka merasa bahwa usaha Nabi Hud itu akan membuka mata rakyat umum terhadap kezalimannya. Memang telah terbukti dalam sejarah bahwa yang mula-mula mengingkari kenabian seorang utusan Allah adalah para pemuka kaum. Mereka berkata: "Apakah kamu mengajak kami menyembah Allah semata dan meninggalkan tuhan lain yang telah disembah oleh orang-orang tua kami? Kamu mempunyai maksud-maksud tertentu untuk kepentingan dirimu dalam usahamu ini." Maka untuk menolak tuduhan mereka itu, Hud menjawab: "Wahai kaumku, aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah atas usahaku menyeru kamu kepada Allah. Maka tidaklah patut kamu menuduh aku mencari sesuatu manfaat untuk diriku atau mempunyai maksud tertentu. Aku hanya mengharap upah dari Tuhan yang telah menjadikan aku berfitrah suci, terlepas dari penyembahan berhala yang telah dilakukan oleh kaumku, yang telah membuat beberapa patung berhala untuk peringatan bagi beberapa orang yang saleh yang kemudian kamu menyembahnya. Apakah kamu tidak memahami dengan akalmu tentang apa yang aku serukan kepadamu?"

***Wa yaa qaumis-taghfiruu rabbakum tsumma tuubuu ilaihi yursilis samaa-a 'alaikum midraaraw wa yazidkum quwwatan ilaa quwwatikum** = "Wahai kaumku, mohon ampunlah kepada Tuhanmu, kemudian bertobatlah kepada-Nya supaya Dia mencurahkan hujan lebat kepadamu dan menambah kekuatan selain dari kekuatan yang telah ada padamu."*

Wahai kaumku, kata Hud: "Mohonlah ampun kepada Tuhanmu dari dosa-dosamu, bertobatlah kamu kepada-Nya, dengan tobat yang jujur. Jika kamu melakukan seperti itu, tentu Allah mencurahkan kepadamu hujan yang banyak yang kau butuhkan, dan tentulah Allah menambah kemuliaan dan kekuatan kepadamu, di samping kemuliaan dan kekuatan yang telah ada pada dirimu."

***Wa laa tatawallau mujrimiin** = Janganlah kamu berpaling diri dengan menjadi orang-orang yang berbuat dosa.*

Jika kamu tidak menolak seruanku (dakwahku), kamu akan memperoleh rezeki yang lapang dan bertambah kemuliaan dan kekuatanmu.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan kembali kisah Hud dengan susunan yang berbeda dari susunan kisah Hud yang telah diungkapkan dalam surat al-A'raaf. Dalam sebagian riwayat diterangkan bahwa Hud adalah orang yang mula-mula berbahasa Arab. Beliaulah permulaan rasul yang berkebangsaan Arab keturunan Nuh.

526

قَالُوا يَا هُودُ مَا جِئْتَنَا بِبَيِّنَةٍ وَمَا نَحْنُ بِتَارِكِي آلِهَتِنَا عَنْ قَوْلِكَ وَمَا نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِينَ ﴿٥٣﴾

(53) Berkatalah mereka: "Wahai Hud, kamu tidak membawa kepada kami sesuatu keterangan yang nyata dan kami tidak mau meninggalkan tuhan-tuhan kami disebabkan oleh tutur katamu serta kami tidak membenarkan kamu."

إِنْ نَقُولُ إِلَّا اعْتَرَاكَ بَعْضُ آلِهَتِنَا بِسُوءٍ ۗ قَالَ إِنِّي أُشْهِدُ اللَّهَ وَاشْهَدُوا أَنِّي بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٥٤﴾

(54) Tidak ada yang dapat kami katakan kepadamu selain menyatakan bahwa kamu telah ditimpa penyakit gila oleh sebagian tuhan kami." Jawab Hud: "Sesungguhnya aku menjadikan Allah sebagai saksiku dan bersaksilah kamu bahwa aku terbebas dari apa yang kamu persekutukan (tentang Allah)."

مِنْ دُونِهِ ۖ فَكِيدُونِي جَمِيعًا ثُمَّ لَا تُنْظِرُونِ ﴿٥٥﴾

(55) Selain dari Allah, maka berkumpullah kamu semua untuk memperdayakan aku dan dengan tidak sedikit pun Kami memberi penangguhan.

إِنِّي تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ رَبِّي وَرَبِّكُمْ ۚ مَا مِنْ دَابَّةٍ إِلَّا هُوَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا ۚ إِنَّ رَبِّي عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٥٦﴾

(56) Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah, Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak ada seekor pun binatang melata di bumi, melainkan Allahlah yang memegang ubun-ubunnya; sesungguhnya Tuhanku berada di jalan yang lurus.

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ مَا أُرْسِلْتُ بِهِ إِلَيْكُمْ

(57) Maka jika kamu berpaling, sungguh aku telah menyampaikan kepadamu risalah Tuhanku yang aku diutus membawanya kepadamu. Tuhanku

akan mengganti kamu dengan kaum yang selain kamu dan kamu tidak memberi kemudaratan kepada Allah, walau hanya sedikit. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pemelihara terhadap segala sesuatu.

TAFSIR

***Qaaluu yaa huudu maa ji'tanaa bi bayyinatiw wa maa nahnu bi taarikii aalihatinaa 'an qaulika wa maa nahnu laka bi mu'miniin** = Berkatalah mereka: "Wahai Hud, kamu tidak membawa kepada kami sesuatu keterangan yang nyata dan kami tidak mau meninggalkan tuhan-tuhan kami disebabkan oleh tutur katamu serta kami tidak membenarkan kamu."*

Kaum Hud berkata: "Wahai Hud, kamu tidak membawa suatu hujjah yang kuat yang menunjukkan kebenaranmu kepada kami. Kami tidak akan meninggalkan tuhan-tuhan sesembahan kami disebabkan oleh tutur katamu yang tidak berdalil dan kami tidak pula akan membenarkan kerasulanmu."

***In naquulu illa'taraaka ba'dhu aalihatinaa bi suu-in** = "Tidak ada yang dapat kami katakan kepadamu selain menyatakan bahwa kamu telah ditimpa penyakit gila oleh sebagian tuhan kami."*

Tidak ada ucapan yang harus kami sampaikan kepadamu, ujar kaum Hud lagi, selain mengatakan bahwa kamu telah dikutuk oleh sebagian tuhanku karena kamu mengingkari dan menghalangi kami untuk menyembahnya. Akalmu rusak, karena kutukan dari tuhan-tuhan kami.

***Qaala innii usy-hidullaaha wasy haduu annii barii-um mim maa tusy-rikuun. Min duunihii fa kiiduunii jamii'an tsumma laa tun-zhiruun. Innii tawakkaltu 'alallaahi rabbii wa rabbikum maa min dabbatin illaa huwa aakhi-dzum bi naa-shiyatihaa inna rabbii 'alaa shiraatim mustaqiim** = Jawab Hud: "Sesungguhnya aku menjadikan Allah sebagai saksiku dan bersaksilah kamu bahwa aku terbebas dari apa yang kamu persekutukan (tentang Allah). Selain dari Allah, maka berkumpullah kamu semua untuk memperdayakan aku dan dengan tidak sedikit pun kami memberi penangguhan. Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah, Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak ada seekor pun binatang melata di bumi, melainkan Allahlah yang memegang ubun-ubunnya, sesungguhnya Tuhanku berada di jalan yang lurus."*

Hud menjawab: "Sesungguhnya aku menjadikan Allah sebagai saksi bahwa aku telah melaksanakan tugasku. Bersaksilah kamu bahwa aku terlepas dari apa yang kamu persekutukan. Jika tuhan-tuhanmu mempunyai kekuatan, maka

berkumpullah kamu dan kumpulkan semua penolongmu, dan kemudian lakukan sesuatu untuk mencelakakan aku dan lakukan segera hal itu. Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah, Tuhanku dan Tuhanmu. Kepada-Nya aku menyerahkan segala urusan pemeliharaanku. Ketahuilah, tidak ada seekor binatang melata sekalipun, baik di bumi atau di langit, melainkan Allahlah yang memilikinya. Tuhanku senantiasa menempuh jalan yang hak dan adil.

***Fa in tawallau fa qad ablagh-tukum maa ursiltu bihii ilaikum** = Jika kamu berpaling, sungguh aku telah menyampaikan kepadamu risalah Tuhanku yang aku diutus membawanya kepadamu.*

Jika kamu terus-menerus ingkar dengan tidak membenarkan seruanku, maka aku telah melaksanakan tugasku yang diperintahkan oleh Allah.

***Wa yastakh-lifu rabbii qauman ghairakum** = Tuhanku akan mengganti kamu dengan kaum yang selain kamu.*

Allah akan membinasakan kamu dan menggantinya dengan kaum yang lain.

***Wa laa ta-dhurruunahuuu syai-an** = Dan kamu tidak memberi kemudaratan kepada Allah, walau hanya sedikit.*[24]

Kamu tidak dapat memberi kemadharatan kepada Allah, walaupun hanya sedikit. Sebab, kamu tiada beriman, dan selain itu Allah tidak memerlukan kamu dan tidak pula memerlukan imanmu.

***Inna rabbii 'alaa kulli syai-in hafiizh** = Sesungguhnya Tuhanku itu Maha Pemelihara terhadap segala sesuatu.*

Tuhanku memperhatikan segala sesuatu dan memeliharanya menurut sunnah dan iradat-Nya. Karena itu Dia menolong rasul-rasul-Nya dan Dia mempermalukan musuh-musuh-Nya.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan alasan yang dikemukakan oleh kaum Hud untuk menolak seruan Hud dan bagaimana Hud menakuti mereka terhadap azab Allah.

---

[24] Baca S.39: az-Zumar, 7.

527

وَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا هُودًا وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِنَّا وَنَجَّيْنَاهُمْ مِنْ عَذَابٍ غَلِيظٍ ﴿٥٨﴾

(58) Dan manakala telah datang azab Kami, maka Kami pun menyelamatkan Hud dan mereka yang beriman beserta dia dengan rahmat Kami. Kami juga menyelamatkan mereka dari azab yang berat.

وَتِلْكَ عَادٌ جَحَدُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَعَصَوْا رُسُلَهُ وَاتَّبَعُوا أَمْرَ كُلِّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ ﴿٥٩﴾

(59) Itulah kaum 'Ad yang telah mengingkari ayat-ayat Tuhannya, dan mendurhakai rasul-rasul-Nya, serta mengikuti perintah pemimpin-pemimpinnya yang angkuh, sombong, dan sewenang-wenang.

وَأُتْبِعُوا فِي هَٰذِهِ الدُّنْيَا لَعْنَةً وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ أَلَا إِنَّ عَادًا كَفَرُوا رَبَّهُمْ ۗ أَلَا بُعْدًا لِعَادٍ قَوْمِ هُودٍ ﴿٦٠﴾

(60) Mereka ditimpa kutukan di dalam dunia dan pada hari kiamat. Ketahuilah, kaum 'Ad itu kafir kepada Tuhannya. Ketahuilah, kebinasaan dan kemusnahan adalah bagi 'Ad, kaum Hud tersebut.

TAFSIR

***Wa lammaa jaa-a amrunaa najjainaa huudaw wal la-dziina aamanuu ma'ahuu bi rahmatim minnaa wa najjainaahum min 'a-dzaabin ghaliizh** = Dan manakala telah datang azab Kami, maka Kami pun menyelamatkan Hud dan mereka yang beriman beserta dia dengan rahmat Kami. Kami pun menyelamatkan mereka dari azab yang berat.*

Ketika azab kami telah datang untuk membinasakan kaum Hud, Kami pun menyelamatkan Hud dan mereka yang beriman dengan rahmat yang istimewa dari Kami. Kami menyelamatkan mereka dari topan yang memusnahkan semua yang ada di muka bumi.[25]

***Wa tilka 'aadun jahaduu bi aayaati rabbihim wa 'a-shau rusulahuu wat taba'uu amra kulli jabbaarin 'aniid** = Itulah kaum 'Ad yang telah mengingkari ayat-ayat Tuhannya, dan mendurhakai rasul-rasul-Nya, serta mengikuti perintah pemimpin-pemimpinnya yang angkuh, sombong, dan sewenang-wenang.*

---

[25] Topan yang tersebut ini telah dijelaskan oleh Allah dalam surat al-Qamar.

Kami telah menimpakan azab kepada kaum 'Ad karena mereka mengingkari ayat Tuhannya dan mendurhakai rasul-rasul-Nya serta mengikuti para pemimpin mereka yang sombong dan sewenang-wenang memaksa mereka mengikutinya.

> ***Wa utbi'uu fii haa-dzihid dun-yaa la'nataw wa yaumal qiyaamati** = Mereka ditimpa kutukan di dalam dunia dan pada hari kiamat.*

Karena kekufuran mereka, kaum 'Ad itu terus-menerus menerima kutukan di dunia dari abad ke abad dan menerima laknat, serta kutukan manusia pada hari kiamat. Setiap kali mereka disebut orang, saat itu pula mereka dikutuk.

> ***Alaa inna 'aadan kafaruu rabbahum** = Ketahuilah, kaum 'Ad itu kafir kepada Tuhannya.*

Sesungguhnya kaum 'Ad telah mengingkari nikmat-nikmat Allah atas diri mereka dengan jalan mengingkari ayat-ayat Allah dan mendustakan rasul-Nya.

> ***Alaa bu'dal li 'aadin qaumi huud** = Ketahuilah, kebinasaan dan kemusnahan adalah bagi 'Ad, kaum Hud tersebut.*

Ucapan ini adalah suatu ucapan yang dicantumkan dalam al-Qur'an untuk menyatakan bahwa 'Ad itu terus-menerus menerima kutukan.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan akibat yang diperoleh Hud dan para pengikutinya, serta akibat yang diderita oleh kaum Hud yang ingkar, yaitu: dibinasakan dengan topan yang menghancurkan semua yang ada di muka bumi.

528

وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا ۚ قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ۖ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ ﴿٦١﴾

(61) Kami mengutus kepada kaum Tsamud, saudara mereka, Shaleh, dengan ujarnya: "Wahai kaumku, sembahlah Allah, tidak ada bagimu tuhan yang selain Dia. Allahlah yang menjadikan kamu dari tanah dan menjadikan kamu sebagai orang yang memakmurkan dunia. Maka mohonlah ampun kepada Allah, dan kemudian bertobatlah kepada-Nya; sesungguhnya Tuhanku Maha Dekat lagi Maha Memperkenankan."

قَالُوا يَا صَالِحُ قَدْ كُنْتَ فِينَا مَرْجُوًّا قَبْلَ
هَٰذَا أَتَنْهَانَا أَنْ نَعْبُدَ مَا يَعْبُدُ آبَاؤُنَا وَإِنَّنَا
لَفِي شَكٍّ مِمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ مُرِيبٍ ٦٢

(62) Mereka berkata: "Wahai Shaleh. Kau di dalam kalangan kami, selama ini merupakan orang yang kami harapkan. Mengapa kamu mencegah kami menyembah apa yang disembah oleh orang-orang tua kami? Sesungguhnya kami dalam keraguan dan curiga tentang sesuatu yang kamu serukan kepada kami."

قَالَ يَا قَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كُنْتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِنْ رَبِّي
وَآتَانِي مِنْهُ رَحْمَةً فَمَنْ يَنْصُرُنِي مِنَ اللَّهِ إِنْ عَصَيْتُهُ
فَمَا تَزِيدُونَنِي غَيْرَ تَخْسِيرٍ ٦٣

(63) Shaleh berkata: "Wahai kaumku, tahukah kamu jika aku mempunyai keterangan yang nyata dari Tuhanku dan Dia telah memberikan rahmat kepadaku, maka siapakah yang menolong aku dari azab Allah, jika aku durhaka terhadap-Nya? Maka kamu tidak menambah sesuatu kepadaku selain menjerumuskan aku ke dalam kerugian."

TAFSIR

Wa ilaa tsamuuda a-khaahum shaalihan qaala yaa qaumi' buduullaaha maa lakum min ilaahin ghairuhuu *= Kami mengutus kepada kaum Tsamud, saudara Shaleh, dengan ujarnya: "Wahai kaumku, sembahlah Allah, tidak ada bagimu Tuhan yang selain Dia."*

Allah mengutus Shaleh kepada kaum Tsamud yang sebangsa dengan mereka. Shaleh adalah seorang yang berketurunan baik, berpekerti luhur, dan berakal kuat. Shaleh mengajak mereka berkumpul untuk bersama-sama menyembah Allah, tidak ada tuhan selain dari Dia.

Huwa an-sya-a kum minal ar-dhi *= Allahlah yang menjadikan kamu dari tanah.*

Was ta'marakum fiihaa *= Dan menjadikan kamu sebagai orang yang memakmurkan dunia.*

Allah menjadikan kamu sebagai orang-orang yang memakmurkan bumi dengan cocok tanam, membangun dan membina hingga terdapatlah di muka bumi itu rumah yang tinggi-tinggi, yang dibuat oleh tukang yang pandai-pandai. Allah menjadikan bumi dan pohon-pohon yang rindang dan buah-buahan yang sedap dan lezat rasanya.

Fastagh-firuuhu tsumma tuubuu ilaihi *= Maka mohonlah ampun kepada Allah, dan kemudian bertobatlah kepada-Nya.*

Maka mohonlah kepada Allah supaya Dia mengampuni dosa-dosamu, kemudian bertobatlah kepada-Nya, ketika tiap-tiap dari kamu mengerjakan sesuatu dosa dan beramallah dengan amalan yang saleh.

Inna rabbii qariibum mujiib = *"Sesungguhnya Tuhanku Maha Dekat lagi Maha Memperkenankan."*[26]

Tuhanku itu Maha Dekat kepada makhluk-Nya. Tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya dan Maha Meperkenankan doa.

Qaaluu yaa shaalihu qad kunta fiinaa marjuwwan qabla haa-dzaa = *Mereka berkata: "Wahai Shaleh. Kau di dalam kalangan kami, selama ini merupakan orang yang kami harapkan.*

Kamu (Shaleh) adalah orang yang kami harapkan dapat menyelesaikan urusan-urusan kami yang penting. Kamu adalah seorang yang berakal kuat, berpikiran cerdas, dan karena kau keturunan tinggi. Sekarang telah putus harapan kami padamu.

A tanhaanaa an na'buda maa ya'budu aabaa-unaa = *Mengapa kamu mencegah kami menyembah apa yang disembah oleh orang-orang tua kami?*

Sungguh mengherankan kamu mencegah kami menyembah apa yang telah disembah oleh orang-orang tua kami dahulu. Kami hanya mengikuti langkah mereka.

Wa innanaa lafii syakkim mim maa tad'uunaa ilaihi muriib = *"Sesungguhnya kami dalam keraguan dan curiga tentang sesuatu yang kamu serukan kepada kami."*

Sungguh kami ragu-ragu dan curiga terhadap apa yang kau seru.

Qaala yaa qaumi a ra-aitum in kuntu 'alaa bayyinatim mir rabbii wa aataanii minhu rahmatan = *Shaleh berkata: "Wahai kaumku, tahukah kamu jika aku mempunyai keterangan yang nyata dari Tuhanku dan Dia telah memberikan rahmat kepadaku."*

Jelaskan kepadaku, apa yang harus aku lakukan, wahai kaumku, jika aku benar-benar mempunyai hujjah dari Tuhanku bahwa apa yang aku dakwahkan kepadamu adalah benar-benar dari Allah. Dan Allah memang telah memberikan suatu rahmat yang istimewa kepadaku, yakni Dia jadikan aku seorang nabi yang diutus kepadamu.

---

[26] Baca S.2: al-Baqarah, 186.

Fa may yan-shurunii minallaahi in 'a-shaituhuu = "Maka siapakah yang menolong aku dari azab Allah, jika aku durhaka terhadapnya?"

Siapakah yang menghindarkan aku dari azab Allah, jika aku menyembunyikan wahyu-Nya atau aku menyembunyikan sesuatu yang tidak menyenangkan hatimu. Tak ada orang yang dapat menolak azab dari aku. Oleh karenanya, aku tidak mempedulikan tindakan-tindakanmu.

Fa maa taziiduunanii ghaira takh-siir = "Maka kamu tidak menambah sesuatu kepadaku selain menjerumuskan aku ke dalam kerugian."

Jika kamu tidak menambah sesuatu kepadaku jika aku memenuhi harapanmu dan jika aku takut kepada berburuk sangka, selain kau menjatuhkan aku ke dalam kebinasaan.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan seruan Nabi Shaleh yang menyeru Tsamud yang berdiam di al-Hijr, suatu daerah yang terletak antara Hijaz dan Syam. Shaleh adalah rasul kedua yang berbangsa Arab. Kisah-kisah mereka juga terdapat dalam surat asy-Syu'araa, an-Naml, al-Qamar, dan al-Hijr.

529

(64) Wahai kaumku, inilah seekor unta betina kepunyaan Allah, yang dijadikannya sebagai mukjizat untukmu. Maka biarkanlah unta itu makan di bumi Allah dan janganlah kamu mengganggunya dengan suatu perbuatan yang menyakitinya, yang bisa menyebabkan kamu ditimpa oleh suatu azab yang sangat dekat datangnya.

وَيَا قَوْمِ هَٰذِهِ نَاقَةُ اللَّهِ لَكُمْ آيَةً فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِي أَرْضِ اللَّهِ وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابٌ قَرِيبٌ ﴿٦٤﴾

(65) Maka mereka pun menyembelih unta itu. Karenanya Shaleh berkata: "Bersenang-senanglah di dalam negerimu ini tiga hari lamanya. Itulah suatu janji yang pasti ditepati."

فَعَقَرُوهَا فَقَالَ تَمَتَّعُوا فِي دَارِكُمْ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ ذَٰلِكَ وَعْدٌ غَيْرُ مَكْذُوبٍ ﴿٦٥﴾

(66) Ketika azab Kami benar-benar datang, Kami pun menyelamatkan Shaleh dan mereka yang beriman dengan suatu rahmat Kami, dari azab

فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا صَالِحًا وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا وَمِنْ خِزْيِ يَوْمِئِذٍ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ

الْقَوِيُّ الْعَزِيزُ ﴿٦٦﴾

yang terjadi pada hari itu; sesungguhnya Tuhanmu, Dialah Yang Maha Kuat lagi Maha Keras tuntutan-Nya.

وَأَخَذَ الَّذِينَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دِيَارِهِمْ جَاثِمِينَ ﴿٦٧﴾

(67) Dan mereka semua yang zalim itu disambar oleh halilintar, sehingga mereka rebah tersungkur di tempat masing-masing.

كَأَنْ لَمْ يَغْنَوْا فِيهَا ۗ أَلَا إِنَّ ثَمُودَ كَفَرُوا رَبَّهُمْ ۗ أَلَا بُعْدًا لِثَمُودَ ﴿٦٨﴾

(68) Seolah-olah mereka belum pernah berdiam di dalam rumahnya itu. Ketahuilah, sesungguhnya kaum Tsamud itu mengingkari Tuhannya. Ketahuilah, kecelakaan dan kebinasaan adalah bagi kaum Tsamud.

TAFSIR

Wa yaa qaumi haa-dzihii naaqatullaahi lakum aayatan = *Wahai kaumku, inilah seekor unta betina kepunyaan Allah, yang dijadikannya sebagai mukjizat untukmu.*

Inilah suatu mukjizat yang menunjuk kepada kebenaranku. Ini adalah seekor unta yang istimewa daripada unta-unta yang lain, baik makanannya, minumannya maupun segala keadaan yang lain.

Ada riwayat yang menyebutkan bahwa unta ini dijadikan dari batu dan mereka membagi air minum antara mereka dan unta ini. Sehari untuk mereka dan sehari berikutnya untuk unta.

Fa dzaruuhaa ta'kul fii ar-dhillaahi = *Maka biarkanlah unta itu makan di bumi Allah.*

Maka biarkanlah unta ini memakan apa saja yang dikehendakinya dan biarkan berjalan mencari makanannya ke mana saja binatang itu suka.

Wa laa tamassuuhaa bi suu-in fa ya'khu-dzukum 'a-dzaabun qariib = *Dan janganlah kamu mengganggunya dengan suatu perbuatan yang menyakitinya, yang bisa menyebabkan kamu ditimpa oleh suatu azab yang sangat dekat datangnya.*

Fa 'aqaruuhaa fa qaala tamatta'uu fii daarikum tsalaa-tsata ayyaamin dzaalika wa'dun ghairu mak-dzuub = *Maka mereka pun menyembelihnya. Karena itu Shaleh berkata: "Bersenang-senanglah kamu di dalam negerimu ini tiga hari lamanya. Itulah suatu janji yang pasti ditepati."*

Maka mereka pun menyembelih unta itu, dengan tidak mempedulikan ancaman Shaleh. Melihat itu, Shaleh pun berkata: "Rasakanlah nikmat hidupmu

selama tiga hari lagi. Itulah waktu yang dijanjikan oleh Allah yang tidak akan diubah lagi."

Fa lammaa jaa-a amrunaa najjainaa shaalihaw wal la-dziina aamanuu ma'ahuu bi rahmatim minnaa wa min khizyi yaumi-i-dzin = *Ketika azab Kami benar-benar datang, Kami pun menyelamatkan Shaleh dan mereka yang beriman kepadanya dengan suatu rahmat Kami dari azab yang terjadi pada hari itu.*

Setelah bencana halilintar menyambar kaum Tsamud dan memusnahkannya, Kami pun menyelamatkan Shaleh dan semua orang yang beriman kepadanya dengan suatu rahmat yang istimewa dari Kami. Pada hari itu, kami menyelamatkan mereka yang telah beriman dari azab yang hina.

Inna rabbaka huwal qawiyyul 'aziiz = *Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah Yang Maha Kuat lagi Maha Keras tuntutan-Nya.*

Wa a-kha-dzal la-dziina zhalamush shaihatu fa ash-bahuu fii diyaarihim jaa tsimiin = *Dan mereka semua yang zalim itu disambar oleh halilintar, sehingga mereka rebah tersungkur di tempat masing-masing.*

Maka mereka pun dimusnahkan oleh gemuruhnya suara halilintar yang mengguncang bumi dan tersungkurlah mereka di dalam rumahnya masing-masing.

Ka-al lam yagh-nau fiihaa alaa inna tsamuuda kafaruu rabbahum alaa bu'dal li tsamuud = *Seolah-olah mereka belum pernah berdiam di dalam rumah itu. Ketahuilah, sesungguhnya kaum Tsamud itu mengingkari Tuhannya. Ketahuilah, kecelakaan dan kebinasaan adalah bagi kaum Tsamud.*

Karena azab datang tiba-tiba dan sangat cepat berlalu, serta tidak ada seorang pun yang tertinggal, maka seolah-olah di tempat itu belum pernah berdiam sekelompok orang. Sesungguhnya Tsamud telah mengingkari Tuhannya, maka pantaslah mereka menerima siksa Tuhan. Kebinasaan dan kemusnahan adalah untuk Tsamud dan orang-orang yang sepertinya. Mereka dijauhkan dari rahmat Allah.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan bahwa Shaleh berkata kepada kaumnya: "Tanda yang menunjukkan kepada kebenaranku adalah unta. Orang yang menyakitinya akan tertimpa azab yang pedih."

530

وَلَقَدْ جَآءَتْ رُسُلُنَآ إِبْرٰهِيمَ بِالْبُشْرٰى قَالُوا
سَلٰمًا ۖ قَالَ سَلٰمٌ ۖ فَمَا لَبِثَ أَنْ جَآءَ بِعِجْلٍ
حَنِيذٍ ﴿٦٩﴾

(69) Dan sungguh telah datang utusan-utusan (malaikat) Kami kepada Ibrahim yang membawa kabar gembira. Mereka berkata kepada Ibrahim: "Kami memberi salam kepadamu." Ibrahim menjawab: "Mudah-mudahan Allah juga mencurahkan salam-Nya kepada dirimu." Maka tidak lama kemudian Ibrahim menghidangkan daging anak lembu yang dimasak (dipanggang).

فَلَمَّا رَآ أَيْدِيَهُمْ لَا تَصِلُ إِلَيْهِ نَكِرَهُمْ وَأَوْجَسَ
مِنْهُمْ خِيفَةً ۚ قَالُوا لَا تَخَفْ إِنَّآ أُرْسِلْنَآ
إِلٰى قَوْمِ لُوطٍ ﴿٧٠﴾

(70) Ketika Ibrahim melihat tangan mereka (tamunya) itu tidak menyentuh daging-daging yang dihidangkan, dia merasa sikap mereka menyalahi kebiasaan (aneh) dan dia pun merasa takut. Berkatalah mereka: "Janganlah takut, sesungguhnya kami diutus kepada kaum Luth."

وَامْرَأَتُهُ قَآئِمَةٌ فَضَحِكَتْ فَبَشَّرْنٰهَا بِإِسْحٰقَ
وَمِنْ وَرَآءِ إِسْحٰقَ يَعْقُوبَ ﴿٧١﴾

(71) Dan isteri Ibrahim berdiri melayani mereka, lalu tersenyumlah dia. Maka Kami pun menggembirakannya (isteri Ibrahim) dengan kelahiran Ishak, dan sesudahnya, Ya'kub.

قَالَتْ يٰوَيْلَتٰىٓ ءَأَلِدُ وَأَنَا عَجُوزٌ وَهٰذَا بَعْلِي شَيْخًا ۖ
إِنَّ هٰذَا لَشَيْءٌ عَجِيبٌ ﴿٧٢﴾

(72) Berkatalah isteri Ibrahim: "Alangkah mengherankan hal ini. Apakah saya akan melahirkan anak, padahal saya seorang yang sudah tua renta dan suamiku pun seorang yang sudah tua. Sesungguhnya ini suatu hal yang sangat mengherankan."

قَالُوٓا أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ اللّٰهِ ۖ رَحْمَتُ اللّٰهِ وَبَرَكٰتُهُ
عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ ۚ إِنَّهُ حَمِيدٌ مَجِيدٌ ﴿٧٣﴾

(73) Mereka berkata: "Apakah kamu merasa heran dengan ketentuan Allah. Rahmat Allah dan berkat-Nya dicurahkan kepadamu, wahai Ibrahim; sesungguhnya Allah itu Maha Terpuji lagi Maha Mulia."

فَلَمَّا ذَهَبَ عَنْ إِبْرٰهِيمَ الرَّوْعُ وَجَآءَتْهُ الْبُشْرٰى

(74) Ketika rasa takut telah hilang dari diri Ibrahim dan datang kabar gembira, maka dia bertukar pikiran dengan

يُجَادِلُنَا فِي قَوْمِ لُوطٍ ﴿٧٤﴾

para pesuruh Kami mengenai kaum Luth.

إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ لَحَلِيمٌ أَوَّٰهٌ مُّنِيبٌ ﴿٧٥﴾

(75) Sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar seorang yang dapat menahan amarahnya, merasa sangat tidak senang bila orang lain memperoleh suatu kesusahan dan seorang yang kembali kepada Allah.

يَٰٓإِبْرَٰهِيمُ أَعْرِضْ عَنْ هَٰذَآ ۖ إِنَّهُۥ قَدْ جَآءَ أَمْرُ رَبِّكَ ۖ وَإِنَّهُمْ ءَاتِيهِمْ عَذَابٌ غَيْرُ مَرْدُودٍ ﴿٧٦﴾

(76) "Wahai Ibrahim. Berpalinglah kamu dari keadaan ini, sesungguhnya telah datang ketetapan Tuhanmu dan sesungguhnya kaum Luth akan kedatangan azab yang tidak dapat ditolak."

TAFSIR

***Wa laqad jaa-at rusulunaa ibraahiima bil busyraa** = Dan sungguh telah datang utusan-utusan (malaikat) Kami kepada Ibrahim membawa kabar gembira.*

Sungguh, para malaikat utusan Kami telah mendatangi Ibrahim dengan membawa kabar gembira. Ada yang menyatakan bahwa malaikat yang mendatangi Ibrahim ini adalah Jibril, Mikail, dan Israfil. Ada pula yang menyebutkan bukan mereka. Ada juga yang mengatakan mereka itu Jibril dan tujuh malaikat lain. Lebih baik dalam hal ini kita serahkan kepada Allah, sebab hal semacam itu memerlukan wahyu. Yang dimaksud dengan "kabar gembira" dalam ayat ini adalah "menggembirakan Ibrahim", yaitu kabar bahwa beliau akan memperoleh keturunan.[27]

***Qaaluu salaaman** = Mereka berkata kepada Ibrahim: "Kami memberi salam kepadamu."*

Para malaikat itu memberi salam kepada Ibrahim, dengan mengucapkan "*salaamun 'alaika.*"

***Qaala salaamun** = Ibrahim menjawab: "Mudah-mudahan Allah juga mencurahkan salam-Nya kepada dirimu."*

Ibrahim menjawab salam para malaikat tersebut dengan ucapan "*'alaikum salaamullaahi.*"

---

[27] Baca S.11: Huud, 71; S.51: adz-Dzaariyaat, 28.

Menurut ulama bayan, ucapan "*alaikum salaamun*" lebih utama daripada ucapan "*salaamun 'alaika*". Sebab ucapan "salaamun" yang mengedepankan baris mim menunjuk kepada kekekalannya.

Ringkasnya, para malaikat mengucapkan "*salaamun 'alaika*" ketika mereka masuk ke rumah Ibrahim dan Ibrahim menjawab dengan "*alaikum salamullaahi*" adalah suatu susunan yang lebih baik daripada susunan yang diucapkan oleh para malaikat. Ini memberikan pengertian bahwa membalas salam haruslah lebih baik daripada ucapan orang yang lebih dahulu memberi salam kepada kita.

Fa maa labi-tsa an jaa-a bi 'ijlin haniidz = *Maka tidak lama kemudian Ibrahim menghidangkan daging anak lembu yang dimasak (dipanggang).*

Tidak lama kemudian Ibrahim menghidangkan makanan kepada para tamunya, yaitu seekor anak sapi yang dipanggang di atas batu panas. Pada masa dahulu, manusia memang memanggang daging di atas batu yang dipanaskan dengan terik matahari. Ketika itu mereka belum mengetahui memanggang dengan api.

Fa lammaa ra-a aidiyahum laa ta-shilu ilaihi nakirahum wa aujasa minhum khiifatan = *Ketika Ibrahim melihat tangan mereka (tamunya) itu tidak menyentuh daging-daging yang dihidangkan, dia merasa sikap mereka menyalahi kebiasaan (aneh) dan dia pun merasa takut.*

Ketika Ibrahim melihat bahwa tangan para tamunya tidak menjamah makanan yang disuguhkan, Ibrahim melihat ada sesuatu yang tidak lazim. Menurut adat pada masa itu, apabila tamu tidak memakan apa yang dihidangkan berarti tamu tidak membawa kabar yang baik atau karena tamu merasa ragu-ragu. Pada diri Ibrahim pun timbul rasa takut. Beliau merasa tamunya itu bukan manusia biasa, mungkin mereka itu malaikat yang membawa azab.

Qaaluu laa ta-khaf innaa ursilnaa ilaa qaumi luuth = *Berkatalah mereka: "Janganlah takut, sesungguhnya kami diutus kepada kaum Luth."*

Ketika malaikat-malaikat itu melihat ketakutan Ibrahim, mereka segera berusaha menenangkannya, dengan ucapannya: "Kami tidak bermaksud buruk kepadamu. Kami diutus kepada kaum Luth untuk membinasakan mereka."

Luth adalah saudara Ibrahim, orang yang pertama kali beriman kepadanya. Negeri kaum Luth terletak berdekatan dengan negeri Ibrahim. Dalam surat al-Hijr, demikian pula dalam surat adz-Dzaariyaat, dengan tegas Ibrahim memperlihatkan ketakutannya. Maka para tamunya itu segera menenangkan hati Ibrahim dengan pemberitahuan bahwa dia akan memperoleh anak yang pandai.

Wam ra-atuhuu qaa-imatun fa dhahikat = *Dan isteri Ibrahim berdiri melayani mereka, lalu tersenyumlah dia.*

Sedangkan Sarah, isteri Ibrahim, pada masa itu berada bersama Ibrahim melayani tamu-tamunya. Demi dia mendengar jawaban malaikat, dia tersenyum karena gembira dan hilang rasa ketakutannya, atau karena akan datangnya azab kepada kaum Luth yang sangat buruk pekertinya.

Fa basy-syarnaahaa bi is-haaqa wa miw waraa-i is-haaqa ya'quub = *Maka kami pun menggembirakannya (isteri Ibrahim) dengan kelahiran Ishak, dan sesudahnya, Ya'kub.*

Maka Kami menggembirakan isteri Ibrahim bahwa dia akan mempunyai putera yang bernama Ishak. Ishak akan mendapatkan putera yang bernama Ya'kub.

Qalat yaa wailataa a alidu wa ana 'ajuuzuw wa haadzaa ba'lii syai-khan inna haadzaa la syai-un 'ajiib = *Berkatalah isteri Ibrahim: "Alangkah mengherankan hal ini. Apakah saya akan melahirkan anak, padahal saya seorang yang sudah tua renta dan suamiku pun seorang yang sudah tua. Sesungguhnya ini suatu hal yang sangat mengherankan."*

Ketika Sarah mendengar kabar gembira itu, dia pun berkata: "Benar-benar sangat mengherankan, bagaimana saya akan melahirkan putera, sedangkan saya telah berumur yang lazimnya sudah tidak dapat beranak lagi, bahkan suami saya sudah berusia lanjut. Kabar gembira yang tuan-tuan sampaikan itu benar-benar sangat mengherankan, dan menyalahi sunnah Allah yang biasa."

Dalam Sifrut Takwin dijelaskan, Ibrahim pada masa itu sudah berusia 100 tahun, sedangkan isterinya berusia 90 tahun. Di samping itu dia adalah seorang yang mandul seperti yang dijelaskan dalam surat adz-Dzaariyaat.

Qaaluu a ta'jabiina min amrillaahi = *Mereka berkata: "Apakah kamu merasa heran dengan ketentuan Allah."*

Para malaikat berkata: "Tidaklah layak kamu merasa heran mengenai suatu ketetapan Allah, yang apabila berkehendak kepada sesuatu hanya menyatakan 'kun', lalu terwujudlah apa yang dikehendaki-Nya itu."

Rahmatullaahi wa barakaatuhuu 'alaikum ahlal baiti = *Rahmat Allah dan berkat-Nya dicurahkan kepadamu, wahai keluarga Ibrahim.*

Rahmat Allah dan berkat-Nya yang banyak dicurahkan kepada kamu, wahai keluarga Ibrahim, yang dari keturunanmu terus-menerus lahir para nabi sampai hari kiamat.

Innahuu hamiidum majiid = *"Sesungguhnya Allah itu Maha Terpuji lagi Maha Mulia."*

Allah itu berhak menerima semua macam puji dan puja. Dia pula yang dimuliakan, baik di bumi ataupun di langit.

***Fa lammaa dzahaba 'an ibraahiimar rau'u wa jaa-at-hul busy-raa yujaadilunaa fii qaumi luuth** = Ketika rasa takut telah hilang dari diri Ibrahim dan datang kabar gembira, maka dia bertukar pikiran dengan para pesuruh Kami mengenai kaum Luth.*

Setelah Ibrahim merasa tenang kembali dan hilang rasa takutnya, karena beliau akhirnya mengetahui bahwa tamu-tamunya itu adalah malaikat yang datang membawa azab untuk kaum Luth dan membawa kabar gembira untuk dia, yaitu dia akan memperoleh seorang putera yang nantinya akan menjadi bapak dari kelahiran nabi-nabi, maka Ibrahim pun bertukar pikiran dengan para tamu Kami itu mengenai kaum Luth.[28]

***Inna ibraahiima la haliimun awwaahum muniib** = Sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar seorang yang dapat menahan amarahnya, merasa sangat tidak senang bila orang lain memperoleh suatu kesusahan, dan seorang yang kembali kepada Allah.*

Ibrahim adalah seorang yang sangat tenang jiwanya, dapat menahan amarahnya, tidak senang Allah cepat-cepat menyiksa hamba-hamba-Nya, seorang yang merasa tidak senang bila manusia ditimpa azab, dan seorang yang selalu mengembalikan sesuatu kepada Allah.

***Yaa ibraahiimu a'ridh 'an haa-dzaa innahuu 'qad jaa-a amru rabbika wa innahum aatiihim 'a-dzaabun ghairu marduud** = Wahai Ibrahim. Berpalinglah kamu dari keadaan ini, sesungguhnya telah datang ketetapan Tuhanmu dan sesungguhnya kaum Luth akan kedatangan azab yang tidak dapat ditolak.*

Para malaikat itu menjawab: "Wahai Ibrahim, janganlah kamu meneruskan pertukaran pikiran ini. Tetapi berdiam dirilah, karena telah datang ketetapan Allah untuk mengazab mereka (kaum Luth) dan sesungguhnya mereka pasti ditimpa azab yang tidak mungkin ditolak."

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan kedatangan para malaikat kepada Ibrahim untuk menggembirakannya, yaitu memberi tahu bahwa beliau akan dikaruniai seorang putera bernama Ishak dan cucunya yang bernama Ya'kub. Selain itu juga menginformasikan bahwa kaum Luth akan dibinasakan.

Seringkali Allah menyebut nama Ibrahim dalam al-Qur'an. Allah menjelaskan keadaan Ibrahim beserta ayahnya dan kaumnya, serta kabar gembira bahwa dia

---

[28] Baca S.29: al-'Ankabuut, 31, 32.

akan memperoleh dua putera bernama Ismail dan Ishak, selain menceritakan keadaan Ibrahim dengan salah seorang puteranya, Ismail.

531

(77) Ketika utusan-utusan (malaikat) Kami itu mendatangi Luth, maka Luth pun merasa tidak senang dan gelisah. Dia berkata: "Inilah hari yang besar bencananya."

وَلَمَّا جَآءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِيٓءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا وَقَالَ هٰذَا يَوْمٌ عَصِيبٌ ٧٧

(78) Kaum Luth berdatangan kepada Luth dengan tergesa-gesa. Sebelum menemui Luth, mereka mengerjakan keburukan-keburukan (perbuatan homoseksual) yang keji. Berkatalah Luth: "Wahai kaumku, inilah puteri-puteriku, mereka itu lebih suci (untuk dinikahi) bagimu. Maka berbaktilah kepada Allah, dan janganlah kamu menghina (melecehkan) para tamuku. Apakah di antara kamu tidak ada yang berakal sehat?"

وَجَآءَهُ قَوْمُهُ يُهْرَعُونَ إِلَيْهِ وَمِن قَبْلُ كَانُوا يَعْمَلُونَ السَّيِّـَٔاتِ قَالَ يٰقَوْمِ هٰٓؤُلَآءِ بَنَاتِي هُنَّ أَطْهَرُ لَكُمْ فَاتَّقُوا اللّٰهَ وَلَا تُخْزُونِ فِي ضَيْفِي أَلَيْسَ مِنكُمْ رَجُلٌ رَّشِيدٌ ٧٨

(79) Jawab mereka: "Engkau telah mengetahui sebelum ini bahwa tidak ada kegemaran bagi kami (untuk menikahi) anak-anak gadismu. Sesungguhnya kamu sangat mengetahui apa yang kami kehendaki."

قَالُوا لَقَدْ عَلِمْتَ مَا لَنَا فِي بَنَاتِكَ مِنْ حَقٍّ وَإِنَّكَ لَتَعْلَمُ مَا نُرِيدُ ٧٩

(80) Berkata Luth: "Seandainya pada diriku ada kekuatan untuk menolong (tamuku) atas perbuatanmu atau dapat berlindung kepada keluargaku atas kamu, tentulah aku menghalangi perbuatanmu."

قَالَ لَوْ أَنَّ لِي بِكُمْ قُوَّةً أَوْ ءَاوِيٓ إِلَىٰ رُكْنٍ شَدِيدٍ ٨٠

(81) Jawab para malaikat (tamu): "Wahai Luth, sesungguhnya kami adalah utusan-utusan Tuhanmu, mereka sama sekali tidak akan sampai (mengganggu) kamu. Maka keluarlah kamu dari kota ini bersama keluargamu pada penghujung malam. Janganlah seseorang di antara kamu menoleh ke belakang, kecuali isterimu. Allah akan menimpakan

قَالُوا يٰلُوطُ إِنَّا رُسُلُ رَبِّكَ لَن يَصِلُوٓا إِلَيْكَ فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِّنَ الَّيْلِ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنكُمْ أَحَدٌ إِلَّا امْرَأَتَكَ إِنَّهُ مُصِيبُهَا مَآ أَصَابَهُمْ إِنَّ مَوْعِدَهُمُ الصُّبْحُ أَلَيْسَ الصُّبْحُ بِقَرِيبٍ ٨١

(azab) kepadanya sebagaimana apa yang ditimpakan kepada mereka (kaummu). Sesungguhnya waktu mereka ditimpa azab adalah waktu subuh. Bukankah waktu itu subuh sudah dekat?

فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَالِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِنْ سِجِّيلٍ مَنْضُودٍ ﴿٨٢﴾

(82) Ketika azab Kami tiba, Kami pun menjadikan kota ini jungkir-balik (porak-poranda), dan Kami menurunkan hujan batu yang terbuat dari tanah keras yang bersusun-susun.

مُسَوَّمَةً عِنْدَ رَبِّكَ ۖ وَمَا هِيَ مِنَ الظَّالِمِينَ بِبَعِيدٍ ﴿٨٣﴾

(83) Yang mempunyai tanda yang tertentu dari Tuhanmu dan yang ditimpa bencana tidak jauh dari orang-orang yang zalim.

TAFSIR

Wa lammaa jaa-at rusulunaa luuthan sii-a bihim wa dhaaqa bihim dzar'aw wa qaala haa-dzaa yaumun 'a-shiib = *Ketika utusan-utusan (malaikat) Kami itu mendatangi Luth, maka Luth pun merasa tidak senang dan gelisah. Dia berkata: "Ini adalah hari yang besar bencananya."*

Ketika malaikat-malaikat Kami datang kepada Luth sesudah mereka menemui Ibrahim, Luth merasa gelisah karena takut para tamunya (yang berpenampilan lelaki tampan) itu akan diganggu oleh kaumnya (lelaki) sebagaimana yang biasa mereka lakukan.

Menurut riwayat, para malaikat itu datang dalam bentuk lelaki muda (pemuda) yang gagah. Karena itu Luth berkata kepada mereka: "Inilah hari yang sangat sulit keadaannya dan besar bencananya."

Di dalam Sifrut Takwin dijelaskan bahwa Luth, putera Harun, saudara Ibrahim, turut berhijrah bersama Ibrahim dari tanah airnya di Irak ke negeri Kan'an. Ibrahim berdiam di negeri itu, sedangkan Luth berdiam di negeri Ardan (Yordania).

Wa jaa-ahuu qaumuhuu yuhra'uuna ilaihi = *Kaum Luth berdatangan kepada Luth dengan tergesa-gesa.*

Melihat kedatangan tamu-tamu di rumah Luth, kaumnya segera menemuinya dengan cepat-cepat karena dorongan nafsu melihat anak-anak muda tampan.

Wa min qablu kaanuu ya'maluunas sayyi-aati = *Sebelum menemui Luth, mereka mengerjakan keburukan-keburukan (perbuatan homoseksual) yang keji.*

Kaum Luth cepat-cepat mendatangi para tamu asing pemuda tampan itu tidak mengherankan, karena mereka adalah sangat terdorong oleh keinginannya melakukan hubungan homoseksual yang sudah menjadi gejala umum. Bahkan perbuatan keji itu dilakukannya secara terang-terangan di muka umum. Mereka memang lebih menyukai berhubungan (seksual dengan) lelaki, dan menolak menikahi perempuan.[29]

Qaala yaa qaumi haa-ulaa-i banaati hunna ath-haru lakum *= Berkatalah Luth: "Wahai kaumku, inilah puteri-puteriku, mereka itu lebih suci (untuk dinikahi) bagimu."*

Luth berkata kepada kaumnya: "Nikahilah puteri-puteriku yang lain, baik yang masih perawan (gadis) ataupun yang tidak, yang sesuai dengan kemampuanmu. Sebab, bermesraan dengan mereka melalui jalan pernikahan lebih suci daripada melakukan liwath (homoseksual, sodomi).

Janganlah kata "lebih suci" dipahami bahwa liwath juga suci. Tetapi yang dimaksud dengan pernyatan "lebih suci" di sini adalah "nikahilah mereka karena mereka itulah yang suci bagimu."

Luth mengatakan "anak-anak gadisku", sedangkan yang dimaksud adalah gadis dalam pengertian umum di negeri itu, bukan khusus anak gadis Luth. Sebagai nabi, Luth bisa dipandang sebagai bapak bagi segenap kaumnya, dan semua anak perempuan (siapa pun orang tuanya), Luth menyebut mereka dengan sapaan "anak-anak".

Dalam ayat ini Luth menganjurkan mereka untuk "mendatangi" isteri masing-masing yang sah. Tidak menganjurkan untuk berzina sebagai ganti liwath (hubungan seksual dengan sesama lelaki), sebagaimana yang disebut dalam Sifrut Takwin, yang secara bodoh sering dikutip oleh sebagian penulis tafsir.

Fat taqullaaha wa laa tukhzuuni fii dhaifii *= Maka berbaktilah kepada Allah, dan janganlah kamu menghina (melecehkan) para tamuku.*

Lakukanlah apa yang aku perintahkan, kata Luth lagi. Yaitu bermesraan hanya dengan isteri yang sah, dan bertawakalah kepada Allah, serta jagalah kehormatanmu terhadap tamuku. Jika kamu menghinakan (merendahkan) tamu-tamuku berarti menghina aku.

A laisa minkum rajulur ra-syiid *= "Apakah di antara kamu tidak ada yang berakal sehat?"*

---

[29] Baca S.79: al-'Ankabuut, 29.

Apakah di antara kamu tidak terdapat orang-orang yang sehat yang menunjuk diri cenderung kepada kebajikan dan perbuatan yang wajar, yang menghalangi kamu melakukan pelecehan seksual kepada para tamuku?

Qaaluu laqad 'alimta maa lanaa fii banaatika min haqqin *= Jawab mereka: "Engkau telah mengetahui sebelum ini bahwa tidak ada kegemaran bagi kami (untuk menikahi) anak-anak gadismu.*

Mereka berkata kepada Luth: "Kamu telah mengetahui bahwa kami tidak membutuhkan gadis-gadismu dan tidak ada keinginan pada diriku untuk menikahi mereka. Kamu juga mengetahui bahwa kami tidak memiliki nafsu untuk menggauli isteri-isteri kami. Maka tidak wajar kamu mengemukakan tentang gadis-gadismu untuk mengalihkan perhatian kami kepada apa yang kami inginkan."

Wa innaka la ta'lamu maa nuriid *= "Sesungguhnya kamu sangat mengetahui apa yang kami kehendaki."*

Kamu benar-benar mengetahui apa yang kami inginkan, yaitu bermesraan dengan lelaki (homoseksual) dan itulah yang kami utamakan.

Qaala lau anna lii bikum quwwatan au aawii ilaa ruknin syadiid *= Berkata Luth: "Seandainya pada diriku ada kekuatan untuk menolongku atas perbuatanmu atau dapat berlindung kepada keluargaku atas kamu, tentulah aku menghalangi perbuatanmu."*

Berkata Luth kepada kaumnya ketika mereka menolak anjuran Luth, karena mereka datang memang untuk berbuat mesum. Sekiranya aku mempunyai kekuatan, mempunyai penolong untuk menghambat kemauanmu, atau aku mempunyai keluarga yang dapat melindungi aku, tentulah aku akan mencegah perbuatanmu.

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa Luth mengarahkan kata-katanya itu kepada para tamunya. Maka makna rangkaian ini adalah: Wahai tamu-tamuku, seandainya aku mempunyai kekuatan untuk memerangi kaumku, tentu aku akan menghancurkan mereka. Demikian pula kalau aku mempunyai keluarga yang kuat yang dapat memelihara aku dari keganasan kaum itu.

Qaaluu yaa luuthu innaa rusulu rabbika *= Jawab para malaikat (tamu): "Wahai Luth, sesungguhnya kami adalah utusan-utusan Tuhanmu."*

Mendengar keluhan Luth tersebut, para malaikat itu segera menjawab: "Sesungguhnya kami ini utusan-utusan Tuhanmu yang diutus untuk membinasakan mereka dan menyelamatkan kamu dari kejahatan mereka."

Lay ya-shiluu ilaika *= Mereka sama sekali tidak akan sampai (mengganggu) kamu.*

Mereka sama sekali tidak bisa menjamah tamu-tamumu dan menyakiti mereka. Kamu tidak perlu gusar dan gelisah.

Ketika itu, Allah pun seketika membuat pandangan kaum Luth menjadi gelap, sehingga tidak lagi dapat melihat Luth dan para tamunya.[30]

Mereka tidak lagi mengetahui jalan yang mereka lalui untuk kembali ke rumahnya masing-masing. Mereka berteriak-teriak meminta tolong dan mengatakan bahwa di rumah Luth ada tukang-tukang sihir.

Fa asri bi ahlika bi qith'im minal laili = Maka keluarlah kamu dari kota ini bersama keluargamu pada penghujung malam ini.

Pergilah kamu dari kota ini bersama keluargamu pada penghujung malam ini, kata para malaikat tersebut kepada Luth, sehingga cukup waktu bagimu melewati perbatasan.[31]

Wa laa yaltafit minkum ahadun = Janganlah seseorang di antara kamu menoleh ke belakang.

Saat pergi meninggalkan kota, Luth dan keluarganya (pengikutnya) dilarang melihat ke belakang, supaya jangan melihat azab yang menimpa kaumnya.[32]

Illam ra-ataka = Melainkan isterimu.

Isteri Luth adalah orang kafir yang berkhianat, yang menyetujui perbuatan kaumnya yang selalu melakukan perbuatan homoseksual.

Innahuu mu-shiibuhaa maa a-shaabahum = Allah akan menimpakan (azab) kepadanya sebagaimana apa yang ditimpakan kepada mereka (kaummu).

Allah akan menimpakan azab kepada isteri Luth, seperti yang ditimpakan kepada kaumnya. Mereka sama-sama akan dibinasakan.

Inna mau'idahumush shubhu = Sesungguhnya waktu mereka ditimpa azab adalah waktu subuh.

Azab yang mulai datang pada terbit fajar dan berakhir ketika matahari terbit.[33]

A laisash shubhu bi qariib = Bukankah waktu subuh sudah dekat?

---

[30] Baca S.54: al-Qamar, 73.

[31] Baca S.51: adz-Dzaariyaat, 35.

[32] Baca S.15: al-Hijr, 65.

[33] Baca S.15: al-Hijr, 73.

Bukankah waktu subuh yang dijanjikan itu tidak lama lagi datangnya? Hikmah menentukan waktu subuh untuk menimpakan azab adalah karena mereka ketika itu berkumpul di rumah masing-masing, bahkan kebanyakan dari mereka masih tidur.

Ucapan ini adalah sebagai jawaban bagi desakan mereka yang menginginkan agar azab segera diturunkan.

***Fa lammaa jaa-a amrunaa ja'alnaa 'aaliyahaa saafilahaa** = Ketika azab Kami tiba, Kami pun menjadikan kota ini jungkir-balik (porak-poranda).*

Ketika perintah Kami (Allah) untuk menimpakan azab kepada mereka (kaum Luth) telah datang, Kami pun membenamkan kota mereka itu ke dalam tanah dengan menjungkirbalikkan atau memporak-porandakannya.

Sebagian ahli ilmu bumi menyatakan bahwa kota-kota kaum Luth tersebut dibenamkan di bawah danau yang terkenal dengan nama "Danau Luth". Para ahli purbakala telah menemukan bekas-bekasnya.

***Wa am-tharnaa 'alaihaa hijaaratam min sijjiilim man-dhuud. Musawwamatan 'inda rabbika** = Dan Kami menurunkan hujan batu yang terbuat dari tanah keras yang bersusun-susun. Yang mempunyai tanda yang tertentu dari Tuhanmu.*

Sebelum Kami menjungkirbalikkan kota itu, Kami menurunkan hujan batu yang terbuat dari tanah keras yang bersusun-susun turunnya, yang dibawa oleh angin kencang dan tiap batu diberi tanda tertentu yang hanya menimpa orang-orang yang dituju.

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa batu-batu itu memang mempunyai tanda-tanda yang jelas, seperti pada batu tertulis nama orang yang akan dituju. Namun semuanya itu masalah gaib, yang hanya dapat diketahui dengan keterangan yang nyata.

***Wa maa hiya minazh zhaalimiina bi ba'iid** = Dan yang ditimpa bencana tidak jauh dari orang-orang yang zalim.*

Kota-kota itu terletak tidak jauh dari kamu (kaum musyrik Mekkah) yang suka menzalimi diri mereka.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan kedatangan malaikat kepada Luth dan apa yang hendak dilakukan oleh kaumnya terhadap para tamu Luth (malaikat itu). Oleh karena Luth merasa gelisah atas kenyamanan tamu-tamunya itu, maka para tamu tersebut menenangkan hati Luth, dengan menjelaskan bahwa mereka

itu adalah para malaikat yang ditugaskan untuk membinasakan kaumnya yang durhaka dan menyelamatkan dia beserta keluarganya dari azab.

532

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا ۚ قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ۖ وَلَا تَنْقُصُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ ۚ إِنِّي أَرَاكُمْ بِخَيْرٍ وَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ مُحِيطٍ ﴿٨٤﴾

(84) Dan kepada (kaum) Madyan, Kami mengutus saudara mereka, Syu'aib. Kata dia: "Wahai kaumku, sembahlah Allah. Tidak ada bagimu tuhan yang selain Dia. Janganlah kamu mengurangi takaran dan timbangan. Sesungguhnya aku melihat kamu dalam kondisi kaya, dan aku takut bahwa kamu akan ditimpa azab pada hari yang meliputi kamu."

وَيَا قَوْمِ أَوْفُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ۖ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٨٥﴾

(85) "Wahai kaumku, sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Janganlah kamu mengurangi hak-hak manusia sedikit pun dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi dengan sengaja.

بَقِيَّتُ اللَّهِ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ۚ وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِحَفِيظٍ ﴿٨٦﴾

(86) "Apa yang tinggal padamu itu lebih baik bagimu, jika kamu benar-benar beriman. Aku ini bukanlah seorang penjaga bagimu."[34]

قَالُوا يَا شُعَيْبُ أَصَلَاتُكَ تَأْمُرُكَ أَنْ نَتْرُكَ مَا يَعْبُدُ آبَاؤُنَا أَوْ أَنْ نَفْعَلَ فِي أَمْوَالِنَا مَا نَشَاءُ ۖ إِنَّكَ لَأَنْتَ الْحَلِيمُ الرَّشِيدُ ﴿٨٧﴾

(87) Jawab mereka: "Wahai Syu'aib. Apakah bacaanmu menyuruh supaya kami meninggalkan apa yang disembah oleh orang-orang tua kami atau kami tidak boleh memperlakukan harta-harta kami menurut apa yang kami kehendaki; sesungguhnya kamu merupakan seorang yang dapat menahan amarah lagi seorang yang cerdas."

قَالَ يَا قَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كُنْتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِنْ رَبِّي وَرَزَقَنِي مِنْهُ رِزْقًا حَسَنًا ۚ وَمَا أُرِيدُ أَنْ

(88) Berkata Syu'aib: "Wahai kaumku, bagaimana pendapatmu jika padaku memang terdapat keterangan (hujjah) yang nyata dari Tuhanku dan Dia telah merezekikan kepadaku dari-

[34] Kaitkan dengan S.18: al-Kahfi, 46.

أُخَالِفَكُمْ إِلَىٰ مَا أَنْهَاكُمْ عَنْهُ ۚ إِنْ أُرِيدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ مَا اسْتَطَعْتُ ۚ وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ ۚ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ ﴿٨٨﴾

Nya dengan rezeki yang baik? Aku tidak berkehendak mengerjakan sesuatu yang aku melarang kamu mengerjakannya. Kehendakku tidak lain memperbaiki sampai seberapa jauh aku sanggup, dan tiada taufikku melainkan dengan Allah. Kepada-Nya aku menyerahkan diri dan kepada-Nya aku kembali.

وَيَا قَوْمِ لَا يَجْرِمَنَّكُمْ شِقَاقِي أَنْ يُصِيبَكُمْ مِثْلُ مَا أَصَابَ قَوْمَ نُوحٍ أَوْ قَوْمَ هُودٍ أَوْ قَوْمَ صَالِحٍ ۚ وَمَا قَوْمُ لُوطٍ مِنْكُمْ بِبَعِيدٍ ﴿٨٩﴾

(89) "Wahai kaumku, janganlah karena didorong untuk memusuhi aku, kamu mengerjakan pekerjaan yang menyebabkan kamu tertimpa azab, seperti yang terjadi atas kaum Nuh, kaum Hud, kaum Shaleh; dan kaum Luth tidak jauh dari kamu.

وَاسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّي رَحِيمٌ وَدُودٌ ﴿٩٠﴾

(90) Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, kemudian bertobatlah kepada-Nya; sesungguhnya Tuhanku itu Maha Kekal rahmat-Nya lagi Maha Penyayang.

قَالُوا يَا شُعَيْبُ مَا نَفْقَهُ كَثِيرًا مِمَّا تَقُولُ وَإِنَّا لَنَرَاكَ فِينَا ضَعِيفًا ۖ وَلَوْلَا رَهْطُكَ لَرَجَمْنَاكَ ۖ وَمَا أَنْتَ عَلَيْنَا بِعَزِيزٍ ﴿٩١﴾

(91) Jawab mereka: "Wahai Syu'aib, kami tidak dapat memahami sebagian besar dari apa yang kamu katakan; sesungguhnya kami mendapati kamu seorang yang lemah di kalangan kami. Sekiranya bukan karena keluargamu, tentulah kami telah merajam kamu dan kamu bukanlah seorang yang perkasa atas kami."

قَالَ يَا قَوْمِ أَرَهْطِي أَعَزُّ عَلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَاتَّخَذْتُمُوهُ وَرَاءَكُمْ ظِهْرِيًّا ۖ إِنَّ رَبِّي بِمَا تَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿٩٢﴾

(92) Kata Syu'aib: "Wahai kaumku, apakah keluargaku lebih mulia di matamu daripada Allah dan kamu meletakkan Allah di belakangmu? Sesungguhnya Tuhanku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

وَيَا قَوْمِ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ ۖ سَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ وَمَنْ هُوَ كَاذِبٌ ۖ وَارْتَقِبُوا إِنِّي مَعَكُمْ رَقِيبٌ ﴿٩٣﴾

(93) "Wahai kaumku, kerjakanlah apa yang kamu sanggup mengerjakan. Sesungguhnya aku juga mengerjakan menurut kesanggupanku. Kelak kami akan mengetahui siapa yang kedatangan azab yang menghinakan dan siapa yang berdusta. Nantikanlah, sesungguhnya aku juga sama-sama menanti besertamu."

(94) Ketika telah datang perintah Kami (Allah), Kami pun menyelamatkan Syu'aib dan mereka yang beriman bersamanya dengan suatu rahmat Kami. Adapun mereka yang zalim dimusnahkan oleh halilintar, lalu mereka jatuh tersungkur di rumah masing-masing.

وَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا شُعَيْبًا وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِنَّا وَأَخَذَتِ الَّذِينَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دِيَارِهِمْ جَاثِمِينَ ﴿٩٤﴾

(95) Seolah-olah mereka belum pernah berada di dalamnya. Ketahuilah, kebinasaan dan kehancuran bagi kaum Madyan, sebagaimana kaum Tsamud yang telah binasa sebelum mereka.

كَأَنْ لَمْ يَغْنَوْا فِيهَا ۗ أَلَا بُعْدًا لِمَدْيَنَ كَمَا بَعِدَتْ ثَمُودُ ﴿٩٥﴾

TAFSIR

Wa ilaa madyana a-khaahum syu'aiban = *Dan kepada (kaum) Madyan, Kami mengutus saudara mereka, Syu'aib.*

Kaum Madyan mendiami Hijaz yang berbatasan dengan Syam. Mereka hidup mewah dan kaya, namun suka melakukan kecurangan dalam takaran dan timbangan. Seorang nabi diutus kepada mereka, yaitu Syu'aib, seorang keturunan bangsawan Madyan dan mempunyai pekerti yang luhur.

Qaala yaa qaumi' budullaaha maa lakum min ilaahin ghairuhuu = *Kata dia: "Wahai kaumku, sembahlah Allah. Tidak ada bagimu tuhan yang selain Dia."*

Syu'aib berkata kepada kaumnya: "Wahai kaumku, sembahlah Allah semata. Janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia. Tidak ada bagimu tuhan selain Allah, yang bersifat dengan sifat-sifat-Nya."

Wa laa tanqu-shul mikyaala wal miizaana = *Janganlah kamu mengurangi takaran dan timbangan.*

Janganlah kamu mengurangi hak-hak manusia, baik mengenai takaran ataupun mengenai timbangan, sebagaimana yang biasa kamu lakukan.[35]

Innii araakum bi khairin = *Sesungguhnya aku melihat kamu dalam kondisi kaya.*

---

[35] Larangan ini ditegaskan pula dalam S.83: al-Muthaffifiin, 1,2,3.

Aku melihat kamu hidup jaya dan mewah, tidak perlu kamu berbuat keji dengan jalan mengurangi hak-hak orang lain dan memakan harta mereka dengan jalan yang batal.

Wa innii a-khaafu 'alaikum 'a-dzaaba yaumim muhiith = *"Dan aku takut kamu akan ditimpa azab pada hari yang meliputi kamu."*

Wa yaa qaumi auful mikyaala wal miizaana bil qis-thi = *"Wahai kaumku, sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil."*

Wahai kaumku, kata Syu'aib lagi. Sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan seadil-adilnya, dengan tidak menambahi ataupun menguranginya.

Dalam ayat yang telah lalu mereka dilarang mengurangi takaran dan timbangan. Dalam ayat ini Tuhan memerintah mereka untuk menyempurnakan takaran dan timbangan. Hal ini dilakukan untuk memberi pengertian bahwa selain harus menjauhkan diri dari perbuatan yang dengan sengaja mengurangi hak orang lain, kita diperintah untuk berusaha menyempurnakan hak orang lain dengan seadil-adilnya.

Wa laa tab-khasun naasa asy-yaa-ahum = *Janganlah kamu mengurangi hak-hak manusia sedikit pun.*

Janganlah kamu menganiaya (menzalimi) orang lain dengan jalan mengurangi hak-haknya, baik mengenai takaran, timbangan, hitungan ataupun dalam hal-hal yang lain. Baik hal itu merupakan materi (dalam jual beli) ataupun sesuatu yang bersifat rohani.

Wa laa ta'tsau fil ar-dhi mufsidiin = *Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi dengan sengaja.*

Mengerjakan sesuatu yang tidak baik tetapi dengan maksud mencapai suatu perbaikan atau untuk menolak kemadharatan yang lebih besar seperti yang dilakukan al-Khidhir dengan mengaramkan perahu milik nelayan supaya perahu tidak dirampas oleh rajanya yang zalim, tentulah tidak termasuk dalam cakupan firman ini.

Larangan yang terkandung dalam firman ini adalah bersifat umum. Mencakup apa saja yang telah dilarang sebelum ini, serta kejahatan-kejahatan (kemaksiatan) yang lain.

Baqiyyatullaahi khairul lakum in kuntum mu'miniin = *"Apa yang tinggal padamu itu lebih baik bagimu, jika kamu benar-benar beriman."*

Apa yang tinggal bagimu sesudah kamu menyempurnakan takaran dan timbangan, yaitu keuntungan yang halal yang kamu makan, adalah lebih baik bagimu daripada keuntungan yang kamu peroleh dengan cara yang haram.

Wa maa ana 'alaikum bi hafiizh = *"Aku ini bukanlah seorang penjaga bagimu."*

Aku ini bukan seorang yang sanggup menjaga kamu dari semua keburukan. Aku ini hanya seorang petugas yang menyampaikan perintah Allah, dan Allahlah yang menentukan hisab-Nya.

Qaaluu yaa syu'aibu a shalaatuka ta'muruka an natruka maa ya'budu aabaa-unaa = *Jawab mereka: "Wahai Syu'aib. Apakah bacaanmu menyuruh kamu supaya kami meninggalkan apa yang disembah oleh orang-orang tua kami."*

Apakah bacaanmu (shalatmu) telah mempengaruhi kamu untuk menyuruh kami meninggalkan apa yang disembah oleh orang-orang tua kami, yaitu berhala-berhala yang kami jadikan medium mendekatkan diri kepada Allah.

Penyandaran perintah kepada shalat, bukan kepada ibadat-ibadat Syu'aib yang lain, karena dia banyak benar menjalankan sembahyang. Oleh karena itu kaumnya suka mengejek Syu'aib dan menertawakannya bila mereka menyaksikan Syu'aib sedang bersembahyang.

Au an naf'ala fii amwaalinaa maa na-syaa-u = *Atau tidak boleh kami memperlakukan harta-harta kami dengan apa yang kami kehendaki.*

Atau kami meninggalkan apa yang kami kehendaki atas harta-harta kami, yaitu menyuburkannya dengan jalan manipulasi takaran dan timbangan dalam jual beli dan mempergunakan kecerdikan dengan menipu orang lain.

Innaka la antal haliimur ra-syiid = *"Sesungguhnya kamu sungguh menjadi seorang yang dapat menahan amarah lagi seorang yang cerdas."*

Sebenarnya Syu'aib merupakan orang yang kuat menahan marah, yang berhati-hati dalam memberikan hukuman, seorang yang berakal sempurna, dan seorang yang cerdas, yang hanya menyuruh apa yang telah jelas mengandung kebajikan.

Sebenarnya mereka berkata demikian kepada Syu'aib untuk memperolok-olok dan mencemoohkannya.

Qaala yaa qaumi ara-aitum in kuntu 'alaa bayyinatim mir rabbii = *Bertanya Syu'aib: "Wahai kaumku, bagaimana pendapatmu jika padaku memang terdapat keterangan yang nyata dari Tuhanku."*

Wahai kaumku dan keluargaku, kata Syu'aib, jelaskanlah kepadaku, apa yang aku lakukan terhadap dirimu, jika aku memperoleh keyakinan yang penuh dan mempunyai hujjah yang nyata dari Tuhanku, yang menunjuk bahwa apa yang aku perintahkan agar kamu mengerjakannya dan apa yang aku larang kamu mengerjakan berasal dari Allah, bukan hasil pemikiranku.

***Wa razaqanii minhu rizqan hasanan** = Dan Dia telah merezekikan kepadaku dari-Nya dengan rezeki yang baik?*

Allah telah memberi rezeki kepadaku dari keutamaan-Nya dengan rezeki yang baik, yang aku peroleh melalui jalan yang halal. Aku seorang yang banyak mengetahui hal-hal yang dapat menyuburkan harta. Jelaskan kepadaku apa yang akan aku lakukan dan apa yang akan aku katakan kepadamu, selain apa yang telah aku katakan.

***Wa maa uriidu an u-khaalifakum ilaa maa anhaakum 'anhu** = Aku tidak berkehendak mengerjakan sesuatu yang aku melarang kamu mengerjakannya.*

Aku, kata Syu'aib seterusnya, tidak berkehendak untuk mengerjakan apa yang aku melarangmu untuk mengerjakannya. Dengan segala keteguhan hati aku mengerjakan apa yang aku anjurkan untuk kau kerjakan, karena di dalamnya terdapat kebajikan di dunia dan akhirat.

***In uriidu illal ish-laaha mas ta-tha'tu** = Kehendakku tidak lain memperbaiki sampai seberapa jauh aku sanggup.*

Aku menghendaki perbaikan yang umum dan kebajikan yang khusus untukku dan untukmu, selama aku masih dapat melakukannya. Aku tidak bermaksud mencari keuntungan untuk diriku sendiri dalam usahaku ini.

Firman Allah ini memberi pengertian bahwa di dalam tiap kita beramal hendaklah memperhatikan hak Allah, hak rasul, hak diri sendiri, dan hak masyarakat.

***Wa maa taufiiqii illaa billaahi** = Dan tiada taufikku melainkan dengan Allah.*

Aku tidak memperoleh taufik dan hidayah menuju kebaikan, melainkan dengan taufik dan hidayah yang diberikan oleh Allah. Demikian juga aku tidak akan memperoleh kemenangan dalam melaksanakan segala amalan yang saleh, melainkan dengan inayah dari Allah.

***'Alaihi tawakkaltu wa ilaihi uniib** = Kepada-Nya aku menyerahkan diri dan kepada-Nya aku kembali.*

Hanya kepada Allah, tegas Syu'aib, aku menyerahkan diri dalam berbagai macam urusanku, dan kepada-Nya aku kembali dalam berbagai macam hal yang menggelisahkan aku di dunia. Sebab, hanya Dialah yang memberi pembalasan atas amal-amal usahaku di akhirat nanti.

***Wa yaa qaumi laa yajrimannakum syiqaaqii ay yu-shiibakum mits-lu maa a-shaaba qauma nuuhin au qauma huudin au qauma shaalih** = "Wahai*

kaumku, janganlah karena didorong untuk memusuhi aku, kamu mengerjakan pekerjaan yang menyebabkan kamu tertimpa azab, seperti yang terjadi atas kaum Nuh, kaum Hud, kaum Shaleh."

Janganlah kamu terus-menerus dalam kekafiran, menyembah berhala, dan mengurangi hak-hak orang lain, oleh karena rasa permusuhan terhadap diriku. Jika kamu tetap dalam keadaan kufur, maka apa yang pernah menimpa kaum Nuh akan menimpa dirimu, yaitu dimusnahkan dengan air bah atau apa yang menimpa kaum Hud yang disirnakan oleh angin topan atau kaum Shaleh yang dilenyapkan oleh petir dan gempa.

***Wa maa qaumu luu-thim minkum bi ba'iid** = Dan kaum Luth tidak jauh dari kamu.*

Azab yang menimpa kaum Luth tidak jauh masanya dan tempatnya dari kamu. Jika kamu tidak mengambil pelajaran dari orang-orang sebelummu yang telah lama, maka ambillah pelajaran dari kaum Luth yang peristiwanya belum begitu lama.

***Was tagh-firuu rabbakum tsumma tuubuu ilaihi** = Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, kemudian bertobatlah kepada-Nya.*

Mohonlah ampun kepada Tuhanmu dari dosa-dosa yang telah kamu lakukan. Kemudian bertobatlah kepada-Nya, apabila terjadi suatu kemaksiatan pada masa yang akan datang dan kerjakanlah amalan-amalan yang saleh.

***Inna rabbii rahiimuw waduud** = Sesungguhnya Tuhanku itu Maha Kekal rahmat-Nya lagi Maha Penyayang.*

Tuhanku Maha Kekal rahmat-Nya dan Maha Banyak belas kasihan-Nya kepada semua orang yang bertobat kepada-Nya.

Ayat ini memberi pengertian bahwa menyesali kesalahan yang telah dilakukan dengan jalan bertobat dan meminta ampun kepada Allah memperoleh kebajikan di dunia dan akhirat.

***Qaaluu yaa syu'aibu maa nafqahu ka-tsiiram mimmaa taquulu** = Jawab mereka: "Wahai Syu'aib, kami tidak dapat memahami sebagian besar dari apa yang kamu katakan."*

Kami, kata kaum Syu'aib, tidak dapat memahami sebagian besar dari apa yang kau katakan secara mendalam dan kami tidak pula dapat memahami makna dan hikmatnya. Kamu menyalahkan kami menyembah tuhan-tuhan kami. Kamu tidak membenarkan kami berbuat bebas dalam menambah kekayaan kami. Kamu menjelaskan bahwa azab akan datang menimpa kami. Kau menerangkan bahwa azab akan datang menimpa kami. Kami tidak dapat memahami semua itu.

***Wa innaa la naraaka fiinaa dha'iifan** = Sesungguhnya kami mendapati kamu seorang yang lemah di kalangan kami.*

Kami mengenal kamu, hai Syu'aib, sebagai orang yang lemah di antara kami. Maka bagaimana kami bisa menerima seruanmu yang akan menjadikan kamu seorang pemegang tampuk kekuasaan, baik mengenai dunia maupun mengenai agama.

***Wa lau laa rah-thuka la rajamnaaka** = Sekiranya bukan karena keluargamu, tentulah kami telah merajam kamu.*

Seandainya bukan karena mengingat keluargamu, ujar kaum Syu'aib, tentulah kami telah memusnahkan kamu sebagai pembalasan terhadap umpatan dan cercaan yang kau lontarkan kepada tuhan-tuhan kami. Kami akan membunuhmu dengan jalan melempari batu (merajam) kamu sampai mati.

***Wa maa anta 'alainaa bi 'aziiz** = "Dan kamu bukanlah seorang yang perkasa atas kami."*

Kamu bukanlah seorang yang mempunyai tenaga dan daya bertahan yang dapat menghalangi kami untuk merajammu. Kami menenggang keluargamu, walaupun mereka berjumlah sedikit, karena mereka masih seagama dengan kami.

***Qaala yaa qaumi a rah-thii a'azzu 'alaikum minallaahi** = Kata Syu'aib: "Wahai kaumku, apakah keluargaku lebih mulia di matamu daripada Allah."*

Wahai kaumku, tanya Syu'aib, apakah keluargaku lebih mulia di matamu dibanding Allah, sehingga kamu tidak mau merajam aku?

***Wat ta-khadz-tumuuhu wa raa-akum zhihriyyan** = Dan kamu meletakkan Allah di belakangmu?*

Kamu merendahkan Tuhan, yaitu kamu tidak menuruti perintah-Nya, tidak takut kepada siksa-Nya, dan tidak memuliakan-Nya, dengan sepatutnya. Sebenarnya, kaum Syu'aib beriman kepada Allah, tetapi dengan jalan memperserikatkan sesuatu dengan-Nya.

***Inna rabbii bimaa ta'maluuna muhiith** = "Sesungguhnya Tuhanku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."*

Ilmu Tuhanku meliputi seluruh amalanmu, tidak ada sedikit pun yang tersembunyi bagi-Nya, dan Dialah yang akan memberikan pembalasan kepadamu terhadap amalanmu. Keluargaku tidak dapat berbuat apa-apa.

***Wa yaa qaumi' maluu 'alaa makaanatikum** = "Wahai kaumku, kerjakanlah apa yang kamu sanggup mengerjakan."*

Wahai kaumku, kata Syu'aib, kerjakanlah apa yang kamu sanggup mengerjakan dengan segala daya upayamu.

Ringkasnya, kalau demikian, tetaplah kafir dan mengerjakan segala yang tidak mendatangkan kebajikan.

Innii 'aamilun *= Sesungguhnya aku juga mengerjakan menurut kesanggupanku.*

Aku juga melaksanakan tugas-tugasku menurut daya dan tenagaku yang diberikan oleh Allah.

Saufa ta'lamuuna may ya'tiihi 'a-dzaabuy yukh-ziihi wa man huwa kaadzibun *= Kelak kami akan mengetahui siapa yang kedatangan azab yang menghinakan dan siapa yang berdusta.*

Kelak kamu akan mengetahui, siapa yang akan ditimpa oleh azab yang menghinakannya, aku atau kamu, dan siapa yang berdusta dan siapa yang benar, aku ataukah kamu.

War taqibuu innii ma'akum raqiib *= "Nantikanlah, sesungguhnya aku juga sama-sama menanti besertamu."*

Tunggulah masa datangnya azab yang aku janjikan dan lahirnya kebenaran yang sama-sama kita nantikan.

Wa lammaa jaa-a amrunaa najjainaa syu'aibaw wal la-dziina aamanuu ma'ahuu bi rahmatim minnaa *= Ketika telah datang perintah Kami (Allah), Kami pun menyelamatkan Syu'aib dan mereka yang beriman bersamanya dengan suatu rahmat Kami.*

Sewaktu perintah Kami (Allah) telah datang dan tiba saatnya pelaksanaan azab kepada diri mereka, maka Kami pun menyelamatkan Syu'aib dan mereka yang beriman kepadanya dengan suatu rahmat yang istimewa untuk mereka. Menyelamatkan Syu'aib dan para mukmin bukanlah suatu hal yang sulit.

Wa a-kha-dzatil la-dziina zhalamush shaihatu fa ashbahuu fii diyaarihim jaa tsimiin *= Adapun mereka yang zalim dimusnahkan oleh halilintar, lalu mereka jatuh tersungkur di rumah masing-masing.*

Mereka yang zalim itu pun dimusnahkan oleh petir yang telah memusnahkan kaum Tsamud, lalu mereka jatuh tersungkur di rumah mereka masing-masing.

Ka al lam yaghnau fiihaa *= Seolah-olah mereka belum pernah berada di dalamnya.*

Seolah-olah mereka belum pernah berdiam di rumah-rumah miliknya itu. Rumah-rumah mereka hancur-lebur seperti panggung roboh diterjang angin.

***Alaa bu'dal li madyana kamaa ba'idat tsamuud** = Ketahuilah, kebinasaan dan kehancuran bagi kaum Madyan, sebagaimana kaum Tsamud yang telah binasa sebelum mereka.*

Binasalah kaum Madyan dan jauhlah rahmat Allah dari mereka, sebagaimana yang telah dialami oleh kaum Tsamud. Ringkasnya, Allah menimpakan kepada kaum Tsamud dan Madyan bencana petir yang menggelegar yang mengguncang bumi dan menghancurkan mereka.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan keadaan Syu'aib dengan kaumnya. Oleh karena mereka terus-menerus berkeras kepala, bahkan menghina dan mengancam, maka Syu'aib pun mengancam mereka dengan bencana yang akan memusnahkan mereka.

533

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا وَسُلْطَانٍ مُبِينٍ ﴿٩٦﴾

(96) Sungguh Kami telah mengutus Musa membawa ayat-ayat Kami yang disertai oleh keterangan (mukjizat) yang nyata.[36]

إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ فَاتَّبَعُوا أَمْرَ فِرْعَوْنَ ۖ وَمَا أَمْرُ فِرْعَوْنَ بِرَشِيدٍ ﴿٩٧﴾

(97) Kepada Fir'aun dan para pemimpin bangsanya, maka mereka itu mengikuti perintah Fir'aun. Padahal tidak ada perintah Fir'aun yang merupakan perintah terpuji.

يَقْدُمُ قَوْمَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَأَوْرَدَهُمُ النَّارَ ۖ وَبِئْسَ الْوِرْدُ الْمَوْرُودُ ﴿٩٨﴾

(98) Dia mendahului kaumnya pada hari kiamat, lalu dia membawa masuk kaumnya ke dalam neraka. Itulah sejahat-jahat tempat minum yang didatangi.

وَأُتْبِعُوا فِي هَٰذِهِ لَعْنَةً وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ ۚ بِئْسَ الرِّفْدُ الْمَرْفُودُ ﴿٩٩﴾

(99) Mereka dihubungkan dengan laknat di dunia dan hari kiamat. Itulah sejahat-jahat pemberian yang disampaikan.

---

[36] Kaitkan dengan S.28: al-Qashash.

TAFSIR

***Wa laqad arsalnaa muusaa bi aayaatinaa wa sul-thaanim mubiin. Ilaa fir'auna wa mala-ihii** = Sungguh Kami telah mengutus Musa membawa ayat-ayat Kami yang disertai oleh keterangan (mukjizat) yang nyata. Kepada Fir'aun dan para pemimpin bangsanya.*

Kami sungguh telah mengutus Musa kepada Fir'aun dan para pemimpin kaumnya membawa ayat-ayat Kami yang sembilan (yang telah dijelaskan satu persatu dalam surat al-Israa' dan surat al-A'raaf). Selain itu, Kami juga mengutus Musa dengan membawa hujjah yang kuat dan jelas dalam tanya jawab dengan Fir'aun.

Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan "keterangan nyata" di sini adalah mukjizat tongkat. Ditentukan sebutan "pemimpin-pemimpin kaumnya, orang-orang bangsawan dan penasihat-penasihat Fir'aun" di sini, sedangkan Musa bukan hanya diutus kepada mereka, tetapi kepada seluruh kaum Fir'aun, karena dalam kenyataannya mereka itulah yang bertindak sebagai Ahlul Halli wal 'Aqdi (anggota majelis permusyawaratan), sedangkan rakyat (kaum) yang lain hanya orang yang mengikut saja.

***Fattaba'uu amra fir'auna** = Maka mereka itu mengikuti perintah Fir'aun.*

Maka para pemimpin (tokoh-tokoh) kaum Fir'aun itu mengikuti Fir'aun, mengingkari Musa dan mendatangkan tukang tenung serta menzalimi Bani Israil dengan membunuh anak-anak mereka yang lahir lelaki dan membiarkan hidup anak-anak perempuan.

***Wa maa amru fir'auna bi ra-syiid** = Padahal tidak ada perintah Fir'aun yang merupakan perintah terpuji.*

Perbuatan dan tindak tanduk Fir'aun tidak mengandung petunjuk dan kebenaran, melainkan semata-mata kesesatan dan kejahatan.

***Yaqdumu qaumahuu yaumal qiyaamati fa auradahumun naara** = Dia mendahului kaumnya pada hari kiamat, lalu dia membawa masuk kaumnya ke dalam neraka.*

Fir'aun mendahului kaumnya pada hari kiamat ke neraka dan memasukkan kaumnya ke dalam neraka, kecuali yang sudah beriman. Diperoleh keterangan yang kuat bahwa kepada keluarga Fir'aun diperlihatkan neraka tiap pagi dan petang, sejak mereka mati.[37]

---

[37] Baca S.40: al-Mu'min, 46.

Wa bi'sal wirdul mauruud *= Dan itulah sejahat-jahat tempat minum yang didatangi.*

Neraka adalah seburuk-buruk tempat yang didatangi untuk minum. Orang yang mendatangi air adalah untuk mendinginkan tubuhnya, dan menghilangkan dahaganya, sedangkan orang yang mendatangi neraka akan menghadang kehangusan tubuhnya.

Wa utbi'uu fii haa-dzihii la'nataw wa yaumal qiyaamati *= Dan mereka dihubungkan dengan laknat di dunia dan pada hari kiamat.*

Mereka dihubungkan dengan laknat yang terus-menerus dari orang-orang yang datang sesudah mereka. Pada hari kiamat, mereka dilaknat oleh segenap hamba Allah yang berkumpul di padang Mahsyar. Walhasil, kutukan terus-menerus menghujani mereka dari zaman ke zaman.

Bi'sar rifdul marfuud *= Itulah seburuk-buruk pemberian yang disampaikan (kepada mereka).*

Itulah seburuk-buruk pemberian yang diberikan kepada mereka, yaitu kutukan yang terus-menerus menghujani mereka.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan kisah Musa beserta Fir'aun dan para pemimpin kaumnya untuk menegaskan bahwa akibat yang dihadapi Fir'aun dan para pemuka kaumnya adalah laknat dan kebinasaan. Walaupun azab kehinaan di dunia yang berupa bencana karam di laut itu tidak menimpa seluruh kaum, tetapi hanya mereka yang mengejar Musa saat Nabi itu meninggalkan negerinya bersama para pengikutnya.

Ayat-ayat ini juga memberi pengertian bahwa ada manusia di sepanjang masa yang bertabiat seperti Fir'aun. Terus-menerus memperbudak manusia dan tidak dapat dipengaruhi oleh petunjuk al-Qur'an. Bahkan ada di antara umat Islam yang terus-menerus mendustakan Allah dan Rasul-Nya.

534

(100) Itulah sebagian berita penduduk kota yang Kami kisahkan kepadamu. Di antara kota itu ada yang masih tertinggal bekas-bekasnya, dan ada yang telah lenyap sama sekali.

(101) Kami tidak menzalimi mereka. Akan tetapi mereka menzalimi diri sendiri. Maka tuhan-tuhan yang mereka seru selain Allah tidak memberi manfaat kepada mereka, walaupun sedikit saja, ketika azab Tuhanmu telah tiba dan tuhan-tuhan mereka tidak menambah sesuatu baginya kecuali kerugian dan kebinasaan.

وَمَا ظَلَمْنَاهُمْ وَلَٰكِن ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ فَمَا أَغْنَتْ عَنْهُمْ آلِهَتُهُمُ الَّتِي يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مِن شَيْءٍ لَّمَّا جَاءَ أَمْرُ رَبِّكَ وَمَا زَادُوهُمْ غَيْرَ تَتْبِيبٍ ﴿١٠١﴾

(102) Demikianlah Tuhanmu mengazab, ketika Dia menimpakan siksa-Nya kepada penduduk negeri penganiaya; sesungguhnya azab Allah itu Maha Pedih lagi Maha Keras.

وَكَذَٰلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَا أَخَذَ الْقُرَىٰ وَهِيَ ظَالِمَةٌ إِنَّ أَخْذَهُ أَلِيمٌ شَدِيدٌ ﴿١٠٢﴾

TAFSIR

***Dzaalika min ambaa-il quraa naqush-shuhuu 'alaika** = Itulah sebagian berita penduduk kota yang Kami kisahkan kepadamu.*

Inilah sebagian dari cerita kota-kota (negeri) yang penduduknya menzalimi diri sendiri dan mendurhakai rasul-Nya. Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) untuk pelajaran, peringatan, dan untuk beberapa tujuan yang lain dan supaya cerita-cerita itu terus-menerus dibaca oleh para mukmin pada siang ataupun malam hari untuk menjadi peringatan.

***Minhaa qaa-imuw wa ha-shiid** = Di antara kota itu ada yang masih tertinggal bekas-bekasnya, dan ada yang telah lenyap sama sekali.*

***Wa maa zhalamnaahum wa laakin zhalamuu anfusahum** = Kami tidak menzalimi mereka. Akan tetapi mereka menzalimi diri sendiri.*

Kami (Allah) tidak menzalimi mereka, walaupun sedikit saja. Kami telah mengutus kepada mereka beberapa rasul untuk memberi petunjuk. Akan tetapi mereka sendiri yang menzalimi dirinya dengan mempersekutukan Allah, membuat kerusakan di bumi dan terus-menerus dalam perbuatan itu. Mereka mengejek ancaman-ancaman yang ditujukan kepada mereka oleh para rasul.

***Famaa agh-nat 'anhum aalihatuhumul latii yad'uuna min duunillaahi min syai-il lammaa jaa-a amru rabbika** = Maka tuhan-tuhan yang mereka seru selain Allah tidak memberi manfaat kepada mereka, walaupun sedikit saja, ketika azab Tuhanmu telah tiba.*

Mereka bertawakal kepada tuhan-tuhan mereka (selain Allah) untuk menolak azab. Tetapi tuhan-tuhan mereka itu tidak sedikit pun dapat memberi manfaat kepada mereka, ketika azab Allah telah tiba menimpa mereka.

***Wa maa zaaduuhum ghaira tatbiib** = Dan tuhan-tuhan mereka tidak menambah sesuatu baginya kecuali kerugian dan kebinasaan.*

Tuhan-tuhan mereka tiada menambah sesuatu kecuali kebinasaan dan kesesatan, karena dengan bertawakal kepada tuhan-tuhan sesembahannya itu justru menambah kekufurannya kepada Allah, bertambah zalim dan sesat. Mereka rugi di dunia dan akhirat.

***Wa ka-dzaalika akh-dzu rabbika i-dzaa a-kha-dzal quraa wa hiya zhaalimatun** = Demikianlah Tuhanmu mengazab, ketika Dia menimpakan siksa-Nya kepada penduduk negeri penganiaya.*

Sebagaimana Kami telah membinasakan umat-umat terdahulu yang zalim, yang mendustakan rasul-rasul Kami, begitu pula Kami melakukan hal serupa kepada orang-orang yang berbuat dan berperilaku sama dengan mereka di sepanjang masa dan di mana pun.

Firman Allah ini mengandung ancaman kepada mereka semua yang zalim.

***Inna akh-dzahuu aliimun syadiid** = Sesungguhnya azab Allah itu Maha Pedih lagi Maha Keras.*

Azab Allah itu benar-benar sangat pedih dan sangat keras, sehingga tidak ada seorang pun yang dapat melepaskannya.

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Musa, bahwa Nabi saw. bersabda:

إِنَّ اللهَ لَيُمْلِي الظَّالِمَ حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ.

"Sesungguhnya Allah memberi penangguhan (azab) kepada orang yang zalim. Tetapi apabila waktu Allah menimpakan azabnya telah tiba, si zalim tidak dapatlah melepaskan diri."

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan memperingatkan kita supaya mengambil pelajaran dari kisah-kisah umat-umat terdahulu yang sudah disebut sebelum ini.

535

(103) Sesungguhnya yang demikian itu sungguh terdapat tanda bagi orang

يَوْمٌ مَّجْمُوعٌ لَّهُ النَّاسُ وَذٰلِكَ يَوْمٌ مَّشْهُودٌ ﴿١٠٣﴾

yang takut kepada azab akhirat. Itulah hari, ketika semua manusia dikumpulkan dan itulah hari yang disaksikan.[38]

وَمَا نُؤَخِّرُهُ إِلَّا لِأَجَلٍ مَّعْدُودٍ ﴿١٠٤﴾

(104) Kami tidak melambatkan kedatangan hari (azab) itu, melainkan untuk menyelesaikan (menyempurnakan) jangka waktu yang telah ditentukan.

يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلَّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ ﴿١٠٥﴾

(105) Pada saat kedatangan hari yang dijanjikan itu tidak seorang pun manusia yang berbicara, kecuali hanya dengan izin Allah. Maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang bahagia.

فَأَمَّا الَّذِينَ شَقُوا فَفِي النَّارِ لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَشَهِيقٌ ﴿١٠٦﴾

(106) Adapun mereka yang celaka ditempatkan di dalam neraka. Di dalamnya mereka menarik napas yang panjang.

خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمٰوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ ﴿١٠٧﴾

(107) Mereka kekal di dalamnya selama langit dan bumi tetap ada, kecuali yang dikehendaki oleh Tuhanmu; sesungguhnya Tuhanmu mengerjakan semua apa yang Dia kehendaki.

وَأَمَّا الَّذِينَ سُعِدُوا فَفِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمٰوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ عَطَاءً غَيْرَ مَجْذُوذٍ ﴿١٠٨﴾

(108) Adapun mereka yang bahagia, maka mereka ditempatkan di surga, mereka kekal di dalamnya, selama langit dan bumi juga kekal, kecuali apa yang dikehendaki oleh Tuhanmu; pemberian yang tidak ada putus-putusnya.

فَلَا تَكُ فِي مِرْيَةٍ مِّمَّا يَعْبُدُ هٰؤُلَاءِ مَا يَعْبُدُونَ إِلَّا كَمَا يَعْبُدُ آبَاؤُهُم مِّن قَبْلُ وَإِنَّا لَمُوَفُّوهُمْ نَصِيبَهُمْ غَيْرَ مَنقُوصٍ ﴿١٠٩﴾

(109) Maka janganlah kamu berada dalam keraguan terhadap apa yang mereka sembah. Mereka tidak menyembah melainkan seperti yang disembah oleh orang-orang tua mereka pada masa lalu. Sesungguhnya Kami akan menyempurnakan bagian (hak) mereka, dengan tidak dikurangi sedikit pun.

---

[38] Kaitkan dengan S.75: al-Qiyaamah.

TAFSIR

***Inna fii dzaalika la aayatal liman khaafa 'a-dzaabal aa-khirati** = Sesungguhnya yang demikian itu sungguh terdapat tanda bagi orang yang takut kepada azab akhirat.*

Pada kisah-kisah yang telah diceritakan tersebut terdapat tanda-tanda (bukti) yang kuat dan hujjah yang nyata bahwa alam ini berjalan menurut sunnah-sunnah (hukum) yang telah ditetapkan oleh Allah. Selain itu, dalam kisah-kisah tersebut juga terdapat pelajaran yang mendalam bagi orang yang takut kepada azab akhirat.

***Dzaalika yaumum majmuu'ul lahun naasu** =Itulah hari, ketika semua manusia dikumpulkan.*

Hari yang disediakan untuk azab akhirat adalah hari, ketika segenap manusia dikumpulkan untuk dihisab (perhitungan amal) dan diazab (penjatuhan siksa).

Jelasnya, orang yang beriman kepada hari akhir akan hidup di dalam akhirat. Di sana mereka akan memperoleh pahala atau siksa, dan kisah-kisah umat terdahulu yang telah diungkapkan mengandung pelajaran yang sangat dalam untuk itu. Adapun orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat dan berpendapat bahwa azab yang menimpa umat-umat terdahulu hanya berupa bencana alam biasa dan bukan sebagai bencana yang sengaja didatangkan oleh Allah, maka kita bisa menegaskan kepada mereka bahwa azab yang sudah menimpa umat-umat itu datang sesudah rasul-rasul memberikan ancaman dalam waktu yang sudah dibatasi pula.

Azab yang terjadi di dunia adalah sebagai gambaran yang kecil terhadap azab akhirat kelak.

***Wa dzaalika yaumum masy-huud** = Dan itulah hari yang disaksikan.*

Itulah hari yang disaksikan oleh semua makhluk, baik jin, manusia, malaikat ataupun makhluk yang lain.

***Wa maa nuakh-khiruhuu illaa li ajalim ma'duud** = Kami tidak melambatkan kedatangan hari (azab) itu, melainkan untuk menyelesaikan (menyempurnakan) jangka waktu yang telah ditentukan.*

Kami (Allah) tidak melambatkan kedatangan hari azab, melainkan untuk menghabiskan umur dunia dalam waktu yang telah Kami jangkakan.

***Yauma ya'ti laa takallamu nafsun illaa bi idz-nihii** = Pada saat kedatangan hari yang dijanjikan itu tidak seorang pun manusia yang berbicara, kecuali hanya dengan izin Allah.*[39]

---

[39] Kaitkan dengan S.78: an-Naba', 38; S.20: Thaahaa, 109.

Pada saat kedatangan hari yang telah dijanjikan itu (hari kiamat), tidak seorang pun yang dapat berbicara dengan tanpa seizin dari Allah. Sebab, pada hari itu hanya Allah yang mempunyai hak untuk menyuruh, melarang, dan memberi izin.

***Fa minhum syaqiyyuw wa sa'iid** = Maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang bahagia.*

Di antara manusia yang berkumpul pada hari kiamat itu ada yang bernasib celaka yang azabnya telah ditetapkan karena mereka mengerjakan amalan penghuni neraka. Tetapi ada juga mereka yang berbahagia karena mengerjakan amalan-amalan kebajikan.

Diriwayatkan oleh at-Turmudzi dan Abu Ya'la dari Umar ibn Khaththab, katanya:

"Ketika Allah menurunkan firman-Nya "*fa minhum syaqiyyuw wa sa'iidun*", aku pun berkata: 'Ya, Rasulullah, kalau demikian buat apa kita beramal. Apakah kita beramal untuk sesuatu yang sudah diselesaikan (ketetapannya) atau untuk sesuatu yang belum diselesaikan (ketetapannya).' Nabi menjawab: 'Kita mengerjakan untuk sesuatu yang sudah diselesaikan, yang sudah ditulis dalam Qalam. Akan tetapi masing-masing manusia dimudahkan untuk mengerjakan apa yang sudah diselesaikan untuknya."

***Fa ammal la-dziina syaquu fafin naari lahum fiihaa zafiiruw wa syahiiq** = Adapun mereka yang celaka ditempatkan di dalam neraka. Di dalamnya mereka menarik napas yang panjang.*

Adapun mereka yang celaka di dunia karena mengerjakan amalan yang buruk dan beri'tikad (berkeyakinan) yang menyimpang dari kebenaran, maka pada hari akhir mereka dibenamkan ke dalam neraka. Itulah tempat mereka berdiam. Di dalam neraka mereka menarik napas panjang, serta terus-menerus menangis dan merasa sedih karena azab yang menimpanya.

***Khaalidiina fiihaa maa daamatis samaawaatu wal ar-dhu** = Mereka kekal di dalamnya selama langit dan bumi tetap kekal.*

Mereka kekal di dalam neraka, sepanjang langit masih tetap terus menaungi mereka dan bumi tetap menampung mereka. Yang dimaksud dengan langit bagi penghuni surga dan penghuni neraka adalah alam yang berada di atasnya, sedangkan yang dimaksud dengan bumi adalah tempat mereka berdiam.

***Illaa maa syaa-a rabbuka** = Kecuali yang dikehendaki oleh Tuhanmu.*

Para ulama dari zaman ke zaman selalu berselisih pendapat tentang pengecualian ini. Ada yang mengatakan bahwa pengecualian dari kekal (khuld),

sehingga maknanya adalah: Mereka kekal di dalamnya, kecuali apa yang dikehendaki Tuhanmu, dengan mengubah nizhamNya (aturan-Nya). Makna ini tidak berarti bahwa ada yang tidak kekal lagi, tetapi hanya memberi pengertian bahwa tidak akan terus kekal apa yang Allah tidak menghendakinya.

Dapat juga firman itu diartikan sebagai berikut:

"Segala urusan (masalah) berada dalam genggaman Allah dan berada di bawah kekuasaan-Nya. Jika Allah berkehendak untuk mengekalkannya, maka Dia pun mengekalkannya. Jika tidak, maka Dia juga tidak mengekalkannya."

> ***Inna rabbaka fa'-'aalul limaa yuriid** = Sesungguhnya Tuhanmu mengerjakan semua apa yang Dia kehendaki.*

Allah berbuat apa yang Dia kehendaki. Apa yang dikehendaki-Nya itulah yang terjadi, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi. Semua kehendak Allah sesuai dengan ilmu-Nya dan hikmat-Nya.

> ***Wa ammal la-dziina su'iduu fafil jannati khaalidiina fiihaa maa daamatis samaawaatu wal ardhu illaa maa syaa-a rabbuka 'a-thaa-an ghaira maj-dzuudz** = Adapun mereka yang bahagia, maka mereka ditempatkan di surga, mereka kekal di dalamnya, selama langit dan bumi juga kekal, kecuali apa yang dikehendaki oleh Tuhanmu; pemberian yang tidak ada putus-putusnya.*

Mereka yang berbahagia adalah yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang baik selama hidup di dunia. Mereka akan ditempatkan di surga untuk selama-lamanya, selain apa yang dikehendaki Tuhanmu untuknya. Pembalasan yang diberikan oleh Allah adalah suatu keihsanan yang kekal dan tidak ada henti-hentinya.

> ***Fa laa taku fii miryatim mimmaa ya'budu haa-ulaa-i** = Maka janganlah kamu berada dalam keraguan terhadap apa yang mereka sembah.*

Apabila kamu telah mengetahui apa yang telah dijelaskan itu dan bahwa sunnah Allah tidak akan berubah-ubah, maka janganlah kamu ragu terhadap apa yang disembah oleh kaummu itu. Janganlah kamu ragu tentang akibat yang mereka rasakan dan tentang pembalasan yang akan mereka terima.

> ***Maa ya'buduuna illa kamaa ya'budu aabaa-uhum min qablu wa innaa la muwaffuuhum na-shiibahum ghaira man-quush** = Mereka tidak menyembah melainkan seperti yang disembah oleh orang-orang tua mereka pada masa lalu. Sesungguhnya Kami akan menyempurnakan bagian (hak) mereka, dengan tidak dikurangi sedikit pun.*

Mereka tidak menyembah selain menyembah apa yang disembah oleh orang-orang tuanya dahulu. Mereka memang mencontoh apa yang dilakukan oleh orang

tuanya. Karena itu, pembalasan yang akan diberikan kepadanya juga sama dengan apa yang diberikan kepada orang-orang tua mereka. Kami akan menyempurnakan nasib peruntungan mereka atas amal-amal baik yang dilakukannya selama hidup di dunia. Kami akan membalas usaha-usaha mereka yang menolong orang miskin, mempererat tali persaudaraan, serta berbakti kepada ibu bapaknya dengan memberikan keluasan rezeki. Namun di akhirat nanti mereka tidak akan memperoleh apa-apa, bahkan mereka akan ditimpa azab yang sangat.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan suatu pelajaran yang mendalam, yaitu pembalasan di akhirat yang diberikan kepada orang-orang yang celaka dan orang-orang yang bahagia. Orang-orang yang celaka dibenamkan ke dalam neraka, dan orang-orang yang berbahagia ditempatkan di surga na'im.

536

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ فَاخْتُلِفَ فِيهِ ۚ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ ۚ وَإِنَّهُمْ لَفِي شَكٍّ مِنْهُ مُرِيبٍ ﴿١١٠﴾

(110) Dan sungguh Kami telah menurunkan al-Kitab kepada Musa, lalu orang memperselisihkan keadaannya. Seandainya bukan karena telah ada ketetapan yang lalu dari Tuhanmu, tentulah mereka dibinasakan; sesungguhnya mereka yang mendustakan itu benar-benar dalam keraguan dan menaruh prasangka buruk.

وَإِنَّ كُلًّا لَمَّا لَيُوَفِّيَنَّهُمْ رَبُّكَ أَعْمَالَهُمْ ۚ إِنَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١١﴾

(111) Sesungguhnya segala amalan mereka akan disempurnakan oleh Tuhanmu; sesungguhnya Allah itu Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.

TAFSIR

***Wa laqad aatainaa muusal kitaaba fakh tulifa fiihi** = Dan sungguh Kami telah menurunkan al-Kitab kepada Musa, lalu orang memperselisihkan keadaannya.*

Demi Allah, Kami telah memberikan at-Taurat kepada Musa, lalu kaumnya yang datang kemudian (generasi berikutnya berselisih tentang keadaan kitab itu. Sebagian mengimani (mempercayai) kitab itu dari Allah dan sebagian mereka yang lain mengingkarinya. Kitab itu sebenarnya diturunkan untuk menyatukan mereka, bukan untuk menimbulkan persengketaan (konflik) di antara mereka.

***Wa lau laa kalimatun sabaqat mir rabbika la qu-dhiya bainahum** = Seandainya bukan karena telah ada ketetapan yang lalu dari Tuhanmu, tentulah mereka dibinasakan.*

Sekiranya bukan karena telah ada ketetapan dari Allah bahwa azab yang akan ditimpakan atas umat ini (umat Muhammad) ditunda sampai pada hari kiamat, tentulah mereka semua telah dibinasakan, karena kekafirannya, sebagaimana Allah telah membinasakan mereka yang menolak seruan Rasul atas dasar ingkar dan keras kepala.

***Wa innahum lafii syakkim minhu muriib** = Sesungguhnya mereka yang mendustakan itu benar-benar dalam keraguan dan menaruh prasangka buruk.*

Mereka semua yang mendustakan at-Taurat itu benar-benar dalam keraguan, apakah at-Taurat turun dari Tuhan ataupun bukan.

***Wa inna kullal lammaa la yuwaffiyannahum rabbuka a'maalahum innahuu bimaa ya'maluuna khabiir** = Sesungguhnya segala amalan mereka akan disempurnakan oleh Tuhanmu; sesungguhnya Allah itu Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.*

Allah akan menyempurnakan pembalasan atas amalan-amalan mereka. Semua orang yang berselisih seperti yang telah dikisahkan kepadamu dari umat-umat terdahulu, baik ataupun buruk, masing-masing akan memperoleh pembalasan yang setimpal dengan perbuatan atau amalannya. Allah itu Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan, sedikit pun tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya.

KESIMPULAN

Dalam dua ayat ini Allah memperingatkan kaum musyrikin Mekkah, dengan pengalaman kaum Musa yang telah diberi al-Kitab, lalu mereka berselisih tentang keadaan al-Kitab itu. Allah pun memberi contoh bahwa orang-orang yang berselisih tentang al-Kitab dari umat Muhammad (al-Qur'an) adalah semisal mereka itu.

537

(112) Maka berlaku luruslah kamu, sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah. Berlaku luruslah pula orang-orang yang telah bertobat dan beriman bersamamu. Janganlah kamu melampaui batas; sesung-

guhnya Allah itu Maha Melihat apa yang kamu perbuat.[40]

(113) Janganlah kamu cenderung kepada mereka yang zalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka. Dan bagimu tidak ada penolong selain Allah; kemudian kamu tidak diberi pertolongan.

TAFSIR

***Fas taqim kamaa umirta wa man taaba ma'aka wa laa tath-ghau** = Maka berlaku luruslah kamu, sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah. Berlaku luruslah pula orang-orang yang telah bertobat dan beriman bersamamu. Janganlah kamu melampaui batas.*

Teguhkanlah pendirianmu dalam jalan yang benar, sebagaimana kamu diperintahkan oleh Allah. Hendaklah orang-orang yang telah bertobat dari syirik dan telah beriman bersamamu meneguhkan pendiriannya di dalam jalan yang lurus. Janganlah sekali-kali kamu berpaling dari garis yang telah dibentangkan dengan jalan yang melampaui batas.

Berlaku lurus yang diperintahkan oleh Allah agar kita melaksanakan dalam ayat ini adalah suatu martabat (derajat) yang tinggi. Allah menghendaki agar kita beriman kepada hal-hal yang gaib; tidak bercerai-berai mengenai dasar-dasar agama dan pokok-pokoknya. Dia juga menghendaki agar kita tetap mengikuti apa yang diperintahkan oleh al-Qur'an, baik mengenai ibadat ataupun muamalat dan hendaklah kita berhukum kepada al-Qur'an sewaktu timbul perbedaan.

Ketika Sufyan ats-Tsaqafi berkata kepada Rasul: "Ya Rasulullah, jelaskan kepadaku mengenai Islam dengan keterangan yang aku tidak perlu bertanya lagi kepada orang sesudah kamu", maka Nabi menjawab: "Katakanlah, aku beriman kepada Allah dan berlaku luruslah kamu."

***Innahuu bimaa ta'maluuna bashiir** = Sesungguhnya Allah itu Maha Melihat apa yang kamu perbuat.*[41]

Allah Maha Melihat semua perbuatanmu dan meliputinya, lalu Dia memberi pembalasan kepadamu. Maka bertakwalah kamu kepada-Nya.

***Wa laa tarkanuu ilal la-dziina zhalamuu fa tamassakumun naaru wa maa lakum min duunillaahi min auliyaa-a tsumma laa tun-sharuun** = Janganlah*

[40] Kaitkan dengan S.42: asy-Syuura; S.17: al-Israa', 78,79; S.41: Fushshilat, 30.

[41] Baca S.42: asy-Syuura, 15.

kamu cenderung kepada mereka yang zalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka. Dan bagimu tidak ada penolong selain Allah; kemudian kamu tidak diberi pertolongan.

Janganlah kamu cenderung kepada orang-orang zalim, janganlah kamu mengikuti mereka yang menyebabkan kamu ditimpa oleh azab neraka. Suatu hal yang berkembang dalam masyarakat kita sekarang adalah cenderung kepada pembesar (pejabat, tokoh masyarakat) dengan jalan memuji-muji mereka dan mengambil (mencari) muka serta membiarkan mereka meninggalkan ma'ruf dan mengerjakan munkar untuk memperoleh kemaslahatan dunia.

Maka apabila kita tidak membenarkan condong kepada orang-orang yang zalim dari golongan kita sendiri, tentulah kita lebih tidak membenarkan condong kepada musuh-musuh kita, yang terus-menerus berdaya upaya untuk menimbulkan fitnah terhadap agama kita.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Allah memerintahkan Rasul-Nya dan semua orang yang beriman yang mengikutinya supaya beristiqamah dengan berlaku lurus. Itiqamah itu suatu kata yang *jami'i*, yang mencakup semua hal yang berkaitan dengan ilmu, amal, dan budi pekerti (akhlak) yang utama.

538

وَأَقِمِ الصَّلٰوةَ طَرَفَيِ النَّهَارِ وَزُلَفًا مِّنَ الَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ذٰلِكَ ذِكْرٰى لِلذّٰكِرِينَ ﴿١١٤﴾

(114) Dirikanlah sembahyang pada dua tepi siang dan pada permulaan malam. Sesungguhnya semua kebajikan menghilangkan kejahatan. Itulah peringatan bagi semua orang yang suka mengambil pelajaran.

وَاصْبِرْ فَإِنَّ اللّٰهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿١١٥﴾

(115) Dan bersabarlah kamu, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat ihsan.

TAFSIR

Wa aqimish shalaata tharafayin nahaari wa zulafam minal laili = *Dirikanlah sembahyang pada dua tepi siang dan pada permulaan malam.*

Tunaikanlah sembahyang dengan sebaik-baiknya dan sesempurna-sempurnanya, yakni sempurna rukunnya, sempurna syaratnya, dan sempurna

haiahnya (tata-caranya), pada awal siang dan akhirnya, serta pada beberapa malam yang masuk ke dalam siang dan pada beberapa jam siang yang masuk ke dalam malam.

Pembatasan waktu ini melengkapi semua waktu sembahyang, sebagaimana dijelaskan dalam ayat-ayat Kami yang lain.[42]

Petang, adalah waktu antara zuhur dan maghrib, yaitu sembahyang asar. Sembahyang maghrib adalah isya yang pertama dan 'atamah adalah isya yang kedua, yaitu ketika mega merah telah hilang.

Yang dimaksud dengan matahari tergelincir adalah mulai tergelincirnya matahari sampai ke permulaan malam. Masuk ke dalamnya, selain sembahyang zuhur adalah sembahyang asar, maghrib, dan isya. Yang dimaksud dengan *qur-aanal fajri* adalah sembahyang subuh yang disaksikan oleh para malaikat.

Dikhususkan penyebutan sembahyang di sini karena sembahyang merupakan sendi ibadat untuk menyuburkan iman dan menolong mereka dari segala amalan yang lain.

***Innal hasanaati yudz-hibnas sayyi-aati** = Sesungguhnya segala kebaikan itu menghilangkan kejahatan (kemaksiatan).*

Semua perbuatan kebajikan akan menutup dosa-dosa kejahatan (kemaksiatan), sebab kebajikan mengheningkan jiwa dan memperbaikinya, serta menghapuskan pengaruh pekerjaan yang keji dan merusak jiwa.

Yang dimaksud dengan "kebaikan-kebaikan" adalah amal saleh yang bersifat umum. Sedangkan yang dimaksud dengan kata "kejahatan-kejahatan" di sini adalah dosa-dosa kecil. Adapun dosa-dosa besar hanya ditutupi dengan bertobat kepada Allah.

Ada riwayat yang menyebutkan bahwa seorang lelaki mencium seorang perempuan, lalu datang kepada Nabi mengajukan masalah itu. Seolah dia bermaksud untuk bertanya, apakah yang menjadi kaffarat bagi dosanya itu. Maka turunlah ayat ini dan dirikanlah sembahyang pada dua tepi siang. Orang itu berkata: "Apakah itu hanya untuk diriku saja?" Jawab Nabi: "Untuk semua orang yang mengamalkannya dari umatku."

Hadis ini memberi pengertian bahwa dosa yang tidak ditentukan had (hukum) untuknya, dikaffaratkan oleh amal saleh. Adapun marhalah-marhalah tobat yang benar adalah:

1. Mengetahui bencana dosa yang sudah kita kerjakan.
2. Menyesali diri karena telah berdosa.

---

[42] Baca S.30: ar-Ruum, 18; S.20: Thaahaa, 130; S.17: al-Israa', 78.

3. Menguatkan kemauan untuk tidak berbuat dosa itu lagi, dan
4. Mengerjakan amalan yang saleh, yang menyucikan jiwa.

***Dzaalika dzikraa lidz dzaakiriin** = Itulah peringatan bagi semua orang yang suka mengambil pelajaran.*

Pesan-pesan Allah yang sudah dijelaskan, yaitu berlaku lurus, tidak berlaku curang, tidak cenderung kepada orang-orang yang zalim, mendirikan sembahyang pada waktu-waktu yang sudah ditentukan, sungguh telah mengandung pelajaran bagi semua orang sudah mengambil pelajaran yang selalu memperhatikan Allah, yang mempunyai jiwa yang suci.[43]

***Wash bir fa innallaaha laa yu-dhii'u ajral muhsiniin** = Bersabarlah kamu, sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat ihsan.*

Bersabarlah kamu, tahanlah derita dalam menjalankan segala apa yang diperintahkan dan menjauhi segala yang dilarang, baik mengenai perintah-perintah yang tersebut dalam ayat-ayat ini maupun yang lain. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat ihsan.

Sabar yang dimaksud oleh ayat ini mencakup sabar terhadap ketaatan dan menderita kesulitan dalam mengerjakannya. Sabar menahan diri dari segala yang diharamkan, yang diingini oleh hawa nafsu, dan sabar menderita kesulitan yang sering mengganggu hidup manusia.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah memerintah kita mengerjakan seutama-utama ibadat, yaitu sembahyang dan semulia-mulia keutamaan adalah sabar.

539

(116) Maka, mengapakah dari kaum-kaum yang sebelummu tidak kamu dapati orang-orang yang taat dan berakal yang mencegah manusia dari merusak bumi? Melainkan sedikit dari mereka yang telah Kami

فَلَوْلَا كَانَ مِنَ الْقُرُونِ مِنْ قَبْلِكُمْ أُولُوا بَقِيَّةٍ
يَنْهَوْنَ عَنِ الْفَسَادِ فِي الْأَرْضِ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّنْ
أَنْجَيْنَا مِنْهُمْ وَاتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا مَا أُتْرِفُوا فِيهِ

[43] Baca al-Bukhari 65: 11:6; Hadis no. 342; Muslim 49: 7 Hadis no. 42; Muslim 49 no 54; al-Bukhari Hadis 9:6 no. 344; Ahmad juz V no. 228 (al-Mahasin IX: 3492.IH.); Ahmad juz V no. 153; Muslim 2 No 16.

وَكَانُوا مُجْرِمِينَ ﴿١١٦﴾

lepaskan dari kaum-kaum yang telah lalu. Orang-orang yang zalim mengikuti sebab kemewahan dan kenikmatan yang telah Kami berikan kepada mereka, dan mereka itu adalah orang-orang yang berdosa.[44]

وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ الْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلُهَا مُصْلِحُونَ ﴿١١٧﴾

(117) Tuhanmu tidak membinasakan kota-kota dengan kezaliman, sedangkan penduduknya orang-orang yang membuat perbaikan.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۖ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ﴿١١٨﴾

(118) Seandainya Tuhan berkehendak, tentulah menjadikan semua manusia umat yang satu, tetapi mereka tidak terus-menerus membuat perselisihan.

إِلَّا مَنْ رَحِمَ رَبُّكَ ۚ وَلِذَٰلِكَ خَلَقَهُمْ ۗ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١١٩﴾

(119) Kecuali orang yang dirahmati oleh Tuhanmu dan untuk itulah Allah menjadikan mereka. Telah sempurnalah ketetapan Tuhanmu. Sungguh aku memenuhi jahanam dengan jin dan manusia seluruhnya.

TAFSIR

***Fa laulaa kaana minal quruuni min qablikum uluu baqiyyatiy yanhauna 'anil fasaadi fil ar-dhi** = Maka, mengapakah dari kaum-kaum yang sebelummu tidak kau dapati orang-orang yang taat dan berakal, yang mencegah manusia dari merusak bumi?*

Mengapakah dari umat terdahulu yang telah dikisahkan tidak diperoleh sesuatu jamaah yang taat, berakal, dan mempunyai pandangan yang jauh, yang mencegah kerusakan di bumi, yang menyuruh perbuatan makruf, yang tidak takut kepada bencana karena amal kebajikannya itu.

***Illaa qaliilam mimman anjainaa minhum** = Melainkan sedikit dari mereka yang telah Kami lepaskan dari kaum-kaum yang telah lalu itu.*

Hanya sedikit sekali dari mereka yang telah Kami bebaskan bersama rasul-rasul yang tetap taat, berakal dan mempunyai pandangan yang jauh, yang mencegah manusia untuk berbuat munkar dan menyuruh berbuat makruf.

---

[44] Kaitkan dengan S.5: al-Maaidah, 78,79; S.6: al-An'aam, 31-149; S.17: al-Israa', 16-17; S.38: Shaad, 85; S.114: an-Naas.

***Wattaba'al la-dziina zhalamuu maa utrifuu fiihi wa kaanuu mujrimiin** = Orang-orang yang zalim mengikuti sebab kemewahan dan kenikmatan yang telah Kami berikan kepada mereka, dan mereka itu adalah orang-orang yang berdosa.*

Orang-orang yang zalim dari umat-umat tersebut justru yang berjumlah besar. Mereka tidak menyuruh yang makruf dan tidak mencegah perbuatan munkar. Sebaliknya, mereka terus-menerus bergelimang dalam lautan hawa nafsu, dan mengejar sesuatu yang mendatangkan kenikmatan dunia dan kejayaan, kedudukan, dan segala hal yang membuat kemewahan hidup. Karenanya, menjadilah mereka seperti orang-orang yang berdosa.

Ayat ini memberi pengertian bahwa hidup mewah mendorong kita untuk berlebih-lebihan yang mendorong kepada perilaku curang dan melakukan kemaksiatan, kezaliman, dan berbuat dosa.

Mula-mula yang demikian dilakukan oleh para pemimpin dan pemuka, tetapi kemudian merembet atau menjalar kepada masyarakat awam.[45]

***Wa maa kaana rabbuka li yuhlikal quraa bi zhulmiw wa ahluhaa mushlihuun** = Tuhanmu tidak membinasakan kota-kota dengan kezaliman, sedangkan penduduknya orang-orang yang membuat perbaikan.*

Ada yang mengatakan bahwa makna ayat ini adalah sebagai berikut. "Tuhanmu tidak membinasakan negeri-negeri akibat penduduknya beragama syirik, sedangkan mereka melakukan perbaikan-perbaikan dalam pergaulan umat manusia. Mereka tidak mengurangi takaran seperti yang dilakukan kaum Syu'aib, tidak melakukan homoseksual seperti kaum Luth, tidak mengikuti para pembesar negara dalam perbuatan sewenang-wenang seperti kaum Fir'aun, dan tidak menganiaya manusia seperti dilakukan oleh kaum Hud. Allah membinasakan kaum musyrik apabila mereka berbuat kerusakan di bumi. Inilah sebabnya orang berkata: "Umat yang kafir bisa terus hidup, tetapi umat yang zalim tidak bisa terus hidup."

Dengan itu, ayat ini dapat pula kita maknai: "Tuhanmu tidak akan membinasakan suatu kaum karena kezaliman yang sedikit yang dilakukan oleh sejumlah kecil dari mereka, sedangkan mereka yang berjumlah besar melakukan perbaikan-perbaikan."

***Wa lau syaa-a rabbuka la ja'alan naasa ummataw waahidatan** = Seandainya Tuhan berkehendak, tentulah menjadikan semua manusia umat yang satu.*

Jika Tuhanmu berkehendak, wahai Rasul, tentulah menjadikan semua manusia beragama satu dengan dorongan watak dan fitrah. Selain itu, juga menjadikan

[45] Baca S.17: al-Israa', 16.

semua penghuni bumi beriman. Tegasnya, kalau Tuhan berkehendak, tentulah menjadikan manusia yang mempunyai fitrah menerima agama dengan tidak mempergunakan pikiran dan penyelidikan. Yakni, mereka dijadikan seperti semut dan lebah atau seperti malaikat yang tidak pernah durhaka kepada Allah. Akan tetapi Allah menjadikan manusia sebagai makhluk yang mempunyai daya pilih (ikhtiar) dan mempunyai kemampuan nalar yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Pada mulanya, semua manusia beragama satu. Setelah berkembang dalam jumlah banyak dan beraneka macam kebutuhan mereka, maka timbullah perselisihan di antara mereka.

> ***Wa laa yazaaluuna mukhtalifiin. Illaa mar rahima rabbuka*** *= Tetapi mereka tidak terus-menerus membuat perselisihan. Kecuali orang yang dirahmati oleh Tuhanmu.*

Manusia sejak itu terus-menerus berselisih, baik mengenai masalah dunia maupun mengenai masalah agama menurut fitrahnya masing-masing. Hanya mereka yang dirahmati oleh Allahlah yang seia sekata mempergunakan hukum untuk dirinya dari Kitab Allah (kitabullah) yang mewujudkan persatuan yang kukuh. Hanya mereka yang memperoleh rahmat Tuhan yang mengambil apa yang diperbolehkan oleh Kitabullah dan meninggalkan apa yang dilarang Kitabullah.

Berkata Ibn Abbas: "Allah menjadikan manusia dalam dua golongan, yaitu: golongan yang dirahmati yang tidak berselisih dan golongan yang tidak dirahmati yang terus-menerus berselisih." Adapun menurut Malik ibn Anas, Allah menjadikan manusia supaya segolongan menjadi penghuni surga dan segolongan menjadi penghuni neraka.

> ***Wa li dzaalika khalaqahum*** *= Dan untuk itulah, Allah menjadikan mereka.*

Untuk menerima rahmat, Allah menjadikan mereka. Kata segolongan ulama: "Untuk mewujudkan perselisihan paham dan perbedaan dari segi ilmu dan pengetahuan serta pendapat yang diikuti oleh perbedaan iradat dan ikhtiar, Allah menjadikan manusia. Karenanyalah mereka berselisih mengenai agama, iman, dan taat."

> ***Wa tammat kalimatu rabbika la amla-anna jahannama minal jinnati wan naasi ajma'iin*** *= Telah sempurnalah ketetapan Tuhanmu. Sungguh aku memenuhi jahanam dengan jin dan manusia seluruhnya.*

Telah tetap dalam ketetapan Allah, dalam qadha, qadar, dan hikmat-Nya bahwa sebagian makhluk menjadi penghuni surga dan sebagian makhluk menjadi penghuni neraka. Surga dan neraka diisi oleh jin dan manusia.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan sunnah-sunnah yang umum yang berlaku dalam membinasakan umat seperti yang telah dikisahkan oleh Allah, sesudah mereka diancam dengan siksa jika berlaku durhaka kepada-Nya dan dijanjikan akan memperoleh pahala bila mereka menaati syariat-Nya.

540

وَكُلًّا نَّقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ ۚ وَجَاءَكَ فِي هَٰذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٠﴾

(120) Semua kisah yang Kami tuturkan kepadamu dari riwayat-riwayat para rasul yang telah lalu adalah untuk Kami teguhkan hatimu. Dan telah datang kepadamu kebenaran pada berita-berita itu dan peringatan bagi semua orang mukmin.

وَقُل لِّلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنَّا عَامِلُونَ ﴿١٢١﴾

(121) Katakanlah kepada semua orang yang tidak beriman: "Bekerjalah kamu menurut kesanggupanmu (kemampuanmu), sesungguhnya kami pun bekerja menurut kesanggupan kami."

وَانتَظِرُوا إِنَّا مُنتَظِرُونَ ﴿١٢٢﴾

(122) "Tunggulah, sesungguhnya kami pun menunggu pula."

وَلِلَّهِ غَيْبُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ الْأَمْرُ كُلُّهُ فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ ۚ وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٢٣﴾

(123) "Allahlah yang mempunyai segala sesuatu yang gaib di langit dan di bumi, serta kepada-Nya semua masalah dikembalikan. Maka sembahlah Dia dan bertawakallah kepada-Nya; dan tiadalah Tuhanmu bersifat lalai dari apa yang kamu kerjakan."

TAFSIR

***Wa kullan naqush-shu 'alaika min ambaa-ir rusuli** = Semua kisah yang Kami tuturkan kepadamu dari riwayat-riwayat para rasul yang telah lalu.*

Semua riwayat nabi yang telah lalu beserta kisah-kisahnya yang penting yang menjadi ibarat dan pelajaran yang Kami kisahkan kepadamu mengandung beberapa faedah.

***Maa nu-tsabbitu bihii fu-aadaka** = Adalah untuk Kami teguhkan hatimu.*

Kami mengisahkan riwayat-riwayat tersebut kepadamu untuk meneguhkan hati agar bisa menerima bermacam-macam ilmu dan makrifat yang akan dilimpahkan oleh Allah kepadamu. Selain itu, supaya kamu tabah menghadapi berbagai tantangan dalam mengembangkan seruan (dakwah) seperti yang telah dilakukan oleh para nabi terdahulu.

Wa jaa-aka fii haa-dzihil haqqu wa mau'i-zhatuw wa dzikraa lil mu'miniin = *Dan telah datang kepadamu kebenaran pada berita-berita itu dan peringatan bagi semua orang mukmin.*

Telah datang kepadamu penjelasan yang hak (benar) dari riwayat-riwayat rasul tersebut, yaitu: mengakui keesaan Allah dengan mengikhlaskan ibadat kepada-Nya, bertobat, meninggalkan semua perbuatan yang keji (kotor), baik yang nyata ataupun yang tersembunyi, serta bertakwa kepada Allah dan berbudi luhur. Di dalam riwayat-riwayat itu terdapat peringatan dan pelajaran bagi semua orang yang mukmin yang hidup semasa dengan Nabi Muhammad dan generasi yang datang sesudahnya.

Wa qul lil la-dziina laa yu'minuuna'maluu 'alaa makaanatikum = *Katakanlah kepada semua orang yang tidak beriman: "Bekerjalah kamu menurut kesanggupanmu (kemampuanmu)."*

Katakanlah,, hai Muhammad, kepada semua orang kafir yang tidak mau beriman: "Bekerjalah kamu dengan segenap kemampuanmu untuk menentang seruan Allah dan menyakiti para penyeru (pendakwah) serta orang-orang yang memenuhi seruan itu."

Innaa 'aamiluun = *"Sesungguhnya kami pun bekerja menurut kesanggupan kami."*

Kami pun, kata Muhammad lagi, bekerja menurut kesanggupan kami untuk tetap menyeru hamba Allah kepada kebenaran dan melaksanakan perintah Tuhan.

Wan ta-zhiruu innaa munta-zhiruun = *"Tunggulah, sesungguhnya kami pun menunggu pula."*[46]

Tunggulah apa yang kamu harap-harap kedatangannya, kata Muhammad. Kami pun menunggu dan menyaksikan apa yang akan menimpa dirimu dan kemenangan yang akan diberikan oleh Allah kepada kami hingga menjadilah kalimah Allah yang paling tinggi dan sebaliknya, kalimah orang kafir yang paling rendah.

[46] Baca S.28: al-Qashash, 37.

***Wa lillaahi ghaibus samaawaati wal ar-dhi** = "Allahlah yang mempunyai segala sesuatu yang gaib di langit dan di bumi."*

Allah mengetahui semua hal yang gaib dari ilmu, wahai Rasul, dan dari ilmu mereka yang terdapat di langit dan di bumi, serta di mana saja.

***Wa ilaihi yurja'ul amru kulluhuu** = Serta kepada-Nya semua masalah dikembalikan.*

Kepada Allahlah segala urusan dikembalikan. Apa yang Allah kehendaki, itulah yang terjadi dan apa yang tidak dikehendaki tidak akan terjadi.

***Fa'bud-hu wa tawakkal 'alaihi** = "Maka sembahlah Dia dan bertawakallah kepada-Nya."*

Oleh karena semua urusan dikembalikan kepada Allah, maka sembahlah Dia dengan tulus ikhlas, sebagaimana yang diperintahkan kepadamu dan serulah hamba Allah untuk menaati-Nya dan mengikuti perintah-Nya dengan *himmah* (semangat, cita-cinta) dan pelajaran yang baik. Bertawakallah kepada Allah dalam berbagai macam usahamu, terutama dalam hal-hal yang berada di luar kemampuanmu.

***Wa maa rabbuka bi ghaafilin 'ammaa ta'maluun** = "Dan tiadalah Tuhanmu bersifat lalai dari apa yang kamu kerjakan."*

Tuhanmu tidak akan lalai terhadap apa yang kamu kerjakan dan apa yang dikerjakan oleh para pengikutmu dan apa yang dikerjakan oleh orang-orang musyrik, yang berdaya upaya untuk mencelakakan kamu.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini dikemukakan faedah Tuhan menjelaskan kisah para nabi, yaitu untuk menguatkan hati dan memberi bahan-bahan yang mengandung pelajaran dan teladan. Dalam ayat ini Allah menyeru Nabi untuk beribadat dan menyerahkan diri kepada-Nya serta tidak mempedulikan tipu daya kaum musyrik.

KESIMPULAN SURAT HUUD

Surat ini mencakup dasar-dasar agama dan pokok-pokoknya yang umum, yaitu:

1. Menetapkan dasar-dasar tauhid yang terbagi dalam dua macam:
   a. *Tauhid uluhiyah*. Ini tauhid yang mula pertama Rasul menyerukan kepada umatnya, yakni hanya menyembah kepada Allah, tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu.

b. *Tauhid rububiyah*. Yakni mengi'tikadkan (meyakini) bahwa hanya Allahlah yang menjadikan alam ini dan yang mengendalikannya.

2. Menetapkan kerasulan Muhammad saw. dengan jalan mengajak para musyrik membuat setidaknya sepuluh surat yang menyamai al-Qur'an.
3. Menjelaskan ayat-ayat yang menunjukkan bahwa manusia akan dibangkitkan dan akan diberi pembalasan pada hari akhirat.
4. Menjelaskan bahwa Allah membinasakan umat-umat yang zalim.
5. Menekankan adanya perbedaan tabiat manusia.
6. Menegaskan bahwa bergelimang dalam kemewahan menjadi penyebab timbulnya kerusakan.
7. Menetapkan tugas mendirikan sembahyang pada waktunya, baik pada malam ataupun siang hari.
8. Menetapkan larangan membuat kerusakan di bumi, dan perintah menyuruh perbuatan makruf serta larangan membuat munkar.
9. Menjelaskan bahwa para pengikut Rasul, pada mulanya adalah rakyat rendahan (jelata).

XII
YUSUF
(Nabi Yusuf)

Diturunkan di Mekkah, 111 ayat

Kaitan dengan Surat Sebelumnya

Surat ini menyempurnakan kisah-kisah yang sudah diceritakan dalam surat Huud. Perbedaan antara kisah-kisah yang terdapat dalam surat yang lalu (surat Huud) dan yang terdapat dalam surat ini (surat Yusuf) adalah:

1. Surat yang telah lalu menjelaskan kisah rasul-rasul beserta kaumnya dalam menyampaikan dakwah, akibat yang dialami oleh yang beriman, serta mendustakan Allah dan rasul-Nya.
2. Surat ini menjelaskan kisah seorang nabi yang dididik dan dibesarkan oleh orang di luar kaumnya. Sesudah dewasa dia diutus oleh Allah untuk mengajak umatnya kepada agama Allah. Dia mengendalikan pemerintahan yang besar dengan keahlian dan kebijaksanaannya. Oleh karena surat ini mengandung banyak kisah tentang Yusuf, maka surat ini merupakan surat yang paling banyak kisahnya dalam al-Qur'an.

541

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan (menyebut) nama Allah Maha Pemurah, yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya

(1) *Alif laam raa* = Allah yang lebih mengetahui maksudnya. Itu adalah ayat-ayat Kitab yang nyata.[1]

الۤرٰ ۗ تِلْكَ اٰيٰتُ الْكِتٰبِ الْمُبِيْنِ ①

(2) Sesungguhnya Kami telah menurunkannya sebagai bacaan berbahasa Arab, supaya kamu memahami maknanya.

اِنَّآ اَنْزَلْنٰهُ قُرْاٰنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُوْنَ ②

(3) Kami mengisahkan kepadamu sebaik-baik kisah dengan mewahyukan al-Qur'an ini, walaupun sebelumnya kamu termasuk di antara orang yang tidak mengetahui sejarah orang-orang terdahulu.

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ اَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَآ اَوْحَيْنَآ اِلَيْكَ هٰذَا الْقُرْاٰنَ ۖ وَاِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهٖ لَمِنَ الْغٰفِلِيْنَ ③

TAFSIR

***Alif laam raa tilka aayaatul kitaabil mubiin** = Alim laam raa, Allah yang lebih mengetahui maksudnya. Itu adalah ayat-ayat Kitab yang nyata.*

Allah yang mengetahui maksud firman-Nya. Itulah ayat-ayat dalam surat ini, yaitu ayat-ayat al-Qur'an yang nyata dan mengemukakan segala hakikat agama.

***Innaa anzalnaahu qur-aanan 'arabiyyal la'allakum ta'qiluun** = Sesungguhnya Kami telah menurunkannya sebagai bacaan berbahasa Arab, supaya kamu memahami maknanya.*

Kami (Allah) menurunkan al-Qur'an ini dalam bahasa Arab yang menjelaskan segala hukum agama kepadamu, menjelaskan tentang kisah para rasul, masalah-masalah kemasyarakatan, sendi-sendi kemakmuran dan pokok-pokok politik, supaya kamu mengetahui maknanya dan memahami petunjuk-petunjuk-Nya untuk memperbaiki keadaan masyarakat dan perseorangan, dengan tujuan membawa mereka kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.

---

[1] Kaitkan dengan bagian awal S.2: al-Baqarah; S.43: az-Zukhruuf; S.42: asy-Syuura; S.41: Fushshilat, 44; S.39: az-Zumar, 21; S.20: Thaahaa, 99-113; S.13: ar-Ra'd, 37.

Nahnu naqush-shu 'alaika ahsanal qa-shashi bi maa auhainaa ilaika haadzal qur'aana wa in kunta min qablihii la minal ghaafiliin = Kami kisahkan kepadamu sebaik-baik kisah dengan mewahyukan al-Qur'an ini, walaupun sebelumnya kamu termasuk di antara orang yang tidak mengetahui sejarah orang-orang terdahulu.

Kami mengisahkan kepadamu, wahai Rasul, dengan susunan bahasa yang paling indah tentang kisah yang mengandung contoh (teladan) dan hikmah dengan jalan mewahyukan al-Qur'an kepadamu. Sebelum al-Qur'an turun, kamu sama sekali tidak mengetahui kisah nabi-nabi yang telah lalu dan syariat yang mereka ikuti.

Sebab turun ayat

Diriwayatkan dari Sa'ad ibn Abi Waqqash bahwa Rasulullah beberapa kali memperdengarkan pembacaan al-Qur'an kepada para sahabatnya. Pada suatu hari mereka mengajukan usul: "Ya, Rasulullah, apakah tidak lebih baik engkau menjelaskan kepada kami tentang kisah umat-umat yang telah lalu untuk melapangkan dada kami dan mengisinya dengan perumpamaan dan pelajaran yang terkandung dalam kisah-kisah itu." Berkenaan dengan itu turunlah ayat ini.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan kepada Muhammad bahwa Dia akan menceritakan kisah Yusuf yang mengandung banyak nasihat dan pelajaran.

542

(4) Ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, aku bermimpi melihat sebelas bintang dan aku bermimpi melihat matahari dan bulan. Aku melihat mereka semuanya sujud kepadaku."

(5) Jawab Ya'kub (ayahnya): "Wahai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu. Sebab, mereka akan berkomplot dengan segala muslihat untuk mencelakakan kamu; sesungguhnya setan itu seteru yang nyata bagi manusia.

(6) **Demikianlah Tuhanmu memilih kamu dan mengajarkan kepadamu ilmu ta'bir mimpi dan menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'kub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada leluhurmu (nenekmu dan nenek ayahmu) dahulu, yakni Ibrahim dan Ishak; sesungguhnya Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Hakim.**

TAFSIR

Idz qaala yuusufu li abiihi yaa abati innii ra-aitu ahada 'a-syara kaukabaw wasy syamsa wal qamara ra-aituhum lii saajidiin = *Ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, aku bermimpi melihat sebelas bintang dan aku bermimpi melihat matahari dan bulan. Aku melihat mereka semuanya sujud kepadaku."*

Ya'kub atau yang terkenal dengan nama Israil adalah anak keturunan Ishak dan Ibrahim. Beliau mempunyai dua belas anak dari empat orang isteri. Di antara mereka adalah Yusuf dan saudaranya, Benyamin, dari isterinya yang bernama Rahil, putera dari seorang saudara ibunya yang bernama Laban.

Yusuf adalah seorang yang gagah dan tampan, mempunyai perangai yang tinggi dan kecerdasan yang menakjubkan, serta pada dirinya dapat dilihat bahwa dia akan menjadi nabi dan rasul. Oleh karenanya dia sangat disayangi oleh ayahnya, lebih-lebih setelah dia bermimpi, yang kemudian menyebabkan dia mendapatkan bencana, namun pada akhirnya memperoleh keberkatan yang banyak dari Allah untuk dirinya dan untuk bangsa Mesir.

Sebagian ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan "sebelas bintang" adalah sebelas orang saudara Yusuf, dan yang dimaksud dengan matahari dan bulan adalah ayah ibunya. Yang dimaksud dengan sujud adalah menundukkan kepala atau semacam memberikan penghormatan yang berlaku di Palestina dan Mesir ketika itu.

Qaala yaa bunayya laa taqshush ru'yaaka 'alaa ikh-watika fa yakiiduu laka kaidan = *Jawab Ya'kub (ayahnya): "Wahai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu. Sebab, mereka akan berkomplot dengan segala muslihat untuk mencelakakan kamu."*

Ya'kub menjelaskan mimpi Yusuf, bahwa anak yang disayanginya itu akan memperoleh kedudukan yang besar dan akan memimpin kaumnya, termasuk ayah ibunya, dan saudara-saudaranya. Ya'kub khawatir, apabila saudara-saudara

Yusuf mengetahui tentang mimpi tersebut, mereka akan dengki dan mencelakakan Yusuf.

***Innasy syai-thaana lil insaani 'aduwwum mubiin** = Sesungguhnya setan itu seteru yang nyata bagi manusia.*

Janganlah kamu heran, wahai anakku Yusuf, dari tipu daya saudara-saudaramu, kata Ya'kub. Sebab, setan itu selalu menghembus-hembuskan rasa dengki dalam hati manusia dan membangkitkan rasa keakuan (egoisme) serta menjerumuskan manusia dalam dunia kejahatan. Setan memang telah siap untuk menghasut saudara-saudara Yusuf.

***Wa ka dzaalika yajtabiika rabbuka** = Demikianlah Tuhanmu memilih kamu.*

Sebagaimana Tuhan memberimu kedudukan yang tinggi yang diisyaratkan oleh mimpimu, begitu pulalah Tuhanmu memilih kamu untuk diri dan mengutamakan kamu atas keluargamu, lalu menjadilah kamu salah seorang yang tulus ikhlas kepada Allah.

***Wa yu'allimuka min ta'wiilil ahaadii-tsi** = Dan mengajarkan kepadamu ilmu ta'bir mimpi.*[2]

Allah mengajarkan kepadamu ilmu *laduni*-Nya, ta'bir mimpi dan apa yang dimaksudkan oleh mimpi itu.

***Wa yutimmu ni'matahuu 'alaika wa 'alaa aali ya'quuba** = Dan menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'kub.*

Allah menyempurnakan nikmat-Nya dengan memberi derajat kenabian, kerasulan, dan kekuasaan kepadamu. Selain itu juga memberikan kedudukan yang baik kepada keluarga Ya'kub di Mesir, dan dari keturunan mereka lahir beberapa nabi.

***Kamaa atammahaa 'alaa abawaika min qablu ibraahiima wa is-haaqa** = Sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada leluhurmu (nenekmu dan nenek ayahmu) dahulu, yakni Ibrahim dan Ishak.*

Sebagaimana Tuhan telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada nenekmu (Ishak) dan nenek ayahmu (Ibrahim). Penyebutan nama Ibrahim didahulukan, karena Ibrahim lebih mulia daripada Ishak. Karenanyalah orang Arab menyatakan kepada Muhammad adalah anak Muththalib. Memang biasa orang Arab menamakan nenek sebagai ayah.

---

[2] Baca S.12: Yusuf, 100.

Inna rabbaka 'aliimun hakiim *= Sesungguhnya Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Hakim.*

Tuhanmu itu Maha Mengetahui siapa yang dipilih-Nya dan siapa yang dipandang ahli untuk menerima keutamaan dan kenikmatan, serta Maha Hakim dalam semua pengurusan-Nya.

Mimpi adalah sesuatu yang dilihat dalam tidur. Terkadang mimpi itu timbul dalam ketenangan jiwa. Maka, mimpi yang timbul dari ketetapan jiwa menjadi rumus yang diketahui oleh mereka yang mempelajari ta'bir mimpi. Biasanya mimpi itu menjelaskan apa yang dikehendaki oleh nafsu. Diakui, akal yang batin mempunyai pengaruh yang besar.

Tetapi, mimpi terkadang timbul karena perut terlalu kenyang setelah makan, atau karena tekanan darah dalam jantung. Maka terlihatlah dalam mimpi tentang hal-hal yang mengerikan, yang sebenarnya tidak menjadi rumus bagi sesuatu apa pun.

Mimpi yang benar adalah satu bagian dari kenabian dan suatu jalan untuk mengetahui sesuatu yang gaib.

KESIMPULAN

Ketika ayat itu menjelaskan tentang cerita Yusuf mengenai mimpinya kepada ayahnya, dan larangan anaknya menceritakan mimpinya itu kepada saudara-saudaranya. Karena mimpi itu bertambahlah kedekatan hati ayahnya kepada Yusuf.

543

لَقَدْ كَانَ فِي يُوسُفَ وَإِخْوَتِهِ آيَاتٌ لِلسَّائِلِينَ ⑦

(7) Sungguh telah ada tanda-tanda pada Yusuf dan saudara-saudaranya (saudara seayah) yang menunjukkan kepada kekuasaan Allah bagi mereka yang menanyakannya.

إِذْ قَالُوا لَيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَىٰ أَبِينَا مِنَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ⑧

(8) Ketika mereka berkata: "Sungguhlah Yusuf dan saudaranya itu (Benyamin) lebih dicintai oleh ayah kami daripada (mencintai) kami, padahal penampilan kami lebih hebat; sesungguhnya pemikiran ayah kami sama sekali tidak benar.

اقْتُلُوا يُوسُفَ أَوِ اطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهُ

(9) Bunuhlah Yusuf atau campakkanlah ke suatu tempat yang jauh supaya kasih sayang bapakmu hanya tertuju

أَبِيكُمْ وَتَكُونُوا مِنْ بَعْدِهِ قَوْمًا صَالِحِينَ ⑨

kepadamu, dan menjadilah kamu sesudah Yusuf sebagai orang-orang yang baik.

قَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ لَا تَقْتُلُوا يُوسُفَ وَأَلْقُوهُ فِي غَيَابَتِ الْجُبِّ يَلْتَقِطْهُ بَعْضُ السَّيَّارَةِ إِنْ كُنْتُمْ فَاعِلِينَ ⑩

(10) Salah seorang di antara mereka berkata: "Janganlah kamu membunuh Yusuf, campakkan saja ke dalam sumur, supaya dia dipungut (diambil) oleh musafir yang lewat, jika kamu suka berbuat demikian."

TAFSIR

***Laqad kaana fii yuusufa wa ikh-watihii aayaatul lis saa-iliin** = Sungguh telah ada tanda-tanda pada Yusuf dan saudara-saudaranya (saudara seayah) yang menunjukkan kepada kekuasaan Allah bagi mereka yang menanyakannya.*

Sungguh pada kisah Yusuf dan saudara-saudaranya seayah telah terdapat tanda atau dalil yang menunjuk kepada kekuasaan Allah dan mengandung hikmah serta pelajaran bagi mereka yang ingin mengetahui hakikat dan isyarat-isyaratnya, serta merekalah yang dapat memahami ayat-ayat itu dan dapat mengambil faedah dari padanya.

Perhatikanlah, seandainya bukan karena rasa dengki, tentulah saudara-saudara Yusuf tidak melempar Yusuf ke dalam sumur. Seandainya mereka tidak melempar Yusuf ke dalam sumur, tentulah Yusuf tidak sampai kepada raja Mesir. Seandainya kepala wazir Mesir tidak mengakui bahwa Yusuf itu seorang yang tepat firasatnya dan dapat dipercayai, tentulah dia tidak menyerahkan urusan perbendaharaannya kepada Yusuf. Seandainya Yusuf tidak digoda oleh isteri menteri dan dia dapat mempertahankan kesuciannya, tentulah dia tidaklah nyata kemurniannya. Seandainya isteri wazir tidak gagal menggoda Yusuf, tentulah Yusuf tidak dimasukkan ke dalam penjara. Seandainya Yusuf tidak dipenjara, tentulah dia tidak dikenal oleh para pelayan raja dan kepandaiannya menebak ta'bir mimpi tidak diketahui orang banyak. Bahkan dengan itu, kemudian membuat raja setuju anjuran bertanya kepada Yusuf tentang ta'bir mimpi dan berimanlah dia kepada Yusuf, yang selanjutnya menjadikan Yusuf sebagai penguasa di negeri itu. Seandainya Yusuf tidak menduduki jabatan tertinggi di Mesir, tentulah dia tidak dapat melepaskan orang tuanya, saudara-saudara, dan keluarganya dari bencana kelaparan dan membawa mereka ke Mesir untuk bersama-sama mengecap kejayaan dan kemewahan.

Memang banyak tanda kebesaran Allah yang dikandung oleh kisah Yusuf ini.

***Idz qaaluu la yuusufu wa a-khuuhu ahabbu ilaa abiinaa minnaa wa nahnu 'ush-batun** = Ketika mereka berkata: "Sungguhlah Yusuf dan saudaranya*

itu (Benyamin) lebih dicintai oleh ayah kami daripada (mencintai) kami, padahal penampilan kami lebih hebat."

Perhatikan, ketika saudara-saudara Yusuf berkata tentang Yusuf: "Sungguhlah Yusuf dan saudara kandungnya, Benyamin, lebih dicintai oleh orang tua kita daripada kita semua. Ayah melebihkan keduanya, padahal sedikit sekali manfaat yang bisa diambil dari keduanya. Mereka berdua masih kecil-kecil, sedangkan kita adalah orang-orang yang kuat yang dapat menyelesaikan segala apa yang dibutuhkan oleh orang tua kita, baik rezeki, perlindungan ataupun penjagaan."

***Inna abaanaa lafii dhalaalim mubiin** = Sesungguhnya pemikiran ayah kami sama sekali tidak benar.*

Orang tua kami benar-benar keliru dengan mengutamakan Yusuf dan saudaranya, kata mereka lebih lanjut. Orang tua kita, karena mencitai Yusuf dan Benyamin, telah berbuat keliru. Mencintai anaknya karena ilmunya.

Tuduhan mereka terhadap ayahnya tentu saja tidak tepat. Sebab, Yusuf dan Benyamin lebih dicintai oleh ayahnya karena keduanya ketika itu masih kanak-kanak, sedangkan ibunya telah meninggal. Selain itu, ayahnya punya harapan besar kepada Yusuf berdasar mimpi Yusuf sendiri.

***Uqtuluu yuusufa awith-rahuuhu ardhan** = Bunuhlah Yusuf atau campakkanlah ke suatu tempat yang jauh.*

Untuk mengalihkan kecintaan ayahnya kepada Yusuf, maka saudara-saudara Yusuf berembuk, apa yang harus dilakukannya. Di antara mereka ada yang mengajukan usul: "Bunuhlah Yusuf supaya ayah tidak mempunyai harapan lagi untuk menjumpainya. Atau buanglah Yusuf ke suatu tempat yang jauh dari kota supaya dia tidak dapat kembali kepada ayah."

***Yakh-lu lakum wajhu abiikum wa takuunuu mim ba'dihii qauman shaalihiin** = Supaya kasih sayang bapakmu hanya tertuju kepadamu, dan menjadilah kamu sesudah Yusuf sebagai orang-orang yang baik.*

Jika kamu melaksanakan yang demikian itu, kata setan membisiki mereka, barulah kasih sayang ayahmu berpindah kepadamu, dan tidak ada seorang pun yang menyaingi kamu. Dan hendaklah sesudah membunuh Yusuf, kamu berbuat baik dan bertobat kepada Allah untuk menutupi dosa-dosamu.

Setan memperdayakan mereka dan membisiki hatinya bahwa apabila mereka bertobat dan menjadi orang yang baik, terhapuslah dosamu membunuh Yusuf. Bisikan-bisikan setan yang serupa ini kerapkali mempengaruhi jiwa manusia.

***Qaala qaa-ilum minhum laa taqtuluu yuusufa wa alquuhu fii ghayaabatil jubbi yaltaqith-hu ba'dhus sayyaarati in kuntum faa'iliin** = Salah seorang*

di antara mereka berkata: "Janganlah kamu membunuh Yusuf, campakkan saja ke dalam sumur, supaya dia dipungut (diambil) oleh musafir yang lewat, jika kamu suka berbuat demikian."

Dalam perundingan, salah seorang yang lain mengajukan saran atau usulannya. Siapa pengusul itu tidak perlu diketahui namanya, meskipun sebagaian ahli riwayat menyebutkan namanya Rubin. Dalam usulnya dia mengatakan: "Janganlah kamu bunuh Yusuf, dia adalah saudaramu. Tetapi jika kamu bermaksud melepaskan diri dari dia, maka lemparkan saja dia ke dalam sumur, supaya kelak diambil oleh musafir yang lewat dan kemudian dibawa ke kampungnya. Dengan demikian akan jauhlah Yusuf dari ayahnya, dan perhatian ayah beralih dicurahkan kepadamu. Jika kamu ingin mencari jalan yang benar, inilah jalan yang benar itu."

Dalam *Sifrut Takwin* dijelaskan bahwa Rubin sesungguhnya berniat setelah saudara-saudaranya kembali dari melempar Yusuf ke dalam sumur, dia akan mengambilnya untuk dibawa pulang. Tetapi sebelum Yusuf dimasukkan ke dalam sumur, datanglah serombongan pedagang Arab yang sedang dalam perjalanan menuju Mesir. Mengetahui rencana membuang Yusuf, salah seorang pedagang mengusulkan agar Yusuf dijual saja kepada mereka.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa kisah Yusuf mengandung perumpamaan dan pelajaran bagi orang-orang yang bertanya dan ingin mengetahuinya. Kisah Yusuf memang merupakan kisah yang sangat menarik.

544

قَالُوا يَا أَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَىٰ يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنَاصِحُونَ ⑪

(11) Berkata saudara-saudara Yusuf: "Wahai ayah, mengapa engkau tidak percaya kepada kami mengenai Yusuf, padahal kami ini orang-orang yang jujur."

أَرْسِلْهُ مَعَنَا غَدًا يَرْتَعْ وَيَلْعَبْ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ⑫

(12) Izinkanlah dia pergi bersama kami besok pagi, supaya dia bisa memakan buah-buahan dan sayur-sayuran serta supaya dapat bermain-main. Sesungguhnya kami benar-benar akan menjaganya.

قَالَ إِنِّي لَيَحْزُنُنِي أَنْ تَذْهَبُوا بِهِ وَأَخَافُ

(13) Ya'kub menjawab: "Sungguh rencanamu mengajak pergi Yusuf telah menggelisahkan hatiku, karena aku

takut dia akan diterkam serigala ketika kamu lalai menjaganya."	اَنْ يَّأْكُلَهُ الذِّئْبُ وَاَنْتُمْ عَنْهُ غَافِلُوْنَ ﴿١٣﴾
(14) Kata mereka: "Sungguh jika dia diterkam serigala, sedangkan kami jamaah yang kuat, tentulah kami menjadi orang-orang yang merugi."	قَالُوْا لَئِنْ اَكَلَهُ الذِّئْبُ وَنَحْنُ عُصْبَةٌ اِنَّآ اِذًا لَّخٰسِرُوْنَ ﴿١٤﴾

TAFSIR

Qaaluu yaa abaanaa maa laka laa ta'mannaa 'alaa yuusufa wa innaa lahuu la naa-shihuun = Berkata saudara-saudara Yusuf: "Wahai ayah, mengapa engkau tidak percaya kepada kami mengenai Yusuf, padahal kami ini orang-orang yang jujur."

Ketika saudara-saudara Yusuf mengemukakan rencananya untuk mengajak Yusuf pergi dengan alasan jalan-jalan dan bermain, Ya'kub tampak sangat gelisah dan cemas. Melihat hal itu, berkatalah saudara-saudara Yusuf: "Wahai ayah kami, apakah yang menyebabkan kamu tidak percaya kepada kami mengenai Yusuf? Padahal kami mencintai dia, menghendaki kebajikan untuknya, berlaku jujur dan ikhlas kepadanya."

Ibarat al-Qur'an ini memberi pengertian bahwa Yusuf memang memperoleh kasih sayang yang sangat besar dari ayahnya, Ya'kub, yang melebihi rasa kasih sayang yang dicurahkan kepada anak-anaknya yang lain. Ya'kub mengetahui, bahwa sikapnya itu tidak disukai oleh saudara-saudara Yusuf, lebih-lebih setelah Yusuf bermimpi yang aneh. Karenanya, Ya'kub merasa cemas apabila Yusuf jauh dari dirinya, walaupun pergi besama saudara-saudaranya. Sikap itu juga diketahui oleh saudara-saudara Yusuf.

Arsilhu ma'anaa ghaday yarta' wa yal'ab wa innaa lahuu lahaafi-zhuun = Izinkanlah dia pergi bersama kami besok pagi, supaya dia bisa memakan buah-buahan dan sayur-sayuran serta supaya dapat bermain-main. Sesungguhnya kami benar-benar akan menjaganya.

Wahai ayah kami, kata mereka selanjutnya, izinkanlah atau lepaskanlah Yusuf pergi bersama kami besok hari ke tempat penggembalaan supaya dia dapat mengecap kelezatan buah-buahan di udara yang jernih dan dapat pula beriang gembira bermain bersama kami ketika kami mengadakan perlombaan. Kami pun benar-benar akan menjaganya dari semua gangguan. Ayah tidak perlu mengkhawatirkan keselamatannya."

Qaala innii la yah-zununii an tadz-habuu bihii wa a-khaafu ay ya'kulahudz dzi'bu wa antum 'anhu ghaafiluun = Ya'kub menjawab: "Sungguh rencanamu mengajak pergi Yusuf telah menggelisahkan hatiku, karena aku takut dia akan diterkam serigala ketika kamu lalai menjaganya."

Ya'kub menjawab: "Hatiku memang gelisah jika aku jauh dari Yusuf. Walaupun dia pergi besamamu dan aku takut dia akan diterkam serigala sewaktu kamu lalai menjaganya."

***Qaaluu la-in akalahudz dzi'bu wa nahnu 'ushbatun innaa i-dzal la khaasiruun** = Kata mereka: "Sungguh jika dia diterkam serigala, sedangkan kami jamaah yang kuat, tentulah kami menjadi orang-orang yang merugi."*

Mereka berusaha menepis perasaan ayahnya itu. "Sungguh jika dia diterkam serigala di depan kami, sedangkan kami adalah suatu jamàah yang kuat, suatu kelompok pemuda yang tangkas, tentulah kami bukan orang yang dapat dipercayai lagi. Padahal kami ini merupakan orang-orang yang patut dipercayai untuk menjaga keselamatan Yusuf."

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan tipu daya saudara-saudara Yusuf kepada ayahnya agar mengizinkan Yusuf pergi bersamanya. Ayat ini juga memberi pengertian bahwa Ya'kub memang mencurigai kejujuran mereka terhadap Yusuf.

545

فَلَمَّا ذَهَبُوا بِهِ وَأَجْمَعُوا أَنْ يَجْعَلُوهُ فِي غَيَابَتِ الْجُبِّ ۚ وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ لَتُنَبِّئَنَّهُمْ بِأَمْرِهِمْ هَٰذَا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٥﴾

(15) Maka ketika mereka membawa Yusuf dan mereka telah bersepakat untuk memasukkannya ke dalam sumur, Allah pun mengilhamkan kepada Yusuf: "Sungguh kamu akan menjelaskan segala perbuatan mereka, sedangkan mereka tidak merasa perbuatannya itu merupakan perbuatan keji."

وَجَاءُوا أَبَاهُمْ عِشَاءً يَبْكُونَ ﴿١٦﴾

(16) Pada waktu senja hari, mereka datang kepada ayahnya dan menangis-nangis.

قَالُوا يَا أَبَانَا إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِنْدَ مَتَاعِنَا فَأَكَلَهُ الذِّئْبُ ۖ وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَنَا وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ ﴿١٧﴾

(17) Mereka berkata: "Wahai ayah kami, kami pergi untuk berlomba lari dan berlomba memanah. Kami tinggalkan Yusuf di tempat perbekalan kami, lalu dia dimakan serigala dan tentulah ayah tidak membenarkan keterangan kami, walaupun kami orang-orang yang benar."

(18) Mereka membawa kembali baju kurung Yusuf yang telah dilumuri darah palsu. Mendengar laporan itu, Ya'kub berkata: "Sebenarnya nafsumu telah memudahkan bagimu melakukan pekerjaan yang sangat keji. Maka urusanku hanyalah sabar yang baik, dan Allahlah tempat memohon pertolongan atas keburukan dari apa yang kamu jelaskan itu."

TAFSIR

Fa lammaa dzahabuu bihii wa ajma'uu ay yaj'aluuhu fii ghayaabatil jubbi wa auhainaa ilaihi la tunabbiannahum bi amrihim haadzaa wa hum laa yasy'uruun = *Maka, ketika mereka membawa Yusuf dan telah sepakat memasukkannya ke dalam sumur, Allah pun mengilhamkan kepada Yusuf: "Sungguh kamu akan menjelaskan kepada mereka segala perbuatannya itu nanti, sedangkan mereka tidak merasa perbuatannya itu keji."*

Sesudah saudara-saudara Yusuf dapat menundukkan ayahnya untuk memenuhi kemauan mereka dan menerima alasan-alasan yang mereka kemukakan agar bisa memperoleh izin membawa Yusuf pergi, maka bergembiralah mereka. Mereka bersepakat bulat untuk memasukkan Yusuf ke dalam sumur yang telah ditentukan agar Yusuf, meskipun dapat keluar, akan pergi bertualang karena tak mengetahui jalan untuk pulang, sehingga terlepaslah mereka dari saingan Yusuf. Mereka pun melaksanakan rencana itu. Akan tetapi Allah yang Maha Mengetahui lagi Maha Penyayang dan Maha Kasih tidak membiarkan hamba-Nya teraniaya. Dia mengilhamkan kepada Yusuf untuk tidak bersedih hati dan kelak dia akan memperoleh pertolongan dan bisa memberi tahu apa yang dilakukan saudara-saudaranya itu kepada dirinya. Saudara-saudara Yusuf tersebut memang tidak mengetahui ketinggian derajat Yusuf. Bahkan di kemudian hari, kesebelas saudaranya itu, ayahnya dan ibunya, akan tunduk kepada Yusuf. Ada yang menyatakan bahwa yang tunduk itu bukan ibunya, tetapi saudara ibunya, karena ibunya telah meninggal.

Wa jaa-uu abaahum 'isyaa-ay yabkuun. Qaaluu yaa abaanaa innaa dzahabnaa nastabiqu wa taraknaa yuusufa 'inda mataa'inaa fa akalahudz dzi'bu wa maa anta bimu'minil lanaa wa lau kunnaa shaadiqiin = *Pada waktu senja hari datanglah mereka kepada ayahnya dengan menangis-nangis. Mereka berkata: "Wahai ayah kami. Kami pergi berlomba lari dan berlomba memanah, kami tinggalkan Yusuf di tempat perbekalan kami, lalu dia dimakan serigala dan tentulah ayah tidak membenarkan keterangan kami, walaupun kami orang-orang yang benar.*

Pada waktu senja, kembalilah saudara-saudara Yusuf dengan berpura-pura menangis meraung-raung, seraya berkata kepada ayahnya: "Wahai ayah kami, ketika itu kami berlomba lari dan berlomba memanah. Kami tinggalkan Yusuf, saudara kami, menjaga barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala."

Mereka mengetahui ayahnya tentu tidak akan membenarkan apa yang mereka ceritakan itu, karenanya mereka mengatakan: "Ayah tentu tidak akan membenarkan kami, walaupun kami berkata benar."

***Wa jaa-uu 'alaa qamii-shihii bi damin ka-dzibin qaala bal sawwalat lakum anfusukum amran fa shab-run jamiiluw wallaahul musta'aanu 'alaa maa ta-shifuun** = Mereka membawa kembali baju kurung Yusuf yang telah dilumuri darah palsu. Mendengar laporan itu, Ya'kub berkata: "Sebenarnya nafsumu telah memudahkan kamu melakukan pekerjaan yang sangat keji. Maka urusanku hanyalah sabar yang baik, dan Allahlah tempat memohon pertolongan atas keburukan dari apa yang kamu jelaskan itu."*

Sebagai bukti bahwa Yusuf telah dimakan serigala, mereka pun membawa baju kurung Yusuf yang telah dilumuri darah. Tetapi Allah mengetahui bahwa serigala terlepas dari tuduhan menerkam Yusuf. Ya'kub berkata: "Alangkah baik hatimu, wahai serigala. Kamu memakan anakku, tetapi tidak mengoyak baju kurungnya." Beliau berkata demikian untuk menyindir kebohongan saudara-saudara Yusuf tersebut. Pada saat itu dengan menekan perasaan, Ya'kub berkata: "Nafsumu yang jahat telah mendorong dan memudahkan kamu mengerjakan satu pekerjaan yang sangat munkar. Aku menghadapinya dengan sabar yang baik, yakni sabar yang tidak disertai oleh rasa putus asa dan tidak mengadukan masalah dirinya kepada orang lain. Hanya kepada Allahlah aku memohon pertolongan untuk memelihara aku dari kejahatan perbuatanmu."

Bagi kita umat Islam, al-Qur'anlah yang kita jadikan sebagai sumber kisah Yusuf beserta saudara-saudaranya. Inilah yang dapat kita percayai. Adapun kabar-kabar yang bersimpang siur yang banyak terdapat dalam kitab-kitab tafsir yang berasal dari kisah Israiliyat dan keterangan dari Taurat, kita tidak dapat mempercayainya.

KESIMPULAN

Dalam empat ayat ini Allah menjelaskan apa yang disepakati oleh saudara-saudara Yusuf untuk menyingkirkan Yusuf, dan pelaksanaan dari kesepakatan itu, serta alasan-alasan yang dikemukakan kepada ayahnya, Ya'kub, untuk bisa membawa pergi Yusuf. Menanggapi perbuatan anak-anaknya yang menyingkirkan Yusuf, Ya'kub menyambutnya dengan dingin, sabar, dan memohon pertolongan kepada Allah.

546

وَجَاۤءَتْ سَيَّارَةٌ فَاَرْسَلُوْا وَارِدَهُمْ فَاَدْلٰى دَلْوَهٗ ۗ قَالَ يٰبُشْرٰى هٰذَا غُلٰمٌ ۗوَاَسَرُّوْهُ بِضَاعَةً ۗوَاللّٰهُ عَلِيْمٌ ۢبِمَا يَعْمَلُوْنَ ١٩

(19) Dan berlalulah kafilah musafir. Mereka mengirim seseorang untuk mencari air buat mereka. Maka, dia pun mengulurkan timbanya ke dalam sumur. Dia berkata: "Yaa, *busyraa*, ini seorang anak muda." Mereka kemudian menyembunyikan dia (Yusuf) ke dalam barang-barang dagangannya; dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.

وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍۢ بَخْسٍ دَرَاهِمَ مَعْدُوْدَةٍ ۚوَكَانُوْا فِيْهِ مِنَ الزَّاهِدِيْنَ ࣖ ٢٠

(20) Mereka menjualnya dengan harga yang sangat murah, dengan beberapa dirham dan mereka adalah orang-orang yang tidak ingin menahan Yusuf lama-lama dalam kewenangannya.

TAFSIR

Wa jaa-at sayyaaratun fa arsaluu waaridahum fa ad-laa dalwahuu qaala yaa busy-raa haa-dzaa ghulaamuw wa asarruuhu bidhaa'ataw wallaahu 'aliimum bimaa ya'maluun = *Dan berlalulah kafilah musafir. Mereka mengirim seseorang untuk mencari air buat mereka. Maka, dia pun mengulurkan timbanya ke dalam sumur. Dia berkata: "Ya, busyra, ini seorang anak muda." Mereka kemudian menyembunyikan dia (Yusuf) ke dalam barang-barang dagangannya; dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.*

Setelah Yusuf dimasukkan ke dalam sebuah sumur oleh saudara-saudaranya, maka beberapa saat kemudian datanglah kafilah dari Madyan yang sedang dalam perjalanan menuju Mesir. Ada yang meriwayatkan bahwa kafilah itu adalah kafilah Arab keturunan Ismail. Saat berhenti istirahat, mereka mengirim seseorang untuk mencari air minum. Begitu menemukan sumur, pencari air segera mengulurkan timbanya. Melihat ada tali dijulurkan ke sumur, serta-merta Yusuf berpegangan pada tambang timba sampai dia terbawa ke atas. Begitu mengetahui ada anak yang terbawa oleh timbanya dari dalam sumur, pencari air terkejut dan kontan berteriak: "Ya, *busyra*, inilah saatnya kita bergembira. Ini seorang budak yang tampan rupanya, yang sulit dicari tolok bandingannya." Rombongan kafilah bersenang hati melihatnya. Kemudian mereka menyembunyikan anak Yusuf di sela-sela tumpukan barang dagangannya, karena mereka khawatir Yusuf merupakan budak pelarian yang tentu akan dicari oleh tuannya.

***Wa syarauhu bi tsamanim bakh-sin daraahima ma'duudatiw wa kaanuu fiihi minazzaahidiin** = Mereka menjualnya dengan harga yang sangat murah, dengan beberapa dirham dan mereka adalah orang-orang yang tidak ingin menahan Yusuf lama-lama dalam kewenangannya.*

Sesampainya di Mesir, mereka pun menjual anak yang ditemukan di dalam sumur tersebut dengan harga yang sangat murah. Mereka menjual Yusuf dengan harga yang jauh dari semestinya, dengan harapan secepatnya Yusuf bisa lepas dari tangan mereka.

Dalam *Sifrut Takwin* dijelaskan bahwa yang menjual Yusuf kepada orang-orang Arab Bani Ismail adalah saudara Yusuf sendiri. Saudara-saudara Yusuf membelinya dari orang Madyan yang mengeluarkan Yusuf dari sumur. Uraian *Sifrut Takwin* ini diikuti oleh sebagian ahli tafsir.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan jalan Yus ıf terlepas dari bencana, yaitu beliau dikeluarkan dari sumur oleh kafilah pedagang yang pergi ke Mesir dan mereka menjualnya di Mesir dengan harga sangat murah.

547

(21) Berkatalah orang Mesir yang membeli Yusuf kepada isterinya: "Muliakanlah kedudukan budak ini, mudah-mudahan dia memberi manfaat kepada kita atau kita angkat sebagai anak." Demikianlah Kami (Allah) jadikan Yusuf memperoleh kedudukan yang tinggi di tanah Mesir dan Kami mengajarkan sebagian ta'bir mimpi dan Allah itu sangat mampu mewujudkan semua kehendak-Nya. Akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya."

وقال الذي اشتراه من مصر لامرأته أكرمي مثواه عسى أن ينفعنا أو نتخذه ولدا وكذلك مكنا ليوسف في الأرض ولنعلمه من تأويل الأحاديث والله غالب على أمره ولكن أكثر الناس لا يعلمون ﴿٢١﴾

(22) Ketika Yusuf telah dewasa, Kami pun memberikan hukum dan ilmu kepadanya. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada semua orang yang membuat kebaikan.

ولما بلغ أشده آتيناه حكما وعلما وكذلك نجزي المحسنين ﴿٢٢﴾

TAFSIR

Wa qaalal la-dziisy taraahu mim mish-ra lim ra-atihii akrimii mats-waahu = Berkatalah orang Mesir yang membeli Yusuf kepada isterinya: "Muliakanlah kedudukan budak ini."

Orang Mesir yang membeli Yusuf berkata kepada isterinya: "Muliakanlah kedudukan budak ini, jangan dipandang sebagai budak biasa, tetapi perlakukan dia seperti seorang anggota keluarga."

Al-Qur'an tidak menyebutkan nama orang yang membeli Yusuf, tidak pula menyebut kedudukannya sebagaimana tidak menyebut nama isterinya, karena nama itu tidak penting dalam mengambil pelajaran dari kisah ini. Akan tetapi para perempuan menggelarinya al-Aziz, yaitu gelar yang diberikan kepada Yusuf sesudah beliau memimpin kerajaan Mesir. Menurut lahiriahnya, al-Aziz merupakan gelar perdana menteri.

Dalam *Sifrut Takwin* dijelaskan bahwa al-Aziz adalah kepala pengawal raja yang juga menjadi kepala penjara. Oleh karena itu al-Aziz mendapat firasat baik, setelah melihat wajah Yusuf. Maka dia pun menyuruh isterinya memperlakukan Yusuf secara baik selaku anggota keluarganya.

Diriwayatkan dari Abdullah ibn Mas'ud, katanya: "Orang yang paling tepat firasatnya adalah tiga orang. *Pertama,* al-Aziz Mesir pada waktu dia menyuruh isterinya memuliakan Yusuf. *Kedua*, perempuan yang berkata kepada ayahnya: 'Wahai ayah, pakailah dia untuk menjadi orang upahan' dan *ketiga*, Abu Bakar sewaktu menunjuk Umar ibn Khaththab untuk menjadi penggantinya."

'Asaa ay yanfa'anaa au nattakhi-dzahuu waladan = "Mudah-mudahan dia memberi manfaat kepada kita atau kita angkat sebagai anak."

Mudah-mudahan budak ini memberi manfaat kepada kita dalam segala urusan khusus kita ataupun dalam urusan negara. Sebab, nyata padanya tanda-tanda kecerdikan dan kecerdasan ataupun kita mengangkat dia sebagai anak, lalu menjadilah dia penawar mata kita dan menjadi ahli waris harta kita.

Ayat ini memberi pengertian bahwa al-Aziz itu seorang yang mandul dan bahwa dia adalah seorang yang tepat firasatnya.

Wa ka dzaalika makkannaa li yuusufa fil ar-dhi = Demikianlah Kami (Allah) jadikan Yusuf memperoleh kedudukan yang tinggi di tanah Mesir.

Dengan pengaturan yang telah Kami lakukan itu, Kami jadikan bagi Yusuf kedudukan yang tinggi di tanah Mesir, yang dimulai dari timbulnya belas kasihan dan penghargaan al-Aziz kepadanya.

***Wa li nu'allimahuu min ta'wiilil ahaadii-tsi** = Dan Kami mengajarkan sebagian ta'bir mimpi.*

Supaya Kami mengajarkan sebagian ta'bir mimpi yang membawanya kepada tujuan yang memberikan kedudukan di mata raja sehingga dapatlah dia berkata kepada raja itu:

"Jadikanlah aku sebagai orang yang mengendalikan perbendaharaan (keuangan) negara, sesungguhnya aku adalah seorang yang sangat memelihara dan sangat mengetahui."

Yang dijawab oleh raja bahwa Yusuf pada saat itu mempunyai kedudukan yang kuat dan kepercayaan raja.[3]

***Wallaahu ghaalibun 'alaa amrihii wa laakinna ak-tsaran naasi laa ya'lamuun** = "Dan Allah itu sangat mampu mewujudkan semua kehendak-Nya. Akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya."*

Allah yang dapat mengajarkan semua apa yang dikehendaki-Nya, tidak ada yang dapat mengelakkan-Nya. Semua apa yang telah terjadi atas diri Yusuf, mulai dia dicampakkan (dimasukkan) ke dalam sumur, diperbudakkan, dijual dan mendapat penghargaan dari tuannya, dan lain-lain, adalah langkah-langkah untuk menyiapkan Yusuf mencapai kedudukan yang tinggi pada masa mendatang. Namun kebanyakan manusia tidak mengetahui hal itu, karena mereka hanya melihat kenyataan yang lahiriah saja. Saudara-saudara Yusuf berpendapat bahwa apabila Yusuf dijauhkan dari ayahnya, tentu ayahnya akan mengalihkan kecintaannya hanya kepada mereka.

***Wa lammaa balagha asyuddahuu aatainaahu hukmaw wa 'ilman** = Ketika Yusuf telah dewasa, Kami pun memberikan hukum dan ilmu kepadanya.*

Sesudah Yusuf sampai usia dewasa, Kami (Allah) memberikan kekuatan pikiran yang diperlukan untuk menyelesaikan segala macam kemusykilan dan semua peristiwa yang terjadi, sebagaimana Kami memberikan kepadanya ilmu *laduni* yang perlu untuk menjalankan semua tugas dan kewajiban.

Para dokter menetapkan bahwa umur seseorang sampai batas dewasa adalah 25 tahun. Para ahli sosiologi menetapkan bahwa persiapan manusia lahir berangsur-angsur hingga apabila telah sampai usia 35 tahun berhentilah perkembangannya. Pada dirinya tidak ada lagi sesuatu perkembangan baru, selain dari apa yang telah lahir sejak dia mencapai umur yang dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, sehingga sampai umur 35 tahun. Oleh karenanya, Ibn Abbas mengatakan: "Umur mencapai puncak kedewasaan adalah 33 tahun."

---

[3] Baca S.12: Yusuf, 54.

***Wa ka dzaalika najzil muhsiniin** = Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada semua orang yang membuat kebaikan.*

Sebagai pembalasan yang besar yang telah Kami berikan kepada Yusuf, Kami memberikan pembalasan kepada orang-orang yang bersifat ihsan yang tidak mengotori jiwanya dengan amalan-amalan yang buruk, khususnya para nabi dan para rasul.

KESIMPULAN

Dua ayat ini adalah permulaan kisah Yusuf di rumah al-Aziz yang membelinya. Di dalam ayat ini pula, Allah menjelaskan bahwa kelak Yusuf akan diberi kedudukan yang tinggi di tanah Mesir, diajarkan ilmu tabir mimpi dan diberi kekuatan berpikir serta ilmu. Di samping itu, Yusuf dimasukkan sebagai golongan para muhsinin.*

548

وَرَاوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ ۚ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ ۖ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ ۖ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٣﴾

(23) Dan isteri al-Aziz, yang Yusuf tinggal di rumahnya, merayu Yusuf untuk memuaskan nafsu dan dia pun mengunci semua pintu rumahnya, seraya berkata: "Segeralah kamu mendatangiku." Mendengar bujuk rayunya, Yusuf menjawab: "Aku berlindung kepada Allah; sesungguhnya suamimu telah memperlakukan aku dengan sebaik-baiknya di rumah ini, sesungguhnya semua orang yang zalim tidak akan memperoleh kemenangan."

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ ۖ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَىٰ بُرْهَانَ رَبِّهِ ۚ كَذَٰلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ ۚ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ ﴿٢٤﴾

(24) Sungguh perempuan itu akan menyakiti Yusuf dan Yusuf pun tetap menolak keinginan perempuan tersebut, sekiranya Yusuf tidak melihat suatu keterangan dari Tuhannya; demikianlah Kami memalingkan dari padanya kejahatan dan perbuatan keji; sesungguhnya Yusuf adalah termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih.[4]

---

[4] Kaitkan dengan S.40: Ghaafir, 25; S.9: at-Taubah, 13-73; S.4: an-Nisaa', 113; S.3: Ali Imran, 122; S.5: al-Maaidah, 1.

وَاسْتَبَقَا الْبَابَ وَقَدَّتْ قَمِيصَهُ مِنْ دُبُرٍ وَأَلْفَيَا سَيِّدَهَا لَدَا الْبَابِ ۚ قَالَتْ مَا جَزَاءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوءًا إِلَّا أَنْ يُسْجَنَ أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٥﴾

(25) Mereka berkejar-kejaran ke pintu, dan perempuan itu pun menarik baju kurung Yusuf dari belakang dan keduanya menjumpai suami perempuan itu berada di muka pintu. Begitu melihat suaminya, perempuan itu berkata: "Pembalasan apakah yang diberikan kepada orang yang ingin berbuat jahat terhadap isterimu, selain memenjarakannya atau menimpakan azab yang pedih."

TAFSIR

***Wa raawadat-hul latii huwa fii baitihaa 'an nafsihii** = Dan isteri al-Aziz, yang Yusuf tinggal di rumahnya, merayu Yusuf untuk memuaskan nafsunya.*

***Wa ghallaqatil ab-waaba** = Dan dia pun mengunci semua pintu rumahnya.*

Untuk itu dia lebih dahulu telah mengunci pintu kamarnya, bahkan dia mengunci pintu serambi dan pintu luar agar orang lain tidak masuk ke dalam rumah dan tidak dapat dilihat oleh orang lain.

***Wa qaalat haita laka** = Seraya berkata: "Segeralah kamu mendatangiku."*

Berkatalah perempuan itu: "Marilah kepadaku." Ucapan ini adalah bujuk rayu yang sangat halus untuk mengajak Yusuf memenuhi hawa nafsunya.

***Qaala ma'aa-dzallaahi** = Mendengar bujuk rayunya, Yusuf menjawab: "Aku berlindung kepada Allah."*

Aku berlindung kepada Allah dari hawa nafsumu, kata Yusuf menanggapi rayuan isteri al-Aziz. Sebab, Dialah yang dapat melindungi aku dari menjadi orang yang jahil.

***Innahuu rabbii ahsana mats-waaya** = Sesungguhnya suamimu telah memperlakukan aku dengan sebaik-baiknya di rumah ini.*

Ketahuilah, sesungguhnya suamimu adalah orang yang telah memelihara aku, bahkan dia pemilik diriku, dia telah memperlakukan aku dengan perlakuan yang sangat baik dan dia telah mempercayai diriku terhadap rumah tangganya. Maka bagaimana aku berlaku khianat kepadanya.

***Innahuu laa yuf-lihuzh zhaalimuun** = Sesungguhnya semua orang yang zalim tidak akan memperoleh kemenangan.*

Ketahuilah, sesungguhnya Allah tidak akan memberi kemenangan kepada orang yang zalim, yang menzalimi diri sendiri atau menzalimi orang lain dengan berkhianat.

***Wa la qad hammat bihii** = Sungguh perempuan itu akan menyakiti Yusuf.*

Isteri al-Aziz itu telah membulatkan tekadnya untuk menyakiti Yusuf, karena Yusuf terus-menerus menampik rayuannya. Padahal dia merasa sebagai nyonya tuan rumah, sedangkan Yusuf adalah budaknya. Namun dengan ajakannya itu berarti dia telah menghinakan dirinya. Kemauannya itu timbul setelah habis daya upayanya merayu Yusuf yang terus-menerus menolak keinginannya.

***Wa hamma bihaa** = Dan Yusuf pun tetap menolak keinginan perempuan itu.*

Yusuf pun menguatkan hatinya untuk menolak keinginan isteri al-Aziz.

***Laulaa ar ra-aa burhaana rabbihii** = Sekiranya Yusuf tidak melihat suatu keterangan dari Tuhannya.*

Yusuf tidak melakukan kekerasan untuk menggagalkan hawa nafsu perempuan tersebut, seandainya dalam dadanya tidak terdapat perasaan yang halus yang diilhamkan oleh Allah, yaitu mencoba lari keluar.

Para ulama mempunyai beberapa pendapat dalam menafsirkan ayat ini. Ada yang berpendapat bahwa pada saat itu setelah Yusuf terus-menerus mendapat rayuan dan bujukan timbullah keingin Yusuf untuk memenuhi kehendak perempuan itu. Tetapi segera datang bisikan dari Allah yang menyebabkan dia membatalkan niatnya meneruskan kehendaknya itu.

Ada pula yang berpendapat bahwa dalam hati Yusuf tidak pernah timbul keinginan untuk memenuhi kemauan isteri al-Aziz, karena terlebih dahulu telah melihat keterangan Tuhannya. Ada juga yang menyatakan bahwa bukanlah suatu keajaiban jika timbul sekadar keinginan dari seseorang yang masih muda belia, asal tidak jadi berbuat.

Ringkasnya, semua sependapat bahwa Yusuf tidak membuat kejahatan yang dikehendaki oleh isteri al-Aziz. Hanya saja ada yang berkata: "Bukan saja Yusuf tidak mau berbuat demikian, bahkan mengingini juga tidak, karena dia telah lebih dahulu melihat petunjuk Tuhan." Ada keinginan dari Yusuf untuk berbuat selingkuh, tetapi segera datang keterangan dari Tuhan yang menghalanginya untuk berbuat itu.

Kami (penulis) mengutamakan tafsir yang telah kami kemukakan, yaitu: isteri al-Aziz berkeinginan untuk menyakiti Yusuf karena terus-menerus rayuannya ditampik. Sebaliknya, menerima perlakuan seperti itu, Yusuf ingin langsung membalasnya dengan kekerasan. Tetapi hal itu tidak jadi dilakukan, karena timbul pikiran untuk lari.

Ka dzaalika li nash-rifa 'anhus suu-a wal fah-syaa-a = Demikianlah Kami memalingkan daripada kejahatan dan perbuatan keji.

Demikianlah kami (Allah) memperlakukan Yusuf, karena Kami menyiapkannya untuk memikul beban risalah di masa yang akan datang dan untuk memalingkannya dari kejahatan dan kekejian.

Firman Allah: *Untuk Kami memalingkannya dari kejahatan dan untuk Kami memalingkannya dari kekejian, berlainan maknanya dari perkataan untuk Kami memalingkannya dari kejahatan dan kekejian.*

Pernyataan "Untuk Kami memalingkannya dari kejahatan dan kekejian" memberi pengertian bahwa pikiran Yusuf tidak pernah tertuju untuk melakukan kejahatan dan kekejian, dia hanyalah digoda untuk berbuat jahat.

Innahuu min 'ibaadinal mukhla-shiin = Sesungguhnya Yusuf adalah termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih.

Yusuf adalah jamaah orang-orang yang telah dipilih oleh Allah untuk menaati-Nya dan dibersihkan dari semua kecemasan.[5]

Wastabaqal baaba = Mereka berkejar-kejaran ke pintu.

Mereka berkejar-kejaran dengan saling mendahului menuju pintu. Yusuf menuju pintu untuk lari dari isteri al-Aziz, sedangkan isteri al-Aziz menuju pintu untuk mengejar dan menghalang-halangi Yusuf.

Wa qaddat qamii-shahuu min duburin = Dan perempuan itu pun menarik baju kurung Yusuf dari belakang.

Untuk menghambat Yusuf lari, isteri al-Aziz menarik baju Yusuf dari belakang. Baju Yusuf pun robek.

Wa alfayaa sayyidahaa ladal baabi = Dan keduanya menjumpai suami perempuan itu berada di muka pintu.

Para perempuan di Mesir memanggil suaminya dengan kata "*sayyid*". Tuhan dalam hal ini tidak menggunakan kata "tuan", karena perbudakan hakikatnya tidak menurut jalan yang benar.

Qaalat maa jazaa-u man araada bi ahlika suu-an illaa ay yusjana au 'adzaabun aliim = Begitu melihat suaminya, perempuan itu berkata: "Pembalasan apakah yang diberikan kepada orang yang ingin berbuat jahat terhadap isterimu, selain memenjarakan atau menimpakan azab yang pedih."

[5] Baca al-Bukhari 49:6 no. 1242; Muslim 1 no. 201-202.

Begitu perbuatannya diketahui oleh sang suami, isteri al-Aziz ingin melepaskan diri dari tuduhan berbuat serong (selingkuh) dengan suatu tipu daya yang licik. Maka dia pun berkata kepada suaminya dengan tujuan melemparkan kesalahan kepada Yusuf. "Tidak ada pembalasan yang harus diberikan kepada orang yang bermaksud berbuat jahat terhadap keluargamu yang tidak menyenangkan kamu, selain dipenjarakan atau didera."

Isteri al-Aziz berkata demikian di depan Yusuf untuk memberi pengertian bahwa dia sanggup memuliakan dan sekaligus sanggup menghinakan Yusuf. Yang dimaksud dengan memenjarakan di sini adalah memenjarakan satu dua hari, bukan memenjarakan terus-menerus. Seandainya yang dimaksud memenjarakan adalah terus-menerus, tentulah dia berkata: "Selain dijadikan Yusuf orang-orang yang dipenjarakan."

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan bujuk rayu isteri al-Aziz untuk menundukkan Yusuf ke bawah kemauannya, lalu dia menyiapkan segala sesuatu untuk pelaksanaan niat jahatnya itu. Tetapi Allah juga menjelaskan, bagaimana Yusuf menampik kehendak isteri al-Aziz itu, dengan lari ke luar dan kemudian di depan pintu mereka bersama-sama menjumpai al-Aziz. Mengetahui perbuatannya dipergoki suaminya, isteri al-Aziz berpura-pura marah dengan menuduh Yusuf akan berbuat jahat kepada dirinya.

549

قَالَ هِيَ رَاوَدَتْنِي عَن نَّفْسِي وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنْ أَهْلِهَا إِن كَانَ قَمِيصُهُ قُدَّ مِن قُبُلٍ فَصَدَقَتْ وَهُوَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿٢٦﴾

(26) Yusuf berkata: "Dialah yang merayu aku." Bersaksilah salah seorang keluarga isteri al-Aziz, katanya: "Jika baju kurung Yusuf robek dari bagian depan, maka isteri al-Azizlah yang benar, sedang Yusuf adalah orang yang berdusta."

وَإِن كَانَ قَمِيصُهُ قُدَّ مِن دُبُرٍ فَكَذَبَتْ وَهُوَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٢٧﴾

(27) "Jika baju kurungnya robek dari belakang, maka isteri al-Azizlah yang berdusta dan Yusuf adalah orang yang benar."

فَلَمَّا رَأَىٰ قَمِيصَهُ قُدَّ مِن دُبُرٍ قَالَ إِنَّهُ مِن كَيْدِكُنَّ إِنَّ كَيْدَكُنَّ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾

(28) Ketika tuannya melihat baju kurung Yusuf koyak dari belakang, dia pun berkata: "Ini semua adalah tipu daya, wahai para perempuan, sesungguhnya tipu dayamu adalah besar."

(29) "Wahai Yusuf. Berpalinglah kamu dari ini. Wahai isteri al-Aziz, mohonlah ampunan atas dosamu, sesungguhnya kamu adalah orang yang melakukan kesalahan."

يُوسُفُ أَعْرِضْ عَنْ هَٰذَا وَاسْتَغْفِرِي لِذَنْبِكِ إِنَّكِ كُنْتِ مِنَ الْخَاطِئِينَ ﴿٢٩﴾

TAFSIR

Qaala hiya raawadatnii 'an nafsii *= Yusuf berkata: "Dialah yang merayu saya."*

Untuk menyatakan apa yang sebenarnya terjadi, Yusuf pun berkata kepada al-Aziz: "Dialah yang telah merayu saya dan telah mengatur segala langkah dan muslihat. Tetapi aku tetap menolak dan menampik ajakannya, seraya aku lari untuk melepaskan diri."

Wa syahida syaahidum min ahlihaa in kaana qamii-shuhuu qudda min qubulin fa shadaqat wa huwa minal kaa-dzibiin. Wa in kaana qamii-shuhuu qudda min duburin fa ka-dzabat wa huwa minash shaadiqiin *= Bersaksilah salah seorang keluarga isteri al-Aziz, katanya: "Jika baju kurung Yusuf robek dari depan, maka isteri al-Azizlah yang benar, sedangkan Yusuf adalah orang yang berdusta. Jika baju kurungnya robek dari belakang, maka isteri al-Azizlah yang berdusta, dan Yusuf adalah orang yang benar."*

Oleh karena mereka berdua saling menuduh dan saling mengaku dirinya yang benar, maka bangunlah salah seorang dari keluarga isteri al-Aziz memberikan kesaksiannya berdasarkan bukti-bukti yang dapat diperoleh. Kata dia, kami mendengar suara ribut dan kami melihat baju robek, tetapi kami tidak mengetahui siapa yang mengejar dan siapa yang dikejar. Maka jika baju koyak di bagian muka, nyatalah isteri al-Aziz yang benar dan Yusuf yang berdusta. Sebab, dengan itu berarti Yusuf yang menerkam dan isteri al-Aziz yang menolak. Jika baju koyak di bagian belakang, maka isteri al-Aziz yang berdusta dan Yusuf yang benar. Sebab, baju robek di bagian belakang berarti Yusuf yang dikejar oleh isteri al-Aziz.

Fa lammaa ra-aa qamii-shahuu qudda min duburin qaala innahuu min kaidikunna inna kaidakunna 'azhiim *= Ketika tuannya melihat baju kurung Yusuf koyak dari belakang, dia pun berkata: "Ini semua adalah tipu daya, wahai para perempuan, sesungguhnya tipu dayamu adalah besar."*

Ketika sang suami melihat kepada baju Yusuf dan mendapati yang robek adalah bagian belakang, yakinlah bahwa Yusuf yang benar dalam pengakuannya dan isterinya yang berdusta. Al-Aziz berkata: "Melemparkan kesalahan kepada orang lain adalah untuk melepaskan diri dari tanggung jawab. Memang perempuan melakukan tipu daya adalah hal yang sukar dihindari."

Yuusufu a'ridh 'an haa-dzaa wastagh-firii li dzambiki innaki kunti minal khaa-thi-iin = "Wahai Yusuf. Berpalinglah kamu dari ini. Wahai isteri al-Aziz, mohonlah ampunan atas dosamu, sesungguhnya kamu adalah orang yang melakukan kesalahan."

Kata al-Aziz selanjutnya: "Wahai Yusuf, berpalinglah kamu dari perbuatan ini dan lupakanlah. Janganlah kau ceritakan kejadian ini kepada siapa pun supaya tidak diketahui oleh umum. Dan engkau isteriku, bertobatlah kepada Tuhanmu dan mohonlah ampun untuk dosamu, sesungguhnya kamu adalah dari golongan orang yang berbuat dosa."

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan tentang Yusuf yang membersihkan diri dari tuduhan berselingkuh (berbuat serong) dan tentang hukum (kesaksian) yang diberikan oleh salah seorang isteri al-Aziz setelah terjadi perundingan di antara al-Aziz dengan keluarga si isteri.

550

وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ
فَتَاهَا عَن نَّفْسِهِ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا إِنَّا لَنَرَاهَا فِي
ضَلَالٍ مُّبِينٍ ٣٠

(30) Berkatalah segolongan perempuan di dalam kota: "Isteri al-Aziz membujuk rayu pemudanya, sungguh telah dibelah kulit jantungnya oleh cintanya kepada Yusuf." Sungguh Kami melihat isteri al-Aziz terbenam dalam kesesatan yang nyata.

فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكَأً
وَآتَتْ كُلَّ وَاحِدَةٍ مِّنْهُنَّ سِكِّينًا وَقَالَتِ اخْرُجْ
عَلَيْهِنَّ فَلَمَّا رَأَيْنَهُ أَكْبَرْنَهُ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حَاشَ
لِلَّهِ مَا هَٰذَا بَشَرًا إِنْ هَٰذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ ٣١

(31) Ketika isteri al-Aziz mendengar omongan mereka, dia pun mengundang para perempuan itu dan disediakanlah mereka tempat duduk dan masing-masing tamu yang diundang itu diberi pisau (untuk memotong daging yang dihidangkan). Dia pun berkata kepada Yusuf: "Perlihatkanlah dirimu kepada perempuan-perempuan ini." Maka ketika perempuan-perempuan itu melihat Yusuf, mereka sangat kagum menyaksikan ketampanannya, bahkan sampai mereka memotong tangan mereka, serta berkata: "Maha Suci

Allah, ini bukan manusia. Dia adalah malaikat yang mulia."

(32) Berkatalah isteri al-Aziz: "Itulah pemuda yang kamu mencela aku karena (merayu) dia, dan aku telah merayunya, tetapi dia mempertahankan kesucian dirinya. Sungguh jika dia tidak menyampaikan (mengungkapkan) apa yang aku ingini, pastilah dia akan dipenjara dan pastilah dia menjadi orang yang hina."

قَالَتْ فَذَٰلِكُنَّ ٱلَّذِى لُمْتُنَّنِى فِيهِ ۖ وَلَقَدْ رَٰوَدتُّهُۥ عَن نَّفْسِهِۦ فَٱسْتَعْصَمَ ۖ وَلَئِن لَّمْ يَفْعَلْ مَآ ءَامُرُهُۥ لَيُسْجَنَنَّ وَلَيَكُونًا مِّنَ ٱلصَّٰغِرِينَ ﴿٣٢﴾

(33) Yusuf berkata: "Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada (melakukan) apa yang mereka mengajakku. Jika Engkau tidak memalingkan aku dari tipu dayanya, tentulah aku condong kepada mereka dan jadilah aku termasuk golongan orang yang jahil."

قَالَ رَبِّ ٱلسِّجْنُ أَحَبُّ إِلَىَّ مِمَّا يَدْعُونَنِىٓ إِلَيْهِ ۖ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّى كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُن مِّنَ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿٣٣﴾

(34) Maka Allah pun memperkenankan permohonan Yusuf, lalu memalingkan dia dari tipu daya mereka. Sesungguhnya Allah itu adalah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

فَٱسْتَجَابَ لَهُۥ رَبُّهُۥ فَصَرَفَ عَنْهُ كَيْدَهُنَّ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٣٤﴾

(35) Kemudian nyatalah bagi mereka sesudah melihat beberapa tanda, akan tetapi tetap memenjarakan Yusuf untuk suatu masa yang tertentu.

ثُمَّ بَدَا لَهُم مِّنۢ بَعْدِ مَا رَأَوُا۟ ٱلْءَايَٰتِ لَيَسْجُنُنَّهُۥ حَتَّىٰ حِينٍ ﴿٣٥﴾

TAFSIR

***Wa qaala niswatun fil madiinati** = Berkatalah segolongan perempuan di dalam kota.*

Setelah berita isteri al-Aziz mencintai pemudanya tersebar luas di dalam kota dan menjadi pembicaraan para pemuka, maka berkumpullah segolongan perempuan yang bermufakat untuk mencari jalan supaya dapat melihat Yusuf.

Al-Qur'an tidak menjelaskan berapa jumlah perempuan itu, demikian pula sifat-sifat mereka, al-Qur'an tidak menyebutkannya. Menurut lahiriah ayat, mereka adalah sekelompok kecil dari isteri-isteri pembesar (pejabat) kerajaan. Mengingat, di kalangan perempuan kelas menengah, apalagi kelas bawah, tentulah tidak timbul pikiran untuk menyanggah perbuatan isteri al-Aziz, perdana menteri kerajaan. Tentulah mereka tidak tertarik untuk merebut pujaan isteri al-Aziz yang gagah tampan itu.

***Imra-atul 'aziizi turaawidu fa taahaa 'an nafsihii** = "Isteri al-Aziz membujuk rayu pemudanya."*

Mereka berkata: "Apakah isteri al-Aziz merayu pemudanya. Ini adalah suatu hal yang aneh. Dia isteri perdana menteri. Patutkah dia merayu seorang budaknya? Patutkah dia mengejar-ngejar Yusuf? Mengapakah dia belum surut dari keinginannya, padahal beritanya sudah tersebar luas ke segenap pelosok kota?"

***Qad sya-ghafahaa hubban** = "Sungguh telah dibelah kulit jantungnya oleh cintanya kepada Yusuf."*

Tampilan Yusuf benar-benar telah menguasai hati isteri al-Aziz, karena panah asmara telah menembus sampai jantungnya. Isteri al-Aziz tidak lagi peduli dengan keaiban-keaiban yang terjadi karena cintanya kepada Yusuf, dia sudah menjadi gila layaknya:

***Innaa la naraahaa fii dhalaalim mubiin** = Sungguh Kami melihat isteri al-Aziz terbenam dalam kesesatan yang nyata.*

Kami benar-benar meyakini bahwa isteri al-Aziz telah terbenam dalam kancah kesesatan yang sangat tidak berpadanan dengan kedudukannya dan keadaannya. Mereka berkata demikian bukan untuk mengingkari sesuatu kemunkaran serta bukan pula karena benci kepada kehinaan dan kerendahan, tetapi mereka menyatakan seperti itu hanya sebagai suatu cara untuk mendorong isteri al-Aziz agar mengundang mereka ke rumahnya supaya mereka dapat menyaksikan sendiri sebab-sebab yang mendorong isteri al-Aziz mencintai Yusuf.

***Fa lammaa sami'at bi mak-rihinna** = Ketika isteri al-Aziz mendengar omongan mereka.*

Sewaktu isteri al-Aziz mendengar omongan perempuan-perempuan di kotanya yang sebenarnya hanya untuk menimbulkan kemarahan, dia pun ingin memperlihatkan ketampanan Yusuf kepada mereka.

***Arsalat ilaihinna wa a'tadat lahunna muttaka-aw wa aatat kulla waahidatim minhunna sikkiinan** = Dia pun mengundang para perempuan itu dan disediakanlah mereka tempat duduk dan masing-masing tamu yang diundang itu diberi pisau (untuk memotong daging yang dihidangkan).*

Isteri al-Aziz pun memanggil para perempuan tersebut untuk menghadiri perjamuan makan. Dia menyediakan tempat duduk berupa kursi-kursi indah yang telah dihias di ruang makan. Sesudah mereka duduk berhadap-hadapan muka di meja makan, isteri al-Aziz juga menyediakan masing-masing sebilah pisau untuk memotong makan dan daging hidangan.

***Wa qaalatikh-ruj 'alaihinna** = Dia pun berkata kepada Yusuf: "Perlihatkanlah dirimu kepada perempuan-perempuan ini."*

Sewaktu isteri-isteri pembesar itu makan dan masing-masing dari mereka memegang pisau yang tajam, isteri al-Aziz memanggil Yusuf keluar menemui para tamunya. "Wahai Yusuf, keluarlah kamu menampakkan diri kepada mereka."

Menurut lahiriah, Yusuf berada dalam suatu kamar yang bersebelahan dengan ruang makan. Yusuf diperintahkan untuk ikut duduk di ruang makan.

***Fa lammaa ra-ainahuu akbarnahuu wa qaththa'na aidiyahunna** = Maka ketika perempuan-perempuan itu melihat Yusuf, mereka sangat kagum menyaksikan ketampanannya, bahkan sampai mereka memotong tangan mereka.*

Untuk memenuhi perintah isteri al-Aziz, Yusuf keluar menampakkan diri. Melihat kedatangan Yusuf, para perempuan itu bengong dan mereka memandangnya dengan penuh kekaguman. Mereka merasa tercengang dan terpukau melihat ketampanan Yusuf, sampai tidak terasa pisau yang dipegangnya mengiris tangannya sebagai ganti daging yang dihadapinya. Mereka sama sekali tidak merasakan sakit atas luka teriris pisau yang dialaminya, karena pandangan mata dan seluruh perhatiannya terpikat oleh keelokan Yusuf.

***Wa qulna haa-sya lillaahi maa haa-dzaa ba-syaran in haa-dzaa illaa malakun kariim** = Serta berkata: "Maha Suci Allah, ini bukan manusia. Dia adalah malaikat yang mulia."*

Sangat kagum menyaksikan ketampanan Yusuf, mereka pun berkomentar: "Maha Suci Allah, belum pernah aku melihat lelaki setampan dia. Dia bukanlah manusia biasa, dia pasti malaikat yang menyerupakan diri dalam bentuk manusia yang sangat tampan."

***Qaalat fa dzaalikunnal la-dzii lumtunnanii fiihi** = Berkatalah isteri al-Aziz: "Itulah pemuda yang kamu mencela aku karena (merayu) dia."*

Setelah Yusuf menampakkan diri di depan para tamunya, isteri al-Aziz berkata: "Itulah pemuda yang menyebabkan kamu mencerca aku. Ketampanannya telah menembus jantung hatiku. Kamu pun tercengang melihatnya, sampai kamu tidak merasakan tanganmu telah terpotong karena sangat terpana menyaksikan keelokannya. Dia bukanlah seorang budak, bukan pula pelayan. Dia adalah malaikat dalam bentuk manusia. Apakah kamu masih akan mencela aku, jika aku merayunya, sedang dia terus-menerus menampiknya. Kalau kamu yang hanya melihat sekejap sudah sangat tertarik, bagaimana aku yang siang malam bergaul dengannya.

***Wa la qad raawattuhuu 'an nafsihii fas ta'shama** = "Dan aku telah merayunya, tetapi dia mempertahankan kesucian dirinya."*

Sungguh aku telah membujuk dan menggodanya, tutur isteri al-Aziz terus terang. Tetapi Yusuf terus menolaknya. Dia tetap mempertahankan kesucian dirinya, yang telah diwarisi dari orang-orang tuanya.

***Wa la il lam yaf'al maa aamuruhuu la yusjananna wa la yakuunam minash shaa-ghiriin** = "Sungguh jika dia tidak menyampaikan (mengungkapkan) apa yang aku ingini, pastilah dia akan dipenjara dan pastilah dia menjadi orang yang hina."*

Demi Allah, jika dia tidak mau memenuhi apa yang aku inginkan atau jika dia tetap menampik keinginanku seperti yang telah lalu, pastilah dia akan dipenjara dan pastilah dia menjadi orang yang hina. Sebab, suamiku tidak akan menolak permintaanku dan tidak akan melawan kehendakku.

***Qaala rabbis sijnu ahabbu ilayya mimmaa yad'uunanii ilaihi** = Yusuf berkata: "Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada (melakukan) apa yang mereka mengajakku."*

Berkatalah Yusuf: "Wahai Tuhanku, masuk penjara yang membuat aku bergaul dengan orang-orang jahat sehingga hidup menjadi sangat menderita lebih aku sukai daripada harus memenuhi hawa nafsu perempuan-perempuan itu dan tinggal di istana.

Firman Allah ini memberi pengertian bahwa isteri para pejabat yang diundang isteri al-Aziz menganjurkan kepada Yusuf untuk memenuhi kehendak tuannya, dan menakut-nakuti Yusuf dengan ancaman penjara jika tetap menolaknya.

***Wa illaa tash-rif 'annii kaidahunna ash-bu ilaihinna** = "Jika Engkau tidak memalingkan aku dari tipu dayanya, tentulah aku condong kepada mereka."*

Jika Engkau tidak menjauhkan aku dari tipu daya mereka, kata Yusuf lagi, dan Engkau tidak menetapkan aku dalam kesucian, tentulah lambat laun aku akan memenuhi kehendak mereka dan terjerumus ke dalam jurang tipu daya mereka.

***Wa akum minal jaahiliin** = "Dan jadilah aku termasuk golongan orang yang jahil."*

***Fas tajaaba lahuu rabbuhuu fa sharafa 'anhu kaidahunna** = Maka Allah pun memperkenankan permohonan Yusuf, lalu memalingkan dia dari tipu daya mereka.*

Maka Allah pun memperkenankan permohonan Yusuf, dengan menggagalkan bujukan isteri para pejabat tersebut dan sebaliknya, memelihara Yusuf dari kejahilan mereka.

***Innahuu huwas samii'ul 'aliim** = Sesungguhnya Allah itu Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

Sesungguhnya Allah itu Maha Mendengar doa orang yang merendahkan diri kepada-Nya dan menuluskan hatinya. Selain itu juga Maha Mengetahui kebenaran iman seseorang dan kesempurnaan keikhlasannya.

***Tsumma badaa lahum mim ba'di maa ra-awul aayaati la yasjununnahuu hattaa hiin** = Kemudian nyatalah bagi mereka sesudah melihat beberapa tanda, akan tetapi tetap memenjarakan Yusuf untuk suatu masa yang tertentu.*

Oleh karena berita tentang isteri al-Aziz telah tersebar luas dalam masyarakat kota, terpaksalah al-Aziz bertindak menyalahi hukum dengan memenjarakan Yusuf supaya umum menyangka bahwa Yusuflah yang bersalah, sedangkan isterinya adalah seorang yang mulia. Tetapi kemudian muncullah pikiran baru pada mereka setelah nyata tanda-tanda yang menunjuk kepada kebenaran Yusuf dan kedustaan isteri al-Aziz.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan bahwa berita tentang isteri al-Aziz yang mencintai budaknya tersebar luas di kalangan isteri para pejabat kerajaan, maka berkumpullah para isteri itu untuk mencari jalan agar dirinya dapat memandang wajah Yusuf yang sangat elok, yang sangat memikat isteri tuannya. Tetapi untuk menutupi keaiban keluarga al-Aziz, Yusuf dimasukkan penjara.

551

وَدَخَلَ مَعَهُ السِّجْنَ فَتَيَانِ قَالَ أَحَدُهُمَا إِنِّي أَرَانِي أَعْصِرُ خَمْرًا وَقَالَ الْآخَرُ إِنِّي أَرَانِي أَحْمِلُ فَوْقَ رَأْسِي خُبْزًا تَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْهُ نَبِّئْنَا بِتَأْوِيلِهِ إِنَّا نَرَاكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٣٦﴾

(36) Masuklah ke dalam penjara bersama Yusuf dua orang budak raja Mesir. Salah seorang di antaranya berkata: "Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku memeras anggur menjadi arak." Seorang yang lain berkata pula: "Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku membawa roti di atas kepala dan burung memakannya." Jelaskanlah

takwilnya kepada kami, sesungguhnya kami melihat bahwa kamu adalah orang yang pandai menakwilkan mimpi.

(37) Yusuf berkata: "Tidak akan datang makanan yang diberikan kepadamu, melainkan aku kabarkan kepadamu tentang takwilnya sebelum kamu memakan makanan yang datang kepadamu. Itulah sebagian yang diajarkan kepadaku oleh Tuhanku; sesungguhnya aku telah meninggalkan agama kaum yang tidak beriman kepada Allah dan mereka mengingkari negeri akhirat."

قَالَ لَا يَأْتِيكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقَانِهِ إِلَّا نَبَّأْتُكُمَا بِتَأْوِيلِهِ
قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَكُمَا ذَٰلِكُمَا مِمَّا عَلَّمَنِي رَبِّي
إِنِّي تَرَكْتُ مِلَّةَ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَهُمْ
بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ ﴿٣٧﴾

(38) "Aku mengikuti agama orang-orang tuaku, Ibrahim, Ishak, dan Ya'kub. Tiadalah seharusnya kami mempersekutukan sesuatu dengan Allah. Itulah keutamaan Allah atas kami dan atas semua manusia; tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur."

وَاتَّبَعْتُ مِلَّةَ آبَائِي إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ
مَا كَانَ لَنَا أَنْ نُشْرِكَ بِاللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ذَٰلِكَ مِنْ
فَضْلِ اللَّهِ عَلَيْنَا وَعَلَى النَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ
النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ ﴿٣٨﴾

TAFSIR

Wa da-khala ma'ahus sijna fatayaani = Masuklah ke dalam penjara bersama Yusuf dua orang budak raja Mesir.

Bersama Yusuf dimasukkan pula dua budak raja Mesir ke dalam penjara. Dua budak kerajaan adalah seorang di antara penjaga makanan dan satunya penjaga minuman. Keduanya dituduh berkhianat hendak meracuni tuannya.

Sesudah Yusuf mendekam di dalam penjara, datanglah kepadanya beberapa penghuni penjara, menanyakan apa yang bisa dikerjakan oleh Yusuf. Maka Yusuf pun menjawab bisa menakwilkan mimpi. Salah seorang dari budak yang baru saja masuk penjara itu berkata kepada temannya: "Mari kita mencoba pengetahuan Yusuf."

Qaala ahaduhumaa innii araanii a'shiru khamran = Salah seorang di antaranya berkata: "Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku memeras anggur menjadi arak."

Salah seorang di antara keduanya, yaitu penjaga minuman raja berkata kepada Yusuf: "Wahai Yusuf, aku bermimpi memeras anggur untuk menjadi arak. Mimpiku itu jelas sekali, seolah-olah aku melihatnya sewaktu aku bangun."

Dalam suatu riwayat dijelaskan bahwa penjaga minuman raja itu berkata: "Aku bermimpi menemukan sebatang pohon kurma yang indah bercabang tiga. Pada pohon kurma itu terdapat beberapa tandan buah anggur. Aku memetik dan memerahnya, lalu aku berikan kepada raja."

Wa qaalal aa-kharu innii araanii ahmilu fauqa ra'sii khubzan ta'kuluth thairu minhu *= Seorang yang lain berkata pula: "Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku membawa roti di atas kepala dan burung memakannya."*

Berkata yang seorang lagi, yaitu penjaga makanan raja: "Sesungguhnya aku bermimpi menjunjung roti di atas kepalaku. Roti itu dimakan oleh burung." Diriwayatkan bahwa orang itu mengatakan: "Saya bermimpi keluar dapur istana dengan menjunjung tiga keranjang roti, lalu datanglah burung-burung memakannya."

Nabbi'naa bi ta'wiilihii *= Jelaskanlah takwilnya kepada kami.*

Mereka kedua meminta kepada Yusuf agar dijelaskan apa ta'bir dari mimpinya itu. "Apakah yang akan terjadi kalau mimpi kami itu mimpi yang benar?" tanyanya. Menurut riwayat Ibn Mas'ud, mereka berdua itu sebenarnya tidak bermimpi, tetapi berpura-pura mimpi untuk menguji Yusuf.

Innaa naraaka minal muhsiniin *= "Sesungguhnya kami melihat bahwa kamu adalah orang yang pandai menakwilkan mimpi."*

Kami, kata dua penjaga kerajaan tersebut, mengetahui bahwa kamu adalah orang yang pandai mena'birkan mimpi. Dapat juga kita maknai rangkaian ini dengan: Sesungguhnya kami melihat kamu dari orang-orang yang berbuat kebaikan kepada manusia atas dorongan fitrah, bukan karena mengharap suatu pembalasan."

Kepercayaan dua orang tersebut kepada Yusuf mengenai ilmunya dan akalnya dipergunakan Yusuf untuk memulai ajakannya kepada tauhid dan meninggalkan penyembahan berhala. Yusuf menyeru mereka kepada tauhid dengan terlebih dahulu memperlihatkan suatu mukjizat yang menunjukkan kebenaran atas apa yang dia lakukan atau kemukakan.

Qaala laa ya'tiikumaa tha'aamun turzaqaanihii illaa nabba'tukumaa bi ta'wiilihii qabla ay ya'tiyakumaa *= Yusuf berkata: "Tidak akan datang makanan yang diberikan kepadamu, melainkan aku kabarkan kepadamu tentang takwilnya sebelum kamu memakan makanan yang datang kepadamu."*

Yusuf mengatakan kepada kedua orang tersebut: "Aku dapat memberitahukan kepadamu tentang makanan-makanan yang akan datang kepadamu, dari mana datangnya, untuk apa didatangkan dan kapan datangnya."

Ini memberi pengertian bahwa Yusuf mengetahui hal yang gaib.[6] Dengan keterangan ini, kita pun menjadi tahu bahwa wahyu atau risalah yang menyatakan bahwa Yusuf diangkat sebagai rasul sewaktu dia sedang dalam penjara. Adapun wahyu ilham diterimanya ketika dia dimasukkan ke dalam sumur oleh saudara-saudaranya.

***Dzaalikumaa mim maa 'allamanii rabbii** = Itulah sebagian yang diajarkan kepadaku oleh Tuhanku.*

Apa yang telah aku beritahukan kepadamu merupakan sebagian dari apa yang diajarkan oleh Tuhanku kepadaku dengan jalan wahyu; bukan dengan jalan renungan atau dengan ajaran manusia.

Hal ini menambah penegasan bahwa mula-mula Yusuf menerima wahyu di dalam penjara untuk menyeru rakyat jelata (kelas rendahan), orang-orang yang fakir dan teraniaya kepada agama Allah. Sebab, mereka itu lebih mudah menerima kebenaran daripada orang-orang dari status yang lain.

***Innii taraktu millata qaumil laa yu'minuuna billaahi** = Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama kaum yang tidak beriman kepada Allah.*

Aku, kata Yusuf, telah meninggalkan syariat kaum yang tidak beriman kepada Allah yang menjadikan langit dan bumi serta semua isinya. Aku memang tidak pernah menganut agama mereka.

Yang dimaksud dengan "kaum" di sini adalah orang-orang Kan'an dan lain-lain yang mendiami bumi yang dijanjikan dan orang-orang Mesir yang menyembah banyak tuhan. Di antaranya tuhan matahari, yang mereka namakan *Ra* dan tuhan anak sapi yang mereka namakan dengan *Aris*.

Saya melepaskan diri dari agama mereka yang tidak membenarkan Allah dan tidak mengakui keesaan-Nya.

***Wa hum bil aa-khirati hum kaafiruun** = Dan mereka mengingkari negeri akhirat."*

Mereka itu mengingkari negeri akhirat, *hisab* (perhitungan amal), dan pembalasan seperti yang telah dijelaskan oleh para nabi. Jika pun mereka percaya kepada hari akhirat, maka mereka mempercayainya dengan cara-cara yang berlawanan dengan ketetapan para nabi. Misalnya, mereka mempercayai bahwa Fir'aun itu kembali kepada kehidupan di akhirat dengan mumi, lalu memerintah lagi seperti hidup di dunia. Karenanya, mereka memasukkan segala benda hiasan emas dan perak ke dalam kubur-kubur Fir'aun, serta membangun piramida untuk memelihara mumi mereka.

---

[6] Baca S.3: Ali Imran, 49.

***Wat taba'tu millata aabaa-ii ibraahiima wa is-haaqa wa ya'quuba** = "Aku mengikuti agama orang-orang tuaku, Ibrahim, Ishak, dan Ya'kub."*

***Maa kaana lanaa an nusy-rika billaahi min syai-in** = Tiadalah seharusnya kami mempersekutukan sesuatu dengan Allah.*

Kami, para nabi, tidak patut mempersekutukan sesuatu dengan Allah dan tidak patut kami menjadikan yang selain Allah sebagai tuhan yang disembah. Padahal sesuatu yang disembah itu tidak dapat memberikan manfaat dan mudarat, baik yang selain Allah itu malaikat, manusia, ataupun binatang.

***Dzaalika min fadh-lillaahi 'alainaa wa 'alan naasi** = Itulah keutamaan Allah atas kami dan atas semua manusia.*

Itulah, tutur Yusuf selanjutnya, keutamaan Allah atas kami yang telah menunjuki kepada kebajikan. Itu pulalah keutamaan Allah atas manusia yang telah mengutus kami kepada mereka untuk menyeru kepada kebajikan dan menjauhkan manusia dari jalan-jalan yang sesat.

***Wa laakinna ak-tsaran naasi laa yasykuruun** = "Tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur."*

Tetapi kebanyakan manusia tidak mau bersyukur kepada Allah. Padahal hanya Allahlah yang melimpahkan nikmat-Nya kepada mereka.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan pelaksanaan rencana al-Aziz dan kawan-kawan untuk memasukkan Yusuf ke dalam penjara. Tetapi di dalam penjara itulah, Yusuf menerima wahyu risalah dan diangkat sebagai rasul dan diajarkan ilmu ta'bir mimpi yang semua itu dari keutamaan Allah.

552

(39) Wahai kedua temanku dalam penjara, apakah tuhan yang saling berbeda pendapat di antara mereka lebih baik ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Kuasa?

(40) Kamu tidak menyembah yang selain Allah itu, kecuali (menyembah) nama-nama yang kamu buat sendiri dan dibuat oleh orang-orang tuamu.

وَآبَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ ۚ إِنِ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ ۚ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٠﴾

Allah tidak menurunkan sesuatu keterangan untuk menamai sesembahanmu dengan sebutan tuhan. Tiada hukum melainkan dari Allah. Dia memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain-Nya; itulah agama yang lurus. Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.

TAFSIR

***Yaa shaahibayis sijni** = Wahai kedua temanku dalam penjara.*

***A arbaabum mutafarriquuna khairun amillaahul waahidul qahhaar** = Apakah tuhan yang saling berbeda pendapat di antara mereka itu lebih baik ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Kuasa?*

Apakah tuhan yang banyak itu, tanya Yusuf, yang bercerai-berai, dan yang menyeru kamu bersilang sengketa lebih baik ataukah Allah Yang Maha Esa, Yang Tunggal, dan Yang Maha Berkuasa yang lebih baik? Baik untuk kamu maupun untuk orang lain di dalam kamu menghasilkan kemanfaatan dan kamu menghindari kemadharatan?

***Maa ta'buduuna min duunihii illaa asmaa-an sammaitumuuhaa antum wa aabaa-ukum maa anzalallaahu bihaa min sul-thaan** = Kamu tidak menyembah yang selain Allah itu, kecuali (menyembah) nama-nama yang kamu buat sendiri dan dibuat oleh orang-orang tuamu. Allah tidak menurunkan sesuatu keterangan untuk menamai sesembahanmu dengan sebutan tuhan.*

Kamu tidak menyembah yang selain Allah itu melainkan menyembah nama-nama yang kamu tetapkan untuk benda-benda yang tidak mempunyai hak ketuhanan, lalu kamu jadikan benda-benda itu sebagai tuhan yang selain Allah. Padahal benda-benda itu merupakan sesuatu yang tidak dapat memberi rezeki, tidak dapat mematikan, tidak dapat memberi manfaat, dan tidak juga dapat memberi madharat. Allah tidak pernah menurunkan suatu keterangan yang mana pun untuk menamakan sesembahan mereka sebagai tuhan. Allah tidak pernah menyuruh kamu menamai benda-benda itu sebagai tuhan dengan perantaraan seorang rasul. Hal seperti itu juga tidak bisa diterima oleh akal sehat.

Ringkasnya, menamai berhala-berhala dengan sebutan tuhan tidak sedikit pun berdasar dalil yang kuat, yang datang dari langit dan tidak pula berdasar dalil yang masuk akal.

***Inil hukmu illaa lillaahi** = Tiada hukum melainkan dari Allah.*

Hukum yang benar mengenai ketuhanan dan ibadat adalah berada dalam kewenangan Allah. Dialah yang mewahyukan hukum tersebut kepada para rasul yang dipilih-Nya. Tidak mungkin seorang manusia bisa menetapkan hukum sendiri mengenai ketuhanan dan ibadat yang hanya berdasarkan pendapat akalnya.

Inilah suatu kaidah yang disepakati oleh para ulama. Hukum yang telah ditetapkan oleh Allah adalah yang dijelaskan dalam ayat di bawah ini.

***Amara allaa ta'buduu illaa iyyaahu** = Dia memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain-Nya.*

Tuhan memerintahkan kamu supaya tidak menyembah selain-Nya dan menyerukan yang selain Dia. Ruku'lah dan bersujudlah kamu kepada-Nya. Bertawajjuhlah (hadapkan mukamu) kepada-Nya dan jauhkanlah dirimu dari mempersekutukan sesuatu dengan Allah.

Mukmin yang benar imannya tidak akan merendahkan diri untuk yang selain Allah. Dia percaya benar bahwa Tuhanlah yang mengatur perjalanan segala sesuatu, dan kepada Tuhanlah segala sesuatu melakukan ketundukan.

***Dzaalikad diinul qayyimu** = Itulah agama yang lurus.*

Menentukan hanya kepada Allah kita beribadat atau hanya kepada Allah kita menyembah, itulah agama yang benar. Hanya kepada-Nya para rasul menyeru manusia, dan yang demikian itu yang ditunjuki oleh akal dan naqal (ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi).

***Wa laakinna ak-tsaran naasi laa ya'lamuun** = Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.*

Kebanyakan manusia tidak mengetahui bahwa itulah agama yang benar dan lurus. Oleh karena itu banyaklah dari kita yang mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang lain.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan bahwa Yusuf mengajak kedua temannya di dalam penjara kepada paham tauhid dengan mengemukakan keterangan-keterangan yang kuat.

553

يَٰصَٰحِبَيِ ٱلسِّجْنِ أَمَّآ أَحَدُكُمَا فَيَسْقِى رَبَّهُۥ خَمْرًا ۖ وَأَمَّا
ٱلْءَاخَرُ فَيُصْلَبُ فَتَأْكُلُ ٱلطَّيْرُ مِن رَّأْسِهِۦ ۚ قُضِىَ
ٱلْأَمْرُ ٱلَّذِى فِيهِ تَسْتَفْتِيَانِ ﴿٤١﴾

(41) "Wahai kedua temanku di dalam penjara, salah seorang dari kamu akan kembali memberi minum arak kepada tuannya. Adapun yang satunya lagi akan disalib, dan burung-burung pun akan memakan dari kepalanya. Telah diputuskan masalah yang kamu meminta fatwa kepadaku."

وَقَالَ لِلَّذِى ظَنَّ أَنَّهُۥ نَاجٍ مِّنْهُمَا ٱذْكُرْنِى عِندَ
رَبِّكَ فَأَنسَىٰهُ ٱلشَّيْطَٰنُ ذِكْرَ رَبِّهِۦ فَلَبِثَ فِى
ٱلسِّجْنِ بِضْعَ سِنِينَ ﴿٤٢﴾

(42) Yusuf berkata kepada salah seorang di antara mereka berdua yang diyakini akan lepas: "Ceritakanlah tentang aku kepada rajamu." Maka setan telah membuat orang itu lupa menuturkan tentang Yusuf kepada rajanya. Yusuf pun akhirnya tetap mendekam di dalam penjara sampai beberapa tahun lamanya.

TAFSIR

Yaa shaahibayis sijni ammaa ahadukumaa fa yasqii rabbahuu khamran* = *"Wahai kedua temanku di dalam penjara, salah seorang dari kamu akan kembali memberi minum arak kepada tuannya."

Wahai kedua temanku, kata Yusuf lagi, salah seorang di antara kamu (yang bermimpi memeras anggur untuk arak) akan kembali memberi minuman arak kepada tuannya.

Yang dimaksud dengan kata "*rabb*" dalam ayat ini adalah tuan atau pemilik budak, bukan tuhan. Sebab, raja Mesir pada masa Yusuf tidak mengaku sebagai tuhan seperti Fir'aun pada masa Nabi Musa.

Ada riwayat yang menyebutkan bahwa Yusuf berkata dalam mena'birkan mimpi orang-orang itu adalah: "Alangkah baik mimpimu. Batang anggur adalah raja, sedangkan keindahan batang adalah keindahan keadaanmu. Adapun cabang yang tiga itu menunjukkan bahwa kamu berada di penjara tinggal selama tiga hari. Sesudah itu kamu keluar dan kembali kepada pekerjaanmu semula."

Wa ammal aa-kharu fa yushlabu fa ta'kuluth thairu mir ra'sihii* = *Adapun yang satunya lagi akan disalib, dan burung-burung pun akan memakan dari kepalanya.

Adapun yang seorang lagi (yang bermimpi menjunjung bakul roti), Yusuf menakwilkan mimpinya bahwa orang itu akan disalib, dan mayatnya akan dimakan oleh burung-burung buas. Diriwayatkan bahwa Yusuf berkata kepadanya: "Bakul yang tiga biji itu merupakan hitungan tiga hari yang akan kamu lalui, kemudian kamu dikeluarkan dan disalib."

Qudhiyal amrul la-dzii fiihi tastaftiyaan *= "Telah diputuskan masalah yang kamu meminta fatwa kepadaku."*

Jangan lagi kamu bertanya-tanya tentang mimpimu, kata Yusuf, sebab hal itu sudah menjadi ketetapan yang tetap yang tidak bisa diubah lagi. Yusuf menyatakan seperti itu berdasarkan wahyu yang diterimanya.

Wa qaala lil la-dzii zhanna annahuu naajim minhuma *= Yusuf berkata kepada salah seorang di antara mereka berdua yang diyakini akan lepas.*

Yusuf berkata kepada orang yang disangka akan memperoleh kelepasan, dan akan kembali memberi minum arak kepada tuannya.

Udz kurnii 'inda rabbika *= "Ceritakanlah tentang aku kepada rajamu."*

Terangkan keadaanku, baik mengenai apa yang engkau lihat, engkau dengar, dan apa yang engkau ketahui tentang keadaanku kepada rajamu. Semoga dia memperhatikan keadaanku yang telah teraniaya ini, dan dia mengeluarkan aku dari penjara.

Fa ansaahusy syai-thaanu dzikra rabbihii *= Maka setan telah membuat orang itu lupa menuturkan tentang Yusuf kepada rajanya.*

Fa labi-tsa fis sijni bidh'a siniina *= Yusuf pun akhirnya tetap mendekam di dalam penjara sampai beberapa tahun lamanya.*

Oleh karena lupa menyampaikan keadaan Yusuf kepada sang raja, maka Yusuf tinggal di penjara dengan kondisi teraniaya sampai 7 atau 9 tahun. Kebanyakan ahli tafsir berpendapat bahwa Yusuf mendekam di dalam penjara selama 7 tahun.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Yusuf menjelaskan ta'bir mimpi dengan cara tidak menentukan secara tegas siapa yang akan terlepas dan siapa yang tidak. Hal ini untuk tetap membuat hati mereka tenang.

554

وَقَالَ الْمَلِكُ إِنِّي أَرَىٰ سَبْعَ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعَ سُنْبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ ۖ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي رُؤْيَايَ إِنْ كُنْتُمْ لِلرُّؤْيَا تَعْبُرُونَ ﴿٤٣﴾

(43) Raja berkata: "Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus, dan aku bermimpi ada tujuh tungkul (bulir gandum) yang hijau dan tujuh tungkul yang kering. Wahai para pejabat, berilah aku fatwa tentang mimpiku itu jika kamu dapat mena'birkan mimpi."

قَالُوا أَضْغَاثُ أَحْلَامٍ ۖ وَمَا نَحْنُ بِتَأْوِيلِ الْأَحْلَامِ بِعَالِمِينَ ﴿٤٤﴾

(44) Mereka menjawab: "Itu hanyalah khayalan belaka, dan kami merupakan orang yang tidak mengetahui ta'bir mimpi."

وَقَالَ الَّذِي نَجَا مِنْهُمَا وَادَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ أَنَا أُنَبِّئُكُمْ بِتَأْوِيلِهِ فَأَرْسِلُونِ ﴿٤٥﴾

(45) Berkatalah tukang penjaga minuman raja yang dahulu telah lepas dari penjara, yang teringat tentang Yusuf sesudah beberapa tahun lalu: "Aku akan memberitahu takwil mimpimu, tetapi kirimlah aku ke penjara."

يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعِ سُنْبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ لَعَلِّي أَرْجِعُ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٤٦﴾

(46) "Wahai Yusuf, wahai temanku, berilah fatwamu kepadaku tentang (mimpi) tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus, serta tujuh tungkul yang hijau dan tujuh tungkul yang kering. Mudah-mudahan aku bisa membawa kembali ta'birmu kepada pembesar negeri supaya mereka mengetahuinya."

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأَبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَأْكُلُونَ ﴿٤٧﴾

(47) Jawab Yusuf: "Tanamlah gandum tujuh tahun terus-menerus. Maka apa yang bisa kamu tuai (panen) dari gandum-gandum itu hendaklah kamu biarkan dalam tungkulnya, selain yang perlu kamu makan sedikit."

ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَٰلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تُحْصِنُونَ ﴿٤٨﴾

(48) "Kemudian sesudah itu akan datang musim kemarau selama tujuh tahun yang akan menghabiskan apa yang kamu simpan untuk tahun-tahun itu,

kecuali yang sedikit kamu simpan untuk bibit."

(49) "Kemudian sesudah itu datang tahun ketika Allah menolong manusia, dan pada tahun itu mereka memeras buah anggur."

TAFSIR

***Wa qaalal maliku innii araa sab'a baqaraatin simaaniy ya'kuluhunna sab'un 'ijaafuw wa sab'a sumbulaatin khudhriw wa u-khara yaabisaatin** = Raja berkata: "Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus, dan aku bermimpi ada tujuh tungkul (bulir gandum) yang hijau dan tujuh tungkul yang kering."*

Raja mengatakan bahwa dia bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh tungkul gandum yang hijau dan tujuh tungkul yang sudah dituai.

Untuk mengetahui apa ta'bir mimpinya itu, raja mengumpulkan para ahli tenung dan para ulamanya untuk minta bantuan siapa yang bisa menjelaskannya.

***Yaa ayyuhal mala-u aftuunii fii ru'yaaya in kuntum lir ru'yaa ta'buruun** = "Wahai para pejabat, berilah aku fatwa tentang mimpiku itu jika kamu dapat mena'birkan mimpi."*

Kata raja: "Wahai para pembesar dan para ulama, jelaskan ta'bir mimpiku yang sangat mengejutkan aku itu, apakah yang akan terjadi dengan mimpi itu, jika kamu dapat menerangkan makna yang sesungguhnya dari mimpi itu."[7]

***Qaaluu adh-ghaa-tsu ahlaamiw wa maa nahnu bi ta'wiilil ahlaami bi 'aalimiin** = Mereka menjawab: "Itu hanyalah khayalan belaka, dan kami merupakan orang yang tidak mengetahui ta'bir mimpi."*

Jawab mereka: "Itu hanyalah khayalan belaka yang tidak menunjukkan kepada sesuatu makna tertentu, dan kami tidak dapat menjelaskan takwil-takwil mimpi yang kacau-balau seperti mimpi baginda raja."

Mimpi raja kemudian menjadi pembicaraan para ulama dan para pembesar (pejabat) kerajaan, sehingga dalam benak seorang penjaga minuman raja kembali teringat nama Yusuf yang dikenalinya sewaktu bersama-sama berada dalam penjara beberapa tahun lalu. Yusuf diketahui pandai mena'bir mimpi.

---

[7] Baca al-Bukhari 91:10 no. 1554.

***Wa qaalal la-dzii najaa minhumaa waddakara ba'da ummatin ana unabbi-ukum bi ta'wiilihii fa arsiluun** = Berkatalah tukang penjaga minuman raja yang dahulu telah lepas dari penjara, yang teringat tentang Yusuf sesudah beberapa tahun lalu: "Aku akan memberitahu takwil mimpimu, tetapi kirimlah aku ke penjara."*

Maka tampillah seorang penjaga minuman raja, memberitahu adanya orang yang sangat pandai mena'birkan mimpi. Pena'bir itu masih sangat muda, Yusuf namanya. "Wahai kaumku, janganlah kamu berpayah-payah (bersusah payah) mencari orang yang mampu mena'birkan mimpi raja ke sana kemari. Aku dapat memberi tahu kamu tentang orang yang mampu mena'birkan mimpi itu. Maka kirimlah aku ke penjara, karena di dalam penjara itu terdapat seorang pemuda yang sudah aku ketahui dia mempunyai keahlian mena'birkan mimpi.

***Yuusufu ayyuhash shiddiiqu aftinaa fii sab'i baqaraatin simaaniy ya'kuluhunna sab'un 'ijaafuw wa sab'i sumbulaatin khudhriw wa u-khara yaabisaatil la'allii arji'u ilan naasi la'allahum ya'lamuun** = "Wahai Yusuf, wahai temanku, berilah fatwamu kepadaku tentang (mimpi) tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus, serta tujuh tungkul yang hijau dan tujuh tungkul yang kering. Mudah-mudahan aku bisa membawa kembali ta'birmu kepada pembesar negeri supaya mereka mengetahuinya."*

Setelah menjelaskan mimpi raja, penjaga minuman raja itu meminta Yusuf agar menjelaskan ta'birnya, yang nantinya bisa membuat dia segera keluar dari penjara.

***Qaala tazra'uuna sab'a siniina da-aban fa maa ha-shattum fa dzaruuhu fii sumbulihii illaa qaliilam mimmaa ta'kuluun** = Jawab Yusuf: "Tanamlah gandum tujuh tahun terus-menerus. Maka apa yang bisa kamu tuai (panen) dari gandum-gandum itu hendaklah kamu biarkan dalam tungkulnya, selain yang perlu kamu makan sedikit."*

Yusuf tidak menjelaskan ta'bir mimpi raja. Dia hanya menjelaskan apa yang harus dilaksanakan untuk menghindari bencana yang disimbolisasikan oleh mimpi itu. "Tanamlah gandum, sya'ir dan lain-lain, terus-menerus selama tujuh tahun dan hasilnya kamu biarkan dalam tungkulnya, kamu simpan baik-baik, kecuali sedikit yang kamu perlukan untuk makan," ujar Yusuf. Dia menyarankan gandum dibiarkan dalam tungkulnya supaya dapat dimakan, sedangkan jeraminya untuk pakan hewan.

Yang dimaksud tujuh sapi gemuk adalah tujuh tahun terus-menerus menuai hasil tanaman dengan baik, sedangkan yang dimaksud tujuh ekor sapi kurus-kurus adalah tujuh tahun masa kemarau. Adapun tungkul gandum memisalkan hasil tahunan.

***Tsumma ya'tii mim ba'di dzaalika sab'un syidaaduy ya'kulna maa qaddamtum lahunna illaa qaliilam mimmaa tuh-shinuun** = "Kemudian sesudah itu akan datang musim kemarau selama tujuh tahun yang akan menghabiskan apa yang kamu simpan untuk tahun-tahun itu, kecuali yang sedikit kamu simpan untuk bibit."*

Sesudah tujuh tahun dilanda musim kemarau sehingga tumbuhan tidak bisa hidup, tanaman palawija sama sekali tidak bisa menghasilkan, maka pada saat itulah penduduk memakan apa yang disimpan sebagai hasil panen selama tujuh tahun sebelumnya, kecuali sedikit untuk bibit.

***Tsumma ya'tii mim ba'di dzaalika 'aamun fiihi yu-ghaa-tsun naasu wa fiihi ya'shiruun** = "Kemudian sesudah itu datang tahun ketika Allah menolong manusia, dan pada tahun itu mereka memeras buah anggur."*

Sesudah kemarau panjang yang sangat kering selama tujuh tahun itu berakhir, maka datanglah tahun, di mana Allah memberikan pertolongan kepada rakyat dengan berbagai pertolongan, sehingga diperoleh hasil panen yang berlipat ganda. Baru pada saat itulah, rakyat kembali bisa memeras anggur, tebu, zaitun, dan lain-lain.

Kabar yang terakhir ini tidak lagi berupa ta'bir mimpi, tetapi suatu wahyu Allah yang dijelaskan kepada Yusuf.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan mimpi raja Mesir yang berasal dari raja-raja Arab yang memerintah negeri pada masa Yusuf. Dia bermimpi yang tidak bisa dijelaskan ta'birnya, sehingga para ulama dan pemuka negara hanya mampu menyatakan bahwa mimpi itu hanya khayalan. Oleh karena itu terpaksalah mereka bertanya kepada Yusuf. Dengan demikian terwujudlah tali perhubungan antara raja dengan Yusuf.

555

(50) Berkata raja: "Bawalah Yusuf kepadaku." Ketika utusan raja datang menemui Yusuf, beliau mengatakan: "Kembalilah kamu kepada rajamu dan tanyakanlah kepadanya tentang perempuan-perempuan yang telah memotong tangannya; sesungguhnya Tuhanku Maha Mengetahui tipu daya mereka."

قَالَ مَا خَطْبُكُنَّ إِذْ رَاوَدْتُّنَّ يُوسُفَ عَنْ نَّفْسِهٖ ۗ قُلْنَ حَاشَ لِلّٰهِ مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ مِنْ سُوْۤءٍ ۗ قَالَتِ امْرَاَتُ الْعَزِيْزِ الْـٰٔنَ حَصْحَصَ الْحَقُّ ۖ اَنَا۠ رَاوَدْتُّهٗ عَنْ نَّفْسِهٖ وَاِنَّهٗ لَمِنَ الصّٰدِقِيْنَ ﴿٥١﴾

(51) Tanya raja: "Bagaimana pendapatmu ketika kamu merayu Yusuf?" Jawab mereka: "Maha Suci Allah, kami tidak mengetahui bahwa hal itu merupakan keburukan." Berkata isteri al-Aziz: "Sekarang jelaslah kebenaran itu; sayalah yang telah merayunya; dan sesungguhnya dia adalah dari golongan orang yang benar."

ذٰلِكَ لِيَعْلَمَ اَنِّيْ لَمْ اَخُنْهُ بِالْغَيْبِ وَاَنَّ اللّٰهَ لَا يَهْدِيْ كَيْدَ الْخَاۤىِٕنِيْنَ ﴿٥٢﴾

(52) Yang demikian itu supaya dia mengetahui bahwa aku tidak mengkhianatinya pada waktu dia tidak berada di depanku; dan sesungguhnya Allah tidak akan menyampaikan niat yang buruk dari orang-orang yang berkhianat.

TAFSIR

***Wa qaalal maliku' tuunii bihii** = Berkata raja: "Bawalah Yusuf kepadaku."*

Raja meminta supaya Yusuf yang disebut-sebut mampu mena'bir mimpi itu didatangkan ke majelisnya. Raja ingin mendengar langsung pendapat Yusuf, selain dia bisa mengerti seberapa jauh kecerdasannya.

***Fa lammaa jaa-ahur rasuulu** = Ketika utusan raja datang menemui Yusuf.*

Saat utusan raja datang menemui, Yusuf tidak mau keluar dari penjara sebelum raja menyelidiki dan meyakini benar bahwa dia bersih dari tuduhan yang dilontarkan oleh isteri al-Aziz, yaitu tuduhan dialah yang mengajak berbuat serong. Dengan penyelidikan itu juga akan diketahui bahwa dia masuk penjara bukan karena suatu kesalahan, tetapi karena fitnah.

***Qaalarji' ilaa rabbika fas-alhu maa baalun niswatil laatii qaththa'na aidiyahunna** = Beliau mengatakan: "Kembalilah kamu kepada rajamu dan tanyakanlah kepadanya tentang perempuan-perempuan yang telah memotong tangannya."*

Bagaimana aku keluar dari penjara untuk menemui raja, kata Yusuf, sedangkan aku dicemarkan dengan tuduhan yang tidak benar, yang sesungguhnya aku terlepas dari tuduhan itu, seperti darahku terlepas dari serigala. Karenanya, tambah dia, kembalilah kamu kepada raja, tanyakanlah keadaan perempuan-perempuan yang memotong tangannya. Mintalah kepada raja supaya terlebih dahulu menyelidiki hal ini sebelum aku mendatangi majelisnya.

Inna rabbii bi kaidihinna 'aliim = *"Sesungguhnya Tuhanku Maha Mengetahui tipu daya mereka."*

Tuhanku mengetahui segala sesuatu yang gaib dan segala sesuatu yang nyata (terlihat). Dialah yang telah memalingkan aku dari tipu daya mereka (isteri al-Aziz) hingga aku tidak tergoda rayuannya.

Sikap Yusuf yang tidak mau terburu-buru keluar dari penjara untuk memenuhi kehendak raja sebelum dirinya dinyatakan bersih dari tuduhan melakukan perselingkuhan, yang menunjukkan beberapa hal:

1. Dia mempunyai rasa kesabaran yang tinggi dan ketenangannya yang mengagumkan.
2. Memiliki keteguhan jiwa dan ketenangan hati untuk memelihara kehormatannya. Yusuf tidak rela keluar dari penjara sebelum dia dibersihkan dari tuduhan yang salah itu.
3. Dia tidak mau menuduh secara langsung dan terbuka bahwa perempuan-perempuan itu berbuat buruk. Dia hanya meminta raja menyelidiki persoalan yang dihadapinya itu.
4. Tidak mau menyebut nama isteri tuannya (al-Aziz), padahal dialah yang menimbulkan fitnah untuk menghormati suaminya.[8]

Qaala maa khathbukunna idz raawattunna yuusufa 'an nafsihii = *Tanya raja: "Bagaimana pendapatmu ketika kamu merayu Yusuf?"*

Raja pun akhirnya memenuhi permintaan Yusuf, dengan menanyai para perempuan yang dimaksudkan berkaitan dengan nasibnya sampai masuk penjara. Tanya raja: "Bagaimana pendapatmu ketika kamu merayu Yusuf? Apakah pada dirinya tampak tanda-tanda dia menggoda kamu, dan apa sebabnya dia dimasukkan ke dalam penjara?"

Qulna haa-sya lillaahi maa 'alimnaa 'alaihi min suu-in = *Jawab mereka: "Maha Suci Allah, kami tidak mengetahui bahwa hal itu merupakan keburukan."*

Qaalatim ra-atul 'aziizil aana hash-ha-shal haqqu = *Berkata isteri al-Aziz: "Sekarang jelaslah kebenaran itu."*

Isteri al-Aziz dalam keterangannya mengakui kebenaran dari apa yang disampaikan oleh Yusuf. "Sekarang sudah terang-benderang kebenaran itu, dan telah terbit fajar bagi orang-orang yang mempunyai mata."

Ana raawattuhuu 'an nafsihii = *Sayalah yang telah merayunya.*

---

[8] Baca Ahmad jilid II hd. 326; al-Bukhari 60:II hd. 1593; Muslim I no. 238.

Saya yang merayunya, kata isteri al-Aziz, bukan dia. Bahkan dia terus-menerus menampik dan menolak permintaanku.

Wa innahuu laminash shaadiqiin = *"Dan sesungguhnya dia adalah dari golongan orang yang benar."*

Yusuf merupakan orang yang benar dalam segala apa yang dikatakannya, baik mengenai urusanku ataupun mengenai urusan orang lain. Kesaksian (pengakuan) isteri al-Aziz ini merupakan kesaksian yang membersihkan Yusuf dari segala kecemaran nama baiknya dan menyucikannya dari semua keaiban.

Dzaalika li ya'lama annii lam a-khunhu bil ghaibi = *Yang demikian itu supaya dia mengetahui bahwa aku tidak mengkhianatinya pada waktu dia tidak berada di depanku.*

Pengakuanku yang terus terang ini, tutur isteri al-Aziz, bahwa akulah yang bersalah, supaya Yusuf mengetahui bahwa aku tidak mengkhianati kamu di belakang, sejak dia masuk penjara hingga sekarang. Aku telah menegaskan kepada para isteri pejabat bahwa akulah yang merayu Yusuf, tetapi karena dia terus menolak ajakanku, maka aku pun meminta supaya dia dipenjarakan. Di depan raja dan para pejabat, saya mengaku kesalahanku, walaupun pengakuan ini tidak didengar oleh Yusuf.

Menurut pendapat Ibn Katsir, potongan firman Allah ini bermakna sebagai berikut: "Aku (isteri al-Aziz) mengakui apa yang sebenarnya supaya mengetahui bahwa aku belum pernah berlaku serong di belakangnya (tanpa sepengetahuan dia). Aku hanya pernah merayu pemuda Yusuf, tetapi dia menampiknya."

Wa annallaaha laa yahdii kaidal khaa-iniin = *Dan sesungguhnya Allah tidak akan menyampaikan niat yang buruk dari orang-orang yang berkhianat.*

Allah tidak akan menyampaikan niat buruk dari orang-orang yang berkhianat, justru mendatangkan aib bagi si pengkhianat. Kami (isteri al-Aziz) telah menggoda Yusuf, tetapi Allah menggagalkan godaan kami, dan kami memenjarakannya, lalu Allah membersihkannya dari tuduhan dan memperlihatkan keburukan pekerti kami. Kami terpaksa mengakui kesalahan kami di depan khalayak ramai.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan bahwa raja Mesir sesudah memahami kebenaran takwil mimpinya yang dikemukakan oleh Yusuf dalam menghadapi bencana besar yang akan menimpa negerinya, maka dia pun ingin bertemu langsung dengan pemuda tampan itu untuk memperoleh kepastian tentang kebenaran takwilnya. Ayat ini juga menjelaskan pengakuan yang jujur dari isteri al-Aziz yang membersihkan Yusuf dari semua tuduhan.

556

(53) Dan aku tidak membersihkan diriku, sesungguhnya nafsu itu sangatlah mendorong kepada kejahatan, melainkan nafsu yang dirahmati oleh Tuhanku; sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.[9]

TAFSIR

***Wa maa ubarri-u nafsii** = Dan aku tidak membersihkan diriku.*

Berkata pula isteri al-Aziz: "Walaupun aku membersihkan Yusuf dari tuduhan itu, namun aku tidak membersihkan diriku dari dakwaan tidak berkhianat kepada Yusuf di belakangnya. Atau dari dakwaan tidak berkhianat kepada suami di belakangnya."

Ada yang menyatakan bahwa pernyataan ini adalah ucapan Yusuf. Maka maknanya: "Aku tidak membersihkan diriku dari keinginan untuk memenuhi kehendak isteri al-Aziz."

Golongan yang memberi pengertian ini adalah golongan yang berpendapat bahwa terdapat keinginan dari Yusuf untuk memenuhi ajakan isteri al-Aziz, sekiranya tidak segera datang petunjuk dari Allah.

Kami (penulis) mengutamakan bahwa yang disebut di atas adalah ucapan isteri al-Aziz sebagai sambungan dari apa yang telah dia akui.

***Innan nafsa la ammaaratum bis-suu-i** = Sesungguhnya nafsu itu sangatlah mendorong kepada kejahatan.*

Karena nafsu itu benar-benar telah mendorong manusia untuk melakukan kejahatan dan mendorong manusia untuk mengikuti semua keinginan hati. Dengki, dendam, ujub (sombong), takabur, suka menyakiti manusia, cinta harta, dan benci kematian, semua itu merupakan dorongan nafsu.

Oleh karena nafsulah, tutur isteri al-Aziz, maka aku telah mendesak suamiku untuk memenjarakan Yusuf.

---

[9] Ayat ini menurut hitungan adalah ayat pertama dari juz XIII. Pembagian ini berdasarkan kepada perhitungan jumlah kalimat, bukan berkaitan dengan makna. Abu Hayyan dalam Kitab *al-Bahr* menetapkan bahwa ayat ini merupakan sambungan dari pengakuan isteri al-Aziz dan memang inilah yang lahir dari susunan pembicaraan.

***Illaa maa rahima rabbii** = Melainkan nafsu yang dirahmati oleh Tuhanku.*

Melainkan nafsu yang dirahmati oleh Tuhanku dan terlepas dari niat dan kekejian, sebagaimana yang diperlihatkan oleh Yusuf.

***Inna rabbii ghafuurur rahiim** = Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.*

Akan tetapi janganlah kita berputus asa dari ampunan Allah dan rahmat-Nya jika kita bertobat kepada-Nya. Sebab, Tuhanku itu Maha Pengampun dan Maha Kekal rahmat-Nya untuk menerima tobat hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan kita.

KESIMPULAN

Ayat ini menyatakan bahwa isteri al-Aziz tidak membersihkan dirinya. Dia mengakui memang nafsunya penuh keinginan untuk menundukkan Yusuf. Hanya hal itu tidak tercapai, karena Yusuf terus menampik dan menolaknya. Maka, walaupun dia bersih karena tidak berbuat, dia tidak bersih dari keinginan yang tidak baik itu.

557

(54) Berkatalah sang raja: "Bawalah dia (Yusuf) kepadaku. Akan aku jadikan dia sebagai orang yang istimewa bagi diriku." Ketika raja telah berbicara dengan Yusuf, raja pun berkata: "Sesungguhnya pada hari ini kamu mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi kami dan menjadi orang yang sangat dipercayai."[10]

(55) Yusuf berkata: "Angkatlah aku menjadi orang yang mengendalikan keuangan negara; sesungguhnya aku adalah orang yang sangat memelihara dan sangat mengetahui."

[10] Kaitkan dengan akhir S.9: at-Taubah.

TAFSIR

***Wa qaalal maliku'tuunii bihii astakhlish-hu li nafsii** = Berkatalah sang raja: "Bawalah dia (Yusuf) kepadaku. Akan aku jadikan dia sebagai orang yang istimewa bagi diriku."*

Sesudah pemeriksaan membuktikan kebersihan Yusuf dan setelah terbukti justru Yusuf merupakan orang yang benar-benar dapat dipercayai serta orang yang sangat cerdas dan memiliki ilmu ta'bir mimpi, hati raja tertarik untuk mengangkat Yusuf sebagai penasihat pribadinya. Berkatalah raja: "Bawalah Yusuf kepadaku. Aku ingin menjadikan dia sebagai penasihat pribadiku yang mengendalikan pemerintahanku."

Ibn Abbas mengatakan bahwa setelah raja mengeluarkan perintahnya itu, maka datanglah pesuruh kepada Yusuf, lalu berkata: "Tanggalkanlah pakaian-pakaian penjara dan pakailah pakaian baru untuk menghadap raja." Pada masa itu, berdoalah seluruh penghuni penjara, yang dibalas oleh Yusuf dengan doa pula. Yusuf pada masa itu berusia 30 tahun. Demi raja melihatnya bahwa dia seorang yang masih muda, raja pun berkata: "Apakah orang yang semuda ini dapat menjelaskan ta'bir mimpiku, padahal ahli-ahli sihir dan ahli-ahli tenung tidak dapat menerangkannya?" Kemudian Yusuf didudukkan di depannya serta diberi sepersalinan pakaian yang dipakai oleh orang-orang besar dan sebuah kendaraan yang biasa dipakai raja-raja serta diangkatlah Yusuf pada hari itu sebagai pengganti raja."

***Fa lammaa kallamahuu qaala innakal yauma ladainaa makiinun amiin** = Ketika raja telah berbicara dengan Yusuf, raja pun berkata: "Sesungguhnya pada hari ini kamu mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi kami dan menjadi orang yang sangat dipercayai."*

Setelah raja mengetahui kecakapan dan keahlian Yusuf dari tutur katanya dan setelah melihat keutamaan-keutamaan yang terdapat dalam dirinya, maka sang raja berkata: "Engkau mulai hari ini memperoleh kedudukan yang tinggi dan mendapat kepercayaan penuh dari kami."

Firman Allah ini memberi pengertian bahwa dalam tanya jawab tersebut kita dapat mengukur kedalaman ilmu lawan bicara dan mengetahui perilakunya, budi pekerti, dan adab seseorang. Menurut lahiriah kejadian ini bahwa raja berbicara dengan Yusuf tanpa menggunakan penerjemah karena Yusuf telah dapat menguasai bahasa Mesir yang dipelajarinya dari al-Aziz dan isterinya.

Menurut pendapat ahli sejarah, raja Mesir pada masa itu adalah al-Walid ibn Raiyan.

***Qaalaj'alnii 'alaa khazaa-inil ardhi** = Yusuf berkata: "Angkatlah aku menjadi orang yang mengendalikan keuangan negara."*

Oleh karena raja mendudukkan Yusuf di tempat yang tinggi, maka Yusuf ingin memegang pekerjaan yang dia yakini sanggup mengerjakan dan bisa memberikan manfaat kepada rakyat. Maka dia pun berkata: "Angkatlah aku menjadi pengatur makanan rakyat dan pengatur pertanian supaya aku dapat melepaskan rakyat dari bahaya kelaparan yang akan datang, seperti yang engkau telah mimpikan."

***Innii hafii-zhun 'aliim** = "Sesungguhnya aku adalah orang yang sangat memelihara dan sangat mengetahui."*

Aku meminta kedudukan itu, ujar Yusuf, karena aku dapat mengelola makanan rakyat dengan sebaik-baiknya dan dapat membaginya secara wajar. Selain itu, aku ahli dalam masalah keuangan, perekonomian, pertanian, termasuk pendistribusiannya.

Ada riwayat yang menyebutkan bahwa sesudah raja menjelaskan kepada Yusuf tentang mimpinya dan Yusuf menyampaikan ta'birnya, maka raja menanyakan cara mengatasi kesulitan yang akan dihadapinya. Yusuf menganjurkan supaya raja memerintah rakyat untuk bercocok tanam dalam masa subur sebanyak-banyaknya serta membangun lumbung-lumbung untuk menyimpan bahan makanan. Semua hasil yang dikumpulkan selama tujuh tahun akan dapat dijual kepada rakyat apabila datang masa paceklik. Ketika itu raja bertanya, siapa yang dapat melaksanakan ajuran itu, maka Yusuf menjawab: "Angkatlah aku menjadi menteri urusan bahan makanan. Aku sanggup mengurusnya dan mengetahui bagaimana cara mendistribusikannya."

KESIMPULAN

Ayat-ayat ini mengungkapkan bahwa sesudah jelas bahwa Yusuf bersih dari segala tuduhan, raja meminta kedatangannya ke dalam suatu majelis. Dengan memperhatikan tutur kata Yusuf, raja berkeyakinan bahwa pemuda itu adalah seorang yang cakap dan bertanggung jawab. Maka dia pun mengangkatnya menjadi penasihat pribadinya dan mengepalai pemerintahan Mesir (menjabat perdana menteri dan menteri distribusi).

558

(56) Demikian pulalah Kami berikan kedudukan yang tinggi dan kuat bagi Yusuf di negeri Mesir; dia boleh duduk di mana dia mau. Kami memberikan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki dan Kami

tidak menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat ihsan.

(57) Sungguh pahala akhirat lebih baik bagi mereka yang beriman dan mereka itu selalu bertakwa.

TAFSIR

***Wa ka dzaalika makkannaa li yuusufa fil ardhi yatabawwa-u minhaa haitsu ya-syaa-u** = Demikian pulalah Kami berikan kedudukan yang tinggi dan kuat bagi Yusuf di negeri Mesir; dia boleh duduk di mana dia mau.*

Sebagaimana Kami (Allah) memberikan kedudukan yang kuat (tinggi) kepada Yusuf dengan melalui berbagai peristiwa sampai ke hadapan raja, begitu pulalah Kami memberikan kedudukan yang kuat bagi Yusuf di negeri Mesir, sehingga dia menjadi penguasa yang perintahnya diikuti oleh segenap rakyat. Padahal semula dia masuk Mesir sebagai budak belian yang dijual hanya dengan beberapa dirham.

Yusuf sekarang sudah mempunyai kekuasaan yang meliputi seluruh Mesir. Yusuf dibuang ke dalam sumur, karena kedengkian saudara-saudaranya. Kemudian Yusuf diambil oleh suatu kafilah dagang yang sedang lewat, dan dijuallah selaku budak di Mesir dengan harga yang jauh dari pantas dan ikutlah dia pada keluarga al-Aziz. Oleh karena dia sangat dipercaya dalam memelihara amanat, maka Yusuf pun diangkat sebagai pengelola keuangan dan keselamatan rumah al-Aziz. Karena menampik keinginan isteri al-Aziz untuk memenuhi nafsunya, dia dimasukkan ke dalam penjara. Di tempat ini bertemulah dia dengan pelayan kerajaan yang membuat namanya dikenal di istana karena ilmu ta'bir mimpi.

Itu semua adalah hasil kesabaran, ketabahan menanggung derita, bertanggung jawab yang penuh, *iffah*, budi pekerti, agama, serta keahlian dan kecakapan memimpin.

***Nushiibu bi rahmatinaa man na-syaa-u** = Kami memberikan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki.*

Kami memberikan kekuasaan, kekayaan, kesehatan, dan sebagainya dengan rahmat Kami kepada siapa saja yang Kami kehendaki sebagai pembalasan bagi kesabaran mereka dan sebagai imbalan bagi perbuatan-perbuatan mereka yang baik.

Yusuf telah bersabar terhadap tindakan saudara-saudaranya, terhadap godaan isteri al-Aziz, godaan isteri-isteri pejabat kerajaan Mesir, dan terhadap penderitaan penjara.

***Wa laa nudhi'u ajral muhsiniin** = Dan Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat ihsan.*

Kami (Allah) tidak menyia-nyiakan pahala orang yang telah berbuat ihsan dan mereka yang mensyukuri nikmat-nikmat Kami. Kami memberi pahala kepada mereka dalam bentuk kebahagiaan, kebesaran, dan kekuasaan. Itulah yang Kami berikan kepada mereka di dunia.

Wa la ajrul aa-khirati khairul lil la-dziina aamanuu wa kaanuu yattaquun* = *Sungguh pahala akhirat lebih baik bagi mereka yang beriman dan mereka selalu bertakwa.

Pahala akhirat berupa kenikmatan adalah khusus bagi para mukmin yang bertakwa kepada Allah. Pahala akhirat itu bagi mereka lebih baik daripada pahala dunia, walaupun yang diberikan di dunia berupa kekuasaan tertinggi dalam suatu negara. Semua apa yang kita peroleh di dunia adalah sedikit sekali jika dibandingkan dengan nikmat Allah yang akan diberikan di akhirat kelak.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa raja Mesir mengangkat Yusuf menjadi wazir berdasarkan kecakapan dan keahliannya, bukan berdasar kepada kebangsawanannya.

559

وَجَآءَ إِخْوَةُ يُوسُفَ فَدَخَلُوا عَلَيْهِ فَعَرَفَهُمْ وَهُمْ لَهُ مُنكِرُونَ ﴿٥٨﴾

(58) Dan datanglah saudara-saudara Yusuf, lalu masuklah mereka ke daerah kekuasaan Yusuf dan menemuinya. Yusuf masih mengenal saudara-saudaranya itu, tetapi mereka justru yang tidak mengenal Yusuf.

وَلَمَّا جَهَّزَهُم بِجَهَازِهِمْ قَالَ ائْتُونِي بِأَخٍ لَّكُم مِّنْ أَبِيكُمْ ۚ أَلَا تَرَوْنَ أَنِّي أُوفِي الْكَيْلَ وَأَنَا خَيْرُ الْمُنزِلِينَ ﴿٥٩﴾

(59) Ketika Yusuf telah menyiapkan perbekalan mereka, dia berkata: "Bawalah kepadaku seorang saudaramu yang seayah dengan kamu. Apakah kamu tidak melihat bahwa aku menyempurnakan takaran untukmu dan aku adalah orang yang sangat baik di antara orang-orang yang melayani tamu."

فَإِن لَّمْ تَأْتُونِي بِهِ فَلَا كَيْلَ لَكُمْ عِندِي وَلَا تَقْرَبُونِ ﴿٦٠﴾

(60) "Jika kamu tidak membawa saudaramu itu kepadaku, niscaya aku tidak akan memberikan lagi timbangan kepadamu dan janganlah kamu mendekati aku lagi."

(61) Jawab mereka: "Kami akan berdaya upaya untuk membujuk orang tua kami tentang hal ini dan kami akan melaksanakannya."

قَالُوا سَنُرَاوِدُ عَنْهُ أَبَاهُ وَإِنَّا لَفَاعِلُونَ ﴿٦١﴾

(62) Yusuf berkata kepada orang-orang suruhan: "Letakkanlah semua barang mereka di dalam kendaraannya, supaya mereka mengetahuinya apabila mereka telah kembali kepada keluarganya, semoga mereka kembali lagi kepada kita."

وَقَالَ لِفِتْيَانِهِ اجْعَلُوا بِضَاعَتَهُمْ فِي رِحَالِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَعْرِفُونَهَا إِذَا انْقَلَبُوا إِلَىٰ أَهْلِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٦٢﴾

TAFSIR

Wa jaa-a ikhwatu yuusufa = *Dan datanglah saudara-saudara Yusuf.*

Saudara Yusuf datang ke Mesir untuk mencari bahan makanan, karena daerah mereka, Kan'an, dan negeri Syam pun tengah dilanda apa yang tidak dialami negeri Mesir. Ya'kub menyuruh kesepuluh anaknya, selain Benyamin, pergi ke Mesir untuk membeli bahan makanan. Pada waktu itu Yusuf telah menjadi menteri distribusi di tanah Mesir, yang keadaannya telah termasyhur di mana-mana.

Fa da-khaluu 'alaihi = *Lalu masuklah mereka ke daerah kekuasaan Yusuf (dan menemuinya).*

Setelah tiba di Mesir, mereka menghadap Yusuf untuk meminta agar mereka diizinkan membeli bahan makanan.

Fa 'arafahum = *Yusuf masih mengenal saudara-saudaranya itu.*

Setelah Yusuf menemui para tamunya, dia mengenali mereka, karena wajah-wajah mereka masih melekat benar dalam ingatannya. Terlebih gerak-gerik mereka sewaktu akan memasukkan Yusuf ke dalam sumur.

Boleh jadi Yusuf mengenal mereka. Sebab, para pegawai dan budak-budaknya telah menanyai mereka tentang asal kediaman dan keadaan sebelum menghadap Yusuf. Para pegawai itu tentu telah menjelaskan kepada Yusuf mengenai sifat kesepuluh orang tersebut dan tentang asal mereka.

Wa hum lahuu munkiruun = *Dan mereka justru yang tidak mengenal Yusuf.*

Para tamu itu tidak mengenal Yusuf, karena sudah sangat lama mereka berpisah dan masing-masing telah berubah rupa akibat perjalanan usia. Mereka telah berangsung-angsur tua dan karena melihat kebesaran Yusuf dengan keindahan pakaiannya.

Mereka sama sekali tidak menyangka bahwa Yusuf adalah saudaranya yang sudah menduduki posisi sangat tinggi.

Wa lammaa jahhazahum bi jahaazihim = *Ketika Yusuf telah menyiapkan perbekalan mereka.*

Setelah Yusuf menyiapkan perbekalan untuk mereka dan masing-masing mendapat sekadar bawaan seekor unta dan yang mereka perlukan untuk perbekalan mereka dalam perjalanan, saudara Yusuf juga meminta bahan makanan untuk orang tua mereka dan saudaranya yang tidak ikut bersamanya menghadap Yusuf.

Qaala'tuunii bi a-khil lakum min abiikum = *Dia berkata: "Bawalah kepadaku seorang saudaramu yang seayah dengan kamu."*

Aku akan memenuhi permintaanmu, jawab Yusuf, dengan syarat jika kamu bersedia membawa saudaramu yang seayah (Benyamin) yang tidak datang bersamamu sekarang. Aku ingin sekali melihatnya.

Dalam *Sifrut Takwin* dijelaskan bahwa Yusuf berpura-pura menuduh mereka mata-mata, yang datang untuk mengetahui rahasia negeri. Tentu saja mereka membantahnya dan menerangkan bahwa mereka bersaudara berjumlah dua belas orang, putera dari penduduk Kan'an. Saudara mereka yang kecil tinggal bersama orang tua, sedangkan seorang lagi sudah tidak ada. Mendengar itu, Yusuf menekankan tuduhannya. Beliau berkata: "Kamu tidak boleh meninggalkan Mesir sebelum datang saudaramu yang muda itu."

Maka tinggallah seorang di antara mereka sebagai jaminan dan pulanglah yang lain untuk mengambil saudaranya itu. Waktu mereka membuat undian siapa yang harus tinggal, maka keluarlah nama Syammaun. Yusuf kemudian menyuruh mereka mengisi karungnya dengan gandum. Yusuf mengembalikan barang pembayaran harga gandum dengan memasukkan ke dalam karung mereka, selain itu Yusuf menyuruh mempersiapkan bekal untuk perjalanan mereka. Semua perintah dilaksanakan dengan baik oleh para pegawainya.

Alaa tarauna annii uufil kaila = *Apakah kamu tidak melihat bahwa aku menyempurnakan takaran untukmu.*

Untuk menarik hati mereka supaya mau datang kembali dengan membawa saudaranya yang muda, Yusuf pun berkata: "Aku menyempurnakan takaran (gandum yang dibeli) untukmu dan memurahkan harganya."

Wa ana khairul munziliin = *"Dan aku adalah orang yang sangat baik di antara orang-orang yang melayani tamu."*

Aku telah melayanimu sebagai tamu dengan sebaik-baiknya dan aku memberikan kepadamu perbekalan yang cukup selama dalam perjalanan, selain gandum yang kamu beli.

Dengan memperhatikan bunyi firman ini nyatalah bahwa riwayat yang diterangkan oleh Siftrut Takwin di atas tidak dapat kita benarkan.

Fa il lam ta'tuunii bihii fa laa kaila lakum 'indii = *"Jika kamu tidak membawa saudaramu itu kepadaku, niscaya aku tidak akan memberikan lagi timbangan kepadamu."*

Jika kamu kembali ke mari untuk mencari bahan makanan dengan tidak membawa serta saudaramu, maka aku tidak akan memberi lagi bahan makanan kepadamu. Jangankan mendapat tambahan dan kelebihan, mendapat sebanyak yang kamu kehendaki pun tidak akan aku berikan.

Wa laa taqrabuun = *"Dan janganlah kamu mendekati aku lagi."*

Janganlah kamu memasuki negeriku lagi. Firman Allah ini memberi pengertian bahwa saudara-saudara Yusuf mempunyai keinginan untuk kembali lagi dan hal itu diketahui oleh Yusuf. Menurut lahiriahnya, sikap Yusuf ini dilakukan berdasarkan wahyu.

Qaaluu sa nuraawidu 'anhu abaahu = *Jawab mereka: "Kami akan berdaya upaya untuk membujuk orang tua kami tentang hal ini."*

Atas permintaan Yusuf, mereka pun menjawab: "Kami akan mempergunakan semua kesanggupan kami untuk membujuk ayah kami supaya mengizinkan kami membawa saudara kami itu. Ayah kami tidak mau melepaskan saudara kami sejak saudaranya yang seibu dan seayah dengan dia meninggal. Kami akan berdaya upaya untuk membujuknya, supaya kami dapat memenuhi kehendakmu."

Wa innaa la faa'iluun = *Dan kami akan melaksanakannya."*

Insya Allah, kata saudara-saudara Yusuf, kami akan mempergunakan segala daya upaya untuk membawa saudara kami itu.

Wa qaala li fityaanihi = *Yusuf berkata kepada orang-orang suruhan.*

Berkatalah Yusuf kepada orang suruhan yang ditugaskan untuk menakar gandum bagi para pembeli:

Ij'aluu bi dhaa'atahum fii rihaalihim = *"Letakkanlah semua barang mereka di dalam kendaraannya."*

Letakkan kembali barang-barang mereka yang telah diserahkan kepada kita sebagai pembayaran harga gandum (sistem barter), ujar Yusuf, yaitu kulit-kulit dan sepatu-sepatu ke dalam barang mereka dengan tidak diketahui oleh yang punya.

La'allahum ya'rifuunahaa idzan qalabuu ilaa ahlihim = "Supaya mereka mengetahuinya apabila mereka telah kembali kepada keluarganya."

Supaya mereka mendapatinya kembali barang tersebut setelah mereka tiba di rumahnya masing-masing. Selain itu, juga supaya mereka mengetahui bahwa terhadap bahan makanan yang telah kita berikan itu kita tidak menerima pembayaran.

La'allahum yarji'uun = "Semoga mereka kembali lagi kepada kita."

Kita melakukan yang demikian itu supaya mereka mau kembali lagi kepada kita dan mereka mau mengakui kebagusan muamalah kita.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menerangkan tentang kedatangan saudara-saudara Yusuf ke Mesir dan tentang kebaikan sifat Yusuf dalam menerima kedatangan mereka serta memenuhi permintaannya.

560

فَلَمَّا رَجَعُوٓا إِلَىٰٓ أَبِيهِمْ قَالُوا يَٰٓأَبَانَا مُنِعَ مِنَّا ٱلْكَيْلُ فَأَرْسِلْ مَعَنَآ أَخَانَا نَكْتَلْ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ﴿٦٣﴾

(63) Maka ketika kembali kepada ayahnya, mereka pun berkata: "Wahai ayah kami, tidak akan diberikan lagi takaran sesudah ini kepada kami. Maka kirimkanlah berserta kami saudara kami (Benyamin), supaya kami dapat kembali memperoleh bahan makanan dan kami sungguh-sungguh akan memeliharanya."

قَالَ هَلْ ءَامَنُكُمْ عَلَيْهِ إِلَّا كَمَآ أَمِنتُكُمْ عَلَىٰٓ أَخِيهِ مِن قَبْلُ ۖ فَٱللَّهُ خَيْرٌ حَٰفِظًا ۖ وَهُوَ أَرْحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿٦٤﴾

(64) Ya'kub berkata: "Apakah aku akan mempercayakan dia kepadamu seperti kepercayaanku (yang kuberikan kepadamu) atas saudaramu terdahulu." Maka Allah sebaik-baik pemelihara dan Dialah Yang Maha Rahim dari segala yang rahim.

TAFSIR

Fa lammaa raja'uu ilaa abiihim qaaluu yaa abaanaa muni'a minnal kailu = Maka ketika kembali kepada ayahnya, mereka pun berkata: "Wahai ayah kami, tidak akan diberikan lagi takaran sesudah ini kepada kami."

Saudara-saudara Yusuf setelah tiba kembali dari Mesir, mereka segera menemui ayahnya, seraya berkata: "Perdana Menteri Mesir telah mengeluarkan perintah bahwa kami tidak dibenarkan membeli gandum lagi pada masa mendatang jika kami tidak membawa saudara kami, Benyamin.

Fa arsil ma'anaa a-khaanaa naktal = *Maka kirimkanlah berserta kami saudara kami (Benyamin), supaya kami dapat kembali memperoleh bahan makanan.*

Maka, kata mereka selanjutnya, izinkanlah kami membawa pergi Benyamin bersama kami supaya kami dapat membeli bahan makanan untuk sebelas orang dan supaya kami memenuhi syarat yang telah ditetapkan Perdana Menteri, yang telah memperlakukan kami dengan sangat baik.

Wa innaa lahuu lahaafi-zhuun = *Dan kami sungguh-sungguh akan memeliharanya.*

Kami benar-benar akan menjaga Benyamin, tambah mereka, baik di dalam perjalanan maupun waktu berhenti (istirahat). Dia tidak akan menemui gangguan apa pun. Mereka berkata demikian, karena meyakini bahwa permintaan itu akan ditolak oleh ayahnya yang masih trauma dan tentu tidak menghendaki peristiwa yang menimpa Yusuf beberapa waktu lalu terulang lagi.

Qaala hal aamanukum 'alaihi illaa kamaa amintukum 'alaa a-khiihi min qablu = *Ya'kub berkata: "Apakah aku akan mempercayakan dia kepadamu seperti kepercayaanku (yang kuberikan kepadamu) atas saudaramu terdahulu?"*

Apakah kepercayaanku sekarang terhadap Benyamin, tanya Ya'kub, tidak sama dengan kepercayaanku kepadamu terhadap Yusuf waktu itu? Bagaimana aku mempercayakan anakku, Benyamin, kepadamu, padahal kamu telah melakukan perbuatan yang sangat keji terhadap saudaramu Yusuf?

Fallaahu khairun haafi-zhan = *Maka Allah sebaik-baik pemelihara.*

Aku bertawakal kepada Allah dalam memelihara Benyamin dan tidak bertawakal kepadamu.

Wa huwa arhamur raahimiin = *Dan Dialah Yang Maha Rahim dari segala yang rahim.*

Aku mohon kepada Allah, Tuhan Yang Maha Rahim dari segala yang rahim, semoga merahmati aku dengan memelihara Benyamin dan tidak lagi menimpakan bencana atas diriku dengan hilangnya Yusuf.

Lahiriah pernyataan ini menunjukkan bahwa Ya'kub mau melepaskan Benyamin pergi bersama-sama mereka, karena mereka tidak menaruh kedengkian terhadap Benyamin dan supaya mereka dapat membeli makanan yang sangat dibutuhkan.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa saudara-saudara Yusuf sesampainya di rumah masing-masing melaporkan bahwa jika pada masa mendatang Benyamin tidak diizinkan pergi bersama mereka, maka mereka tidak dapat lagi membeli bahan makanan di Mesir.

561

وَلَمَّا فَتَحُوا مَتَاعَهُمْ وَجَدُوا بِضَاعَتَهُمْ رُدَّتْ إِلَيْهِمْ ۖ
قَالُوا يَا أَبَانَا مَا نَبْغِي ۖ هَٰذِهِ بِضَاعَتُنَا رُدَّتْ
إِلَيْنَا ۖ وَنَمِيرُ أَهْلَنَا وَنَحْفَظُ أَخَانَا وَنَزْدَادُ كَيْلَ بَعِيرٍ ۖ
ذَٰلِكَ كَيْلٌ يَسِيرٌ ﴿٦٥﴾

(65) Ketika mereka telah membuka karung-karungnya, mereka menemukan harga pembelian gandum yang telah diberikan itu dikembalikan kepadanya. Mereka berkata: "Wahai ayah kami, apalagi yang kita cari. Ini harga-harga gandum kita, yang dikembalikan kepada kita. Kami dapat membeli makanan yang kami bawa pulang dari Mesir untuk keluarga, kami memelihara saudara, kami mendapatkan lebih dari sekadar yang dibawa oleh seekor unta. Itu adalah takaran yang paling sedikit.

قَالَ لَنْ أُرْسِلَهُ مَعَكُمْ حَتَّىٰ تُؤْتُونِ مَوْثِقًا مِنَ اللَّهِ
لَتَأْتُنَّنِي بِهِ إِلَّا أَنْ يُحَاطَ بِكُمْ ۖ فَلَمَّا آتَوْهُ مَوْثِقَهُمْ
قَالَ اللَّهُ عَلَىٰ مَا نَقُولُ وَكِيلٌ ﴿٦٦﴾

(66) Ya'kub berkata: "Sekali-kali aku tidak akan melepaskan dia (Benyamin) beserta kamu, sebelum (kamu) berjanji yang kuat yang disertai sumpah dengan nama Allah bahwa kamu benar-benar akan membawa dia kembali, kecuali jika kamu semua binasa." Maka ketika mereka memberikan janji yang diminta itu, Ya'kub pun berkata: "Allahlah yang menjadi saksi atas apa yang kita bicarakan."

TAFSIR

Wa lammaa fatahuu mataa'ahum wajaduu bi-dha'atahum ruddat ilaihim = *Ketika mereka telah membuka karung-karungnya, mereka menemukan harga pembelian gandum yang telah diberikan itu dikembalikan kepadanya.*

Sewaktu mereka membongkar barang-barang yang telah dibelinya, mereka menemukan barang miliknya yang telah diserahkan kepada Perdana Menteri Mesir sebagai alat pembayaran (sistem barter) atas harga bahan makanan yang mereka beli. Barang-barang itu dimasukkan kembali ke dalam karung-karung mereka oleh pegawai Yusuf tanpa sepengetahuan mereka.

Qaaluu yaa abaanaa maa nabghii = *Mereka berkata: "Wahai ayah kami, apalagi yang kita cari?"*

Untuk menguatkan pendapatnya agar diizinkan membawa Benyamin ke Mesir seperti diminta Perdana Menteri negeri itu yang tidak lain adalah Yusuf, mereka berkata kepada ayahnya, Ya'kub: "Apalagi yang kita cari lebih dari ini? Sungguh, Perdana Menteri itu benar-benar sangat memuliakan kami dan memelihara keselamatan kami."

Haa-dzihii bi-dhaa'atunaa ruddat ilainaa = *"Ini harga-harga gandum kita, yang dikembalikan kepada kita."*

Ini barang-barang milik kita yang semula telah kita serahkan kepada Perdana Menteri Mesir sebagai alat pembayaran atas bahan makanan yang kita beli. Ini semuanya sebagai tanda kemurahannya.

Wa namiiru ahlanaa = *Kami dapat membeli makanan yang kami bawa pulang dari Mesir untuk keluarga.*

Jika kami pergi lagi ke Mesir dengan membawa saudara kami, Benyamin, sesuai dengan permintaan Perdana Menteri, tentulah kami dapat memberi bahan makanan kepada keluarga kami tanpa harus membayar.

Wa nahfa-zhu a-khaanaa = *Kami memelihara saudara kami.*

Sungguh, kami berjanji akan memelihara saudara kami dengan segala perhatian kami. Maka janganlah ayah merasa khawatir.

Wa nazdaadu kaila ba'iir = *Kami mendapatkan lebih dari sekadar yang dibawa oleh seekor unta.*

Jika saudara kami turut serta bersama-sama kami ke Mesir, tentulah kami bisa memperoleh lagi bahan makanan sebanyak beban seekor unta atas nama

saudara kami. Untuk penghematan, Yusuf memberikan kepada tiap orang sekadar yang dapat dibawa oleh seekor unta.

Dzaalika kailuy yasiir = *Itu adalah takaran yang paling sedikit.*

Memberi gandum seberat yang dapat dipikul oleh seekor unta adalah yang sangat mudah bagi seorang yang sangat pemurah itu.

Qaala lan ursilahuu ma'akum hattaa tu'tuuni mautsiqam minallaahi = *Ya'kub berkata: "Sekali-kali aku tidak akan melepaskan dia (Benyamin) beserta kamu, sebelum (kamu) berjanji yang kuat yang disertai sumpah dengan nama Allah.*

Oleh karena Ya'kub masih trauma atas peristiwa yang menimpa Yusuf, maka ketika saudara-saudara Yusuf kembali minta izin untuk membawa pergi Benyamin, dia tidak begitu saja melepasnya. Dia berkata: "Sekali-kali aku tidak akan melepaskan Benyamin pergi bersamamu, sebelum kamu berjanji yang dikuatkan dengan sumpah dengan nama Allah untuk tetap menjaga Benyamin."

La ta'tunnanii bihii illaa ay yuhaa-tha bikum = *"Bahwa kamu benar-benar akan membawa dia kembali, kecuali jika kamu semua binasa."*

Kamu harus bersumpah akan membawa kembali Benyamin, kata Ya'kub, kecuali kamu semua ikut binasa, dan tidak ada yang bisa kembali selamat.

Fa lammaa aa-tauhu mau-tsiqahum qaaalallaahu 'alaa maa naquulu wakiil = *Maka ketika mereka memberikan janji seperti yang diminta itu, Ya'kub pun berkata: "Allahlah yang menjadi saksi atas apa yang kita bicarakan."*

Setelah mereka berjanji seperti yang diminta ayahnya, Ya'kub, dengan dikuatkan dengan sumpah, maka Ya'kub pun berkata: "Allah yang menjadi saksi atas semua yang kita bicarakan ini. Dialah sebaik-baik pemelihara dan Dia pula yang menaufikkan kita untuk menyempurnakan janji."

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa saudara-saudara Yusuf mendapatkan kembali semua barang yang telah mereka serahkan sebagai alat pembayaran atas pembelian bahan makanan yang mereka beli. Setelah saudara-saudara Yusuf berjanji dengan dikuatkan sumpah, akhirnya Ya'kub mengizinkan mereka membawa saudaranya, Benyamin, pergi ke Mesir untuk membeli bahan makanan.

562

وَقَالَ يَٰبَنِيَّ لَا تَدْخُلُوا۟ مِنۢ بَابٍ وَٰحِدٍ وَٱدْخُلُوا۟ مِنْ أَبْوَٰبٍ مُّتَفَرِّقَةٍ ۖ وَمَآ أُغْنِى عَنكُم مِّنَ ٱللَّهِ مِن شَىْءٍ ۖ إِنِ ٱلْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ ۖ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ ۖ وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُتَوَكِّلُونَ ﴿٦٧﴾

(67) Ya'kub berkata: "Wahai anak-anakku, janganlah kamu memasuki (negeri Mesir) dari pintu yang satu, (tetapi) masuklah dari beberapa pintu, bersebar. Aku tidak dapat menolak ketetapan Allah terhadap kamu, walau sedikit, karena semua hukum hanya berada di tangan Allah. Kepada-Nya aku menyerahkan diri dan kepada-Nya pula semua orang yang bertawakal menyerahkan diri. "

وَلَمَّا دَخَلُوا۟ مِنْ حَيْثُ أَمَرَهُمْ أَبُوهُم مَّا كَانَ يُغْنِى عَنْهُم مِّنَ ٱللَّهِ مِن شَىْءٍ إِلَّا حَاجَةً فِى نَفْسِ يَعْقُوبَ قَضَىٰهَا ۚ وَإِنَّهُۥ لَذُو عِلْمٍ لِّمَا عَلَّمْنَٰهُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦٨﴾

(68) Ketika mereka masuk sesuai dengan yang diperintahkan oleh orang tuanya, yang demikian tentu tidak membuat mereka terhindar dari ketetapan Allah. Akan tetapi ada suatu kebutuhan pada diri Ya'kub yang ingin dia selesaikan, dan sesungguhnya Ya'kub itu benar-benar orang yang mempunyai ilmu karena Kami telah mengajarnya; akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.

TAFSIR

***Wa qaala yaa baniyya laa tad-khuluu mim baabiw waahidiw wad khuluu min abwaabim mutafarriqatin** = Dan Ya'kub berkata: "Wahai anak-anakku, janganlah kamu masuk dari pintu yang satu, masukkan dari beberapa pintu, bersebar.*

Ya'kub menasihati anak-anaknya agar memasuki Mesir tidak bersama-sama dengan melalui satu pintu. Mereka diminta masuk Mesir melewati beberapa pintu dan tidak bersama-sama, tetapi tersebar, sehingga tidak didengki orang ataupun tidak masuk dalam perangkap.

Ada yang berkata bahwa dengan nasihatnya itu Ya'kub bermaksud supaya anak-anaknya menghadap Perdana Menteri Mesir dengan sendiri-sendiri melalui pintu gerbang yang berlainan. Dengan begitu mereka bisa melihat dengan mata kepala sendiri, bagaimana air muka Perdana Menteri itu dan gerak-gerik tangannya, sewaktu Perdana Menteri itu melihat mereka.

Kebanyakan ahli tafsir menyatakan bahwa hikmat Ya'kub memerintah anak-anaknya untuk berbuat demikian supaya mereka terpelihara dari pandangan-pandangan beracun. Memang ada beberapa hadis yang menjelaskan adanya mata beracun yang bisa mencelakakan orang yang dipandangnya.[11]

Oleh karenanya, Nabi saw. melindungi al-Hasan dan al-Husain dengan doanya:

أُعِيذُكَ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَّةٍ وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ لَامَّةٍ.

"Aku melindungi kamu berdua dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari segala setan dan binatang buas dan dari mata yang beracun."

Wa maa ughnii 'ankum minallaahi min syai-in = *Aku tidak dapat menolak ketetapan Allah terhadap kamu, walau hanya sedikit.*

Wahai anakku, kata Ya'kub kembali, amalkanlah nasihatku. Ketahuilah bahwa aku tidak dapat menolak sesuatu qadha-Nya terhadap kamu, karena qadha dan qadar Tuhan tak dapat ditolak oleh pentadbiran (rekayasa) manusia. Kita hanya membuat sebab-sebab, yang memberi pengaruh jika diizinkan oleh Allah.

Inil hukmu illaa lillaahi = *Karena semua hukum hanya berada di tangan Allah.*

Allahlah yang dapat menetapkan sesuatu dalam menadbirkan alam ini, dan dalam mengaitkan sesuatu sebab dengan musababnya. Oleh karena itu hendaklah kita kembalikan semua masalah kepada Allah.

'Alaihi tawakkaltu = *Kepada-Nya aku menyerahkan diri.*

Kepada Allahlah aku menyerahkan diri, dan aku meridhai semua apa yang diperbuat-Nya.

Wa 'alaihi fal yatawakkalil mutawakkiluun = *"Dan kepada-Nya pula semua orang yang bertawakal menyerahkan diri."*

Kepada Allahlah kita bertawakal, tidak kepada sesama makhluk dan tidak pula kepada diri sendiri. Hendaklah tiap mukmin dalam menghadapi suatu pekerjaan atau tantangan selalu menyiapkan diri, selain melakukan hal-hal yang memungkinkan dia mencapai maksudnya. Di samping itu, dia menyerahkan hasil akhir sepenuhnya kepada Allah dengan mengharap taufik dan pertolongan-Nya.

---

[11] Baca al-Bukhari 76: 44 hd 2268; 76:36 hd.2263. Baca *Pedoman Zikir* untuk mengetahui doa-doa melindungi anak dari mata jahat, baca juga *Zadul Ma'ad* (*al-Mahasin* IX: 3568-3572).

***Wa lammaa da-khaluu min hai-tsu amarahum abuuhum** = Ketika mereka masuk sesuai dengan yang diperintahkan oleh orang tuanya.*

Mereka memasuki kerajaan Mesir sesuai dengan nasihat ayahnya, yakni memasukinya lewat beberapa pintu.

***Maa kaana yughnii 'anhum minallaahi min syai-in** = Yang demikian itu tentu tidak membuat mereka terhindar dari ketetapan Allah.*

Namun demikian tidak berarti setelah mereka melaksanakan nasihat ayahnya, mereka otomatis terhindar dari sesuatu masalah. Benyamin harus tertahan di Mesir dengan alasan adanya tuduhan mereka mencuri. Tentu saja, kabar ini membuat Ya'kub sangat bersedih.

***Illaa haajatan fii nafsi ya'quuba qa-dhaahaa** = Akan tetapi ada suatu kebutuhan pada diri Ya'kub yang ingin dia selesaikan.*

Ya'kub mengetahui bahwa tidak ada seorang pun yang dapat menolak qadha (ketetapan) Allah. Akan tetapi ada suatu hal yang berkecamuk dalam jiwanya, yang tidak ingin dinyatakan kepada anak-anaknya dengan terus terang. Dia berpesan yang demikian kepada anak-anaknya dengan tanpa disadari oleh anak-anaknya, apa yang sesungguhnya dimaksudkan oleh Ya'kub dengan pesannya itu.

***Wa innahuu la-dzuu 'ilmil limaa 'allamnaahu** = Dan sesungguhnya Ya'kub itu benar-benar orang yang mempunyai ilmu karena Kami telah mengajarnya.*

Ya'kub benar-benar sebagai orang yang mempunyai pengetahuan yang khusus diberikan kepada para nabi, karena wahyu yang telah Kami berikan kepadanya.

***Wa laakinna ak-tsaran naasi laa ya'lamuun** = Akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.*

Tetapi kebanyakan manusia tidak mempunyai ilmu dan tidak mengetahui bahwa kita harus memadukan antara usaha dan tawakal. Itulah yang dilakukan oleh Ya'kub.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa Ya'kub menyuruh anak-anaknya yang pergi ke Mesir dengan membawa serta Benyamin untuk memasuki negeri tuan rumah dengan melalui pintu yang berlain-lainan untuk menjaga mereka dari bencana mata beracun atau untuk memenuhi hikmat yang lain.

563

وَلَمَّا دَخَلُوا عَلَىٰ يُوسُفَ آوَىٰ إِلَيْهِ أَخَاهُ قَالَ إِنِّي أَنَا أَخُوكَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٦٩﴾

(69) Ketika mereka menghadap Yusuf, maka dia (Yusuf) membawa saudaranya (Benyamin) ke kamarnya, seraya berkata: "Sesungguhnya aku ini adalah saudaramu, maka janganlah bergelisah hati dengan perbuatan yang telah mereka lakukan."

فَلَمَّا جَهَّزَهُمْ بِجَهَازِهِمْ جَعَلَ السِّقَايَةَ فِي رَحْلِ أَخِيهِ ثُمَّ أَذَّنَ مُؤَذِّنٌ أَيَّتُهَا الْعِيرُ إِنَّكُمْ لَسَارِقُونَ ﴿٧٠﴾

(70) Ketika Yusuf telah menyiapkan segala keperluan mereka, beliau pun meletakkan mangkuk di dalam kendaraan saudaranya. Kemudian seseorang berseru dengan berulang-ulang: "Wahai kafilah unta, sesungguhnya kamu benar-benar orang yang mencuri."

قَالُوا وَأَقْبَلُوا عَلَيْهِمْ مَاذَا تَفْقِدُونَ ﴿٧١﴾

(71) Berkatalah saudara-saudara Yusuf sambil menghampiri pengawal Perdana Menteri: "Apa yang kamu cari, dan apa yang hilang dari kamu?"

قَالُوا نَفْقِدُ صُوَاعَ الْمَلِكِ وَلِمَنْ جَاءَ بِهِ حِمْلُ بَعِيرٍ وَأَنَا بِهِ زَعِيمٌ ﴿٧٢﴾

(72) Jawab pengawal itu: "Kami kehilangan mangkuk yang bercap raja dan siapa yang dapat menemukan akan diberi hadiah gandum sekadar beban seekor unta dan aku ini menjamin akan memberi hadiah itu."

قَالُوا تَاللَّهِ لَقَدْ عَلِمْتُمْ مَا جِئْنَا لِنُفْسِدَ فِي الْأَرْضِ وَمَا كُنَّا سَارِقِينَ ﴿٧٣﴾

(73) Mereka menjawab: "Demi Allah, sungguh telah kamu ketahui, kami datang ke mari bukan untuk membuat kerusakan di bumi dan kami bukanlah para pencuri."

قَالُوا فَمَا جَزَاؤُهُ إِنْ كُنْتُمْ كَاذِبِينَ ﴿٧٤﴾

(74) Para pengawal bertanya: "Apa ganjaran (hukuman) yang akan diberikan kepada pencuri jika kamu ternyata berdusta?"

قَالُوا جَزَاؤُهُ مَنْ وُجِدَ فِي رَحْلِهِ فَهُوَ جَزَاؤُهُ كَذَٰلِكَ نَجْزِي الظَّالِمِينَ ﴿٧٥﴾

(75) Jawab mereka: "Ganjarannya, siapa yang didapati di dalam kendaraannya ada mangkuk akan ditahan. Itulah ganjarannya. Demikianlah kami memberikan pembalasan kepada orang yang zalim."

فَبَدَأَ بِأَوْعِيَتِهِمْ قَبْلَ وِعَاءِ أَخِيهِ ثُمَّ
اسْتَخْرَجَهَا مِن وِعَاءِ أَخِيهِ ۚ كَذَٰلِكَ كِدْنَا
لِيُوسُفَ ۖ مَا كَانَ لِيَأْخُذَ أَخَاهُ فِي دِينِ
الْمَلِكِ إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ ۚ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ
مَّن نَّشَاءُ ۗ وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ ﴿٧٦﴾

(76) Maka mulailah Yusuf memeriksa barang-barang dalam karung mereka, sebelum memeriksa milik saudaranya (Benyamin), barulah kemudian mengeluarkan dari karung Benyamin. Demikianlah kami mengilhamkan kepada Yusuf untuk memperdaya mereka. Yusuf tidak menyiksa saudaranya menurut aturan raja, melainkan jika dikehendaki oleh Allah. Kami (Allah) mengangkat beberapa derajat orang yang Kami kehendaki, dan di atas tiap orang yang berilmu masih ada orang yang lebih mengetahui.[12]

TAFSIR

***Wa lammaa da-khaluu 'alaa yuusufa aawaa ilaihi a-khaahu** = Ketika mereka menghadap Yusuf, maka dia (Yusuf) membawa saudaranya (Benyamin) ke kamarnya.*

Ketika mereka menghadap Yusuf di dalam majelisnya sesudah masuk ke dalam pendopo sesuai dengan perintah ayahnya, Yusuf membawa Benyamin ke kamar pribadinya dan memperlakukannya dengan sebaik-baiknya.

***Qaala innii ana a-khuuka** = Seraya berkata: "Sesungguhnya aku ini adalah saudaramu."*

Yusuf mengatakan kepada Benyamin bahwa mereka berdua adalah saudara. "Aku ini adalah saudaramu," ujarnya.

***Fa laa tab-tais bimaa kaanuu ya'maluun** = "Maka janganlah bergelisah hati dengan perbuatan yang telah mereka lakukan."*

Janganlah kamu merasa gelisah terhadap semua perbuatan mereka, kata Yusuf kepada saudaranya, Benyamin. Tetapi Yusuf meminta agar masalah hubungan saudara itu dirahasiakan dan tidak diberitahukan kepada saudara-saudara yang lain. Benyamin juga diminta tidak memberi tahu bahwa Yusuf mencari jalan bagaimana Benyamin bisa tinggal bersamanya di Mesir.

Ada yang meriwayatkan bahwa saudara-saudara Yusuf ketika menghadap Yusuf mengatakan: "Ini saudara kami, kami telah membawanya." Yusuf menjawab: "Kamu telah berbuat kebajikan dan kamu akan memperoleh pembalasannya dari

---

[12] Kaitkan dengan S.6: al-An'aam, 16.

aku. Yusuf pun menjamu mereka, dengan tempat duduk tiap meja dua orang, dan tinggallah Benyamin sendirian. Ketika itu menangislah Benyamin, dengan katanya: "Seandainya Yusuf masih hidup, tentulah dia duduk bersamaku." Melihat Benyamin duduk sendirian, Yusuf berkata: "Saudaramu duduk sendirian, baiklah aku menemaninya." Keduanya pun makan bersama. "Kamu sepuluh orang, tiap dua orang dari kamu menempati satu kamar. Yang seorang ini tiada mempunyai teman, maka biarlah dia tidur bersamaku," kata Yusuf menjelaskan tempat mereka menginap selama berada di Mesir.

Semalam suntuk Yusuf berbincang-bincang dengan Benyamin, termasuk berbincang mengenai keluarga dan putera-puterinya. Benyamin berkata: "Aku mempunyai sepuluh anak, yang nama mereka kuambil dari nama seorang dari saudaraku yang telah meninggal." Mendengar penuturan itu, Yusuf mengatakan: "Sukakah engkau jika aku menjadi pengganti saudaramu yang telah meninggal?" Jawab Benyamin: "Siapa yang bisa mendapat saudara seperti engkau?" Akan tetapi engkau bukan putera Ya'kub, bukan putera Rahil." Mendengar jawaban itu, Yusuf pun menangis seraya memeluk Benyamin, dengan berkata: "Aku inilah saudaramu."

Fa lammaa jahhazahum bi jahaazihim ja'alas siqaayata fii rahli a-khiihi = *Ketika Yusuf telah menyiapkan segala keperluan mereka, beliau pun meletakkan mangkuk di dalam kendaraan saudaranya.*

Setelah Yusuf menakar gandum untuk mereka dan menyiapkan perbekalan-perbekalan lainnya, beliau pun meletakkan mangkuk di dalam kendaraan Benyamin seperti yang telah disepakati berdua. Ini dilakukan sebagai jalan untuk bisa menahan Benyamin agar tetap tinggal di Mesir dengan tidak diketahui oleh seorang pun. Yusuf mengetahui, betapa ayahnya akan bersedih hati, ketika mengetahui janji yang diperbuat saudara-saudaranya tak dipenuhi juga. Namun Yusuf tetap ingin saudaranya itu tinggal bersamanya di Mesir, maka niatnya itu dilakukan juga.

Tsumma adz-dzana mu-adz-dzinun = *Kemudian seseorang berseru dengan berulang-ulang.*

Saudara-saudara Yusuf dengan riang gembira bergegas meninggalkan istana kerajaan untuk kembali ke negerinya. Tetapi tak lama kemudian terdengar suara teriakan yang memanggil mereka berulang-ulang.

Ayyatuhal 'iiru innakum la saariquun = *"Wahai kafilah unta, sesungguhnya kamu benar-benar orang yang mencuri."*

Wahai orang-orang yang mengendarai unta, teriak pegawai kerajaan. Berhentilah kamu. Kamu adalah pencuri. Janganlah kamu berangkat sebelum kami memeriksa barang-barang bawaanmu.

***Qaaluu wa aqbaluu 'alaihim maa dzaa tafqiduun** = Berkatalah saudara-saudara Yusuf sambil menghampiri pengawal Perdana Menteri: "Apa yang kamu cari, dan apa yang hilang dari kamu?"*

Saudara-saudara Yusuf bertanya kepada pengawal sambil menghampiri mereka: "Apa yang hilang darimu, dan apa yang kamu cari?" Saudara-saudara Yusuf merasa bahwa dirinya tidak pernah mengambil sesuatu yang bukan miliknya, karena itu mereka heran jika disebutkan ada barang kerajaan yang hilang.

***Qaaluu nafqidu shuwaa'al maliki** = Jawab pengawal itu: "Kami kehilangan mangkuk yang bercap raja."*

Kami kehilangan takaran (mangkuk) yang bercap raja, yang kami pergunakan untuk menakar gandum-gandum bagi semua orang.

***Wa liman jaa-a bihii himlu ba'iirin** = Dan siapa yang dapat menemukan akan diberi hadiah gandum sekadar beban seekor unta.*

Orang yang menemukannya, kata pengawal kerajaan, akan diberi hadiah gandum seberat yang dapat dibawa oleh seekor unta.

***Wa ana bihii za'iim** = "Dan aku ini menjamin akan memberi hadiah itu."*

Kata pengawal lagi: "Aku menjamin bahwa orang yang menemukannya akan diberi hadiah."

***Qaaluu tallaahi la qad 'alimtum maa ji'naa linufsida fil ardhi wa maa kunnaa saariqiin** = Mereka menjawab: "Demi Allah, sungguh telah kamu ketahui, kami datang ke mari bukan untuk membuat kerusakan di bumi dan kami bukanlah para pencuri."*

Merasa dicurigai sebagai pencuri, tentu saja saudara-saudara Yusuf tersinggung. Kata mereka: "Demi Allah, kamu telah mengetahui dengan memperhatikan keadaan kami berkali-kali bahwa kami datang ke Mesir bukan untuk membuat suatu kerusakan, lebih-lebih untuk mencuri, itu bukan tabiat kami. Bagaimana kami mau mencuri harta milik orang yang telah memuliakan kami dengan sebaik-baiknya. Kami pun belum pernah mencuri, walaupun hanya sekali."

***Qaaluu famaa jazaa-uhuu in kuntum kaa-dzibiin** = Para pengawal bertanya: "Apa ganjaran (hukuman) yang akan diberikan kepada pencuri jika kamu ternyata berdusta?"*

Tetapi pengawal tetap melanjutkan usahanya melakukan penyelidikan. "Apa ganjarannya (hukumannya) bagi si pencuri jika nanti kamu ternyata berdusta karena terbukti mencuri?"

Qaaluu jazaa-uhuu maw wujida fii rahlihii = Jawab mereka: "Ganjarannya, siapa yang didapati di dalam kendaraannya ada mangkuk akan ditahan."

Karena yakin tidak akan terbukti bersalah, maka di antara saudara Yusuf menjawab: "Ganjarannya adalah orang yang di dalam kendaraannya ditemukan ada takaran milik raja, dialah pencurinya dan dijadikan budak oleh si pemilik takaran tersebut."

Menurut syariat Nabi Ya'kub pada waktu itu, si pencuri dihukum dijadikan budak oleh si pemilik barang yang dicuri selama satu tahun.

***Fa huwa jazaa-uhuu** = Itulah ganjarannya.*

Maka si pencuri ditangkap dan dijadikan budak.

***Ka-dzaalika najzizh zhaalimiin** = "Demikianlah kami memberikan pembalasan kepada orang yang zalim."*

Demikianlah, kata saudara-saudara Yusuf, kami memberikan pembalasan kepada orang-orang yang berbuat zalim, dengan mencuri harta milik orang lain.

***Fa bada-a bi-au'iyatihim qabla wi'aa-i a-khiihi tsummas takh-rajahaa miw wi'aa-i a-khiihi** = Maka mulailah Yusuf memeriksa barang-barang dalam karung mereka, sebelum memeriksa milik saudaranya (Benyamin), barulah kemudian mengeluarkan dari karung Benyamin.*

Sesudah saudara-saudaranya dihadapkan kepada Yusuf untuk diperiksa barang-barang bawaannya satu persatu, maka Yusuf pun menyuruh memeriksa barang-barang mereka, sedangkan barang-barang milik Benyamin diperiksa paling akhir untuk menghindari kecurigaan atas dirinya.

***Ka dzaalika kidnaa li yuusufa** = Demikianlah Kami (Allah) mengilhamkan kepada Yusuf untuk memperdaya mereka.*

Seperti tadbir yang sangat halus ini, Kami mengilhamkan kepada Yusuf untuk berbuat seperti itu. Dalam hal ini memang ada suatu hikmat ketuhanan yang menghendaki supaya saudara Yusuf menderita siksa, karena perbuatan mereka dahulu kepada Yusuf. Dengan jalan ini mereka merasakan kepahitan berpisah dari Benyamin. Tidak ada jalan untuk menahan Benyamin, kecuali ada suatu tuduhan yang sebenarnya tidak akan menyakiti Benyamin karena sebelumnya telah terdapat kesepakatan dengan dia.

Peristiwa ini memberi pengertian bahwa kita boleh melakukan muslihat untuk mencapai suatu tujuan yang benar, asal tidak menyalahi ketentuan syara'.

***Maa kaana li ya'khudza a-khaahu fii diinil maliki** = Yusuf tidak akan disiksa menurut aturan raja.*

Yusuf tidak menerapkan undang-undang negeri Mesir yang menetapkan bahwa orang yang mencuri itu didera dan didenda dua kali lipat. Untuk Benyamin, Yusuf menggunakan syariat Ya'kub yang dianut oleh saudara-saudaranya itu.

Illaa ay ya-syaa-allaahu *= Melainkan jika dikehendaki oleh Allah.*

Yusuf tidak akan menjalankan muslihat dengan menuduh orang yang tidak bersalah, kecuali karena mendapatkan wahyu dari Allah. Dapat juga firman tersebut kita artikan: Sesungguhnya Yusuf tidak boleh menyalahi undang-undang negerinya. Akan tetapi kehendak Allah mengharapkan supaya Yusuf menetapkan hukuman dengan agama Ya'kub, yaitu menahan dan memperbudak si pencuri (Benyamin).

Narfa'u darajaatim man na-syaa-u *= Kami (Allah) mengangkat beberapa derajat orang yang Kami kehendaki.*

Kami, kata Allah, mengangkat siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat lebih tinggi dalam masalah ilmu dan iman, serta Kami menerangkan jalan yang harus dilalui untuk mencapai cita-cita atau keinginannya, sebagaimana Kami telah mengangkat derajat Yusuf dan saudara-saudaranya.

Ayat ini memberi pengertian bahwa ilmu itulah setinggi-tinggi derajat.

Wa fauqa kulli dzii 'ilmin 'aliim *= Dan di atas orang-orang yang berilmu ada lagi orang yang lebih mengetahui.*

Di atas tiap orang alim masih ada orang yang lebih alim dan lebih alim lagi. Begitulah terus-menerus sampai kepada Tuhan yang dapat menjangkau segala sesuatu, dan Dialah Yang Maha Mengetahui.

Oleh karenanya, janganlah kita berperilaku angkuh bila kita berilmu. Sebab, tidak ada seorang yang alim, melainkan ada yang lebih alim lagi daripada dia. Dan hanya Allahlah yang mempunyai kesempurnaan.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan tentang usaha Yusuf untuk menahan Benyamin agar tinggal bersamanya di Mesir.

564

قَالُوٓا۟ إِن يَسْرِقْ فَقَدْ سَرَقَ أَخٌ لَّهُۥ مِن قَبْلُ ۚ

(77) Berkata saudara-saudara Yusuf: "Jika dia itu mencuri, maka sesungguhnya dahulu saudaranya juga mencuri." Maka; Yusuf menyimpan pernyataan

فَأَسَرَّهَا يُوسُفُ فِي نَفْسِهِ وَلَمْ يُبْدِهَا لَهُمْ
قَالَ أَنْتُمْ شَرٌّ مَكَانًا وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَصِفُونَ ٧٧

mereka di dalam hatinya dan tidak melahirkan kepada mereka. Dalam hatinya dia berkata: "Kamu adalah orang yang paling jahat kedudukannya. Allah itu Maha Mengetahui tentang apa yang kamu sifatkan."

قَالُوا يَا أَيُّهَا الْعَزِيزُ إِنَّ لَهُ أَبًا شَيْخًا
كَبِيرًا فَخُذْ أَحَدَنَا مَكَانَهُ إِنَّا نَرَاكَ مِنَ
الْمُحْسِنِينَ ٧٨

(78) Saudara-saudara Yusuf berkata: "Wahai Perdana Menteri, dia mempunyai ayah yang telah sangat tua, maka ambillah salah seorang di antara kami sebagai gantinya, sesungguhnya kami melihat engkau adalah orang-orang yang ihsan."

قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ أَنْ نَأْخُذَ إِلَّا مَنْ وَجَدْنَا مَتَاعَنَا
عِنْدَهُ إِنَّا إِذًا لَظَالِمُونَ ٧٩

(79) Yusuf menjawab: "Aku berlindung kepada Allah dari menangkap selain dari orang yang kami dapati padanya barang milik kami; sesungguhnya kalau demikian menjadilah kami orang-orang yang zalim."

فَلَمَّا اسْتَيْأَسُوا مِنْهُ خَلَصُوا نَجِيًّا قَالَ كَبِيرُهُمْ أَلَمْ
تَعْلَمُوا أَنَّ أَبَاكُمْ قَدْ أَخَذَ عَلَيْكُمْ مَوْثِقًا
مِنَ اللَّهِ وَمِنْ قَبْلُ مَا فَرَّطْتُمْ فِي يُوسُفَ
فَلَنْ أَبْرَحَ الْأَرْضَ حَتَّى يَأْذَنَ لِي أَبِي أَوْ يَحْكُمَ
اللَّهُ لِي وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ ٨٠

(80) Ketika mereka telah berputus asa untuk terkabulnya permintaan, mereka pun mengasingkan diri dari orang ramai untuk bermusyawarah. Berkatalah pemimpin mereka: "Apakah kamu tidak mengetahui bahwa orang tua kita telah mengambil janji dari kita yang dikuatkan dengan sumpah? Sebelum ini kamu telah menyia-nyiakan Yusuf, maka sekali-kali aku tidak akan meninggalkan bumi Mesir, sehingga ayahku mengizinkannya atau Allah menetapkan hukum-Nya untukku dan Dialah yang paling baik dalam menetapkan hukum."

ارْجِعُوا إِلَى أَبِيكُمْ فَقُولُوا يَا أَبَانَا إِنَّ ابْنَكَ
سَرَقَ وَمَا شَهِدْنَا إِلَّا بِمَا عَلِمْنَا وَمَا كُنَّا لِلْغَيْبِ
حَافِظِينَ ٨١

(81) "Kembalilah kamu kepada orang tuamu, dan katakanlah kepadanya: 'Wahai ayah kami, sesungguhnya anakmu telah mencuri dan kami tidak menyaksikannya, melainkan dengan apa yang kami ketahui dan kami tidak dapat menjaga sesuatu yang gaib dari kami.

وَاسْأَلِ الْقَرْيَةَ الَّتِي كُنَّا فِيهَا وَالْعِيرَ

(82) "Tanyakan kepada penduduk kota tempat kami mengambil bahan

ٱلَّتِىٓ أَقْبَلْنَا فِيهَا ۖ وَإِنَّا لَصَٰدِقُونَ ﴿٨٢﴾

makanan dan kepada kafilah yang bersama-sama kami; dan sungguh kami adalah orang-orang yang benar."

قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا ۖ فَصَبْرٌ جَمِيلٌ ۖ عَسَى ٱللَّهُ أَن يَأْتِيَنِى بِهِمْ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٨٣﴾

(83) Berkata Ya'kub kepada anak-anaknya: "Sebenarnya nafsumu telah memperdayakan kamu untuk kembali mengerjakan suatu kejahatan. Maka tidak ada yang harus aku lakukan, selain bersabar dan baik. Mudah-mudahan Allah akan mengembalikan mereka semua. Sesungguhnya Allahlah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Hakim."

وَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَٰٓأَسَفَىٰ عَلَىٰ يُوسُفَ وَٱبْيَضَّتْ عَيْنَاهُ مِنَ ٱلْحُزْنِ فَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٨٤﴾

(84) Ya'kub pun berpaling dari mereka, serta berkata: "Aduh, dukacitaku terhadap Yusuf." Kedua matanya memutih karena sedih, Ya'kub menyembunyikan kemarahannya.

قَالُوا۟ تَٱللَّهِ تَفْتَؤُا۟ تَذْكُرُ يُوسُفَ حَتَّىٰ تَكُونَ حَرَضًا أَوْ تَكُونَ مِنَ ٱلْهَٰلِكِينَ ﴿٨٥﴾

(85) Mereka berkata: "Demi Allah, ayah senantiasa mengenang Yusuf hingga ayah jatuh sakit atau ayah akan meninggal dunia karenanya."

قَالَ إِنَّمَآ أَشْكُوا۟ بَثِّى وَحُزْنِىٓ إِلَى ٱللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٨٦﴾

(86) Berkatalah Ya'kub: "Sesungguhnya aku mengadukan keluhanku dan kesedihanku kepada Allah, dan mengetahui dari Allah tentang apa yang tidak kamu ketahui."

يَٰبَنِىَّ ٱذْهَبُوا۟ فَتَحَسَّسُوا۟ مِن يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَا۟يْـَٔسُوا۟ مِن رَّوْحِ ٱللَّهِ ۖ إِنَّهُۥ لَا يَا۟يْـَٔسُ مِن رَّوْحِ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٨٧﴾

(87) "Wahai anakku, pergilah kamu dan selidikilah keadaan Yusuf dan saudaranya. Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah; sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah selain kaum yang kafir."

TAFSIR

***Qaaluu iy yasriq fa qad saraqa a-khul lahuu min qablu** = Berkata saudara-saudara Yusuf: "Jika dia itu mencuri, maka sesungguhnya dahulu saudaranya juga mencuri."*

Saudara-saudara Yusuf mengatakan, jika Benyamin sekarang mencuri tidaklah mengherankan. Sebab, dahulu pun saudaranya, Yusuf, juga mencuri. "Tabiat mencuri turun dari ibunya, bukan dari ayahnya."

Pernyataan mereka ini memberi pengertian bahwa sampai waktu itu mereka masih menaruh rasa dengki kepada Yusuf, karena berlainan ibu dan cinta atau kasih sayang ayahnya yang sangat mesra kepada Yusuf.

Mengenai apa yang dicuri Yusuf, menurut suatu riwayat yang dianggap paling sahih bahwa Nabi saw. pernah bersabda: "Yusuf pernah mengambil sebuah patung kecil kepunyaan nenek dari pihak ibu yang dibuat dari emas dan perak, lalu beliau memecahkannya dan beliau lemparkan di jalan." Inilah yang tidak disenangi saudara-saudaranya tersebut.

Sebenarnya, Yusuf mengambil berhala kecil itu, yang kemudian dipecahkan dan dibuangnya sama sekali tidak bisa digolongkan sebagai pencurian. Tetapi akibat kebencian mereka kepada Yusuf yang berlebih-lebihan itu menyebabkan mereka menyatakan seperti itu.

Riwayat-riwayat yang lain mengenai hal ini tidak ada satu pun yang bisa dibenarkan.

Fa asarrahaa yuusufu fii nafsihii wa lam yubdihaa lahum = *Maka, Yusuf menyimpan pernyataan mereka di dalam hatinya dan tidak melahirkan kepada mereka.*

Pernyataan saudara-saudara Yusuf itu dipendam oleh Yusuf dalam hatinya dengan tidak memberikan jawaban atau bantahan apa-apa dan tidak mengambil sesuatu tindakan terhadap mereka, baik berupa ucapan ataupun perbuatan. Yusuf memaafkan mereka.

Qaala antum syarrum makaanan = *Dalam hatinya dia berkata: "Kamu adalah orang yang paling jahat kedudukannya."*

Akan tetapi Yusuf mengatakan kepada diri sendiri ketika mendengar omongan saudara-saudaranya itu. "Martabatmu lebih jahat daripada apa yang kamu tuduhkan kepadaku. Kamu mencuri anak yang paling dicintai oleh ayahnya, dan kamu biarkan binasa. Kemudian kamu berbohong dengan mengatakan bahwa dia telah diterkam serigala."

Wallaahu a'lamu bimaa ta-shifuun = *"Allah itu Maha Mengetahui tentang apa yang kamu sifatkan."*

Allah itu lebih mengetahui daripada kamu mengenai apa yang kamu sifatkan itu. Karena Allahlah yang Maha Mengetahui segala macam hakikat. Dia mengetahui apa sebenarnya yang telah diperbuat oleh Yusuf dahulu.

Qaaluu yaa ayyuhal 'aziizu inna lahuu aban syaikhan kabiiran = *Saudara-saudara Yusuf berkata: "Wahai Perdana Menteri, dia mempunyai ayah yang telah sangat tua."*

Setelah melihat bahwa Yusuf akan bertindak sungguh-sungguh terhadap Benyamin yang di dalam karungnya ditemukan mangkuk bercap raja, maka saudara-saudaranya memohon belas kasihannya. Mereka berkata: "Wahai Perdana Menteri, ayah kami telah sangat tua, yang sungguh-sungguh perlu mendapat perhatian. Saudara kami ini adalah penghibur (penenang) hatinya, dan harapannya bisa menggantikan anaknya yang telah hilang."

Fa khudz ahadanaa makaanahuu = *"Maka ambillah salah seorang di antara kami sebagai gantinya."*

Ambillah salah seorang di antara kami sebagai gantinya, kata saudara Benyamin, untuk menenangkan hati ayah kami yang telah sangat tua.

Innaa naraaka minal muhsiniin = *"Sesungguhnya kami melihat engkau adalah orang-orang yang ihsan."*

Kami, kata saudara-saudara Benyamin lagi, melihat engkau adalah orang yang telah berbuat ihsan kepada kami, baik dalam memberikan gandum kepada kami maupun menjamu dan memperlakukan kami. Terimalah permohonan kami dan sempurnakanlah keihsananmu kepada kami.

Qaala ma'aadzallaahi an na'khu-dza illaa maw wajadnaa mataa 'anaa 'indahuu = *Yusuf menjawab: "Aku berlindung kepada Allah dari menangkap selain dari orang yang kami dapati padanya barang milik kami."*

Tentu saja Yusuf menolak permohonan mereka agar menangkap yang lain, bukan Benyamin. Kata Yusuf: "Kami berlindung kepada Allah dari menangkap selain dari orang yang kami dapati padanya takaran kami."

Yusuf mengatakan "selain orang yang kami dapati padanya takaran kami", tidak mengatakan "selain dari orang yang mencuri takaran kami" adalah untuk menjaga diri dari perbuatan dusta, karena Yusuf meyakini bahwa Benyamin bukan pencuri.

Innaa i-dzal la dzaalimuun = *"Sesungguhnya kalau demikian menjadilah kami orang-orang yang zalim."*

Kalau kami menangkap orang lain, ujar Yusuf, berartilah kami menzalimi diri sendiri dengan jalan menyalahi syariatmu dan syariat kerajaan.

Fa lammas tai-asuu minhu khala-shuu najiyyan = *Ketika mereka telah berputus asa untuk terkabulnya permintaan, mereka pun mengasingkan diri dari orang ramai untuk bermusyawarah.*

Setelah jelas bagi mereka bahwa permintaannya agar Benyamin tidak ditahan tidak dikabulkan, (pengawal menangkap Benyamin sesuai dengan ketetapan syariat

Ya'kub), maka saudara Yusuf yang sepuluh orang itu menarik diri dari orang ramai untuk berunding. Mereka berusaha mencari jalan keluar untuk mengatasi kesulitan yang mereka hadapi.

Qaala kabiiruhum alam ta'lamuu anna abaakum qad a-khadza 'alaikum mau-tsiqam minallaahi = *Berkatalah pemimpin mereka: "Apakah kamu tidak mengetahui bahwa orang tua kita telah mengambil janji dari kita yang dikuatkan dengan sumpah?*

Pemimpin mereka, Yahudza, seorang yang mempunyai ilmu dan keutamaan atau Rubil, saudara mereka yang tertua atau Syammaun berkata: "Wahai saudara-saudaraku. Ini adalah suatu peristiwa yang besar. Apakah kamu tidak mengetahui bahwa ayah telah mengambil janji dari kita dengan diperkuat oleh sumpah bahwa kita akan membawa kembali Benyamin, kecuali jika kita semua juga ikut binasa."

Wa min qablu maa farrath-tum fii yuusufa = *Sebelum ini kamu telah menyia-nyiakan Yusuf.*

Dahulu kami telah menyia-nyiakan Yusuf. Kamu tidak memenuhi janjimu. Karenanya, ayah menderita kesedihan dan kepiluan hati.

Fa lan abrahal ardha hattaa ya'dzana lii abii au yahkumallaahu lii = *Maka sekali-kali aku tidak akan meninggalkan bumi Mesir, sehingga ayahku mengizinkannya atau Allah menetapkan hukum-Nya untukku.*

Sekali-kali aku tidak mau meninggalkan negeri Mesir sehingga ayah mengizinkan kami untuk kembali, sedangkan Benyamin tinggal di sini atau hingga Allah membebaskan Benyamin.

Wa huwa khairul haakimiin = *"Dan Dialah yang paling baik dalam menetapkan hukum."*

Allahlah sebaik-baik hakim, karena Dialah yang menetapkan hukum dengan hak (benar) dan adil, serta Dialah yang menakdirkan segala kadar.

Irji'uu ilaa abiikum fa quuluu yaa abaanaa innabnaka saraqa = *"Kembalilah kamu kepada orang tuamu, dan katakanlah kepadanya: 'Wahai ayah kami, sesungguhnya anakmu telah mencuri."*

Kembalilah kamu sembilan orang kepada ayah, kata salah seorang saudara Benyamin, dan katakanlah bahwa Benyamin telah mencuri takaran raja. Karenanya dia diperbudakkan oleh Perdana Menteri berdasarkan kepada syariat kita sendiri

Wa maa syahidnaa illaa bimaa 'alimnaa = *Dan kami tidak menyaksikannya melainkan dengan apa yang kami ketahui.*

Kami tidak mengakui dia mencuri, karena telah tersiar kabar bahwa dia telah mencuri atau karena suatu tuduhan yang ditujukan kepadanya, yang tidak dapat dibuktikan. Tetapi kami akui dia mencuri karena kami melihat takaran raja dikeluarkan dari barang-barangnya.

Wa maa kunnaa lil ghaibi haafi-zhiin *= Dan kami tidak dapat menjaga sesuatu yang gaib dari kami.*

Sekiranya kami mengetahui bahwa Benyamin mencuri, tambahnya, tentulah kami tidak mau pergi bersama dengan dia dan tidak mau membuat janji yang seberat itu.

Was-alil qaryatal latii kunnaa fiihaa *= "Tanyakan kepada penduduk kota tempat kami mengambil bahan makanan."*

Jika ayah tidak percaya kepada kami dan meragukan kebenaran kami, maka tanyalah kepada penduduk kota tempat kami berada, di kota Perdana Menteri memeriksa barang-barang kami. Perkara pencurian itu telah tersebar luas di kalangan masyarakat negeri itu.

Wal'iiral latii aqbalnaa fiihaa *= Dan kepada kafilah yang bersama-sama kami.*

Tanyalah pula kepada kafilah yang sama-sama mencari bahan makanan ke Mesir.

Wa innaa la shaadiquun *= "Dan sungguh kami adalah orang-orang yang benar."*

Semua apa yang kami beritahukan sungguh benar, bahkan bila perlu engkau bertanya kepada orang lain.

Qaala bal sawwalat lakum anfusukum amran *= Berkata Ya'kub kepada anak-anaknya: "Sebenarnya nafsumu telah memperdayakan kamu untuk kembali mengerjakan suatu kejahatan."*

Setelah sembilan saudara Yusuf tiba kembali di negerinya, mereka pun segera melapor kepada ayahnya tentang apa yang terjadi serta mengemukakan alasan-alasan yang disarankan oleh pemimpin mereka yang tinggal di Mesir. Sebagaimana Ya'kub menghadapi kasus tidak kembalinya Yusuf, dia juga tidak mempercayai laporan bahwa Benyamin ditahan Perdana Mesir karena diketahui mencuri. Ya'kub berkata: "Nafsumu telah mendorong kamu untuk berbuat kejahatan lagi. Kamu sendiri yang menerangkan kepada Perdana Menteri, hukuman yang dijatuhkan atas pencuri menurut syariat kita."

***Fa shabrun jamiilun** = Maka tidak ada yang harus aku lakukan, selain bersabar dengan baik.*

Terhadap apa yang telah terjadi, kata Ya'kub, aku hanya bersabar dengan baik. Aku tidak akan mengeluh. Sebaliknya, aku meridhai qadha dan qadar Allah.

***'Asallaahu ay ya'tiyanii bihim jamii'an** = Mudah-mudahan Allah akan mengembalikan mereka semua.*

Kata Ya'kub lagi, mudah-mudahan Allah akan mengembalikan Yusuf, Benyamin, dan saudara mereka yang tinggal di Mesir. Pada waktu itu, dengan jalan ilham, Ya'kub merasa bahwa Yusuf belum meninggal, walaupun kabar beritanya tidak pernah terdengar lagi.

***Innahuu huwal 'aliimul hakiim** = "Sesungguhnya Allahlah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Hakim."*

Allah Yang Maha Mengetahui tentang kegelisahan dan kesepianku dengan kehilangan mereka berdua. Allahlah Yang Maha Hakim dalam segala perbuatan-Nya.

***Wa tawallaa 'anhum wa qaala** = Ya'kub pun berpaling dari mereka serta berkata: Oleh karena Ya'kub merasa sangat sedih dan gusar mendengar kabar yang disampaikan oleh saudara-saudara Yusuf, maka beliau berpaling muka dari mereka, seraya berkata:*

***Yaa asafaa 'alaa yuusufa** = "Aduh, dukacitaku terhadap Yusuf."*

Betapa aku sangat berdukacita terhadap Yusuf. Aku menanti-nanti kedatangan kabar bahwa mereka menjumpai Yusuf di Mesir. Tetapi ternyata bukan itu yang datang kepadaku, bahkan berita sedih menimpa Benyamin. Padahal dialah yang menjadi penghibur hatiku sepeninggal Yusuf.

Adapun sebabnya mengapa hanya Yusuf yang disebut oleh Ya'kub dan Benyamin tidak ikut disebut, karena Yusuf telah benar-benar mempengaruhi jiwanya.

***Wab yadh-dhat 'ainaahu minal huzni** = Kedua matanya memutih karena sedih.*

Oleh karena beliau terus-menerus menangis, maka rabunlah matanya.

***Fa huwa ka-zhiim** = Ya'kub menyembunyikan kemarahannya.*

Ya'kub terus-menerus bersedih hati dan berdukacita dengan tetap menekan perasaannya. Bersedih dan berdukacita adalah tabiat manusia. Hal itu dibenarkan

oleh agama, asal tidak sampai menuturkan kata-kata atau mengerjakan apa yang tidak diridhai oleh Allah.[13]

Qaaluu tallaahi tafta-u tadzkuru yuusufa hattaa takuuna hara-dhan au takuuna minal haalikiin = *Mereka berkata: "Demi Allah, ayah senantiasa mengenang Yusuf hingga ayah jatuh sakit atau ayah akan meninggal dunia karenanya."*

Setelah melihat keadaan Ya'kub yang demikian, anak-anaknya yang kembali dari Mesir berkata: "Demi Allah, ayah terus-menerus menyebut nama Yusuf, ayah selalu teringat kepadanya. Jika ayah tidak menghentikannya, tentulah akan menjadi sakit dan kami khawatir ayah akan meninggal."

Mereka berupaya agar Ya'kub dapat menahan kesedihannya.

Qaala innamaa asykuu bats-tsii wa huznii ilallaahi = *Berkatalah Ya'kub: "Sesungguhnya aku mengadukan keluhanku dan kesedihanku kepada Allah."*

Janganlah kamu mencela aku, ujar Ya'kub. Aku tidak pernah mengadukan keadaanku kepadamu dan tidak pernah pula kepada orang lain. Aku hanya mengeluh dan mengadu kepada Allah. Oleh karenanya tidaklah perlu aku dicemooh dan dicela.

Wa a'lamu minallaahi maa laa ta'lamuun = *"Dan mengetahui dari Allah tentang apa yang tidak kamu ketahui."*

Aku mengetahui dari urusan-urusan Allah apa yang tidak kamu ketahui. Aku mengetahui bahwa mereka semua masih hidup, dan aku mengetahui bahwa Allah telah memilih Yusuf dan telah menyempurnakan nikmat-Nya atas dia dan keluarga Ya'kub. Aku mengetahui, wahai anak-anakku, sesungguhnya mimpi Yusuf adalah benar dan kelak akan terwujud.

Yaa baniyyadz habuu fa tahassasuu miy yuusufa wa a-khiihi = *"Wahai anakku, pergilah kamu dan selidikilah keadaan Yusuf dan saudaranya."*

Pergilah kamu semua ke Mesir dan selidikilah tentang keadaan Yusuf dan saudaranya, sehingga kamu benar-benar bisa mengetahui hakikat keadaan mereka.

Wa laa tai-asuu mir rauhillaahi = *"Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah."*

Innahuu laa yai-asu mir rauhillaahi illal qaumul kaafiruun = *"Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah selain kaum yang kafir."*

---

[13] Baca al-Bukhari 23:44-h.692; Muslim 43: 15 no. 62.

Tidak akan berputus asa dari rahmat Allah dan keutamaan-Nya selain orang yang mengingkari nikmat-Nya, yang mengingkari kekuasaan-Nya, dan keluasan rahmat-Nya. Adapun para mukmin hendaklah tidak berputus asa karena bencana yang menimpanya.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan tentang penangkapan Benyamin dan kesedihan Ya'kub dan tentang harapan Ya'kub bahwa Yusuf akan kembali ke pangkuannya.

565

فَلَمَّا دَخَلُوا عَلَيْهِ قَالُوا يَا أَيُّهَا الْعَزِيزُ مَسَّنَا وَأَهْلَنَا الضُّرُّ وَجِئْنَا بِبِضَاعَةٍ مُزْجَاةٍ فَأَوْفِ لَنَا الْكَيْلَ وَتَصَدَّقْ عَلَيْنَا ۖ إِنَّ اللَّهَ يَجْزِي الْمُتَصَدِّقِينَ ﴿٨٨﴾

(88) Ketika mereka kembali menghadap Yusuf, mereka pun berkata: "Wahai al-Aziz, kami dan keluarga kami telah ditimpa kelaparan. Kami datang kepadamu dengan uang yang tidak banyak, maka sempurnakanlah takaran kepada kami dan bersedekahlah kepada kami; sesungguhnya Allah memberi pembalasan kepada orang-orang yang bersedekah."

قَالَ هَلْ عَلِمْتُمْ مَا فَعَلْتُمْ بِيُوسُفَ وَأَخِيهِ إِذْ أَنْتُمْ جَاهِلُونَ ﴿٨٩﴾

(89) Al-Aziz (Mesir) berkata: "Alangkah besar keburukan kamu yang telah kau lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya, ketika kamu dipengaruhi oleh kejahilan."

قَالُوا أَإِنَّكَ لَأَنْتَ يُوسُفُ ۖ قَالَ أَنَا يُوسُفُ وَهَٰذَا أَخِي ۖ قَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا ۖ إِنَّهُ مَنْ يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٩٠﴾

(90) Mereka bertanya: "Apakah kamu ini Yusuf?" Jawab Yusuf: "Sayalah Yusuf dan ini saudaraku. Allah telah melimpahkan nikmat-Nya kepada kami (berdua); sesungguhnya barangsiapa bertakwa dan bersabar, maka Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat ihsan."

قَالُوا تَاللَّهِ لَقَدْ آثَرَكَ اللَّهُ عَلَيْنَا وَإِنْ كُنَّا لَخَاطِئِينَ ﴿٩١﴾

(91) Mereka berkata: "Demi Allah, sungguh Allah telah mengutamakan kamu atas kami dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berbuat dosa."

قَالَ لَا تَثْرِيبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ ۖ يَغْفِرُ اللَّهُ

(92) Yusuf berkata: "Tidak ada cercaan apa-apa terhadap kamu pada hari ini.

لَكُمْ وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ﴿٩٢﴾

Mudah-mudahan Allah mengampuni dosa-dosamu, dan Dialah yang Maha Rahim dari semua yang merahmati.

اذْهَبُوا بِقَمِيصِي هَٰذَا فَأَلْقُوهُ عَلَىٰ وَجْهِ أَبِي يَأْتِ بَصِيرًا وَأْتُونِي بِأَهْلِكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٩٣﴾

(93) (Kata Yusuf): "Pergilah dengan membawa baju kurungku ini dan campakkanlah ke muka ayahku, supaya dia dapat melihat kembali dan datangkanlah (dia) kepadaku dengan membawa seluruh keluargamu."

TAFSIR

***Fa lammaa da-khaluu 'alaihi qaaluu yaa ayyuhal 'aziizu massanaa wa ahlanadh dhurru** = Ketika mereka kembali menghadap Yusuf, mereka pun berkata: "Wahai al-Aziz, kami dan keluarga kami telah ditimpa kelaparan."*

Setelah saudara-saudara Yusuf mendengar nasihat orang tuanya, mereka pun pergi ke Mesir untuk mencari informasi mengenai Yusuf. Ketika mereka telah menghadap Yusuf, mereka pun bermaksud menguji Yusuf dengan mengemukakan keadaan diri mereka dan menyampaikan harapannya. Jika Yusuf menaruh belas kasihan kepada mereka, barulah mereka menerangkan maksud dirinya. Ya'kub, ayah mereka, berpendapat bahwa al-Aziz itulah Yusuf. Maka ketika berhadapan dengan Yusuf, mereka berkata: "Wahai al-Aziz, kami telah tertimpa kelaparan, sedangkan kami mempunyai keluarga yang banyak. Semua persediaan bahan makanan kami telah habis, kami sekarang mengalami kelaparan."

Pada saat itu mereka mengemukakan keluh-kesah yang dapat melembutkan hati dengan tujuan mencari tahu apakah benar al-Aziz itu Yusuf.

***Wa ji'naa bi bidhaa'atim muzjaatin** = Kami datang kepadamu dengan uang yang tidak banyak.*

Kami, kata saudara Yusuf lagi, tidak membawa banyak uang dan barang-barang kami bernilai rendah yang tidak sepadan menjadi penukar harga bahan makanan.

***Fa aufi lanal kaila** = Maka sempurnakanlah takaran kepada kami.*

Kami mengharapkan supaya engkau memberikan bahan makanan yang secukupnya untuk kami, sebagaimana yang telah engkau lakukan selama ini.

***Wa ta-shaddaq 'alainaa** = Dan bersedekahlah kepada kami.*

Berilah sedekah selain bahan makanan yang kami beli.

***Innallaaha yajzil muta-shaddiqiin** = "Sesungguhnya Allah memberi pembalasan kepada orang-orang yang bersedekah."*

Allah benar-benar memberikan pembalasan kepada semua orang yang bersedekah dengan berlipat ganda dan mengganti apa yang mereka sedekahkan. Saudara-saudara Yusuf itu terus-menerus menghiba dan menguatkan permintaannya untuk mengetahui sejauh mana sikap mereka itu dapat mempengaruhi air muka Yusuf dan getaran suaranya.

***Qaala hal 'alimtum maa fa'altum bi yuusufa wa a-khiihi** = Al-Aziz (Mesir) berkata: "Alangkah besar keburukan kamu yang telah kau lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya."*

Apakah kamu mengetahui keburukan perbuatanmu yang telah kau lakukan terhadap Yusuf saudaranya, lalu kamu mau bertobat, tanya al-Aziz. Alangkah buruknya perbuatanmu itu. Kamu memasukkan Yusuf ke dalam sumur dengan tanpa berpakaian, dan kamu berlaku kasar terhadap saudaranya, Benyamin.

***Idz antum jaahiluun** = "Ketika itu kamu dipengaruhi oleh kejahilan."*

Tetapi apa yang kamu lakukan itu sangat buruk dan sangat besar dosanya. Pada waktu itu kamu dipengaruhi oleh kejahilan dan kesembronoan.

***Qaaluu a innaka la anta yuusufu** = Mereka bertanya: "Apakah kamu ini Yusuf?"*

Perkataan Yusuf tersebut adalah suatu jalan untuk memperkenalkan diri kepada mereka. Maka mereka pun mengajukan pertanyaan dengan penuh keheranan kepada Yusuf, dengan tanyanya: "Apakah sebenarnya engkau ini Yusuf?" Telah dua tahun lamanya mereka pulang pergi ke Mesir, sedangkan mereka tidak dapat mengenali Yusuf. Mereka merasa sangat heran.

***Qaala ana yuusufu** = Jawab Yusuf: "Sayalah Yusuf."*

Jawab Yusuf: "Ya, sayalah Yusuf yang telah kamu aniaya. Akan tetapi dengan pertolongan Allah dan kemurahan-Nya aku diberi martabat yang tinggi."

***Wa haa-dzaa a-khii** = "Dan ini saudaraku."*

Inilah saudaraku, Benyamin, yang telah kamu pisahkan dari kami untuk beberapa lama dan kamu menzaliminya.

***Qad mannallaahu 'alainaa** = Allah telah melimpahkan nikmat-Nya kepada kami.*

Allah telah melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya kepada kami, kata Yusuf lagi. Dialah Yang Maha Rahim lagi Maha Hakim, Maha Halim dan Maha Khabir, yang senantiasa membela para mukmin.

Innahuu may yattaqi wa yashbir fa innallaaha laa yudhii'u ajral muhsiniin = *Sesungguhnya, siapa yang bertakwa dan bersabar, maka Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat ihsan.*

Satu hal yang telah tetap dan diakui oleh semua syariat bahwa barangsiapa bertakwa kepada Allah dengan takwa yang benar dan bersabar, maka Allah akan melindunginya dari semua bencana. Sebab, Allah tidak akan menyia-nyiakan pahala yang harus diperoleh oleh mereka yang berbuat ihsan.

Qaaluu tallaahi laqad aa-tsarakallaahu 'alainaa = *Mereka menjawab: "Demi Allah, sungguh Allah telah mengutamakan kamu atas kami."*

Untuk menegakkan kebenaran dan melenyapkan kebatalan, mereka pun berkata: "Sungguh Allah telah mengutamakan kamu atas kami dan memberi taufik kepadamu dan telah mengajarkan kepadamu apa yang tidak kami ketahui. Engkau dijadikan sebagai orang yang halim lagi utama."

Wa in kunnaa la khaa-thi-in = *Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berbuat dosa.*

Semua apa yang kami lakukan terhadap kamu, tutur saudara-saudara Yusuf, kami mengaku itu adalah perbuatan dosa. Kami tidak akan dapat membebaskan diri dari perbuatan dosa itu, baik di hadapan Allah maupun di hadapan manusia.

Qaala laa tatsriiba 'alaikumul yauma = *Yusuf berkata: "Tidak ada cercaan apa-apa terhadap kamu pada hari ini."*

Pengakuan saudara-saudara Yusuf yang disampaikan dengan terus terang itu disambut oleh Yusuf dengan perasaan lega, bahkan dia pun memberi maaf kepada mereka. "Wahai saudara-saudaraku, tidak ada satu cercaan (cemoohan) terhadap kamu hari ini (masa ini), karena aku telah memaafkan segala kesalahanmu."

Yaghfirullaahu lakum wa huwa arhamur raahimiin = *Mudah-mudahan Allah mengampuni dosa-dosamu, dan Dialah Yang Maha Rahim dari semua orang yang merahmati.*

Allah akan mengampuni dosamu dan kezalimanmu. Allah itu Maha Rahim dari segala yang merahmati kepada orang yang bertobat dari dosa-dosanya dan kembali kepada ketaatan.

Ayat ini telah dilaksanakan oleh Nabi saw. untuk dirinya pada hari pembebasan Mekkah setelah beliau bertawaf dan bersembahyang dua rakaat. Sambil memegang pintu Kakbah, beliau bersabda: "Apa yang kamu sangka akan aku lakukan terhadap dirimu pada hari ini?" Mereka menjawab: "Pikir kami, engkau tentu akan melakukan kebajikan terhadap kami, karena engkau salah seorang saudara kami yang mulia dan anak dari seorang saudara yang mulia." Mendengar pengakuan

itu, Rasul mengatakan: "Aku katakan kepada dirimu tentang apa yang telah diucapkan oleh Yusuf terhadap saudara-saudaranya." "*Laa tatsriiba alaikumul yauma.*" Mendengar itu, semua orang Mekkah bergembira ria." (H.R. al-Baihaqi dari Abi Hurairah).

***Idz-habuu bi qamii-shii haa-dzaa** = (Kata Yusuf): Pergilah kamu dengan membawa baju kurungku ini.*

Pulanglah kamu, kata Yusuf, dan bawalah baju kurung yang aku pakai ini.

***Fa alquuhu 'alaa wajhi abii ya'ti ba-shiiran** = Campakkanlah ke muka ayahku, supaya dia dapat melihat kembali.*

Campakkanlah baju ini ke muka ayah, tutur Yusuf, setibanya kamu di rumah dengan segera, tanpa kamu tunda-tunda, agar dia dapat melihat kembali.

Ada yang meriwayatkan bahwa ketika itu Yusuf telah memperkenalkan diri kepada saudara-saudaranya dan beliau juga bertanya tentang ayahnya. Mereka menjelaskan ayahnya telah kabur pandangan matanya akibat sering menangisi kepergian Yusuf.

Tetapi Yusuf mengetahui mata Ya'kub akan sembuh kembali setelah baju miliknya dicampakkan ke muka ayahnya berdasarkan wahyu Allah. Boleh juga kita mengatakan bahwa Yusuf mengetahui penderitaan ayahnya karena terlalu banyak menangis dan terlalu bersedih hati. Maka apabila baju Yusuf dicampakkan kepada diri Ya'kub, niscaya lapanglah dadanya dan akan kembali merasa gembira. Dengan demikian hilanglah kotoran yang menutupi selaput biji matanya.

***Wa'tuunii bi ahlikum ajma'iin** = "Datanglah kepadaku dengan membawa seluruh keluargamu."*

Apabila ada orang yang bertanya, bagaimana mungkin Yusuf bisa menyembunyikan identitas dirinya selama dua tahun, padahal dia tahu ayahnya berada dalam kesedihan dan kegelisahan, maka kita jawab: "Yusuf berbuat demikian semata-mata mengikuti wahyu." Tetapi dapat juga dikatakan bahwa Yusuf sengaja berbuat seperti itu supaya perjumpaan dirinya dengan ayahnya bisa lebih berkesan dan berpengaruh.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bagaimana saudara-saudara Yusuf mencari jalan untuk mengetahui kebenaran bahwa al-Aziz Mesir adalah Yusuf seperti yang diyakini oleh orang tua mereka. Juga bagaimana caranya Yusuf memperkenalkan diri kepada mereka dengan permintaan supaya mereka seluruhnya pindah ke Mesir.

566

وَلَمَّا فَصَلَتِ الْعِيرُ قَالَ أَبُوهُمْ إِنِّي لَأَجِدُ رِيحَ يُوسُفَ لَوْلَا أَنْ تُفَنِّدُونِ ﴿٩٤﴾

(94) Ketika kafilah itu telah melewati perbatasan negeri Mesir, berkatalah ayah mereka: "Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf. Seandainya kamu tidak memandang aku sebagai orang yang pikun, tentulah kamu membenarkan aku."

قَالُوا تَاللَّهِ إِنَّكَ لَفِي ضَلَالِكَ الْقَدِيمِ ﴿٩٥﴾

(95) Jawab mereka: "Demi Allah, sesungguhnya engkau dalam kekeliruan yang telah lama mempengaruhimu."

فَلَمَّا أَنْ جَاءَ الْبَشِيرُ أَلْقَاهُ عَلَىٰ وَجْهِهِ فَارْتَدَّ بَصِيرًا ۖ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٩٦﴾

(96) Ketika datang pembawa berita gembira, dengan segera dia mencampakkan baju kurung Yusuf ke muka Ya'kub, lalu mata Ya'kub pun kembali bisa melihat. Berkatalah Ya'kub: "Apakah aku tidak mengatakan kepadamu bahwa aku mengetahui dari Allah tentang apa yang tidak kau ketahui?"

قَالُوا يَا أَبَانَا اسْتَغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا إِنَّا كُنَّا خَاطِئِينَ ﴿٩٧﴾

(97) Jawab mereka: "Wahai ayah kami, mohonkanlah ampunan kepada Allah atas dosa kami; sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berdosa."

قَالَ سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّي ۖ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿٩٨﴾

(98) Kata Ya'kub: "Kelak akan aku mohonkan ampun kepada Tuhanku untuk mengampuni dosamu; sesungguhnya Allahlah Yang Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.

TAFSIR

Wa lammaa fa-shalatil 'iiru qaala abuuhum innii la ajidu riiha yuusufa laulaa an tufanniduun *= Ketika kafilah itu telah melewati perbatasan negeri Mesir, berkatalah ayah mereka: "Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf. Seandainya kamu tidak memandang aku sebagai orang yang pikun, tentulah kamu membenarkan aku."*

Ketika rombongan yang membawa baju kurung Yusuf meninggalkan negeri Mesir dan melewati perbatasan, Ya'kub —nabi yang benar— mengatakan kepada orang-orang di sekelilingnya, yang antara lain cucu-cucunya, bahwa dia mencium

bau Yusuf. Kata dia: "Aku benar-benar mencium bau Yusuf, yang aku kenal sejak kecil. Sekiranya kamu tidak menganggap aku seorang yang lemah pikiran karena telah lanjut usia dan mengkhayalkan yang tidak-tidak, tentulah kamu akan membenarkan apa yang aku kemukakan ini, yakni aku telah mencium bau Yusuf. Dia itu masih hidup. Tidak lama lagi kita akan menemuinya."

Ada riwayat yang menyebutkan bahwa setelah kafilah itu keluar dari Mesir, maka berhembuslah angin kencang dan angin itulah yang menebarkan bau baju Yusuf, yang kemudian tercium oleh Ya'kub, meski pembawa baju Yusuf masih jauh. Ya'kub memang telah mampu mencium baju Yusuf dengan jarak perjalanan delapan hari naik unta.

***Qaaluu tallaahi innaka lafii dhalaalikal qadiim** = Jawab mereka: "Demi Allah, sesungguhnya engkau dalam kekeliruan yang telah lama mempengaruhimu."*

Orang-orang yang berada di sekelilingnya menyahut: "Demi Allah, pengaruh kecintaanmu kepada Yusuf yang begitu mendalam itulah yang membuat kamu mengkhayalkan yang tidak-tidak, lalu engkau menyangka Yusuf masih hidup."

Di antara mereka kemudian ada yang melontarkan ucapan kasar kepada kakeknya, yang sesungguhnya tidak pantas diucapkan.

***Fa lammaa an jaa-al ba-syiiru alqaahu 'alaa wajhihii fartadda ba-shiiran** = Ketika datang pembawa berita gembira, dengan segera dia mencampakkan baju kurung ke muka Ya'kub, lalu mata Ya'kub pun kembali bisa melihat.*

Bau baju Yusuf yang tercium oleh Ya'kub akhirnya memang menjadi kenyataan. Yahuza, salah seorang anak Ya'kub yang datang dari Mesir dengan membawa baju kurung Yusuf. Begitu berjumpa ayahnya, baju Yusuf itu langsung dicampakkan ke muka Ya'kub, dan sekejap mata Ya'kub kembali bisa melihat.

Ringkasnya, ketika Ya'kub diberi tahu bahwa Yusuf masih hidup, dia sangat gembira sekali dan lenyaplah kesedihan hati yang selama ini mempengaruhi jiwanya sampai mengalami stres yang berat.

***Qaala alam aqul lakum innii a'lamu minallaahi maa laa ta'lamuun** = Berkatalah Ya'kub: "Apakah aku tidak mengatakan kepadamu bahwa aku mengetahui dari Allah tentang apa yang tidak kau ketahui?"*

Begitu matanya bisa kembali melihat berkat baju Yusuf, maka Ya'kub pun menyindir anak-anak dan cucunya yang tadinya mencemooh ucapannya. Kata dia: "Apakah aku tidak mengatakan kepadamu, wahai anak-anakku dan cucucucuku, bahwa aku mengetahui dengan wahyu Allah tentang apa yang tidak kau ketahui."

***Qaaluu yaa abaanas taghfir lanaa dzunuubanaa innaa kunnaa khaa-thi-iin** = Jawab mereka: "Wahai ayah kami, mohonkanlah ampunan kepada Allah atas dosa kami; sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berdosa."*

Setelah semua menjadi jelas, saudara-saudara Yusuf pun mengakui tentang dosa yang diperbuatnya, dengan katanya: "Wahai ayah kami, mohonlah kepada Allah supaya Dia mengampuni dosa-dosa kami, yaitu dosa berbuat durhaka kepada ayah dan menyakiti saudara-saudara kami. Kami mengakui bahwa kami telah sengaja berbuat dosa. Sekarang kami bertobat kepada Allah."

***Qaala saufa astaghfiru lakum rabbii innahuu huwal ghafuurur rahiim** = Kata Ya'kub: "Kelak akan aku mohonkan ampun kepada Tuhanku untuk mengampuni dosamu; sesungguhnya Allahlah Yang Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya."*

Tunggulah, kata Ya'kub selanjutnya. Nanti aku akan memohon ampun kepada Allah untukmu. Kamu telah mengerjakan dosa besar, aku tidak bisa memohon ampun dengan segera. Dosamu memasukkan Yusuf ke dalam sumur berarti menyakiti dia dan menyakiti aku. Karena itu aku tidak bisa memohonkan ampun dengan segera sebelum orang yang mempunyai hak untuk itu (Yusuf) memberi maaf. Wahai anak-anakku, kamu perlu mengalami masa transisi (peralihan) untuk menginsafi semua perbuatanmu dan memperbaiki dirimu.

Adapun Yusuf, setelah saudara-saudaranya mengaku bersalah, maka dia pun memaafkannya. Beliau bersikap seperti itu supaya saudara-saudaranya terlepas dari kegelisahan hati yang memberati jiwanya.

Ya'kub kontan dapat melihat kembali, begitu baju kurung Yusuf dicampakkan ke mukanya karena suatu mukjizat. Kita tidak perlu membahasnya. Kita hanya wajib mengimaninya, dan itulah arti beriman kepada hal yang gaib.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa Ya'kub telah mampu mencium bau baju Yusuf sebelum baju itu sampai kepada dirinya. Ya'kub tidak segera memohonkan ampunan kepada Allah untuk anak-anaknya, karena kesalahan yang utama mereka adalah kepada Yusuf.

567

(99) Ketika mereka semua menghadap Yusuf, maka dia (Yusuf) pun memeluk kedua orang tuanya, seraya

ادْخُلُوا مِصْرَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ آمِنِينَ ﴿٩٩﴾

berkata: "Masuklah (tinggallah) kamu semua di Mesir, insya Allah kamu akan aman dari bencana."

وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا وَقَالَ
يَا أَبَتِ هَٰذَا تَأْوِيلُ رُؤْيَايَ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي
حَقًّا وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ السِّجْنِ وَجَاءَ
بِكُمْ مِنَ الْبَدْوِ مِنْ بَعْدِ أَنْ نَزَغَ الشَّيْطَانُ بَيْنِي
وَبَيْنَ إِخْوَتِي إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ لِمَا يَشَاءُ إِنَّهُ هُوَ
الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿١٠٠﴾

(100) Yusuf mendudukkan bapak-ibunya di atas kursi kebesaran dan tunduklah semua (saudaranya) kepada dia, menghormatinya sebagai seorang pembesar negara. Berkatalah Yusuf: "Wahai ayahku, inilah takwil mimpiku dahulu. Sungguh Tuhanku telah menjadikannya sebagai kenyataan yang benar dan sungguh Dia telah berbuat ihsan terhadap diriku ketika mengeluarkan aku dari penjara. Dia telah membawamu dari pedusunan setelah setan memperburuk hubunganku dengan saudara-saudaraku; sesungguhnya Tuhanku Maha Lembut bagi segala apa yang Dia kehendaki; sesungguhnya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Hakim."

TAFSIR

***Fa lammaa da-khaluu 'alaa yuusufa aawaa ilaihi abawaihi** = Ketika mereka semua menghadap Yusuf, maka dia (Yusuf) pun memeluk kedua orang tuanya.*

Sesudah saudara-saudara Yusuf menjelaskan keadaan Yusuf kepada orang tuanya bahwa Yusuf meminta semua anggota keluarganya pindah ke Mesir, maka berangkatlah mereka semua ke sana. Setelah Yusuf mengetahui akan kedatangan mereka, maka dia dengan disertai para pejabat kerajaan menyambutnya. Setelah mereka semua masuk ke dalam majelis Yusuf, maka Yusuf pun memeluk erat kedua orang tuanya.

Lahiriah ayat ini menunjukkan bahwa ibu Yusuf juga masih hidup. Sebagian ulama tafsir mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ibunda Yusuf di sini adalah saudara ibundanya yang dinikahi oleh Ya'kub, setelah ibundanya meninggal dunia.

***Wa qaalad khuluu mish-ra in syaa-allaahu aaminiin** = Seraya (Yusuf) berkata: "Masuklah (tinggallah) kamu semua di Mesir, insya Allah kamu akan aman dari bencana."*

Yusuf meminta kedua orang tuanya dan saudara-saudaranya untuk berada di Mesir dengan keadaan tenang dan aman, baik untuk dirinya maupun harta-hartanya.

"Tidak ada sesuatu yang menggelisahkan kamu dari gangguan orang lain," kata Yusuf. Semuanya itu, oleh Yusuf dikaitkan dengan kehendak Allah. Memang seharusnya seperti inilah keadaan orang mukmin, utamanya para nabi dan *shiddiqin*, selalu mengaitkan segala sesuatu dengan kehendak Allah.

Menurut penjelasan *Sifrut Takwin*, setelah mengetahui kedatangan ayahnya, Yusuf segera berangkat untuk menyambutnya di suatu tempat yang bernama Jasan. Setelah beliau memeluk ayahnya dengan bercucuran air mata karena telah sangat lama berpisah, beliau pun menemui raja, memberitahukan kedatangan ayahnya itu, sekaligus meminta raja memberi izin mereka tinggal. Bahkan kemudian Yusuf membawa ayahnya dalam suatu delegasi menghadap raja. Setelah itu beliau kembali menemui saudara-saudaranya di tempat pemberhentian sementara, seraya berkata: "Sekarang berangkatlah kamu masuk ke Mesir."

Dengan memperhatikan riwayat ini nyatalah bahwa Yusuf menyuruh saudara-saudaranya masuk ke Mesir setelah dia terlebih dahulu memberi tahu raja. Barulah setelah itu dia membawa saudara-saudaranya ke istananya.

***Wa rafa'a abawaihi 'alal 'arsyi** = Yusuf mendudukkan bapak-ibunya di atas kursi kebesarannya.*

***Wa kharruu lahuu sujjadan** = Dan tunduklah semua kepadanya (Yusuf), menghormatinya sebagai seorang pembesar negara.*

Ketika itu tunduklah mereka semua (kedua bapak-ibunya dan saudara-saudaranya) menghormati Yusuf, dengan penghormatan sebagaimana layaknya kepada para petinggi negara.

Diriwayatkan dari Ibn Abbas bahwa beliau berkata: "Makna 'tunduk dan bersujudlah mereka kepadanya' adalah tunduk dan bersujudlah mereka kepada Allah di hadapan Yusuf. Maka arti sujud di sini adalah sujud syukur. Hal ini juga ditunjukkan oleh firman Allah 'dan beliau mendudukkan kedua ibu-bapaknya di kursi kebesaran'. Seandainya sujud ini adalah sujud kepada Yusuf, tentulah mereka bersujud sebelum duduk di kursi kebesaran."

***Wa qaala yaa abati haa-dzaa ta'wiilu ru'yaaya min qablu** = Berkatalah Yusuf: "Wahai ayahku, inilah takwil mimpiku dahulu."*

Melihat hal itu Yusuf pun berkata: "Wahai ayahku, sujud ayah ibu dan sujud saudara-saudaraku yang sebelas orang, itulah takwil mimpiku sewaktu aku masih kecil."

***Qad ja'alahaa rabbii haqqan** = Sungguh Tuhanku telah menjadikannya sebagai kenyataan yang benar.*

Mimpiku dahulu itu benar-benar menjadi kenyataan dan sungguh-sungguh terjadi, kata Yusuf. Ayah dan ibu itu ibarat matahari dan bulan. Bintang yang

sebelas itulah perumpamaan (simbolisasi) dari saudara-saudaraku yang sebelas orang.

Wa qad ahsana bii idz akhrajanii minas sijni wa jaa-a bikum minal badwi = *Dan sungguh Dia telah berbuat ihsan terhadap diriku ketika mengeluarkan aku dari penjara dan Dia telah membawamu dari pedusunan.*

Allah telah berbuat ihsan kepadaku, tambah Yusuf, dengan telah mengeluarkan aku dari penjara, lalu menempatkan aku dalam kedudukan yang tinggi. Dia juga telah mencurahkan nikmat-Nya kepada diriku dan Dia telah mendatangkan kamu semua dari dusun gurun pasir untuk hidup di dalam kota yang mewah ini.

Yusuf di hadapan saudara-saudaranya itu tidak menyebutkan perbuatan jahat mereka dahulu yang dilakukan terhadap dirinya. Beliau hanya menyebutkan tentang terlepasnya dia dari penjara yang menjadi batu loncatan menduduki kursi kebesaran.

Mim ba'di an naza-ghasy syai-thaanu bainii wa baina ikhwatii = *Setelah setan memperburuk hubunganku dengan saudara-saudaraku.*

Semua itu, kata Yusuf, terjadi sesudah setan merusak hubungan kasih sayang antara aku dan saudara-saudaraku dan memutus tali silaturrahim antara mereka denganku serta menimbulkan perasaan dengki pada diri mereka kepadaku.

Inna rabbii la-thiiful limaa ya-syaa-u innahuu huwal 'aliimul hakiim = *Sesungguhnya Tuhanku Maha Lembut bagi segala apa yang Dia kehendaki; sesungguhnya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Hakim."*

Siapakah yang dapat mengira bahwa setelah dilempar ke dalam sumur dan diperbudak, dicintai oleh isteri al-Aziz dan dipenjara, Yusuf akhirnya justru memperoleh kebesaran dengan menjabat perdana menteri di negeri makmur. Sesungguhnya Allah itu Maha Mengetahui kemaslahatan hamba-hamba-Nya lagi Maha Hakim dalam segala perbuatan-Nya sesuai dengan hikmat dan maslahat.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan tentang keberangkatan saudara-saudara Yusuf dari Kan'an ke negeri Mesir. Setelah Yusuf mengetahui kedatangan mereka, beliau pun keluar untuk menyambutnya. Raja memerintahkan para petinggi negara pergi bersama Yusuf untuk menyambut kedatangan Nabiyullah Ya'kub.

568

رَبِّ قَدْ آتَيْتَنِي مِنَ الْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِي مِنْ تَأْوِيلِ
الْأَحَادِيثِ فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنْتَ وَلِيِّي
فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي
بِالصَّالِحِينَ ﴿١٠١﴾

(101) "Wahai Tuhanku, sungguh Engkau telah memberikan pemerintahan dan kekuasaan kepadaku, serta Engkau telah mengajari aku tentang ta'bir mimpi. Wahai Tuhan yang menjadikan langit dan bumi, Engkaulah penolongku di dunia dan di akhirat. Wafatkan aku dalam keadaan Islam, dan hubungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh."[14]

TAFSIR

***Rabbi qad aataitanii minal mulki** = "Wahai Tuhanku, sungguh Engkau telah memberikan pemerintahan dan kekuasaan kepadaku."*

Ketika Allah telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada Yusuf dengan melepaskannya dari berbagai macam kesengsaraan dan setelah Allah mempertemukannya kembali dengan orang tua dan saudara-saudaranya serta memperoleh kedudukan yang tinggi dalam pemerintahan Mesir, maka timbullah hasrat di hati Yusuf untuk berdoa kepada Allah, semoga diperbanyaklah pahala akhirat kepadanya, sebagaimana telah dicurahkan kenikmatan dunia kepadanya.

Beliau memohon: "Wahai Tuhanku, Engkau telah melimpahkan karunia-Mu atas diriku. Engkau telah menjadikan aku orang yang berkuasa di Mesir, walaupun orang lain yang menjadi raja dan aku tidak menemukan di dalamnya orang yang mendengki aku atau orang yang berbuat curang kepadaku."

***Wa 'allamtanii min ta'wiilil ahaadii-tsi** = Serta Engkau telah mengajari aku tentang ta'bir mimpi.*

Engkau telah mengajari aku sebagian dari ta'bir mimpi yang dengan ilmu itu dapat aku terangkan apa yang bakal terjadi.

***Faathiras samaawaati wal ardhi** = Wahai Tuhan yang menjadikan langit dan bumi.*

Wahai Tuhan yang menjadikan langit dan bumi, yang menjadikannya dengan sistem (*nizham*) yang sempurna dan sangat tertib.

---

[14] Kaitkan dengan S.3: Ali Imran, 83; S.40: Ghaafir, 34.

***Anta waliyyii fid dun-yaa wal aa-khirati** = Engkaulah penolongku di dunia dan di akhirat.*

Engkaulah yang mengendalikan semua urusanku dan menjamin keselamatanku. Engkaulah penolongku terhadap semua musuhku di dunia dan Engkau pulalah penolongku di akhirat. Tidak ada daya dan tidak ada upaya satu pun padaku.

***Tawaffanii musliman** = Wafatkan aku dalam keadaan Islam.*

Apabila telah sampai masanya Engkau memanggil kembali jiwaku, maka ambillah aku dalam keadaan memegang erat agama Islam. Beginilah makna firman ini menurut pendapat Ibn Abbas. Kebanyakan ahli tafsir berpendapat bahwa Yusuf pada masa itu memohon supaya beliau minta diwafatkan. Jika memohon untuk cepat dimatikan dibenarkan dalam syariat Yusuf, namun dalam syariat Islam hal itu tidak dibenarkan.[15]

***Wa alhiqnii bish shaalihiin** = "Dan hubungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh."* [16]

Hubungkan aku dengan orang-orang tuaku yang saleh, Yusuf memohon. Yaitu Ibrahim, Ismail, Ishak, dan Ya'kub, serta kumpulkan (masukkan) aku ke dalam golongan mereka.

Apabila kita memperhatikan ayat ini, maka terdapat petunjuk bahwa jika kita berdoa hendaklah didahului dengan memuja dan menyanjung Tuhan.[17]

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Allah menjelaskan permohonan Yusuf kepada Tuhannya, yaitu memohon ***husnul khatimah*** (baik pada hari akhirnya).

569

(102) Itulah (hai Muhammad), dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu, padahal kamu tidak di sisi mereka, ketika mereka membulatkan

---

[15] Tafsir *Ibn Katsir* II: 42.

[16] Doa Yusuf tersebut sama dengan kandungan S.1: al-Faatihah, 5-6.

[17] Baca al-Bukhari 80:30 h.2245; Muslim 45 h.no.10; Ahmad j.III hl. 101; Ahmad j. II hl. 371 cet. al-Halabi; al-Bukhari 59:15 h 1562; Muslim 1: no. 81.

kemauannya dan mereka melaksanakan rencananya.

(103) Dan kebanyakan manusia, walaupun kamu sangat menginginkannya, tidak termasuk orang-orang yang beriman.

وَمَآ أَكۡثَرُ ٱلنَّاسِ وَلَوۡ حَرَصۡتَ بِمُؤۡمِنِينَ ﴿١٠٣﴾

(104) Engkau tidak meminta sesuatu upah kepada mereka untuk penyampaian al-Qur'an; al-Qur'an tiada lain adalah pelajaran dari Allah untuk segenap alam.

وَمَا تَسۡـَٔلُهُمۡ عَلَيۡهِ مِنۡ أَجۡرٍۚ إِنۡ هُوَ إِلَّا ذِكۡرٞ لِّلۡعَٰلَمِينَ ﴿١٠٤﴾

(105) Berapa banyak tanda di langit dan bumi yang mereka lalui, sedangkan mereka berpaling dari tanda-tanda itu.

وَكَأَيِّن مِّنۡ ءَايَةٖ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ يَمُرُّونَ عَلَيۡهَا وَهُمۡ عَنۡهَا مُعۡرِضُونَ ﴿١٠٥﴾

(106) Kebanyakan manusia tidak beriman kepada Allah, melainkan sambil mereka mepersekutukan sesuatu dengan Allah.

وَمَا يُؤۡمِنُ أَكۡثَرُهُم بِٱللَّهِ إِلَّا وَهُم مُّشۡرِكُونَ ﴿١٠٦﴾

(107) Maka, apakah mereka merasa aman terhadap siksa Allah yang datang kepadanya yang meliputi mereka atau datang hari kiamat dunia dengan tiba-tiba, sedangkan mereka tidak mengetahuinya.

أَفَأَمِنُوٓاْ أَن تَأۡتِيَهُمۡ غَٰشِيَةٞ مِّنۡ عَذَابِ ٱللَّهِ أَوۡ تَأۡتِيَهُمُ ٱلسَّاعَةُ بَغۡتَةٗ وَهُمۡ لَا يَشۡعُرُونَ ﴿١٠٧﴾

(108) Katakanlah: "Inilah jalanku, aku menyeru kamu kepada Allah, sedangkan aku dalam keterangan yang nyata. Demikian pula orang-orang yang mengikutiku dan Maha Suci Allah dan aku ini bukanlah dari orang yang mempersekutukan Allah."

قُلۡ هَٰذِهِۦ سَبِيلِيٓ أَدۡعُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا۠ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِيۖ وَسُبۡحَٰنَ ٱللَّهِ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلۡمُشۡرِكِينَ ﴿١٠٨﴾

TAFSIR

Dzaalika min ambaa-il ghaibi nuuhihi ilaika = *Itulah (hai Muhammad), dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu.*

Apa yang Kami (Allah) jelaskan kepadamu tentang kisah yang berkaitan dengan Yusuf yang tidak pernah kau saksikan adalah kisah gaib yang Kami wahyukan kepadamu.

Wa maa kunta ladaihim idz ajma'uu amrahum wa hum yamkuruun = *Padahal kamu tidak di sisi mereka, ketika mereka membulatkan kemauannya dan mereka melaksanakan rencananya.*

Allah memberitahukan kepada Rasul tentang peristiwa-peristiwa yang telah lama terjadi supaya bisa menjadi pelajaran bagi segenap manusia, baik mengenai agama mereka ataupun mengenai masalah dunia.

Berita tentang peristiwa-peristiwa tersebut sampai kepada Muhammad dengan perantaraan wahyu Ilahi adalah suatu tanda dari tanda-tanda kenabian dan kerasulan.

Wa maa ak-tsarun naasi wa lau harashta bi mu'miniin = *Dan kebanyakan manusia, walaupun kamu sangat menginginya, tidak termasuk orang-orang yang beriman.*[18]

Jumlah yang terbesar dari musyrik Mekkah tidak akan membenarkan kamu dan tidak akan mengikuti kamu, walaupun engkau berupaya dengan sungguh-sungguh agar mereka beriman. Karenanya, janganlah kamu bersedih hati. Kamu bukanlah orang yang dapat memaksa mereka. Kamu hanyalah orang yang ditugasi menyampaikan agama Allah.

Berkata ar-Razi: "Orang-orang kafir Quraisy dan segolongan orang Yahudi mendesak Nabi untuk menjelaskan kisah Yusuf dengan maksud menguji Nabi. Tetapi setelah Nabi menjelaskan riwayat ini, mereka tetap saja dalam kekafiran. Karenanya turunlah ayat ini."

Wa maa tas-aluhum 'alaihi min ajrin = *Engkau tidak meminta sesuatu upah kepada mereka untuk penyampaian al-Qur'an.*

Apakah mereka tidak mau beriman karena kamu meminta upah atas usahamu menyampaikan al-Qur'an atau meminta kedudukan atau kekuasaan? Tidak, tegas Allah. Kamu, seperti halnya rasul yang lain, juga tidak meminta sesuatu upah atau kedudukan atas usaha dakwahnya. Upahmu hanya pada Allah. Kalau kamu tidak meminta upah atau kedudukan atas usahamu, seharusnya mereka mengerti bahwa susah payahmu tidak lain semata-mata untuk memenuhi perintah Allah, Tuhanmu, dan karena belas kasihanmu kepada mereka.

In huwa illaa dzikrul lil 'aalamiin = *Al-Qur'an tiada lain adalah pelajaran dari Allah untuk segenap alam.*

Al-Qur'an yang Kami turunkan kepadamu tidak lain merupakan pelajaran dan peringatan untuk dijadikan pedoman yang memberi petunjuk kepada semua manusia penghuni bumi, bukan sebagai pedoman bangsa Arab saja.

Ayat ini memberi pengertian bahwa Muhammad adalah rasul yang umum, yang diutus kepada segenap penghuni bumi.

---

[18] Lihat S.28: al-Qashash, 56.

***Wa ka ayyim min aayatin fis samaawaati wal ardhi yamurruuna 'alaihaa wa hum 'anhaa mu'ri-dhuun** = Berapa banyak tanda di langit dan di bumi yang mereka lalui, sedangkan mereka berpaling dari tanda-tanda itu.*

Berapa banyak tanda di langit dan di bumi yang menunjukkan kebenaranmu, yang kebanyakan manusia mengalaminya, namun mereka tidak memperhatikannya dan tidak mengambil pelajaran.

Banyak dalil yang nyata dalam kisah Yusuf yang menunjuk kepada kebenaran Muhammad. Orang-orang yang tekun mempelajari ilmu alam dan mempelajari keadaan langit dan bumi, tetapi tidak mengarahkan pikirannya kepada Sang Khalik, jiwa mereka tidak merasakan kegunaan (manfaat) zikir dan makrifat. Meskipun ilmu yang diperolehnya dirasakan terdapat kegunaannya.

***Wa maa yu'minu ak-tsaruhum billaahi illaa wa hum musyrikuun** = Kebanyakan manusia tidak beriman kepada Allah, melainkan mereka sambil mempersekutukan sesuatu dengan Allah.*

Orang-orang kafir yang semasa dengan kamu beriman kepada Allah, tetapi mereka juga mempersekutukan Allah dengan sesuatu. Mereka mengakui bahwa pencipta alam adalah Allah, namun mereka juga beribadat kepada berhala dan patung-patung, yang berarti mereka mempersekutukan Allah dengan berhala.[19]

Kebanyakan umat Islam dewasa ini dengan tidak sadar juga mempersekutukan Tuhan dengan sesuatu. Mula-mula setan membisiki mereka bahwa berdoa di sisi kubur adalah doa yang diperkenankan (dikabulkan). Tetapi lama-lama setan membawa mereka menjadi penyembah kubur. Mereka bukan hanya berdoa kepada Allah, tetapi juga berdoa kepada isi kubur, bahkan kemudian menjadikan kubur sebagai berhala yang ditawafi, diciumi, dikunjungi, dan menyembelih kurban di sisinya. Semua perbuatan itu berlawanan dengan ajaran tauhid.

Bertawasul kepada Allah dengan hamba-hamba-Nya yang saleh, seperti mengatakan "Wahai Tuhanku, dengan kebesaran si fulan di sisi-Mu, aku memohon kepada-Mu supaya mengabulkan keinginanku" adalah perbuatan yang tidak pernah dilakukan oleh orang salaf.

***A fa aminuu an ta'tiyahum ghaasyiyatum min 'adzaabillaahi au ta'tiyahumus saa'atu baghtataw wa hum laa yasy'uruun** = Maka, apakah mereka merasa aman terhadap siksa Allah yang datang kepadanya yang meliputi mereka atau datang kiamat dunia dengan tiba-tiba, sedangkan mereka tidak mengetahuinya.*[20]

---

[19] Baca S.29: al-'Ankabuut, 61; dan S.39: az-Zumar, 3; Muslim 53 h.46; Ahmad j. II h.428; at-Turmudzi 18:9; Ahmad j. I hl. 381 h. no. 3610; Abu Daud 27:17 no. 3883; Ahmad j IV hl. 156; Ahmad II hl. 220, h. no. 7045.

[20] Kaitkan dengan S.7: al-A'raaf, 97,98,99; S.16: an-Nahl, 45,46,47.

Apakah mereka yang beriman kepada Allah sekaligus mempersekutukan-Nya dalam beribadat merasa aman terhadap azab (siksa) Allah atau kiamat dunia yang datang dengan tiba-tiba tanpa mereka sadari, sedangkan mereka tetap dalam kesyirikan dan kekafiran?

***Qul haa-dzihii sabiilii ad'uu ilallaahi 'alaa ba-shiiratin ana wa manit taba'anii** = Katakanlah: "Inilah jalanku, aku menyeru kamu kepada Allah, sedangkan aku dalam keterangan yang nyata. Demikian pula orang-orang yang mengikutiku."*

Katakanlah, hai Muhammad kepada kaummu: "Dakwah yang aku sampaikan kepadamu dan jalan yang aku lalui adalah jalanku dan sunnahku. Aku mengajak kamu kepada agama Allah. Tidak ada maksudku kecuali mencari ridha Allah, melaksanakan kewajibanku, dan mengikuti perintah-Nya. Aku berada dalam keterangan yang nyata dari perbuatanku itu. Demikian pula orang-orang yang mengikuti aku, yang menyampaikan dakwahku, dan berjalan di atas jalanku hingga hari kiamat."

***Wa subhaanallaahi** = Dan Maha Suci Allah.*

Aku mengakui kesucian Allah dan aku mengagungkan-Nya. Tidak ada bagi-Nya sekutu dan tidak ada sesuatu yang patut disembah selain Allah.

***Wa maa ana minal musyrikiin** = Dan aku ini bukanlah dari orang yang mempersekutukan Allah.*

Aku, kata Muhammad, melepaskan diri dari segala ahli syirik. Aku tidak masuk ke dalam golongan mereka (kaum musyrik) dan mereka pun tidak masuk ke dalam golonganku.

Menurut pendapat Ibn Abbas, yang dimaksud dengan "orang-orang yang mengikutiku" adalah para sahabat Muhammad. Merekalah umat yang utama. Mereka telah dipilih oleh Allah untuk menyertai Muhammad dan menegakkan agama Allah. Oleh karena itu hendaklah kita mengakui keutamaan mereka, mengikuti jejaknya, serta meneladani sifat-sifatnya dan akhlaknya. Mereka berada di atas jalan yang lurus.

KESIMPULAN

Mula-mula Allah menjelaskan bahwa kebanyakan manusia tidak mau beriman, walaupun Nabi saw. sangat menginginkan agar mereka juga beriman. Kemudian Allah menjelaskan bahwa kebanyakan manusia tidak memikirkan ayat-ayat-Nya serta dalil-dalil keesaan-Nya yang terdapat dalam jagat raya.

Allah juga menjelaskan bahwa perjalanan yang ditempuh oleh Muhammad adalah dakwah kepada paham tauhid dan ikhlas beribadat hanya kepada Allah. Itulah tugas Muhammad dan itu pula tugas para pengikutnya.

570

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِىٓ إِلَيْهِم مِّنْ أَهْلِ
ٱلْقُرَىٰٓ ۗ أَفَلَمْ يَسِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَيَنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ
عَٰقِبَةُ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۗ وَلَدَارُ ٱلْءَاخِرَةِ خَيْرٌ
لِّلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٠٩﴾

(109) Kami tidak mengutus sebelummu, melainkan orang lelaki dari penduduk kota, yang mereka itu Kami beri wahyu. Apakah mereka tidak berjalan di atas bumi, sehingga mereka melihat bagaimana akibat (yang dialami oleh) semua orang sebelum mereka? Sungguh negeri akhirat itu lebih baik bagi kamu yang bertakwa. Apakah kamu tiada memahaminya?

حَتَّىٰٓ إِذَا ٱسْتَيْـَٔسَ ٱلرُّسُلُ وَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُمْ قَدْ كُذِبُوا۟
جَآءَهُمْ نَصْرُنَا فَنُجِّىَ مَن نَّشَآءُ ۖ وَلَا يُرَدُّ بَأْسُنَا
عَنِ ٱلْقَوْمِ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿١١٠﴾

(110) Sehingga apabila para rasul telah berputus asa dan meyakini bahwa mereka (para musyrik) telah dipandang berdusta, maka datanglah kepada mereka (para rasul) pertolongan Kami. Maka dilepaskanlah siapa yang Kami kehendaki dan tidaklah dapat ditolak azab Kami oleh kaum yang berbuat dosa.

لَقَدْ كَانَ فِى قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُو۟لِى
ٱلْأَلْبَٰبِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ
ٱلَّذِى بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَىْءٍ وَهُدًى
وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

(111) Sungguh terdapat pelajaran dan teladan (ibarat) dalam kisah-kisah mereka bagi orang-orang yang berakal kuat. Kisah ini bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan apa (kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, serta sebagai petunjuk dan rahmat bagi semua orang yang beriman.[21]

[21] Kaitkan dengan S.10: Yunus; S.16: an-Nahl; dan S.21: al-Anbiyaa'.

TAFSIR

Wa maa arsalnaa min qablika illaa rijaalan nuuhii ilaihim min ahlil quraa = Kami tidak mengutus sebelummu, melainkan orang lelaki dari penduduk kota, yang mereka itu Kami beri wahyu.

Kami mengutus sebelummu, hai Muhammad, orang lelaki yang bukan malaikat, bukan perempuan, dan juga bukan jin. Kami telah mengutus para rasul satu demi satu yang Kami beri wahyu dengan perantaraan malaikat seperti yang diwahyukan kepada kamu. Mereka itu Kami pilih di antara penduduk kota, tempat para umat berkumpul.

Al-Hafizh Ibn Katsir mengatakan, dengan firman ini Allah menjelaskan bahwa Dia mengutus para rasul-Nya yang semuanya lelaki, bukan perempuan.

Demikian pendapat jumhur seperti ditunjukkan oleh susunan ayat ini. Tegasnya, Allah tidak menurunkan wahyu *tasyri'*-Nya kepada seorang perempuan pun. Adapun al-Hasan al-Asy'ari berpendapat bahwa perempuan tidak diangkat menjadi rasul. Menurut beliau, Maryam itu ibu Isa yang juga seorang nabi (nabiyah).

A falam yasiiruu fil ardhi fa yan-zhuruu kaifa kaana 'aaqibatul la-dziina min qablihim = Apakah mereka tidak berjalan di atas bumi, sehingga mereka melihat bagaimana akibat (yang dialami oleh) semua orang sebelum mereka?

Apakah orang musyrik Quraisy tidak memperhatikan apa yang telah Kami lakukan terhadap umat-umat sebelum mereka, seperti kaum Luth, kaum Shaleh dan umat-umat lain serta apa yang Kami timpakan kepada mereka karena mendustakan rasul-rasul Kami dan mengingkari ayat-ayat Kami? Padahal mereka yang telah lalu itu lebih kuat daripada kaum Quraisy. Mereka semua menemui kemusnahan (ajalnya) karena mendustakan rasul-rasul Kami.

Wa la daarul aa-khiraati khairul lil la-dziinat taqau = Sungguh negeri akhirat itu lebih baik bagi kamu yang bertakwa.

Negeri akhirat adalah lebih baik daripada dunia yang fana ini bagi mereka semua yang bertakwa kepada Allah, walaupun hidup di dunia beribu-ribu tahun lamanya.

A falaa ta'qiluun = Apakah kamu tiada memahaminya?

Apakah kamu tidak memahami perbedaan antara negeri dunia dengan negeri akhirat? Mengapa kamu tidak mau mempergunakan akalmu dan mengikuti Rasul yang menyeru kepada jalan yang paling lurus?

Hattaa idzas tai-asar rusulu wa zhannuu annahum qad ku-dzibuu jaa-ahum nashrunaa = Sehingga apabila para rasul telah berputus asa dan meyakini bahwa mereka (para musyrik) telah dipandang berdusta, maka datanglah kepada mereka (para rasul) pertolongan Kami.

Kami (Allah) telah mengutus para rasul Kami yang menyeru umat-Nya menuju paham tauhid, tetapi umat itu telah mendustakannya. Hingga apabila para rasul itu telah berputus asa dari mengajak umatnya beriman, karena mereka tetap terlibat dalam kekafiran dan para rasul pun meyakini bahwa kaumnya tidak akan mau mempercayainya. Bahkan mereka menganggap bahwa para rasul itu berdusta tentang azab yang dijanjikan akan datang menimpa mereka. Pada saat itulah datang pertolongan Kami.

Fa nujjiya man na-syaa-u = Maka dilepaskanlah siapa yang Kami kehendaki.

Maka Kami pun melepaskan orang-orang yang Kami kehendaki, yaitu para rasul dan orang-orang yang beriman kepada mereka, sedangkan orang-orang kafir dikepung oleh azab dari segenap penjuru.

Wa laa yuraddu ba'sunaa 'anil qaumil mujrimiin = Dan tidaklah dapat ditolak azab Kami oleh kaum yang berbuat dosa.

Sekali-kali siksa Kami tidak dapat ditolak dan ditangkis oleh mereka semua yang berbuat dosa, yang mengingkari Allah dan mendustakan rasul-rasul-Nya.

Laqad kaana fii qa-sha-shihim 'ibratul li-ulil albaabi = Sungguh terdapat pelajaran dan teladan (ibarat) dalam kisah-kisah mereka bagi orang-orang yang berakal kuat.

Dalam kisah-kisah para nabi, teristimewa kisah Yusuf dan saudara-saudaranya, sungguh terdapat teladan, pelajaran, peringatan, dan petunjuk bagi mereka yang mempunyai akal kuat (sehat) serta otak yang cerdas yang dapat mengambil hikmah dari sesuatu yang telah terjadi dengan melihat cerita-cerita zaman dahulu.

Maa kaana hadii-tsay yuftaraa wa laakin tashdiiqal la-dzii baina yadaihi = Kisah ini bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan apa (kitab) yang sebelumnya.

Kisah yang termaktub dalam al-Qur'an dan kitab suci yang lain bukanlah kisah yang dibuat-buat. Kisah itu merupakan dalil yang datang melalui jalan wahyu untuk membenarkan kitab-kitab yang datang sebelumnya.

Wa tafshiila kulli syai-in = Dan menjelaskan segala sesuatu.

Al-Qur'an ini menjelaskan semua perintah Allah, semua larangan-Nya, janji dan ancaman-Nya, serta menjelaskan semua sifat yang wajib bagi-Nya. Dalam al-Qur'an terdapat kisah para nabi yang mengandung ibarat dan pelajaran.

Jadi, yang dimaksud dengan "penjelasan segala sesuatu" bukanlah berarti di dalam al-Qur'an terdapat segala macam ilmu pengetahuan umum mengenai semua bidang di alam ini.

***Wa hudan** = Serta sebagai petunjuk.*

Al-Qur'an itu menjadi petunjuk bagi semua orang yang mau memahami dan mendalami penyelidikannya dan pembacaannya dengan teliti.

***Wa rahmatal li qaumiy yu'minuun** = Dan rahmat bagi semua orang yang beriman.*

Al-Qur'an menjadi rahmat untuk mencapai kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat bagi semua orang yang membenarkannya dan mengimani sesuatu yang gaib.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini dijelaskan tentang sebagian maksud Tuhan mengisahkan para rasul dalam al-Qur'an. Yaitu untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi semua orang yang berakal kuat. Tuhan juga menjelaskan bahwa al-Qur'an yang dilengkapi dengan kisah-kisah bukanlah kabar yang dibuat-buat. Akan tetapi merupakan kitab yang membenarkan kitab-kitab yang turun sebelumnya, seperti Kitab Taurat dan Injil.

Diberitakan bahwa orang-orang kafir Mekkah menemui sebagian orang Yahudi, lalu mereka membahas tentang Muhammad. Orang-orang Yahudi menganjurkan orang kafir Mekkah supaya bertanya kepada Nabi tentang sebab-sebab keluarga Ya'kub pindah dari Syam ke Mesir dan tentang kisah Yusuf. Berkenaan dengan itu turunlah surat Yusuf ini.

Nama Yusuf disebut dalam al-Qur'an pada 26 ayat, dengan perincian 24 ayat terdapat dalam surat Yusuf, 1 ayat dalam surat al-An'aam (ayat 28), dan 1 ayat dalam surat Ghaafir (ayat 34).

Apabila kisah ini diikuti dengan seksama, maka dapatlah diketahui titik-titik perkembangan kisah Yusuf, mulai dari Yusuf menceritakan mimpinya kepada Ya'kub sampai kepada doanya memohon *husnul khatimah* (akhir hidup yang indah).

XIII
AR-RA'D
(Guruh)

Diturunkan di Mekkah/Madinah,
turun sesudah surat Muhammad, 43 ayat

Sejarah Turun

Surat ini diturunkan di Mekkah, tetapi ada setengah ulama yang berpendapat surat ini diturunkan di Madinah. Terdiri atas 43 ayat.

Kaitan dengan Surat Sebelumnya

Surat Yusuf memberikan keterangan ringkas mengenai tanda-tanda keagungan Allah yang terdapat di langit dan di bumi.[1] Dalam surat ar-Ra'd ini Allah memberi penjelasan lebih lanjut tentang tanda-tanda kebesaran itu.

Dalam surat Yusuf Allah memberi isyarat kepada dalil-dalil tauhid,[2] sedangkan dalam surat ini, dalil-dalil tauhid dijelaskan dengan panjang lebar dan luas.

Dalam kedua surat ini dijelaskan kisah-kisah orang dahulu dengan rasul-rasul yang diutuskan oleh Allah kepada mereka.

---

[1] Baca S.12: Yusuf, 101.

[2] Baca S.12: Yusuf, 39.

571

Dengan (menyebut) nama Allah yang Maha Pemurah, yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya

(1) *Alif laam miim raa* = Ini adalah ayat-ayat surat yang sempurna dan al-Qur'an yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu adalah hak; akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengimaninya.[3]

TAFSIR

Alif, laam, miim raa tilka aayaatul kitaabi *= Alif laam miim raa. Ini adalah ayat-ayat dari surat yang sempurna.*

Inilah ayat-ayat dari ayat surat yang mempunyai sifat yang sempurna dan dan bernilai tinggi.

Wal la-dzii unzila ilaika mir rabbikal haqqu *= al-Qur'an yang sudah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu adalah hak (benar).*

Al-Qur'an yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu (keseluruhannya) adalah hak yang tidak dapat diragu-ragukan, yang masing-masing ayatnya mengandung hikmat dan sesuai dengan kenyataan.

Firman ini adalah penjelasan bagi firman sebelumnya. Mula-mula Allah menerangkan bahwa ayat-ayat dari surat ini mencapai kesempurnaan yang tertinggi. Tetapi martabat ini dicapai oleh seluruh isi al-Qur'an, bukan hanya oleh surat ini.

Demikianlah makna dua kalimat ini. Tetapi apabila kita maksudkan dengan al-Kitab adalah keseluruhan al-Qur'an, bukan hanya surat, maka makna ayat ini adalah: "Ayat-ayat Allah ini yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu adalah benar."

Walaakinna ak-tsaran naasi laa yu'minuun *= Akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengimaninya.*

---

[3] Kaitkan dengan bagian awal S.10: Yunus; dan S.91: asy-Syams.

Akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengimani apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Tidak pula mengakui keagungan al-Qur'an yang mengandung berbagai macam hikmat dan bermacam-macam hukum yang sesuai dengan tempat dan perkembangan masa.

Muqatil berkata: "Ketika musyrikin Mekkah menyatakan bahwa Muhammad membuat sendiri ayat-ayat itu, maka Allah pun menurunkan ayat ini."

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Allah menerangkan bahwa surat ar-Ra'd, demikian pula keseluruhan al-Qur'an, adalah hak (benar). Diturunkan dari Tuhan Yang Maha Hakim lagi Maha Terpuji.

572

اَللّٰهُ الَّذِيْ رَفَعَ السَّمٰوٰتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ثُمَّ اسْتَوٰى عَلَى الْعَرْشِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَّجْرِيْ لِاَجَلٍ مُّسَمًّى يُدَبِّرُ الْاَمْرَ يُفَصِّلُ الْاٰيٰتِ لَعَلَّكُمْ بِلِقَاۤءِ رَبِّكُمْ تُوْقِنُوْنَ ۝٢

(2) Allah yang telah menjadikan langit dengan tidak bertiang, yang kamu dapat melihatnya. Kemudian Allah bersemayam di atas 'Arsy-Nya dan Allah menundukkan matahari dan bulan; semuanya itu beredar hingga pada waktu yang sudah ditentukan. Dialah yang mentadbirkan (mengatur) segala urusan; Dia menjelaskan ayat-ayat-Nya, semoga kamu meyakini akan menjumpai Tuhanmu.

وَهُوَ الَّذِيْ مَدَّ الْاَرْضَ وَجَعَلَ فِيْهَا رَوَاسِيَ وَاَنْهٰرًا وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرٰتِ جَعَلَ فِيْهَا زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ يُغْشِى الَّيْلَ النَّهَارَ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ ۝٣

(3) Dialah, Allah yang telah menghamparkan bumi dan menjadikan beberapa gunung yang tinggi-tinggi dan sungai-sungai. Dia menjadikan di muka bumi, tiap buah berpasang-pasangan. Dia menjadikan malam untuk menyelimuti siang; sesungguhnya dalam hal yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang yang suka berpikir.[4]

وَفِى الْاَرْضِ قِطَعٌ مُّتَجٰوِرٰتٌ وَّجَنّٰتٌ مِّنْ اَعْنَابٍ

(4) Di bumi ini terdapat beberapa bagian tanah yang berdekat-dekatan dan padanya terdapat kebun-kebun anggur

---

[4] Kaitkan dengan S.15: al-Hijr, 21; S.50: Qaaf; S.51: adz-Dzaariyaat, 49.

وَزَرْعٌ وَنَخِيلٌ صِنْوَانٌ وَغَيْرُ صِنْوَانٍ يُسْقَىٰ بِمَاءٍ وَاحِدٍ وَنُفَضِّلُ بَعْضَهَا عَلَىٰ بَعْضٍ فِي الْأُكُلِ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٤﴾

dan tanaman dan pohon kurma yang bercabang-cabang dan yang tidak bercabang yang disirami dengan air yang sama. Kami utamakan sebagiannya atas sebagian yang lain dalam rasa dan bentuknya. Sesungguhnya dalam hal yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berakal.

TAFSIR

Allaahul la-dzii rafa'as samaawaati bi ghairi 'amadin taraunahaa = *Allah yang telah menjadikan langit dengan tidak bertiang, yang kamu dapat melihatnya.*

Sesungguhnya Allah telah menjadikan langit tinggi dari bumi dengan tidak bertiang. Kamu melihat langit-langit itu dengan tidak bertiang di bawahnya dan tidak ada pula tempat menggantungnya. Allah telah menjadikan langit dan segala isinya; bintang, matahari, dan bulan dengan kodrat-Nya dan kebesaran-Nya.

Tsummas tawaa 'alal 'arsyi = *Kemudian Allah bersemayam di atas 'Arsy-Nya.*

Bagaimana Allah bersemayam di atas 'Arsy dan bagaimana 'Arsy itu, Allah sendirilah yang mengetahui. Kita memahami dari firman ini bahwa Allah mempunyai kekuasaan yang sempurna dan kehendak-Nyalah yang berlaku.

Wa sakh-kharasy syamsa wal qamara kulluy yajrii li ajalim musamman = *Allah menundukkan matahari dan bulan; semuanya itu beredar hingga waktu yang sudah ditentukan.*

Allah menundukkan matahari dan bulan untuk maksud yang Dia kehendaki, yaitu memberi manfaat kepada makhluk. Keduanya terus-menerus beredar memancarkan cahayanya. Semua bintang beredar untuk waktu yang telah ditentukan oleh Allah, yaitu sampai kepada akhir umur dunia. Masing-masing beredar dalam falaknya sendiri-sendiri.

Yudabbirul amra = *Dialah yang mentadbirkan (mengurus) segala urusan.*

Allahlah yang mengendalikan pemerintahan-Nya menurut iradat dan hikmat-Nya. Maka Dialah yang mematikan, yang menghidupkan, yang menciptakan, dan yang memusnahkan, yang mengayakan dan memiskinkan, serta yang menurunkan wahyu kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya.

Ayat ini menunjuk kepada kesempurnaan kodrat dan rahmat Allah. Hanya Dia yang mentadbirkan *'alamul ajsaad* dan *'alamul arwah*.

Yufash-shilul aayaati *= Dia menjelaskan ayat-ayat-Nya.*

Dialah yang memberi wujud kepada segala yang maujud dan mengadakan perikatan-perikatan antara satu sama lain dan Dialah yang menerangkan yang demikian itu dengan jelas.

La'allakum bi liqaa-i rabbikum tuuqinuun *= Semoga kamu meyakini akan menjumpai Tuhanmu.*

Allah menerangkan yang demikian dan menjelaskan ayat-ayat-Nya yang menunjuk kepada kodrat dan hikmat-Nya karena mengharap supaya kamu meyakini akan menjumpai-Nya. Tuhan yang berkuasa menjadikan alam ini tentulah dapat membangkitkan makhluk dan menghisabnya.

Sebagaimana Allah berkuasa menempatkan bintang-bintang yang besar di angkasa raya dengan tidak bertiang, maka Dia juga berkuasa mengembalikan roh kepada jasad dan mengembalikan alam kepada kehidupan yang kedua.

Wa huwal la-dzii maddal ar-dha *= Dialah, Allah yang telah menghamparkan bumi.*

Allahlah yang telah menjadikan bumi lebar terhampar supaya menjadi tempat hidup binatang dan supaya manusia dapat mengambil manfaat dengan tanaman-tanamannya dan dengan isi perutnya serta berjalan ke segenap penjuru untuk mencari rezeki.

Demikianlah keadaan bumi, apabila kita melihat dengan pandangan mata, yaitu terhampar luas, tetapi hal ini tidaklah berarti bahwa bumi tidak bundar.

Wa ja'ala fiihaa rawaasiya *= Dan menjadikan padanya beberapa gunung yang tinggi-tinggi.*

Allahlah yang telah menjadikan gunung-gunung sebagai paku bumi yang tidak bergerak dan tidak pula berpindah-pindah.

Wa anhaaran *= Dan sungai-sungai.*

Allah menjadikan di bumi ini beberapa sungai mengalir untuk menghasilkan kemanfaatan bagi manusia dan binatang. Selain itu juga dipergunakan untuk menyirami tumbuh-tumbuhan yang beraneka macam dan menjadi unsur hidup bagi manusia.

Wa min kullits tsamaraati ja'ala fiihaa zaujainits naini *= Dia menjadikan di muka bumi tiap buah berpasang-pasangan.*

Allah menjadikan di muka bumi segala buah-buahan berpasangan, yakni jantan dan betina. Ilmu modern telah menetapkan bahwa segala macam tumbuhan

itu ada yang jantan dan ada yang betina. Angin, air, burung, serangga, lebah, dan lain-lain yang mempertemukan antara tepungsari dengan bakal buahnya. Kejantanan dan kebetinaan itu juga terdapat pada pohon yang satu atau pada pohon yang berlainan seperti kurma. Adalanya terdapat pada satu pohon, pada bunga yang satu (penyerbukan tunggal) seperti bunga telang (*Clitoria*) atau pada bunga yang berlainan (penyerbukan silang) seperti kapas.

Yugh-syil lailan nahaara *= Dia menjadikan malam untuk menyelimuti siang.*

Allah sendiri yang menutupi siang dengan kegelapan malam, sehingga gelaplah sinar sesudah terang, seakan-akan siang itu diselimuti oleh kegelapan. Demikian pula Allah menyelimuti malam dengan sinar yang terang-benderang.

Inna fii dzaalika la aayaatil li qaumiy yatafakkaruun *= Sesungguhnya dalam hal yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang yang suka berpikir.*

Pada segala apa yang telah diterangkan oleh Allah, yaitu menghamparkan bumi, menjadikan gunung-gunung, sungai-sungai yang mengalir, dan buah-buahan yang berpasang-pasangan serta siang dan malam yang terus berganti-gantian, sungguh terdapat tanda-tanda yang nyata yang menunjuk kepada kebesaran Allah dan keesaan-Nya bagi orang-orang yang mau berpikir dan mau mengambil pengajaran.

Wa fil ar-dhi qitha'um mutajaawiraatun *= Dan di bumi itu terdapat beberapa bagian tanah yang berdekat-dekatan.*

Di bumi ada bagian-bagian tanah yang berdekat-dekatan letaknya, tetapi berlain-lainan keadaannya. Sebagiannya lembut, sebagian yang lain keras, sebagian dapat menumbuhkan tumbuh-tumbuhan, tetapi bagian yang lain tidak. Tanahnya serupa, airnya serupa, tanamannya pun serupa, namun buah-buahannya berlain-lainan. Ada yang manis, ada yang pahit, ada pohon yang berbuah dan ada yang tidak.

Wa jannaatum min a'naabin *= Dan padanya terdapat kebun-kebun anggur.*

Di bumi itu ada kebun-kebun yang penuh dengan anggur.

Wa zar'un *= Dan tanam-tanaman.*

Padanya ada berbagai rupa tanaman dan berbagai rupa biji-bijian yang menjadi makanan bagi manusia dan hewan.

Wa na-khiilun shinwaanuw wa ghairu shinwaanin *= Dan pohon kurma yang bercabang-cabang dan yang tidak bercabang-cabang.*

Di dalamnya ada pohon-pohon kurma yang berpokok satu, bercabang banyak dan ada pula yang tidak bercabang.

***Yusqaa bi maa-iw waahidiw wa nufadh-dhilu ba'dhahaa 'alaa ba'dhin fil ukuli** = Yang disiram dengan air yang sama dan Kami utamakan sebagiannya atas sebagian yang lain pada rasanya dan bentuknya.*

Segala yang tersebut itu, anggur, tanaman-tanaman dan kurma, disiram dengan air yang serupa yang tidak berbeda tabiatnya. Kami membedakan yang sebagian dari bagian yang lain mengenai bentuk buahnya, yang bermanfaat dan ada yang tidak.

***Inna fii dzaalika la aayaatil li qaumiy ya'qiluun** = Sesungguhnya dalam hal yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berakal.*

Pada segala apa yang telah dijelaskan benar-benar terdapat tanda-tanda yang menyilaukan bagi orang-orang yang beramal menurut kehendak akal dan mau memikirkan dengan pikiran yang merdeka dan akal yang sejahtera.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menerangkan bukti-bukti atau tanda-tanda yang menunjuk kepada keesaan-Nya dan kepada hari kebangkitan pada hari akhir. Dalil-dalil itu ada yang dapat kita lihat di jagat raya dan ada yang dapat kita lihat di bumi sendiri.

Yang berkaitan dengan jagat raya adalah letak langit di angkasa dengan tidak bergantung dan tidak bertiang, kesempurnaan kekuasaan Allah dan ketundukan matahari dan bulan untuk apa yang dikehendaki oleh Allah.

Adapun dalil-dalil yang berkaitan dengan alam adalah terhamparnya bumi, terdapat gunung-gunung di dalamnya, sungai-sungai, dan berpasangannya tumbuh-tumbuhan, beriring-iringannya malam dengan siang, tanah-tanah yang saling berdekatan, tetapi berlainan hasilnya.

573

وَإِنْ تَعْجَبْ فَعَجَبٌ قَوْلُهُمْ أَءِذَا كُنَّا تُرَابًا أَءِنَّا لَفِي خَلْقٍ جَدِيدٍ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ ۖ وَأُولَٰئِكَ الْأَغْلَالُ فِي أَعْنَاقِهِمْ ۖ وَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا

(5) Dan jika kamu merasa heran, maka yang lebih mengherankan adalah pertanyaan mereka: "Apakah apabila kami telah menjadi tanah, kami akan menjadi makhluk yang baru lagi?" Itulah sikap mereka yang mengingkari

Tuhan dan pada leher mereka diletakkan belenggu-belenggu. Merekalah penghuni neraka dan kekal di dalamnya.	خَالِدُونَ ﴿٥﴾
(6) Mereka meminta kepadamu untuk mempercepat azab, sebelum rahmat. Padahal sungguh telah berlaku adanya siksa kepada orang-orang sebelum mereka. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mempunyai ampunan bagi semua manusia atas kezalimannya dan sesungguhnya Tuhanmu sungguh sangat keras siksa-Nya.[5]	وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالسَّيِّئَةِ قَبْلَ الْحَسَنَةِ وَقَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِمُ الْمَثُلَاتُ وَإِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغْفِرَةٍ لِلنَّاسِ عَلَىٰ ظُلْمِهِمْ وَإِنَّ رَبَّكَ لَشَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٦﴾
(7) Berkatalah semua orang kafir: "Apakah tidak lebih baik diturunkan sesuatu ayat dari Tuhan kepadanya?" Sesungguhnya kamu adalah seorang *mundzir*, seorang pembawa kabar takut dan bagi tiap kaum ada penunjuknya.[6]	وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا أُنْزِلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِنْ رَبِّهِ إِنَّمَا أَنْتَ مُنْذِرٌ وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ ﴿٧﴾

TAFSIR

Wa in ta'jab fa 'ajabun qauluhum a i-dzaa kunnaa turaaban a innaa la fii khalqin jadiidin = Jika kamu merasa heran, maka yang lebih mengherankan adalah pertanyaan mereka: "Apakah apabila kami telah menjadi tanah, kami akan menjadi makhluk yang baru lagi?"

Jika engkau, hai Muhammad, merasa heran karena mereka menyembah berhala dan patung, maka yang lebih mengherankan lagi adalah mereka mengingkari hari kebangkitan manusia pada hari kiamat. Mereka bertanya: "Apakah sesudah tubuh kami busuk di dalam kubur akan dikembalikan hidup lagi.?" Padahal mereka tidak mengingkari bahwa Allah itu Maha Kodrat (Kuasa).

Pertanyaan yang mereka ajukan seperti ini terdapat sebelas kali dalam sembilan surat al-Qur'an. Satu kali masing-masing dalam surat ini (ar-Ra'd), satu dalam surat al-Mu'minuun, surat an-Naml, surat al-'Ankabuut, surat al-Waaqi'ah, surat an-Naazi'aat, dan surat as-Sajdah, serta dua kali dalam surat al-Israa', dan surat ash-Shaaffaat. Mereka yang mengingkari hari kebangkitan itu disifati oleh Allah dengan firman-Nya:

---

[5] Kaitkan dengan S.42: asy-Syuura, 30-34; S.16: an-Nahl, 61.

[6] Kaitkan dengan S.17: al-Israa', 71; S.6: al-An'aam, 90; S.21: al-Anbiyaa', 73; S.32: as-Sajdah, 24.

***Ulaa-ikal la-dziina kafaruu bi rabbihim** = Itulah mereka yang mengingkari Tuhannya.*

Itulah orang-orang yang selalu dalam kekafiran dan merekalah yang mengingkari Tuhan.

***Wa ulaa-ikal agh-laalu fii a'naaqihim** = Merekalah yang pada leher-lehernya diletakkan belenggu.*

Merekalah orang-orang yang dibelenggu lehernya dengan belenggu kesesatan yang menghambat mereka untuk memperhatikan kebenaran dan mengikuti jalan petunjuk.

Atau merekalah orang-orang yang dibelenggu lehernya ketika mereka dihela (diseret) pada hari akhir untuk dihisab amalnya.

***Wa ulaa-ika ash-haabun naari hum fiihaa khaaliduun** = Merekalah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.*

Merekalah orang-orang yang kekal di dalam neraka, yang penuh dengan aneka macam kesengsaraan dan kehinaan.

***Wa yasta'jiluunaka bis sayyi-ati** = Mereka meminta kepadamu untuk mempercepat azab.*[7]

Orang-orang yang mendustakan kamu itu meminta supaya azab segera datang menimpanya dan mereka tetap terus-menerus dalam kekafiran. Permintaan ini merupakan upaya untuk mengolok-olok kamu.

***Qablal hasanati** = Sebelum rahmat.*

Mereka meminta azab segera ditimpakan kepada dirinya sebelum memperoleh pahala dan kesejahteraan dari siksa itu pada hari kiamat. Mereka berbuat demikian dengan nada mengolok-olok, karena Rasulullah menjanjikan jika mereka beriman akan memperoleh pahala di akhirat dan mendapat kemenangan di dunia. Jika tidak akan ditimpakan azab.

***Wa qad khalat min qablihimul ma-tsulaatu** = Padahal sungguh telah berlaku adanya siksa bagi orang-orang yang sebelum mereka.*

Mereka meminta supaya segera didatangkan azab, maksudnya, untuk mengolok-olok kamu dan menyatakan bahwa mereka tidak mempercayai adanya azab. Mereka belum percaya kebenaran Rasul, padahal telah berlaku siksa dahsyat yang telah menimpa orang-orang semacam mereka pada masa lalu. Misalnya

---

[7] Tentang permintaan percepatan azab oleh musyrikin Mekkah, baca S.8: al-Anfaal, 32.

sudah ada umat yang dijadikan kera, yang dibinasakan oleh gempa atau ditelan oleh bumi.

***Wa inna rabbaka la-dzuu maghfiratil lin naasi 'alaa zhulmihim** = Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mempunyai ampunan bagi semua manusia atas kezalimannya.*

Tuhanmu akan memaafkan dosa orang-orang yang bertobat kepada-Nya dan tidak akan membiarkan mereka tercela pada hari kiamat atas kezalimannya. Allah menerima tobat hamba-Nya dan memaafkan segala kesalahannya. Memang Allah telah menetapkan atas diri-Nya akan memberi rahmat kepada orang yang bertobat kepada-Nya dengan tobat *nashuha* (tobat yang sungguh-sungguh).

***Wa inna rabbaka la syadiidul 'iqaab** = Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar sangat keras siksa-Nya.*[8]

Tuhanmu sungguh sangat keras siksa-Nya terhadap orang yang terus-menerus dalam dosa dan tidak mau sadar serta kembali kepada kebenaran. Dalam al-Qur'an kerapkali Tuhan menerangkan ampunan-Nya yang diiringi oleh siksa-Nya. Maksudnya supaya kita senantiasa berada antara berharap dan takut. Ayat-ayat ini dan yang sejenisnya mendekatkan antara sikap takut dan berharap.

***Wa yaquulul la-dziina kafaruu lau laa unzila 'alaihi aayatum mir rabbihii** = Berkata semua orang kafir: "Apakah tidak lebih baik diturunkan kepadanya sesuatu ayat dari Tuhan-Nya."*

Orang-orang kafir yang keras kepala berkata: "Apakah tidak lebih baik didatangkan kepada kita sesuatu ayat dari Tuhan seperti tongkat Musa dan unta Shaleh. Maka dia menjadikan bukit Shafa menjadi bukit emas." Mereka tidak mau mencukupkan diri dengan mukjizat ayat-ayat al-Qur'an yang telah diturunkan kepada Muhammad. Padahal al-Qur'an itulah mukjizat Muhammad yang kekal.

Untuk menenangkan hati Muhammad, Allah pun berfirman:

***Innamaa anta mun-dzirun** = Sesungguhnya kamu hanyalah seorang mundzir, seorang pembawa kabar takut (berisi peringatan dan ancaman).*

Engkau hanyalah seorang yang bertugas untuk menyampaikan risalah Allah dan seorang petugas yang menerangkan kepada mereka tentang keburukan menantang Allah. Bukanlah tugas engkau mendatangkan tanda-tanda mukjizat sebagaimana yang mereka minta itu.[9]

---

[8] Perihal ampunan dari azab Allah, baca: S.6: al-An'aam, 165; dan S.15: al-Hijr, 49.

[9] Baca S.2: al-Baqarah, 272; S.35: Faathir, 24.

***Wa li kulli qaumin haad** = Bagi tiap-tiap kaum ada penunjuknya.*

Bagi tiap kaum atau tiap umat ada pemimpin (nabi) yang menyeru mereka kepada jalan kebajikan. Sudah menjadi Sunnah Allah untuk membangkitkan (menghadirkan) para pemimpin (para nabi) dalam setiap masa, supaya manusia senantiasa mendapat petunjuk.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan keingkaran orang-orang musyrik kepada hari kebangkitan pada hari akhir. Padahal dalil-dalil membuktikan bahwa Tuhan mampu menjadikan langit dan bumi, yang berarti juga mampu mengembalikan (membangkitkan) manusia dalam kejadian baru.

574

(8) Allah mengetahui apa yang dikandung oleh tiap perempuan dan apa yang digugurkan oleh rahim-rahim dan apa yang berlebihan dari masanya; dan segala sesuatu mempunyai ukuran yang tertentu di sisi-Nya.

اَللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ اُنْثٰى وَمَا تَغِيْضُ الْاَرْحَامُ وَمَا تَزْدَادُ ۗ وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهٗ بِمِقْدَارٍ ﴿٨﴾

(9) Allah yang mengetahui barang yang gaib dan barang yang nyata, lagi Allah itu Maha Besar dan Maha Tinggi.

عٰلِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْكَبِيْرُ الْمُتَعَالِ ﴿٩﴾

(10) Orang yang merahasiakan ucapan dan orang yang menyaringkan pembicaraannya di antara kamu sama saja di sisi Allah. Orang yang bersembunyi pada malam hari dan orang yang berjalan pada siang hari.[10]

سَوَاۤءٌ مِّنْكُمْ مَّنْ اَسَرَّ الْقَوْلَ وَمَنْ جَهَرَ بِهٖ وَمَنْ هُوَ مُسْتَخْفٍ بِالَّيْلِ وَسَارِبٌۢ بِالنَّهَارِ ﴿١٠﴾

(11) Bagi manusia ada malaikat yang berganti-ganti menjaganya, di depannya dan di belakangnya. Mereka mengawasinya berdasar perintah Allah; sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan yang telah ada pada sesuatu kaum, sehingga mereka mengubah keadaan yang telah ada

لَهٗ مُعَقِّبٰتٌ مِّنْۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهٖ يَحْفَظُوْنَهٗ مِنْ اَمْرِ اللّٰهِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْ ۗ وَاِذَآ اَرَادَ اللّٰهُ بِقَوْمٍ سُوْۤءًا فَلَا مَرَدَّ لَهٗ ۚ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُوْنِهٖ مِنْ وَّالٍ ﴿١١﴾

[10] Kaitkan dengan S.8: al-Anfaal, 25; S.7: al-A'raaf, 57-58.

pada diri mereka. Apabila Allah berkehendak akan menimpakan siksa atas suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolak siksa itu; dan tak ada bagi mereka seseorang penolong selain Allah.

TAFSIR

Allaahu ya'lamu maa tahmilu kullu un-tsaa = *Allah mengetahui apa-apa yang dikandung oleh tiap perempuan.*

Allahlah yang mengetahui apa yang dikandung oleh seorang perempuan, apakah kandungannya itu lelaki ataukah perempuan. Allah sendiri yang mengetahui bagaimana letak bayi di dalam perut ibunya dan kapan bayi akan lahir. Kerapkali mereka berkata: "Si polan mengandung anak lelaki, ternyata (setelah lahir), bayi itu anak perempuan." Allah sendiri yang mengetahui, apakah yang dikandung itu seorang ataukah kembar, apakah panjang umurnya atau pendek usianya.

Wa maa ta-ghiidhul arhaamu wa maa taz-daadu = *Apa yang digugurkan oleh rahim-rahim dan apa yang berlebihan dari masanya.*

Hanya Allah yang mengetahui bayi-bayi yang digugurkan oleh rahim ibunya dan bayi-bayi yang tidak cukup bulannya. Demikian Allah yang mengetahui kekurangan tubuh bayi, sebagaimana Allah yang mengetahui bayi-bayi yang dikandungnya lebih daripada biasa dan jumlah bayi yang dikandung itu.

Wa kullu syai-in 'indahuu bi miqdaar = *Segala sesuatu mempunyai ukuran yang tertentu di sisi-Nya.*

Segala sesuatu mempunyai waktu yang tertentu dan batas yang tertentu.

'Aalimul ghaibi wasy syahaadati = *Allah yang mengetahui barang yang gaib dan barang yang nyata.*

Allah mengetahui apa yang gaib dari kamu, apa yang tidak dapat dilihat oleh matamu, seperti alam yang baru dapat diketahui dengan perantaraan teleskop. Seperti bakteri-bakteri yang hanya dapat dilihat dengan mikroskop, sebagaimana Allah dapat mengetahui segala barang yang nyata yang dapat kamu saksikan dengan mata kepalamu.

Al-kabiirul muta'aal = *Allah itu Maha Besar dan Maha Tinggi.*

Ayat ini memberi pengertian bahwa Allah itu berkuasa membangkitkan makhluk dan berkuasa mewujudkan tanda-tanda mukjizat yang diminta oleh musyrikin. Demikian pula azab yang mereka minta dipercepat datangnya. Tetapi

Allah mengakhirkan semua itu, karena adanya suatu kemaslahatan yang tidak diketahui oleh manusia.

***Sawaa-um minkum man asarral qaula wa man jahara bihii** = Orang yang merahasiakan ucapannya dan orang yang menyaringkan pembicaraannya di antara kamu sama saja di sisi Allah.*

Oleh karena Allah mengetahui apa yang dirahasiakan dan apa yang dilahirkan, mengetahui apa yang gaib dan yang nyata, maka samalah di sisi-Nya orang yang merahasiakan ucapannya dengan orang yang menyaringkan suaranya untuk didengar oleh orang lain.

***Wa man huwa mustakh-fim bil laili wa saaribum bin nahaar** = Orang yang bersembunyi pada malam hari dan orang yang berjalan pada siang hari.*

Di sisi Allah sama saja orang yang bersembunyi dalam kegelapan malam dengan orang yang menampakkan diri siang hari. Tegasnya, sama saja di sisi Allah, orang yang mengerjakan keburukan dalam kegelapan malam dengan mengerjakannya pada siang hari. Sama-sama diketahui oleh Allah.

***Lahuu mu'aqqibaatum mim baini yadaihi wa min khalfihii** = Bagi manusia ada malaikat yang berganti-ganti memeliharanya, di depannya dan di belakangnya.*

Pada tiap manusia, baik yang bersembunyi ataupun yang menampakkan diri, ada malaikat yang terus-menerus bergantian memelihara dari kemudaratan dan memperhatikan gerak geriknya, sebagaimana berganti-ganti pula malaikat lain yang mencatat segala amalannya, yang baik ataupun yang buruk. Ada malaikat malam dan ada malaikat siang. Satu berada di sebelah kanan dan satu di sebelah kiri, semuanya mencatat segala amalan. Yang sebelah kanan mencatat kebajikan dan yang sebelah kiri mencatat kejahatan. Ada lagi dua malaikat yang memeliharanya dan mengawalnya. Yang satu di belakang dan satunya di muka.

Ringkasnya, tiap manusia didampingi oleh empat malaikat pada siang hari dan empat malaikat pada malamnya. Dua bertugas mencatat amalan dan dua bertugas memelihara manusia sendiri.

***Yahfa-zhuunahuu min amrillaahi** = Mereka memeliharanya dengan perintah Allah.*

Para malaikat memelihara manusia dengan perintah Allah dan dengan izin-Nya. Sebagaimana Allah menjadikan beberapa sebab bagi anggota yang nyata, seperti dijadikannya pelupuk mata yang bertujuan memelihara mata, demikian pula Allah menjadikan beberapa sebab bagi hal-hal yang tidak dapat dirasakan

oleh pancaindera. Maka Allah menjadikan para malaikat menjadi sebab bagi terpeliharanya manusia. Allah menjadikan *kiraaman kaatibiin* untuk memelihara amalan-amalan kita. Walaupun kita tidak mengetahui bagaimana kalamnya, bagaimana tintanya, dan bagaimana pula tulisannya. Demikian makna *yahfazhuunahuu min amrillaahi*.

Ada yang mengatakan bahwa para malaikat itu memelihara manusia atas perintah Allah. Ada juga yang menyebutkan bahwa mereka memeliharanya dari malaikat azab (malaikat bertugas memberikan azab) supaya jangan tertimpa siksa.

Innallaaha laa yu-ghayyiru maa biqaumin hattaa yu-ghayyiruu maa bi anfusihim = *Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan dirinya.*

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nikmat dan afiat yang telah diberikan kepada suatu kaum atau dihilangkan dari mereka, kecuali kaum itu mengubah keadaan dirinya dari yang baik diganti dengan yang buruk dan satu sama lain dari mereka saling menganiaya. Jika mereka telah meninggalkan kebajikan dan amalan saleh yang diridhai oleh Allah dan Rasul-Nya, maka keadaan mereka pun diubah dari keadaan merdeka menjadi terjajah.

Wa i-dzaa araadallaahu bi qaumin suu-an fa laa maradda lahuu = *Apabila Allah berkehendak menimpakan sesuatu siksa kepada suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya.*

Apabila Allah berkehendak menimpakan azab kepada suatu kaum, baik azab itu berupa penjajahan, penyakit atau kemiskinan yang disebabkan oleh keburukan amalan mereka, maka sungguh tidak ada yang dapat menolak siksa Allah itu. Ayat ini memberi pengertian, sepantasnya mereka tidak meminta supaya dipercepat azabnya, karena semuanya tergantung pada penetapan Allah.

Wa maa lahum min duunihii miw waal = *Tidak ada bagi mereka seorang penolong yang selain dari Allah.*

Tidak ada selain Allah yang mengendalikan urusan mereka, tidak pula mampu mendatangkan kemanfaatan atau menolak suatu kemudaratan.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menerangkan bahwa Dia mengetahui segala isi bumi dan isi langit. Mengetahui bayi dalam kandungan, mengetahui apa yang dapat kita saksikan, dan apa yang tidak dapat kita saksikan. Allah juga berkuasa mengembalikan semua bagian tubuh yang telah cerai-berai kepada posisi semula.

575

هُوَ الَّذِي يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنْشِئُ السَّحَابَ الثِّقَالَ ﴿١٢﴾

(12) Dialah yang memperlihatkan kepada kamu adanya kilat, lalu takutlah sebagian dari kamu dan tamaklah sebagian yang lain. Dialah yang mewujudkan awan yang mengandung air.

وَيُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ وَالْمَلَائِكَةُ مِنْ خِيفَتِهِ وَيُرْسِلُ الصَّوَاعِقَ فَيُصِيبُ بِهَا مَنْ يَشَاءُ وَهُمْ يُجَادِلُونَ فِي اللَّهِ وَهُوَ شَدِيدُ الْمِحَالِ ﴿١٣﴾

(13) Bertasbihlah petir dan memuji-Nya. Bertasbih pula para malaikat karena kehebatan-Nya dan Dia mengirim halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Mereka memperdebatkan tentang Allah, padahal Allah itu amat besar daya-Nya.[11]

لَهُ دَعْوَةُ الْحَقِّ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ لَا يَسْتَجِيبُونَ لَهُمْ بِشَيْءٍ إِلَّا كَبَاسِطِ كَفَّيْهِ إِلَى الْمَاءِ لِيَبْلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ بِبَالِغِهِ وَمَا دُعَاءُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ ﴿١٤﴾

(14) Bagi-Nya seruan kebenaran. Mereka yang menyeru selain Allah tidaklah dapat memperkenankan sesuatu bagi mereka, kecuali seperti orang yang menghamparkan kedua telapak tangannya kepada air supaya air itu sampai ke mulutnya dan ternyata air itu tidak akan sampai ke mulutnya. Tiadalah doa orang-orang kafir, melainkan dalam kerugian semata.

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَظِلَالُهُمْ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ ﴿١٥﴾

(15) Kepada Allah semua orang yang berada di langit dan bumi bersujud dengan kerelaan sendiri atau terpaksa. Bersujud pula bayangan mereka pada waktu pagi dan waktu petang.

TAFSIR

***Huwal la-dzii yuriikumul barqa khaufaw wa thama'an** = Dialah yang memperlihatkan kepada kamu kilat, lalu takutlah sebagian kamu dan tamaklah sebagian yang lain.*

Allah yang memperlihatkan kepadamu kilat yang menyambar-nyambar, lalu timbullah rasa takut dalam diri sebagian hamba Allah, seperti orang yang sedang mengarungi padang gurun dan orang-orang yang sedang menjemur barang-barang

[11] Kaitkan dengan S.46: al-Ahqaaf; S.35: Faathir; S.1: al-Faatihah, 5.

jemurannya. Selain itu timbul pula ketamakan kepada hujan pada diri orang yang membutuhkan hujan, seperti petani.

Allah memancarkan kilat sebagai isyarat yang menggembirakan karena tanda akan datang hujan dan pembawa kabar yang menakutkan bagi orang yang sedang memerlukan panas matahari.

Memang demikianlah keadaan segala sesuatu dalam dunia, yaitu, sesuatu itu baik bagi orang yang memerlukannya dan buruk bagi orang yang akan mendapatkan kemudaratan menurut tempat dan masa.

Wa yun-syi-us sahaabats tsiqaal = *Dia mewujudkan awan-awan yang mengandung air.*

Dialah, Allah yang mewujudkan awan yang mengandung air. Oleh karena beratnya maka dekatlah awan itu ke bumi.

Wa yusabbihur ra'du bi hamdihii = *Bertasbihlah petir dengan memuji-Nya.*[12]

Suara petir yang tunduk kepada kemauan Allah laksana suara pembaca tasbih dan tahmid menunjukkan ketundukannya kepada kodrat Tuhan Yang Maha Hakim.

Wal malaa-ikatu min khiifatihii = *Dan bertasbih pula para malaikat karena kehebatan Allah.*

Semua malaikat yang mulia pun bertasbih, karena kehebatan dan kebesaran Allah.

Wa yursilush shawaa'iqa fa yu-shiibu bihaa may ya-syaa-u = *Dia mengirim halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang dikehendaki-Nya.*

Wa hum yujaadiluuna fillaahi = *Dan mereka memperdebatkan tentang Allah.*

Para musyrik mendebat Rasul saw. tentang Allah dan sifat-sifat-Nya yang telah diterangkan oleh Rasul. Walaupun telah begitu nyata kodrat (kekuasaan) Allah, mereka tetap saja memperdebatkan. Demikian pula terhadap kebenaran Rasul, hisab (perhitungan amal), dan pembalasan (amal) di hari akhirat, mereka masih saja mempersoalkannya.

Wa huwa syadiidul mihaal = *Padahal Allah itu Maha Besar daya-Nya.*

Padahal Allah itu sangat besar kekuatan-Nya. Dapat mengalahkan segala kekuatan yang lain dan mematahkan segala kekuatan makhluk. Dia berkuasa

---

[12] Ayat ini semakna dengan S.17: al-Israa', 44.

menimpakan azab kepada mereka. Tetapi Dia menangguhkan azab itu sampai waktu yang telah ditetapkan sesuai dengan hikmat-Nya.

Lahuu da'watul haqqi *= Bagi-Nya seruan kebenaran.*

Hanya Allah yang dapat memperkenankan doa manusia, bukan yang lain. Ada juga yang mengatakan bahwa firman ini bermakna: Hak Allah dari makhluk-Nya adalah mereka mengesakan dan berikhlas kepada-Nya. Dia sendiri yang kita sembah dan kepada-Nya kita memohon pertolongan. Kepada-Nya kita ber-*tadharru'* dan menyerahkan diri.

Wal la-dziina yad'uuna min duunihii laa yastajiibuuna lahum bi syai-in illaaa kabaasi-thi kaffaihi ilal maa-i li yablu-gha faahu wa maa huwa bi baali-ghihii *= Mereka yang menyeru selain Allah tidaklah dapat memperkenankan sesuatu bagi mereka, kecuali seperti orang yang menghamparkan kedua telapak tangannya kepada air supaya air itu sampai ke mulutnya; dan ternyata air itu tidak akan sampai ke mulutnya.*

Tiadalah doa orang-orang kafir melainkan dalam kerugian semata.

Berhala-berhala yang diseru oleh para musyrik ataupun sesembahan mereka yang lain, sama sekali tidak dapat memperkenankan seruan mereka dan tidak dapat memenuhi apa yang mereka inginkan. Baik untuk mendatangkan kemanfaatan maupun menolak kemudaratan. Keadaan mereka sama dengan air yang tidak dapat memenuhi permintaan orang yang mengulurkan tangannya dan meminta agar air itu sendiri datang ke mulutnya. Air itu adalah benda mati yang tidak mempunyai perasaan apa-apa. Walaupun kita membentangkan kedua telapak tangan meminta agar air datang, air tetap tidak bisa memenuhi permintaan kita.

Ringkasnya, menghamparkan tangan kepada berhala untuk meminta sesuatu sama artinya kita menghamparkan tangan di mulut perigi, pasti air tidak akan mungkin naik dengan sendirinya masuk ke mulut kita.

Wa maa du'aa-ul kaafiriina illaa fii dhalaal *= Doa orang-orang kafir tidak lain hanyalah dalam kerugian.*

Doa dan ibadat orang-orang kafir yang disampaikan kepada berhala-berhala yang disembahnya merupakan perbuatan sesat.

Wa lillaahi yasjudu man fis samaawaati wal ar-dhi thau'aw wa karhan *= Kepada Allahlah, sujud semua orang di langit dan di bumi, baik yang dilakukan dengan sukarela atau dengan terpaksa.*[13]

[13] Ayat ini salah satu dari ayat Sajdah.

Semua malaikat dan semua mukmin dari manusia dan jin bersujud kepada Allah dengan kerelaan hati, baik dalam keadaan senang ataupun dalam keadaan susah. Adapun orang-orang kafir, mereka bersujud kepada Allah dengan rasa terpaksa ketika dalam keadaan susah.

Isi langit dan bumi, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, benda beku, manusia, jin, dan malaikat, semua bersujud kepada Allah. Mereka tunduk dan menuruti kemauan Allah yang telah menjadikan dirinya.

***Wa zhilaaluhum bil ghuduwwi wal aa-shaal** = Dan bersujud pula bayang-bayang mereka pada waktu pagi dan waktu petang.*

Bersujud pula bayang-bayang semua orang kafir, baik dengan sukarela maupun dengan terpaksa, pada pagi hari ataupun petang hari.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menerangkan beberapa tanda yang menyerupai nikmat dan ihsan pada suatu saat dan menyerupai azab dan siksa pada saat yang lain.

576

قُلْ مَنْ رَّبُّ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۗ قُلِ اللّٰهُ ۗقُلْ اَفَاتَّخَذْتُمْ
مِّنْ دُوْنِهٖٓ اَوْلِيَاۤءَ لَا يَمْلِكُوْنَ لِاَنْفُسِهِمْ نَفْعًا وَّلَا ضَرًّا ۗ
قُلْ هَلْ يَسْتَوِى الْاَعْمٰى وَالْبَصِيْرُ ەۙ اَمْ هَلْ تَسْتَوِى
الظُّلُمٰتُ وَالنُّوْرُ ەۚ اَمْ جَعَلُوْا لِلّٰهِ شُرَكَاۤءَ خَلَقُوْا كَخَلْقِهٖ
فَتَشَابَهَ الْخَلْقُ عَلَيْهِمْ ۗقُلِ اللّٰهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَّهُوَ
الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ ١٦

(16) Tanyakanlah: "Siapakah Tuhan yang memelihara langit dan bumi?" Jawablah: "Allah." Tanyakanlah: "Apakah kamu menjadikan penolong-penolong selain Allah, sedangkan mereka tidak memiliki kemanfaatan dan kemudaratan untuk dirinya?" Tanyakanlah pula: "Apakah sama antara orang yang buta dengan orang yang nyalang (bisa melihat)? Apakah sama antara gelap dengan terang? Apakah mereka menjadikan bagi Allah beberapa sekutu yang dapat menciptakan seperti Allah mencipta, lalu samarlah terhadap mereka penciptaan sekutu-sekutu itu dengan penciptaan Allah?" Jawablah: "Allah yang menciptakan segala sesuatu, dan Dialah Yang Esa lagi Maha Perkasa."

TAFSIR

Qul mar rabbus samaawaati wal ar-dhi = *Katakanlah: "Siapakah Tuhan yang memelihara langit dan bumi?"*

Tanyakanlah kepada mereka yang menjadikan penolong-penolong selain Allah: "Siapakah Tuhan yang memelihara alam yang tinggi dan alam bawah, yang sangat menyilaukan mata karena keindahannya dan tertib pembuatan-Nya."

Qulillaahu = *Katakanlah: "Allah."*

Oleh karena mereka mengakui bahwa Allah yang menjadikan langit dan bumi, serta yang memeliharanya, dan tidak ada jalan bagi mereka untuk mengingkarinya, maka Tuhan menyuruh Muhammad menjawab pertanyaan itu dengan firman-Nya: "Katakanlah, ya Muhammad, 'Yang telah menjadikan langit dan bumi dalam keadaan yang sangat bagus dan kukuh ini adalah Allah."

Qul afatta-khadz-tum min duunihii auliyaa-a laa yamlikuuna li anfusihim naf'aw wa laa dharran = *Tanyakanlah: "Apakah kamu menjadikan penolong-penolong selain Allah, sedangkan mereka tidak memiliki kemanfaatan dan kemudaratan untuk dirinya?"*

Tanyakan kepada mereka: "Kalau yang menjadikan langit dan bumi itu Allah dan kamu mengakui yang demikian, mengapakah kamu menjadikan sesembahan-sesembahan selain Allah sebagai tuhan. Padahal sesembahan-sesembahan selain Allah itu tidak dapat menarik suatu kemanfaatan untuk dirinya dan tidak pula bisa menolak kemudaratan untuk dirinya.

Qul hal yastawil a'maa wal ba-shiiru = *Tanyakan pula: "Apakah sama orang yang buta dengan orang yang nyalang (bisa melihat)?"*

Tanyakanlah, ya Muhammad, kepada mereka: "Apakah sama antara orang yang buta yang tidak mengetahui jalan kebenaran dengan orang yang nyalang matanya, yang dapat melihat jalan kebenaran? Sudah terang kedua orang itu tidak sama."

Am hal tastawizh zhulumaatu wan nuuru = *"Apakah sama antara gelap dengan terang?"*

Apakah sama antara gelap yang menutupi segala apa yang dapat dilihat dengan cahaya yang terang-benderang yang menampakkan segala apa yang dapat kita lihat? Sudah terang tidak sama antara jalan yang benar dan jalan yang salah.

Am ja'aluu lillaahi syurakaa-a khalaquu ka khalqihii fa ta-syaabahal khalqu 'alaihim = *Apakah mereka menjadikan bagi Allah beberapa sekutu yang*

dapat mencipta seperti Allah mencipta, lalu samarlah terhadap mereka penciptaan sekutu-sekutu itu dengan penciptaan Allah?"

Apakah berhala-berhala yang mereka jadikan sebagai sesembahan itu dapat menciptakan sesuatu makhluk seperti Allah menciptakannya, sehingga karenanya samarlah urusan berhala baginya. Yaitu, samarlah antara urusan penciptaan berhala dengan penciptaan Allah. Tegasnya, sekutu-sekutu itu tidak menjadikan sesuatu apa pun, sehingga tidak timbul kesamaran antara mana yang diciptakan oleh Allah dan mana yang diciptakan oleh berhala-berhala itu.

Qulillaahu khaaliqu kulli syai-iw wa huwal waahidul qahhaar *= Jawablah: "Allahlah yang menciptakan segala sesuatu, dan Dialah Yang Esa lagi Maha Perkasa."*

Katakanlah kepada mereka, hai Muhammad: "Allah yang telah menjadikan kamu, menjadikan berhala-berhalamu, dan yang menjadikan segala sesuatu. Dialah Yang Esa dan Maha Perkasa, serta dapat menundukkan segala sesuatu. Maka, bagaimana kamu menyembah yang selain-Nya dan kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu."

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menetapkan bahwa tidak ada tuhan melainkan Dia. Para musyrik Mekkah juga mengakui bahwa yang menjadikan langit dan bumi adalah Allah sendiri, tetapi mereka menyembah juga sesembahan selain Allah.

577

(17) Allah menurunkan hujan dari awan, lalu mengalirlah air-air itu di dalam alur-alur yang tertentu menurut kadar (ukurannya). Banjir yang terjadi dari air hujan itu membawa buih yang timbul di permukaan. Ada lagi buih yang timbul dari benda-benda yang dibakar (dan ditempa) untuk dijadikan pakaian (perhiasan) atau perkakas lainnya; demikianlah Allah mengumpamakan sesuatu yang hak (benar) dan sesuatu yang batal. Buih tentulah mengalir ke pinggir alur, sedangkan yang memberi manfaat kepada

أَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ
زَبَدًا رَّابِيًا ۚ وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حِلْيَةٍ
أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِّثْلُهُ ۚ كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ ۚ فَأَمَّا
الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً ۖ وَأَمَّا مَا يَنفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ
فِي الْأَرْضِ ۚ كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ ﴿١٧﴾

manusia akan tetap tinggal di bumi. Demikianlah Allah membuat beberapa perumpamaan.[14]

(18) Bagi mereka yang memenuhi seruan-seruan Tuhan, pahala yang paling baik untuknya. Bagi mereka yang tidak memenuhi seruan Tuhan, siksa yang keras dan azab yang pedih hasilnya. Sekiranya mereka mempunyai segala isi bumi dan yang sejenisnya, tentulah mereka menebus dirinya dengan harta miliknya itu. Merekalah orang-orang yang mempunyai hisab (perhitungan amal) yang buruk dan tempat kembalinya adalah jahanam, itulah sejahat-jahat tempat kembali.[15]

(19) Apakah orang yang mengetahui bahwa al-Qur'an yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu adalah hak (benar) sama dengan orang buta? Sesungguhnya hanya orang-orang yang berakal kuat yang mengambil pelajaran.[16]

TAFSIR

***Anzala minas samaa-i maa-an fa saalat audiyatum bi qadarihaa fah tamalas sailu zabadar raabiyan** = Allah menurunkan hujan dari awan, lalu mengalirlah air-air itu di dalam alur-alur yang tertentu menurut kadar (ukurannya). Banjir yang terjadi dari air hujan itu membawa buih yang timbul di permukaan.*

Allah mengumpamakan turunnya al-Qur'anul Majid dari sisi-Nya dan masuk ke dalam jiwa para mukmin dan kemudian mereka mengambil manfaat dengan al-Qur'an itu dalam penghidupan dunia dan akhirat dengan air hujan yang turun dari awan, dan kemudian air mengalir dalam alur-alur dan selokan yang telah diukur menurut keadaan selokan dan berpadanan dengan air yang mengalir, yang juga membawa buih yang terapung-apung di atasnya.

Itulah misal (perumpamaan) bagi barang yang batal. Mula-mula buih kelihatan di atas, tetapi berangsur-angsur hilang dan lenyap. Hanya sesuatu yang hak (benar)

---

[14] Kaitkan dengan S.39: az-Zumar, 27-29; S.2: al-Baqarah, 17.

[15] Kaitkan dengan S.29: az-Zumar. 47-48; S.5: al-Maaidah, 36.

[16] Kaitkan dengan akhir S.6: al-An'aam.

yang tetap tinggal. Sebagaimana buih tidak mempengaruhi air, begitu pulalah sesuatu yang batil, tidak mempengaruhi kebenaran. Inilah perumpamaan yang pertama yang dibuat oleh Allah untuk melukiskan sesuatu yang hak dengan sesuatu yang batal, antara iman dengan kufur.

Wa mim maa yuuqiduuna 'alaihi fin naarib ti-ghaa-a hilyatin au mataa'in zabadum mits-luhuu = *Ada lagi buih yang timbul dari benda-benda yang dibakar (dan ditempa) untuk dijadikan pakaian (perhiasan) atau perkakas lainnya.*

Allah mengumpamakan pula al-Qur'an dengan logam yang berguna, seperti emas perak, besi, dan tembaga. Semua itu membawa kebajikan bagi manusia. Mereka bisa mengambil manfaat dengan menjadikannya sebagai perhiasan atau perkakas lain. Benda-benda itu juga mempunyai buih ketika dibakar. Buih itu dengan cepat hilang dan tidak dapat dipergunakan. Buih itu tidak bisa memberi bekas atas air yang bening dan atas logam yang murni.

Ka dzaalika yadh-ribullaahul haqqa wal baa-thila = *Demikianlah Allah mengumpamakan sesuatu yang hak dan sesuatu yang batal.*

Demikianlah Allah mengumpamakan kebenaran dan kebatalan, apabila keduanya bertemu, yaitu seperti air dan buih. Buih tidak bisa tahan lama bersama air ataupun beserta emas dan perak yang sedang dibakar.

Buih segera hilang dan lenyap, begitulah sesuatu yang batal, tidak bisa tahan lama untuk melawan kebenaran.

Ada lagi buih yang timbul di atas barang logam yang sedang cair karena dibakar, baik barang logam itu emas, perak, besi, tembaga, atau yang lain-lain, yang ditempa untuk dijadikan pakaian atau untuk sesuatu yang bermanfaat lainnya. Buihnya segera hilang atau lenyap dengan sendirinya dan tidak mempengaruhi barang-barang logamnya, begitulah barang yang batal.

Fa ammazzabadu fa yadz-habu jufaa-aw wa ammaa maa yanfa'un naasa fa yamku-tsu fil ar-dhi = *Buih tentulah mengalir ke pinggir alur, sedangkan yang memberi manfaat kepada manusia akan tetap tinggal di bumi.*

Buih yang terapung-apung di atas air yang mengalir ke pinggir alur, tersangkut pepohonan yang berada di tepinya dan kemudian musnah oleh angin. Demikian pula buih emas, perak, dan lain-lain, juga segera hilang dan lenyap. Adapun air yang bermanfaat akan terus tetap di bumi untuk diambil kemanfaatannya, baik untuk minum maupun menyiram tumbuh-tumbuhan, demikian pula barang logam.

Kata al-Zajjad: "Tuhan mengumpamakan iman para mukmin dengan air yang kita ambil manfaatnya untuk tumbuh-tumbuhan dan untuk unsur kehidupan dan dengan barang logam yang kita ambil manfaatnya. Tuhan mengumpamakan kekafiran dengan buih air dan buih barang logam yang keluar sewaktu dibakar."

Ka dzaalika yadh-ribullaahul am-tsaal = *Demikianlah Allah membuat beberapa perumpamaan.*

Sebagaimana Allah membuat contoh atau perumpamaan yang menjelaskan apa yang dianggap musykil oleh manusia dan menyatakan perbedaan-perbedaan antara yang hak dengan yang batal, begitu pulalah Dia membuat contoh dalam semua masalah supaya nyatalah bagi manusia, mana jalan yang harus dijalani dan jalan-jalan yang harus dihindari.

Lil la-dziinas tajaabuu li rabbihimul husnaa = *Bagi mereka yang memenuhi seruan-seruan Tuhan, pahala yang paling baik untuknya.*[17]

Sesudah Allah menjelaskan sesuatu yang hak (benar) dan yang batal, maka Dia menerangkan apa yang akan diperoleh oleh orang-orang yang mengikuti kebenaran dan orang-orang yang mengikuti kebatalan, dengan firman-Nya: "Semua orang yang menaati Allah dan Rasul-Nya, menurut segala perintah-Nya, serta membenarkan apa yang diberitakan Rasul, mereka akan memperoleh pahala yang paling baik, yang disertai dengan penghormatan dan kemuliaan."

Wal la-dziina lam yastajiibuu lahuu lau anna lahum maa fil ar-dhi jamii'aw wa mist-lahuu ma'ahuu laftadau bihii ulaa-ika lahum suu-ul hisaabi wa ma'waahum jahannamu wa bi'sal mihaad = *Bagi mereka yang tidak memenuhi seruan Tuhan, siksa yang keras dan azab yang pedih hasilnya. Sekiranya mereka mempunyai segala isi bumi dan yang sejenisnya, tentulah mereka menebus dirinya dengan harta miliknya itu. Merekalah orang-orang yang mempunyai hisab (perhitungan amal) yang buruk dan tempat kembalinya adalah jahanam, itulah sejahat-jahat tempat kembali.*

Mereka yang tidak menaati Allah, tidak menuruti perintah-Nya dan tidak menjauhi larangan-Nya akan dihisab dengan seburuk-buruk hisab. Mereka akan dibenamkan ke dalam neraka, dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman yang diberikan kepada mereka.

Begitu melihat azab, mereka ingin sekali memberikan segala miliknya yang memenuhi bumi dua kali lipat. Sekiranya mereka benar-benar memiliki harta sebanyak itu, maka mereka akan menjadikannya sebagai tebusan agar terlepas dari azab yang dihadapinya.

A fa may ya'lamu annamaa unzila ilaika mir rabbikal haqqu ka man huwa a'maa = *Apakah orang yang mengetahui bahwa al-Qur'an yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu adalah hak (benar) sama dengan orang buta?*

---

[17] Kaitkan dengan S.10: Yunus, 26; S.18: al-Kahfi, 89.

Tidaklah sama antara orang yang mengetahui bahwa al-Qur'an yang diturunkan kepadamu yang diumpamakan dengan air yang bening dan emas yang murni itu adalah hak, tidak dapat diragukan dengan orang yang buta mata hatinya dan buta mata kepalanya.

Ayat ini diturunkan mengenai Hamzah yang mengetahui bahwa al-Qur'an itu benar dan mengenai Abu Jahal yang tertutup mata hatinya.

***Innamaa yatadzakkaru ulul albaab** = Sesungguhnya hanya orang-orang yang berakal kuat yang mengambil pelajaran.*

Orang yang dapat mengambil contoh dengan perumpamaan-perumpamaan ini dan dapat memahami isi dan rahasianya hanyalah orang-orang yang berakal kuat. Masalah orang-orang yang berakal kuat akan diterangkan oleh ayat-ayat mendatang.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah mengumpamakan sesuatu yang hak dan sesuatu yang batal dengan air dan buihnya. Selain itu juga dijelaskan akibat-akibat yang akan diperoleh oleh orang-orang yang bahagia karena menaati kebenaran dan orang-orang yang celaka karena mengikuti kebatalan.

578

الَّذِينَ يُوفُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَلَا يَنْقُضُونَ الْمِيثَاقَ ﴿٢٠﴾

(20) Yaitu mereka yang menyempurnakan janjinya dengan Allah dan tidak merusak (melangggar) janji itu.

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ
وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ ﴿٢١﴾

(21) Mereka yang menghubungi apa yang Allah menyuruh untuk menghubunginya dan mereka takut kepada Tuhan dan takut kepada keburukan hisab (penghitungan amal).

وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَوٰةَ
وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرَءُونَ بِالْحَسَنَةِ
السَّيِّئَةَ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عُقْبَى الدَّارِ ﴿٢٢﴾

(22) Mereka yang sabar karena mengharap keridhaan Tuhan, mendirikan sembahyang, dan membelanjakan sebagian apa yang Kami rezekikan kepada mereka dengan cara rahasia dan cara terang-terangan. Mereka menolak kejahatan dengan kebajikan; merekalah yang mempunyai akibat baik di negeri akhirat.

(23) Yaitu surga-surga 'Adn; mereka memasukinya, dan masuk ke dalamnya orang-orang saleh dari ayah, isteri-isteri dan keturunan mereka. Para malaikat masuk tempat mereka dari segala pintu.[18]

(24) Seraya mengucapkan kepada mereka "*salaamun 'alaikum*" (kamu mendapat keamanan dari segala yang kamu takuti) disebabkan oleh sikapmu yang bersabar. Maka sebaik-baik akibat di dunia adalah surga.

TAFSIR

***Alla-dziina yuufuuna bi'ahdillaahi** = Yaitu mereka yang menyempurnakan janjinya dengan Allah.*

Mereka yang mengambil pelajaran dengan apa yang telah diterangkan oleh Allah adalah orang-orang yang berakal kuat dan beriman. Yaitu mereka yang menjalankan delapan sifat sebagai berikut:

Pertama, mereka yang menyempurnakan janji, baik janji dengan Tuhan, janji dengan diri sendiri maupun janji dengan sesama manusia. Qatadah mengatakan bahwa Allah telah menjelaskan masalah menyempurnakan janji dan kontrak pada dua puluh tempat lebih di dalam al-Qur'an. Sebab, menepati janji merupakan suatu hal yang tidak boleh dianggap sepele (ringan).

***Wa laa yanqu-dhuunal mii-tsaaq** = Mereka tidak merusak (melanggar) janji.*

Mereka tidak merusak janji yang telah diperbuat, baik janji dengan Allah, maupun janji dengan sesama hamba yang berupa akad (transaksi) dan berupa perjanjian-perjanjian yang akan ditepati pada waktu yang telah ditentukan.

Nabi saw. bersabda:

"Tanda munafik itu tiga, yaitu: 1. Apabila dia berjanji mungkir (tidak ditepati), 2. Apabila dia bertengkar berlaku curang, dan 3. Apabila dia berbicara dusta." (H.R. Bukhari dan Muslim)

***Wal la-dziina ya-shiluuna maa amarallaahu bihii ay yuu-shala** = Mereka yang menghubungi apa yang Allah menyuruh mereka untuk menghubunginya.*

[18] Kaitkan dengan S.66: at-Tahriim; S.40: Ghaafir, 8-9-20.

Kedua, mereka yang menghubungi rahim (menjalinkan kekerabatan) yang diperintah oleh Allah agar melakukannya. Mereka memperlakukan kerabat-kerabatnya dengan sebaik-baiknya dan berbuat ihsan kepada kaum kerabat yang memerlukan sesuatu kebajikan darinya dan menolak gangguan dari mereka.

Menurut lahiriah ayat ini, hubungan kekerabatan yang dikehendaki oleh Allah untuk melengkapi semua perintah-Nya adalah kita dilarang memutuskan hubungan persaudaraan. Masuk ke dalamnya semua hak Allah, sebagaimana semua hak hamba.

Wa yakh-syauna rabbahum = *Mereka takut kepada Tuhannya.*

Ketiga, mereka takut kepada Allah, takut yang disertai oleh rasa membesarkan, mengagungkan, dan memuliakan-Nya.

Oleh karena "takut" yang dimaksudkan oleh ayat ini yang dalam bahasa Arab disebut *khasyyah* = takut yang disertai oleh rasa membesarkan dan memuliakan, maka Allah menjadikan takut ini sebagai suatu sifat para ulama. Yaitu sifat yang mendorong mereka untuk mengerjakan semua apa yang diperintahkan dan menjauhi semua apa yang dilarang.[19]

Wa ya-khaafuuna suu-al hisaab = *Mereka takut kepada keburukan hisab (penghitungan amal).*

Keempat, mereka takut kepada hisab yang buruk dan tidak mendapat maaf atas dosa-dosanya. Oleh karenanya, mereka pun bersungguh-sungguh mengerjakan ketaatan dan memelihara perintah-perintah Allah serta meninggalkan larangan-Nya.

Wal la-dziina shabaruu ti-ghaa-a wajhi rabbihim = *Mereka yang sabar karena mengharap keridhaan Tuhan.*

Kelima, mereka yang tahan menderita untuk mengerjakan ketaatan dan beban agama serta menjauhkan larangan dan perbuatan munkar. Meridhai atau rela atas qadha Allah dan takdir-Nya, tidak berkeluh-kesah atas bencana yang menimpa dirinya. Yang dimaksud sabar di sini adalah sabar yang didasarkan atas sikap mencari keridhaan Allah, bukan berdasarkan riya dan sum'ah.

Wa aqaamush shalaata = *Dan mendirikan sembahyang.*

Keenam, mereka mendirikan sembahyang, dengan mengerjakan secara sempurna, baik rukun dan *haiat* (tata caranya) disertai hati yang khusyuk, jauh dari sikap riya (pamer) dan dengan rasa takut kepada Allah, takut yang disertai

---

[19] Dalam S.35: Faathir, 28, Tuhan menegaskan bahwa hanya para ulama yang takut kepada Allah.

dengan rasa mengagungkan Allah. Ketika kita mengerjakan sembahyang hendaknya merasakan bahwa kita berdiri di depan Allah, Tuhan Yang Maha Agung dan Maha Berkuasa.

***Wa anfaquu mim maa razaqnaahum sirraw wa 'alaaniyatan** = Membelanjakan sebagian dari apa yang Kami telah rezekikan kepada mereka dengan cara rahasia dan dengan cara terang-terangan.*

Ketujuh, mereka membelanjakan sebagian dari rezeki yang diberikan oleh Allah, baik pembelanjaan harta (infak, sedekah) itu dilakukan secara rahasia dan hanya Dia yang mengetahuinya ataupun dilakukan dengan terang-terangan yang dapat dilihat oleh manusia ramai. Baik infak wajib, seperti infak kepada isteri, anak dan kerabat, ataupun infak yang *mandub* (sunnat), seperti infak kepada orang yang sangat memerlukan.

Sekiranya semua umat Islam memahami rahasia al-Qur'an berulangkali menyuruh kita membelanjakan harta di jalan Allah, tentulah hidup sosial masyarakat muslim terjamin dengan sebaik-baiknya.

***Wa yadra-uuna bil hasanatis sayyi-ata** = Mereka menolak kejahatan dengan kebajikan.*

Kedelapan, mereka menolak kejahatan dengan kebajikan dan membalas keburukan dengan keihsanan. Sifat yang kedelapan ini menetapkan bahwa kita hendaklah mempergauli saudara-saudara kita dengan muamalat yang baik dan penuh rasa belas kasihan, sehingga tercabutlah rasa dengki dan benci dari hati saudara-saudara kita itu.

***Ulaa-ika lahum 'uqbad daar** = Merekalah yang mempunyai akibat yang baik di negeri akhirat.*

Kepada mereka itu, di akhirat akan diberikan surga yang tinggi dan penuh dengan segala apa yang diingini oleh naluri dan sedap dipandang mata.

***Jannaatu 'adniy yad-khuluunahaa** = Yaitu surga 'Adn; mereka memasukinya.*

Hasil baik yang mereka peroleh pada hari akhir adalah surga sebagai tempat kediaman dan mereka berada di tempat itu untuk selama-lamanya.

***Wa man shalaha min aabaa-ihim wa azwaajihim wa dzurriyyaatihim** = Masuk pula ke dalamnya orang-orang yang saleh dari ayah-ayah mereka, isteri-isteri mereka, dan keturunan mereka.*

Mereka di dalam surga berkumpul dengan orang-orang tuanya, isterinya, dan anak-anaknya yang sama-sama mengerjakan amal saleh. Mereka yang sama-sama mengerjakan amal saleh itu dikumpulkan pada suatu tempat. Karenanya

dapatlah mereka mengecap kenikmatan berkumpul dengan semua anggota keluarganya.

Firman ini memberikan pengertian bahwa orang tua, isteri, anak, dan lain-lain tidaklah dikumpulkan dalam surga, apabila mereka tidak sama-sama beramal saleh.

***Wal malaa-ikatu yad-khuluuna 'alaihim min kulli baab** = Para malaikat itu masuk ke tempat mereka dari semua pintu.*

Para malaikat selalu masuk ke tempat-tempat mereka dari segenap pintu surga untuk memberi salam kepada mereka dan untuk mengucapkan selamat kepada mereka atas limpahan karunia Allah yang diberikan kepada mereka.

***Salaamun 'alaikum bi maa shabartum** = Seraya mengucapkan kepada mereka 'salaamun alaikum' (kamu mendapat keamanan dari segala yang kamu takuti) disebabkan oleh sikapmu yang bersabar.*

Para malaikat mengucapkan: "Kami memohon kesejahteraan atas kamu dan kami memuliakan kamu disebabkan kamu telah bersabar menderita dalam melaksanakan perintah-perintah Allah di dunia."

***Fa ni'ma 'uqbad daar** = Maka sebaik-baik akibat (pembalasan) di akhirat adalah surga.*

Diriwayatkan oleh Ibn Jarir bahwa Nabi tiap awal tahun mengunjungi kubur para syuhada. Saat masuk kompleks makam, dia mengucapkan "*salaamun 'alaikum*" (kamu mendapat keamanan dari semua yang kamu takuti) disebabkan oleh kesabaranmu dan sebaik-baik pembalasan akhirat ialah surga.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menerangkan bahwa orang yang dapat menjalankan sifat yang delapan tersebut akan diberikan pahala yang paling baik di akhirat serta diberikan kebahagiaan di dunia.

579

وَالَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِن بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَن يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَٰئِكَ لَهُمُ اللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوءُ الدَّارِ ﴿٢٥﴾

(25) Dan mereka yang melanggar janji Allah sesudah mengakui janji itu dan memutuskan apa yang Allah perintahkan agar mereka menyambungnya dan membuat kerusakan di bumi, merekalah yang mendapat kutukan;

dan baginya akibat (pembalasan) yang
buruk.

TAFSIR

Wal la-dziina yanqu-dhuuna 'ahdallaahi mim ba'di mii-tsaaqihii = Mereka yang melanggar janji Allah sesudah mengakui janji itu.

Mereka yang merusak atau melanggar janji (penetapan) Allah, sedangkan mereka sesungguhnya ditugasi menjalankannya berdasarkan dalil-dalil aqli (akal), seperti mengesakan Allah, mengakui kodrat iradat-Nya, mengimani Nabi dan wahyu sesudah mereka mengakui kebenarannya. Melanggar janji adalah tidak mau melaksanakannya karena semata-mata tidak mau menerima kebenaran.

Wa yaq-tha'uuna maa amarallaahu bihii ay yuu-shala = Dan memutuskan apa yang Allah perintahkan agar mereka menyambungkan.

Mereka memutuskan apa yang Allah perintahkan agar mereka menyambungkan, yaitu beriman kepada Allah dan kepada para nabi yang telah membawa kebenaran dan menghubungi rahim (persaudaraan). Mereka berlaku kufur, tidak mengimani para rasul, memutuskan rahim dan persaudaraan, serta menahan pertolongan-pertolongan yang perlu.

Rasulullah saw. bersabda:

اَلْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا.

"Orang mukmin terhadap orang mukmin sama dengan batu-batu tembok, satu sama lain saling menguatkan." (H.R. al-Bukhari)

اَلْمُؤْمِنُوْنَ كَالْجَسَدِ الْوَاحِدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى.

"Orang-orang mukmin adalah semisal satu badan. Apabila salah satu anggota badan mengeluh, maka mengeluhlah semua anggota badan dengan tidak dapat tidur dan terasa demam." (H.R. al-Bukhari)

Wa yufsiduuna fil ar-dhi = Dan membuat kerusakan di bumi.

Mereka membuat kerusakan-kerusakan di bumi dengan perbuatan yang buruk yang menimbulkan peperangan dan kebinasaan bagi masyarakat dunia.

Ulaa-ika lahumul la'natu* = *Merekalah orang-orang yang mendapat kutukan.

Mereka yang telah berperilaku dengan tiga sifat sebagaimana telah diterangkan di atas dijauhkan dari rahmat Allah dan keridhaan-Nya, serta dijauhkan dari kebajikan dunia dan kebajikan akhirat.

Wa lahum suu-ud daar* = *Bagi mereka akibat yang buruk.

Mereka akan mendekam dalam jahanam sebagai pembalasan bagi perilaku jahat atau maksiat yang mereka kerjakan dan sebagai ganjaran bagi dosa-dosa yang mereka lakukan.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Allah menerangkan sifat orang-orang yang celaka dan tertimpa azab yang pedih.

580

اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۚ وَفَرِحُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مَتَاعٌ ﴿٢٦﴾

(26) Allah meluaskan rezeki kepada siapa saja yang Dia kehendaki, dan memberi sekadar cukup bagi siapa yang Dia kehendaki. Mereka bergembira dengan hidup dunia, padahal jika dibanding dengan hidup akhirat, kehidupan di dunia tidak lain hanyalah mata benda yang rendah harganya.

وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا أُنْزِلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِنْ رَبِّهِ ۚ قُلْ إِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ أَنَابَ ﴿٢٧﴾

(27) Bertanyalah semua orang yang kafir: "Apakah tidak lebih baik diturunkan kepadanya sesuatu tanda mukjizat dari Tuhannya?" Jawablah: "Sesungguhnya Allah menyesatkan orang yang Dia kehendaki dan menunjuki orang yang kembali kepada-Nya (agama-Nya).

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

(28) Mereka yang beriman dan yang hatinya tenteram dengan menyebut nama Allah. Ketahuilah, dengan menyebut nama Allah tenanglah semua jiwa.

الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحُسْنُ مَآبٍ ﴿٢٩﴾

(29) Yaitu mereka yang telah beriman dan mengerjakan amalan-amalan saleh. Bagi mereka kegembiraan dan tempat kembali yang baik.

TAFSIR

***Allaahu yabsu-thur rizqa li may ya-syaa-u** = Allah meluaskan rezeki kepada siapa saja yang Dia kehendaki.*

Allah meluaskan rezeki kepada siapa saja yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya, dengan tidak memandang, apakah hamba itu mukmin atau kafir. Sebab, dunia ini di sisi Allah tidak menyamai setimbang sayap nyamuk atau tidak sempit.

Kemewahan hidup yang diperoleh orang-orang kafir atau oleh orang-orang yang fasik bukan suatu bukti bahwa orang itu mulia di sisi Allah.

***Wa yaqdiru** = Dia memberi sekadar cukup saja bagi siapa yang Dia kehendaki.*

Allah tidak membuat mewah kehidupan atau menyempitkannya bagi siapa yang Dia kehendaki. Kerapkali Allah menyempitkan kehidupan seorang mukmin sebagai percobaan baginya. Kesempitan hidup bukan suatu dalil yang menunjuk kepada kehinaan.

Rangkaian kata ini adalah suatu rangkaian yang diletakkan di antara penjelasan mengenai sifat-sifat orang kafir.

***Wa farihuu bil hayaatid dun-yaa** = Mereka bergembira dengan kehidupan dunia.*

Mereka yang melanggar janji Allah merasa bergembira dengan mendapat kemewahan hidup di dunia dan melupakan akhirat, serta hisabnya dan tidak beramal untuk menghadapi hari akhirat.

***Wa mal hayaatud dun-yaa fil aa-khirati illaa mataa'** = Padahal jika dibanding dengan hidup akhirat, kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah harta benda yang rendah harganya.*

Padahal jika dibandingkan dengan hidup akhirat, hidup dunia itu hanyalah sama dengan benda yang tidak bernilai dan yang cepat hilangnya. Sebenarnya, kehidupan dunia itu bukanlah hidup yang harus kita banggakan dan menjadikan kita orang yang sombong.

***Wa yaquulul la-dziina kafaruu lau laa unzila 'alaihi aayatum mir rabbihii** = Berkatalah semua orang yang kafir. "Apakah tidak lebih baik kepadanya diturunkan suatu mukjizat dari Tuhannya?"*

Semua penduduk Mekkah yang kafir berkata: "Apakah tidak lebih baik diturunkan kepada Rasul ini suatu mukjizat yang nyata dari Tuhannya, sebagaimana yang telah diturunkan kepada nabi-nabi yang telah lalu seperti tongkat Musa atau

unta Shaleh, sehingga kita mengimani dan mengambil petunjuk dari mukjizat itu?"

Mereka mengaku tidak cukup hanya dengan ayat-ayat Allah yang diturunkan kepada Muhammad. Mereka mengingkari ayat al-Qur'an dan meminta mukjizat yang lain.

Qul innallaaha yudhillu may ya-syaa-u wa yahdii ilaihi man anaab = *Katakanlah: "Sesungguhnya Allah menyesatkan orang yang Dia kehendaki dan menunjuki orang yang kembali kepada-Nya (agama-Nya).*

Katakanlah, hai Muhammad: "Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki." Tidak ada jalan untuk memberi petunjuk kepada orang yang disesatkan oleh Allah, walaupun diturunkan berbagai macam mukjizat. Maka mohonlah kepada Allah agar Dia memberikan hidayat. Allah menunjuki orang yang kembali kepada-Nya atau kepada agama-Nya. Kesesatan dan petunjuk itu berada di tangan Allah.

Alla-dziina aamanuu wa tath-ma-innu quluubuhum bi dzikrillaahi = *Mereka yang beriman dan hatinya tenang dengan menyebut nama Allah.*

Mereka yang kembali kepada Allah itulah orang-orang yang mau beriman dan hatinya memperoleh ketenangan dengan menyebut nama Allah.

Alaa bi dzikrillaahi tath-ma-innul quluub = *Ketahuilah. Dengan menyebut nama Allahlah segala jiwa menjadi tenang.*[20]

Ketahuilah, dengan menyebut nama Allah, semua jiwa yang gelisah menjadi tenang dan keluh-kesah menjadi hilang karena limpahan nur iman. Sebaliknya, apabila disebut siksa Allah atau apabila teringat kepada siksa Allah, gentarlah jiwa para mukmin.[21]

Alla-dziina aamanuu wa 'amilush shaalihaati thuubaa lahum wa husnu ma-aab = *Yaitu, mereka yang telah beriman dan mengerjakan amalan-amalan saleh. Bagi mereka adalah kesenangan dan kegembiraan serta tempat kembali yang baik.*

Sesungguhnya mereka yang telah beriman dan mengerjakan amalan saleh akan memperoleh kegembiraan, kesenangan, dan kebajikan. Bahkan juga memperoleh surga, sebagaimana mereka memperoleh tempat kembali yang paling baik.

---

[20] Ayat ini semakna dengan S.21: al-Anbiyaa', 50; S.15: al-Hijr, 9; S.10: Yunus, 20.

[21] Baca S.8: al-Anfaal, 2.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menerangkan bahwa Dia meluaskan rezeki bagi sebagian hamba-Nya dan menyempitkan rezeki bagi sebagian yang lain. Hal itu sama sekali tidak bersangkut-paut dengan iman dan kufur. Tuhan juga menjelaskan keadaan orang-orang mukmin yang bertakwa. Mereka itu akan memperoleh surga dan kekal berada di dalamnya.

581

كَذَٰلِكَ أَرْسَلْنَاكَ فِي أُمَّةٍ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهَا أُمَمٌ لِّتَتْلُوَا
عَلَيْهِمُ الَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَهُمْ يَكْفُرُونَ بِالرَّحْمَٰنِ ۚ
قُلْ هُوَ رَبِّي لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ مَتَابِ ﴿٣٠﴾

(30) Demikianlah Kami mengutus kamu kepada suatu umat yang sebelumnya telah berlalu beberapa umat lain, supaya kamu membacakan al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada umatmu, padahal mereka mengingkari Tuhan yang bersifat Rahman (Maha Pemurah). Katakanlah: "Dialah Tuhanku. Tidak ada tuhan melainkan Dia, kepada-Nyalah aku menyerahkan diri dan kepada-Nya aku bertobat."

وَلَوْ أَنَّ قُرْآنًا سُيِّرَتْ بِهِ الْجِبَالُ أَوْ قُطِّعَتْ بِهِ الْأَرْضُ
أَوْ كُلِّمَ بِهِ الْمَوْتَىٰ ۗ بَل لِّلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا ۗ أَفَلَمْ يَيْأَسِ الَّذِينَ
آمَنُوا أَن لَّوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَهَدَى النَّاسَ جَمِيعًا ۗ وَلَا يَزَالُ الَّذِينَ
كَفَرُوا تُصِيبُهُم بِمَا صَنَعُوا قَارِعَةٌ أَوْ تَحُلُّ قَرِيبًا
مِّن دَارِهِمْ حَتَّىٰ يَأْتِيَ وَعْدُ اللَّهِ ۚ
إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ ﴿٣١﴾

(31) Seandainya ada suatu kitab yang apabila kita membacanya membuat gunung-gunung berpindah atau bumi terbelah atau karenanya orang yang sudah mati dapat berbicara (tentulah kitab itulah al-Qur'an). Tetapi semua urusan itu berada di tangan Allah. Apakah orang-orang yang beriman tidak mengetahui bahwa sekiranya Allah menghendaki, tentulah Dia memberi petunjuk kepada semua manusia. Orang-orang kafir senantiasa ditimpa azab disebabkan oleh perbuatan mereka atau azab itu menimpa daerah yang dekat dengan mereka, sehingga datanglah janji Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengingkari janji.[22]

---

[22] Kaitkan dengan S.6: al-An'aam, 109, 113, 149.

(32) Sungguh, beberapa rasul sebelummu juga diperolok-olok, maka Aku memberikan waktu (penangguhan) kepada orang-orang kafir, kemudian Aku menimpakan azab kepada mereka. Betapa beratnya siksa-Ku itu.

وَلَقَدِ اسْتُهْزِئَ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ فَأَمْلَيْتُ لِلَّذِينَ كَفَرُوا ثُمَّ أَخَذْتُهُمْ فَكَيْفَ كَانَ عِقَابِ ﴿٣٢﴾

(33) Apakah Tuhan yang tegak mengamati segala yang berjiwa atas usaha-usaha mereka sama dengan sesembahannya yang tidak dapat mendengar dan melihat itu? Mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah. Maka katakanlah: "Sifatilah sekutu-sekutu itu." Apakah kamu memberitakan kepada Allah tentang apa yang Dia tidak mengetahui-Nya di bumi ini ataukah kamu menyifati mereka hanya berdasar lahiriah ucapan saja? Sebenarnya semua orang kafir telah memandang baik tipu daya dan mereka telah dihambat dari jalan yang benar. Barangsiapa yang disesatkan oleh Allah, maka baginya tidak ada seorang pun yang dapat memberi petunjuk.[23]

أَفَمَنْ هُوَ قَائِمٌ عَلَىٰ كُلِّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ قُلْ سَمُّوهُمْ ۚ أَمْ تُنَبِّئُونَهُ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي الْأَرْضِ أَم بِظَاهِرٍ مِّنَ الْقَوْلِ ۗ بَلْ زُيِّنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مَكْرُهُمْ وَصُدُّوا عَنِ السَّبِيلِ ۗ وَمَن يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ ﴿٣٣﴾

(34) Bagi mereka azab yang pedih dalam hidup dunia dan sungguhlah azab akhirat lebih sukar lagi dan tidak ada bagi mereka seorang pun yang dapat menyelamatkannya dari azab Allah.

لَّهُمْ عَذَابٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَشَقُّ وَمَا لَهُم مِّنَ اللَّهِ مِن وَاقٍ ﴿٣٤﴾

TAFSIR

Ka dzaalika arsalnaaka fii ummatin qad khalat min qablihaa umamul li tatluwa 'alaihimul la-dzii auhainaa ilaika *= Demikianlah Kami mengutus kamu kepada suatu umat yang sebelumnya telah berlalu beberapa umat lain, supaya kamu membacakan al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada umatmu.*

Sebagaimana Kami telah mengutus beberapa rasul kepada umat masing-masing dan umat itu membantah rasulnya, begitulah Kami mengutus kamu, hai Muhammad, kepada suatu umat yang penghabisan dan kamu pun menjadi nabi penghabisan, supaya kamu membacakan al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada mereka.

[23] Kaitkan dengan S.47: Muhammad, 15.

Wa hum yakfuruuna bir rahmaani = *Padahal mereka mengingkari Tuhan yang bersifat Rahman (Maha Pemurah).*

Padahal mereka itu mengingkari Tuhan yang telah mencurahkan nikmat-Nya kepada mereka. Mereka tidak mensyukuri keihsanan-Nya yang telah mengutus kamu kepadanya dengan disertai mukjizat al-Qur'an.

Qul huwa rabbii laa ilaaha illaa huwa = *Katakanlah: "Dialah Tuhanku. Tidak ada tuhan melainkan Dia."*

Katakanlah, hai Muhammad, kepada mereka yang mengingkari Tuhan: "Sesungguhnya Tuhan yang bersifat Rahman yang kamu ingkari itulah Tuhan yang telah menjadikan aku, yang mengendalikan urusanku, dan yang memberikan kepadaku martabat kesempurnaan. Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Dia."

Diberitakan oleh Qatadah: "Telah diterangkan kepada kami bahwa Rasulullah pada zaman Hudaibiyah, ketika membuat Surat Perjanjian Damai dengan orang Quraisy, dia menulis dalam surat itu dengan diawali "*Bismillaahir rahmaanir rahiim.*" Maka orang-orang Quraisy memprotesnya: "Kami tidak mengetahui siapa itu ar-Rahman." Orang-orang jahiliyah menulis: "*Bismikallaahumma.*" Sahabat-sahabat Nabi berkata: "Biarkanlah kami memerangi mereka." Jawab Nabi: "Jangan, tulislah sebagaimana yang mereka kehendaki."

'Alaihi tawakkaltu = *Kepada-Nyalah aku menyerahkan diri.*

Aku hanya bertawakal kepada Allah, bukan kepada yang selain Dia. Aku bertawakal dalam segala urusanku, teristimewa dalam menghadapi kamu, wahai kaum musyrikin.

Wa ilaihi mataab = *Dan kepada-Nyalah aku bertobat.*

Kepada Allahlah aku kembali dan aku bertobat. Firman Allah ini menjelaskan keutamaan bertobat dan kebesaran nilainya di sisi Allah. Selain itu mendorong orang-orang kafir untuk kembali kepada Allah dengan susunan bahasa yang paling halus.

Wa lau anna qur-aanan suyyirat bihil jibaalu = *Sekiranya ada sesuatu kitab yang bila kita membacanya gunung-gunung berpindah.*

Seandainya ada suatu kitab yang bila kita membacanya gunung-gunung akan berpindah, tentulah gunung-gunung akan berpindah dengan membaca al-Qur'an.

Au quth-thi'at bihil ar-dhu = *Atau bumi terbelah karenanya.*

Seandainya ada suatu kitab yang apabila kita membacanya bumi terbelah, maka tentulah bumi itu akan terbelah dengan kita membaca al-Qur'an.

***Au kullima bihil mautaa** = Atau karenanya orang yang sudah mati dapat berbicara (tentulah itulah al-Qur'an).*

Jika ada kitab yang dapat menghidupkan orang mati dengan kita membacanya, tentulah al-Qur'an dapat menghidupkan orang mati dengan kita membacanya.

***Bal lillaahil amru jamii'an** = Tetapi semua urusan itu berada di tangan Allah.*

Semua urusan itu kembali kepada Allah. Apa yang Dia kehendaki, itulah yang akan terjadi. Apa yang Dia belum kehendaki tentu tidak akan terjadi. Allah mampu memenuhi semua kehendak mereka. Tetapi iradat Allah belum berkaitan dengan yang demikian itu. Sebab Allah mengetahui, walaupun hal itu dilaksanakan, mereka tidak juga mau beriman.

***A fa lam yai-asil la-dziina aamanuu al lau ya-syaa-ullaahu lahadan naasa jamii'an** = Apakah orang-orang yang beriman tidak mengetahui bahwa jika Allah menghendaki tentulah Dia telah memberi petunjuk kepada semua manusia.*

Apakah orang-orang yang telah beriman tidak tahu bahwa sekiranya Allah ingin memberi petunjuk kepada seluruh manusia, tentulah Dia memberinya dan mereka tidak usah memperhatikan tanda-tanda mukjizat. Akan tetapi Allah tidak berkehendak yang demikian itu.

Menurut riwayat, sebagian mukmin mengharapkan supaya Allah mendatangkan mukjizat-mukjizat yang diminta oleh para kafir. Sebab, para mukmin itu berkeinginan supaya orang-orang kafir beriman dan dalam anggapan mereka itu terjadi setelah mereka menyaksikan mukjizat.

***Wa laa yazaalul la-dziina kafaruu tu-shiibuhum bi maa shana'uu qaari'atun**= Orang-orang yang kafir senantiasa ditimpa azab karena perbuatan mereka.*

Orang-orang kafir terus ditimpa bencana, seperti mati terbunuh, ditawan atau dirampas hartanya disebabkan oleh perilaku mereka yang selalu dalam kekafiran.

***Au tahullu qariibam min daarihim** = Atau azab itu menimpa daerah yang dekat dengan mereka.*

***Hattaa ya'tiya wa'dullaahi** = Hingga datanglah janji Allah.*

Begitulah keadaan mereka yang terus-menerus berlaku kufur sehingga datanglah janji Allah, yaitu menolong kamu, Muhammad, dan mengalahkan pusat pertahanan mereka (Mekkah). Mereka terus di dalam peperangan dan fitnah-

fitnah yang dahsyat dan bersilang sengketa sampai Allah memenuhi janji-Nya pada hari kiamat.

Innallaaha laa yukh-liful mii'aad = *Sesungguhnya Allah tidak mengingkari janji-Nya.*

Allah pasti melaksanakan janji-Nya, yaitu memberi pertolongan kepadamu, sebab Dia tidak akan menyalahi janji-Nya. Oleh karena orang-orang kafir meminta tanda-tanda mukjizat Nabi dengan nada menghina dan hal itu mengganggu perasaan Nabi, maka Allah pun menurunkan ayat-Nya di bawah ini, yang bertujuan menenangkan hati Nabi, yaitu:

Wa la qadis tuhzi-a bi rusulim min qablika = *Sungguh, beberapa rasul sebelummu juga diperolok-olok.*

Wahai Rasul, janganlah kamu merasa gelisah dengan pekerti para kafir. Jangan pula kamu merasa tidak tenang karena penghinaan mereka. Banyak pula rasul sebelummu juga diolok-olok oleh umat masing-masing. Bersabarlah kamu dengan menderita gangguan dan teruslah kamu berjalan untuk melaksanakan perintah Tuhan.

Fa amlaitu lil la-dziina kafaruu = *Maka Aku memberikan waktu (penangguhan) kepada orang-orang kafir.*

Maka Aku membiarkan mereka beberapa lama masanya dalam keadaan aman dan tenang tidak segera Aku menyiksa mereka.

Tsumma a-khadz-tuhum fa kaifa kaana 'iqaab = *Kemudian aku timpakan azab kepada mereka. Betapa beratnya siksa-Ku.*

Kemudian Aku menimpakan azab-Ku dan siksa-Ku kepada mereka akibat perilakunya yang terus-menerus dalam kesesatan. Maka lihatlah, bagaimana azab Allah ketika menyiksa mereka?

A fa man huwa qaa-imun 'alaa kulli nafsim bi maa kasabat = *Apakah Tuhan yang tegak mengamati segala yang berjiwa atas usaha-usaha mereka sama dengan sesembahannya yang tidak dapat mendengar dan melihat itu?*

Apakah Tuhan yang mengendalikan alam seluruhnya, memelihara, memperhatikan, mencipta, menjadikan, serta mengamat-amati segala apa yang dikerjakan oleh manusia, baik pekerjaan kebajikan ataupun pekerjaan kejahatan, sama dengan sesembahan orang-orang musyrik yang tidak mempunyai sifat-sifat itu?

Wa ja'aluu lillaahi syurakaa-a = *Mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah.*

***Qul sammuuhum** = Maka katakanlah: "Sifatilah sekutu-sekutu itu."*

Terangkanlah sifat sekutu-sekutu itu. Apakah mereka berhak menerima ibadatmu dan berhak dijadikan sekutu bagi Allah? Atau sebutlah nama-nama mereka yang sebenarnya, yaitu batu ataupun yang lainnya yang menunjukkan bahwa sekutu-sekutu itu tidak berhak disembah dan dipuja.

***Am tunabbi-uunahuu bi maa la ya'lamu fil ar-dhi** = Apakah kamu memberitakan kepada Allah tentang apa yang Dia tidak mengetahui-Nya di bumi ini.*

Apakah kamu memberitahu Allah tentang sekutu-sekutu-Nya itu, yang Allah sendiri tidak mengetahuinya? Atau apakah kamu memberitahu Allah tentang sifat-sifat sekutu-sekutu itu, yang karenanya berhak diibadati, sedangkan Allah tidak mengetahuinya. Padahal Allah mengetahui segala isi langit dan isi bumi, tidak ada suatu pun yang tersembunyi bagi-Nya.

***Am bi-zhaahirim minal qauli** = Ataukah kamu menyifati sesembahan itu hanya berdasarkan lahiriah perkataan saja?*

Ataukah kamu menamakan sesembahan-sesembahanmu dengan tuhan-tuhan, lalu kamu menyembahnya berdasarkan persangkaanmu, bahwa berhala itu dapat memberi manfaat dan mudarat.[24]

***Bal zuyyina lil la-dziina kafaruu makruhum** = Sebenarnya semua orang kafir telah memandang baik tipu daya mereka.*

Tidak usahlah, hai Muhammad, kamu mengemukakan alasan-alasan kepada mereka. Itu tidak ada faedahnya karena hal yang demikian memang telah merupakan perangai orang-orang kafir.

***Wa shudduu 'anis sabiili** = Mereka telah dihambat dari jalan yang benar.*

Mereka telah dipalingkan dari jalan kebenaran. Mereka selalu memandang baik dan benar atas perbuatan-perbuatan kufur dan maksiat.

***Wa may yudh-lilillaahu famaa lahuu min haad** = Barangsiapa yang disesatkan oleh Allah, maka tidak ada seseorang pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya.*[25]

Barangsiapa dihinakan oleh Allah karena buruk iktikad dan rusak amal dan karena mengerjakan dosa dan maksiat, maka tak adalah bagi orang itu orang-orang yang dapat memberi petunjuk.

---

[24] Baca S.52: an-Najm, 23.

[25] Kaitkan dengan S.5: al-Maaidah, 41; S.16: an-Nahl, 37.

***Lahum 'a-dzaabun fil hayaatid dun-yaa** = Bagi mereka itu azab yang pedih dalam hidup dunia.*

Bagi mereka azab yang pedih di dunia. Mereka dibunuh, ditawan, dan ditimpa berbagai macam bencana.

***Wa la 'a-dzaabul aa-khirati a-syaqqu** = Sungguh azab akhirat itu lebih sukar.*

Azab yang akan ditimpakan oleh Allah pada hari akhirat kepada mereka benar-benar lebih berat dan lebih keras daripada azab di dunia. Sebab, azab di akhirat dilakukan secara terus-menerus.

***Wa maa lahum minallaahi miw waaq** = Tidak ada bagi mereka seorang pun yang dapat memeliharanya dari azab Allah.*

Tidak ada bagi mereka itu seorang pun yang dapat memeliharanya dari azab Allah. Sebab, tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya, jika tidak diizinkan oleh Allah. Dan Allah tidak mengizinkan seseorang untuk memberi syafaat kepada orang-orang kafir yang mati dalam kekafirannya.

Sebab turun ayat

Diriwayatkan oleh Ibn Abi Syaibah, Ibn Mundzir, dan lain-lain dari asy-Sya'bi yang menyebutkan bahwa orang-orang Quraisy mengatakan kepada Nabi: "Jika kamu memang seorang nabi sebagaimana yang kamu katakan, jauhkanlah bukit-bukit ini satu dari yang lainnya sejarak empat hari atau lima hari perjalanan, sehingga kami bisa bercocok tanam di lembahnya. Hidupkan pula orang-orang tua kami yang telah mati supaya mereka menjelaskan bahwa kamu adalah seorang nabi. Atau bawalah kami ke Syam atau ke Yaman dan kami kembali ke tempat ini dalam satu malam, sebagaimana kamu pernah mengatakan seperti itu." Tidak lama kemudian turunlah ayat ini.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa Muhammad bukanlah rasul yang pertama. Sebelumnya telah diutus beberapa rasul dan mereka selalu memperoleh perlawanan dari kaumnya. Karena terus-menerus mendustakan nabi (rasul), berbagai peringatan tidak lagi mampu mempengaruhi jiwanya dan akibatnya mereka dibinasakan. Allah juga menjelaskan bahwa jika ada kitab di masa yang lalu yang bila dibaca bisa memindahkan gunung dan bumi terbelah, maka al-Qur'an pun dapat berbuat demikian. Allah mampu memenuhi maksud-maksud kaum musyrikin, yaitu mendatangkan mukjizat-mukjizat yang besar yang mereka minta itu. Tetapi Allah tidak menghendakinya.

582

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعِدَ الْمُتَّقُونَ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ أُكُلُهَا دَائِمٌ وَظِلُّهَا تِلْكَ عُقْبَى الَّذِينَ اتَّقَوْا
وَعُقْبَى الْكَافِرِينَ النَّارُ ﴿٣٥﴾

(35) Di dalam apa yang telah Kami kisahkan kepadamu terdapat sifat surga yang Allah janjikan kepada orang-orang yang bertakwa, yaitu di bawahnya mengalir sungai-sungai dari segenap penjuru. Di dalamnya terdapat buah-buahan yang tidak ada henti, demikian pula bayang-bayangnya. Itulah hasil yang didapat oleh mereka yang bertakwa; sedangkan hasil yang diperoleh orang-orang kafir adalah neraka.[26]

وَالَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَفْرَحُونَ بِمَا أُنْزِلَ
إِلَيْكَ وَمِنَ الْأَحْزَابِ مَنْ يُنْكِرُ بَعْضَهُ قُلْ إِنَّمَا
أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا أُشْرِكَ بِهِ إِلَيْهِ أَدْعُو وَإِلَيْهِ
مَآبِ ﴿٣٦﴾

(36) Mereka yang telah Kami berikan al-Kitab bersenang hati dengan al-Qur'an yang diturunkan kepadamu. Di antara jamaah mereka (Yahudi dan Nasrani) ada orang yang hanya mengingkari sebagian al-Qur'an saja. Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintah menyembah Allah semata, tidak memperserikatkan-Nya dengan sesuatu. Kepada-Nya aku menyeru kamu dan kepada-Nya tempat kembaliku."

وَكَذَٰلِكَ أَنْزَلْنَاهُ حُكْمًا عَرَبِيًّا وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ
بَعْدَ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ
وَلَا وَاقٍ ﴿٣٧﴾

(37) Demikianlah Kami telah menurunkan al-Qur'an sebagai sebuah kitab yang menjelaskan segala sesuatu dan berbahasa Arab. Sungguh jika kamu mengikuti hawa nafsu mereka sesudah datang pengetahuan yang hak (benar), maka bagimu tidak ada orang yang dapat menolongmu dan dapat memeliharamu selain Allah.[27]

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِنْ قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ
أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا

(38) Sungguh Kami telah mengutus beberapa rasul sebelummu dan Kami menjadikan baginya pasangan-pasangan (isteri) dan anak keturunannya. Tidak ada seorang rasul pun

---

[26] Kaitkan dengan S.47: Muhammad, 13.

[27] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 120.

بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ ﴿٣٨﴾

yang mampu mendatangkan mukjizat tanpa seizin Allah. Bagi tiap-tiap sesuatu yang telah ditentukan ajalnya, ada kitab (catatan) yang mencatatnya.[28]

(39) Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan apa yang Dia kehendaki dan di sisi-Nyalah "Kitab Induk".

TAFSIR

Ma-tsalul jannatil latii wu'idal muttaquun *= Di dalam apa yang telah Kami kisahkan kepadamu terdapat sifat surga yang Allah janjikan kepada orang-orang yang bertakwa.*

Di dalam apa yang telah Kami bacakan kepadamu atau Kami mengisahkannya terdapat sifat surga yang Allah janjikan kepada orang-orang yang bertakwa sebagai pembalasan bagi ketundukannya dan keikhlasannya.

Tajrii min tahtihal anhaaru *= Yaitu di bawahnya mengalir sungai-sungai dari segenap penjuru.*

Surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai dari segenap penjuru dan di mana saja penghuninya menghendaki timbullah mata air.[29]

Ukuluhaa daa-imun *= Di dalamnya terdapat buah-buahan yang tidak ada henti.*

Di dalamnya terdapat buah-buahan, makanan, dan minuman yang tidak putus-putus sepanjang masa.

Wa zhilluhaa *= Demikian pula bayang-bayangnya.*

Bayang-bayangnya pun demikian pula, terus-menerus hadir tak henti, sehingga di sana tidak ada panas dan tidak ada dingin. Tidak ada matahari dan tidak ada bulan, serta tidak ada gelap.

Tilka 'uqbal la-dziinat taqau *= Itulah hasil yang didapatkan oleh mereka yang bertakwa.*

---

[28] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 106; S.40: Ghaafir, 77-78; S.21: al-Anbiyaa', 44,50,78.

[29] Baca S.47: Muhammad, 15.

Surga yang sudah diterangkan itu merupakan buah yang diperoleh oleh semua orang yang bertakwa kepada Allah, yang menjauhkan diri dari segala maksiat dan dosa. Itulah pembalasan bagi mereka.

***Wa 'uqbal kaafiriinan naar** = Sedangkan hasil yang diperoleh orang-orang kafir adalah neraka.*

Hasil yang diperoleh semua orang yang mengingkari Allah adalah neraka sebagai pembalasan atas dosa-dosa yang mereka kerjakan. Sikap manusia terhadap al-Qur'an yang diturunkan Allah terbagi dua. Ada yang membenarkan dan ada yang mendustakan, seperti diterangkan oleh Allah sendiri, dengan firman-Nya:

***Walla-dziina aatainaahumul kitaaba yafrahuuna bi maa unzila ilaika** = Mereka yang telah Kami berikan al-Kitab bersenang hati dengan al-Qur'an yang diturunkan kepadamu.*

Orang-orang Yahudi dan orang Nasrani yang benar-benar memenuhi kehendak kitab-kitab mereka dan benar-benar beriman kepada isinya merasa bersenang hati dengan kehadiran al-Qur'an yang diturunkan kepadamu. Sebab, kitab-kitab mereka juga memuat keterangan yang menjelaskan kebenaran al-Qur'an dan menggembirakan mereka dengan kedatangan al-Qur'an.

Orang Yahudi yang bersikap seperti itu, misalnya, Abdullah ibn Salam dan kawan-kawan. Di antara golongan Nasrani adalah orang-orang Nashara dari Habasyah, Yaman, dan Najran, yang menyambut al-Qur'an dengan senang sekali. Mereka berjumlah 80 orang.

***Wa minal ahzaabi may yunkiru ba'dhahuu** = Di antara jamaah mereka (Yahudi dan Nasrani) ada orang yang hanya mengingkari sebagian al-Qur'an saja.*

Di antara golongan mereka yang telah bersekutu untuk memusuhi Rasulullah itu adalah Ka'ab ibn al-Asyraf, as-Sayyid dan al-Aqib, dua orang Uskup Najran. Tetapi ada juga yang mengingkari sebagian saja dari al-Qur'an, yaitu keterangan yang tidak sesuai dengan isi kitab mereka yang sudah mereka ubah itu.

***Qul innamaa umirtu an a'budallaaha wa laa usy-rika bihii** = Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintah menyembah Allah semata, tidak memperserikatkan-Nya dengan sesuatu."*

Katakanlah, hai Muhammad, kepada mereka untuk mempertahankan kebenaran: "Sesungguhnya aku diperintahkan di dalam al-Qur'an yang diturunkan kepadaku supaya aku menyembah Allah semata, dan tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia. Hal itu memang telah disepakati oleh segala syariat para nabi dan oleh seluruh kitab. Kepada-Nya aku menyeru kamu dan kepada-Nya tempat kembaliku."

***Ilaihi ad'uu** = Kepada-Nya aku menyerukan kamu.*

Kepada Allahlah aku menyeru kamu, yaitu untuk menaati-Nya dan mengikhlaskan ibadat bagi-Nya.

***Wa ilaihi ma-aab** = Kepada-Nyalah tempat kembaliku.*

Kepada Allahlah tempat kembali seluruh kita untuk menerima pembalasan. Tidak ada perselisihan antara kita dalam soal ini. Karena itu, mengapakah kamu mengingkari sesuatu yang seharusnya kita sependapat dan mengapa kamu berselisih terhadap sesuatu yang sebenarnya tidak patut kita perselisihkan?

Ayat yang tersebut ini adalah suatu ayat yang lengkap, mencakup segala urusan dunia dan urusan akhirat. Firman Allah: *"Qul innamaa umirtu an a'budallaaha wa la usyrika bihii"* menunjuk kepada syariat yang kita ditugasi melaksanakannya, yaitu menauhidkan Allah dan mentanzihkan-Nya.

Firman Allah *"Ilaihi ad'uu"* menunjuk kepada tugas kerasulan, sedangkan firman Allah *"Wa ilaihi ma-aab"* menunjuk kepada bangkit, hisab, dan pembalasan pada hari kiamat.

***Wa ka dzaalika anzalnaahu hukman 'arabiyyan** = Demikianlah Kami telah menurunkan al-Qur'an sebagai sebuah kitab yang dapat menjelaskan segala sesuatu dan berbahasa Arab.*[30]

Sebagaimana Kami telah mengutus para rasul sebelummu (Muhammad), dan Kami menurunkan kitab-kitab kepadanya, demikian pulalah Kami mengutusmu dan Kami menurunkan kepadamu al-Qur'an, kitab yang dapat menjelaskan segala sesuatu dengan cara yang benar. Di dalamnya terdapat penjelasan halal dan haram, serta segala yang dibutuhkan oleh para mukallaf untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat.

***Wa la init taba'ta ahwaa-ahum ba'da maa jaa-aka minal 'ilmi** = Dan sungguh, jika kamu mengikuti hawa nafsu mereka sesudah datang kepadamu pengetahuan yang hak (benar).*

Jika kamu, hai Muhammad, mengikuti hawa nafsu mereka yang kafir dalam seruannya sesudah datang kepadamu pengetahuan yang benar yang menerangkan bahwa kamu berada dalam kebenaran.

***Maa laka minallaahi miw waliyyiw wa laa waaq** = Maka bagimu tidak ada orang yang dapat menolongmu dan dapat memeliharamu selain Allah.*

---

[30] Ayat ini semakna dengan S.14: Ibrahim, 4.

Selain dari Allah, bagimu tidak ada orang yang mengendalikan urusan dan tidak ada pula orang yang menolongmu, sebagaimana tidak ada penjaga yang dapat memelihara kamu dari azab Allah.

Firman Allah ini merupakan ancaman yang keras bagi ahli ilmu yang mengikuti jalan-jalan orang sesat sesudah mereka mengetahui rahasia-rahasia syara' yang dikandung oleh sunnah Nabawiyah.

Ada riwayat yang menyebutkan bahwa orang-orang Yahudi mengecam Nabi saw. karena banyak isteri. Mereka berkata: "Sekiranya Muhammad itu seorang nabi, tentulah dia tidak mempunyai waktu untuk memikirkan isteri-isterinya." Selain itu, mereka juga mendesak Nabi supaya mendatangkan tanda-tanda mukjizatnya yang mereka kehendaki. Maka Allah menolak celaan mereka dengan menegaskan, bahwa Muhammad itu bukanlah seorang rasul yang baru menjelma. Allah telah mengutuskan sebelum Muhammad beberapa orang rasul. Mereka semua adalah manusia yang makan, minum, dan berjalan di dalam pasar, serta mengerjakan segala apa yang dilakukan oleh manusia. Tuhan berfirman:

> ***Wa laqad arsalnaa rusulam min qablika wa ja'alnaa lahum azwaajaw wa dzurriyyatan*** = *Sungguh Kami telah mengutus beberapa rasul sebelummu (Muhammad) dan Kami menjadikan baginya pasangan-pasangan (isteri-isteri) dan anak keturunannya.*

Sebagaimana Kami telah mengutus kamu (Muhammad) menjadi rasul, sedangkan kamu seorang manusia, begitu pulalah Kami telah mengutus para rasul sebelummu yang kesemuanya manusia, sehingga mereka pun makan makanan, keluar masuk pasar, beristeri, dan berputera.

Di antara hikmat Nabi saw. beristeri banyak supaya banyak perempuan yang mengetahui keadaan Nabi yang tersembunyi, yang terjadi di antara suami dan isteri, sehingga mereka dapat ikut mengembangkan hukum-hukum kepada para mukmin. Aisyah, misalnya, merupakan salah seorang isteri Nabi yang meriwayatkan banyak hadis, yang menerangkan keadaan-keadaan Nabi yang nyata dan yang tersembunyi.

Ada riwayat yang menyebutkan, para musyrik mencela kenabian Muhammad karena tidak mendatangkan mukjizat seperti yang mereka maksudkan. Maka untuk menolak itu Allah berfirman:

> ***Wa maa kaana li rasuulin ay ya'tiya bi aayatin illaa bi idz-nillaahi*** = *Tidak ada seorang rasul pun yang mampu mendatangkan mukjizat tanpa seizin Allah.*

Rasul tidak mampu mendatangkan sesuatu mukjizat, melainkan dengan izin Allah dan perintah-Nya. Al-Qur'an telah datang kepadamu dan itu merupakan suatu mukjizat yang kekal sepanjang zaman. Mukjizat-mukjizat itu tidaklah datang

secara kebetulan. Tetapi datang karena suatu hikmat dan hanya Allah yang mengetahui. Allah telah menjadikan tiap zaman sesuatu hukum yang sesuai dengan zamannya.

***Li kulli ajalin kitaab** = Bagi tiap-tiap sesuatu yang telah ditentukan ajalnya, ada kitab (catatan) yang mencatatnya.*

Bagi semua ketentuan atau urusan yang telah ditetapkan oleh Allah ada ajalnya atau waktunya. Maka tidaklah akan datang sesuatu tanda mukjizat sebelum masanya dan tidak pula datang sesuatu azab sebelum saatnya. Tidak ada kenabian yang lahir bukan pada masa yang ditentukan. Musa, Isa, dan Muhammad saw., masing-masing beliau datang pada masa masing-masing yang telah ditentukan. Demikian pula umur manusia, ajalnya telah tertentu dalam kitab.

***Yamhullaahu maa ya-syaa-u yuts-bitu** = Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan Allah menetapkan apa yang Dia kehendaki.*

Allah menghapuskan syariat-syariat yang Dia kehendaki dengan jalan menasakhnya dan menetapkan syariat-syariat itu dengan tidak menasakhnya. Para ulama berselisih pendapat tentang tafsir firman Allah ini. Ada yang mengatakan bahwa Allah menghapuskan orang yang telah datang ajalnya dan menetapkan nama orang yang masih belum sampai ajalnya, demikianlah pendapat al-Hasan.

Tetapi ada yang berpendapat bahwa Allah menghapuskan bulan dan menetapkan matahari, demikian pendapat Ikrimah. Ada juga yang berpendapat, Allah menggenggam segala roh manusia ketika mereka tidur, lalu mematikan siapa yang Dia kehendaki dan menghapuskannya. Dia mengembalikan siapa yang Dia kehendaki serta menetapkannya, demikianlah pendapat ar-Rabi'.

Ada yang berpendapat, Allah menghapuskan segala bencana dengan adanya doa manusia.

***Wa 'indahuu ummul kitaab** = Di sisi-Nyalah "Kitab Induk".*

Di sisi Allahlah Induk al-Kitab, yaitu *al-Lauhul Mahfuzh*. Dalam Lauh Mahfuzh itu ditulis semua qadar (ketetapan) tentang manusia dan lain-lain, serta segala kejadian alam tinggi dan alam bawah.

Setengah ulama mengatakan bahwa di sisi Allah ada dua kitab: Pertama Kitab Induk. Tak ada sesuatu pun dari isi kitab itu yang diubah. Kedua kitab yang bukan Kitab Induk. Isi kitab-kitab ini ada yang diubah dan ada yang dibiarkan tetap.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa Muhammad bukanlah permulaan rasul yang hadir di dunia. Banyak rasul yang telah mendahuluinya, yang mempunyai isteri dan anak. Selain itu Allah menerangkan tentang neraka yang disediakan untuk orang-orang kafir dan tentang kegembiraan ahlul kitab yang beriman dengan turunnya al-Qur'an.

583

وَإِنْ مَّا نُرِيَنَّكَ بَعْضَ الَّذِي نَعِدُهُمْ أَوْ نَتَوَفَّيَنَّكَ
فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ وَعَلَيْنَا الْحِسَابُ ﴿٤٠﴾

(40) Jika Kami memperlihatkan kepadamu sebagian yang Kami janjikan kepada mereka atau Kami wafatkan kamu, maka sesungguhnya kamu hanya bertugas menyampaikan risalah dan Kami sendirilah yang membuat perhitungan.

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَأْتِي الْأَرْضَ نَنْقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَا ۚ
وَاللَّهُ يَحْكُمُ لَا مُعَقِّبَ لِحُكْمِهِ ۚ وَهُوَ سَرِيعُ
الْحِسَابِ ﴿٤١﴾

(41) Apakah mereka tidak melihat bahwa Kami mendatangi negeri-negeri orang kafir, lalu Kami mengurangi dari pinggir-pinggir negeri itu. Allahlah yang menetapkan hukum. Tidak ada yang dapat membatalkan hukum-Nya dan Dia itu Maha Cepat hisab-Nya.

وَقَدْ مَكَرَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلِلَّهِ الْمَكْرُ جَمِيعًا ۖ يَعْلَمُ مَا
تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ ۗ وَسَيَعْلَمُ الْكُفَّارُ لِمَنْ عُقْبَى الدَّارِ ﴿٤٢﴾

(42) Sungguh telah berbuat makar orang sebelum mereka. Maka kepunyaan Allahlah semua rencana. Dia mengetahui apa yang diusahakan oleh tiap jiwa dan kelak orang-orang kafir akan mengetahui untuk siapakah balasan yang terpuji di negeri akhirat.

وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَسْتَ مُرْسَلًا ۚ قُلْ كَفَىٰ
بِاللَّهِ شَهِيدًا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَمَنْ عِنْدَهُ
عِلْمُ الْكِتَابِ ﴿٤٣﴾

(43) Mereka yang kafir berkata: "Engkau bukanlah seorang utusan Allah." Katakanlah: "Allah cukup menjadi saksi di antaraku dan antaramu dan orang-orang yang ada di sisi-Nya ilmu tentang isi al-Kitab."

TAFSIR

Wa immaa nuriyannaka ba'dhal la-dzii na'iduhum au natawaffayannaka fa innamaa 'alaikal balaa-ghu wa 'alainal hisaab = *Jika Kami memper-*

lihatkan kepadamu sebagian yang Kami janjikan kepada mereka atau Kami wafatkan kamu, maka sesungguhnya kamu hanya bertugas menyampaikan risalah dan Kami sendirilah yang membuat perhitungan.[31]

Jika Kami, hai Muhammad, memperlihatkan sebagian siksa yang Kami janjikan untuk orang-orang musyrik kepadamu ketika kamu masih hidup atau Kami mewafatkan kamu sebelum hal itu Kami lakukan, maka ketahuilah bahwa tugasmu hanya satu, yaitu menyampaikan segala apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan Kami sendirilah yang akan menghisab mereka dan memberi pembalasan. Jika baik, Kami balas dengan baik, jika buruk Kami balas dengan buruk.

***A wa lam yarau annaa na'til ardha nanqu-shuhaa min ath-raafihaa** = Apakah mereka tidak melihat bahwa Kami mendatangi negeri-negeri orang kafir, lalu Kami mengurangi dari pinggir-pinggir negeri itu.*

Apakah orang-orang musyrik Mekkah tidak melihat bahwa Kami (Allah) mengalahkan negeri demi negeri dan menggabungkannya ke daerah Islam serta memusnahkan penduduk negeri-negeri itu, baik karena tewas, ditawan ataupun diusir. Mereka melihat daerah Islam terus bertambah luas, sehingga berbondong-bondonglah manusia memasuki agama Allah.

***Wallaahu yahkumu laa mu'aqqiba li hukmihii** = Allah yang menetapkan hukum. Tidak ada yang dapat membatalkan hukum-Nya.*

Allahlah yang menetapkan sesuatu hukum dan memberikan suatu hukuman terhadap makhluk-Nya. Hukum Allah pasti berlaku dan tidak ada yang dapat menolaknya. Tidak ada seorang pun yang sanggup membatalkan hukum Allah.

***Wa huwa sarii'ul hisaaab** = Dia itu Maha Cepat hisab-Nya.*

Allah itu Maha Cepat hisab-Nya. Allah akan menghisabkan mereka di akhirat sebagai pembalasan atas perbuatan-perbuatan mereka di dunia sesudah Dia mengazab mereka di dunia, maka janganlah kamu memandang lama benar datangnya siksa untuk mereka.

***Wa qad makaral la-dziina min qablihim** = Sungguh telah berbuat makar orang-orang yang sebelum mereka.*

Banyak orang kafir dari umat yang lalu melakukan makar terhadap nabi-nabi mereka, seperti yang dilakukan oleh Numrudz terhadap Ibrahim, Fir'aun terhadap Musa, dan orang-orang Yahudi terhadap Isa. Akan tetapi akibat dari semua perbuatan makar itu justru memusnahkan mereka sendiri.

---

[31] Ayat ini semakna dengan S.88: al-Ghaasyiyah, 22,26.

***Fa lillaahil makru jamii'an** = Maka kepunyaan Allah segala rencana.*

Perbuatan makar yang mereka lakukan tidak bisa memberi mudarat, jika tidak memperoleh izin dari Allah dan tidak memberi pengaruh jika tidak ditakdirkan oleh Allah. Karenanya, Allahlah yang wajib kita takuti.

***Ya'lamu maa taksibu kullu nafsin** = Mengetahui apa yang diusahakan oleh tiap-tiap jiwa.*

Allahlah yang mengetahui apa yang dilakukan oleh tiap jiwa. Maka Allah memelihara auliya-Nya dan menyiksa orang-orang yang berbuat makar.

***Wa saya'lamul kuffaaru li man 'uqbad daar** = Kelak orang-orang kafir akan mengetahui untuk siapakah balasan yang terpuji di negeri akhirat.*

Ketika orang-orang kafir telah menemui Tuhan pada hari kiamat dan menyaksikan rasul bersama orang-orang yang beriman masuk ke surga dan ketika orang-orang kafir masuk ke neraka, barulah mereka mengetahui untuk siapakah balasan yang terpuji waktu itu? Apakah untuk mereka ataukah untuk nabi dan para mukmin.

Diriwayatkan oleh Ibn Mardawaih dari Ibn Abbas, katanya: "Seorang uskup dari Yaman datang kepada Rasulullah, lalu Rasulullah bertanya kepadanya: 'Apakah kamu mendapatkan namaku di dalam al-Injil sebagai seorang rasul?' Uskup itu menjawab: 'Tidak." Berkenaan dengan itu Allah pun menurunkan firman-Nya:

***Wa yaquulul la-dziina kafaruu lasta mursalan** = Mereka yang kafir berkata: "Engkau bukanlah seorang utusan Allah."*

Mereka yang mengingkari kenabianmu dan tidak membenarkan kerasulanmu berkata: "Engkau bukanlah seorang rasul dari sisi Allah, yang diutus untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya dan menunjuki mereka kepada jalan kebenaran, keadilan, dan kemuliaan. Di samping itu melepaskan mereka dari kesesatan jahiliyah yang menyembah berhala dan patung dan memperbaiki keadaan masyarakat."

***Qul kafaa billaahi syahiidam bainii wa bainakum** = Katakanlah: "Allah cukup menjadi saksi di antaraku dan antaramu."*

Katakanlah, hai Muhammad: "Allah cukup menjadi saksi bagiku dan menguatkan kerasulanku dengan menurunkan al-Qur'an yang merupakan mukjizat bagiku dan tanda-tanda yang nyata yang menunjuk kepada kebenaranku.

***Wa man 'indahuu 'ilmul kitaab** = "Dan orang-orang yang ada di sisi-Nya ilmu tentang isi al-Kitab."*

Dan antara orang yang mempunyai pengetahuan tentang isi al-Kitab. Tegasnya, ulama-ulama Yahudi dan ulama-ulama Nasrani yang telah memeluk agama Islam, seperti Abdullah ibn Salam dan teman-temannya, mengaku dengan sepenuh hati bahwa Muhammadlah nabi yang diutus pada akhir masa dan dialah penghabisan nabi.

Diriwayatkan oleh Ibn Mundzir dan Ibn Jarir dari Qatadah, ujarnya: "Ada dari ahlul kitab orang-orang yang mengetahui kebenaran dan mengakuinya, seperti Abdullah ibn Salam, al-Jarud, Tamim ad-Dari, dan Salman al-Farisi."

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa tugas para rasul adalah menyampaikan, sedangkan menjatuhkan hukuman terhadap makhluk-Nya merupakan otoritas Allah. Selain itu Allah menerangkan jawaban yang harus disampaikan oleh Nabi kepada orang-orang Yahudi yang mengingkari kerasulannya.

KESIMPULAN SURAT AR-RA'D

Banyak hal yang dijelaskan oleh surat ar-Ra'd, di antaranya adalah:

1. Menetapkan dalil yang menunjuk kepada keesaan Allah dengan melihat kejadian langit dan bumi, gunung dan sungai, tanaman dan tumbuh-tumbuhan yang beraneka macam rupa dan bentuknya.
2. Menetapkan hari bangkit dan hari kiamat.
3. Menerangkan bahwa tiap manusia mempunyai malaikat yang menjaganya dan mencatat segala amalannya.
4. Allah mengumpamakan orang yang menyembah Allah dan orang yang menyembah berhala dengan air yang mengalir dan buih yang terapung.
5. Menegaskan bahwa tiap rasul diutus dengan bahasa kaumnya supaya kaum itu mudah menerima seruannya.
6. Semua rasul mempunyai isteri dan anak.
7. Tugas rasul adalah menyampaikan, sedangkan pembalasan kepada orang yang ingkar terhadap seruannya terserah kepada Allah.

XIV
IBRAHIM
(Nabi Ibrahim)

Diturunkan di Mekkah, 52 ayat

Sejarah Turun

Kata al-Qurthubi dalam tafsirnya: "Menurut pendapat al-Hasan dan Ikrimah, surat ini diturunkan di Mekkah, kecuali ayat 28, 29 dan 30." Surat ini adalah kelanjutan dari surat ar-Ra'd dan menjelaskan semua yang masih *ijmal* atau ringkas di dalam surat ar-Ra'd.

Kaitan dengan Surat Sebelumnya

Dalam kedua surat ini (ar-Ra'd dan Ibrahim) dibicarakan tentang al-Qur'an, tanda-tanda Allah dalam jagat raya ini, hari bangkit, perumpamaan mengenai yang hak dan yang batal, serta perbuatan makar orang kafir dan akibatnya.
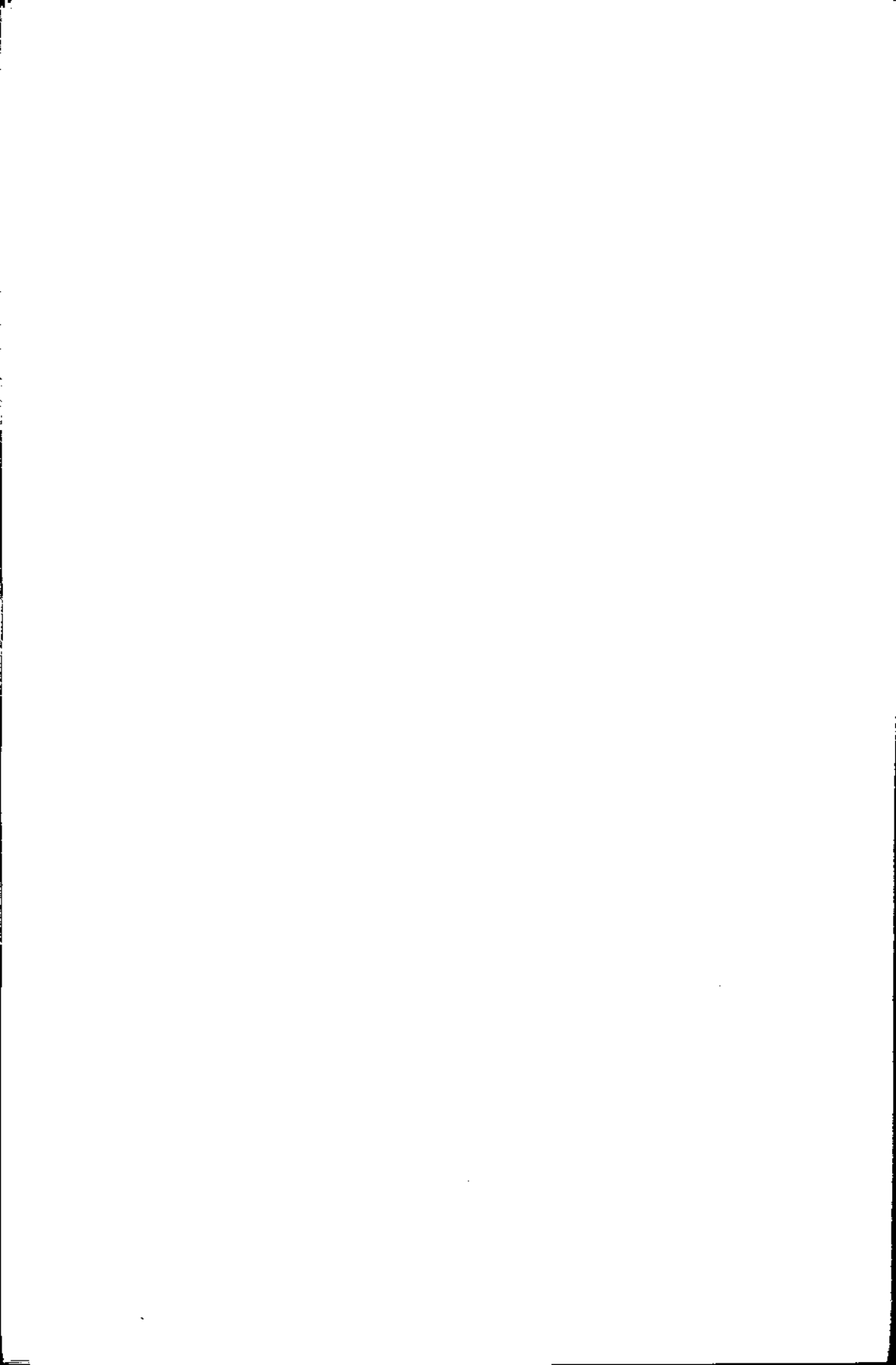
584

بِسۡمِ اللّٰهِ الرَّحۡمٰنِ الرَّحِيۡمِ

Dengan (menyebut) nama Allah yang Maha Pemurah, yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya

الٓرٰ كِتٰبٌ اَنۡزَلۡنٰهُ اِلَيۡكَ لِتُخۡرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمٰتِ اِلَى النُّوۡرِ ۙ بِاِذۡنِ رَبِّهِمۡ اِلٰى صِرَاطِ الۡعَزِيۡزِ الۡحَمِيۡدِ ۙ ①

(1) *Alif laam raa* = Inilah suatu kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada terang dengan izin Tuhannya, kepada jalan Tuhan yang Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Terpuji.[1]

اللّٰهِ الَّذِىۡ لَهٗ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الۡاَرۡضِ ؕ وَوَيۡلٌ لِّلۡكٰفِرِيۡنَ مِنۡ عَذَابٍ شَدِيۡدِ ۙ ②

(2) Dialah, Allah yang memiliki semua isi langit dan isi bumi. Kebinasaan dengan azab yang Maha Keras ditimpakan kepada semua orang yang kafir.

الَّذِيۡنَ يَسۡتَحِبُّوۡنَ الۡحَيٰوةَ الدُّنۡيَا عَلَى الۡاٰخِرَةِ وَيَصُدُّوۡنَ عَنۡ سَبِيۡلِ اللّٰهِ وَيَبۡغُوۡنَهَا عِوَجًا ؕ اُولٰٓئِكَ فِىۡ ضَلٰلٍ ۢ بَعِيۡدٍ ③

(3) Yaitu mereka yang mengutamakan hidup dunia atas hidup akhirat, serta menghalangi manusia dari jalan Allah dan berusaha membengkok-bengkokkan jalan itu. Mereka itulah yang terus-menerus dalam kesesatan yang jauh.

وَمَاۤ اَرۡسَلۡنَا مِنۡ رَّسُوۡلٍ اِلَّا بِلِسَانِ قَوۡمِهٖ لِيُبَيِّنَ لَهُمۡ ؕ فَيُضِلُّ اللّٰهُ مَنۡ يَّشَآءُ وَيَهۡدِىۡ مَنۡ يَّشَآءُ ؕ وَهُوَ الۡعَزِيۡزُ الۡحَكِيۡمُ ④

(4) Kami tidak mengutus seorang rasul melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya dia dapat menerangkan kepada kaumnya dengan jelas. Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki; dan Dialah, Tuhan Yang Maha Keras tuntutan-Nya dan Maha Hakim.

---

[1] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 237; S.16: an-Nahl, 36: S.42: asy-Syuura, 35; S.14: Ibrahim, 23,25,27; S.87: al-A'laa, 16,17; S.75: al-Qiyaamah, 20-21.

TAFSIR

Alif, laam, raa.

Tuhan memulai surat Ibrahim dengan *alif, laam, raa* sesuai dengan kebanyakan permulaan surat-surat yang turun dalam periode Mekkah yang mengandung masalah al-Qur'an, tauhid, hari bangkit, dan kisah zaman dahulu. Permulaan surat-surat Makkiyyah dengan kalimat semacam ini untuk menarik perhatian pendengar terhadap apa yang dibacakan kepada mereka.

***Kitaabun anzalnaahu ilaika** = Ini suatu kitab yang Kami turunkan kepadamu.*

Inilah suatu kitab yang Kami turunkan kepadamu, hai Muhammad.

***Li tukh-rijan naasa minazh zhulumaati ilaan nuuri** = Supaya kamu mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada terang.*

Untuk menjadi pedoman bagimu dalam membawa manusia dari alam kegelapan ke alam terang-benderang. Tegasnya, untuk melepaskan manusia dari kegelapan, kesesatan, dan kekafiran kepada nur dan sinar iman. Dengan demikian kamu bisa memperlihatkan jalan-jalan petunjuk kepada mereka yang bodoh dan buta kebenaran, sehingga mampu memahami dasar-dasar hukum yang benar, sendi-sendi kemakmuran dan hidup utama yang sudah berabad-abad lamanya dicari dan digali oleh para filosof.

Kata ar-Razi: "Firman Allah ini menunjukkan bahwa jalan-jalan bid'ah dan kekafiran banyak sekali, sedangkan jalan yang hak (benar) hanya satu. Allah berfirman 'Supaya kamu mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada alam terang', yaitu iman. Karena kegelapan mempunyai banyak jalan, maka di sini hanya disebut dengan lafal jamak, sedangkan terang atau cahaya disebut dengan lafal mufrad (tunggal)."

***Bi idz-ni rabbihim** = Dengan izin Tuhannya.*

Kamu (Muhammad) mampu memberi petunjuk kepada mereka dan melepaskan mereka dari kegelapan adalah dengan taufik dan perintah Allah. Tegasnya, dengan cara Allah memberikan taufik-Nya kepada mereka untuk menerima petunjuk-petunjukmu.

***Ilaa shiraa-thil 'aziizil hamiid** = Kepada jalan Tuhan yang Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Terpuji.*[2]

Kamu mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada alam terang dan itulah jalan yang diridhai oleh Tuhan Yang Maha Keras tuntutan-Nya, yang tidak dapat

---

[2] Ayat ini semakna dengan S.2: al-Baqarah, 257; S.57: al-Hadiid, 9.

dikalahkan oleh suatu apa pun. Dia juga Yang Maha Terpuji dalam segala perbuatan-Nya dan segala perkataan-Nya, yakni yang berhak menerima segala macam puji.

Allahil la-dzii lahuu maa fis samaawaati wa maa fil ar-dhi *=Dialah, Allah yang memiliki semua isi langit dan isi bumi.*

Dialah, Allah yang memiliki semua isi langit dan isi bumi serta yang menasharrufkan dan mentadbirkan segala-galanya. Firman Allah ini menunjuk kepada kebesaran Pencipta alam dan bahwa Dialah yang mempunyai kebesaran dan kekuasaan di alam ini.

Berulangkali firman Allah ini disebut dalam al-Qur'an dalam beberapa surat. Maksudnya untuk memberi pengertian bahwa di antara maksud-maksud agama Islam yang terpenting adalah menumbuhkan para hukama di dalam masyarakat Islam yang dapat memahami hakikat-hakikat alam dan rahasia-rahasianya serta dapat menggali segala isi perut bumi untuk kepentingan umat manusia bersama.[3]

Wa wailul lil kaafiriina min 'a-dzaabin syadiid *= Kebinasaan dengan azab yang Maha Keras ditimpakan kepada semua orang yang kafir.*

Kebinasaan, kecelakaan, dan kehancuran ditimpakan kepada semua orang kafir yang ingkar. Mereka akan berteriak-teriak di dalam azab yang sangat berat dan keras. Dengan ayat ini Allah mengancam orang-orang yang mengingkari ayat-Nya dan mengingkari keesaan-Nya. Kemudian Allah menyifati orang-orang kafir dengan sifat-sifat yang tersebut berikut ini:

Alla-dziina yastahibbuunal hayaatad dun-yaa 'alal aa-khirati *= Yaitu mereka yang mengutamakan hidup dunia atas hidup akhirat.*

Semua orang kafir mencintai dunia dan mengutamakan kehidupan dunia daripada hidup akhirat. Bahkan merasa puas dengan kehidupan di dunia, dan tidak lagi memikirkan masalah-masalah hidup akhirat.

Wa ya-shudduuna 'an sabiilillaahi *= Serta menghalangi manusia dari jalan Allah.*

Kita melihat banyak orang *mulhid* yang berteriak-teriak mengatakan: "Undang-undang Islam yang mengenai pidana adalah undang-undang yang sangat kejam yang hanya berpadanan dengan bangsa-bangsa Arab dalam zaman jahiliyah. Tidak sesuai lagi dengan bangsa yang telah maju."

---

[3] Baca S.7: al-A'raaf, 158.

***Wa yab-ghuunahaa 'iwajan** = Dan berusaha membengkok-bengkokkan jalan Allah itu.*

Mereka berdaya-upaya melontarkan berbagai tuduhan dan kritik tajam kepada agama Allah supaya terhambatlah perkembangannya. Tidak makin banyak orang yang mengikutinya.

***Ulaa-ika fii dhalaalim ba'iid** = Mereka itulah yang terus-menerus dalam kesesatan yang jauh.*

Mereka yang memiliki sifat-sifat buruk seperti yang sudah diterangkan, yaitu mencintai dunia, menghalangi manusia mengikuti agama, dan berdaya-upaya supaya agama yang benar itu tidak menarik bagi masyarakat luas adalah orang-orang yang berada dalam lembah kesesatan yang sangat dalam.

***Wa maa arsalnaa mir rasuulin illaa bi lisaani qaumihii li yubayyina lahum** = Kami tidak mengutus seorang rasul melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya dia dapat menerangkan kepada kaumnya dengan jelas.*

Rasul yang Kami utus kepada suatu umat sebelummu dan sebelum kaummu selalu berbahasa sama dengan bahasa kaumnya, supaya dia mampu memberi pengertian kepada mereka tentang tugas-tugasnya dengan jelas. Selain itu supaya mereka tidak dapat menolak dan menolakkannya dengan alasan tidak mengerti.

Maka tidak ada alasan bagi orang-orang Arab untuk mengatakan bahwa mereka tidak dapat memahaminya. Boleh jadi ada orang berkata: "Apabila Muhammad diutus untuk seluruh manusia, mengapa dia hanya bicara dengan bahasa Arab dan mengapa al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, sehingga kami tidak dapat memahami perkataannya dan kitabnya. Mengapakah al-Qur'an tidak diturunkan dalam segala bahasa, supaya masing-masing dapat memahaminya."

Atas pertanyaan itu, kita menjawab: Walaupun Muhammad diutus untuk segenap manusia, lebih utama dia diutus dengan bahasa kaumnya. Merekalah yang bertugas menerangkan apa yang telah diturunkan dalam bahasa mereka kepada orang-orang yang berbahasa lain. Sekiranya al-Qur'an diturunkan dengan berbagai-bagai bahasa akan timbullah perbedaan-perbedaan pengertian. Al-Qur'an akan bernasib sama seperti yang telah terjadi atas kitab-kitab lain.

Mengapa Allah memilih bahasa Arab untuk bahasa al-Qur'an, karena al-Qur'an dilahirkan di tengah-tengah bangsa Arab, maka lebih patutlah dipergunakan bahasa mereka. Islam dilahirkan dalam masyarakat Arab karena bangsa Arab saat itu sudah sangat membutuhkan agama, yang perlu segera disampaikan untuk menjadi petunjuk. Dari sana disebarkan ke seluruh penjuru bumi.

***Fa yu-dhillullaahu may ya-syaa-u wa yahdii may ya-syaa-u** = Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki.*

Manusia terbagi dua. Sebagian mendapat petunjuk dari Allah sehingga lapang dadanya menerima Islam dan sebagian lagi tertutup hatinya dengan kesesatan, yang sama sekali tidak dapat ditembus oleh sinar petunjuk.

Ringkasnya, walaupun rasul-rasul diutus dengan bahasa kaumnya untuk menerangkan kepada mereka tentang syariat-syariat Allah dengan bahasa mudah dipahami, yang menyesatkan dan yang menunjukkan adalah Allah sendiri. Rasul hanya bertugas menyampaikan dan menjelaskan, sedangkan siapa yang dibuka hatinya untuk menerima petunjuk, Allahlah yang menentukan. Siapa yang tidak dibuka pintu hatinya untuk menerima petunjuk, maka tetaplah dia dalam kesesatan.

***Wa huwal 'aziizul hakiim** = Dan Dialah, Tuhan Yang Maha Keras tuntutan-Nya dan Maha Hakim.*

Allah itu Maha Keras tuntutan-Nya, tidak ada yang dapat mengalahkan kehendak-Nya lagi Maha Hakim dalam segala perbuatan-Nya.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menerangkan tugas Muhammad, yaitu mengeluarkan manusia dari kesesatan dan membawanya kepada nur petunjuk dengan perantaraan al-Qur'an. Allah menerangkan pula sifat-sifat orang yang kafir dan azab yang ditimpakan kepada mereka. Selain itu Allah menerangkan bahwa rasul-rasul itu diutus dengan bahasa kaumnya.

585

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا أَنْ أَخْرِجْ قَوْمَكَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَذَكِّرْهُمْ بِأَيَّامِ اللَّهِ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ⑤

(5) Dan Kami benar-benar telah mengutus Musa yang disertai ayat-ayat Kami. Perintah Kami kepada-Nya: "Keluarkanlah kaummu dari kegelapan menuju terang dan ingatkan mereka dengan hari-hari Allah (kejadian-kejadian yang lalu); sesungguhnya yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi semua orang yang sangat bersabar lagi sangat bersyukur."

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ

(6) Ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Ingatlah nikmat Allah yang telah

عَلَيْكُمْ إِذْ أَنْجَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ وَيُذَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَٰلِكُمْ بَلَاءٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ ⑥

dilimpahkan kepadamu saat Dia melepaskan kamu dari keluarga Fir'aun yang menindasmu dengan siksaan yang buruk dan menyembelih anak-anakmu yang lelaki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan; yang demikian itu adalah percobaan (ujian) yang besar dari Tuhanmu."

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ⑦

(7) Dan ketika Tuhanmu memberitahukan kepadamu: "Sungguh jika kamu bersyukur, pastilah aku akan menambahkan nikmat untukmu. Jika kamu mengingkari nikmat, tentulah Aku akan mengazabmu; sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras."

وَقَالَ مُوسَىٰ إِنْ تَكْفُرُوا أَنْتُمْ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا فَإِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ حَمِيدٌ ⑧

(8) Berkatalah Musa: "Jika kamu dan semua orang di muka mengingkari nikmat-nikmat Allah, maka sesungguhnya Allah itu Maha Kaya lagi Maha Terpuji."

TAFSIR

***Wa la qad arsalnaa muusaa bi aayaatinaa an akh-rij qaumaka minazh zhulumaati ilan nuuri** = Dan Kami benar-benar telah mengutus Musa yang disertai ayat-ayat Kami. Perintah Kami kepada-Nya: "Keluarkanlah kaummu dari kegelapan menuju terang."*

Sebagaimana Kami telah mengutus kamu, wahai Muhammad, dan Kami menurunkan al-Qur'an kepadamu untuk melepaskan manusia dari kegelapan syirik dan kesesatan serta membawa mereka kepada cahaya Islam, ilmu dan petunjuk. Demikian itulah Kami telah mengutuskan Musa kepada Bani Israil yang Kami perkuatkannya dengan sembilan tanda-tanda mukjizat (diterangkan dalam surat al-A'raaf) dan Kami juga memerintahkan dia untuk mengeluarkan kaumnya dari kegelapan kepada cahaya. Tegasnya, suruhlah kaummu mengesakan Allah dan beriman kepada-Nya dengan iman yang sempurna, supaya mereka bisa lepas dari kegelapan kejahilan dan kesesatan kepada nur iman dan petunjuk.

***Wa dzakkirhum bi ayyaamillaahi** = Dan ingatkan mereka dengan hari-hari Allah (kejadian-kejadian yang lalu).*

Peringatkanlah mereka dengan hari-hari yang telah dilalui oleh umat nabi-nabi yang telah lalu dan bagaimana orang-orang yang beriman mendapat kelepasan, sedangkan orang-orang kafir menjadi binasa. Peringatkanlah mereka dengan azab

Allah yang ditimpakan kepada orang yang mendustakan rasul-Nya, seperti kaum Ad, Tsamud, kaum Hud, dan saudara-saudara Luth. Sebab, memperingatkan mereka dengan hari-hari Allāh itu terdapat hal-hal yang menggembirakan mereka dan terdapat hal-hal yang menakutkan. Musa mempunyai hari-hari yang penuh dengan bencana, yaitu hari-hari Fir'aun memperbudak Bani Israil atau memperlakukan mereka seperti budak. Juga mempunyai hari-hari yang penuh dengan nikmat seperti hari Tuhan melepaskan Bani Israil dari musuhnya dan membelah laut untuk mereka.

Inna fii dzaalika la aayaatil li kulli shabbaarin syakuur = *Sesungguhnya yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi segala orang yang sangat bersabar lagi sangat bersyukur.*

Di dalam peringatan yang tersebut terdapat tanda-tanda atau dalil yang menunjuk kepada keesaan Allah dan kekuasaan-Nya bagi semua orang yang sangat sabar menghadapi penderitaan akibat bencana dan sangat bersyukur atas pemberian nikmat Allah yang diterimanya.

Berkata Qatadah:

"Sebaik-baik hamba adalah hamba, yang apabila mendapat bencana, dia bersabar dan apabila mendapat pemberian dia bersyukur."

Firman Allah ini memberi pengertian bahwa seorang muslim wajib bersabar dan bersyukur. Sebab, tiap muslim adakala berada dalam sesuatu keadaan yang tidak sukai dan kemudian sabar atas penderitaan itu. Adakala dia berada dalam keadaan yang dia sukai dan kemudian bersyukurlah dia karenanya.

Musa, sesuai dengan perintah Tuhannya, dia pun memperingatkan kaumnya dengan nikmat-nikmat Allah yang telah diterimanya.

Wa idz qaala muusa li qaumihidz kuruu ni'matallaahi 'alaikum idz anjaakum min aali fir'auna yasuumuunakum suu-al 'a-dzaabi wa yu-dzabbi-huuna abnaa-akum wa yastahyuuna nisaa-akum = *Ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Ingatlah nikmat Allah yang telah dilimpahkan kepadamu saat Dia melepaskan kamu dari keluarga Fir'aun yang menindasmu dengan siksaan yang kejam dan menyembelih anak-anakmu yang lelaki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan.*

Sampaikanlah kepada umatmu, hai Muhammad, ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Wahai kaumku, ingatlah nikmat Allah yang telah dicurahkan kepadamu sewaktu Allah melepaskan kamu dari Fir'aun dan keluarganya yang mengazabmu dan membebani kamu dengan berbagai macam pekerjaan yang kamu tidak mampu mengerjakannya serta menghinarendahkan kamu, menyembelih anak-anakmu yang lelaki karena takut nantinya setelah dewasa akan menumbangkan pemerintahannya

seperti yang diterangkan oleh mimpi Fir'aun dan mereka membiarkan para perempuan hidup dalam kehinaan."

Wa fii dzaalikum balaa-um mir rabbikum 'a-zhiim = *"Yang demikian itu adalah percobaan (ujian) yang besar dari Tuhanmu."*

Terhadap semua hal yang telah diterangkan itu terdapat ujian yang berat dan besar, karena dalam kejadian-kejadian itu terdapat siksa (penganiayaan), seperti membunuh anak-anak lelaki dan membiarkan anak-anak perempuan hidup dalam keadaan hina. Ada pula nikmat, seperti melepaskan Bani Israil dari kekejaman dan penindasan Fir'aun. Ujian adakalanya diberikan dalam bentuk nikmat dan adakala dengan azab.[4]

Wa idz ta-adzdzana rabbukum = *Dan ketika Tuhanmu memberitahukan kepadamu.*

Ingatlah wahai Bani Israil, ketika Tuhan memberitahukan kamu tentang janji-Nya, dengan firman-Nya:

La in syakartum la aziidannakum = *"Sungguh jika kamu bersyukur, pastilah aku akan menambahkan nikmat untukmu."*

Jika kamu mensyukuri nikmat yang Aku curahkan kepada dirimu, baik nikmat pembebasanmu dari penindasan Fir'aun maupun nikmat lain, dengan jalan menaati Aku, tentulah Aku akan menambah nikmat-nikmat-Ku untuk kamu, karena syukur itu mendatangkan tambahan dan tetap berlangsungnya.

Wa la in kafartum = *Jika kamu mengingkari nikmat, tentulah Aku akan mengazabmu.*

Jika kamu mengingkari nikmat, tidak mensyukurinya, serta tidak melaksanakan kewajiban-kewajiban yang dibebankan kepadamu, maka Aku akan mengazabmu.

Inna 'a-dzaabii la syadiid = *"Sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras."*

Ketahuilah, kata Allah seterusnya, sesungguhnya azab-Ku benar-benar amat keras. Azab itu Aku timpakan kepada semua orang yang mengingkari nikmat-Ku dan tidak mau mensyukurinya.

Tuhan akan mencabut kembali nikmat-nikmat yang telah diberikan kepada kita, jika kita mengingkari nikmat-nikmat itu dan tidak mensyukurinya.

---

[4] Baca S.7: al-A'raaf, 167; S.21: al-Anbiyaa', 35.

Demikian di dunia, sedangkan di akhirat akan dibenamkan ke dalam azab neraka.

Nabi saw. bersabda:

"Sesungguhnya seorang hamba tidak diberi rezeki (kemewahan) karena dosa yang dia kerjakan."

Wa qaala muusa in takfuruu antum wa man fil ar-dhi jamii'an fa innallaaha la ghaniyyun hamiid *= Berkatalah Musa: "Jika kamu dan semua orang di muka mengingkari nikmat-nikmat Allah, maka sesungguhnya Allah itu Maha Kaya lagi Maha Terpuji."*[5]

Musa mengatakan jika Bani Israil mengingkari nikmat Allah yang telah dicurahkan kepada mereka, bahkan juga mengingkari segala isi bumi, maka hal itu hanyalah memadharatkan diri mereka sendiri. Sebab, selain mereka tidak diberi tambahan nikmat, juga ditimpakan azab, sedangkan Allah Maha Kaya. Tidak memerlukan syukur atau pujian dari kamu dan orang-orang lain. Allah itu Maha Terpuji, walaupun orang-orang kafir mengufuri-Nya.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan kisah sebagian nabi dan apa yang diderita oleh Nabi saw. dari kaum-kaum mereka, penuturan kisah tersebut dapat menghibur hati Muhammad. Ayat-ayat ini menerangkan bahwa maksud Tuhan membangkitkan para rasul hanya satu, yaitu mengeluarkan makhluk Allah (manusia dan jin) dari kegelapan kepada cahaya petunjuk.

586

أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَبَؤُا الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ
وَثَمُودَ وَالَّذِينَ مِن بَعْدِهِمْ لَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا اللَّهُ
جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَرَدُّوا أَيْدِيَهُمْ فِي
أَفْوَاهِهِمْ وَقَالُوا إِنَّا كَفَرْنَا بِمَا أُرْسِلْتُم بِهِ
وَإِنَّا لَفِي شَكٍّ مِّمَّا تَدْعُونَنَا إِلَيْهِ مُرِيبٍ ٩

(9) Apakah tidak datang kepadamu kabar orang-orang sebelummu, yaitu kaum Nuh, 'Aad, Tsamud, dan orang-orang yang sesudah mereka, yang tidak diketahui keadaannya kecuali oleh Allah sendiri. Telah datang kepada mereka rasul-rasul yang diutus membawa berbagai mukjizat yang nyata, maka mereka menggigit anak-anak jari dengan mulut-mulutnya,

[5] Ayat ini semakna dengan S.39: az-Zumar, 7; S.64: at-Taghaabun, 6.

serta berkata: "Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu diutus membawanya dan kami sungguh meragukan apa yang kamu serukan."

قَالَتْ رُسُلُهُمْ أَفِي اللَّهِ شَكٌّ فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ يَدْعُوكُمْ لِيَغْفِرَ لَكُمْ مِنْ ذُنُوبِكُمْ وَيُؤَخِّرَكُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُسَمًّى ۚ قَالُوا إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُنَا تُرِيدُونَ أَنْ تَصُدُّونَا عَمَّا كَانَ يَعْبُدُ آبَاؤُنَا فَأْتُونَا بِسُلْطَانٍ مُبِينٍ ﴿١٠﴾

(10) Berkata rasul-rasul yang diutus kepada mereka: "Apakah kamu meragukan adanya Allah yang menjadikan langit dan bumi? Dia meminta kamu untuk memohon ampunan atas dosa-dosamu dan Dia mengakhirkan kamu pada waktu yang sudah ditentukan." Mereka menjawab: "Kamu tidak lain adalah manusia seperti kami. Kamu berkehendak menghambat kami dari apa yang disembah oleh ayah-ayah kami, maka berikanlah kami keterangan yang nyata."

قَالَتْ لَهُمْ رُسُلُهُمْ إِنْ نَحْنُ إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَمُنُّ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۖ وَمَا كَانَ لَنَا أَنْ نَأْتِيَكُمْ بِسُلْطَانٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١١﴾

(11) Berkata rasul-rasul yang diutus kepada mereka: "Kami ini memang hanya manusia seperti kamu. Akan tetapi Allah memberi nikmat kepada siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya dan tidaklah kami dapat membawa sesuatu keterangan kepadamu, melainkan atas izin Allah. Kepada Allahlah semua orang yang beriman bertawakal."

وَمَا لَنَا أَلَّا نَتَوَكَّلَ عَلَى اللَّهِ وَقَدْ هَدَانَا سُبُلَنَا ۚ وَلَنَصْبِرَنَّ عَلَىٰ مَا آذَيْتُمُونَا ۚ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ ﴿١٢﴾

(12) Mengapakah kami tidak bertawakal kepada Allah, padahal Allah telah menunjuki kami kepada jalan yang harus kami tempuh. Kami akan bersabar atas gangguan yang kamu perbuat terhadap kami. Hanya kepada Allahlah semua orang bertawakal.

TAFSIR

A lam ya'tikum naba-ul la-dziina min qablikum qaumi nuuhiw wa 'aadiw wa tsamuuda wal la-dziina mim ba'dihim laa ya'lamuhum illallaahu = *Apakah tidak datang kepadamu kabar orang-orang sebelummu, yaitu kaum Nuh, Ad, Tsamud, dan orang-orang yang sesudah mereka, yang tidak diketahui keadaannya kecuali oleh Allah.*

Wahai Bani Israil, apakah belum sampai kepadamu kabar (sejarah) orang-orang sebelum kamu, seperti sejarah kaum Nuh, kaum 'Ad, kaum Tsamud, dan

umat-umat yang datang sesudah mereka, yang tidak diketahui keadaannya selain oleh Allah sendiri.

***Jaa-at-hum rusuluhum bil bayyinaati** = Telah datang kepada mereka rasul-rasul yang diutus membawa berbagai mukjizat yang nyata.*

Telah datang para rasul yang diutus oleh Allah kepada mereka dengan berbagai mukjizat yang membuktikan kebenaran kenabiannya dan menguatkan dakwahnya bahwa para rasul itu benar-benar utusan Allah.

***Fa radduu aidiyahum fii afwaahihim** = Maka mereka menggigit anak-anak jari dengan mulut-mulutnya.*

Maka mereka pun menggigit anak jarinya sebagai tanda marah dan hatinya panas (emosi) terhadap apa yang telah dibawa oleh rasul. Mereka merasa jengkel mendengar tutur kata rasul. Hal yang demikian ini juga dilakukan oleh bangsa Arab terhadap Nabi Muhammad saw.[6]

Mengenai pengertian firman Allah ini, para ulama Tafsir berbeda-beda pendapat. Ada yang menafsirkan kalimat "maka mereka mengembalikan tangan-tangannya ke mulut-mulut mereka" dengan pengertian: mereka menutup mulut-mulut rasul dengan tangannya supaya rasul tidak dapat berbicara. Ada pula yang berpendapat bahwa mereka meletakkan tangannya ke mulutnya.

Ada pula yang berpendapat bahwa mereka berdiam diri, tidak mau menjawab apa-apa. Pendapat lain menyebutkan, mereka mendustakan rasul-rasul itu, lalu membantah tutur kata rasul dengan mulut-mulut mereka.

Kami (penulis) memilih makna yang telah kami sebutkan di atas, yaitu mereka menggigit anak jarinya untuk memperlihatkan kesedihan dan kekecewaan hati.

***Wa qaaluu innaa kafarnaa bi maa ursiltum bihii** = Serta berkata: "Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu diutus membawanya."*

Kami tidak membenarkan pengakuanmu bahwa kamu adalah rasul Tuhan dan kami juga tidak mempercayai keterangan-keterangan yang kamu perlihatkan sebagai hujjah atas kebenaran kerasulanmu.

***Wa innaa la fii syakkim mim maa tad'uunanaa ilaihi muriib** = "Dan kami sungguh meragukan apa yang kamu serukan."*

Kami benar-benar meragukan apa yang kamu serukan kepada kami, yaitu beriman kepada Allah dan mengakui keesaan-Nya, serta syariat-syariat yang kamu datangkan.

---

[6] Baca S.3: Ali Imran, 119.

***Qaalat rusuluhum a fillaahi syakkun** = Berkatalah rasul-rasul yang diutus kepada mereka: "Apakah kamu meragukan tentang adanya Allah?"*

Para rasul bertanya: "Apakah ada keraguan tentang adanya Allah? Apakah ada keraguan tentang keesaan-Nya?" Banyak dalil dan bukti yang menunjuk kepada adanya Allah dan kepada keesaan-Nya, baik dalam menjadikan alam ini maupun dalam menerima ibadat.

***Faa-thiris samaawaati wal ar-dhi** = Yang menjadikan langit dan bumi.*

Bagaimana kamu meragukan adanya Allah, padahal Dialah yang telah menjadikan lagit dan bumi. Sama sekali tidak bisa diterima oleh akal bahwa kamu meragukan keesaan dan wujud Allah. Sebab, Allahlah yang telah menjadikan langit dan bumi dalam bentuk yang sangat indah dan Dia pula yang menjadikan alam lain yang sangat banyak.

***Yad'uukum** = Dia menyeru kamu.*

Dia menyeru kamu untuk mempercayai adanya hari kebangkitan dan iman yang sempurna.

***Li yagh-fira lakum min dzunuubikum** = Untuk mengampuni dosa-dosamu.*

Dia menyeru kamu untuk mengampuni dosa-dosamu atau mengampuni sebagian dari dosa-dosamu, yaitu dosa-dosa yang ada di antara kamu dengan Allah, bukan dosa-dosamu yang berkaitan dengan hak-hak manusia.

***Wa yu'akh-hirakum ilaa ajalim musamman** = Dia mengakhirkan kamu sampai waktu yang sudah ditentukan.*

Jika kamu memperkenankan seruan Allah, mengimani-Nya, serta kamu berjalan lurus di atas jalan-Nya, tentulah Dia membiarkan kamu mencapai ajalmu dengan tidak melalui sesuatu azab dunia. Tetapi jika kamu tidak memperkenankan seruan-Nya, maka Allah akan menyegerakan kebinasaanmu (kematianmu) sebelum waktunya datang.

***Qaaluu in antum illaa ba-syarum mits-lunaa** = Mereka menjawab: "Kamu tidak lain adalah manusia seperti kami."*

Untuk menjawab pernyataan Rasul saw., mereka berkata: "Bagaimana kami beriman kepadamu dan menuruti perintah-perintahmu, padahal kamu hanya manusia biasa seperti kami. Kamu makan apa yang kami makan, dan kamu minum apa yang kami minum. Tidak ada pula sesuatu keutamaan padamu, sehingga kami menjadikan kamu sebagai pemimpin kami."

***Turiiduunaa an ta-shudduunaa 'am maa kaana ya'budu aa-baa-unaa** = Kamu berkehendak menghalangi kami dari apa yang disembah oleh ayah-ayah kami.*

Kata mereka selanjutnya: "Dan kamu berkehendak menghalangi kami dari suatu ibadat yang telah kami warisi dari orang-orang tua kami, sedangkan orang-orang tua kami lebih jauh penglihatannya daripada kamu. Apakah kami meninggalkan orang-orang tua kami untuk mengikuti kamu?"

***Fa'tuunaa bi sul-thaanim mubiin** = Maka berikanlah kepada kami keterangan yang nyata.*

Bawalah hujjah yang kuat, tandas mereka, yang menunjukkan bahwa apa yang kamu dakwakan itu benar. Kamu menyebut penciptaan langit dan bumi serta segala keajaibannya, yang semua itu tidak dapat kami pahami. Manusia hanya tunduk kepada orang-orang yang dapat mendatangkan sesuatu yang luar biasa. Segala apa yang kami lihat tidak ada sesuatu pun yang luar biasa. Demikianlah kata mereka, tiga macam syubhat mereka datangkan.

***Qaalat lahum rusuluhum in nahnu illaa ba-syarum mits-lukum walaakinnallaaha yamunnu 'alaa may ya-syaa-u min 'ibaadihii** = Berkatalah para rasul yang diutus oleh Allah kepada mereka: "Kami ini memang hanyalah manusia seperti kamu. Akan tetapi Allah memberi nikmat kepada siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya."*

Para rasul menjawab tentang *syubhat* (keraguan) yang mereka kemukakan: "Kami memang manusia biasa seperti kamu. Kami makan, kami minum, kami berjalan ke pasar, dan kami mencari rezeki. Akan tetapi hal ini tidak menghalangi Allah melimpahkan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki dari hamba-hamba-Nya dengan memberikan derajat kenabian dan kerasulan. Allah telah memberikan kepada kami kerasulan itu. Allah memberikan keutamaan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya."

***Wa maa kaana lanaa an na'tiyakum bi sul-thaanin illaa bi idz-nillaahi** = "Tidaklah kami dapat membawa kepadamu sesuatu keterangan, melainkan dengan izin Allah."*

Kami, penjelasan Rasul seterusnya, tidak dapat mendatangkan kepada kamu sesuatu hujjah yang nyata ataupun sesuatu mukjizat, melainkan hanya dengan kehendak dan iradat Allah. Mendatangkan yang demikian tidak masuk ke dalam kesanggupan kami. Untuk menyatakan bahwa para nabi tidak takut kepada ancaman-ancaman mereka, beliau-beliau itu pun berkata:

***Wa'alallaahi fal yatawakkalil mu'minuun** = Kepada Allahlah semua orang yang beriman bertawakal.*

Jawab Nabi: "Kami tidak takut ancamanmu, kami menyerahkan diri kepada Allah dan berpegang teguh kepada-Nya dalam menolak segala kejahatan-kejahatan kamu dan kepada Allah sendiri semua orang mukmin bertawakal; karena merekalah yang lebih berhak bertawakal kepada Allah."

***Wa maa lanaa al laa natawakkala 'alallaahi wa qad hadaanaa subulanaa** = Mengapa kami tidak bertawakal kepada Allah, padahal Allah telah menunjuki kami kepada jalan-jalan yang harus kami tempuh?*

Bagaimana kami (Muhamamd) tidak bertawakal kepada Allah, padahal Allah yang telah menunjukkan kami kepada jalan kelepasan dan mewajibkan kami untuk menjalaninya.

Ayat ini menunjuk bahwa Allah memelihara auliya-Nya dan orang-orang yang ikhlas dalam menyembah-Nya dari tipu daya orang-orang kafir.

***Wa la nash-biranna 'alaa maa aa-dzaitumuunaa** = Hendaklah kami bersabar menderita gangguan-gangguan yang kamu perbuat terhadap kami.*

Kami akan terus bersabar terhadap gangguan-gangguanmu, jelas Nabi, baik berupa pembicaraan yang buruk maupun berupa perbuatan-perbuatan keji. Sebab, kesabaran itulah kunci kemenangan dan kelapangan.

***Wa 'alallaahi fal yatawakkalil mutawakkiluun** = Kepada Allahlah semua orang bertawakal.*

Hendaklah hanya kepada Allah kita tetap bertawakal dan janganlah mereka mempedulikan apa yang menimpa dirinya yang berupa kesukaran dan kesulitan.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menerangkan kisah umat-umat terdahulu yang telah lenyap dari permukaan bumi dan tanya jawab yang terjadi antara rasul-rasul dengan kaumnya masing-masing, serta bagaimana para rasul menegakkan hujjah dan mematahkan kebatalan-kebatalan yang dipegang erat oleh kaumnya.

587

(13) Berkata para kafir kepada rasul-rasul Allah: "Kami akan mengusir kamu dari negeri kami, kecuali jika kamu kembali ke dalam agama kami." Maka Allah mewahyukan kepada para rasul

رَبُّهُمْ لَنُهْلِكَنَّ الظَّالِمِينَ ﴿١٣﴾

tersebut: "Sungguh Kami akan membinasakan mereka yang zalim."

وَلَنُسْكِنَنَّكُمُ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِهِمْ ۚ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَافَ مَقَامِي وَخَافَ وَعِيدِ ﴿١٤﴾

(14) Kami benar-benar akan menempatkan kamu di dalam negeri mereka sesudah mereka dibinasakan. Demikianlah Kami memperlakukan orang yang takut kepada tempat pemberhentian-Ku dan takut akan ancaman-ancaman-Ku."

وَاسْتَفْتَحُوا وَخَابَ كُلُّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ ﴿١٥﴾

(15) Para rasul memohon pertolongan Allah dan binasalah semua orang yang menyombongkan diri dari ketaatan.

مِنْ وَرَائِهِ جَهَنَّمُ وَيُسْقَىٰ مِنْ مَاءٍ صَدِيدٍ ﴿١٦﴾

(16) Di hadapan orang-orang yang menyombongkan diri itu jahanam dan dia akan diberi minum dengan air yang bercampur nanah dan darah.

يَتَجَرَّعُهُ وَلَا يَكَادُ يُسِيغُهُ وَيَأْتِيهِ الْمَوْتُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَمَا هُوَ بِمَيِّتٍ ۖ وَمِنْ وَرَائِهِ عَذَابٌ غَلِيظٌ ﴿١٧﴾

(17) Dia akan meminumnya dan hampir tidak sanggup menelannya dan datanglah bahaya kematian dari segala tempat, padahal dia tidak mati, dan di depannya azab yang sangat pedih.

TAFSIR

***Wa qaalal la-dziina kafaruu li rusulihim la nukh-rijannakum min ardhinaa au la ta'uudunna fii millatinaa** = Berkata para kafir kepada rasul-rasul Allah: "Kami akan mengusir kamu dari negeri kami, kecuali jika kamu kembali kepada agama kami."*

Orang-orang kafir berkata kepada rasul-rasul Allah, ketika mereka diajak mengikuti paham tauhid dan meninggalkan penyembahan berhala: "Kamu harus menghadapi salah satu dari dua pilihan. Kami mengusir kamu dari negeri kami ini atau kamu kembali ke dalam agama kami," ancam para kafir.

Hal itu telah dilakukan kepada Syu'aib oleh kaumnya.[7] Orang-orang kafir berkata demikian, karena mereka merasa dirinya sebagai orang-orang kuat karena jumlahnya banyak. Sebaliknya, orang-orang mukmin dipandangnya sebagai orang yang lemah karena jumlahnya sedikit.

***Fa auhaa ilaihim rabbuhum la nuhlikannazh zhaalimiin. Wa la nuskinannakumul ar-dha mim ba'dihim** = Maka Allah mewahyukan kepada para rasul tersebut: "Sungguh Kami akan membinasakan mereka yang zalim.*

---

[7] Baca S.7: al-A'raaf, 78; S.27: an-Naml, 56; S.17: al-Israa', 76.

Kami benar-benar akan menempatkan kamu di dalam negeri mereka sesudah mereka dibinasakan."

Maka Allah mewahyukan kepada para nabi: "Janganlah kamu merasa gelisah. Kamu tetaplah bergembira. Kami pasti membinasakan orang musyrik yang zalim dan Kami pasti mengembalikan negeri ini kepadamu, sesudah Kami membinasakan mereka sebagai pembalasan atas perkataannya kepada para rasul "akan kami usir kamu dari negeri kami." Makna ayat seperti itu berulangkali disebut dalam al-Qur'an.[8]

***Dzaalika li man khaafa maqaaamii wa khaafa wa'iid** = "Demikianlah Kami memperlakukan orang yang takut kepada tempat pemberhentian-Ku dan takut akan ancaman-ancaman-Ku."*

Demikianlah Aku berbuat kepada orang yang takut hari *mauqif*, yaitu hari berkumpulnya semua manusia di suatu tempat pemberhentian untuk dihisab amalnya. Inilah yang dimaksud dengan "tempat pemberhentian-Ku" atau "maqam-Ku". Dapat juga kita artikan "*liman khaafa maqaamii*" dengan: demikianlah Kami memperlakukan kepada orang yang takut kepada-Ku.

Demikian pula Aku berbuat terhadap orang yang takut kepada ancaman-ancaman-Ku. Karenanya, bertakwalah kepada-Ku dan taatlah kepada perintah-Ku, serta jauhilah segala yang dapat menimbulkan amarah-Ku.

***Was taftahuu** = Para rasul memohon pertolongan Allah.*

Para rasul memohon kepada Allah, supaya diberi pertolongan untuk menghadapi musuh-musuh mereka. Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa makna firman ini ialah: dan mereka masing-masing memohon kepada Allah, supaya memberi penyelesaian antara mereka dengan musuh-musuh mereka itu.

Apabila kita mengambil makna yang kedua, maka pengertian firman tersebut adalah: umat-umat itu memohon kepada Allah supaya mencelakakan diri mereka sendiri, jika rasul itu memang orang-orang yang benar.[9]

Para rasul pun memohon kepada Allah supaya diberi pertolongan menghadapi perlawanan musuh-musuh mereka.

***Wa khaaba kullu jabbaarin 'aniid** = Dan binasalah semua orang yang menyombongkan diri dari ketaatan.*

Berfirman Allah: "Binasalah semua orang yang sombong, yang menentang kebenaran, dan semua orang yang memaksa orang lain untuk menganut pendapatnya yang batal."

---

[8] Baca S.58: al-Mujaadalah, 21; S.37: ash-Shaaffaat, 171; S.7: al-A'raaf, 128.

[9] Baca S.8: al-Anfaal, 32.

***Miw waraa-ihii jahannamu** = Di hadapan orang-orang yang menyombongkan diri itu jahanam.*

Orang-orang yang sombong, angkuh dan takabur, itu senantiasa diintai oleh jahanam. Mereka akan menempati neraka itu selama-lamanya. Jahanam itulah tempat kembali yang sangat jahat.

***Wa yusqaa mim maa-in shadiid** = Dan dia akan diberi minum dengan air yang bercampur nanah dan darah.*

Di dalam jahanam disuguhi air yang bercampur nanah dan darah yang keluar dari perut penghuni neraka.

***Yatajarra'uhuu wa laa yakaadu yusii-ghuhuu** = Dia akan meminumnya dan hampir tidak sanggup menelannya.*

Dia akan meminum air nanah yang bercampur darah itu seteguk demi seteguk dengan merasakan kesakitan yang amat sangat. Dia juga tidak sanggup menelannya karena rasanya yang sangat anyir, warna dan baunya sangat menjijikkan, serta panasnya tak terperikan.

***Wa ya'tiihil mautu min kulli makaaniw wa maa huwa bi mayyitin** = Dan datanglah bahaya kematian dari segala tempat, padahal dia tidak mati.*

Datanglah kepadanya azab kematian dari segala tempat di tubuhnya, padahal dia tidak mati.

***Wa miw waraa-ihii 'a-dzaabun ghaliizh** = Di depannya azab yang sangat pedih.*

Selain azab-azab yang telah dideritanya itu, di depannya juga terdapat azab yang lebih keras lagi

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah telah menjelaskan ancaman-ancaman yang dilakukan oleh umat yang kafir kepada rasul-rasul Allah, yaitu mengusir mereka dari negerinya. Berkenaan dengan itu, Allah mewahyukan kepada nabi-nabi-Nya bahwa Dia akan menimpakan kebinasaan kepada umat-umat yang kafir itu.

588

(18) Perumpamaan amal-amal orang yang mengingkari Tuhan adalah seperti

مَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ أَعْمَالُهُمْ كَرَمَادٍ

debu pembakaran yang diterbangkan oleh angin pada hari yang sangat kencang anginnya. Pada hari kiamat mereka tidak memperoleh sesuatu pembalasan dari segala amal usaha mereka. Itulah kerugian yang jauh (besar).	إِشْتَدَّتْ بِهِ الرِّيحُ فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ لَا يَقْدِرُونَ مِمَّا كَسَبُوا عَلَىٰ شَيْءٍ ذَٰلِكَ هُوَ الضَّلَالُ الْبَعِيدُ ﴿١٨﴾
(19) Apakah kamu tidak melihat bahwa Allah telah menjadikan langit dan bumi dengan penuh hikmat dan cara yang benar. Jika Dia menghendaki, niscaya Dia melenyapkan kamu dan mendatangkan makhluk yang baru.	أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ إِنْ يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيدٍ ﴿١٩﴾
(20) Dan yang demikian itu bukanlah perbuatan yang sukar bagi Allah.	وَمَا ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ بِعَزِيزٍ ﴿٢٠﴾

TAFSIR

***Matsalul la-dziina kafaruu bi rabbihim a'maaluhum ka ramaadinisy taddat bihir riihu fii yaumin 'aa-shifin** = Perumpamaan amal-amal orang yang mengingkari Tuhan adalah seperti debu pembakaran yang diterbangkan oleh angin pada hari yang sangat kencang anginnya.*

Perumpamaan amal-amal orang kafir yang mereka lakukan di dunia dan mereka sangka amalan-amalan itu memberi manfaat kepadanya pada hari akhir laksana abu pembakaran yang diterbangkan angin yang sangat kencang. Tentu saja, semuanya musnah dan tidak berbekas lagi. Pada hari kiamat mereka tidak memperoleh manfaat apa-apa dari semua amalannya itu. Mereka mengerjakan amalan-amalannya memang tidak dilandasi ketulusan hati untuk Allah.

Yang dimaksud dengan amalan-amalan (para kafir) di sini adalah amalan-amalan kebaktian (sosial), seperti memberi sedekah, menghubungi rahim (kerabat), berbakti kepada ibu-bapak, memberi makan kepada orang yang lapar dan menolong orang yang memerlukannya. Pokoknya, semua amal sosial yang dilakukannya, besar ataupun kecil.

***Laa yaqdiruuna mim maa kasabuu 'alaa syai-in** = Pada hari kiamat mereka tidak memperoleh sesuatu pembalasan dari segala amal usaha mereka.*[10]

Pada hari pembalasan, orang-orang kafir tidak mendapatkan sesuatu pahala dari apa yang mereka kerjakan di dunia. Mereka tidak mendapatkan pahala,

[10] Tamsil ini dapat juga ditemukan pada S.35: al-Furqaan, 23; S.3: Ali Imran, 117.

karena syarat untuk itu, yakni iman, tidak ada pada mereka. Semua amalan mereka hilang lenyap dihembus angin, bagaikan abu pembakaran yang diterpa angin kencang.

***Dzaalika huwadh dhalaalul ba'iid** = Itulah kerugian yang jauh (besar).*

Yang demikian itu adalah kerugian besar. Sebab, semua amalan mereka hilang sia-sia dan tidak sedikit pun berguna baginya.

***A lam tara annallaaha khalaqas samaawaati wal ar-dha bil haqqi iy yasya' yudz-hibkum wa ya'ti bi khalqin jadiid. Wa maa dzaalika 'alallaahi bi 'aziiz** = Apakah kamu tidak melihat bahwa Allah telah menjadikan langit dan bumi dengan penuh hikmat dan cara yang benar. Jika Dia menghendaki, niscaya Dia melenyapkan kamu dan mendatangkan makhluk yang baru. Yang demikian itu bukanlah perbuatan yang sukar bagi Allah.*[11]

Apakah kamu tidak mengetahui, wahai Rasul, bahwa Allah telah menciptakan langit dan bumi beserta segala isinya dengan penuh hikmah dan dengan cara yang hak, supaya orang dapat mengambil dalil untuk membuktikan kesempurnaan kodrat-Nya. Selain itu juga untuk menunjukkan bahwa Allah tidak memerlukan seseorang dari makhluk-Nya. Bahkan Allah berkuasa melenyapkan kamu semua dan mendatangkan makhluk baru dalam bentuk yang baru sebagai gantinya. Semuanya itu tidaklah sukar dilaksanakan oleh Allah. Sebaliknya, hal itu sangat mudah bagi-Nya.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa segala amalan orang kafir yang saleh, yang mereka lakukan di dalam dunia, sedikit pun tidak memberi faedah kepada mereka pada hari akhir. Amalan mereka diserupakan dengan abu pembakaran yang diterbangkan angin. Hari akhir itu pasti tiba, karena Allah yang menciptakan langit dan bumi berkuasa melenyapkan mereka dan mendatangkan makhluk yang baru.

589

(21) Mereka semua berkumpul di padang yang luas untuk dihisab oleh Allah. Maka berkatalah orang-orang

[11] Ayat ini semakna dengan S.46: al-Ahqaaf, 33.

إِنَّا كُنَّا لَكُمْ تَبَعًا فَهَلْ أَنتُم مُّغْنُونَ عَنَّا مِنْ عَذَابِ اللَّهِ مِن شَيْءٍ ۚ قَالُوا لَوْ هَدَانَا اللَّهُ لَهَدَيْنَاكُمْ ۖ سَوَاءٌ عَلَيْنَا أَجَزِعْنَا أَمْ صَبَرْنَا مَا لَنَا مِن مَّحِيصٍ ﴿٢١﴾

rendahan (para pengikut) kepada orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah Allah (para pemimpin): "Sesungguhnya kami adalah pengikutmu. Apakah sekarang kamu dapat menolak azab Allah yang ditimpakan kepada kami?" Mereka menjawab: "Sekiranya Allah menunjuki kami, tentulah kami memberi petunjuk kepadamu. Sama saja bagi kita, apakah kita berkeluh-kesah ataukah bersabar. Tidak ada bagi kita tempat melepaskan diri."[12]

وَقَالَ الشَّيْطَانُ لَمَّا قُضِيَ الْأَمْرُ إِنَّ اللَّهَ وَعَدَكُمْ وَعْدَ الْحَقِّ وَوَعَدتُّكُمْ فَأَخْلَفْتُكُمْ ۖ وَمَا كَانَ لِيَ عَلَيْكُم مِّن سُلْطَانٍ إِلَّا أَن دَعَوْتُكُمْ فَاسْتَجَبْتُمْ لِي ۖ فَلَا تَلُومُونِي وَلُومُوا أَنفُسَكُم ۖ مَّا أَنَا بِمُصْرِخِكُمْ وَمَا أَنتُم بِمُصْرِخِيَّ ۖ إِنِّي كَفَرْتُ بِمَا أَشْرَكْتُمُونِ مِن قَبْلُ ۗ إِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٢﴾

(22) Setan berkata, ketika Allah telah memutuskan perkara (menghisab) hamba-hamba-Nya: "Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kamu dengan janji yang benar dan aku pun menjanjikan kamu yang akan menyalahinya dan tidak ada bagiku sesuatu kekuasaan atasmu. Aku hanya mengajak kamu, lalu kamu memperkenankannya. Maka janganlah kamu mencela aku, tetapi celalah dirimu sendiri. Aku tidak dapat menolong kamu dan kamu pun tidak dapat menolong aku; sesungguhnya aku mengingkari apa yang kamu persekutukan sebelum hari ini; semua orang yang zalim mendapat azab yang pedih."[13]

وَأُدْخِلَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ ۖ تَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ ﴿٢٣﴾

(23) Dimasukkanlah semua orang yang beriman dan mengerjakan amalan saleh ke dalam surga, yang di bawahnya mengalir sungai-sungai dari segenap arah; mereka kekal di dalamnya dengan izin Tuhannya. *Tahiyyah* (penghormatan) mereka di dalamnya adalah "*salaam*."

---

[12] Kaitkan dengan S.34: Saba'; S.40: Ghaafir.

[13] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 14.

TAFSIR

***Wa barazuu lillaahi jamii'an** = Mereka semua berkumpul di padang yang luas untuk dihisab oleh Allah.*

Pada hari akhir seluruh makhluk berkumpul dalam suatu padang yang luas untuk menerima hisab dari Allah atas semua amalan mereka. Orang-orang kafir menyembunyikan diri dari mata manusia, ketika mengerjakan kejahatan dan menyangka hal itu tidak diketahui oleh Allah. Pada hari kiamat, mereka mengetahui bahwa tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya.

***Fa qaaladh dhu'afaa-u lil la-dziinas takbaruu innaa kunnaa lakum taba'an**= Maka berkatalah orang-orang rendahan (para pengikut) kepada orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah Allah (para pemimpin): "Sesungguhnya kami adalah pengikutmu."*

Ketika itu (hari hisab), berkatalah para pengikut kepada pemimpin-pemimpinnya yang menyombongkan diri dari menyembah Allah dan mengikuti Rasul: "Sesungguhnya kami ini dulu pengikutmu. Kami mengerjakan apa yang kamu suruh dan kami meninggalkan apa yang kamu larang. Kami mendustakan rasul-rasul dan kami mengingkari Allah, semata-mata karena mengikutimu."

***Fa hal antum mugh-nuuna 'annaa min 'a-dzaabillaahi min syai-in** = Apakah sekarang kamu dapat menolak azab Allah yang ditimpakan kepada kami?"*

Maka, kata para pengikut dalam paham syirik, apakah kamu pada hari ini dapat menolak azab Allah yang ditimpakan kepada kami, sebagaimana yang telah kamu janjikan sewaktu masih di dunia dulu?

***Qaaluu lau hadaanallaahu la hadainaakum** = Mereka menjawab: "Sekiranya Allah menunjuki kami, tentulah kami memberi petunjuk kepadamu."*

Para pemimpin mereka dalam paham syirik itu menjawab: "Sekiranya Allah menunjuk kami kepada jalan yang benar dan menerangi penglihatan-penglihatan kami serta melimpahkan atas kami taufik-Nya, tentulah kami membawa kamu kepada petunjuk dan menjalani jalan yang benar. Akan tetapi Allah tidak menunjuki kami, maka sesatlah kami dan kami pun menyesatkan kamu."

***Sawaa-un 'alainaa ajazi'naa am shabarnaa maa lanaa mim mahiish** = "Sama saja bagi kita, apakah kita berkeluh-kesah ataukah bersabar. Tidak ada bagi kita tempat melepaskan diri."*

Pada masa sekarang ini, tambah para pemimpin paham syirik, sama saja bagi kita antara berkeluh-kesah atau bersabar. Bagi kita tidak ada lagi jalan untuk melepaskan diri dari keadaan seperti saat ini.

Pernyataan ini mungkin pernyataan para pemimpin untuk menjawab tuntutan para pengikutnya dan mungkin juga pembicaraan mereka bersama. Yaitu mereka bersama-sama pada masa itu berkata: "Pada masa ini tidak ada gunanya kita berkeluh- kesah. Sebab, sudah tidak ada jalan lagi untuk melepaskan diri dari azab Allah." Menurut lahiriah ayat, tanya jawab ini terjadi di dalam neraka, sesudah mereka berada di dalamnya.[14]

Wa qaalasy syai-thaanu lammaa qu-dhiyal amru *= Setan berkata, ketika Allah telah memutuskan perkara (menghisab) hamba-hamba-Nya.*

Iblis berkata kepada para pengikutnya yang terdiri dari manusia sesudah Allah menyelesaikan hukum-hukum-Nya di antara hamba-hamba-Nya (sesudah para mukmin dimasukkan ke dalam surga Firdaus dan para kafir ditempatkan dalam jahanam).

Innallaaha wa'adakum wa'dal haqqi *= "Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kamu dengan janji yang benar."*

Sesungguhnya Allah telah menjanjikan dengan perantaraan rasul-rasul-Nya bahwa kamu akan dibangkitkan (dihidupkan kembali) dan akan diberi pembalasan menurut kadar amalanmu. Janji Allah tentang pemberian pembalasan adalah benar dan sekarang telah nyata kebenarannya.

Wa wa'attukum fa akh-laftukum *= Dan aku pun menjanjikan kamu yang akan menyalahinya.*

Aku menjanjikan kepada kamu, kata para pemimpin, bahwa tidak ada surga, tidak ada neraka, dan tidak ada hisab. Jika yang demikian itu umpamanya ada, maka tuhan-tuhan yang kamu sembah dapat memberi syafaat kepadamu. Semua janjiku memang tidak ada yang aku tepati. Kamu telah mengikuti tutur kataku dan kamu tinggalkan janji Tuhanmu yang benar.

Wa maa kaana liya 'alaikum min sul-thaanin *= Dan tidak ada bagiku sesuatu kekuasaan atasmu.*

Sesungguhnya ketika di dunia dulu tidak ada sesuatu kekuasaan bagiku yang bisa memaksa kamu mengikuti aku dalam kekafiran dan kemaksiatan.

Illaa an da'autukum fas tajabtum lii *= Aku hanya mengajak kamu, lalu kamu memperkenankannya.*

---

[14] Baca S.14: Ibrahim, 21; S.33: al-Ahzaab, 68.

Aku, tandas para pemimpin syirik, sesungguhnya aku hanya mengajakmu untuk berbuat sesat dan aku hanya menggodamu yang demikian. Ternyata, kamu dengan serta merta memperkenankan atau memenuhi seruanku dan kamu mengikuti hawa nafsumu.

***Fa laa taluumuunii wa luumuu anfusakum** = Maka janganlah kamu mencela aku, tetapi celalah dirimu sendiri.*

Oleh karena aku hanya sekadar menggodamu, maka janganlah kamu mencela atau menyalahkan aku. Tetapi celalah dirimu sendiri. Kamu sendiri yang memilih kejahatan (kemaksiatan) dengan meninggalkan kebajikan, walaupun Allah telah terus-menerus menyeru kamu untuk melakukan kebajikan dan memperingatkan kamu jangan mengikuti jalan-jalan setan. Sedangkan aku hanya membujuk kamu supaya ikut aku.

***Maa ana bi mush-rikhikum wa maa antum bi mush-rikhiyya** = Aku tidak dapat menolong kamu dan kamu pun tidak dapat menolong aku.*

Wahai semua pengikutku, kata para pemimpin itu lagi. Ibarat nasi sudah menjadi bubur, sekarang kita semua telah berada dalam kawah azab. Aku tidak dapat memberi pertolongan kepadamu untuk melepaskanmu dari azab Allah. Kamu pun tidak dapat memberi pertolongan kepadaku untuk melepaskan aku dari azab Allah.

***Innii kafartu bi maa asy-raktumuuni min qablu** = Sesungguhnya aku mengingkari apa yang kamu persekutukan sebelum hari ini.*[15]

Pada hari ini aku mengingkari bahwa aku menjadikan sekutu bagi Allah seperti yang kamu telah lakukan di dunia.

***Innazh zhaalimiina lahum 'a-dzaabun aliim** = "Semua orang yang zalim mendapat azab yang pedih."*

Berkatalah iblis untuk menyatakan bahwa orang-orang yang kafir tidak dapat mengharapkan pertolongan dan tidak dapat mengharapkan kelepasan dari azab: "Sesungguhnya semua orang yang zalim akan mendapat azab yang sangat pedih."

Pernyataan ini mungkin juga pernyataan Allah, bukan ucapan iblis yang ditujukan kepada para pengikutnya.

***Wa ud-khilal la-dziina aamanuu wa 'amilush shaalihaati jannaatin tajrii min tahtihal anhaaru khaalidiina fiihaa** = Dimasukkanlah semua orang yang beriman dan mengerjakan amalan saleh ke dalam surga, yang di*

---

[15] Ayat ini semakna dengan S.35: Faathir, 14; S.60: al-Mumtahanah, 3.

bawahnya mengalir sungai-sungai dari segenap arah; mereka kekal di dalamnya.

Mereka yang beriman dan mengerjakan amalan saleh dimasukkan ke dalam surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai yang jernih airnya dari segala arah dan mereka kekal berdiam di dalamnya.

Bi idz-ni rabbihim *= Dengan taufik (izin) Tuhannya.*

Mereka masuk ke dalamnya adalah dengan taufik Allah juga. Allah telah menghadapkan jiwa mereka di dalam dunia untuk mencari kebajikan dan mengamalkan apa yang diridhai-Nya dan oleh Rasul-Nya. Berkenaan dengan itu, Allah pun memasukkan mereka ke dalam surga, yang penuh dengan berbagai macam nikmat dan kelezatan.

Tahiyyatuhum fiihaa salaam *= Tahiyyah (penghormatan) mereka di dalamnya ialah salam.*

Ucapan penghormatan mereka di dalam surga, baik terhadap diri mereka sendiri maupun terhadap malaikat, yaitu "*salaam*". Mereka disambut oleh para malaikat dengan kata penghormatan *salaamun 'alaikum* = Allah melimpahkan kesejahteraan atas dirimu.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menerangkan tentang tanya jawab yang terjadi antara pengikut dengan pemimpin mereka dan antara setan dengan manusia pengikutnya, sebagaimana Allah menerangkan pula keadaan orang-orang yang celaka dan orang-orang yang bahagia serta pahala-pahala yang disediakan untuk mereka yang berbahagia ini.

590

(24) Apakah kamu tidak melihat (mengetahui) bagaimana Allah membuat perumpamaan. Kalimah "*thayyibah*" itu adalah semisal sebatang pohon yang baik, yang akarnya terhunjam di dalam bumi, sedangkan cabangnya berada di angkasa.

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾

(25) Dia berbuah pada tiap-tiap waktu dengan izin Tuhan. Dan Allah mem-

تُؤْتِي أُكُلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ

buat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia supaya dia teringat.

(26) Perumpamaan *"kalimah khabitsah"* adalah semisal pohon yang buruk yang dicabut akarnya dari tanah; tidak dapat berdiri tegak.

(27) Allah menetapkan mereka semua yang telah beriman dengan *"kalimah thayyibah"* di dalam hidup dunia dan hidup akhirat; dan Allah menyesatkan semua orang yang zalim dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.[16]

الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾

وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ ﴿٢٦﴾

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ ﴿٢٧﴾

TAFSIR

***A lam tara kaifa dharaballaahu ma-tsalan** = Apakah engkau tidak melihat (mengetahui) bagaimana Allah membuat perumpamaan.*

Apakah kamu tidak mengetahui secara ilmu yakin, bagaimana Allah membuat perumpamaan-perumpamaan dan menjadikan perumpamaan itu di tempatnya masing-masing.

***Kalimatan thayyibatan ka syajaratin thayyibatin ash-luhaa tsaabituw wa far'uhaa fis samaa'. Tu'tii ukulahaa kulla hiinim bi idz-ni rabbihaa** = Kalimah "thayyibah" itu adalah semisal sebatang pohon yang baik, yang akarnya terhunjam di dalam bumi, sedangkan cabangnya berada di angkasa. Dia berbuah pada tiap-tiap waktu dengan izin Tuhan.*

Allah menyerukan kalimah *thayyibah*, yaitu kalimah Islam *"Asyhadu allaa ilaaha illallaahu wa asyhadu anna Muhammadar rasuulullaah"*, yakni iman yang kukuh di dalam hati yang menjadi sebab bagi pengantaran amal ke langit dengan pohon yang berbuah, yang indah rupanya dan harum baunya, serta mempunyai akar tunggal yang kukuh di dalam tanah yang tidak dapat ditumbangkan, sedangkan dahan-dahannya menjulang ke angkasa dan berbuah pada tiap waktu yang telah ditentukan oleh Allah, buah yang sedap lezat rasanya.

Diriwayatkan dari Ibn Abbas bahwa beliau berpendapat, kalimat *thayyibah* adalah ucapan *Laa ilaaha illallaah*. Bahwa pohon yang baik ialah pohon kurma.

***Wa yadh-ribullaahul am-tsaala lin naasi la'allahum yata-dzakkaruun** = Dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia supaya dia teringat.*

---

[16] Kaitkan dengan S.6: al-An'aam; bagian awal S.42: asy-Syuura; bagian akhir S.3: Ali Imran.

Demikianlah Allah membuat beberapa perumpamaan bagi manusia. Sebab, perumpamaan-perumpamaan itu membawa manusia dari alam akal kepada alam pancaindera dan dari alam makna yang tersembunyi kepada alam makna yang nyata, supaya manusia mengambil pelajaran dari perumpamaan-perumpamaan tersebut.

Wa ma-tsalu kalimatin khabii-tsatin ka syajaratin khabii-tsatinij tuts-tsat min fauqil ar-dhi maa lahaa min qaraar *= Perumpamaan "kalimah khabitsah" adalah semisal pohon yang buruk yang dicabut akarnya dari tanah; tidak dapat berdiri tegak.*

Perumpamaan "*kalimah khabitsah*" yaitu kalimat kufur atau kalimat syirik dan yang menyamainya. Kalimat itu ibarat sebatang pohon yang buruk yang tidak berakar kuat dan akar serabutnya hanya timbul di atas permukaan bumi yang mudah tercabut dan kini pun telah tercabut dari tanah, sehingga tidak mampu berdiri tegak lagi.

Demikianlah keadaan kebatalan dan kesyirikan, tidak mempunyai akar yang kuat, bahkan pohon itu akan hilang lenyap, sedangkan buahnya pahit tidak disukai orang.

Perumpamaan orang-orang yang berjiwa (berkepribadian) tinggi dan mempunyai iman yang dalam adalah mereka mempunyai *kalimat thayyibah* yang senantiasa berbuah dan dapat diambil manfaatnya oleh manusia. Mereka dapat diserupakan dengan pohon kurma yang berakar kuat, sedangkan dahannya tinggi dan berbuah terus-menerus.

Adapun orang-orang yang mengikuti hawa nafsu dan berjiwa lemah adalah orang-orang yang mempunyai *kalimah khabitsah* yang sama dengan buah handalah yang sangat pahit rasanya.

Yu-tsabbitullaahul la-dziina aamanuu bil qaulits tsaabiti fil hayaatid dun-yaa wa fil aa-khirati *= Allah menetapkan mereka yang telah beriman dengan kalimat thayyibah di dalam hidup dunia dan hidup akhirat.*

Allah menetapkan semua orang yang telah beriman dengan kalimat thayyibah yang telah diterangkan sifatnya selama mereka hidup dalam dunia dan di dalam kubur dan di dalam *mauqif-mauqif* hari kiamat. Dengan kalimat *thayyibah* itulah orang-orang yang telah beriman menolak segala macam fitnah yang mengganggu keagamaannya. Lihatlah kepada Bilal dan Suhaib dan sahabat-sahabat Nabi yang lain, bagaimana jiwa mereka sangat teguh oleh kalimat *thayyibah*. Mereka tidak gentar menghadapi segala jenis bencana.

Pribadi dan jiwanya dikukuhkan dengan kalimat *thayyibah*. Pikirannya tidak akan kacau, ketika ditanya tentang akidahnya sewaktu berada di dalam kubur dan tidak akan panik menghadapi huru-hara hari kiamat.

Diriwayatkan dari Abu Qatadah al-Anshari, Abu Hurairah, dan Asma' binti Abi Bakar, kata mereka:

"Apabila seorang Mukmin meninggal, maka didudukkanlah dia di dalam kuburnya, lalu ditanya: "Siapa Tuhanmu?" Dia menjawab: "Allah." Ditanya lagi: "Siapa Nabimu?" Dia menjawab: "Muhammad ibn Abdillah." Beberapa kali pertanyaan seperti itu diajukan kepadanya. Kemudian dibukalah suatu pintu ke neraka, dan dikatakan kepadanya: "Lihatlah tempatmu di dalam neraka, sekiranya engkau menyeleweng dari jalan kebenaran." Kemudian dibuka pula suatu pintu surga dan dikatakan kepadanya: "Lihatlah tempatmu di dalam surga karena engkau telah berpegang teguh kepada kebenaran."

Apabila seorang kafir mati, didudukkan pula dia di dalam kuburnya, lalu ditanya: "Siapa Tuhanmu, siapa Nabimu?" Dia menjawab: "Aku tidak tahu." Aku mendengar jawaban itu, maka aku pun berkata: "Malaikat bertanya kepadanya: 'Kalau demikian engkau tiada mengetahui." Kemudian dibukalah baginya pintu ke surga dan dikatakan: "Lihatlah tempatmu di dalam surga sekiranya engkau tetap berpegang kepada kebenaran." Lihatlah kepada tempatmu di dalam neraka karena engkau telah menyeleweng dari kebenaran."

Itulah makna Allah meneguhkan hati semua mukmin dengan kalimat *thayyibah* sewaktu masih hidup dunia ataupun dalam hidup akhirat.

Diriwayatkan oleh Ibn Abi Syaibah dari al-Bara' ibn Azib, katanya: "Yang dikehendaki dengan 'memberi keteguhan dalam hidup dunia' adalah apabila datang dua malaikat kepada seseorang di dalam kubur dan berkata malaikat itu kepadanya: "Siapa Tuhanmu?", orang itu dapat menjawab: "Tuhanku ialah Allah." Apabila kedua malaikat itu bertanya "Apa agamamu?", orang itu dapat menjawab "Islam." Apabila ditanya "Siapa Nabimu?" orang itu dapat menjawab "Muhammad saw."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Utsman ibn Affan, katanya:

"Adalah Rasulullah, apabila telah selesai menguburkan seseorang yang meninggal, beliau berdiri di atas kuburnya, seraya berdoa: "Mohon ampunlah untuk saudaramu dan mohon pula untuknya keteguhan hati karena dia sekarang ini sedang ditanya."

Maka yang dimaksud dengan "hidup dunia" adalah masa kita hidup di dalam dunia dan yang dimaksud dengan "akhirat" adalah hari kiamat dan hari kita diajukan untuk dihisab.

Wa yu-dhillullaahuzh zhaalimiina = *Allah menyesatkan segala orang yang zalim.*

Allah menyesatkan semua orang kafir, tidak memberinya petunjuk kebenaran, karena orang-orang kafir condong mengikuti hawa nafsu dan Allah memalingkan mereka dari kebenaran.

Menurut pendapat Ibn Abbas, makna "dan Allah menyesatkan semua orang yang zalim" adalah "Allah tidak memberi mereka kepada petunjuk yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan malaikat Munkar dan malaikat Nakir di dalam kubur." Tiap ditanyakan kepada mereka, maka mereka tetap berdiam diri."

Wa yaf'alullaahu maa yasyaa-u = Allah itu berbuat apa yang Dia kehendaki.

Di tangan Allahlah urusan memberi petunjuk kepada manusia dan menyesatkan manusia. Sebab, dalam kekuasaan-Nyalah segala jenis urusan dan Dialah yang Maha Berkuasa atas tiap-tiap sesuatu.

KESIMPULAN

Di dalam ayat-ayat itu Allah mengumpamakan golongan mukmin dengan golongan kafir agar perumpamaan itu memberi pengaruh yang besar kepada jiwa manusia.

591

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ بَدَّلُوا نِعْمَتَ اللَّهِ كُفْرًا وَأَحَلُّوا قَوْمَهُمْ دَارَ الْبَوَارِ ﴿٢٨﴾

(28) Apakah kamu tidak melihat kepada mereka yang menukar nikmat Allah dengan kufur dan menempatkan kaum mereka dalam tempat kebinasaan (neraka)?

جَهَنَّمَ يَصْلَوْنَهَا وَبِئْسَ الْقَرَارُ ﴿٢٩﴾

(29) Yaitu jahanam. Mereka menderita panasnya api dan itulah seburuk-buruk tempat berdiam.

وَجَعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا لِيُضِلُّوا عَنْ سَبِيلِهِ قُلْ تَمَتَّعُوا فَإِنَّ مَصِيرَكُمْ إِلَى النَّارِ ﴿٣٠﴾

(30) Mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah untuk menyesatkan manusia dari jalan-Nya. Katakanlah: "Bersenang-senanglah kamu untuk sementara waktu, maka sesungguhnya tempat kembalimu ialah neraka."

قُلْ لِعِبَادِيَ الَّذِينَ آمَنُوا يُقِيمُوا الصَّلَوٰةَ وَيُنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعٌ فِيهِ وَلَا خِلَالٌ ﴿٣١﴾

(31) Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku yang telah beriman: "Dirikanlah sembahyang dan nafkahkan sebagian dari apa yang telah Allah rezekikan kepada kamu, baik secara rahasia maupun secara nyata, sebelum datang hari yang besar (kiamat) yang tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi persahabatan."

TAFSIR

***A lam tara ilal la-dziina baddaluu ni'matallaahi kufran** = Apakah kamu tidak melihat kepada mereka yang menukar nikmat Allah dengan kufur?*

Apakah kamu tidak merasa heran melihat kaum yang mengingkari nikmat. Mensyukuri nikmat adalah wajib. Tetapi mereka mengganti syukur dengan keingkaran. Penduduk Mekkah berdiam di dalam al-Haram dengan cukup aman. Kepadanya didatangkan bermacam-macam buah-buahan dan mereka dijadikan oleh Allah sebagai penjaga al-Haram, bahkan mereka dimuliakan dengan diutusnya Muhammad menjadi rasul. Tetapi mereka tidak mensyukuri nikmat Allah, sehingga dikenai azab kemarau panjang selama tujuh tahun terus-menerus. Selain itu, pemimpin-pemimpin mereka ditawan dalam perang Badar.

***Wa ahalluu qaumahum daaral bawaar** = Dan menempatkan kaum mereka dalam tempat kebinasaan (neraka)?*

Mereka menempatkan orang yang mengikutinya dalam tempat kebinasaan, yakni neraka jahanam.

***Jahannaama yash-launahaa wa bi'sal qaraar** = Yaitu jahanam. Mereka menderita panasnya api dan itulah seburuk-buruk tempat berdiam.*

Tempat kebinasaan yang dimaksudkan itu ialah jahanam. Di dalamnya mereka merasakan panasnya api dan berbagai macam azab. Neraka adalah seburuk-buruk tempat tinggal.

***Wa ja'aluu lillaahi andaadan** = Mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah.*

Apakah kamu merasa heran melihat kaum yang menjadikan beberapa sekutu (berhala dan patung-patung) bagi Allah. Mereka mempersekutukan berhala-berhala itu dengan Allah di dalam mereka beribadat. Padahal, mereka mengetahui bahwa Allah tidak bersekutu dalam menjadikan mereka dan dalam memberikan rezeki kepada mereka.

***Li yu-dhilluu 'an sabiilihii** = Untuk menyesatkan manusia dari jalan-Nya.*

Mereka berbuat demikian untuk menyesatkan kaum-kaum mereka dari jalan Allah (agama Islam). Oleh karena demikian perilaku mereka, maka Allah pun menyuruh Muhammad mengancam mereka dengan firman-Nya:

***Qul tamatta'uu** = Katakanlah: "Bersenang-senanglah kamu untuk sementara waktu."*

Fa inna ma-shiirakum ilan naar* = *"Maka sesungguhnya tempat kembalimu ialah neraka."

Sesudah Allah menyuruh Nabi mengancam orang-orang kafir karena mereka bersenang-senang di dunia, Allah pun menyuruh Nabi-Nya supaya menyuruh para Mukmin bermujahadah dengan jiwa dan harta, yaitu menegakkan ibadat-ibadat badaniyah dan tugas-tugas sosial.

Qul li 'ibaadiyal la-dziina aamanuu yuqiimush shalaata wa yunfiquu mim maa razaqnaahum* = *Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku yang telah beriman: "Dirikanlah sembahyang dan nafkahkan sebagian dari apa yang telah Allah rezekikan kepada kamu."

Katakanlah, hai Muhammad, kepada hamba-hamba-Ku yang telah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya: "Dirikanlah sembahyang dengan cara yang sempurna. Sebab, sembahyang merupakan tiang agama dan menghalangi manusia dari kekejian dan kemunkaran. Tunaikanlah sedekah, baik sedekah mutlak maupun sedekah yang *muqayyad* yang melengkapi zakat yang wajib."

Sirraw wa'alaaniyatan* = *Baik secara rahasia maupun secara nyata.

Belanjakan sebagian dari harta yang direzekikan oleh Allah kepadamu secara rahasia kalau kamu tidak menjadi ikutan orang untuk memelihara diri dari riya. Tetapi jika kamu seorang yang diteladani oleh umum dan dapat memelihara diri dari riya dan sum'ah, maka berilah sedekahmu secara terang-terangan (terbuka). Mengenai sedekah wajib, hendaklah kamu memberikannya secara terang-terangan.

***Min qabli ay ya'tiya yaumul laa bai'un fiihi wa laa khilaal* = *"Sebelum datang hari yang besar (kiamat) yang tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi persahabatan."*[17]**

Laksanakanlah perintah Allah dan Rasul-Nya, sebelum hari kiamat datang, yaitu hari yang tidak berguna lagi tebusan dan tidak berguna lagi persahabatan. Tidak dapat lagi seseorang teman setia memberi syafaat kepada temannya atau melepaskan dari siksanya.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan perbuatan yang mengakibatkan balasan yang buruk bagi orang-orang kafir, yaitu menukar nikmat Allah dengan kufur dan menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah. Sesudah menyuruh orang-orang kafir bersenang-senang dengan kelezatan dunia untuk sementara waktu, Allah

---

[17] Bandingkan dengan S.2: al-Baqarah, 254.

memerintahkan para mukmin berjihad menentang hawa nafsu dan memberikan hartanya di jalan Allah.

Menurut riwayat Ibn Abbas, kafir-kafir yang dimaksudkan oleh ayat ini adalah para kafir Mekkah. Ali mengatakan bahwa para kafir yang menukar nikmat dengan kufur di sini adalah Quraisy Banu Umaiyyah dan Quraisy Banul Mughirah.

592

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجَ بِهِۦ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلْفُلْكَ لِتَجْرِىَ فِى ٱلْبَحْرِ بِأَمْرِهِۦ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلْأَنْهَٰرَ ﴿٣٢﴾

(32) Allahlah yang telah menjadikan langit dan bumi serta telah menurunkan hujan dari awan. Maka Allah menghidupkan dengan hujan itu tumbuh-tumbuhan yang menghasilkan buah untuk menjadi rezeki bagimu. Dia juga telah menundukkan perahu untukmu supaya perahu-perahu itu berlayar di samudera dengan kehendak-Nya dan iradat-Nya, dan Dia menundukkan untuk kamu sungai-sungai.

وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ دَآئِبَيْنِ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ ﴿٣٣﴾

(33) Dia menundukkan untukmu matahari dan bulan yang terus-menerus beredar dan Dia memudahkan untuk kamu malam dan siang.

وَءَاتَىٰكُم مِّن كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ ۚ وَإِن تَعُدُّوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ لَا تُحْصُوهَآ ۗ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٣٤﴾

(34) Dia memberikan kepadamu tentang segala apa yang kamu mohonkan. Jika kamu menghitung nikmat Allah, pastilah kamu tidak mampu menghitungnya; sesungguhnya manusia itu sangat menganiaya lagi sangat mengingkari nikmat.

TAFSIR

***Allaahul la-dzii khalaqas samaawaati wal ar-dha** = Allahlah yang telah menjadikan langit dan bumi.*

Allah Yang Maha Tinggi yang meliputi segala sesuatu adalah Tuhan yang telah menjadikan langit dan bumi, yang keduanya lebih besar kejadiannya daripada kamu dan mengandung berbagai macam manfaat bagimu, baik yang kamu ketahui maupun yang tidak kamu ketahui. Semuanya itu menunjuk kepada kebesaran kodrat-Nya dan kesempurnaan nikmat-Nya atas wujud ini.

Wa anzala minas samaa-i maa-an fa akh-raja bihii minats tsamaraati rizqal lakum = *Serta telah menurunkan hujan dari awan. Maka Allah menghidupkan dengan hujan itu tumbuh-tumbuhan yang menghasilkan buah untuk menjadi rezeki bagimu.*[18]

Dialah, Allah yang telah menurunkan hujan dari awan untuk menghidupkan pohon-pohon dan tanaman-tanaman yang menghasilkan buah-buahan dan sayuran untuk menjadi rezeki yang kamu makan dan kamu pakai.

Wa sakh-khara lakumul fulka li tajriya fil bahri bi amrihii = *Dia juga telah menundukkan perahu untukmu supaya perahu-perahu itu berlayar di samudera dengan kehendak-Nya dan iradat-Nya.*

Dia menunjukkan perahu-perahu untukmu dengan jalan memberikan kemampuan kepadamu untuk bisa membuatnya dan menjadikan perahu-perahu itu terapung di permukaan air, sehingga perahu-perahu itu berlayar di atas air dengan kehendak dan iradat-Nya. Selain itu, Allah juga menundukkan laut untuk bisa dilayari perahu-perahu itu, sehingga memudahkan para musafir menjelajahi jarak-jarak yang jauh dari pulau ke pulau untuk membuahkan berbagai manfaat yang mereka perlukan.

Wa sakh-khara lakumul anhaar = *Dan Dia menundukkan untuk kamu sungai-sungai.*

Dia menundukkan untukmu sungai-sungai yang membelah bumi dari suatu daerah ke daerah lain agar kamu dapat mengambil manfaat dari padanya. Misalnya, kamu mempergunakan airnya untuk air minum atau keperluan hidup sehari-hari, menyirami (mengairi) tanaman dan kebun.

Wa sakh-khara lakumusy syamsa wal qamara daa-ibaini = *Dia menundukkan untukmu matahari dan bulan yang terus-menerus beredar.*

Dia menundukkan untukmu matahari dan bulan yang terus-menerus bergerak di dalam falaknya, tidak pernah dari dari fungsinya menerangi dunia dan memberikan daya hidup kepada binatang-binatang dan tumbuh-tumbuhan.[19]

Wa sakh-khara lakumul laila wan nahaara = *Dan Dia menundukkan untuk kamu malam dan siang.*

Dialah yang menundukkan untukmu malam dan siang. Waktu siang hari untuk bekerja mencari penghidupan, sedangkan malam hari untuk beristirahat.[20]

---

[18] Ayat ini semakna dengan S.2: al-Baqarah, 22.

[19] Baca S.36: Yaasiin, 40; S.7: al-A'raaf, 53.

[20] Baca S.28: al-Qashash, 73.

Matahari dan bulan terus-menerus beriringan, demikian pula malam dan siang. Kadang-kadang malam lebih panjang daripada siang, atau sebaliknya, kadangkala siang lebih panjang daripada malam.[21]

Wa aa-taakum min kulli maa sa-altumuuhu *= Dia memberikan kepadamu tentang segala apa yang kamu mohonkan.*

Allah menyediakan untukmu segala apa yang kamu perlukan menurut kemampuanmu, baik dengan memohonnya atau tidak memohonnya. Sebab, Allahlah yang telah menjadikan untukmu semua apa yang ada di bumi ini. Dia menundukkan untukmu segala tenaga sehingga kamu dapat mempergunakan menurut keinginanmu.

Wa in ta'udduu ni'matallaahi laa tuh-shuuhaa *= Jika kamu menghitung nikmat Allah, pastilah kamu tidak mampu menghitungnya.*

Wahai anak Adam, kamu nanti tidak sanggup menghitung satu-persatu nikmat Allah yang telah dicurahkan kepadamu.

Innal insaana la zhaluumun kaffaar *= Sesungguhnya manusia itu sangat menganiaya lagi sangat mengingkari nikmat.*

Sesungguhnya manusia yang menukar nikmat Allah dengan kufur dan menukar syukur dengan ingkar adalah orang yang mensyukuri selain Sang Pencipta (Khalik) dan orang yang mengabdikan diri kepada yang bukan *ma'bud* (yang seharusnya diibadati). Karenanya, menjadilah dia seorang yang sangat zalim yang menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya dan seorang yang sangat ingkar terhadap nikmat Allah yang telah dicurahkan kepadanya.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menerangkan dalil-dalil yang terdapat dalam jagad raya yang menunjuk kepada kewajiban kita mensyukuri Allah dan tetap menaati-Nya.

593

وَإِذْ قَالَ إِبْرٰهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هٰذَا الْبَلَدَ

(35) Ketika Ibrahim berkata: "Wahai Tuhanku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman dan jauhkanlah aku dan

---

[21] Baca S.39: az-Zumar, 5.

أُمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ ۝٣٥

anak-anakku dari menyembah berhala."[22]

رَبِّ إِنَّهُنَّ أَضْلَلْنَ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ ۖ فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي ۖ وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ۝٣٦

(36) "Wahai Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan banyak orang. Barangsiapa mengikuti aku, maka dia adalah dari padaku dan barangsiapa durhaka terhadapku, maka sesungguhnya Engkau adalah Tuhan Yang Maha Peng-ampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya."

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ ۝٣٧

(37) "Wahai Tuhan kami, sesungguhnya aku menempatkan sebagian keturunanku di suatu alur (lembah) yang tidak mempunyai tanaman di sisi rumah-Mu (Baitullah) yang dihormati. Wahai Tuhanku, supaya mereka mendirikan sembahyang, maka jadikanlah hati manusia cenderung kepada keturunan-keturunanku itu. Berilah mereka rezeki dengan sebagian dari buah-buahan; mudah-mudahan mereka bersyukur."

رَبَّنَا إِنَّكَ تَعْلَمُ مَا نُخْفِي وَمَا نُعْلِنُ ۗ وَمَا يَخْفَىٰ عَلَى اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ ۝٣٨

(38) "Wahai Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami perlihatkan. Tidak ada sesuatu pun, baik di bumi maupun di langit, yang tersembunyi bagi Allah."

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ ۚ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ ۝٣٩

(39) "Semua puji bagi Allah, Tuhan yang telah memberikan Ismail dan Ishak kepadaku, ketika aku telah sangat tua; sesungguhnya Tuhanku adalah Tuhan Yang Maha Mendengar sgala doa."

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۚ رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ ۝٤٠

(40) "Wahai Tuhanku, jadikanlah aku orang yang mendirikan sembahyang dan demikian pula dari keturunanku. Wahai Tuhan kami, terimalah doaku."

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ

(41) "Wahai Tuhan kami, ampunilah aku dan ibu bapakku, serta orang-orang

---

[21] Kaitkan dengan S.22: al-Hajj; S.37: ash-Shaaffaat; S.19: Maryam; S.42: asy-Syuura; S.9: at-Taubah, 13-14; S.21: al-Anbiyaa'; S.29: al-'Ankabuut; S.6: al-An'aam; S.60: al-Mumtahanah; S.11: Huud; S.15: al-Hijr; S.51: adz-Dzaariyaat; S.43: az-Zukhruuf; awal S.3: ali Imran; akhir S.16: an-Nahl; S.57: al-Hadiid; S.53: an-Najm; S.87: al-A'laa; S.4: an-Nisaa', 126, 163, 166; S.38: Shaad, 45-50.

mukmin pada hari manusia berdiri
untuk dihisab."

الْحِسَابُ ﴿٤١﴾

TAFSIR

***Wa idz qaala ibraahiimu rabbij'al haa-dzal baladа aaminan** = Ketika Ibrahim berkata: "Wahai Tuhanku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman."*

Terangkanlah, hai Muhammad, kepada kaummu waktu Ibrahim memohon kepada Allah: "Wahai Tuhanku yang senantiasa berbuat ihsan kepadaku dengan memperkenankan doaku, jadikanlah Mekkah sebagai negeri yang aman, tidak ada pertumpahan darah, tidak ada seseorang dizalimi, binatang buruannya tidak diganggu dan pohon-pohonnya tidak dipotong." Allah telah memperkenankan doa Ibrahim ini.

***Waj nubnii wa baniyya an na'budal ashn-aam** = "Dan jauhkanlah aku dan anak-anakku dari menyembah berhala."*

Allah telah memperkenankan doa Ibrahim untuk sebagian anaknya, namun tidak seluruhnya. Di antara doa Ibrahim yang diperkenankan adalah makin meningkatnya jamaah haji sehingga memberikan rezeki bagi penduduknya dan penemuan tambang minyak yang sangat besar produksinya, sehingga membuat negeri Arab Saudi, tempat berdirinya Baitullah, sebagai negeri yang makmur.

***Rabbi innahunna adh-lalna ka-tsiiram minan naasi** = Wahai Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan banyak orang.*

Wahai Tuhanku, berhala-berhala itu telah menyesatkan banyak manusia dan telah menyesatkan mereka dari jalan yang hak kepada jalan yang batal. Manusia menyembah berhala-berhala dan mengingkari Engkau.

***Fa man tabi'anii fa innahuu minnii wa man 'a-shaanii fa innaka ghafuurur rahiim** = "Barangsiapa mengikuti aku, maka dia adalah dari padaku dan barangsiapa durhaka terhadapku, maka sesungguhnya Engkau adalah Tuhan Yang Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya."*

Barangsiapa di antara manusia yang mengikuti aku dan membenarkan seruanku serta menuruti sunnahku dan berjalan atas jalanku, kata Ibrahim selanjutnya, maka dia termasuk golonganku. Sebaliknya, barangsiapa berlaku durhaka terhadap diriku dan tidak menerima seruanku, maka Engkau (Allah) adalah Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya dan Engkau berkuasa memberi ampun kepadanya dan merahmatinya dengan menerima tobatnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus.

***Rabbanaa innii askantu min dzurriyyatii bi waadin ghairi dzii zar'in 'inda baitikal muharrami** = "Wahai Tuhan kami, sesungguhnya aku menempatkan*

sebagian keturunanku di suatu alur (lembah) yang tidak mempunyai tanaman di sisi rumah-Mu (Baitullah) yang dihormati."

Wahai Tuhanku, tutur Ibrahim, aku telah menempatkan sebagian keturunanku, yaitu putera-putera Ismail di suatu lembah yang tandus, Mekkah, yang terletak di sisi rumah-Mu (Baitullah) yang dihormati, yang Engkau tidak membolehkan orang mencemarkan kehormatannya dan Engkau menjadikan daerah sekitarnya sebagai daerah yang Haram. Yaitu daerah yang orang tidak dibolehkan mengerjakan apa yang dibolehkan di daerah lain, seperti berburu dan memotong pohon-pohonnya. Selain itu, di daerah Haram juga diharamkan melakukan peperangan dan persengketaan.

***Rabbanaa li yuqiimush shalaata** = Wahai Tuhanku, supaya mereka mendirikan sembahyang."*

Kata Ibrahim lagi, wahai Tuhanku, Engkau telah menjadikan daerah ini (tanah Haram) sebagai daerah yang dihormati. Aku menempatkan sebagian keturunanku di lembah itu supaya mereka menegakkan syariat-Mu di sisi rumah-Mu yang dihormati dan mereka memakmurkannya dengan zikir dan ibadat.

Ibadat sembahyang disebut secara khusus di sini, tidak ibadat-ibadat yang lain, karena keutamaannya.

***Faj'al af-idatam minan naasi tahwii ilaihim** = Maka jadikanlah hati manusia cenderung kepada keturunan-keturunanku.*

Jadikanlah hati manusia benar-benar cenderung kepada keturunanku.

***War zuqhum minats tsamaraati** = Berilah mereka rezeki dengan sebagian dari buah-buahan.*

Berilah rezeki kepada keturunanku yang aku tinggalkan di lembah Mekkah dengan berbagai macam buah-buahan yang didatangkan dari daerah-daerah jauh. Permohonan Ibrahim ini telah diperkenankan oleh Allah. Sejak dari dahulu hingga sekarang, manusia terus-menerus mengunjungi Baitullah dan menziarahi tempat-tempat suci dengan mengeluarkan jumlah harta yang besar.

***La'allahum yasy-kuruun** = Mudah-mudahan mereka bersyukur.*

Berilah yang demikian itu kepada mereka, semoga mereka mensyukuri nikmat-nikmat-Mu dengan mendirikan sembahyang dan menunaikan ibadat-ibadat yang lain. Hal ini memberi pengertian bahwa berusaha untuk memperoleh harta merupakan sesuatu yang bisa menolong seseorang untuk menunaikan tugas-tugas agama.

***Rabbanaa innaka ta'lamu maa nukh-fii wa maa nu'linu** = Wahai Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami lahirkan.*

Wahai Tuhan kami, Engkau mengetahui apa yang disembunyikan oleh hati kami di waktu kami memohon kepada-Mu tentang sesuatu permohonan dan mengetahui apa yang kami lahirkan dari doa-doa itu.

Wa maa yakh-faa 'alallaahi min syai-in fil ar-dhi wa laa fis samaa'i = *Tidak ada sesuatu pun, baik di bumi maupun di langit, yang tersembunyi bagi Allah.*

Tidak ada sesuatu pun, baik di bumi ataupun di langit, yang tersembunyi bagi Allah. Sebab, Allah itu mengetahui alam yang gaib dan alam yang nyata, Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Alhamdu lillaahil la-dzii wahaba lii 'alal kibari ismaa'iila wa is-haaqa = *Semua puji bagi Allah, Tuhan yang telah memberikan Ismail dan Ishak kepadaku, ketika aku telah sangat tua.*

Segala puji bagi Allah yang telah mengabulkan doaku dan yang telah memberi dua putera kepadaku, ketika aku telah lanjut usia, saat aku tidak mengharap anak lagi. Kedua puteranya itu adalah Ismail dan Ishak.

Inna rabbii la samii'ud du'aa' = *Sesungguhnya Tuhanku adalah Tuhan Yang Maha Mendengar segala doa.*

Sesungguhnya Tuhanku, Tuhan Yang Maha Mendengar terhadap doaku yang aku mohonkan dan Maha Memperkenankannya. Tuhanku senantiasa memperkenankan doaku.

Rabbij'alnii muqiimash shalaati = *Wahai Tuhanku, jadikanlah aku orang yang mendirikan sembahyang.*

Wa min dzurriyyatii = *Demikian pula dari keturunanku.*

Jadikan keturunanku sebagai orang-orang yang rajin mendirikan sembahyang. Penyebutan kata sembahyang di antara kewajiban (fardhu) yang lain karena sembahyang merupakan suatu simbol yang membedakan orang mukmin dengan yang selainnya dan sembahyang itu mempunyai keistimewaan yang besar dalam menyucikan jiwa manusia.

Rabbanaa wa taqabbal du'aa' = *Wahai Tuhan kami, terimalah doa kami.*

Wahai Tuhan kami, terimalah doaku dan ibadatku.[24]

---

[24] Baca S.19: Maryam, 48.

***Rabbanagh fir lii wa li waalidayya wa lil mu'miniina yauma yaquumul hisaab** = Wahai Tuhan kami, ampunilah aku dan ibu bapakku, serta orang mukmin pada hari manusia berdiri untuk dihisab.*

Wahai Tuhan kami, doa Ibrahim selanjutnya, ampunilah segala kesalahanku dan ampunilah ibu bapakku serta semua mukmin pada hari Kamu menghisab semua hamba-Mu untuk memberi pembalasan kepada mereka terhadap amalan-amalannya.

Diriwayatkan dari al-Hasan bahwa ibu Ibrahim adalah seorang yang beriman. Mengenai permohonan ampun untuk ayahnya, karena beliau telah berjanji akan memohon ampun untuknya. Tetapi sesudah nyata ayahnya itu seteru Allah, maka dia pun tidak lagi memohonkan ampun untuk ayahnya itu.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa seluruh nabi menggerakkan umatnya untuk meninggalkan penyembahan berhala. Ibrahim memohon kepada Allah agar dia dan anak-anak keturunannya dijauhkan dari perilaku menyembah berhala dan mensyukuri Allah atas kemurahan-Nya dengan memberi dua putera, yaitu Ismail dan Ishak.

594

(42) Dan janganlah kamu menyangka bahwa Allah lalai terhadap segala apa yang dikerjakan oleh orang-orang zalim. Sesungguhnya Allah mengakhirkan mereka (memberi waktu kepada mereka) sampai kepada hari semua mata melotot.

وَلَا تَحْسَبَنَّ اللَّهَ غَافِلًا عَمَّا يَعْمَلُ الظَّالِمُونَ ۚ إِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيهِ الْأَبْصَارُ ﴿٤٢﴾

(43) Mereka datang dengan terburu-buru dan mengangkat kepala dengan menatap ke muka dan mata tidak berkedip, sedangkan hati mereka dalam keadaan hampa.

مُهْطِعِينَ مُقْنِعِي رُءُوسِهِمْ لَا يَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ ۖ وَأَفْئِدَتُهُمْ هَوَاءٌ ﴿٤٣﴾

(44) Berilah rasa takut (peringatan) kepada manusia terhadap hari ketika mereka ditimpa azab; maka berkatalah semua orang yang zalim: "Wahai Tuhan, berilah waktu kepada kami, walau waktu yang dekat ini (sedikit waktu), supaya kami dapat memenuhi seruan-

وَأَنْذِرِ النَّاسَ يَوْمَ يَأْتِيهِمُ الْعَذَابُ فَيَقُولُ الَّذِينَ ظَلَمُوا رَبَّنَا أَخِّرْنَا إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ نُجِبْ دَعْوَتَكَ وَنَتَّبِعِ الرُّسُلَ ۗ أَوَلَمْ تَكُونُوا

أَقْسَمْتُمْ مِنْ قَبْلُ مَا لَكُمْ مِنْ زَوَالٍ ﴿٤٤﴾

Mu dan mengikuti rasul-rasul-Mu." (Jawab Allah) "Bukankah kamu telah bersumpah sebelum ini, bahwa kamu tidak akan lenyap?"

وَسَكَنْتُمْ فِي مَسَاكِنِ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ وَتَبَيَّنَ لَكُمْ كَيْفَ فَعَلْنَا بِهِمْ وَضَرَبْنَا لَكُمُ الْأَمْثَالَ ﴿٤٥﴾

(45) "Kamu berdiam di tempat-tempat orang yang telah menzalimi dirinya. Telah nyata kepadamu, bagaimana Kami (Allah) telah berbuat kepada mereka dan Kami telah membuat untukmu beberapa perumpamaan."

وَقَدْ مَكَرُوا مَكْرَهُمْ وَعِنْدَ اللَّهِ مَكْرُهُمْ وَإِنْ كَانَ مَكْرُهُمْ لِتَزُولَ مِنْهُ الْجِبَالُ ﴿٤٦﴾

(46) Sungguh mereka telah berbuat makar dengan segala kesungguhannya. Padahal makar mereka tercatat di sisi Allah dan sesungguhnya perbuatan makar mereka dapat menghancur-leburkan gunung.

فَلَا تَحْسَبَنَّ اللَّهَ مُخْلِفَ وَعْدِهِ رُسُلَهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ ذُو انْتِقَامٍ ﴿٤٧﴾

(47) Maka janganlah kamu mengira bahwa Allah menyalahi janji-Nya atas rasul-rasul-Nya; sesungguhnya Allah Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Mengambil pembalasan.

يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَاوَاتُ وَبَرَزُوا لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ ﴿٤٨﴾

(48) Pada hari bumi ini ditukar dengan bumi yang lain, (demikian pula) langit, dan mereka semua berkumpul untuk berdiri di hadapan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa.

وَتَرَى الْمُجْرِمِينَ يَوْمَئِذٍ مُقَرَّنِينَ فِي الْأَصْفَادِ ﴿٤٩﴾

(49) Kamu lihat semua orang yang berdosa pada hari itu terikat di dalam belenggu-belenggu.

سَرَابِيلُهُمْ مِنْ قَطِرَانٍ وَتَغْشَى وُجُوهَهُمُ النَّارُ ﴿٥٠﴾

(50) Baju-baju kurungnya dari pelangkin (ter) dan muka mereka ditutupi oleh neraka.[25]

لِيَجْزِيَ اللَّهُ كُلَّ نَفْسٍ مَا كَسَبَتْ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿٥١﴾

(51) Agar Allah memberi pembalasan kepada tiap orang atas apa yang diusahakannya; sesungguhnya Allah itu Maha Segera hisab-Nya.

هَٰذَا بَلَاغٌ لِلنَّاسِ وَلِيُنْذَرُوا بِهِ وَلِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ وَلِيَذَّكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٥٢﴾

(52) Al-Qur'an ini cukup menjadi pelajaran dan peringatan bagi manusia dan untuk menakuti mereka dan supaya mereka mengetahui sesungguhnya Allah itu Tuhan Yang Maha Esa dan

[25] Kaitkan dengan S.22: al-Hajj.

supaya mengambil pelajaran bagi
semua orang yang berakal kuat.

TAFSIR

Wa laa tahsabannallaaha ghaafilan 'am maa ya'maluzh zhaalimuun* = *Dan janganlah kamu menyangka bahwa Allah lalai terhadap segala apa yang dikerjakan oleh orang-orang zalim.

Janganlah kamu menyangka, wahai Muhammad, bahwa Allah itu lengah terhadap apa yang dikerjakan oleh orang-orang zalim. Allah mencatat semua perbuatan mereka dan akan memberi pembalasannya. Janganlah kamu menyangka bahwa Allah akan membiarkan mereka. Allah sama sekali tidak akan membiarkan mereka.

Perkataan ini dan yang sejenis, pada lahiriahnya ditujukan kepada Nabi. Tetapi yang dimaksudkan adalah kita semua, umatnya. Maka janganlah kita menyangka bahwa Allah membiarkan semua perbuatan orang zalim.

Innamaa yu-akh-khiruhum li yaumin tasy-kha-shu fiihil ab-shaar* = *Sesungguhnya Allah mengakhirkan mereka (memberi waktu kepada mereka) sampai kepada hari semua mata melotot.

Sesungguhnya Allah memberi waktu kepada mereka, tidak mempercepat penyiksaan sampai pada hari ketika semua mata melotot dengan menengadah ke langit karena sangat kecutnya (sangat menyesal).

Muh-thi'iina* = *Mereka datang dengan terburu-buru.

Mereka datang dengan terburu-buru kepada orang-orang yang menyerunya dengan rasa hina dan tunduk sama dengan sikap dan keadaan orang-orang tawanan dan orang-orang yang dalam ketakutan.

Muqni'ii ru-uusihim* = *Dan mengangkat kepala dengan menatap ke muka.

Mereka mengangkat kepala dan menatap terus ke muka dengan tidak berpaling ke kanan atau ke kiri. Demikianlah keadaan orang-orang yang berkumpul di *mauqif*. Berbeda dengan keadaan orang yang dalam ketakutan di dunia, yaitu menundukkan kepalanya ke tanah.

Laa yartaddu ilaihim tharfuhum* = *Dan mata tidak berkedip.

Pada masa itu pelupuk mata mereka tidak bergerak-gerak atau tidak berkedip. Jadi tidak seperti saat berada di dunia. Mata mereka terus melotot karena sangat ketakutan.

Wa af-idatuhum hawaa-un* = *Sedangkan hati mereka dalam keadaan hampa.

Hati mereka ketika dalam keadaan hampa, tidak memikirkan sesuatu akibat tekanan yang dahsyat. Atau hati mereka pada hari itu benar-benar panik dan kacau, bergerak-gerak seperti udara yang berpindah-pindah.

Wa an-dzirin naasa yauma ya'tiihimul 'a-dzaabu fa yaquulul la-dziina zhalamuu rabbanaa akh-khirnaa ilaa ajalin qariibin nujib da'wataka wa nattabi'ir rusula = *Berilah rasa takut (peringatan) kepada manusia terhadap hari ketika mereka ditimpa azab; maka berkatalah semua orang yang zalim: "Wahai Tuhan, berilah waktu kepada kami, walau waktu yang dekat ini (sedikit waktu), supaya kami dapat memenuhi seruan-Mu dan mengikuti rasul-rasul-Mu."*

Berilah peringatan semua orang zalim, wahai Rasul, dengan huru-hara kiamat, yaitu hari penjatuhan azab mereka. Karena sangat besar huru-haranya dan sangat keras azabnya, maka berkatalah orang-orang kafir yang telah menzalimi dirinya. "Wahai Tuhan kami, berilah kami waktu, walaupun sekejap, agar kami dapat melaksanakan seruan-Mu dan kami mengikuti Rasul-Mu."

Permintaan mereka dijawab oleh Allah dengan firman-Nya:

A wa lam takuunuu aqsamtum min qablu maa lakum min zawaal = *"Bukankah kamu telah bersumpah sebelum ini, bahwa kamu tidak akan lenyap?"*

Apakah kamu tidak bersumpah dahulu di dunia bahwa apabila kamu mati, kamu tidak dibangkitkan lagi dan tidak dihisab? Maka, sekarang rasakan akibat perbuatanmu itu. Berkata Muhammad ibn Ka'ab al-Quradhi: "Penghuni neraka berdoa lima kali. Empat kali dijawab oleh Allah dan sesudah kali yang kelima, mereka tidak bisa berbicara apa-apa lagi."[26]

Sesudah tanya jawab yang kelima, para penghuni neraka tidak lagi mengemukakan permintaan dan tidak terus-menerus memekik dan berteriak-teriak.

Wa sakantum fii masaakinil la-dziina zhalamuu anfusahum, wa tabayyana lakum kaifa fa'alnaa bihim wa dharabnaa lakumul am-tsaal = *"Kamu berdiam di tempat-tempat orang yang telah menzalimi dirinya. Telah nyata kepadamu, bagaimana Kami (Allah) telah berbuat kepada mereka dan Kami telah membuat untukmu beberapa perumpamaan."*

Kamu telah berdiam di tempat-tempat orang yang menzalimi diri sendiri dan kamu telah mengetahui akibat yang mereka alami. Telah nyata pula bagimu,

---

[26] Perihal tanya jawab antara penghuni neraka dengan Allah baca: S.40: Ghaafir, 11-12; S.32: as-Sajdah, 12 dan 14; S.14: Ibrahim, 44; S.35: Fathir, 37; al-Mu'minuun, 107-108.

bagaimana tindakan Kami terhadap mereka, ketika mereka mengingkari Allah dan mendurhakai Rasul. Kami telah membuat beberapa perumpamaan untukmu, tetapi kamu tidak mengambil pelajaran dari perumpamaan itu.

Sekarang kamu minta Kami menangguhkan azab untuk bertobat, setelah azab datang. Tentu saja, hal itu tidak dapat Kami lakukan.

Wa qad makaruu makrahum = *Sungguh mereka telah berbuat makar dengan segala kesungguhannya.*

Mereka yang mendiami tempat-tempat orang yang menzalimi dirinya telah mempergunakan segala kesungguhannya untuk berbuat makar. Kita dapat juga mengartikan firman Allah ini: "Kaum-kaummu, hai Muhammad, telah berbuat makar sebagaimana kaum-kaum yang mendiami tempat-tempat orang yang menzalimi diri sendiri."

Wa 'indallaahi makruhum = *Padahal makar mereka tercatat di sisi Allah.*

Perbuatan makar mereka itu tercatat di sisi Allah. Karena itu, pastilah Allah akan memberi ganjaran terhadap perbuatan mereka dan akan mengazab mereka.

Wa in kaana makruhum li tazuula minhul jibaal = *Dan sesungguhnya perbuatan makar mereka dapat menghancurleburkan gunung.*

Makar mereka tidak mungkin dapat melenyapkan ayat-ayat Allah, syariat-syariat-Nya, dan mukjizat-mukjizat-Nya yang nyata yang terjadi di tangan para rasul yang dimisalkan dengan gunung-gunung karena sangat kukuh dan teguh.

Fa laa tahsabannallaaha mukhlifa wa'dihii rusulahuu = *Maka janganlah kamu mengira bahwa Allah menyalahi janji-Nya atas rasul-rasul-Nya.*

Kalau keadaannya sedemikian rupa, janganlah kamu mengira bahwa Allah menyalahi janji-Nya yang telah dibuat dengan rasul-rasul-Nya. Yaitu, Allah pasti menolong rasul-rasul-Nya dan rasul-rasul itu pasti mendapat kemenangan. Allah sama sekali tidak akan menyalahi janji-Nya dengan siapa saja, terlebih lagi dengan para rasul-Nya.

Innallaaha 'aziizun dzun tiqaam = *Sesungguhnya Allah Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Mengambil pembalasan.*

Allah itu Maha Keras tuntutan-Nya dan Maha Berkuasa. Tidak ada orang yang dapat melepaskan diri dari siksa-Nya. Dia memberikan pembalasan kepada orang-orang yang mengingkari rasul-Nya dan mendustakan mereka. Kapan Allah memberikan pembalasan itu diterangkan oleh ayat berikut:

Yauma tubaddalul ar-dhu ghairal ar-dhi was samaawaatu = *Pada hari (ketika) bumi ini ditukar dengan bumi yang lain, (demikian pula) langit.*

Allah memberikan pembalasan pada hari, ketika bumi bertukar dengan bumi yang lain dan hari bertukarnya langit. Bumi yang kita diami sekarang menjadi debu, lalu terbang terbawa angin seperti asap dan terjadilah bumi yang lain. Demikian pula langit, bintang-bintangnya berhamburan dan hancur-luluhlah matahari dan bulan.

Apakah bumi akan berganti bentuknya atau berubah hakikatnya, hal itu terserah kepada ilmu Allah. Dari firman ini kita mengambil pengertian bahwa bumi, bintang-bintang, dan matahari akan hancur-lebur dan beterbangan ke angkasa yang luas beberapa lama. Setelah itu kembali lagi, lalu menjadi matahari yang lain, bumi yang lain, dan langit yang lain daripada langit yang sekarang.

Menurut pendapat Ubay ibn Ka'ab, pada masa itu bumi akan menjadi api seluruhnya.

Wa barazuu lillaahil waahidil qahhaar = *Dan mereka semua berkumpul untuk berdiri di hadapan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa.*

Mereka semua keluar dari kubur masing-masing untuk menerima hukuman dan berhenti di hadapan Allah Yang Maha Kuasa. Pada hari itu tidak ada lagi seorang pun yang dapat memberi pertolongan dan perlindungan kepada seseorang yang lain.

Wa taral mujrimiina yauma-i-dzim muqarraniina fil ash-faad. Saraabiiluhum min qa-thiraaniw wa tagh-syaa wujuuhahumun naar = *Kamu lihat semua orang yang berdosa pada hari itu terikat di dalam belenggu-belenggu. Baju-baju kurungnya dari pelangkin (ter) dan muka mereka ditutupi oleh neraka.*

Kamu melihat pada hari itu (kiamat), semua orang yang berbuat dosa diikat antara satu dengan yang lain. Tangan-tangan diikat dengan kaki-kaki mereka dan mereka semua dibelenggu. Inilah sifat yang pertama bagi mereka. Mereka memakai baju yang terbuat dari pelangkin, yaitu kulit-kulit mereka dicat dengan pelangkin (ter) supaya mudah dimakan oleh api, lalu menimbulkan bau busuk. Inilah sifat yang kedua bagi mereka. Muka mereka dijilat oleh api dan diselubunginya. Inilah sifat yang ketiga.

Li yajziyallaahu kulla nafsim maa kasabat = *Agar Allah memberi pembalasan kepada tiap orang atas apa yang diusahakannya.*

Semua itu dilakukan oleh Allah pada hari kiamat untuk memberi pembalasan kepada tiap manusia atas apa yang dia kerjakan.

Innallaaha sarii'ul hisaab = *Sesungguhnya Allah itu Maha Segera hisab-Nya.*

Allah menghisab semua hamba-Nya dalam waktu yang lebih cepat dari sekilas pandang.

Haa-dzaa balaa-ghul lin naasi = *Al-Qur'an cukup menjadi pelajaran dan peringatan bagi manusia.*

Al-Qur'an yang mulia merupakan pelajaran dan peringatan yang disampaikan oleh Allah kepada manusia.

Wa li yun-dzaruu bihii = *Dan untuk menakuti mereka.*

Agar manusia mengambil pelajaran dengan al-Qur'an ini.

Wa li ya'lamuu annamaa huwa ilaahuw waahidun = *Dan supaya mereka mengetahui sesungguhnya Allah itu Tuhan Yang Maha Esa.*

Supaya mereka mengambil dalil dengan hujjah-hujjah yang terdapat dalam al-Qur'an untuk menetapkan bahwa tidak ada tuhan yang sebenarnya dan yang berhak disembah melainkan Allah Yang Maha Esa. Dialah yang telah menundukkan matahari, bulan, malam, dan siang, serta menurunkan hujan dari awan yang menyebabkan tumbuhnya berbagai macam tanaman untuk menjadi rezeki mereka.

Wa li yad-dzakkara ulul albaab = *Supaya menjadi pelajaran bagi semua orang yang berakal kuat.*

Supaya mereka yang berakal kuat mengambil pelajaran dan hujjah-hujjah yang terdapat dalam al-Qur'an. Sebab, pelajaran-pelajaran itu hanya berguna bagi orang yang mau mengambilnya.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menenangkan hati Rasul-Nya dan mengancam penduduk Mekkah yang zalim. Menangguhkan siksa dan memberi kesempatan kepada mereka untuk bersenang-senang dengan kelezatan keduniaan bukan berarti mereka tidak akan disiksa. Hanya saja, siksa mereka ditangguhkan karena suatu hikmat. Para musyrik akan dituntun kepada suatu hari yang sangat dahsyat huru-haranya (kiamat). Dalam ayat-ayat ini, Allah menyuruh Rasul supaya menerangkan bahwa azab telah dekat datangnya. Ketika itu mereka meminta untuk dikembalikan ke dunia, suatu permintaan yang mustahil dipenuhi.

Semua kisah yang diungkapkan dalam Kitab ini adalah peringatan semata, supaya orang-orang yang berakal kuat mengambil pelajaran dan meyakini bahwa Allah itu Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya.

KESIMPULAN SURAT IBRAHIM

Di antara butir-butir masalah yang dikandung oleh surat ini ialah:

1. Memberi petunjuk kepada semua manusia untuk mengetahui Tuhan yang menjadikan langit dan bumi.
2. Mencela semua orang kafir yang mencintai dunia dan menghambat manusia menuju jalan yang lurus.
3. Menerangkan bahwa para rasul diutus dalam bahasa kaumnya masing-masing supaya kaumnya itu mudah memahami perintah dan larangan yang dibawanya.
4. Mengancam orang-orang kafir dan menerangkan azab yang akan mereka hadapi.
5. Menjanjikan surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai dari segenap arah kepada para mukmin.
6. Menjelaskan doa Ibrahim, yaitu doa agar Allah menjauhkan dirinya dan anak-anaknya dari menyembah berhala. Sebaliknya, mau mensyukuri Allah atas nikmat mendapat putera sesudah berumur lanjut.
7. Menerangkan bahwa menangguhkan azab hingga hari kiamat karena sesuatu hikmat yang menghendaki demikian. Di sanalah mereka akan mendapat azab dan kehinaan yang tidak dapat dilukiskan betapa buruknya.
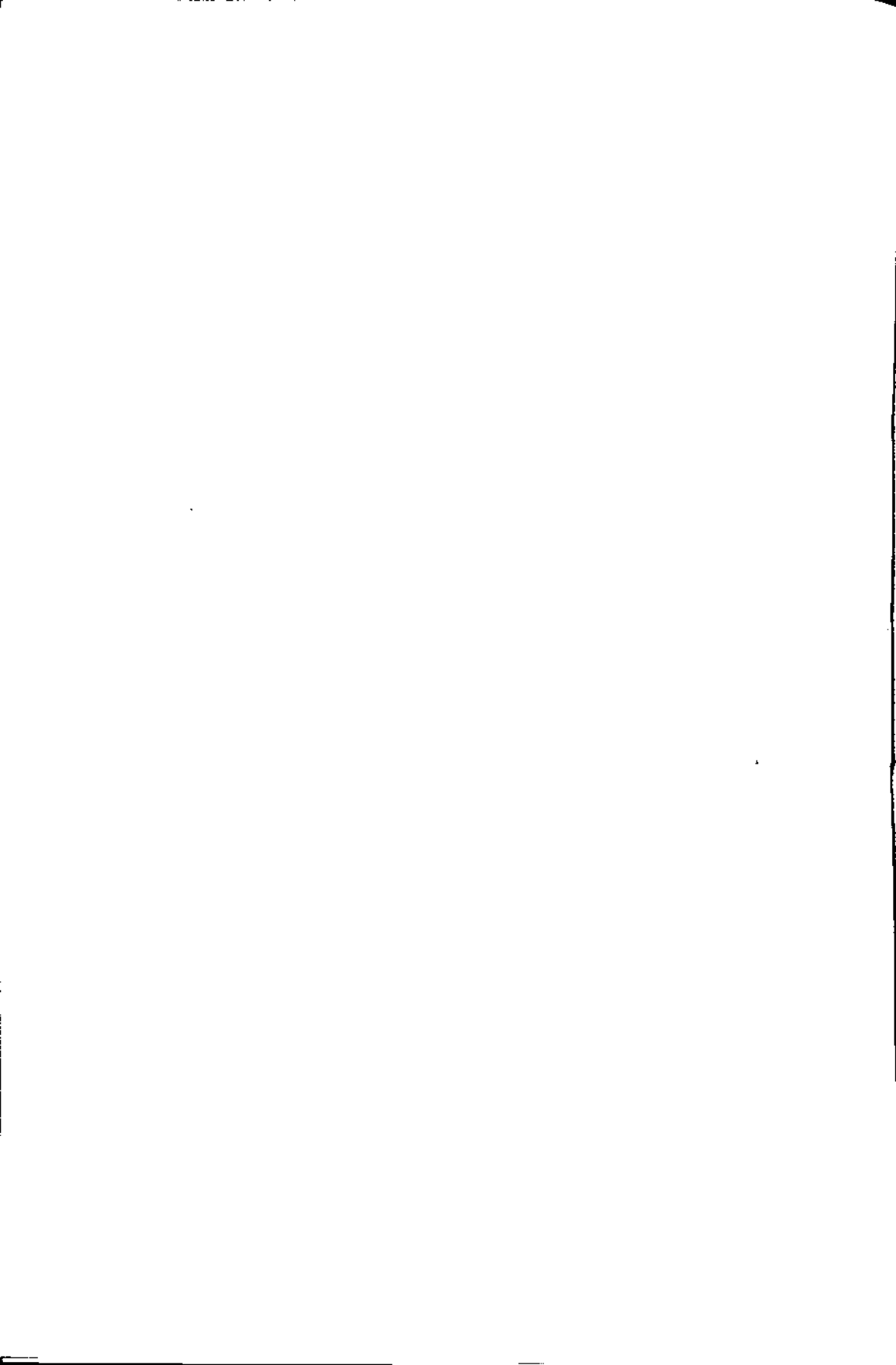
XV
AL-HIJR
(Pegunungan al-Hijr)

Diturunkan di Mekkah sesudah surat Yusuf, 99 ayat

Nama

Kata al-Qurthubi: "Semua ulama sepakat menetapkan bahwa surat ini diturunkan di Mekkah." Surat ini dinamai dengan al-Hijr karena di dalamnya terdapat kisah penduduk-penduduk al-Hijr (negara Tsamud).

Kaitan dengan Surat Sebelumnya

Adapun persesuaian surat ini dengan surat yang telah lalu (surat Ibrahim), adalah:

1. Surat ini juga dibuka dengan alif, laam, raa dan menerangkan sifat al-Qur'an.
2. Surat ini menjelaskan keadaan orang-orang kafir pada hari kiamat dan harapan mereka pada hari itu supaya menjadi muslimin.
3. Dalam surat ini, begitu juga di surat yang telah lalu, diterangkan sifat langit dan bumi.
4. Dalam surat ini, seperti dalam surat yang telah lalu, juga dikisahkan riwayat Ibrahim dengan jelas.
5. Surat ini sama juga dengan surat yang telah lalu, mengandung penenang bagi Nabi Muhammad untuk meringankan penderitaan-penderitaannya.

595

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan (menyebut) nama Allah yang Maha Pemurah, yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya

الۤرٰ تِلْكَ اٰيٰتُ الْكِتٰبِ وَقُرْاٰنٍ مُّبِيْنٍ ①

(1) *Alif, laam, raa* = Itu adalah surat dari ayat-ayat al-Kitab dan al-Qur'an yang nyata.[1]

رُبَمَا يَوَدُّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَوْ كَانُوْا مُسْلِمِيْنَ ②

(2) Kerapkali orang-orang kafir menyukai supaya mereka menjadi orang Islam.

ذَرْهُمْ يَأْكُلُوْا وَيَتَمَتَّعُوْا وَيُلْهِهِمُ الْاَمَلُ فَسَوْفَ يَعْلَمُوْنَ ③

(3) Biarkanlah mereka makan dan bersenang-senang, serta biarkanlah mereka dilalaikan oleh angan-angannya, maka kelak mereka akan mengetahui.

وَمَآ اَهْلَكْنَا مِنْ قَرْيَةٍ اِلَّا وَلَهَا كِتَابٌ مَّعْلُوْمٌ ④

(4) Kami tidak membinasakan sesuatu kota, melainkan baginya telah ditetapkan ajal (saat) yang telah ditentukan.

مَا تَسْبِقُ مِنْ اُمَّةٍ اَجَلَهَا وَمَا يَسْتَأْخِرُوْنَ ⑤

(5) Tidak ada umat mendahului ajalnya dan tidak pula mereka dapat mengakhirkannya.

وَقَالُوْا يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْ نُزِّلَ عَلَيْهِ الذِّكْرُ اِنَّكَ لَمَجْنُوْنٌ ⑥

(6) Mereka berkata: "Wahai orang yang telah diberi al-Qur'an, sesungguhnya kamu adalah orang gila."

لَوْ مَا تَأْتِيْنَا بِالْمَلٰۤئِكَةِ اِنْ كُنْتَ مِنَ الصّٰدِقِيْنَ ⑦

(7) Apakah tidak lebih baik kamu mendatangkan malaikat kepada kami, jika kamu adalah seorang dari orang-orang yang benar.

مَا نُنَزِّلُ الْمَلٰۤئِكَةَ اِلَّا بِالْحَقِّ وَمَا كَانُوْٓا اِذًا مُّنْظَرِيْنَ ⑧

(8) Kami tidak menurunkan para malaikat, melainkan dengan hikmah dan faedah. Kalau demikian, maka mereka (orang-orang kafir) tidaklah merupakan orang-orang yang diberi penangguhan.

---

[1] Kaitkan dengan S.13: ar-Ra'd; S.44: ad-Dukhaan; awal S.27: an-Naml; S.12: Yusuf; S.6: al-An'aam; akhir S.26: asy-Syu'araa; S.75: al-Qiyaamah, 16-19; S.56: al-Waaqi'ah, 75-80.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ٩

(9) Sesungguhnya Kami telah menurunkan al-Qur'an dan Kami benar-benar memeliharanya.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ فِي شِيَعِ الْأَوَّلِينَ ١٠

(10) Sungguh Kami telah mengutus sebelummu kepada beberapa golongan dari orang-orang yang telah lalu.

وَمَا يَأْتِيهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ ١١

(11) Tiada datang kepada mereka seorang rasul, melainkan mereka mempermainkannya (memperolok-olokkannya).

كَذَٰلِكَ نَسْلُكُهُ فِي قُلُوبِ الْمُجْرِمِينَ ١٢

(12) Demikianlah Kami memasukkannya (al-Qur'an) ke dalam hati orang yang berbuat dosa.

لَا يُؤْمِنُونَ بِهِ وَقَدْ خَلَتْ سُنَّةُ الْأَوَّلِينَ ١٣

(13) Mereka tidak beriman kepadanya. Sesungguhnya telah berlalu sunnah orang-orang yang terdahulu.

وَلَوْ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ بَابًا مِنَ السَّمَاءِ فَظَلُّوا فِيهِ يَعْرُجُونَ ١٤

(14) Sekiranya Kami membuka sesuatu pintu langit untuk mereka, maka terus-menerus mereka naik langit melalui pintu itu.

لَقَالُوا إِنَّمَا سُكِّرَتْ أَبْصَارُنَا بَلْ نَحْنُ قَوْمٌ مَسْحُورُونَ ١٥

(15) Tentulah orang-orang kafir berkata: "Sebenarnya penglihatan kita telah dimabukkan; bahkan kita ini kaum yang kena sihir."

TAFSIR

Alif, laam, raa. [2]

Ada yang berpendapat bahwa susunan huruf ini bermakna: "Ketahuilah olehmu." Ada pula yang berpendapat: "*Anaa allaahu araa* = Aku adalah Allah, Aku melihat."

Tilka aayaatul kitaabi wa qur-aanim mubiin = *Itu adalah surat dari ayat-ayat al-Kitab dan al-Qur'an yang nyata.*

Surat ini (ayat-ayatnya) adalah sebagian dari ayat-ayat al-Kitab yang diturunkan dari sisi Allah dan yang menerangkan segala petunjuk serta mengemukakan di dalam kandungan ayat-ayatnya berupa hikmah dan hukum.

Dalam ayat ini Allah mengumpulkan dua nama bagi al-Qur'an yang mulia. Pertama, al-Kitab dan yang kedua, al-Qur'an. Kedua nama itu adalah nama-nama yang sebenarnya dimaksudkan.

[2] Kembali baca makna alif laam miim pada awal S.2: al-Baqarah.

***Rubamaa yawaddul la-dziina kafaruu lau kaanuu muslimiin** = Kerapkali orang-orang kafir menyukai supaya mereka menjadi orang Islam.*[3]

Banyak sekali orang kafir yang bercita-cita, semoga mereka dahulu di dunia beragama Islam, setelah mereka melihat azab tertimpa atas dirinya, sedangkan di sisi lain, para muslim berkecimpung dalam surga yang penuh kenikmatan.

Ada yang berkata bahwa makna firman ini adalah: "Pada beberapa keadaan, orang-orang kafir bercita-cita supaya mereka dahulu beragama Islam."

Sedangkan az-Zajjaj mengatakan: "Orang-orang kafir setiap kali melihat suatu azab dan setiap melihat sesuatu keadaan orang Islam, mereka berkeinginan supaya dirinya dahulu beragama Islam."

***Dzarhum ya'kuluu wa yatamatta'uu wa yulhihimul amalu** = Biarkanlah mereka makan dan bersenang-senang, serta biarkanlah mereka dilalaikan oleh angan-angannya.*

Wahai Rasul, biarkanlah mereka dalam kelalaian. Mereka makan sebagaimana binatang makan, bersenang-senang dengan beraneka macam kelezatan dunia, dan biarkanlah angan-angan mereka meninabobokkan dirinya dari usaha memperoleh kebahagiaan di akhirat dan dari usaha menyiapkan perbekalan untuk hari akhir.

***Fa saufa ya'lamuun** = Maka kelak mereka akan mengetahui.*

Mereka kelak akan mengetahui akibat amalan dan perbuatannya pada hari, ketika sesuatu tidak berguna lagi, kecuali untuk hati yang sehat. Ayat ini memberi pengertian bahwa bersenang-senang dengan berbagai macam kenikmatan dunia dan melupakan amal usaha yang diperlukan untuk akhirat bukanlah budi pekerti orang-orang yang beriman.

Diriwayatkan oleh Ahmad, ath-Thabrani, al-Baihaqi dan Amr ibn Syu'aib, bahwa Nabi saw. bersabda:

"Permulaan umat ini memperoleh kebaikan dengan zuhud dan yakin, sedangkan kebinasaan akhir umat ini dengan kikir dan terlalu berangan-angan."

Diriwayatkan dari Ali bahwa beliau berkata:

"Dua perkara aku takutkan terhadap dirimu: 1. Terlalu berangan-angan dan 2. mengikuti nafsu. Terlalu berangan-angan bisa melupakan akhirat, sedangkan mengikuti hawa nafsu menghambat manusia mengikuti kebenaran."

---

[3] Ayat ini semakna dengan S.6: al-An'aam, 27.

Wa maa ahlaknaa min qaryatin illaa wa lahaa kitaabum ma'luum = *Kami tidak membinasakan sesuatu kota, melainkan baginya telah ditetapkan ajal (saat) yang telah ditentukan.*

Kalau Kami (Allah) berkehendak, tentulah Kami menyegerakan azab untuk mereka (musyrikin) dan musnahlah mereka. Tetapi bagi tiap sesuatu telah ada waktu yang ditentukan. Jadi, Kami hanya memberi waktu penangguhan kepada mereka, bukan tidak mempedulikan mereka.

Maa tasbiqu min ummatin ajalahaa wa maa yasta'khiruun = *Tidak ada umat mendahului ajalnya dan tidak pula mereka dapat mengakhirkannya.*

Tidaklah akan datang kebinasaan bagi suatu umat sebelum datang ajalnya dan tidak akan terlambat sedetik pun apabila telah datang saatnya.

Wa qaaluu yaa ayyuhal la-dzii nuzzila 'alaihidz dzikru innaka la majnuun = *Mereka berkata: "Wahai orang yang telah diberi al-Qur'an, sesungguhnya kamu adalah orang gila."*

Berkatalah orang-orang kafir itu mengolok-olok Nabi: "Wahai orang yang mengaku telah menerima al-Karim, apa yang telah kamu katakan tidak lain adalah perkataan yang ditimbulkan oleh kegilaan yang tidak mempunyai makna, yang tidak dapat dipahami, yang berlawanan dengan pendapat-pendapat kami dan jauh pula dari akidah-akidah kami."

Tegasnya, kamu mengatakan ucapan-ucapan orang gila, yaitu kamu mengaku bahwa Allah telah menurunkan al-Qur'an kepadamu. Inilah ejekan mereka yang pertama terhadap Nabi.

Lau maa ta'tiinaa bil malaa-ikati in kunta minash shaadiqiin = *Apakah tidak lebih baik kamu mendatangkan malaikat kepada kami, jika kamu adalah seorang dari orang-orang yang benar.*[4]

Jika apa yang kamu dakwakan itu benar dan kamu telah dikuatkan oleh Allah dengan mukjizat-Nya, maka apakah yang menghalangi kamu memohon kepada Allah supaya menurunkan malaikat dari langit yang menjadi saksi atas kebenaran kenabianmu? Inilah ejekan mereka yang kedua kepada Nabi saw.

Maa nunazzilul malaa-ikata illaa bil haqqi = *Kami tidak menurunkan para malaikat, melainkan dengan hikmah dan faedah.*

Untuk menolak ucapan-ucapan orang kafir, maka Allah berfirman: "Kami tidak menurunkan para malaikat, melainkan dengan adanya hikmat dan

---

[4] Ayat ini semakna dengan S.6: al-An'aam, 8; S.43: az-Zukhruuf, 53; S.25: al-Furqaan, 21.

kemaslahatannya. Tidak ada suatu hikmat khusus, jika kamu melihat malaikat dengan mata kepalamu yang menjadi saksi atas kebenaran Muhammad. Sebab, apabila kamu melihat mereka dalam rupa manusia, tentulah kamu mengatakan bahwa mereka manusia juga. Apabila malaikat itu berkata: "Kami ini malaikat", tentulah kamu mendustakan mereka, karena mereka dalam bentuk seperti kamu sendiri.

Dapat juga kita memaknai firman Allah ini sebagai berikut: "Kami tidak menurunkan malaikat yang membawa azab untuk memusnahkan kamu, melainkan pada waktu yang telah ditentukan. Ketika malaikat datang, tentulah kamu tidak diberi tempo lagi."

***Wa maa kaanuu i-dzam mun-zhariin** = Kalau demikian, maka mereka (orang-orang kafir) tidaklah merupakan orang-orang yang diberi penangguhan.*

Apabila Kami telah menurunkan malaikat untuk memusnahkan mereka, maka bagi mereka tidak ada lagi memperoleh waktu untuk menangguhkan azab. Sebab, Kami akan mengazab mereka dengan segera.

Telah berlaku sunnah Kami mengenai umat-umat yang telah lalu, bahwa apabila mereka meminta sesuatu mukjizat dan Kami menurunkannya, tetapi mereka tidak mengimaninya, pastilah langsung akan datang azab kepada mereka. Karena itu, jika Kami menurunkan tanda-tanda datangnya azab kepada orang-orang kafir Mekkah sebagaimana yang mereka minta, tetapi mereka tetap tidak mau mengimaninya, pastilah pada saat itu juga mereka ditimpa bencana azab.

Firman Allah ini untuk menolak pernyataan mereka yang kedua. Penolakan terhadap pernyataan mereka yang pertama dikandung oleh ayat yang di bawah ini.

***Innaa nahnu nazzalnadz dzikra wa innaa lahuu la haa-fizhuun** = Sesungguhnya Kami telah menurunkan al-Qur'an dan Kami benar-benar memeliharanya.*

Kami telah menurunkan al-Qur'an dan Kami akan memeliharanya. Ejekan-ejekanmu terhadap Nabi Kami (Muhammad) akan memudaratkan kamu. Kami memelihara al-Qur'an yang telah Kami turunkan kepada Muhammad dari upaya menambah isi atau mengurangi, mengubah, atau menggantinya. Al-Qur'an diturunkan oleh Jibril kepada Muhammad dengan disertai oleh malaikat Hafazhah dan malaikat-malaikat pengintai yang mengawalnya, sehingga sampailah kepada Muhammad.

Inilah suatu keistimewaan al-Qur'an. Allah telah menjamin untuk memeliharanya selama langit dan bumi masih terbentang. Oleh karenanyalah, kita tidak mendapati di dalam al-Qur'an sesuatu kata tambahan atau ada kata

yang dikurangi atau sesuatu penukaran. Berbeda dengan kitab-kitab yang urusan pemeliharaannya diserahkan kepada para pendeta.

Kita tetap memperoleh orang yang memelihara al-Qur'an dan melindunginya dari sisipan-sisipan. Kita dapat pula memetik hikmah, ilmu dan adab dari al-Qur'an yang ditumbuhkan oleh akal-akal yang tinggi.

Wa laqad arsalnaa min qablika fii syiya'il awwaliin. Wa maa ya'tiihim mir rasuulin illaa kaanuu bihii yastah-zi-uun = *Sungguh Kami telah mengutus sebelummu kepada beberapa golongan dari orang-orang yang telah lalu. Tidak datang kepada mereka seorang rasul pun, melainkan mereka mempermain-mainkannya (memperolok-olokkannya).*

Kamu, hai Muhammad, bukanlah seorang nabi baru, bukanlah seorang nabi yang datang sebelum nabi-nabi lain. Kami telah mengutuskan sebelummu beberapa rasul yang memberi kabar gembira dan kabar takut kepada umat-umat yang terdahulu. Tetapi tidak ada seorang pun yang diutus sebelummu, melainkan mereka mengolok-oloknya, seperti kaummu sekarang, yang mengolok-olok kamu dan mengingkari rasul-rasul mereka seperti kaummu juga sekarang ini.

Ka-dzaalika naslukuhuu fii quluubil mujrimiin. Laa yu'minuuna bihii waqad khalat sunnatul awwaliin = *Demikianlah Kami memasukkannya (al-Qur'an) ke dalam hati orang yang berbuat dosa. Mereka tidak beriman kepadanya. Sesungguhnya telah berlalu sunnah orang-orang yang terdahulu.*

Sebagaimana kekufuran yang telah dimasukkan ke dalam hati orang-orang yang berdosa dari umat-umat yang terdahulu, begitu pulalah Kami memasukkan kekafiran itu ke dalam hati orang-orang yang berdosa sekarang ini. Sekali-kali mereka tidak akan beriman akan al-Qur'an.

Firman Allah dapat juga kita maknai sebagai berikut: Sebagaimana telah Kami masukkan kekafiran ke dalam hati orang-orang yang terdahulu yang berbuat dosa, begitu pulalah Kami masukkan al-Qur'an ke dalam hati orang-orang yang berdosa sekarang ini, mereka sama sekali tidak mau beriman kepadanya.

Telah berlaku sunnah Allah terhadap umat-umat terdahulu, yaitu: mereka menghina rasul-rasul Allah dan karenanya mereka mendapat kebinasaan.

Ringkasnya, Allah akan memperlakukan orang-orang yang akan datang, sebagaimana Allah telah memperlakukan orang-orang yang telah lalu.

Wa lau fatahnaa 'alaihim baabam minas samaa-i fa zhalluu fiihi ya'rujuun. La qaaluu innaamaa sukkirat ab-shaarunaa bal nahnu qaumum mas-huuruun = *Sekiranya Kami membuka untuk mereka sesuatu pintu langit, maka terus-menerus mereka akan naik ke langit melalui pintu itu. Tentulah orang-orang kafir itu berkata: "Sebenarnya penglihatan kita telah dimabukkan; bahkan kita adalah kaum yang kena sihir."*

Seandainya Kami membuka untuk orang-orang kafir yang keras kepala itu suatu pintu langit dan naiklah mereka ke pintu itu dan mereka dapat melihat malaikat serta bermacam keajaiban yang lain, tentulah mereka akan berkata: "Penglihatan kami telah dimabukkan dan kita telah disihir oleh Muhammad. Dia telah membuat kita mengkhayalkan sesuatu yang tidak ada hakikatnya." Walhasil, orang-orang musyrik yang sangat keterlaluan pengingkarannnya akan berkata, apabila mereka dimungkinkan naik ke langit dan melihat malaikat, mereka akan mengaku telah kena sihir.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Allah mengancam orang-orang kafir dan menerangkan tutur kata mereka terhadap Muhammad dan tuduhan mereka bahwa Muhammad itu seorang tukang sihir. Sesudah Tuhan menerangkan hal-hal yang menenangkan hati Muhammad dengan menerangkan bahwa sikap kaumnya adalah sikap yang telah biasa dilakukan oleh umat-umat terdahulu.

Menurut Muqatil, yang melontarkan pernyataan-pernyataan itu kepada Muhammad adalah Abdullah ibn Umaijah, al-Nadlr ibn Harta, Naufal ibn Khuwailid, dan al-Walid ibn Mughirah. Mereka ini tokoh-tokoh Quraisy yang kafir.

596

(16) Sungguh Kami telah menjadikan beberapa *manzilah* (bintang-bintang besar) di langit dan Kami memperindahkannya bagi semua orang yang memandangnya.[5]

وَلَقَدْ جَعَلْنَا فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَزَيَّنَّاهَا لِلنَّاظِرِينَ ﴿١٦﴾

(17) Kami memeliharanya dari semua setan yang kena rajam.

وَحَفِظْنَاهَا مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ رَجِيمٍ ﴿١٧﴾

(18) Kecuali setan yang mencari tahu (mencuri pendengaran), pasti diikutinya oleh suluh (penerang) yang terang-benderang cahayanya.

إِلَّا مَنِ اسْتَرَقَ السَّمْعَ فَأَتْبَعَهُ شِهَابٌ مُبِينٌ ﴿١٨﴾

(19) Kami menghamparkan bumi dan Kami pakukan padanya gunung-gunung yang kukuh kedudukannya serta Kami menumbuhkan di dalamnya semua

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْزُونٍ ﴿١٩﴾

---

[5] Kaitkan dengan awal-awal S.37: ash-Shaaffaat dan S.85: al-Buruuj.

jenis tumbuhan yang telah ditimbang dari segala unsurnya.

(20) Di dalamnya Kami menjadikan bagimu rezeki-rezeki dan Kami juga menjadikan makhluk-makhluk yang kamu bukan pemberi rezeki kepadanya.

وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ وَمَنْ لَسْتُمْ لَهُ بِرَازِقِينَ ﴿٢٠﴾

(21) Tiadalah sesuatu, melainkan pada Kamilah perbendaharaannya dan Kami tidak menurunkannya, melainkan menurut kadar yang sudah ditentukan.

وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا عِنْدَنَا خَزَائِنُهُ وَمَا نُنَزِّلُهُ إِلَّا بِقَدَرٍ مَعْلُومٍ ﴿٢١﴾

(22) Kami mengirimkan angin yang membawa tepungsari dan Kami menurunkan hujan dari awan, lalu Kami menjadikannya sebagai minuman bagimu dan kamu bukanlah orang-orang yang dapat menyimpan air itu.

وَأَرْسَلْنَا الرِّيَاحَ لَوَاقِحَ فَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَسْقَيْنَاكُمُوهُ وَمَا أَنْتُمْ لَهُ بِخَازِنِينَ ﴿٢٢﴾

(23) Kami benar-benar menghidupkan dan mematikan, serta Kamilah yang mewarisi bumi dan segala isinya.

وَإِنَّا لَنَحْنُ نُحْيِي وَنُمِيتُ وَنَحْنُ الْوَارِثُونَ ﴿٢٣﴾

(24) Sungguh Kami telah mengetahui orang-orang yang terdahulu dari kamu dan Kami juga benar-benar mengetahui orang-orang yang datang sesudah kamu.

وَلَقَدْ عَلِمْنَا الْمُسْتَقْدِمِينَ مِنْكُمْ وَلَقَدْ عَلِمْنَا الْمُسْتَأْخِرِينَ ﴿٢٤﴾

(25) Sesungguhnya Tuhanmu itulah Tuhan yang mengumpulkan mereka; bahwa Allah itu Maha Hakim lagi Maha Mengetahui.

وَإِنَّ رَبَّكَ هُوَ يَحْشُرُهُمْ إِنَّهُ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥﴾

TAFSIR

***Wa laqad ja'alnaa fis samaa-i buruujaw wa zayyannaahaa lin naa-zhiriin** = Sungguh Kami telah menjadikan beberapa manzilah (bintang-bintang besar) di langit dan Kami memperindahkannya bagi semua orang yang memandangnya.*

Demi Allah, sungguh Kami telah menjadikan di langit (di angkasa luas) beberapa buruj, yaitu beberapa bintang besar dan beberapa planet. Kami menjadikan langit dan bintang-bintangnya sebagai suatu pemandangan yang indah bagi orang yang memandangnya untuk mengetahui keajaiban-keajaibannya.

Kata sebagian ulama: "Yang dimaksud dengan buruj di sini adalah bintang-bintang besar (*manzilah-manzilah* matahari, planet bulan, dan lain-lain yang

beredar). Sedangkan menurut Athiyah, *buruj* adalah beberapa tempat persinggahan yang besar di angkasa yang dikawal oleh malaikat.

Wa hafizh-naahaa min kulli syai-thaanir.rajiim = *Kami memeliharanya dari semua setan yang kena rajam.*

Kami menghalangi semua setan yang kena rajam untuk mendekatinya (*buruj-buruj*).

Illaa manis taraqas sama'a fa atba'ahuu syihaabum mubiin = *Kecuali setan-setan yang mencari tahu (mencuri pendengaran), lalu diikutinya oleh suluh (penerang) yang terang benderang cahayanya.*

Mengenai setan-setan yang ingin mengetahui informasi dengan cara mencuri-curi apa yang diperbincangkan oleh para malaikat tentang urusan alam gaib, maka setan itu akan disusul oleh suluh yang terang-benderang untuk membakarnya.

Ringkasnya, firman Allah ini adalah: "Kami memelihara langit-langit itu dari setan yang kena rajam. Akan tetapi untuk setan yang ingin mencari-cari tahu, Kami sediakan untuknya suluh yang membakar mereka, yang setiap setan datang, maka ketika itu dia kembali disusul oleh suluh yang membakarnya."

Setan berdaya upaya untuk mengetahui dengan cara mencuri informasi atas segala pembicaraan malaikat mengenai alam gaib. Maka apabila setan itu dapat mendengar sesuatu (yang selain wahyu), ketika dia menuju kembali ke tempatnya, datanglah suluh membakarnya. Karena itu tidak dapatlah ia menyampaikan apa yang didengarnya kepada orang-orang yang dia kehendaki.

Diriwayatkan dari Ibn Abbas, katanya: "Setan-setan itu pada mulanya tidak dihalangi untuk datang ke langit, sehingga mereka dapat mendengar semua informasi yang diperbincangkan oleh penduduk-penduduk langit. Informasi itu yang didengar itu kemudian disampaikan kepada ahli-ahli tenung, yang selanjutnya mereka mengabarkannya kepada masyarakat. Begitu mengetahui kebenaran apa yang diceritakan oleh ahli-ahli tenung tersebut, manusia kemudian membenarkan mereka. Sesudah Isa dilahirkan, setan-setan itu tidak dibenarkan lagi mendatangi tiga langit. Sesudah Muhammad saw. dilahirkan, maka setan-setan itu tidak dibenarkan lagi mendatangi seluruh langit. Tiap setan yang ingin mencari tahu dilempar dengan suluh api yang membakarnya.[6]

Wal ar-dha madadnaahaa = *Kami menghamparkan bumi.*

Kami (Allah) telah menghamparkan bumi supaya dapatlah manusia mengambil manfaatnya. Tentang penghamparan bumi ini tidak berlawanan dengan bentuknya

---

[6] Baca S.37: ash-Shaaffaat, 6,10; S.72: al-Jin, 8,9; S.67: al-Mulk, 5.

yang bundar, karena yang demikian ini menurut pandangan mata. Sama dengan suatu bola besar yang kita melihatnya sebagai satu dataran yang luas.

***Wa alqainaa fiihaa rawaasiya** = Dan Kami pakukan padanya gunung-gunung yang kukuh kedudukannya.*

Kami menjadikan gunung-gunung yang kukuh di bumi agar kedudukan bumi imbang. Bumi beredar dalam falaknya di sekitar matahari dan di sekitar dirinya sendiri (rotasi).

***Wa ambatnaa fiihaa min kulli syai-im mauzuun** = Serta Kami menumbuhkan di dalamnya semua jenis tumbuhan yang telah ditimbang dari segala unsurnya.*

Kami menumbuhkan di muka bumi segala jenis tumbuhan menurut timbangan dan ukurannya masing-masing. Maka tidak ada di muka bumi yang sangat luas itu sesuatu tumbuhan yang tidak terukur unsur-unsurnya dan yang tidak mengandung faedah. Semua tumbuhan mempunyai hikmah dan maslahat, walaupun tidak diketahui oleh kebanyakan manusia. Pengetahuan modern terus-menerus menyelidiki rahasia alam tumbuh-tumbuhan.

***Wa ja'alnaa lakum fiihaa ma'aayi-sya** = Di dalamnya Kami menjadikan rezeki-rezeki bagimu.*

Kami (Allah) telah memudahkan untukmu di bumi ini segala macam kebutuhan hidup, baik berupa makanan, pakaian, maupun obat-obatan. Bukanlah kamu yang memelihara ikan di laut dan bukanlah kamu yang memelihara burung di udara dan bukanlah kamu yang menjadikan pepohonan di gunung-gunung dan di rimba raya.

***Wa mal lastum lahuu bi raaziqiin** = Dan Kami juga menjadikan makhluk-makhluk yang kamu bukan pemberi rezeki kepadanya.*

Di bumi ini, Kami juga menjadikan bagimu keluargamu, pelayan-pelayanmu, dan binatang-binatangmu yang semuanya bukan kamu yang memberi rezekinya. Ini memberi pengertian bahwa Allahlah yang memberi rezeki kepada anak-anak kita, pelayan-pelayan kita dan binatang-binatang ternak kita. Allahlah yang melimpahkan keutamaan-Nya atas semua makhluk.

***Wa im min syai-in illaa 'indanaa khazaa-inuhuu** = Tiadalah sesuatu, melainkan pada Kamilah perbendaharaan-Nya.*

Tidak ada sesuatu pun di dunia ini, melainkan Kami sanggup mewujudkannya dan memberikan nikmat kepada manusia kapan saja Kami kehendaki.

***Wa maa nunazziluhuu illaa bi qadarim ma'luum** = Dan Kami tidak menurunkannya, melainkan menurut kadar yang sudah ditentukan.*

Kami memberikan yang demikian itu menurut ukuran yang telah ditetapkan untuk masing-masing manusia dan menurut hikmat dan ilmu Kami.

***Wa arsalnar riyaahaa lawaaqiha** = Kami mengirimkan angin yang membawa tepungsari.*

Kami mengirim angin yang membawa tepungsari. Angin membawa awan dan menaburkan bibit serta mengawinkan tumbuh-tumbuhan. Ilmu modern sekarang ini telah membuktikan bahwa bunga terdiri atas jantan dan betina yang memerlukan percampuran untuk menjadi buah. Percampuran itu disebabkan oleh angin, air, dan sebagian oleh binatang.

***Fa anzalnaa minas samaa-i maa-an fa asqainaakumuuhu** = Kami menurunkan hujan dari awan, lalu menjadikannya sebagai minuman bagimu.*

Kami menurunkan hujan dari awan, lalu dapatlah kamu menjadikannya minumanmu, minuman tanaman-tanamanmu dan binatang-binatangmu.

***Wa maa antum lahuu bi khaaziniin** = Dan kamu bukanlah orang-orang yang dapat menyimpan air itu.*

Kamu tidak dapat membendung air yang Kami turunkan untuk mencegah Kami menjadikannya minuman bagi siapa yang Kami kehendaki. Memang kita tidak sanggup membendung air sungai, ketika terjadi banjir dan tidak sanggup membendung air hujan ketika turun.

***Wa innaa la nahnu nuhyii wa numiitu wa nahnul waari-tsuun** = Kami benar-benar menghidupkan dan mematikan, serta Kamilah yang mewarisi bumi dan segala isinya.*

Kami berkuasa menghidupkan orang yang telah mati, jika Kami menghendaki dan mematikan orang yang masih hidup, apabila Kami menghendaki. Kami sendirilah yang mewarisi bumi dengan segala isinya dan Kami mematikan mereka semua, kemudian Kami membangkitkan mereka untuk hari hisab.

***Wa la qad 'alimnal mustaqdimiina minkum wa la qad 'alimnal musta'khiriin** = Sungguh Kami telah mengetahui orang-orang yang terdahulu dari kamu dan Kami juga benar-benar mengetahui orang-orang yang datang sesudah kamu.*

Kami benar-benar telah mengetahui semua orang terdahulu dan telah Kami sensus, termasuk semua perbuatannya. Demikian pula Kami mengetahui mereka yang masih hidup sekarang dan orang-orang yang akan datang sesudah kamu

sekarang. Tidak ada sedikit pun yang tersembunyi bagi Kami tentang keadaanmu dan amalanmu. Bukanlah hal yang sukar bagi Kami mengumpulkan kamu pada hari akhir untuk dihisab dan diadakan pembalasan amal.

Wa inna rabbaka huwa yah-syuruhum = *Sesungguhnya Tuhanmu itulah Tuhan yang mengumpulkan mereka.*

Allah, Tuhanmu, Dialah yang mengumpulkan mereka semuanya pada hari kiamat. Masing-masing dari mereka akan diberi pembalasan menurut amalannya.

Innahuu hakiimun 'aliim = *Allah itu Maha Hakim lagi Maha Mengetahui.*

Allah itu Maha Tinggi hikmat-Nya dan Maha Mengetahui segala sesuatu. Dia membuat sesuatu yang dikehendaki menurut hikmah dan keadilan dan dengan ilmu yang luas.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menerangkan bahwa langit dan segala bintang menjadi ibarat bagi semua orang yang suka mengambil pelajaran. Demikian pula bumi dan segala isinya. Allah juga menjelaskan, Dialah yang memiliki segala sesuatu dan segala sesuatu itu mudah bagi-Nya karena Dialah yang memegang perbendaharaan-Nya.

597

(26) Kami benar-benar telah menjadikan manusia dari tanah kering hitam dan licin (yang sudah terbentuk).[7]

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ مِن صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿٢٦﴾

(27) Kami telah menjadikan jin sebelum itu dari api yang sangat panas.

وَالْجَانَّ خَلَقْنَاهُ مِن قَبْلُ مِن نَّارِ السَّمُومِ ﴿٢٧﴾

(28) Ketika Tuhanmu berkata kepada malaikat: "Sesungguhnya Aku telah menjadikan seorang manusia dari tanah kering, tanah yang hitam dan licin."

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّن صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿٢٨﴾

(29) Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya dan Aku tiup padanya ruh-Ku, maka tiaraplah kamu

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٢٩﴾

---

[7] Kaitkan dengan S.15: al-Hijr, 28 dan 33.

kepadanya dalam keadaan kamu bersujud.

فَسَجَدَ الْمَلٰٓئِكَةُ كُلُّهُمْ اَجْمَعُوْنَ ۙ ﴿٣٠﴾

(30) Para malaikat pun bersujud kepadanya.

اِلَّآ اِبْلِيْسَ ۗ اَبٰٓى اَنْ يَّكُوْنَ مَعَ السّٰجِدِيْنَ ﴿٣١﴾

(31) Kecuali iblis, dia enggan bersujud kepada manusia.

قَالَ يٰٓاِبْلِيْسُ مَا لَكَ اَلَّا تَكُوْنَ مَعَ السّٰجِدِيْنَ ﴿٣٢﴾

(32) Berkata Allah: "Mengapa kamu tidak bersujud beserta orang-orang yang bersujud?"

قَالَ لَمْ اَكُنْ لِّاَسْجُدَ لِبَشَرٍ خَلَقْتَهٗ مِنْ صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَاٍ مَّسْنُوْنٍ ﴿٣٣﴾

(33) Dia menjawab: "Aku tidak akan bersujud kepada manusia yang Engkau jadikan dari tanah kering yang hitam lagi licin."

قَالَ فَاخْرُجْ مِنْهَا فَاِنَّكَ رَجِيْمٌ ۙ ﴿٣٤﴾

(34) Allah berfirman: "Keluarlah kamu dari dalam surga karena kamu adalah seorang yang dirajam dan diusir dari nikmat."

وَّاِنَّ عَلَيْكَ اللَّعْنَةَ اِلٰى يَوْمِ الدِّيْنِ ﴿٣٥﴾

(35) Sesungguhnya kutukan ditimpakan kepadamu hingga hari pembalasan.

قَالَ رَبِّ فَاَنْظِرْنِيْٓ اِلٰى يَوْمِ يُبْعَثُوْنَ ﴿٣٦﴾

(36) Setan berkata: "Wahai Tuhanku, berilah penangguhan kepadaku sampai pada hari manusia dibangkitkan (dihidupkan kembali."

قَالَ فَاِنَّكَ مِنَ الْمُنْظَرِيْنَ ۙ ﴿٣٧﴾

(37) Allah berfirman: "Engkau adalah dari orang-orang yang diberi waktu."

اِلٰى يَوْمِ الْوَقْتِ الْمَعْلُوْمِ ﴿٣٨﴾

(38) Sampai kepada hari waktu yang telah ditetapkan (hari kiamat).

قَالَ رَبِّ بِمَآ اَغْوَيْتَنِيْ لَاُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِى الْاَرْضِ وَلَاُغْوِيَنَّهُمْ اَجْمَعِيْنَ ۙ ﴿٣٩﴾

(39) Berkatalah setan: "Wahai Tuhanku, aku bersumpah demi Kamu yang telah menyesatkan aku. Sungguh aku akan membuat segala macam kemaksiatan di muka bumi tampak indah bagi mereka dan sungguh aku akan menyesatkan mereka semuanya.

اِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِيْنَ ﴿٤٠﴾

(40) Kecuali hamba-hamba-Mu yang ikhlas di antara mereka.

قَالَ هٰذَا صِرَاطٌ عَلَيَّ مُسْتَقِيْمٌ ﴿٤١﴾

(41) Allah berfirman: "Ini adalah suatu jalan yang lurus bagi-Ku."

اِنَّ عِبَادِيْ لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطٰنٌ اِلَّا مَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْغٰوِيْنَ ﴿٤٢﴾

(42) Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu atas mereka, kecuali orang-orang sesat yang mengikutimu."

(43) Sesungguhnya jahanam benar-benar menjadi tempat penyiksaan mereka seluruhnya.[8]

لَهَا سَبْعَةُ أَبْوَابٍ لِكُلِّ بَابٍ مِنْهُمْ جُزْءٌ مَقْسُومٌ ﴿٤٤﴾

(44) Bagi neraka itu ada tujuh pintu (tujuh lapis). Bagi tiap pintu ada sekumpulan yang sudah ditentukan bagi mereka, orang-orang yang sesat.

TAFSIR

***Wa laqad khalaqnal insaana min shal-shaalim min hama-im masnuun** = Kami benar-benar telah menjadikan manusia dari tanah kering hitam dan licin (yang sudah terbentuk).*[9]

Allah telah menjadikan manusia yang pertama dari tanah kering gersang yang hitam dan licin (yang sudah dibentuk dalam acuan). Yang dimaksudkan dengan "insan" di sini adalah Adam, bapak semua manusia. Demikianlah menurut pendapat ar-Razi dan ahli-ahli tafsir yang lain.

Dikutipkan dari Muhammad ibn Ali al-Baqir bahwa sebelum Adam yang menjadi bapak kita manusia telah ada beribu-ribu Adam.[10] Jenis ini dinamai dengan manusia adalah karena nampak dilihat oleh mata:

***Wal jaanna khalaqnaahu min qablu min naaris samuum** = Kami telah menjadikan jin sebelum itu dari api yang sangat panas.*

Jin adalah salah satu makhluk Allah. Ada di antara mereka yang saleh dan ada pula yang suka berbuat maksiat. Mereka itu juga dibebani taklif hukum. Mereka terus-menerus berkembang biak. Mereka dapat melihat kita, walaupun kita tidak dapat melihat mereka.

Kata Ibn Abbas: "Yang dimaksud dengan jin di sini adalah bapak dari jin, sebagaimana Adam adalah bapak semua manusia, sedangkan iblis adalah bapak semua setan. Jin itu juga makan, minum, hidup, dan mati, sebagaimana anak Adam. Sedangkan setan, semuanya kafir dan tidak mati, kecuali iblis mati.

Allah menjelaskan bahwa Dia menjadikan jin dari api yang sangat panas dan Dialah yang mengetahui hakikat api. Tetapi kejadian jin dari api yang memberi pengertian bahwa panaslah yang menjadi salah satu dari tabiatnya yang terkadang-kadang menyakiti manusia, juga mengandung pengertian kecepatan dan keangkaramurkaan. Firman Allah ini menunjuk kepada kemuliaan Adam dan kebaikan unsurnya.

---

[8] Kaitkan dengan S.35: Faathir; dan S.44: ad-Dukhaan.

[9] Ayat ini semakna dengan S.55: ar-Rahmaan, 14-15.

[10] Tafsir *Ibn Katsir*: 50.

Wa idz qaala rabbuka lil malaa-ikati innii khaaliqum ba-syaram min shal-shaalim min hama-im masnuun. Fa i-dzaa sawwaituhuu wa nafakh-tu fiihi mir ruuhii fa qa'uu lahuu saajidiin. Fa sajadal malaa-ikatu kulluhum ajma'uun. Illa ibliisa abaa ay yakuuna ma'as saajidiin. Qaala yaa ibliisumaa laka al laa takuuna ma'as saajidiin. Qaala lam akul li as-juda li ba-syarin khalaqtahuu min shal-shaalim min hama-im masnuun = *Ketika Tuhanmu berkata kepada malaikat: "Sesungguhnya Aku telah menjadikan seorang manusia dari tanah kering, tanah yang hitam dan licin." Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya dan Aku tiup padanya roh-Ku, maka tiaraplah kamu kepadanya dalam keadaan kamu bersujud. Para malaikat pun bersujud kepadanya, kecuali iblis, dia enggan bersujud kepada manusia. Bertanyalah Allah: "Mengapa kamu tidak bersujud beserta orang-orang yang bersujud?" Dia menjawab: "Aku tidak akan bersujud kepada manusia yang Engkau jadikan dari tanah kering yang hitam lagi licin."*

Sebutlah, wahai Rasul, kepada kaummu ketika Allah menjelaskan keadaan Adam kepada para malaikat sebelum Adam dijadikan dan dimuliakan dengan menyuruh para malaikat bersujud kepadanya, dengan firman-Nya: "'Sesungguhnya Aku akan menjadikan seorang manusia dari tanah keras yang hitam lagi licin. Apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya dengan sebaik-baiknya dan Aku tiup kepadanya roh-Ku, Aku pun memerintahkan para malaikat dengan firman-Ku: 'Bersujudlah kamu semua kepadanya, yakni sujud *tahiyah* dan *takrim*, bukan sujud *ibadat* dan *taqdis*."

Keadaan sujud ini telah dijelaskan dalam surat al-A'raaf. Perintah Tuhan tersebut dilaksanakan oleh para malaikat dengan serta-merta, kecuali iblis. Dia tidak mau bersujud. Karenanya, Allah bertanya kepadanya: "Wahai iblis, mengapa kamu tidak mau bersujud beserta orang-orang yang bersujud?" Dia menjawab: "Aku tidak akan bersujud kepada manusia yang bertubuh kasar, sedangkan aku bersifat rohani. Engkau telah menjadikan manusia dari tanah keras yang hitam dan licin."

Allah menjelaskan dalam firman-Nya dalam tanya jawab yang terjadi antara-Nya dengan iblis. Dari jawaban iblis ini dapatlah kita mengambil satu kesimpulan bahwa di antara sifat iblis yang paling nyata ialah takabur, marah, dan tergesa-gesa.

Kebanyakan ulama berpendapat bahwa kisah ini untuk menerangkan tabiat manusia, malaikat, dan setan. Tuhan menjadikan malaikat sebagai pengawal segala urusan bumi, tunduk kepada Adam, dan anak keturunannya. Manusia dijadikan dengan mempunyai persiapan untuk mengambil manfaat dari bumi, dengan airnya, udaranya, barang tambangnya, tumbuhannya, binatangnya, dan lain-lain. Sebagian manusia dipilih oleh Allah untuk dijadikan rasul atau penerima wahyu. Allah menjadikan setan sebagai makhluk yang durhaka, yang menjadi seteru bagi

manusia. Jiwa-jiwa manusia dijadikan di antara jiwa malaikat yang memang diciptakan untuk taat dengan jiwa jin yang setannya dipengaruhi oleh kedurhakaan dan sangat sombong.

> ***Qaala fakh-ruj minhaa fa innaka rajiim. Wa inna 'alaikal la'nata ilaa yaumid diin. Qaala rabbi fa an-zhirnii ilaa yaumi yub'a-tsuun. Qaala fa innaka minal mun-zhariin. Ilaa yaumil waqtil ma'luum*** *= Allah berfirman: "Keluarlah kamu dari dalam surga karena kamu adalah seorang yang dirajam dan diusir dari nikmat. Sesungguhnya kutukan ditimpakan kepadamu hingga hari pembalasan." Setan berkata: "Wahai Tuhanku, berilah penangguhan kepadaku sampai pada hari manusia dibangkitkan (dihidupkan kembali." Allah berfirman: "Engkau adalah dari orang-orang yang diberi waktu, sampai kepada hari waktu yang telah ditetapkan (hari kiamat)."*

Maka Allah menjawab pertanyaan iblis tersebut dengan firman-Nya: "Keluarlah kamu dari langit atau dari surga atau dari golongan malaikat, karena kamu adalah orang yang kena rajam dan orang yang diusir dari rahmat dan terus-menerus akan mendapat kutukan hingga hari pembalasan, yaitu hari dibangkitkannya semua makhluk untuk dihisab."

Mendengar perintah Allah yang demikian itu, setan berkata: "Wahai Tuhanku, panjangkanlah umurku sampai saat segenap manusia dihidupkan lagi dari kuburnya." Demikianlah yang dimaksudkan oleh iblis dengan permohonan penangguhan kematiannya, seperti yang diminta iblis. Permintaan itu dijawab oleh Allah: "Permintaanmu diperkenankan dan kamu boleh terus hidup sampai pada saat sangkakala pertama ditiup. Sesudah itu kamu harus mati dan harus pula menerima hisab."

> ***Qaala rabbi bi maa agh-waitanii la uzayyinanna lahum fil ar-dhi wa la ugh-wiyannahum ajma'iin. Illaa 'ibaadaka minhumul mukh-la-shiin*** *= Berkatalah setan: "Wahai Tuhanku, aku bersumpah demi Kamu yang telah menyesatkan aku. Sungguh aku akan membuat segala macam kemaksiatan di muka bumi tampak indah bagi mereka dan sungguh aku akan menyesatkan mereka semuanya. Kecuali hamba-hamba-Mu yang ikhlas di antara mereka."*

Merasa dirinya telah masuk dalam makhluk yang sesat, iblis berkata kepada Allah: "Tuhanku, karena Engkau menyesatkan aku dan menghilangkan harapanku untuk memperoleh rahmat-Mu, maka aku akan membuat anak keturunan Adam akan memandang indah berbagai macam kemaksiatan. Aku akan menarik hati mereka untuk berbuat maksiat. Aku akan menyesatkan mereka, sebagaimana Kamu menyesatkan aku, kecuali hamba-hamba-Mu yang ikhlas mengerjakan ketaatan kepada-Mu dan Kamu telah menaufikkannya untuk menerima hidayah-Mu. Terhadap mereka itu, aku tidak mempunyai kekuasaan untuk mempengaruhinya."

Mendengar kata setan yang demikian itu, Allah mengancam dengan firman-Nya.

***Qaala haa-dzaa shiraa-thun 'alayya mustaqiim** = Allah berfirman: "Ini adalah suatu jalan yang lurus bagi-Ku."*

Apa yang kamu terangkan itu, jawab Allah atas permintaan iblis, yaitu kamu tidak sanggup memperdayakan hamba-hamba-Ku yang ikhlas adalah suatu jalan yang lempang, yang Aku telah gariskan dan Aku telah menetapkannya.

Untuk menghilangkan persangkaan bahwa setan dapat menguasai hamba-hamba Allah yang ikhlas, yang dapat dipahami dari firman yang baru lalu, maka Allah berfirman:

***Inna 'ibaadii laisa laka 'alaihim sul-thaanun illaa manittaba'aka minal ghaawiin** = Sesungguhnya (terhadap) hamba-hamba-Ku, bagimu tidak ada kekuasaan atas mereka, kecuali terhadap orang-orang sesat yang mengikutimu."*[*]

Sesungguhnya tidak ada hamba-hamba-Ku yang dapat kamu kuasai, baik mereka orang yang ikhlas ataupun tidak, kecuali mereka yang sesat, yang dengan sengaja mengikutimu.

***Wa inna jahannama la mau'iduhum ajma'iin** = Sesungguhnya jahanam benar-benar menjadi tempat penyiksaan mereka seluruhnya.*

Neraka jahanam benar-benar menjadi tempat penyiksaan bagi mereka seluruhnya. Jahanam itulah tempat bagi mereka yang mengikuti iblis dan jahanam merupakan tempat yang paling buruk yang diberikan kepada mereka sebagai pembalasan atas segala kejahatan (kemaksiatan) yang mereka kerjakan.

***Lahaa sab'atu abwaabin** = Bagi neraka itu ada tujuh pintu (tujuh lapis).*

Neraka itu terdiri dari tujuh tingkat yang didiami oleh orang-orang yang sesat menurut martabat kesesatan mereka masing-masing. Menurut riwayat Ibn Abi Hatim dari Ibn Abbas, neraka yang tujuh tingkat itu adalah *jahannam, sa'ir, lazha, huthamah, saqar, jahim*, dan *hawiyah*. Yang disebut terakhir adalah yang paling di bawah.

***Li kulli baabim minhum juz-um maqsuum** = Bagi tiap pintu ada sekumpulan yang sudah ditentukan bagi mereka, orang-orang yang sesat.*

---

[*] Tentang keadaan iblis, baca: S.14: Ibrahim, 22; S.16: an-Nahl, 99-100.

Allah telah menentukan bagi tiap tingkat neraka untuk golongan tertentu yang menjadi pengikut iblis. Mereka pasti memasukinya. Kata Ibn Juraij: "Neraka itu terdiri dari tujuh tingkat ke bawah. Yang satu terletak di bawah yang lain, yaitu *jahannam, lazha, huthamah, sa'ir, saqar, jahim,* dan *hawiyah*. Yang paling tinggi diperuntukkan bagi orang-orang mukmin yang durhaka, tingkat yang di bawahnya untuk orang Yahudi, kemudian di bawahnya lagi untuk Nasrani, menyusul Shabi-in, Majusi, Musyrikin dan tingkat yang terbawah untuk orang-orang munafik. Jahanam adalah neraka yang teratas.

Dalam penentuan-penentuan ini kita tidak memperoleh hadis *marfu'* yang sahih.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan asal-usul manusia. Selain itu juga menjelaskan kehendak-Nya menjadikan Adam untuk diberitahukan kepada malaikat dan perintah Allah kepada para malaikat untuk bersujud kepada Adam dan tentang keengganan iblis.

Dalam ayat-ayat ini Allah menerangkan perintah-Nya kepada iblis untuk keluar dari golongan malaikat. Dalam hal ini juga diungkapkan tanya jawab dengan iblis dan iblis hanya dapat mempengaruhi orang yang suka mengikutinya.

598

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ﴿٤٥﴾

(45) Sesungguhnya semua orang yang bertakwa ditempatkan oleh Allah di dalam surga-surga dan di sungai-sungai yang mengalir.

ادْخُلُوهَا بِسَلَامٍ آمِنِينَ ﴿٤٦﴾

(46) Masuklah kamu ke dalamnya. Di sana kamu akan selamat dari segala bencana dan aman dari segala malapetaka.

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غِلٍّ إِخْوَانًا عَلَىٰ سُرُرٍ مُتَقَابِلِينَ ﴿٤٧﴾

(47) Kami telah mencabut semua dendam yang terhunjam dalam dada mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang bersaudara, duduk di atas ranjang-ranjang yang berhadap-hadapan.

لَا يَمَسُّهُمْ فِيهَا نَصَبٌ وَمَا هُمْ مِنْهَا بِمُخْرَجِينَ ﴿٤٨﴾

(48) Mereka tidak pernah merasa letih di dalamnya dan tidak pula ingin dikeluarkan dari dalamnya.

TAFSIR

***Innal muttaqiina fii jannaatiw wa 'uyuun** = Sesungguhnya semua orang yang bertakwa ditempatkan oleh Allah di dalam surga-surga dan di sungai-sungai yang mengalir.*

Mereka yang bertakwa kepada Allah, mengikuti perintah-Nya, meninggalkan segala kemaksiatan, baik yang lahir maupun yang batin, ditempatkan oleh Allah di dalam surga-surga. Yakni taman-taman yang senantiasa berbuah dan rindang. Di dalam surga itu, mereka diberi mata air yang memancarkan anggur, susu, dan madu.

***Ud-khuluuhaa bi salaamin aaminiin** = Masuklah kamu ke dalamnya, di sana kamu akan selamat dari segala bencana dan aman dari segala malapetaka.*

Masuklah kamu ke dalam surga-surga, yang di dalamnya kamu akan selamat, aman sentosa, tidak ada sesuatu yang perlu ditakuti dan kamu sama sekali tidak akan bersedih hati. Kamu selamat dari semua bencana dan segala yang mengganggu perasaan serta terpelihara dari hilangnya nikmat yang telah dicurahkan kepadamu.

***Wa naza'naa maa fii shuduurihim min ghillin ikh-waanan 'alaa sururim mutaqaabiliin** = Kami telah mencabut semua dendam yang terhunjam dalam dada mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang bersaudara, duduk di atas ranjang-ranjang yang berhadap-hadapan.*

Kami telah mengeluarkan semua kedengkian dan dendam dari dada mereka (para penghuni surga). Mereka itu orang-orang yang bersaudara dan berkasih-kasihan dengan mesra. Masing-masing mereka duduk di atas ranjang yang berhadap-hadapan, yang satu memandang muka saudaranya yang lain.

Diriwayatkan oleh al-Qasim dari Abu Umamah, katanya: "Ahli surga masuk ke dalamnya dengan membawa tabiat yang ada pada mereka di dunia, yaitu dengki dan dendam. Tetapi sesudah berhadap-hadapan muka di dalamnya, Allah pun melenyapkan rasa dendam kesumat yang berada di dada mereka yang terbawa dari dunia." Kemudian Abu Umamah membaca ayat ini.

Ringkasnya, Allah menyucikan jiwa mereka dari sifat dengki dan sekaligus menghunjamkan rasa kasih sayang yang mesra di antara sesama penghuni surga.

Menurut riwayat, ranjang-ranjang itu berputar ke mana mereka berputar. Dalam segala keadaan, muka mereka senantiasa memandang kepada muka teman-temannya, bukan memandang punggungnya. Walhasil, mereka senantiasa berkumpul, bercengkerama, dan saling mengunjungi.

***Laa yamassuhum fiihaa na-shabun** = Mereka tidak pernah merasa letih di dalamnya.*

Mereka tidak pernah merasa lelah di dalam surga. Sebab, mereka tidak perlu bekerja untuk memenuhi kebutuhannya. Segala apa yang mereka inginkan datang dengan sendirinya.

***Wa maa hum minhaa bi mukhrajiin** = Mereka tidak pula akan dikeluarkan dari dalamnya.*

Mereka berada di dalam surga dengan kekal (untuk selamanya). Tidak akan pindah dari dalamnya dan mereka terus-menerus merasakan kelezatan nikmat.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan keadaan penghuni surga dan kenikmatan yang mereka rasakan dan tentang kerukunan di antara mereka di dalamnya. Mereka duduk bercengkerama di atas ranjang yang berhadap-hadapan. Mereka tetap abadi di dalamnya.

599

نَبِّئْ عِبَادِي أَنِّي أَنَا الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿٤٩﴾

(49) Beritahukan kepada hamba-hamba-Ku bahwa Aku adalah Tuhan Yang Maha Pengampun bagi Maha Kekal rahmat-Nya.

وَأَنَّ عَذَابِي هُوَ الْعَذَابُ الْأَلِيمُ ﴿٥٠﴾

(50) Sesungguhnya azab-Ku adalah azab yang mahapedih.

وَنَبِّئْهُمْ عَنْ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ ﴿٥١﴾

(51) Beritahukan kepada mereka tentang tamu-tamu Ibrahim.[12]

إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ إِنَّا مِنْكُمْ وَجِلُونَ ﴿٥٢﴾

(52) Ketika mereka masuk ke tempatnya, mereka berkata: "Salaaman = sejahtera engkau dari segala bencana." Jawab Ibrahim: "Sesungguhnya kami takut kepadamu."

قَالُوا لَا تَوْجَلْ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ عَلِيمٍ ﴿٥٣﴾

(53) Mereka berkata: "Janganlah kamu takut bahwa kami menggembirakan kamu dengan seorang anak yang sangat alim."

قَالَ أَبَشَّرْتُمُونِي عَلَىٰ أَنْ مَسَّنِيَ الْكِبَرُ فَبِمَ

(54) Ibrahim berkata: "Apakah kamu menggembirakan aku, padahal aku

---

[12] Kaitkan dengan S.11: Huud, 84.

تُبَشِّرُونَ ٥٤

telah berumur lanjut, maka dengan hal apa kamu menggembirakan aku?"

قَالُوا بَشَّرْنَاكَ بِالْحَقِّ فَلَا تَكُن مِّنَ الْقَانِطِينَ ٥٥

(55) Mereka menjawab: "Kami menggembirakan kamu dengan barang yang benar. Maka janganlah kamu menjadi dari orang-orang yang berputus asa."

قَالَ وَمَن يَقْنَطُ مِن رَّحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّونَ ٥٦

(56) Ibrahim bertanya: "Siapakah yang berputus asa dari rahmat Tuhannya, selain orang-orang yang sesat?"

قَالَ فَمَا خَطْبُكُمْ أَيُّهَا الْمُرْسَلُونَ ٥٧

(57) Ibrahim bertanya lagi: "Apakah urusanmu yang lebih besar, wahai orang-orang yang diutus Tuhan?"

قَالُوا إِنَّا أُرْسِلْنَا إِلَىٰ قَوْمٍ مُّجْرِمِينَ ٥٨

(58) Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami diutus kepada kaum yang berbuat dosa."

إِلَّا آلَ لُوطٍ إِنَّا لَمُنَجُّوهُمْ أَجْمَعِينَ ٥٩

(59) Akan tetapi keluarga Luth, kami sungguh akan melepaskan mereka semuanya.

إِلَّا امْرَأَتَهُ قَدَّرْنَا إِنَّهَا لَمِنَ الْغَابِرِينَ ٦٠

(60) Kecuali isterinya yang Kami telah tetapkan menjadi orang-orang yang kekal dalam azab.[13]

فَلَمَّا جَاءَ آلَ لُوطٍ الْمُرْسَلُونَ ٦١

(61) Maka ketika datang utusan-utusan Tuhan kepada Luth.

قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ مُّنكَرُونَ ٦٢

(62) Luth berkata kepada mereka: "Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang tidak dikenal."

قَالُوا بَلْ جِئْنَاكَ بِمَا كَانُوا فِيهِ يَمْتَرُونَ ٦٣

(63) Jawab utusan-utusan itu: "Sebenarnya kami datang kepadamu dengan azab yang kaummu meragukannya."

وَأَتَيْنَاكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّا لَصَادِقُونَ ٦٤

(64) Kami telah datang kepadamu dengan membawa urusan yang hak (benar) dan bahwa kami sungguh sebagai orang yang benar.

فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِّنَ اللَّيْلِ وَاتَّبِعْ أَدْبَارَهُمْ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنكُمْ أَحَدٌ وَامْضُوا حَيْثُ تُؤْمَرُونَ ٦٥

(65) Maka berjalanlah dengan keluargamu pada akhir malam dan berjalanlah di belakang keluargamu dan janganlah seorang pun di antara kamu yang berpaling ke belakang dan berjalanlah kamu ke mana kamu diperintahkan.

---

[13] Kaitkan dengan S.66: at-Tahriim.

وَقَضَيْنَآ إِلَيْهِ ذَٰلِكَ ٱلْأَمْرَ أَنَّ دَابِرَ هَٰٓؤُلَآءِ مَقْطُوعٌ مُّصْبِحِينَ ﴿٦٦﴾

(66) Kami telah mewahyukan kepadanya urusan itu, yaitu sesungguhnya mereka semua dari awal sampai ke akhir akan dibinasakan pada pagi hari.

وَجَآءَ أَهْلُ ٱلْمَدِينَةِ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿٦٧﴾

(67) Datanglah penduduk kota bergembira menerima tamu-tamu mereka.

قَالَ إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ ضَيْفِى فَلَا تَفْضَحُونِ ﴿٦٨﴾

(68) Luth berkata: "Sesungguhnya mereka adalah tamuku, maka janganlah kamu mengaibkan aku."

وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلَا تُخْزُونِ ﴿٦٩﴾

(69) "Bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu menghinakan aku."

قَالُوٓا۟ أَوَلَمْ نَنْهَكَ عَنِ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٧٠﴾

(70) Kaum Luth menjawab: "Apakah kami belum mencegah kamu dari menjamu seseorang?"

قَالَ هَٰٓؤُلَآءِ بَنَاتِىٓ إِن كُنتُمْ فَٰعِلِينَ ﴿٧١﴾

(71) Luth berkata: "Itu gadis-gadisku, kawinilah mereka jika kamu mau melaksanakan perintahku."[14]

لَعَمْرُكَ إِنَّهُمْ لَفِى سَكْرَتِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿٧٢﴾

(72) Demi hidupmu, sesungguhnya mereka terus-menerus dalam kesesatan.

فَأَخَذَتْهُمُ ٱلصَّيْحَةُ مُشْرِقِينَ ﴿٧٣﴾

(73) Maka mereka pun dimusnahkan oleh halilintar ketika matahari terbit.

فَجَعَلْنَا عَٰلِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ ﴿٧٤﴾

(74) Kami pun menjungkirbalikkan kota-kota mereka dan Kami menurunkan hujan batu dari tanah yang keras kepada mereka.

إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّلْمُتَوَسِّمِينَ ﴿٧٥﴾

(75) Yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (bukti) bagi orang-orang yang suka mengambil perumpamaan.

وَإِنَّهَا لَبِسَبِيلٍ مُّقِيمٍ ﴿٧٦﴾

(76) Sesungguhnya kota-kota mereka terletak di suatu jalan yang masih ada bekas-bekasnya.

إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٧٧﴾

(77) Sesungguhnya yang demikian itu terdapat tanda bagi orang-orang yang beriman.

وَإِن كَانَ أَصْحَٰبُ ٱلْأَيْكَةِ لَظَٰلِمِينَ ﴿٧٨﴾

(78) Penduduk al-Aikah (suatu perladangan yang penuh dengan pohon-pohon) adalah orang-orang yang zalim.

فَٱنتَقَمْنَا مِنْهُمْ وَإِنَّهُمَا لَبِإِمَامٍ مُّبِينٍ ﴿٧٩﴾

(79) Maka Kami pun mengambil pembalasan terhadap mereka dan sesungguhnya

[14] Kaitkan dengan S.42: asy-Syura.

kota penduduk al-Aikah dan kota kaum Luth terletak di jalan yang nyata.

(80) Sungguh penduduk al-Hijr mendustakan para rasul.

وَلَقَدْ كَذَّبَ أَصْحَابُ الْحِجْرِ الْمُرْسَلِينَ ۝٨٠

(81) Kami telah memperlihatkan kepada mereka ayat-ayat Kami, namun mereka memalingkan diri dari ayat-ayat ini.

وَآتَيْنَاهُمْ آيَاتِنَا فَكَانُوا عَنْهَا مُعْرِضِينَ ۝٨١

(82) Mereka memahat gunung-gunung untuk membuat rumah mereka yang terpelihara.

وَكَانُوا يَنْحِتُونَ مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا آمِنِينَ ۝٨٢

(83) Maka mereka dimusnahkan oleh suara petir pada pagi hari.

فَأَخَذَتْهُمُ الصَّيْحَةُ مُصْبِحِينَ ۝٨٣

(84) Maka semua apa yang telah mereka kerjakan tidak dapat menolak azab yang menimpa mereka.

فَمَا أَغْنَىٰ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ۝٨٤

TAFSIR

***Nabbi' 'ibaadii annii anal ghafuurur rahiim** = Beritahukan kepada hamba-hamba-Ku bahwa Aku adalah Tuhan Yang Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.*

Hai Muhammad, beritahukan kepada hamba-hamba-Ku bahwa Aku menutupi segala dosa mereka, apabila mereka bertobat dan kembali kepada-Ku, dengan cara tidak mengazab mereka. Aku adalah Tuhan Yang Maha Rahim, tidak akan mengazab mereka sesudah bertobat.

***Wa anna a-dzaabii huwal 'a-dzaabul aliim** = Sesungguhnya azab-Ku adalah azab yang maha pedih.*

Jelaskan kepada mereka bahwa azab-Ku terhadap orang yang terus-menerus mengerjakan maksiat dan tidak mau bertobat adalah azab yang sangat pedih yang tidak ada taranya. Ringkasnya, dengan firman ini Allah menggembirakan kita, tetapi sekaligus menakut-nakuti kita.

Setelah itu Allah kembali menyebut beberapa kisah dengan susunan bahasa yang lain. Yaitu kisah-kisah yang sudah diterangkan dalam surat Luth, dan Allah memulai dengan kisah Ibrahim, firman-Nya:

***Wa nabbi'hum 'an dhaifi ibraahiim. Idz da-khaluu 'alaihi fa qaaluu salaaman** = Beritahukan kepada mereka tentang tamu-tamu Ibrahim. Ketika mereka masuk ke rumahnya, dan berkata: "Salaaman = Selamatlah kamu dari segala bencana."*

Jelaskan kepada hamba-hamba-Ku tentang tamu-tamu Ibrahim yang mulia, yaitu para malaikat yang diutus oleh Allah mendatangi kaum Luth untuk memusnahkan mereka. Ketika mereka masuk ke rumah Ibrahim, mereka berkata: "*Salaaman* = selamatlah kamu dari semua bencana dan dari semua marabahaya."

***Qaala innaa minkum wajiluun** = Berkata Ibrahim: "Sesungguhnya kami takut kepadamu."*

Ibrahim mengatakan kepada para tamunya bahwa dia dan semua orang yang berada di sampingnya merasa takut kepada mereka. Penyebabnya Ibrahim merasa takut karena para tamunya itu masuk tanpa izin dan bukan pada waktu bertamu atau karena mereka tidak mau makan daging anak lembu panggangan yang disuguhkan. Lazimnya, tamu yang tidak mau makan hidangan dapat diduga mereka datang untuk suatu kejahatan. Hal ini telah diterangkan dalam surat Huud.

***Qaaluu laa taujal** = Jawab mereka: "Kamu jangan takut."*

Para tamu Ibrahim meminta tidak takut. "Janganlah kamu takut dan jangan pula bergelisah hati hai, Ibrahim," kata mereka.

***Innaa nubasy-syiruka bi ghulaamin 'aliim** = "Sesungguhnya kami menggembirakan kamu dengan seorang anak yang sangat alim."*[15]

Kami, ujar para para tamu Ibrahim selanjutnya, datang kepadamu membawa kabar gembira, yaitu kamu akan memperoleh seorang anak lelaki yang sangat gagah dan mempunyai ilmu yang cukup, serta mempunyai keadaan yang istimewa: dia akan menjadi nabi.

***Qaala a basy-syartumuunii 'alaa am massaniyal kibaru** = Berkata Ibrahim: "Apakah kamu menggembirakan aku (dengan kelahiran anak), padahal aku ini telah berumur lanjut?"*

Apakah kamu menggembirakan aku dengan hal itu, sedangkan aku telah lanjut usia. Keadaanku sekarang berlawanan dengan kabar gembira yang kamu katakan itu.

***Fa bi ma tubasy-syiruun** = Maka, dengan apa kamu memberitahukan kabar gembira kepadaku?*

Menurut adat yang berlaku, jelas Ibrahim, aku tidak akan memperoleh anak lagi. Mungkin Ibrahim bertanya demikian, karena beliau ingin mengetahui, mengapa dia diberi anak dalam keadaan sudah sangat tua, apakah dia akan dikembalikan menjadi muda, kemudian diberikan anak.

---

[15] Lihat S.37: ash-Shaaffaat, 112.

Qaaluu basy-syarnaaka bil haqqi fa laa takum minal qaani-thiin = Mereka menjawab: "Kami menggembirakan kamu dengan sesuatu yang benar. Maka janganlah kamu menjadi dari orang-orang yang berputus asa."

Tamu-tamu Ibrahim itu berkata: "Wahai Ibrahim, kami menggembirakan kamu dengan satu hal yang benar. Kami mengetahui bahwa Allah akan memberimu seorang anak, maka janganlah kamu berputus asa dari keutamaan Allah."

Qaala wa may yaqna-thu mir rahmati rabbihii illadh dhaalluun = Ibrahim bertanya: "Siapakah yang berputus asa dari rahmat Tuhannya, selain orang-orang yang sesat?"

Ibrahim berkata: "Hanya orang yang sesat yang tidak mengetahui jalan yang harus ditempuh. Itulah orang-orang yang berputus asa dari rahmat Tuhan." Walhasil, Ibrahim tidak berputus asa kepada rahmat Tuhan. Hanya menurut adat, beliau tidak akan beranak lagi.

Oleh karena Ibrahim merasa bahwa malaikat yang datang tidak seperti biasa, maka beliau pun bertanya:

Qaala fa maa khath-bukum ayyuhal mursaluun = Ibrahim bertanya lagi: "Apakah urusanmu yang lebih besar, wahai orang-orang yang diutus Tuhan?"

Setelah Ibrahim mengetahui bahwa para tamunya itu malaikat dan memberitahukan tentang suatu hal yang menyalahi kebiasaan, yaitu memberi tahu bahwa dia akan memperoleh putera, maka beliau pun bertanya kepada tamunya: "Apakah ada urusan yang besar yang menjadi maksud kedatanganmu selain kabar gembira ini?"

Beliau bertanya demikian, karena menangkap dari pembicaraan mereka bahwa kedatangan tamunya itu bukanlah untuk membawa kabar gembira kepada Ibrahim saja. Tetapi untuk suatu urusan yang lain lagi. Mereka datang bukan seorang diri. Kalau sekadar menggembirakan Ibrahim saja, cukuplah satu malaikat, sebagaimana telah terjadi kepada Zakaria dan Maryam. Kalau memang hanya untuk menggembirakan hal itu mereka datang, tentulah hal itu yang mula-mula mereka terangkan.

Qaaluu innaa ursilnaa ilaa qaumim mujrimiin = Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami diutus kepada kaum yang berbuat dosa."

Illaa aala luu-thin innaa la munajjuuhum ajma'iin = Akan tetapi keluarga Luth, kami sungguh akan melepaskan mereka semuanya.

Kami, kata para malaikat, diutus kepada kaum Luth yang mesum itu untuk membinasakan mereka dengan azab. Hanya keluarga Luth dan para pengikutnya yang kami lepaskan dari azab.

***Illam ra-atahuu qaddarnaa innahaa la minal ghaabiriin** = Kecuali isterinya yang Kami telah tetapkan menjadi orang-orang yang kekal dalam azab.*

Kami tidak membinasakan keluarga Luth dan para pengikutnya, kecuali isterinya yang Allah telah menetapkan dia termasuk orang-orang yang kekal dalam kekafiran dan yang akan dibinasakan beserta mereka.

Malaikat menyandarkan pekerjaan ini kepada diri mereka untuk memberi pengertian bahwa mereka sangat dekat dengan Allah.

***Fa lammaa jaa-a aala luu-thinil mursaluun. Qaala innakum qaumum munkaruun** = Maka ketika datang utusan-utusan Tuhan kepada Luth, maka Luth pun berkata kepada mereka: "Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang tidak dikenal."*

Setelah para malaikat meninggalkan Ibrahim dan datang ke negeri Luth, Luth pun tidak mengenal mereka, sehingga berkatalah beliau: "Dari mana kamu ini dan untuk apa kamu datang. Aku khawatir kamu akan menimbulkan kesukaran kepada diriku."

Penyebabnya Luth mengatakan demikian karena para tamunya itu masuk ke tempatnya secara menyerbu. Selain itu, para malaikat itu menyerupakan diri sebagai pemuda-pemuda tampan, sehingga Luth takut mereka akan diperkosa oleh kaumnya.

***Qaaluu bal ji'naaka bi maa kaanuu fiihi yamtaruun** = Jawab utusan-utusan (malaikat) itu: "Sebenarnya kami datang kepadamu dengan azab yang kaummu meragukannya."*

Kami, kata para malaikat itu, datang kepadamu bukan membawa sesuatu yang tidak kamu sukai. Kedatangan kami membawa sesuatu yang menyenangkan kamu, yaitu ingin mengazab kaummu yang mendustakan kamu. Mereka itu tidak percaya akan datangnya azab dan tidak membenarkan kamu.

***Wa aatainaaka bil haqqi wa innaa la shaadiquun** = "Kami telah datang kepadamu dengan membawa urusan yang hak (benar) dan bahwa kami sungguh sebagai orang yang benar."*

Kami, tambah malaikat itu, datang membawa urusan yang pasti terjadi yang tidak dapat diragu-ragukan lagi, yaitu azab yang sudah ditetapkan untuk kaummu. Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang benar dalam pembicaraan kami.

***Fa asri bi ahlika bi qith'im minal laili** = "Maka berjalanlah dengan keluargamu pada akhir malam."*

Pergilah, wahai Luth, beserta keluargamu yang beriman pada akhir malam. Keluarga Luth, menurut riwayat, terdiri atas dua orang anak gadisnya.

***Wat tabi' adbaarahum** = Dan berjalanlah di belakang keluargamu.*

Berjalanlah kamu di belakang keluargamu, kata malaikat lagi, supaya kamu dapat mempertahankan mereka dari musuh yang datang dari belakang. Selain itu, supaya kamu dapat mendorong mereka untuk berjalan cepat dan dapat memperhatikan keadaan mereka, sehingga jangan sampai ada di antara mereka yang tidak meneruskan perjalanan.

***Wa laa yaltafit minkum ahadun** = Dan janganlah seorang pun di antara kamu yang berpaling ke belakang.*

Janganlah seseorang daripada kamu, jelas malaikat, menoleh ke belakang, ketika mendengar suara halilintar, supaya mereka tidak melihat azab yang ditimpakan kepada penduduk kota yang kamu tinggalkan dan supaya hati mereka tetap kuat untuk berhijrah, berpindah ke tempat yang baru.

***Wam dhuu hai-tsu tu'maruun** = Dan berjalanlah kamu ke mana kamu diperintahkan.*

Teruskan berjalan ke tempat yang kamu tuju dengan tidak usah menoleh-noleh ke belakang melihat kota yang kamu tinggalkan. Menurut riwayat, Luth dan keluarganya menuju ke Syam (Suriah).

***Wa qa-dhainaa ilaihi dzaalikal amra** = Kami telah mewahyukan kepadanya urusan itu.*

Kami telah wahyukan kepada Luth bahwa azab yang ditimpakan kepada kaumnya adalah hal yang pasti terjadi.

***Anna daabira haa-ulaa-i maq-thuu'um mush-bihiin** = Yaitu sesungguhnya mereka semua dari awal sampai ke akhir akan dibinasakan pada pagi hari.*

Kami telah mewahyukan kepada Luth bahwa seluruh kaumnya dari awal hingga akhir dimusnahkan pada pagi hari itu, tidak seorang pun yang ditinggalkan. Di dalam surat ini, Allah lebih dahulu menerangkan tentang azab yang menimpa kaum Luth dan tentang kemusnahan mereka, sebelum Allah menerangkan apa yang dilakukan oleh kaum Luth terhadap tamu-tamu Luth itu.

***Wa jaa-a ahlul madiinati yastab-syiruun** = Datanglah penduduk kota bergembira menerima tamu-tamu mereka.*

Penduduk kota Sadum, ketika mendengar ada tamu pemuda-pemuda ganteng datang ke tempat Luth, bergembira karena ingin berbuat mesum (homoseksual) dengan tamu-tamu itu.

Diriwayatkan, isteri Luth memberi tahu mereka bahwa di rumahnya singgah tiga pemuda yang sangat tampan yang tidak ada tolok bandingnya. Mendengar

itu, mereka langsung pergi ke rumah Luth untuk merangkul ketiga pemuda tersebut.

Ketika Luth melihat kedatangan kaumnya itu, beliau berkata:

Qaala inna haa-ulaa-i dhaifii fa laa taf-dhahuun = *Luth berkata: "Sesungguhnya mereka adalah tamuku, maka janganlah kamu mengaibkan aku."*

Luth berkata kepada kaumnya: "Mereka ini tamuku yang harus aku muliakan. Janganlah kamu bertindak mesum (homoseksual) terhadap mereka karena yang demikian itu menghinakan diriku."

Wat taqullaaha wa laa tukh-zuun = *"Bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu menghinakan aku."*

Kata Luth selanjutnya, bertakwalah kepada Allah dan peliharalah dirimu dari tertimpa siksa-Nya dan janganlah kamu menghinakan daku dengan memperkosa mereka.

Qaaluu a walam nanhaka 'anil 'aalamiin = *Kaum Luth menjawab: "Apakah kami belum mencegah kamu dari menjamu seseorang?"*

Kata kaum Luth menjawab: "Apakah kami belum melarang kamu untuk menerima seseorang tamu atau menempatkan seseorang tamu di dalam kota kami?" Kaum Luth ketika itu selalu memperkosa para perantau lelaki yang datang ke negeri mereka. Luth selalu mencegah mereka berbuat demikian, tetapi mereka selalu melawannya, dengan melarang Luth mencampuri urusan mereka.

Qaala haa-ulaa-i banaatii in kuntum faa'iliin = *Luth berkata: "Itu gadis-gadisku, kawinilah mereka jika kamu mau melaksanakan perintahku."*

Berkatalah Luth kepada kaumnya: "Itu para perempuan, kawinilah mereka. Jangan kamu kerjakan apa yang diharamkan oleh Allah. Lakukanlah yang demikian jika kamu orang-orang yang menuruti perintahku."

Luth menamakan perempuan-perempuan umumnya (kaumnya) dengan anak-anak gadisnya karena Rasul itu dipandang sebagai ayah bagi sesuatu umat.

La 'amruka innahum la fii sak-ratihim ya'mahuun = *Demi hidupmu, sesungguhnya mereka terus-menerus dalam kesesatan.*

Allah berfirman kepada Muhammad: "Demi hidupmu, wahai Muhammad, sesungguhnya kaum Luth itu adalah orang-orang yang terus-menerus melakukan kesesatan."

Ada yang berpendapat bahwa yang berkata di sini ialah malaikat. Mereka berkata kepada Luth: "Demi hidupmu wahai Rasul."

Menurut pendapat sebagian ahli tafsir, Allah hanya pernah bersumpah dengan hidup Muhammad, tidak pernah bersumpah dengan hidup seseorang yang lain. Kalau demikian halnya, yang bersumpah di sini ialah Allah. Dia bersumpah dengan hidup Muhammad. Hal ini menunjukkan kepada keutamaan Muhammad.

***Fa a-kha-dzat-humush shaihatu musy-riqiin** = Maka mereka pun dimusnahkan oleh halilintar ketika matahari terbit.*

Maka, turunlah azab yang ditunggu-tunggu itu berupa halilintar yang memusnahkan mereka sewaktu matahari terbit. Oleh karena azab itu datang pada waktu pagi dan selesai ketika matahari terbit, maka di sini dikatakan *musyriqin* = ketika matahari terbit, sedangkan sebelum ini dikatakan *mushbihin* = pada waktu subuh.

***Fa ja'alnaa 'aaliyahaa saafilahaa wa am-tharnaa 'alaihim hijaaratam min sijjiil** = Kami pun menjungkirbalikkan kota-kota mereka dan Kami menurunkan hujan batu dari tanah yang keras kepada mereka.*

Kami (Allah) menjungkirbalikkan kota itu dan Kami mencurahkan hujan batu yang dibuat dari tanah yang keras atas diri mereka. Ringkasnya, azab yang ditimpakan oleh Allah kepada mereka ada tiga macam:

Pertama: Suara halilintar yang sangat mendahsyatkan.

Kedua: Menjungkirbalikkan kota mereka.

Ketiga: Menurunkan hujan batu.

***Inna fii dzaalika la aayaatil lil mutawassimiin** = Yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (bukti) bagi orang-orang yang suka mengambil perumpamaan.*

Apa yang Kami lakukan terhadap kaum Luth merupakan tanda dan petunjuk bagi orang-orang yang suka berpikir, yang melihat sesuatu dengan kacamata yang menampakkan pelajaran dan yang suka mengambil misal dengan kejadian-kejadian di alam ini.

***Wa innahaa la bi sabiilim muqiim** = Sesungguhnya kota-kota mereka terletak di suatu jalan yang masih ada bekas-bekasnya.*

Kota Sadum, yaitu kota kaum Luth, terletak di jalan yang dilalui oleh orang Quraisy ke Syam yang sampai sekarang masih ada bekas-bekasnya. Orang-orang yang pergi dari Hijaz ke Syam masih dapat melihat bekas-bekasnya itu.

***Inna fii dzaalika la aayatal lil mu'miniin** = Sesungguhnya yang demikian itu terdapat tanda bagi orang-orang yang beriman.*

Apa yang Kami lakukan terhadap kaum Luth, kata Allah selanjutnya, yaitu Kami membinasakan mereka dan Kami melepaskan Luth beserta keluarganya, sungguhlah mengandung petunjuk-petunjuk yang nyata bagi orang-orang yang beriman dan membenarkan Allah serta rasul-rasul-Nya.

Sesudah menerangkan kisah Luth, Allah pun mengisahkan kisah kaum Syu'aib, firman-Nya:

Wa in kaana ash-haabul aikati la zhaalimiin = *Penduduk al-Aikah (suatu perladangan yang penuh dengan pohon-pohon) adalah orang-orang yang zalim.*

Penduduk-penduduk al-Aikah adalah orang-orang benar-benar yang bertabiat zalim, mengingkari kebenaran, serta tidak siap beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Allah mengutus Nabi Syu'aib kepada mereka dan kepada penduduk Madyan, tetapi mereka mendustakannya.

Penduduk Madyan atau penduduk al-Aikah (ladang yang penuh dengan pohon-pohon) adalah orang-orang yang mempersekutukan Allah, membegal orang-orang yang berlalu lintas, mengurangi takaran dan timbangan, maka Allah menyiksa mereka dengan petir dan gempa.

Fan taqamnaa minhum = *Maka Kami pun mengambil pembalasan terhadap mereka.*

Sebagai pembalasan terhadap mereka yang mencemari jiwanya dengan kekafiran dan kemaksiatan, maka Kami pun mengazab mereka. Kami menimpakan panas terik selama tujuh hari yang cerah kepada penduduk al-Aikah dengan tidak dapat dinaungi oleh sesuatu naungan. Selain itu, Allah juga mengirimkan awan. Maka mereka pun berteduh di bawahnya. Bersamaan dengan itu, Allah menurunkan api dari awan, yang kemudian memusnahkan mereka. Itulah azab yang dinamakan azab hari naungan.

Wa innahumaa la bi imaamim mubiin = *Dan sesungguhnya kota penduduk al-Aikah dan kota kaum Luth terletak di jalan yang nyata.*

Kota penduduk al-Aikah dan kota kaum Luth berdekatan tempatnya dan keduanya terletak di jalan yang dilalui oleh manusia yang belum lenyap bekasnya. Kisah Syu'aib ini diterangkan oleh Allah pula dalam surat asy-Syu'araa.

Sesudah menerangkan kisah penduduk al-Aikah dan Madyan, Allah pun menerangkan kisah Saleh, dengan firman-Nya:

Wa la qad kadz-dzaba ash-haabul hijril mursaliin = *Sungguh penduduk al-Hijr mendustakan para rasul.*

Penduduk al-Hijr, yaitu Tsamud atau kaum Nabi Saleh, juga mendustakan Nabi Saleh yang diutus kepada mereka. Maka dipandanglah mereka mendustakan semua rasul Allah. Karena semua rasul itu menyeru hamba Allah kepada tauhid dan pokok-pokok agama yang umum yang berlaku sepanjang masa dan segenap umat.

***Wa aatainaahum aayaatinaa fa kaanuu 'anhaa mu'ri-dhiin** = Kami telah memperlihatkan kepada mereka ayat-ayat Kami, namun mereka memalingkan diri dari ayat-ayat ini.*

Kami telah memperlihatkan kepada mereka semua hujjah yang menunjuk kepada kenabian Nabi Saleh, seperti unta dan lain-lain. Tetapi mereka tetap berpaling dan tidak mau memikirkannya.

***Wa kaanuu yanhituuna minal jibaali buyuutan aaminiin** = Mereka memahat gunung-gunung untuk membuat rumah mereka yang terpelihara.*

Merekalah yang memahat rumah-rumahnya di gunung-gunung supaya mereka aman dari keruntuhan dan dari pengintaian pencuri dan dari gangguan-gangguan musuh. Hal ini telah dijelaskan dalam surat al-A'raaf.

Kemudian Allah menerangkan waktu kebinasaan mereka, dengan firman-Nya:

***Fa a-kha-dzat-humus shaihatu mush-bihiin** = Mereka dimusnahkan oleh suara petir pada waktu pagi hari.*

Maka mereka dibinasakan oleh suara petir pada pagi hari yang keempat dari hari yang diancamkan kepada mereka bahwa mereka akan diazab.

***Fa maa aghnaa 'anhum maa kaanuu yaksibuun** = Maka, semua apa yang mereka kerjakan tidaklah dapat menolak azab yang menimpa mereka.*

Segala daya upaya mereka, memahat gunung untuk dijadikan tempat tinggal, serta mengumpulkan harta dan segala alat perlengkapan lain tidak dapat menolak azab yang menimpa mereka. Mereka semua roboh tersungkur ketika azab Allah datang menimpanya.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, mula-mula Allah menerangkan tentang keadaan diri-Nya, yaitu Maha Pengampun dan bahwa azab-Nya adalah azab yang maha pedih. Sesudah itu Allah menerangkan *wa'ad* dan *wa'id*-Nya. Allah menyatakan kabar gembira yang disampaikan kepada Ibrahim dan kebinasaan kaum Luth yang berbuat mesum (homoseksual), kebinasaan kaum Syu'aib yang mengurangi takaran, serta

timbangan dan kebinasaan kaum Tsamud yang gagah perkasa dan mempunyai kekayaan yang melimpah ruah. Mereka dimusnahkan oleh petir pada waktu pagi, harta mereka pun tidak dapat membantu dan menolong mereka.

600

(85) Kami tidak menjadikan langit dan bumi serta segala yang ada di antaranya, melainkan dengan hak dan sesungguhnya hari kiamat pasti datang, maka maafkanlah mereka dengan permaafan yang baik.

وَمَا خَلَقْنَا السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَآ اِلَّا بِالْحَقِّۗ وَاِنَّ السَّاعَةَ لَاٰتِيَةٌ فَاصْفَحِ الصَّفْحَ الْجَمِيْلَ ﴿٨٥﴾

(86) Sesungguhnya Tuhanmu, itulah Tuhan Yang Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui.

اِنَّ رَبَّكَ هُوَ الْخَلّٰقُ الْعَلِيْمُ ﴿٨٦﴾

TAFSIR

***Wa maa khalaqnas samaawaati wal ar-dha wa maa bainahumaa illaa bil haqqi** = Kami tidak menjadikan langit dan bumi serta segala yang ada di antaranya, melainkan dengan hak (benar).*[16]

Kami tidak menjadikan langit dan bumi beserta segala yang ada di antaranya dengan sia-sia. Kami menjadikan keduanya dengan adil dan insaf untuk memberikan pembalasan kepada mereka semua yang berbuat ihsan dengan surga.

***Wa innas saa'ata la aatiyatun** = Dan sesungguhnya hari kiamat pasti datang.*

Hari kiamat pasti akan datang, tidak dapat diragukan lagi, dan di sanalah Allah mengazab orang yang layak menerima azab serta memberikan surga kepada orang yang berhak menerimanya.

***Fash fahish-shaf-hal jamiil** = Maka maafkanlah mereka dengan permaafan yang baik.*

Wahai Muhammad, berpalinglah kamu dari mereka dengan cara yang baik dan tahanlah gangguan mereka dan maafkanlah mereka. Berkatalah sebagian ahli tafsir: "Perintah ini disampaikan sebelum turun perintah untuk memerangi orang-orang musyrik. Sesudah turun ayat perang, maka ter-*mansukh*-lah (terhapuslah) ayat ini."

---

[16] Kaitkan dengan akhir S.20: Thaahaa.

Tetapi menurut ar-Razi, dengan ayat itu Tuhan bermaksud supaya Muhammad memperlihatkan sikap yang baik dan suka memberi maaf. Karena itu, bagaimana kita mengatakan bahwa ayat ini telah *mansukh*.

***Inna rabbaka huwal khalaaqul 'aliim** = Sesungguhnya Tuhanmu, itulah Tuhan yang Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui.*

Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Pencipta yang menjadikan mereka dan menjadikan segala sesuatu. Selain itu juga Tuhan Yang Maha Mengetahui segala perbuatan mereka, baik yang mereka kerjakan maupun yang mereka tinggalkan.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menerangkan bahwa orang-orang kafir meninggalkan semua yang dikehendaki oleh hikmah dan maslahah dari Tuhan yang menciptakan langit dan bumi. Tuhan menciptakan alam semesta ini untuk beribadat kepada pencipta-Nya. Namun demikian, orang-orang kafir tetap menyembah berhala. Maka sudah selayaknyalah bumi ini dibersihkan dari mereka.

601

وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ ﴿٨٧﴾

(87) Sungguh Kami telah memberikan kepadamu tujuh ayat yang pembacaannya diulang-ulang dan al-Qur'an yang besar.[17]

لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٨﴾

(88) Janganlah kamu memanjangkan dua matamu kepada sesuatu yang telah Kami jadikan tampak indah bagi beberapa golongan yang kafir, dan janganlah kamu gelisah atas mereka dan rendahkanlah dirimu kepada semua mukmin yang mengikuti kamu.

وَقُلْ إِنِّي أَنَا النَّذِيرُ الْمُبِينُ ﴿٨٩﴾

(89) Katakanlah: "Sesungguhnya aku adalah seorang yang membawa kabar takut yang sangat nyata."

كَمَا أَنْزَلْنَا عَلَى الْمُقْتَسِمِينَ ﴿٩٠﴾

(90) Sebagaimana Kami telah menurunkan siksa kepada mereka yang telah membagi-bagikan al-Qur'an.

---

[17] Kaitkan dengan S.1: al-Faatihah.

الَّذِينَ جَعَلُوا الْقُرْآنَ عِضِينَ ﴿٩١﴾

(91) Yaitu, mereka yang menjadikan al-Qur'an berpilah-pilah.[18]

فَوَرَبِّكَ لَنَسْأَلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٩٢﴾

(92) Maka demi Tuhanmu, Kami benar-benar akan menanyai mereka semuanya.

عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾

(93) Tentang apa yang mereka kerjakan.

فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ ﴿٩٤﴾

(94) Siarkanlah dengan terang-terangan apa yang diperintahkan kepadamu untuk menyiarkannya dan berpalinglah dari orang musyrik.

إِنَّا كَفَيْنَاكَ الْمُسْتَهْزِئِينَ ﴿٩٥﴾

(95) Sesungguhnya Kami telah memelihara kamu dari kejahatan orang yang memperolok-olok kamu.

الَّذِينَ يَجْعَلُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ ۚ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴿٩٦﴾

(96) Yaitu mereka yang di samping menyembah Allah, juga menyembah tuhan yang lain. Maka kelak mereka akan mengetahui.

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّكَ يَضِيقُ صَدْرُكَ بِمَا يَقُولُونَ ﴿٩٧﴾

(97) Sungguh, Kami mengetahui bahwa kamu bersempit dada atas apa yang mereka katakan.

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَكُنْ مِنَ السَّاجِدِينَ ﴿٩٨﴾

(98) Maka bertasbihlah kamu dengan memuji Tuhanmu dan beradablah kamu beserta orang-orang yang sujud.

وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ ﴿٩٩﴾

(99) Sembahlah Tuhanmu hingga kamu menghembuskan napas yang penghabisan.

TAFSIR

Wa la qad aatainaaka sab'am minal ma-tsaanii wal qur'aanal 'a-zhiim = *Sungguh Kami telah memberikan kepadamu tujuh ayat yang pembacaannya diulang-ulang dan al-Qur'an yang besar.*

Demi Allah, Kami telah mendatangkan kepadamu, hai Muhammad, tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang. Kami telah pula memberikan kepadamu *al-Qur'anul 'a-zhim.*

Para ulama berselisih pendapat tentang apa yang dimaksud dengan tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang. Sebagian mereka berkata bahwa yang dimaksudkan adalah surat al-Faatihah. Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadis dari Nabi

---

[18] Kaitkan dengan bagian akhir S.6: al-An'aam dari 159; bagian akhir S.44: ad-Dukhaan; S.7: al-A'raaf; S.20: Thaahaa; dan S.61: ash-Shaff.

yang menunjuk hal itu. Al-Faatihah itu dibaca berulang-ulang pada tiap sembahyang dan pada tiap rakaat. Kata setengah ulama: "Dinamai al-Faatihah dengan *al-Sab'ul matsaani* karena al-Faatihah mengandung puji dan sanjung kepada Allah."

Sebagian ulama yang lain mengatakan bahwa yang dimaksud dengan "tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang" adalah tujuh surat yang panjang-panjang. Yaitu al-Baqarah, Ali Imran, an-Nisaa', al-Maidah, al-An'aam, al-A'raaf, al-Anfaal, dan at-Taubah (kedua surat yang terakhir dipandang satu). Surat-surat tersebut dinamai dengan "Surat-surat yang berulang-ulang" karena kisah-kisah, hukum, dan hal-hal yang mengenai pidana diulang-ulang sebutannya dalam surat-surat tersebut.

Ada pula yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan tujuh ayat yang berulang-ulang ialah seluruh al-Qur'an.

***Laa tamudanna 'ainaika illaa maa matta'naa bihi azwaajam minhum** = Janganlah kamu memanjangkan dua matamu kepada sesuatu yang telah Kami jadikan tampak indah bagi beberapa golongan yang kafir.*

Janganlah hatimu dibimbangkan atau diragukan oleh hiasan dunia yang telah Kami jadikan sebagai harta benda bagi orang-orang kaya, baik Yahudi, Nasrani, maupun musyrikin. Sebab, di balik kenikmatan yang mereka peroleh, siksa yang maha berat menantinya.

Ringkasnya, Allah berfirman kepada Muhammad: "Kami telah memberikan al-Qur'an kepadamu. Maka orang yang telah diberi al-Qur'an janganlah tamak kepada harta benda dunia yang diberikan kepada beberapa golongan orang kafir. Segala harta benda itu akan hilang lenyap.

Berkata Abu Bakar ra.:

"Barangsiapa diberi al-Qur'an, tetapi dia berpendapat bahwa orang yang diberi keduniaan lebih utama daripada dirinya, maka berartilah dia mengecilkan yang besar dan membesarkan yang kecil."

Kitab ini, walaupun lahirnya ditujukan kepada Muhammad, namun sebenarnya merupakan pelajaran bagi kita semua sebagai umatnya.

***Wa laa tahzan 'alaihim** = Dan janganlah kamu gelisah terhadap mereka.*

Janganlah hatimu merasa gelisah atas orang-orang kafir, karena mereka tidak mau beriman. Rasulullah saw. sangat menginginkan supaya semua manusia beriman kepadanya dan sangat mengharapkan orang-orang kafir tidak terus-menerus dalam kekafiran.

Sesudah melarang Nabi memandang orang-orang kafir yang kaya, maka Allah menganjurkan Nabi merendahkan diri kepada orang-orang fakir yang Islam, firman-Nya:

Wakh fidh janaahaka lil mu'miniin = Dan rendahkanlah dirimu bagi semua orang mukmin yang mengikuti kamu.

Bersikaplah lemah-lembut kepada para mukmin dan janganlah berlaku kasar kepada mereka.

Wa qul innii anan na-dziirul mubiin = Katakanlah: "Sesungguhnya aku adalah seorang yang membawa kabar takut yang sangat nyata."

Katakanlah kepada mereka: "Sesungguhnya aku adalah seorang pembawa kabar takut yang nyata." Tegasnya, Nabi menjelaskan kepada mereka bahwa mereka akan ditimpa oleh azab, jika terus-menerus dalam kesesatan, seperti keadaan umat-umat terdahulu, yang telah dimusnahkan oleh Allah karena mendustakan rasul-rasul-Nya.

Kamaa anzalnaa 'alal muqtasimiin. Alla-dziina ja'alul qur'-aana 'i-dhiin = Sebagaimana Kami telah menurunkan siksa kepada mereka yang telah membagi-bagikan al-Qur'an. Yaitu, mereka yang menjadikan al-Qur'an berpilah-pilah.

Sebagaimana Kami telah memberikan *al-sab'ul matsani* kepadamu, begitu pulalah Kami telah memberikan kepada orang-orang yang sebelummu, Yahudi dan Nasrani, dengan Kitab Taurat dan Injil. Tapi mereka membagi-bagi al-Qur'an dan memilah-milahnya. Mereka beriman dengan sebagiannya, yaitu bagian yang sesuai dengan Kitab-kitabnya masing-masing dan mengingkari sebagian yang lain karena tidak sesuai dengan hawa nafsunya. Ada di antara mereka yang mengatakan: "Surat ini untukku." Yang lain berkata: "Surat ini untukku."

Akan tetapi bisa juga bahwa yang dimaksud dengan al-Qur'an dalam ayat ini adalah kitab-kitab mereka yang mereka baca, tetapi mereka hanya mengimani sebagian dan menolak sebagian yang lain.

Sebagian ulama mengatakan bahwa yang dimaksud dengan orang yang membagi-bagi di sini adalah orang-orang Quraisy yang membagi jalan yang dilalui oleh manusia. Maka tiap golongan dari mereka berdiri di suatu tempat untuk menakut-nakuti manusia yang mengikuti Nabi.

Dan boleh juga kita memberi makna "sesungguhnya aku adalah pembawa kabar takut yang nyata" dengan "sesungguhnya aku menakut-nakuti kamu dengan turunnya azab" sebagaimana azab itu telah turun kepada orang-orang yang membagi-bagi al-Qur'an.

Fa wa rabbika la nas-alannahum ajma'iin. 'Ammaa kaanuu ya'maluun = Maka demi Tuhanmu, Kami benar-benar akan menanyai mereka semuanya. Tentang apa yang mereka kerjakan.

Demi Tuhanmu, Kami akan menanyai mereka semua, apa yang mereka telah kerjakan dan Kami akan memberikan kepada mereka pembalasan yang setimpal. Diriwayatkan oleh Abu Ja'far dari ar-Rabi' dan Abil 'Aliyah tentang tafsir ayat ini, katanya :

> *"Allah bertanya kepada semua hamba-Nya pada hari kiamat tentang dua hal: 1. Tentang apa yang mereka sembah, dan 2. Bagaimana mereka menyambut seruan Rasul."*

Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk menyampaikan risalah kepada semua hamba-Nya, secara terang-terangan karena cara bersembunyi-sembunyi telah lewat, firman-Nya:

***Fash da' bi maa tu'maru wa a'ridh' 'anil musy-rikiin** = Siarkanlah dengan terang-terangan apa yang diperintahkan kepadamu untuk menyiarkannya dan berpalinglah dari orang musyrik.*

Maka siarkanlah agama Allah dengan terang-terangan dan tantanglah orang-orang musyrik tersebut, serta janganlah kamu mempedulikan apa yang mereka katakan. Jangan lagi kamu takut kepada mereka, karena Allah akan memeliharamu dari gangguan mereka.

***Innaa kafainaakal mustahzi-iin** = Sesungguhnya Kami telah memelihara kamu dari kejahatan orang yang memperolok-olok kamu.*

Kami memelihara kamu dari kejahatan orang-orang yang mengolok-olokmu dan mengolok-olokkan al-Qur'an. Mereka semua yang mengolok-olokkan Muhammad dan al-Qur'an secara sangat keji telah dimusnahkan oleh Allah. Mereka itu terdiri dari lima orang tokoh Quraisy, yaitu: al-Walid ibn Mughirah, al-Ash ibn Wa-il, Adi ibn Qais, Aswad ibn Abdi Muththalib, dan Aswad ibn Abdu Yaghuts. Mereka semua mati dengan sebab-sebab yang kecil.

***Alla-dziina yaj'aluuna ma'allaahi ilaahan aa-khara** = Yaitu mereka yang di samping menyembah Allah, juga menyembah tuhan yang lain.*

***Fa saufa ya'lamuun** = Maka kelak mereka akan mengetahui.*

Mereka kelak akan mengetahui akibat perbuatannya ketika azab menimpa mereka. Yaitu pada hari Allah memberi pembalasan kepada segenap manusia terhadap amalan-amalan mereka.

***Wa la qad na'lamu annaka ya-dhiiqu shadruka bi maa yaquuluun** = Kami benar-benar mengetahui bahwa kamu bersempit dada dengan apa yang mereka katakan.*

Fa sabbih bi hamdi rabbika wa kum minas saajidin. Wa'bud rabbaka hattaa ya'tiyakal yaqiin = Maka bertasbihlah kamu dengan memuji Tuhanmu dan beradablah kamu beserta orang-orang yang sujud. Sembahlah Tuhanmu hingga kamu menghembuskan napas yang penghabisan.

Obat yang mujarab apabila timbul kesempitan dada adalah tasbih, taqdis, ruku', sujud, memperbanyak ibadat, dan membuat perhubungan dengan Allah, karena semuanya itu menyucikan nafsu dan menguatkan jiwa. Rasulullah saw., apabila menghadapi sesuatu kesulitan dan kesukaran, beliau bangun bersembahyang.

Dan sembahlah Tuhanmu, wahai Rasul, sehingga kamu menghembuskan napas penghabisan. Tegasnya, sembahlah Tuhanmu di semua masa hidupmu. Jangan ada sesuatu saat pun yang terluput dari ibadat.

Firman Allah ini memberi pengertian bahwa ibadat, seperti sembahyang dan lain-lain, wajib atas manusia selama masih berakal.[19]

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menerangkan bahwa Dia memberikan kepada Muhammad *as-Sab'ul matsani* dan *al-Qur'anul 'a-zhim*. Muhammad juga telah dilarang bersedih hati, terhadap orang-orang kafir yang tidak mau beriman atau nikmat-nikmat yang mereka peroleh di dunia ini, serta menyuruh Muhammad bertawadhu' kepada orang-orang muslimin. Selain itu Allah memerintahkan Muhammad supaya menakut-nakuti orang-orang musyrik dari akibat perbuatan mereka dan memerintahkan Muhammad supaya mengembangkan syariat-syariat-Nya dengan terang-terangan. Jangan memperhatikan caci-maki orang-orang musyrik. Sebagai penawar dalam menghadapi segala kesulitan, adalah tasbih, tahmid, dan memperbanyak ketaatan kepada Allah.

KESIMPULAN ISI SURAT INI

Di antara kandungan surat al-Hijr adalah:

1. Menegakkan dalil-dalil yang menunjuk kepada adanya Allah di alam raya dan kejadian manusia.
2. Kedurhakaan iblis kepada Allah dalam mematuhi perintah bersujud kepada Adam dan tanya jawab yang terjadi di antara iblis dengan Tuhannya dan permintaannya agar dipanjangkan umurnya sampai hari kiamat.
3. Keadilan penghuni surga dan penghuni neraka di hari kiamat.

---

[19] Baca: al-Bukhari 18: 17 no. 64.

4. Kisah beberapa nabi dan tentang umat-umat yang telah dibinasakan oleh Allah karena mendustakan rasul-rasul-Nya.
5. Menerangkan nikmat yang paling besar yang diberikan kepada Nabi, yaitu *as-Sab'ul matsani* dan *al-Qur'anul 'azhiim*.
6. Mencegah para mukmin loba terhadap perhiasan dunia.
7. Memerintahkan Nabi untuk berlaku lemah-lembut kepada para pengikutnya.
8. Memerintahkan Nabi menyeru hamba Allah dengan cara terang-terangan dan menantang kaum musyrikin.
9. Menyuruh Nabi supaya mengobati jiwanya yang gelisah dengan tasbih dan ibadat.

XVI
AN-NAHL
(Lebah)

Diturunkan di Mekkah sesudah surat al-Kahfi, 128 ayat

Sejarah Turun

Setengah ulama menyatakan bahwa seluruh ayat dalam surat ini turun di Mekkah. Tetapi sebagian yang lain mengatakan bahwa surat ini turun di Mekkah, kecuali tiga ayat terakhir yang diturunkan di antara Mekkah dan Madinah sewaktu Rasulullah kembali dari Uhud.

Nama

Surat ini juga dinamai dengan surat an-Ni'am, karena di dalam surat ini Allah juga menjelaskan tentang nikmat-nikmat-Nya.

Kaitan dengan Surat Sebelumnya

Persesuaian surat ini dengan surat yang telah lalu (al-Hijr) adalah lahiriah surat yang telah lalu Tuhan menerangkan keadaan orang-orang yang mengolok-olok Rasul dan mendustakannya, serta mereka semua akan ditanyai pada hari akhirat. Yang memberi pengertian bahwa mereka akan dikumpulkan pada hari kiamat dan akan dimintai pertanggungjawaban tentang semua perbuatannya di dunia. Yang demikian itu *munasib* (sesuai) dengan permulaan surat ini, yang menegaskan bahwa azab yang dijanjikan itu hampir datang waktunya.
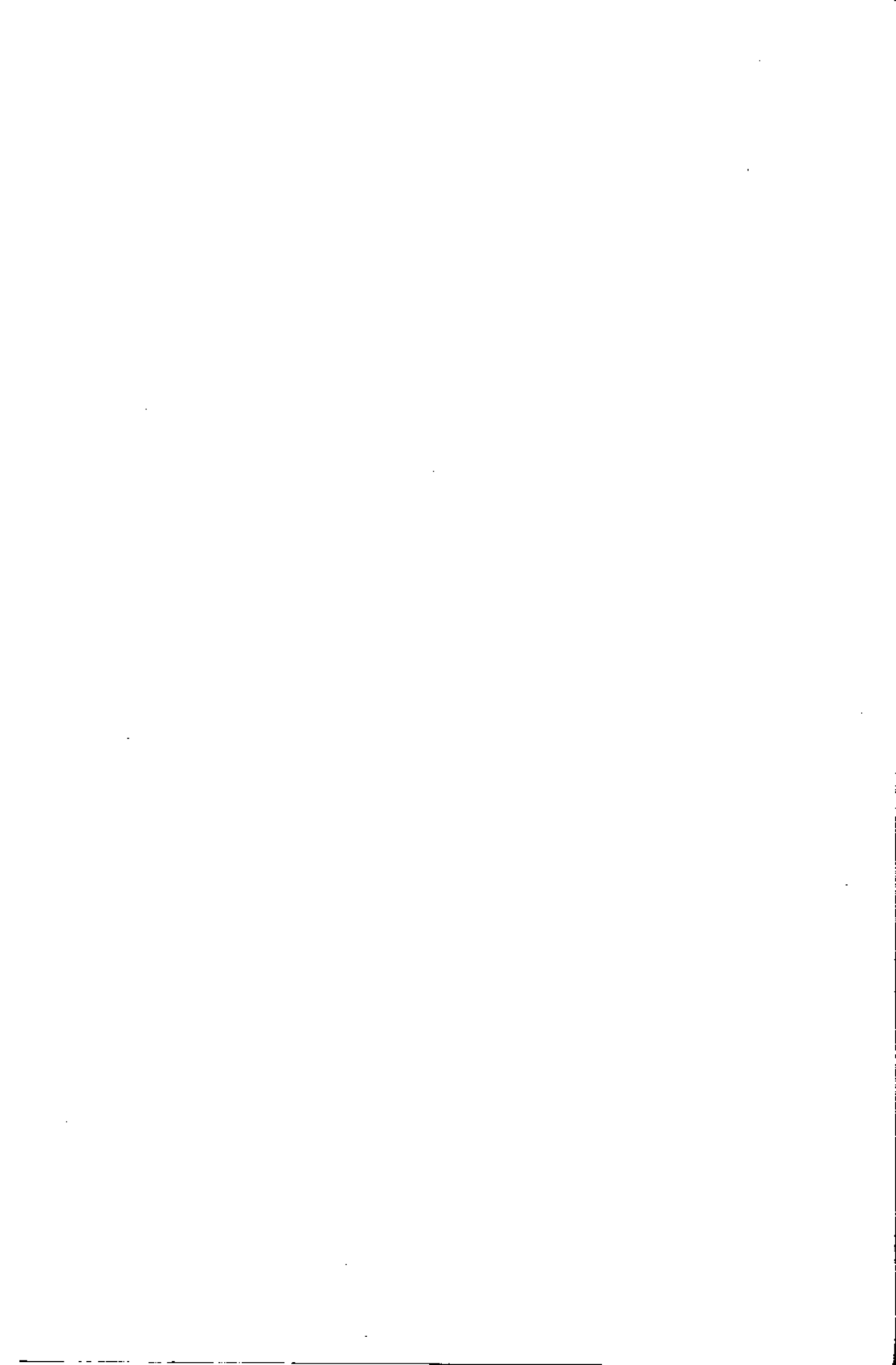
602

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan (menyebut) nama Allah yang Maha Pemurah, yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya

(1) Telah hampir datang siksa Allah, maka janganlah kamu meminta dipercepat. Saya mengakui kesucian Allah dan Dia Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan.[1]

أَتَىٰٓ أَمْرُ ٱللَّهِ فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ ۚ سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ١

(2) Allah menurunkan malaikat-Nya membawa ruh (wahyu atau al-Qur'an) dengan izin-Nya (iradat-Nya) kepada hamba-hamba-Nya yang dikehendaki, yaitu: takut-takutilah semua orang kafir. Tidak ada tuhan melainkan Aku, maka bertakwalah kepada-Ku.[2]

يُنَزِّلُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ بِٱلرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِۦ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦٓ أَنْ أَنذِرُوٓا۟ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱتَّقُونِ ٢

(3) Allah telah menjadikan langit dan bumi dengan hak (benar). Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan.

خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِٱلْحَقِّ ۚ تَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ٣

(4) Allah telah menjadikan manusia dari air yang bening bersih (sperma), maka tiba-tiba manusia menjadi penantang yang nyata.

خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ مِن نُّطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُّبِينٌ ٤

(5) Allah telah menjadikan binatang-binatang yang berkaki empat. Dari binatang itu kamu memperoleh apa yang bisa memanaskan badanmu dan beberapa kemanfaatan lain dan dari padanya pula kamu makan.

وَٱلْأَنْعَٰمَ خَلَقَهَا ۗ لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنَٰفِعُ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ٥

(6) Bagimu binatang itu sebagai hiasan dan keindahan pada waktu kamu

وَلَكُمْ فِيهَا جَمَالٌ حِينَ تُرِيحُونَ وَحِينَ

---

[1] Kaitkan dengan S.51: adz-Dzaariyaat; S.21: al-Anbiyaa', 37-40; S.6: al-An'aam, 57,58,62; S.26: asy-Syu'araa, 14,18,21; S.29: al-'Ankabuut, 53,54,55.

[2] Kaitkan dengan bagian awal S.6: al-An'aam; S.36: Yaasiin; S.61: ash-Shaff, 15; S.42: asy-Syuura, 52; S.29: al-'Ankabuut, 12.13.

تَسْرَحُونَ ﴿٦﴾

membawa kembali pada petang hari dan waktu kamu menuntunnya pada pagi hari.

وَتَحْمِلُ أَثْقَالَكُمْ إِلَىٰ بَلَدٍ لَّمْ تَكُونُوا بَالِغِيهِ إِلَّا بِشِقِّ الْأَنفُسِ ۚ إِنَّ رَبَّكُمْ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿٧﴾

(7) Binatang itu mengangkut permata bendamu dari suatu negeri ke negeri yang lain, yang kamu tidak akan sampai ke sana dengan tidak mempergunakan binatang-binatang tersebut, kecuali dengan menanggung kesukaran (risiko) yang berat; sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Tuhan Yang Penyayang lagi Maha Kekal rahmat-Nya.

وَالْخَيْلَ وَالْبِغَالَ وَالْحَمِيرَ لِتَرْكَبُوهَا وَزِينَةً ۚ وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٨﴾

(8) Tuhan telah menjadikan kuda, baghal dan keledai, supaya kamu menunggangginya dan untuk menjadi hiasan bagimu. Allah menjadikan apa yang kamu tidak mengetahuinya.

وَعَلَى اللَّهِ قَصْدُ السَّبِيلِ وَمِنْهَا جَائِرٌ ۚ وَلَوْ شَاءَ لَهَدَاكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٩﴾

(9) Allahlah yang menerangkan jalan yang lurus. Di antara jalan-jalan itu ada jalan yang menyeleweng. Sekiranya Allah berkehendak, tentulah memberi petunjuk kepadamu semua.

TAFSIR

Ataa amrullaahi fa laa tasta'jiluuhu *= Telah hampir datang siksa Allah, maka janganlah kamu meminta dipercepat.*

Masa kedatangan azab yang akan menimpa orang-orang musyrik telah semakin dekat (hampir datang masanya hari kiamat). Karena itu janganlah kamu meminta dipercepat. Hari itu pasti datang, karena telah ditentukan oleh Allah. Keterangan yang dijelaskan oleh Allah, baik pada waktu lalu maupun pada masa yang akan datang, sama saja, tidak ada yang boleh kita ragukan.

Yang dimaksud dengan "*amrullah*" di sini ialah azab Allah dan siksa-Nya untuk orang yang terus-menerus dalam kesyirikan dan mendustakan Rasul. Orang-orang kafir Mekkah meminta kepada Muhammad supaya azab yang dijanjikan Rasul segera didatangkan.

Sebagian ahli tafsir mengatakan: "Yang dimaksud dengan '*amrullah*' di sini adalah kiamat dunia dan kehidupan semua orang yang telah mati."

Subhaanahuu wa ta'aalaa 'am maa yusy-rikuun *= Saya mengakui kesucian Allah dan Dia Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan.*

Maha Suci Allah dari bersekutu. Allah itu Maha Esa dan Maha Tunggal yang berarti tidak mempunyai sekutu dan tidak mempunyai anak. Maha Tinggi dari semua apa yang mereka persekutukan dengan Allah.

Mereka meminta kedatangan azab dan kiamat dunia dipercepat atas dasar mendustakan dan mengolok-olok.

Orang-orang kafir bertanya kepada Muhammad: "Bagaimana kamu mengetahui semua masalah itu, yang hanya diketahui oleh Allah? Bagaimana kamu bisa mengetahui rahasia-rahasia Allah dan hukum-hukum-Nya?"

Untuk menjawab pertanyaan mereka itu, Allah berfirman:

Yunazzilul malaa-ikata bir ruuhi min amrihii 'alaa may ya-syaa-u min ibaadihii an an-dziruu annahuu laa ilaaha illaa ana fat taquun *= Allah menurunkan malaikat-Nya membawa ruh (wahyu atau al-Qur'an) dengan izin-Nya (iradat-Nya) kepada hamba-hamba-Nya yang dikehendaki, yaitu: takut-takutilah semua orang kafir. Tidak ada tuhan melainkan Aku, maka bertakwalah kepada-Ku.*

Allah menurunkan malaikat-Nya membawa wahyu dengan iradat-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang dipilih untuk menjadi rasul. Wahyu itu ialah: "Beritahulah hamba-hamba-Ku bahwa Tuhan yang menciptakan alam ini adalah Esa. Tidak ada Tuhan melainkan Dia. Karenanya tidak ada yang patut disembah selain Allah dan ikhlaskanlah ibadatmu hanya kepada-Nya."

Di dalam al-Qur'an, perkataan ruh beberapa kali diartikan dengan wahyu. Wahyu dipandang sebagai ruh karena membawa jiwa baru yang menghidupkan semua hati yang telah mati, sebagaimana ruh menghidupkan badan-badan yang mati. Manusia yang tidak mempunyai ruh sama dengan sekeping tanah yang berbau busuk, demikian pula manusia yang tidak mendapat petunjuk, dianggap sebagai orang yang mati.

Yang dimaksud firman Allah "dengan perintah-Nya atau iradat-Nya dan izin-Nya" adalah al-Qur'an turun dengan kemauan Allah dan dengan perintah-Nya.[3] Ayat ini juga memberi pengertian bahwa kedatangan wahyu dari Allah kepada para nabi-Nya dilakukan dengan perantaraan para malaikat.

Allah lebih dahulu menjelaskan sesuatu kepada malaikat. Sebab, merekalah yang lebih dahulu menerima wahyu dari Allah dengan tidak memakai perantaraan. Sedangkan yang dimaksud dengan wahyu adalah al-Kitab, yang oleh para malaikat disampaikan kepada para nabi.

---

[3] Baca S.42: Asy-Syuura, 22; S.40: al-Mu'min, 15; S.19: Maryam, 54; S.60: al-Mumtahanah, 12; hubungkan dengan S.2: al-Baqarah, 185.

***Khalaqas samaawaati wal ar-dha bil haqqi ta'aalaa 'am maa yusy-rikuun** = Allah telah menjadikan langit dan bumi dengan hak (benar). Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan.*

Allah menjadikan alam yang tinggi, yaitu langit, dan alam bawah, yaitu bumi, serta segala isinya menurut rencana yang sesuai dengan hikmat-Nya. Langit dan bumi sama sekali tidak dijadikan secara sia-sia. Allahlah yang menjadikan keduanya, tidak ada yang menyekutui-Nya dalam mewujudkan langit dan bumi itu. Tidak ada pula yang menolong-Nya. Maha Tinggi Allah dari bersekutu. Tidak ada kesanggupan dari seseorang selain Allah untuk menjadikan langit dan bumi. Karenanya, tidak ada yang layak kita sembah kecuali Allah.

***Khalaqal insaana min nuth-fatin fa i-dzaa huwa kha-shiimum mubiin** = Allah telah menjadikan manusia dari air yang bening bersih (sperma), maka tiba-tiba manusia menjadi penantang yang nyata.*

Allah menjadikan manusia dari setetes air mani. Sesudah melalui beberapa fase, manusia dikeluarkan ke alam dunia sesudah sempurna kejadiannya dan sesudah ditiup ruh. Dia pun diberikan makan dan disuburkan tubuhnya. Tetapi apabila telah dapat berdiri sendiri, dia lupa kepada Tuhan yang menjadikan, bahkan Tuhan yang menjadikan ditantangnya juga.

Diriwayatkan bahwa Ubai ibn Khalaf yang tidak membenarkan hari bangkit, datang kepada Nabi dengan membawa sepotong tulang yang busuk dan berkata: "Apakah kamu mendakwa, hai Muhammad, bahwa Allah menghidupkan tulang ini sesudah sedemikian busuk?" Berkenaan dengan itu turunlah ayat ini.

***Wal an'aa-ma khalaqahaa lakum fiihaa dif-uw wa manaafi'u wa minhaa ta'kuluun** = Allah telah menjadikan binatang-binatang yang berkaki empat. Dari binatang itu kamu memperoleh apa yang bisa memanaskan badanmu dan beberapa kemanfaatan lain dan dari padanya pula kamu makan.*

Allah memberi nikmat kepada hamba-hamba-Nya dengan menjadikan unta, lembu, dan kambing seperti yang sudah diterangkan dalam surat al-An'am. Dengan binatang-binatang itu mereka memperoleh berbagai macam manfaat, seperti bulu-bulu (wol), kulit, dan lain-lain, untuk menjadi pakaian dan hamparan, angkutan, dan dagingnya dapat dimakan.

***Wa lakum fiihaa jamaalun hiina turiihuuna wa hiina tas-rahuun** = Bagimu binatang itu sebagai hiasan dan keindahan pada waktu kamu membawa kembali pada petang hari dan waktu kamu menuntunnya pada pagi hari.*

Kamu bisa menjadikan binatang-binatang itu sebagai hiasan dan keindahan, kesukaan dan kegembiraan pada waktu kamu menuntunnya kembali ke kandang, demikian pula di waktu kamu membawanya keluar dari kandangnya ke tempat

gembalaan. Dalam dua waktu ini, halaman-halaman rumahmu penuh dengan binatang yang bersahut-sahutan suaranya.

Hal itu mendatangkan kesenangan bagi orang yang memandang dan mendengarnya.

Oleh karena keadaan binatang itu pada waktu dia dibawa kembali lebih menarik daripada waktu dibawa pergi, maka Allah mendahulukan kata "membawanya kembali" daripada "waktu keluarnya."

Wa tahmilu atsqaalakum ilaa baladil lam takuunuu baalighiihi illaa bi syiqqil anfusi = *Binatang itu mengangkut permata bendamu dari suatu negeri ke negeri yang lain, yang kamu tidak akan sampai ke sana dengan tidak mempergunakan binatang-binatang tersebut, kecuali dengan menanggung kesukaran (risiko) yang berat.*[4]

Binatang-binatang itu mengangkut barang-barang keperluanmu yang berat dari suatu negeri ke negeri yang lain, yang kamu tidak dapat sampai ke tujuanmu dengan tidak mempergunakan binatang-binatang tersebut sebagai alat pengangkutan, kecuali dengan menderita kesukaran yang sangat. Unta adalah perahu padang gurun, kendaraan orang-orang Arab Badui. Allah telah menyiapkan unta untuk berjalan di padang gurun. Allah menjadikan telapak kakinya tidak terbenam ke dalam pasir serta mempunyai daya tahan lapar dan haus beberapa hari lamanya.

Inna rabbakum la ra-uufur rahiim = *Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Tuhan Yang Penyayang lagi Maha Kekal rahmat-Nya.*

Tuhanmu sungguh Maha Penyayang dan Maha Kekal rahmat-Nya. Oleh karenanya, Allah melimpahkan nikmat-Nya kepadamu dan memudahkan bagimu semua urusan yang sukar. Di antara belas kasihan-Nya kepadamu adalah menjadikan untukmu binatang-binatang *an'aam* (ternak) untuk memberikan berbagai kemanfaatan kepadamu.

Wal khaila wal bighaala wal hamiira li tarkabuuhaa wa ziinatan = *Tuhan telah menjadikan kuda, baghal dan keledai, supaya kamu menungganginya dan untuk menjadi hiasan bagimu.*

Allah juga menjadikan untukmu kuda, baghal, dan keledai yang bisa kamu tunggangi, sekaligus sebagai hiasan, di samping kemanfaatan yang lain. Walaupun pada masa sekarang ini bermacam-macam kendaraan bermotor telah diciptakan, namun kuda, baghal, dan keledai masih tetap diperlukan.

---

[4] Kaitkan dengan S.23: al-Mu'minuun, 21-22; S.40: Ghaafir, 79-80.

Segolongan ulama berdalil dengan ayat ini untuk mengharamkan daging kuda, baghal, dan keledai. Kata mereka: "Hewan-hewan itu dijadikan untuk kendaraan, berarti harus dipergunakan untuk itu saja." Kemungkinan yang dapat dipahamkan ini telah dihilangkan oleh beberapa hadis.

Wa yakhluqu maa laa ta'lamuun = *Allah menjadikan apa yang kamu tidak mengetahuinya.*

Selain binatang-binatang tersebut, Allah menjadikan apa yang kamu tidak mengetahuinya. Ini adalah suatu dalil yang menunjukkan kemukjizatan al-Qur'an dan menunjukkan bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Pencipta, mengetahui apa yang telah ada dan mengetahui apa yang akan ada. Dalam perkataan ini masuklah semua kendaraan zaman modern, baik kendaraan darat, laut, maupun udara.

Wa 'alallaahi qashdus sabiili = *Allahlah yang menerangkan jalan yang lurus.*[5]

Allah sendirilah yang menunjuk kita dengan perantaraan rasul-rasul-Nya dan Kitab-kitab-Nya kepada jalan yang lurus yang menyampaikan kita kepada yang hak (benar).

Wa minhaa jaa-irun = *Di antara jalan-jalan itu ada jalan yang menyeleweng.*

Dari jalan-jalan ini ada jalan yang menyeleweng dari keadilan dan kebenaran. Karena itu, janganlah kamu mengikutinya. Sebab, jalan itu merupakan jalan setan dan jalan hawa nafsu.

Jalan yang lurus dan lempang hanyalah agama Islam. Sedangkan semua agama yang lain adalah jalan yang menyeleweng, karena tidak sesuai dengan kehendak Allah.

Wa lau syaa-a la hadaakum ajma'iin = *Sekiranya Allah berkehendak, tentulah memberi petunjuk kepada kamu semua.*

Seandainya Allah menghendaki, tentulah Dia memberi petunjuk kepadamu dengan jalan paksaan. Misalnya kamu dijadikan sebagai malaikat yang memang diciptakan untuk beribadat. Atau kamu dijadikan sebagai semut dan lebah dalam kehidupan sosialmu. Akan tetapi Allah memberikan kepadamu ikhtiar, lalu kamu dapat memilih sendiri jalan yang kamu lalui. Allah akan memberikan pembalasan kepadamu menurut amalanmu masing-masing.

---

[5] Ayat ini semakna dengan S.6: al-An'aam, 153.

Janganlah kamu lupa bahwa hidayah Allah itu terbagi dua:

1. Hidayah dalalah - hidayah petunjuk.[6]
2. Hidayah taufik - Allah menuntun kita kepada jalan yang benar.[7]

Sebab turun ayat

Diriwayatkan bahwa ketika turun ayat "Kiamat telah dekat dan bulan telah terbelah",[8] orang-orang kafir berkata dengan sesamanya: "Muhammad ini menganggap bahwa kiamat telah dekat waktunya. Maka janganlah kamu mengerjakan sebagian dari apa yang kamu hendak kerjakan untuk kita ketahui apa yang akan terjadi."

Setelah beberapa lama tidak datang apa yang dikatakan, merekapun berkata: "Tidak ada sesuatu pun yang kita lihat terjadi seperti yang dipertakutkan kepada kita." Tuhan berfirman: "Kepada manusia telah dekat hisab mereka."[9]

Mendengar itu mereka pun agak sedikit ketakutan. Setelah beberapa hari berlalu, mereka berkata: "Ya, Muhammad, kami melihat tidak ada sesuatu pun yang terjadi." Kemudian turunlah firman: "Hampir datang azab Allah."[10]

Maka Rasulullah pun melompat dan semua manusia mengangkat kepala, ketika turun ayat "Maka jangan kamu meminta dipercepatkan datangnya."[11]

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menerangkan tentang telah dekatnya masa kiamat. Selain itu, menjelaskan bahwa para malaikatlah yang membawa wahyu kepada siapa yang dikehendaki oleh Allah.

Dan Allah itu suci dari bersekutu dan bahwa tidak ada tuhan melainkan Dia. Karena itu Allah menyuruh kita bertakwa kepada-Nya. Allah juga menjelaskan dalil-dalil yang menunjuk kepada keesaan-Nya dan sesungguhnya Allah bersifat dengan sifat-sifat kesempurnaan dan kemuliaan.

---

[6] Lihat S.90: al-Balad, 10.

[7] Lihat S.1: al-Faatihah, 6.

[8] Lihat S.54: al-Qamar, 1.

[9] Lihat S.21: al-Anbiyaa', 1.

[10] Baca S.16: an-Nahl, 1.

[11] Baca S.6: an-Nahl, 1.

603

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لَكُمْ مِنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ ﴿١٠﴾

(10) Dialah, Allah yang telah menurunkan air dari awan kepadamu untuk diminum dan untuk tumbuh-tumbuhan tempat kamu menggembalakan berbagai hewan ternakmu.

يُنْبِتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١١﴾

(11) Dia telah menumbuhkan dengan hujan itu tanaman zaitun, kurma, anggur, dan bermacam-macam buah-buahan; bahwasanya pada yang demikian itu sungguh terdapat tanda bagi kaum yang mau memikirkannya.

وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومُ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِهِ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٢﴾

(12) Dia memudahkan untukmu malam dan siang, matahari dan bulan, dan segala bintang ditundukkan untukmu dengan iradat-Nya; sesungguhnya yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berakal.

وَمَا ذَرَأَ لَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ ﴿١٣﴾

(13) Dan apa yang telah Dia jadikan bagimu di dalam bumi yang bermacam-macam jenisnya, sesungguhnya yang demikian itu terdapat tanda bagi kaum yang mengingat nikmat-nikmat Allah.

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاخِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٤﴾

(14) Dialah yang telah memudahkan laut supaya kamu makan dari padanya ikan yang lembut dan kamu mengeluarkan dari laut itu perhiasan yang kamu pakai. Kamu melihat perahu berlayar di dalamnya dan supaya kamu mencari keutamaan-Nya dan mensyukuri-Nya.

وَأَلْقَىٰ فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ وَأَنْهَارًا وَسُبُلًا لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥﴾

(15) Allah menancapkan beberapa gunung yang kukuh di bumi supaya bumi tidak mengombang-ambingkan kamu. Allah menjadikan sungai-sungai dan jalan-jalan supaya kamu mendapat petunjuk.

وَعَلَامَاتٍ وَبِالنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ ﴿١٦﴾

(16) Allah menjadikan padanya tanda-tanda jalan dan mereka (penduduk)

mengambil petunjuk dengan bintang-
bintang itu.

TAFSIR

Huwal la-dzii anzala minas samaa-i maa-al lakum minhu syaraabuw wa minhu syajarun fiihi tusiimuun = *Dialah, Allah yang telah menurunkan air dari awan kepadamu untuk diminum dan untuk tumbuh-tumbuhan tempat kamu menggembalakan berbagai hewan ternakmu.*

Dialah, Allah yang dengan kekuasaan-Nya telah menurunkan air tawar dan yang lezat rasanya dari awan untuk menjadi minumanmu dan menjadi minuman binatang-binatangmu. Dengan air itu pula kamu menyirami tumbuh-tumbuhan dan rumput-rumput yang kemudian tumbuh menghijau dan bisa menjadi tempat kamu menggembalakan ternakmu.

Yumbitu lakum bihiz zar'a waz zaituuna wan nakhiila wal a'naaba wa min kullits tsamaraati = *Dia telah menumbuhkan dengan hujan itu tanaman zaitun, kurma, anggur, dan bermacam-macam buah-buahan.*

Dengan air itu suburlah tumbuh-tumbuhan yang terdiri dari berbagai macam jenis dan bentuknya, seperti zaitun, kurma, anggur, dan segala pohon buah yang lain untuk menjadi rezeki dan makanan bagimu.

Inna fii dzaalika la aayatal li qaumiy yatafakkaruun = *Sesungguhnya yang demikian itu terdapat tanda bagi kaum yang mau memikirkan.*

Dalam kejadian hujan yang berasal dari air laut yang asin, yang menguap ke udara dan kembali turun sebagaimana dikehendaki oleh Allah yang kemudian tumbuhlah berbagai macam tanaman dan pohon-pohon yang bermacam-macam bentuk dan rupanya itu terdapat tanda-tanda dan dalil yang menunjuk kepada keesaan Allah bagi kaum yang suka memikirkannya.

Wa sakh-khara lakumul laila wan nahaara wasy syamsa wal qamara wan nujuumu musakh-kharaatum bi amrihii = *Dia memudahkan untukmu malam dan siang, matahari dan bulan, dan segala bintang ditundukkan untukmu dengan iradat-Nya.*

Allahlah yang menjadikan malam dan siang, yang datangnya selalu beriring-iringan. Malam untuk beristirahat dan tidur, sedangkan siang untuk beramal dan berusaha mencari rezeki. Matahari dan bulan, masing-masing beredar dalam falaknya. Keduanya bermanfaat memberi cahaya dan memberi panas kepada tumbuh-tumbuhan. Selain itu, dengan perjalanan matahari dan bulan supaya kita dapat mengetahui bilangan tahun dan bulan. Bintang-bintang dengan iradat-Nya dapat dijadikan petunjuk arah di dalam kegelapan darat dan kegelapan laut.

***Inna fii dzaalika la aayaatil li qaumiy ya'qiluun** = Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berakal.*

Keteraturan perjalanan alam tersebut merupakan tanda-tanda atau bukti yang nyata bagi kaum yang mempergunakan akal untuk memahami hakikat alam yang mereka diami. Setelah itu mereka meyakini bahwa semua makhluk itu hidup di bawah kadar dan kodrat Allah.

***Wa maa dzara-a lakum fil ar-dhi mukhtalifan alwaanuhuu** = Dan apa yang telah Dia jadikan bagimu di dalam bumi yang bermacam-macam jenisnya.*

Allah menjadikan di dalam bumi ini bermacam-macam jenis dan bentuk. Ada yang bersifat logam berupa tumbuh-tumbuhan dan binatang-binatang yang berlain-lainan pula manfaat dan khasiatnya.

***Inna fii dzaalika la aayatal li qaumiy yadz-dzakkaruun** = Sesungguhnya yang demikian itu terdapat tanda bagi kaum yang mengingat nikmat-nikmat Allah.*

***Wa huwal la-dzii sakh-kharal bahra li ta'kuluu minhu lahman thariyyan** = Dialah yang telah memudahkan laut supaya kamu makan dari padanya ikan yang lembut.*

Dialah, Allah SWT., yang telah menundukkan laut untuk kita. Kita dapat berlayar dan mengangkut barang-barang ke tempat yang kita kehendaki. Ikan laut sangat lembut dagingnya, yang harus dimakan dengan segera, karena cepat membusuk.

Para ulama tidak menyukai kita memakan ikan yang sudah mati dan terapung-apung di atas permukaan air.

***Wa tastakhrijuu minhu hilyatan talbasuunahaa** = Dan kamu mengeluarkan dari laut itu perhiasan yang kamu pakai.*

Dari dalam laut dikeluarkan benda-benda yang indah yang dipakai sebagai perhiasan, seperti mutiara dan marjan.

***Wa taral fulka mawaakhira fiihi** = Kamu melihat perahu berlayar di dalamnya.*

Kamu melihat perahu yang penuh muatan mengarungi permukaan laut yang seolah-olah suatu pulau kecil, yang senantiasa pulang pergi dari satu negeri ke negeri yang lain mengangkut segala keperluan dan kebutuhan manusia.

***Wa li tabtaghuu min fadhlihii** = Dan supaya kamu mencari keutamaan-Nya dan mensyukuri-Nya.*

Supaya kamu dapat mencari keutamaan Allah dan rezeki-Nya dengan jalan menaiki perahu-perahu untuk keperluan perdagangan, baik ekspor maupun impor, serta keperluan yang lain.

***Wa la'allakum tasykuruun** = Supaya kamu mensyukuri-Nya.*

Supaya kamu mensyukuri Tuhanmu terhadap nikmat-nikmat yang telah dicurahkan kepadamu. Dia telah menjadikan kegiatan pelayaran sebagai cara memperoleh penghidupan. Sekiranya Allah tidak menundukkannya kepadamu, tentulah kamu tidak dapat mengambil manfaat dari padanya.

***Wa alqaa fil ar-dhi rawaasiya an tamiida bikum** = Allah menancapkan beberapa gunung di bumi dengan kukuh supaya bumi tidak mengombang-ambingkan kamu.*

Dijadikan gunung-gunung yang kukuh supaya bumi tidak terguncang ketika beredar.

***Wa anhaaran** = Allah menjadikan sungai-sungai.*

Sungai-sungai yang mengalirkan air dari suatu tempat ke tempat yang lain memberikan faedah yang amat besar kepada semua penduduk negeri.

***Wa subulan** = Dan jalan-jalan.*

Allah menjadikan bumi sebagai jalan yang kita lalui dari suatu daerah ke daerah yang lain. Bahkan dibuat sebagai terowongan di antara gunung-gunung untuk memperpendek jarak.

***La'allakum tahtaduun** = Supaya kamu mendapatkan petunjuk.*

Dengan jalan-jalan tersebut kamu bisa mendapatkan petunjuk ke daerah mana yang hendak kamu tuju.

***Wa 'alaamaatin** = Allah menjadikan padanya tanda-tanda jalan.*

Allah juga menjadikan tanda-tanda, baik dari bukit ataupun lainnya, yang dapat dipergunakan sebagai petunjuk dalam menempuh perjalanan. Jika dalam perjalanan kamu tersesat, tanda-tanda itu dapat menjadi penolong bagimu.

***Wa bin najmi hum yahtaduun** = Mereka (penduduk bumi) mengambil petunjuk dengan bintang-bintang.*

Dengan bintang-bintang, seluruh penduduk bumi dapat menentukan arah, baik di darat maupun di laut. Ayat ini memberi pengertian bahwa memperhatikan bintang-bintang adalah dasar untuk mengetahui waktu, jalan, dan kiblat. Maka

sudah sewajarnya kita mempelajari ilmu falak, setidaknya bisa memberi pengetahuan kepada kita.

Berkatalah Qatadah: "Allah menjadikan bintang untuk tiga tujuan: Pertama untuk menjadi hiasan bagi langit, kedua menjadi tanda-tanda bagi suatu perjalanan, dan ketiga untuk merajam setan.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menerangkan nikmat-Nya yang dicurahkan kepada hamba-Nya, yaitu menurunkan hujan dari langit yang tinggi yang menjadi minuman yang segar bagi mereka dan minuman bagi tumbuh-tumbuhan dan binatang mereka. Allah juga menjelaskan nikmat malam dan siang, matahari dan bulan, serta bintang, yang semuanya untuk kepentingan umat manusia. Sesudahnya Allah menerangkan apa yang Dia jadikan di bumi dalam berbagai rupa, seperti binatang, barang logam, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda yang beku. Semua itu merupakan tanda kekuasaan Allah bagi orang yang memperhatikan nikmat-nikmat-Nya dan mensyukuri-Nya.

Allah juga menundukkan laut yang berombak besar agar dapat kita layari, menjadikan ikan di dalamnya yang kita halal makan, dan menjadikan berbagai permata yang mahal harganya. Allah menjadikan gunung-gunung yang besar untuk menjadi paku bumi, menjadikan sungai-sungai dan jalan-jalan yang memudahkan kita pergi dari sesuatu tempat ke tempat yang lain serta diberi tanda-tanda yang dapat kita pergunakan bila kita tersesat di jalan.

604

أَفَمَن يَخْلُقُ كَمَن لَّا يَخْلُقُ ۗ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿١٧﴾

(17) Apakah Tuhan yang menciptakan sama dengan yang tidak menciptakan? Apakah mereka tidak mengambil pelajaran?

وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٨﴾

(18) Jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak dapat menghitungnya; sesungguhnya Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.

وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُسِرُّونَ وَمَا تُعْلِنُونَ ﴿١٩﴾

(19) Allah itu mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu perlihatkan.

وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ لَا يَخْلُقُونَ شَيْئًا وَهُمْ

(20) Dan mereka (sesembahan) yang kamu seru selain Allah tidak dapat

يَخْلُقُونَ ٢٠

menciptakan sesuatu, sedangkan mereka justru yang diciptakan.[12]

أَمْوَاتٌ غَيْرُ أَحْيَاءٍ ۖ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ ٢١

(21) Berhala-berhala itu adalah benda-benda yang mati, tidak hidup, dan tidak mengetahui kapan penyembah-penyembahnya akan dibangkitkan (dihidupkan) lagi.

إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ ۚ فَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ قُلُوبُهُمْ مُنْكِرَةٌ وَهُمْ مُسْتَكْبِرُونَ ٢٢

(22) Tuhanmu itu adalah Tuhan Yang Esa. Maka mereka yang tidak beriman kepada hari akhir, hatinya mengingkari segala apa yang Kami kisahkan, sedangkan mereka pun menyombongkan diri.

لَا جَرَمَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْتَكْبِرِينَ ٢٣

(23) Benar, sesungguhnya Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka perlihatkan. Allah itu tidak menyukai orang-orang yang menyombongkan diri.

TAFSIR

***A fa may yakhluqu ka mal laa yakhuluqu a fa laa tadzakkaruun** = Apakah Tuhan yang menciptakan sama dengan yang tidak menciptakan? Apakah mereka tidak mengambil pelajaran?*

Apakah Allah yang menjadikan semua makhluk yang indah dan yang telah memberikan semua nikmat-Nya itu kamu samakan dengan sesembahan (berhala, patung, dsb.) yang tidak dapat membuat apa-apa dan tidak dapat memberikan sesuatu nikmat? Mengapa kamu membutakan matahatimu, apakah kamu tidak mengambil pelajaran dari apa yang kamu saksikan sendiri?

Ayat inilah yang dipegang oleh ahli sunnah untuk menetapkan bahwa manusia tidak dapat menciptakan perbuatan-perbuatannya sendiri. Semua perbuatan hamba diciptakan oleh Allah.

***Wa in ta'udduu ni'matallaahi laa tuh-shuuhaa** = Jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak dapat menghitung (seluruhnya).*

Jika kamu menghitung nikmat-nikmat Allah yang telah dicurahkan kepadamu, pastilah kamu tidak dapat menghitungnya dan menuntaskannya, apalagi dapat mensyukurinya. Walaupun kita, para hamba ini, letih mengerjakan ketaatan dan bersungguh-sungguh mensyukuri nikmat-nikmat Allah, kita tidak sanggup

---

[12] Kaitkan dengan S.35: Faathir; S.39: az-Zumar; akhir S.7: al-A'raaf dan S.112: al-Ikhlaash.

mensyukuri semuanya. Sebab, nikmat Allah sangat banyak dan akal kita tidak dapat menjangkau semuanya.

***Innallaaha la ghafuurun** = Sesungguhnya Allah itu benar-benar Maha Pengampun.*

Allah itu sungguh Maha Pengampun. Maka Allah akan memaafkan ketaksiranmu (taksir = tidak mengerjakan seperti yang diperintahkan) dalam menunaikan syukurmu.

***Rahiim** = Lagi Maha Kekal rahmat-Nya.*

Allah itu Maha Kekal rahmat-Nya. Dia terus-menerus memberikan nikmat kepadamu dan tidak menghentikannya dengan alasan perbuatan maksiatmu dan karena kamu tidak mensyukurinya.

***Wallaahu ya'lamu maa tusirruuna wa maa tu'linuun** = Allah itu mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu perlihatkan.*

Allah itu mengetahui segala apa yang kamu rahasiakan dalam hatimu dan segala apa yang kamu perlihatkan dengan lisanmu dan perbuatan-perbuatanmu. Sebab, Allah itu mengetahui semua apa yang nyata dan segala apa yang gaib.

***Wal la-dziina yad'uuna min duunillaahi laa yakhluquuna syai-aw wa hum yukhlaquun** = Mereka (sesembahan) yang kamu seru (mintai sesuatu) yang selain Allah tidak dapat menciptakan sesuatu. Sesembahan itu justru yang diciptakan.*[13]

Berhala-berhala yang kamu sembah serta kamu jadikan sebagai tuhanmu dan sekutu-sekutu bagi Allah itu tidak dapat menjadikan sesuatu. Bahkan sesembahan itu termasuk yang dijadikan. Karena itu, bagaimana kita bisa menganggap sesembahan-sesembahan selain Allah sebagai tuhan, sebab itu merupakan sesuatu yang dijadikan atau sesuatu yang diwujudkan oleh pihak lain.

***Amwaatun ghairu ahyaa-in** = Berhala-berhala itu adalah benda-benda yang mati atau tidak hidup.*

Berhala-berhala itu benda mati atau tidak hidup. Karenanya berhala tidak dapat mendengarkan, tidak dapat melihat, dan tidak berakal. Berhala itu juga tidak bisa hidup.

Ditegaskan, berhala-berhala itu tidak hidup karena sebagian benda yang tidak hidup mungkin akan hidup sebagai nuthfah yang merupakan asal binatang.

---

[13] Ayat ini semakna dengan S.37: ash-Shaaffaat, 95-96.

Seperti tubuh-tubuh binatang yang dibangkitkan sesudah matinya. Berhala-berhala itu ada yang dibuat dari batu dan kayu-kayu, maka tidak hidup dan tidak akan bisa hidup.

***Wa maa yasy'uruuna ayyaana yub'atsuun** = Dan tidak mengetahui kapan penyembah-penyembahnya akan dibangkitkan (dihidupkan) lagi.*

Berhala-berhala itu tidak mengetahui kapan penyembah-penyembahnya akan dibangkitkan atau dihidupkan kembali. Firman Allah ini sebenarnya merupakan suatu ejekan terhadap para penyembah berhala. Sebab, apabila benda-benda yang mati itu tidak mampu merasakan keadaan yang nyata, bagaimana bisa mengetahui hal-hal yang tersembunyi, yang hanya Allah sendiri yang mengetahuinya.

Ayat ini juga memberi pengertian bahwa salah satu hal yang harus dilakukan dalam bentuk berbagai macam ibadat atau tugas-tugas agama adalah membangkitkan kita sekali lagi di akhirat untuk menerima pembalasan amal yang kita lakukan di dunia.

Sesudah membatalkan jalan yang dilalui oleh para penyembah berhala, maka Allah pun menegaskan:

***Ilaahukum ilaahuw waahidun** = Tuhanmu itu adalah Tuhan Yang Esa.*

Sembahanmu yang berhak menerima ibadat dan taat adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan selain-Nya. Dialah yang menciptakan alam ini dan yang mengatur segala keadaannya. Oleh karena itu sembahlah Dia semata dan ikhlaskan ibadatmu hanya untuk-Nya serta janganlah kamu menjadikan sekutu bagi-Nya.

***Fal la-dziina laa yu'minuuna bil aakhirati quluubuhum munkiratuw wa hum mustakbiruun** = Maka mereka yang tidak beriman kepada hari akhir, hatinya mengingkari segala apa yang Kami kisahkan, sedangkan mereka pun menyombongkan diri.*

Mereka yang tidak membenarkan janji Allah dan juga tidak membenarkan *wa'id*-Nya, serta tidak mengakui kebangkitan kembali sesudah mati, maka hati mereka tidak membenarkan apa yang telah Kami kisahkan kepadamu yang menunjukkan kekuasaan Allah, kebesaran-Nya, dan kelimpahan nikmat-Nya. Memang hati mereka yang tidak beriman kepada keesaan Allah dan hari akhirat, jiwa mereka tidak dapat dimasuki oleh pelajaran dan peringatan.

***Laa jarama annallaaha ya'lamu maa yusirruuna wa maa yu'linuun** = Benar, sesungguhnya Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka perlihatkan.*

Sebenarnya Allah mengetahui semua yang dirahasiakan oleh para musyrik, yaitu mereka bersikap takabur kepada Allah dan menolak kisah-kisah yang diceritakan oleh Allah kepada Muhammad. Allah juga mengetahui apa yang mereka lahirkan, karena itu Dia akan memberi pembalasan kepada mereka masing-masing.

Innahuu laa yuhibbul mustakbiriin = Allah itu tidak menyukai orang-orang yang menyombongkan diri.

Allah tidak menyukai orang-orang yang menyombongkan diri, tidak mau membesarkan-Nya dan tidak mau memperkenankan seruan Nabi dan Rasul-Nya.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa Tuhan Yang Maha Pencipta itu tidaklah dapat disamakan dengan berhala-berhala yang tidak dapat menjadikan sesuatu. Sangat banyak nikmat Allah yang dilimpahkan kepada hamba-Nya. Allah juga menjelaskan bahwa Dia mengetahui semua rahasia hati dan apa yang kita lahirkan dan akan memberi pembalasan kepada tiap orang atas amalnya. Tidak ada tuhan melainkan Tuhan Yang Maha Esa, yang menjadi tujuan semua makhluk. Tetapi orang kafir menolak kebenaran itu.

605

وَإِذَا قِيلَ لَهُم مَّاذَا أَنزَلَ رَبُّكُمْ قَالُوا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿٢٤﴾

(24) Apabila ditanyakan kepada mereka yang tidak beriman, "Apakah yang diturunkan oleh Tuhanmu?", maka mereka menjawab: "Dongengan orang-orang purbakala."

لِيَحْمِلُوا أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمِنْ أَوْزَارِ الَّذِينَ يُضِلُّونَهُم بِغَيْرِ عِلْمٍ أَلَا سَاءَ مَا يَزِرُونَ ﴿٢٥﴾

(25) Mereka berkata demikian supaya dirinya memikul dosa-dosanya yang cukup berat pada hari kiamat dan dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang mengetahui bahwa mereka itu sesat. Ketahuilah: "Itulah sejahat-jahat dosa yang mereka kerjakan."[14]

---

[14] Kaitkan dengan awal S.29: al-'Ankabuut; S.5: al-Maaidah, 32; S.3: Ali Imran, 18; S.32: as-Sajdah.

قَدْ مَكَرَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَأَتَى اللَّهُ
بُنْيَانَهُمْ مِنَ الْقَوَاعِدِ فَخَرَّ عَلَيْهِمُ السَّقْفُ
مِنْ فَوْقِهِمْ وَأَتَاهُمُ الْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ
لَا يَشْعُرُونَ ﴿٢٦﴾

(26) Orang-orang sebelum mereka benar-benar telah memperdayakan para rasul Allah. Maka datanglah perintah Allah untuk merobohkan fondasi rumah-rumah mereka, lalu robohlah atapnya ke atas mereka dan datang pula azab dari tempat yang tidak mereka ketahui.

ثُمَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُخْزِيهِمْ وَيَقُولُ أَيْنَ شُرَكَائِيَ الَّذِينَ
كُنْتُمْ تُشَاقُّونَ فِيهِمْ ۚ قَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ إِنَّ
الْخِزْيَ الْيَوْمَ وَالسُّوءَ عَلَى الْكَافِرِينَ ﴿٢٧﴾

(27) Pada hari kiamat Allah menghinakan mereka, dengan firman-Nya: "Mana tuhan-tuhanmu, yang karenanya kamu menantang rasul-rasulKu?" Berkata mereka yang telah diberikan ilmu: "Sesungguhnya kehinaan dan kejahatan pada hari ini ditimpakan oleh Allah kepada semua orang kafir."

الَّذِينَ تَتَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ ۖ فَأَلْقَوُا
السَّلَمَ مَا كُنَّا نَعْمَلُ مِنْ سُوءٍ ۚ بَلَىٰ إِنَّ اللَّهَ
عَلِيمٌ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٨﴾

(28) Mereka dicabut nyawanya oleh malaikat dalam keadaan menzalimi diri. Maka mereka pun menyerahkan diri seraya berkata: "Kami tidak mengerjakan sesuatu kejahatan." Sebenarnya, kamu telah mengerjakan kejahatan dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.[15]

فَادْخُلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا ۖ فَلَبِئْسَ
مَثْوَى الْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٢٩﴾

(29) Maka masuklah kamu ke dalam tingkat-tingkat jahanam, kamu kekal di dalamnya. Sungguhlah jahanam itu seburuk-buruk tempat yang diberikan kepada orang-orang yang takabur.

TAFSIR

***Wa i-dzaa qiila lahum maadzaa anzala rabbukum qaaluu asaathiirul awwaliin** = Apabila ditanyakan kepada mereka yang tidak beriman, "Apakah yang diturunkan oleh Tuhanmu?", maka mereka menjawab: "Dongengan orang-orang purbakala."*

Apabila dikatakan kepada mereka yang tidak beriman kepada negeri akhirat, yang jiwanya menolak kebenaran, dan mereka pun menyombongkan diri "Apa yang telah diturunkan oleh Tuhanmu?" mereka pun menjawab: "Tuhan belum

---

[15] Kaitkan dengan S.8: al-Anfaal, 50,51; S.4: an-Nisaa', 97.

menurunkan apa-apa. Yang dibacakan kepada kami tidak lain adalah dongeng-dongeng purbakala yang diambil dari kitab-kitab lama."

Siapa yang mengajukan pertanyaan itu tidak ada keterangan yang tegas. Apakah seorang utusan yang datang kepada mereka ataukah seorang muslim ataukah an-Nadhar ibn al-Harits. Hanya jawaban mereka adalah: "Apa yang kamu akui telah diturunkan oleh Allah kepadamu, sebenarnya hanyalah dongengan orang-orang purbakala."

Ada juga yang menerangkan bahwa para musyrik mengadakan beberapa kelompok yang menunggu di pintu-pintu masuk ke dalam kota Mekkah untuk menjauhkan orang-orang yang datang dari dakwah Rasul. Apabila utusan-utusan haji datang dan bertanya kepada mereka "Apa yang telah diturunkan oleh Tuhanmu di sini?", maka mereka menjawab dengan jawaban seperti tersebut ini.

***Li yahmiluu auzaarahum kaamilatay yaumal qiyaamati wa min auzaaril la-dziina yu-dhilluunahum bi ghairi 'ilmin** = Mereka berkata demikian supaya dirinya memikul dosa-dosanya yang cukup berat pada hari kiamat dan dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang mengetahui bahwa mereka itu sesat.*[16]

Allah menakdirkan mereka berkata demikian supaya mereka memikul dosa-dosanya dengan cukup sempurna, dan dosa orang-orang yang mengikuti mereka, serta menyetujui pendapat mereka. Tegasnya, mereka memikul dosa kesesatannya dan dosa dari usaha menyesatkan orang lain. Mereka akan memikul dosa itu dengan sempurna, sedikit pun tidak dikurangi.

***A laa saa-a maa yaziruun** = Ketahuilah: "Itulah sejahat-jahat dosa yang mereka kerjakan."*

Firman Allah ini mengandung ancaman bagi mereka.

***Qad makaral la-dziina min qablihim fa atallaahu bun-yaanahum minal qawaa'idi fa kharra 'alaihimus saqfu min fauqihim wa ataahumul'a-dzaabu min hai-tsu laa yasy'uruun** = Orang-orang sebelum mereka benar-benar telah memperdayakan para rasul Allah. Maka datanglah perintah Allah untuk merobohkan fondasi rumah-rumah mereka, lalu robohlah atapnya ke atas mereka dan datang pula azab dari tempat yang tidak mereka ketahui.*

Keadaan orang-orang sebelum mereka yang telah berusaha memperdayakan rasul masing-masing dan mencari berbagai rupa cara untuk memadamkan cahaya Allah adalah seperti keadaan suatu kaum yang telah membangun sebuah rumah

[16] Hubungkan dengan S.29: al-'Ankabuut, 13.

yang bertiang besar, lalu datanglah perintah Allah untuk merobohkan tiang-tiang itu dan gugurlah loteng atas dan binasalah mereka semua tanpa mereka sadari. Semua apa yang mereka buat dan mereka sangka telah cukup kuat menjadi sebab kebinasaannya.

***Tsumma yaumal qiyaamati yukhziihim wa yaquulu aina syurakaa-iyal la-dziina kuntum tu-syaaqquuna fiihim** = Pada hari kiamat Allah menghinakan mereka, dengan firman-Nya: "Mana tuhan-tuhanmu, yang karenanya kamu menantang rasul-rasulKu?"*

Tuhan akan berkata dengan perantaraan malaikat sebagai kecaman terhadap mereka: "Mana sekutu-sekutu-Ku? Mana tuhan-tuhanmu yang kamu sembah selain Aku? Mana tuhan-tuhanmu yang menyebabkan kamu memusuhi rasul-rasul-Ku dan para pengikutnya?"

***Qaalal la-dziina uutul 'ilma innal khizyal yauma was suu-a 'alal kaafiriin** = Berkata mereka yang telah diberi ilmu: "Sesungguhnya kehinaan dan kejahatan pada hari ini ditimpakan oleh Allah kepada semua orang kafir."*

Berkatalah para nabi dan rasul kepada orang-orang musyrik pada hari kiamat: "Sesungguhnya pada hari itu Allah menimpakan kehinaan dan azab yang pedih kepada semua orang kafir yang mengingkari-Nya, mengingkari ayat-ayat-Nya dan rasul-rasul-Nya."

Allah juga menerangkan bahwa orang yang berhak menerima azab yang disebut itu adalah orang yang terus-menerus berada dalam kekafiran sampai saat dia meninggal.

***Alla-dziina tatawaffaahumul malaa-ikatu zhaalimii anfusihim** = Mereka dicabut nyawanya oleh malaikat dalam keadaan menzalimi diri.*

Orang-orang kafir yang diazab sedemikian itu adalah mereka yang meninggal dalam keadaan menzalimi diri sendiri, yaitu tetap dalam kekafiran dan kemaksiatan.

***Fa alqawus salama maa kunnaa na'malu min suu-in** = Maka mereka pun menyerahkan diri seraya berkata: "Kami tidak mengerjakan sesuatu kejahatan."*[17]

Setelah kebenaran yang mereka ingkari itu terlihat nyata dan setelah kematian menjemputnya, mereka pun menyerahkan diri kepada ketetapan Allah. Selain itu, mereka juga meyakini bahwa ucapan-ucapan Rasul itu benar. Karenanya, mereka pun balik berucap: "Kami tidak memperserikatkan seseorang dengan

[17] Ayat ini semakna dengan S.6: al-An'aam, 23.

Tuhan kami. Kami tidak mengerjakan kejahatan." Tentu saja, ucapan mereka itu berdusta dengan harapan bisa memperoleh kelepasan.

Balaa innallaaha 'aliimum bi maa kuntum ta'maluun *= Sebenarnya, kamu telah mengerjakan kejahatan dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Tidak benar apa yang kamu katakan, tegas Allah. Sebenarnya kamu telah mengerjakan seburuk-buruk kejahatan dan sekeji-keji dosa. Allah mengetahui yang demikian itu. Tidak ada gunanya kamu mengingkarinya. Allah akan memberikan pembalasan terhadap perbuatan-perbuatanmu itu.

Fad khuluu abwaaba jahannama khaalidiina fiihaa fa la bi'sa matswal mutakabbiriin *= Maka masuklah kamu ke dalam tingkat-tingkat jahanam, kamu kekal di dalamnya. Sungguhlah jahanam itu seburuk-buruk tempat yang diberikan kepada orang-orang yang takabur.*

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menerangkan bahwa apabila ada orang yang bertanya kepada kaum musyrik yang mendustakan Rasul itu "Apa yang telah diturunkan tuhanmu?", maka mereka tidak mau menerangkan yang sebenarnya. Mereka mengatakan: "Dongengan orang-orang purbakala". Allah menerangkan bahwa orang-orang yang sebelum mereka pun ingin membuat makar terhadap rasul-rasul-Nya. Maka Allah telah menimpakan kepadanya azab dalam keadaan mereka tidak sadar dan tidak menyangka sama sekali. Kemudian Allah menerangkan keadaan orang kafir, ketika menghembuskan napas penghabisan, mereka memperlihatkan taat dan tunduk serta mengaku tidak berbuat dosa. Allah mengetahui bahwa mereka berbuat dosa, karena itu mereka dibenamkan ke dalam jahanam.

606

(30) Dan dikatakan kepada mereka yang bertakwa: "Apa yang telah diturunkan oleh Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Tuhan telah menurunkan kebajikan." Bagi mereka yang telah berbuat ihsan di dunia diberi kebaikan. Sungguh negeri akhirat lebih baik dan itu sebaik-baik kampung bagi orang yang bertakwa.

(31) Yaitu surga-surga 'Adn, mereka memasukinya, di bawahnya mengalir sungai-sungai dari segenap penjuru. Bagi mereka di dalamnya apa yang dikehendakinya. Demikianlah Allah memberi pembalasan kepada orang-orang yang bertakwa.

جَنّٰتُ عَدْنٍ يَّدْخُلُوْنَهَا تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ لَهُمْ فِيْهَا مَا يَشَاۤءُوْنَ ۗ كَذٰلِكَ يَجْزِى اللّٰهُ الْمُتَّقِيْنَ ۝٣١

(32) Yaitu mereka yang diwafatkan oleh malaikat dalam keadaan bersih dari dosa. Para malaikat berkata: "*Salaamun 'alaikum*, masuklah kamu ke dalam surga disebabkan oleh usaha-usaha yang telah kamu kerjakan."

الَّذِيْنَ تَتَوَفّٰىهُمُ الْمَلٰۤىِٕكَةُ طَيِّبِيْنَ ۙ يَقُوْلُوْنَ سَلٰمٌ عَلَيْكُمُ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ ۝٣٢

TAFSIR

Wa qiila lilla-dziinat taqau maadzaa anzala rabbukum qaaluu khairan = *Dan dikatakan kepada mereka yang bertakwa: "Apa yang telah diturunkan oleh Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Tuhan telah menurunkan kebajikan."*

Dikatakan kepada mereka yang takut kepada siksa Allah: "Apa yang telah diturunkan oleh Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Allah telah menurunkan kebajikan, keberkatan, dan rahmat bagi semua orang yang mengikuti agama-Nya dan mengimani Rasul-Nya."

Pada tiap musim haji, orang-orang Arab mengirim orang yang akan meneliti keadaan Muhammad. Apabila mereka menjumpai orang-orang musyrik yang memang menunggu kedatangannya di pintu-pintu masuk kota, mereka pun bertanya tentang keadaan Muhammad. Orang-orang musyrik menjawab: "Muhammad itu adalah seorang penyair, seorang penenung, seorang pendusta, dan gila. Lebih baik kamu tidak menjumpainya." Penanya itu menjawab: "Saya harus menjumpainya supaya saya dapat membawa kabar yang benar kepada kaum saya." Barulah setelah menjumpai orang-orang mukmin, mereka mendapatkan keterangan bahwa Nabi itu seorang yang benar.

Yang dimaksudkan dengan orang-orang yang bertakwa dalam ayat ini adalah para muslimin. Kemudian para mukmin itu menjelaskan kebajikan yang telah mereka terangkan itu.

Lil la-dziina ahsanuu fii haadzihid dun-yaa hasanatun = *Bagi mereka yang telah berbuat ihsan di dunia ini diberikan kebaikan.*[18]

---

[18] Ayat ini semakna dengan S.16: an-Nahl, 97.

Bagi mereka yang berbuat ihsan di dunia akan diberi kebaikan, yaitu pertolongan, kemenangan, kebesaran dan kekuasan.

***Wa la daarul aakhirati khairun** = Sungguh negeri akhirat lebih baik.*[19]

Negeri akhirat, nikmatnya dan segala isinya, adalah lebih baik daripada hidup di dunia dan lebih kekal bagi mereka yang berbuat ihsan. Mereka diberi pahala atas amalannya yang baik di dunia dan di akhirat.

***Wa la ni'ma daarul muttaqiin. Jannaatu'adniy yad-khuluunahaa taj'rii min tahtihal anhaaru** = Dan itu sebaik-baik kampung bagi orang yang bertakwa. Yaitu surga-surga Adn, mereka memasukinya, di bawahnya mengalir sungai-sungai dari segenap penjuru.*

Sebaik-baik tempat yang diberikan kepada orang-orang yang muttaqin adalah surga-surga Adn, yang di bawahnya mengalir sungai-sungai dari segenap penjuru dan di celah-celah pohon-pohonnya.

***Lahum fiihaa maa ya-syaa-uuna** = Bagi mereka di dalamnya apa yang dikehendakinya.*[20]

Bagi mereka yang telah berbuat ihsan di dunia memperoleh apa yang mereka kehendaki di dalam surga-surga Adn. Ayat ini menunjukkan bahwa orang yang berbuat ihsan di dunia akan memperoleh segala macam kebajikan dan kebahagiaan di akhirat.

***Ka-dzaalika yajzillaahul muttaqiin** = Demikianlah Allah memberi pembalasan kepada orang-orang yang bertakwa.*

Demikianlah Allah memberi pembalasan kepada orang-orang yang beriman dan bertakwa kepada-Nya serta mengilhamkan segala amalannya. Firman Allah ini mendorong dan memotivasi para mukmin supaya terus-menerus dalam ketakwaan dan menggerakkan orang lain untuk mencarinya. Siapakah orang yang takwa itu?

***Alla-dziina tatawaffaahumul malaa-ikatu thayyibiina** = Yaitu mereka yang diwafatkan oleh malaikat dalam keadaan bersih dari dosa.*

Orang-orang yang bertakwa adalah mereka yang terlepas dari najis kejahilan, kefasikan, dan dari segala perangai yang buruk. Sebaliknya, mereka berhias diri dengan ilmu, iman, dan amal yang baik. Orang yang serupa itulah yang dikatakan *thayyibin.*

---

[19] Ayat ini semakna dengan S.28: al-Qashash, 80; S.3: Ali Imran, 198; S.93: adh-Dhuhaa, 4.

[20] Ayat ini semakna dengan S.43: az-Zukhruuf, 71.

Thayyibin merupakan kata jamak yang mencakup banyak makna. Termasuk dalam pengertian *thayyibin* adalah mereka yang mengerjakan segala apa yang diperintahkan dan menjauhkan apa yang dilarang, bersifat dengan segala perangai yang utama, tabiat-tabit yang baik dan terlepas dari pekerti yang buruk, serta tidak tergoda oleh nafsu syahwat. Merekalah yang merasa senang dipanggil kembali jiwanya, karena mereka dipanggil sesudah digembirakan jiwanya dengan mendapat surga.

Yaquuluuna salaamun 'alaikumud khulul jannata bi maa kuntum ta'maluun = *Para malaikat berkata: "Salaamun 'alaikum, masuklah kamu ke dalam surga disebabkan oleh usaha-usaha yang telah kamu kerjakan."*[21]

Para malaikat berkata sewaktu mencabut nyawa: "Allah melimpahkan kesejahteraan kepadamu atau Allah mengirimkan salam kepadamu. Maka masuklah kamu ke dalam surga yang telah disediakan oleh Tuhanmu untukmu disebabkan ketakwaan dan ketaatanmu."

Yang dimaksudkan dengan "masuklah kamu ke dalam surga" di sini adalah bergembiralah kamu karena akan dimasukkan ke dalam surga sesudah dibangkitkan (dihidupkan kembali) nanti. Demikianlah kita mengartikan perkataan "masuklah kamu ke dalam surga", apabila yang kita maksudkan dengan "masuk" di sini adalah masuknya ruh dan badan sekaligus.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan tentang jawaban orang-orang yang berbahagia yang telah beriman, yaitu jawaban yang berlainan dari jawaban orang-orang musyrik yang celaka. Tuhan juga menerangkan bahwa pahala yang diberikan kepada orang-orang yang bertakwa adalah kebaikan di dunia dan surga di akhirat.

607

(33) Apakah yang mereka (para kafir) tunggu selain kedatangan para malaikat atau kedatangan azab Tuhanmu? Demikianlah yang telah dilakukan oleh orang-orang (kafir) yang sebelum mereka. Allah tidak

[21] Ayat ini semakna dengan S.91: as-Sajdah, 30, 31, 32.

menzalimi mereka, akan tetapi mereka yang menzalimi diri sendiri.[22]

(34) Maka mereka ditimpa siksa Allah, karena kejahatan (kemaksiatan) yang dilakukannya. Mereka juga diliputi oleh azab yang pedih, yang dahulu mereka olok-olok.

TAFSIR

***Hal yanzhuruuna illaa an ta'tiyahumul malaa-ikatu** = Apakah yang mereka (para kafir) tunggu selain kedatangan para malaikat?*

Tidak ada yang ditunggu oleh orang-orang kafir selain kedatangan malaikat untuk mencabut nyawa mereka. Kemudian mereka menerima pembalasan atas perkataannya: "Sesungguhnya al-Qur'an adalah dongengan orang-orang purbakala."

***Au ya'tiya amru rabbika** = Atau kedatangan azab Tuhanmu?*

Atau tidak ada yang mereka tunggu selain kedatangan azab Allah ke dunia, sebagaimana yang telah terjadi atas orang-orang kafir terdahulu sebelum mereka, yang dibinasakan oleh bencana halilintar atau dibenamkan ke dalam perut bumi.

***Kadzaalika fa'alal la-dziina min qablihim** = Demikianlah yang telah dilakukan oleh orang-orang (kafir) yang sebelum mereka.*

Sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang kafir Mekkah, begitu pula yang telah dilakukan oleh umat-umat sebelum mereka. Mereka mendustakan rasul-rasul, kemudian mereka dibinasakan oleh Allah.

***Wa maa zhalamahumullaahu walaakin kaanuu anfusahum yazhlimuun** = Allah tidak menzalimi mereka, akan tetapi mereka yang menzalimi diri sendiri.*

Allah tidak menzalimi mereka dengan menurunkan azab. Sebab, sebelum kedatangan azab, Allah telah mengirim rasul-rasul-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya. Mereka dibinasakan karena mereka berdosa.

***Fa a-shaabahum sayyi-aatu maa 'amiluu wa haaqa bihim maa kaanuu bihii yastahzi-uun** = Maka mereka ditimpa siksa Allah, karena kejahatan (kemaksiatan) yang dilakukannya. Mereka juga diliputi oleh azab yang pedih, yang dahulu mereka olok-olok.*

---

[22] Kaitkan dengan akhir S.6: al-An'aam; S.2: al-Baqarah, 210.

Maka ditimpakan siksa dan pembalasan atas kejahatan (kemaksiatan) yang telah mereka kerjakan. Azab itu mengepung mereka. Itulah yang dahulu mereka olok-olok. Mereka dahulu minta agar datangnya azab disegerakan atas dasar olok-olok terhadap Nabi. Sekarang benar-benar mereka dikepung azab dari segenap penjuru.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menerangkan bahwa orang-orang kafir tidak akan surut dari melakukan perbuatan batal, kecuali apabila telah datang malaikat yang mencabut nyawanya atau datang siksa yang memusnahkan mereka. Allah menerangkan pula bahwa sikap dan perilaku mereka bukanlah suatu hal yang baru. Karena perilaku semacam itu telah dilakukan oleh umat-umat sebelum mereka.

608

(35) Berkatalah mereka yang mempersekutukan Allah: "Sekiranya Allah berkehendak, tentulah kami tidak menyembah sesuatu selain Dia, dan tidak pula orang-orang tua kami. Dan kami tidak mengharamkan sesuatu, melainkan karena Dia telah meridhai. Demikianlah orang-orang dahulu telah berbuat sebelum mereka, maka apakah ada tugas para rasul selain menyampaikan secara nyata?

وَقَالَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا عَبَدْنَا مِنْ
دُونِهِ مِنْ شَيْءٍ نَحْنُ وَلَا آبَاؤُنَا وَلَا حَرَّمْنَا مِنْ
دُونِهِ مِنْ شَيْءٍ كَذَٰلِكَ فَعَلَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَهَلْ
عَلَى الرُّسُلِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ ﴿٣٥﴾

(36) Sungguh Kami telah mengutus seorang rasul kepada tiap umat yang telah lalu, dengan katanya: "Sembahlah Allah dan jauhilah segala sesembahan yang selain Dia (*Thaghut*)." Maka di antara mereka ada orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang telah ditetapkan sesat. Maka berjalanlah kamu di dalam bumi dan lihatlah bagaimana akibat orang yang mendustakan.[23]

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا
اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَنْ هَدَى اللَّهُ
وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي
الْأَرْضِ فَانْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ ﴿٣٦﴾

---

[23] Kaitkan dengan S.4: an-Nisaa', 51, 52, 163, 165.

إِن تَحْرِصْ عَلَىٰ هُدَاهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَن يُضِلُّ وَمَا لَهُم مِّن نَّاصِرِينَ ﴿٣٧﴾

(37) Jika kamu sangat mengharapkan menunjuki mereka, maka sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang dia sesatkan. Dan bagi mereka yang sudah disesatkan oleh Allah itu tidak ada orang-orang yang menolongnya.

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَا يَبْعَثُ اللَّهُ مَن يَمُوتُ بَلَىٰ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٨﴾

(38) Mereka bersumpah dengan sumpah yang benar-benar kuat bahwa Allah tidak membangkitkan orang yang mati. Sungguh, Allah membangkitkan mereka yang telah mati. Sungguh janji Allah yang demikian itu adalah benar. Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.

لِيُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي يَخْتَلِفُونَ فِيهِ وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّهُمْ كَانُوا كَاذِبِينَ ﴿٣٩﴾

(39) Allah membangkitkan mereka untuk menerangkan apa yang mereka perselisihkan, dan supaya semua orang yang kafir mengetahui, sesungguhnya mereka adalah orang yang dusta.

إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَا أَرَدْنَاهُ أَن نَّقُولَ لَهُ كُن فَيَكُونُ ﴿٤٠﴾

(40) Sesungguhnya ucapan Kami kepada sesuatu apabila Kami menghendakinya, adalah Kami mengatakan kepadanya: "*Kun* = jadilah kamu, maka terjadilah dia."

TAFSIR

***Wa qaalal la-dziina asyrakuu lau syaa-allaahu maa 'abadnaa min duunihii min syai-in nahnu wa laa aabaa-unaa wa laa harramnaa min duunihii min syai-in** = Berkatalah mereka yang mempersekutukan Allah: "Sekiranya Allah berkehendak, tentulah kami tidak menyembah sesuatu selain Dia, dan tidak pula orang-orang tua kami. Dan kami tidak mengharamkan sesuatu, melainkan karena Dia telah meridhai."*

Sekiranya apa yang kamu terangkan itu benar, wahai Rasul, kata para musyrik, yaitu adanya larangan menyembah selain Allah dan larangan kami mengharamkan apa yang tidak diharamkan oleh Allah atau atas nama Allah, tentulah kami tidak mengerjakan apa yang berlawanan dengan kehendak Allah itu. Allah menghendaki kami berbuat demikian. Apa yang Allah kehendaki, itulah yang terjadi dan apa yang Allah tidak kehendaki tidaklah akan terjadi. Oleh karena telah terjadi, kami menyembah selain Allah dan mengharamkan apa yang tidak diharamkan oleh Allah, maka yang demikian itu suatu dalil yang menunjukkan bahwa perbuatan kami sesuai dengan kehendak Allah.

Mereka (para musyrik) berkata demikian semata-mata untuk mempermainkan Nabi.

***Ka-dzaalika fa'alal la-dziina min qablihim** = Demikianlah orang-orang dahulu telah berbuat sebelum mereka.*

Seperti perbuatan keji yang dilakukan oleh para musyrik, umat-umat sebelum mereka juga ada yang melakukan hal serupa. Jadi, mereka mengingkari kebangkitan rasul adalah suatu hal yang juga dilakukan oleh umat-umat yang lalu.

***Fa hal 'alar rusuli illal balaaghul mubiin** = Maka apakah ada tugas para rasul selain menyampaikan (risalah) secara nyata?*

Apakah ada tugas para rasul yang diperintahkan kepadanya selain menyampaikan risalah Tuhan yang mengandung *'amr* (perintah) dan *nahyu* (larangan), menerangkan jalan kebenaran, serta melahirkan berbagai hukum?

Rasul tidak dapat memaksa manusia untuk beriman, dan hanya itulah kewajiban mereka.

***Wa laqad ba'atsnaa fii kulli ummatir rasuulan ani'budullaaha waj tanibut taaghuuta** = Sungguh Kami telah mengutus seorang rasul kepada tiap umat yang telah lalu, dengan katanya: "Sembahlah Allah dan jauhilah segala sesembahan yang selain Dia (Thaghut)."*[24]

Kami telah mengutus seorang rasul kepada tiap umat untuk menegakkan hujjah. Para rasul berkata: "Sembahlah Allah, Tuhan Yang Maha Tinggi, sendiri-Nya dengan sebenar-benar ibadat dan tinggalkanlah segala *ma'bud* (sesembahan) selain Dia, baik berhala, tukang tenung, setan, ataupun segala yang menyeru kepada kesesatan dan melampaui batas-batas agama."

***Fa minhum man hadallaahu wa minhum man haqqat 'alaihidh dhalaalatu** = Maka di antara mereka ada orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang telah ditetapkan sesat.*

Di antara umat yang didatangi rasul-rasul yang Kami utus, ada yang Kami beri petunjuk dan taufik untuk membenarkan rasul-rasul tersebut. Mereka dengan ikhlas menerima petunjuk dan mengamalkan perintah rasul. Tetapi ada juga orang-orang yang telah ditetapkan sesat, karena terus-menerus berbuat dosa dan maksiat.

Dari firman Allah ini kita mengetahui bahwa Allah mengutus rasul-rasul-Nya untuk menyeru hamba-Nya kepada kebajikan, mengikuti perintah, meninggalkan sesembahan berhala, dan menjauhkan diri dari perbuatan haram. Inilah makna hidayah dan makna dalalah yang dilaksanakan oleh rasul. Sesudah

---

[24] Ayat ini semakna dengan S.21: al-Anbiyaa', 25.

itu terserah kepada masing-masing umat, apakah menerima dan tetap dalam kekafiran. Oleh karenanya, Allah menyiksa orang-orang yang menyalahi-Nya dan memberi pahala kepada orang-orang yang menaati-Nya.

Ini adalah suatu dalil bahwa perintah Allah tidak mesti sesuai dengan iradat-Nya. Dia memerintahkan agar semua manusia beriman dan Dia memberi hidayah hanya kepada sebagiannya saja.

Fa siiruu fil ar-dhi fan zhuruu kaifa kaana 'aaqibatul mukadz-dzibiin = *Maka berjalanlah kamu di dalam bumi dan lihatlah bagaimana akibat orang yang mendustakan.*

Jika kamu, wahai orang-orang kafir, meragukan kebenaran para rasul, maka berjalanlah kamu ke negeri-negeri yang pernah didiami oleh kaum yang zalim dan negeri-negeri yang mereka makmurkan, seperti negeri kaum Ad, Tsamud, dan lain-lain. Di negeri-negeri itu, lihatlah bekas kemarahan Allah supaya kamu dapat mengambil pelajaran tentang apa yang telah ditimpakan kepada mereka.

In tahrish 'alaa hudaahum fa innallaaha laa yahdii may yu-dhillu = *Jika kamu sangat mengharapkan menunjuki mereka, maka sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang Dia sesatkan.*[25]

Walaupun, wahai Rasul, kamu sangat ingin memberi petunjuk kepada kaummu, tetapi keinginanmu itu tidaklah memberi manfaat bagi mereka, apabila Allah memang berkehendak menyesatkan mereka akibat perilaku mereka yang hanya berkehendak melakukan perbuatan syirik dan maksiat. Allahlah yang memberi petunjuk, yang memberi taufik dan ilham.

Wa maa lahum min naashiriin = *Bagi mereka yang sudah disesatkan oleh Allah tidak ada orang-orang yang menolongnya.*

Tidak ada seorang pun yang dapat menolong mereka yang telah disesatkan oleh Allah pada waktu menerima pembalasan atas kesesatannya di negeri akhirat.

Wa aqsamuu billaahi jahda aimaanihim laa yab'a-tsullaahu may yamuutu = *Mereka bersumpah dengan sumpah yang benar-benar kuat, bahwa Allah tidak membangkitkan orang yang mati.*

Orang-orang musyrik bersumpah dengan sumpah yang sungguh-sungguh bahwa tidak ada kebangkitan sesudah kematian. Mereka tidak percaya bahwa manusia akan dihidupkan sesudah mati, karena mereka berpendapat bahwa orang yang mati itu lenyap. Mengembalikan sesuatu yang telah lenyap menurut pendapat mereka adalah suatu kemustahilan.

---

[25] Ayat ini semakna dengan S.28: al-Qashash, 56.

Balaa wa'dan 'alaihi haqqaw wa laakinna aktsaran naasi laa ya'lamuun = Sungguh, Allah membangkitkan mereka yang telah mati. Sungguh, janji Allah yang demikian itu adalah benar. Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.

Allah pasti akan menghidupkan kembali mereka sesudah mereka mati dan Allah telah menjanjikan yang demikian itu. Janji itu adalah benar. Akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui bahwa janji Allah pasti akan berlaku dan Allah akan membangkit mereka sesudah mereka mati pada hari kiamat.

Kemudian Allah menerangkan hikmat manusia dibangkitkan pada hari kiamat, dengan firman-Nya.

Li yubayyina lahumul la-dzii yakhtalifuuna fiihi = Allah membangkitkan mereka untuk menerangkan apa yang mereka perselisihkan.

Allah membangkitkan mereka, baik yang kafir ataupun yang mukmin, untuk menerangkan kepada mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Baik mengenai urusan kebangkitan itu sendiri maupun hal-hal lain.

Wa li ya'lamal la-dziina kafaruu annahum kaanuu kaadzibiin = Dan supaya semua orang yang kafir mengetahui, sesungguhnya mereka adalah orang yang dusta.

Dengan kebangkitan kembali itu supaya mereka yang kafir mengetahui bahwa dirinya berdusta ketika mengatakan "Seandainya Allah menghendaki, tentulah kami tidak menyembah yang selain Dia" dan ketika mengatakan "Sesungguhnya Allah tidak membangkitkan orang yang telah mati."

Innamaa qaulunaa li syai-in idzaa aradnaahu an naquula lahuu kun fa yakuun = Sesungguhnya ucapan Kami kepada sesuatu apabila Kami menghendakinya adalah "Kun" = jadilah kamu, maka terjadilah sesuatu itu.[26]

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa orang musyrik mengolok-olok Nabi dengan menyatakan dirinya memang telah diciptakan untuk menyembah selain Allah dan mengharamkan apa yang tidak diharamkan oleh Allah. Tuhan menerangkan bahwa memang demikianlah pernyataan umat-umat terdahulu. Tentang tugas rasul dijelaskan hanyalah menyampaikan perintah Allah, dia tidak dapat memberi taufik kepada umat untuk beragama.

Di dalam ayat ini Allah juga menjelaskan bahwa tidak ada suatu umat yang tanpa terutusnya seorang rasul. Hanya di antara mereka ada yang mengikuti

[26] Ayat ini semakna dengan S.2: al-Baqarah, 117.

petunjuk dan ada pula yang memang disesatkan agar dapat melihat bekas umat-umat yang mendustakan para rasul.

Allah menjelaskan pula suatu kesalahan yang lain bagi orang-orang musyrik, yaitu mereka bersumpah bahwa tidak ada hidup sesudah mati. Karena itu, mereka tidak memerlukan nabi. Hal itu dibantah oleh Allah dengan menegaskan bahwa menghidupkan orang yang telah meninggal adalah suatu hal yang mungkin dan Allah telah berjanji akan melakukannya.

609

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا ظُلِمُوا
لَنُبَوِّئَنَّهُمْ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً ۖ وَلَأَجْرُ الْآخِرَةِ أَكْبَرُ
لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

(41) Dan mereka yang berhijrah karena Allah sesudah mereka dizalimi, sungguh Kami akan menempatkan mereka dalam tempat yang baik di dunia; dan sungguh pahala akhirat lebih besar seandainya mereka mengetahui.

الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٤٢﴾

(42) Merekalah orang-orang yang bersabar dan kepada Tuhannya mereka menyerahkan diri.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ ۚ فَاسْأَلُوا
أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾

(43) Kami tidak mengutus sebelummu melainkan orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka tanyalah kepada ahlul kitab jika kamu tidak mengetahuinya.[27]

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۗ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ
مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

(44) Kami mengutus mereka dengan berbagai keterangan dan kitab-kitab. Kami telah menurunkan kepadamu al-Qur'an, supaya kamu menerangkan kepada manusia tentang apa yang diturunkan kepada mereka. Mudah-mudahan mereka suka memikirkannya.

أَفَأَمِنَ الَّذِينَ مَكَرُوا السَّيِّئَاتِ أَنْ يَخْسِفَ اللَّهُ بِهِمُ
الْأَرْضَ أَوْ يَأْتِيَهُمُ الْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٤٥﴾

(45) Apakah mereka yang membuat makar dengan bermacam kejahatan itu aman, Allah tidak membenamkan mereka ke dalam bumi atau datang azab dalam keadaan mereka tidak mengetahuinya.

---

[27] Kaitkan dengan S.21: al-Anbiyaa', 25; S.5: al-Maaidah, 43-50; S.98: al-Bayyinah.

(46) Atau Allah mengazabnya ketika mereka dalam perjalanan. Maka mereka tidak sanggup menolak azab itu.

أَوْ يَأْخُذَهُمْ فِي تَقَلُّبِهِمْ فَمَا هُمْ بِمُعْجِزِينَ ﴿٤٦﴾

(47) Atau Allah mengazabnya ketika mereka dalam keadaan takut kepada azab; sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Maha Penyayang lagi Maha Kekal rahmat-Nya.

أَوْ يَأْخُذَهُمْ عَلَىٰ تَخَوُّفٍ فَإِنَّ رَبَّكُمْ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿٤٧﴾

(48) Apakah mereka tidak melihat kepada pohon-pohon yang Allah jadikan bayang-bayangnya berpindah ke kanan dan kiri dalam keadaan bersujud kepada Allah, sedangkan dia tunduk dengan perasaan hina diri.

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَىٰ مَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ يَتَفَيَّأُ ظِلَالُهُ عَنِ الْيَمِينِ وَالشَّمَائِلِ سُجَّدًا لِلَّهِ وَهُمْ دَاخِرُونَ ﴿٤٨﴾

(49) Kepada Allah bersujudlah semua isi langit dan isi bumi yang melata di atasnya (bumi) dan para malaikat. Mereka tidak menyombongkan diri.[28]

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ دَابَّةٍ وَالْمَلَائِكَةُ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٤٩﴾

(50) Mereka takut kepada Tuhannya yang berada di atas mereka dan mereka mengerjakan segala apa yang diperintahkan.

يَخَافُونَ رَبَّهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ۩ ﴿٥٠﴾

TAFSIR

Wal la-dziina haajaruu fillaahi mim ba'di maa zhulimuu la nubawwi annahum fid dun-yaa hasanatan = *Dan mereka yang berhijrah karena Allah sesudah mereka dizalimi, sungguh Kami akan menempatkan mereka dalam tempat yang baik di dunia.*

Seluruh orang yang meninggalkan tanah airnya, meninggalkan harta dan keluarganya, atau pergi ke negeri lain, karena mengharapkan pahala Allah dan memperoleh keridhaan-Nya sesudah menderita berbagai gangguan, baik mengenai diri sendiri maupun mengenai hartanya, maka Kami akan menempatkan mereka di tempat-tempat yang baik yang menyenangkan hati mereka di dunia.

Sebagai ahli tafsir menyatakan bahwa ayat ini diturunkan mengenai Bilal, Shuhaib, Khabbab, Ammar, Abis, Abu Jandal, dan Suhail, yang diazab (disiksa) oleh orang-orang Quraisy supaya kembali kepada kekufuran. Allah memberikan kedudukan yang baik kepada mereka di kota Madinah dan memungkinkan mereka mengalahkan penduduk Mekkah yang telah mengusir dirinya.

[28] Kaitkan dengan awal S.42: asy-Syuura, 29.

Kata Qatadah: "Ayat ini diturunkan kepada para Muhajirin yang berhijrah ke Habsyah, yaitu 80 orang yang di antara mereka terdapat Utsman, isterinya Rukayyah, Ja'far ibn Abi Thalib, Abu Salamah, dan lain-lainnya."

Ayat ini memberi faedah umum, tidak hanya mencakup mereka. Maka semua mukmin yang berhijrah karena Allah masuk ke dalam ayat ini.

Tidak ada halangan bagi kita memaknai "hijrah" dalam ayat ini dengan "hijrah (menjauhi) dari segala larangan."

***Wa la ajrul aakhirati akbaru lau kaanuu ya'lamuun** = Dan sungguh pahala akhirat lebih besar seandainya mereka mengetahui.*

Pahala surga yang mereka peroleh di akhirat lebih utama daripada pahala dunia. Sebab, negeri akhirat itu adalah negeri yang kekal.

***Alla-dziina shabaruu wa 'alaa rabbihim yatawakkaluun** = Merekalah orang-orang yang bersabar dan kepada Tuhannya mereka menyerahkan diri.*

Orang-orang yang berhijrah karena Allah adalah orang-orang yang sabar menderita atas berbagai kesukaran. Selain itu juga sabar berpisah dengan kampung halaman dan mereka menyerahkan diri kepada Allah.

Oleh karena orang-orang Quraisy berpendapat bahwa Allah tidak layak mengutus manusia menjadi rasul, maka untuk menolak pendapat mereka itu, Allah berfirman:

***Wa maa arsalnaa min qablika illaa rijaalan nuuhi ilaihim** = Kami tidak mengutus sebelummu melainkan orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka.*

***Fas-aluu ahladz dzikri in kuntum laa ta'lamuun** = Maka tanyalah kepada ahlul kitab, jika kamu tidak mengetahuinya.*

Bertanyalah kepada para ahlul kitab yang telah lalu —orang Yahudi ataupun Nasrani— apakah rasul-rasul yang diutus kepada mereka itu manusia ataukah malaikat. Jika malaikat, wajarlah kamu mengingkari Muhammad. Jika utusan itu manusia, janganlah kamu mengingkari Muhammad karena dia seorang manusia.

Mereka semua (ahlul kitab) pasti akan mengatakan kepada kamu bahwa semua rasul itu manusia, bukan malaikat dan bukan jin.

***Bil bayyinaati waz zuburi** = Kami mengutus mereka dengan berbagai keterangan dan kitab-kitab.*

Kami tidak mengutus para rasul, melainkan disertai oleh berbagai hujjah dan dalil yang menunjuk kepada kebenaran kenabian mereka. Di samping itu

juga disertai oleh kitab suci yang mengandung syariat yang harus mereka sampaikan kepada kaumnya.

***Wa anzalnaa ilaikadz dzikra li tubayyina lin naasi maa nuzzila ilaihim** = Kami telah menurunkan kepadamu al-Qur'an, supaya kamu menerangkan kepada manusia tentang apa yang diturunkan kepada mereka.*

Kami (Allah) telah menurunkan al-Qur'an kepadamu, hai Muhammad, untuk menjadi peringatan dan pelajaran bagi manusia. Dengan al-Qur'an itu supaya kamu menjelaskan kepada umatmu tentang masalah hukum, syariat, dan keadaan umat yang telah lalu yang dimusnahkan dengan berbagai macam azab. Selain itu, supaya kamu menjelaskan hukum-hukum yang musykil bagi mereka dan menjelaskan keterangan yang disingkat. Itulah yang diturunkan kepada mereka.

***Wa la'allahum yatafakkaruun** = Mudah-mudahan mereka suka memikirkannya.*

Mudah-mudahan mereka memikirkan apa yang telah diturunkan kepadanya dan mengambil petunjuk.

***A fa aminal la-dziina makarus sayyi-aati ay yakhsifallaahu bihimul ardha au ya'tiyahumul 'a-dzaabu min hai-tsu laa yasy'uruun. Au ya'khudzahum fii taqallubihim fa maa hum bi mu'jiziin. Au ya'khu-dzuhum 'alaa ta-khawwufin fa inna rabbakum la ra-uufur rahiim** = Apakah mereka yang membuat makar terhadap Rasul dengan bermacam kejahatan itu aman bahwa Allah tidak membenamkan mereka ke dalam bumi atau datang azab dalam keadaan mereka tidak mengetahuinya? Atau Allah mengazabnya ketika mereka dalam perjalanan, sehingga mereka tidak sanggup menolak azab itu.? Atau Allah mengazabnya ketika mereka dalam keadaan takut kepada azab; sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Maha Penyayang lagi Maha Kekal rahmat-Nya.*

Apakah penduduk Mekkah yang telah membuat makar terhadap Rasul dan menghalangi sahabat-sahabatnya untuk beriman telah merasa aman dari siksa, misalnya, dibenamkan ke dalam tanah dan dibinasakan oleh Allah?

Allah menutup ayat ini dengan menjelaskan bahwa Dia tidak mempercepat kedatangan azab kepada mereka. Tetapi menangguhkannya, dengan harapan semoga mereka bertobat dan kembali kepada kebenaran. Allah itu memang Maha Penyayang dan Maha Kekal rahmat-Nya.

Sesudah mengancam kaum musyrik dengan azab sebagaimana telah diterangkan tersebut, Allah menjelaskan kesempurnaan kodrat-Nya dalam mengendalikan alam tinggi dan alam bawah, alam arwah dan alam ajsam (fisik), dengan firman-Nya:

***A wa lam yarau ilaa maa khalaqallaahu min syai-iy yatafayya-u zhilaaluhuu 'anil yamiini wasy syamaa-ili sujjadal lillaahi wa hum daakhiruun** = Apakah mereka tidak melihat pohon-pohon yang bayang-bayangnya Allah jadikan berpindah ke kanan dan kiri dalam keadaan bersujud kepada Allah, sedangkan dia tunduk dengan perasaan hina diri.*

Apakah mereka, orang-orang yang berbuat makar terhadap Rasul dengan berbagai macam kejahatan, tidak melihat pohon-pohon yang telah dijadikan oleh Allah sebagai bayang-bayangnya berpindah-pindah, ke kanan dan ke kiri. Perputaran bumi dan perpindahan bayangan itu sungguh menunjukkan kebesaran Allah dan kesempurnaan kodrat-Nya.

***Wa lillaahi yasjudu maa fis samaawaati wa maa fil ar-dhi min daabbatiw wal malaa-ikatu wa hum laa yastakbiruun** = Kepada Allahlah semua isi langit dan isi bumi yang melata di atasnya (bumi) dan para malaikat bersujud. Mereka tidak menyombongkan diri.*

Kepada Allahlah, semua isi langit dan isi bumi serta mereka yang berada di dalamnya tunduk dan bersujud. Demikian pula para malaikat yang ada di langit dan mereka tidak menyombongkan diri, mereka tunduk dan merendahkan diri kepada-Nya.

***Yakhaafuuna rabbahum min fauqihim wa yaf'aluuna maa yu'maruun** = Mereka takut kepada Tuhannya yang berada di atas mereka dan mengerjakan segala apa yang diperintahkannya.*

Para malaikat takut kepada Tuhan yang telah menciptakan mereka, yang telah memberi keihsanan-Nya, dan kekuasaan-Nya berada di atas kekuasaan mereka. Mereka juga senantiasa mengerjakan apa yang diperintahkan kepadanya.

Ayat ini memberi pengertian bahwa para malaikat juga dibebani *taklif*, disuruh, dilarang, mendapat janji baik, dan memperoleh ancaman, sebagaimana para mukallaf yang lain. Mereka juga senantiasa berada antara takut dan harap. Hanya saja mereka itu terpelihara dari dosa.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini dijelaskan bahwa Sunnah Allah adalah mengutus rasul dari jenis manusia, bukan dari jenis malaikat. Membenamkan mereka ke dalam tanah atau menimpakan azab dari langit atau memusnahkannya pada saat mereka berada dalam perjalanan mencari rezeki atau membinasakan mereka segolongan demi golongan. Pada akhirnya Allah menerangkan kesempurnaan kodrat-Nya dalam mengurus alam langit dan alam bumi.

610

وَقَالَ اللّٰهُ لَا تَتَّخِذُوْٓا اِلٰهَيْنِ اثْنَيْنِۚ اِنَّمَا هُوَ اِلٰهٌ وَّاحِدٌۚ فَاِيَّايَ فَارْهَبُوْنِ ﴿٥١﴾

(51) Dan Allah berfirman: "Janganlah kamu menjadikan dua tuhan. Sesungguhnya Tuhan itu Esa. Maka takutlah kepada Aku sendiri."

وَلَهٗ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَلَهُ الدِّيْنُ وَاصِبًاۗ اَفَغَيْرَ اللّٰهِ تَتَّقُوْنَ ﴿٥٢﴾

(52) Kepunyaan Allahlah segala apa yang ada di langit dan di bumi. Kepunyaan Dia pula ketaatan yang kekal. Apakah kamu akan bertakwa kepada selain Allah?[29]

وَمَا بِكُمْ مِّنْ نِّعْمَةٍ فَمِنَ اللّٰهِ ثُمَّ اِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَاِلَيْهِ تَجْـَٔرُوْنَۚ ﴿٥٣﴾

(53) Nikmat apa saja yang ada padamu, maka (nikmat itu datangnya) dari Allah. Kemudian apabila kamu disentuh oleh sesuatu bencana (penyakit), maka kepada-Nya kamu memohon pertolongan.[30]

ثُمَّ اِذَا كَشَفَ الضُّرَّ عَنْكُمْ اِذَا فَرِيْقٌ مِّنْكُمْ بِرَبِّهِمْ يُشْرِكُوْنَۙ ﴿٥٤﴾

(54) Apabila Allah menghilangkan bencana (penyakit) darimu, tiba-tiba segolongan dari kamu mempersekutukan Tuhan dengan sesuatu yang lain.

لِيَكْفُرُوْا بِمَآ اٰتَيْنٰهُمْۗ فَتَمَتَّعُوْاۗ فَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَ ﴿٥٥﴾

(55) Biarlah mereka mengingkari nikmat-nikmat yang telah Kami berikan kepadanya. Bersenang-senanglah kamu, maka kelak kamu akan mengetahui (akibatnya).

TAFSIR

***Wa qaalallaahu laa tatta-khi-dzuu ilaahainits naini innamaa huwa ilaahuw waahidun fa iyyaaya far habuun** = Dan Allah berfirman: "Janganlah kamu menjadikan dua tuhan. Sesungguhnya Tuhan itu Esa. Maka takutlah kepada Aku sendiri."*

Dengan firman ini Allah menjelaskan bahwa tidak ada Tuhan melainkan Dia. Siapa pun tidak berhak menerima ibadat dari makhluk, selain Dia. Firman

---

[29] Kaitkan dengan awal S.39: az-Zumar.

[30] Kaitkan dengan bagian akhir S.29: al-'Ankabuut; S.30: ar-Ruum.

Allah: "Janganlah kamu mejadikan sekutu bagi-Ku dan jangan pula menyembah selain Aku. Tidak ada sekutu bagi-Ku. Sesungguhnya Allah itu Esa. Akulah Allah Yang Esa. Karenanya, bertakwalah kepada-Ku dan takutlah kepada siksa-Ku yang akan Aku timpakan kepada mereka yang durhaka dan orang yang mempersekutukan sesuatu dengan diri-Ku."

***Wa lahuu maa fis samaawaati wal ar-dhi wa lahud diinu waa-shiban** = Kepunyaan Allahlah segala apa yang ada di langit dan di bumi. Kepunyaan Dia pula ketaatan yang kekal.*

Allahlah yang berhak menerima ibadat, sebab Dia yang memiliki semua isi langit dan bumi, serta Allah pula yang memiliki ketaatan yang kekal. Segala sesuatu selain Dia berbatas ketaatan yang diterima, karena sesuatu sebab yang menimpanya. Hanya Allahlah yang terus-menerus memiliki ketaatan dan menerima keikhlasan para hamba, karena Dialah yang kekal abadi.

***A fa ghairallaahi tattaquun** = Apakah kamu akan bertakwa kepada selain Allah?*

Apakah sesudah kamu mengetahui bahwa Allah yang memiliki langit dan bumi serta hanya Dia yang terus-menerus menerima ketaatanmu masih takut kepada selain-Nya? Jelasnya, sesudah kamu mengetahui bahwa Tuhan yang memiliki alam ini adalah Esa dan sesudah kamu mengetahui segala yang selain Allah berhajat kepada-Nya, mengapakah ada manusia yang cenderung kepada selain Allah dan takut kepada selain Dia?

Sesudah Allah menerangkan bahwa kita wajib bertakwa kepada-Nya, Dia juga menjelaskan bahwa kita wajib mensyukuri-Nya, dengan firman-Nya:

***Wa maa bikum min ni'matin fa minallaahi** = Nikmat apa saja yang ada padamu, maka (nikmat itu datangnya) dari Allah.*

Semua nikmat yang ada pada dirimu, walaupun bagaimana warna dan jenisnya, baik mengenai badanmu ataupun hartamu, maka Allahlah yang mencurahkan kepadamu. Karenanya, wajiblah kita mensyukuri Allah atas nikmat-Nya yang terus-menerus dan keihsanan-Nya yang tidak pernah berhenti.

***Tsummaa i-dzaa massakumudh dhurru fa ilaihi taj-aruun** = Kemudian apabila kamu disentuh oleh sesuatu bencana (penyakit), maka kepada-Nya kamu memohon pertolongan.*

Apabila kamu tertimpa suatu bencana yang menghilangkan nikmat yang telah dicurahkan kepadamu atau oleh suatu penyakit, maka kepada-Nyalah kamu memohon pertolongan. Sebab, memang telah diciptakan dalam fitrahmu perasaan bahwa Allah adalah tempat berlindung dan tempat memohon pertolongan.

Tsumma i-dzaa ka-syafadh dhurra 'ankum i-dzaa fariiqum minkum bi rabbihim yusyrikuun = Apabila Allah telah menghilangkan bencana (penyakit) darimu, tiba-tiba segolongan dari kamu memperserikatkan Tuhan dengan sesuatu yang lain.[31]

Apabila Allah telah memberikan kesehatan atau memulihkan kesehatanmu atau menghilangkan sesuatu kesukaran dalam penghidupanmu, tiba-tiba segolongan dari kamu mempersekutukan Allah dalam beribadat dan menyembah berhala. Bukan mensyukuri orang yang telah menghilangkan bencana dari diri mereka.

Li yakfuruu bi maa aatainaahum = Biarlah mereka mengingkari nikmat-nikmat yang telah Kami berikan kepadanya.

Mereka bersikap demikian untuk mengingkari nikmat-nikmat yang telah Kami berikan kepadanya. Seharusnya mereka bersyukur. Tetapi mereka menggantikan syukur dengan ingkar. Kemudian Allah mengancam mereka dengan firman-Nya:

Fa ta matta'uu fa saufa ta'lamuun = Bersenang-senanglah kamu, maka kelak kamu akan mengetahui (akibatnya).

Oleh karena seperti itu, maka bersenang-senanglah kamu sementara waktu dengan nikmat-nikmat yang kau terima dan kelak kamu akan mengetahui bencana yang akan menimpa dirimu di akhirat. Kamu akan menyesali perbuatanmu, ketika penyesalan tidak berguna lagi.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah mencegah kita mempersekutukan-Nya dan menerangkan bahwa segala isi langit dan isi bumi adalah milik-Nya. Dialah yang mencurahkan segala nikmat. Apabila ditimpa bencana, para munafik memohon pertolongan kepada-Nya. Tetapi apabila bencana telah hilang, manusia kembali kepada kufur. Hidup di dunia ini sangatlah pendek. Di akhirat kelak, orang-orang kafir akan mengetahui apa yang menimpa dirinya.

611

(56) Mereka menyediakan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada kepada sesuatu yang tidak mereka ketahui. Demi Allah, kamu sungguh akan

[31] Ayat ini semakna dengan S.17: al-Israa', 67.

ditanyai (akan dimintai pertanggung-jawaban) terhadap apa yang kamu telah adakan.

(57) Para musyrik mengatakan bahwa Tuhan mempunyai anak-anak perempuan. Maha Suci Allah. Bagi mereka apa yang mereka rindukan (anak lelaki).[32]

وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ الْبَنَاتِ سُبْحَانَهُ ۙ وَلَهُمْ مَا يَشْتَهُونَ ﴿٥٧﴾

(58) Apabila digembirakan salah seorang di antara mereka dengan mendapat anak perempuan, mukanya menjadi hitam pekat dan dadanya penuh dengan kegundahan dan kegelisahan.

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِالْأُنْثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٥٨﴾

(59) Dia bersembunyi dari kaumnya karena kabar buruk yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memelihara anak itu dengan menanggung kehinaan atau akan dikuburkan ke dalam tanah? Ketahuilah, amat jahat sekali keputusan yang mereka ambil.

يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ ۚ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ ۗ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٥٩﴾

(60) Bagi semua orang yang tidak beriman akan hari akhirat, perumpamaan yang buruk (sifat yang buruk). Allahlah yang mempunyai sifat yang paling tinggi dan Allahlah Yang Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Hakim.

لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ مَثَلُ السَّوْءِ ۖ وَلِلَّهِ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٦٠﴾

TAFSIR

Wa yaj'aluuna li maa laa ya'lamuuna na-shiibam mimmaa razaqnaahum = Mereka menyediakan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada sesuatu yang tidak mereka ketahui.

Para musyrik menyediakan untuk berhala-berhala yang tidak mereka ketahui hakikatnya, yang tidak dapat memberi kemadharatan dan kemanfaatan, sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepada mereka, baik tumbuh-tumbuhan maupun binatang ternak ataupun yang lain. Mereka mendekatkan dirinya kepada berhala-berhala itu.

Allah mengancam mereka atas perbuatan-perbuatan itu, firman-Nya:

---

[32] Kaitkan dengan S.39: az-Zumar; S.6: al-'An'aam, 136.

Tallaahi la tus-alunna 'am maa kuntum taftaruun = *Demi Allah, kamu sungguh akan ditanyai (akan dimintai pertanggungjawaban) terhadap apa yang telah kamu adakan.*[33]

Demi Allah, sungguh Aku akan bertanya kepadamu tentang apa yang kamu telah adakan. Aku akan menyiksa kamu atas perbuatanmu itu.

Wa yaj'aluunaa lillaahil banaati sub-haanahuu wa lahum maa yasytahuun = *Para musyrik mengatakan bahwa Tuhan mempunyai anak-anak perempuan. Maha Suci Allah. Bagi mereka apa yang mereka rindukan (anak lelaki).*

Mereka mengatakan bahwa para malaikat itu anak perempuan Allah. Golongan musyrik yang berkata demikian adalah golongan Khuza'ah. Mereka sendiri memilih anak-anak lelaki, tidak menyukai anak perempuan yang mereka sandarkan kepada Allah. Maha Suci Allah dari segala tuduhan mereka.

Wa i-dzaa busy-syira ahaduhum bil untsaa zhalla wajhuhuu muswaddaw wa huwa ka-zhiim. Yatawaaraa minal qaumi min suu-i maa busy-syira bihii a yumsikuhuu 'alaa huunin am yadussuhuu fit turaabi = *Apabila digembirakan salah seorang di antara mereka dengan mendapat anak perempuan, mukanya menjadi hitam pekat dan dadanya penuh dengan kegundahan dan kegelisahan. Dia bersembunyi dari kaumnya karena kabar buruk yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memelihara anak itu dengan menanggung kehinaan atau akan dikuburkan ke dalam tanah?*

Apabila diberitahukan kepada salah seorang dari mereka bahwa Allah mempunyai anak-anak perempuan, bahwa isteri mereka telah melahirkan seorang perempuan, merah padam mukanya akibat kekecewaannya. Dalam dadanya penuh rasa marah dan dendam, lalu mereka menyembunyikan diri karena malu dan timbullah dalam pikirannya: "Apakah akan dibiarkan anak itu hidup dengan menanggung kehinaan, tidak diberi pusaka dan tidak mendapat layanan yang layak, ataukah dikubur hidup-hidup?"

A laa saa-a maa yahkumun = *Ketahuilah, amat jahat sekali keputusan yang mereka ambil.*

Sungguh sangat jahat (kebutuhan) apa yang mereka katakan dan apa yang mereka sandarkan kepada Allah.

---

[33] Ayat ini semakna dengan S.15: al-Hijr, 92.

***Lil la-dziina laa yu'minuuna bil aakhirati ma-tsalus sau-i** = Bagi semua orang yang tidak beriman akan hari akhirat, perumpamaan yang buruk (sifat yang buruk).*

Para musyrik mempunyai sifat yang sangat jahat dan pekerti yang sangat buruk. Yaitu mengutamakan anak lelaki atas anak perempuan dan mengubur hidup-hidup anak-anak perempuannya, karena takut kepada aib dan papa.

***Wa lillaahil ma-tsalul a'laa** = Allahlah yang mempunyai sifat yang paling tinggi.*

Allahlah yang mempunyai sifat yang paling tinggi, yaitu Esa dan Suci daripada beranak dan mempunyai sifat-sifat kesempurnaan dan kebesaran yang mutlak.

***Wa huwal 'aziizul hakiim** = Dan Allahlah Yang Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Hakim.*

Allahlah yang Maha Keras tuntutan-Nya dan yang mempunyai kebesaran yang tak dapat dikalahkan oleh sesuatu pun, lagi Maha Hakim, yang senantiasa membuat sesuatu yang dikehendaki hikmat.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan keburukan perbuatan kaum musyrik.

612

(61) Seandainya Allah mengazab manusia yang durhaka disebabkan oleh kezalimannya, tentulah Allah tidak meninggalkan sesuatu makhluk hidup di muka bumi. Akan tetapi Allah menangguhkan mereka kepada waktu yang telah ditentukan. Maka, apabila telah datang ajal mereka, mereka tidak dapat memperlambat sesaat pun dan tidak pula mereka dapat mendahulukannya.[34]

(62) Mereka menjadikan bagi Allah apa yang mereka sendiri tidak menyukainya. Lisan-lisan mereka berkata

وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ مَا يَكْرَهُونَ وَتَصِفُ أَلْسِنَتُهُمُ

[34] Kaitkan dengan bagian akhir S.42: asy-Syuura; S.6: al-An'aam.

الْكَذِبَ اَنَّ لَهُمُ الْحُسْنٰى لَاجَرَمَ اَنَّ لَهُمُ النَّارَ وَاَنَّهُمْ مُفْرَطُوْنَ ﴿٦٢﴾

dengan bohong bahwa bagi mereka balasan yang baik. Sebenarnya bagi mereka adalah neraka dan mereka segera dimasukkan ke dalamnya.

تَاللّٰهِ لَقَدْ اَرْسَلْنَآ اِلٰٓى اُمَمٍ مِّنْ قَبْلِكَ فَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطٰنُ اَعْمَالَهُمْ فَهُوَ وَلِيُّهُمُ الْيَوْمَ وَلَهُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ ﴿٦٣﴾

(63) Demi Allah, sungguh Kami telah mengutus kepada umat sebelummu, maka setan memperindahkan untuk mereka segala amalannya. Maka setanlah yang menjadi penolong mereka pada hari ini (di dunia). Bagi mereka azab yang pedih.

وَمَآ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتٰبَ اِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِى اخْتَلَفُوْا فِيْهِ وَهُدًى وَّرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُّؤْمِنُوْنَ ﴿٦٤﴾

(64) Kami tidak menurunkan al-Qur'an kepadamu, melainkan supaya kamu dapat menerangkan kepada mereka tentang apa yang mereka perselisihkan dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.

TAFSIR

***Wa lau yu-aakhi-dzullaahun naasa bi zhulmihim maa taraka 'alaihaa min daabbatin** = Seandainya Allah mengazab manusia yang durhaka disebabkan oleh kezalimannya, tentulah Allah tidak meninggalkan sesuatu makhluk hidup di muka bumi.*

Sekiranya Allah menyiksa anak Adam yang durhaka disebabkan oleh kemaksiatan yang mereka lakukan, tentu Allah tidak meninggalkan seekor pun binatang yang melata di muka bumi. Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dari Abu Hurairah, bahwa beliau mendengar seorang berkata:

إِنَّ الظَّالِمَ لَا يَضُرُّ إِلَّا نَفْسَهُ.

"Sesungguhnya orang yang zalim tidak memudaratkan, melainkan dirinya sendiri."

Mendengar itu Abu Hurairah berkata:

لَا، وَاللهِ إِنَّ الْحُبَارَى لَتَمُوتُ فِي وَكْرِهَا بِظُلْمِ الظَّالِمِ.

"Tidak! Demi Allah, sesungguhnya binatang benar-benar akan mati karena kezaliman orang yang zalim." Maksudnya, perbuatan orang-orang zalim tidak saja mempengaruhi kehidupan masyarakat, bahkan mempengaruhi kehidupan binatang."

***Wa laakiy yu-akh-khiruhum ilaa ajalim musamman fa i-dzaa jaa-a ajaluhum laa yasta'khiruuna saa'ataw wa laa yastaqdimuun** = Akan tetapi Allah menangguhkan mereka kepada waktu yang telah ditentukan. Maka, apabila telah datang ajal mereka, mereka tidak dapat memperlambat sesaat pun dan tidak pula mereka dapat mendahulukannya.*

Tetapi Allah memberi penangguhan kepada orang-orang yang zalim. Siksa mereka tidak akan dipercepat sampai pada waktunya. Apabila telah datang waktunya, mereka tidak dapat memperlambat sesaat pun dan tidak pula dapat mempercepatnya. Pada waktu itulah, masing-masing orang yang membuat kejahatan menerima pembalasannya.

***Wa yaj'aluuna lillaahi maa yakrahuuna** = Mereka menjadikan bagi Allah apa yang mereka sendiri tidak menyukainya..*

Para musyrik menyandarkan apa yang tidak mereka sukai untuk dirinya kepada Allah, yaitu anak-anak perempuan dan saingan dalam kedudukan mereka.

***Wa ta-shifu alsinatuhumul ka-dziba anna lahumul husnaa** = Lisan-lisan mereka berkata dengan bohong bahwa bagi mereka balasan yang baik.*

Mereka berdusta dalam pendakwaannya. Mereka mendapat surga di sisi Allah, sekiranya surga itu ada wujudnya. Mereka tidak membenarkan adanya hari akhir. Mereka berkata: "Sekiranya ada hari akhirat, ada surga, dan neraka yang dikatakan Muhammad, maka kamilah yang berhak menerima surga itu."

***Laa jarama anna lahumun naara wa annahum mufra-thuun** = Sebenarnya bagi mereka adalah neraka dan mereka segera dimasukkan ke dalamnya.*

Tidaklah benar apa yang mereka dakwakan itu. Sebenarnya, bagi mereka adalah neraka. Mereka pasti akan dimasukkan ke dalamnya dan akan dibiarkan terus-menerus di dalam neraka.

Allah menerangkan bahwa perilaku orang Arab pada masa jahiliyah memang merupakan tabiat manusia sejak dahulu. Jadi, bukan hanya orang Arab yang bertabiat demikian.

***Tallaahi la qad arsalnaa ilaa umamim min qablika fa zayyana lahumusy syai-thaanu a'maalahum fa huwa waliyyuhumul yauma wa lahum 'a-dzaabun aliim** = Demi Allah, sungguh Kami telah mengutus kepada umat sebelummu, maka setan memperindahkan untuk mereka segala amalannya. Maka setanlah yang menjadi penolong mereka pada hari ini (di dunia). Bagi mereka azab yang pedih.*

Demi Allah, (Allah bersumpah dengan diri-Nya), sungguh Kami telah mengutus beberapa rasul kepada umat-umat sebelummu. Mereka juga menghadapi apa yang kamu hadapi sekarang. Setan membuat umat-umat itu memandang

indah terhadap amalan-amalan mereka yang buruk. Maka setanlah yang menjadi penolong mereka di dunia dan setanlah pula yang menjadi penolong mereka pada hari kiamat. Bagi mereka azab yang pedih ketika menghadap Allah. Pada hari itu setan tidak dapat lagi memberi sesuatu pertolongan.

***Wa maa anzalnaa 'alaikal kitaaba illaa li tubayyina lahumul la-dzikh talafuu fiihi wa hudaw wa rahmatal li qaumiy yu'minuun** = Kami tidak menurunkan al-Qur'an kepadamu, melainkan supaya kamu dapat menerangkan kepada mereka tentang apa yang mereka perselisihkan dan menjadi petunjuk serta rahmat bagi kaum yang beriman.*

Kami (Allah) menurunkan al-Qur'an kepadamu untuk menjelaskan kepada manusia tentang apa yang mereka perselisihkan, baik mengenai akidah maupun ibadat. Mengenai tauhid dan hidup di akhirat, ada yang membenarkan dan ada yang tidak. Maka Kami menurunkan orang-orang ini (rasul) kepadamu untuk menjelaskan mana yang benar di antara pendapat mereka. Manusia berdiri di antara dua daya penarik. Pertama, daya yang menarik kepada kejahatan, yaitu setan. Kedua, daya yang menarik kepada kebajikan, yaitu jiwa yang suci. Maka tugas rasul adalah menerangkan mana yang benar dari dua daya penarik tersebut dan menyelesaikan persoalan-persoalan yang diperselisihkan. Kami tidak menurunkan orang-orang ini, melainkan menjadi penunjuk bagi manusia dan menjadi rahmat bagi orang yang beriman, yang membenarkan isinya, dan mengerjakan kandungannya.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan kehaliman-Nya terhadap makhluk-makhluk yang zalim. Meskipun demikian, Allah tidak menyegerakan penyiksaan mereka yang zalim itu. Sekiranya Allah menyiksa semua orang yang zalim, maka binasalah segala isi bumi.

613

(65) Dan Allah yang telah menurunkan hujan dari langit, lalu dengan hujan itu Dia menghidupkan bumi sesudah kering; Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar terdapat tanda bagi kaum yang mendengar.[35]

[35] Kaitkan dengan S.22: al-Hajj, 22.

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً نُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهِ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبَنًا خَالِصًا سَائِغًا لِلشَّارِبِينَ ﴿٦٦﴾

(66) Bagi kamu, sesungguhnya pada binatang-binatang unta dan lembu terdapat pelajaran. Kami memberi minum kepadamu dari cairan yang terdapat dalam perutnya yang terjadi antara kotoran dan darah, yaitu susu yang bersih dan sedap diminum oleh orang-orang yang meminumnya.

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾

(67) Dari buah-buah kurma dan anggur yang kamu jadikan arak dan makanan yang baik; sesungguhnya yang demikian itu terdapat tanda bagi kaum yang berakal.

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ ﴿٦٨﴾

(68) Tuhanmu telah mengilhamkan kepada lebah: "Buatlah sarangmu di bukit-bukit dan pohon-pohon serta pada panggung-panggung tanaman."

ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٩﴾

(69) Kemudian makanlah segala macam buah-buahan itu dan laluilah jalan-jalan Tuhanmu; jalan-jalan yang telah dimudahkan untuk kamu. Keluar dari perut-perut itu minuman dalam berbagai warna. Di dalamnya terdapat penawar bagi manusia. Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar terdapat tanda bagi kaum yang berpikir.

TAFSIR

Wallaahu anzala minas samaa-i maa-an fa ahyaa bihil ar-dha ba'da mautihaa inna fii dzaalika la aayatal li qaumiy yasma'uun = *Dan Allah yang telah menurunkan hujan dari langit, lalu dengan hujan itu Dia menghidupkan bumi sesudah kering; sesungguhnya yang demikian itu benar-benar terdapat tanda bagi kaum yang mendengar.*

Allah telah menurunkan hujan, salju, dan hujan batu pada waktu yang dikehendaki-Nya, lalu dengan hujan itu Dia menghidupkan bumi yang sudah kering, dengan menghidupkan berbagai macam tumbuhan, yang menunjukkan keesaan Allah dan kekuasaan-Nya, bagi orang-orang yang mendengar sesuatu dengan memperhatikan. Orang yang mendengar ayat-ayat al-Qur'an dengan jiwanya, lalu memikirkannya, maka dapatlah dia mengambil manfaatnya.

Wa inna lakum fil an'aami la'ibratan nusqiikum mim maa fii buthuunihii mim baini fartsiw wa damil labanan khaalishan saa-i-ghal lisy syaaribiin =

Bagi kamu, sesungguhnya pada binatang-binatang unta dan lembu terdapat pelajaran. Kami memberi minum kepadamu dari cairan yang terdapat dalam perutnya yang terjadi antara kotoran dan darah, yaitu susu yang bersih dan sedap diminum oleh orang-orang yang meminumnya.

Oleh karena susu menjadi makanan yang sempurna, yang bisa menggantikan makanan dan minuman serta menjadi makanan anak kecil, maka apabila Nabi saw. meminumnya, dia senantiasa membaca:

اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْهِ وَزِدْنَا مِنْهُ .

"Wahai Tuhanku, berkatilah kami padanya dan tambahkanlah kepada kami daripadanya."

Apabila Nabi memakan sesuatu makanan yang lain, seperti daging, maka Nabi mengucapkan:

اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْهِ وَزِدْنَا خَيْرًا مِنْهُ .

"Wahai Tuhanku, berkatilah kami padanya dan tambahkanlah kepada kami yang lebih baik daripadanya."

Para sarjana kedokteran pada masa kini mengetahui benar nilai susu dan menjelaskan secara praktek sabda Nabi tersebut. Susu keluar dari antara kotoran dan darah. Dia dari makanan binatang. Makanan itu mengandung zat-zat yang menjadi darah, susu, dan ampasnya menjadi kotoran.

Wa min tsamaraatin nakhiili wal a'naabi tattakhi-dzuuna minhu sakaraw wa rizqan hasanan = *Dari buah kurma dan anggur yang kamu jadikan arak dan makanan yang baik.*

Kamu juga memperoleh pelajaran pada perasan buah kurma dan anggur yang kamu buat menjadi minuman arak dan kamu jadikan rezeki yang baik.

Kata Ibn Katsir: "Ayat ini menyamakan antara minuman yang memabukkan yang dibuat dari buah kurma dan yang dibuat dari anggur. Demikian mazhab jumhur. Dalam *Fathul Bayan* ditegaskan bahwa segolongan ulama Hanafiyah ber-pendapat bahwa yang dimaksud dengan arak di sini adalah arak yang dibuat dari *nabidz* dan yang sudah hilang 2/3-nya karena dimasak, selama belum memabukkan.

Inna fii dzaalika la aayatal li qaumiy ya'qiluun = *Sesungguhnya yang demikian itu terdapat tanda bagi kaum yang berakal.*

Para ulama berpendapat bahwa ayat ini adalah permulaan ayat yang diturunkan untuk mengharamkan arak. Ayat ini diturunkan di Mekkah. Sedangkan penegasan bahwa arak haram, diturunkan di Madinah. Sebagian orang bertanya: "Bagaimana ayat ini dapat dikatakan sebagai permulaan ayat yang mengharamkan arak." Ayat ini menunjuk kepada keharaman arak dengan suatu syarat yang paling halus. Dia menerangkan, buah kurma dan anggur dapat dijadikan minuman memabukkan dan rezeki yang baik. Tuhan menafsirkan rezeki dengan "yang baik". Tidak demikian dengan minuman yang memabukkan. Hal ini memberi pengertian bahwa minuman memabukkan itu tidak baik. Dalam ayat-ayat mendatang barulah ditegaskan bencana dan kemudaratan yang timbul dari minuman arak itu.

***Wa auhaa rabbuka ilan nahli** = Tuhanmu telah mengilhamkan kepada lebah.*

Tuhan mengilhamkan kepada lebah dan mengajarinya pekerjaan yang bisa dibayangkan bahwa lebah-lebah itu berakal. Ilham Tuhan kepada lebah adalah seperti yang dituturkan oleh firman di bawah ini:

***Anit ta-khi-dzii minal jibaali buyuutaw wa minasy syajari wa mim maa ya'risyuun** = "Buatlah sarangmu di bukit-bukit dan pohon-pohon serta pada panggung-panggung tanaman."*

Buatlah sarang-sarangmu di bukit-bukit atau pohon-pohon atau di panggung-panggung tanaman yang dibuat manusia. Allah mengilhamkan kepada lebah supaya membuat sarang-sarang di tempat tersebut untuk mengeluarkan madu.

***Tsumma kulii min kullits tsamaraati** = Kemudian makanlah dari segala macam buah-buahan.*

Allah mengilhamkan kepada lebah-lebah itu, yaitu: "Hisaplah madu kembang-kembang yang kamu ingini, baik yang manis ataupun yang pahit ataupun yang selain itu."

***Fas lukii subula rabbiki dzululan** = Dan laluilah jalan-jalan Tuhanmu; jalan-jalan yang telah dimudahkan untuk kamu.*

Tempuhlah jalan-jalan yang Allah mengilhamkan supaya kamu menjalaninya dan masuklah ke tempat-tempat yang kamu bisa mencari buah-buahan. Semua itu tidak sukar bagimu, meskipun juga tidak mudah. Kamu dapat kembali ke sarangmu, walaupun betapa jauhnya jalan yang telah kamu tempuh.

***Yakhruju mim bu-thuunihaa syaraabum mukhtalifun alwaanuhuu** = Keluar dari perut-perut lebah itu minuman yang beragam warnanya.*

Dari perut lebah itu keluar madu yang bermacam-macam warnanya. Ada yang putih, ada yang kuning, dan ada yang merah, sesuai dengan tempat

pemeliharaannya. Sungguh benar sekali ucapan seorang filosof: "Daun kertau dimakan ulat, keluarlah sutera; dimakan oleh kijang, keluarlah kasturi; dimakan lebah keluar madu, dan dimakan kambing keluarlah kotoran-kotoran."

***Fiihi syifaa-ul lin naasi** = Di dalamnya terdapat penawar bagi manusia.*

Madu yang keluar dari perut lebah menjadi penawar bagi bermacam-macam penyakit dan banyak dimasukkan ke dalam ramuan obat-obatan.

***Inna fii dzaalika la aayatal li qaumiy yatafakkaruun** = Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar terdapat tanda bagi kaum yang berpikir.*

Madu dengan berbagai macam warna yang keluar dari perut lebah dan menjadi penawar penyakit bagi manusia, sungguh terdapat tanda-tanda yang nyata yang menunjuk kepada keesaan Allah dan ketuhanan-Nya bagi kaum yang suka berpikir dan mengambil pelajaran.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa untuk menetapkan kenabian, hari bangkit, dan pembalasan, Allah telah menurunkan hujan dari langit agar hiduplah bumi, mengeluarkan susu dari binatang ternak, dan mengeluarkan madu dari lebah yang menjadi penawar penyakit bagi manusia.

614

(70) Allah telah menjadikan kamu, kemudian mematikan kamu. Di antara kamu ada yang yang berumur sangat tua sehingga dia tidak mengetahui sesuatu pun yang dahulu pernah diketahuinya; sesungguhnya Allah itu Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.[36]

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَفَّاكُمْ ۚ وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ
الْعُمُرِ لِكَيْ لَا يَعْلَمَ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ قَدِيرٌ ﴿٧٠﴾

(71) Allah telah mengutamakan sebagian kamu atas sebagian yang lain dalam hal rezeki. Maka orang yang telah diberi keutamaan tidak memberikan rezekinya kepada hamba sahayanya; mereka sebenarnya sama saja dalam

وَاللَّهُ فَضَّلَ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ فِي الرِّزْقِ ۚ فَمَا الَّذِينَ
فُضِّلُوا بِرَادِّي رِزْقِهِمْ عَلَىٰ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ
فَهُمْ فِيهِ سَوَاءٌ ۚ أَفَبِنِعْمَةِ اللَّهِ يَجْحَدُونَ ﴿٧١﴾

---

[36] Kaitkan dengan awal S.22: al-Hajj.

rezeki itu. Apakah mereka mengingkari nikmat Allah.[37]

(72) Allah telah menjadikan pasangan-pasanganmu dari jenismu dan menjadikan pula dari pasangan-pasanganmu itu anak dan cucu. Dia memberikan kepadamu rezeki yang baik. Apakah mereka mengimani barang yang batal? Apakah mereka mengingkari nikmat Allah?[38]

TAFSIR

Wallaahu khalaqakum tsumma yatawaffaakum wa minkum may yuraddu ilaa ardzalil 'umuri = Allah telah menjadikan kamu, kemudian mematikan kamu. Di antara kamu ada yang yang berumur sangat tua.

Allah telah menjadikan kamu, padahal kamu sebelum dijadikan tidak berwujud apa-apa. Kemudian Allah mematikan kamu setelah sampai ajal. Di antara kamu ada yang dipanjangkan umurnya, sehingga mencapai usia yang sangat tua, yang menyebabkan pikun.

Li kailaa ya'lama ba'da 'ilmin syai-an = Sehingga dia tidak mengetahui sesuatu pun yang dahulu pernah diketahuinya.

Allah melakukan yang demikian supaya manusia kembali kepada zaman kanak-kanak yang tidak mempunyai tenaga, akal, dan pengertian yang sempurna. Adapun batasan umur yang paling tua terserah kepada keadaan manusia.

Innalaaha 'aliimun qadiir = Sesungguhnya Allah itu Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.

Allah mengetahui hikmat Dia menjadikan manusia, mematikannya, dan memanjangkan umurnya sehingga sangat tua. Allah itu Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Wallaahu fadh-dhala ba'dhakum 'alaa ba'dhin fir rizqi = Allah telah mengutamakan sebagian kamu atas sebagian yang lain dalam hal rezeki.

Allah telah menjadikan kamu berlebih dan kurang dalam masalah harta. Ada di antara kamu yang kaya raya dan ada juga yang miskin. Ada di antara kamu

[37] Kaitkan dengan S.43: az-Zukhruuf.

[38] Kaitkan dengan S.7: al-A'raaf, 189.

yang menjadi buruh dan ada yang menjadi majikan. Dia memberikan kepada mereka yang menjadi majikan lebih banyak daripada yang diberikan kepada mereka yang menjadi buruh. Hal itu semuanya terletak kepada kodrat iradat Allah.

Fa mal la-dziina fudhdhiluu bi raaddii rizqihim 'alaa maa malakat aimaanuhum fa hum fiihi sawaa-un = *Maka orang yang telah diberikan keutamaan tidaklah akan memberikan rezekinya kepada hamba sahayanya; mereka sebenarnya sama saja pada rezeki itu.*

Orang-orang yang dijadikan kaya dan berharta tidak mau memberikan hartanya kepada orang-orang yang menjadi budak atau buruh. Padahal mereka dan buruh-buruh mereka sama-sama membutuhkan rezeki.

Maksud ayat ini menerangkan bahwa Allah telah mengutamakan sebagian dari kita atas sebagian yang lain dalam hal kekayaan. Tetapi Allah mewajibkan kepada orang yang kaya untuk memberikan sebagian hartanya kepada fakir dan majikan memberikan sebagian hartanya kepada buruh-buruhnya. Demikianlah maksud ayat ini. Tetapi kenyataannya, hanya sedikit sekali yang mau memberikannya kepada orang-orang fakir atau buruh-buruh tersebut.

A fa bi ni'matillaahi yajhaduun = *Apakah mereka mengingkari nikmat Allah.*

Apakah mereka mengingkari nikmat Allah yang telah dicurahkan kepadanya. Sebagian dari nikmat-nikmat tersebut telah diterangkan dalam surat ini.

Wallaahu ja'ala lakum min anfusikum azwaajaw wa ja'ala lakum min azwajikum baniina wa hafadatan = *Allah telah menjadikan pasangan-pasanganmu dari jenismu dan menjadikan pula dari pasangan-pasanganmu itu anak dan cucu.*

Bagaimana kamu memperserikatkan Allah dan kamu mengingkari nikmat-Nya, padahal Allahlah yang telah menjadikan untukmu pasangan-pasanganmu dari jenismu. Dengan pasangan itu kamu menyelesaikan segala rupa kemaslahatanmu dan kamu mengatur penghidupanmu. Allah menjadikan pula dari pasangan-pasanganmu itu anak dan cucu.

Wa razaqakum minath thayyibaati = *Dia memberikan kepadamu rezeki yang baik.*

Allah memberi rezeki kepadamu yang lezat dan yang baik-baik. Baik berupa makanan, minuman, pakaian, ataupun rumah yang kamu diami.

A fa bil baathili yu'minuun = *Apakah mereka mengimani barang yang batal?*

Apakah sesudah mereka mendapat keterangan yang nyata masih juga meyakini bahwa berhala-berhala itu menjadi sekutu bagi tuhan mereka, yang dapat memberi kemanfaatan, kemudaratan dan syafaat?

Wa bi ni'matillaahi hum yakfuruun *= Apakah mereka mengingkari nikmat Allah?*

Apakah sesudah mendapat penjelasan-penjelasan yang nyata, mereka masih juga mengingkari nikmat Allah dengan jalan menyandarkan nikmat-nikmat itu kepada selain-Nya, misalnya kepada berhala?

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan tentang martabat-martabat umur. Ada yang meninggal semasa masih bayi, ada yang dipanjangkan umurnya hingga sangat tua, bahkan tidak dapat mengetahui apa-apa lagi (pikun). Allah mengutamakan sebagian manusia atas sebagian yang lain dalam masalah kekayaan. Allah juga menjadikan untuk mereka pasangan-pasangannya dari jenis mereka sendiri dan memberi rezeki yang baik-baik.

615

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَمْلِكُ لَهُمْ رِزْقًا
مِّنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ شَيْئًا وَلَا يَسْتَطِيعُونَ ﴿٧٣﴾

(73) Mereka menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberikan rezeki dari langit dan bumi kepada mereka, walaupun sedikit. Mereka tidak mampu pula menghasilkan harta.

فَلَا تَضْرِبُوا لِلَّهِ الْأَمْثَالَ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ
لَا تَعْلَمُونَ ﴿٧٤﴾

(74) Maka janganlah kamu membuat perumpamaan-perumpamaan bagi Allah; sesungguhnya Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui.

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا عَبْدًا مَّمْلُوكًا لَّا يَقْدِرُ عَلَىٰ شَيْءٍ
وَمَن رَّزَقْنَاهُ مِنَّا رِزْقًا حَسَنًا فَهُوَ يُنفِقُ
مِنْهُ سِرًّا وَجَهْرًا ۖ هَلْ يَسْتَوُونَ ۚ الْحَمْدُ لِلَّهِ ۚ بَلْ
أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٧٥﴾

(75) Allah membuat perumpamaan dengan seorang budak belian yang tidak sanggup menyelesaikan sesuatu dan orang yang Kami beri rezeki yang baik, lalu sebagian dibelanjakan dengan diam-diam dan sebagian dengan terang-terangan, apakah mereka itu sama? Segala puji

kepunyaan Allah, bahkan kebanyakan mereka tidak mengetahui.[39]

(76) Allah membuat perumpamaan dengan dua orang lelaki, salah seorang di antaranya bisu, tidak sanggup mengerjakan sesuatu, dan menjadi beban orang yang mengurusinya (wali). Dia tidak sanggup mendatangkan sesuatu kebajikan, walaupun ke mana saja dia dihadapkan. Apakah dia sama dengan orang yang menyuruh berbuat adil, sedangkan dia pun berjalan atas jalan yang lurus?

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَجُلَيْنِ أَحَدُهُمَا أَبْكَمُ لَا يَقْدِرُ
عَلَىٰ شَيْءٍ وَهُوَ كَلٌّ عَلَىٰ مَوْلَاهُ أَيْنَمَا يُوَجِّهْهُ لَا
يَأْتِ بِخَيْرٍ هَلْ يَسْتَوِي هُوَ وَمَنْ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ
وَهُوَ عَلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٧٦﴾

TAFSIR

***Wa ya'buduuna min duunillaahi maa laa yamliku lahum rizqam minas samaawaati wal ar-dhi syai-aw wa laa yasta-thii'uun** = Mereka menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberikan rezeki dari langit dan bumi kepada mereka, walaupun sedikit. Mereka tidak mampu pula menghasilkan harta.*

Para musyrik menyembah berhala-berhala yang tidak memiliki sesuatu rezeki dari langit untuk mereka. Berhala itu tidak sanggup menurunkan hujan dari langit untuk menumbuhkan tumbuh-tumbuhan di bumi. Tidak pula memiliki rezeki di bumi dan tidak sanggup mengeluarkan sesuatu tumbuhan dan buah-buahan dari bumi.

***Fa laa tadh-ribuu lillaahil amtsaala** = Maka janganlah kamu membuat perumpamaan-perumpamaan bagi Allah.*

Oleh karena seperti itu keadaan berhala-berhala tersebut, maka janganlah kamu menjadikannya bandingan dan sekutu bagi Allah. Kamu jangan menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya. Allah tidak mempunyai tandingan dan tidak pula mempunyai bandingan. Kata Ibn Abbas: Makna ayat ini adalah:

لَا تَجْعَلُوا مَعِيَ إِلَٰهًا غَيْرِي فَإِنَّهُ لَا إِلَٰهَ غَيْرِي .

"Jangan kamu menjadikan beserta-Ku tuhan yang selain Aku, karena sesungguhnya tidak ada tuhan selain Aku."

---

[39] Kaitkan dengan S.33: al-Ahzaab, 4; S.7: al-A'raaf, 145; S.42: asy-Syuura; S.32: as-Sajdah, 9; S.67: al-Mulk, 19-20; S.7: al-A'raaf, 26.

Innallaaha ya'lamu wa antum laa ta'lamuun = Sesungguhnya Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui.

Allah mengetahui hakikat apa yang kamu kerjakan dari berbagai kejahatan dan dosa. Allah akan menyiksa kamu dengan siksa yang sangat keras. Sebaliknya, kamu tidak mengetahui hakikat azab, bahkan kamu tidak mengetahui kadar siksa yang akan ditimpakan kepadamu.

Dharaballaahu ma-tsalan 'abdam mamluukal laa yaqdiru 'alaa syai-iw wa mar razaqnaahu minnaa rizqan hasanan fa huwa yunfiqu minhu sirraw wa jahran hal yastawuuna *= Allah membuat perumpamaan dengan seorang budak belian yang tidak sanggup menyelesaikan sesuatu dan orang yang Kami beri rezeki yang baik, lalu sebagian dibelanjakan dengan diam-diam dan sebagian dengan terang-terangan, apakah mereka itu sama?*

Allah membuat perumpamaan bagi berhala-berhala yang disembah yang tidak dapat memberi manfaat, dan membuat perumpamaan bagi diri-Nya yang Esa yang menjadikan langit dan bumi, yang melimpahkan nikmat kepada segala yang maujud. Allah mengumpamakan berhala-berhala dengan seorang budak yang dimiliki. Budak itu tidak dapat berbuat apa-apa. Allah mengumpamakan Diri-Nya dengan orang-orang yang diberikan rezeki yang baik dan harta yang banyak. Dia dapat mengeluarkan hartanya dalam segala macam kebajikan, baik secara diam-diam maupun terang-terangan. Pada akhirnya Allah bertanya: "Apakah sama budak yang tidak berharta dengan seorang hartawan yang kaya raya, yang dapat membelanjakan hartanya di jalan kebajikan?" Tidak, kata Allah, sungguh tidak sama.

Alhamdu lillaahi bal aktsaruhum laa ya'lamuun *= Segala puji kepunyaan Allah, bahkan kebanyakan mereka tidak mengetahui.*

Allahlah yang memiliki segala puji. Bukan berhala-berhala yang kamu sembah. Maka pujilah Allah. Karena Allahlah yang dapat memberikan apa yang Dia kehendaki. Akan tetapi kebanyakan orang kafir yang menyembah berhala tidak mengetahui kebenaran dan tidak mengenal Tuhan yang memberikan nikmat yang harus diakui kesucian-Nya dan keagungan-Nya.

Wa dharaballaahu ma-tsalar rajulaini ahaduhumaa abkamu laa yaqdiru 'alaa syai-iw wa huwa kallun 'alaa maulaahu ainamaa yuwajjihhu laa ya'ti bi khairin hal yastawii huwa wa may ya'muru bil 'adli wa huwa 'alaa shiraathim mustaqiim *= Allah membuat perumpamaan dengan dua orang lelaki, salah seorang di antaranya bisu, tidak sanggup mengerjakan sesuatu, dan menjadi beban orang yang mengurusinya (wali). Dia tidak sanggup mendatangkan sesuatu kebajikan, walaupun ke mana saja dia dihadapkan. Apakah dia sama dengan orang yang menyuruh berbuat adil, sedangkan dia pun berjalan atas jalan yang lurus?*

Allah juga membuat perumpamaan dengan dua orang lelaki, yang salah seorang di antaranya bisu, tidak dapat menuturkan apa-apa, dan sebaliknya, menjadi beban wali dan kerabatnya. Ke mana saja dia dihadapkan tidak membawa sesuatu kebajikan, karena dia tidak dapat memahami dan tidak mengetahui apa yang dikatakan kepadanya. Apakah orang yang demikian itu sama dengan yang menyuruh berlaku adil, dapat berbicara, dan dapat memahami sesuatu, berjalan di atas jalan yang lurus, dan mempunyai riwayat hidup yang baik?

Seperti keadaan orang yang bisu atau tidak dapat berbicara, begitu pulalah berhala. Apakah berhala dapat disamakan dengan Allah, Tuhan Yang Maha Esa, yang dapat menyuruh barang yang hak dan menyeru kepadanya?

Sebab turun ayat

Kata Ibn Abbas: "Ayat ini turun mengenai Utsman ibn Affan dan seorang budaknya yang sudah dimerdekakan dan masih kafir, yang tidak mau memeluk Islam, sedangkan Utsman tetap menanggung belanjanya."

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah membuat dua perumpamaan untuk membatalkan penyembahan berhala. Pertama, diumpamakan dengan seorang budak belian yang tidak mempunyai sesuatu kemampuan dengan seorang merdeka yang kaya raya.

Kedua, diumpamakan dengan dua orang lelaki yang salah satunya bisu dan tuli, sedangkan seorang lagi cukup mempunyai pancaindera.

616

(77) Kepunyaan Allahlah semua ilmu yang gaib, di langit dan di bumi. Tidaklah urusan kiamat melainkan selintas kilat atau lebih pendek dari itu lagi; sesungguhnya Allah Maha Berkuasa atas tiap sesuatu.

وَلِلَّهِ غَيْبُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَمَا أَمْرُ السَّاعَةِ إِلَّا كَلَمْحِ الْبَصَرِ أَوْ هُوَ أَقْرَبُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٧٧﴾

(78) Allahlah yang telah melahirkan kamu dari perut ibumu, sedangkan kamu tidak mengetahui apa-apa. Allah menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati; mudah-mudahan kamu mensyukurinya.[40]

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

[40] Kaitkan dengan S.32: as-Sajdah, 9; S. 67: al-Mulk, 19-20; S.7: al-A'raaf, 26.

(79) Apakah mereka tidak melihat burung-burung yang terbang di udara, tak ada yang menahan mereka selain Allah; sesungguhnya yang demikian itu sungguh terdapat tanda-tanda bagi kaum yang beriman.

TAFSIR

Wa lillaahi ghaibus samaawaati wal ar-dhi = Kepunyaan Allahlah semua ilmu yang gaib, di langit dan di bumi.

Allahlah yang mengetahui segala yang gaib dari penglihatan mata kita, baik di langit maupun di bumi yang tak dapat diketahui oleh seseorang, kecuali mana yang dikehendaki oleh Allah.

Yang dimaksud dengan segala barang yang gaib di sini adalah semua urusan yang tidak dapat dicapai oleh ilmu manusia dan tak dapat dicapai oleh pancaindera mereka.

Wa maa amrus saa'ati illaa ka lamhil ba-shari au huwa aqrabu = Tidaklah urusan kiamat melainkan selintas kilat atau lebih pendek dari itu.

Masa berlangsungnya kiamat adalah dalam sekejap mata atau lebih pendek dari itu. Firman ini menegaskan kodrat Allah. Sudah nyata bahwa apabila Allah menghendaki sesuatu hanya mengatakan "*kun*" dan yang dikehendaki-Nya itu pun terjadi. Tegasnya, untuk meruntuhkan dunia dan membangkitkan semua makhluk dari kubur, bagi Allah tidaklah diperlukan bertahun-tahun, tetapi dalam sekejap mata saja.

Diterangkan masalah kiamat dalam ayat ini karena banyak manusia yang mengingkarinya.

Innallaaha'alaa kulli syai-in qadiir = Sesungguhnya Allah Maha Berkuasa atas tiap sesuatu.

Allah berkuasa mewujudkan segala sesuatu yang Dia kehendaki. Tidak ada sesuatu pun yang tidak bisa terwujud bila telah dikehendaki-Nya. Maka Allah berkuasa mengiamatkan dunia ini dalam sekejap mata.

Wallaahu akhrajakum mim buthuuni ummahaatikum laa ta'lamuuna syai-aw wa ja'ala lakumus sam'a wal abshaara wal af-idata = Allahlah yang telah melahirkan kamu dari perut ibumu, sedangkan kamu tidak mengetahui apa-apa. Allah menjadikan untuk kamu pendengaran, penglihatan, dan hati.

Allah yang membuat kamu mengetahui apa yang semula kamu tidak mengetahui, sesudah mengeluarkan kamu dari perut ibumu. Dia memberimu alat untuk mencapai ilmu dan jalan memahaminya, yaitu pendengaran, penglihatan, dan akal, sehingga kamu dapat mengetahui rahasia segala sesuatu yang ada di sekitarmu.

***La'allakum tasykuruun** = Mudah-mudahan kamu mensyukurinya.*

Dengan makrifat yang diberikan kepadamu dan tanda-tanda kebesaran Allah yang dapat kamu lihat dengan mata kepalamu, kamu mensyukuri-Nya.

***Alam yarau ilath thairi musakh-kharaatin fii jawwis samaa-i maa yumsikuhunna illallaahu** = Apakah mereka tidak melihat burung-burung yang terbang di udara, tidak ada yang menahan mereka selain Allah.*

Apakah mereka tidak melihat burung-burung yang dengan mudah terbang di udara bebas, tidak ada yang menahannya, sehingga tidak jatuh selain Allah. Tubuhnya yang berat tidak memungkinkan tetap melayang-layang, kecuali dengan ada suatu kodrat yang menahannya. Allah telah memberikan kekuatan terbang dan kekuatan menyeimbangkan badan. Bila kekuatan itu ditarik, burung akan jatuh ke bumi.

***Innaa fii dzaalika la aayaatil li qaumiy yu'minuun** = Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang beriman.*

Dengan adanya daya terbang bagi burung dan tenaga yang menahannya dari jatuh ke bumi, sungguh terdapat tanda-tanda yang menunjukkan keesaan Allah bagi orang yang mengimani-Nya. Tanda-tanda ini dikhususkan bagi orang-orang yang beriman, karena merekalah yang mengambil manfaat dari tanda-tanda tersebut untuk menetapkan adanya Allah. Walaupun tanda-tanda ini menjadi petunjuk bagi semua orang yang berakal.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menegaskan kesempurnaan ilmu-Nya. Allah menerangkan bahwa Dialah yang mengetahui semua barang yang gaib, di langit ataupun di bumi. Dalam ayat ini Allah menjelaskan kesempurnaan kodrat-Nya. Hari kiamat akan terjadi dalam sekejap mata. Pada akhirnya Allah menerangkan tanda-tanda yang menunjuk kepada keesaan-Nya dan Dialah, Tuhan yang berbuat menurut ikhtiar-Nya.

617

وَاللّٰهُ جَعَلَ لَكُمْ مِّنْۢ بُيُوْتِكُمْ سَكَنًا وَّجَعَلَ لَكُمْ مِّنْ جُلُوْدِ الْاَنْعَامِ بُيُوْتًا تَسْتَخِفُّوْنَهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ اِقَامَتِكُمْۙ وَمِنْ اَصْوَافِهَا وَاَوْبَارِهَا وَاَشْعَارِهَآ اَثَاثًا وَّمَتَاعًا اِلٰى حِيْنٍ ﴿٨٠﴾

(80) Allah telah menjadikan bagimu rumah-rumahmu untuk tempat berdiam. Dan menjadikan rumah-rumahmu dari kulit binatang yang ringan, kamu membawanya ketika berjalan dan ketika kamu bermukim. Dari bulu biri-biri, bulu unta, dan bulu kambing, perkakas rumahmu dan sesuatu yang memberi kenyamanan bagi kamu hingga waktu yang telah ditentukan.

وَاللّٰهُ جَعَلَ لَكُمْ مِّمَّا خَلَقَ ظِلٰلًا وَّجَعَلَ لَكُمْ مِّنَ الْجِبَالِ اَكْنَانًا وَّجَعَلَ لَكُمْ سَرَابِيْلَ تَقِيْكُمُ الْحَرَّ وَسَرَابِيْلَ تَقِيْكُمْ بَأْسَكُمْۗ كَذٰلِكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهٗ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُوْنَ ﴿٨١﴾

(81) Allah telah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang telah Dia jadikan. Dia telah menjadikan bagimu tempat-tempat kamu berdiam di bukit-bukit dan Dia menjadikan bagimu pakaian yang memelihara kamu dari terik matahari dan pakaian yang melindungimu dari kekerasan. Demikianlah Allah menyempurnakan firman-Nya kepada kamu, mudah-mudahan kamu menyerahkan diri kepada-Nya.

فَاِنْ تَوَلَّوْا فَاِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلٰغُ الْمُبِيْنُ ﴿٨٢﴾

(82) Jika mereka berpaling, maka sesungguhnya tugasmu hanyalah menyampaikan perintah Allah yang menjelaskan maksud-maksud agama.

يَعْرِفُوْنَ نِعْمَتَ اللّٰهِ ثُمَّ يُنْكِرُوْنَهَا وَاَكْثَرُهُمُ الْكٰفِرُوْنَ ﴿٨٣﴾

(83) Mereka mengetahui nikmat Allah, kemudian mengingkari-Nya dan kebanyakan mereka adalah orang yang ingkar.

TAFSIR

***Wallaahu ja'ala lakum mim buyuutikum sakanan** = Allah telah menjadikan bagimu rumah-rumahmu untuk tempat berdiam.*

Allah telah menjadikan bagimu rumah sebagai tempat berdiam dan beristirahat menyenangkan diri ketika kamu berada di kampungmu.

***Wa ja'ala lakum min juluudil an'aami buyuutan tasta-khiffuunahaa yauma zha'nikum wa yauma iqaamatikum** = Dan menjadikan rumah-rumahmu dari kulit binatang yang ringan, kamu membawanya ketika berjalan dan ketika kamu bermukim.*

Allah menjadikan untukmu kemah-kemah yang kau buat dari kulit binatang yang dapat dengan mudah dibawa oleh para musafir ketika berjalan dan ketika dia telah bermukim pada sesuatu tempat.

***Wa min ashwafihaa wa aubaarihaa wa asy'aarihaa a-tsaatsaw wa mataa' an ilaa hiin** = Dari bulu biri-biri, bulu unta, dan bulu kambing, perkakas rumahmu dan sesuatu yang memberi kenyamanan bagi kamu hingga waktu yang telah ditentukan.*

Allah telah menjadikan untukmu dari bulu-bulu domba, bulu unta dan bulu kambing perkakas rumahmu. Baik untuk kamu buat permadani ataupun barang perniagaan hingga suatu masa, yang Allah sendiri yang mengetahuinya.

Ayat ini memberi pengertian bahwa kulit binatang dan bulunya, baik dari binatang yang disembelih ataupun tidak, adalah suci.[41]

***Wallaahu ja'ala lakum mim maa khalaqa zhilaalan** = Allah telah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang telah Dia jadikan.*

Dari apa yang Dia telah jadikan dapat digunakan sebagai tempat kamu bernaung, ketika terik matahari menyengat dan ketika musim dingin.

***Wa ja'ala lakum minal jibaali aknaanan** = Dia telah menjadikan bagimu tempat-tempat kamu berdiam di bukit-bukit.*

Allah telah menjadikan bukit sebagai tempat kamu berdiam, baik berupa gua atau rumah yang kamu pahat sebagai tempat berlindung dari musuh, tempat berteduh dari panas matahari, dan tempat menghindarkan diri dari manusia.

***Wa ja'ala lakum saraabiila taqiikumul harra** = Dan Dia menjadikan bagimu pakaian yang memelihara kamu dari terik matahari.*

Allah menjadikan untukmu pakaian dari kapas, kartun, dan bulu domba yang melindungi kamu dari cuaca panas dan dingin.

***Wa saraabiila taqiikum ba'sakum** = Dan pakaian yang melindungimu dari kekerasan.*

---

[41] Lihat *al-Mahasin* X: 3844.

Allah menjadikan pula untukmu baju besi yang melindungi kamu dari kekerasan senjata.

***Ka dzaalika yutimmu ni'matahuu 'alaikum** = Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu.*

Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya kepada kamu di dunia dan di akhirat, yaitu memberikan petunjuk kepada jalan kemenangan dan kemanfaatan.

***La'allakum tuslimuun** = Mudah-mudahan kamu menyerahkan diri kepada-Nya.*

Allah mencurahkan nikmat-Nya kepada kamu serta menyempurnakannya karena mengharap agar kamu menyerahkan diri kepada-Nya dan tunduk kepada yang mempunyai nikmat. Kamu meninggalkan penyembahan berhala dan menjauhkan diri dari mengikuti hawa nafsu.

***Fa in tawallau fa innamaa 'alaikal balaaghul mubiin** = Jika mereka berpaling, maka sesungguhnya tugasmu hanyalah menyampaikan perintah Allah yang menjelaskan maksud-maksud agama.*

Jika mereka terus-menerus berpaling dan tidak mau menerima keterangan yang kamu berikan, tegas Allah, maka hal itu tidaklah memadharatkan kamu, hai Muhammad. Sebab, kamu hanyalah bertugas menyampaikan maksud-maksud agama, rahasia, dan hikmat-hikmat-Nya. Hal itu telah kamu laksanakan dengan sebaik-baiknya. Kamilah yang membuat perhitungan dan pembalasan.

***Ya'rifuuna ni'matallaahi tsumma yunkiruunahaa** = Mereka mengetahui nikmat Allah, kemudian mengingkarinya.*

Mereka mengetahui bahwa semua nikmat ini berasal dari Allah. Kemudian mereka mengingkarinya dengan perilaku dan perbuatan mereka. Lisan mereka mengatakan bahwa yang mempunyai nikmat adalah Allah. Tetapi mereka menyembah yang selain Allah dan mensyukuri yang selain-Nya pula. Mereka beranggapan bahwa nikmat-nikmat itu diperoleh dengan syafaat berhala.

***Wa aktsaruhumul kaafiruun** = Dan kebanyakan mereka adalah orang yang ingkar.*

Kebanyakan mereka mengingkari kebenaran dan berkeras kepala. Mereka mengetahui kebenaran Rasul, tetapi tidak mau mengimaninya atas dasar ketakaburan. Hanya sedikit saja dari mereka yang sungguh-sungguh tidak mengetahui kebenaran Rasul, karena tidak memperhatikan dalil-dalil atau mereka tidak mengetahui kebenaran karena sesuatu kekurangan pada akalnya.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menerangkan berbagai macam nikmat yang dicurahkan kepada hamba-Nya. Allah menjadikan bagi mereka rumah sebagai tempat berteduh, kemah yang mudah dibawa dalam perjalanan serta menjadikan pakaian, baik dari wol maupun besi yang dipergunakan dalam peperangan.

618

(84) Dan ingatlah kepada hari (ketika) Kami membangkitkan dari tiap umat seorang saksi, kemudian semua pembicaraan orang-orang kafir tidak didengar lagi, dan tidak pula diminta menghilangkan kemarahan Allah.[42]

وَيَوْمَ نَبْعَثُ مِنْ كُلِّ اُمَّةٍ شَهِيْدًا ثُمَّ لَا يُؤْذَنُ لِلَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُوْنَ ﴿٨٤﴾

(85) Apabila orang-orang yang zalim melihat azab, maka azab itu tidak lagi diringankan untuk mereka dan mereka juga tidak diberi penangguhan.

وَاِذَا رَاَ الَّذِيْنَ ظَلَمُوا الْعَذَابَ فَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمْ وَلَا هُمْ يُنْظَرُوْنَ ﴿٨٥﴾

(86) Apabila orang-orang yang mempersekutukan Allah melihat sekutu-sekutu yang mereka perserikatkan, maka mereka pun berkata: "Wahai Tuhan kami, inilah orang-orang yang kami jadikan sekutu bagi-Mu, yang kami sembah selain Engkau." Mereka yang dijadikan sekutu-sekutu bagi Allah berkata kepada mereka: "Sesungguhnya kamu benar-benar berdusta."

وَاِذَا رَاَ الَّذِيْنَ اَشْرَكُوْا شُرَكَاۤءَهُمْ قَالُوْا رَبَّنَا هٰٓؤُلَاۤءِ شُرَكَاۤؤُنَا الَّذِيْنَ كُنَّا نَدْعُوْا مِنْ دُوْنِكَ ۚ فَاَلْقَوْا اِلَيْهِمُ الْقَوْلَ اِنَّكُمْ لَكٰذِبُوْنَ ﴿٨٦﴾

(87) Pada hari itu mereka tunduk kepada Allah dan lenyaplah dari mereka segala apa yang mereka ada-adakan dahulu.

وَاَلْقَوْا اِلَى اللّٰهِ يَوْمَىِٕذِ ِۨالسَّلَمَ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَّا كَانُوْا يَفْتَرُوْنَ ﴿٨٧﴾

(88) Mereka yang kafir dan menghambat manusia menuju jalan Allah, Kami tambahkan kepada mereka azab di

اَلَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَصَدُّوْا عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ زِدْنٰهُمْ عَذَابًا

[42] Kaitkan dengan S.4: an-Nisaa', 41; bagian akhir S.22: al-Hajj; bagian awal S.12: Yusuf dan bagian akhir.

فَوْقَ الْعَذَابِ بِمَا كَانُوا يُفْسِدُونَ ﴿٨٨﴾

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ
أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا
عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى
وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

atas azab, yang disebabkan oleh kerusakan yang diperbuatnya.

(89) Ingatlah hari, ketika Kami membangkitkan pada tiap umat seorang saksi atas diri mereka dari mereka sendiri dan Kami mendatangkan kamu menjadi saksi atas umatmu, dan Kami telah menurunkan kepadamu al-Qur'an untuk menerangkan segala yang dibutuhkan oleh manusia dan untuk menjadi petunjuk dan rahmat serta kabar gembira bagi semua orang yang merendahkan diri kepada Allah.

TAFSIR

Wa yauma nab'a-tsu min kulli ummatin syahiidan = Dan ingatlah kepada hari, (ketika) Kami membangkitkan dari tiap umat seorang saksi.

Sebutlah, wahai Muhammad, kepada para musyrik tentang hari, ketika Kami membangkitkan seorang saksi dari tiap umat yang menegaskan tentang keimanan dan kekafiran mereka, serta bagaimana cara mereka memperkenankan seruan Rasul.

Pada hari kiamat, para nabi akan menerangkan apa yang telah dilakukan oleh umat mereka masing-masing. Berdasarkan keterangan-keterangan itulah, Allah menetapkan hukuman bagi mereka.

Tsuma laa yu'dzanu lil la-dziina kafaruu = Kemudian semua pembicaraan orang-orang kafir tidak didengar lagi.

Sesudah para nabi selaku saksi menjelaskan apa yang telah dilakukan oleh umatnya, maka alasan-alasan uzur yang dikemukakan oleh orang kafir tidak lagi didengar dan diperhatikan. Sebab, kesaksian yang diberikan oleh para nabi telah cukup untuk memutuskan perkara mereka.

Allah Maha Mengetahui apa yang mereka lakukan. Allah menyuruh para nabi menjelaskan kesaksiannya untuk melaksanakan sesuatu yang telah menjadi kebiasaan manusia di dunia.

Wa laa hum yusta'tabuun = Dan tidak pula diminta menghilangkan kemarahan Allah.

Pada hari (kiamat) itu mereka tidak lagi diperintahkan mengerjakan pekerjaan yang diridhai oleh Allah. Sebab, akhirat bukanlah tempat untuk membebani manusia dengan kewajiban-kewajiban, dan bukanlah pula tempat beramal. Mereka

juga tidak disuruh lagi untuk bertobat, mengerjakan amalan saleh, dan tidak pula disuruh kembali ke dunia untuk beramal.

Wa i-dzaa ra-al la-dziina zhalamul'a-dzaaba fa laa yu-khaffafu 'anhum wa laa hum yunzharuun = *Apabila orang-orang yang zalim melihat azab, maka azab itu tidak lagi diringankan untuk mereka dan mereka juga tidak diberi penangguhan.*

Ketika orang-orang musyrik pada hari kiamat melihat azab yang dijanjikan oleh Allah, mereka tidak dilepaskan dari azab itu dan mereka tidak diberikan kesempatan mengemukakan alasan-alasan keuzuran yang meringankan azab dan tidak pula diberi penangguhan. Waktu mereka untuk bertobat memang telah berlalu. Akhirat hanya merupakan tempat menerima pembalasan amal.

Wa i-dzaa ra'al la-dziina asyrakuu syurakaa-ahum qaaluu rabbanaa haa-u-laa-i syurakaa-unal la-dziina kunnaa nad'uu min duunika = *Apabila orang-orang yang mempersekutukan Allah melihat sekutu-sekutu yang mereka perserikatkan, maka mereka pun berkata: "Wahai Tuhan kami, inilah orang-orang yang kami jadikan sekutu bagi-Mu, yang kami sembah selain Engkau."*

Ketika para musyrik pada hari kiamat melihat dewa-dewa yang mereka jadikan sekutu bagi Allah yang mereka sembah, mereka pun berkata: "Wahai Tuhan yang telah memelihara kami. Inilah sesuatu yang telah kami jadikan sekutu bagi-Mu dan orang-orang yang telah kami sembah selain Engkau."

Dengan penegasan itu, mereka bermaksud agar dosa yang dilakukannya dibagi sama antara mereka dengan dewa-dewa tersebut.

Fa alqau ilaihimul qaula innakum la kaadzibuun = *Mereka yang dijadikan sekutu-sekutu bagi Allah berkata kepada mereka: "Sesungguhnya kamu benar-benar berdusta."*

Pada saat itu, dewa-dewa yang telah mereka pertuhankan pun berkata: "Kamu bohong. Kami sama sekali tidak menyuruh kamu untuk menyembah kami. Kamu sebenarnya menyembah hawa nafsumu."

Wa alqaau ilallaahi yauma-i-dzinis salama = *Pada hari itu mereka tunduk kepada Allah.*

Pada hari itu, baik yang menyembah maupun yang disembah, para musyrik maupun berhala dan dewa yang disembah, semuanya menyerahkan diri kepada Allah. Sebab, pada hari itu tak ada lagi yang didengar perkataannya dan ditaati perintahnya selain Allah. Mereka semua menerima ketetapan Allah, walaupun di dunia mereka menyombongkan diri.

***Wa dhalla 'anhum maa kaanuu yaftaruun** = Dan lenyaplah dari mereka, segala apa yang mereka ada-adakan dahulu.*

Pada hari itu, semua dewa dan berhala tidak ada yang dapat memberi pertolongan kepada mereka dan semuanya lenyap.

***Alla-dziina kafaruu wa shadduu 'an sabilillaahi zidnaahum 'a-dzaaban fauqal 'a-dzaabi bi maa kaanuu yufsiduun** = Mereka yang kafir dan menghambat manusia menuju jalan Allah, Kami tambahkan kepada mereka azab di atas azab, yang disebabkan oleh kerusakan yang diperbuatnya.*

Mereka yang mengingkari kenabianmu, hai Muhammad, dan mendustakan kamu, serta menghambat manusia dari jalan kebenaran Islam, Kami menambahkan azab yang lain, disamping untuk mereka, azab yang layak mereka terima, karena kekafirannya.

Mereka diazab dengan dua azab. Pertama, azab kekafiran, dan kedua, azab atas usaha mereka menyesatkan manusia. Ayat ini menunjuk bahwa azab yang diderita oleh orang-orang kafir berlebih kurang (tidak sama), sebagaimana para mukmin memperoleh kedudukan yang berbeda-beda pula.

***Wa yauma nab'atsu fii kulli ummatin syahiidan 'alaihim min anfusihim wa ji'naabika syahiidan 'alaa haa-ulaa-i** = Ingatlah hari, ketika Kami membangkitkan pada tiap umat seorang saksi atas diri mereka dari mereka sendiri dan Kami mendatangkan kamu menjadi saksi atas umatmu.*

Ingatlah, wahai Rasul, ketika Allah membangkitkan semua nabi untuk menjadi saksi atas umatnya, sehingga mereka tidak bisa membantah lagi tentang apa yang diperbuatnya. Kami datangkan kamu (nabi) untuk menjadi saksi terhadap umatmu guna menerangkan bagaimana mereka memperkenankan seruanmu dan apa yang mereka telah lakukan terhadap kerasulanmu.

***Wa nazzalnaa 'alaikal kitaaba tibyaanal li kulli syai-iw wa hudaw wa rahmataw wa busyraa lil muslimiin** = Dan Kami telah menurunkan kepadamu al-Qur'an untuk menerangkan segala yang dibutuhkan oleh manusia dan untuk menjadi petunjuk dan rahmat serta kabar gembira bagi segala orang yang merendahkan diri kepada Allah.*

Kami (Allah) telah menurunkan kepadamu, wahai Muhammad, al-Qur'an untuk menerangkan semua apa yang diperlukan oleh manusia. Baik mengenai hukum halal haram maupun pahala, siksa, dan petunjuk dalam menempuh jalan hidup di dunia serta menjadi rahmat bagi orang yang membenarkannya dan mengamalkan segala peraturannya. Juga menjadi kabar gembira bagi mereka yang menaati Allah bahwa mereka akan diberi pahala yang besar pada hari akhirat.

Ditegaskan oleh az-Zamakhsyari dalam *al-Kasysyaf* bahwa dalam menjelaskan semua urusan agama, adakala al-Qur'an melakukan secara langsung dan adakalanya dengan perantaraan Rasul, yakni sunnah, yang kita disuruh mengikutinya. Adakalanya dengan penjelasan sahabat dan ulama-ulama ahli ijtihad.

Para imam telah berijtihad dan membuhurkan jalan-jalan pembahasan dalam segala urusan agama untuk generasi kemudian. Mereka mengistinbathkan dari al-Qur'an dan as-Sunnah beberapa mazhab dan pendapat, baik mengenai ibadat maupun muamalat.

Al-Qur'an, Sunnah, ijma', dan qiyas telah menerangkan kepada kita undang-undang Islam yang melengkapi semua segi kehidupan, baik mengenai agama maupun dunia, baik mengenai kenegaraan maupun ibadat.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan keadaan para musyrik pada hari kiamat. Pada hari itu, mereka tidak dibenarkan mencari alasan untuk membersihkan diri. Mereka diazab dengan tidak diberi penangguhan lagi. Bahkan, sesembahan mereka selain Allah juga tidak lagi membenarkan pendakwaan mereka. Mereka dan dewa-dewa yang disembahnya, semuanya menyerahkan diri kepada-Nya. Allah menurunkan al-Qur'an kepada Nabi untuk menerangkan semua permasalahan mengenai kemaslahatan dunia dan kemaslahatan akhirat.

619

إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُ بِٱلْعَدْلِ وَٱلْإِحْسَانِ وَإِيتَآئِ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ وَٱلْبَغْىِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

(90) Sesungguhnya Allah memerintahkan untuk berlaku adil dan berbuat ihsan dan memberikan pertolongan kepada kerabat. Sesungguhnya Allah mencegah dari segala perbuatan yang keji dan perbuatan yang munkar dan kezaliman. Dia memberi pelajaran kepadamu, mudah-mudahan kamu teringat.[43]

وَأَوْفُوا۟ بِعَهْدِ ٱللَّهِ إِذَا عَاهَدتُّمْ وَلَا تَنقُضُوا۟ ٱلْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ ٱللَّهَ عَلَيْكُمْ

(91) Sempurnakanlah janji Allah bila kamu telah berjanji. Janganlah kamu merusak sumpah sesudah kamu menguatkannya, sedangkan kamu

---

[43] Kaitkan dengan S.17: al-Israa'; S.5: al-Maaidah, 48.

كَفِيلًا ۚ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ ﴿٩١﴾

telah menjadikan Allah sebagai saksi yang menyaksikan sumpahmu itu; sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

وَلَا تَكُونُوا كَالَّتِي نَقَضَتْ غَزْلَهَا مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ أَنْكَاثًا تَتَّخِذُونَ أَيْمَانَكُمْ دَخَلًا بَيْنَكُمْ أَنْ تَكُونَ أُمَّةٌ هِيَ أَرْبَىٰ مِنْ أُمَّةٍ ۚ إِنَّمَا يَبْلُوكُمُ اللَّهُ بِهِ ۚ وَلَيُبَيِّنَنَّ لَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٩٢﴾

(92) Jangan pula kamu menjadi seperti wanita yang menguraikan benang-benang sesudah dijalin (dipintal) kukuh menjadi terurai kembali; kamu jadikan sumpahmu sebagai jalan tipu daya di antara kamu disebabkan adanya jamaah yang lebih besar daripada yang lain. Sesungguhnya Allah menguji kamu dengan perintah-Nya itu, dan untuk menerangkan kepadamu pada hari kiamat tentang apa yang kamu perselisihkan.

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِنْ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۚ وَلَتُسْأَلُنَّ عَمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾

(93) Sekiranya Allah berkehendak, tentulah menjadikan kamu umat yang satu. Akan tetapi Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Kamu akan ditanya tentang apa yang kamu kerjakan.

TAFSIR

***Innallaaha ya'muru bil 'adli wal ihsaani** = Sesungguhnya Allah memerintahkan untuk berlaku adil dan berbuat ihsan.*

Allah menyuruh manusia berlaku adil dan insaf, serta tetap berjalan imbang, tidak melampaui batas, dan tidak menguranginya. Selain itu, Allah menyuruh manusia berbuat ihsan dan berbuat kebajikan kepada makhluk-Nya.

Martabat ihsan yang tertinggi adalah berbuat ihsan kepada orang yang berbuat buruk kepada kita. Nabi telah memerintahkan kita untuk berbuat ihsan.

Diriwayatkan dari asy-Sya'bi bahwasanya Nabi bersabda:

الْإِحْسَانُ: أَنْ تُحْسِنَ إِلَى مَنْ أَسَاءَ إِلَيْكَ، لَيْسَ الْإِحْسَانُ أَنْ تُحْسِنَ إِلَى مَنْ أَحْسَنَ إِلَيْكَ.

"Ihsan adalah kamu berbuat baik kepada orang yang berbuat buruk kepadamu dan bukanlah ihsan itu kamu berbuat baik kepada orang yang berbuat baik kepadamu."

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Ibn Umar bahwa Nabi bersabda:

اَلْإِحْسَانُ، أَنْ تَعْبُدَ اللّٰهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ.

"Ihsan ialah kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya. Maka jika kamu tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Allah melihatmu."

***Wa iitaa-i dzil qurbaa** = Dan memberikan pertolongan kepada kerabat.*

Memberikan apa yang diperlukan kepada para kerabat. Ayat ini menunjuk kepada tugas menghubungi rahim (menjalin hubungan persaudaraan) serta kerabat, dan mendorong kita memberi sedekah untuk mereka.

Masuk ke dalam pengertian kerabat di sini adalah kerabat yang dekat dan kerabat yang jauh. Karenanya, kita dituntut oleh agama supaya memberikan pertolongan yang mereka butuhkan. Jika tidak ada sesuatu yang dapat kita berikan, maka hendaklah kita berdoa dengan doa yang baik dan menumpahkan belas kasihan kepada mereka.

***Wa yanhaa 'anil fahsyaa-i** = Sesungguhnya Allah mencegah dari segala perbuatan yang keji.*

Allah mencegah manusia dari segala yang keji, baik dalam ucapan ataupun perbuatan, seperti perbuatan zina dan lain-lain yang dicela dan dibenci oleh agama. Demikianlah makna *fahsya*.

***Wal munkari** = Dan semua perbuatan yang munkar.*

Segala perbuatan yang tidak dibenarkan oleh akal, seperti membunuh dan berlaku sombong.

***Wal baghyi** = Dan kezaliman.*

Segala perbuatan zalim dan merampas hak-hak manusia.

***Ya'i-zhukum la'allakum ta-dzakkaruun** = Dia memberi pelajaran kepadamu, mudah-mudahan kamu teringat.*

Allah menyuruhmu untuk berlaku adil, berbuat ihsan, dan memberi pertolongan kepada kaum kerabat. Selain itu, Allah mencegah kamu untuk berbuat keji, munkar, dan zalim. Tujuannya supaya kamu mengambil pelajaran dengan perintah tersebut, lalu kamu mengamalkan apa yang mendatangkan keridhaan Allah dan mendatangkan kebaikan di dunia dan di akhirat.[44]

---

[44] Baca Tafsir *Ibn Jarir* XIV: 163; Ahmad I:318 atau hadis 2922, Tafsir *Ibn Katsir* II: 582.

***Wa aufuu bi 'ahdillaahi i-dzaa 'aahadtum** = Dan sempurnakanlah janji Allah bila kamu telah berjanji.*

Tunaikanlah semua janji yang telah kamu lakukan dan laksanakanlah segala kontrak yang telah kamu buat. Masuk ke dalam pengertian janji Allah di sini adalah janji yang kita buat dengan Tuhan, janji yang kita buat dengan diri kita sendiri, dan janji yang kita buat dengan sesama manusia. Terhadap semua janji itu, kelak akan dimintai pertanggungjawaban.

Kata Maimun ibn Mihran:

"Dengan siapa saja kamu mengikat suatu janji, maka tunaikanlah janji itu, baik dia muslim ataupun orang kafir. Sebab, janji itu kepunyaan Allah."

***Wa laa tanqu-dhul aimaana ba'da taukiidihaa wa qad ja'altumullaaha 'alaikum kafiilan** = Dan janganlah kamu merusak sumpah sesudah kamu menguatkannya, padahal kamu telah menjadikan Allah sebagai saksi yang menyaksikan sumpahmu itu.*

Janganlah kamu merusak sumpah sesudah kamu menguatkannya. Sedangkan kamu telah menjadikan Allah sebagai pengawas dalam pelaksanaan janji.

***Innallaaha ya'lamu maa taf'aluun** = Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Allah mengetahui semua janji yang telah kamu lakukan, demikian pula terhadap sumpahmu. Apakah kamu akan melaksanakan ataukah akan merusaknya?

***Wa laa takuunuu kal latii naqa-dhat ghazlahaa mim ba'di quwwatin ankaatsan** = Jangan pula kamu menjadi seperti wanita yang menguraikan benang-benang sesudah dijalin (dipintal) kukuh menjadi terurai kembali.*

Janganlah kamu berlaku seperti seorang perempuan yang menguraikan pintalan-pintalan benang sesudah dijalin dengan baik. Kata as-Suddi: "Memang ada seorang perempuan di Mekkah yang setiap usai memintal benang, dia menguraikannya kembali."

Ringkasnya, Allah menyerupakan orang yang merusak atau melanggar janji dengan orang yang menguraikan benang-benang yang sudah dipintal. Hal tersebut untuk memberi pengertian bahwa yang demikian itu bukanlah perbuatan orang yang waras.

***Tatta-khi-dzuuna aimaanakum da-khalam bainakum an takuuna ummatun hiya arbaa min ummatin** = Kamu jadikan sumpahmu sebagai jalan tipu daya di antara kamu disebabkan mereka adalah jamaah yang lebih besar daripada yang lain.*

Kamu menjadikan sumpah yang kau lakukan untuk membuktikan bahwa kamu akan menyempurnakan janji sebagai suatu tipu daya supaya orang lain mempercayaimu, sedangkan kamu tetap menyembunyikan niat busukmu terhadap mereka. Kamu lakukan yang demikian itu karena mereka lebih banyak jumlahnya daripada kamu. Hendaklah kamu menepati janjimu dan memeliharanya dalam segala keadaan.

Ayat ini menakut-nakuti orang mukmin untuk tidak merusak (melanggar) bai'at yang telah mereka lakukan terhadap Nabi akibat terpengaruh oleh besarnya jumlah orang Quraisy.

***Innamaa yabluukumullaahu bihii** = Sesungguhnya Allah mengujimu dengan perintah-Nya itu.*

Allah mengujimu dengan jalan menyuruh kamu menyempurnakan janji untuk melihat, apakah kamu memegang teguh janji yang telah kau lakukan dan bai'at yang telah kau ucapkan. Ataukah kamu bisa terpedaya oleh jumlah orang Quraisy yang banyak dan perlengkapan perang yang lebih lengkap daripada kamu.

***Wa la yubayyinanna lakum yaumal qiyaamati maa kuntum fiihi takhtalifuun** = Dan untuk menerangkan kepadamu pada hari kiamat tentang apa yang kamu perselisihkan.*

Allah menerangkan apa yang telah kamu perselisihkan di dunia. Di sanalah Tuhan menegaskan kebenaran orang mukmin yang mengesakan Allah dan mengaku kenabian Muhammad serta menegaskan kesesatan orang kafir yang mendustakan Muhammad.

***Wa lau syaa-allaahu laja'alakum ummataw waahidataw wa laakiy yudhillu may ya-syaa-u wa yahdii may ya-syaa-u** = Sekiranya Allah berkehendak, tentulah Dia menjadikan kamu umat yang satu. Akan tetapi Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk siapa yang Dia kehendaki.*

Sekiranya Allah berkehendak, tentulah Dia menjadikan kamu beragama satu dengan dorongan tabiat dan fitrah. Tidak menjadikan hak ikhtiar bagi mereka dalam segala perilakunya, dan serupalah mereka dalam hidup bermasyarakat ini seumpama semut dan dalam hidup kerohanian seumpama malaikat yang memang diciptakan untuk taat dan jauh dari perbuatan serong. Allah menjadikan manusia mempunyai daya usaha dan hak memilih. Maka, atas dasar hak memilih itulah ditetapkan pahala dan siksa. Karena sesuatu hikmat yang Allah sendiri yang mengetahuinya, Dia menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki.

Wa la tus-alunna 'am maa kuntum ta'maluun** = **Kamu akan ditanya tentang apa yang kamu kerjakan.

Kamu semua akan ditanya dan akan diminta pertanggungjawaban tentang apa yang kamu kerjakan untuk diperhitungkan dan selanjutnya diberi pembalasan.

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Ibn Mas'ud, katanya:

أَعْظَمُ آيَةٍ فِي كِتَابِ اللهِ تَعَالَى: اَللهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ. وَأَجْمَعُ آيَةٍ فِي كِتَابِ اللهِ لِلْخَيْرِ وَالشَّرِّ الْآيَةُ الَّتِي فِي النَّحْلِ: إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ. وَأَكْثَرُ آيَةٍ فِي اللهِ تَفْوِيْضًا: وَمَنْ يَتَّقِ اللهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ. وَأَشَدُّ آيَةٍ فِي كِتَابِ اللهِ رَجَاءً: يَا عِبَادِيَ الَّذِيْنَ أَسْرَفُوْا عَلَى أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوْا مِنْ رَحْمَةِ اللهِ إِنَّ اللهَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ جَمِيْعًا.

"Ayat yang paling besar nilainya dalam Kitab Allah adalah: Allaahu laa ilaaha illaa huwal hayyul qayyuum. Ayat yang paling mencakup segala macam dalam Kitab Allah, yang berkaitan dengan hal kebaikan dan keburukan adalah ayat dalam surat an-Nahl: Innallaaha ya'muru bil 'adli wal ihsaan, sedangkan ayat yang paling banyak mengandung penyerahan diri kepada Allah adalah: wa may yattaqillaaha yaj'al lahuu makhrajan wa yarzuq-hu min haitsu laa yahtasib dan ayat yang paling memberi harapan dalam al-Qur'an adalah: yaa 'ibaadiyal la-dziina asrafuu 'alaa anfusihim laa taqnathuu min rahmatillaahi, innallaaha yaghfirudz dzunuuba jamii'an."

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan perintah-Nya yang mencakup semua keutamaan perangai, adab, dan segala macam tugas agama yang telah ditetapkan. Masalah memberi petunjuk dan menyesatkan hanya berada di tangan Allah.

620

(94) Dan janganlah kamu menjadikan sumpah-sumpahmu sebagai suatu alat untuk menipu di antara kamu, lalu tergelincirlah kaki sesudah tegak.

وَلَا تَتَّخِذُوْٓا اَيْمَانَكُمْ دَخَلًا بَيْنَكُمْ فَتَزِلَّ قَدَمٌۢ بَعْدَ ثُبُوْتِهَا وَتَذُوْقُوا السُّوْۤءَ بِمَا صَدَدْتُّمْ عَنْ سَبِيْلِ

اللّٰهِ وَلَكُمْ عَذَابٌ عَظِيْمٌ ﴿٩٤﴾

Kamu pun merasakan azab yang disebabkan oleh sikapmu menghalangi manusia dari jalan Allah; dan bagimu azab yang besar.

وَلَا تَشْتَرُوْا بِعَهْدِ اللّٰهِ ثَمَنًا قَلِيْلًا ۗ اِنَّمَا عِنْدَ اللّٰهِ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ اِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴿٩٥﴾

(95) Janganlah kamu menukar janji Allah dengan nilai yang sedikit; sesungguhnya apa yang berada di sisi Allah itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahuinya.

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللّٰهِ بَاقٍ ۗ وَلَنَجْزِيَنَّ الَّذِيْنَ صَبَرُوْٓا اَجْرَهُمْ بِاَحْسَنِ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ﴿٩٦﴾

(96) Apa yang berada di sisimu akan lenyap dan apa yang berada di sisi Allah itulah yang kekal; dan sungguh Kami akan memberi pembalasan kepada semua orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang mereka perbuat.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ اَوْ اُنْثٰى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۚ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ اَجْرَهُمْ بِاَحْسَنِ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ﴿٩٧﴾

(97) Barangsiapa mengerjakan perbuatan yang baik, baik dia lelaki ataupun perempuan, sedangkan dia beriman, maka Kami benar-benar akan memberikan kepadanya hidup yang baik dan akan membalas mereka dengan pahala yang sebaik-baiknya dari apa yang telah mereka kerjakan.

TAFSIR

***Wa laa tatta-khi-dzuu aimaanakum da-khalam bainakum** = Dan janganlah kamu menjadikan sumpah-sumpahmu sebagai suatu alat untuk menipu di antara kamu.*

Janganlah kamu merusak atau melanggar sumpah yang kau telah ucapkan, yakni bahwa kamu benar-benar membai'atkan diri kepada Rasul. Orang-orang musyrik membai'atkan Rasul dengan sumpah yang kuat bahwa mereka akan memelihara bai'at itu. Karena pemeluk Islam berjumlah kecil, sedangkan mereka berjumlah besar, di belakang hari mereka merusak sumpah itu. Karenanya turun larangan ini.

***Fa tazilla qadamum ba'da tsubuutihaa wa ta-dzuuqus suu-a bi maa shadattum 'an sabilillaahi wa lakum 'a-dzaabun 'a-zhiim** = Lalu tergelincirlah kaki sesudah tegak. Kamu pun merasakan azab disebabkan oleh sikapmu menghalangi manusia dari jalan Allah; dan bagimu azab yang sangat.*

Janganlah kamu menjadikan sumpahmu sebagai alat penipuan di antara kamu, kemudian kamu merusaknya dan kamu jatuh ke dalam bencana serta merasakan azab yang sangat buruk di dunia disebabkan oleh sikapmu menghalangi dirimu dan orang-orang lain dari agama Allah. Bagimu juga azab yang sangat pedih di akhirat.

***Wa laa tasytaruu bi'ahdillaahi tsamanan qaliilan** = Janganlah kamu menukar janji Allah dengan nilai yang sedikit.*

Janganlah kamu mengambil nilai yang sedikit sebagai imbangan untuk merusak janji. Segolongan penduduk Mekkah yang sudah masuk Islam, karena pengaruh oleh setan, mereka merusak bai'at disebabkan oleh perasaan gentar melihat kemenangan Quraisy dan kelemahan umat Islam. Mereka dijanjikan akan diberikan harta yang banyak jika kembali kepada agamanya yang sudah mereka tinggalkan. Dengan ayat ini Allah mencegah mereka menukar kebajikan yang sempurna dan nikmat yang abadi yang akan diberikan oleh Allah di akhirat dengan harta benda dunia yang dijanjikan oleh orang-orang Quraisy.

***Innamaa 'indallaahi huwa khairul lakum in kuntum ta'lamuun** = Sesungguhnya apa yang berada di sisi Allah itulah yang lebih baik bagimu jika kamu mengetahuinya.*

Pertolongan yang diberikan oleh Allah kepadamu di dunia dan pahala yang kamu peroleh di akhirat lebih baik bagimu daripada pemberian yang mereka janjikan, jika kamu merupakan orang yang dapat membedakan antara yang baik dengan yang buruk.

***Maa 'indakum yanfadu wa maa 'indallaahi baaqin** = Apa yang berada di sisimu akan lenyap dan apa yang berada di sisi Allah itulah yang kekal.*

Nikmat-nikmat di dunia dan semua harta benda yang kau miliki akan lenyap dan apa yang berada di sisi Allah itulah yang kekal dan tidak akan lenyap.

***Wa la najziyannal la-dziina shabaruu ajrahum bi ahsani maa kaanuu ya'maluun** = Dan sungguh Kami akan memberi pembalasan kepada semua orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang mereka perbuat.*

Kami akan memberikan pahala kesabaran kepada orang-orang yang sabar dalam melaksanakan semua perintah Allah dan menjauhkan segala larangan-Nya. Selain itu, Kami juga memberikan pembalasan yang lebih baik daripada amalan-amalan mereka.

Man 'amila shaaliham min dzakarin au untsaa wa huwa ma'minun fa la nuhyi yannahuu hayaatan thayyibataw wa la najziyannahum ajrahum bi

***ahsani maa kaanuu ya'maluun** = Barangsiapa mengerjakan perbuatan yang baik, baik dia lelaki ataupun perempuan, sedangkan dia pun beriman, maka Kami benar-benar akan memberikan kepadanya hidup yang baik dan akan membalas mereka dengan pahala yang sebaik-baiknya dari apa yang telah mereka kerjakan.*

Siapa mengerjakan amal saleh dan menunaikan ibadat fardhu yang telah diwajibkan oleh Allah, beriman kepada-Nya, beriman kepada hari akhir dan membenarkan semua apa yang diterangkan oleh Rasul, baik yang berupa pahala ataupun yang berupa siksa, maka Kami akan memberikan kepadanya hidup yang baik, hidup yang penuh kebahagiaan, yaitu hidup yang diselubungi oleh rasa qana'ah (ketenangan) dan penuh dengan taufik. Di akhirat nanti mereka akan diberi pembalasan yang paling baik.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Allah memperingatkan para muslim terhadap perbuatan merusak dan melanggar sumpah yang mereka telah lakukan. Yaitu merusak janji yang isinya mereka akan mengimani Rasul dan mengikuti semua syariatnya, karena dipengaruhi oleh harta benda dunia. Tuhan menerangkan bahwa semua harta benda dunia akan hilang. Perbendaharaan Allahlah yang tidak akan ada habis-habisnya.

621

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾

(98) Apabila kamu hendak membaca al-Qur'an, maka berlindunglah kepada Allah dari setan yang kena rajam.

إِنَّهُ لَيْسَ لَهُ سُلْطَانٌ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٩٩﴾

(99) Sesungguhnya tidak ada kekuasaan bagi setan itu atas orang-orang yang beriman dan menyerahkan diri kepada Allah.

إِنَّمَا سُلْطَانُهُ عَلَى الَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُ وَالَّذِينَ هُمْ بِهِ مُشْرِكُونَ ﴿١٠٠﴾

(100) Sesungguhnya kekuasaan setan itu atas orang-orang yang mengikutinya dan orang-orang yang mempersekutukan mereka dengan Dia (Allah).

TAFSIR

***Fa i-dzaa qara'tal qur-aana fas ta'idz billaahi minasy syai-thaanir rajiim** = Apabila kamu hendak membaca al-Qur'an, maka berlindunglah kepada Allah dari setan yang kena rajam.*

Apabila kamu akan membaca al-Qur'an, maka mohonlah kepada Allah supaya kamu memperoleh perlindungan dari gangguan setan yang terkutuk, yang menghalangi kamu merenungkan dan menghayati apa yang kamu baca.

Nabi sendiri juga disuruh oleh Allah untuk berbuat seperti itu, apabila akan membaca al-Qur'an. Tentulah kita, umatnya, lebih diperintah untuk mengerjakan hal itu. Permohonan perlindungan dari gangguan setan bisa dilakukan dengan mambaca "*ta'awwudz*" sebagaimana telah diuraikan dalam masalah "bacaan *ta'awwudz*".

***Innahuu laisa lahuu sulthaanum 'alal la-dziina aamanuu wa 'alaa rabbihim yatawakkaluun** = Sesungguhnya tidak ada kekuasaan bagi setan itu atas orang-orang yang beriman dan menyerahkan diri kepada Allah.*

Setan tidak dapat mempengaruhi orang yang benar-benar percaya bahwa manusia akan menjumpai Allah pada hari kiamat dan menyerahkan diri seluruh urusan hidupnya kepada-Nya, serta berlindung diri kepada Allah.

***Innamaa sulthaanuhuu 'alal la-dziina yatawallaunahuu wal la-dziina hum bihii musyrikuun** = Sesungguhnya kekuasaan setan itu atas orang-orang yang mengikutinya dan orang-orang yang mempersekutukan mereka dengan Dia (Allah).*

Setan itu hanya dapat mempengaruhi dan menguasai orang-orang yang menaatinya dan memperkenankan seruannya. Yaitu orang-orang yang jiwanya penuh dengan cinta kepada kebendaan (harta kekayaan) dan dunia; dan semua orang yang mempersekutukan sesuatu dengan Allah disebabkan oleh tipuan setan.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menunjuki kita tentang usaha untuk melepaskan semua amalan kita dari godaan dan gangguan setan: yakni berlindung diri kepada Allah.

622

وَإِذَا بَدَّلْنَآ ءَايَةً مَّكَانَ ءَايَةٍ ۙ وَٱللَّهُ أَعْلَمُ
بِمَا يُنَزِّلُ قَالُوٓا۟ إِنَّمَآ أَنتَ مُفْتَرٍۭ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ
لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٠١﴾

(101) Dan apabila Kami ganti suatu ayat dengan ayat lain, padahal Allah lebih mengetahui apa yang diturunkan, mereka (musyrikin) pun berkata: "Sesungguhnya kamu seorang yang mengada-ada." Sebenarnya keba-

nyakan dari mereka tidak mengetahui.[45]

(102) Katakanlah: "Al-Qur'an ini diturunkan oleh Jibril dari Tuhanmu dengan cara yang hak untuk meneguhkan hati semua orang yang beriman dan untuk menjadi petunjuk dan kabar gembira bagi semua orang Islam (menyerahkan diri kepada Allah).

قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ لِيُثَبِّتَ الَّذِينَ آمَنُوا وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿١٠٢﴾

(103) Sungguh Kami mengetahui bahwa mereka berkata: "Sebenarnya dia (Muhammad) diajar oleh seorang manusia. Lisan orang yang mereka isyaratkan itu adalah lisan A'jam, sedangkan al-Qur'an adalah lisan Arab yang nyata."

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ ۗ لِسَانُ الَّذِي يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِيٌّ وَهَٰذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُبِينٌ ﴿١٠٣﴾

(104) Sesungguhnya mereka itu tidak beriman kepada ayat-ayat Allah. Allah tidak memberi petunjuk kepada mereka. Bagi mereka adalah azab yang pedih.

إِنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ لَا يَهْدِيهِمُ اللَّهُ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٠٤﴾

(105) Sesungguhnya yang membuat dusta adalah mereka yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah dan mereka adalah orang-orang yang berdusta.

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَاذِبُونَ ﴿١٠٥﴾

TAFSIR

Wa i-dzaa baddalnaa aayatam makaana aayatiw wallaahu a'lamu bi maa yunazzilu qaaluu innamaa anta muftarim bal aktsaruhum laa ya'lamuun = *Dan apabila Kami ganti suatu ayat dengan ayat lain, padahal Allah lebih mengetahui apa yang diturunkan, mereka (musyrikin) pun berkata: "Sesungguhnya kamu seorang yang mengada-ada." Sebenarnya kebanyakan dari mereka tidak mengetahui.*

Apabila Kami (Allah) menukar suatu ayat dengan ayat yang lain dan Kami mengangkat sesuatu ayat untuk digantikan dengan ayat yang lain, atau Kami hapuskan suatu hukum dan diganti hukum yang lain karena suatu hikmah, dan Allah Maha Mengetahui apa yang Dia turunkan, maka orang-orang musyrik tetap mendustakan Rasul-Nya, dengan katanya: "Kamu, hai Muhammad, adalah

---

[45] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 106; bagian awal S.14: Ibrahim; bagian akhir S.12: Yusuf; S.41: Fushshilat; S.3: Ali Imran.

seorang yang membuat kedustaan terhadap Allah. Kamu menyuruh sesuatu, kemudian kamu mencegahnya."

Kebanyakan dari mereka sebenarnya tidak mengetahui hikmah-hikmah yang dikandung dari pergantian itu. Sedikit sekali di antara mereka yang mengetahui hikmahnya. Mereka mengingkarinya semata-mata karena keras kepala.

***Qul nazzalahuu ruuhul qudusi mir rabbika bil haqqi li yu-tsabbital la-dziina aamanuu wa hudaw wa busyraa lil muslimiin** = Katakanlah: "Al-Qur'an ini diturunkan oleh Jibril dari Tuhanmu dengan cara yang hak untuk meneguhkan hati semua orang yang beriman dan untuk menjadi petunjuk dan kabar gembira bagi semua orang Islam (menyerahkan diri kepada Allah).*

Katakanlah, hai Muhammad, kepada orang-orang musyrik: "Jibril telah membawa kepadaku apa yang aku bacakan di depanmu yang dikehendaki oleh hikmah yang sangat dalam, yaitu untuk memantapkan hati orang mukmin dan menguatkan imannya. Sebab, al-Qur'an itu mengandung dalil-dalil yang menunjuk kepada keesaan Allah, Pencipta alam ini dan kepada kekuasaan-Nya. Untuk menjadi petunjuk bagi semua mukmin serta membawa kabar gembira bagi mereka.

***Wa laqad na'lamu annahum yaquuluuna innamaa yu'allimuhuu ba-syarun** = Sungguh Kami mengetahui bahwa mereka berkata: "Sebenarnya dia (Muhammad) diajar oleh seorang manusia."*

Sungguh Kami mengetahui bahwa orang-orang musyrik itu berkata atas kebodohannya. Mereka mengatakan Muhammad mengetahui al-Qur'an ini dari seorang manusia yang selalu membacakannya di depannya. Apa yang dikemukakan sama sekali bukan wahyu yang datang dari Allah, demikian tuduhan kaum musyrik.

Untuk menolak tuduhan itu, Allah berfirman:

***Lisaanul la-dzii yulhiduuna ilaihi a'jamiyyuw wa haadzaa lisaanun 'arabiyyum mubiin** = "Lisan orang yang mereka isyaratkan itu adalah lisan A'jam, sedangkan al-Qur'an adalah lisan Arab yang nyata."*

Bagaimana kamu menuduh demikian, tanya Allah. Lidah (lisan) yang kamu katakan bahwa Muhammad mendengar al-Qur'an dari dia adalah lidah ajam, tidak fasih, sedangkan al-Qur'an menggunakan bahasa Arab yang nyata. Tegasnya, bagaimana Muhammad mengemukakan al-Qur'an ini kepadamu dalam susunan bahasa yang sangat tinggi serta belajar al-Qur'an pada orang itu. Padahal orang yang kamu percakapkan menjadi pengajarnya itu adalah seorang yang tidak baik bahasa Arabnya (ajam).

Di kota Mekkah ada seorang budak dari al-Fakih ibn al-Mughirah yang bernama Jabir yang meninggalkan agama Nasrani untuk memeluk Islam. Para musyrik, apabila mendengar Nabi membaca suatu ayat, mereka menyatakan bahwa apa yang dibaca Muhammad itu adalah hasil pelajaran dari Jabir.

Jabir adalah budak yang berbangsa Romawi. Karenanya, dalam kaitan ini Allah berfirman: "Sungguh sangat mengherankan tuduhanmu itu. Lidah orang yang kamu katakan telah mengajar Muhammad itu adalah lidah ajam (bukan Arab), dan bahasanya pun demikian. Sedangkan al-Qur'an diturunkan kepada Muhammad dalam bahasa Arab yang sangat tinggi."

***Innal la-dziina laa yu'minuuna bi aayaatillaahi laa yahdiihimullaahu wa lahum 'a-dzaabun aliim** = Sesungguhnya mereka itu tidak beriman kepada ayat-ayat Allah. Allah tidak memberi petunjuk kepada mereka. Bagi mereka adalah azab yang pedih.*

Mereka tidak membenarkan bahwa ayat-ayat ini datang dari Allah. Bahkan kadangkala mereka mengatakan ayat-ayat ini dibuat oleh Muhammad dan kadangkala mereka mengatakan ayat-ayat ini adalah dongengan orang-orang terdahulu, dongengan orang-orang yang tidak diberi petunjuk oleh Allah untuk mengetahui sesuatu yang hak (benar) yang melepaskan mereka dari azab neraka. Bagi mereka kelak di akhirat, azab yang pedih sebagai pembalasan karena memusuhi Rasul dan mendustakan ayat-ayat al-Qur'an.

***Innamaa yaftaril kadzibal la-dziina laa yu'minuuna bi aayaatillaahi** = Sesungguhnya yang membuat dusta adalah mereka yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah.*

Orang-orang yang membuat kebohongan dan menuturkan kata-kata yang batal hanyalah mereka yang tidak membenarkan hujjah-hujjah yang dikemukakan oleh Allah dan ayat-ayat-Nya yang terdapat di alam ini yang menunjuk kepada keesaan Allah. Merekalah yang membuat kebohongan, karena mereka tidak mengharap pahala dan tidak takut siksa. Muhammad sama sekali tidak membuat kebohongan.

Ayat ini menandaskan bahwa berdosa adalah salah satu dosa besar.[46]

***Wa ulaa-ika humul kaadzibuun** = Dan mereka adalah orang-orang yang berdusta.*

Mereka yang kafir itulah yang membuat kebohongan, tegas Allah. Bukan kamu, hai Muhammad.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa penukaran syariat yang telah lalu dengan suatu hukum baru yang didatangkan oleh Muhammad dijadikan bahan

---

[46] Baca al-Muwaththa' 56, h. 39.

cemoohan orang-orang musyrik. Para musyrik itu juga menuduh bahwa al-Qur'an yang dibawa oleh Muhammad itu dikatakan sebagai hasil pelajaran yang beliau terima dari seorang budak bangsa Romawi. Allah membantah tuduhan itu, dengan menegaskan bahwa al-Qur'an ini tersusun dalam bahasa Arab yang nyata (jelas).

623

مَنْ كَفَرَ بِاللّٰهِ مِنْ بَعْدِ اِيْمَانِهٖٓ اِلَّا مَنْ اُكْرِهَ وَقَلْبُهٗ مُطْمَىِٕنٌّۢ بِالْاِيْمَانِ وَلٰكِنْ مَّنْ شَرَحَ بِالْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِّنَ اللّٰهِ ۚوَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيْمٌ ﴿١٠٦﴾

(106) Barangsiapa berkufur kepada Allah sesudah beriman, kecuali orang yang dipaksa (kafir), sedangkan hatinya tetap dalam beriman, akan tetapi orang yang membuka dadanya untuk kekafiran, maka kepada merekalah amarah Allah; dan bagi mereka azab yang sangat besar.[47]

ذٰلِكَ بِاَنَّهُمُ اسْتَحَبُّوا الْحَيٰوةَ الدُّنْيَا عَلَى الْاٰخِرَةِۙ وَاَنَّ اللّٰهَ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الْكٰفِرِيْنَ ﴿١٠٧﴾

(107) Yang demikian itu disebabkan karena mereka melebihkan cinta kehidupan dunia di atas akhirat. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir.[48]

اُولٰۤىِٕكَ الَّذِيْنَ طَبَعَ اللّٰهُ عَلٰى قُلُوْبِهِمْ وَسَمْعِهِمْ وَاَبْصَارِهِمْ ۚوَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْغٰفِلُوْنَ ﴿١٠٨﴾

(108) Merekalah orang yang hatinya dikunci oleh Allah; demikian pula pendengaran dan penglihatannya. Merekalah orang-orang yang lalai.

لَا جَرَمَ اَنَّهُمْ فِى الْاٰخِرَةِ هُمُ الْخٰسِرُوْنَ ﴿١٠٩﴾

(109) Sebenarnya di akhirat nanti, mereka adalah orang-orang yang rugi.[49]

TAFSIR

***Man kafara billaahi mim ba'di iimaanihii illaa man ukriha wa qalbuhuu muthma-innum bil iimaani** = Barangsiapa berkufur kepada Allah sesudah beriman, kecuali orang yang dipaksa (kafir), sedangkan hatinya tetap dalam beriman.*

Siapa yang kembali kufur kepada Allah sesudah dia beriman dan kembali kepada agama orang-orang kafir sesudah memeluk agama Islam, maka amarah Allah dan laknat-Nya akan ditimpakan kepada orang tersebut. Kecuali jika dia

---

[47] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 225, 256.

[48] Kaitkan dengan bagian awal S.14: Ibrahim.

[49] Kaitkan dengan bagian awal S.2: al-Baqarah.

berbuat demikian karena dipaksa, sedangkan hatinya tetap beriman kepada Allah dan membenarkan Rasul-Nya, seperti 'Ammar ibn Yasir. Perbuatan yang dilakukan atas dasar paksaan itu tidak menjadikan dia murtad.

***Wa laakim man syaraha bil kufri shadran fa 'alaihim gha-dhabum minallaahi wa lahum 'a-dzaabun 'a-zhiim** = Akan tetapi orang yang membuka dadanya untuk kekafiran, maka kepada merekalah amarah Allah; dan bagi mereka azab yang sangat besar.*

Tetapi amarah dan laknat Allah diberikan kepada mereka yang kembali kepada kekafiran dengan suka hati dan untuk merekalah azab yang besar di negeri akhirat.

***Dzaalika bi annahumus tahabbul hayaatad dun-yaa 'alal aakhirati** = Yang demikian itu disebabkan karena mereka melebihkan cinta kehidupan dunia di atas akhirat.*

Azab tersebut ditimpakan kepada orang-orang murtad itu, karena mereka mengutamakan kehidupan dunia dan harta benda atas nikmat akhirat. Mereka memilih dunia yang fana ini dan mengutamakannya daripada akhirat yang kekal abadi.

***Wa annallaaha laa yahdil qaumal kaafiriin** = Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir.*

Allah tidak akan memberi taufik kepada orang yang terus-menerus mengingkari ayat-ayat-Nya, terutama kepada mereka yang telah merasakan kelezatan iman, tetapi kemudian kembali kepada syirik.

***Ulaa-ikal la-dziina thaba'allaahu 'alaa quluubihim wa sam'ihim wa abshaarihim wa ulaa-ika humul ghaafiluun** = Merekalah orang yang hatinya dikunci oleh Allah; demikian pula pendengaran dan penglihatan mereka. Merekalah orang-orang yang lalai.*

Mereka yang telah begitu jauh dalam kesesatan adalah orang-orang yang hatinya dikunci oleh Allah. Karenanya, hati mereka tidak lagi bisa ditembus oleh cahaya iman. Demikian pula orang-orang yang pendengarannya telah ditulikan dan penglihatannya dibutakan. Karenanya mereka tidak bisa memperoleh sesuatu kebajikan dan nur petunjuk. Merekalah orang-orang yang tidak memikirkan apa yang telah dipersiapkan untuk orang-orang yang kafir seperti mereka.

***Laa jarama annahum fil aakhirati humul khaasiruun** = Sebenarnya di akhirat nanti, mereka adalah orang-orang yang rugi.*

Sebenarnya merekalah orang-orang yang binasa di negeri akhirat. Sebab, mereka telah merusak segala sesuatu yang memberi kebahagiaan kepadanya kelak.

Sebab turun ayat

Diriwayatkan oleh Ibn Jarir dari Ibn Abbas bahwa orang-orang musyrik menangkap Ammar ibn Yasir dan memaksanya memaki dan mencela Nabi serta memuji dewa-dewa mereka. Ketika datang kepada Rasul setelah itu, Rasul pun bertanya: "Apa yang telah terjadi?" Ammar menjawab: "Saya telah mencela kamu, ya Rasulullah, dan memuji-muji dewa mereka." Mendengar jawaban itu, Nabi bertanya: "Bagaimana keadaan hatimu ketika itu?" Jawab Ammar: "Hatiku tetap beriman." Kata Nabi: "Jika mereka memaksamu, turutilah kehendak mereka." Berkenaan dengan itu turunlah firman Allah: *"Illaa man ukriha wa qalbuhuu muthma-innum bil iimaan"*.

Oleh karena itu, berkatakalah al-Qurthubi dalam tafsirnya: "Seluruh ahli ilmu berpendapat bahwa orang yang dipaksa murtad dengan ancaman bunuh tidaklah berdosa jika dia murtad, asal hatinya tetap beriman. Dia juga tidak putus hubungan dengan isterinya (terputus kehalalannya sebagai suami-isteri) dan tidak dihukum karena kekafirannya."

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Allah menjelaskan keadaan orang yang terpaksa murtad karena adanya tekanan dari orang lain, tetapi kemurtadan itu hanyalah dalam lisannya, sedangkan hatinya tetap beriman.

624

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا فُتِنُوا
ثُمَّ جَاهَدُوا وَصَبَرُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ
بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١١٠﴾

(110) Kemudian Tuhanmu memberikan pertolongan kepada orang-orang yang berhijrah sesudah mereka mengalami percobaan-percobaan (ujian), lalu mereka bermujahadah (berjihad) dan bersabar. Tuhanmu, sesudah mereka mengerjakan perbuatannya itu, benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.[50]

يَوْمَ تَأْتِي كُلُّ نَفْسٍ تُجَادِلُ عَنْ نَفْسِهَا وَتُوَفَّىٰ كُلُّ
نَفْسٍ مَا عَمِلَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١١١﴾

(111) Pada hari (ketika) tiap jiwa datang untuk berdebat membela dirinya dan diberilah tiap jiwa itu pembalasan atas apa yang telah dia kerjakan. Sedikit pun mereka tidak dianiaya.[51]

---

[50] Kaitkan dengan S.25: al-Furqaan.

[51] Kaitkan dengan S.75: al-Qiyaamah.

TAFSIR

***Tsumma inna rabbaka lil la-dziina haajaruu mim ba'di maa futinuu tsumma jaahaduu wa shabaruu inna rabbaka mim ba'dihaa la ghafuurur rahiim** = Kemudian Tuhanmu memberikan pertolongan kepada orang-orang yang berhijrah sesudah mereka mengalami percobaan-percobaan (ujian), lalu mereka bermujahadah (berjihad) dan bersabar. Tuhanmu, sesudah mereka mengerjakan perbuatannya itu, benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.*

Sesungguhnya Tuhanmu memberi pertolongan kepada mereka yang berhijrah dari Mekkah ke Madinah lalu bermujahadah dan menahan penderitaan dalam menjalankan tugas dan Allah mengampuni dosa mereka yang terjadi sebelum berhijrah, yaitu dosa memenuhi paksaan kaum musyrik.

***Yauma ta'tii kullu nafsin tujaadilu 'an nafsihaa** = Pada hari (ketika) tiap jiwa datang untuk berdebat membela dirinya.*

Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengampuni mereka pada hari akhir, yaitu hari masing-masing manusia membela dirinya dengan berbagai hujjah dan berusaha melepaskan diri dari siksa dengan segala daya upaya yang telah mereka lakukan di dunia.

***Wa tuwaffaa kullu nafsim maa 'amilat wa hum laa yuzhlamuun** = Dan diberilah tiap jiwa itu pembalasan atas apa yang telah dia kerjakan. Sedikit pun mereka tidak dianiaya.*

Pada hari itulah tiap jiwa (manusia) memperoleh pembalasan atas amalannya di dunia, baik berupa perbuatan ketaatan maupun kemaksiatan. Masing-masing dari mereka akan memperoleh ganjaran yang setimpal tanpa sedikit pun dianiaya (dikurangi).

Ringkasnya, tiap manusia pada hari itu membela diri sendiri dan tidak dapat ikut mempedulikan nasib orang lain.

Sebab turun ayat

Diriwayatkan oleh Ibn Abi Hatim dari Qatadah bahwa Iyasy, saudara Abu Jahal sepersusuan, Abu Jandal ibn Sahal, Salamah ibn Hijam, dan Abdullah ibn Salamah ats-Tsaqafi, semuanya disiksa oleh orang-orang musyrik dan terpaksa kembali kepada agama kafir. Untuk memelihara diri dari kebinasaan, mereka pun menuruti kehendak para musyrik secara lahiriah. Setelah itu mereka berhijrah ke Madinah dan ikut bermujahadah (berjihad) bersama dengan para muslim yang lain. Berkenaan dengan itu turunlah ayat ini.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan keadaan segolongan orang Islam yang lemah yang terpaksa memenuhi kehendak orang-orang musyrik yang memaksanya. Muslim lemah itu berpura-pura kembali kepada agama kafir. Tetapi setelah itu mereka meninggalkan negeri Mekkah bersama keluarganya hijrah ke Madinah untuk mencari keridhaan Allah dan menggabungkan diri dalam barisan orang Islam. Allah pun menerima tobat mereka dan mereka dimasukkan ke dalam golongan orang saleh.

625

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا
رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ
فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا
يَصْنَعُونَ ﴿١١٢﴾

(112) Dan Allah membuat suatu contoh (perumpamaan), yaitu suatu kota yang aman sentosa, dengan kedatangan rezeki yang berlimpah dari segala penjuru, kemudian penduduk kota itu mengingkari nikmat-nikmat Allah, lalu Allah merasakan kepada mereka pakaian (bencana) kelaparan dan ketakutan disebabkan oleh perilaku mereka sendiri.[52]

وَلَقَدْ جَاءَهُمْ رَسُولٌ مِنْهُمْ فَكَذَّبُوهُ
فَأَخَذَهُمُ الْعَذَابُ وَهُمْ ظَالِمُونَ ﴿١١٣﴾

(113) Sungguh telah datang kepada mereka seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri, lalu mereka mendustakannya. Karena itu mereka pun diazab dan mereka itu adalah orang-orang yang zalim.

TAFSIR

Wa dharaballaahu ma-tsalan qaryatan kaanat aaminatam muthma-innatay ya'tiihaa rizquhaa raghadam min kulli makaanin fa kafarat bi an'umillaahi fa adzaaqahallaahu libaasal juu'i wal khaufi bi maa kaanuu yashna'uun = *Dan Allah membuat suatu contoh (perumpamaan), yaitu suatu kota yang aman sentosa, dengan kedatangan rezeki yang berlimpah dari segala penjuru, kemudian penduduk kota itu mengingkari nikmat-nikmat Allah, lalu Allah*

[52] Kaitkan dengan bagian awal S.21: al-Anbiyaa'; bagian akhir S.11: Huud dan S.97: al-Qadr.

merasakan kepada mereka pakaian (bencana) kelaparan dan ketakutan disebabkan oleh perilaku mereka sendiri.

Allah membuat perumpamaan untuk menjadi pelajaran bagi kita semua dengan suatu kota yang penduduknya dalam keadaan aman tenteram yang hidup dengan jaya karena bahan makanan datang dari segala penjuru. Tetapi kemudian penduduk kota itu, karena kemewahan dan kejayaan hidupnya, lupa diri, lalu mengingkari nikmat-nikmat Allah dan berpaling dari jalan yang benar. Maka Allah pun menimpakan siksa-Nya dan menukar nikmat dengan azab. Allah membuat kota itu menjadi contoh bagi kota-kota lain, teristimewa kota Mekkah. Allah menjelaskan bahwa penduduk kota itu dalam keadaan aman tenteram, tidak ada sesuatu pun yang menakutkan, kemudian Allah menjelaskan bahwa penduduk kota itu mempunyai rezeki yang cukup. Allah mendahulukan nikmat keamanan atas nikmat rezeki supaya kita mengambil pelajaran dan perhatian. Kota yang penuh nikmat karena limpahan dari Allah itu, karena mengingkari nikmat-nikmat Allah dan tidak mensyukurinya. Allah memberikan pembalasan atas tindak tanduk mereka itu. Mereka ditimpa kekurangan pangan dan merasa ketakutan.

Wa laqad jaa-ahum rasuulum minhum fa kadz-dzabuuhu fa a-khadzahumul 'a-dzaabu wa hum zhaalimuun *= Sungguh telah datang kepada mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, lalu mereka mendustakannya. Karena itu mereka pun diazab dan mereka itu adalah orang-orang yang zalim.*

Penduduk kota itu telah didatangi seorang rasul. Tetapi mereka mendustakannya. Karena itu mereka ditimpa azab. Mereka sendiri yang menganiaya dirinya, bukan Allah yang menganiaya mereka. Maka kamu, wahai penduduk kota Mekkah, tepat benar perumpamaan itu bagimu. Kamu telah kedatangan Rasul Muhammad, dari jenismu atau bangsamu sendiri. Dia kenal kamu dan kamu pun kenal dia. Dia menyuruh kamu untuk mengerjakan segala sesuatu yang bermanfaat, tetapi kamu mendustakannya, karena itu azab menimpa dirimu.

Golongan musyrik memang pernah mengalami kepahitan hidup hingga mereka terpaksa makan bangkai dan tulang-belulang. Kepahitan lain, mereka terus-menerus digempur oleh pasukan Islam, terutama dalam peperangan Badar.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Allah menjelaskan bencana-bencana dunia yang akan ditimpakan kepada orang kafir berupa kelaparan, kemiskinan, dan ketakutan.

626

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا
نِعْمَتَ اللَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١١٤﴾

(114) Maka, makanlah apa yang direzekikan oleh Allah, yaitu rezeki yang halal dan yang baik. Syukurilah nikmat Allah jika kamu benar-benar menyembah-Nya.[53]

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ
الْخِنزِيرِ وَمَا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ ۖ فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ
وَلَا عَادٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١١٥﴾

(115) Sesungguhnya Allah mengharamkan bagimu makan bangkai, darah, dan daging babi, serta (binatang) yang disembelih dengan menyebut nama selain Allah. Barangsiapa memakannya, sedangkan dia tidak berbuat aniaya dan tidak melampaui batas yang diperlukan, maka sesungguhnya Allah itu Maha Pengampun dan Maha Kekal rahmat-Nya.

وَلَا تَقُولُوا لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ الْكَذِبَ هَٰذَا حَلَالٌ
وَهَٰذَا حَرَامٌ لِّتَفْتَرُوا عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ ۚ إِنَّ
الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ ﴿١١٦﴾

(116) Janganlah kamu mengatakan menurut kemauan lisanmu yang dusta: "Ini halal dan ini haram" untuk membuat-buat kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya mereka yang membuat kebohongan terhadap Allah tidak memperoleh kemenangan.

مَتَاعٌ قَلِيلٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١١٧﴾

(117) Harta benda yang sedikit dan bagi mereka azab yang sangat pedih.

وَعَلَى الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا مَا قَصَصْنَا
عَلَيْكَ مِن قَبْلُ ۖ وَمَا ظَلَمْنَاهُمْ وَلَٰكِن
كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿١١٨﴾

(118) Dan kepada mereka yang beragama Yahudi, Kami telah mengharamkan sejak dahulu apa yang Kami kisahkan kepadamu. Kami tidak menzalimi mereka, akan tetapi mereka menzalimi diri sendiri.

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ عَمِلُوا السُّوءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابُوا
مِن بَعْدِ ذَٰلِكَ وَأَصْلَحُوا إِنَّ رَبَّكَ مِن بَعْدِهَا لَغَفُورٌ
رَّحِيمٌ ﴿١١٩﴾

(119) Sesungguhnya Tuhanmu mengampuni mereka yang telah berbuat kejahatan (kemaksiatan) karena tidak memikirkan akibatnya, kemudian dia bertobat sesudah itu dan memperbaiki semua amalannya; sesungguhnya Tuhanmu, sesudah itu, sungguh

---

[53] Kaitkan dengan S.6: al-An'aam.

Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.[54]

TAFSIR

***Fa kuluu mim maa razaqakumullaahu halaalan thayyibaw wasy kuruu ni'matallaahi in kuntum iyyaahu ta'buduun** = Maka, makanlah apa yang direzekikan oleh Allah, yaitu rezeki yang halal dan yang baik. Syukurilah nikmat Allah jika kamu benar-benar menyembah-Nya.*

Wahai para mukmin, tinggalkan semua perbuatan jahiliyah dan makanlah makanan yang halal dan baik dari rezeki yang telah diberikan oleh Allah kepadamu. Yaitu dari binatang-binatang yang telah dihalalkan untukmu dan jauhilah memakan bangkai dan darah. Bersyukurlah kepada Allah atas nikmat-nikmat-Nya yang telah dicurahkan kepadamu, jika kamu benar-benar menyembah-Nya.

Ayat ini mendorong kita untuk mengikuti semua perintah Allah dan terus-menerus melaksanakan perintah itu.

***Innamaa harrama 'alaikumul maitata wad dama wa lahmal khinziiri wa maa uhilla li ghairillaahi bihii** = Sesungguhnya Allah mengharamkan bagimu makan bangkai, darah, dan daging babi, serta (binatang) yang disembelih dengan menyebut nama selain Allah.*

Tuhanmu telah mengharamkan kepadamu memakan bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang disembelih atas nama berhala atau yang menyebut nama selain Allah. Karena yang demikian itu merupakan binatang sembelihan yang kita dilarang memakannya.

Sembelihan yang ketika menyembelih dengan menyebut nama selain Allah, baik menyebut nama berhala, ruh jahat, ataupun ruh yang baik, baik masih hidup atau sudah mati, haram bagi kita untuk memakannya. Baik disertai menyebut nama Allah ketika menyembelih ataupun tidak. Binatang yang disembelih atas nama seorang yang keramat, kita juga tidak halal memakannya.

***Fa manidh thurra ghaira baaghiw wa laa 'aadin fa innallaaha ghafuurur rahiim** = Barangsiapa memakannya, sedangkan dia tidak berbuat aniaya dan tidak melampaui batas yang diperlukan, maka sesungguhnya Allah itu Maha Pengampun dan Maha Kekal rahmat-Nya.*

Barangsiapa terpaksa memakan sesuatu makanan yang diharamkan karena kelaparan dengan tidak menganiaya orang lain yang keadaannya sama dengan dia dan juga tidak melampaui batas yang diperlukan untuk mempertahankan hidup,

---

[54] Kaitkan dengan S.4: an-Nisaa', 17-18.

maka Allah tidak mengazabnya. Sebab, Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.

Adapun binatang yang mereka sendiri mengharamkannya —telah diterangkan dalam surat al-An'aam—, maka yang demikian itu semata-mata karena kamu membuat kebohongan terhadap Allah.

Ayat yang serupa ini terdapat pula dalam surat al-Baqarah, al-Maaidah, dan al-An'aam.

***Wa laa taquuluu li maa ta-shifu alsinatukumul ka-dziba haadzaa halaaluw wa haadzaa haraamun** = Janganlah kamu mengatakan menurut kemauan lisanmu yang dusta: "Ini halal dan ini haram."*

Janganlah kamu mengatakan: "Ini halal dan ini haram" dengan dasar hawa nafsumu. Karena itu janganlah kamu mengatakan segala yang dikandung oleh binatang itu hanya untuk lelaki, tidak boleh dipakai oleh perempuan. Janganlah kamu menghalalkan bangkai, darah, dan daging babi.

***Li taftaruu 'alallaahil ka-dziba** = Untuk membuat-buat kebohongan terhadap Allah.*

Kamu berbuat yang demikian adalah untuk membuat kebohongan terhadap Allah. Allah tidak mengharamkan apa yang kamu haramkan dan tidak menghalalkan apa yang kamu halalkan.

Ringkasnya, janganlah kamu mengatakan halal dan haram kepada sesuatu yang belum kamu peroleh dalilnya. Sebab, pokok pegangan dalam masalah halal dan haram adalah hukum Allah sendiri.

Kata Abu Nadhrah, "Aku membaca ayat ini, maka timbullah ketakutan dalam hatiku untuk memberi fatwa hingga sampai sekarang ini."

***Innal la-dziina yaftaruuna 'alallaahil ka-dziba laa yuflihuun** = Sesungguhnya mereka yang membuat kebohongan terhadap Allah tidak memperoleh kemenangan.*

Mereka yang membuat-buat kebohongan terhadap Allah, mengatakan sesuatu yang Allah tidak mengatakan, maka mereka itu tidak akan memperoleh kemenangan dalam usahanya itu.

***Mataa'un qaliiluw wa lahum 'a-dzaabun aliim** = Harta benda yang sedikit dan bagi mereka azab yang sangat pedih.*[55]

---

[55] Ayat ini semakna dengan S.31: Luqman, 24.

Semua kemanfaatan yang mungkin diperoleh karena membuat-buat kebohongan terhadap Allah adalah sangat sedikit, jika dibandingkan dengan kemudaratan yang akan diperoleh di akhirat. Semua harta benda dunia hanyalah fatamorgana, sedangkan azab yang sangat pedih itulah yang tetap kekal untuk mereka.[56]

Wa 'alal la-dziina haaduu harramnaa maa qa-shash-naa 'alaika min qablu *= Dan kepada mereka yang beragama Yahudi, Kami telah mengharamkan sejak dahulu apa yang Kami kisahkan kepadamu.*

Kami (Allah) telah mengharamkan semenjak sebelummu, wahai Muhammad, kepada orang-orang Yahudi apa yang telah Kami beritahukan kepadamu dahulu, yaitu dalam surat al-An'am.

Wa maa zhalamnaahum wa laakin kaanuu anfusahum yazhlimuun = *Kami tidak menzalimi mereka, akan tetapi mereka menzalimi diri sendiri.*

Kami tidak menzalimi mereka dengan mengharamkan semua binatang yang berkuku dan mengharamkan lemak lembu dan domba. Akan tetapi mereka sendiri yang menzalimi dirinya dengan jalan berbuat durhaka kepada Allah dan melampaui batas yang telah ditentukan oleh Allah. Sebagai pembalasan atas perbuatan mereka, Allah mengharamkan beberapa macam makanan.[57]

Tsumma inna rabbaka lil la-dziina 'amilus suu-a bi jahaalatin tsumma taabuu mim ba'di dzaalika wa ashlahuu inna rabbaka mim ba'dihaa la ghafuurur rahiim = *Sesungguhnya Tuhanmu mengampuni mereka yang telah berbuat kejahatan (kemaksiatan) karena tidak memikirkan akibatnya, kemudian dia bertobat sesudah itu dan memperbaiki semua amalannya; sesungguhnya Tuhanmu, sesudah itu, sungguh Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.*

Sesungguhnya Tuhanmu mengampuni mereka yang membuat kebohongan terhadap-Nya dan mengerjakan perbuatan maksiat, disebabkan oleh kecurangan dan kekurangsadaran terhadap akibat yang timbul dari perbuatannya itu. Allah akan mengampuni dan merahmati mereka, bila mereka bertobat dan menyesali perbuatannya, serta terus-menerus memperbaiki amal usahanya.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah memerintah para mukmin untuk memakan sesuatu yang halal dan baik. Selain itu juga mensyukuri nikmat-Nya dan menaati Rasul-

[56] **Baca *al-Mahasin* X: 3872, 3873.**

[57] **Baca S.4: an-Nisaa', 160.**

Nya. Allah juga menjelaskan makanan-makanan yang diharamkan dengan menegaskan bahwa orang yang menyatakan ini halal dan ini haram hanyalah karena pengaruh nafsu yang meluap-luap hingga kurang menyadari akibatnya. Tetapi jika kemudian bertobat serta memperbaiki amalan-amalannya, maka sesungguhnya Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.

627

إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِّلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٠﴾

(120) Sesungguhnya Ibrahim adalah satu umat yang menaati Allah dan cenderung kepada kebenaran. Dia bukanlah dari orang yang mempersekutukan-Nya.[58]

شَاكِرًا لِّأَنْعُمِهِ ٱجْتَبَىٰهُ وَهَدَىٰهُ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٢١﴾

(121) (Dia) orang yang mensyukuri nikmat-nikmat-Nya. Allah telah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus.

وَءَاتَيْنَٰهُ فِى ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَإِنَّهُۥ فِى ٱلْءَاخِرَةِ لَمِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٢٢﴾

(122) Kami telah memberikan kebaikan kepadanya di dunia dan sesungguhnya di akhirat dia benar-benar termasuk golongan orang-orang yang saleh.

ثُمَّ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ أَنِ ٱتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَٰهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٣﴾

(123) Kemudian Kami mewahyukan kepadamu (Muhammad), yaitu ikutilah agama Ibrahim yang cenderung kepada kebenaran dan Ibrahim tidaklah termasuk orang-orang yang menyekutukan Allah.

إِنَّمَا جُعِلَ ٱلسَّبْتُ عَلَى ٱلَّذِينَ ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ وَإِنَّ رَبَّكَ لَيَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ فِيمَا كَانُوا۟ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿١٢٤﴾

(124) Sesungguhnya dijadikanlah hari Sabtu sebagai dosa bagi orang-orang (Yahudi) yang memperselisihkannya. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar menghukum di antara mereka pada hari kiamat atas apa yang mereka perselisihkan.[59]

ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ وَجَٰدِلْهُم بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ

(125) Ajaklah mereka kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran (nasihat) yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang baik pula.

---

[59] Kaitkan dengan kisah Bani Israil dalam S.2: al-Baqarah.

[60] Kaitkan dengan bagian akhir S.29: al-'Ankabut.

هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang yang sesat dari jalan-Nya dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang memperoleh petunjuk.[60]

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ ۖ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ ﴿١٢٦﴾

(126) Jika kamu menyiksa mereka, maka siksalah seimbang dengan penyiksaan yang ditimpakan kepadamu dan sungguh jika kamu bersabar, tentulah kesabaran itu lebih baik bagi semua orang yang sabar.

وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ ۚ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِمَّا يَمْكُرُونَ ﴿١٢٧﴾

(127) Dan bersabarlah kamu. Kesabaranmu itu tidak lain dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka. Janganlah kamu bersempit dada (mudah emosi) atas segala tipu daya mereka.[61]

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ ﴿١٢٨﴾

(128) Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang berbakti kepada-Nya dan orang-orang yang berbuat ihsan.

TAFSIR

Inna ibraahiima kaana ummatan qaanital lillaahi haniifaw wa lam yaku minal musyrikiin = Sesungguhnya Ibrahim adalah satu umat yang menaati Allah dan cenderung kepada kebenaran. Dia bukanlah dari orang yang mempersekutukan-Nya.

Allah menjelaskan bahwa Ibrahim adalah teladan (panutan) bagi orang-orang yang beragama benar. Ayah dari para nabi dan bersifat dengan beberapa sifat kesempurnaan:

1. Ibrahim itu dipandang sebagai satu umat, walaupun dia hanya seorang diri, karena beliau mempunyai kebajikan yang dimiliki oleh satu umat. Beliaulah pemimpin mereka yang mengesakan Allah. Beliau telah menghancurkan berhala, mendebat orang-orang kafir, memperhatikan bintang, serta mempelajari keadaan alam untuk meneguhkan hatinya di dalam Islam.
2. Ibrahim adalah seorang yang menaati Allah dan seorang pelaksana perintah-perintah-Nya.

---

[60] Kaitkan dengan bagian akhir S.29: al-'Ankabuut.

[61] Kaitkan dengan S.8: al-Anfaal, 30; S.3: Ali Imran, 54.

3. Ibrahim berpegang kepada kebenaran dan senantiasa mengikuti kebenaran, sedikit pun beliau tidak bergeser dari kebenaran itu.
4. Ibrahim bukanlah seorang musyrik, walaupun hanya dalam satu masalah. Sejak dari kecilnya beliau sudah mengesakan Allah. Beliau berani mengatakan kepada rajanya yang diktator dan mengaku sebagai tuhan bahwa "Tuhanku, adalah yang menghidupkan dan yang mematikan."
5. Ibrahim itu seorang yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah.
6. Ibrahim telah dipilih oleh Allah untuk menjadi nabi.
7. Ibrahim telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus, yaitu menyembah Allah dan menyeru manusia untuk mengikutinya.
8. Ibrahim itu dijadikan oleh Allah sebagai nabi yang disukai oleh segenap makhluk. Semua pemeluk agama, baik muslim, Nasrani, maupun Yahudi mengakui kebesaran Ibrahim. Orang-orang kafir Quraisy pun berbangga diri dengan Ibrahim.
9. Di akhirat nanti Ibrahim ditempatkan dalam golongan orang yang saleh, dan bersama mereka menghuni surga yang paling tinggi.

Syaakiral li an'umihii ijtabaahu wa hadaahu ilaa shiraathim mustaqiim. Wa aatainaahu fid dun-yaa hasanataw wa innahuu fil aa-khirati la minash shaalihiin = *(Dia) orang yang mensyukuri nikmat-nikmat-Nya. Allah telah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus. Kami telah memberikan kebaikan kepadanya di dunia dan sesungguhnya di akhirat dia benar-benar termasuk golongan orang-orang yang saleh.*

Tsumma auhainaa ilaika anit tabi' millata ibraahiima haniifaw wa maa kaana minal musyrikiin = *Kemudian Kami mewahyukan kepadamu (Muhammad), yaitu ikutilah agama Ibrahim yang cenderung kepada kebenaran dan Ibrahim tidaklah termasuk orang-orang yang menyekutukan Allah.*

Kami (Allah) telah mewahyukan kepadamu, wahai Muhammad, dan Kami berfirman kepadamu: "Ikutilah agama Ibrahim yang benar, yang bersih dari penyembahan berhala yang disembah oleh kaummu, sebagaimana Ibrahim dahulu membersihkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh orang-orang musyrik. Kamu adalah orang yang mengikuti Ibrahim dan berjalan atas jejaknya, sedangkan kaummu tidak berbuat seperti itu."

Innamaa ju'ilas sabtu 'alal la-dziinakh talafuu fiihi wa inna rabbaka la yahkumu bainahum yaumal qiyaamati fii maa kaanuu fiihi yakhtalifuun = *Sesungguhnya dijadikanlah hari Sabtu sebagai dosa bagi orang-orang (Yahudi) yang memperselisihkannya. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar*

menghukum di antara mereka pada hari kiamat atas apa yang mereka perselisihkan.

Sesungguhnya ditimpakan berbagai bencana hari Sabtu, yaitu pengubahan rupa atas mereka yang telah berselisih mengenai hari Sabtu itu.

Orang-orang Yahudi telah berselisih dan bersengketa mengenai hari Sabtu. Ada di antara mereka yang memperbolehkan perburuan pada hari itu dan ada yang mengharamkannya. Seharusnya mereka bersatu dalam kata mengenai hari Sabtu, sesudah mereka diperintah menahan diri atau tidak berburu pada hari itu.

Sesungguhnya Tuhanmu akan memutuskan perkara antargolongan mereka yang berselisih dan akan memberi tiap golongan pembalasan yang setimpal dengan usahanya. Allah akan memberi pahala kepada mereka yang berbuat benar dan menimpakan siksa kepada mereka yang berbuat salah.

Ud'u ilaa sabiili rabbika bil hikmati wal mau'i-zhatil hasanati wa jaadilhum bil latii hiya ahsanu = *Ajaklah mereka kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran (nasihat) yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang baik pula.*

Serulah (dakwahilah) semua orang kepada jalan Tuhanmu, karena dakwah Islam adalah dakwah yang lengkap dan kamu (Muhammad) diutus kepada semua manusia. Tetapi serulah mereka dengan hikmah, dengan tutur kata yang bisa mempengaruhi jiwanya, dan dengan pelajaran-pelajaran yang baik, yang disambut oleh akal yang sehat dan diterima oleh tabiat manusia. Jika kamu mendapati kesukaran-kesukaran dalam perjalananmu, maka debatlah mereka dengan metode yang terbaik. Janganlah kamu mencaci-maki tuhan-tuhan mereka yang menyebabkan mereka memaki Allah. Jangan pula kamu menantang kepercayaan mereka, sebelum kamu menyiapkan jiwa mereka untuk menerima kepercayaanmu.

Ketahuilah, ada di antara kamu yang jiwanya tidak bisa dilunakkan oleh pelajaran dan tidak mau memperkenankan suatu seruan (ajakan). Merekalah orang-orang yang disesatkan oleh Allah.

Inna rabbaka huwa a'lamu bi man dhalla 'an sabiilihii wa huwa a'lamu bil muhtadiin = *Sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang yang sesat dari jalan-Nya dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang memperoleh petunjuk.*

Tuhanmu mengetahui orang yang menyimpang dari jalan yang lurus, baik di antara mereka orang yang berselisih tentang hari Sabtu maupun yang selain itu. Allah mengetahui orang yang menempuh jalan yang lurus di antara mereka. Dia akan memberi pembalasan kepada mereka semua di hari akhir, masing-masing sesuai dengan haknya.

Wa in 'aaqabtum fa 'aaqibuu bi mitsli maa 'uuqibtum bihii wa la in shabartum lahuwa khairul lish shaabiriin = *Jika kamu menyiksa mereka, maka siksalah seimbang dengan penyiksaan yang ditimpakan kepadamu dan sungguh jika kamu bersabar, tentulah kesabaran itu lebih baik bagi semua orang yang sabar.*

Jika kamu menyiksa orang-orang yang telah menganiaya kamu, wahai para mukmin, maka balaslah siksaan itu seimbang dengan siksaan yang kamu derita. Jangan berlebih. Tegasnya, jika tiba waktunya kamu memperoleh kesempatan mengambil pembalasan kepada musuh-musuhmu yang telah menimpakan berbagai kesukaran terhadapmu, maka lakukan qisas dan balaslah siksaan seimbang dengan apa yang kamu derita, janganlah kamu lebihkan. Tetapi jika kamu bersabar menahan kesulitan-kesulitan yang kamu derita, kamu memberi maaf kepada orang-orang yang telah menyakiti kamu, dan segala urusan kamu serahkan kepada Allah, maka itulah yang lebih baik bagimu. Sebab, bersabar itu keseluruhannya adalah baik.

Wash bir wa maa shabruka illaa billaahi = *Dan bersabarlah kamu. Kesabaranmu itu tidak lain dengan pertolongan Allah.*

Bersabarlah kamu terhadap segala gangguan yang menimpamu dalam menjalankan tugas. Kamu tidaklah dapat bersabar, melainkan dengan mendapat pertolongan Allah, taufik-Nya dan kehendak-Nya, yang mengandung hikmah yang mendalam.

Allah menyuruh kita bersabar, karena sabar itu merupakan jalan menuju kemenangan. Sabar itulah senjata para mukmin, bahkan senjata semua orang yang ingin memperoleh kemenangan dan kesuksesan.

Wa laa tahzan 'alaihim = *Dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka.*

Janganlah kamu bersedih hati, wahai Rasul, karena orang-orang musyrik berpaling dari seruanmu dan mendustakanmu serta mengingkari kebenaran yang kamu bawa.

Wa laa taku fii dhaiqim mim maa yamkuruun = *Janganlah kamu bersempit dada (mudah emosi) atas segala tipu daya mereka.*

Janganlah kamu menjadi sempit dada atau mudah emosi, ketika mendengar orang-orang musyrik menuduh kamu sebagai seorang tukang sihir, seorang tukang tenung, dan seorang ahli sya'ir, dengan tujuan menghambat orang lain mengikuti jalan (agama) Allah.

***Innallaaha ma'al la-dziinat taqau wal la-dziina hum muhsinuun** = Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang berbakti kepada-Nya dan orang-orang yang berbuat ihsan.*

Allah beserta orang-orang yang menjauhkan diri dari semua barang yang haram dan takut siksa serta mereka yang berbuat ihsan dalam memelihara pelaksanaan segala yang fardhu (wajib), menyelesaikan segala hak-Nya dan tetap menaati-Nya, baik dalam mengerjakan perintah ataupun meninggalkan larangan-Nya.

Yang dimaksud dengan berbuat *ihsan* di sini adalah mengerjakan semua perintah Allah dengan sebaik-baiknya dan menjauhi semua larangan-Nya dengan sebaik-baiknya pula.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan tentang Nabi Ibrahim yang menjadi kebanggaan orang-orang musyrik, supaya tertariklah mereka untuk mengesakan Allah dan meninggalkan paham syirik. Allah menyuruh Muhammad untuk mengikuti Ibrahim dan menjadikan dasar-dasar dakwah: hikmah, pelajaran yang baik, dan perdebatan dengan cara yang paling baik. Selain itu, Allah menyuruh Nabi bersikap lemah-lembut dalam melakukan balas siksaan atas musuh, dan menyatakan bahwa menyerahkan semua urusan kepada Allah adalah lebih baik.

XVII
AL-ISRAA'
(Memperjalankan di Malam Hari)

Diturunkan di Mekkah sesudah surat al-Qashash, 111 ayat

Sejarah Turun

Menurut al-Baidhawi, seluruh ayat dari surat al-Israa' ini turun di Mekkah. Ada yang mengatakan bahwa ayat 23, 26, 33, 57 dan dari ayat 73 sampai dengan ayat 80 turun di Madinah. Dalam hal ini pendapat al-Baidhawilah yang lebih sahih.

Nama

Surat ini juga dinamakan surat "Bani Israil". Diriwayatkan oleh Ahmad, at-Turmudzi, an-Nasa'i, dan lain-lain dari Aisyah bahwa Nabi saw. senantiasa membaca surat Bani Israil dan surat az-Zumar.

Kaitan dengan Surat Sebelumnya

Persesuaian antara surat ini (al-Israa') dan surat sebelumnya (surat an-Nahl) dan menempatkan surat al-Israa' setelah surat an-Nahl adalah:

1. Dalam surat an-Nahl diterangkan perselisihan orang Yahudi tentang hari Sabtu. Selain itu juga diterangkan tentang syariat orang-orang Yahudi yang dituangkan oleh Allah dalam at-Taurat.

   Diriwayatkan oleh Ibn Jarir dari Ibn Abbas bahwa beliau itu berkata: "Seluruh isi at-Taurat dicakup oleh 15 ayat dari surat Bani Israil."
2. Di dalam surat an-Nahl, Allah menyuruh Muhammad bersabar dan melapangkan dada, sedangkan dalam surat ini Allah menjelaskan kemuliaan Muhammad dan ketinggian martabatnya di sisi Tuhan.
3. Dalam surat an-Nahl diterangkan tentang berbagai nikmat, sehingga surat itu juga dinamakan surat an-Ni'am. Di dalam surat ini juga diterangkan tentang beberapa nikmat yang khusus dan nikmat yang umum.
4. Dalam surat an-Nahl dijelaskan pula bahwa madu itu mengandung obat yang menyembuhkan penyakit, sedangkan di dalam surat ini diterangkan bahwa al-Qur'an merupakan penawar dan rahmat bagi para mukmin.
5. Dalam surat an-Nahl kita diperintahkan untuk memberi bantuan dan pertolongan kepada kaum kerabat. Selain itu juga diperintahkan untuk memberi pertolongan dan bantuan kepada orang miskin dan ibnu sabil.

628

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan (menyebut) nama Allah yang Maha Pemurah,
yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا ۚ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١﴾

(1) Saya mengakui kesucian Allah yang telah menyuruh hamba-Nya untuk berjalan pada malam hari dari al-Masjidil Haram ke al-Masjidil Aqsha yang daerah-daerah sekitarnya juga telah Kami berkati untuk Kami perlihatkan ayat-ayat Kami; sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.[1]

TAFSIR

***Subhaanal la-dzii asraa bi'abdihii lailam minal masjidil haraami ilal masjidil aq-shaa** = Saya mengakui kesucian Allah yang telah menyuruh hamba-Nya untuk berjalan pada malam hari dari al-Masjidil Haram ke al-Masjidil Aqsha.*

Maha Suci Allah yang telah menyuruh hamba-Nya (Muhammad) untuk berjalan malam dari al-Masjidil Haram ke al-Masjidil Aqsha dan pada malam itu juga kembali ke Mekkah.

***Alla-dzii baaraknaa haulahuu** = Yang daerah-daerah sekitarnya juga telah Kami berkati.*

Kami (Allah) telah memberkati daerah sekitar al-Masjidil Aqsha dengan menjadikannya sebagai daerah yang berair, mempunyai tumbuh-tumbuhan yang banyak dan binatang-binatang ternak, yang memberikan kejayaan bagi penduduknya.

***Li nuriyahuu min aayaatinaa** = Untuk Kami perlihatkan ayat-ayat Kami.*

---

[1] Kaitkan dengan S.20: Thaahaa, 77; S.7: al-A'raaf, 128; S.26: asy-Syu'araa, 52; S.44: ad-Dukhaan, 23; S.11: Huud, 81; S.15: al-Hijr, 65. Kemudian perhatikan akhir S.16: an-Nahl dan hubungannya dengan S.17: al-Israa'. Mengenai al-Masjid, baca S.2: al-Baqarah, 218; S.22: al-Hajj, 25 dan baca S.36: Yaasiin, 20; S.17: al-Israa', 60-93.

Untuk Kami perlihatkan berbagai macam perumpamaan dan berbagai dalil yang menunjuk kepada keesaan Kami dan keagungan kodrat Kami kepada Muhammad.

Innahuu huwas samii'ul ba-shiir *= Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*

Allah itu Maha Mendengar segala perbincangan para musyrik Mekkah tentang perjalanan Muhammad dari Mekkah ke Baitul Maqdis pada malam hari (isra'). Allah juga Maha Melihat segala apa yang mereka lakukan. Tidak ada satu pun yang tersembunyi bagi Allah. Dia akan memberi pembalasan kepada orang yang mempercayai terjadinya isra' dan kepada orang yang mengingkarinya. Sebab, Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Dalam hal ini kita mendapati dua hal penting, yaitu:

a. Nabi *berisra'* (berjalan malam) dari al-Masjidil Haram ke Baitil Maqdis. Inilah yang disebut dengan tegas dalam ayat ini.

b. Nabi naik ke langit dunia kemudian meneruskan perjalanannya ke Mustawa. Di sanalah beliau mendengar suara gemerincing kalam. Naik ke langit itu adalah sesudah Nabi sampai ke Baitul Maqdis.

Tentang mi'raj tidak disebut dalam ayat ini. Hal tersebut dijelaskan dalam surat an-Najm.

Mengenai isra' dan kapan waktu terjadinya diperselisihkan oleh para ulama. Segolongan ulama mengatakan bahwa isra' dimulai dari al-Masjidil Haram. Dari sanalah Nabi memulai perjalanannya. Segolongan ulama yang lain berpendapat bahwa beliau memulai perjalanannya dari rumah Ummu Hani binti Abi Thalib.

Tentang waktu isra', ada yang mengatakan pada malam tanggal 17 Rabi'ul Awwal setahun sebelum Nabi berhijrah ke Madinah. Anas dan al-Hasanul Bishri berkata: "Perjalanan malam Nabi terjadi sebelum Nabi diutus untuk menjadi rasul." Adapun Daqiqil Id menetapkan bahwa isra' Nabi terjadi pada malam 27 Rajab. Dalil yang menguatkan pendapat mereka memang sulit diperoleh.

Kebanyakan ulama menyatakan bahwa isra' berlangsung dalam keadaan Nabi terjaga, bukan dalam keadaan mimpi. Nabi berisra' secara fisik dan ruhnya. Golongan ini mengemukakan beberapa alasan untuk menguatkan pendiriannya.

Di antara alasan itu adalah kata "hamba" menunjuk kepada ruh dan tubuh (fisik). Jika Nabi berisra' dalam keadaan tidur atau mimpi, tentulah orang-orang Quraisy saat itu tidak membantahnya dan sebagian golongan Islam tidak akan murtad.

Segolongan ulama berpendapat bahwa isra' itu hanyalah dengan ruhnya saja. Di antara alasan yang dikemukakan oleh golongan ini adalah pendapat Mu'awiyah. Beliau berpendapat bahwa isra' adalah suatu mimpi yang benar. Adapun Aisyah menyatakan bahwa Nabi berisra' dengan ruhnya.

Kata Abu Ja'far ath-Thabari: "Pendapat yang benar menurut hemat kami adalah Allah menyuruh Muhammad berjalan di malam hari dari al-Masjidil Haram ke al-Masjidil Aqsha; sebagaimana yang diterangkan sendiri oleh Allah dan ditegaskan oleh beberapa hadis. Allah memberikan kendaraan buraq kepada Muhammad, yang membawanya sampai ke Baitul Maqdis. Di sana beliau bersembahyang dengan para nabi dan para rasul, lalu Allah memperlihatkan berbagai macam tanda kekuasaan-Nya. Tidak ada yang berkata bahwa Nabi berisra' dengan ruhnya saja. Sebab, kalau demikian, isra' tidak menjadi dalil kenabiannya dan tentulah orang musyrik tidak membantahnya."

Allah menjelaskan dalam al-Qur'an bahwa Dia menyuruh hamba-Nya untuk berjalan malam, bukan menyuruh jiwa (ruh) hamba-Nya. Karena itu, hendaklah kita menyatakan "Muhammad berjalan malam" bukan "Ruh Muhammad berjalan malam". Seandainya yang berisra' hanya ruhnya, tentulah tidak memerlukan kendaraan buraq.

Kesimpulan Kisah Isra' dan Mi'raj

Rasulullah pada suatu malam berbaring di dalam masjid, lalu datanglah Jibril dan kemudian membawa beliau ke luar masjid dan menyuruhnya mengendarai buraq. Bersama Jibril, Nabi pergi ke Baitul Maqdis. Setelah Rasulullah masuk ke Masjidil Aqsha, beliau pun bersembahyang dengan para nabi. Setelah itu beliau naik ke langit, satu persatu pintu langit dibuka oleh Jibril. Di tempat itulah Nabi saw. menyaksikan tanda-tanda kekuasaan Allah dan menemui para nabi. Dari langit ke langit, Nabi akhirnya sampai ke Sidratul Muntaha. Di sinilah Rasulullah melihat keadaan yang azali dan menerima wahyu yang mengandung perintah sembahyang.

Inilah kesimpulan yang menjadi intisari dari kisah Isra' dan Mi'raj.

Dalam perjalanan ini Rasulullah melihat berbagai *rumuz* (perumpamaan-perumpamaan) yang menggambarkan masyarakat yang tinggi dan bersih dari riba, zina, dosa pencurian dan pembunuhan. Nabi menjadi imam dalam sembahyang berjamaah bersama para nabi, kita memperoleh suatu pengertian yang menunjuk kepada kesempurnaan kerasulan Nabi Muhammad dan mereka semua telah mendahuluinya menggembirakan umatnya masing-masing dengan kedatangan Muhammad.

Pada diri Muhammad saw. memang terkumpul kekuatan Musa, kezahidan Isa, kepandaian berdebat yang dimiliki Ibrahim, kesabaran Ayyub serta keistimewaan yang dimiliki oleh para nabi terdahulu.

Sebagaimana halnya tentang isra', perselisihan pendapat ulama juga terjadi dalam memandang masalah mi'raj. Ada yang berpendapat bahwa isra' Nabi terjadi dalam bentuk fisik dan ruh atau dalam keadaan terjaga, tetapi ada pula yang berpendapat bahwa mi'raj itu terjadi dengan ruh saja.

Al-Qadhi Abu Bakar al-Baqillani tidak dapat menerima hadis mi'raj yang mengandung berbagai macam keanehan dan keganjilan, lebih-lebih tentang tanya jawab yang terjadi dalam memfardhukan sembahyang dan berpindah sembahyang dari lima puluh kepada lima waktu. Sebab, matan (teks) hadis ini menurut pendapat beliau adalah suatu matan yang *mudhtharabah* (saling bertentangan). Walaupun para perawi hadis mensahihkannya berdasarkan kepada kesahihan sanadnya. Maka menghadapi hadis isra' dan mi'raj ini kita cukup dengan bagian-bagian yang menjadi dasar bagi kerasulan Muhammad dan kita tinggalkan bagian-bagian yang tidak dapat disesuaikan dengan kaidah-kaidah agama, seperti bolak-baliknya Muhammad antara Allah dan Musa sehingga tugas sembahyang fardhu yang semula lima puluh menjadi lima waktu yang disebabkan oleh belas kasihan Musa kepada Muhammad, yang kemudian mendorong Muhammad berkali-kali (naik-turun) meminta pengurangan kepada Allah.

Tetapi menurut pendapat Abu Bakar al-Baqillani, hal ini tidak dapat diterima. Sebab, yang demikian itu bersifat menasakhkan (menghapuskan) hukum sebelum dilaksanakan. Hal ini adalah sesuatu yang mustahil bagi Allah.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Allah menjelaskan tentang Isra' Muhammad pada suatu malam dari al-Masjidil Haram ke al-Masjidil Aqsha. Dalam peristiwa itu, kepada Nabi diperlihatkan berbagai tanda kekuasaan Allah.

629

وَآتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَجَعَلْنَاهُ هُدًى لِبَنِي إِسْرَائِيلَ أَلَّا تَتَّخِذُوا مِنْ دُونِي وَكِيلًا ﴿٢﴾

(2) Dan Kami telah memberikan at-Taurat kepada Musa dan Kami menjadikannya (at-Taurat) sebagai petunjuk bagi Bani Israil, serta Kami berfirman kepada mereka: "Jangan kamu jadikan selain Aku sebagai penolong dan pemeliharamu.[2]

ذُرِّيَّةَ مَنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ إِنَّهُ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا ﴿٣﴾

(3) Hai keturunan orang-orang yang telah Kami selamatkan dengan menumpang perahu Nuh; sesungguhnya Nuh itu adalah seorang hamba yang sangat mensyukuri nikmat Tuhannya.

---

[2] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 243, 252; kisah Musa pada bagian akhir surat ini dan kisah Nuh dalam S.71: Nuh.

(4) Kami telah mewahyukan kepada Bani Israil di dalam at-Taurat: "Sungguh, kamu akan membuat kerusakan dua kali di muka bumi dan sungguh kamu berlaku sombong serta melampaui batas syara', sebagai suatu keangkuhan yang sangat."

وَقَضَيْنَا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ فِي الْكِتَابِ لَتُفْسِدُنَّ فِي الْأَرْضِ مَرَّتَيْنِ وَلَتَعْلُنَّ عُلُوًّا كَبِيرًا ٤

(5) Maka apabila datang siksa yang sudah dijanjikan bagi kali pertama dari dua kerusakan yang telah kamu lakukan, Kami pun mengutus kepadamu beberapa hamba yang mempunyai kekuatan, lalu mereka menjelajah ke seluruh sudut negeri. Yang demikian itu merupakan janji yang pasti berlaku.

فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ أُولَاهُمَا بَعَثْنَا عَلَيْكُمْ عِبَادًا لَنَا أُولِي بَأْسٍ شَدِيدٍ فَجَاسُوا خِلَالَ الدِّيَارِ ۚ وَكَانَ وَعْدًا مَفْعُولًا ٥

(6) Kemudian Kami mengembalikan kemenangan kepadamu atas mereka, yang (sebelumnya) telah menghancurkan kamu. Kami telah membantu kamu dengan harta dan anak-anak, dan Kami menjadikan kamu lebih banyak jumlah keluarganya daripada musuhmu.

ثُمَّ رَدَدْنَا لَكُمُ الْكَرَّةَ عَلَيْهِمْ وَأَمْدَدْنَاكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَجَعَلْنَاكُمْ أَكْثَرَ نَفِيرًا ٦

(7) Jika kamu berbuat baik, maka (sesung-guhnya) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Jika kamu berbuat buruk, maka (sesungguhnya) keburukan itu untuk dirimu sendiri. Kerena itu apabila telah datang azab yang kedua untuk menyuramkan mukamu dan mereka masuk ke dalam masjid sebagaimana mereka memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan apa yang dapat mereka kalahkan sampai hancur berantakan.

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ ۖ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا ۚ فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسُوءُوا وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا ٧

(8) Mudah-mudahan Tuhanmu merahmati kamu; jika kamu kembali, maka Kami pun kembali dan Kami telah menjadikan jahanam sebagai tempat tidur bagi orang-orang kafir.

عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَنْ يَرْحَمَكُمْ ۚ وَإِنْ عُدْتُمْ عُدْنَا ۘ وَجَعَلْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَافِرِينَ حَصِيرًا ٨

TAFSIR

Wa aatainaa muusal kitaaba wa ja'alnaahu hudal li banii israa-iila allaa tatta-khi-dzuu min duunii wakiilaa = Dan Kami telah memberikan at-Taurat kepada Musa dan Kami menjadikannya (at-Taurat) sebagai petunjuk bagi Bani Israil, serta Kami berfirman kepada mereka: "Jangan kamu jadikan selain Aku sebagai penolong dan pemeliharamu."

Kami (Allah) telah memberikan kitab Taurat kepada Musa, nabi Bani Israil. Kami telah menetapkan dalam at-Taurat itu beberapa petunjuk bagi mereka. Mudah-mudahan mereka menaatinya, supaya mereka tidak menyatakan urusan hidupnya kepada selain Kami. Mereka pun tidak memperlakukan selain Kami sebagai tuhannya.

Inilah yang diwahyukan oleh Allah kepada semua nabi yang diutus. Allah memerintah mereka hanya menyembah Dia. Ayat ini dikemukakan sesudah ayat isra', mengingat Musa diperintahkan berkhalwat di Thur sebagaimana Muhammad diperintah melakukan perjalanan malam (isra') ke Baitul Maqdis.

Dzurriyyata man hamalnaa ma'a nuuhin innahuu kaana 'abdan syakuuraa = Hai keturunan orang-orang yang telah Kami selamatkan dengan menumpang perahu Nuh; sesungguhnya Nuh itu adalah seorang hamba yang sangat mensyukuri nikmat Tuhannya.

Wahai orang-orang yang Kami izinkan naik perahu Nuh dan Kami menyelamatkan mereka dari musibah karam dalam bencana banjir yang sangat besar. Teladanilah Nuh dalam semua tindakannya, karena dia adalah seorang hamba yang sangat mensyukuri Allah dengan menempatkan segala nikmat-Nya pada tempat yang semestinya, yaitu tempat yang dikehendaki oleh Allah.

Ayat ini memberi pengertian bahwa Allah menyelamatkan orang-orang yang bersama Nuh karena kesyukurannya. Allah memerintahkan anak keturunan Nuh untuk meneladaninya.

Wa qa-dhainaa ilaa banii israa-iila fil kitaabi la tufsidunna fil ar-dhi marrataini wa la ta'lunna 'uluwwan kabiiraa = Kami telah mewahyukan kepada Bani Israil di dalam at-Taurat: "Sungguh, kamu akan membuat kerusakan dua kali di muka bumi dan sungguh kamu berlaku sombong serta melampaui batas syara', sebagai suatu keangkuhan yang sangat."

Kami telah mewahyukan kepada Bani Israil melalui at-Taurat, suatu wahyu yang pasti akan terjadi. Yaitu, mereka akan membuat kerusakan di muka bumi dua kali. Kami dengan bersumpah telah menegaskan bahwa orang-orang Bani Israil telah membuat kerusakan di tanah Syam dan Baitul Maqdis atau di tiap negara yang mereka diami, dua kali. Mereka merusak jiwa sendiri dengan

menyalahi apa yang disyariatkan oleh Allah dalam at-Taurat, dua kali. Yang pertama, mereka menyalahi at-Taurat dan membunuh beberapa nabi. Kedua, mereka membunuh Zakaria atau Yahya dan juga berkeinginan untuk membunuh Isa.

Orang-orang Bani Israil itu memang melampaui batas syara' dan akal dengan berbuat kezaliman dan berlaku takabur.

Fa i-dzaa jaa-a wa'du uulaahumaa ba'atsnaa 'alaikum 'ibaadal lanaa ulii ba'sin syadiidin fa jaasuu khilaalad diyaari wa kaana wa'dam maf'uulaa = *Maka apabila datang siksa yang sudah dijanjikan bagi kali pertama dari dua kerusakan yang telah kamu lakukan, Kami pun mengutus kepadamu beberapa hamba yang mempunyai kekuatan, lalu mereka pun menjelajah ke seluruh sudut negeri. Yang demikian itu merupakan janji yang pasti berlaku.*

Maka apabila telah datang azab sebagai pembalasan atas kerusakan yang pertama dari dua kerusakan yang telah kamu kerjakan, Kami mengirim beberapa hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang cukup dan persenjataan yang lengkap. Mereka itu menyerbu dan mengejar kamu ke seluruh sudut negeri untuk membinasakanmu. Yang demikian itu pasti akan terjadi.

Pelajaran yang sangat pahit ini dialami Bani Israil dari Bukhtunashshar atau dari Jalut atau dari laskar Persia. Dari peristiwa itu mereka pun insaf, lalu kembalilah mereka sejenak untuk mengikuti Kitab dan agama yang benar. Maka natijahnya (kesimpulannya) adalah sebagaimana diterangkan oleh Allah sendiri:

Tsumma radadnaa lakumul karrata 'alaihim wa amdadnaakum bi amwaaliw wa baniina wa ja'alnaakum ak-tsara nafiiraa = *Kemudian Kami mengembalikan kemenangan kepadamu atas mereka, yang (sebelumnya) telah menghancurkan kamu. Kami telah membantu kamu dengan harta dan anak-anak, dan Kami menjadikan kamu lebih banyak jumlah keluarganya daripada musuhmu.*

Kami mengembalikan kepadamu kemampuan untuk mengalahkan musuh-musuhmu. Kami pun memberikan kemenangan kepadamu atas mereka, yang sebelumnya pernah menghancurkan kamu, ketika kamu telah bertobat dan kembali kepada kebenaran. Dengan kemenanganmu mengalahkan bangsa Babilon, kamu dapat melepaskan para tawanan dan mengambil harta-hartamu, bahkan pemerintahan juga kembali ke dalam kekuasaanmu. Kami membantu pula dengan harta, anak-anak, dan tentara yang jujur, sehingga jumlahmu menjadi banyak.

Yang demikian itu adalah karena keutamaan dari ketaatanmu dan ketundukanmu kepada Allah.

In ahsantum ahsantum li anfusikum wa in asa'tum falahaa = *Jika kamu berbuat baik, maka (sesungguhnya) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri.*

Jika kamu berbuat buruk, maka (sesungguhnya) keburukan itu untuk dirimu sendiri.

Jika kamu memperbaiki amalan berartilah kamu berbuat ihsan kepada dirimu sendiri. Sebab, pahala amalmu adalah untukmu sendiri. Sebaliknya, jika kamu berbuat jahat (maksiat) atau merusak amalanmu dengan membuat kerusakan dan kezaliman, akibat dari semua itu akan kembali kepadamu.

Fa i-dzaa jaa-a wa'dul aa-khirati li yasuu-uu wujuuhakum wa li yadkhulul masjida kamaa da-khaluuhu awwala marratiw wa li yutabbiruu maa 'alau tatbiiraa = *Karena itu apabila telah datang azab yang kedua untuk menyuramkan mukamu dan mereka masuk ke dalam masjid sebagaimana mereka memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan apa yang dapat mereka kalahkan sampai hancur berantakan.*

Apabila telah datang azab kedua sebagai pembalasan atas perbuatanmu yang kedua, Kami pun mengirim lagi beberapa orang untuk menghukum kamu dengan siksa yang keras, membunuh dan menawanmu hingga nyatalah kegelisahan di wajahmu. Mereka memasuki al-Masjidil Aqsha pada kali yang kedua, sebagaimana mereka memasukinya pada pertama kali dengan membakar at-Taurat dan menodai hal-hal yang kamu anggap suci, serta memusnahkan daerah yang kamu kalahkan dan mengambil segala hasil buminya.

Jalut adalah panglima tentara yang memusnahkan mereka pada kali yang pertama. Sesudah Jalut dibunuh oleh Daud, pemerintahan kembali lagi ke tangan Bani Israil. Tetapi tidak lama kemudian Bani Israil kembali membuat kerusakan, yaitu membunuh Zakaria atau Yahya. Maka Allah mengirim Bukhtunashshar untuk menimpakan azab pada kali yang kedua terhadap Bani Israil.

'Asaa rabbukum ay yarhamakum = *Mudah-mudahan Tuhanmu merahmati kamu.*

Mudah-mudahan Tuhan akan merahmati Bani Israil, jika mereka kembali bertobat dan menjauhkan diri dari kemaksiatan. Janji ini memang telah dipenuhi oleh Allah. Bahkan Allah juga telah memuliakan mereka lagi dan menjadikan keturunan mereka sebagai raja dan nabi-nabi.

Wa in 'uttum 'udnaa = *Jika kamu kembali, maka Kami pun kembali.*

Jika kamu kembali melakukan kejahatan (kemaksiatan) pada kali yang ketiga, niscaya Kami pun kembali menyiksamu dengan siksa-siksa yang lebih keras daripada siksa yang telah lalu.

Bani Israil kembali melakukan perbuatan ingkar untuk ketiga kalinya. Mereka mendustakan Muhammad dan membuat kebohongan terhadap dia. Padahal mereka mengenalinya, sebagaimana mereka mengenali anak-anak mereka sendiri.

Karenanya, Allah menyiksa mereka dengan kehancuran Bani Quraidhah dan mengusir Bani Nadhir dari Madinah serta pengenaan jizyah (pajak) terhadap mereka, karena kedurhakaannya.

***Wa ja'alnaa jahannama lil kaafiriina ha-shiiraa** = Dan Kami telah menjadikan jahanam sebagai tempat tidur bagi orang-orang kafir.*

Pada hari akhirat nanti, Allah menjadikan jahanam sebagai tempat kurungan atau penjara bagi Bani Israil yang telah berbuat kezaliman. Tidak ada seorang pun yang bisa lepas dari azab akhirat itu.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan kemuliaan yang telah diberikan kepada Musa, yaitu at-Taurat, yang dijadikan sebagai pedoman hidup bagi umatnya, Bani Israil. Tetapi kemudian Bani Israil tidak menjalankan petunjuk-petunjuk at-Taurat itu. Bahkan mereka melakukan kerusakan, sehingga datanglah orang Babilonia yang menghancurkan mereka.

Sesudah mereka bertobat, Allah mengembalikan kedaulatan negeri kepadanya. Allah juga membantu mereka dengan memberi banyak harta dan banyak anak. Lagi-lagi, mereka kembali melakukan kerusakan dan kedurhakaan dengan membunuh Zakaria atau Yahya. Karenanya, datanglah laskar dari negeri lain yang menghancurkan kedaulatan mereka dan menjajahnya.

Pada akhirnya Allah mengancam mereka atas kedurhakaannya dengan siksa yang berat di akhirat, yakni neraka jahanam.

630

إِنَّ هَٰذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

(9) Sesungguhnya al-Qur'an ini memberi petunjuk kepada jalan yang paling lurus dan menggembirakan orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh; sesungguhnya bagi mereka pahala yang besar.[3]

وَأَنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٠﴾

(10) Dan sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada hari akhirat, Kami menyediakan untuk mereka azab yang pedih.

[3] Kaitkan dengan S.10: Yunus; S.21: al-Anbiyaa' dan S.42: asy-Syuura.

(11) Manusia berdoa untuk kejahatan, sebagaimana dia berdoa untuk kebaikan; dan manusia itu merupakan makhluk yang teburu-buru.[4]

وَيَدْعُ الْإِنْسَانُ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ ۗ وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا ﴿١١﴾

TAFSIR

***Inna haa-dzal qur-aana yahdii lillatii hiya aqwamu wa yubasysyirul mu'miniinal la-dziina ya'maluunash shaalihaati anna lahum ajran kabiiraa. Wa annal la-dziina laa yu'minuuna bil aa-khirati a'tadnaa lahum 'a-dzaaban aliimaa** = Sesungguhnya al-Qur'an ini memberi petunjuk kepada jalan yang paling lurus dan menggembirakan orang-orang mukmin yang mengerjakan amal perbuatan saleh; sesungguhnya bagi mereka pahala yang besar. Dan sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada hari akhirat, Kami menyediakan untuk mereka azab yang pedih.*

Al-Qur'an itu memberi petunjuk kepada manusia tentang jalan yang paling baik dan menyeru mereka kepada kebajikan dunia dan kebajikan akhirat. Di samping itu menggembirakan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan saleh, bahwa mereka itu akan memperoleh pahala yang besar, baik dunia ataupun akhirat. Adapun mereka yang tidak beriman kepada hari akhirat dan tidak melakukan kebajikan, Allah menyediakan baginya azab jahanam.

Dalam ayat ini Allah menjelaskan fungsi al-Qur'an, yaitu:

1. Memberi petunjuk tentang jalan yang paling lurus, yakni agama yang benar, yang di antara sendi-sendi terpenting adalah tunduk khusyuk kepada Allah dan mengaku bahwa Allah itu Esa, yang memiliki alam semesta.
2. Menggembirakan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, serta mengerjakan amalan-amalan saleh, melaksanakan perintah, dan menjauhi larangan. Mereka itu memperoleh pahala yang besar pada hari kiamat sebagai balasan atas amalan-amalannya di dunia.
3. Menakut-nakuti orang yang tidak membenarkan hari akhirat, tidak mengakui pahala dan siksa, karenanya tidak mau menjauhi perbuatan maksiat. Mereka itu akan ditimpa azab yang pedih sebagai pembalasan atas dosa-dosa yang mereka lakukan.

***Wa yad'ul insaanu bisy syarri du'aa-ahuu bil khairi** = Manusia berdoa untuk kejahatan sebagaimana dia berdoa untuk kebaikan.*

Ada manusia yang berdoa untuk dirinya, keluarganya, dan hartanya, supaya tertimpa kejahatan, yaitu ketika marah. Seakan-akan dia memohon kebaikan untuk

[4] Kaitkan dengan S.21: al-Anbiyaa', 27.

dirinya, keluarganya, dan hartanya. Seandainya doa itu diperkenankan seperti diperkenankannya doa yang baik, maka binasalah dia. Akan tetapi Allah tidak memperkenankan doanya yang jahat itu.

Firman ini dapat juga kita artikan bahwa manusia kadang-kadang bersungguh-sungguh memohon sesuatu yang dia anggap baik. Padahal apa yang dia mohon itu bisa mendatangkan bencana dan bahaya. Yang demikian itu sering manusia terburu nafsu dan tergesa-gesa seperti difirmankan oleh Allah sendiri.

Wa kaanal insaanu 'ajuulaa *= Dan manusia itu merupakan makhluk yang teburu-buru.*

Manusia, karena terburu nafsu, kadang-kadang memohon sesuatu yang disangkanya baik akibat kurang penyelidikan, padahal yang dimohonkan itulah yang menyebabkan terjadi bencana baginya.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah memuji al-Qur'an dan menjelaskan bahwa al-Qur'an memberi petunjuk kepada jalan yang lurus, menggembirakan orang-orang yang saleh dan menakut-nakuti orang-orang yang kafir, serta menerangkan bahwa tabiat manusia itu adalah suka terburu nafsu, yang kadang-kadang memohon kecelakaan atas dirinya, seperti memohon kebajikan.

631

وَجَعَلْنَا ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ ءَايَتَيْنِ فَمَحَوْنَآ ءَايَةَ ٱلَّيْلِ وَجَعَلْنَآ ءَايَةَ ٱلنَّهَارِ مُبْصِرَةً لِّتَبْتَغُوا۟ فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا۟ عَدَدَ ٱلسِّنِينَ وَٱلْحِسَابَ ۚ وَكُلَّ شَىْءٍ فَصَّلْنَٰهُ تَفْصِيلًا ﴿١٢﴾

(12) Kami telah menjadikan malam dan siang sebagai dua tanda, maka Kami menghapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang terang-benderang supaya kamu mencari keutamaan dari Tuhanmu dan supaya kamu mengetahui hitungan tahun dan perkiraan bulan dan malam. Semuanya itu telah Kami jelaskan dengan sebaik-baiknya.

TAFSIR

Wa ja'alnal laila wan nahaara aa-yataini *= Kami telah menjadikan malam dan siang sebagai dua tanda.*

Kami menjadikan malam dan siang sebagai dua petunjuk bagi makhluk manusia yang memberikan pengertian terhadap kemaslahatan-kemaslahatan dunia dan akhirat. Beriring-iring malam dengan siang, yang satu gelap dan yang satu terang, merupakan dalil yang sangat kuat, yang menunjuk kepada adanya Allah yang menciptakan malam dan siang. Dengan adanya malam dan siang terpenuhilah kemaslahatan manusia. Malam adalah waktu beristirahat, sedangkan siang adalah waktu untuk bekerja.

Fa mahaunaa aa-yatal laili = *Maka Kami menghapuskan tanda malam.*

Kami menjadikan malam tidak bercahaya atau gelap gulita.

Wa ja'alnaa aa-yatan nahaari mub-shiratan = *Dan Kami jadikan tanda siang terang-benderang.*

Kami menjadikan siang terang-benderang dan terlihatlah semua benda yang ada dan menghidupkan kemauan bekerja serta kemauan bergerak.

Li tabta-ghuu fadhlam mir rabbikum = *Supaya kamu mencari keutamaan dari Tuhanmu.*

Kami melakukan yang demikian itu agar kamu dapat mencari rezeki pada siang hari yang diberikan oleh Tuhanmu. Sebab rezeki itu hanya diperoleh dengan berusaha dan bekerja serta Allahlah yang memberikan taufik.

Wa li ta'lamuu 'adadas siniina wal hisaab = *Supaya kamu mengetahui hitungan tahun dan perkiraan bulan dan malam.*

Kami buat pula yang demikian itu supaya kamu dapat mengetahui bilangan tahun dan perhitungan bulan dan hari. Seandainya malam dan siang terus-menerus serupa keadaannya, tentulah kita tidak dapat mengetahui tahun dan perkiraannya. Perhatikanlah keadaan kutub utara dan kutub selatan serta daerah-daerah sekitarnya.

Wa kulla syai-in fashshalnaahu taf-shiilaa = *Semuanya itu telah Kami jelaskan dengan sebaik-baiknya.*[5]

Semua hal yang kamu perlukan berkaitan dengan kemaslahatan agama dan dunia telah Kami terangkan dengan sangat jelas dalam al-Qur'an, baik secara ijmal (global) ataupun secara tafshil (terperinci).

---

[5] Baca ayat yang menjadi imbangannya pada S.6: al-An'aam, 28; S.16: an-Nahl, 89.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Tuhan menjelaskan tanda-tanda di jagat raya yang menunjuk kepada keesaan Allah dan keagungan-Nya.

632

وَكُلَّ إِنسَانٍ أَلْزَمْنَاهُ طَائِرَهُ فِي عُنُقِهِ ۖ وَنُخْرِجُ لَهُ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ كِتَابًا يَلْقَاهُ مَنشُورًا ﴿١٣﴾

(13) Dan semua manusia, Kami mengikatkan amalannya pada lehernya dan Kami keluarkan untuknya pada hari kiamat nanti sebuah kitab yang dia mendapatinya telah terbuka.

اقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴿١٤﴾

(14) Bacalah kitabmu. Cukuplah kamu sendiri pada hari ini (kiamat) yang menghitung amalan-amalanmu.

مَّنِ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۖ وَمَن ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ
عَلَيْهَا ۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ
نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿١٥﴾

(15) Barangsiapa memperoleh petunjuk, maka sesungguhnya dia mendapat petunjuk untuk dirinya. Barangsiapa sesat, maka sesungguhnya kesesatan itu untuk dirinya pula. Seseorang yang berdosa tidak memikul dosa orang lain dan Kami tidaklah mengazab suatu kaum sehingga Kami mengutus seorang rasul.[6]

وَإِذَا أَرَدْنَا أَن نُّهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا
فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاهَا تَدْمِيرًا ﴿١٦﴾

(16) Apabila Kami berkehendak untuk memusnahkan suatu kota, maka Kami menyuruh penduduk kota itu hidup mewah, berbuat fasik, maka wajiblah azab atas kota itu, lalu Kami membinasakannya.

وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِنَ الْقُرُونِ مِن بَعْدِ نُوحٍ ۗ وَكَفَىٰ
بِرَبِّكَ بِذُنُوبِ عِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا ﴿١٧﴾

(17) Berapa banyak Kami telah membinasakan umat-umat terdahulu yang datang sesudah Nuh dan cukuplah Tuhanmu mengetahui dan melihat semua dosa hamba-hamba-Nya.

مَّن كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَن
نُّرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصْلَاهَا مَذْمُومًا

(18) Barangsiapa ingin segera memperoleh dunia, Kami pun menyegerakan untuknya di dalam dunia ini tentang apa yang Kami kehendaki untuk orang-orang yang Kami kehendaki.

---

[6] Kaitkan dengan S.21: al-Anbiyaa'.

مَدْحُورًا ⑱

Kemudian Kami jadikan baginya jahanam, dia memasukinya sebagai orang yang tercela dan terusir dari rahmat.[7]

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُم مَّشْكُورًا ⑲

(19) Barangsiapa berkehendak kepada hari akhirat dan dia berusaha mendapatkannya, dengan segala tenaganya, sedangkan dia pun beriman, maka merekalah orang yang disyukuri usahanya.

كُلًّا نُّمِدُّ هَٰؤُلَاءِ وَهَٰؤُلَاءِ مِنْ عَطَاءِ رَبِّكَ ۚ وَمَا كَانَ عَطَاءُ رَبِّكَ مَحْظُورًا ⑳

(20) Kami memberi bantuan kepada masing-masing dari mereka, kepada mereka ini, dan kepada mereka itu, dari pemberian Tuhanmu. Pemberian Tuhanmu tidak dapat dihalangi oleh manusia.

انظُرْ كَيْفَ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ وَلَلْآخِرَةُ أَكْبَرُ دَرَجَاتٍ وَأَكْبَرُ تَفْضِيلًا ㉑

(21) Lihatlah bagaimana Kami utamakan sebagian atas sebagian yang lain, dan sungguhlah akhirat itu lebih besar derajatnya dan lebih besar keutamaannya.

TAFSIR

Wa kulla insaanin alzamnaahu thaa-irahuu fii 'unuqihii wa nu khriju lahuu yaumal qiyaamati kitaabay yalqaahu man-syuuraa = Dan semua manusia, Kami mengikatkan amalannya pada lehernya dan Kami keluarkan untuknya pada hari kiamat nanti sebuah kitab yang dia mendapatinya telah terbuka.

Semua manusia tidak dapat melepaskan diri dari sesuatu amal yang telah dikerjakan, sesuai dengan apa yang telah ditakdirkan. Semua manusia dari Bani Adam tidak dapat melepaskan diri dari keberuntungan dan kemalangan, dari kebahagiaan dan kecelakaan, yang diketahui oleh Allah bahwa manusia itu menuju kepada hal-hal tersebut.

Pada hari kiamat kelak, Allah akan mengeluarkan sebuah kitab yang terbuka, yang di dalamnya terdapat catatan semua amalan seseorang yang telah dikerjakan di dunia, untuk dihisab.

Iqra' kitaabaka kafaa bi nafsikal yauma 'alaika hasiibaa = Bacalah kitabmu. Cukuplah kamu sendiri pada hari ini (kiamat) yang menghitung amalan-amalanmu.

[7] Kaitkan dengan S.16: an-Nahl, 39; S.2: al-Baqarah, 200-202.

Setelah kitab catatan amal itu dibuka di depan masing-masing manusia, maka dikatakanlah kepadanya: "Bacalah kitab yang mencatat semua amalanmu yang telah kamu lakukan di dunia, yang telah dicatat dengan baik dan sempurna oleh dua malaikat dan pada hari ini (kiamat) cukuplah kamu yang menghitung semua amalanmu sendiri. Kami tidak memerlukan saksi selain kamu sendiri."

***Manih tadaa fa innamaa yahtadii li nafsihii wa man dhalla fa innamaa ya-dhillu 'alaihaa** = Barangsiapa memperoleh petunjuk, maka sesungguhnya dia mendapat petunjuk untuk dirinya. Barangsiapa sesat, maka sesungguhnya kesesatan itu untuk dirinya pula.*

Siapa yang berjalan lurus di atas jalan yang hak (benar) dan mengikuti agama yang telah dibawa oleh Muhammad, maka berarti dia menarik manfaat untuk dirinya. Sebaliknya, barangsiapa yang menyeleweng dari jalan yang lurus, dengan mengingkari Allah dan Rasul-Nya, berarti dia memudaratkan dirinya sendiri. Dia memperoleh pahala dari amalannya yang baik dan memperoleh siksa dari amal perbuatannya yang maksiat.

***Wa laa taziru waaziratuw wizra ukhraa** = Seseorang yang berdosa tidak memikul dosa orang lain.*

Orang-orang musyrik berkata: "Kami tidak akan diazab karena kesalahan-kesalahan kami. Jika ada azab, maka orang-orang tua kamilah yang menerimanya. Sebab kami ini hanya meneladaninya."

***Wa maa kunnaa mu'adzdzibiina hattaa nab'a-tsa rasuulaa** = Dan Kami tidaklah mengazab suatu kaum sehingga Kami mengutus seorang rasul.*

Kami tidak akan membinasakan suatu kaum, kecuali jika Kami sudah mengutus seorang rasul yang mengemukakan berbagai tanda kekuasaan Kami.

Al-Imam Ghazali mengatakan: "Sesudah Muhammad diutus, ada tiga golongan manusia. Pertama, mereka yang tidak pernah terjangkau dakwah Nabi dan sama sekali tidak pernah mendengar tentang Nabi. Mereka itu pasti masuk surga. Kedua, mereka yang terjangkau oleh dakwah Nabi dan melihat mukjizat-mukjizat Nabi, tetapi mereka mengingkarinya seperti keadaan orang kafir di masa ini, dan mereka pasti masuk neraka. Ketiga, mereka yang terjangkau oleh dakwah Nabi dan mendengar tentang keadaan Nabi, tetapi menurut gambaran orang-orang yang berusaha menyesatkan. Mereka ini diharamkan memperoleh surga.

***Wa i-dzaa aradnaa an nuhlika qaryatan amarnaa mutrafiihaa fafasaquu fiihaa fa haqqa 'alaihal qaulu fa dammarnaahaa tadmiiraa** = Apabila Kami berkehendak untuk memusnahkan suatu kota, maka Kami menyuruh*

penduduk kota itu hidup mewah, berbuat fasik, maka wajiblah azab atas kota itu, lalu Kami membinasakannya.

Apabila Kami berkehendak untuk membinasakan suatu kota dan penduduknya, maka Kami menyuruh orang-orang yang hidup mewah, baik para pembesar negeri maupun orang-orang hartawan (jutawan), supaya menaati agama yang benar. Tetapi mereka tidak menuruti perintah itu, bahkan melawannya. Mereka berbuat curang dan durhaka. Maka Kami pun menimpakan azab kepada mereka dan menghancurkan mereka.

Ada yang mengatakan bahwa makna "Kami menyuruh penduduk kota" yang hidup mewah adalah "Kami memperbanyak jumlahnya". Az-Zamakhsyari berpendapat bahwa perintah di sini bersifat *majazi* (simbolik), bukan *hakiki*. Maka makna ayat ini adalah: Kami mencurahkan nikmat atas mereka, lalu mereka menjadikan nikmat itu sebagai jalan berbuat maksiat, seakan-akan mereka diperintah untuk melakukan maksiat. Nikmat diberikan sebenarnya untuk disyukuri, bukan untuk dikufuri. Setelah mereka kufur dan menyimpang dari jalan yang benar, maka layaklah mereka menerima azab dan Allah pun menghancurkan mereka.

Wa kam ahlaknaa minal quruuni mim ba'di nuuhin *= Berapa banyak Kami telah membinasakan umat-umat terdahulu yang datang sesudah Nuh.*

Banyak umat yang telah Kami binasakan sebelummu sejak sesudah Nuh sampai zamanmu sekarang, sebab mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan mendustakan rasul-rasul-Nya. Maka berhati-hatilah agar kamu tidak tertimpa azab seperti yang telah menimpa orang-orang terdahulu.

Wa kafaa bi rabbika bi dzunuubi 'ibaadihii khabiiram ba-shiiraa *= Dan cukuplah Tuhanmu mengetahui dan melihat semua dosa hamba-hamba-Nya.*

Cukuplah bagimu, wahai Rasul, Tuhanmu yang sangat mengetahui dosa-dosa makhluk-Nya dan sangat pula melihatnya. Tidak ada sesuatu perbuatan orang musyrik yang tersembunyi bagi Allah. Dia akan memberi pembalasan kepada mereka dengan sangat sempurna.

Man kaana yuriidul 'aajilata 'ajjalnaa lahuu fiihaa maa na-syaa-u liman nuriidu tsumma ja'alnaa lahuu jahannama yash-laahaa madzmuumam mad-huuraa *= Barangsiapa ingin segera memperoleh dunia, Kami pun menyegerakan untuknya di dalam dunia ini tentang apa yang Kami kehendaki untuk orang-orang yang Kami kehendaki. Kemudian Kami jadikan baginya jahanam, dia memasukinya sebagai orang yang tercela dan terusir dari rahmat.*

Orang-orang yang hanya memfokuskan perhatiannya kepada dunia dan ingin memperolehnya, lalu semua usahanya ditumpahkan untuk kepentingan dunia,

niscaya Allah segera memberikan apa yang dikehendaki oleh Allah di dunia. Allah hanya menyegerakan kepada siapa yang Dia kehendaki di antara mereka, bukan kepada mereka yang menginginkannya. Pada hari kiamat, Allah menempatkan dia di dalam neraka seperti orang yang tercela dan terusir dari rahmat Allah.

Wa man araadal aa-khirata wa sa'aa lahaa sa'yahaa wa huwa mu'minun fa ulaa-ika kaana sa'yuhum masy-kuuraa *= Barangsiapa berkehendak kepada hari akhirat dan dia berusaha mendapatkannya, dengan segala tenaganya, sedangkan dia pun beriman, maka merekalah orang yang disyukuri usahanya.*

Orang yang tidak terlalu mementingkan dunia, tetapi mementingkan akhirat dan berusaha dengan segenap tenaganya untuk memperoleh pahala dan keutamaan, sedangkan dia pun beriman kepada Allah, membenarkan kitab-kitab-Nya dan hari akhirat, maka merekalah yang memperoleh derajat yang sempurna dan usaha merekalah yang disyukuri oleh Allah.

Kullan numiddu haa-ulaa-i wa haa-ulaa-i min 'a-thaa-i rabbika wa maa kaana 'a-thaa-u rabbika mah-zhuuraa *= Kami memberi bantuan kepada masing-masing dari mereka, kepada mereka ini, dan kepada mereka itu, dari pemberian Tuhanmu. Pemberian Tuhanmu tidak dapat dihalangi oleh manusia.*

Kepada masing-masing dari mereka, baik yang menghendaki dunia ataupun yang menghendaki akhirat, Kami memberikan rezeki dan Kami memberikan kemudahan untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang dituju oleh masing-masing dari mereka. Pemberian Tuhan ini tidak dapat dihalangi oleh seorang pun. Akhirnya, golongan yang menghendaki dunia menuju jahanam dan golongan yang menghendaki akhirat menuju ke surga.

Un-zhur kaifa fadhdhalnaa ba'dhahum 'alaa ba'dhin *= Lihatlah bagaimana Kami utamakan sebagian atas sebagian yang lain.*

Lihatlah pemberian Kami kepada masing-masing golongan di dalam dunia ini. Bagaimana Kami mengutamakan sebagian mukmin atas sebagian yang lain dalam masalah rezeki, dan bagaimana Kami mengutamakan orang kafir atas orang kafir yang lain dalam masalah rezeki.

Wa lal aa-khiratu akbaru darajaatiw wa akbaru taf-dhiilaa *= Dan sungguhlah akhirat itu lebih besar derajatnya dan lebih besar keutamaannya.*

Kekurangan mereka di akhirat lebih besar daripada kekurangan di dunia. Ada di antara mereka yang ditempatkan di dalam jahanam dengan tangan

terbelenggu dan ada pula di antara mereka yang ditempatkan pada derajat yang paling tinggi dalam kenikmatan dan kejayaan.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan tentang keadaan kitab catatan amalan manusia dan Tuhan menjelaskan bahwa orang yang mengambil manfaat dari isi al-Qur'an dan mengambil petunjuknya, maka faedah itu sebenarnya kembali kepada mereka. Adapun orang yang berpaling diri, tertimpalah kecelakaan atas dirinya. Allah menegaskan bahwa Dia tidak akan menyiksa suatu kaum, melainkan apabila Dia telah mengutus seorang rasul kepada mereka. Apabila mereka telah terjerumus dalam kemaksiatan yang amat dalam, barulah azab ditimpakan kepadanya. Hamba Allah terbagi dalam dua golongan: yaitu golongan yang mencintai dunia dan mencintai akhirat. Masing-masing dari mereka akan memperoleh pembalasan dari Allah. Kalau di dunia terdapat keadaan yang lebih kurang, maka di akhiratlah akan lebih nyata perbedaannya.

633

لَا تَجْعَلْ مَعَ اللّٰهِ اِلٰهًا اٰخَرَ فَتَقْعُدَ مَذْمُوْمًا مَّخْذُوْلًا ﴿٢٢﴾

(22) Janganlah kamu menjadikan bersama Allah sesuatu tuhan yang lain, yang menyebabkan kamu menjadi tercela dan terhina.

وَقَضٰى رَبُّكَ اَلَّا تَعْبُدُوْٓا اِلَّآ اِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسَانًا ۗاِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ اَحَدُهُمَآ اَوْ كِلٰهُمَا فَلَا تَقُلْ لَّهُمَآ اُفٍّ وَّلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيْمًا ﴿٢٣﴾

(23) Tuhanmu telah menetapkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia, dan supaya kamu berbuat ihsan kepada bapak-ibu. Jika salah seorang dari kedua bapak-ibu atau keduanya mencapai umur yang lanjut, sedangkan dia berada di sisimu, maka janganlah kamu mengatakan: "Cih." Jangan pula kamu membentak mereka dan katakanlah kepada mereka dengan ucapan yang baik.*

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيٰنِيْ صَغِيْرًا ۗ﴿٢٤﴾

(24) Rendahkan dirimu kepada orang tua dengan penuh hormat, dan hendaklah mengatakan: "Wahai Tuhanku, rahmatilah mereka, sebagaimana

* Kaitkan dengan S.4: an-Nisaa', 36; S.2: al-Baqarah, 83; S.6: al-An'aam, 151; S.31: Luqman dan akhir S.25: al-Furqaan.

keduanya telah mendidik aku semasa masih kecil."

رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ ۚ إِن تَكُونُوا صَالِحِينَ فَإِنَّهُ كَانَ لِلْأَوَّابِينَ غَفُورًا ﴿٢٥﴾

(25) Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada di dalam dirimu (hatimu); jika kamu orang-orang yang saleh, maka sesungguhnya Allah itu Maha Pengampun bagi orang-orang yang kembali kepada-Nya.

وَآتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾

(26) Berikanlah kepada kerabat-kerabatmu haknya, dan kepada orang miskin, ibnu sabil, dan janganlah kamu memboroskan hartamu.

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

(27) Sesungguhnya orang-orang yang memboroskan hartanya itu adalah saudara setan, dan setan amat ingkar terhadap Tuhannya.

وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُل لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا ﴿٢٨﴾

(28) Jika kamu berpaling dari mereka, karena mencari suatu rahmat dari Tuhanmu yang kau harapkan dirimu bisa memperolehnya, maka ucapkanlah kepada mereka dengan ucapan yang lemah-lembut.

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا ﴿٢٩﴾

(29) Janganlah kamu menjadikan tanganmu terbelenggu ke lehermu dan janganlah kamu menghamparkannya dengan selebar-lebarnya yang menyebabkan kamu nanti menjadi tercela dan bersedih hati.

إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۚ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا ﴿٣٠﴾

(30) Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya (kepada siapa yang Dia kehendaki); sesungguhnya Allah itu Maha Mengetahui lagi Maha Melihat hamba-hamba-Nya.

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ۚ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا ﴿٣١﴾

(31) Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut akan miskin, Kami yang memberi rezeki kepada mereka dan memberi rezeki kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah dosa yang besar.

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰ ۖ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

(32) Janganlah kamu mendekati perbuatan zina, sesungguhnya zina itu per-

buatan yang keji dan merupakan jalan yang amat buruk.[9]

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ۗ وَمَن
قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لِوَلِيِّهِ سُلْطَانًا فَلَا يُسْرِف
فِّي الْقَتْلِ ۖ إِنَّهُ كَانَ مَنصُورًا ﴿٣٣﴾

(33) Dan janganlah kamu membunuh jiwa (manusia) yang diharamkan oleh Allah, melainkan karena ada jalan (alasan) yang membolehkannya. Dan barangsiapa dibunuh sebagai orang yang teraniaya, maka Kami telah memberikan kuasa kepada wali si terbunuh kepada si pembunuh. Janganlah si wali melampaui batas dalam mengambil nyawa; sesungguhnya dia adalah orang yang memperoleh pertolongan.

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ
أَشُدَّهُ ۚ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ ۖ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا ﴿٣٤﴾

(34) Janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan jalan yang paling baik, sehingga dia sampai masa dewasanya. Sempurnakan (penuhilah) janji, sesungguhnya janji itu akan dimintai pertanggungjawaban.

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ
الْمُسْتَقِيمِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٣٥﴾

(35) Sempurnakanlah takaran, apabila kamu menakar dan timbanglah dengan timbangan yang adil. Itu lebih baik dan lebih bagus akibatnya.[10]

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ
وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

(36) Janganlah kamu mencari-cari apa yang kamu tidak mengetahuinya. Sesung-guhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggungjawaban.

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ
وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا ﴿٣٧﴾

(37) Janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan congkak dan sombong; sesungguhnya kamu sama sekali tidak bisa menyamakan diri dengan tingginya gunung.

كُلُّ ذَٰلِكَ كَانَ سَيِّئُهُ عِندَ رَبِّكَ مَكْرُوهًا ﴿٣٨﴾

(38) Semua keburukan di sisi Tuhanmu adalah sangat dibenci.

ذَٰلِكَ مِمَّا أَوْحَىٰ إِلَيْكَ رَبُّكَ مِنَ الْحِكْمَةِ ۗ وَلَا تَجْعَلْ مَعَ

(39) Itulah hikmah yang diwahyukan oleh Tuhanmu kepadamu. Janganlah kamu

---

[9] Kaitkan dengan awal S.24: an-Nuur.

[10] Kaitkan dengan S.4: an-Nisaa', 58; S.3: Ali Imran, 7; S.12: Yusuf, 44-46; S.18: al-Kahfi, 78,82.

jadikan bersama Allah tuhan-tuhan yang lain lagi, yang menyebabkan kamu dilemparkan ke dalam jahanam sebagai orang yang tercela dan dijauhkan dari rahmat Allah.

اللّٰهِ اِلٰهًا اٰخَرَ فَتُلْقٰى فِيْ جَهَنَّمَ مَلُوْمًا مَّدْحُوْرًا ﴿٣٩﴾

TAFSIR

***Laa taj'al ma'allaahi ilaahan aa-khara fa taq'uda madzmuumam makh-dzuulaa** = Janganlah kamu menjadikan bersama Allah sesuatu tuhan yang lain, yang menyebabkan kamu menjadi tercela dan terhina.*

Janganlah kamu menjadikan suatu sekutu bagi Allah yang telah menjadikan kamu, baik dalam masalah ketuhanan ataupun masalah ibadat. Sebab, hanya Allahlah yang sesungguhnya wajib diibadati. Jika kamu menjadikan tuhan yang lain, maka kamu dicela oleh Allah, oleh malaikat, dan oleh manusia. Kamu menjadi orang yang hina di mata Allah, karena telah menyembah selain Dia.

***Wa qa-dhaa rabbuka allaa ta'buduu illaa iyyaahu** = Tuhanmu telah menetapkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia.*

Allah telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia, sebab ibadat adalah puncak kebesaran yang harus kita persembahkan kepada Allah. Yang demikian itu tidak layak diberikan, kecuali kepada yang mempunyai nikmat.

***Wa bil waalidaini ihsaanan** = Dan supaya kamu berbuat ihsan kepada bapak-ibu.*

Hendaklah kamu berbuat ihsan (kebajikan) kepada ibu bapakmu dan berbakti kepadanya. Sebab ibu bapakmulah yang pertama-tama menyayangimu dengan tabiat kasih sayang yang ditanamkan oleh Allah pada setiap orang tua, sedangkan kamu masih dalam keadaan sangat memerlukan kasih sayang mereka.

Firman ini menyatakan bahwa tidak ada sesuatu nikmat yang diterima oleh manusia yang lebih banyak daripada nikmat dari Allah. Sedangkan berikutnya nikmat kasih sayang orang tua. Karena itu, orang hendaklah memulai mensyukuri nikmat Allah dan kemudian mensyukuri nikmat yang diberikan oleh orang tua.

Allah menjelaskan bagaimana kita harus berbuat ihsan kepada ibu bapaknya dengan firman-Nya:

***Immaa yablu-ghanna 'indakal kibara ahaduhumaa au kilaahumaa fa laa taqul lahumaa uffiw wa laa tanhar humaa wa qul lahumaa qaulan kariimaa. Wahfidh lahumaa janaahadz dzulli minar rahmati wa qur rabbir hamhumaa kamaa rabbayaanii sha-ghiiraa** = Jika salah seorang dari kedua bapak-ibu atau keduanya mencapai umur yang lanjut, sedangkan dia berada*

di sisimu, maka janganlah kamu mengatakan: "Cih." Jangan pula kamu membentak mereka dan katakanlah kepada mereka ucapan yang baik. Rendahkan dirimu kepada orang tua dengan penuh hormat, dan hendaklah mengatakan: "Wahai Tuhanku, rahmatilah mereka, sebagaimana keduanya telah mendidik aku semasa masih kecil."

Apabila ibu bapak atau salah seorang dari keduanya telah sampai dalam keadaan lemah dan berada di sisimu pada akhir hayatnya, maka wajiblah kamu mencurahkan belas kasih dan perhatianmu kepada mereka, dan memperlakukan keduanya sebagai seorang yang mensyukuri orang yang telah memberi nikmat kepadamu. Hal itu dengan jalan:

1. Janganlah kamu mengeluarkan kata-kata yang menyakitkan hatinya, apabila kamu mendapati sesuatu hal yang tidak kau senangi ada padanya. Tetapi bersabarlah kamu dan berharaplah pahala dari Allah atas kesabaranmu.
2. Janganlah kamu membentak-bentak mereka atau mengeruhkan perasaannya dengan ucapan-ucapanmu. Janganlah kamu memperlihatkan rasa tidak senang karena mereka berbuat sesuatu yang tidak menyenangkan kamu. Begitu pula kamu jangan membantah perkataan-perkataannya dengan cara yang menyakitkan hati.
3. Hendaklah kamu berbicara bersama mereka dengan kata-kata atau ucapan yang baik, yang disertai penghormatan yang sesuai dengan adab (akhlak) dan etika.
4. Hendaklah kamu bertawadhu' kepada mereka dan menaatinya dalam semua perintah yang tidak mengakibatkan kedurhakaan kepada Allah. Kamu melakukan yang demikian karena kasih sayangmu kepada mereka, bukan semata-mata menurut perintah.
5. Hendaklah kamu berdoa kepada Allah supaya Dia memberi rahmat kepada kedua orang tuamu sebagai imbangan rahmat bapak-ibumu kepadamu ketika kamu masih kecil.

Sangat banyak hadis Nabi mengenai masalah berbakti kepada ibu bapak. Berbakti kepada ibu didahulukan atas berbakti kepada ayah.

Rabbukum a'lamu bi maa fii nufuusikum in takuunuu shaalihiina fa innahuu kaana lil awwaabiina ghafuuraa *= Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada di dalam dirimu (hatimu); jika kamu orang-orang yang saleh, maka sesungguhnya Allah itu Maha Pengampun bagi orang-orang yang kembali kepada-Nya.*

Tuhanmu lebih mengetahui daripada dirimu sendiri tentang apa yang terkandung di dalam hatimu berkaitan dengan cara memuliakan orang tua dan berbakti kepadanya serta mengenai perlakuanmu yang kurang baik terhadap mereka. Allah akan memberikan pembalasan kepadamu atas perbuatanmu yang

buruk. Jika saat kamu berbuat baik menaati perintah Allah yang berkaitan dengan berbakti kepada orang tua dan menyelesaikan hak-hak mereka terdapat suatu kealpaan darimu, maka Allah akan mengampuni dosamu. Sebab, Allah itu Maha Pengampun bagi mereka yang bertobat terhadap dosanya.

Wa aati dzal qurbaa haqqahuu wal miskiina wabnas sabiili = *Berikanlah kepada kerabat-kerabatmu haknya, dan kepada orang miskin, serta ibnu sabil.*

Kepada karibmu berikanlah semua haknya, yaitu menghubungi tali persaudaraan, menziarahinya, dan bergaul secara baik dengan mereka. Jika dia memerlukan bantuan nafkah, maka berilah sekadar mencukupi kebutuhannya. Demikian pula orang miskin dan musafir dalam perjalanan, berilah mereka pertolongan untuk kepentingan yang dibenarkan oleh agama.

Wa laa tubadzdzir tab-dziiraa = *Dan janganlah kamu memboroskan hartamu.*

Janganlah kamu memboroskan harta dan janganlah kamu mengeluarkan hartamu pada jalan maksiat atau kepada orang yang tidak berhak menerimanya.

Innal mubadzdziriina kaanuu ikhwaanasy syayaa-thiin = *Sesungguhnya orang-orang yang memboroskan hartanya itu adalah saudara setan.*

Sesungguhnya semua orang yang memboroskan hartanya dalam perbuatan maksiat dan membelanjakan hartanya bukan pada perbuatan yang menaati agama yang benar, maka mereka itu adalah teman setan, baik di dunia ataupun di akhirat. Sebab, mereka itu telah mengikuti kehendak setan, yang selalu menyuruh manusia memboroskan hartanya, sehingga mereka nantinya bisa bersama-sama setan masuk neraka.

Wa kaanasy syaithaanu li rabbihii kafuuraa = *Dan setan amat ingkar terhadap Tuhannya.*

Setan itu sangat mengingkari nikmat Tuhan yang telah dicurahkan kepadanya. Setan sama sekali tidak mau mensyukuri nikmat itu. Demikian pula orang-orang yang menjadi saudara setan, mereka akan lebih menyukai memboroskan hartanya dalam perbuatan-perbuatan maksiat dan tidak mau mensyukuri Allah atas nikmat-nikmat yang diterimanya.

Al-Karakhi mengatakan: "Orang yang memperoleh kemegahan dan harta kekayaan dari Allah, tetapi kemudian dipergunakan bukan untuk perbuatan yang diridhai oleh Allah, maka orang itu dipandang telah mengingkari nikmat-Nya. Sebab, perbuatannya sesuai dengan perbuatan dan sifat setan."

Orang-orang musyrik Quraisy membelanjakan harta-harta mereka untuk menghambat manusia dari Islam dan untuk melemahkan barisan muslim. Ayat ini menjelaskan keburukan perbuatan mereka.

Wa immaa tu'ri-dhanna 'anhumub ti-ghaa-a rahmatim mir rabbika tarjuuhaa fa qul lahum qaulam maisuuraa = *Jika kamu berpaling dari mereka, karena mencari suatu rahmat dari Tuhanmu yang kau berharap dirimu bisa memperolehnya, maka ucapkanlah kepada mereka dengan ucapan yang lemah-lembut.*

Jika kamu berpaling dari kerabat-kerabatmu, dari orang-orang miskin dan ibnu sabil, kamu tidak memberikan sesuatu kepada mereka karena kamu tidak mempunyai sesuatu, sedangkan kamu merasa malu menolak permintaan mereka dan kamu menanti-nanti kelapangan dari Allah agar dapat memberikan sesuatu kepada mereka, maka sampaikan kepada mereka dengan ucapan yang lemah-lembut dan berikanlah janji kepada mereka dengan janji yang menyenangkan.

Hendaklah kita mengatakan kepada mereka: "Sekarang tidak ada sesuatu yang dapat kita berikan. Jika datang kepadaku sesuatu pemberian Allah, niscaya aku akan mengingat hakmu."

Wa laa taj'al yadaaka magh-luulatan ilaa 'unuqika wa laa tabsuth-haa kullal bas-thi fa taq'uda maluumam mahsuuraa = *Janganlah kamu menjadikan tanganmu terbelenggu ke lehermu dan janganlah kamu menghamparkannya dengan selebar-lebarnya yang menyebabkan kamu nanti menjadi tercela dan bersedih hati.*

Janganlah kamu berlaku kikir atau tidak memberikan sesuatu kepada orang, janganlah pula berlaku boros atau kamu memberikan sesuatu di atas kemampuanmu atau mengeluarkan lebih banyak daripada pemasukan. Sebab, jika kau berlaku kikir akan menjadi orang yang tercela dan berlaku boros akan menjadi papa (miskin) serta mengalami kesulitan di belakang hari.

Ayat ini menyuruh kita untuk berlaku hemat dalam membelanjakan harta dan dalam mengatur penghidupan.

Inna rabbaka yabsu-thur rizqa limay ya-syaa-u wa yaqdiru = *Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya (kepada siapa yang Dia kehendaki).*

Wahai Rasul, sesungguhnya Tuhanmu meluaskan pemberian-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki dengan tidak melihat kedudukan dan keadaan orang yang bersangkutan. Sebaliknya, Allah menyempitkan pemberian-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya pula. Allah itu Maha Mengetahui keadaan mereka.

Allah mendatangkan firman ini sesudah menyuruh kita berlaku hemat untuk menegaskan bahwa kita diperintahkan berlaku hemat. Mengenai kaya dan miskin, hal itu adalah suatu masalah yang harus dikembalikan kepada Allah.

Innahuu kaana bi 'ibaadihii khabiiram ba-shiiraa = *Sesungguhnya Allah itu Maha Mengetahui lagi Maha Melihat hamba-hamba-Nya.*

Tuhanmu benar-benar sangat mengetahui keadaan hamba-Nya dan sangat melihat pengaturan dan pengurusan mereka. Kesempitan dan kelapangan yang kita peroleh sesuai dengan maslahat, yang hanya Allah sendiri yang mengetahuinya.

Wa laa taqtuluu aulaadakum khasy-yata imlaaqin nahnu narzuquhum wa iyyaakum *= Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin; Kami yang memberi rezeki kepada mereka dan memberi rezeki kepadamu.*

Janganlah kamu membunuh bayi-bayi perempuanmu, tegas Allah, karena kamu takut akan jatuh miskin. Kami (Allah) yang memberi rezeki kepada mereka, bukan kamu. Karenanya, kamu janganlah takut miskin dengan alasan anak perempuan tidak mampu mencari rezeki.

Sebagian orang Arab jahiliyah mengubur hidup anak-anak perempuannya, karena takut akan jatuh miskin atau untuk menolak keaiban yang mungkin menimpa diri mereka akibat anak perempuan itu. Sebaliknya, mereka memelihara baik-baik anak lelaki dengan harapan bahwa anak-anak lelaki akan membantu dalam memerangi musuh.

Inna qatlahum kaana khith-an kabiiraa *= Sesungguhnya membunuh mereka adalah dosa yang besar.*

Membunuh anak jika dengan alasan takut miskin berarti berburuk sangka kepada Allah. Tetapi jika karena cemburu berarti mereka berusaha merusak dunia. Keduanya sama-sama tercela.

Wa laa taqrabuz zinaa *= Janganlah kamu mendekati perbuatan zina.*

Janganlah kamu mendekati perbuatan zina atau mengerjakan hal-hal yang menyebabkan atau mendorong terjadinya perzinaan. Apabila kita dilarang melakukan hal-hal yang mendorong terjadinya perzinaan, maka tentulah kita sangat dilarang melakukan zina.

Innahuu kaana faahi-syataw wa saa-a sabiilaa *= Sesungguhnya zina itu perbuatan yang keji dan merupakan jalan yang amat buruk.*

Wa laa taqtulun nafsal latii harramallaahu illaa bil haqqi *= Dan janganlah kamu membunuh jiwa (manusia) yang diharamkan oleh Allah, melainkan karena ada jalan (alasan) yang membolehkannya.*

Janganlah kamu membunuh seorang manusia, kecuali terdapat hal-hal yang membolehkannya. Misalnya karena hukuman qisas, berzina bagi orang yang sudah menikah (bersuami atau beristeri), berlaku murtad, atau membuat kerusuhan (menentang jamaah, makar).

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Ibn Mas'ud bahwa Nabi saw. bersabda:

لَا يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ إِلَّا بِإِحْدَى ثَلَاثٍ: النَّفْسُ بِالنَّفْسِ، وَالثَّيِّبُ الزَّانِي، وَالتَّارِكُ لِدِينِهِ الْمُفَارِقُ الْجَمَاعَةَ.

"Tidak halal darah seseorang yang mengaku bahwa tidak ada tuhan melainkan Allah dan bahwa Muhammad itu pesuruh Allah, melainkan dengan salah satu tiga sebab ini, yaitu: membunuh orang, berzina dalam keadaan sudah bersuami atau beristeri, dan meninggalkan agama serta menantang jamaah."

Wa man qutila mazh-luuman fa qad ja'alnaa li waliyyihii sul-thaanan = *Dan barangsiapa dibunuh sebagai orang yang teraniaya, maka Kami telah memberikan kuasa (untuk menuntut balas) kepada wali si terbunuh.*

Barangsiapa dibunuh bukan karena ada alasan hukum yang mewajibkan kita membunuhnya, maka Allah memberikan hak (kuasa) kepada wali si terbunuh atau ahli warisnya ataupun pemerintah untuk menuntut qisas atau menerima diyat (ganti rugi) dari si pembunuh.

Fa laa yusrif fil qatli = *Janganlah si wali melampaui batas dalam mengambil nyawa.*

Tetapi dalam melaksanakan hak (kuasa) untuk menuntut qisas, si wali tidak boleh melampaui batas yang disyariatkan. Misalnya, yang terbunuh satu orang, si wali membalas membunuh dua orang. Hal semacam ini memang biasa dilakukan oleh orang Arab jahiliyah. Mereka membunuh dua orang sebagai imbangan atas terbunuhnya satu orang.

Ayat ini memberi pengertian bahwa yang lebih baik bagi si wali adalah jangan menuntut balas, tetapi cukup dengan menerima diyat atau memberi maaf.

Innahuu kaana man-shuuraa = *Sesungguhnya dia adalah orang yang memperoleh pertolongan.*

Allah sebenarnya telah menolong si wali dengan memberinya hak qisas atau menerima diyat dan memerintahkan para hakim untuk membantunya untuk memperoleh hak tersebut.

Dapat juga kita memberi makna ayat ini bahwa seseorang yang dibunuh atas dasar kezaliman dipandang sebagai orang yang mendapat pertolongan dari Allah di dunia. Yaitu, dengan mewajibkan qisas atas si pembunuhnya dan di akhirat nanti dimaafkan semua kesalahannya, sedangkan si pembunuh dibenamkan ke dalam neraka.

Ayat ini merupakan permulaan ayat yang diturunkan oleh Allah mengenai masalah pembunuhan (menghilangkan nyawa). Ayat ini diturunkan di Mekkah.

Wa laa taqrabuu maalal yatiimi illaa bil latii hiya ahsanu hattaa yablugha asyuddahuu = *Janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan jalan yang paling baik, sehingga dia sampai masa dewasanya.*

Janganlah kamu memperlakukan harta anak yatim, melainkan dengan jalan yang paling baik. Yaitu memeliharanya dengan usaha yang bisa menghasilkan keuntungan, sampai si yatim berusia dewasa. Pada masa itulah, harta diserahkan kembali kepada si yatim karena dia telah mampu mengurus sendiri dengan cara yang wajar.

Dengan tegas ayat ini menyatakan bahwa yang dilarang adalah kita menghabiskan harta anak yatim, bukan mempergunakan harta itu untuk membesarkan si yatim.

Wa aufuu bil 'ahdi = *Sempurnakan (penuhilah) janji.*

Sempurnakan apa yang kamu telah berjanji kepada Allah, yaitu berjanji menjalankan tugas. Demikian juga apa yang telah kamu janjikan dengan sesama manusia, seperti janji-janji dan kontrak, baik mengenai jual beli, utang-piutang atau masalah lain.

Kata az-Zajjaj: "Semua perintah Allah dan semua larangan-Nya masuk dalam 'janji'. Maka masuklah ke dalam kategori ini adalah sesuatu janji antara hamba dengan Sang Pencipta dan antara manusia dengan sesama manusia. Yang dimaksud dengan menyempurnakan janji adalah memelihara (memenuhinya) sesuai dengan yang dikehendaki oleh syara'.

Innal 'ahda kaana mas-uulaa = *Sesungguhnya janji itu akan dimintai pertanggungjawaban.*

Bagi mereka yang merusak atau melanggar janji yang telah dibuatnya, kelak Allah akan menanyakan sebab-sebabnya. Allah akan meminta pertanggungjawaban dari mereka yang merusak janji.

Wa auful kaila i-dzaa kiltum = *Sempurnakanlah takaran, apabila kamu menakar.*

Sempurnakan takaran untuk orang-orang yang berhubungan dengan kamu, dan janganlah kamu merugikan mereka. Tetapi jika kamu menakar untuk dirimu, maka tidak ada keberatan jika kamu mengurangi takaran untukmu. Sebaliknya, terhadap hak orang lain, kamu jangan sekali-kali menguranginya.

***Wa zinuu bil qis-thaasil mustaqiim** = Dan timbanglah dengan timbangan yang adil.*

Timbanglah dengan timbangan secara adil dan jauhilah perbuatan curang dan zalim.

***Dzaalika khairun** = Itu lebih baik.*

Menyempurnakan janji, menyempurnakan takaran, dan menyempurnakan timbangan untuk orang-orang yang berhubungan denganmu adalah lebih baik bagimu di dunia daripada mengerjakan yang sebaliknya. Sebab, yang demikian itu menarik manusia kepada pribadimu dan untuk bermuamalat denganmu.

***Wa ahsanu ta'wiilaa** = Dan lebih bagus akibatnya.*

Menyempurnakan janji, menyempurnakan takaran dan timbangan, maka hasil akhirnya sangat baik untukmu. Sebab, dengan demikian kamu akan memperoleh pahala di akhirat dan terlepas dari azab yang pedih.

Inilah tiga perintah yang dikandung oleh ayat ini yang ditugaskan kepada kita.

***Wa laa taqfu maa laisa laka bihii 'ilmun** = Janganlah kamu mencari-cari apa yang kamu tidak mengetahuinya.*

Janganlah kamu mencari-cari tahu apa yang kamu tidak mengetahuinya, baik berupa perbuatan maupun ucapan.

Para mufassir mempunyai beberapa pendapat dalam menafsirkan firman ini:

1. Ibn Abbas berkata: "Janganlah kamu menjadi saksi, melainkan (menjelaskan) apa yang dilihat oleh matamu, didengar oleh telingamu, dan diingat oleh ingatanmu."
2. Qatadah berkata: "Janganlah kamu mengatakan 'Aku mendengar', padahal kamu belum mendengarnya. Janganlah kamu mengatakan 'Aku telah melihat', padahal kamu belum melihatnya. Janganlah kamu mengatakan 'Aku telah mengetahui', padahal kamu belum mengetahuinya."
3. Ada yang menyatakan bahwa yang dilarang di sini adalah menetapkan sesuatu hanya berdasarkan persangkaan atau dugaan (asumsi) saja.
4. Ada juga yang mengatakan bahwa yang dilarang di sini adalah melarang orang-orang musyrik menganut iktikad-iktikad (keyakinan) yang hanya berdasarkan taklid dan mengikuti hawa nafsu.

***Innas sam'a wal ba-shara wal fu-aada kullu ulaa-ika kaana 'anhu mas-uulaa** = Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggungjawaban.*

Allah akan bertanya kepada semua anggota tubuh tentang apa yang dilakukan oleh seseorang pemilik anggota tubuh itu. Syaki ibn Humaid mengisahkan: "Saya pergi kepada Nabi, lalu saya berkata: 'Ya, Nabi, ajarkanlah kepadaku suatu kalimat pelindung diri, aku berlindung dengan dia.' Maka Nabi pun memegangi tanganku, kemudian bersabda:

Ucapkanlah: 'Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan pendengaranku, penglihatanku, hatiku, dan mataku."

Wa laa tamsyi fil ar-dhi marahaa *= Janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan congkak dan sombong.*

Janganlah kamu berjalan seperti sikap orang-orang yang congkak dan sombong. Di bawahmu adalah bumi, yang kamu tidak sanggup membelahnya dengan tumitmu dan di atasmu gunung-gunung yang besar dan dahsyat.

Innaka lan takh-riqal ar-dha wa lan tab-lughal jibaala thuulaa *= Sesungguhnya kamu sama sekali tidak menyamakan diri dengan tingginya gunung.*

Kamu tidak dapat membelah bumi dengan injakan-injakan kakimu dan tidak pula kamu dapat menyamakan tinggi tubuhmu dengan tinggi gunung sampai kamu menyombongkan diri terhadap gunung-gunung itu.

Kullu dzaalika sayyi-uhuu 'inda rabbika makruuhaa *= Semua keburukan di sisi Tuhanmu adalah sangat dibenci.*

Semua apa yang telah diterangkan di dalam celah-celah perintah dan larangan yang terdiri dari 25 macam, keburukannya sangat dibenci oleh Allah.

Dzaalika mimmaa auhaa ilaika rabbuka minal hikmati *= Itulah hikmah yang diwahyukan oleh Tuhanmu kepadamu.*

Apa yang telah Kami perintahkan kepadamu untuk berbudi pekerti yang baik dan meninggalkan pekerjaan-pekerjaan yang keji adalah hikmah yang telah Kami wahyukan kepadamu.

Diriwayatkan oleh Ibn Jarir dari Ibn Abbas bahwa isi Taurat dicakup oleh 15 ayat dari surat Bani Israil ini.

Wa laa taj'al ma'allaahi ilaahan aa-khara fa tulqaa fii jahannama maluumam mad-huuraa *= Janganlah kamu jadikan bersama Allah, tuhan-tuhan yang lain lagi, yang menyebabkan kamu dilemparkan ke dalam jahanam sebagai orang yang tercela dan dijauhkan dari rahmat Allah.*

Janganlah kamu mempersekutukan Allah yang menyebabkan kamu dilemparkan ke dalam jahanam sebagai orang yang dicela oleh Allah, dicela oleh

malaikat, dan dicela oleh manusia semuanya. Allah mengulangi lagi larangan-Nya ini untuk memberi pengertian bahwa tauhidlah pokok pangkal agama, sekaligus tempat bertolak dan tujuan terakhir.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan hakikat iman dan amalan-amalan yang akan menjadikan manusia berbahagia di dunia dan akhirat. Maka Allah menjelaskan perbuatan-perbuatan yang menjadi syiar iman, seperti menyembah Allah, berbakti kepada bapak-ibu, memberi pertolongan kepada kaum kerabat, memberi pertolongan kepada orang miskin, dan ibnu sabil. Kemudian Allah menjelaskan larangan untuk memboroskan harta. Sebaliknya, Dia menyuruh kita mengeluarkan harta kepada jalan yang diridhai-Nya. Sesudah itu, Allah melarang kita membunuh anak karena takut akan menjadi miskin dan Allahlah yang menjamin rezeki mereka. Allah juga melarang kita berzina, sebab perbuatan itu akan membawa kekacauan keturunan, sebagaimana Allah melarang kita membunuh dan merusak harta anak yatim. Allah juga menyuruh kita untuk memenuhi janji, menyempurnakan takaran, dan timbangan. Pada akhirnya Allah melarang kita menetapkan sesuatu yang tidak berdasarkan pengetahuan yang sempurna atau mengikuti kebiasaan orang tua hanya berdasar taklid semata. Allah melarang kita berjalan dengan sikap congkak dan pongah. Semua perintah dan larangan itu merupakan wahyu Allah yang telah disampaikan kepada kita oleh Muhammad saw.

634

(40) Apakah Tuhanmu mengkhususkan untukmu anak lelaki dan mengambil untuk dirinya sendiri anak-anak perempuan dari malaikat? Sesungguhnya kamu benar-benar telah membuat kebohongan yang besar terhadap Allah.[11]

(41) Sungguh Kami telah menjelaskan berbagai macam keterangan dalam al-Qur'an agar bisa menjadi pelajaran (peringatan). Akan tetapi yang demikian itu tidaklah menambah

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَٰذَا الْقُرْآنِ لِيَذَّكَّرُوا وَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا نُفُورًا ﴿٤١﴾

[11] Kaitkan dengan S.43: az-Zukhruuf; S.25: al-Furqaan; akhir S.37: ash-Shaaffaat; S.23: al-Mu'minuun; S.65: ath-Thalaaq.

mereka (apa-apa), melainkan bertambah jauh dari kebenaran.

قُلْ لَوْ كَانَ مَعَهُ آلِهَةٌ كَمَا يَقُولُونَ إِذًا لَابْتَغَوْا إِلَىٰ ذِي الْعَرْشِ سَبِيلًا ﴿٤٢﴾

(42) Katakanlah: "Seandainya ada beberapa tuhan lagi bersama Allah, sebagaimana yang mereka katakan, tentulah masing-masing tuhan itu mencari suatu jalan kepada Tuhan yang mempunyai 'Arsy.

سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يَقُولُونَ عُلُوًّا كَبِيرًا ﴿٤٣﴾

(43) Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka katakan, dengan tinggi yang sebenar-benarnya.

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ ۚ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَٰكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ ۗ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴿٤٤﴾

(44) Bertasbihlah kepada Allah langit yang tujuh dan bumi beserta segala isinya; dan tidaklah suatu makhluk melainkan bertasbih dengan memuji Allah. Akan tetapi kamu tidak memahami tasbih mereka; sesungguhnya Allah itu Maha Halim dan Maha Pengampun.

TAFSIR

***Afa ash-faakum rabbukum bil baniina wat ta-kha-dza minal malaa-ikati inaa-tsaa** = Apakah Tuhanmu mengkhususkan untukmu anak lelaki dan mengambil untuk dirinya sendiri anak-anak perempuan dari malaikat?*

Apakah Allah memuliakan kamu (para musyrik) dengan menentukan untukmu anak-anak lelaki, sedangkan Allah mengambil anak-anak perempuan dari malaikat? Para musyrik memang mengatakan bahwa malaikat itu perempuan dan anak-anak Allah. Karenanya, mereka pun menyembah para malaikat.

***Innakum la taquuluuna qaulan 'a-zhiimaa** = Sesungguhnya kamu benar-benar telah membuat kebohongan yang besar terhadap Allah.*

Kamu memang orang yang membuat kedustaan kepada Allah. Karenanya, kata Allah kepada para musyrik selanjutnya, kamu patut menerima azab. Kamu mengatakan bahwa malaikat yang diberi kekuatan yang dahsyat yang dapat menjungkirbalikkan bumi adalah orang perempuan.

***Wa la qad sharrafnaa fii haa-dzal qur-aani li yadzdzakkaruu wa maa yaziiduhum illaa nufuuraa** = Sungguh Kami telah menjelaskan berbagai macam keterangan dalam al-Qur'an agar bisa menjadi pelajaran (peringatan). Akan tetapi yang demikian itu tidaklah menambah mereka (apa-apa), melainkan bertambah jauh dari kebenaran.*

Dalam al-Qur'an, Kami benar-benar telah menjelaskan berbagai hujjah dan keterangan, serta Kami mengemukakan berbagai perumpamaan, supaya mereka mengambil berbagai pelajaran dari hujjah-hujjah tersebut yang memungkinkan mereka mengetahui kekeliruan pendapatnya. Akan tetapi mereka tidak mau mengambil pelajaran dengan ayat-ayat yang telah disampaikan itu. Bahkan, ancaman-ancaman yang dijelaskan dalam al-Qur'an hanya menambah mereka menjauhkan diri dari agama yang benar.

Qul lau kaana ma'ahuu aa-lihatun kamaa yaquuluuna i-dzal lab ta-ghau ilaa dzil 'arsyi sabiilaa = *Katakanlah: "Seandainya ada beberapa tuhan lagi bersama Allah, sebagaimana yang mereka katakan, tentulah masing-masing tuhan itu mencari suatu jalan kepada Tuhan yang mempunyai 'Arsy."*

Katakanlah, wahai Muhammad, kepada para musyrik yang mempersekutukan Allah dengan beberapa tuhan yang lain: "Jika keadaan yang sebenarnya seperti yang kamu katakan, wahai para musyrik, tentulah tuhan-tuhan (berhala-berhala dan sejenisnya) itu mencari jalan untuk menentang Allah dan untuk memperebutkan derajat ketuhanan."

Subhaanahuu wa ta'aalaa 'ammaa yaquuluuna 'uluwwan kabiiraa = *Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka katakan, dengan tinggi yang sebenar-benarnya.*

Maha Suci Allah dari tuduhan atau anggapan mereka yang tidak sesuai dengan ketinggian derajat-Nya. Sungguh terdapat perbedaan yang nyata antara Tuhan yang mutlak kekayaan-Nya dengan hamba yang mutlak pula kepapaannya.

Tusabbihu lahus samaawaatus sab'u wal ar-dhu wa man fiihinna = *Bertasbihlah kepada Allah langit yang tujuh dan bumi beserta segala isinya.*

Langit yang tujuh, bumi dan segala makhluk yang menjadi isinya, semuanya menyucikan Allah dari tuduhan dan anggapan orang musyrik, membesarkan-Nya dan mengakui keesaan-Nya, baik dalam kerububiyahan maupun dalam keuluhiyahan-Nya.

Wa im min syai-in illaa yusabbihu bi hamdihii = *Serta tidaklah suatu makhluk, melainkan bertasbih dengan memuji Allah.*

Tidak ada satu makhluk pun yang tidak bertasbih kepada Allah serta tidak memuji-Nya. Tegasnya, semua makhluk menunjuk kepada wujud Allah yang wajib ada-Nya, kepada kekuasaan-Nya, serta kesucian-Nya dari semua sifat yang baru.

Wa laakil laa tafqahuuna tasbiihahum = *Akan tetapi kamu tidak memahami tasbih mereka.*

Hanya saja kamu tidak mengetahui bahasa yang dipergunakan alam wujud tersebut dalam bertasbih dan memuji Allah. Kamu juga tidak mengetahui petunjuk yang diberikan oleh alam-alam kenyataan itu.

***Innahuu kaana haliiman ghafuuraa** = Sesungguhnya Allah itu Maha Halim dan Maha Pengampun.*

Oleh karena bersifat Halim, maka Dia tidak segera mengazab kaum musyrik, tetapi memberikan penangguhan. Allah akan memberi ampun kepada mereka yang bertobat.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan bahwa di antara keburukan orang-orang musyrik adalah menuduh bahwa Allah mempunyai anak perempuan. Padahal mereka mengetahui bahwa Allah bersifat sempurna. Orang-orang musyrik, semakin diberi pelajaran, justru semakin bertambah jauh dari kebenaran. Sekiranya berhala-berhala itu menyekutukan Allah, tentulah benda-benda itu telah mencari jalan untuk menantang-Nya. Pada akhirnya Allah menerangkan bahwa segala isi langit dan bumi mengakui kesucian-Nya dan menunjuk kepada keesaan-Nya.

635

(45) Dan apabila kamu membaca al-Qur'an, maka Kami menjadikan pembatas yang tidak tampak antara kamu dan antara mereka yang tidak beriman kepada hari akhirat.

وَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ حِجَابًا مَّسْتُورًا ﴿٤٥﴾

(46) Kami telah meletakkan penutup pada hati mereka yang menjadi penghalang untuk memahaminya (al-Qur'an). Kami juga menetapkan penyumbat pada telinga mereka. Dan apabila kamu hanya menyebut Tuhanmu dalam al-Qur'an, mereka pun berpaling diri ke belakang (lari) dari kebenaran.

وَجَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَن يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا ۚ وَإِذَا ذَكَرْتَ رَبَّكَ فِي الْقُرْآنِ وَحْدَهُ وَلَّوْا عَلَىٰ أَدْبَارِهِمْ نُفُورًا ﴿٤٦﴾

(47) Kami lebih mengetahui tentang cara mereka mendengar al-Qur'an, ketika mereka mendengar bacaanmu, ketika mereka duduk berbisik-bisik, yaitu ketika orang-orang zalim berkata:

نَّحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَسْتَمِعُونَ بِهِ إِذْ يَسْتَمِعُونَ إِلَيْكَ وَإِذْ هُمْ نَجْوَىٰ إِذْ يَقُولُ الظَّالِمُونَ إِن تَتَّبِعُونَ

"Tiadalah kamu mengikuti selain orang yang telah kena sihir."

(48) Lihatlah bagaimana mereka membuat perumpamaan-perumpamaan untukmu, lalu sesatlah mereka. Mereka itu tidak dapat memperoleh petunjuk kepada jalan yang lurus.

TAFSIR

***Wa i-dzaa qara'tal qur-aana ja'alnaa bainaka wa bainal la-dziina laa yu'minuuna bil aa-khirati hijaabam mas-tuuraa** = Dan apabila kamu membaca al-Qur'an, maka Kami menjadikan pembatas yang tidak tampak antara kamu dan antara mereka yang tidak beriman kepada hari akhirat.*

Apabila kamu membacakan al-Qur'an, baik keseluruhannya ataupun sesuatu ayat di depan orang-orang musyrik yang tidak beriman kepada hari akhirat, Kami meletakkan antara kamu dan mereka suatu dinding yang menghalangi jiwa mereka untuk melihat cahaya al-Qur'an dan petunjuknya dengan hati nuraninya. Itulah sebabnya, mereka tidak mengambil petunjuk dari al-Qur'an yang kau baca.

Ada riwayat yang menyebutkan bahwa apabila Nabi membaca al-Qur'an di depan orang Quraisy, dua orang yang duduk di sebelah kanan dan dua di sebelah kiri bertepuk tangan dan bersiul-siul serta berpantun, agar pembacaan al-Qur'an tidak dapat didengar oleh mereka.

***Wa ja'alnaa 'alaa quluubihim akinnatan ay yafqahuuhu wa fii aa-dzaanihim waqran** = Kami telah meletakkan penutup pada hati mereka yang menjadi penghalang untuk memahaminya (al-Qur'an). Kami juga menetapkan penyumbat pada telinga mereka.*

Ayat ini menggambarkan sikap orang musyrik terhadap al-Qur'an dan terhadap Muhammad. Kesombongan dan keangkuhan mereka telah menghalangi mereka mengikuti al-Qur'an yang dibawa oleh Muhammad.

Dikatakan di sini bahwa "Allah menjadikan dinding" untuk memberi pengertian bahwa mereka telah ditabiatkan seperti itu.

***Wa i-dzaa dzakarta rabbaka fil qur-aani wahdahuu wallau 'alaa adbaarihim nufuuraa** = Dan apabila kamu hanya menyebut Tuhanmu dalam al-Qur'an, mereka pun berpaling diri ke belakang (lari) dari kebenaran.*

Apabila kamu menyebut nama Allah sewaktu kamu membaca al-Qur'an, maka mereka pun lari menjauh karena akal mereka tidak sanggup menangkapnya, selain yang dapat dirasakan oleh pancaindera dan akal mereka tidak mampu mengetahui rahasia ketuhanan yang mahabesar.

***Nahnu a'lamu bimaa yastami'uuna bihii idz yastami'uuna ilaika wa idz hum najwaa idz yaquuluzh zhaalimuuna in tattabi'uuna illaa rajulam mas-huuraa** = Kami lebih mengetahui tentang cara mereka mendengar al-Qur'an, ketika mereka mendengar bacaanmu, ketika mereka duduk berbisik-bisik, yaitu ketika orang-orang zalim berkata: "Tiadalah kamu mengikuti selain orang yang telah kena sihir."*

Kami (Allah) lebih mengetahui, hai Muhammad, cara mereka (musyrik) mendengar al-Qur'an yang kamu baca. Mereka bersikap menghina dan mendustakan. Kami lebih mengetahui semua pembicaraan yang mereka bisik-bisikkan di antara mereka, yang menyatakan bahwa kamu adalah seorang yang gila. Ada juga yang mengatakan bahwa kamu seorang tukang tenung (santet), dan segolongan lain mengatakan kepada sesamanya: "Yang kamu ikuti tidak lain adalah orang yang telah terkena sihir, yang tidak normal akalnya."

***Un-zhur kaifa dharabuu lakal am-tsaala fa dhalluu fa laa yasta-thii'uuna sabiilaa** = Lihatlah bagaimana membuat perumpamaan-perumpamaan untukmu, lalu sesatlah mereka. Mereka itu tidak dapat memperoleh petunjuk kepada jalan yang lurus.*

Perhatikan, bagaimana mereka membuat perumpamaan-perumpamaan bagimu dan menyerupakan kamu dengan berbagai macam rupa. Ada yang mengatakan bahwa kamu adalah orang yang terkena sihir dan ada yang menyatakan kamu seorang ahli syair yang gila. Karena itu mereka menyimpang dari jalan yang lurus dan tidak memperoleh jalan yang benar, karena mereka menjauhkan diri dari kebenaran.

Ayat ini mengandung ancaman terhadap orang musyrik dan mengandung penenang bagi Rasul saw.

Sebab turun ayat

Diriwayatkan oleh Ibn Abbas bahwa Abu Sufyan, an-Nadhar ibn Harits, Abu Jahal dan lain-lain pada suatu hari duduk bersama Nabi, mendengarkan ucapan-ucapan beliau. Pada suatu hari an-Nadhar berkata dengan sesamanya: "Saya tidak mengetahui apa yang dikatakan oleh Muhammad, aku hanya melihat bibirnya bergerak-gerak." Mendengar ucapan itu, Abu Sufyan berkata: "Saya berpendapat bahwa sebagian yang dikatakan Muhammad itu benar." Tetapi ucapan itu langsung disahut oleh Abu Jahal: "Dia itu adalah seorang yang gila." Abdil Uzza menambahkan: "Dia itu adalah seorang ahli syair." Berkenaan dengan kejadian itu turunlah ayat ini.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa orang-orang musyrik yang tidak beriman kepada hari akhirat, hatinya telah tertutup untuk memahami al-Qur'an dan mereka menyerupakan Muhammad dengan berbagai rupa. Mereka menuduh bahwa Muhammad adalah seorang ahli sihir dan seorang ahli syair yang gila.

636

وَقَالُوٓا۟ أَءِذَا كُنَّا عِظَٰمًا وَرُفَٰتًا أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ خَلْقًا جَدِيدًا ﴿٤٩﴾

(49) Mereka berkata: "Apakah apabila kami telah menjadi tulang dan tanah yang lumat, kami akan dihidupkan (dibangkitkan) lagi menjadi makhluk yang baru?"

قُلْ كُونُوا۟ حِجَارَةً أَوْ حَدِيدًا ﴿٥٠﴾

(50) Katakanlah: "Jadikanlah dirimu batu atau besi."

أَوْ خَلْقًا مِّمَّا يَكْبُرُ فِى صُدُورِكُمْ ۚ فَسَيَقُولُونَ مَن يُعِيدُنَا ۖ قُلِ ٱلَّذِى فَطَرَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ ۚ فَسَيُنْغِضُونَ إِلَيْكَ رُءُوسَهُمْ وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هُوَ ۖ قُلْ عَسَىٰٓ أَن يَكُونَ قَرِيبًا ﴿٥١﴾

(51) "Ataupun sesuatu makhluk yang lain yang besar menurutmu", maka mereka semua akan mengatakan: "Siapa yang mengembalikan kami?" Katakanlah: "Allah yang menjadikan kamu pada permulaan kali." Maka mereka akan menggeleng-gelengkan kepalanya kepadamu dan akan berkata: "Kapan akan terjadi hari bangkit itu?" Katakanlah: "Mudah-mudahan telah dekat waktunya."

يَوْمَ يَدْعُوكُمْ فَتَسْتَجِيبُونَ بِحَمْدِهِۦ وَتَظُنُّونَ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٥٢﴾

(52) Pada hari Dia menyeru kamu, lalu kamu memenuhi seruannya dengan memuji-Nya dan kamu pun menyangka bahwa kamu hanya sebentar saja berdiam di dunia.

TAFSIR

***Wa qaaluu a i-dzaa kunnaa 'i-zhaamaw wa rufaatan a-innaa la mab'uutsuuna khalqan jadiidaa** = Mereka berkata: "Apakah apabila kami telah menjadi tulang dan tanah yang lumat, kami akan dihidupkan (dibangkitkan) lagi menjadi makhluk yang baru?"*

Para musyrik berkata: "Apakah sesudah kita menjadi tulang yang telah hancur-lebur dan menjadi tanah, akan dibangkitkan (dihidupkan) kembali? Apakah kita

akan menjadi suatu makhluk yang baru yang mempunyai perasaan dan gerakan yang hidup serta berakal? Ini adalah suatu hal yang sangat ganjil (aneh)."

Maka Allah menjawab pertanyaan mereka dan menjelaskan kekuasaan-Nya membangkitkan (menghidupkan) mereka yang sudah meninggal dan menjadikan mereka sekali lagi, baik mereka yang tinggal tulang yang hancur-lebur atau menjadi batu dan makhluk yang besar. Allah berfirman:

***Qul kuunuu hijaaratan au hadiidaa. Au khalqam mimmaa yakburu fii shuduurikum** = Katakanlah: "Jadikanlah dirimu batu atau besi. Ataupun sesuatu makhluk yang lain yang besar menurutmu".*

Walaupun tubuh orang yang meninggal telah menjadi batu atau menjadi besi atau menjadi makhluk yang besar seperti langit dan bumi, maka Allah tetap berkuasa menghidupkan dan membangkitkannya sekali lagi.

***Fa sayaquuluuna may yu'iidunaa qulil la-dzii fa-tharakum awwala marratin** = Maka mereka semua akan mengatakan: "Siapa yang mengembalikan kami?" Katakanlah: "Allah yang menjadikan kamu pada permulaan kali."*

Mereka akan bertanya kepadamu: "Siapakah yang akan menghidupkan lagi, padahal kami sudah dalam keadaan yang seperti itu." Katakanlah, hai Muhammad untuk menandaskan kebenaran dan melenyapkan persangkaan mereka: "Yang mengembalikan kamu hidup adalah Allah, yang menjadikan kamu pada permulaan kali. Tuhan yang telah berkuasa menjadikan kamu sewaktu kamu berupa tanah, tentu juga berkuasa mengembalikan kamu ketika kamu telah menjadi tulang yang hancur."

***Fa sa yun-ghi-dhuuna ilaika ru-uusahum** = Maka mereka akan menggeleng-gelengkan kepalanya kepadamu.*

Jika kamu berkata seperti itu kepada mereka, tentulah mereka menggeleng-gelengkan kepala untuk mempermainkan dan mendustakan kamu.

***Wa yaquuluuna mataa huwa** = Dan mereka akan bertanya: "Kapan akan terjadi hari bangkit itu?"*[12]

Mereka akan bertanya: "Kapan terjadi hari bangkit itu, dalam keadaan kami dijadikan sebagai makhluk yang baru seperti kami telah pernah dijadikan?" Dengan pertanyaan itu mereka menyatakan bahwa peristiwa hari bangkit itu tidak mungkin terjadi."

---

[12] Lihat S.67: Al-Mulk, 25.

***Qul 'asaa ay yakuuna qariibaa** = Katakanlah: "Mudah-mudahan telah dekat waktunya."*

Berhati-hatilah bahwa hari bangkit telah dekat dan pasti tiba. Tiap sesuatu yang akan datang itu selalu dipandang dekat, walaupun masih lama waktunya. Allah tidak menjelaskan kepada siapa pun dari makhluk-Nya kapan hari bangkit itu dilakukan. Hadis menjelaskan bahwa hari bangkit itu tidak lama lagi. Nabi menerangkan bahwa antara beliau diutus dengan terjadinya kiamat adalah seperti jarak jari telunjuk dan ibu jari.

***Yauma yad'uukum fa tastajiibuuna bi hamdihii** = Pada hari Dia menyeru kamu, lalu kamu memenuhi seruannya dengan memuji-Nya.*

Yaitu pada hari Tuhan menyeru kamu dan kamu memperkenankan seruan-Nya, ketika kamu berada di dalam kuburmu masing-masing. Pada waktu itu pun kamu memuji dan memuja-Nya.

***Wa ta-zhunnuuna il labits-tum illaa qaliilaa** = Dan kamu pun menyangka bahwa kamu hanya sebentar saja berdiam dia dunia.*

Pada waktu kamu bangun dari kubur-kuburmu, kamu pun menyangka atau merasakan bahwa dirimu hanya sebentar saja berdiam di dunia.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan tentang keragu-raguan musyrik mengenai masalah hari akhirat, hari bangkit, dan hari pembalasan. Di sini Allah membantah keragu-raguan itu, dengan menunjuk hujjah-hujjah aqliyah (argumen berdasar akal sehat).

637

(53) Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku supaya mereka berbicara dengan orang-orang kafir dengan ucapan yang paling baik; sesungguhnya setan menimbulkan kerusakan di antara mereka; sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata.

(54) Tuhanmu lebih mengetahui tentang dirimu. Jika Dia berkehendak, niscaya Dia merahmati kamu. Atau jika Dia berkehendak, Dia meng-

azabmu. Kami tidak mengutus kamu kepada mereka sebagai seorang wakil yang dapat memaksa mereka.

(55) Tuhanmu lebih mengetahui semua orang yang berada di langit dan di bumi. Kami sungguh telah mengutamakan sebagian nabi atas sebagian dan Kami telah memberikan Zabur kepada Daud.[13]

وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِمَنْ فِي السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَلَقَدْ فَضَّلْنَا بَعْضَ النَّبِيّٖنَ عَلٰى بَعْضٍ وَّاٰتَيْنَا دَاوٗدَ زَبُوْرًا ۝

TAFSIR

***Wa qul li 'ibaadii yaquulul latii hiya ahsanu** = Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku supaya mereka berbicara dengan orang-orang kafir dengan ucapan yang paling baik.*[14]

Katakanlah, hai Muhammad, kepada para mukmin (dalam ayat disebut hamba-hamba-Ku), supaya mereka mengeluarkan kata-kata yang paling baik sewaktu bertanya jawab dengan orang musyrik. Sebab, berlaku kasar dalam tanya jawab justru menjadikan lawan bersikap keras kepala dan menyombongkan diri, terutama mereka yang mempunyai penyakit nifak (munafik).

Ada riwayat yang menyebutkan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan Umar. Pada suatu hari beliau dimaki-maki oleh seorang musyrik, maka beliau pun membalas makian itu dan mengancam akan membunuhnya. Hampir-hampir peristiwa itu menimbulkan fitnah besar. Berkenaan dengan peristiwa itu, maka turunlah ayat ini.

***Innasy syai-thaana yan-za-ghu bainahum** = Sesungguhnya setan menimbulkan kerusakan di antara mereka.*

Para mukmin hendaklah terus mengingat bahwa setan itu menimbulkan kerusakan di antara para mukmin dan para musyrik serta mengubah di antara mereka dari pertengkaran mulut menjadi bentrokan fisik.

***Innasy syaithaana kaana lil insaani 'aduwwam mubiinaa** = Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata.*

Antara manusia dan setan sejak dulu memang sudah ada permusuhan yang tidak mungkin dilenyapkan lagi.

---

[13] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 163.

[14] Hubungkan dengan S.29: al-'Ankabuut, 46; S.6: al-An'aam, 125.

***Rabbukum a'lamu bikum iy ya-sya' yarhamkum au iy ya-sya' yu'adz-dzibkum** = Tuhanmu lebih mengetahui tentang dirimu. Jika Dia berkehendak, niscaya Dia merahmati kamu. Atau jika Dia berkehendak, Dia mengazabmu.*

Tuhanmu lebih mengetahui keadaan dirimu. Jika Dia berkehendak untuk memberi rahmat kepadamu dengan menaufikkan kamu kepada suatu kebajikan dan Islam, niscaya Dia melakukan yang demikian itu. Jika Dia berkehendak untuk mengazab kamu dengan tidak memberi petunjuk kepada kebajikan, niscaya Dia laksanakan.

Ayat ini memberi pengertian bahwa supaya kita, para mukmin, jangan memandang rendah terhadap orang-orang yang musyrik dan meyakini mereka pasti masuk neraka. Sebab, ada kemungkinan Allah menukar (mengubah) pribadi mereka, lalu menjadilah mereka sebagai orang yang baik. Apalagi memandang rendah mereka yang dapat menimbulkan rasa dendam kesumat.

***Wa maa arsalnaaka 'alaihim wakiilaa** = Kami tidak mengutus kamu kepada mereka sebagai seorang wakil yang dapat memaksa mereka.*

Kami (Allah) tidak mengutus kamu, wahai Rasul, untuk bisa memaksa mereka melakukan apa yang diridhai oleh Allah. Kami hanya mengutus kamu selaku pembawa informasi (keterangan) yang menggembirakan dan selaku pembawa informasi menakutkan karena berisi ancaman. Maka janganlah kamu bersikap kasar kepada mereka, demikian pula para sahabatmu, jangan berlaku kasar terhadap mereka. Karena kekasaran hanya menimbulkan permusuhan, yang sebenarnya hal itu dapat dihindari.

***Wa rabbuka a'lamu bi man fis samaawaati wal ar-dhi** = Tuhanmu lebih mengetahui semua orang yang berada di langit dan di bumi.*

Tuhan lebih mengetahui keadaan semua penghuni langit dan bumi, baik yang nyata maupun yang tersembunyi. Maka Tuhan pun memilih di antara mereka orang-orang yang dipandang ahli untuk menjadi nabi dan memahami agama.

Firman ini menolak tuduhan pendapat para musyrik yang menyatakan bahwa Muhammad yang anak yatim itu tidak pantas menjadi nabi.

***Wa la qad fadhdhalnaa ba'dhan nabiyyiina 'alaa ba'dhin** = Kami sungguh telah mengutamakan sebagian nabi atas sebagian.*[15]

Kami telah mengutamakan sebagian nabi atas sebagian yang lain, sesudah Kami memberikan keutamaan kepada mereka yang bersifat umum. Maka Kami tentukan untuk masing-masing dari mereka sesuatu keutamaan dan keistimewaan.

---

[15] Ayat ini semakna dengan S.2: al-Baqarah, 253.

Kami telah mengutamakan Ibrahim, dengan menjadikannya sebagai orang yang sangat Kami kasihi. Kami mengutamakan Musa dengan kesempatan bisa berbicara langsung dengan Kami, dan Kami utamakan Muhammad dengan memberinya al-Qur'an yang melemahkan manusia serta Kami berikan kesempatan dia berisra' dan bermi'raj.

Tidak ada khilaf di antara jumhur ulama bahwa ulul azmi di antara para rasul adalah lima orang yang disebut dalam surat al-Ahzab, yaitu: Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad. Muhammad sendiri lebih utama daripada seluruh rasul. Sedangkan sesudahnya adalah Ibrahim, kemudian Musa, Isa, dan barulah Nuh.

***Wa aatainaa daawuuda zabuuraa** = Dan Kami telah memberikan Zabur kepada Daud.*

Janganlah kamu heran, mengapa Kami dapat memberikan al-Qur'an kepada Muhammad. Bukankan Kami telah memberikan Zabur kepada Daud? Di dalam Zabur dijelaskan bahwa Muhammad adalah nabi penghabisan dan umatnya adalah umat yang terbaik.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menyuruh para hamba-Nya yang beriman supaya mendebat pendapat orang-orang yang berlainan agama dengan sikap lemah-lembut, bukan dengan tutur kata (ucapan) yang kasar. Hendaklah dikatakan bahwa Tuhanlah yang lebih mengetahui keadaan makhluk-Nya. Jika Dia berkehendak, niscaya Dia mengazabnya. Jika Dia berkehendak, niscaya Dia merahmati. Janganlah dengan tegas-tegas mengatakan bahwa mereka adalah penghuni neraka. Allah kemudian menjelaskan bahwa Muhammad tidak mempunyai wewenang untuk memaksa orang agar memeluk agama Islam. Tugasnya hanya untuk menyampaikan perintah Allah semata, dan Allahlah Yang Maha Mengetahui semua isi langit dan bumi. Pada akhirnya Allah menjelaskan nabi-nabi tidaklah seluruhnya satu martabat. Nabi Muhammad adalah nabi yang martabatnya paling tinggi.

638

(56) Katakanlah: "Serulah semua (sesembahan) yang kamu anggap sebagai tuhanmu yang selain Allah." Maka mereka tidak dapat menghilangkan sesuatu kemudaratan dari kamu dan tidak pula sanggup mengalihkan kemudaratan kepada orang lain.

أُولَٰٓئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ
أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ ۚ
إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا ﴿٥٧﴾

(57) Mereka yang kamu seru itu mencari wasilah kepada Tuhan mereka. Mana di antara mereka yang lebih dekat dengan Allah, dan mereka mengharap rahmat-Nya dan mereka takut kepada azab-Nya. Sesungguhnya azab Tuhanmu adalah azab yang paling ditakuti.[16]

وَإِن مِّن قَرْيَةٍ إِلَّا نَحْنُ مُهْلِكُوهَا قَبْلَ يَوْمِ
الْقِيَامَةِ أَوْ مُعَذِّبُوهَا عَذَابًا شَدِيدًا ۚ كَانَ ذَٰلِكَ
فِي الْكِتَابِ مَسْطُورًا ﴿٥٨﴾

(58) Tidak ada sesuatu kota (yang penduduknya durhaka), melainkan Kami membinasakannya sebelum hari kiamat atau mengazab penduduknya dengan azab yang sangat (berat). Yang demikian itu sudah tercantum di dalam Lauh Mahfuzh.

وَمَا مَنَعَنَا أَن نُّرْسِلَ بِالْآيَاتِ إِلَّا أَن كَذَّبَ بِهَا
الْأَوَّلُونَ ۚ وَآتَيْنَا ثَمُودَ النَّاقَةَ مُبْصِرَةً فَظَلَمُوا بِهَا ۚ
وَمَا نُرْسِلُ بِالْآيَاتِ إِلَّا تَخْوِيفًا ﴿٥٩﴾

(59) Tidak ada yang menghalangi Kami untuk memperlihatkan tanda-tanda kekuasaan Kami yang mereka minta, selain karena tanda-tanda itu telah didustakan oleh umat-umat yang telah lalu. Kepada kaum Tsamud, Kami telah memberikan seekor unta yang menjadi keterangan (mukjizat) yang dapat mereka lihat, lalu mereka menzalimi dengan menganiaya unta itu. Kami tidak memperlihatkan tanda-tanda kekuasaan Kami, melainkan untuk mengancam mereka.[17]

وَإِذْ قُلْنَا لَكَ إِنَّ رَبَّكَ أَحَاطَ بِالنَّاسِ ۚ وَمَا
جَعَلْنَا الرُّؤْيَا الَّتِي أَرَيْنَاكَ إِلَّا فِتْنَةً لِّلنَّاسِ
وَالشَّجَرَةَ الْمَلْعُونَةَ فِي الْقُرْآنِ ۚ وَنُخَوِّفُهُمْ
فَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا طُغْيَانًا كَبِيرًا ﴿٦٠﴾

(60) Apabila Kami katakan kepadamu bahwa sesungguhnya Tuhanmu mencakup seluruh manusia ke dalam ilmu-Nya, Kami tidaklah menjadikan apa yang terlihat yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan untuk menjadikannya sebagai percobaan bagi semua manusia, demikian pula pohon yang terkutuk di dalam al-Qur'an. Kami menakuti-nakuti (mengancam) mereka, maka hal itu tiadalah menambah mereka selain

---

[16] Kaitkan dengan S.5: al-Maaidah, 35 dan akhir S.7: al-A'raaf.

[17] Kaitkan dengan S.27: an-Naml, 13; S.91: asy-Syams.

terus-menerus dalam kesesatan yang besar.[18]

TAFSIR

Qulid'ul la-dziina za'amtum min duunihii fa laa yamlikuuna kasy-fadh dhurri 'ankum wa laa tahwiilaa = *Katakanlah: "Serulah semua (sesembahan) yang kamu anggap sebagai tuhanmu yang selain Allah." Maka mereka tidak dapat menghilangkan sesuatu kemudaratan dari kamu dan tidak pula sanggup mengalihkan kemudaratan kepada orang lain.*

Katakanlah, wahai Rasul, kepada para musyrik yang menyembah dewa-dewa dan menyangka bahwa dewa-dewa itulah tuhan mereka. "Serulah atau mintalah sesuatu kepada dewa-dewa (sesembahan) yang kamu jadikan sebagai tuhanmu selain Allah itu. Apakah dewa-dewa itu dapat mengabulkan seruanmu?" Tidak, tegas Allah. Dewa-dewa atau sesembahan yang kamu sembah itu tidak dapat memperkenankan seruanmu. Sebab, dewa-dewa itu tidak dapat menghilangkan suatu kemudaratan yang menimpamu, bahkan tidak punya kesanggupan (kemampuan) mengalihkan kemudaratan itu kepada orang lain selain kamu. Dewa-dewa itu sama sekali tidak mempunyai kemampuan. Hanya Allahlah yang memilikinya.

Ada riwayat yang menyebutkan bahwa ketika orang-orang Quraisy mengalami musim kemarau yang sangat panjang (tujuh tahun), mereka pun mengadukan hal itu kepada Rasulullah, dan turunlah ayat ini.

Ulaa-ikal la-dziina yad'uuna yab-taghuuna ilaa rabbihimul wasiilata = *Mereka (sesembahan) yang kamu seru itu mencari wasilah kepada Tuhan mereka.*

Memang sesembahan yang kamu sembah selain Allah, seperti Uzair dan al-Masih, menyeru Tuhan mereka untuk mencari wasilah kepada-Nya. Sesembahan-sesembahanmu itu juga mendekatkan diri kepada Allah dengan perbuatan-perbuatan ketaatan dan hanya menyembah Allah.

Ayyuhum aqrabu = *Mana di antara mereka yang lebih dekat dengan Allah.*

Mereka berlomba-lomba beramal supaya lebih dekat kepada Allah dan lebih utama. Atau orang yang paling dekat kepada Allah tetap menyeru-Nya dan mencari wasilah kepada-Nya.

Wa yarjuuna rahmatahuu wa ya-khaafuuna 'a-dzaabahuu = *Dan mereka mengharap rahmat-Nya dan mereka takut kepada azab-Nya.*

---

[18] Kaitkan dengan S.48: al-Fat-h; awal-awal S. 37: ash-Shaaffaat.

Mereka semua juga mengharap memperoleh rahmat Allah dengan perbuatan ketaatan dan mereka pun takut tertimpa azab, bila mereka menyalahi agama yang benar.

Inna 'a-dzaaba rabbika kaana mah-dzuuraa *= Sesungguhnya azab Tuhanmu adalah azab yang paling ditakuti.*

Azab Tuhanmu itu lebih layak dan lebih pantas ditakuti oleh semua makhluk, baik malaikat ataupun para nabi, lebih-lebih oleh orang-orang selain mereka.[19]

Wa im min qaryatin illaa nahnu muhlikuuhaa qabla yaumil qiyaamati au mu'adzdzibuuhaa 'a-dzaaban syadiidan *= Tidak ada sesuatu kota (yang penduduknya durhaka), melainkan Kami membinasakannya sebelum hari kiamat atau mengazab penduduknya dengan azab yang sangat (berat).*

Tidak ada sesuatu kota yang penduduknya berbuat zalim, kufur, dan mengerjakan kemaksiatan, melainkan Kami akan membinasakan penduduk kota itu dengan memusnahkan seluruhnya sebelum hari kiamat. Atau mengazab mereka dengan pembunuhan/peperangan atau dengan berbagai macam azab yang lain disebabkan oleh berbagai dosa dan kesalahan mereka yang amat besar.

Kaana dzaalika fil kitaabi mas-thuuraa *= Yang demikian itu sudah tercantum di dalam Lauh Mahfuzh.*

Orang-orang Quraisy Mekkah meminta kepada Rasul supaya menjadikan bukit Shafa sebagai bukit emas dan supaya dijauhkanlah bukit-bukit di sekeliling Mekkah. Maka datanglah Jibril kepada Rasul, lalu berkata: "Jika kamu ingin, tentulah apa yang diminta kaummu itu akan dipenuhi oleh Allah. Tetapi jika mereka tetap tidak mau beriman, pasti mereka akan dibinasakan seluruhnya. Jika kau mau, kamu boleh memperlambatkan hal itu." Berkenaan dengan itu, maka turunlah ayat ini.

Wa maa mana'anaa an nursila bil aayaati illaa an kadzdzaba bihal awwaluuna *= Tidak ada yang menghalangi Kami untuk memperlihatkan tanda-tanda kekuasaan Kami yang mereka minta, selain karena tanda-tanda itu telah didustakan oleh oleh umat-umat yang telah lalu.*

Seandainya Allah memperlihatkan mukjizat-mukjizat itu, tetapi mereka tidak mau mengimaninya. Bahkan mereka tetap dalam kekafiran, tentulah mereka berhak menerima azab pemusnahan yang telah ditimpakan atas umat-umat yang telah lalu. Akan tetapi azab yang demikian itu tidak ditimpakan kepada umat ini, karena Allah mengetahui bahwa di antara mereka yang akan beriman atau anak-

[19] Bandingkan dengan S.3: Ali Imran, 70-80.

anak mereka ada yang akan beriman. Karenanya, Allah tidak memperkenankan permintaan mereka dan tidak memperlihatkan mukjizat-mukjizat yang mereka minta itu.

***Wa aatainaa tsamuudan naaqata mub-shiratan fa zhalamuu bihaa** = Kepada kaum Tsamud, Kami telah memberikan seekor unta yang menjadi keterangan (mukjizat) yang dapat mereka lihat, lalu mereka menzalimi dengan menganiaya unta itu.*

Dahulu kaum Tsamud telah meminta tanda-tanda mukjizat, lalu Kami jadikan unta betina sebagai suatu bukti yang menunjuk kepada keesaan Allah dan kebenaran Rasul-Nya. Tetapi mereka tetap tidak mempercayainya, dan mereka menghalangi unta itu meminum air, karena dianggap mengurangi hak mereka untuk mendapatkan air. Bahkan kemudian mereka membunuh unta itu, sehingga Allah pun memusnahkan mereka.

***Wa maa nursilu bil aayaati illaa takhwiifaa** = Kami tidak memperlihatkan tanda-tanda kekuasaan Kami, melainkan untuk mengancam mereka.*

Allah memperingatkan mereka dengan tanda-tanda mukjizat yang Dia kehendaki, dengan harapan semoga mereka mau mengambil ibarat dan kembali kepada kebenaran.

***Wa idz qulnaa laka inna rabbaka ahaa-tha bin naasi** = Apabila Kami katakan kepadamu bahwa sesungguhnya Tuhanmu mencakup seluruh manusia ke dalam ilmu-Nya.*

Dan ingatlah (sebutlah), hai Muhammad, ketika Allah mewahyukan kepadamu bahwa Tuhanmu itu Maha Berkuasa atas semua hamba-Nya, mereka semua berada di dalam gengggaman-Nya, tidak ada sesuatu yang mereka dapat selesaikan, melainkan dengan qadha dan qadar-Nya. Allah telah memeliharamu dari musuh-musuhmu. Mereka tidak sanggup menyampaikan suatu gangguan terhadapmu (yang membinasakan kamu).

***Wa maa ja'alnar ru'yal latii arainaaka illaa fitnatal lin naasi** = Kami tidaklah menjadikan apa yang terlihat yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan untuk menjadikannya sebagai percobaan bagi semua manusia.*

Kami tidaklah menjadikan apa yang telah kamu saksikan dengan mata kepalamu yang Kami telah memperlihatkannya kepadamu dalam isra', melainkan untuk menjadi ujian bagi manusia. Sebagian dari mereka memungkirinya dan banyak pula yang telah kembali kufur, tetapi sebagian lagi bertambah imannya.

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *at-Tafsir* dari Ibn Abbas bahwa "*ru'ya*" dalam firman ini bermakna "penglihatan mata" bukan "mimpi".

Wasy syajaratal mal'uunata fil qur-aani = Demikian pula pohon yang terkutuk di dalam al-Qur'an.

Kami tidak menjadikan pohon yang terkutuk di dalam al-Qur'an, melainkan untuk menjadi ujian bagi manusia. Ketika Allah menjelaskan bahwa pohon *zaqum* adalah pohon makanan orang yang berdosa dan tumbuh dalam neraka, mereka berkata: "Muhammad itu mendakwa bahwa api jahanam itu adalah api, sedangkan kayunya adalah manusia dan batu. Kemudian dia mengatakan bahwa dalam neraka itu bisa tumbuh pohon."

Mereka tidak mengetahui bahwa di dalam dunia juga ada benda-benda yang tidak dapat dimakan api.

Dinamakan pohon ini dengan "pohon terkutuk", padahal pohon itu tidak berdosa karena orang-orang kafir mengutuknya sewaktu mereka memakan buahnya.

Di antara ahli tafsir ada yang menyatakan bahwa "*ru'ya*" yang dilihat oleh Nabi dalam mimpinya adalah kabar gembira dari Allah, yang memberi isyarat Nabi akan memperoleh kemenangan dalam perang Badar. Karena itu Nabi berkata sewaktu dia berada di suatu panggung bersama Abu Bakar sebelum pertempuran dimulai: "Wahai Tuhanku, aku memohon kepada-Mu apa yang telah kau janjikan kepadaku."

Wa nukhawwifuhum fa maa yaziiduuhum illaa thugh-yaanan kabiiraa = Kami menakuti-nakuti (mengancam) mereka, maka hal itu tiadalah menambah mereka selain terus-menerus dalam kesesatan yang besar.

Kami terus menakut-nakuti mereka dengan berbagai macam ancaman dan siksaan. Namun hal itu bukannya menimbulkan ketakutan dalam hati mereka, malah menambah kesesatannya.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan membantah pendirian orang-orang musyrik dengan menjelaskan bahwa pujaan-pujaan mereka berusaha mencari wasilah kepada Allah dan takut kepada azabnya serta tidak memiliki kemanfaatan dan kemudaratan. Sesudah itu Tuhan menjelaskan bahwa semua kota orang kafir akan lenyap binasa, baik dengan azab yang membinasakan mereka ataupun dengan pembunuhan yang terjadi di negerinya. Allah juga menjelaskan bahwa Dia tidak memenuhi permintaan mereka, karena permintaan serupa telah diajukan oleh umat-umat terdahulu. Sesudah permintaan dipenuhi, mereka tetap tidak mau mengimaninya, sehingga mereka tertimpa azab yang memusnahkan, seperti yang dialami kaum Tsamud. Allah menerangkan bahwa Muhammad akan diselamatkan dari gangguan kaumnya. Masalah *ru'ya* dan *zaqum* adalah dua hal yang menjadi ujian bagi mereka. Pada akhirnya Allah menjelaskan bahwa para musyrik tetap terus-menerus melakukan kesesatan yang tiada henti.

639

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوٓا إِلَّآ
إِبْلِيسَ قَالَ ءَأَسْجُدُ لِمَنْ خَلَقْتَ طِينًا ﴿٦١﴾

(61) Ketika Kami katakan kepada para malaikat: "Bersujudlah kamu semua kepada Adam, maka para malaikat pun bersujud, kecuali iblis. " Dia berkata: "Apakah aku bersujud dengan orang yang Engkau jadikan dari tanah?"

قَالَ أَرَءَيْتَكَ هَٰذَا الَّذِى كَرَّمْتَ عَلَىَّ لَئِنْ أَخَّرْتَنِ
إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَٰمَةِ لَأَحْتَنِكَنَّ ذُرِّيَّتَهُۥٓ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٦٢﴾

(62) Dan dia berkata pula: "Jelaskan kepadaku, apakah orang ini yang Engkau muliakan atas diriku? Sungguh, jika Engkau memberikan waktu kepadaku hingga hari kiamat, tentulah aku akan menyesatkan anak keturunannya, kecuali sedikit di antara mereka."

قَالَ اذْهَبْ فَمَن تَبِعَكَ مِنْهُمْ فَإِنَّ جَهَنَّمَ
جَزَآؤُكُمْ جَزَآءً مَّوْفُورًا ﴿٦٣﴾

(63) Allah berfirman: "Pergilah kamu. Maka barangsiapa (anak keturunan Adam) yang mengikuti kamu, maka sesungguhnya jahanam itulah pembalasan kamu, pembalasan yang sempurna."

وَاسْتَفْزِزْ مَنِ اسْتَطَعْتَ مِنْهُم بِصَوْتِكَ وَأَجْلِبْ
عَلَيْهِم بِخَيْلِكَ وَرَجِلِكَ وَشَارِكْهُمْ فِى الْأَمْوَٰلِ
وَالْأَوْلَٰدِ وَعِدْهُمْ ۚ وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَٰنُ
إِلَّا غُرُورًا ﴿٦٤﴾

(64) "Dan gerakkanlah semua orang dari mereka yang sanggup kamu gerakkan dengan suaramu dan kumpulkanlah para penunggang kudamu dan laskar yang berjalan kaki untuk menentang mereka. Sekutukanlah mereka pada semua hartanya dan semua anak keturunannya, serta berilah janji kepada mereka. Tiadalah janji yang disampaikan oleh setan melainkan janji yang batal.

إِنَّ عِبَادِى لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَٰنٌ ۚ وَكَفَىٰ
بِرَبِّكَ وَكِيلًا ﴿٦٥﴾

(65) "Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, kamu tidak memiliki kekuasaan atas mereka. Cukuplah Tuhanmu menjadi pemelihara mereka."

TAFSIR

Wa idz qulnaa lil malaa-ikatis juduu li aadama fa sajaduu illaa ibliisa qaala a-asjudu liman khalaqta thiinaa = Ketika Kami katakan kepada para malaikat: "Bersujudlah kamu semua kepada Adam, maka para malaikat pun bersujud, kecuai iblis." Dia berkata: "Apakah aku bersujud dengan orang yang Engkau jadikan dari tanah?"

Ungkapkan, wahai Rasul, kepada kaummu tentang permusuhan iblis terhadap Adam dan anak-anak keturunannya. Kami (Allah) memerintahkan para malaikat bersujud kepada Adam untuk memperlihatkan rasa hormat, bukan sujud ibadat. dan ketundukan. Maka semua malaikat bersujud, kecuali iblis. Iblis enggan dan menyombongkan diri, serta berkata: "Apakah aku bersujud kepada orang yang Engkau jadikan dari tanah, sedangkan aku dijadikan dari api. Aku lebih baik daripada dia, maka bagaimana aku harus bersujud kepada Adam?"[20]

Qaala ara-aitaka haa-dzal la-dzii karramta 'alayya = Dan dia berkata pula: "Jelaskan kepadaku, apakah orang ini yang Engkau muliakan atas diriku?"

Terangkan kepadaku, kata iblis kepada Allah, tentang orang yang Engkau utamakan atas diriku. Mengapa Engkau mengutamakan dia, padahal Engkau telah menjadikan aku dari api dan menjadikan mereka (Adam) dari tanah. Setan berkata demikian untuk menunjukkan keberaniannya kepada Allah.

La in akh-khartani ilaa yaumil qiyaamati la ahtanikanna dzurriyatahuu illaa qaliilaa = "Sungguh, jika Engkau memberikan waktu kepadaku hingga hari kiamat, tentulah aku akan menyesatkan anak keturunannya, kecuali sedikit di antara mereka."

Jika Engkau memanjangkan umurku sampai hari kiamat, ujar iblis selanjutnya, tentulah aku akan mempengaruhi anak keturunan Adam dengan menjerumuskan mereka ke jalan yang sesat, kecuali sebagian kecil dari mereka.[21]

Boleh jadi iblis mengemukakan pendapatnya terhadap anak keturunan Adam itu, karena telah mendengar dari malaikat bahwa iblis dapat mempengaruhi anak keturunan Adam.

Qaaladz hab fa man tabi'aka minhum fa inna jahannama jazaa-ukum jazaa-am maufuuraa = Allah berfirman: "Pergilah kamu. Maka barangsiapa

---

[20] Baca S.38: Shaad, 76.

[21] Baca S,15: al-Hijr, 39,40.

(anak keturunan Adam) yang mengikuti kamu, maka sesungguhnya jahanam itulah pembalasan kamu, pembalasan yang sempurna."

Allah berfirman kepada setan: "Pergilah kamu melalui jalan yang kamu pilih dan mengikuti hawa nafsumu. Aku telah memberi waktu yang panjang kepadamu. Maka barangsiapa dari anak keturunan Adam mengikuti kamu dan menyeleweng dari kebenaran, maka pembalasan yang kau peroleh dari usahamu itu adalah jahanam, suatu pembalasan yang sangat sempurna, karena perbuatanmu memang sangat buruk dan keji."

Wastafziz manis ta-tha'ta minhum bi shautika *= "Dan gerakkanlah semua orang dari mereka yang sanggup kamu gerakkan dengan suaramu."*

Gerakkan mereka untuk mendurhakai Allah.

Wa ajlib 'alaihim bi khailika wa rajilika *= Dan kumpulkanlah para penunggang kudamu dan laskar yang berjalan kaki untuk menentang mereka.*

Kumpulkanlah para pengikutmu untuk memalingkan anak keturunan Adam, kata Allah lagi kepada iblis seterusnya, agar tidak menaati Aku dan menarik mereka untuk menaati kamu.

Yang dimaksud dengan tentara berkuda dan tentara yang berjalan kaki di sini adalah para pengikut dan pembantu iblis.

Wa syaarik-hum fil amwaali *= Sekutukanlah mereka pada semua hartanya.*

Bergabunglah dengan mereka dalam mencari harta dengan cara yang haram dan mempergunakan harta-harta itu pada jalan yang tidak dibenarkan oleh agama. Hal ini mencakup riba, rampasan, menipu, mencuri, dan perbuatan muamalat lain yang tidak dibenarkan oleh agama.

Wal aulaadi *= Dan semua anak keturunannya.*

Gerakkan pula mereka untuk memperoleh anak dengan jalan yang haram dan dengan mengerjakan sesuatu yang tidak diridhai oleh Allah. Semua anak yang dilahirkan seorang ibu dengan jalan zina, maka berarti setan telah bersekutu dengan si ayah dan si ibu dalam kelahiran bayi. Begitu pula jika si ayah membunuh anaknya atau mencelakakannya, maka berarti setan telah bersekutu dengan ayah.

Wa'id-hum *= Serta berilah janji kepada mereka.*

Berilah janji-janji kepada mereka dengan janji yang terdengar indah, seperti mengatakan kepada mereka bahwa sesembahan selain Allah (berhala dan sejenisnya) akan memberi syafaat atau menerangkan bahwa keturunan-keturunan yang mulia mempunyai pengaruh di sisi Allah.

***Wa maa ya'iduhumusy syai-thaanu illaa ghuruuraa** = Tiadalah janji yang disampaikan oleh setan melainkan janji yang batal.*

Semua janji setan adalah bagaikan fatamorgana dan janji yang batal, karena tidak ada satu pun yang dapat menolong mereka dari siksa Allah, apabila siksa itu datang menimpanya. Janji-janji setan memang jelas hanya berupa tipuan, apabila cahaya kebenaran telah memancar, yaitu pada saat Allah menetapkan hukuman yang adil terhadap hamba-hamba-Nya.

***Inna 'ibaadii laisa laka 'alaihim sul-thaanun** = "Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, kamu tidak memiliki kekuasaan atas mereka."*

Hamba-hamba-Ku yang menaati Aku, mengikuti perintah-Ku dan menuruti ajakan-ajakan-Ku, kamu tidak dapat menyesatkan mereka dan mendorong mereka kepada suatu dosa yang tidak bisa diampuni.

***Wa kafaa bi rabbika wakiilaa** = "Cukuplah Tuhanmu menjadi pemelihara mereka."*

Hamba-hamba-Ku hanya bertawakal kepada-Ku dan hanya meminta pertolongan dari-Ku dalam melepaskan diri dari gangguan-gangguanmu. Dengan memperhatikan ayat-ayat ini jelaslah bahwa manusia itu terbagi dalam dua golongan, yaitu:

a. Golongan yang mukmin dan bertakwa. Apabila seketika dapat dipengaruhi oleh setan segera akan sadar dan segera mengingat amanat Allah yang diletakkan di atas pundaknya dan teringat pula terhadap hisab yang akan dihadapi di hari akhirat. Merekalah hamba-hamba Allah yang tidak dapat dipengaruhi oleh setan.
b. Golongan kedua adalah golongan yang durhaka, yang dikendalikan oleh setan dan dipengaruhi jiwanya, baik dengan jalan harta, dengan jalan dunia maupun dengan perantaraan nafsu yang angkara murka.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan kepada Muhammad bahwa apa yang dialaminya adalah hal yang biasa dialami oleh para nabi sebelumnya. Adam mengalami penderitaan yang berat akibat ulah iblis. Takabur dan dengki itulah yang mendorong iblis keluar dari iman dan masuk ke dalam kekufuran. Dengki adalah suatu bencana yang telah lama umurnya bagi makhluk ini.

640

رَبُّكُمُ الَّذِي يُزْجِي لَكُمُ الْفُلْكَ فِي الْبَحْرِ لِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ ۚ إِنَّهُ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٦٦﴾

(66) Tuhanmu adalah yang telah melayarkan perahu di laut untukmu, agar kamu dapat mencari keutamaan-Nya. Sesungguhnya Allah telah merahmati dirimu.[22]

وَإِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِي الْبَحْرِ ضَلَّ مَنْ تَدْعُونَ إِلَّا إِيَّاهُ ۖ فَلَمَّا نَجَّاكُمْ إِلَى الْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ ۚ وَكَانَ الْإِنْسَانُ كَفُورًا ﴿٦٧﴾

(67) Dan apabila kamu tertimpa suatu kesukaran di laut, maka dari pikiranmu lenyaplah semua orang yang kamu seru selain hanya Allah. (Tetapi) ketika Allah telah menyelamatkan kamu ke darat, kamu pun berpaling daripada-Nya. Manusia itu sangat ingkar.

أَفَأَمِنْتُمْ أَنْ يَخْسِفَ بِكُمْ جَانِبَ الْبَرِّ أَوْ يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا ثُمَّ لَا تَجِدُوا لَكُمْ وَكِيلًا ﴿٦٨﴾

(68) Apakah kamu merasa aman dari (hukuman) Allah yang menenggelamkan kamu dengan sebagian daratan atau mengirimkan angin batu kepadamu, sedangkan kamu tidak menemukan seorang pun pemelihara (pelindung).

أَمْ أَمِنْتُمْ أَنْ يُعِيدَكُمْ فِيهِ تَارَةً أُخْرَىٰ فَيُرْسِلَ عَلَيْكُمْ قَاصِفًا مِنَ الرِّيحِ فَيُغْرِقَكُمْ بِمَا كَفَرْتُمْ ۙ ثُمَّ لَا تَجِدُوا لَكُمْ عَلَيْنَا بِهِ تَبِيعًا ﴿٦٩﴾

(69) Apakah kamu merasa aman dari (hukuman) dikirim ke dalamnya (laut) sekali lagi, lalu Dia mengirim kepadamu badai topan, serta mengaramkan kamu disebabkan oleh kekafiranmu, kemudian kamu tidak mendapatkan seorang pun penolong yang menantang Kami.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

(70) Kami sungguh telah memuliakan anak Adam dan Kami membawa mereka di daratan dan di laut, serta Kami memberi rezeki mereka dengan makanan yang baik-baik dan Kami utamakan mereka daripada kebanyakan makhluk yang telah Kami jadikan, dengan keutamaan yang benar.

TAFSIR

Rabbukumul la-dzii yuz-jii lakumul fulka fil bahri li tab-ta-ghuu min fadh-lihii innahuu kaana bikum rahiimaa *= Tuhanmu adalah yang telah melayarkan perahu di laut untukmu, agar kamu dapat mencari keutamaan-Nya. Sesungguhnya Allah telah merahmati dirimu.*

Sesungguhnya Tuhanmu, wahai kaumku, adalah Tuhan Yang Maha Kuasa, yang melayarkan perahu-perahu di laut untuk kemaslahatanmu, baik dengan perantaraan angin yang lembut ataupun dengan perantaraan motor-motor (mesin kapal) agar kamu dapat memperoleh keutamaan Allah dan rezeki-Nya. Sesungguhnya Allah mencurahkan nikmat-Nya kepada kamu, baik nikmat yang besar maupun nikmat yang kecil.

Wa i-dzaa massakumudh dhurru fil bahri dhalla man tad'uuna illaa iy-yaahu *= Dan apabila kamu tertimpa suatu kesukaran di laut, maka dari pikiranmu lenyaplah semua orang yang kamu seru selain hanya Allah.*

Yang sangat mengherankan dari pekertimu, wahai orang-orang kafir, adalah apabila kamu ditimpa oleh sesuatu kesukaran atau oleh sesuatu bahaya di laut, maka lenyaplah dari pikiranmu atau dari goresan hatimu, tuhan-tuhan yang telah biasa kamu seru. Pada waktu itu tidak ada yang kamu ingat selain Allah untuk menghindarkan diri dari bencana yang menimpamu. Atau pada waktu kamu telah ditimpa kesukaran, maka tidak ada lagi seseorang pun yang dapat melepaskan kamu selain hanya Allah.

Fa lammaa najjaakum ilal barri a'radhtum *= (Tetapi) ketika Allah telah menyelamatkan kamu ke darat, kamu pun berpaling daripada-Nya.*

Maka ketika kamu telah diselamatkan ke tepi pantai, doamu diterima, dan kamu dilepaskan dari bahaya maut, maka kamu pun tidak ikhlas lagi kepada Allah dan kembali ke paham atau kepercayaan syirik.

Wa kaanal insaanu kafuuraa *= Manusia itu sangat ingkar.*

Hal yang demikian itu memang tidak mengherankan. Sebab, kebanyakan manusia memang mengingkari Tuhannya dan mengingkari nikmat-nikmat-Nya.

Afa amintum ay yakh-sifa bikum jaanibal barri au yursila 'alaikum haa-shiban tsumma laa tajiduu lakum wakiilaa *= Apakah kamu merasa aman dari (hukuman) Allah yang menenggelamkan kamu dengan sebagian daratan atau mengirimkan angin batu kepadamu, sedangkan kamu tidak menemukan seorang pun pemelihara (pelindung).*

Sesudah kamu tiba di daratan, apakah kamu telah merasa aman dari ditenggelamkan ke dalam tanah, sehingga karenanya kamu berpaling dari Allah dan kembali kepada kekufuran.

Keadaan orang-orang musyrik itu memang sangat mengherankan. Ketika mereka menghadapi bahaya di laut, mereka menyeru Allah dan meminta pertolongan kepada-Nya. Tetapi sesudah diselamatkan, mereka kembali berpaling dan kembali kufur. Apakah mereka tidak mengetahui bahwa Allah berkuasa menghancurkan gunung-gunung dan tanah-tanah menimbuni mereka. Atau Allah mengirim angin kencang yang membawa batu.

Am amintum ay yu'iidakum fiihi taaratan ukhraa fa yursila 'alaikum qaa-shifam minar riihi fa yugh-riqakum bi maa kafartum tsumma laa tajiduu lakum 'alainaa bihii tabii'aa = *Apakah kamu merasa aman dari (hukuman) dikirim ke dalamnya (laut) sekali lagi, lalu Dia mengirim kepadamu badai topan, serta mengaramkan kamu disebabkan oleh kekafiranmu, kemudian kamu tidak mendapatkan seorang pun penolong yang menantang Kami.*

Ataukah kamu merasa aman setelah kamu terlepas dari bahaya laut, kamu dikembalikan ke laut sekali lagi. Apakah kamu merasa bahwa kamu tidak akan kembali berlayar di laut, lalu dalam pelayaranmu dikirim angin badai yang dahsyat yang menghancurkan perahumu dan kamu pun karam ke dasar laut disebabkan oleh kekafiranmu dengan tanpa memperoleh seorang pun penolong yang melindungi dari Kami.

Wa la qad karramnaa banii aadama wa hamalnaahum fil barri wal bahri wa razaqnaahum minath thayyibaati wa fadhdhalnaahum 'alaa ka-tsiirim mimman khalaqnaa tafdhiilaa = *Kami sungguh telah memuliakan anak Adam dan Kami membawa mereka di daratan dan di laut, serta Kami memberi rezeki mereka dengan makanan yang baik-baik dan Kami utamakan mereka daripada kebanyakan makhluk yang telah Kami jadikan, dengan keutamaan yang benar.*

Kami (Allah) telah memuliakan anak Adam dengan memberikan akal dan pikiran kepada mereka, sehingga mereka dapat menundukkan apa yang ada di alam ini, seperti air dan udara. Kami memuliakan mereka dengan menjadikan isi langit dan bumi untuk mereka, dan dengan menjadikan bentuk tubuh mereka yang indah dan perawakannya yang tegak berdiri (gagah), Kami memberinya rezeki dengan berbagai macam makanan yang baik, dari tumbuhan ataupun binatang, serta Kami utamakan mereka atas makhluk Kami. Oleh karena itu tidaklah layak mereka mempersekutukan Allah dan terus-menerus menyembah berhala.

Apakah anak Adam lebih utama daripada malaikat? Masalah ini diperselisihkan oleh para ulama. Ada yang menyatakan bahwa malaikat tidak termasuk dalam makhluk yang dimaksud di sini. Dalam ayat ini tidak ada dalil bagi masing-masing golongan.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan sebagian nikmat-Nya yang dilimpahkan kepada manusia yang wajib disambut dengan syukur, bukan dengan ingkar. Allahlah yang melayarkan perahu di laut, yang mendatangkan keuntungan bagi manusia. Tetapi kebanyakan manusia mengingkari nikmat, tidak mau bersyukur. Hanya pada saat-saat menghadapi kesulitan barulah teringat kepada Allah. Dan apabila telah aman, maka kembali lupa kepada Allah. Apakah jika manusia telah terpelihara dari suatu bencana merasa telah terpelihara dari sesuatu bencana yang lain? Pada akhirnya Allah menjelaskan bahwa manusia telah dimuliakan dengan berbagai akal yang memungkinkan mereka menguasai alam ini.

641

(71) Pada hari ketika Kami memanggil tiap manusia beserta panutan (pemimpin, kitab) mereka. Barangsiapa diberi kitab (yang berisi) amalannya dari sebelah kanan, maka mereka membaca kitabnya dan sedikit pun tidak dianiaya.[23]

(72) Barangsiapa yang buta matahatinya di dunia ini, maka di akhirat nanti lebih buta dan lebih sesat jalannya.

(73) Hampir-hampir mereka memalingkan kamu dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, supaya kamu berbuat dengan cara berbohong, selain yang telah Kami wahyukan atas nama Kami. Kalau demikian halnya, tentulah mereka menjadikan kamu sebagai teman setia.

يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ ۖ فَمَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ فَأُولَٰئِكَ يَقْرَءُونَ كِتَابَهُمْ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴿٧١﴾

وَمَنْ كَانَ فِي هَٰذِهِ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٧٢﴾

وَإِنْ كَادُوا لَيَفْتِنُونَكَ عَنِ الَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ لِتَفْتَرِيَ عَلَيْنَا غَيْرَهُ ۖ وَإِذًا لَاتَّخَذُوكَ خَلِيلًا ﴿٧٣﴾

[23] Kaitkan dengan S.39: az-Zumar; S. 84: al-Insyiqaaq; S.83: al-Ahzaab, 25-29.

(74) Seandainya Kami tidak meneguhkan (hati) kamu, sungguh kamu hampir sedikit cenderung kepada mereka.

وَلَوْلَآ أَن ثَبَّتْنَٰكَ لَقَدْ كِدتَّ تَرْكَنُ إِلَيْهِمْ شَيْـًٔا قَلِيلًا ﴿٧٤﴾

(75) Kalau demikian halnya, tentulah Kami membuat kamu merasakan azab yang berlipat ganda di dunia ini dan berlipat ganda sesudah mati, kemudian kamu tidak mendapatkan seorang penolong pun terhadap Kami.

إِذًا لَّأَذَقْنَٰكَ ضِعْفَ ٱلْحَيَوٰةِ وَضِعْفَ ٱلْمَمَاتِ ثُمَّ لَا تَجِدُ لَكَ عَلَيْنَا نَصِيرًا ﴿٧٥﴾

(76) Hampir-hampir mereka mengejutkan atau menggerakkan kamu dari kota Mekkah untuk mengusirmu. Jika demikian halnya, tentulah mereka tidak tinggal setelah kamu, kecuali untuk jangka waktu yang pendek.[24]

وَإِن كَادُوا۟ لَيَسْتَفِزُّونَكَ مِنَ ٱلْأَرْضِ لِيُخْرِجُوكَ مِنْهَا وَإِذًا لَّا يَلْبَثُونَ خِلَٰفَكَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٧٦﴾

(77) Demikianlah sunnah Kami mengenai para rasul yang Kami utus untuk mereka sebelummu. Kamu tidak akan mendapati perubahan terhadap sunnah Kami.

سُنَّةَ مَن قَدْ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِن رُّسُلِنَا وَلَا تَجِدُ لِسُنَّتِنَا تَحْوِيلًا ﴿٧٧﴾

TAFSIR

***Yauma nad'uu kulla unaasim bi imaamihim** = Pada hari ketika Kami memanggil tiap manusia beserta panutan (kitab amalan) mereka.*

Ingatkan mereka kepada hari, yang Kami (Allah) menyeru atau memanggil segenap jamaah beserta pedoman mereka dan pemimpinnya. Pada hari itu dikatakan: "Wahai umat Musa, wahai umat Isa, wahai umat Muhammad, wahai umat Namrudz, wahai umat Fir'aun."

Ada yang mengatakan bahwa makna firman ini adalah mereka dipanggil dengan ucapan: "Wahai pengikut Taurat, wahai pengikut Injil, wahai pengikut al-Qur'an. Apa yang telah kamu lakukan berkaitan dengan kitabmu itu?" Ada pula yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kata "imam" dalam ayat ini adalah bukan pedoman, tetapi amalan. Ringkasnya, mereka dipanggil bersama kitab amalan masing-masing.[25]

***Fa man uutiya kitaabahuu bi yamiinihii fa ulaa-ika yaqra-uuna kitaabahum** = Barangsiapa diberi kitab (yang berisi) catatan amalannya dari sebelah kanan, maka mereka membaca kitabnya.*

---

[24] Kaitkan dengan S.14: Ibrahim, 13-14; S.73: Muzzammil; S.44: ad-Dukhaan.

[25] Baca S.36: Yaasiin, 12-36; S.18: al-Kahfi, 49; S.45: al-Jaatsiyah, 28-29.

Barangsiapa disampaikan kitab dari sebelah kanannya, maka mereka membaca kitab-kitabnya dengan hati gembira karena kitabnya mencatat amalan-amalan mereka yang baik dan saleh.

***Wa laa yuzh-lamuuna fatiilaa** = Dan sedikit pun tidak dianiaya.*

Sedikit pun pahala mereka tidak dikurangi, walaupun sebesar zarrah. Adapun golongan yang kitabnya didatangkan dari sebelah kiri, maka merekalah yang akan menghadapi huru-hara pada hari akhirat. Merekalah yang dimaksud oleh Allah dengan firman di bawah ini.

***Wa man kaana fii haa-dzihii a'maa fahuwa fil aa-khirati a'maa wa adhallu sabiilaa** = Barangsiapa yang buta matahatinya di dunia, maka di akhirat nanti lebih buta dan lebih sesat jalannya.*

Siapa yang buta matahatinya di dunia ini, sehingga karenanya tidak dapat melihat jalan-jalan petunjuk dan tidak dapat memperhatikan hujjah-hujjah yang dikemukakan oleh Allah, maka di akhirat nanti dia akan lebih buta lagi, tidak dapat melihat jalan yang lepas, dan jalannya lebih sesat lagi daripada ketika di dunia.

***Wa in kaaduu la yaftinuunaka 'anil la-dzii auhainaa ilaika li taftariya 'alainaa ghairahuu** = Hampir-hampir mereka memalingkan kamu dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, supaya kamu berbuat dengan cara berbohong, selain yang telah Kami wahyukan atas nama Kami.*

Orang-orang musyrik dengan tipu dayanya hampir menjerumuskan kamu dengan fitnah, yaitu memalingkan kamu dari apa yang telah Kami wahyukan, lalu kamu mengatakan atas nama Kami selain apa yang telah Kami wahyukan yang sesuai dengan permintaan atau usul mereka.

Diriwayatkan oleh Ibn Ishak dari Ibn Abbas bahwa Umayyah ibn Khalaf, Abu Jahal, dan beberapa orang Quraisy datang kepada Rasul dan kemudian mengajak beliau supaya menyembah tuhan-tuhan mereka dengan janji bahwa mereka akan masuk ke dalam agama Islam. Mendengar bujuk rayu mereka, Rasul pun merasa berat untuk berpisah dengan kaumnya, sedangkan beliau menginginkan mereka tetap memeluk Islam. Berkenaan dengan peristiwa itu, maka turunlah ayat ini untuk meneguhkan dan memantapkan hati Nabi.

***Wa i-dzallat ta-kha-dzuuka khaliilaa** = Kalau demikian halnya, tentulah mereka menjadikan kamu sebagai teman setia.*

Jika kamu mengikuti apa yang mereka inginkan, tentulah mereka menjadikan kamu sebagai teman yang akrab dengannya, dan sebagai penolong mereka. Akan tetapi hal yang demikian itu berarti kamu keluar dari wilayah-Ku.

***Wa laulaa an tsabbatnaaka la qad ki tta tarkanu ilaihim syai-an qaliilaa** = Seandainya Kami tidak meneguhkan (hati) kamu, sungguh kamu hampir sedikit cenderung kepada mereka.*

Seandainya Kami belum meneguhkan hatimu dan belum memeliharanya dari mengikuti ajakan mereka, maka kamu akan cenderung memenuhi permintaan para musyrik itu. Kecenderunganmu untuk memenuhi kemauan mereka bukanlah karena kelemahanmu, melainkan karena mereka terlalu pandai memperdayakan kamu. Namun inayah Kami telah melindungi kamu dari memenuhi permintaan mereka.

Firman Allah ini menegaskan bahwa belum terlintas dalam pikiran Nabi untuk menuruti kemauan para musyrik.

***I-dzal la a-dzaqnaaka dhi'fal hayaati wa dhi'fal mamaati** = Kalau demikian halnya, tentulah Kami membuat kamu merasakan azab yang berlipat ganda dalam hidup di dunia dan berlipat ganda sesudah mati.*

Seandainya kamu melakukan yang demikian itu, Kami tentulah membuat kamu merasakan azab yang berlipat ganda di dunia dan berlipat ganda pula di dalam akhirat. Tegasnya, sekiranya hati Rasulullah cenderung mengikuti ajakan orang-orang musyrik, maka azab akan menimpa beliau dalam kadar yang berlipat ganda daripada azab yang menimpa orang-orang lain.

Ayat ini memberi pengertian bahwa dosa orang yang terpandang itu lebih berat dari dosa orang kecil.

***Tsumma laa tajidu laka 'alainaa na-shiraa** = Kemudian kamu tidak mendapatkan seorang penolong pun terhadap Kami.*

Jika kamu, Muhammad, lebih cenderung kepada para musyrik dan karenanya kamu memperoleh azab yang berlipat ganda, maka tidak mungkin kamu memperoleh orang yang dapat menolak azab yang menimpa kamu atau menghindarkan azab agar tidak menimpamu.

Diriwayatkan dari Qatadah bahwa beliau mengatakan bahwa ketika turun firman Allah (ayat 74) ini, maka Rasulullah berdoa:

"Wahai Tuhanku, janganlah Engkau menyerahkan aku kepada diriku, walaupun hanya sekejap mata."

Oleh karenanya sangat patut jika para mukmin benar-benar memperhatikan ayat ini dan memenuhi dada dengan rasa takut dan berdoa dengan doa yang diucapkan Nabi ini.

Wa in kaaduu la yastafizzuunaka minal ar-dhi li yukhrijuuka minhaa = *Hampir-hampir mereka mengejutkan atau menggerakkan kamu dari kota Mekkah untuk mengusirmu.*

Hampir-hampir penduduk Mekkah menggerakkan kamu dan mengejutkanmu dengan perbuatan makarnya untuk mengeluarkan kamu dari kota Mekkah. Yaitu, mereka terus-menerus berdaya upaya mempersulit langkah usaha Nabi saw., bahkan mengganggu Nabi.

Hal itu sesudah turun ayat ini dan menjadilah perilaku mereka sebagai penyebab bagi Nabi untuk pergi meninggalkan kota Mekkah.

Wa i-dzal laa yalba-tsuuna khilaafaka illaa qaliilaa = *Jika demikian halnya, tentulah mereka tidak tinggal setelah kamu, kecuali untuk jangka waktu yang pendek.*

Jika mereka mengusirmu dari kota Mekkah atau mereka memaksamu keluar dari Mekkah, maka tidak berapa lama mereka itu akan menghadapi kemusnahan.

Ayat ini mengancam mereka, yaitu mereka akan dibinasakan sesudah beberapa lama Nabi keluar dari kota Mekkah. Hal ini sudah terbukti dengan tewasnya beberapa gembong Quraisy dalam peperangan Badar, yaitu 18 bulan sesudah Nabi meninggalkan kota Mekkah.

Sunnata man qad arsalnaa qablaka mir rusulinaa = *Demikianlah sunnah Kami mengenai para rasul yang Kami utus untuk mereka sebelummu.*

Demikianlah sunnah atau kebiasaan Kami terhadap orang-orang yang tidak mau mempercayai rasul-rasul Kami dan menyakiti mereka, serta mengusir para rasul dari kampung halamannya. Seandainya Muhammad saw. bukan rasul yang membawa rahmat, maka pastilah kaum Quraisy akan tertimpa azab kesengsaraan yang tidak dapat mereka pikul.

Wa laa tajidu lisunnatinaa tahwiilaa = *Kamu tidak akan mendapati perubahan terhadap sunnah Kami.*

Semua sunnah Allah yang telah berlaku kepada hamba-hamba-Nya tidak dapat diubah atau dipalingkan oleh seorang pun.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan keadaan manusia pada hari akhirat, di samping Dia menjelaskan keadaan orang-orang yang berbahagia. Allah menganjurkan supaya orang-orang yang berbahagia itu jangan tertipu dengan perbuatan kaum yang sesat. Pada akhirnya Allah menerangkan bahwa sunnah-

Nya yang sudah berlaku adalah membinasakan semua umat yang memaksa para rasul keluar dari kampung halamannya.

642

أَقِمِ الصَّلَوٰةَ لِدُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَىٰ غَسَقِ الَّيْلِ
وَقُرْءَانَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْءَانَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا ﴿٧٨﴾

(78) Dirikanlah sembahyang sejak dari matahari tergelincir dari posisinya di pertengahan langit sampai kepada permulaan malam. Dirikan pula sembahyang subuh; sesungguhnya sembahyang subuh itu benar-benar disaksikan oleh malaikat.

وَمِنَ الَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِۦ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰٓ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ
مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴿٧٩﴾

(79) Pada sebagian malam hari hendaklah kamu bertahajud sebagai sembahyang tambahan bagimu. Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu pada posisi yang terpuji.

وَقُل رَّبِّ أَدْخِلْنِى مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِى
مُخْرَجَ صِدْقٍ وَاجْعَل لِّى مِن لَّدُنكَ سُلْطَٰنًا نَّصِيرًا ﴿٨٠﴾

(80) Dan katakanlah: "Wahai Tuhanku, masukkanlah aku ke tempat yang benar dan keluarkanlah aku dari tempat yang benar pula. Dan jadikanlah untukku dari sisi-Mu keterangan yang memberikan pertolongan."

وَقُلْ جَآءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَٰطِلُ إِنَّ الْبَٰطِلَ كَانَ
زَهُوقًا ﴿٨١﴾

(81) Katakanlah: "Setelah datang kebenaran, maka binasalah kebatalan. Sesungguhnya kebatalan itu pasti lenyap.[26]

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ
وَلَا يَزِيدُ الظَّٰلِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

(82) Dan Kami menurunkan dari al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan menjadi rahmat bagi semua orang mukmin; dan tidak bertambah untuk orang-orang yang zalim kecuali hanya kerugian.

وَإِذَآ أَنْعَمْنَا عَلَى الْإِنسَٰنِ أَعْرَضَ وَنَـَٔا بِجَانِبِهِۦ
وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ كَانَ يَـُٔوسًا ﴿٨٣﴾

(83) Apabila Kami memberi nikmat kepada manusia, niscaya dia berpaling dan menjauhkan diri. Apabila manusia itu ditimpa kesukaran, dia berputus asa.

---

[26] Kaitkan dengan S.21: al-Anbiyaa', 18; S.41: Fushshilat, 44-51.

(84) Katakanlah: "Masing-masing manusia bekerja menurut jalan yang disukainya. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih mendapat petunjuk dan lurus jalannya."[27]

TAFSIR

***Aqimish shalaata li duluukisy syamsi ilaa ghasaqil laili** = Dirikanlah sembahyang sejak dari matahari tergelincir dari posisinya di pertengahan langit sampai kepada permulaan malam.*

Wahai Nabi, dirikanlah sembahyang yang telah difardhukan kepadamu sesudah matahari tergelincir hingga gelap malam, dengan sempurna rukunnya, sempurna syarat-syaratnya, dan sempurna adab-adabnya.

Ayat ini mengandung petunjuk yang meliputi empat sembahyang, yaitu: zuhur, asar, magrib, dan isya.

***Wa qur-aanal fajri** = Dirikan pula sembahyang subuh.*

Dirikanlah sembahyang pada waktu fajar; dan itulah yang dimaksud dengan kata "fajar". As-Sunnah yang mutawatir telah memberikan penjelasan tentang waktu-waktu sembahyang sebagaimana telah kita ketahui.

Dalam surat al-Baqarah juga dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan "mendirikan sembahyang" adalah menunaikannya dengan cara yang telah disyariatkan oleh agama. Yaitu menghadapkan jiwa, bermunajat (berkomunikasi) dan takut kepada Allah, baik secara rahasia atau terbuka, dengan memenuhi syarat-syarat dan rukun yang telah dijelaskan oleh imam-imam mujtahid.

***Inna qur-aanal fajri kaana masy-huudaa** = Sesungguhnya sembahyang subuh itu benar-benar disaksikan oleh malaikat.*

Sembahyang subuh itu disaksikan oleh malaikat, karena pada waktu itu berkumpullah malaikat malam dan malaikat siang serta menyaksikan sembahyang subuh. Sesudah itu, barulah malaikat yang telah berjaga pada malam hari itu naik dan tinggallah malaikat yang berjaga pada siang hari.

Kata ar-Razi: "Pada waktu subuh itu, manusia menyaksikan bekas-bekas kodrat (kekuasaan) Allah dan keindahan hikmah-Nya di langit dan di bumi. Pada waktu itulah, sinar yang terang-benderang menghilangkan kegelapan malam dan waktu itulah orang tidur, kembalilah perasaan pancaindera yang berpisah dari mereka selama mereka tidur."[28]

---

[27] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 148-252.

[28] Baca *al-Mahasin*: 3960-3968 untuk melengkapi tafsir ayat ini. I.H.

***Wa minal laili fa tahajjad bihii** = Pada sebagian malam hari hendaklah kamu bertahajud.*

Berjagalah pada sebagian malam dan bertahajudlah pada waktu itu. Inilah permulaan perintah yang ditujukan kepada Nabi saw. untuk melaksanakan tugas *qiyamul lail* = sembahyang malam, sebagai tambahan atas sembahyang-sembahyang yang difardhukan.

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah ra.:

أَنَّ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم سُئِلَ: أَيُّ الصَّلَاةِ أَفْضَلُ بَعْدَ الْمَكْتُوبَةِ؟ قَالَ: صَلَاةُ اللَّيْلِ.

" Sesungguhnya Nabi saw. pernah ditanya tentang manakah sembahyang yang lebih utama sesudah sembahyang fardhu, maka Nabi menjawab: 'Sembahyang malam."

Dalam beberapa hadis sahih yang diterima dari Aisyah, Ibn Abbas, dan sahabat-sahabat lain, menetapkan bahwa Nabi bertahajud sesudah beliau tidur lebih dahulu.

***Naafilatal laka** = Sebagai sembahyang tambahan bagimu.*

Sembahyang malam itu menjadi fardhu atas dirimu, hai Muhammad, dan menjadi sunnat bagi umatmu.

***'Asaa ay yab'a-tsaka rabbuka maqaamam mahmuudaa** = Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu pada posisi yang terpuji.*

Laksanakan apa yang Aku perintahkan, kata Allah, supaya Aku menempatkan kamu pada hari kiamat di tempat yang terpuji. Yaitu tempat yang karena kamu mendudukinya, maka kamu dipuji oleh segenap makhluk.

Kata Ibn Jarir: "Kebanyakan ahli ilmu berpendapat bahwa yang dimaksud dengan '*maqam mahmud*' = tempat kedudukan yang terpuji, yaitu maqam syafaat. Atau tempat Rasulullah berdiri pada hari kiamat memberi syafaat."

Diriwayatkan oleh an-Nasa-i dan al-Hakim dari Hudzaifah bahwa Allah mengumpulkan manusia pada hari kiamat di suatu dataran yang luas. Maka tidak seorang pun yang dapat berbicara. Yang mula-mula dipanggil adalah Muhammad. Inilah "maqam mahmud" yang disebut oleh Allah dalam ayat ini.[29]

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Jabir, bahwa Rasulullah bersabda:

"Barangsiapa setelah selesai mendengar adzan membaca 'Allaahumma rabba haadzihid da'watit taammati washshalaatil qaa-imati aati Muhammadanil wasiilata

---

[29] Al-Bukhari 65:17 no. 787: Ibn Jarir j.15: hlm. 145.

wal fadhiilata wab'atshu maqaamam mahmuudan la-dzii wa'adtahu (Wahai Tuhanku, wahai Tuhan yang mempunyai seruan yang sempurna ini dan sembahyang yang dikerjakan ini, berilah kepada Muhammad wasilah dan keutamaan serta bangkitlah dia kepada maqam yang terpuji yang Engkau janjikan kepadanya)', maka wajiblah baginya syafaatku."

Diriwayatkan oleh at-Turmudzi dari Abu Sa'id al-Khudri, bahwa Nabi saw. bersabda:

أَنَاسَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا فَخْرَ، وَبِيَدِي لِوَاءُ الْحَمْدِ وَلَا فَخْرَ، وَمَا مِنْ نَبِيٍّ يَوْمَئِذٍ آدَمُ فَمَنْ سِوَاهُ إِلَّا تَحْتَ لِوَائِي .

"Aku ini penghulu anak Adam pada hari kiamat. Tidak ada kemegahan bagiku karenanya. Di tangankulah liwaa-ulhamdi, tidak ada kemegahan bagiku karenanya. Dan tidak seorang pun nabi pada hari itu sejak Adam dan lain-lain, melainkan semuanya di bawah panji-panjiku."

Wa qur rabbi ad-khilnii mud-khala shidqiw wa akhrijnii mukh-raja shidqin *= Dan katakanlah: "Wahai Tuhanku, masukkanlah aku ke tempat yang benar dan keluarkanlah aku dari tempat yang benar pula."*

Ucapkanlah selaku orang yang berdoa: "Wahai Tuhanku, masukkanlah aku ke semua tempat, yang Engkau menghendaki aku masuk ke dalamnya, baik di dunia ataupun di akhirat, yaitu ke tempat yang benar dan orang yang masuk ke dalamnya berhak disebut sebagai 'orang yang benar' dalam ucapan dan perbuatan. Keluarkanlah aku dari tempat yang benar dan orang yang keluar dari padanya berhak dinamai sebagai "orang yang benar."

Ringkasnya, masukkanlah aku ke suatu tempat dalam keadaan diridhai oleh Allah seperti halnya Nabi saw. dimasukkan ke Madinah selaku muhajir (orang yang berhijrah) dan dimasukkan ke Mekkah sebagai orang yang dapat menundukkan kota itu.

Keluarkanlah aku dengan kondisi terpelihara kemuliaanku, sebagaimana halnya Engkau mengeluarkan aku dari Mekkah berhijrah ke Madinah.

Waj'al lii mil ladunka sul-thaanan na-shiiraa *= Dan jadikanlah untukku dari sisi-Mu keterangan yang memberikan pertolongan.*

Jadikanlah untukku orang yang dapat menguasai hujjah dan keterangan sehingga aku mampu memuaskan orang-orang yang mendengar seruan dengan hujjah-hujjah yang kuat dan supaya Islam bisa memperoleh kemenangan atas orang-orang kafir.

***Wa qul jaa-al haqqu wa zahaqal baa-thilu** = Katakanlah: "Setelah datang kebenaran dan binasalah kebatalan."*

Katakanlah, hai Muhammad, kepada orang-orang musyrik bahwa telah datang kepada kebenaran yang tidak dapat diragukan, yaitu al-Qur'an, iman, dan ilmu yang bermanfaat. Dengan kedatangan yang hak (benar), lenyaplah kebatalan mereka, yaitu syirik dan semua yang berlawanan dengan kebenaran.

***Innal baa-thila kaana zahuuqaa** = Sesungguhnya kebatalan itu pasti lenyap.*

Kebatalan memang tidak bisa bertahan lama, karena tidak mempunyai sendi untuk tetap bertahan.

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abdullah ibn Mas'ud, ujarnya:

"Nabi saw. masuk ke Mekkah pada hari penaklukannya. Pada waktu itu di sekitar Kakbah terdapat 360 berhala, maka Nabi pun menusuk berhala-berhala itu dengan sepotong kayu yang ada di tangannya, serta mengucapkan: 'Jaa-al haqqu wa zahaqal baathilu, innal baathila kaana zahuuqaa. Jaa-al haqqu wa maa yubdi-ul baathilu wa maa yu'idu = Telah datang kebenaran dan telah lenyap kebatalan, sesungguhnya kebatalan itu pasti lenyap. Telah datang kebenaran dan tiadalah kebatalan itu memulai sesuatu dan tiada mengulanginya."

***Wa nunazzilu minal qur-aani maa huwa syifaa-uw wa rahmatul lil mu'miniin** = Dan Kami menurunkan dari al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan menjadi rahmat bagi semua orang mukmin.*

Kami (Allah) menurunkan kepadamu al-Qur'an, wahai Rasul. Dari al-Qur'an itu terdapat sesuatu yang menjadi penawar bagi semua penyakit jiwa, penyakit tubuh (fisik), dan penawar bagi semua penyakit serta menjadi obat bagi umat dan perseorangan serta menjadi rahmat bagi semua orang yang beriman.

Al-Qur'an telah mengeluarkan orang Arab yang bodoh, tidak memakai sepatu, dan berkaki telanjang itu menjadi umat yang berilmu tinggi dengan kebudayaan yang mencapai puncak kemajuan dan kekuasaan yang menakjubkan. Mereka mampu menundukkan kaisar-kaisar Persia dan kaisar-kaisar Romawi.[30]

***Wa laa yaziiduzh zhaalimiina illaa khasaaraa** = Dan tidak bertambah untuk orang-orang yang zalim kecuali hanya kerugian.*

Hal yang telah dijelaskan itu diperoleh para mukmin yang menghadapkan hatinya kepada al-Qur'an dengan rasa tunduk dan khusyuk serta terlepas dari sikap sombong, dengki, dan benci. Bagi orang-orang zalim yang jiwanya penuh dengan rasa takabur, benci, dan dengki, maka hanya kerugianlah yang terus bertambah baginya.

---

[30] Baca al-Mahasin X: 3977-3979.

Wa i-dzaa an-'amnaa 'alal insaani a'ra-dha wa na-aa bi jaanibihii = *Apabila Kami memberi nikmat kepada manusia, niscaya dia berpaling dan menjauhkan diri.*

Apabila Kami memberikan nikmat harta, nikmat kesehatan, kemenangan, dan pertolongan kepada manusia, maka dia pun berpaling dari ketaatan dan ibadat serta menjauhkan diri dari kebenaran. Memang demikianlah kebiasaan orang-orang yang takabur.

Wa i-dzaa massahusy syarru kaana ya-uusaa = *Apabila manusia itu ditimpa kesukaran, dia berputus asa.*

Apabila manusia tertimpa bencana, maka dia pun berputus asa dari berusaha memperoleh kebajikan. Tegasnya, jika manusia ditimpa oleh kepapaan dan kemiskinan atau penyakit, maka dia berputus asa untuk mencari rahmat Allah. Orang yang berputus asa seperti itu adalah orang yang mengingkari nikmat-Nya.

Qul kulluy ya'malu 'alaa syaakilatihii = *Katakanlah: "Masing-masing manusia bekerja menurut jalan yang disukainya."*

Katakanlah, hai Muhammad, sesungguhnya orang yang bersyukur dan orang yang mengingkari nikmat, masing-masing menuruti mazhabnya dan jalan yang bersesuaian dengan keadaannya dan sesuai pula dengan tabiat kejadiannya.

Fa rabbukum a'lamu bi man huwa ahdaa sabiilaa = *"Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih mendapat petunjuk dan lurus jalannya."*

Tuhanmu lebih mengetahui siapa orang yang mendapat jalan yang lebih terang dan lebih condong kepada kebenaran. Maka Allah akan memberi pahala kepada orang yang mendapat petunjuk dengan sesempurna-sempurnanya. Allah juga lebih mengetahui orang yang sesat jalannya dan akan menyiksanya dengan siksa yang layak diterimanya.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini kita disuruh sangat mengutamakan ibadat agar Allah memberikan pertolongan kepada kita, dan Dialah yang menolak semua perbuatan makar musuh. Allah pun berjanji kepada Muhammad untuk memberikan maqam yang terpuji dan bahwa al-Qur'an yang telah Dia turunkan mengandung penawar bagi jiwa atas segala penyakit kepercayaan, sebagaimana al-Qur'an menambahkan kerugian kepada orang yang kafir.

643

(85) Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: "Ruh itu adalah urusan Tuhanku." Kamu tidak diberi pengetahuan, melainkan sedikit sekali.[31]

TAFSIR

***Wa yas-aluunaka 'anir ruuhi** = Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh.*

Mereka bertanya kepadamu tentang ruh, yang merupakan sumber daripada kehidupan sehingga hiduplah tubuh. Apakah ruh itu qadim atau baru?

***Qulir ruuhu min amri rabbii** = Katakanlah: "Ruh itu adalah urusan Tuhanku."*

Katakanlah, hai Muhammad, kepada mereka bahwa ruh itu merupakan salah satu urusan dari berbagai urusan Tuhanku. Atau merupakan suatu hal yang hanya Allah sendiri yang mengetahuinya.

Mengenai hakikat ruh ini terdapat beberapa pendapat. Dua di antaranya adalah pendapat yang patut kita perhatikan dan kita hargai, yaitu:

1. Menurut pendapat ar-Razi dan Ibn Qayyim dalam kitab *ar-Ruh*, ruh adalah jisim nurani (berupa cahaya) yang hidup, yang bergerak, dari alam tinggi, yang tabiatnya tidak sama dengan tabiat tubuh yang dapat dilihat dan dipegang. Ruh berjalan dalam tubuh, seperti air yang mengalir di dalam bunga mawar dan seperti minyak berjalan di dalam zaitun dan seperti api berjalan di dalam arang. Ruh memberi hidup kepada tubuh yang kasar ini selama tubuh masih dapat menerimanya dan tidak terjadi sesuatu yang menghalangi perjalanannya. Apabila terjadi sesuatu yang menghalanginya, maka matilah dia.
2. Al-Ghazali dan Abul Qasim ar-Raghib al-Fahani berpendapat bahwa ruh itu bukan tubuh dan juga tidak bersifat tubuh. Ruh bergantung pada badan hanyalah di dalam mengurus dan menyelesaikan semua kepentingan tubuh.[32]

---

[31] Kaitkan dengan bagian awal S.16: an-Nahl; S.18: al-Kahfi; S.25: al-Furqaan; dan S.28: al-Qashash.

[32] Baca *al-Milalun Nihl*; Ibn Hazm; *al-Mahasin* X: 3981-3995.

***Wa maa uutiitum minal 'ilmi illaa qaliilaa** = Kamu tidak diberi pengetahuan, melainkan sedikit sekali.*

Ilmu yang diberikan oleh Allah kepada kita hanyalah sedikit sekali. Mengenai ruh yang kamu tanyakan, hal itu merupakan masalah-masalah yang hanya Allah sendiri yang mengetahuinya.

Tentang masalah "ruh" yang terdapat dalam ayat ini terdapat tiga pendapat ulama. Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan ruh dalam ayat ini adalah al-Qur'an. Allah memang beberapa kali menggunakan kata ruh dalam arti al-Qur'an. Mengapa al-Qur'an juga dinamai ruh, karena dengan kitab suci itulah jiwa dan akal manusia menjadi hidup.

Al-Hasan dan Qatadah menyatakan bahwa yang dimaksud dengan ruh dalam ayat ini adalah Jibril. Pada beberapa tempat di dalam al-Qur'an, Allah menamai Jibril dengan ruh. Jumhur berpendapat bahwa yang dimaksud dengan ruh di sini adalah ruh yang menjadi tiang tonggak kehidupan jasad (fisik) ini.

Diriwayatkan dari Ibn Mas'ud: "Pada suatu hari Rasulullah menerima sekelompok orang Yahudi, maka sebagian dari mereka mendesak kepada sesamanya: 'Tanyakan kepada Muhammad tentang ruh.' Di antara mereka ada yang menjawab: 'Janganlah kamu menanyai dia, saya khawatir dia akan menerangkan kepadamu hal-hal yang tidak kamu senangi." Kemudian mereka bertanya kepada Nabi tentang ruh, dan sesaat lamanya Nabi terdiam, tidak segera berbicara. Aku mengetahui bahwa pada masa itu Nabi sedang menerima wahyu, dan barulah setelah itu beliau membacakan ayat ini.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah yang mengetahui hakikat ruh, sedangkan ilmu manusia tidak mampu menjangkaunya.

644

وَلَئِنْ شِئْنَا لَنَذْهَبَنَّ بِالَّذِىٓ اَوْحَيْنَآ اِلَيْكَ ثُمَّ لَا تَجِدُ لَكَ بِهٖ عَلَيْنَا وَكِيْلًا ۙ﴿٨٦﴾

(86) Sungguh, jika Kami menghendaki, tentulah Kami menghapuskan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu. Kemudian dengan penghapusan itu, kamu tidak memperoleh orang yang dapat menolongmu terhadap Kami.

اِلَّا رَحْمَةً مِّنْ رَّبِّكَ ۗاِنَّ فَضْلَهٗ كَانَ عَلَيْكَ كَبِيْرًا ﴿٨٧﴾

(87) Kecuali karena suatu rahmat dari Tuhanmu. Sesungguhnya keutamaan Allah adalah sangat besar untukmu.

(88) Katakanlah: "Sungguh, jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat seperti al-Qur'an, pastilah mereka tidak mampu membuatnya. Meskipun sebagian dari mereka menolong sebagian yang lain."

(89) Sungguh, Kami telah mengulang-ulangi berbagai macam perumpamaan dalam al-Qur'an. Tetapi kebanyakan manusia enggan, kecuali mengingkarinya.

قُلْ لَئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَٰذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا لِلنَّاسِ فِي هَٰذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ فَأَبَىٰ أَكْثَرُ النَّاسِ إِلَّا كُفُورًا ﴿٨٩﴾

TAFSIR

Wa lain syi'naa la nadz-habanna bil la-dzii auhainaa ilaika = *Sungguh, jika Kami menghendaki, tentulah Kami menghapuskan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu.*

Demi Allah, sungguh jika Kami berkehendak, pastilah Kami menghapuskan al-Qur'an dari dada (hafalan) dan lembaran Mushhaf, tidak Kami tinggalkan sesuatu bekas dan menjadilah kamu seperti dalam keadaan sebelum al-Qur'an diturunkan, yaitu kamu tidak mengetahui apa kitab dan apa iman.

Dari yang sedikit ini, yang telah Kami berikan kepadamu, jika Kami menghendaki dapat pula Kami menghapuskannya sampai kamu kembali dalam kegelapan jahil (kebodohan). Sumber ilmu adalah al-Qur'an yang telah diwahyukan kepadamu. Jika Tuhan menghendaki dapat pula melenyapkan dan menghapuskannya dari hafalan dan tulisan.

Tsumma laa tajidu laka bihii 'alainaa wakiilaa = *Kemudian dengan penghapusan itu, kamu tidak memperoleh orang yang dapat menolongmu terhadap Kami.*

Kemudian kamu tidak mendapatkan seseorang yang kamu dapati berpegang kepadanya untuk mengembalikan al-Qur'an yang telah Kami lenyapkan dari dada dan lembaran kertas.

Illaa rahmatam mir rabbika = *Kecuali karena suatu rahmat dari Tuhanmu.*

Akan tetapi karena suatu rahmat yang besar dari Tuhanmu, maka Tuhan tidak menghilangkan dari hafalanmu dan dari lembaran kertas. Kata ar-Razi: "Allah memberi dua macam nikmat kepada para ulama. Pertama memudahkan mereka memperoleh ilmu, kedua memelihara ilmu itu pada diri mereka."

Inna fadh-lahuu kaana 'alaika kabiiraa = *Sesungguhnya keutamaan Allah adalah sangat besar untukmu.*

Keutamaan Allah kepadamu memang sangat besar sekali. Dia telah mengutusmu (Muhammad) kepada manusia sebagai *basyir* dan *nadzir*. Selain itu Dia menurunkan al-Qur'an serta mengekalkannya dalam hafalanmu dan hafalan para pengikutmu. Kemudian kamu dijadikan sebagai penghulu anak Adam, penutup seluruh nabi, dan kamu diberi maqam yang terpuji.

Untuk menegaskan keutamaan al-Qur'an dan kemuliaannya, Allah berfirman:

> ***Qul la inijtama'atil insu wal jinnu 'alaa ay ya'tuu bi mits-li haa-dzal qur-aani laa ya'tuuna bi mits-lihii wa lau kaana ba'dhuhum li ba'dhin zhahiiraa*** = *Katakanlah: "Sungguh, jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat seperti al-Qur'an, pastilah mereka tidak mampu membuatnya. Meskipun sebagian dari mereka menolong sebagian yang lain."*

Katakanlah kepada para musyrik seperti seorang yang menantang: "Demi Allah, walaupun segenap manusia dan jin berkumpul dan besepakat untuk membuat kitab seperti al-Qur'an, baik dalam segi balaghah, makna ataupun hukum, mereka tetaplah tidak dapat membuatnya. Meskipun di antara mereka terdapat tokoh bahasa yang sungguh mendalam ilmunya dan —sekali lagi— meskipun mereka tolong-menolong.

Al-Qur'an adalah suatu mukjizat yang abadi, suatu hujjah yang kekal yang telah diminta supaya orang-orang Arab mendatangkan sepertinya. Mereka adalah orang-orang yang terkenal tinggi ilmunya dalam masalah bahasa, sedangkan Nabi saw. adalah seorang yang *ummi* (tidak bisa membaca dan tidak bisa menulis). Kalau mereka yang tinggi ilmunya tidak dapat menjawab tantangan itu, maka yang selain mereka lebih-lebih. Karenanya, yakinlah kita bahwa al-Qur'an ini datang dari Allah sebagai suatu mukjizat yang abadi bagi Muhammad saw.

> ***Wa laqad sharrafnaa lin naasi fii haa-dzal qur-aani min kulli ma-tsalin*** = *Sungguh, Kami telah mengulang-ulangi berbagai macam perumpamaan dalam al-Qur'an.*

Kami sungguh telah mengulang-ulangi perkataan-perkataan Kami dengan berbagai macam cara dan Kami ulang-ulangi penjelasan Kami dengan berbagai macam kata. Ada yang bersifat suruhan, bersifat larangan, pelajaran, petunjuk, riwayat, ada yang bersifat pemberitahuan, hukum dan perundang-undangan.

> ***Fa abaa ak-tsarun naasi illaa kufuuraa*** = *Tetapi kebanyakan manusia enggan, kecuali mengingkarinya.*

Walaupun demikian yang telah Kami lakukan, kebanyakan manusia tidak mau menerimanya dan tetap dalam kekafiran serta berpaling dari kebenaran.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa di antara nikmat-Nya yang dicurahkan kepada Nabi-Nya adalah mengekalkan usia Kitab (al-Qur'an), hafalan Nabi dan hafalan umatnya. Al-Qur'an ini sungguh merupakan suatu mukjizat yang abadi dan tidak bisa ditandingi oleh manusia.

645

وَقَالُوا لَنْ نُؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ تَفْجُرَ لَنَا مِنَ الْأَرْضِ يَنْبُوعًا ﴿٩٠﴾

(90) Dan mereka berkata: "Kami sama sekali tidak membenarkan kamu, sehingga kamu memancarkan suatu mata air untuk kami dari bumi."

أَوْ تَكُونَ لَكَ جَنَّةٌ مِنْ نَخِيلٍ وَعِنَبٍ فَتُفَجِّرَ الْأَنْهَارَ خِلَالَهَا تَفْجِيرًا ﴿٩١﴾

(91) Atau kamu mempunyai suatu kebun kurma dan anggur yang di celah-celahnya terpancar sungai-sungai.

أَوْ تُسْقِطَ السَّمَاءَ كَمَا زَعَمْتَ عَلَيْنَا كِسَفًا أَوْ تَأْتِيَ بِاللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ قَبِيلًا ﴿٩٢﴾

(92) Atau kamu menggugurkan langit menjadi berkeping-keping, sebagaimana yang telah kamu katakan. Atau kamu mendatangkan Allah dan malaikat berhadapan muka dengan kami.

أَوْ يَكُونَ لَكَ بَيْتٌ مِنْ زُخْرُفٍ أَوْ تَرْقَىٰ فِي السَّمَاءِ وَلَنْ نُؤْمِنَ لِرُقِيِّكَ حَتَّىٰ تُنَزِّلَ عَلَيْنَا كِتَابًا نَقْرَؤُهُ ۗ قُلْ سُبْحَانَ رَبِّي هَلْ كُنْتُ إِلَّا بَشَرًا رَسُولًا ﴿٩٣﴾

(93) Atau kamu mempunyai sebuah rumah dari emas. Atau kamu naik ke langit, dan kami sama sekali tidak membenarkan kamu karena naik itu, sehingga kamu menurunkan sebuah kitab untuk kami, yang kami membacanya. Katakanlah: "Maha Suci Tuhanku. Bukankah aku ini hanya seorang manusia yang diutus oleh Allah?"

وَمَا مَنَعَ النَّاسَ أَنْ يُؤْمِنُوا إِذْ جَاءَهُمُ الْهُدَىٰ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَبَعَثَ اللَّهُ بَشَرًا رَسُولًا ﴿٩٤﴾

(94) Tidak ada yang menghalangi manusia dari beriman, ketika datang petunjuk kepadanya selain dari ucapan mereka: "Apakah Allah mengutus manusia untuk menjadi rasul?"

قُلْ لَوْ كَانَ فِي الْأَرْضِ مَلَائِكَةٌ يَمْشُونَ مُطْمَئِنِّينَ لَنَزَّلْنَا عَلَيْهِمْ مِنَ السَّمَاءِ مَلَكًا رَسُولًا ﴿٩٥﴾

(95) Katakanlah: "Seandainya di bumi ini terdapat malaikat-malaikat yang berjalan dan berdiam di dalamnya, tentulah kami menurunkan kepada mereka seorang malaikat sebagai rasul dari langit."

قُلْ كَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ ۚ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا ﴿٩٦﴾

(96) Katakanlah: "Allah cukup untuk menjadi saksi antara aku dan kamu; sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Melihat semua hamba-Nya."[33]

وَمَن يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ ۖ وَمَن يُضْلِلْ فَلَن تَجِدَ لَهُمْ أَوْلِيَاءَ مِن دُونِهِ ۖ وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ عُمْيًا وَبُكْمًا وَصُمًّا ۖ مَّأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ ۖ كُلَّمَا خَبَتْ زِدْنَاهُمْ سَعِيرًا ﴿٩٧﴾

(97) Dan barangsiapa yang Allah memberi petunjuk kepadanya, maka dialah yang mendapatkan petunjuk. Barangsiapa yang Allah menyesatkan, maka kamu sama sekali tidak mendapati seorang pun penolong bagi mereka selain Allah. Kami mengumpulkan mereka pada hari kiamat dalam keadaan muka tertelungkup dengan kondisi buta, bisu dan tuli; tempat mereka adalah jahanam. Tiap kali apinya mereda, Kami menambahkan nyalanya untuk mereka.

ذَٰلِكَ جَزَاؤُهُم بِأَنَّهُمْ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا وَقَالُوا أَإِذَا كُنَّا عِظَامًا وَرُفَاتًا أَإِنَّا لَمَبْعُوثُونَ خَلْقًا جَدِيدًا ﴿٩٨﴾

(98) Itulah pembalasan kepada mereka yang disebabkan sikap mereka mengufuri ayat-ayat Kami dan mereka berkata: "Apakah kita setelah menjadi tulang dan abu akan dibangkitkan (dihidupkan) lagi sebagai suatu makhluk yang baru?"

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ قَادِرٌ عَلَىٰ أَن يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ وَجَعَلَ لَهُمْ أَجَلًا لَّا رَيْبَ فِيهِ فَأَبَى الظَّالِمُونَ إِلَّا كُفُورًا ﴿٩٩﴾

(99) Apakah mereka tidak mengetahui sesungguhnya Allah yang telah menjadikan langit dan bumi berkuasa menjadikan yang serupa dengan mereka? Allah telah menjadikan untuk mereka suatu waktu yang tidak dapat diragukan lagi. Maka orang-orang zalim merasa enggan, kecuali mengingkari nikmat.

قُل لَّوْ أَنتُمْ تَمْلِكُونَ خَزَائِنَ رَحْمَةِ رَبِّي إِذًا لَّأَمْسَكْتُمْ خَشْيَةَ الْإِنفَاقِ ۚ وَكَانَ الْإِنسَانُ قَتُورًا ﴿١٠٠﴾

(100) Katakanlah: "Seandainya kamu memiliki perbendaharaan rahmat Tuhanku, tentulah kamu akan menahannya karena takut akan papa (miskin). Manusia memang sangat kikir.

---

[33] Baca S.34: Saba', 9.

TAFSIR

***Wa qaaluu lan nu'mina laka hattaa tafjura lanaa minal ar-dhi yambuu'aa** = Dan mereka berkata: "Kami sama sekali tidak membenarkan kamu, sehingga kamu memancarkan suatu mata air untuk kami dari bumi."*

Para gembong musyrikin di Mekkah, seperti Utbah, Syaibah, Abu Sufyan, dan an-Nadhar berkata: "Kami tidak akan membenarkan kamu, hai Muhammad, sampai kamu memancarkan mata air dari bumi ini untuk kami."

Permintaan mereka itu sebenarnya mudah dipenuhi oleh Allah. Seandainya Allah berkehendak, tentulah Dia akan memenuhi permintaan itu. Tetapi Dia mengetahui bahwa mereka itu tidak mengambil petunjuk, meskipun permintaannya itu dipenuhi. Mereka tetap ingkar.

***Au takuuna laka jannatum min na-khiiliw wa 'inabin fa tufajjiral anhaara khilaalahaa tafjiiraa** = Atau kamu mempunyai suatu kebun kurma dan anggur yang di celah-celahnya terpancar sungai-sungai.*

Atau kamu mempunyai sebidang kebun kurma dan anggur yang di dalamnya mengalir sungai-sungai sehingga sempurnalah pertumbuhan kurma dan mendatangkan buah yang banyak.

***Au tusqi-thas samaa-a kamaa za'amta 'alainaa kisafan** = Atau kamu menggugurkan langit menjadi berkeping-keping, sebagaimana yang telah kamu katakan.*

Atau kamu menjatuhkan langit berkeping-keping kepada kami.[34]

***Au ta'tiya billaahi wal malaa-ikati qabiilaa** = Atau kamu mendatangkan Allah dan malaikat berhadapan muka dengan kami.*[35]

Atau kamu mendatangkan Allah dan malaikat kepada kami untuk menjelaskan bahwa kamu adalah seorang rasul dari sisi Allah.

***Au yakuuna laka baitum min zukh-rufin** = Atau kamu mempunyai sebuah rumah dari emas.*

Atau kamu mempunyai sebuah rumah yang dilapisi emas. Kami, kata para musyrik selanjutnya, mengetahui bahwa kamu adalah seorang yatim yang miskin. Apakah Tuhan tidak mempunyai seseorang untuk dijadikan rasul selain keponakan Abu Thalib?

---

[34] Baca S. 84: al-Insyiqaaq, 1.

[35] Kaitkan dengan bagian akhir S.51: adz-Dzaariyaat; awal S.27: an-Naml; S.21: al-Anbiyaa'.

***Au tarqaa fis samaa-i walan nu'mina li ruqiyyika hattaa tunazzila 'alainaa kitaaban naqra-uhuu** = Atau kamu naik ke langit, dan kami sama sekali tidak membenarkan kamu karena naik itu, sehingga kamu menurunkan sebuah kitab untuk kami, yang kami membacanya.*

Atau kamu naik ke langit melalui sebuah tangga dan kami melihatmu naik. Tetapi kami tidak akan membenarkan kamu bahwa kamu naik ke langit, jika kamu tidak menurunkan sebuah kitab dari langit, yang kami dapat membacanya dengan bahasa kami yang menjelaskan bahwa kamu adalah seorang yang benar.

Inilah enam pertanyaan yang diajukan para musyrik kepada Nabi saw. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan (tuntutan) itu, Allah berfirman:

***Qul subhaana rabbii hal kuntu illaa ba-syarar rasuulaa** = Katakanlah: "Maha Suci Tuhanku. Bukankah aku ini hanya seorang manusia yang diutus oleh Allah?"*

Katakanlah, hai Muhammad, kepada mereka selaku orang yang heran menerima usul-usul atau tuntutan yang mereka ajukan dan selaku orang yang menyucikan Tuhan dari penyekutuan dengan seseorang (sesuatu): "Aku ini hanyalah seorang rasul. Rasul hanya dapat mendatangkan apa yang disampaikan oleh Allah kepadanya menurut kemaslahatan yang dikehendaki-Nya. Aku tidak mempunyai kemampuan untuk memenuhi permintaan-permintaanmu itu. Hanya Allahlah yang bisa berbuat sekehendak-Nya. Jika berkehendak, Dia memperkenankan permintaanmu. Jika tidak berkehendak, maka Dia tidak memperkenankan permintaanmu.

***Wa maa mana'an naasa ay yu'minuu idz-jaa-ahumul hudaa illaa an qaaluu a ba'a-tsallaahu ba-syarar rasuulaa** = Tidak ada yang menghalangi manusia dari beriman, ketika datang petunjuk kepadanya, selain dari ucapan mereka: "Apakah Allah mengutus manusia untuk menjadi rasul?"*

Tidak ada yang menghalangi kaum musyrik Mekkah beriman kepadamu sewaktu datang wahyu yang disertai berbagai macam mukjizat, kecuali yang beri'tikad bahwa rasul itu bukan manusia. Karena itulah mereka berkata: "Apakah Allah mengutus manusia menjadi rasul?"

***Qul lau kaana fil ar-dhi malaa-ikatuy yam-syuuna muth-mainniina la nazzalnaa 'alaihim minas samaa-i malakar rasuulaa** = Katakanlah: "Seandainya di bumi ini terdapat malaikat-malaikat yang berjalan dan berdiam di dalamnya, tentulah Kami menurunkan kepada mereka seorang malaikat sebagai rasul dari langit."*

Seandainya di bumi terdapat malaikat yang berjalan seperti manusia dan bermukim seperti manusia, hidup bersama manusia yang lain dan terdapat saling

pengertian di antara mereka serta keadaannya diketahui oleh manusia ramai, tentulah Kami menurunkan para malaikat dari langit sebagai rasul-rasul Kami untuk menjadi petunjuk dan pemberi pelajaran kepada manusia.

Tabiat malaikat tidak mungkin berkumpul dengan manusia. Tidak mudah manusia bercakap-cakap dengan malaikat dan juga tidak bisa saling memahami. Oleh karenanya Kami tidak mengutus malaikat kepada mereka, namun Kami mengutus manusia-manusia pilihan.

***Qul kafaa billaahi syahiidam bainii wa bainakum** = Katakanlah: "Allah cukup untuk menjadi saksi antara aku dan kamu."*

Katakanlah, hai Muhammad, kepada mereka: "Cukuplah Allah menjadi saksi dan menjadi hakim antara aku dan kamu. Dia mengetahui apa yang telah aku datangkan kepadamu. Sekiranya aku berdusta terhadap Allah, tentulah Dia mengazab aku dan menyiksaku."

***Innahuu kaana bi 'ibaadihii khabiiram ba-shiiraa** = "Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Melihat semua hamba-Nya."*

Allah meliputi semua hamba-Nya, baik yang lahir maupun yang batin. Dia Maha Mengetahui siapa yang berhak menerima ihsan dan perhatian serta siapa yang layak menerima kecelakaan dan kesesatan.

***Wa may yahdillaahu fa huwal muhtadi wa may yudh-lil fa lan tajida lahum auliyaa-a min duunihii** = Dan barangsiapa yang Allah memberikan petunjuk kepadanya, maka dialah yang mendapat petunjuk. Barangsaiapa yang Allah menyesatkan, maka kamu sama sekali tidak mendapati seorang pun penolong bagi mereka selain Allah.*

Hai Muhammad, janganlah kamu bersedih hati karena perbuatan mereka itu. Sebab, barangsiapa memperoleh petunjuk Allah kepada kebaikan, maka dialah yang mendapatkan petunjuk dan taufik. Dia memang condong kepada kebaikan. Sebaliknya, orang yang disesatkan oleh Allah, kamu sama sekali tidak akan mendapatkan penolong untuk membantunya selain dari Allah, yang menunjuki mereka kepada kebenaran dan menghalangi azab agar tidak menimpa mereka.

***Wa nakh-syuruhum yaumal qiyaamati 'alaa wujuuhihim 'umyaw wa bukmaw wa shumman** = Kami mengumpulkan mereka pada hari kiamat dalam keadaan muka tertelungkup dengan kondisi buta, bisu dan tuli.*

Pada hari kiamat mereka dikumpulkan di tempat hisab sesudah mereka dibangkitkan dari kuburnya dalam keadaan buta, bisu, dan tuli, sebagaimana di dunia mereka tidak mau berbicara tentang kebenaran dan tidak mau mendengarkan kebenaran. Maka di akhirat mereka juga tidak melihat sesuatu yang menyejukkan mata.

Walhasil, mereka dihidupkan kembali dari kuburnya dalam keadaan atau rupa paling jelek. Allah mengumpulkan mereka dalam kelompok mereka yang buta, bisu, dan tidak mendengar. Mereka pun ditarik di atas tanah dengan muka tertelungkup.

Ma'waahum jahannamu kullamaa khabat zidnaahum sa'iiraa *= Tempat mereka adalah jahanam, tiap kali apinya mereda, Kami menambahkan nyalanya untuk mereka.*

Setelah perhitungan semua amalan selesai, mereka pun ditempatkan di dalam jahanam. Setiap kali nyala apinya reda setelah membakar daging dan tulang-tulang daripada tubuh mereka, maka mereka pun diberi kulit, daging, dan tulang baru, sehingga nyala api kembali membesar seperti semula.

Dzaalika jazaau-hum bi annahum kafaruu bi aayaatinaa wa qaaluu a i-dzaa kunnaa 'i-zhaamaw wa rufaatan a innaa la mab'uu-tsuuna khalqan jadiidaa *= Itulah pembalasan kepada mereka yang disebabkan oleh sikapnya mengufuri ayat-ayat Kami dan mereka berkata: "Apakah kita setelah menjadi tulang dan abu akan dibangkitkan (dihidupkan) lagi sebagai suatu makhluk yang baru?"*

Azab yang Kami timpakan kepada mereka, yaitu membangkitkan mereka dalam keadaan buta, bisu, dan tuli, adalah sebagai pembalasan yang layak mereka terima atas kekafirannya dan pendiriannya yang menolak adanya hari bangkit.

A walam yarau annallaahal la-dzii khalaqas samaawaati wal ardha qaadirun 'alaa ay yakh-luqa mits-lahum *= Apakah mereka tidak mengetahui sesungguhnya Allah yang telah menjadikan langit dan bumi berkuasa menjadikan yang serupa dengan mereka?*

Apakah mereka tidak mengetahui dan tidak melihat bahwa Allah telah menjadikan mereka, telah menjadikan langit dan segala isinya, telah menjadikan bumi dengan segala keajaibannya, dan berkuasa juga menjadikan orang serupa mereka setelah mereka lenyap dan binasa? Apakah mereka beranggapan bahwa menjadikan mereka lebih mudah daripada menjadikan langit?

Wa ja'ala lahum ajalal laa raiba fiihi *= Allah telah menjadikan untuk mereka suatu waktu yang tidak dapat diragukan lagi.*

Allah menetapkan suatu jangka waktu yang tidak dapat diragukan lagi untuk mereka. Tegasnya, Allah telah menetapkan kapan waktunya mengembalikan mereka hidup lagi dan membangunkan mereka dari kuburnya. Hanya Allahlah yang mengetahui kapan hari bangkit itu akan datang.

Fa abazh zhaalimuuna illaa kufuuraa = *Maka orang-orang zalim merasa enggan, kecuali mengingkari nikmat.*

Walaupun demikian, orang-orang yang zalim itu tetap mengingkari kebenaran dan menolak adanya kebangkitan manusia pada hari kiamat. Padahal hujjah dan keterangan tentang hal itu telah nyata.

Qul lau antum tamlikuuna khazaa-ina rahmati rabbii i-dzal la amsaktum khasy-yatal infaaqi = *Katakanlah: "Seandainya kamu memiliki perbendaharaan rahmat Tuhanku, tentulah kamu akan menahannya karena takut akan menjadi papa (miskin).*

Seandainya kamu dapat berlaku sesuka hatimu dalam perbendaharaan Allah, pastilah kamu juga berlaku kikir karena takut hartanya akan lenyap dan habis. Meskipun sebenarnya perbendaharaan Allah tidak akan ada habisnya.

Wa kaanal insaanu qatuuraa = *Manusia memang sangat kikir.*

Manusia memang telah dijadikan bertabiat kikir. Ringkasnya, Allah tidak memenuhi permintaanmu yang kamu usulkan kepada Muhammad bukanlah karena merendahkan derajat Nabi-Nya dan bukanlah karena kikir. Tetapi semata-mata karena hikmat yang kamu tidak mengetahuinya.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa setelah kemukjizatan al-Qur'an nyata bagi orang-orang musyrik dan nyata pula kelemahan mereka yang menentangnya, maka mereka pun mengemukakan agar Nabi dapat memperlihatkan enam mukjizat seperti disebut dalam ayat-ayat ini. Kata mereka, jika Muhammad dapat mendatangkan sesuatu tanda mukjizat itu, maka mereka pun beriman. Maka Allah menyuruh Muhammad menjelaskan kepada mereka bahwa mukjizat-mukjizat seperti yang mereka maksudkan itu tidaklah masuk ke dalam tugas Rasul. Tugas Rasul hanyalah menyampaikan perintah-perintah Ilahi kepada manusia. Para musyrik meminta supaya rasul yang diutus itu adalah malaikat, bukan seorang manusia. Maka Allah menjelaskan bahwa jika penduduk bumi adalah malaikat, tentu rasulnya juga malaikat. Pada akhirnya Allah menenangkan hati Nabi saw. dengan menjelaskan bahwa hidayah dan keimanan berada di tangan Allah. Orang yang Dia sesatkan tentu tidak akan memperoleh petunjuk dan mereka itu akan dilemparkan ke dalam jahanam. Sekiranya Allah memperkenankan permintaan mereka dengan memberikan kekayaan yang berlimpah juga tidak ada faedahnya. Manusia memang bertabiat kikir.

646

وَلَقَدْ اٰتَيْنَا مُوسٰى تِسْعَ اٰيَاتٍ بَيِّنَاتٍ فَسْئَلْ بَنِيٓ اِسْرَآءِيلَ اِذْ جَآءَهُمْ فَقَالَ لَهُ فِرْعَوْنُ اِنِّي لَاَظُنُّكَ يَامُوسٰى مَسْحُورًا ﴿١٠١﴾

(101) Dan sungguh Kami telah mendatangkan sembilan mukjizat yang nyata kepada Musa. Maka bertanyalah kepada Bani Israil ketika Musa datang menemui mereka, lalu Fir'aun mengatakan kepadanya: "Sesungguhnya aku sudah menyangka bahwa kamu, wahai Musa, adalah seorang yang sudah terkena sihir."[36]

قَالَ لَقَدْ عَلِمْتَ مَآ اَنْزَلَ هٰٓؤُلَآءِ اِلَّا رَبُّ السَّمٰوَاتِ وَالْاَرْضِ بَصَآئِرَ وَاِنِّي لَاَظُنُّكَ يَافِرْعَوْنُ مَثْبُورًا ﴿١٠٢﴾

(102) Musa berkata: "Sungguh kamu sudah mengetahui bahwa tanda-tanda yang sembilan itu tidak diturunkan melainkan oleh Tuhan yang mempunyai langit dan bumi untuk menjadi keterangan yang jelas dan sesungguhnya aku menyangka, wahai Fir'aun, kamu adalah seorang yang binasa."

فَاَرَادَ اَنْ يَسْتَفِزَّهُمْ مِنَ الْاَرْضِ فَاَغْرَقْنَاهُ وَمَنْ مَعَهُ جَمِيعًا ﴿١٠٣﴾

(103) Maka Fir'aun pun berkehendak akan memindahkan Bani Israil dari tanah Mesir, lalu Kami karamkan Fir'aun beserta semua orang yang menyertainya.

وَقُلْنَا مِنْ بَعْدِهِ لِبَنِيٓ اِسْرَآءِيلَ اسْكُنُوا الْاَرْضَ فَاِذَا جَآءَ وَعْدُ الْاٰخِرَةِ جِئْنَا بِكُمْ لَفِيفًا ﴿١٠٤﴾

(104) Dan sesudah itu Kami katakan kepada Bani Israil: "Berdiamlah dengan aman di tanah yang dijanjikan. Apabila telah datang saat yang terakhir (hari kiamat), Kami pun mendatangkan kamu berbaur."

TAFSIR

***Wa laqad aatainaa muusaa tis'a aayaatim bayyinaatin** = Dan sungguh Kami telah mendatangkan sembilan mukjizat yang nyata kepada Musa.*

Diriwayatkan dari Ibn Abbas bahwa mukjizat yang sembilan itu adalah tongkat, tangan, belalang, kutu, katak, darah, batu, laut, dan thur.

---

[36] Kaitkan dengan bagian akhir S.51: adz-Dzaariyaat; bagian awal S.27: an-Naml dan S.21: al-Anbiyaa'.

Allah juga menjelaskan dalam al-Qur'an enam belas mukjizat Musa, yaitu:

1. Berbicara sangat fasih, padahal sebelumnya kurang lancar berbicara.
2. Tongkatnya menjadi ular.
3. Tongkat yang berubah menjadi ular menelan seluruh ular tukang sihir dan tongkat-tongkat mereka.
4. Tangannya mengeluarkan cahaya putih.
5. Angin topan.
6. Hama belalang.
7. Hama kutu.
8. Katak.
9. Darah.
10. Laut terbelah.
11. Batu terbelah.
12. Naungan bukit.
13. Turunnya semacam air madu dan burung salwa kepada Musa dan kaumnya.
14. Kemarau panjang.
15. Kekurangan buah-buahan (sebagai siksa kepada kaum Fir'aun).
16. Kemusnahan harta kekayaan kaum Musa: gandum, tepung, dan makanan.

Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan mukjizat yang sembilan adalah sembilan hukum, yaitu:

1. Jangan mempersekutukan Allah.
2. Jangan berzina.
3. Jangan mencuri.
4. Jangan menyihir.
5. Jangan memakan harta riba.
6. Jangan memfitnah orang yang tidak bersalah kepada penguasa.
8. Jangan memfitnah perempuan yang telah bersuami (*muhshanah*), dan
9. Jangan melampaui batas (melanggar aturan) pada hari Sabtu. Hal itu berlaku khusus hanya untuk orang-orang Yahudi.

Menurut pendapat asy-Syihab al-Khafaji, inilah tafsir yang harus kita pegang dalam menafsirkan ayat ini.

***Fas-al banii israa-iila** = Maka bertanyalah kepada Bani Israil.*

Tanyalah, hai Muhammad, kepada Bani Israil yang masih ada pada masamu dan telah beriman kepadamu, seperti Abdullah ibn Salam dan kawan-kawan,

agar bertambahlah keyakinanmu dan supaya kamu meyakini bahwa apa yang dijelaskan itu memang terdapat dalam kitab mereka.

Idz jaa-ahum fa qaala lahuu fir'aunu innii la a-zhunnuka yaa muusaa mas-huuraa *= Ketika Musa datang menemui mereka, lalu Fir'aun mengatakan kepadanya: "Sesungguhnya aku sudah menyangka bahwa kamu, wahai Musa, adalah seorang yang sudah terkena sihir."*

Tanyalah kepada mereka, supaya mereka menjelaskan kepadamu bahwa Musa telah datang kepada orang-orang tua mereka dahulu dengan membawa ayat-ayat tersebut dan menyampaikannya kepada Fir'aun. Maka Fir'aun pun berkata kepada Musa: "Aku menyangka, kau wahai Musa, adalah seorang yang akalnya telah rusak. Oleh karenanya kamu mengaku bahwa dirimu adalah seorang rasul."

Qaala laqad 'alimta maa anzala haa-ulaa-i illaa rabbus samaawaati wal ar-dhi ba-shaa-ira *= Musa berkata: "Sungguh kamu sudah mengetahui bahwa tanda-tanda yang sembilan itu tidak diturunkan melainkan oleh Tuhan yang mempunyai langit dan bumi untuk menjadi keterangan yang sangat jelas."*

Oleh karena Fir'aun mengingkari kerasulan Musa, walaupun untuk itu telah didatangkan sembilan buah ayat yang jelas, maka Musa pun berkata kepada Fir'aun: "Wahai Fir'aun, sungguh kamu telah mengetahui bahwa yang menurunkan ayat-ayat ini adalah Tuhan yang memiliki langit dan bumi untuk menjadi hujjah yang dapat menuntun manusia yang hati dan pikirannya masih bersih dan yang matahatinya tidak buta kepada kebenaran.

Wa innii la a-zhunnuka yaa fir'aunu mats-buuraa *= "Dan sesungguhnya aku menyangka, wahai Fir'aun, adalah seorang yang binasa."*

Akan tetapi wahai Fir'aun, kata Musa lagi, menurut keyakinanku, kamu adalah orang yang binasa dan tidak diberi kesempatan menerima kebajikan. Sebab, sudah menjadi tabiatmu yang tidak mau menerima kebenaran."

Fa araada ay yastafizzahum minal ar-dhi fa agh-raqnaahu wa mam ma'ahuu jamii'aa *= Maka Fir'aun pun berkehendak akan memindahkan Bani Israil dari tanah Mesir, lalu Kami karamkan Fir'aun beserta semua orang yang menyertainya.*

Sesudah pertemuan antara Musa dengan Fir'aun, maka Fir'aun berkeinginan mengusir Musa dan para pengikutnya dari tanah Mesir. Tetapi Kami (Allah) menggagalkan keinginan Fir'aun itu, lalu Kami karamkan dia beserta semua laskarnya ke dalam laut. Jadi, justru Fir'aunlah yang dikeluarkan dari tanah Mesir dalam keadaan yang sangat tragis.

***Wa qulnaa mim ba'dihii li banii israa-iilas kunul ar-dha** = Dan sesudah itu Kami katakan kepada Bani Israil: "Berdiamlah dengan aman di tanah yang dijanjikan."*

Kami melepaskan (menyelamatkan) Musa dan Bani Israil. Kami katakan kepada mereka sesudah Fir'aun mati tenggelam dalam laut: "Berdiamlah kamu di tanah Syam dan itulah bumi yang suci yang telah dijanjikan kepadamu."

***Fa i-dzaa jaa-a wa'dul aa-khirati ji'naa bikum lafiifaa** = "Apabila telah datang saat yang terakhir (hari kiamat), Kami pun mendatangkan kamu berbaur."*

Apabila saat yang terakhir atau hari kiamat telah tiba, maka Kami pun mendatangkan kamu atau membangkitkan kamu dalam keadaan bercampur menuju ke tempat pemberhentian. Baru setelah itu Kami menetapkan hukum antara kamu dengan mereka. Pada saat itu, barulah Kami membedakan mana yang bahagia dan mana yang celaka di antara kamu.

647

وَبِالْحَقِّ أَنزَلْنَاهُ وَبِالْحَقِّ نَزَلَ ۗ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿١٠٥﴾

(105) Kami telah menurunkan al-Qur'an yang mengandung kebenaran. Kitab itu turun dalam keadaan yang sungguh terpelihara. Kami tidak mengutus kamu, melainkan sebagai seorang pemberi kabar yang menggembirakan dan sebagai seorang pembawa kabar yang mengancam.

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَىٰ مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنزِيلًا ﴿١٠٦﴾

(106) Kami telah mendatangkan kepadamu al-Qur'an, yang Kami turunkan secara berangsur-angsur supaya kamu membacanya kepada manusia dengan perlahan-lahan. Kami telah menurunkan sebenar-benarnya, sedikit demi sedikit.

قُلْ آمِنُوا بِهِ أَوْ لَا تُؤْمِنُوا ۚ إِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مِن قَبْلِهِ إِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا ۩ ﴿١٠٧﴾

(107) Katakanlah: "Berimanlah kepada al-Qur'an atau kamu tidak mengimaninya; sesungguhnya mereka yang telah diberi ilmu sebelum al-Qur'an turun, apabila dibacakan al-Qur'an kepadanya bertiaraplah mereka untuk bersujud."

(108) Mereka pun mengucapkan: "Maha Suci Tuhan kamu, sesungguhnya janji Tuhan kami pastilah terjadi."

وَيَقُولُونَ سُبْحَانَ رَبِّنَآ إِنْ كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولًا ﴿١٠٨﴾

(109) Mereka bertiarap dengan dagunya, seraya menangis dan bertambahlah kekhusyukan dan kekhudhu'an mereka.

وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ﴿١٠٩﴾

TAFSIR

***Wa bil haqqi anzalnaahu** = Kami telah menurunkan al-Qur'an yang mengandung kebenaran.*

Kami menurunkan al-Qur'an kepadamu, hai Muhammad, yang mengandung kebenaran dan kebajikan dunia dan akhirat. Di dalamnya terdapat perintah untuk berlaku adil, berlaku insaf, dan berbudi pekerti mulia. Di dalamnya kita dilarang berbuat zalim dan mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tercela. Di dalamnya juga dijelaskan tentang keterangan-keterangan yang kuat yang menunjuk kepada keesaan Allah dan kebutuhan manusia terhadap rasul serta menggerakkan manusia agar berbuat amalan-amalan saleh untuk menyambut kedatangan hari perhitungan (hisab).

***Wa bil haqqi nazala** = Kitab itu turun dalam keadaan yang sungguh terpelihara.*

Dan al-Qur'an telah diturunkan kepadamu, Muhammad, dalam keadaan yang sungguh terpelihara dari sisipan, baik berupa tambahan maupun pengurangan. Tidak ada yang menambahnya dan tidak ada yang menguranginya.

Dapat juga kita menafsirkan firman ini bahwa al-Qur'an itu turun kepadamu, Muhammad, dibawa oleh Jibril yang kuat, yang dapat dipercaya, dan yang ditaati oleh jamaah malaikat.

***Wa maa arsalnaaka illaa mubasysyiraw wa na-dziiraa** = Kami tidak mengutus kamu, melainkan sebagai seorang pemberi kabar yang menggembirakan dan sebagai seorang pembawa kabar yang mengancam.*

Kami (Allah) tidak mengutus kamu, wahai rasul, kepada hamba-hamba Kami, melainkan untuk menggembirakan mereka yang taat dengan pembalasan surga. Selain itu juga untuk menakut-nakuti atau mengancam mereka yang mendurhakai Kami dengan neraka.

***Wa qur-aanan faraqnaahu li taqra-ahuu 'alan naasi 'alaa muk-tsiw wa nazzalnaahu tanziilaa** = Kami telah mendatangkan kepadamu al-Qur'an, yang Kami turunkan secara berangsur-angsur supaya kamu membacanya*

untuk manusia dengan perlahan-lahan. Kami telah menurunkan sebenar-benarnya, sedikit demi sedikit.

Kami telah menurunkan al-Qur'an kepadamu dengan cara berangsur-angsur menurut kejadian dan keadaan, supaya kamu dapat membacakan kepada manusia sehingga mereka bisa menghafalnya dengan baik serta dapat memahaminya dengan sempurna.

Al-Qur'an mulai diturunkan pada malam al-Qadar di bulan Ramadhan dan kemudian diturunkan berangsur-angsur dan sedikit-sedikit dalam waktu 23 tahun berdasarkan peristiwa-peristiwa yang terjadi.

Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab* dari Umar bahwa beliau berkata:

تَعَلَّمُوا الْقُرْآنَ خَمْسَ آيَاتٍ خَمْسَ آيَاتٍ فَإِنَّ جِبْرِيلَ كَانَ يَنْزِلُ بِهِ خَمْسًا خَمْسًا.

" Pelajari al-Qur'an lima ayat, lima ayat, karena Jibril menurunkannya lima ayat, lima ayat."

Memang, menurut kebiasaan, al-Qur'an itu diturunkan dengan cara demikian. Pernah juga lebih banyak dari itu, namun pernah juga kurang dari itu.

Qul aaminuu bihii au laa tu'minuu *= Katakanlah: "Berimanlah kepada al-Qur'an atau kamu tidak mengimaninya."*

Katakanlah, hai Muhammad, kepada mereka yang sesat itu, yang menyatakan bahwa mereka tidak mau beriman hingga kamu dapat memancarkan mata air dari bumi. "Berimanlah kepada al-Qur'an yang susunan kalimatnya tidak dapat ditandingi oleh jin dan manusia. Ataupun kamu tidak mau mengimaninya, karena imanmu tidak akan menambah perbendaharaan rahmat Allah, demikian pula kamu tidak mau mengimaninya, tidak akan mengurangi perbendaharaan rahmat Allah.

Innal la-dziina uutul 'ilma min qablihii i-dzaa yutlaa 'alaihim yakhirruuna lil adz-qaani sujjadaa. Wa yaquuluuna subhaana rabbinaa in kaana wa'du rabbinaa la maf'uulaa *= Sesungguhnya mereka yang telah diberi ilmu sebelum al-Qur'an turun, apabila dibacakan al-Qur'an kepadanya, bertiaraplah mereka untuk bersujud. Mereka pun mengucapkan: "Maha Suci Tuhan kamu, sesungguhnya janji Tuhan kami pastilah terjadi."*

Jika orang-orang jahiliyah tidak mau beriman kepada al-Qur'an, maka orang yang lebih baik dan yang lebih utama daripada mereka, yaitu ahlul kitab dan para ulama mereka akan mengimaninya, bahkan mereka juga membenarkan al-Qur'an. Mereka mensyukuri kedatangan Rasul Muhammad, yang sudah dijanjikan oleh

Allah, seperti Abdullah ibn Salam, Tamin ad-Dari dan lain-lain. Apabila mereka dibacakan al-Qur'an, maka bersujudlah mereka kepada Allah untuk menyatakan keagungan perintah-Nya dan menyatakan kesyukurannya atas kedatangan Nabi Muhammad yang telah dijanjikan oleh Allah dalam kitab nabi terdahulu.

Kata as-Suyuthi dalam *al-Iklil* bahwa "Asy-Syafi'i berdalil dengan firman ini untuk menetapkan bahwa disukai apabila kita membaca zikir dalam sujud."

***Wa ya-khirruuna lil adzqaani yabkuuna wa yaziiduhum khu-syuu'aa** = Mereka bertiarap dengan dagunya, seraya menangis dan bertambahlah kekhusyukan dan kekhudhu'annya.*

Mereka itu bertiarap dengan dagunya seraya menangis karena takut kepada Allah bila ayat-ayat-Nya dibacakan kepada mereka dan pembacaan akan menambah khusyuk dan tunduk kepada perintah Allah dan menaatinya.[37]

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan ketinggian al-Qur'an dan menandaskan bahwa al-Qur'an itu adalah sesuatu yang hak (benar), diturunkan kepada Muhammad dengan berangsur-angsur agar mudah dihafal dan dipelajari rahasia-rahasianya. Kepada orang jahiliyah diajukan perkataan "bahwa mereka beriman ataupun tidak", namun sebagian ahlul kitab yang mempunyai makrifat yang sempurna tunduk sujud, seraya menangis ketika al-Qur'an dibacakan kepada mereka.

648

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوِ ادْعُوا الرَّحْمَٰنَ ۖ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ ۚ وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا ﴿١١٠﴾

(110) Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah ar-Rahmaan; nama apa pun yang kamu gunakan memanggil Allah, maka Allah mempunyai beberapa nama yang paling baik (*asmaul husna*). Janganlah kamu nyaringkan (keraskan) bacaanmu dan janganlah kamu terlalu menghaluskan suara bacaan serta carilah jalan pertengahan antara yang demikian itu.

---

[37] Baca Ibn Majah, 5, 176 h. 1337.

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَلَمْ يَكُن لَّهُ وَلِيٌّ مِّنَ الذُّلِّ وَكَبِّرْهُ تَكْبِيرًا ﴿١١١﴾

(111) Katakanlah: "Semua puji itu kepunyaan Allah, yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam pemerintahan-Nya dan tidak ada bagi-Nya seorang penolong karena kehinaan. Esakanlah Allah dengan sebenar-benarnya."

TAFSIR

***Qulid'ullaaha awid'ur rahmaana ayyama maa tad'uu fa lahul asmaa-ul husnaa** = Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah ar-Rahmaan; nama apa pun yang kamu gunakan memanggil Allah, maka Allah mempunyai beberapa nama yang paling baik (asmaul husna).*

Katakanlah, wahai Rasul, kepada kaummu yang musyrikin dan yang tidak membenarkan kamu memanggil Allah dengan ar-Rahmaan: "Namailah Allah dengan Allah atau namailah dengan ar-Rahmaan, dengan nama apa pun yang kamu namakan, adalah baik, karena Allah mempunyai nama-nama yang paling baik yang mengandung takzim dan taqdis bagi Allah, Pencipta langit dan bumi."

Dua nama ini (Allah dan ar-Rahmaan) adalah dari *al-Asma-ul husna*. Diriwayatkan oleh Mak'ul bahwa seorang lelaki musyrik mendengar Nabi dalam sujudnya membaca "*Yaa Rahmaan, yaa Rahiim*", maka si musyrik itu berkata: "Dia mengaku menyeru Tuhan Yang Esa. Padahal dia menyeru dua tuhan." Berkenaan dengan peristiwa itu, maka turunlah ayat ini.

***Wa laa tajhar bi shalaatika wa laa tukhaafit bihaa wabta-ghi baina dzaalika sabiilaa** = "Janganlah kamu nyaringkan (keraskan) bacaanmu dan janganlah kamu terlalu menghaluskan suara bacaan serta carilah jalan pertengahan antara yang demikian itu."*

Janganlah kamu menyaringkan atau mengeraskan bacaan sehingga dapat didengar oleh orang-orang musyrik, lalu mereka memaki-maki al-Qur'an. Jangan pula sebaliknya, kamu terlalu menghaluskan suara pembacaan sehingga para sahabat tidak bisa mendengar apa yang kamu baca. Carilah jalan pertengahan antara membaca yang terlalu keras dan yang terlalu pelan.

Ada riwayat yang menyebutkan bahwa Abu Bakar sangat pelan suaranya ketika membaca al-Qur'an, serta berkata: "Aku bermunajat kepada Tuhanku dan Dia mengetahui hajatku (kebutuhanku)." Sebaliknya, Umar terlalu keras suaranya saat membaca al-Qur'an, serta berkata: "Aku mengusir setan dan membangunkan orang tidur." Setelah ayat ini diturunkan, jelas Muhammad, aku pun meminta Abu Bakar untuk mengeraskan sedikit suaranya, dan menyuruh Umar mengurangi suaranya, sehingga tidak terlalu keras.

***Wa qulil hamdu lillaahil la-dzii lam yatta-khidz waladaw wa lam yakul lahuu syariikun fil mulki wa lam yakul lahuu waliyyum minadz dzulli** = Katakanlah: "Semua puji itu kepunyaan Allah, yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam pemerintahan-Nya dan tidak ada bagi-Nya seorang penolong karena kehinaan."*

Katakanlah: "Kepunyaan Allahlah segala puji dan syukur atas nikmat = nikmat-Nya."

1. Tidak mempunyai anak.

   Orang yang mempunyai anak tentu saja menahan segala nikmat-nya karena untuk anaknya, yang diharapkan nanti menggantikan ayahnya sesudah ayahnya meninggal. Maha Suci Allah dari yang demikian itu. Orang yang mempunyai anak tentu tidak bisa memberi nikmat kepada seluruh orang dalam segala keadaan. Kalau demikian halnya, maka Allah tidak berhak menerima pujian secara mutlak.

   Firman ini menolak pengakuan orang Yahudi yang menyatakan bahwa Uzair adalah anak Allah dan pengakuan orang Nasrani yang menyatakan bahwa al-Masih adalah anak Allah.

2. Tidak mempunyai sekutu dalam pemerintahan-Nya.

   Kalau Allah mempunyai sekutu, tentulah bukan Dia sendiri yang berhak menerima pujian dan syukur. Selain itu, tentulah Allah memerlukan pertolongan orang lain dan bukanlah Dia yang mempunyai kekuasaan yang mutlak.

3. Tidak mempunyai penolong untuk menolak sesuatu kehinaan yang menimpa-Nya.

   Tegasnya, tidak perlu meminta pertolongan untuk menolak kehinaan, sebab Allah itu adalah Maha Mulia dan Maha Tinggi.

***Wa kabbirhu takbiiraa** = "Esakanlah Allah dengan sebenar-benarnya."*

Besarkanlah dan agungkanlah Tuhanmu dengan cara-cara yang Kami perintahkan, baik dengan ucapan ataupun perbuatan. Taatilah Allah dengan sepenuh-penuhnya.

Membesarkan Allah dengan cara:

1. Membesarkan zat-Nya, yaitu mengakui bahwa Allah itu *wajibul wujud* dengan sendirinya dan terkaya dari segala maujud.
2. Membesarkan sifat-sifat-Nya, yakni mengakui bahwa Allah mempunyai semua sifat kesempurnaan dan suci dari segala sifat kekurangan.

---

[38] Baca al-Bukhari 56: 17: 14 h. 2020; Muslim 4 h. 145.

3. Membesarkan perbuatan-perbuatan-Nya, yaitu mengakui tidak ada sesuatu yang berlaku dalam pemerintahan-Nya, melainkan menurut hikmah dan iradat-Nya.
4. Membesarkan hukum-hukum-Nya, yaitu mengakui bahwa Allah itu raja yang ditaati, yang menyuruh dan yang mencegah, yang mengangkat dan yang merendahkan. Tidak ada yang mengangkat dan yang merendahkan. Tidak ada yang membantah suatu hukumnya.
5. Membesarkan nama-nama-Nya, yakni menyebut-Nya dengan nama-nama-Nya yang baik dan menyifati-Nya dengan sifat-sifat yang kudus.[38]

Diriwayatkan dari Ibn Abbas, dengan katanya:

أَوَّلُ مَا يُدْعَى إِلَى الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الَّذِيْنَ يَحْمَدُوْنَ اللهَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ .

"Rasulullah bersabda: 'Orang yang mula-mula dipanggil ke surga pada hari kiamat adalah orang-orang yang selalu memuji Allah, baik dalam masa suka ataupun masa duka."

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa menyeru Dia dengan menyebut nama Allah atau ar-Rahmaan adalah sama saja. Sesudah itu Allah menyuruh kita berlaku sederhana dalam sembahyang antara terlalu keras dan terlalu pelan suara pembacaan. Kita juga disuruh membaca ayat 111 ini sewaktu berdoa.

XVIII
AL-KAHFI
(Gua)

Diturunkan di Mekkah sesudah surat al-Ghaasyiyah, 110 ayat

Sejarah Turun

Al-Qurthubi mengatakan bahwa jumhur mufassir menetapkan seluruh surat ini diturunkan di Mekkah. Berbeda dengan al-Qurthubi, al-Kasysyaf mengatakan di antara ayat-ayat dari surat al-Kahfi ini ada yang diturunkan di Madinah, yaitu ayat 28 dan dari ayat 83 sampai dengan ayat 101. Sedangkan selebihnya diturunkan di Mekkah. Dalam hal ini, pendapat al-Qurthubi kami (penulis) pandang lebih sahih.

Kaitan dengan Surat Sebelumnya

Surat al-Israa' dimulai dengan tasbih, sedangkan surat ini (al-Kahfi) dimulai dengan tahmid. Tasbih dan tahmid memang selalu beriringan dalam pembicaraan.

Surat al-Israa' diakhiri dengan mengungkapkan pujian kepada Allah. Dalam surat ini, pujian kepada Allah justru terdapat dalam permulaan surat.

Dalam surat yang lalu terdapat firman Allah:

"Tidak diberikan ilmu kepadamu, kecuali hanya sedikit."

Ungkapan ini pada mulanya ditujukan kepada bangsa Yahudi. Dalam surat ini Allah menjelaskan kisah Musa bersama al-Khidhir. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu Allah itu tidak dapat dihitung. Tegasnya, hal ini bertujuan untuk membuktikan keluasan ilmu Allah, yang bagaikan laut tidak bertepi.

Dalam surat yang lalu Allah berfirman:

"Maka apabila telah datang hari akhirat, maka Kami pun mendatangkan kamu dengan berbaur."

Dalam surat ini, Allah menerangkan hal itu dengan firman-Nya:

"Maka apabila telah datang janji Tuhanku, Dia pun menjadikannya sama dengan datarnya tanah yang lain. Janji Tuhanku itu benar."

Ini adalah penjelasan yang terdapat dalam surat al-Israa'.
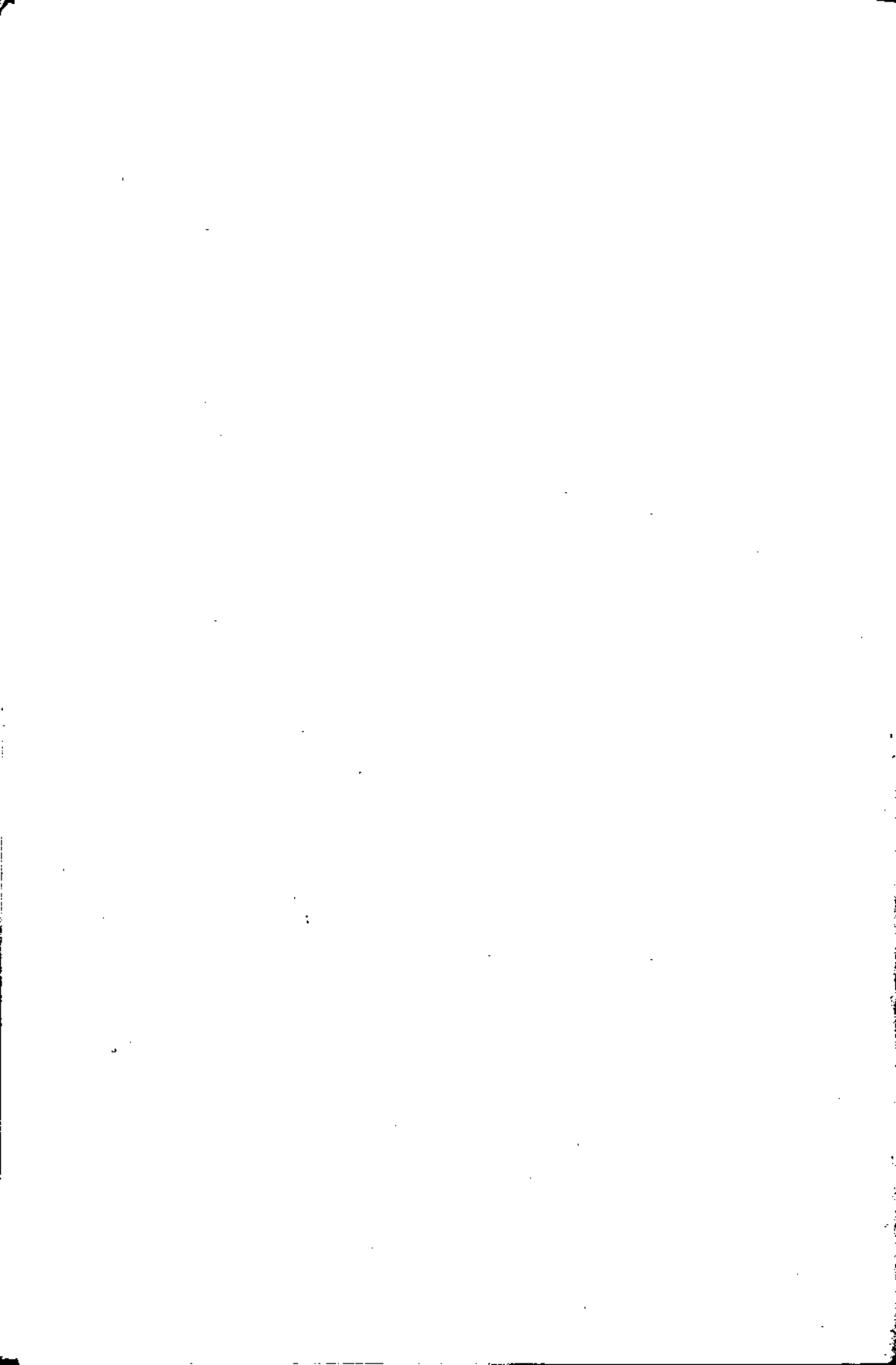
649

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan (menyebut) nama Allah yang Maha Pemurah, yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ ٱلْكِتَٰبَ وَلَمْ يَجْعَل لَّهُۥ عِوَجَا ﴿١﴾

(1) Segala puji kepunyaan Allah yang telah menurunkan al-Kitab kepada hamba-Nya dan tidak terdapat padanya suatu perselisihan antara sebagian dengan lainnya.[1]

قَيِّمًا لِّيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا ﴿٢﴾

(2) Kitab yang lurus lempang, untuk mem-peringatkan semua orang yang kafir dengan azab yang sangat pedih dari sisi-Nya. Dan untuk menggembirakan semua orang mukmin, yaitu mereka yang mengerjakan amalan-amalan saleh; sesungguhnya bagi mereka pahala yang baik.

مَّٰكِثِينَ فِيهِ أَبَدًا ﴿٣﴾

(3) Mereka berdiam dalam pahala yang baik itu selama-lamanya.

وَيُنذِرَ ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ ٱتَّخَذَ ٱللَّهُ وَلَدًا ﴿٤﴾

(4) Untuk mengancam mereka yang menga-takan "Allah itu mempunyai anak."

مَّا لَهُم بِهِۦ مِنْ عِلْمٍ وَلَا لِءَابَآئِهِمْ ۚ كَبُرَتْ كَلِمَةً تَخْرُجُ مِنْ أَفْوَٰهِهِمْ ۚ إِن يَقُولُونَ إِلَّا كَذِبًا ﴿٥﴾

(5) Bagi mereka tidak ada ilmu (keterangan) bahwa Tuhan mempunyai anak. Juga pada orang tua mereka (tak ada keterangan seperti itu). Sungguh berat tuduhan yang keluar dari lisan mereka. Mereka tidak mengatakan demikian, melainkan hanya berdusta.

فَلَعَلَّكَ بَٰخِعٌ نَّفْسَكَ عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِمْ إِن لَّمْ يُؤْمِنُوا۟ بِهَٰذَا ٱلْحَدِيثِ أَسَفًا ﴿٦﴾

(6) Maka (apakah) barangkali kamu akan membinasakan diri sepeninggal mereka karena bersedih hati, jika mereka tidak beriman kepada al-Qur'an.

---

[1] Kaitkan dengan bagian awal S.6: al-An'aam; bagian akhir, bagian awal S.26: asy-Syu'araa; S.20: Thaahaa; S.10: Yunus, 24; S.32: as-Sajdah, 27; S.17: al-Israa', 40-41.

(7) Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di atas bumi sebagai hiasan bagi Kami untuk menguji mereka, mana di antara mereka yang lebih baik amal usahanya.

(8) Sesungguhnya Kami benar-benar menjadikan apa yang ada di atas bumi itu tanah datar, yang tidak mempunyai tumbuh-tumbuhan (tandus).

TAFSIR

***Alhamdulillaahil la-dzii anzala 'alaa 'abdihil kitaaba wa lam yaj'al lahuu 'iwajaa. Qayyiman** = Segala puji kepunyaan Allah yang telah menurunkan al-Kitab kepada hamba-Nya dan tidak terdapat padanya suatu perselisihan antara sebagian dengan lainnya. Kitab yang lurus lempang.*

Allah memuji diri-Nya atas kemurahan-Nya menurunkan al-Qur'an kepada Muhammad saw. dengan memeliharanya dari semua perselisihan antara ayat-ayatnya.

Apabila kita memperhatikan ayat-ayat al-Qur'an memang nyatalah bagi kita bahwa sebagian ayat membenarkan sebagian yang lain dan sebagiannya menjadi saksi terhadap ayat yang lain. Semua ayatnya mewujudkan kebajikan dan membawa kita kepada kebenaran. Al-Qur'an yang telah diturunkan oleh Allah itu sebagai pedoman dalam menuju kepada kebenaran dan keadilan serta pedoman yang menunjuk kepada semua macam kemaslahatan dunia dan kemaslahatan akhirat. Al-Qur'an adalah Kitab yang dapat mengawasi dan memperbaiki semua kitab yang terdahulu.

***Li yundzira ba'san syadiidam mil ladunhu** = Untuk memperingatkan semua orang yang kafir dengan azab yang sangat pedih dari sisi-Nya.*

Allah menurunkan al-Qur'an yang menegaskan kebenaran dan keadilan bermaksud untuk memperingatkan semua orang kafir dan semua orang yang berakal dengan ancaman azab yang pedih dari sisi-Nya sebagai pembalasan atas keburukan amal-amal mereka di dunia. Mereka di akhirat akan dimasukkan ke dalam neraka.

***Wa yubasy-syiral mu'miniinal la-dziina ya'maluunash shaalihaati anna lahum ajran hasanaa. Maaki-tsiina fiihi abadaa** = Dan untuk menggembirakan semua orang mukmin, yaitu mereka yang mengerjakan amalan-amalan saleh; sesungguhnya bagi mereka pahala yang baik. Mereka berdiam dalam pahala yang baik itu selama-lamanya.*

Selain itu untuk menggembirakan mereka yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya dan mengerjakan amalan saleh. Tegasnya, mereka yang menyatakan iman dengan amal akan diberi pahala yang banyak di sisi Allah atas keimanan mereka yang jujur dan atas amalan baik mereka di dunia.

Pahala yang banyak adalah surga yang telah dijanjikan oleh Allah kepada orang-orang yang bertakwa. Mereka akan tetap berdiam di dalam surga, sampai pada masa yang dikehendaki oleh Allah.

Wa yundziral la-dziina qaalut ta-kha-dzallaahu waladaa = *"Untuk mengancam mereka yang mengatakan 'Allah itu mempunyai anak."*

Tujuan lain dari penurunan al-Qur'an adalah untuk memperingatkan mereka yang menuduh atau menganggap bahwa Allah itu mempunyai anak, sebagaimana anggapan orang Yahudi terhadap Uzair, orang Nasrani terhadap al-Masih, dan orang kafir Quraisy terhadap malaikat. Mereka juga mendakwa (menganggap) bahwa malaikat itu anak perempuan Allah.

Maa lahum bihii min 'ilmin = *Bagi mereka tidak ada ilmu (keterangan) bahwa Tuhan mempunyai anak.*

Mereka tidak mempunyai ilmu atau argumen sedikit pun untuk menetapkan bahwa Allah itu mempunyai anak. Tuduhan mereka sama sekali tidak berdasar ilmu yang benar dan tidak pula berdasar akal.

Wa laa li aabaa-ihim = *Juga pada orang tua mereka (tak ada keterangan seperti itu).*

Tidak pula ada keterangan semacam itu pada diri orang-orang tua mereka, yang telah menjadi panutan (ikutan) dalam melancarkan tuduhan-tuduhan itu.

Kaburat kalimatan takhruju min afwaahihim = *Sungguh berat tuduhan yang keluar dari lisan mereka.*

Tuduhan mereka itu sangat kufur dan berat. Alangkah baiknya kalau anggapan (tuduhan) mereka seperti itu hanya disimpan di dalam hati. Tidak sampai mereka lontarkan secara lisan, yang menyebabkan godaan setan yang berkecamuk dalam dada (hati) diketahui oleh orang umum.

Yang dimaksud tuduhan di sini adalah tuduhan bahwa "Allah itu mempunyai anak."

Iy yaquuluuna illaa ka-dzibaa = *Mereka tidak mengatakan demikian, melainkan hanya berdusta.*

Mereka itu menuturkan percakapan dusta yang sama sekali tidak mempunyai dasar kebenaran atau dasar ilmu.

***Fa la'allaka baakhi'un nafsaka 'alaa aatsaarihim il lam yu'minuu bi haadzal hadiitsi asafaa** = Maka (apakah) barangkali kamu akan membinasakan diri sepeninggal mereka karena bersedih hati, jika mereka tidak beriman kepada al-Qur'an.*

Janganlah kamu membinasakan diri karena kesedihan hati setelah mereka berpaling dari iman. Jelasnya, sampaikanlah risalah Tuhanmu dan janganlah kamu bersedih hati atas sikap mereka yang menolak beriman. Sebab, kamu hanya pemberi ingat (mundzir), bukan orang yang dapat dan berhak memaksa mereka untuk beriman. Tugasmu hanyalah menyampaikan perintah Allah.

Al-Kasysyaf berkata: "Ketika orang-orang Quraisy berpaling dari Nabi dan tidak mau beriman kepadanya, maka Allah menyerupakan Nabi dengan seorang lelaki yang ditinggalkan kekasihnya. Hatinya remuk-redam karena bersedih hati."

***Innaa ja'alnaa maa 'alal ar-dhi ziinatal lahaa li nabluwahum ayyuhum ahsanu 'amalaa** = Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di atas bumi sebagai hiasan bagi Kami untuk menguji mereka, mana di antara mereka yang lebih baik amal usahanya.*

Sesungguhnya Kami telah menjadikan semua apa yang berada di atas bumi, baik berupa binatang, tumbuhan ataupun benda lainnya, sebagai hiasan bumi dan mengandung kemaslahatan bagi kita. Allah berbuat demikian untuk menguji kita semua, siapakah di antara kita yang paling baik amalnya. Allah akan memberikan pembalasan kepada masing-masing dari kita, dengan pembalasan yang setimpal dengan amalan kita.

Ada riwayat bahwa Nabi saw. bersabda:

إِنَّ الدُّنْيَا نَضِرَةٌ حُلْوَةٌ وَاللهُ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيهَا فَيَنْظُرُ كَيْفَ تَعْمَلُونَ.

"Sesungguhnya dunia ini cantik dan manis rasanya. Allah menjadikan kamu sebagai khalifah di dalamnya. Maka Allah melihat, bagaimana kamu bekerja di dalamnya."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari bahwa Umar senantiasa berdoa:

اَللّٰهُمَّ إِنَّا لَا نَسْتَطِيعُ إِلَّا أَنْ نَفْرَحَ بِمَا زَيَّنْتَهُ عَلَيْنَا. اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ
أَنْ نُنْفِقَهُ فِي حَقِّهِ.

"Wahai Tuhanku, sesungguhnya kami bergembira dengan apa yang Engkau hiaskan untuk kami. Wahai Tuhanku, kami memohon kepada-Mu supaya kami mempergunakan pemberian-Mu itu pada tempatnya masing-masing."

***Wa innaa lajaa'iluuna maa 'alaihaa sha'iidan juruzaa** = Sesungguhnya Kami benar-benar menjadikan apa yang ada di atas bumi itu tanah datar, yang tidak mempunyai tumbuh-tumbuhan (tandus).*

Semua apa yang ada di atas bumi akan lenyap dan tinggallah tanah yang dalam kondisi tandus. Semua pemandangan yang indah telah hilang dari pandangan. Karena itu kamu (Muhammad) bersedih hati akibat perilaku mereka yang mendustakan al-Qur'an yang diturunkan kepadamu.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa Dia telah menurunkan al-Qur'an kepada Muhammad dalam keadaan yang sangat sempurna dan di dalamnya tidak terdapat keterangan yang saling bertentangan (kontradiktif). Al-Qur'an diturunkan bertujuan untuk memberikan peringatan (*indzar*) dan memberi kabar gembira (*tabsyir*), terutama memperingatkan mereka yang menuduh bahwa Allah mempunyai anak. Tuduhan itu sangat buruk dan berat hukumannya. Allah melarang Muhammad bersedih hati menyaksikan umatnya yang menolak kebenaran. Apa saja yang diciptakan di muka bumi adalah sebagai percobaan (ujian) dan Allah berkuasa meratakan apa yang ada di atas bumi rata dengan tanah dan jadilah tanah yang tandus.

650

(9) Tetapi apakah kamu menyangka bahwa para penghuni gua dan batu bersurat itu sebagai tanda (bukti) di antara tanda-tanda kekuasaan Kami yang sangat menakjubkan?[2]

أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ آيَاتِنَا عَجَبًا ﴿٩﴾

(10) (Ingatlah) ketika pemuda-pemuda itu mencari perlindungan ke dalam gua, seraya berkata: "Wahai Tuhan kami, berilah kami suatu rahmat dari sisi-Mu. Mudahkanlah urusan kami dengan petunjuk-Mu."

إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا ﴿١٠﴾

(11) Maka Kami pun meletakkan penghalang pendengaran di telinga mereka di dalam gua itu beberapa tahun lamanya.

فَضَرَبْنَا عَلَىٰ آذَانِهِمْ فِي الْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا ﴿١١﴾

---

[2] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 191; S.17: al-Israa', 97; S.6: al-An'aam, 128.

(12) Kemudian Kami membangunkan kembali mereka (dari tidurnya) supaya Kami mengetahui manakah di antara dua golongan itu yang lebih tepat perkiraannya mengenai waktu yang mereka lalui di dalam gua itu.

ثُمَّ بَعَثْنَاهُمْ لِنَعْلَمَ أَيُّ الْحِزْبَيْنِ أَحْصَىٰ لِمَا لَبِثُوا
أَمَدًا ﴿١٢﴾

(13) Kami menceritakan kepadamu tentang kisah mereka (pemuda penghuni gua) yang sebenarnya; sesungguhnya mereka adalah beberapa pemuda yang beriman kepada Tuhannya dan Kami telah menambah pemberian petunjuk (taufik).

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُمْ بِالْحَقِّ ۚ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ
آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى ﴿١٣﴾

(14) Kami mengilhamkan pada hati mereka, ketika mereka berdiri (di depan raja yang diktator) lalu mereka pun berkata: "Tuhan kami adalah Tuhan yang memiliki langit dan bumi. Kami sama sekali tidak menyembah tuhan selain Dia. Kalau kamu mengajak menyembah yang selain-Nya berartilah kami mengatakan ucapan yang tidak benar."

وَرَبَطْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا
رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَنْ نَدْعُوَ مِنْ دُونِهِ
إِلَٰهًا ۖ لَقَدْ قُلْنَا إِذًا شَطَطًا ﴿١٤﴾

(15) Merekalah kaum kami yang menyembah beberapa tuhan selain Allah. Apakah tidak lebih baik mereka mendatangkan keterangan (argumen) yang nyata. Maka siapakah yang lebih zalim lagi daripada orang-orang yang membuat kesombongan terhadap Allah?

هَٰؤُلَاءِ قَوْمُنَا اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ آلِهَةً ۖ لَوْلَا يَأْتُونَ
عَلَيْهِمْ بِسُلْطَانٍ بَيِّنٍ ۖ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ
افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا ﴿١٥﴾

(16) Dan ketika kamu berpisah dengan mereka dan dengan segala sesembahan mereka selain Allâh, maka pergilah kamu ke gua supaya Tuhanmu bisa memberikan rahmat kepadamu dan bisa memudahkan urusanmu dengan menyediakan segala apa yang kamu butuhkan.

وَإِذِ اعْتَزَلْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ فَأْوُوا إِلَى
الْكَهْفِ يَنْشُرْ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيُهَيِّئْ لَكُمْ
مِنْ أَمْرِكُمْ مِرْفَقًا ﴿١٦﴾

(17) Kamu melihat matahari ketika terbit miring dari dalam gua ke sebelah kanan dan ketika terbenamnya menjauhi mereka ke arah kiri, sedangkan mereka berada di dalam ruang gua. Itulah tanda-tanda

وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزَاوَرُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ
الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَتْ تَقْرِضُهُمْ ذَاتَ الشِّمَالِ
وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِنْهُ ۚ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ

مَن يَهْدِ ٱللَّهُ فَهُوَ ٱلْمُهْتَدِ ۖ وَمَن يُضْلِلْ
فَلَن تَجِدَ لَهُۥ وَلِيًّا مُّرْشِدًا ﴿١٧﴾

(kebesaran) Allah. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang memperoleh petunjuk. Barangsiapa yang disesatkan oleh Allah, maka kamu sama sekali tidak akan memperoleh seorang penolong pun yang dapat memberikan petunjuk (jalan yang benar).

وَتَحْسَبُهُمْ أَيْقَاظًا وَهُمْ رُقُودٌ ۚ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ
ٱلْيَمِينِ وَذَاتَ ٱلشِّمَالِ ۖ وَكَلْبُهُم بَٰسِطٌ ذِرَاعَيْهِ
بِٱلْوَصِيدِ ۚ لَوِ ٱطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ
فِرَارًا وَلَمُلِئْتَ مِنْهُمْ رُعْبًا ﴿١٨﴾

(18) Kamu mengira mereka dalam keadaan terjaga, padahal mereka semua sedang tidur. Kami membolak-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedangkan anjing mereka mengham-parkan kedua lengannya ke halaman gua. Jika kamu menyaksikan mereka dalam keadaan tidur, tentulah kamu lari dari mereka dan dadamu penuh ketakutan.

وَكَذَٰلِكَ بَعَثْنَٰهُمْ لِيَتَسَآءَلُوا۟ بَيْنَهُمْ ۚ قَالَ قَآئِلٌ مِّنْهُمْ
كَمْ لَبِثْتُمْ ۖ قَالُوا۟ لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ ۚ
قَالُوا۟ رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثْتُمْ فَٱبْعَثُوٓا۟
أَحَدَكُم بِوَرِقِكُمْ هَٰذِهِۦٓ إِلَى ٱلْمَدِينَةِ فَلْيَنظُرْ
أَيُّهَآ أَزْكَىٰ طَعَامًا فَلْيَأْتِكُم بِرِزْقٍ مِّنْهُ
وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا ﴿١٩﴾

(19) Demikian Kami membangunkan mereka supaya satu sama lain dari mereka saling bertanya. Maka bertanyalah di antara mereka: "Berapa lama kamu berdiam di dalam gua ini?" Jawab yang lain: "Kita berdiam di dalam gua ini sehari atau sebagiannya." Beberapa yang lain mengatakan: "Tuhanmu lebih mengetahui tentang berapa waktu lama kamu berdiam di sini. Maka perintahkan salah seorang di antara kamu dengan membawa uang dirham menuju kota, lalu hendaklah dia melihat mana makanan yang lebih baik dan hendaklah dia membawa makanan untukmu. Hendaklah dia berkata dengan lemah-lembut dan janganlah memberitahukan tempat berdiam kepada seorang pun penduduk kota."

إِنَّهُمْ إِن يَظْهَرُوا۟ عَلَيْكُمْ يَرْجُمُوكُمْ أَوْ يُعِيدُوكُمْ
فِى مِلَّتِهِمْ وَلَن تُفْلِحُوٓا۟ إِذًا أَبَدًا ﴿٢٠﴾

(20) Sesungguhnya mereka (penduduk kota), jika mengerti tempatmu tentulah mereka akan merajammu dan mengembalikan kamu kepada agama mereka (agama syirik) dan tentulah kamu sama sekali tidak akan memperoleh kemenangan.

وَكَذَٰلِكَ أَعْثَرْنَا عَلَيْهِمْ لِيَعْلَمُوٓا۟ أَنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ
وَأَنَّ ٱلسَّاعَةَ لَا رَيْبَ فِيهَآ إِذْ يَتَنَٰزَعُونَ
بَيْنَهُمْ أَمْرَهُمْ فَقَالُوا۟ ٱبْنُوا۟ عَلَيْهِم بُنْيَٰنًا
رَّبُّهُمْ أَعْلَمُ بِهِمْ قَالَ ٱلَّذِينَ غَلَبُوا۟ عَلَىٰٓ أَمْرِهِمْ
لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِم مَّسْجِدًا ﴿٢١﴾

(21) Demikian pula Kami memberitahukan masalah mereka kepada masyarakat luas agar mereka mengetahui bahwa janji Allah itu benar dan kedatangan hari kiamat tidak dapat diragukan lagi. Demikian pula ketika mereka berbantah-bantahan mengenai hari bangkit, maka berkatalah segolongan di antara mereka. "Dirikanlah rumah di muka pintu gua." Tuhan lebih mengetahui tentang keadaan mereka. Berkata pula orang-orang yang dapat mengalahkan pendapat golongan pertama. "Hendaklah kita membuat masjid di lokasi ini untuk tempat ibadat."

سَيَقُولُونَ ثَلَٰثَةٌ رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ وَيَقُولُونَ
خَمْسَةٌ سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ رَجْمًۢا بِٱلْغَيْبِ
وَيَقُولُونَ سَبْعَةٌ وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ قُل رَّبِّىٓ
أَعْلَمُ بِعِدَّتِهِم مَّا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ
فَلَا تُمَارِ فِيهِمْ إِلَّا مِرَآءً ظَٰهِرًا
وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِم مِّنْهُمْ أَحَدًا ﴿٢٢﴾

(22) Mereka akan berkata: "Penghuni gua itu berjumlah tiga orang, sedangkan yang keempat bersama mereka adalah anjing. Berkata pula segolongan yang lain. Jumlah mereka lima orang, yang keenam dari mereka adalah anjing mereka." Mereka menerka-nerka sesuatu yang gaib. Sebagian dari mereka berkata: "Tujuh orang, sedangkan yang kedelapannya adalah anjing." Katakanlah (Muhammad) bahwa Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka. Sedikit saja yang mengetahui jumlah mereka. Maka janganlah kamu berdebat mengenai pemuda itu, kecuali perdebatan yang lunak dan mudah (rasional). Janganlah kamu meminta pendapat mengenai mereka kepada orang Nasrani.

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَا۟ىْءٍ إِنِّى فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا ﴿٢٣﴾

(23) Janganlah kamu mengatakan terhadap sesuatu: "Sesungguhnya aku akan mengerjakan yang demikian itu pada hari esok."[3]

إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ وَٱذْكُر رَّبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ

(24) Kecuali jika dikehendaki oleh Allah. Ingatlah kepada Tuhanmu, apabila kamu telah lupa, dan katakanlah:

[3] Kaitkan dengan S.74: al-Muddatstsir, 56; S.81: at-Takwiir, 27-29.

عَسَىٰٓ أَن يَهْدِيَنِ رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَٰذَا رَشَدًا ﴿٢٤﴾

"Mudah-mudahan Tuhanku akan memberi petunjuk kepadaku tentang hal-hal yang lebih dekat kepada petunjuk-Nya daripada ini."

وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تِسْعًا ﴿٢٥﴾

(25) Mereka telah berdiam dalam gua itu selama 300 tahun dan mereka tambah pula selama 9 tahun.

قُلِ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثُوا لَهُ غَيْبُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَبْصِرْ بِهِ وَأَسْمِعْ مَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا يُشْرِكُ فِي حُكْمِهِ أَحَدًا ﴿٢٦﴾

(26) Katakanlah: "Allah lebih mengetahui jangka waktu mereka berdiam di dalam gua dan Allahlah yang mengetahui segala yang gaib di langit dan bumi. Alangkah Maha Melihat-Nya dan Maha Mendengarnya Dia." Tidak ada seorang penolong pun bagi mereka selain Allah. Dan Dia tidaklah mengambil seseorang sebagai sekutu dalam pemerintahan-Nya.

TAFSIR

***Am hasibta anna ash-haabal kahfi war raqiimi kaanuu min aayaatinaa 'ajabaa** = Tetapi apakah kamu menyangka bahwa para penghuni gua dan batu bersurat itu sebagai tanda (bukti) di antara tanda-tanda kekuasaan Kami yang sangat menakjubkan?*

Apakah kamu mengira, hai Muhammad, bahwa penghuni gua dan batu bersurat hanyalah satu-satunya tanda kebesaran Kami (Allah) yang sangat menakjubkan? Janganlah kamu menyangka demikian. Karena segala tanda Kami, semuanya menakjubkan. Hiasan bumi dan keajaiban-keajaiban yang terdapat di dalamnya lebih menakjubkan daripada kisah penghuni gua. Allah yang berkuasa menjadikan segala apa yang berada di atas bumi ini sebagai hiasan untuk manusia yang bisa mereka pergunakan, dan dalam sekejap Allah dapat meratakan kembali dengan tanah, seolah-olah belum pernah ada, tentulah berkuasa membuat apa saja. Maka tidak mengherankan Allah dengan kodrat-Nya memelihara segolongan manusia (penghuni gua) untuk masa yang sangat panjang. Jika dipandang kisah ini termasuk di luar (menyalahi) kebiasaan, maka demikian tanda kekuasaan Allah.

Kata az-Zajjad: "Allah dengan firman ini menjelaskan bahwa kisah penghuni gua bukanlah suatu kisah yang mengherankan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya. Sebab, kejadian langit dan bumi serta segala yang berada di antara keduanya lebih menakjubkan dibanding dengan kisah mereka itu."

Idz awal fityatu ilal kahfi fa qaaluu rabbanaa aatinaa mil ladunka rahmataw wa hayyi' lanaa min amrinaa ra-syadaa = (Ingatlah) ketika pemuda-pemuda itu mencari perlindungan ke dalam gua, seraya berkata: "Wahai Tuhan kami, berilah kami suatu rahmat dari sisi-Mu. Mudahkanlah urusan kami dengan petunjuk-Mu."

Ingatlah wahai Rasul, ketika para pemuda itu pergi berlindung ke dalam gua, menjauhkan diri dari tekanan-tekanan penyembah berhala, lalu ketika mereka berdoa, seraya menghadapkan diri kepada Allah semata: "Wahai Tuhan, kami menjauhkan diri dari orang-orang kafir karena yang demikian akan membawa kemaslahatan kepada kami dan menjadikan kami orang-orang yang memperoleh petunjuk."

Fa dharabnaa 'alaa aadzaanihim fil kahfi siniina 'adadaa = Maka Kami pun meletakkan penghalang pendengaran di telinga mereka di dalam gua itu beberapa tahun lamanya.

Kemudian Allah menidurkan mereka (para penghuni gua) dengan sangat nyenyaknya, seolah-olah mereka diletakkan di belakang tirai yang terhalang dari suara-suara bising di luar.

Tsumma ba'atsnaahum li na'lama ayyul hizbaini ah-shaa limaa labi-tsuu amadaa = Kemudian Kami membangunkan kembali mereka (dari tidurnya) supaya Kami mengetahui manakah di antara dua golongan itu yang lebih tepat perkiraannya mengenai waktu yang mereka lalui di dalam gua itu.

Kemudian Kami membangunkan mereka dari tidurnya untuk mengetahui golongan mana dari dua golongan yang berselisih itu tepat perhitungannya dalam menentukan jangka waktu mereka tidur di dalam gua. Dengan demikian nyatalah kelemahan mereka, lalu mereka menyerahkan penetapan masalah itu kepada Allah.

Nahnu naqush-shu 'alaika naba-ahum bil haqqi = Kami menceritakan kepadamu tentang kisah mereka (pemuda penghuni gua) yang sebenarnya.

Kami ceritakan kepadamu, hai Muhammad, kisah mereka yang mengandung hikmah yang sangat dalam. Sedangkan berita-berita yang tidak penting tidak kami kisahkan kepadamu.

Firman Allah ini memberi pengetahuan bahwa kisah mereka sangat terkenal di dalam masyarakat Arab, tetapi bukan didasarkan pada riwayat yang benar. Maka Allah menerangkan kepada Muhammad tentang riwayat mereka sebenarnya, dengan firman-Nya:

Innahum fityatun aamanuu bi rabbihim wa zidnaahum hudaa = Sesungguhnya mereka adalah beberapa pemuda yang beriman kepada Tuhannya dan Kami telah menambah pemberian petunjuk (taufik).

Mereka itu adalah pemuda-pemuda yang telah beriman kepada Allah dengan iman yang benar dan suci dari segala jenis syirik serta dosa. Mereka adalah pemuda yang hatinya telah dikukuhkan oleh Allah, sehingga di dalam hatinya tidak ada keraguan dan sifat nifak (munafik), walaupun sedikit.

Al-Hafizh Ibn Katsir menguatkan pendapat yang menetapkan bahwa kisah penghuni gua ini terjadi sebelum kedatangan agama Nasrani, bukan sesudahnya. Dalil yang menunjuk hal itu adalah pendeta-pendeta Yahudi telah mengetahui kisah mereka dan sangat memperhatikannya. Ada riwayat dari Ibn Abbas bahwa orang-orang Quraisy mengirim utusan kepada pendeta-pendeta Yahudi di Madinah untuk menanyakan beberapa hal untuk menguji Rasulullah. Maka pendeta-pendeta itu menyuruh supaya mereka bertanya kepada Nabi tentang pemuda-pemuda penghuni gua, tentang Zulqarnain, dan tentang ruh.

Ini adalah dalil-dalil yang sangat kuat, yang menunjukkan bahwa kisah penghuni gua telah diketahui oleh ahlul kitab dan telah terjadi sebelum kedatangan agama Nasrani.

Wa rabathnaa 'alaa quluubihim idz qaamuu fa qaaluu rabbunaa rabbus samaawaati wal ar-dhi = *Kami mengilhamkan pada hati mereka, ketika mereka berdiri (di depan raja yang diktator), lalu mereka pun berkata: "Tuhan kami adalah Tuhan yang memiliki langit dan bumi."*

Kami telah mengilhamkan kemauan yang kuat kepada mereka (para pemuda) dan Kami mengukuhkan jiwa mereka dengan cahaya iman, sehingga mereka tidak terpengaruh lagi dengan kejayaan hidup. Ketika berhadapan dengan Dekyanus, yang sedang mencela mereka karena meninggalkan penyembahan berhala, mereka berkata: "Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi serta Tuhan segala makhluk."

Lan nad'uwa min duunihi ilaahan = *Kami sama sekali tidak menyembah tuhan selain Dia.*

Para pemuda itu juga menegaskan bahwa mereka hanya menyembah Tuhan yang menjadikan langit dan bumi, karena tidak ada tuhan selain Dia dan tidak ada ma'bud (yang berhak diibadati) selain Dia. Dengan dua rangkaian pernyataan itu, mereka mengisyaratkan kepada tauhid uluhiyah dan tauhid rububiyah.

La qad qulnaa i-dzan sya-tha-thaa = *"Kalau kamu mengajak menyembah yang selain-Nya berartilah kami mengatakan ucapan yang tidak benar."*

Seandainya kami, tandas mereka lagi, menyeru kepada selain Allah, sungguh kami telah menjauhkan diri dari kebenaran dan telah melanggar batas kebenaran. Firman Allah ini memberi pengertian bahwa pemuda-pemuda tersebut diperintah oleh rajanya untuk menyembah berhala dan mereka dikecam (diancam) ketika menolak perintah itu.

Sesudah itu Allah menjelaskan pembicaraan di antara sesama penghuni gua.

***Haa-ulaa-i qaumunat ta-kha-dzuu min duunihii aalihatal lau laa ya'tuuna 'alaihim bi sulthaanim bayyin** = Merekalah kaum kami yang menyembah beberapa tuhan selain Allah. Apakah tidak lebih baik mereka mendatangkan keterangan (argumen) yang nyata.*

Kata para pemuda itu dengan sesama mereka, kaum kita telah menyembah beberapa tuhan selain Allah. Mengapa mereka tidak mendatangkan hujjah yang membuktikan kebenaran tutur kata (ucapan)-nya, sebagaimana kita telah mendatangkan dalil-dalil yang nyata yang menunjuk kepada kebenaran kita. Sungguh mereka itu merupakan orang yang paling zalim.

***Fa man azhlamu mimmanif taraa 'alallaahi ka-dzibaa** = Maka siapakah yang lebih zalim lagi daripada orang-orang yang membuat kesombongan terhadap Allah?*

Tidak ada yang lebih zalim dari mereka yang membuat kebohongan terhadap Allah dan menuduh bahwa Allah itu bersekutu. Maha Suci Allah dari bersekutu.

***Wa i-dzi' tazaltumuuhum wa maa ya'buduuna illallaaha fa'wuu ilal kahfi yansyur lakum rabbukum mir rahmatihii wa yuhayyi' lakum min amrikum mirfaqaa** = Dan ketika kamu berpisah dengan mereka dan dengan segala sesembahan mereka selain Allah, maka pergilah kamu ke gua supaya Tuhanmu bisa memberikan rahmat kepadamu dan bisa memudahkan urusanmu dengan menyediakan segala apa yang kamu butuhkan.*

Menghadapi tekanan dan penindasan raja yang zalim dan kafir itu, akhirnya para pemuda yang beriman tersebut diperintahkan oleh Allah bersembunyi di dalam gua. Kata Allah, jika kamu telah mengasingkan diri dari mereka, wahai para penghuni gua, dan kamu memisahkan diri dari mereka dalam masalah i'tikad dan ibadat, sedangkan kamu hanya menyembah Allah Yang Esa, maka pergilah kamu ke gua dan mengikhlaskan ibadatmu kepada Allah di dalamnya. Jika kamu melakukan yang demikian itu, maka Allah melimpahkan kebajikan dari rahmat-Nya kepadamu dan memudahkan kamu dalam memenuhi segala kebutuhanmu.

Mereka menyatakan yang demikian itu, karena mereka sangat percaya kepada keutamaan Allah dan sangat mengharapkan Dia dan sungguh-sungguh bertawakal kepada-Nya.

Kemudian Allah menjelaskan keadaan para pemuda tersebut sesudah berdiam di dalam gua.

Wa tarasy syamsa i-dzaa thala'at tazaawaru 'an kahfihim dzaatal yamiini wa i-dzaa gharabat taqri-dhuhum dzaatasy syimaali wa hum fii fajwatim

minhu = Kamu melihat matahari ketika terbit miring dari dalam gua ke sebelah kanan dan ketika terbenamnya menjauhi mereka ke arah kiri, sedangkan mereka berada di dalam ruang gua.

Dan kamu, wahai Muhammad, sekiranya melihat gua itu niscaya kamu melihat matahari ketika terbitnya miring ke arah kanan dan kamu melihat matahari ketika terbenam miring ke arah kiri, sedangkan mereka berada di tengah-tengah ruang gua. Karenanya, mereka senantiasa memperoleh hembusan udara yang nyaman.

Sepanjang hari mereka tidak ditimpa oleh panas matahari, baik ketika terbit maupun ketika terbenam.

Pendapat ahli tafsir tentang penentuan tempat gua ini bermacam-macam. Ada yang berkata di kota Iliya (Baitil Maqdis) di Syiria. Menurut Ibn Ishak, gua itu berlokasi di suatu tempat di Moshul. Ada pula yang berpendapat di Romawi (wilayah Turki). Dalam hal ini memang tidak ada dalil yang dapat kita pergunakan untuk menetapkan lokasi gua, dan tidak banyak manfaatnya kita mengetahui lokasi gua itu.

Dzaalika min aayaatillaahi = Itulah tanda-tanda (kebesaran) Allah.

Yang demikian itu adalah tanda-tanda (bukti) kekuasaan Allah yang sangat menakjubkan, yang menunjuk kepada kesempurnaan ilmu dan kodrat-Nya.

May yahdillaahu fahuwal muhtadi = Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang memperoleh petunjuk.

Siapa yang diberi taufik oleh Allah untuk mencari petunjuk dengan dasar ayat-ayat dan hujjah-Nya, sehingga bisa memperoleh kebenaran seperti yang dialami para pemuda penghuni gua, maka dialah yang mendapatkan petunjuk, memperoleh kebenaran dan kemenangan dunia ataupun kemenangan akhirat.

Ini memberi pengertian bahwa penghuni gua telah diberi taufik untuk memperoleh apa yang mereka harapkan, yaitu berkembangnya rahmat Allah pada diri mereka dan diperolehnya segala keperluan hidup.

Wa may yudhlil fa lan tajida lahuu waliyyam mursyidaa = Barangsiapa yang disesatkan oleh Allah, maka kamu sama sekali tidak akan memperoleh seorang penolong pun yang dapat memberikan petunjuk (jalan yang benar).

Orang yang disesatkan oleh Allah dan menjalani perbuatan kejahatan (kemaksiatan), tentulah kamu tidak akan memperoleh seorang penolong pun untuk dia, yang bisa menunjuki kepada kebajikan dan jalan-jalan kebaikan di dunia dan akhirat, seperti orang-orang kafir yang mengingkari adanya hari kebangkitan manusia dari kuburnya.

***Wa tahsabuhum aiqaazhaw wa hum ruquudun** = Kamu mengira mereka dalam keadaan terjaga, padahal mereka semua sedang tidur.*

Jika kamu tidak melihat para pemuda itu di dalam gua, tentu kamu menyangka bahwa mereka dalam keadaan terjaga. Tidak ada satu pun anggota tubuh mereka yang membusuk dan tidak pula mencium bau busuk. Seolah-olah mereka merupakan orang yang masih hidup dan sedang tidur di tengah hari.

***Wa nuqallibuhum dzaatal yamiini wa dzaatasy syimaali** = Kami membolak-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri.*

Dalam keadaan mereka sedang tidur itu, Kami (Allah) membolak-balikkan tubuh mereka ke kanan dan ke kiri supaya badan mereka memperoleh hembusan angin yang lembut. Selain itu, sebagian tubuh mereka juga tidak lekat dengan tanah, yang bisa membuat bagian tubuh itu menjadi rusak.

***Wa kalbuhum baasi-thun dziraa'aihi bil wa-shiidi** = Sedangkan anjing mereka menghamparkan kedua lengannya ke halaman gua.*

Diriwayatkan dari Ibn Abbas bahwa anjing itu menghamparkan kedua belah langannya di pintu gua.

***Lawith thala'ta 'alaihim la wallaita minhum firaaran** = Jika kamu menyaksikan mereka dalam keadaan tidur, tentulah kamu lari dari mereka.*

Seandainya kamu menyaksikan mereka dalam keadaan sedang tidur, tentulah kamu lari menjauhkan diri dari mereka, karena kehebatan mereka dan kebesaran yang telah diberikan oleh Allah kepada mereka.

***Wa la muli'ta minhum ru'baa** = Dan dadamu penuh ketakutan.*

Kamu tentulah akan menjadi sangat takut ketika melihat mereka. Sebab, Allah telah memberi kehebatan kepada mereka, supaya tidak seorang pun berani mendekati dan menyentuh tubuhnya, sehingga sampai pada masa yang ditentukan oleh Allah.

***Wa ka-dzaalika ba'atsnaahum** = Demikian Kami membangunkan mereka.*

Sebagaimana Kami (Allah) telah menidurkan mereka dan Kami memelihara tubuhnya sehingga tidak membusuk, maka Kami pun mampu membangunkan mereka dari tidurnya untuk menjelaskan tentang kebesaran kekuasaan Kami serta keajaiban perbuatan Kami. Semua itu menjadi kekuasaan Kami.

***Li yatasaa-aluu bainahum qaala qaa-ilum minhum kam labitstum** = Supaya satu sama lain dari mereka saling bertanya. Maka bertanyalah di antara mereka: "Berapa lama kamu berdiam di dalam gua ini?"*

Supaya sebagian dari mereka bertanya kepada sesamanya, lalu nyatalah hikmah-hikmah yang besar yang karenanyalah Allah menidurkan mereka selama itu. Seorang di antara mereka bertanya kepada sahabat-sahabatnya: "Berapa lama kamu berdiam di sini?" Mereka memang merasa bahwa dirinya telah berdiam lama di dalam gua itu.

***Qaaluu labitsnaa yauman au ba'dha yaumin** = Jawab yang lain: "Kita berdiam di dalam gua ini sehari atau sebagiannya."*

Beberapa di antara mereka menjawab: "Kita telah berdiam di sini selama sehari atau setengah hari." Ada riwayat yang menerangkan bahwa mereka masuk ke dalam gua pada pagi hari dan sewaktu mereka bangun hari telah petang, karena mereka berkata "sehari". Selain itu, karena matahari belum terbenam, ada yang berkata "setengah hari."

***Qaaluu rabbukum a'lamu bimaa labitstum** = Beberapa yang lain mengatakan: "Tuhanmu lebih mengetahui tentang berapa waktu lama kamu berdiam di sini."*

Karena melihat keadaan dirinya telah banyak berubah, beberapa di antara mereka ada yang menjawab bahwa Tuhanlah yang mengetahui berapa lama dirinya berdiam di dalam gua. "Kita tidak dapat mengetahuinya secara persis." Pada saat itu, yang terasa mereka sangat memerlukan makanan, maka mereka pun berkata:

***Fab 'a-tsuu ahadakum bi wariqikum haadzihii ilal madiinati** = Maka perintahkan salah seorang di antara kamu dengan membawa uang dirham menuju kota.*

Tidak usahlah kita memusingkan berapa lama kita sudah berdiam di sini, sahut yang lain. Lakukan apa yang mendesak untuk kita kerjakan sekarang, yaitu mengirim salah seorang di antara kita untuk membeli makanan dengan membawa uang perak.

Fakhruddin ar-Razi menetapkan bahwa kota yang dimaksud di sini adalah Tharsus.

***Fal yanzhur ayyuhaa azkaa tha'aaman fal ya'tikum bi rizqim minhu** = Lalu hendaklah dia melihat mana makanan yang lebih baik dan hendaklah dia membawa sebagian makanan untukmu.*

Ketika membeli makanan, pesan seseorang di antara mereka, hendaklah diperhatikan dulu pedagang makanannya. Pilih makanan yang lebih baik dan lebih layak harganya, kemudian bawa sebagian makanan itu kepada kita untuk menjadi makanan pokok kita.

***Wal yatalath-thaf wa laa yusy'iranna bikum ahadaa** = Hendaklah dia berkata dengan lemah-lembut dan janganlah memberitahukan tempatmu berdiam kepada seorang pun penduduk kota.*

Hendaklah dia berlaku lemah-lembut waktu masuk kota, kata pemesan itu selanjutnya. Waktu membeli makanan janganlah memberi tahu tentang diri kita.

***Innahum iy yazh-haruu 'alaikum yarjumuukum au yu'iiduukum fii millatihim** = Sesungguhnya mereka (penduduk kota), jika mengerti tempatmu tentulah mereka akan merajammu dan mengembalikan kamu kepada agama mereka (agama syirik).*

Sebab, jelasnya, jika orang-orang kafir di kota mengetahui tempat persembunyianmu, sedangkan kamu tidak mau melakukan apa yang mereka kehendaki, tentulah kamu akan dirajam atau dipaksa kembali mengikuti agama mereka (agama syirik).

***Wa lan tuflihuu i-dzan abadaa** = Dan tentulah kamu sama sekali tidak akan memperoleh kemenangan.*

Jika kamu kembali kepada agama mereka, apalagi dengan cara dipaksa, tentulah kamu tidak memperoleh kemenangan, baik di duniamu ataupun di akhiratmu. Sebab, jika kamu telah kembali memasuki agama mereka, meskipun dengan pura-pura, bisa jadi kamu nantinya akan terpengaruh, lalu mengikuti agama mereka secara sungguhan.

***Wa ka dzaalika a-tsarnaa 'alaihim li ya'lamuu anna wa'dallaahi haqquw wa annas saa'ata laa raiba fiihaa** = Demikian pula Kami memberitahukan masalah mereka kepada masyarakat luas agar mereka mengetahui bahwa janji Allah itu benar dan kedatangan hari kiamat tidak dapat diragukan lagi.*

Dengan membangunkan para pemuda yang sudah lama tidur di dalam gua tersebut, maka Kami memperlihatkan kepada golongan yang meragukan kekuasaan Allah dalam menghidupkan orang yang telah meninggal agar mereka meyakini bahwa janji Allah itu benar. Selain itu, mereka mau meyakini bahwa kiamat itu pasti datang, sedikit pun tidak perlu diragukan.

Di antara orang-orang kafir itu ada yang tidak membenarkan kejadian hari bangkit (manusia dihidupkan kembali) dari kubur pada hari kiamat. Allah mengisahkan ayat ini untuk memantapkan hati para mukmin dan untuk mematahkan pendirian orang-orang yang mengingkari-Nya.

***Idz yatanaaza'uuna bainahum amrahum** = Demikian pula ketika mereka berbantah-bantahan mengenai hari bangkit.*

Demikian pula Kami memperlihatkan kisah para pemuda di dalam gua tersebut kepada Baidarus dan kaumnya, ketika mereka berbantah-bantahan satu sama lain tentang masalah hari bangkit. Ada yang membenarkan dan ada yang mengingkarinya, selain ada juga yang mengatakan bahwa yang dibangkitkan (dihidupkan kembali) itu hanyalah ruhnya, bukan tubuhnya.

Raja dan rakyat sangat bergembira memperoleh dalil dan contoh nyata yang menunjukkan kebenaran terjadinya hari bangkit, sehingga hilanglah perselisihan di antara mereka tentang hari kiamat.

Fa qaalubnuu 'alaihim bun-yaanar rabbuhum a'lamu bihim qaalal ladziina ghalabuu 'alaa amrihim la natta-khi-dzanna 'alaihim masjidaa = *Maka berkatalah segolongan di antara mereka: "Dirikanlah rumah di muka pintu gua. Tuhan lebih mengetahui tentang keadaan mereka." Berkata pula orang-orang yang dapat mengalahkan pendapat golongan pertama. "Hendaklah kita membuat masjid di lokasi ini untuk tempat ibadat."*

Mereka yang menemui para pemuda penghuni gua itu terpecah pendapatnya. Sebagian dari mereka berkata: "Kita sumbat pintunya dengan mendirikan rumah-rumah di depannya dan kita biarkan mereka tetap berada di dalamnya." Segolongan yang lain berkata: "Kita dirikan di sekitar daerah ini masjid untuk tempat manusia beribadat." Golongan yang memperoleh kemenangan ini, yaitu mereka yang mengusulkan pendirian masjid, menurut riwayat adalah orang-orang Islam atau raja dan pembantunya.

Perkataan "*Tuhan mereka lebih mengetahui tentang dirinya*" adalah firman Allah sendiri, bukan lanjutan dari perkataan golongan yang menginginkan di depan gua didirikan bangunan rumah. Allah menyatakan demikian untuk membantah pendapat mereka yang memperbincangkan keadaan penghuni gua, baik mereka yang menemui penghuni gua ataupun ahlul kitab yang hidup pada masa Nabi saw.

Sa yaquuluuna tsalaatsatur raabi'uhum kalbuhum wa yaquuluuna khamsatun saadisuhum kalbuhum rajmam bil ghaibi wa yaquuluuna sab'atuw wa tsaaminuhum kalbuhum = *Mereka akan berkata: "Penghuni gua itu berjumlah tiga orang, sedangkan yang keempat bersama mereka adalah anjing." Berkata pula segolongan yang lain. "Jumlah mereka lima orang, yang keenam dari mereka adalah anjing mereka." Mereka itu menerka-nerka hal yang gaib. Sebagian di antara mereka berkata pula: "Tujuh orang, sedangkan yang kedelapannya adalah anjing."*

Sebagian ahlul kitab yang memperbincangkan tentang penghuni gua mengatakan bahwa jumlah penghuni gua itu tiga orang, sedangkan yang keempat adalah anjing. Segolongan ahlul kitab yang lain mengatakan bahwa jumlah mereka lima orang, dan yang keenam adalah anjing mereka. Golongan yang lain berbeda

lagi pendapatnya. Menurutnya, jumlah penghuni gua tujuh orang, yang kedelapannya adalah anjing.

Golongan yang pertama adalah golongan Malaikatiyah, golongan kedua adalah Yaqubiyah, dan golongan yang ketiga adalah golongan Nasturiyah.

Pendapat golongan yang ketiga diriwayatkan oleh Ibn Abbas.

Menurut lahiriah ayat ini, kita dapat menetapkan bahwa yang benar dalam masalah ini adalah pendapat yang ketiga. Sebab, setelah Tuhan menjelaskan pendapat golongan yang pertama dan kedua, lalu diiringi dengan pernyatan "mereka menduga-duga sesuatu yang gaib." Hal yang demikian tidak terjadi setelah pernyataan yang menyatakan jumlah pemuda tujuh orang dan yang kedelapan anjing.

Qur rabbii a'lamu bi 'iddatihim *= Katakanlah (Muhammad) bahwa Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka.*

Katakanlah, hai Muhammad, kepada mereka: "Tuhanku lebih mengetahui tentang jumlah mereka. Karenanya, baiklah kita serahkan hal itu kepada Allah."

Maa ya'lamuhum illaa qaliilun *= Sedikit saja yang mengetahui jumlah mereka.*

Tidak ada yang mengetahui jumlah mereka yang sebenarnya, kecuali hanya sedikit sekali di antara manusia. Diriwayatkan oleh Qatadah dari Ibn Abbas, katanya: "Aku ini masuk ke dalam golongan yang sedikit yang dikecualikan oleh Allah. Penghuni gua adalah tujuh orang, dan yang kedelapan adalah anjing mereka."

Fa laa tumaari fiihim illaa miraa-an zhaahiran *= Maka janganlah kamu berdebat mengenai pemuda itu, kecuali perdebatan yang lunak dan mudah (rasional).*

Karena kamu telah mengetahui kebodohan penganut paham yang pertama dan paham yang kedua dalam hal jumlah para penghuni gua, maka janganlah kamu mendebat mereka secara mendalam. Jelaskan kepada mereka tentang apa yang diungkapkan oleh Allah dalam al-Qur'an tanpa mendustakan mereka dalam penentuan jumlah.

Wa laa tastafti fiihim minhum ahadaa *= Janganlah kamu meminta pendapat mengenai mereka kepada salah seorang Nasrani.*

Janganlah kamu menanyakan pendapat orang-orang Nasrani dalam masalah para penghuni gua. Sebab, mereka tidak mempunyai ilmu dalam hal itu. Mereka hanya menyangka-nyangka saja dengan tidak berdalil kepada suatu dalil yang kuat.

***Wa laa taquulanna li syai-in innii faa'ilun dzaalika ghadaa. Illaa ay yasyaa-allaahu** = Janganlah kamu mengatakan terhadap sesuatu: "Sesungguhnya aku akan mengerjakan yang demikian itu pada hari esok, kecuali jika dikehendaki oleh Allah.*

Janganlah kamu mengatakan tentang kepastian sesuatu, wahai Rasul: "Aku akan melakukan yang demikian itu besok hari" kecuali jika kalimat itu kamu lanjutnya dengan ucapan "Insya Allah" = jika Allah menghendaki.

Diriwayatkan bahwa ayat ini diturunkan ketika orang-orang Yahudi menyuruh orang-orang Quraisy bertanya kepada Nabi tentang ruh, pemuda penghuni gua, dan Zulqarnain. Setelah pertanyaan-pertanyaan itu diajukan, maka Nabi menjawab: "Datanglah kamu besok hari supaya aku menjelaskan masalah mereka itu." Karenanya, lambatlah turunnya wahyu sehingga Nabi merasa gelisah dan orang-orang Quraisy pun tidak mempercayainya. Menurut satu riwayat, lima belas hari lamanya wahyu tidak turun-turun kepada Nabi.

***Wadz kur rabbaka i-dzaa nasiita** = Ingatlah kepada Tuhanmu, apabila kamu telah lupa.*

Sebutlah kehendak Tuhanmu, jika kamu terlupa. Bila teringat, ucapkan "Insya Allah." Ini adalah suatu perintah supaya kita menyebut "Insya Allah" ketika kita teringat, walaupun telah lama berselang.

***Wa qul 'asaa ay yahdiyani rabbii li aqraba min haadzaa ra-syadaa** = Dan katakanlah: "Mudah-mudahan Tuhanku akan memberi petunjuk kepadaku tentang ha-hal yang lebih dekat kepada petunjuk-Nya daripada ini."*

Katakanlah, hai Muhammad: "Mudah-mudahan Allah mendatangkan keterangan dan hujjah yang menunjuk kepada kebenaran kenabianku, yang lebih besar daripada peristiwa penghuni gua dan yang lebih dekat pula kepada petunjuknya."

Allah telah memenuhi permohonan Nabi ini. Dia telah menerangkan kepadanya kisah-kisah nabi beserta umatnya.

***Wa labi-tsuu fii kahfihim tsalaatsa mi-atin siniina waz daaduu tis'aa** = Mereka telah berdiam dalam gua itu selama 300 tahun dan mereka tambah pula selama 9 tahun.*

Mereka telah berdiam dalam gua mulai sejak mereka ditidurkan, yaitu selama 300 tahun menurut perhitungan tahun syamsiah (berdasar masa edar matahari) dan 309 menurut perhitungan tahun qomariah (berdasar masa edar bulan).

***Qulillaahu a'lamu bi maa labi-tsuu** = Katakanlah: "Allah lebih mengetahui jangka waktu mereka berdiam di dalam gua."*

Katakanlah, hai Muhammad: "Allah lebih mengetahui daripada kamu tentang berapa lama mereka berdiam di dalam gua. Allah telah menjelaskannya, maka itulah penjelasan yang hak (benar) yang tidak boleh kita ragukan kebenarannya, karena Dialah yang mengetahui sesuatu yang gaib di langit dan di bumi serta Yang Maha Mengetahui.

Lahuu ghaibus samaawaati wal ar-dhi = Dan Allahlah yang mengetahui segala yang gaib di langit dan bumi.

Allah mengetahui segala sesuatu yang gaib di langit dan di bumi, serta segala yang tersembunyi mengenai keadaan-keadaan penghuninya.

Abshir bihii wa asmi' = Alangkah Maha Melihat-Nya dan Maha Mendengarnya Dia.

Alangkah Allah Maha Melihat segala apa yang dilakukan oleh makhluk-Nya dan alangkah Maha Mendengar segala apa yang berkecamuk dalam dada makhluk-makhluk-Nya. Keadaan Allah dalam mengetahui segala yang didengar dan dilihat berbeda dengan apa yang kita biasakan.

Pernyataan yang serupa ini dalam bahasa Arab dipakai untuk menunjukkan keheranannya.

Maa lahum min duunihii miw waliyyin = Tidak ada seorang penolong pun bagi mereka selain Allah.

Bagi makhluk, tidak ada seorang penolong yang mengatur segala urusannya selain Allah.

Wa laa yusyriku fii hukmihii ahadaa = Dan Dia tidaklah mengambil seseorang sebagai sekutu dalam pemerintahan-Nya.

Allah tidak memperserikatkan seseorang pun dalam penetapan-Nya dan tidak membawa seorang pun turut campur dalam segala urusannya. Ayat 23 dan 24 ini disebut dalam pertengahan kisah karena ayat-ayat itu mengandung suatu pelajaran yang penting, yaitu penyerahan segala urusan kepada Allah dan menetapkan bahwa tidak akan terjadi sesuatu melainkan apa yang dikehendaki oleh Allah.

651

(27) Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Kitab Tuhanmu. Tidak ada yang dapat menukar-nukar hukum-Nya. Sekali-kali kamu tidak

akan memperoleh tempat perlindungan selain dari Dia.[4]

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِالْغَدَاةِ
وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ ۖ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ
تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ
عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا ﴿٢٨﴾

(28) Sabarkanlah dirimu beserta orang-orang yang menyeru Tuhannya pada waktu pagi dan petang; mereka hanya menghendaki keridhaan Allah. Janganlah kamu memalingkan pandanganmu dari mereka, karena kamu menghendaki kemewahan dunia. Janganlah kamu menaati orang yang hatinya telah Kami jadikan lalai menyebut Kami dan mengikuti hawa nafsunya. Adalah pekerjaannya melampaui batas kebenaran dan keadilan.

وَقُلِ الْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ ۖ فَمَن شَاءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَاءَ فَلْيَكْفُرْ ۚ
إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۚ
وَإِن يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ۚ
بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٢٩﴾

(29) Katakanlah: "Hak itu adalah dari Tuhanmu. Barangsiapa berkehendak, maka hendaklah dia mengimaninya, dan barangsiapa berkehendak, maka hendaklah dia mengufurinya." Sesungguhnya Kami telah menyiapkan api yang asap dan nyalanya seperti dinding dan kemah untuk orang-orang zalim. Jika mereka minta tolong, niscayalah mereka ditolong dengan menyerupai aspal yang memanggangkan muka. Itulah seburuk-buruk minuman, dan neraka adalah seburuk-buruk tempat tinggal.[5]

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ إِنَّا لَا نُضِيعُ
أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا ﴿٣٠﴾

(30) Sesungguhnya mereka yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan saleh, tentu Kami tidak akan menyia-nyiakan orang-orang yang mengerjakan amalan-amalannya dengan sebaik-baiknya.[6]

أُولَٰئِكَ لَهُمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ
يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِن ذَهَبٍ وَيَلْبَسُونَ ثِيَابًا

(31) Bagi mereka surga yang kekal, di bawahnya mengalir sungai-sungai. Di dalam surga, mereka disuruh memakai gelang emas dan kain hijau dari sutera tipis dan sutera tebal.

---

[4] Kaitkan dengan S.6: al-An'aam, 52-53; S.80: 'Abasa.

[5] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 256; S.44: ad-Dukhaan, 45; dan S.55: ar-Rahmaan.

[6] Kaitkan dengan S.16: an-Nahl, 97; S.31: Luqman, 22; S.51: adz-Dzaariyaat, 16.

Mereka beristirahat di dalamnya di atas tempat tidur yang indah. Itulah sebaik-baik pahala, dan surga itulah sebaik-baik tempat berdiam.[7]

TAFSIR

***Watlu maa uuhiya ilaika min kitaabi rabbika laa mubaddila li kalimaatihii wa lan tajida min duunihii multahadaa** = Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Kitab Tuhanmu. Tidak ada yang dapat menukar-nukar hukum-Nya. Sekali-kali kamu tidak akan memperoleh tempat perlindungan selain dari Dia.*

Bacalah al-Qur'an yang telah diwahyukan kepadamu, hai Muhammad, dan tetaplah kamu beramal berdasar al-Qur'an, serta ikutilah segala perintah-Nya dan jauhilah semua larangan-Nya. Janganlah kamu mengikuti permintaan mereka yang menghendaki supaya hukum-hukum al-Qur'an diubah atau diganti, karena tidak ada hukum-hukum Tuhanmu dan tidak seorang pun yang sanggup berbuat demikian. Sesungguhnya Allahlah yang berkuasa mengganti atau menghapus hukum-hukum itu. Jika kamu menggantikan hukum-hukum Allah, hai Muhammad, maka kamu benar-benar tidak akan memperoleh tempat perlindungan selain Allah, karena kodrat Allah melingkari kamu dan semua makhluk-Nya. Tidak ada yang dapat melepaskan diri dari sesuatu yang dikehendaki oleh Allah.

***Wash bir nafsaka ma'al la-dziina yad'uuna rabbahum bil ghadaati wal 'a-syiyyi yuriiduuna wajhahuu** = Sabarkanlah dirimu beserta orang-orang yang menyeru Tuhannya pada waktu pagi dan petang; mereka hanya menghendaki keridhaan Allah.*

Janganlah kamu menjauhi orang-orang yang menyeru Tuhan pada waktu pagi dan waktu petang serta menghendaki keridhaan Allah, tetaplah kamu beserta mereka.

Orang-orang Quraisy meminta kepada Nabi supaya majelis pertemuannya dijauhkan dari sahabat-sahabat miskin dan bukan keturunan Arab, seperti Suhaib, Ammar, Khabbab, Yasir, dan lain-lain. Para Quraisy itu merasa keberatan duduk bersama mereka dalam suatu majelis. Berkenaan dengan permintaan itu, Allah menurunkan ayat ini.

***Wa laa ta'du 'ainaaka 'anhum turiidu ziinatal hayaatid dun-yaa** = Janganlah kamu memalingkan pandanganmu dari mereka dengan harapan kamu bisa memperoleh kemewahan dunia.*

---

[7] Kaitkan dengan S.22: al-Hajj, 23; S.55: ar-Rahmaan, dan S.76: al-Insaan.

Janganlah kamu (Muhammad) memalingkan pandanganmu dan dirimu dari sahabat-sahabat yang miskin yang berbaju buruk karena kamu ingin mempergauli orang-orang kaya dengan harapan mereka mau beriman. Ada riwayat yang menyebutkan bahwa Rasulullah pada saat ayat ini turun berkata:

> *"Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan dalam tangan umatku orang-orang yang aku perintahkan menyabarkan diri bersamanya."*

> ***Wa laa tu-thi' man agh-falnaa qalbahuu 'an dzikrinaa wattaba'a hawaahu wa kaana amruhuu furu-thaa** = Janganlah kamu menaati orang yang hatinya telah Kami jadikan lalai menyebut Kami dan mengikuti hawa nafsunya. Adalah pekerjaannya melampaui batas kebenaran dan keadilan.*

Janganlah kamu menuruti orang-orang yang hatinya Kami jadikan lalai menyebut nama Allah dan lebih menyukai mengikuti hawa nafsunya serta menyerahkan kendali hidupnya kepada setan dan pekerjaannya atau amal perbuatannya melampaui (melanggar) hak dan keadilan.

Sesudah Allah mencegah Rasul-Nya menuruti kemauan para jutawan (hartawan), Allah pun menyuruh Nabi-Nya menandaskan kepada mereka firman di bawah ini:

> ***Wa qulil haqqu mir rabbikum fa man syaa-a fal yu'miw wa man syaa-a fal yakfur** = Katakanlah: "Hak itu adalah dari Tuhanmu. Barangsiapa berkehendak, maka hendaklah dia mengimaninya, dan barangsiapa berkehendak, hendaklah dia mengufurinya."*

Katakan, wahai Rasul, kepada orang-orang yang hatinya telah Kami jadikan lalai menyebut Kami dan meminta supaya kamu menjauhkan diri dari orang-orang fakir karena kekumuhannya. "Kebenaran telah datang dari sisi Tuhanmu dengan terang-benderang, dan kamu wajib mengikuti serta mengamalkannya. Maka sekarang, barangsiapa di antara kamu yang mau beriman, maka hendaklah dia mengimaninya dan barangsiapa tidak mau beriman, maka hal itu terserah kepada dirinya. Aku tidak akan mengusir orang-orang fakir yang telah beriman sekadar untuk memenuhi permintaanmu."

> ***Innaa a'tadnaa lizh zhaalimiina naaran ahaatha bihim suraadiquhaa** = Sesungguhnya Kami telah menyiapkan api yang asap dan nyalanya seperti dinding dan kemah untuk orang-orang zalim.*

Hendaklah diketahui oleh orang-orang yang tidak mau mengimaninya bahwa Kami telah menyiapkan untuknya api neraka yang melingkarinya dari semua arah. Baginya tidak ada jalan untuk melepaskan diri dari lingkaran nyala api neraka itu.

***Wa iy yasta-ghiitsuu yu-ghaatsuu bi maa-in kal muhli yasywil wujuuha** = Jika mereka minta tolong, niscayalah mereka ditolong dengan menyerupai aspal yang menghanguskan muka.*

Jika mereka meminta pertolongan pada hari kiamat, yaitu, ketika mereka telah berada di dalam neraka dengan meminta air karena kehausan yang amat-sangat, berilah kepadanya air yang menyerupai aspal yang membakar muka karena suhu panasnya yang tinggi.

***Bi'sasy syaraabu wa saa-at murtafaqaa** = Itulah seburuk-buruk minuman, dan neraka adalah seburuk-buruk tempat tinggal.*

***Innal la-dziina aamanuu wa 'amilush shaalihaati innaa laa nudhii'u ajra man ahsana 'amalaa** = Sesungguhnya mereka yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan saleh, tentu Kami tidak akan menyia-nyiakan orang-orang yang mengerjakan amalan-amalannya dengan sebaik-baiknya.*

Sesungguhnya semua orang yang mengimani hak (kebenaran) yang telah diwahyukan kepadamu dan mengerjakan semua perintah al-Qur'an yang dibebankan kepada mereka, maka Allah tidak akan menyia-nyiakan pahala mereka atas amalan-amalan yang mereka lakukan dengan sebaik-baiknya itu. Allah tidak akan menzalimi mereka, walaupun hanya sebesar biji kurma.

***Ulaa-ika lahum jannaatu 'adnin tajrii min tahtihimul anhaaru** = Bagi mereka surga yang kekal, di bawahnya mengalir sungai-sungai.*

Allah memberi mereka surga sebagai tempat berdiam, yang di bawah kamarnya mengalir sungai-sungai yang jernih airnya.

***Yuhallauna fiihaa min asaawira min dzahabin** = Di dalam surga, mereka disuruh memakai gelang emas.*

Lahiriah ayat ini menjelaskan bahwa semua gelang mereka terbuat dari emas. Tetapi ada ayat yang menerangkan bahwa gelang mereka terbuat dari perak. Ada juga yang menyebutkan gelang mereka terbuat dari emas dan mutiara. Jika kita kumpulkan ketiga ayat itu maka diperoleh kesimpulan bahwa penghuni surga memakai tiga macam gelang.

***Wa yalbasuuna tsiyaaban khudhram min sundusiw wa istabraqin** = Mereka juga memakai kain-kain hijau dari sutera tipis dan sutera tebal.*

Di dalamnya mereka memakai kain-kain sutera tipis dan sutera tebal yang semuanya berwarna hijau. Dipilih warna hijau karena warna itu sangat lembut dipandang mata. Sebab itu, Allah menjadikan warna tumbuhan dan pepohonan adalah hijau. Warna hijau memang sangat teduh dipandang mata.

Muttaki-iina fiihaa 'alal araa-iki = Mereka beristirahat di dalamnya, di atas tempat tidur yang indah.

Di dalam surga, mereka duduk beristirahat di atas tempat tidur yang diberi kelambu dan bertirai indah. Hal ini untuk menunjukkan bahwa para mukmin dalam surga mencapai puncak kenikmatan dan kesenangan yang tiada tara di dunia.

Ni'mats tsawaabu wa hasunat murtafaqaa = Itulah sebaik-baik pahala, dan surga itulah sebaik-baik tempat berdiam.

Surga adalah sebaik-baik pembalasan yang diberikan kepada para mukmin atas amalan-amalan baik mereka. Surga itulah sebaik-sebaik tempat berteduh.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan memerintahkan Muhammad tetap mempelajari dan membaca al-Qur'an serta jangan mempedulikan permintaan orang-orang musyrik yang mengharapkan Nabi saw. mengganti al-Qur'an dan menjauhkan diri dari orang-orang miskin. Ayat ini menegaskan bahwa kebenaran itu nyata. Orang tidak bisa dipaksa untuk beriman kepadanya. Orang boleh memilih mana yang disukainya. Tetapi Allah telah menyediakan api neraka yang sangat pedih bagi orang yang tidak beriman.

Allah juga menjelaskan bahwa orang yang mukmin dan beramal saleh akan diberi surga, dan mereka hidup kekal di dalamnya.

652

وَاضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا رَّجُلَيْنِ جَعَلْنَا لِأَحَدِهِمَا جَنَّتَيْنِ مِنْ أَعْنَابٍ وَحَفَفْنَاهُمَا بِنَخْلٍ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمَا زَرْعًا ﴿٣٢﴾

(32) Dan buatlah untuk mereka suatu perumpamaan, yaitu dua orang lelaki. Kami jadikan untuk salah seorang di antara keduanya dua buah kebun yang penuh dengan anggur dan Kami lingkari dua kebun itu dengan pohon kurma serta Kami jadikan di antara dua kebun itu tanaman-tanaman yang lain.

كِلْتَا الْجَنَّتَيْنِ آتَتْ أُكُلَهَا وَلَمْ تَظْلِم مِّنْهُ شَيْئًا وَفَجَّرْنَا خِلَالَهُمَا نَهَرًا ﴿٣٣﴾

(33) Kedua kebun itu menghasilkan buah dengan sempurna sepanjang tahun dan sedikit pun hasilnya tidak berkurang. Di tengah-tengah kebun Kami memancarkan sungai.

(34) Bagi pemilik kebun terdapat pula harta-harta yang lain. Maka seorang berkata kepada temannya: "Aku lebih kaya daripada kamu dan orang-orang yang membela diriku pun lebih mulia keadaan hidupnya."

وَكَانَ لَهُۥ ثَمَرٌ فَقَالَ لِصَٰحِبِهِۦ وَهُوَ يُحَاوِرُهُۥٓ أَنَا۠
أَكْثَرُ مِنكَ مَالًا وَأَعَزُّ نَفَرًا ﴿٣٤﴾

(35) Masuklah dia ke dalam kebunnya, sedangkan dia dalam keadaan menzalimi dirinya, serta berkata: "Menurut pendapatku, harta ini tidak akan musnah untuk selama-lamanya."

وَدَخَلَ جَنَّتَهُۥ وَهُوَ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِۦ قَالَ مَآ أَظُنُّ أَن تَبِيدَ
هَٰذِهِۦٓ أَبَدًا ﴿٣٥﴾

(36) "Menurut pendapatku pula, kiamat tidak akan datang. Jika aku dikembalikan kepada Tuhanku, niscaya aku memperoleh balasan kebajikan yang lebih baik daripada ini."

وَمَآ أَظُنُّ ٱلسَّاعَةَ قَآئِمَةً وَلَئِن رُّدِدتُّ إِلَىٰ رَبِّى لَأَجِدَنَّ
خَيْرًا مِّنْهَا مُنقَلَبًا ﴿٣٦﴾

(37) Temannya pun menyahut pembicaraannya, dengan katanya: "Apakah kamu mengingkari Tuhan yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari nuthfah (sperma), lalu Dia menjadikan kamu seorang lelaki yang sempurna?"

قَالَ لَهُۥ صَاحِبُهُۥ وَهُوَ يُحَاوِرُهُۥٓ أَكَفَرْتَ بِٱلَّذِى
خَلَقَكَ مِن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ سَوَّىٰكَ رَجُلًا ﴿٣٧﴾

(38) Akan tetapi aku tidak berkata demikian, aku hanya berkata: "Allah itulah Tuhanku dan aku tidak mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Tuhanku."

لَّٰكِنَّا۠ هُوَ ٱللَّهُ رَبِّى وَلَآ أُشْرِكُ بِرَبِّىٓ أَحَدًا ﴿٣٨﴾

(39) Apakah tidak lebih baik, ketika kamu memasuki kebunmu mengatakan: "*Maasya allaahu laa quwwata illaa billaah* = ini semua adalah atas kehendak Allah, tidak ada kekuatan melainkan dengan Allah jua." Jika kamu melihatku lebih kurang harta (miskin) dan anak daripada kamu.

وَلَوْلَآ إِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ قُلْتَ مَا شَآءَ ٱللَّهُ لَا قُوَّةَ
إِلَّا بِٱللَّهِ إِن تَرَنِ أَنَا۠ أَقَلَّ مِنكَ مَالًا وَوَلَدًا ﴿٣٩﴾

(40) Maka mudah-mudahan Tuhanku meng-anugerahi aku yang lebih baik daripada kebunmu dan Allah akan menurunkan petir dari langit atas kebunmu, dan menjadilah kebunmu itu tanah yang tandus.

فَعَسَىٰ رَبِّىٓ أَن يُؤْتِيَنِ خَيْرًا مِّن جَنَّتِكَ وَيُرْسِلَ
عَلَيْهَا حُسْبَانًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ فَتُصْبِحَ صَعِيدًا زَلَقًا ﴿٤٠﴾

(41) Atau menjadilah airnya meresap ke dalam tanah, lalu tidak sanggupIah kamu mencarinya.

أَوْ يُصْبِحَ مَآؤُهَا غَوْرًا فَلَن تَسْتَطِيعَ لَهُۥ طَلَبًا ﴿٤١﴾

(42) Allah pun memusnahkan harta bendanya, lalu dia pun akan membolak-balik kedua telapak tangannya menyesali biaya-biaya yang telah dikeluarkan untuk kebun yang telah rusak binasa, serta berkata: "Aduhai, sekiranya aku tidak mempersekutukan Tuhanku dengan seseorang (sesuatu)."

وَأُحِيطَ بِثَمَرِهِۦ فَأَصْبَحَ يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ عَلَىٰ مَآ أَنفَقَ فِيهَا وَهِىَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا وَيَقُولُ يَٰلَيْتَنِى لَمْ أُشْرِكْ بِرَبِّىٓ أَحَدًا ﴿٤٢﴾

(43) Tidak ada baginya kaum keluarga yang menolongnya selain Allah, dan tiadalah dia memperoleh pertolongan.

وَلَمْ تَكُن لَّهُۥ فِئَةٌ يَنصُرُونَهُۥ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَمَا كَانَ مُنتَصِرًا ﴿٤٣﴾

(44) Di sini nyatalah bahwa kekuasaan dan pertolongan itu kepunyaan Allah yang hak. Dia'lah sebaik-baik yang memberi pahala dan sebaik-baik yang memberi anugerah.

هُنَالِكَ ٱلْوَلَٰيَةُ لِلَّهِ ٱلْحَقِّ ۚ هُوَ خَيْرٌ ثَوَابًا وَخَيْرٌ عُقْبًا ﴿٤٤﴾

TAFSIR

Wadhrib lahum ma-tsalar rajulaini ja'alnaa li ahadihimaa jannataini min a'naabiw wa hafafnaahumaa bi nakhliw wa ja'alnaa bainahumaa zar'aa = *Dan buatlah untuk mereka suatu perumpamaan, yaitu dua orang lelaki. Kami jadikan untuk salah seorang di antara keduanya dua buah kebun yang penuh dengan anggur dan Kami lingkari dua kebun itu dengan pohon kurma serta Kami jadikan di antara dua kebun itu tanaman-tanaman yang lain.*

Wahai Rasul, untuk orang-orang musyrik yang meminta kamu agar mengusir sahabat-sahabatmu yang miskin, maka buatkanlah perumpamaan dua orang lelaki yang sama-sama memiliki kebun. Salah satunya memiliki dua kebun anggur yang di pinggirnya dipagari dengan pohon-pohon kurma dan di tengah di antara dua kebun itu terdapat tanaman-tanaman lain.

Ada riwayat yang menyebutkan bahwa pemilik kebun itu adalah dua orang bersaudara dari Bani Israil, yang menerima warisan dari orang tuanya sebesar 8.000 dinar. Sesudah masing-masing dari mereka menerima bagian, maka seorang di antara mereka yang tidak beriman mempergunakan uangnya untuk membeli kebun dan ladang, sedangkan satunya lagi mempergunakan harta warisannya itu untuk berbagai kebaikan. Keadaan hidup mereka berdua seperti yang sudah dijelaskan dalam ayat ini.

Allah membuat contoh ini untuk menggambarkan keadaan golongan yang beriman dan golongan yang kafir. Golongan kafir, walaupun mereka hidup penuh kenikmatan, mereka mendurhakai Allah. Sedangkan golongan mukmin tetap menaati Allah, sekalipun mereka dalam kesukaran dan kesengsaraan.

***Kiltal jannataini aatat ukulahaa wa lam tazhlim minhu syai-an** = Kedua kebun itu menghasilkan buah dengan sempurna sepanjang tahun dan sedikit pun hasilnya tidak berkurang.*

Tiap tahunnya kedua kebun itu mendatangkan hasil yang cukup baik. Tidak ada tahun yang tidak menghasilkan panen yang baik. Ini kejadian yang istimewa, sebab biasanya tidak ada dua musim yang bisa menghasilkan panen yang selalu baik.

***Wa fajjarnaa khilaalahumaa naharaa** = Di tengah-tengah kebun Kami mengalirkan sungai.*

Kami (Allah) memancarkan sungai besar yang airnya jernih di tengah kebun yang mempunyai cabang yang banyak, sehingga seluruh tanaman di kebun bisa memperoleh pengairan yang cukup.

***Wa kaana lahuu tsamarun** = Bagi pemilik kebun terdapat pula harta-harta yang lain.*

Di samping itu bagi pemilik kebun terdapat pula harta-harta yang lain, seperti emas dan perak yang diperoleh dari penjualan hasil kebun dan usaha-usaha atau bisnis lainnya.

***Fa qaala li shaahibihii wa huwa yuhaawiruhuu ana aktsaru minka maalaw wa a'azzu nafaraa** = Maka seorang berkata kepada temannya: "Aku lebih kaya daripada kamu dan orang-orang yang membela diriku pun lebih mulia (sejahtera) keadaan hidupnya."*

Pada suatu hari jutawan yang kafir itu berkata kepada saudaranya yang mukmin waktu bercakap-cakap: "Hartaku lebih banyak daripada hartamu dan para penolongku pun lebih mulia (sejahtera). Mereka akan membantu aku, ketika aku membutuhkannya."

***Wa da-khala jannatahuu wa huwa zhaalimul li nafsihii qaala maa a-zhunnu an tabiida haadzihii abadaa. Wa maa a-zhunnus saa'ata qaa-imatan** = Masuklah dia ke dalam kebunnya, sedangkan dia dalam keadaan menzalimi dirinya, serta berkata: "Menurut pendapatku, harta ini tidak akan musnah untuk selama-lamanya. Menurut pendapatku pula, kiamat tidak akan datang."*

Untuk memperlihatkan kekayaannya, jutawan itu dengan sikap sombong mengajak saudaranya masuk ke dalam area kebunnya dan berkelilinglah mereka di dalamnya. Dia merasa sangat bangga dan besar kepala atas kekayaannya, sampai dia melupakan Allah yang memberikan nikmat kepadanya. Dia pun dengan sombong berkata kepada saudaranya: "Kebunku ini tentu tidak akan binasa, dan aku berpendapat bahwa kiamat tidak akan tiba."

***Wa la-ir rudditu ilaa rabbii la ajidanna khairam minhaa munqalabaa** = "Jika aku dikembalikan kepada Tuhanku, niscaya aku memperoleh balasan kebajikan yang lebih baik daripada ini."*

Aku tidak percaya, kata jutawan itu seterusnya, bahwa kiamat itu akan datang sebagaimana yang kamu katakan. Andaikan kiamat datang dan aku kembali kepada Allah, tentulah aku akan memperoleh bagian yang lebih baik daripada saat ini di sisi Tuhanku.

Dia menyangka bahwa karena di dunia diberi kekayaan yang banyak, maka di akhirat tentunya demikian juga. Dia tidak menginsafi bahwa dunia tidaklah seberat sayap nyamuk di sisi Allah.

***Qaala lahuu shaahibuhuu wa huwa yuhaawiruhuu a kafarta billa-dzii khalaqaka min turaabin tsumma min nuthfatin tsumma sawwaaka rajulaa** = Temannya pun menyahut pembicaraannya, dengan katanya: "Apakah kamu mengingkari Tuhan yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari nuthfah (sperma), lalu Dia menjadikan kamu seorang lelaki yang sempurna?"*

Saudaranya yang beriman berkata: "Wahai manusia, apakah kamu mengingkari Tuhan yang telah menjadikan orang tuamu yang pertama itu dari tanah, yang kemudian berproses menjadi nuthfah (sperma, sel telur) dan kemudian menjadilah kamu sebagai lelaki yang sempurna. Apakah dengan itu kamu akan mengatakan bahwa kiamat tidak ada?"

***Laakinnaa huwallaahu rabbii** = Akan tetapi aku tidak berkata demikian, aku hanya berkata: "Allah itulah Tuhanku."*

Akan tetapi aku tidak mau berkata seperti yang kamu ucapkan. Aku hanya mengatakan: "Dialah, Allah Tuhanku, aku mengakui keesaan-Nya. Dialah yang memegang pemerintahan alam dan kepada-Nya kita akan kembali.

***Wa laa usyriku bi rabbii ahadaa** = "Dan aku tidak mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Tuhanku."*

Tidak ada seorang pun yang aku persekutukan dengan Tuhanku, karena Allah itu adalah *Ma'bud* (yang diibadati) Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya.

***Wa laulaa idz da-khalta jannataka qulta maa syaa-allaahu laa quwwata illaa billaahi** = Apakah tidak lebih baik, ketika kamu memasuki kebunmu, kamu mengatakan: "Maasya allaahu laa quwwata illaa billaah = ini semua adalah atas kehendak Allah, tidak ada kekuatan melainkan dengan Allah jua."*

Wahai saudaraku, kata jutawan itu lagi, ketika memasuki kebunku, mengapakah kamu tidak mengatakan "*maa syaa-allaahu laa quwwata illaa*

billaahi?" Ada riwayat yang menyebutkan bahwa barangsiapa melihat sesuatu yang menjadi kebanggaannya, lalu dia mengucapkan *"maa syaa-allaahu laa quwwata illaa billaahi?"*, terpeliharalah barang itu dari sesuatu yang memudaratkan.

In tarani ana aqalla minka maalaw wawaladaa. Fa 'asaa rabbii ay yu'tiyani khairam min jannatika wa yursila 'alaihaa husbaanam minas samaa-i fa tushbiha sha'iidan zalaqaa. Au yushbiha maa-uhaa ghauran falan tastathii'a lahuu thalabaa = *Jika kamu melihatku lebih kurang harta (miskin) dan anak daripada kamu, maka mudah-mudahan Tuhanku menganugerahi aku yang lebih baik daripada kebunmu dan Allah akan menurunkan petir dari langit atas kebunmu, dan menjadilah kebunmu itu tanah yang tandus, atau menjadilah airnya meresap ke dalam tanah, lalu tidak sanggulah kamu mencarinya.*

Jika kamu melihat aku di dunia tidak mempunyai banyak harta dan banyak anak, tangkis saudaranya yang mukmin kepada si jutawan, mudah-mudahan Tuhanku akan memberikan kepadaku pemberian yang lebih baik daripada kebunmu dan lebih kekal di hari kiamat. Sebaliknya, mungkin juga Allah akan merusak kebunmu dengan mendatangkan hanya yang memusnahkan tanaman-tanamanmu dan pepohonannya atau menjadikan air terbenam ke dasar tanah, sehingga sulitlah kamu memperolehnya untuk menyirami tanaman.

Wa uhiitha bi tsamarihii fa ashbaha yuqallibu kaffaihi 'alaa maa anfaqa fiihaa wa hiya khaawiyatun 'alaa 'uruusyihaa wa yaquulu yaa laitanii lam usyrik bi rabbii ahadaa = *Allah pun memusnahkan harta bendanya, lalu dia pun akan membolak-balik kedua telapak tangannya menyesali biaya-biaya yang telah dikeluarkan untuk kebun yang telah rusak binasa, serta berkata: "Aduhai, sekiranya aku tidak mempersekutukan Tuhanku dengan seseorang (sesuatu)."*

Apa yang telah diterangkan oleh saudaranya yang muslim, ternyata terjadi juga. Maka binasalah kebun milik si jutawan, yang semula disangkanya tidak mungkin bisa binasa. Si jutawan itu sangat menyesal, karena dia telah mengeluarkan biaya yang cukup besar untuk memelihara kebunnya dan menyesali sikapnya yang mempersekutukan Tuhan.

Wa lam takul lahuu fi-atuy yan-shuruunahuu min duunillaahi wa maa kaana munta-shiraa = *Tidak ada baginya kaum keluarga yang menolongnya selain Allah, dan tiadalah dia memperoleh pertolongan.*

Pada waktu kebinasaan kebunnya itu, baginya tidak ada keluarga dan sahabat yang dapat menolongnya dan dapat menolak bencana yang menimpa kebunnya. Tak ada yang mampu membantu mengembalikan kondisi kebunnya seperti sebelum

tertimpa bencana, selain Allah. Pada waktu itu dia juga tidak dapat mempertahankan dirinya atau mempergunakan tenaganya untuk melakukan pembalasan karena sakit hati terhadap Allah yang menghancurkan kebunnya.

Hunaalikal walaayatu lillaahil haqqi = Di sini nyatalah bahwa kekuasaan dan pertolongan itu kepunyaan Allah yang hak.

Menghadapi berbagai kesukaran dan bencana (musibah), hanya Allahlah yang bisa memberikan pertolongan, karena Dialah yang memegang kekuasaan di alam ini.

Huwa khairun tsawaabaw wa khairun 'uqbaa = Dialah sebaik-baik yang memberi pahala dan sebaik-baik yang memberi anugerah.

Allahlah yang dapat memberikan pahala yang paling baik dan mendatangkan akibat (hasil) yang paling baik bagi para penolongnya (mukmin). Allah akan mengambil pembalasan sakit hati bagi orang-orang yang menyerahkan diri kepada-Nya.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan suatu perumpamaan yang membuktikan bahwa kita tidak dapat berbangga diri dengan harta yang banyak, karena harta kekayaan adalah bayangan yang hilang. Kerapkali orang yang kaya tiba-tiba di belakang hari menjadi miskin, dan sebaliknya, orang yang miskin menjadi kaya. Tinggi rendahnya derajat manusia pada hakikatnya adalah berdasarkan ketaatan dan ibadatnya.

653

(45) Buatlah perumpamaan hidup di dunia untuk mereka, yaitu seperti air hujan yang Kami turunkan dari langit, lalu menghijaulah tumbuh-tumbuhan; kemudian tumbuhan itu hancur yang dapat diterbangkan oleh angin; adalah Allah Yang Maha Berkuasa atas segala sesuatu.[9]

وَاضْرِبْ لَهُمْ مَثَلَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ الرِّيَاحُ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُقْتَدِرًا ﴿٤٥﴾

(46) Harta dan anak-anak adalah hiasan hidup dunia, dan semua amalan

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَالْبَاقِيَاتُ

---

[9] Kaitkan dengan S.10: Yunus; S.39: az-Zumar, 21.

kebajikan yang kekal faedahnya untuk manusia lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu dan merupakan sebaik-baik barang yang diharapkan.

TAFSIR

Wadhrib lahum ma-tsalal hayaatid dun-yaa ka maa-in anzalnaahu minas samaa-i fakhtala-tha bihii nabaatul ar-dhi fa ashbaha ha-syiiman tadzruuhur riyaahu = *Buatlah perumpamaan hidup di dunia untuk mereka, yaitu seperti air hujan yang Kami turunkan dari langit, lalu menghijaulah tumbuh-tumbuhan; kemudian tumbuhan itu hancur yang dapat diterbangkan oleh angin.*

Jelaskan, hai Muhammad, kepada mereka tentang sifat dunia dan keindahan hidup di dalamnya. Yaitu semisal air hujan yang Kami turunkan dari langit, lalu hiduplah semua tumbuhan dengan suburnya memenuhi bumi, sehingga menjadilah pemandangan yang amat menarik. Tetapi tiba-tiba tumbuhan itu hancur luluh diterbangkan oleh angin ke kanan dan ke kiri.

Oleh karenanya, janganlah kita tertipu atau terpedaya oleh kehidupan dunia, dan janganlah para jutawan hidup bermewah-mewahan dengan hartanya dan jangan pula dengan yang lainnya.

Wa kaanallaahu 'alaa kulli syai-im muqtadiraa = *Adalah Allah Yang Maha Berkuasa atas segala sesuatu.*

Allahlah yang mempunyai kesempurnaan dan kebesaran serta berkuasa menghidupkan sesuatu, membinasakannya, dan kemudian mengembalikannya lagi.

Demikianlah keadaan dunia, mula-mula tampak indah berseri dan kian hari semakin bertambah keindahannya. Tetapi keadaan itu, lama-kelamaan mulai menurun sehingga akhirnya binasa seluruhnya.

Al maalu wal banuuna ziinatul hayaatid dun-yaa = *Harta dan anak-anak adalah hiasan hidup dunia.*

Harta dan anak-anak yang menjadi kebanggaan orang-orang jahiliyah, seperti Uyainah dan al-Aqra'n, adalah hiasan hidup dunia, bukan bekal akhirat, sedangkan kita mengetahui bahwa dunia itu segera akan lenyap. Karenanya kita tidak patut bermegah-megahan diri dengan harta dan anak keturunan.

Penyebutan kata "harta" didahulukan atas kata "anak" dalam ayat ini karena harta lebih menonjol dalam fungsinya sebagai hiasan hidup, selain harta menjadi penolong hidup bagi orang tua dan anak-anaknya dalam segenap waktu.

Diriwayatkan dari Ali ra., katanya:

اَلْمَالُ وَالْبَنُوْنَ حَرْثُ الدُّنْيَا وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ حَرْثُ الْاٰخِرَةِ وَقَدْ جَمَعَهُمَا اللّٰهُ لِأَقْوَامٍ.

"Harta dan anak-anak adalah tanaman dunia, sedangkan amal yang saleh adalah tanaman akhirat. Allah telah mengumpulkan kedua tanaman itu untuk beberapa golongan orang." .

Wal baaqiyaatush shaalihaatu khairun 'inda rabbika tsawaabaw wa khairun amalaa = *Semua amalan kebajikan yang kekal manfaatnya untuk manusia itu lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu dan sebaik-baik sesuatu yang diharapkan.*

Semua amal kebajikan yang manfaatnya berlangsung lama bagi manusia (inilah yang dimaksud dengan kata "*al-baaqiyaatush shaalihaat*", yaitu semua amal ketaatan, seperti sembahyang, zakat, sedekah, jihad di jalan Allah, memberikan pertolongan kepada orang-orang yang memerlukan pertolongan, dan membantu penghidupan orang-orang miskin, semua itu lebih baik di sisi Allah dan lebih kekal, karena pahalanya kembali kepada yang mengerjakannya. Inilah sesuatu yang paling baik untuk diharapkan, karena dengan itu kita memperoleh apa yang kita harap-harapkan di akhirat kelak.

Diriwayatkan oleh Sa'id ibn Manshur, Ahmad, Ibn Jarir, Ibn Mardawaih, dan al-Hakim dari Abu Sa'id al-Khudhri bahwa Rasulullah bersabda:

"Perbanyaklah mengerjakan "al-baaqiyaatush shaalihaat". Seorang sahabat bertanya: 'Apakah al-baaqiyaatush shaalihaat itu, ya Rasulullah?' Nabi menjawab: 'Takbir, tahlil, tasbih, tahmid, dan laa haula wa laa quwwata illaa billaah".

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani atau Ibn Mardawaih dari Abu Darda, katanya:

"Bersabda Rasulullah saw.: 'Subahhanallaah walhamdulillaah wa laa ilaaha illallaah wa laa quwwata illaa billaah, itulah al-baaqiyaatush shaalihaat. Bacaan itu menggugurkan dosa seperti pohon menggugurkan daunnya, dan bacaan itu adalah perbendaharaan surga."

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah mengumpamakan hidup di dunia ini dengan air hujan yang diturunkan dari langit, lalu tumbuhlah tumbuh-tumbuhan, tetapi kemudian tumbuhan itu hancur diterjang angin kencang. Selain itu Allah juga menjelaskan bahwa harta dan anak yang bagi orang-orang Arab jahiliyah pada masa dahulu menjadi kebanggaan adalah hiasan hidup dunia. Yang lebih baik bagi Allah adalah semua amalan kebajikan yang manfaatnya terus berlangsung untuk manusia.

654

وَيَوْمَ نُسَيِّرُ الْجِبَالَ وَتَرَى الْأَرْضَ بَارِزَةً وَحَشَرْنَاهُمْ فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ أَحَدًا ﴿٤٧﴾

(47) Ingatlah, wahai Rasul, kepada hari ketika Kami mencabut gunung-gunung. Kami menerbangkannya ke udara; kamu melihat bumi terhampar datar dan Kami pun mengumpulkan semua manusia, tidak seorang di antara mereka yang Kami tinggalkan.

وَعُرِضُوا عَلَىٰ رَبِّكَ صَفًّا لَقَدْ جِئْتُمُونَا كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ بَلْ زَعَمْتُمْ أَلَّن نَجْعَلَ لَكُم مَوْعِدًا ﴿٤٨﴾

(48) Mereka dihadapkan kepada Tuhanmu dengan berbaris, lalu Allah berfirman: "Sungguh kamu telah datang kepada Kami sebagaimana Kami menjadikan kamu pada permulaan pertama, tetapi dulu kamu menyangka Kami tidak menjadikan masa perjumpaan."

وَوُضِعَ الْكِتَابُ فَتَرَى الْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يَا وَيْلَتَنَا مَالِ هَٰذَا الْكِتَابِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّا أَحْصَاهَا وَوَجَدُوا مَا عَمِلُوا حَاضِرًا وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا ﴿٤٩﴾

(49) Diletakkan semua kitab amalan, lalu kamu melihat orang-orang yang berbuat dosa gemetar ketakutan memperhatikan isi kitab itu, dan berkatalah mereka: "Aduhai, celaka kami. Mengapa dalam kitab catatan (amal) ini tidak ada yang tertinggal, amalan kecil dan besar, melainkan semua dicatatnya dengan sempurna." Mereka mendapati semua apa yang mereka kerjakan tercantum dalam kitab amalan ini dan Tuhanmu tidak menzalimi seseorang.

TAFSIR

***Wa yauma nusayyirul jibaala** = Ingatlah, wahai Rasul, kepada hari ketika Kami mencabut gunung-gunung, Kami menerbangkannya ke udara.*

Ingatlah, wahai Rasul, kepada hari di mana Kami (Allah) menjadikan gunung-gunung berterbangan laksana kapas. Padahal sebelumnya gunung berdiri tegak dan kukuh dalam pandangan mata. Firman Allah ini memberi pengertian bahwa keadaan dunia nanti akan berubah dan letaknya pun bertukar-tukar.

***Wa taral ar-dha baarizatan** = Kamu melihat bumi terhampar datar.*

Pada waktu itu (terjadi huru-hara kiamat), semua orang dapat melihat seluruh tepi bumi dengan nyata dan terang. Sebab, di atas permukaannya tidak ada lagi sesuatu bangunan, bukit ataupun gunung. Bahkan di atas bumi tidak ada lagi batang pohon.

Wa ha-syarnaahum fa lam nu-ghaadir minhum ahadaa = *Dan Kami pun mengumpulkan semua manusia, tidak seorang di antara mereka yang Kami tinggalkan.*

Kami pun mengumpulkan seluruh manusia, baik yang terdahulu maupun yang kemudian untuk dihisab semua amalannya, sesudah mereka dibangunkan dari kuburnya. Tidak seorang pun, baik kecil maupun besar, yang Kami tinggalkan.

Wa 'uri-dhuu 'alaa rabbika shaffal la qad ji'tumuunaa ka maa khalaqnaakum awwala marratin = *Mereka dihadapkan kepada Tuhanmu dengan berbaris, lalu Allah berfirman: "Sungguh kamu telah datang kepada Kami sebagaimana Kami menjadikan kamu pada permulaan pertama."*

Seluruh makhluk dihadapkan kepada Allah dalam satu barisan yang lurus. Mereka diserupakan dengan laskar (pasukan) yang dihadapkan kepada komandannya dan mereka semua menunggu perintah yang akan dikeluarkan. Ketika itulah Allah berfirman: "Kamu masing-masing telah datang kepada Kami seorang-seorang sebagaimana keadaanmu ketika Kami pertama kali menjadikan manusia, yaitu telanjang tak berpakaian dan tidak ada yang menolongnya."

Perintah Allah ini merupakan kecaman terhadap orang-orang musyrik yang mengingkari hari bangkit dan menyombongkan diri dalam masalah dunia atas para fakir miskin.

Bal za'amtum al lan naj'ala lakum mau'idaa = *"Tetapi dulu kamu menyangka Kami tidak menjadikan masa perjumpaan."*

Kamu sama sekali tidak menyangka bahwa kamu akan menghadapi hari perjumpaan dengan Allah. Maka sekarang ini, hari yang kamu ingkari itu, telah tiba dan pada masa ini harta dan anak yang banyak tidak dapat kamu banggakan lagi.

Wa wu-dhi'al kitaabu fa taral mujrimiina musyfiqiina mim maa fiihi = *Diletakkan semua kitab amalan, lalu kamu melihat orang-orang yang berbuat dosa gemetar ketakutan memperhatikan isi kitab itu.*

Pada saat itulah, semua lembaran catatan amal digelar, baik berupa amal kebajikan ataupun amal kejahatan (kemaksiatan). Lembaran amal diberikan kepada masing-masing orang. Pada waktu itu kita melihat semua orang yang berbuat dosa menyesali segala perbuatannya yang buruk, yang juga dilihat oleh semua

makhluk yang dikumpulkan di Padang Mahsyar. Selain itu, orang-orang yang berdosa itu merasa ketakutan yang sangat terhadap siksa Allah.

Wa yaquuluuna yaa wailatanaa maali haadzal kitaabi laa yu-ghaadiru sha-ghiirataw wa laa kabiiratan illaa ah-shaahaa *= Dan berkatalah mereka: "Aduhai, celaka kami. Mengapa dalam kitab catatan (amal) ini tidak ada yang tertinggal, amalan kecil dan besar, melainkan semua dicatatnya dengan sempurna."*

Kita manusia, sewaktu masih di dunia, tidak ubahnya seperti orang yang berdiri di depan kamera. Semua apa yang dikerjakan, yang buruk atau yang baik, yang memberi mudarat atau manfaat, semua terekam dengan sempurna. Maka apabila film itu diperlihatkan kepada kita, tampaklah semua apa yang kita kerjakan persis sebagaimana yang kita perbuat.

Wa wajaduu maa 'amiluu haadhiraa *= Mereka mendapati semua apa yang mereka kerjakan tercantum dalam kitab amalan.*

Wa laa yazhlimu rabbuka ahadaa *= Dan Tuhanmu tidak menzalimi seseorang pun.*

Allah tidak akan menganiaya seorang pun. Prinsip pahala dan siksa sesuai dengan keadilan Ilahi dengan tidak menzalimi seseorang. Karenanya, Allah memberikan pembalasan yang sempurna kepada orang yang berbuat baik sebagaimana Dia memberikan pembalasan yang buruk kepada mereka yang juga berbuat buruk.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan keadaan hari kiamat dan huru-hara yang terjadi pada hari itu. Tidak ada yang terlepas dari huru-hara kiamat, kecuali orang yang sungguh-sungguh mengikuti Rasul.

655

(50) Jelaskan ketika Kami berkata kepada malaikat: "Bersujudlah kamu kepada Adam. Maka bersujudlah mereka semua, kecuali iblis. Iblis adalah dari golongan jin, maka dia melanggar perintah Tuhannya. Apakah kamu akan menjadikan iblis dan anak

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ ٱلْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِۦٓ ۗ أَفَتَتَّخِذُونَهُۥ وَذُرِّيَّتَهُۥٓ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِى وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّۢ ۚ بِئْسَ لِلظَّٰلِمِينَ بَدَلًا ۝

keturunannya sebagai pengatur hidupmu selain Aku? Padahal mereka itu musuh bagimu. Itulah seburuk-buruk pengganti untuk orang-orang yang zalim."[10]

مَآ أَشْهَدتُّهُمْ خَلْقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَلَا خَلْقَ أَنفُسِهِمْ وَمَا كُنتُ مُتَّخِذَ ٱلْمُضِلِّينَ عَضُدًا ﴿٥١﴾

(51) Aku tidak memperlihatkan kepada mereka, bagaimana menjadikan langit dan bumi, serta bagaimana menjadikan diri mereka. Aku tidaklah menjadikan orang-orang yang sesat itu sebagai penolong-Ku.

وَيَوْمَ يَقُولُ نَادُوا۟ شُرَكَآءِىَ ٱلَّذِينَ زَعَمْتُمْ فَدَعَوْهُمْ فَلَمْ يَسْتَجِيبُوا۟ لَهُمْ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُم مَّوْبِقًا ﴿٥٢﴾

(52) Ingatlah pada hari ketika Tuhan berfirman: "Panggillah orang-orang (sesuatu) yang kamu jadikan sebagai sekutu-sekutu-Ku, yang telah kamu dakwakan itu." Maka mereka pun menyeru orang-orang yang dijadikan sekutu bagi Allah, tetapi tidak satu pun yang memenuhi seruan mereka. Kami telah menjadikan di antara mereka tempat kebinasaan.

وَرَءَا ٱلْمُجْرِمُونَ ٱلنَّارَ فَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُم مُّوَاقِعُوهَا وَلَمْ يَجِدُوا۟ عَنْهَا مَصْرِفًا ﴿٥٣﴾

(53) Orang-orang yang berbuat dosa melihat api neraka, lalu mereka meyakini dirinya akan memasukinya, dan tidak memperoleh tempat untuk menghindarkan diri dari neraka itu.

TAFSIR

Wa idz qulnaa lil malaa-ikatis juduu li aadama fa sajaduu illaa ibliisa = Jelaskan ketika Kami berkata kepada malaikat: "Bersujudlah kamu kepada Adam." Maka bersujudlah mereka semua, kecuali iblis.

Jelaskan, wahai Rasul, ketika Kami berkata kepada para malaikat: "Bersujudlah kamu semua kepada Adam." Lalu mereka pun bersujud, kecuali iblis.

Yang dimaksud dengan sujud dalam ayat ini adalah sujud untuk memuliakan dan menghormati Adam sebagai tanda mengakui keutamaannya dan meminta maaf atas tutur kata mereka kepada Adam.

Kisah sujud kepada Adam telah beberapa kali diungkapkan. Diulang-ulangi penyebutannya supaya manusia mengetahui benar-benar apa yang telah terjadi terhadap nenek moyangnya, yaitu Adam, dan bagaimana sikap iblis terhadapnya,

[10] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah; S.17: al-Israa'; S.72: Jin.

yang telah menyebabkan Adam keluar dari taman yang indah dan menjadi pendorong kemaksiatan bagi umat manusia.

Allah memerintahkan para malaikat bersujud kepada Adam. Mereka dengan tunduk dan patuh mengerjakan perintah itu, karena mereka memang tidak mendurhakai Allah dan karena mereka senantiasa mengerjakan apa yang diperintahkan oleh Allah.

Mengenai iblis yang terkutuk, yang membantah perintah Allah, mengemukakan alasan atas sikapnya yang sombong itu. Katanya: "Bagaimana saya bersujud kepada dia, sedangkan saya lebih baik (penciptaannya) daripada dia."

***Kaana minal jinni** = Iblis adalah dari golongan jin.*

Iblis menolak perintah karena diberi kesempatan bergaul dengan para malaikat. Firman Allah ini menjadi dalil bahwa iblis bukan dari suku malaikat, namun dari suku jin. Tetapi dalam ayat yang lain diberikan pengertian bahwa iblis itu dari jenis malaikat. Maka dinamakan iblis dengan malaikat karena telah dimasukkan ke dalam golongan malaikat.

Sebenarnya ada perbedaan yang tegas antara malaikat dan jin. Perbedaan-perbedaan itu terletak pada sifatnya. Tetapi mereka semua adalah dari alam gaib, yang kita tidak mengetahui hakikatnya.

Para ulama tafsir berbeda pendapat dalam masalah ini. Ada yang memasukkan iblis ke dalam golongan jin, karena Allah menjelaskan bahwa jin itu mempunyai keturunan, sedangkan malaikat itu tidak mempunyai keturunan. Jin menyombongkan diri, sedangkan malaikat tidak menyombongkan diri.

Ada yang berkata bahwa iblis itu dari golongan malaikat, sebab firman Allah yang memerintah supaya malaikat bersujud kepada Adam juga mencakup iblis. Demikian pula ketika Tuhan menyifati malaikat dengan "tidak mendurhakai Allah", memberikan pengertian bahwa ada kemungkinan malaikat itu durhaka kepada Allah. Dialah iblis yang telah mendustakan Allah dan golongan malaikat.

***Fa fasaqa 'an amri rabbihii** = Maka dia melanggar perintah Tuhannya.*

Dengan Allah memerintah para malaikat bersujud kepada Adam, sedangkan iblis digolongkan malaikat yang harus menuruti perintah bersujud, menjadilah iblis itu makhluk yang melanggar perintah.

Kedurhakaan iblis tidaklah mengherankan kita, karena jin itu memang bertabiat sebagai pembangkang dan selalu menolak perintah.

***A fa tatta-khi-dzuunahuu wa dzurriyyatahuu auliyaa-a min duunii wa hum lakum 'aduwwun** = Apakah kamu akan menjadikan iblis dan anak keturunannya sebagai pengatur hidupmu selain Aku? Padahal mereka itu adalah musuh bagimu.*

Sesudah kamu mengetahui keadaan iblis, tentu tidak patut kamu menaatinya atau menaati anak keturunannya. Memang sangat mengherankan bahwa kamu menjadikan iblis sebagai penolongmu. Padahal kamu telah mengetahui bahwa antara kamu dan iblis telah tertanam permusuhan yang lama dan tidak bisa dihilangkan.

Bi'sa lizh-zhaalimiina badalaa = *"Itulah seburuk-buruk pengganti untuk orang-orang yang zalim."*

Mengganti ketaatan kepada Allah dengan ketaatan kepada iblis adalah seburuk-buruk pengganti.

Maa asyhattuhum khalqas samaawaati wal ar-dhi wa laa khalqa anfusihim = *Aku tidak memperlihatkan kepada mereka, bagaimana menjadikan langit dan bumi, serta bagaimana menjadikan diri mereka.*

Aku (Allah) tidak memperlihatkan kepada mereka (iblis dan keturunannya) tentang penciptaan langit dan bumi. Juga tidak memperlihatkan kepada sebagian dari mereka tentang penciptaan sebagian yang lain. Maka bagaimana kamu menaati mereka dan bagaimana kamu menyembah mereka, padahal mereka juga hamba-hamba-Ku, seperti kamu, yang tidak memiliki sesuatu kemanfaatan atau sesuatu kemudaratan.

Ringkasnya, Aku tidak memberitahukan kepada mereka tentang rahasia penciptaan alam. Aku sendiri yang menciptakan segala sesuatu dan yang mengurusnya.

Wa maa kuntu mutta-khi-dzal mu-dhilliina 'a-dhudaa = *Aku tidaklah menjadikan orang-orang yang sesat itu sebagai penolong-Ku.*

Aku, kata Allah, tidak menjadikan orang-orang yang menyesatkan manusia sebagai pembantu dan penolong-Ku. Di antara ulama ada yang berpendapat bahwa ayat ini ditujukan kepada orang kafir Quraisy yang meminta kepada Nabi supaya beliau mengusir sahabat-sahabatnya yang fakir miskin dari majelisnya, sehingga orang-orang kafir dapat bergaul dengan Nabi.

Kalau demikian halnya, maka ayat ini menegaskan bahwa Allah tidak mau menjadikan orang-orang kafir yang menyesatkan manusia itu sebagai penolong-Nya. Karenanya, tidak patutlah mereka dijadikan sebagai ganti sahabat-sahabat yang telah beriman dengan sempurna.

Wa yauma yaquulu naaduu syurakaa-iyal la-dziina za'amtum fa da'auhum fa lam yastajiibuu lahum = *Ingatlah pada hari ketika Tuhan berfirman: "Panggillah orang-orang (sesuatu) yang kamu jadikan sebagai sekutu-sekutu-Ku, yang telah kamu dakwakan itu." Maka mereka pun menyeru orang-*

orang yang dijadikan sekutu bagi Allah, tetapi tidak satu pun yang memenuhi seruan mereka.

Sebutkanlah, wahai Rasul, kepada mereka tentang hari pengumpulan semua makhluk dan ketika itu Tuhan berkata kepada orang-orang yang tidak beriman: "Panggillah mereka semua yang kamu anggap (akui) mampu memberi syafaat dan kamu anggap sebagai sekutu-sekutu-Ku, agar mereka melepaskan dirimu dari bencana-bencana yang kamu hadapi. Para musyrik pun melaksanakan perintah Allah itu. Mereka kemudian meminta bantuan kepada sesembahannya. Tetapi sesembahan-sesembahan itu, jangankan memberi pertolongan, menyahut permintaan pun tidak.

***Wa ja'alnaa bainahum maubiqaa** = Kami telah menjadikan di antara mereka tempat kebinasaan.*

Kami telah menjadikan di antara orang-orang musyrik dan sesembahannya itu suatu pemisah yang menjadi tempat kebinasaan mereka, yaitu neraka.

Ringkasnya, apabila kita menetapkan bahwa yang dimaksud dengan sekutu-sekutu yang mereka anggap sebagai sekutu Allah itu Isa, Uzair, dan malaikat, maka yang dimaksud dengan "tempat binasa" dalam ayat ini adalah jurang yang dalam yang tidak memungkinkan mereka menyeberanginya. Apabila yang kita maksudkan dengan sekutu itu berhala dan patung, maka yang dimaksud "tempat binasa" adalah neraka.

***Wa ra-al mujrimuunan naara fa zhannuu annahum muwaaqi'uuhaa wa lam yajiduu 'anhaa mashrifaa** = Orang-orang yang berbuat dosa melihat api neraka, lalu mereka meyakini akan memasukinya, dan tidak memperoleh tempat menghindarkan diri dari neraka itu.*

Pada hari itu (kiamat) orang-orang yang berdosa melihat neraka terletak di depannya, lalu mereka meyakini dirinya pasti akan memasukinya. Sebab, mereka tidak memperoleh jalan untuk melepaskan diri dari ancaman neraka ataupun tidak memperoleh tempat berlindung diri. Malaikat ketika itu terus menggiring mereka ke neraka.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan kedurhakaan iblis yang menolak perintah Allah karena kesombongan dan keangkuhannya. Allah juga memperingatkan kita untuk tidak menaati bujukan iblis.

656

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَٰذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِن كُلِّ
مَثَلٍ ۚ وَكَانَ الْإِنسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا ٥٤

(54) Sungguh Kami telah mengulang-ulangi berbagai macam perumpamaan di dalam al-Qur'an ini untuk kemaslahatan manusia. Akan tetapi manusia adalah orang yang paling banyak mendebat

وَمَا مَنَعَ النَّاسَ أَن يُؤْمِنُوا إِذْ جَاءَهُمُ الْهُدَىٰ
وَيَسْتَغْفِرُوا رَبَّهُمْ إِلَّا أَن تَأْتِيَهُمْ سُنَّةُ الْأَوَّلِينَ
أَوْ يَأْتِيَهُمُ الْعَذَابُ قُبُلًا ٥٥

(55) Tidak ada yang menghalangi orang-orang musyrik beriman kepada Allah, ketika telah datang petunjuk kepada mereka dan mereka memohon ampun kepada Tuhannya, kecuali tertimpa apa yang berlaku dalam sunnah orang-orang terdahulu atau datang azab dalam berbagai macam bentuk.

وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ۚ وَيُجَادِلُ
الَّذِينَ كَفَرُوا بِالْبَاطِلِ لِيُدْحِضُوا بِهِ الْحَقَّ ۖ
وَاتَّخَذُوا آيَاتِي وَمَا أُنذِرُوا هُزُوًا ٥٦

(56) Kami tidak mengutus para rasul, melainkan sebagai pembawa kabar yang menggembirakan dan pembawa kabar yang mengancam (memperingatkan). Semua orang kafir mendebatnya dengan alasan yang sia-sia untuk bisa melemahkan kebenaran. Mereka itu menjadikan ayat-ayat-Ku dan peringatan-Ku sebagai bahan olok-olok.

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ فَأَعْرَضَ عَنْهَا
وَنَسِيَ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ ۚ إِنَّا جَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ
أَكِنَّةً أَن يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا ۖ
وَإِن تَدْعُهُمْ إِلَى الْهُدَىٰ فَلَن يَهْتَدُوا إِذًا أَبَدًا ٥٧

(57) Siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya, lalu berpaling dari ayat-ayat itu, dan melupakan apa yang telah mereka kerjakan sendiri. Sesungguhnya Kami telah menjadikan penutup atas hati mereka, yang menghalangi mereka untuk memahami al-Qur'an dan sumbatan pada telinga. Walaupun kamu memanggil mereka kepada petunjuk, mereka sama sekali tidak akan memperoleh petunjuk.

وَرَبُّكَ الْغَفُورُ ذُو الرَّحْمَةِ ۖ لَوْ يُؤَاخِذُهُم بِمَا

(58) Tuhanmulah, Tuhan Yang Maha Pengampun lagi mempunyai rahmat.

كَسَبُوا لَعَجَّلَ لَهُمُ الْعَذَابَ ۚ بَل لَّهُم مَّوْعِدٌ لَّن يَجِدُوا مِن دُونِهِ مَوْئِلًا ﴿٥٨﴾

Seandainya Allah mengazab mereka disebabkan oleh amal perbuatannya, tentulah Dia menyegerakan azabnya untuk mereka. Tetapi bagi mereka ada waktu yang telah ditentukan, yaitu pada hari kiamat. Mereka sama sekali tidak mendapatkan tempat berlindung selain Dia.

وَتِلْكَ الْقُرَىٰ أَهْلَكْنَاهُمْ لَمَّا ظَلَمُوا وَجَعَلْنَا لِمَهْلِكِهِم مَّوْعِدًا ﴿٥٩﴾

(59) Itulah kota-kota yang Kami binasakan, ketika mereka telah berbuat zalim dan Kami telah menjadikan masa (waktu) tertentu untuk kebinasaan mereka.

TAFSIR

Wa laqad sharrafnaa fii haadzal qur'aani lin naasi min kulli ma-tsalin = *Sungguh Kami telah mengulang-ulangi berbagai macam perumpamaan di dalam al-Qur'an ini untuk kemaslahatan manusia.*

Kami benar-benar telah menerangkan kepada manusia dan Kami mengulang-ulangi keterangan itu dengan berbagai macam perumpamaan dalam al-Qur'an, supaya mereka mengambil pelajaran dan mereka melepaskan diri dari kesyirikan. Akan tetapi mereka tidak menerima keterangan-keterangan Kami dengan cara yang baik.

Wa kaanal insaanu aktsara syai-in jadalaa = *Akan tetapi manusia adalah orang yang paling banyak mendebat.*

Manusia itu, sesuai dengan tabiatnya, suka membantah dan banyak mendebat para nabi.

Wa maa mana'an naasa ay yu'minuu idz jaa-a humul hudaa wa yastaghfiruu rabbahum illaa an ta'tiyahum sunnatul awwaliina au ya'tiyahumul 'adzaabu qubulaa = *Tidak ada yang menghalangi orang-orang musyrik beriman kepada Allah, ketika telah datang petunjuk kepada mereka dan mereka memohon ampun kepada Tuhannya, keçuali tertimpa apa yang berlaku dalam sunnah orang-orang terdahulu atau datang azab dalam berbagai macam bentuk.*

Tidak ada yang menghalangi mereka (para musyrik) yang mendebat kebenaran dengan alasan-alasan yang batal untuk beriman, ketika telah datang al-Qur'an yang dibawa Muhammad dan mereka meminta ampun kepada Tuhannya serta bertobat, selain karena mereka meminta supaya dirinya dikenai sunnah Allah

atas orang-orang terdahulu, yaitu mereka dibinasakan. Atau mereka didatangkan azab dunia secara terang-terangan atau berhadapan muka langsung.

Ada yang berkata bahwa makna ayat ini adalah: sesungguhnya mereka tidak mau beriman dan tidak mau memohon ampun, kecuali setelah tertimpa azab kehancuran di dunia atau setelah tertimpa azab di akhirat nanti.

***Wa maa nursilul mursaliina illaa mubasy-syiriina wa mundziriina** = Kami tidak mengutus para rasul, melainkan sebagai pembawa kabar menggembirakan dan pembawa kabar mengancam (memperingatkan).*

Kami tidak mengutus para rasul kepada semua umat, melainkan untuk menggembirakan orang-orang yang beriman, membenarkan Allah dan Rasul-Nya bahwa mereka akan memperoleh pahala di akhirat. Selain itu juga untuk memperingatkan orang-orang kafir dan durhaka bahwa mereka akan ditimpa azab. Kami tidak mengutus para rasul untuk menerima permintaan-permintaan orang zalim, seperti memohon agar diwujudkan mukjizat yang menunjukkan kebesaran, seperti pemusnahan mereka yang durhaka atau menimpakan berbagai azab dan bencana.

***Wa yujaadilul la-dziina kafaruu bil baathili li yud-hi-dhuu bihil haqqa** = Semua orang kafir mendebatnya dengan alasan yang sia-sia untuk bisa melemahkan kebenaran.*

Semua orang musyrik mendebat kebenaran dengan alasan-alasan yang tidak masuk akal. Misalnya meminta berbagai macam tanda kebesaran Allah, menanyakan keadaan para pemuda penghuni gua, orang yang pergi ke tempat terbit dan tempat terbenamnya matahari dan tentang ruh dan yang sejenisnya. Mereka melakukan yang demikian untuk melenyapkan dan memperlemah kebenaran yang telah didatangkan oleh para rasul.

Ringkasnya, rasul-rasul itu tidak diutus oleh Allah untuk berdebat. Mereka diutus untuk memberi kabar menggembirakan dan kabar menakutkan.

***Wat ta-kha-dzuu aayaatii wa maa undziruu huzuwaa** = Mereka itu menjadikan ayat-ayat-Ku dan peringatan-Ku sebagai bahan olok-olok.*

Para musyrik itu menjadikan semua ayat Tuhan dan Kitab-Nya yang sudah menurunkan peringatan yang ditujukan kepada mereka sebagai bahan olok-olokan.

***Wa man azhlamu mim man dzukkira bi aayaati rabbihii fa a'ra-dha 'anhaa wa nasiya maa qaddamat yadaahu** = Siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya, lalu berpaling dari ayat-ayat itu dan melupakan apa yang telah mereka kerjakan sendiri.*

Tidak ada orang yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Allah dan telah dituntun dengan ayat-ayat itu kepada jalan yang

lurus, namun dia tetap berpaling, tidak mau memperhatikan, dan tidak mau memahaminya. Dia tidak mau melepaskan kekufuran, kekafiran, dan kemaksiatan yang telah dikerjakannya.

***Innaa ja'alnaa 'alaa quluubihim akinnatan ay yafqahuuhu wa fii aadzaanihim waqraa** = Sesungguhnya Kami telah menjadikan penutup atas hati mereka, yang menghalangi mereka untuk memahami al-Qur'an dan sumbatan pada telinga.*

Mereka berpaling dari ayat-ayat Kami, karena Kami memang telah menjadikan pada hatinya terdapat penutup yang menghalanginya untuk memahami al-Qur'an secara mendalam. Kami juga telah menjadikan telinga mereka tersumbat, sehingga mereka tidak mendengar kebenaran dan tidak bisa memahaminya.

***Wa in tad'uhum ilal hudaa fa lay yahtaduu i-dzan abadaa** = Jika kamu memanggil mereka kepada petunjuk, maka mereka sama sekali tidak akan memperoleh petunjuk.*

Walaupun kamu (Muhammad) mengulang-ulang seruanmu dengan harapan agar para musyrik mau beriman dan terlepas dari bencana (azab), mereka tetap saja tidak mau memenuhi ajakanmu dan tidak mau menerima petunjuk yang kau berikan. Sebab, Allah memang telah menetapkan kesesatan untuk mereka.

Ayat ini membicarakan tentang segolongan musyrikin Mekkah yang telah ditetapkan bahwa mereka meninggal dalam kekafiran.

***Wa rabbukal ghafuuru dzur rahmati lau yu-aakhi-dzuhum bimaa kasabuu la 'ajjala lahumul 'a-dzaaba** = Tuhanmulah, Tuhan Yang Maha Pengampun lagi mempunyai rahmat. Seandainya Allah mengazab mereka disebabkan oleh amal perbuatannya, tentulah Dia menyegerakan azabnya untuk mereka.*

Tuhanmu, wahai Rasul, adalah Maha Pengampun atas semua dosa hamba-Nya yang memohon ampunan kepada-Nya. Seandainya Allah berkeinginan mengazab mereka atas segala kemaksiatan yang mereka lakukan, tentu Dia menyegerakan azab itu di dunia dan menimpakan azab kemusnahan untuknya. Akan tetapi Allah berkehendak untuk tidak cepat-cepat menjatuhkan azab itu.

***Bal lahum mau'idul lay yajiduu min duunihii mau-ilaa** = Tetapi bagi mereka ada waktu yang telah ditentukan, yaitu pada hari kiamat. Mereka sama sekali tidak mendapatkan tempat berlindung selain Dia.*

Allah telah menetapkan untuk mereka bahwa pada suatu ketika mereka tidak bisa melepaskan diri dari azab dan tidak memperoleh tempat perlindungan diri selain Allah. Waktu penjatuhan azab itu adalah pada hari kiamat.

***Wa tilkal quraa ahlaknaahum lammaa zhalamuu wa ja'alnaa li mahlikihim mau'idaa** = Itulah kota-kota yang Kami binasakan, ketika mereka telah berbuat zalim dan Kami telah menjadikan masa (waktu) tertentu untuk kebinasaan mereka.*

Kota-kota kaum Ad, kota kaum Tsamud, dan Ashabul Aikah adalah kota-kota yang Kami binasakan karena penduduknya berbuat zalim. Yaitu ingkar kepada kebenaran dan mengerjakan kemaksiatan. Kami telah menetapkan bahwa suatu waktu, apabila sudah sampai saatnya, azab Kami turun dan binasalah mereka. Masa kebinasaan kaum musyrikin telah ada ketetapan waktunya.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa al-Qur'an mengandung berbagai macam perumpamaan yang berfaedah dan berguna bagi semua orang yang memperhatikannya. Akan tetapi yang demikian itu tidak berguna dan tidak berfaedah bagi hati manusia yang telah menjadi keras membatu. Seandainya Allah mengazab mereka atas dosa-dosa yang mereka lakukan, tentulah Allah telah mengutus malaikat dengan membawa siksa kepada mereka, dan dengan itu lenyaplah mereka dari permukaan bumi. Akan tetapi Allah Maha Pengampun. Karenanya, Dia menetapkan waktu kebinasaannya pada suatu masa tertentu, dengan harapan semoga mereka mau kembali kepada kebenaran sebelum masa kebinasaan itu tiba.

657

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ﴿٦٠﴾

(60) Ingatlah, ketika Musa berkata kepada pemudanya: "Terus berjalan sehingga aku sampai ke tempat bertemunya dua laut atau aku berjalan terus-menerus sepanjang masa."

فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنِهِمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا ﴿٦١﴾

(61) Ketika keduanya sampai ke tempat bertemunya dua laut, keduanya pun lupa terhadap ikannya, maka ikan itu pun mencari jalannya ke laut dan meluncur.

فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَاهُ آتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَٰذَا نَصَبًا ﴿٦٢﴾

(62) Setelah keduanya melampaui tempat itu, maka berkatalah Musa kepada pemudanya: "Ambillah makanan kita, sungguh kita telah menderita kelelahan dari perjalanan ini."

قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَآ إِلَى ٱلصَّخْرَةِ فَإِنِّى نَسِيتُ ٱلْحُوتَ وَمَآ أَنسَىٰنِيهُ إِلَّا ٱلشَّيْطَـٰنُ أَنْ أَذْكُرَهُۥ ۚ وَٱتَّخَذَ سَبِيلَهُۥ فِى ٱلْبَحْرِ عَجَبًا ﴿٦٣﴾

(63) Si pemuda berkata: "Apakah kamu mengetahui ketika berada di atas batu, maka saya telah lupa terhadap ikan dan tidak ada yang membuat saya melupakan ikan itu, kecuali setan. Ikan itu pun mencari jalan ke laut dengan amat ajaibnya."

قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ ۚ فَٱرْتَدَّا عَلَىٰٓ ءَاثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٤﴾

(64) Berkatalah Musa: "Itulah yang kita cari." Maka keduanya kembali melalui bekas jalan yang dilalui ke tempat pemberhentian sebelumnya.

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَآ ءَاتَيْنَـٰهُ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا وَعَلَّمْنَـٰهُ مِن لَّدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾

(65) Maka di sana mereka mendapati seorang hamba dari hamba-hamba Kami yang telah Kami beri rahmat dari sisi Kami dan Kami pun telah mengajarkan ilmu pengetahuan kepadanya.

قَالَ لَهُۥ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰٓ أَن تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾

(66) Musa bertanya kepadanya: "Apakah aku boleh mengikutimu supaya kamu mengajar aku tentang ilmu pengetahuan yang telah diajarkan kepadamu sebagai petunjuk?"

قَالَ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِىَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾

(67) Orang itu menjawab: "Sesungguhnya kamu tidak sanggup bersabar bersamaku."

وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِۦ خُبْرًا ﴿٦٨﴾

(68) "Dan bagaimana kamu bersabar terhadap apa yang engkau belum mempunyai pengalaman."

قَالَ سَتَجِدُنِىٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ صَابِرًا وَلَآ أَعْصِى لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾

(69) Musa berkata: "Insya Allah kau akan mendapati aku orang yang sabar dan aku sama sekali tidak akan mendurhakai perintahmu."

قَالَ فَإِنِ ٱتَّبَعْتَنِى فَلَا تَسْـَٔلْنِى عَن شَىْءٍ حَتَّىٰٓ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾

(70) Orang itu menjawab: "Jika kamu mengikuti aku, janganlah kamu bertanya kepadaku tentang sesuatu, sehingga aku sendiri menceritakan tentang artinya kepadamu."

فَٱنطَلَقَا حَتَّىٰٓ إِذَا رَكِبَا فِى ٱلسَّفِينَةِ خَرَقَهَا ۖ قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْـًٔا إِمْرًا ﴿٧١﴾

(71) Maka berjalanlah keduanya menyusuri pantai. Tatkala keduanya menaiki perahu, orang itu pun melubangi perahu. Musa bertanya: "Apakah kamu melubanginya untuk mengaramkan segala isinya? Sungguh, kamu telah melakukan kesalahan yang besar."

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٢﴾

(72) Orang itu berkata: "Apakah aku belum mengatakan bahwa kamu sama sekali tidak bisa bersabar bersamaku?"

قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي
عُسْرًا ﴿٧٣﴾

(73) Musa menjawab: "Janganlah kamu menyiksa aku disebabkan oleh kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan kesukaran dari masalahku ini."

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ قَالَ
أَقَتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا
نُكْرًا ﴿٧٤﴾

(74) Keduanya pun kemudian berjalan sampai menemui seorang anak kecil, lalu orang itu membunuhnya. Bertanyalah Musa: "Apakah kamu membunuh satu nyawa yang bersih (dari dosa), padahal dia tidak membunuh satu jiwa yang diharamkan? Sungguh, kamu telah melakukan pekerjaan yang sangat bertentangan dengan akal."

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٥﴾

(75) Orang itu berkata: "Apakah aku belum mengatakan bahwa kamu sama sekali tidak bisa bersabar bersamaku?"

قَالَ إِنْ سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَاحِبْنِي
قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا ﴿٧٦﴾

(76) Musa menjawab: "Jika aku bertanya ten-tang sesuatu kepadamu sesudah kejadian ini, maka janganlah kamu membawa aku seperti temanmu; sesungguhnya telah cukup kamu memberi maaf kepadaku."

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطْعَمَا أَهْلَهَا
فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ
يَنْقَضَّ فَأَقَامَهُ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَاتَّخَذْتَ عَلَيْهِ
أَجْرًا ﴿٧٧﴾

(77) Keduanya berjalan sehingga sampailah kepada penduduk sebuah desa dan keduanya meminta makanan. Tetapi penduduk enggan menjamunya. Kemudian di dalam kota keduanya menemukan sebuah tembok yang hampir runtuh, dan orang itu segera menegakkannya kembali. Musa berkata: "Seandainya mau, tentulah kamu bisa meminta upahnya."

قَالَ هَٰذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ
مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ﴿٧٨﴾

(78) Orang itu berkata: "Inilah perpisahanku denganmu, aku akan memberitahu kamu tentang takwil (tafsir) atas apa yang kamu tidak bisa bersabar."

TAFSIR

***Wa idz qaala muusa li fataahu laa abrahu hattaa ablu-gha majma'al bahraini au am-dhiya huqubaa** = Ingatlah, ketika Musa berkata kepada pemudanya: "Terus berjalan sehingga aku sampai ke tempat bertemunya dua laut atau aku berjalan terus-menerus sepanjang masa."*

Ingatlah, wahai Rasul, ketika Musa ibn Imran berkata kepada Yusya: "Aku terus berjalan sehingga sampailah ke tempat bertemunya dua laut. Atau aku berjalan terus-menerus sepanjang masa."

Penyebabnya Musa menyatakan demikian kepada Yusya, karena Allah mewahyukan bahwa ada seorang hamba-Nya yang berdiam di tempat bertemunya dua laut, Laut Hitam dan Laut Tengah. Hamba itu mempunyai ilmu yang tidak dimiliki oleh Musa. Karenanya, Musa ingin menemui orang itu. Allah menjelaskan kealiman orang tersebut, tetapi tidak menjelaskan tempat berdiamnya secara pasti.

Tentang Musa yang termuat dalam ayat ini, kebanyakan ulama menyatakan yang dimaksud adalah Musa ibn Imran, Nabi Bani Israil yang mempunyai mukjizat dan syariat. Mereka beralasan bahwa Allah menghendaki kata "Musa" dalam al-Qur'an adalah Musa yang menerima kitab Taurat. Oleh karenanya, kita hendaklah memahami Musa yang dimaksud di sini adalah Musa yang menerima Taurat. Jika yang dimaksud Musa lain, tentu diterangkan dengan jelas.

Sebagian ahli hadis dan ahli tarikh berpendapat bahwa Musa yang dimaksud di sini adalah Musa ibn Misya ibn Yusuf ibn Ya'kub yang menjadi nabi sebelum Musa ibn Imran. Mereka berkata: "Musa ibn Imran yang menerima Taurat, pernah bercakap-cakap langsung dengan Allah tanpa memakai perantara, dan memiliki mukjizat besar yang mampu melawan musuh-musuhnya, tidak masuk akal jika Allah memerintahnya untuk belajar kepada orang lain lagi. Musa ibn Imran, sesudah keluar dari Mesir pergi ke Tih dan meninggal dunia di tempat itu, barulah kaumnya keluar dari Tih. Kalau kisah ini yang terjadi pada Musa ibn Imran, tentulah Musa ibn Imran itu pernah keluar dari Tih. Sedangkan Bani Israil tidak pernah menjelaskan bahwa Musa ibn Imran pernah meninggalkan mereka beberapa lama dari Tih.

Mengenai pemuda yang berjalan bersama Musa, menurut jumhur ahli tafsir adalah Yusya ibn Nun yang melayani Musa dan belajar kepadanya.

Mengenai orang yang didatangi Musa, para ahli tafsir menetapkan bahwa dia adalah al-Khidhir. Nama aslinya Balya ibn Malkan. Menurut pendapat jumhur, beliau adalah seorang nabi.

Tempat bertemunya dua laut menjadi satu, menurut segolongan ulama adalah perjumpaan Lautan Hindia dan Laut Merah di Bab el Mandeb. Menurut sebagian yang lain adalah bertemunya Laut Tengah dan Lautan Atlantik di Tanjah atau Jabal Thariq.

Fa lammaa bala-ghaa majma'a bainihimaa nasiyaa huutahumaa fatta-kha-dza sabiilahuu fil bahri sarabaa = Ketika keduanya sampai ke tempat bertemunya dua laut, keduanya pun lupa terhadap ikannya, maka ikan itu pun mencari jalannya ke laut dan meluncur.

Musa dan Yusya pun berjalan menyusuri pantai. Setelah mereka sampai ke tempat bertemunya dua laut tersebut, yaitu tempat yang dijanjikan oleh Allah untuk menjumpai al-Khidhir, maka mereka pun lupa terhadap ikannya, dan ikan itu meluncur kembali ke laut.

Ibn Abbas pernah mengungkapkan cerita yang diperolehnya dari Ubay ibn Ka'ab. Kata dia mengutip keterangan Ubay, suatu hari Rasulullah bersabda: "Pada suatu hari Musa berkhotbah di depan Bani Israil. Seorang bertanya kepadanya: 'Siapa yang lebih alim di antara manusia ini?' Musa menjawab: 'Aku.' Akibatnya Allah menegur Musa karena tidak mengembalikan (merujukkan) ilmu itu kepada Dia. Allah mewahyukan kepada Musa, dengan firman-Nya: "Aku mempunyai seorang hamba yang berdiam di tempat bertemunya dua laut yang lebih alim daripada kamu." Jawab Musa: "Wahai Tuhanku, bagaimana aku menemuinya." Allah berfirman: "Pergilah kamu dengan membawa seekor ikan yang kamu masukkan ke dalam sebuah keranjang. Maka di mana tempat ikan itu hilang, di situlah tempat hamba-Ku." Kemudian Musa mengambil seekor ikan dan diletakkan ke dalam sebuah keranjang, lalu berjalanlah bersama Yusya ibn Nun hingga menjumpai sebuah batu besar. Di tempat itu beliau tertidur. Ketika itulah ikannya menggelepar-gelepar dan kemudian sampailah ke air laut, seakan-akan masuk ke sebuah tembok." Ikan yang telah mati hidup kembali adalah mukjizat Musa.

Fa lammaa jaawazaa qaala li fataahu aatinaa ghadaa-anaa laqad laqiinaa min safarinaa haadzaa na-shabaa = Setelah keduanya melampaui tempat itu, maka berkatalah Musa kepada pemudanya: "Ambillah makanan kita, sungguh kita telah menderita kelelahan dari perjalanan ini."

Setelah bangun dari tidurnya, Yusya lupa menjelaskan kepada Musa tentang ikannya yang telah lepas dan keduanya kemudian berjalan lagi sepanjang hari dan sepanjang malam. Esoknya, Musa pun merasa lapar dan berkatalah kepada pelayannya: "Bawalah makanan kita, kita telah benar-benar lapar dan lelah."

Hikmah keduanya merasa lapar dan letih setelah melewati tempat yang ditunjuk oleh Allah adalah teringat makanan dan kembali ke tempat terlepasnya ikan untuk bertemu seseorang seperti dimaksud oleh Allah.

Qaala ara-aita idz awainaa ilash shakhrati fa innii nasiitul huuta wa maa ansaaniihu illasy syai-thaanu an adzkurahuu wat ta-kha-dza sabiilahuu fil bahri 'ajabaa = Si pemuda berkata: "Apakah kamu mengetahui ketika berada di atas batu, maka saya telah lupa terhadap ikan dan tidak ada yang

membuat saya melupakan ikan itu, kecuali setan. Ikan itu pun mencari jalan ke laut dengan amat ajaibnya."

Ketika itu berkatalah si pelayan: "Apakah kamu mengetahui apa yang terjadi padaku ketika kita berada di atas batu? Aku lupa menjelaskan kepadamu tentang apa yang telah terjadi pada ikan itu. Ikan kembali hidup dan kemudian menggelepar meluncur ke laut, dan di dalam laut tampak memperoleh jalan yang sangat mengherankan. Setan telah membuat aku lupa kepada ikan itu."

***Qaala dzaalika maa kunnaa nabghi** = Berkatalah Musa: "Itulah yang kita cari."*

Mendengar keterangan pelayannya itu, Musa berkata: "Apa yang kau terangkan tentang ikan, itulah yang aku tunggu-tunggu terjadinya. Sebab, di situlah tanda kita akan bertemu al-Khidhir."

***Far taddaa 'alaa aatsaarihimaa qa-sha-shaa** = Maka keduanya kembali melalui bekas jalan yang dilalui ke tempat pemberhentian sebelumnya.*

Kembalilah Musa ke tempat terlepasnya ikan melalui jalan yang telah ditempuhnya dengan menelusuri bekas-bekasnya, sehingga sampailah dia ke batu besar yang pernah diduduki.

Kata al-Baihaqi: "Firman Allah ini menunjuk bahwa tanah yang dilalui Musa adalah padang pasir yang tidak ada sesuatu tanda. Maka menurut lahiriahnya, tempat pertemuan dengan al-Khidhir itu di Sungai Nil dengan airnya yang asin, yaitu Dimyazh, sebuah kota di Mesir.

***Fa wajadaa 'abdam min 'ibaadinaa aatainaahu rahmatam min 'indinaa wa 'allamnaahu mil ladunnaa 'ilmaa. Qaala lahuu muusaa hal attabi'uka 'alaa an tu'allimani mimma 'ullimta rusydaa** = Maka di sana mereka mendapati seorang hamba dari hamba-hamba Kami yang telah Kami beri rahmat dari sisi Kami dan Kami pun telah mengajarkan ilmu pengetahuan kepadanya. Musa bertanya kepadanya: "Apakah aku boleh mengikutimu supaya kamu mengajar aku tentang ilmu pengetahuan yang telah diajarkan kepadamu sebagai petunjuk?"*

Akhirnya Musa dan pelayannya bertemu al-Khidhir yang ketika itu berselimut kain putih. Musa pun memberi salam, dan al-Khidhir menjawab: "Bagaimana ada salam di negerimu?" Kata Musa: "Saya ini Musa." Tanya al-Khidhir: "Apakah Musa dari Bani Israil?" Jawab Musa: "Benar. Bolehkah saya menyertai Anda supaya Anda mengajarkan kepada saya tentang sebagian dari apa yang Allah telah mengajarkan kepadamu, yang bersifat ilmu yang bermanfaat dan amal yang saleh."

Qaala innaka lan tasta-thii'a ma'iya shabraa = Orang itu menjawab: "Sesungguhnya kamu tidak sanggup bersabar bersamaku."

Wahai Musa, kata al-Khidhir, kamu tidak akan bersabar dengan pekerjaanku. Sebab, aku mempunyai ilmu yang Allah mengajarkan kepadaku, yang kamu tidak mengetahuinya dan kamu telah mempunyai ilmu yang Allah mengajarkan kepadamu yang aku tidak mengetahuinya.

Wa kaifa tashbiru 'alaa maa lam tuhith bihii khubraa = "Dan bagaimana kamu bersabar terhadap apa yang engkau belum mempunyai pengalaman."

Bagaimana kamu bisa bersabar, kata al-Khidhir seterusnya, kamu seorang nabi, sedangkan perbuatan-perbuatanku menyalahi syariatmu. Atau perbuatan-perbuatanku yang menurut lahiriahnya adalah termasuk perbuatan munkar, sedangkan batiniahnya kamu tidak mengetahui. Orang yang saleh tidak bisa bersabar jika melihat perbuatan munkar, bahkan segera mengingkarinya.

Qaala sa tajidunii in syaa-allaahu shaabiran = Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku orang yang sabar."

Wa laa a'shii laka amraa = "Dan aku sama sekali tidak akan mendurhakai perintahmu."

Qaala fa init taba'tanii fa laa tas'alnii 'an syai-in hattaa uhdi-tsa laka minhu dzikraa = Orang itu menjawab: "Jika kamu mengikuti aku, janganlah kamu bertanya kepadaku tentang sesuatu, sehingga aku sendiri menceritakan tentang artinya kepadamu."

Berkatalah al-Khidhir: "Jika kamu berjalan bersamaku, maka janganlah kamu bertanya kepadaku tentang sesuatu dan rahasianya, sehingga aku sendiri yang menjelaskannya kepadamu. Janganlah kamu menegur aku tentang perbuatanku yang tidak kamu benarkan, sehingga aku sendiri yang menjelaskan keadaan yang sebenarnya."

Fanthalaqaa hattaa i-dzaa rakibaa fis safiinati kharaqahaa = Maka berjalanlah keduanya menyusuri pantai. Tatkala keduanya menaiki perahu, orang itu pun melubangi perahu.

Al-Khidhir dan Musa pun berjalan di tepi pantai untuk mencari sebuah perahu, dan kemudian memperolehnya. Keduanya kemudian menaiki perahu dengan tidak membayar sewanya, karena al-Khidhir telah dikenal oleh nahkodanya. Setelah perahu berjalan, tidak lama kemudian al-Khidhir terlihat melubangi (membocorkan) perahu. Bahkan dia mengambil kampak, dan merusak sekeping papan dinding perahu.

Qaala akharaqtahaa li tughriqa ahlahaa laqaj ji'ta syai-an imraa = Musa bertanya: "Apakah kamu melubanginya untuk mengaramkan segala isinya? Sungguh, kamu telah melakukan kesalahan yang besar."

Melihat perbuatan al-Khidhir itu, serta-merta Musa menegurnya, dengan katanya: "Sungguh kamu telah melakukan perbuatan yang besar mudaratnya. Mereka telah meminjami perahu tanpa harus membayar sewanya, apakah patut kita membocorinya untuk memusnahkan semua isinya?" Al-Khidhir pun kemudian mengambil kain untuk menutupi lubangnya, sambil mengingatkan Musa tentang janjinya agar dia bersabar melihat perbuatan yang tampak menyalahi syariat dan tidak masuk akal itu.

Qaala alam aqul innaka lan tasta-thii'a ma'iya shabraa = Orang itu berkata: "Apakah aku belum mengatakan bahwa kamu sama sekali tidak bisa bersabar bersamaku."

Qaala laa tuaakhidznii bimaa nasiitu wa laa turhiqnii min amrii 'usraa = Musa menjawab: "Janganlah kamu menyiksa aku disebabkan oleh kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan kesukaran dari masalahku ini."

Musa pun berkata kepada al-Khidhir: "Janganlah Anda menyiksa aku disebabkan oleh kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku (pikiranku) dengan perbuatan yang sukar aku lakukan. Berilah aku kesempatan mengikutimu dan maafkan kesalahanku.

Fanthalaqaa hattaa i-dzaa laqiyaa ghulaaman fa qatalahuu = Keduanya pun kemudian berjalan sampai menemui seorang anak kecil, lalu orang itu membunuhnya.

Keduanya di suatu tempat turun dari perahu dan berjalan menyusuri pantai. Ketika melihat sekelompok anak-anak bermain, al-Khidhir tiba-tiba mendekati salah seorang anak di antara mereka dan kemudian membunuhnya.

Al-Qur'an tidak menjelaskan bagaimana al-Khidhir membunuh anak itu. Karenanya kita tidak perlu menyelidiki cara al-Khidhir membunuh anak itu.

Qaala aqatalta nafsan zakiyyatam bi ghairi nafsin = Bertanyalah Musa: "Apakah kamu membunuh satu nyawa yang bersih (dari dosa), padahal dia tidak membunuh satu jiwa yang diharamkan?"

Menyaksikan perbuatan yang melanggar syariat dan tidak masuk akal itu, Musa kembali tidak bisa menahan diri. Dia pun kembali bertanya kepada al-Khidhir: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih dari dosa dan belum tercemar kepribadiannya, dan bukan dengan jalan qisas?"

Laqad ji'ta syai-an nukraa = *"Sungguh, kamu telah melakukan pekerjaan yang sangat bertentangan dengan akal."*

Qaala alam aqul laka innaka lan tasta-thii'a ma'iya shabraa = *Orang itu berkata: "Apakah aku belum mengatakan bahwa kamu sama sekali tidak bisa bersabar bersamaku."*

Lagi-lagi al-Khidhir harus mengingatkan Musa tentang janjinya, agar tidak banyak bertanya, sebelum dijelaskan. Kata al-Khidhir: "Apakah aku tidak mengatakan kepadamu bahwa kamu sama sekali tidak sanggup bersabar atas perbuatanku? Sungguh, kamu adalah orang yang tidak mampu bersabar."

Menurut al-Baghawi, ada riwayat yang menyebutkan bahwa Yusya, pemuda yang melayani Musa ikut mengingatkan tuannya: "Ingatlah kepada janji yang telah Tuan perbuat."

Qaala in sa-altuka 'an syai-in ba'dahaa fa laa tu-shaahibnii = *Musa menjawab: "Jika aku bertanya tentang sesuatu kepadamu sesudah kejadian ini, maka janganlah kamu membawa aku seperti temanmu."*

Karena beberapa kali mendapat teguran, Musa kembali menguatkan janjinya untuk tetap belajar kepada al-Khidhir. Kata dia: "Jika aku kembali bertanya tentang perbuatanmu yang sangat mengherankan sesudah kejadian ini, maka janganlah kamu menjadikan aku sebagai teman yang menyertai kamu."

Qad balaghta mil ladunnii 'udzraa = *"Sesungguhnya telah cukup kamu memberi maaf kepadaku."*

Kata Musa lagi: "Anda telah berulangkali memberi maaf kepadaku atas pertanyaan-pertanyaanku yang menyalahi janjiku. Maka apabila sekali lagi aku menyalahi janji, pada tempatnyalah kamu memisahkan diri."

Fanthalaqaa hattaa i-dzaa atayaa ahla qaryatinis tath'amaa ahlahaa fa abau ay yu-dhayyifuuhumaa = *Keduanya berjalan sehingga sampailah kepada penduduk sebuah desa dan keduanya meminta makanan. Tetapi penduduk enggan menjamunya.*

Fa wajadaa fiihaa jidaaray yuriidu ay yanqadh-dhaa fa aqaamahuu = *Kemudian di dalam kota keduanya menemukan sebuah tembok yang hampir runtuh; dan orang itu segera menegakkannya kembali.*

Dalam perjalanan selanjutnya, di dalam kota keduanya menjumpai tembok yang hampir runtuh. Maka al-Khidhir menarik tembok itu dengan tangannya, lalu tembok itu kembali berdiri tegak. Ini adalah mukjizat di antara mukjizat-mukjizat al-Khidhir.

> ***Qaala lau syi'ta lat ta-khadzta 'alaihi ajraa*** *= Musa berkata: "Seandainya mau, tentulah kamu bisa meminta upahnya."*

Ternyata, Musa tetap saja tak mampu menahan diri melihat perbuatan al-Khidhir. Dia pun berkomentar: "Mengapa kamu tidak meminta upah untuk pekerjaanmu itu agar kita bisa mempergunakannya untuk membayar harga makanan dan minuman serta segala kepentingan yang lain?"

> ***Qaala haadzaa firaaqu bainii wa bainika*** *= Orang itu berkata: "Inilah perpisahanku denganmu."*

Akhirnya al-Khidhir harus mengambil keputusan, memisahkan diri dari Musa yang dinilainya tidak sanggup memenuhi janjinya bersabar tidak bertanya. "Sikapmu bertanya dan menegur yang berulangkali itu menyebabkan kamu dan aku harus berpisah, sebagaimana yang kamu sepakati."

Sikap Musa yang ketiga tidak dimaafkan lagi oleh al-Khidhir, sehingga terjadilah perpisahan. Sikap Musa yang pertama dan kedua dimaafkan, karena kedua perbuatan al-Khidhir yang ditanyakan Musa itu memang jelas keburukannya. Berbeda dengan perbuatan al-Khidhir yang ketiga, yang justru merupakan perbuatan kebajikan, tidak seperti perbuatan pertama dan kedua. Toh, Musa masih tidak bisa bersabar. Perbuatan kebajikan seharusnya tidak perlulah disanggah.

> ***Sa-unabbiuka bi ta'wiili maa lam tasta-thi' 'alaihi shabraa*** *= "Aku akan memberi tahu kamu tentang takwil (tafsir) atas apa yang kamu tidak bisa bersabar."*

Kata al-Khidhir seterusnya, sekaranglah masanya kita harus berpisah. Sebelum itu aku beri tahu kepadamu akibat dari perbuatan yang telah aku kerjakan dan kamu tidak bisa bersabar menyaksikannya. Aku akan memberi tahu kamu sebab-sebab yang membuat aku melakukan perbuatan-perbuatan yang menurut pendapatmu salah.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan kisah Musa bersama al-Khidhir. Kisah ini mengungkapkan bahwa, sekalipun Musa itu seorang nabi yang diutus kepada Bani Israil, Allah masih memerintahkannya untuk belajar kepada al-Khidhir. Hal ini memberi pengertian bahwa sikap merendahkan diri itu lebih baik daripada menyombongkan diri.

Apabila kita ikuti dalam membagi al-Qur'anul Karim menjadi 30 juz dari segi lafal, bahkan sari segi makna, maka ayat 75 surat ini merupakan permulaan juz ke-16. Tetapi jika kita perhatikan dari segi maknanya, maka ayat 75 sampai

dengan ayat 78 tergolong ke dalam juz ke-15, karena isinya masih dalam satu tema.

658

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسَاكِينَ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا ﴿٧٩﴾

(79) Perahu (yang dipinjam al-Khidhir) adalah milik nelayan miskin yang bekerja di laut. Aku (al-Khidhir) ingin merusaknya, karena di depan mereka (para nelayan) ada raja yang merampas semua perahu yang baik untuk dia gunakan.

وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا ﴿٨٠﴾

(80) Adapun anak kecil (yang dibunuh al-Khidhir), ayah-ibunya adalah orang mukmin; kami khawatir dia akan memaksa kedua orang tuanya menjadi orang yang aniaya (zalim) dan kafir.

فَأَرَدْنَا أَنْ يُبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا ﴿٨١﴾

(81) Kami berkehendak agar Tuhan mengganti mereka dengan anak yang lebih suci darinya dan yang lebih penyantun serta penyayang kepada ibu bapaknya.

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ﴿٨٢﴾

(82) Dinding tembok di dalam kota adalah milik dua pemuda yatim. Di bawah tembok itu ada perbendaharaan sebagai simpanan untuk mereka berdua, sedangkan orang tuanya adalah orang yang saleh. Tuhanmu menghendaki supaya kedua pemuda itu sampai masa dewasanya, lalu mereka mengeluarkan perbendaharaannya itu sebagai rahmat dari Tuhanmu; tidak kulakukan yang demikian itu atas kemauanku sendiri. Itulah takwil mengenai apa yang kamu tidak sanggup bersabar.

TAFSIR

Ammas safiinatu fa kaanat li masaakiina ya'maluuna fil bahri fa arattu an a'iibahaa wa kaana waraa-ahum malikuy ya'khu-dzu kulla safiinatin

ghashbaa *= Perahu (yang dipinjam al-Khidhir) adalah milik nelayan miskin yang bekerja di laut. Aku (al-Khidhir) ingin merusaknya, karena di depan mereka (para nelayan) ada raja yang merampas semua perahu yang baik untuk dia gunakan.*

Mengenai perbuatanku meminjam perahu tanpa uang sewa, jelas al-Khidhir atas beberapa perbuatannya yang membuat Musa selalu bertanya, karena perahu itu milik beberapa nelayan miskin. Dengan perahu itu mereka mencari rezeki. Tetapi di depan mereka ada raja zalim, yang merampas semua perahu yang masih utuh untuk kepentingan dia. Maka aku merusak (melubangi) perahu itu, agar raja tidak memintanya, sehingga tetaplah perahu menjadi milik nelayan.

Aku, tambah al-Khidhir, sebenarnya tidak mengerjakan suatu kejahatan. Aku hanya melakukan sesuatu yang mudaratnya berkurang, dan lebih baik di antara dua pilihan.

Wa ammal ghulaamu fa kaana abawaahu mu'minaini fa kha-syiinaa ay yurhiqahumaa thugh-yaanaw wa kufraa *= Adapun anak kecil (yang dibunuh al-Khidhir), ayah-ibunya adalah orang mukmin; kami khawatir dia akan memaksa kedua orang tuanya menjadi orang yang aniaya dan kafir.*

Anak yang aku bunuh, jelas al-Khidhir lagi, adalah seorang pemuda kafir, sedangkan orang tuanya beriman. Allah telah memberitahukan masa depan pemuda itu kepadaku. Apabila dewasa, dia akan mengerjakan perbuatan-perbuatan munkar dan mengganggu masyarakat. Kelak kedua orang tuanya akan melindunginya, yang menyebabkan timbul kecurangan dan kedurhakaan dari orang tuanya. Mereka pun terjerumus ke dalam kekafiran.

Fa aradnaa ay yubdilahumaa rabbuhumaa khairam minhu zakaataw wa aqraba ruhmaa *= Kami berkehendak agar Tuhan menggantinya dengan anak yang lebih suci darinya dan yang lebih penyantun serta penyayang kepada ibu bapaknya.*

Al-Khidhir berkata: "Kami bermaksud supaya Allah memberikan kepada bapak-ibunya seorang anak yang lebih baik agamanya dan mengasihi orang tuanya. Aku tidak melakukan suatu pekerjaan yang jahat, tetapi hanya mengerjakan perbuatan yang kurang kemudaratannya atau mengurangi kemudaratan. Membunuh adalah suatu kemudaratan, tetapi membiarkan dia hidup akan mendatangkan kemudaratan yang lebih besar."

Wa ammal jidaaru fa kaana li ghulaamaini yatiimaini fil madiinati wa kaana tahtahuu kanzul lahumaa wa kaana abuuhumaa shaalihan fa araada rabbuka ay yablu-ghaa a-syuddahumaa wa yastakhrijaa kanzuhumaa rahmatam mir rabbika *= Dinding tembok di dalam kota adalah milik dua pemuda yatim. Di bawah tembok itu ada perbendaharaan sebagai simpanan*

untuk mereka berdua, sedangkan orang tuanya adalah orang yang saleh. Tuhanmu menghendaki supaya kedua pemuda itu sampai masa dewasanya, lalu mereka mengeluarkan perbendaharaannya itu sebagai rahmat dari Tuhanmu.

Mengenai dinding yang telah aku tegakkan kembali, tutur al-Khidhir, karena di bawah bangunan itu terdapat simpanan harta milik dua anak yatim yang ditinggalkan oleh ayahnya yang saleh. Allah bermaksud untuk memelihara harta itu sampai anak tersebut mencapai usia dewasa, lalu mengambil harta simpanan orang tuanya itu untuk mereka kelola.

Wa maa fa'altuhuu 'an amrii *= Aku tidak melakukan yang demikian itu atas kemauanku sendiri.*

Apa yang telah aku lakukan sama sekali bukan atas kehendakku sendiri, tetapi atas perintah Allah. Sebab, mengerjakan perbuatan-perbuatan serupa tidak dapat dilakukan jika tanpa berdasar wahyu dan nash yang kuat.

Dzaalika ta'wiilu maa lam tasthi'. 'alaihi shabraa *= Itulah takwil mengenai apa yang kamu tidak sanggup bersabar.*

Inilah tafsir bagi ketiga perbuatan al-Khidhir yang dilakukan di depan Musa, yang membuat Musa selalu bertanya dan tidak sabar untuk diam saja, karena hal itu dia anggap menyalahi syariatnya.

Dari peristiwa-peristiwa itu kita bisa mengambil suatu kesimpulan bahwa hukum-hukum syariat didasarkan kepada hal-hal lahiriah (yang terlihat), bukan yang batiniah. Yang batiniah hanya Allahlah yang mengendalikan. Nabi saw. bersabda:

نَحْنُ نَحْكُمُ بِالظَّوَاهِرِ، وَاللّٰهُ يَتَوَلَّى السَّرَائِرَ.

"Kita memutuskan perkara berdasarkan yang lahir, Allahlah yang mengendalikan batin manusia."

Musa sebagai seorang nabi yang mempunyai syariat menetapkan sesuatu menurut lahirnya bahwa merusak perahu milik orang lain dan membunuh anak adalah perbuatan yang merusak tanpa suatu sebab yang membolehkan. Demikian pula menegakkan tembok adalah mengerjakan perbuatan yang sia-sia. Karenanya, Musa berulangkali menentang perbuatan al-Khidhir.

Al-Khidhir adalah seorang alim. Allah telah menjelaskan beberapa masalah dan rahasia-rahasianya kepada dia, sehingga dia berbuat yang menyalahi hal-hal yang lahir. Martabat al-Khidhir memang dalam segi pengetahuan atas masalah-masalah yang tiga tersebut berada di atas martabat Musa.

Dalam perbuatan yang dihadapi al-Khidhir terdapat tingkat kemudaratan yang berbeda, satu kecil (ringan) dan satunya besar (berat). Al-Khidhir melakukan kemudaratan yang kecil untuk menolak kemudaratan yang besar. Dia mengetahui hal itu berdasar perantaraan wahyu.[11]

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan takwil dari perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh al-Khidhir yang dibantah oleh Musa. Allah telah memperhatikan bahwa yang tersembunyi itu hanya diketahui oleh sebagian hamba-Nya yang istimewa.

Manfaat mengisahkan riwayat al-Khidhir dalam al-Qur'an adalah:

1. Janganlah manusia membanggakan ilmunya dan jangan mudah mengingkari sesuatu yang dipandang tidak baik. Sebab, boleh jadi perbuatan itu mengandung rahasia yang tidak dia ketahui.
2. Mengandung pelajaran bagi Nabi saw. agar beliau tidak memohon supaya Allah menyegerakan siksa kepada orang musyrik yang mendustakan dan mengolok-oloknya. Sebab, akibat permintaannya itu binasalah kaum musyrikin.

659

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَن ذِى ٱلْقَرْنَيْنِ ۖ قُلْ سَأَتْلُوا۟ عَلَيْكُم مِّنْهُ ذِكْرًا ﴿٨٣﴾

(83) Mereka bertanya kepadamu tentang Zulqarnain. Katakanlah: "Saya akan membacakan riwayatnya kepadamu."[12]

إِنَّا مَكَّنَّا لَهُۥ فِى ٱلْأَرْضِ وَءَاتَيْنَٰهُ مِن كُلِّ شَىْءٍ سَبَبًا ﴿٨٤﴾

(84) Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di bumi dan Kami telah memberikan pula jalan yang menyampaikannya kepada segala sesuatu.

(85) Maka dia pun menempuh jalan itu.

(86) Hingga apabila dia sampai ke tempat matahari terbenam, dia pun mendapatinya terbenam ke dalam tanah

[11] Baca *al-Qasimi* 11: 4084-4098.

[12] Kaitkan dengan S.25: al-Furqaan, 47; S.78: an-Naba', 10-11; 96-97. Kaitkan dengan S.21: al-Anbiyaa' dari awal hingga 97.

وَوَجَدَ عِندَهَا قَوْمًا ۗ قُلْنَا يَٰذَا ٱلْقَرْنَيْنِ إِمَّآ أَن تُعَذِّبَ وَإِمَّآ أَن تَتَّخِذَ فِيهِمْ حُسْنًا ﴿٨٦﴾

yang hitam. Dia mendapati di tempat itu satu kaum. Kami (Allah) berkata: "Wahai Zulqarnain, adakalanya kamu mengazab mereka dan adakalanya kamu mengambil yang baik mengenai mereka."

قَالَ أَمَّا مَن ظَلَمَ فَسَوْفَ نُعَذِّبُهُۥ ثُمَّ يُرَدُّ إِلَىٰ رَبِّهِۦ فَيُعَذِّبُهُۥ عَذَابًا نُّكْرًا ﴿٨٧﴾

(87) Jawab Zulqarnain: "Orang yang menzalimi dirinya, kelak akan aku azab, kemudian dia dikembalikan kepada Tuhannya. Tuhan mengazabnya pula dengan azab yang buruk (pedih)."

وَأَمَّا مَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَلَهُۥ جَزَآءً ٱلْحُسْنَىٰ ۖ وَسَنَقُولُ لَهُۥ مِنْ أَمْرِنَا يُسْرًا ﴿٨٨﴾

(88) Orang yang beriman dan mengerjakan amalan saleh, baginya pembalasan yang paling baik. Kami (Allah) akan mengajarkan kepadanya segala yang mudah dari urusan Kami.

ثُمَّ أَتْبَعَ سَبَبًا ﴿٨٩﴾

(89) Kemudian Zulqarnain kembali pulang.

حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ مَطْلِعَ ٱلشَّمْسِ وَجَدَهَا تَطْلُعُ عَلَىٰ قَوْمٍ لَّمْ نَجْعَل لَّهُم مِّن دُونِهَا سِتْرًا ﴿٩٠﴾

(90) Hingga setelah dia sampai ke tempat matahari terbit, dia mendapati matahari terbit di atas suatu kaum, dan kaum itu belum Kami beri perlindungan dari terik matahari.

كَذَٰلِكَ وَقَدْ أَحَطْنَا بِمَا لَدَيْهِ خُبْرًا ﴿٩١﴾

(91) Demikianlah, dan sungguh Kami telah mengetahui keadaan Zulqarnain.

ثُمَّ أَتْبَعَ سَبَبًا ﴿٩٢﴾

(92) Kemudian dia pun menempuh jalan yang lain.

حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ بَيْنَ ٱلسَّدَّيْنِ وَجَدَ مِن دُونِهِمَا قَوْمًا لَّا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ قَوْلًا ﴿٩٣﴾

(93) Sehingga apabila dia telah sampai (ke tempat) di antara dua bukit, dia pun mendapati di dekatnya suatu umat yang ucapannya hampir-hampir tidak bisa dipahami.

قَالُوا۟ يَٰذَا ٱلْقَرْنَيْنِ إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مُفْسِدُونَ فِى ٱلْأَرْضِ فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا عَلَىٰٓ أَن تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا ﴿٩٤﴾

(94) Mereka berkata: "Wahai Zulqarnain, sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj mengadakan kerusakan di bumi. Maka sukakah kamu menerima upah dari kami untuk pembuatan sebuah bendungan antara kami dan mereka."

قَالَ مَا مَكَّنِّى فِيهِ رَبِّى خَيْرٌ فَأَعِينُونِى بِقُوَّةٍ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا ﴿٩٥﴾

(95) Berkata Zulqarnain: "Sesungguhnya apa yang telah dikuasakan kepadaku oleh Tuhanku lebih baik daripada menerima upah itu. Maka tolonglah

aku dengan tenaga-tenaga yang ada padamu, supaya aku bisa membuat tembok yang kukuh yang membatasi antara kamu dengan mereka."

آتُونِي زُبَرَ الْحَدِيدِ ۖ حَتَّىٰ إِذَا سَاوَىٰ بَيْنَ الصَّدَفَيْنِ قَالَ انفُخُوا ۖ حَتَّىٰ إِذَا جَعَلَهُ نَارًا قَالَ آتُونِي أُفْرِغْ عَلَيْهِ قِطْرًا ﴿٩٦﴾

(96) "Berilah aku potongan-potongan besi." Ketika besi-besi itu telah sama tingginya dengan jurang gunung, berkatalah Zulqarnain: "Tiuplah api." Ketika besi (yang dibakar) itu telah memerah seperti bara, Zulqarnain berkata pula: "Berilah aku tembaga untuk aku tuangkan ke dalam api."

فَمَا اسْطَاعُوا أَن يَظْهَرُوهُ وَمَا اسْتَطَاعُوا لَهُ نَقْبًا ﴿٩٧﴾

(97) Maka Ya'jud dan Ma'juj tidak sanggup lagi mendaki ke atas puncak gunung dan tidak sanggup lagi melubanginya.

قَالَ هَٰذَا رَحْمَةٌ مِّن رَّبِّي ۖ فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ رَبِّي جَعَلَهُ دَكَّاءَ ۖ وَكَانَ وَعْدُ رَبِّي حَقًّا ﴿٩٨﴾

(98) Berkatalah Zulqarnain: "Inilah suatu rahmat dari Tuhanku. Maka apabila telah datang janji Tuhanku, Allah pun merobohkannya. Janji Tuhanku pastilah benar.

وَتَرَكْنَا بَعْضَهُمْ يَوْمَئِذٍ يَمُوجُ فِي بَعْضٍ ۖ وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَجَمَعْنَاهُمْ جَمْعًا ﴿٩٩﴾

(99) Kami (Allah) membiarkan sebagian dari mereka pada hari itu bercampur baur dengan sebagian yang lain dalam kacau-balau (panik) dan ditiuplah sangkakala. Lalu Kami pun mengumpulkan mereka semua pada suatu tempat.

TAFSIR

Wa yas-aluunaka 'an dzilqarnaini *= Mereka bertanya kepadamu tentang Zulqarnain.*

Orang-orang Yahudi dengan perantaraan orang Quraisy bertanya kepadamu, Muhammad, tentang Zulqarnain untuk mengujimu, sedangkan keadaan Zulqarnain tidak dikenal di kalangan bangsa Arab.

Qul sa atluu 'alaikum minhu dzikraa *= Katakanlah: "Saya akan membacakan riwayatnya kepadamu."*

Katakanlah, hai Muhammad, kepada kaummu yang keras kepala itu. "Aku akan mengisahkan kepadamu tentang Zulqarnain yang mengandung pelajaran

dan mencakup segala apa yang kau kehendaki. Tuhanku telah menerangkan kisah Zulqarnain itu kepadaku."

Innaa makkannaa lahuu fil ar-dhi wa aatainaahu min kulli syai-in sababaa = *Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di bumi dan Kami telah memberikan pula jalan yang menyampaikannya kepada segala sesuatu.*

Allah menjelaskan bahwa Dia telah memberikan kekuasaan kepada Zulqarnain sehingga dia mampu menjelajah ke segenap penjuru bumi dan dapat mengalahkan banyak raja. Di samping itu Allah juga menganugerahkan segala jalan yang menyampaikan dia kepada apa yang diinginkannya.

Fa atba'a sababaa. Hattaa i-dzaa bala-gha maghribasy syamsi wa jadahaa taghrubu fil 'ainin hami-atin = *Maka dia pun menempuh jalan itu. Hingga apabila dia sampai ke tempat matahari terbenam, dia pun mendapatinya terbenam ke dalam tanah yang hitam.*

Maka Zulqarnain pun bermaksud pergi ke tempat matahari terbenam, lalu dia menyusuri jalan ke tempat tersebut. Setelah sampai ke batas pantai tempat matahari terbenam dan berhenti di pantai Samudera Atlantik, dia pun melihat matahari seolah-olah terbenam ke dalam laut yang hijau warnanya, seakan-akan tanah dan air.

Al-Fakhrurrazi dalam tafsirnya menyatakan bahwa bumi ini seperti bola, sedangkan matahari beredar dalam falaknya. Jelas diketahui bahwa tidak ada suatu kaum yang duduk di dekat matahari. Demikian pula diketahui bahwa matahari lebih besar daripada bumi. Maka bagaimana kita bisa memahami bahwa matahari itu masuk ke dalam satu mata air di bumi. Oleh karenanya, perlulah kita menakwilkan firman Allah "Dia mendapati matahari terbenam dalam mata air yang bertanah hitam". Takwilnya adalah: Setelah Zulqarnain sampai ke batas sebelah utara Benua Afrika, dia melihat matahari seolah-olah terbenam ke dalam sebuah mata air, sedangkan mata air itu adalah gelap, walaupun yang sebenarnya tidak demikian. Bukankah orang yang berlayar di laut melihat matahari terbenam ke dalam laut?

Wa wajada 'indahaa qauman = *Dia mendapati di tempat itu satu kaum.*

Di pantai laut, Zulqarnain mendapati suatu umat yang kafir dan terlalu zalim yang membuat kerusakan-kerusakan di bumi. Dia memohon kepada Allah dan beristikharah mengenai urusan kaum itu. Allah memberikan kewenangan kepada Zulqarnain untuk memilih antara memusnahkan mereka atau menyeru kepada iman. Tuhan berfirman:

Qulnaa yaa dzalqarnaini immaa an tu'adz-dziba wa immaa an tatta-khidza fiihim husnaa = *Kami (Allah) berkata: "Wahai Zulqarnain, adakalanya kamu mengazab mereka dan adakalanya kamu mengambil yang baik mengenai mereka."*

Kami (Allah) katakan kepada Zulqarnain dengan jalan ilham: "Kamu boleh membunuh mereka jika mereka tidak mau mengakui keesaan-Ku sebagai pembalasan terhadap kekafirannya. Boleh pula memberi penangguhan azab kepada mereka serta menyeru mereka untuk mengikuti agama yang benar dengan cara yang baik."

Qaala ammaa man zhalama fa saufa nu'adz-dzibuhuu tsumma yuraddu ilaa rabbihii fa yu'adz-dzibuhuu 'a-dzaaban nukraa = *Jawab Zulqarnain: "Orang yang menzalimi dirinya, kelak akan aku azab, kemudian dia dikembalikan kepada Tuhannya. Tuhan mengazabnya pula dengan azab yang buruk (pedih)."*

Zulqarnain berkata kepada para pejabat pemerintahannya: "Orang-orang yang tetap zalim dan tidak dapat diajak mengikuti kebenaran akan kita bunuh. Di akhirat, mereka akan menerima azab yang sangat pedih dari Allah."

Wa ammaa man aamana wa 'amila shaalihan fa lahuu jazaa-anil husnaa wa sa naquulu lahuu min amrinaa yusraa = *Orang yang beriman dan mengerjakan amalan saleh, baginya pembalasan yang paling baik. Kami (Allah) akan mengajarkan kepadanya segala yang mudah dari urusan Kami.*

Mengenai mereka yang membenarkan Allah, mengesakan-Nya dan mengerjakan amal saleh, maka dia memperoleh pahala yang paling baik sebagai pembalasan yang seimbang dengan amal perbuatan baik yang mereka lakukan di dunia. Kami akan mengajarkannya apa yang mendekatkan mereka kepada Allah dan tidak sukar dijalankan, seperti shalat, zakat, jihad, dan lain-lain.

Tsumma atba'a sababaa. Hattaa i-dzaa bala-gha mathli'asy syamsi wa jadahaa tathlu'u 'alaa qaumil lam naj'al lahum min duunihaa sitraa = *Kemudian Zulqarnain kembali pulang. Hingga setelah dia sampai ke tempat matahari terbit, dia mendapati matahari terbit di atas suatu kaum, dan kaum itu belum Kami beri perlindungan dari terik matahari.*

Setelah beberapa lama Zulqarnain berdiam di tempat itu tergeraklah hatinya untuk menuju ke tempat matahari terbit. Maka berjalanlah dia menuju ke timur dengan memerangi daerah-daerah yang dilaluinya. Sehingga apabila dia telah sampai ke tempat matahari terbit atau pinggir benua sebelah timur, dia pun menjumpai suatu kaum yang masih primitif, yang tidak mempunyai rumah kediaman untuk tempat melindungi diri dari terik matahari. Kaum itu tidak dapat bekerja pada siang hari, tetapi pada malam hari.

Ka dzaalika = Demikianlah.

Begitulah usaha Zulqarnain dapat mencapai penghujung dunia sebelah barat dan dapat pula mencapai penghujung dunia sebelah timur. Selain itu, tiap peperangan selalu memperoleh kemenangan.

***Wa qad ahathnaa bimaa ladaihi khubraa** = Dan sungguh Kami telah mengetahui keadaan Zulqarnain.*

***Tsumma atba'a sababaa** = Kemudian dia pun menempuh jalan yang lain.*

Kemudian timbul keinginan Zulqarnain untuk menuju penghujung di sebelah utara. Maka dia pun menempuh perjalanan ke sana.

***Hattaa i-dzaa bala-gha bainas saddaini wajada min duunihimaa qaumal laa yakaaduuna yafqahuuna qaulaa** = Sehingga apabila dia telah sampai (ke tempat) di antara dua bukit itu, dia pun mendapati di dekatnya suatu umat yang hampir-hampir ucapannya sulit bisa dipahami.*

Ada yang mengatakan bahwa gunung itu terletak di antara Armenia dan Azerbaijan. Di sana, Zulqarnain mendapati suatu kaum yang bahasa pembicaraannya sulit dipahami di dekat gunung. Mereka bertetangga dengan Ya'juj dan Ma'juj, yaitu beberapa kabilah dari penduduk Siberia Utara. Mereka itu merupakan kaum yang membuat kerusakan-kerusakan di bumi.

***Qaaluu yaa dzalqarnaini inna ya'juuja wa ma'juuja mufsiduuna fil ardhi**= Mereka berkata: "Wahai Zulqarnain, sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj mengadakan kerusakan di bumi."*

Ketika penduduk negeri itu melihat kedatangan Zulqarnain dan memperhatikan kebesaran serta keagungannya dengan kelengkapan laskarnya, mereka pun berkata kepadanya: "Wahai Zulqarnain, Ya'juj dan Ma'juj adalah orang-orang yang melakukan kerusakan di bumi. Mereka lebih liar daripada binatang liar."

Ya'juj adalah bangsa Tartar, sedangkan Ma'juj adalah bangsa Mongol. Mereka berasal dari satu keturunan yang berdiam di Asia Utara. Daerah mereka memanjang dari Tibet, Cina, hingga wilayah Laut Utara.

Dari keturunan mereka itulah lahir Jenghis Khan dan Hulaku Khan, yang terkenal kejam dan menghancurkan pemerintahan Islam pada pertengahan abad ke-7 Hijriah dan membuang semua buku (kitab) ilmu pengetahuan ke dalam Sungai Dijlah. Dialah yang menghabisi riwayat kebesaran Kekhalifahan Abbasyiyah di Baghdad (Irak).

***Fahal naj'alu laka kharjan 'alaa an taj'ala bainanaa wa bainahum saddaa** = "Maka sukakah kamu menerima upah dari kami untuk pembuatan sebuah bendungan antara kami dan mereka."*

Kata penduduk: "Maukah kamu menerima upah dari kami untuk pembuatan sebuah bendungan yang menghalangi Ya'juj dan Ma'juj untuk melanggar daerah kami dan mengganggu keselamatan kami."

***Qaala maa makkannii fiihi rabbii khairun** = Berkata Zulqarnain: "Sesungguhnya apa yang telah dikuasakan kepadaku oleh Tuhanku lebih baik daripada menerima upah itu."*

Zulqarnain yang menyukai kebajikan dan melaksanakan amalan-amalan saleh, yang mendapat kekuasaan di bumi yang sangat besar dan mempunyai harta yang tidak terhingga, menjawab pertanyaan penduduk dengan katanya yang lemah-lembut dan menyejukkan hati. "Apa yang Allah berikan kepadaku, yaitu kebesaran dan kejayaan, adalah lebih baik daripada upah yang kamu berikan kepadaku. Aku tidak membutuhkan pemberianmu."

***Fa a'iinuunii bi quwwatin aj'al bainakum wa bainahum radmaa** = "Maka tolonglah aku dengan tenaga-tenaga yang ada padamu, supaya aku bisa membuat tembok yang kukuh yang membatasi antara kamu dengan mereka."*

Aku tidak memerlukan pemberianmu, kata Zulqarnain selanjutnya. Hanya berilah aku para pekerja dan para tukang yang pandai untuk membangun sebuah bendungan yang kukuh, yang bisa menghalangi Ya'juj dan Ma'juj menyerang daerahnya.

***Aatuunii zubaral hadiidi hattaa i-dzaa saawaa bainash shadafaini qaalan fukhuu hattaa i-dzaa ja'alahuu naaran qaala aatuunii ufrigh 'alaihi qithraa** = "Berilah aku potongan-potongan besi." Ketika besi-besi itu telah sama tingginya dengan jurang gunung, berkatalah Zulqarnain: "Tiuplah api." Ketika besi (yang dibakar) itu telah memerah seperti bara, Zulqarnain berkata pula: "Berilah aku tembaga untuk aku tuangkan ke dalam api."*

Bawalah kepadaku potongan-potongan besi, pinta Zulqarnain. Setelah penduduk membawa besi-besi yang dimintanya, Zulqarnain meletakkannya di lembah gunung, tempat pembuatan bendungan. Setelah ketinggian besi itu sama dengan tingginya gunung, Zulqarnain memerintahkan kepada para pekerjanya untuk menyalakan api. "Nyalakan api," ujarnya. Setelah besi-besi itu membara, dia pun menuangkan tembaga yang sudah dihancurkan ke atas besi yang sudah panas itu. Lalu melekatlah besi-besi itu dan tersumbatlah lubang-lubang yang terdapat antara besi-besi itu, sehingga menjadilah suatu gunung yang licin, yang tidak bisa didaki.

***Famas thaa'uu ay yazh-haruhuu wa masta-thaa'uu lahuu naqbaa** = Maka tidak sanggup lagi Ya'juj dan Ma'juj mendaki ke atas puncak gunung dan tidak sanggup lagi melubanginya.*

Ya'juj dan Ma'juj tidak sanggup menaiki bendungan itu, karena begitu tingginya dan licin pula, sehingga mereka tidak mampu melubangi akibat tembok besi yang tebal dan keras.

Qaala haadzaa rahmatum mir rabbii = *Berkatalah Zulqarnain: "Inilah suatu rahmat dari Tuhanku."*

Zulqarnain berkata kepada penduduk negeri itu. "Tembok itu adalah nikmat Allah, karena menjadi dinding penghalang antara kamu dengan Ya'juj dan Ma'juj yang menghalangi mereka memperkosa kemerdekaanmu."

Fa i-dzaa jaa-a wa'du rabbii ja'alahuu dakkaa-a = *Maka apabila telah datang janji Tuhanku, Allah pun merobohkannya.*

Apabila Ya'juj dan Ma'juj keluar dari belakang tembok, maka tembok itu pun diratakan oleh Allah dengan menggerakkan orang-orang.

Wa kaana wa'du rabbii haqqaa = *Janji Tuhanku pastilah benar.*

Semua janji Allah adalah hak (benar), dan tidak dapat diragukan lagi. Janji Allah itu datang dengan keluarnya Jenghis Khan dari daerahnya untuk menguasai dunia. Dia telah melakukan kerusakan di timur dan barat dan telah menghancurleburkan kerajaan Islam dan telah mengakhiri Kekhalifahan Baghdad. Jenghis Khanlah yang menghancurkan tembok itu.[13]

Wa taraknaa ba'dhahum yauma i-dziy yamuuju fii ba'dhin = *Kami (Allah) membiarkan sebagian dari mereka pada hari itu bercampur baur dengan sebagian yang lain dalam kacau-balau (panik).*

Allah menjelaskan bahwa ketika tembok itu dihancurluluhkan, keluarlah mereka dari belakangnya bercampur-baur dengan manusia lain. Mereka kemudian merusak tanaman dan memusnahkan segala harta milik.

Apa yang dijelaskan oleh Allah ini sesuai dengan tindakan laskar Jenghis Khan. Mereka muncul dari bukit-bukit dan hutan di Asia Tengah seperti yang ditegaskan oleh ahli-ahli Sejarah Arab dan Eropa. Semua terjadi sebelum sangkakala ditiup (kiamat).

Wa nufi-kha fish shuuri fa jama'naahum jam'aa = *Dan ditiuplah sangkakala, lalu Kami pun mengumpulkan mereka semua pada suatu tempat.*

Apabila waktu kiamat telah tiba, maka ditiuplah sangkakala dan matilah semua isi langit dan bumi, bahkan malaikat yang meniup sangkakala juga

[13] Baca *al-Qasimi* II: 4105 hingga 1417.

meninggal. Kemudian sangkakala ditiup untuk kali kedua (tiupan kedua inilah yang dimaksudkan dalam ayat ini), maka bangunlah semua isi kubur dan Kami (Allah) pun mengumpulkan semua makhluk dalam keadaan yang lebih sempurna daripada keadaan mereka sebelum binasa.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan kisah Zulqarnain. Menurut pendapat kebanyakan ahli sejarah, Zulqarnain adalah Iskandar, anak Philips dari Macedonia. Dia murid Aristoteles, yang terkenal filsafatnya di kalangan umat Islam. Dia lahir kurang lebih tahun 330 sebelum Masehi. Dia menyerang Persia (Iran) dan dapat mengalahkan pemerintahan Darius dan menikahi puterinya. Kemudian menyerang India, Mesir, dan membangun kota Iskandariah (Mesir).

Sebagai dalil dikemukakan bahwa tarikh tidak mengetahui ada seorang raja yang mengguncangkan dunia, yang pergi ke timur dan pergi ke barat, serta menundukkan banyak negara, kecuali Iskandariah.

Abdul Raihan al-Bairuni berpendapat bahwa Zulqarnain berasal dari Himyar, namanya Abu Bakar ibn Friqisy. Dia bergerak dengan tentaranya ke pantai Laut Tengah melalui Tunisia, Maroko dan lain-lain serta membangun kota di Afrika.

Dinamai dengan Zulqarnain karena dia menjelajah sampai kedua tanduk matahari. Dia seorang raja dari Dinasti Himyar, yang memerintah dari tahun 115 sebelum Masehi sampai 552 sesudah Masehi. Iskandar ini merupakan raja kedua dari Dinasti Himyar.

660

وَعَرَضْنَا جَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ لِّلْكَافِرِينَ عَرْضًا ﴿١٠٠﴾

(100) Kami, pada hari itu, memperlihatkan jahanam kepada semua orang kafir. (Neraka itu) jelas sekali terlihat oleh mereka.[14]

الَّذِينَ كَانَتْ أَعْيُنُهُمْ فِي غِطَاءٍ عَن ذِكْرِي وَكَانُوا لَا يَسْتَطِيعُونَ سَمْعًا ﴿١٠١﴾

(101) Yaitu mereka yang matanya tertutup dari al-Qur'an. Mereka tidak sanggup mendengar ayat-ayat Allah.

أَفَحَسِبَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَن يَتَّخِذُوا عِبَادِي مِن دُونِي أَوْلِيَاءَ إِنَّا أَعْتَدْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَافِرِينَ نُزُلًا ﴿١٠٢﴾

(102) Apakah orang-orang kafir mengira bahwa mereka bisa menjadikan hamba-hamba-Ku sebagai penolong-nya selain Aku; sesungguhnya Kami

[14] Kaitkan dengan S.50: Qaaf hingga ayat 22; akhir S.31: Luqman hingga 27; awal S.41: Fushshilat dan akhir S.21: al-Anbiyaa'.

(Allah) telah menyediakan jahanam sebagai hidangan untuk semua orang kafir.

(103) Katakanlah: "Apakah Kami belum memberitahu kamu tentang orang-orang yang paling rugi amalannya?"

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا ﴿١٠٣﴾

(104) Yaitu mereka yang telah sia-sia usahanya dalam hidup di dunia ini. Mereka menyangka bahwa dirinya telah mengerjakan semua amal usahanya dengan sebaik-baiknya.

الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا ﴿١٠٤﴾

(105) Merekalah orang-orang yang telah mengingkari ayat-ayat Tuhan dan mengingkari perjumpaannya dengan Allah. Maka binasalah semua amalan mereka. Maka Kami tidak mendirikan sesuatu timbangan bagi amalan mereka pada hari kiamat.

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَلِقَائِهِ فَحَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزْنًا ﴿١٠٥﴾

(106) Demikianlah, pembalasan bagi mereka adalah jahanam disebabkan oleh sikap mereka yang mengingkari dalil-dalil Allah dan disebabkan sikap mereka yang menjadikan ayat-ayat-Ku dan rasul-rasul-Ku sebagai olok-olokan.

ذَٰلِكَ جَزَاؤُهُمْ جَهَنَّمُ بِمَا كَفَرُوا وَاتَّخَذُوا آيَاتِي وَرُسُلِي هُزُوًا ﴿١٠٦﴾

TASIR

***Wa 'aradhnaa jahannama yauma idzil lil kaafiriina 'ardhaa** = Kami, pada hari itu, memperlihatkan jahanam kepada semua orang kafir. (Neraka itu) jelas sekali terlihat oleh mereka.*

Pada hari sangkakala ditiup, Kami (Allah) pun memperlihatkan jahanam kepada orang-orang yang mengingkari-Nya. Mereka pun melihat huru-haranya dan kepedihan azab. Setelah menyaksikan hal itu, mereka meyakini dirinya tidak bisa terlepas dari azab.

***Alla-dziina kaanat a'yunuhum fii ghi-thaa-in 'an dzikrii wa kaanuu laa yasta-thii'uuna sam'aa** = Yaitu mereka yang matanya tertutup dari al-Qur'an. Mereka tidak sanggup mendengar ayat-ayat Allah.*

Orang-orang kafir adalah mereka yang matahatinya tertutup hingga tidak dapat melihat ayat-ayat-Ku yang disaksikan oleh orang-orang yang berakal kuat dan oleh mereka yang berjiwa sehat, yang mengesakan Allah dan memuliakan-Nya.

Ayat-ayat Allah ini mencakup tanda-tanda kebesaran-Nya yang terjadi di dalam alam ini dan ayat-ayat (nash-nash) al-Qur'an. Orang kafir tidak mampu mendengar apa yang dibaca oleh Nabi yang mengandung ajakan untuk mereka, karena tidak menyukainya.

***A fa hasibal la-dziina kafaruu ay yatta-khi-dzuu 'ibaadii min duunii auliyaa-a** = Apakah orang-orang kafir mengira bahwa mereka bisa menjadikan hamba-hamba-Ku sebagai penolongnya selain Aku, berfaedah bagi mereka.*

Apakah orang-orang kafir mengira akan dapat mengambil manfaat dari apa yang mereka sembah dari hamba-Ku, seperti malaikat, berhala, sebab mereka berpaling dari memperhatikan ayat-ayat Allah dan menulikan diri dari memperhatikan ayat-ayat kebenaran. Tidaklah dengan cara yang seperti itu memberi manfaat kepada mereka sebagaimana yang mereka kira.

***Innaa a'tadnaa jahannama lil kaafiriina nuzulaa** = Sesungguhnya Kami (Allah) telah menyediakan jahanam sebagai hidangan untuk semua orang kafir.*

Kami (Allah) telah menyediakan neraka bagi orang-orang kafir, yang telah menjadikan hamba-hamba-Ku sebagai penolong (sesembahannya) selain Aku. Kami menyediakan neraka jahanam untuk mereka seperti layaknya orang menyediakan hidangan dan tempat untuk tamu.

***Qul hal nunabbi-ukum bil akhsariina a'maalaa. Alla-dziina dhalla sa'yuhum fil hayaatid dun-yaa wa hum yahsabuuna annahum yuhsinuuna shun'aa** = Katakanlah: "Apakah Kami belum memberitahu kamu tentang orang-orang yang paling rugi amalannya?" Yaitu mereka yang telah sia-sia usahanya dalam hidup di dunia ini. Mereka menyangka bahwa dirinya telah mengerjakan semua amal usahanya dengan sebaik-baiknya.*

Katakanlah, hai Muhammad, kepada ahlul kitab yang membantah keteranganmu. Apakah kamu memberi tahu kamu tentang orang-orang yang bersusah-payah mengerjakan amal usaha untuk memperoleh pahala dan keutamaan? Mereka hanya akan memperoleh kebinasaan dan kerugian, sama dengan orang yang membeli sehelai kain untuk memperoleh untung, namun justru kerugian yang didapatinya. Itulah mereka yang mengerjakan selain yang diperintah oleh Allah atau menyembah Allah dengan cara yang tidak benar. Padahal mereka menyangka telah berada dalam kebenaran, dan yang di luar mereka adalah kebatalan. Itulah orang-orang yang membelakangi atau mengabaikan Kitabullah dan sunnah Rasul serta menentang jamaah Islam.

***Ulaa-ikal la-dziina kafaruu bi aayaati rabbihim wa liqaa-ihii fa habi-that a'maaluhum fa laa nuqiimu lahum yaumal qiyaamati waznaa** = Merekalah*

orang-orang yang telah mengingkari ayat-ayat Tuhan dan mengingkari perjumpaannya dengan Allah. Maka binasalah semua amalan mereka. Maka Kami tidak mendirikan sesuatu timbangan bagi amalan mereka pada hari kiamat.

Orang-orang yang paling rugi amalannya adalah mereka yang mengingkari ayat-ayat Tuhannya, baik ayat-ayat (fenomena) di alam ini ataupun ayat-ayat (nash-nash) yang diturunkan oleh Allah dari langit. Mengingkari hari bangkit dan hisab serta segala sesuatu yang berkaitan dengan masalah akhirat, sehingga rusaklah semua amalannya. Mereka tidak memperoleh pahala dari amalannya itu, sebaliknya, mereka justru akan memperoleh azab yang pahit. Amalan-amalan mereka sedikit pun tidak bisa dihargai oleh Allah.

Dzaalika jazaa-uhum jahannamu bimaa kafaruu wat ta-kha-dzuu aayaatii wa rusulii huzuwaa *= Demikianlah, pembalasan bagi mereka adalah jahanam disebabkan oleh sikap mereka yang mengingkari dalil-dalil Allah dan disebabkan sikap mereka yang menjadikan ayat-ayat-Ku dan rasul-rasul-Ku sebagai olok-olokan.*

Jahanam adalah pembalasan yang Kami berikan kepada orang-orang kafir itu. Penyebabnya, pemberian itu sebagai pembalasan karena sikapnya yang kufur, mempermainkan dan mengolok-olok rasul-rasul Allah dan mukjizat yang diperlihatkannya.

Memang demikianlah akibat bagi mereka semua yang menyeleweng dari batas-batas agama.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan tentang apa yang akan Dia lakukan terhadap orang-orang kafir, yaitu memperlihatkan jahanam supaya mereka dapat melihat bagaimana azab dan kesengsaraan di dalam neraka, sebelum mereka memasukinya, agar penuhlah dada mereka dengan keluh-kesah yang amat banyak jumlahnya.

661

(107) Sesungguhnya semua orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan saleh, maka surga-surga Firdaus menjadi hidangan dan tempat kediaman mereka.

خَالِدِينَ فِيهَا لَا يَبْغُونَ عَنْهَا حِوَلًا ﴿١٠٨﴾

(108) Mereka kekal di dalamnya, dan tidak mau berpaling dari surga-surga Firdaus itu.

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ
قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا ﴿١٠٩﴾

(109) Katakanlah: "Seandainya air laut menjadi tinta untuk menulis kalimat-kalimat (ilmu) Tuhanku, tentu habislah air laut itu sebelum selesai menulis kalimat Tuhanku, walaupun Kami datangkan lagi tambahan sebanyak air laut."

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ
وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا
وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

(110) Katakanlah: "Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang manusia seperti kamu yang diberi wahyu bahwa Tuhanku adalah Tuhan Yang Maha Esa. Maka barangsiapa berharap akan menjumpai Tuhannya, maka hendaklah dia mengerjakan amalan saleh dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu apa pun dalam mengibadati Tuhannya."

TAFSIR

***Innal la-dziina aamanuu wa 'amilush shaalihaati kaanat lahum jannaatul firdausi nuzulaa** = Sesungguhnya semua orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan saleh, maka surga-surga Firdaus menjadi hidangan dan tempat kediaman mereka.*

Mereka yang beriman dengan iman yang menembus lubuk hati serta memahami agama dengan paham yang benar dan mengerjakan amalan-amalan saleh untuk mencari keridhaan Allah, maka baginya disediakan surga-surga Firdaus. Yaitu surga yang paling tinggi derajatnya dan paling indah, yang disediakan menjadi tempat kediaman dan hidangan bagi para tamu.

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abi Hurairah, katanya:

Bersabdalah Rasulullah: "Apabila kamu memohon kepada Allah, maka memohonlah Firdaus kepada-Nya, sebab Firdaus itulah setinggi derajat surga dan paling indah. Di atasnyalah terletak 'arsyur rahman dan terpancarnya sungai-sungai surga."

***Khaalidiina fiihaa laa yabghuuna 'anhaa hiwalaa** = Mereka kekal di dalamnya, dan tidak mau berpaling dari surga-surga Firdaus itu.*

Mereka berdiam di dalam surga itu untuk selama-lamanya. Tidak pernah timbul keinginan untuk berpindah, meski hanya sesaat. Sebab, di dalam surga sama sekali tidak ada sesuatu yang membuatnya merasa jemu atau jenuh.

Qul lau kaanal bahru midadal li kalimaati rabbii la nafidal bahru qabla an tanfada kalimaatu rabbii wa lau ji'naa bi mitslihii madadaa = *Katakanlah: "Seandainya air laut menjadi tinta untuk menulis kalimat-kalimat (ilmu) Tuhanku, tentu habislah air laut itu sebelum selesai menulis kalimat Tuhanku, walaupun Kami datangkan lagi tambahan sebanyak air laut."*[15]

Katakanlah, hai Muhammad, kepada mereka bahwa ilmu Allah itu amat luas. "Sekiranya air laut menjadi tinta untuk menulis kalimat-kalimat Tuhanku dan ilmu-Nya, pastilah air laut itu habis sebelum seluruh ilmu Allah ditulis." Bahkan, sekalipun didatangkan kembali air laut yang berlipat-lipat banyaknya, air laut itu lebih dahulu habis sebelum penulisan ilmu Allah selesai. Hal itu tidaklah mengherankan, karena ilmu Allah tidak berkesudahan, sedangkan air laut terbatas jumlahnya.

Orang-orang Yahudi bermaksud memperlihatkan adanya pertentangan dalam al-Qur'an. Berkenaan dengan itu, Allah menurunkan ayat ini.

Yang dimaksud dengan "kalimat-kalimat Allah" di sini adalah kalimat penciptaan "*kun*" (jadilah) yang dengan kata itu Allah menciptakan sesuatu dan terjadilah sesuatu itu. Penciptaan Allah tidak berbatas dan tidak berpenghujung. Sebab Allah itu Maha Pencipta, yang senantiasa menciptakan alam dunia ini dan juga akhirat, sehingga sempurnalah nikmat yang diperoleh para mukmin dan terus-menerus memuncaklah azab yang diderita oleh orang-orang kafir.

Ilmu pengetahuan modern sekarang membuktikan bahwa tiap alam, baik alam bumi maupun langit terdapat nikmat yang tidak dihitung jumlah oleh hamba-Nya.

Qul innamaa anaa ba-syarum mitslukum yuuhaa ilayya annamaa ilaahukum ilaahuw waahidun = *Katakanlah: "Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang manusia seperti kamu yang diberi wahyu bahwa Tuhanku adalah Tuhan Yang Maha Esa."*

Orang-orang Yahudi berkata: "Mengapa kamu tidak menjelaskan kepada kami tentang kalimat-kalimat Allah, terutama kalimat-kalimat yang kami tanyakan." Untuk menjawab pertanyaan orang-orang Yahudi, Allah berfirman: "Katakanlah, hai Muhammad, kepada mereka: 'Sesungguhnya aku ini seorang manusia seperti kamu juga dan aku juga tidak mengaku bahwa aku mengetahui semua kalimat Allah. Aku hanya mengetahui sekadar apa yang telah diberitahukan kepadaku. Di antara yang diwahyukan kepadaku adalah bahwa Tuhan yang *ma'bud* yang wajib kamu sembah dan tidak boleh kamu persekutukan dengan sesuatu yang lain adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya."

---

[15] Tentang masalah keagungan al-Qur'an, termaktub pula dalam S.31: Luqman, 29; S.2: al-Baqarah, 269; S.17: al-Israa', 35.

***Fa man kaana yarjuu liqaa-a rabbihii fal ya'mal 'amalan shaalihaw wa laa yusyrik bi 'ibaadati rabbihii ahadaa** = "Maka barangsiapa berharap akan menjumpai Tuhannya, maka hendaklah dia mengerjakan amalan saleh dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu apa pun dalam mengibadati Tuhannya."*

Barangsiapa bermaksud untuk memperoleh atas keataatannya, maka hendaklah dia mengerjakan ibadatnya itu semata-mata karena Allah. Janganlah dia mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang lain, baik secara terang-terangan seperti yang dilakukan oleh orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Allah maupun secara sembunyi seperti dilakukan oleh orang-orang yang mengerjakan amal perbuatannya atas dasar riya (pamer).

Tegasnya, hendaklah dia menghindarkan diri dari segala macam perilaku dan paham syirik, baik syirik *akbar* (besar) maupun syirik *asghar* (kecil).

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Muslim dari Abi Hurairah, bahwa Nabi meriwayatkan dari Allah:

أَنَا خَيْرُ الشُّرَكَاءِ، فَمَنْ عَمِلَ عَمَلاً أَشْرَكَ فِيْهِ غَيْرِيْ فَأَنَا بَرِيْءٌ مِنْهُ وَهُوَ لِلَّذِيْ أَشْرَكَ.

"Aku adalah sebaik-baik orang yang berkongsi (bekerja sama). Maka barangsiapa beramal dengan suatu amalan, dan dalam amalan itu dia memperserikatkan sesuatu dengan Allah, maka Aku terlepas dari dia. Apa yang diamalkan itu juga untuk orang (sesuatu) yang dijadikan sebagai sekutu Allah."

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan membuat para mukmin gemar mengerjakan amalan-amalan saleh dan mereka itu akan diberi pembalasan surga, yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Tuhan menyudahi surat ini dengan menjelaskan keadaan al-Qur'an yang mengandung berbagai dalil dan keterangan yang menunjuk kepada keesaan Allah, kebangkitan rasul, dan hari kiamat. Pada akhirnya Tuhan menjelaskan bahwa sesuatu amal tidak diterima, kecuali jika amal itu dikerjakan atas dasar hati yang tulus dan sesuai dengan tujuan dan semangat syariat.

XIX
MARYAM
(Maryam)

Diturunkan di Mekkah sesudah surat Faathir, 98 ayat

Menurut pendapat yang sahih, seluruh ayat dari surat ini diturunkan di Mekkah. Sebagian ulama berpendapat bahwa ayat 58 dan 71 diturunkan di Madinah.

Kaitan dengan Surat Sebelumnya

Persesuaian surat Maryam dengan sebelumnya, al-Kahfi, adalah keduanya mengandung riwayat (sejarah). Dalam surat Maryam ini dikisahkan sejarah kelahiran Yahya dan Isa.

Nama

Surat ini dinamakan surat Maryam karena kisahnya yang tidak lazim terjadi. Kata al-Muhayimi: "Kisah Maryam memberi pengertian bahwa orang yang mengasingkan diri dari keluarganya untuk memperoleh ketenangan jiwa dapat diharapkan bahwa Allah akan membuka sifat-sifat orang dan alam malakut (malaikat) serta menjelaskan kekeramzatan yang menakjubkan."

Diriwayatkan dari Ibn Ishak bahwa ketika sahabat hijrah ke Habsyah (Sudan), Ja'far ibn Abi Thalib membacakan awal surat ini kepada raja negeri itu, an-Najasi (Negus).

662

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan (menyebut) nama Allah yang Maha Pemurah, yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya

كٓهٰيٰعٓصٓ ﴿١﴾

(1) *Kaaf haa yaa 'aiin shaad* = Allah yang lebih mengetahui maknanya.[1]

ذِكْرُ رَحْمَتِ رَبِّكَ عَبْدَهٗ زَكَرِيَّا ﴿٢﴾

(2) Di antara yang dibaca untukmu adalah sebutan rahmat Tuhanmu kepada hamba-Nya, Zakaria.

اِذْ نَادٰى رَبَّهٗ نِدَاۤءً خَفِيًّا ﴿٣﴾

(3) Ketika Zakaria berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang halus dan lembut.

قَالَ رَبِّ اِنِّيْ وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّيْ وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَّلَمْ اَكُنْ بِدُعَاۤىِٕكَ رَبِّ شَقِيًّا ﴿٤﴾

(4) Zakaria berkata: "Wahai Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan telah berubah, dan aku bukanlah seorang yang doanya pernah ditolak bila berdoa kepada-Mu."

وَاِنِّيْ خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَّرَاۤءِيْ وَكَانَتِ امْرَاَتِيْ عَاقِرًا فَهَبْ لِيْ مِنْ لَّدُنْكَ وَلِيًّا ﴿٥﴾

(5) "Dan sesungguhnya aku takut (khawatir) kepada ashabahku dan anak-anak pamanku di belakangku (sepeninggalku), padahal isteriku adalah seorang yang mandul, maka berilah kepadaku seorang anak."

يَّرِثُنِيْ وَيَرِثُ مِنْ اٰلِ يَعْقُوْبَ وَاجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا ﴿٦﴾

(6) "Yang menerima warisan dariku dan menerima warisan dari keluarga Ya'kub, dan jadikanlah dia, wahai Tuhanku, seorang anak yang Engkau ridhai."

يٰزَكَرِيَّآ اِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلٰمِ ِۨاسْمُهٗ يَحْيٰى لَمْ نَجْعَلْ لَّهٗ مِنْ قَبْلُ سَمِيًّا ﴿٧﴾

(7) Wahai Zakaria, sesungguhnya Kami menggembirakan kamu dengan seorang anak yang namanya Yahya, yang belum pernah Kami jadikan orang yang senama dengan dia.

قَالَ رَبِّ اَنّٰى يَكُوْنُ لِيْ غُلٰمٌ وَّكَانَتِ

(8) Berkata Zakaria: "Wahai Tuhanku, bagaimana aku bisa mendapat anak,

---

[1] Kaitkan dengan bagian awal S.2: al-Baqarah.

padahal isteriku seorang yang mandul dan aku pun telah sangat tua."

امْرَأَتِي عَاقِرًا وَقَدْ بَلَغْتُ مِنَ الْكِبَرِ عِتِيًّا ٨

(9) Allah berfirman: "Memang demikianlah." Kata Tuhanmu: "Hal itu mudah bagi-Ku dan Aku telah menjadikan kamu dahulu sebelum kamu berbentuk apa-apa."[2]

قَالَ كَذَٰلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ وَقَدْ خَلَقْتُكَ مِن قَبْلُ وَلَمْ تَكُ شَيْئًا ٩

(10) Zakaria berkata: "Wahai Tuhanku, jadikanlah suatu tanda bagiku." Kata Allah: "Tandamu adalah kamu tidak sanggup berbicara selama tiga malam, sedangkan kamu tidak kurang sesuatu apa."

قَالَ رَبِّ اجْعَل لِّي آيَةً قَالَ آيَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَاثَ لَيَالٍ سَوِيًّا ١٠

(11) Maka keluarlah Zakaria dari mihrab menemui kaumnya, lalu dia mengisyaratkan kepada kaumnya: "Bertasbihlah kamu pada pagi hari dan petang hari."

فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِ مِنَ الْمِحْرَابِ فَأَوْحَىٰ إِلَيْهِمْ أَن سَبِّحُوا بُكْرَةً وَعَشِيًّا ١١

TAFSIR

Kaaf haa yaa 'aiin shaad = Allah yang lebih mengetahui maknanya.

Tidak ada yang mengetahui hakikat dari makna kalimat ini. Ada yang mengatakan bahwa kalimat ini adalah salah satu nama Allah.

Menurut Qatadah, kalimat ini adalah salah satu dari nama al-Qur'an. Ada yang memaknai kalimat ini dengan: Allah yang mencakup segala kebutuhan makhluk-Nya, yang memberi petunjuk kepada semua hamba-Nya, dan tangan-Nya (kekuasaan-Nya) di atas tangan mereka. Yang Maha Mengetahui segala kejadian dan Yang Maha Benar janji-Nya.

Pendapat yang dipilih oleh para ahli tafsir adalah bahwa kalimat ini untuk menarik perhatian para pendengar atau pembaca pada awal pembicaraan.

Dzikru rahmati rabbika 'abdahuu zakariyyaa. Idz naadaa rabbahuu nidaa-an khafiyyaa = Di antara yang dibaca untukmu adalah sebutan rahmat Tuhanmu kepada hamba-Nya, Zakaria. Ketika Zakaria berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang halus dan lembut.

Zakaria adalah keturunan Sulaiman ibn Daud, seorang nabi yang mulia di antara nabi-nabi Bani Israil. Beliau beristeri dengan saudara Hannah, ibu Maryam binti Imran.

---

[2] Kaitkan dengan S.3: Ali Imran dan S.21: al-Anbiyaa' mengenai perempuan mandul dapat melahirkan anak.

Qaala rabbi innii wahanal 'azhmu minnii wasy ta'alar ra'su syaibaw wa lam akum bi du'aa-ika rabbi syaqiyyaa. Wa innii khiftul mawaaliya miw waraa-ii wa kaanatim ra-atii 'aaqiran = Zakaria berkata: "Wahai Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan telah berubah, dan aku bukanlah seorang yang doanya pernah ditolak bila berdoa kepada-Mu. Dan sesungguhnya aku takut (khawatir) kepada ashabahku dan anak-anak pamanku di belakangku (sepeninggalku), padahal isteriku adalah seorang yang mandul."

Zakaria menyebutkan tiga macam keadaan yang memerlukan rahmat dan belas kasihan Allah.

Pertama: kelemahan dirinya, baik lahiriah (fisik) maupun batiniah. Secara fisik, misalnya, tulangnya telah lemah. Jika tulangnya telah lemah, maka secara keseluruhan fisiknya juga lemah. Demikian pula rambutnya telah putih, karena lanjut usia.

Kedua: tidak ada doanya yang telah disampaikan kepada Allah sebelumnya ditolak. Doanya selalu dikabulkan. Apalagi dalam keadaan sudah lanjut usia, lebih pantaslah doanya diperkenankan.

Ketiga: memperkenankan permintaannya mendatangkan kemanfaatan bagi agama, karena Zakaria khawatir ahli warisnya yang harus menggantikannya untuk menegakkan syiar-syiar agama tidak bisa menunaikan kewajiban itu. Mereka tidak bisa menegakkan agama dan membelanya dengan sungguh-sungguh.

Isteri Zakaria adalah saudara Hannah (ibu Maryam), seorang yang mandul yang tidak bisa melahirkan anak. Sesudah ketiga hal tersebut dikemukakan, barulah Zakaria menyampaikan permohonannya kepada Allah.

Fahab lii mil ladunka waliyyaa. Yari-tsunii wa yari-tsu min aali ya'quuba waj'alhu rabbi ra-dhiyyaa = Maka berilah kepadaku seorang anak. Yang menerima warisan dariku dan menerima warisan dari keluarga Ya'kub, dan jadikanlah dia, wahai Tuhanku, seorang anak yang Engkau ridhai.

Maka berilah kepadaku dengan kemurahan-Mu, seorang anak dari sulbiku (diriku), yang mewarisi pengetahuan yang luas dan mewarisi pemerintahan dari keluarga Ya'kub.

Dan jadikanlah anakku, wahai Tuhan, seorang yang berbakti, bertakwa, dan memperoleh keridhaan-Mu. Kamu mengasihinya karena agamanya, perangainya, dan budi pekertinya.

Dijelaskan oleh sejarah bahwa yang dimaksud dengan Ya'kub di sini adalah Ya'kub ibn Matsan, saudara Imran ibn Matsan, yang juga ayah Maryam. Menurut pendapat al-Kalbi, Zakaria pada masa itu menjadi kepala pendeta, sedangkan keturunan Matsan memegang kendali pemerintahan.

***Yaa zakariyyaa innaa nubasy-syiruka bi ghulaaminis muhuu yahyaa lam naj'al lahuu min qablu samiyyaa** = Wahai Zakaria, sesungguhnya Kami menggembirakan kamu dengan seorang anak yang namanya Yahya, yang belum pernah Kami jadikan orang yang senama dengan dia.*

Maka Allah pun memperkenankan doa Zakaria, dan berfirmanlah Dia: "Wahai Zakaria, Kami menggembirakan kamu dengan seorang anak yang Kami beri nama Yahya (dalam Injil disebut Yohana), yang belum pernah ada orang lain yang bernama seperti itu."

***Qaala rabbi annaa yakuunu lii ghulaamuw wa kaanatim ra-atii 'aaqiraw wa qad balagh-tu minal kibari 'itiyyaa** = Berkata Zakaria: "Wahai Tuhanku, bagaimana aku bisa mendapat anak, padahal isteriku seorang yang mandul dan aku pun telah sangat tua."*

Dalam keadaan riang gembira karena permohonannya dikabulkan, Zakaria balik bertanya kepada dirinya sendiri, bagaimana mungkin aku memperoleh anak, padahal isteriku seorang yang mandul, dan aku sendiri telah sangat tua. Zakaria bertanya bukan atas dasar dia sama sekali tidak mungkin memperoleh keturunan, tetapi karena sangat mensyukuri nikmat Allah.

***Qaala kadzaalika** = Allah berfirman: "Memang demikianlah."*

Allah berfirman: "Hal itu memang seperti yang kamu katakan, Kami akan memberikan kepadamu seorang anak, walaupun isterimu mandul dan kamu sendiri telah sangat tua."

***Qaala rabbuka huwa 'alayya hayyinun** = Kata Tuhanmu: "Hal itu mudah bagi-Ku."*

Firman Allah: "Memberikan seorang anak kepadamu dalam keadaanmu seperti itu adalah hal yang sangat mudah. Apabila Allah berkehendak untuk menjadikan sesuatu, pastilah sesuatu itu akan terwujud dengan tidak perlu kepada sebab-sebab yang biasa yang seperti digariskan, misalnya, mengandung dan melahirkan anak."

***Wa qad khalaqtuka min qablu wa lam taku syai-aa** = "Dan Aku telah menjadikan kamu dahulu sebelum kamu berbentuk apa-apa."*

Memberikan keturunan anak yang Aku janjikan kepadamu sesudah engkau berumur tua, sedangkan isterimu perempuan yang mandul pula, tidaklah perlu diherankan. Sebab, engkau sendiri sebelum dijadikan adalah tidak ada, begitu pulalah Adam, bapak semua manusia. Setelah dijadikan atas kekuasaan Allah, barulah ada.

Zakaria sangat rindu untuk segera memperoleh anak yang dijanjikan oleh Allah, karenanya dia terus memohon.

Qaala rabbij'al lii aayatan = Zakaria berkata: "Wahai Tuhanku, jadikanlah suatu tanda bagiku."

Wahai Tuhanku, berilah kepadaku suatu tanda yang menunjukkan bahwa isteriku telah hamil dan segera mempunyai anak.

Qaala aayatuka allaa tukalliman naasa tsalaa-tsa layaalin sawiyyaa = Kata Allah: "Tandamu adalah kamu tidak sanggup berbicara selama tiga malam, sedangkan kamu tidak kurang sesuatu apa."

Tanda bahwa isterimu telah memulai mengandung adalah kamu tidak dapat berbicara dengan manusia sebagaimana biasanya selama tiga malam, padahal kamu dalam keadaan sempurna dan tidak berpenyakit.

Fa kharaja 'alaa qaumihii minal mihraabi = Maka keluarlah Zakaria dari mihrab menemui kaumnya.

Setelah Zakaria memperoleh penegasan dari Allah dan mengetahui tanda permulaan kehamilan isterinya, maka beliau pun keluar dari tempat persembahyangannya. *Al-Mihrab*, itulah yang oleh orang Nasrani disebut dengan *mazhab* = tempat penyembelihan, yaitu sebuah anjungan di depan rumah ibadat, yang bila kita masuk ke dalamnya harus menaiki tangga, sedangkan orang yang berada di dalamnya tertutup dinding dari penglihatan manusia. Beliau keluar dengan air muka berubah, lisannya terus menyebut nama Allah, tetapi tidak bisa berbicara dengan orang lain.

Fa auhaa ilaihim an sabbihuu bukrataw wa 'a-syiyyaa = Lalu dia mengisyaratkan kepada kaumnya: "Bertasbihlah kamu pada pagi hari dan petang hari."

Maka Zakaria pun mengisyaratkan kepada mereka supaya bertasbih, menyucikan Allah, pada permulaan hari (pagi) dan pada penghujungnya (sore). Karena tidak bisa bercakap-cakap, maka Zakaria memberi tahu kaumnya bahwa isterinya telah mengandung.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menerangkan kisah Zakaria yang memohon kepada-Nya supaya diberi seorang putera dan permintaannya itu dikabulkan. Meskipun ketika itu dia telah berusia lanjut dan isterinya merupakan perempuan mandul.

663

(12) Wahai Yahya, ambillah Kitab dengan sepenuh hati. Kami telah memberikan hikmat kepada Yahya ketika dia masih kecil.

يَٰيَحْيَىٰ خُذِ ٱلْكِتَٰبَ بِقُوَّةٍ ۖ وَءَاتَيْنَٰهُ ٱلْحُكْمَ صَبِيًّا ﴿١٢﴾

(13) Kami telah menjadikan dia seorang yang mempunyai rasa belas kasihan kepada manusia dari sisi Kami, dan orang yang bersih dari dosa dan seorang yang bertakwa.

وَحَنَانًا مِّن لَّدُنَّا وَزَكَوٰةً ۖ وَكَانَ تَقِيًّا ﴿١٣﴾

(14) Dia adalah seorang yang berbakti kepada ibu-bapaknya. Dia bukanlah orang yang sombong dan bukan pula pendurhaka.

وَبَرًّۢا بِوَٰلِدَيْهِ وَلَمْ يَكُن جَبَّارًا عَصِيًّا ﴿١٤﴾

(15) Kesejahteraan baginya pada hari wafatnya dan pada waktu mereka dibangkitkan (dihidupkan) kembali.

وَسَلَٰمٌ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ وَيَوْمَ يَمُوتُ وَيَوْمَ يُبْعَثُ حَيًّا ﴿١٥﴾

TAFSIR

Yaa yahyaa khu-dzil kitaaba bi quwwatin = Wahai Yahya, ambillah Kitab dengan sepenuh hati.

Setelah Yahya, putera Zakaria, bisa diajak berbicara, maka berfirmanlah Allah kepadanya: "Wahai Yahya, ambillah Taurat yang merupakan nikmat bagi Bani Israil. Laksanakan semua isinya dan lakukan semua yang diperintah dan jauhkanlah dirimu dari semua yang dilarang. Kerjakan yang demikian itu dengan kesungguhan dan keteguhan hati."

Wa aatainaahul hukma shabiyyaa = Kami telah memberikan hikmat kepada Yahya ketika dia masih kecil.

Kami (Allah) telah memberikan kepada Yahya hikmat yang dalam dan dapat memahami Taurat, padahal saat itu dia masih kecil. Mengenai umurnya ketika itu belum sampai tujuh tahun.

Sebenarnya menentukan umur saat itu tidak dapat kita lakukan, karena tidak ada satu keterangan pun yang dapat kita pegang. Karenanya, kita serahkan saja hal tersebut kepada Allah.

Wa hanaanam mil ladunnaa = Kami telah menjadikan dia seorang yang mempunyai rasa belas kasihan kepada manusia dari sisi Kami.

Kami telah memfitrahkan tabiat belas kasihan kepada semua manusia, demikian pula tabiat mengendalikan pemerintahan.

***Wa zakaatan** = Dan orang yang bersih dari dosa.*

Kami jadikan dia suci dari dosa, terlepas dari mengerjakan segala yang mencemarkan dan memburukkannya. Atau Kami tanamkan rasa taat, ikhlas, dan beramal saleh.

***Wa kaana taqiyyaa** = Dan seorang yang bertakwa.*

Yahya adalah seorang yang ikhlas dalam mengerjakan ketaatan, dengan senantiasa melakukan apa yang diperintahkan dan menjauhkan apa yang dilarangnya. Dia tidak pernah mengerjakan suatu kemaksiatan, bahkan tergerak untuk menjalankan pun tidak.

***Wa barram bi waalidaihi** = Dia adalah seorang yang berbakti kepada ibu-bapaknya.*

Kami menjadikan dia sebagai seorang yang banyak baktinya kepada kedua orang tuanya dan banyak berbuat ihsan kepada mereka.

***Wa lam yakun jabbaaran** = Dia bukanlah orang yang sombong.*

Yahya itu bukanlah seorang yang takabur. Dia selalu berlaku lemah-lembut dan merendahkan diri.

***'A-shiyyaa** = (Dan bukan seorang) pendurhaka.*

Yahya juga bukan seorang yang suka menyalahi perintah Tuhan, dan bukan pula seorang pendurhaka terhadap kedua orang tuanya.

***Wa salaamun 'alaihi yauma wulida wa yauma yamuutu wa yauma yub'atsu hayyaa** = Kesejahteraan baginya pada hari wafatnya dan pada waktu mereka dibangkitkan (dihidupkan) kembali.*

Allah mencurahkan kesejahteraan kepada Yahya pada hari dia dilahirkan (hari ulang tahun kelahirannya) dan pada hari dia mulai melihat urusan akhirat, serta pada hari permulaan dia melihat surga dan neraka.

Saat dilahirkan, saat meninggal, dan saat dibangkitkan (dihidupkan kembali) pada hari akhirat merupakan saat-saat yang kritis, yang memerlukan kekuatan dan keamanan yang dilimpahkan oleh Allah. Dalam ketiga saat itu Yahya memperoleh pertolongan dari Allah.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa sesudah Yahya dilahirkan ke alam dunia dan berangsur besar, Allah memerintahkannya supaya bersungguh-sungguh mengembangkan isi Taurat dan menaatinya. Dalam ayat ini Allah menjelaskan tujuh sifat utama Yahya, yaitu:

1. Allah memberikan hikmah sewaktu dia masih kecil.
2. Memberinya rasa belas kasihan.
3. Menjadikannya sebagai orang yang bersih dari kecemaran dosa.
4. Menjadikannya sebagai orang yang taat, yang hatinya tidak pernah tergerak untuk mengerjakan kemaksiatan.
5. Menjadikannya sebagai orang yang berbakti kepada ibu bapaknya.
6. Menjadikannya sebagai orang yang lemah-lembut dan tawadhu', tidak sombong dan tidak angkuh.
7. Menjadikannya sebagai orang yang menurut, tidak pernah menyalahi perintah Allah dan tidak pernah durhaka kepada kedua orang tuanya.

664

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ إِذِ انْتَبَذَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا ﴿١٦﴾

(16) Bacalah dalam al-Kitab tentang kisah Maryam, ketika dia mengasingkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di arah timur.

فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا ﴿١٧﴾

(17) Maka dia membuat sebuah tirai yang mendindinginya (membatasi) dari keluarganya, lalu Kami mengutus Jibril menemuinya, maka dia menampakkan diri sebagai manusia yang sempurna.

قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَٰنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا ﴿١٨﴾

(18) Berkata Maryam: "Aku berlindung diri kepada Allah Yang Maha Pemurah daripada kamu, jika kamu seorang yang bertakwa."

قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا ﴿١٩﴾

(19) Jibril menjawab: "Sesungguhnya aku ini utusan Tuhanmu untuk memberikan kepadamu seorang anak yang bersih dari segala kecacatan."

قَالَتْ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ

(20) Maryam menyahut: "Bagaimana aku bisa memperoleh anak, sedangkan aku

وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا ﴿٢٠﴾

belum bersuami dan aku bukanlah perempuan yang berbuat serong."[3]

قَالَ كَذَٰلِكِ قَالَ رَبُّكِ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ ۖ وَلِنَجْعَلَهُ آيَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِنَّا ۚ وَكَانَ أَمْرًا مَقْضِيًّا ﴿٢١﴾

(21) Jibril berkata: "Demikianlah Tuhanmu telah berfirman: 'Yang begitu itu adalah mudah bagi-Ku. Kami melakukan yang demikian untuk Kami jadikan sebagai suatu tanda bagi manusia dan sebagai suatu rahmat bagi Kami." Dan urusan itu adalah suatu urusan yang telah ditetapkan.

فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَذَتْ بِهِ مَكَانًا قَصِيًّا ﴿٢٢﴾

(22) Maka Maryam pun mengandung, lalu dia mengasingkan diri dengan kandungannya itu ke suatu tempat yang jauh dari pandangan manusia.

فَأَجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَىٰ جِذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يَا لَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَٰذَا وَكُنْتُ نَسْيًا مَنْسِيًّا ﴿٢٣﴾

(23) Kesakitan melahirkan anak mendorongnya untuk berlindung ke bawah pohon kurma, seraya berkata: "Aduhai, alangkah baiknya kalau aku telah mati sebelum ini, dan jadilah aku seorang yang dilupakan oleh manusia."

فَنَادَاهَا مِنْ تَحْتِهَا أَلَّا تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا ﴿٢٤﴾

(24) Maka Jibril pun menyeru dari bawahnya: "Janganlah kamu bergelisah, Tuhanmu telah menjadikan kamu di bawah pemeliharaan seorang budak yang mulia."[4]

وَهُزِّي إِلَيْكِ بِجِذْعِ النَّخْلَةِ تُسَاقِطْ عَلَيْكِ رُطَبًا جَنِيًّا ﴿٢٥﴾

(25) Dan guncangkanlah pohon kurma, supaya buahnya yang ranum (masak) berjatuhan untuk menjadi makanan bagimu.

فَكُلِي وَاشْرَبِي وَقَرِّي عَيْنًا ۖ فَإِمَّا تَرَيِنَّ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَٰنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا ﴿٢٦﴾

(26) Maka makan dan minumlah serta tenangkanlah hatimu. Jika kamu melihat seseorang yang bertanya kepadamu tentang keadaanmu, maka berilah isyarat kepadanya: "Saya telah bernazar kepada Allah untuk berpuasa, maka pada hari ini saya sama sekali tidak akan berbicara dengan siapa pun."

---

[3] Kaitkan dengan S.30: ar-Ruum, 9,10 dan 20; ayat-ayat yang memahami arti ayat.

[4] Kaitkan dengan S.9: at-Taubah, 29; S.17: al-Israa', 70; S.2: al-Baqarah, 48.

فَأَتَتْ بِهِ قَوْمَهَا تَحْمِلُهُ قَالُوا يَا مَرْيَمُ لَقَدْ جِئْتِ شَيْئًا فَرِيًّا ﴿٢٧﴾

(27) Maka Maryam membawa Isa kepada keluarganya. Mereka berkata: "Wahai Maryam, kamu telah melakukan perbuatan yang sangat munkar."

يَا أُخْتَ هَارُونَ مَا كَانَ أَبُوكِ امْرَأَ سَوْءٍ وَمَا كَانَتْ أُمُّكِ بَغِيًّا ﴿٢٨﴾

(28) "Wahai saudaraku, Harun, ayahmu bukan seorang manusia yang jahat dan ibumu bukan seorang pezina".

فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا ﴿٢٩﴾

(29) Maka Maryam pun mengisyaratkan kepada anaknya. Mereka berkata: "Bagaimana kami bercakap-cakap dengan anak kecil yang masih dalam ayunan."

قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ آتَانِيَ الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا ﴿٣٠﴾

(30) Isa (masih bayi) menjawab: "Aku adalah seorang hamba Allah, Dia memberikan kepadaku kitab Injil, dan Dia menjadikan aku sebagai seorang nabi."

وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ وَأَوْصَانِي بِالصَّلٰوةِ وَالزَّكٰوةِ مَا دُمْتُ حَيًّا ﴿٣١﴾

(31) "Dan Dia menjadikan aku seorang yang memperoleh berkat, Dia memerintah aku untuk bersembahyang, dan memberikan zakat selama aku masih hidup.

وَبَرًّا بِوَالِدَتِي وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا ﴿٣٢﴾

(32) "Dan berbakti kepada ibuku. Dia tidak menjadikan aku sebagai seorang yang sombong dan seorang yang celaka.

وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا ﴿٣٣﴾

(33) "Dan kesejahteraan kepadaku pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan kembali."

TAFSIR

***Wadz-kur fil kitaabi maryama i-dzin taba-dzat min ahlihaa makaanan syarqiyyaa** = Bacalah dalam al-Kitab tentang kisah Maryam, ketika dia mengasingkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di arah timur.*

Terangkanlah, hai Muhammad, di dalam al-Qur'an terdapat kisah Maryam yang benar, yang menjelaskan dia melahirkan Isa, seorang hamba Allah yang menjadi rasul untuk Bani Israil. Yaitu ketika dia mengasingkan diri dari keluarganya, duduk menyendiri untuk beribadat di suatu tempat sebelah timur Baitil Maqdis.

Maryam, anak Imran, adalah seorang gadis yang hidup dalam kalangan keluarga yang mulia dan terpelihara dari kesalahan. Sesudah dia remaja, di bawah

inayat Allah, tergeraklah hatinya untuk mengasingkan diri dari keluarganya, duduk sendiri dalam suatu khalwat (penyepian) untuk beribadat atau untuk menyelesaikan sebagian keperluannya.

Tempat yang dijadikan oleh Maryam untuk berkhalwat (menyendiri) adalah di sebelah timur Baitil Maqdis. Karena itu orang-orang Masehi menjadikan tempat kelahiran Isa itu sebagai kiblatnya.

Fat ta-kha-dzat min duunihim hijaaban fa arsalnaa ilaihaa ruuhanaa fa tamats-tsala lahaa ba-syaran sawiyyaa *= Maka dia membuat sebuah tirai yang mendindinginya (membatasi) dari keluarganya, lalu Kami mengutus Jibril menemuinya, Jibril yang menampakkan dirinya kepada Maryam sebagai manusia yang sempurna.*

Maka Maryam pun membuat tirai yang menutupi dirinya dari pandangan manusia. Ketika Maryam duduk di dalam khalwatnya itu, datanglah Jibril yang menjelma dalam bentuk manusia utuh dan gagah, yang memberi tahu Maryam bahwa dia akan melahirkan seorang putera dengan tanpa ayah.

Sengaja Jibril datang dalam rupa manusia supaya tidak menakutkan Maryam dan dia dapat berbicara dengan mudah.

Qaalat innii a'uudzu bir rahmaani minka in kunta taqiyyaa *= Berkata Maryam: "Aku berlindung diri kepada Allah Yang Maha Pemurah daripada kamu, jika kamu seorang yang bertakwa."*

Ketika Maryam melihat Jibril menyingkap tirainya, dia pun terkejut dan menyangka Jibril bermaksud jahat. Karenanya dia berkata: "Aku berlindung diri kepada Allah Yang Maha Pemurah, supaya memelihara aku dari kejahatanmu. Jika kamu seorang yang bertakwa, tentulah kamu menjauhi segala yang dilarang oleh Allah dan aku terhindar dari kejahatanmu."

Inilah suatu bukti bahwa Maryam itu seorang yang terpelihara dan terjaga kehormatannya. Dia berlindung kepada Allah dari terjerumus ke dalam kancah fitnah. Jibril menyerupakan dirinya dengan seorang manusia dan mendatangi Maryam secara tiba-tiba adalah untuk menguji Maryam dalam menjaga kesucian dirinya.

Qaala innamaa ana rasuulu rabbiki li ahaba laki ghulaaman zakiyaa *= Jibril menjawab: "Sesungguhnya aku ini utusan Tuhanmu untuk memberikan kepadamu seorang anak yang bersih dari segala kecacatan."*

Setelah Jibril mengetahui bahwa Maryam takut kepadanya, maka berkatalah dia: "Aku ini adalah pesuruh dari Tuhan, tempat aku berlindung diri dan aku ini bukan seorang yang kamu sangka akan berbuat tidak senonoh. Aku datang untuk memberikan kepadamu seorang anak yang bersih dari segala macam kecacatan yang dinamai al-Masih Isa."

Qaalat annaa yakuunu lii ghulaamuw wa lam yamsasnii ba-syaruw wa lam aku ba-ghiyyaa *= Maryam menyahut: "Bagaimana aku bisa memperoleh anak, sedangkan aku belum bersuami dan aku bukanlah perempuan yang berbuat serong."*

Mendengar penjelasan Jibril, berkatalah Maryam: "Bagaimana aku akan memperoleh seorang anak, padahal aku belum bersuami dan aku ini bukan seorang pelacur."

Maryam bertanya demikian bukanlah karena dia berpendapat bahwa Allah tidak sanggup memberikan seorang anak kepadanya dengan tidak melalui jalan biasa, tetapi dia ingin mengetahui, apakah dia akan memperoleh anak sesudah dia bersuami ataukah Allah sendiri akan menjadikan anak itu baginya dengan tidak melalui jalan biasa.

Qaala ka-dzaaliki qaala rabbuki huwa 'alayya hayyinun *= Jibril berkata: "Demikianlah Tuhanmu telah berfirman: 'Yang begitu itu adalah mudah bagi-Ku."*[5]

Jibril berkata: "Memang demikianlah caranya untuk menjadikan seorang anak dengan tidak berayah. Allah telah berfirman bahwa menjadikan seorang anak dengan tidak berayah adalah suatu hal yang mudah bagi-Nya dan satu hal yang tidak dapat dilakukan oleh orang lain."

Wa li naj'alahuu aayatal lin naasi *= Kami melakukan yang demikian untuk Kami jadikan sebagai suatu tanda bagi manusia.*

Kami (Allah) melakukan yang demikian untuk membuktikan kemahakodratan Kami. Kami telah menjadikan dahulu bapak mereka, Adam, dengan tidak berbapak dan tidak beribu serta Kami jadikan Isa dari seorang ibu saja, sedangkan manusia lain Kami jadikan dari bapak dan ibu.

Wa rahmatam minnaa *= Dan sebagai suatu rahmat bagi Kami."*

Untuk menjadi rahmat dari Allah kepada hamba-hamba-Nya. Memanglah tiap nabi menunjuki manusia kepada kebajikan dan memimpin mereka kepada jalan yang lurus.

Wa kaana amram maq-dhiyyaa *= Dan urusan itu adalah suatu urusan yang telah ditetapkan.*

Yang demikian itu ketetapan yang telah ditentukan oleh Allah di dalam ilmu-Nya, yang akan berwujud pada pelaksanaannya.

---

[5] Ayat ini semakna dengan S.3: Ali Imran, 47.

***Fa hamalathu fantaba-dzat bihii makaanan qa-shiyyaa** = Maka Maryam pun mengandung, lalu dia mengasingkan diri dengan kandungannya itu ke suatu tempat yang jauh dari pandangan manusia.*

Setelah Jibril berkata demikian, maka Maryam pun menyerahkan diri kepada ketetapan Allah. Maka Jibril pun menghembuskan pada dadanya, maka masuklah tiupan ke dalam perut Maryam dan dia pun hamil.

Demikianlah penjelasan yang diberikan oleh Ibn Abbas. Al-Qur'an hanya menetapkan adanya hembusan itu adalah di dada Maryam. Setelah Maryam merasa bahwa dia sudah berbadan dua, maka dia pun mengasingkan diri ke suatu tempat yang jauh dari penglihatan manusia. Al-Qur'an tidak menerangkan berapa lama dia mengandung dan tidak pula menerangkan berapa usia Maryam ketika itu.

Maryam mengasingkan diri, karena dia merasa, tentu keluarganya akan menuduhnya telah berbuat serong, bila mereka mengetahui bahwa dia telah mengandung.

***Fa ajaa-ahal ma-khaadhu ilaa jidz'in nakhlati qaalat yaa laitanii qaalat mittu qabla haa-dzaa wa kuntu nas-yam mansiyyaa** = Kesakitan melahirkan anak mendorongnya untuk berlindung ke bawah pohon kurma, seraya berkata: "Aduhai, alangkah baiknya kalau aku telah mati sebelum ini, dan jadilah aku seorang yang dilupakan oleh manusia."*

Gerakan anak yang lahir dan rasa sakit sewaktu bersalin mendorong Maryam untuk berteduh ke bawah sebuah pohon kurma dan dia bersandar untuk memudahkan persalinan. Pada saat itu Maryam berkata: "Alangkah bahagianya, seandainya aku telah meninggal sebelum kejadian ini dan menjadilah aku seorang yang tidak diingat oleh orang." Keinginannya itu adalah untuk menghindarkan diri dari tuduhan berbuat serong dan tidak kukuh memegang agama.

***Fa naadaahaa min tahtihaa allaa tahzanii qad ja'ala rabbuki tahtaki sariyyaa** = Maka Jibril pun menyeru dari bawahnya: "Janganlah kamu bergelisah, Tuhanmu telah menjadikan kamu di bawah pemeliharaan seorang anak yang mulia."*

Maka pada saat itu Jibril pun menyerunya dari bawah, sedangkan Maryam ketika itu berada di tempat yang tinggi: "Janganlah kamu bergelisah hati, Allah telah menjadikan di bawah asuhanmu seorang anak yang tinggi kedudukannya."

Ada yang mengatakan bahwa makna "*sariyyan*" dalam ayat ini adalah suatu selokan. Selokan itu tiba-tiba berair, padahal tadinya semua kering. Menurut pendapat al-Hasanul Bishri dan Sa'id ibn Jubair bahwa makna "*sariy*" di sini adalah seorang pemuda yang mulia.

Kalau kita turuti makna yang diberikan oleh kebanyakan ulama menjadilah firman Allah ini: "Janganlah kamu merasa gelisah. Allah menjadikan selokan

untuk tempat kamu meminum di bawahmu." Apabila kita turuti makna yang diberikan oleh al-Hasan: "Janganlah kamu merasa gelisah. Allah telah menjadikan di bawah (pemeliharaan) kamu itu seorang anak yang mulia."

***Wa huzzii ilaiki bi jidz'in nakhlati tusaaqith 'alaiki ru-thaban janiyyaa** = Dan guncangkanlah pohon kurma, supaya buahnya yang ranum (masak) berjatuhan untuk menjadi makanan bagimu.*

Guncangkanlah (goyanglah) pohon kurma supaya berguguranlah buah yang ranum yang akan kamu makan. Ada riwayat yang menyebutkan bahwa pohon kurma itu semula tidak berbuah, sedangkan ketika itu musim dingin. Untuk keperluan Maryam, Allah memberikan buah kurma yang lezat.

***Fa kulii wasy rabii wa qarrii 'ainan** = Maka makan dan minumlah serta tenangkanlah hatimu.*

Maka makanlah buah kurma itu, minumlah air sungai itu, tenangkanlah hatimu, serta berpeganglah kepada Allah, dan Allah akan membuktikan kesucianmu dari tuduhan keluargamu.

***Fa immaa tarayinna minal ba-syari ahadan faquulii innii na-dzartu lir rahmaani shauman falan ukallimal yauma insiyyaa** = Jika kamu melihat seseorang yang bertanya kepadamu tentang keadaanmu, maka berilah isyarat kepadanya: "Saya telah bernazar kepada Allah untuk berpuasa, maka pada hari ini saya sama sekali tidak akan berbicara dengan siapa pun."*

Jika kamu menjumpai seseorang, maka janganlah berbicara dengan mereka dan terangkanlah kepadanya bahwa kamu telah bernazar untuk berpuasa bicara dengan seseorang manusia, tetapi akan terus berbicara dan bermunajat dengan Allah.

***Fa atat bihii qaumahaa tahmiluhuu qaaluu yaa maryamu laqad ji'ti syai-an fariyyaa** = Maka Maryam membawa Isa kepada keluarganya. Mereka berkata: "Wahai Maryam, kamu telah melakukan perbuatan yang sangat munkar."*

Setelah Maryam tenang hatinya dengan ayat-ayat Allah yang telah dia lihat itu dan telah selesai pula dari nifasnya, dia menyerahkan diri kepada Allah dan kembalilah dia membawa Isa kepada keluarganya. Demi mereka melihat Maryam yang menggendong seorang bayi, mereka semua memperlihatkan kekecewaan, karena mereka itu memang keluarga yang baik. Mereka berkata: "Wahai Maryam, kamu sungguh telah mendatangkan suatu hal yang mengecewakan keluarga kita karena melakukan suatu perbuatan yang sangat besar kemunkarannya."

Yaa ukhta haaruuna maa kaana abuukim ra-a sauiw wa maa kaanat ummuki ba-ghiyyaa = *"Wahai saudaraku, Harun, ayahmu bukan seorang manusia yang jahat dan ibumu bukan seorang pezina".*

Wahai saudara Harun, ayahmu yang saleh dan sangat taat dan ibumu bukan pula seorang pelacur. Mengapa kamu sampai berbuat serong.

Firman Allah ini memberi pengertian bahwa keturunan dan pergaulan memberi pengaruh kepada seseorang manusia.

Mengenai Harun yang terdapat dalam ayat ini ada empat pendapat:

1. Beliau adalah seorang Israil yang saleh yang dijadikan panutan orang yang saleh. Maka maknanya: Engkau selama ini adalah seperti Harun dalam tindak-tandukmu, maka bagaimanakah terjerumus ke dalam jurang ini." Tegasnya, persaudaraan yang dikehendaki dalam ayat ini bukanlah persaudaraan keturunan.

   Diriwayatkan oleh Ahmad, Muslim, dan an-Nasa-i, Adb ibn Humaid, Ibn Abi Syaibah dan lain-lain dari al-Mughirah ibn Syu'bah, katanya: "Rasulullah mengutus aku mengunjungi penduduk Najran, lalu bertanya: 'Bagaimana pendapat kamu mengenai perkataan 'wahai saudara Harun', padahal Musa telah dilahirkan sebelum Isa beratus-ratus tahun sebelumnya. Setelah aku datang kepada Rasulullah, aku pun bertanya tentang hal itu. Maka Rasulullah berkata: 'Mengapakah kamu tidak menerangkan bahwa mereka menamai orang-orang saleh mereka dengan nama nabi-nabi dan nama orang-orang saleh sebelum mereka."

2. Harun adalah saudara Musa. Dikatakan bahwa Maryam saudara Harun karena Maryam dari keturunan Harun.
3. Harun itu seorang Bani Israil yang fasik, maka mereka menyerupakan Maryam dengan Harun itu.
4. Maryam mempunyai saudara seayah bernama Harun. Mereka menjelekkan Maryam dengan menyebut nama Harun itu.

Menurut hadis, Harun yang dimaksudkan di sini adalah seorang saleh dari golongan Bani Israil. Akan tetapi, ar-Razi menguatkan pendapat yang keempat.

Fa a-syaarat ilaihi = *Maka Maryam pun mengisyaratkan kepada anaknya.*

Maryam memberikan isyarat karena beliau masih nazar berpuasa ataupun untuk memperlihatkan suatu mukjizat yang besar pula; yaitu bayi yang masih kecil itu memahami isyarat dan dapat berbicara.

Qaaluu kaifa nukallimu man kaana fil mahdi shabiyyaa = *Mereka berkata: "Bagaimana kami bercakap-cakap dengan anak kecil yang masih dalam ayunan."*

Keluarga Maryam menganggap bahwa Maryam mengolok-olok mereka, lalu mereka pun berkata: "Bagaimana kami bisa berbicara dengan anak yang masih dalam ayunan. Belum pernah terjadi anak sebesar ini dapat berbicara."

Ada riwayat yang menyebutkan bahwa ketika bayi Isa mendengar percakapan mereka, dia pun menghadapkan mukanya kepada mereka dan melepaskan susuannya dan memberi isyarat dengan tangannya, kemudian mulailah dia berbicara, menyifati dirinya dengan beberapa sifat yang tinggi.

***Qaala innii 'abdullaahi** = Isa (masih bayi) menjawab: "Aku adalah seorang hamba Allah."*

***Aataaniyal kitaaba** = Dia memberikan kepadaku kitab Injil.*

***Wa ja'alanii nabiyyaa** = "Dan Dia menjadikan aku sebagai seorang nabi."*

Pengakuan Isa bahwa dia adalah seorang nabi merupakan cara untuk membersihkan nama ibunya, Maryam, dari tuduhan-tuduhan negatif yang disampaikan Bani Israil. Sebab, Allah tidak memilih anak haram (hasil hubungan serong) sebagai nabi.

***Wa ja'alanii mubaarakan aina maa kuntu** = "Dan Dia menjadikan aku seorang yang memperoleh berkat di mana aku berada."*

Allah menjadikan aku sebagai seorang yang dapat memberikan manfaat kepada manusia dan menunjuki mereka kepada jalan yang lurus di mana saja aku berada.

Sifat-sifat tersebut diceritakan Isa seperti hal yang telah terjadi, padahal belum terjadi. Tetapi karena pasti akan terjadi, maka diceritakan seperti sudah terjadi.

***Wa au-shaanii bish shalaati waz zakaati maa dumtu hayyaa** = "Dia memerintah aku untuk bersembahyang dan memberikan zakat selama aku masih hidup."*

Dia telah menyuruh aku bersembahyang yang menyucikan jiwa dan mengeluarkan zakat yang menyucikan harta selama aku masih hidup di dunia.

***Wa barram bi waalidatii** = "Dan berbakti kepada ibuku."*

Allah menjadikan aku sebagai anak yang berbakti kepada ibuku. Allah telah memuliakan ibuku yang melahirkan aku.

Ini juga suatu isyarat bahwa Isa membersihkan ibunya dari tuduhan berzina. Karena kalau sekiranya Maryam itu pezina, tentulah Isa sebagai Rasul tidak diperintah untuk memuliakannya.

***Wa lam yaj'alnii jabbaaran syaqiyyaa** = "Dia tidak menjadikan aku sebagai seorang yang sombong dan seorang yang celaka."*

Allah menjadikan aku sebagai seorang yang tidak menyombongkan diri sebagaimana Allah tidak menjadikan aku seorang yang durhaka kepada ibunya dan tidak berbakti kepada-Nya.

***Was salaamu 'alayya yauma wulidtu wa yauma amuutu wa yauma ub'atsu hayyaa** = "Dan kesejahteraan kepadaku pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal, dan pada hari aku dibangkitkan kembali."*

Allah telah memberikan keamanan kepadaku ketika dilahirkan sehingga aku tidak dapat dimudaratkan oleh setan dan pada hari aku wafat dan pada hari aku dibangkitkan kembali pada hari kiamat.

Orang Yahudi dan Nasrani tidak mengakui bahwa Isa berbicara dalam ayunan. Orang Nasrani berpendapat sekiranya Isa telah dapat berbicara dalam ayunannya, tentulah peristiwa itu dikutip secara mutawatir dalam kitabnya.

Sedangkan orang Yahudi yang memang memusuhinya sewaktu Isa mengaku dirinya sebagai nabi, tentulah segera membunuhnya pada saat dia masih bayi. Oleh karena berita yang mutawatir tidak ada dan orang Yahudi pun tidak pernah memusuhi Isa sewaktu kecil, maka orang-orang Nasrani beranggapan bahwa Isa tidak pernah berbicara ketika dalam ayunan.

Kita umat Islam berpendapat bahwa firman Allah dalam al-Qur'an telah cukup untuk menetapkan hal itu. Apalagi, jika sekiranya tidak ada kesaksian Isa yang menunjuk kepada kebersihan ibunya dari tuduhan negatif, tentulah mereka telah menjatuhkan hukuman atas diri Maryam dan boleh jadi, orang-orang yang hadir ketika Isa berbicara tidak banyak, sehingga berita itu tidak tersebar luas dalam masyarakat. Boleh jadi, ketika itu tidak ada orang Yahudi yang hadir dalam peristiwa tersebut.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan tentang kelahiran Isa dengan tidak berayah. Dia menyatakan bahwa setelah Maryam diperintahkan untuk berpuasa dan dilarang berbicara dengan seorang manusia, Maryam pun menyerahkan diri kepada Allah dan membawa kembali anaknya kepada keluarganya.

Ketika anggota keluarga menuduh Maryam berbuat jahat (maksiat), maka Isa yang masih kecil (bayi) itu membela ibunya.

665

ذَٰلِكَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ ۚ قَوْلَ الْحَقِّ الَّذِي فِيهِ يَمْتَرُونَ ٣٤

(34) Itulah Isa ibn Maryam. Itulah pernyataan yang hak (benar), yang karena pernyataan itu kamu berselisih.[6]

مَا كَانَ لِلَّهِ أَنْ يَتَّخِذَ مِنْ وَلَدٍ ۖ سُبْحَانَهُ ۚ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ٣٥

(35) Tidak selayaknya Allah mempunyai anak, Maha Suci Allah. Apabila Allah menghendaki sesuatu hal, maka cukuplah bagi-Nya berfirman "kun" (jadilah), lalu terjadilah apa yang dikehendaki itu.

وَإِنَّ اللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ ۚ هَٰذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ ٣٦

(36) Dan sesungguhnya Allah itulah, Tuhanku dan Tuhanmu. Maka sembahlah Dia. Apakah yang diperintahkan kepadaku, itulah jalan yang lurus.

فَاخْتَلَفَ الْأَحْزَابُ مِنْ بَيْنِهِمْ ۖ فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ مَشْهَدِ يَوْمٍ عَظِيمٍ ٣٧

(37) Beberapa golongan di antara mereka berselisih tentang Isa. Maka kecelakaan (kerugian) bagi mereka yang kafir dari menyaksikan (membenarkan) adanya hari kiamat.

أَسْمِعْ بِهِمْ وَأَبْصِرْ يَوْمَ يَأْتُونَنَا ۖ لَٰكِنِ الظَّالِمُونَ الْيَوْمَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ٣٨

(38) Alangkah nyaringnya pendengaran mereka dan alangkah terangnya penglihatan mereka dari hari, ketika mereka datang kepada kami. Akan tetapi pada hari itu, semua orang zalim berada dalam kesesatan yang nyata.

وَأَنْذِرْهُمْ يَوْمَ الْحَسْرَةِ إِذْ قُضِيَ الْأَمْرُ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ وَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ٣٩

(39) Peringatkanlah mereka dengan hari penyesalan, yaitu ketika semua urusan diselesaikan, sedangkan mereka dalam keadaan lalai dan tidak beriman.

إِنَّا نَحْنُ نَرِثُ الْأَرْضَ وَمَنْ عَلَيْهَا وَإِلَيْنَا يُرْجَعُونَ ٤٠

(40 Sesungguhnya Allah adalah pewaris bumi dan semua sesuatu yang ada di atasnya, dan kepada Kami mereka dikembalikan.

---

[6] Kaitkan dengan S.6: al-An'aam, 101; bagian pertama dari S.3: Ali Imran; S.2: al-Baqarah, 87,153; S.43: az-Zukhruuf hingga 57; S.21: al-Anbiyaa' hingga 91-92; S.23: al-Mu'minuun hingga 50-52; dan seluruh S.5: al-Maaidah.

TAFSIR

***Dzaalika 'iisabnu maryama qaulal haqqil la-dzii fiihi yamtaruun** = Itulah Isa ibn Maryam. Itulah pernyataan yang hak (benar), yang karena pernyataan itu kamu berselisih.*

Apa yang Kami (Allah) jelaskan tentang sifat-sifatnya dan kenabiannya, itulah Isa ibn Maryam. Apa yang Kami ungkapkan, itulah keterangan yang benar dan menjadi bukti bagi kekeliruan pendapat orang Yahudi dan pendapat orang Nasrani. Isa bukanlah anak Allah seperti diyakini oleh orang-orang Nasrani.

Mereka memang berselisih dan menaruh keraguan. Karena itu, kitab-kitab Injil mereka tidak menerangkan keadaan Isa sewaktu masih kecil dan bagaimana beliau dilahirkan. Injil tidak menjelaskan tentang pohon kurma yang berbuah bukan pada musimnya dan tentang nazar Maryam untuk berpuasa. Juga tidak menerangkan penghardikan yang diterima oleh Maryam dari keluarganya, dan Isa yang berbicara semasa masih dalam ayunan. Mereka menyangka bahwa apabila hal-hal itu dimuat dalam Injil, maka tercermarlah kehormatan Isa dan ibunya. Sebaliknya, al-Qur'an telah menjelaskan keadaan Isa yang sebenarnya.

***Maa kaana lillaahi ay yatta-khidza miw waladin** = Tidak selayaknya Allah mempunyai anak.*

Tidak layaklah, dengan kesempurnaan ketuhanan, Allah dikatakan mempunyai anak. Kalau Allah menghendaki anak, tentulah Dia menciptakannya dengan perkataannya "*kun*" (jadilah), dan tidak memerlukan adanya seorang perempuan yang melahirkan. Memerlukan kehadiran anak adalah salah satu tanda (sifat) kekurangan manusia. Kesucian Allah dari sifat kekurangan itu ditegaskan dalam firman-Nya:

***Subhaanahuu** = Maha Suci Allah.*

Maha Suci Allah dari sifat memerlukan anak ataupun yang lain. Bahkan Maha Suci Allah dari segala kekurangan.

***I-dzaa qa-dhaa amran fa innamaa yaquulu lahuu kun fa yakuun** = Apabila Allah menghendaki sesuatu hal, maka cukuplah bagi-Nya berfirman "kun" (jadilah), lalu terjadilah apa yang dikehendaki itu.*

Apabila Allah menghendaki sesuatu, maka Dia cukup memerintahkannya saja, lalu terjadilah apa yang dikehendaki-Nya itu.

***Wa innallaaha rabbii wa rabbukum fa'buduuhu** = Dan sesungguhnya Allah itulah, Tuhanku dan Tuhanmu. Maka sembahlah Dia.*

Di antara yang diperintahkan oleh Isa kepada kaumnya sewaktu dia masih dalam ayunan (bayi) adalah menyembah Allah semata. Isa menjelaskan kepada

kaumnya bahwa Allah itu Tuhannya dan Tuhan mereka pula. Maka sembahlah Dia tanpa menyekutukan-Nya dengan yang lain, sebagaimana Isa menyembah-Nya. Oleh karena Allah itu Esa, maka sembahlah Dia.

> ***Haa-dzaa shirra-thum mustaqiim*** = *Apakah yang diperintahkan kepadaku, itulah jalan yang lurus.*

Apa yang aku (Muhammad) jelaskan bahwa Allah memerintah aku untuk melaksanakan petunjuk-Nya adalah jalan yang lurus. Barangsiapa menjalankannya, maka dia akan memperoleh keuntungan dan barangsiapa melanggarnya, maka dia akan sesat dan binasa.

Para pengikut Isa telah berselisih tentang hal kenabiannya itu dan ibundanya, Maryam, sebagaimana difirmankan Allah:

> ***Fakh talaful ahzaabu mim bainihim*** = *Beberapa golongan di antara mereka berselisih tentang Isa.*

Ahlul kitab (kaum Isa) terpecah menjadi tiga golongan:

Pertama: Ya'kubiyah atau para pengikuti Ya'kub. Mereka berpendapat bahwa Isa itu adalah Allah yang telah turun ke bumi, kemudian naik lagi ke langit.

Kedua: golongan Nasturiyah atau para pengikut Nastur. Golongan ini berpendapat bahwa Isa itu adalah anak Allah yang diturunkan ke bumi, kemudian dipanggil kembali.

Ketiga: golongan Malikaniyah atau para pengikut Konstantin. Golongan ini berpendapat bahwa Isa itu seorang hamba Allah dan makhluk-Nya. Inilah pendapat yang dipertahankan Kaisar Konstantin.

> ***Fa wailul lil la-dziina kafaruu mim masy-hadi yaumin 'a-zhiim*** = *Maka kecelakaan (kerugian) bagi mereka yang kafir dari menyaksikan (membenarkan) adanya hari kiamat.*

Azab yang sangat pedih dan kerugian yang amat besar akan diderita oleh orang-orang kafir pada saat mereka menyaksikan kedatangan hari kiamat yang huru-haranya sangat dahsyat. Pada hari itu, tangan, kaki, dan lidah menjadi saksi atas amal perbuatan masing-masing orang.

> ***Asmi' bihim wa ab-shir yauma ya'tuunanaa laakinizh zhaalimuunal yauma fii dhalaalim mubiin*** = *Alangkah nyaringnya pendengaran mereka dan alangkah terangnya penglihatan mereka pada hari, ketika mereka datang kepada kami. Akan tetapi pada hari itu, semua orang zalim berada dalam kesesatan yang nyata.*

Pada hari kiamat, pendengaran dan penglihatan mereka lebih kuat. Pada waktu masih hidup di dunia, mereka membutakan matanya dan menulikan

telinganya untuk melihat tanda-tanda kekuasaan Allah yang terdapat dalam jagat raya dan memperhatikan ayat-ayat kitab-Nya yang memberi manfaat kepada mereka di dunia dan akhirat. Ketika pendengaran dan penglihatan mereka di akhirat lebih kuat, hal itu sudah tidak berguna lagi.

***Wa an-dzirhum yaumal hasrati idz qu-dhiyal amru wa hum fii ghaflatiw wa hum laa yu'minuun** = Peringatkanlah mereka dengan hari penyesalan, yaitu ketika semua urusan diselesaikan, sedangkan mereka dalam keadaan lalai dan tidak beriman.*

Takut-takutilah manusia semua dengan hari penyesalan, hari di mana semua orang yang zalim menyesali dirinya setelah Allah selesai menghisab semua amalan makhluk-Nya dan setelah para penghuni surga dan penghuni neraka menuju ke tempat masing-masing. Pada hari itu, semua huru-hara tidak mereka sadari dan mereka berlaku lalai. Mereka pun tidak membenarkan hari kiamat dan imbalan terhadap amal.

***Innaa nahnu nari-tsul ar-dha wa man 'alaihaa wa ilainaa yurja'uun** = Sesungguhnya Allah adalah pewaris bumi dan semua sesuatu yang ada di atasnya, dan kepada Kami mereka dikembalikan.*

Beritahukanlah kepada mereka bahwa Allahlah yang menjadi pewaris bumi dan semua isinya. Allah pula yang akan memberikan pembalasan kepada setiap makhluk-Nya dengan pembalasan yang setimpal dengan pekerjaan mereka masing-masing. Terangkan kepada mereka bahwa semua manusia akan kembali kepada Tuhannya.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menegaskan bahwa kisah Isa yang telah dijelaskan dalam ayat-ayat lalu adalah kisah yang benar, daripada kisah yang diperselisihkan oleh para pengikutnya. Allah juga menandaskan bahwa Dia tidak mempunyai anak dan tidak pula patut mempunyainya.

Dalam ayat ini juga dijelaskan tentang sebagian dari apa yang diperintahkan oleh Isa, sewaktu dia masih dalam ayunan (bayi).

666

وَاذْكُرْ فِي الْكِتٰبِ اِبْرٰهِيْمَ ەۗ اِنَّهٗ كَانَ صِدِّيْقًا

(41) Dan kemukakan (hai Muhammad) kisah Ibrahim dalam al-Kitab (al-Qur'an) ini. Sesungguhnya Ibrahim itu

نَبِيًّا ﴿٤١﴾

seorang yang sangat benar dan seorang nabi.[7]

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ
وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا ﴿٤٢﴾

(42) Ketika dia (Ibrahim) berkata kepada ayahnya; "Wahai ayahku, mengapa ayah menyembah sesuatu yang tidak dapat mendengar, tidak dapat melihat, dan tidak dapat memberikan manfaat kepadamu, walaupun hanya sedikit?"

يَا أَبَتِ إِنِّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ
فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا ﴿٤٣﴾

(43) "Wahai ayahku, sesungguhnya telah datang ilmu kepadaku, yang tidak datang kepada ayah. Maka ikutilah aku supaya aku menunjuki ayah kepada jalan yang lurus.

يَا أَبَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ إِنَّ الشَّيْطَانَ
كَانَ لِلرَّحْمَٰنِ عَصِيًّا ﴿٤٤﴾

(44) "Wahai ayahku, janganlah menyembah setan, karena setan itu adalah pendurhaka Allah Yang Maha Pengasih.

يَا أَبَتِ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِنَ الرَّحْمَٰنِ
فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا ﴿٤٥﴾

(45) "Wahai ayahku, sesungguhnya aku takut nantinya akan ditimpa azab Allah, lalu menjadilah ayah teman dekat setan."

قَالَ أَرَاغِبٌ أَنْتَ عَنْ آلِهَتِي يَا إِبْرَاهِيمُ لَئِنْ لَمْ تَنْتَهِ
لَأَرْجُمَنَّكَ وَاهْجُرْنِي مَلِيًّا ﴿٤٦﴾

(46) Ayah Ibrahim menjawab: "Apakah kamu benci, wahai Ibrahim, kepada tuhan-tuhanku? Sungguh jika kamu tidak menghentikan tindakanmu itu, pastilah aku merajammu dan menjauhlah dari aku untuk selamalamanya."

قَالَ سَلَامٌ عَلَيْكَ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي
إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا ﴿٤٧﴾

(47) Ibrahim berkata: "Keselamatan untuk ayah, aku akan memohonkan ampunan kepada Tuhanku untuk ayah; sesungguhnya Tuhanku adalah Tuhan Yang Maha Lembut."

وَأَعْتَزِلُكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَأَدْعُو رَبِّي
عَسَىٰ أَلَّا أَكُونَ بِدُعَاءِ رَبِّي شَقِيًّا ﴿٤٨﴾

(48) "Aku menjauhkan diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah yang selain Allah. Aku menyembah Tuhanku sendiri, mudah-mudahan aku bukan orang yang gagal usahanya, tidak dikabulkan doanya."

فَلَمَّا اعْتَزَلَهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ
وَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ ۖ وَكُلًّا جَعَلْنَا نَبِيًّا ﴿٤٩﴾

(49) Maka ketika Ibrahim telah menjauhkan diri dari mereka (termasuk dari ayahnya) dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami pun memberikan kepadanya Ishak dan

Ya'kub, yang masing-masing Kami jadikan sebagai nabi.

(50) Kami memberikan kepada mereka sebagian rahmat Kami dan Kami jadikan baginya lidah kebenaran yang tinggi.

وَوَهَبْنَا لَهُم مِّن رَّحْمَتِنَا وَجَعَلْنَا لَهُمْ لِسَانَ صِدْقٍ عَلِيًّا ۝

TAFSIR

***Wadz-kur fil kitaabi ibraahiima innahuu kaana shiddiiqan nabiyyaa. Idz qaala li abiihi yaa abati lima ta'budu maa laa yasma'u wa laa yub-shiru wa laa yughnii 'anka syai-aa** = Sebutlah (ungkapkan) kisah Ibrahim dalam al-Kitab (al-Qur'an). Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat benar dan seorang nabi. Ketika dia berkata kepada ayahnya; "Wahai ayahku, mengapa ayah menyembah sesuatu yang tidak dapat mendengar, tidak dapat melihat, dan tidak dapat memberikan manfaat kepadamu, walaupun hanya sedikit?"*

Bacakanlah, hai Muhammad, kepada kaummu tentang kisah Ibrahim sewaktu dia mendebat ayahnya, Azar. Ibrahim berkata: "Wahai ayahku, mengapa ayah menyembah batu yang tidak dapat mendengar, tidak dapat melihat, dan tidak dapat memberi suatu faedah apa pun kepada ayah."

Ibrahim berlaku lemah-lembut ketika menghadapi ayahnya. Beliau terlebih dahulu menanyakan rahasia menyembah batu. Sesuatu yang disembah, walaupun dia hidup, mendengar, melihat, dan bisa berbuat sesuatu, tetapi apabila dia hanya suatu penciptaan (makhluk), tentu tidak layak kita sembah, termasuk makhluk yang amat mulia, seperti nabi dan malaikat. Bagaimana mungkin batu sebagai benda beku (mati) itu dijadikan sebagai pujaan dan sesembahan.

Ibadat adalah suatu penta'zhiman (pengagungan, penghormatan) dan pentaqdisan (penyucian, pemuliaan). Keduanya tidak layak dilakukan terhadap makhluk. Ibrahim bertanya demikian untuk menanamkan keragu-raguan dalam pikiran ayahnya dan mengajak ayahnya berpikir lebih lanjut mengenai kebenaran akidah.

***Yaa abati innii qad jaa-anii minal 'ilmi maa lam ya'tika fat tabi'nii ahdika shiraa-than sawiyyaa** = "Wahai ayahku, sesungguhnya telah datang ilmu kepadaku, yang tidak datang kepada ayah. Maka ikutilah aku supaya aku menunjuki ayah kepada jalan yang lurus."*

Wahai ayahku, kata Ibrahim, telah datang kepadaku ilmu yang tidak kau terima. Maka ikutilah aku, supaya aku menuntun ayah kepada jalan yang lurus, yang menyampaikan kepada keridhaan Allah.

Ayat ini memberi suatu pengertian bahwa tanya jawab ini terjadi setelah Ibrahim diangkat sebagai nabi. Ibrahim tidak mengatakan bahwa ayahnya adalah

seorang yang bodoh. Dia juga tidak mengatakan bahwa dirinya berilmu yang cukup, melainkan hanya mengatakan dia telah menerima suatu ilmu yang tidak diberikan kepada ayahnya. Dipergunakan cara itu, karena biasanya tidak ada keberatan satu pun bagi ayah untuk mengikuti anak yang akan menunjukkannya kepada jalan yang lurus.

Yaa abati laa ta'budisy syai-thaana = *"Wahai ayahku, janganlah menyembah setan."*

"Wahai ayahku," tutur Ibrahim, "janganlah kamu menaati setan dengan menyembah berhala. Sebab setanlah yang mengajakmu menyembah berhala."

Innasy syai-thaana kaana lir rahmaani 'a-shiyyaa = *"Karena setan itu adalah pendurhaka Allah Yang Maha Pengasih."*

Setan itu adalah pendurhaka dan menyombongkan diri. Maka orang yang menaati setan pendurhaka itu juga dipandang sebagai pendurhaka dan layak dia dikenai azab siksa.

Yaa abati innii a-khaafu ay yamassaka 'a-dzaabum minar rahmaani = *"Wahai ayahku, sesungguhnya aku takut nantinya akan ditimpa azab Allah."*

Wahai ayahku, aku takut karena aku sangat mencintaimu. Ayah akan ditimpa azab Allah karena kedurhakaan ayah dan karena ayah menyekutukan Dia dengan sesuatu yang lain (berhala).

Fa takuuna lisy syai-thaani waliyyaa = *"Lalu menjadilah ayah teman dekat setan."*

Aku khawatir ayah akan menjadi pengikut setan di dunia, lalu ayah menjadi teman dekatnya di dalam neraka. Ajakan dan seruan Ibrahim itu kemudian ditanggapi ayahnya berikut ini.

Qaala a raa-ghibun anta 'an aalihatii yaa ibraahiimu = *Ayahku menjawab: "Apakah kamu benci, wahai Ibrahim, kepada tuhan-tuhanku?"*

La-il lam tantahi la arjumannaka wahjurnii maliyyaa = *"Sungguh jika kamu tidak menghentikan perbuatanmu itu, pastilah aku merajammu dan menjauhlah dari aku untuk selama-lamanya."*

Jika kamu tidak berhenti mencegah kami menyembah tuhan-tuhan kami dan kamu tetap mengajak kami mengikuti kamu, jawab ayah Ibrahim dengan nada mengancam, pastilah aku akan merajammu (hukum rajam) dengan lemparan batu. Menjauhlah kamu dari aku supaya aku tidak melihatmu lagi. Janganlah kamu mengajak aku berbicara denganmu.

Kelembutan Ibrahim ditanggapi dengan sikap keras dari ayahnya. Nasihat dan anjuran Ibrahim yang baik disambut oleh ayahnya dengan makian, pengusiran, dan ancaman akan membunuhnya.

Kisah tanya jawab yang terjadi antara Ibrahim dan ayahnya ini menjadi penenang hati Muhammad saw., sekaligus menjadi teladan (contoh) baginya dalam menghadapi gangguan dari kaumnya dan gangguan dari pamannya sendiri, Abi Lahab.

***Qaala salaamun 'alaika** = Ibrahim berkata: "Keselamatan untuk ayah."*

Ayah aman dari gangguanku, balas Ibrahim. Aku tidak akan mengganggu dan menyakiti ayah.

***Sa astagh-firu laka rabbii** = Aku akan memohonkan ampunan kepada Tuhanku untuk ayah.*

Walau ayah menampik nasihatku dan menolak anjuranku, aku tetap anak ayah. Aku pun tetap memohonkan ampunan ayah kepada Tuhanku. Semoga Allah memberikan taufik kepada ayah untuk memperoleh petunjuk dan semoga Allah memberi penerangan matahati sehingga ayah mau menerima kebenaran.

***Innahuu kaana bii hafiyyaa** = "Sesungguhnya Tuhanku adalah Tuhan Yang Maha Lembut."*

Allah selalu memperkenankan seruan atau doaku. Maka apabila aku memohon ampun untuk ayah, niscaya Dia mengampuninya.

Dalam hal Ibrahim meminta ampun untuk ayahnya, kita memperoleh keterangan sebagai berikut: Sejak saat itu Ibrahim terus-menerus memohon kepada Allah supaya mengampuni dosa ayahnya. Bahkan ketika sudah berhijrah ke Syam, sudah membangun al-Masjidil Haram, memperoleh anak Ismail dan Ishak, beliau pun masih memohonkan ampunan untuk ayahnya itu. Ada yang mengatakan bahwa Ibrahim tetap mendoakan ayahnya sampai ayahnya meninggal.[8]

Penyebab Ibrahim terus-menerus mendoakan ayahnya, karena ayahnya itu pernah berjanji akan beriman.[9] Para muslim pada permulaan Islam pun selalu memohon ampun untuk kerabatnya yang musyrik dengan mengacu kepada teladan Ibrahim. Mereka baru berhenti memohonkan ampunan itu setelah Allah menyatakan bahwa perbuatan itu tidak pantas dilakukan.[10]

***Wa a'tazilukum wa maa tad'uuna min duunillaahi** = "Aku menjauhkan diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah yang selain Allah."*

---

[8] Baca S.26: asy-Syuura, 28; S.14: Ibrahim, 4.

[9] Baca S.9: at-Taubah, 115.

[10] Baca S.9: at-Taubah.

Aku menjauhkan diri dari ayah dan kaum ayah serta apa yang kamu sembah, tutur Ibrahim selanjutnya. Aku akan pergi membawa agamaku, dan terus-menerus menyembah Tuhanku yang mampu melakukan apa saja sesuai dengan kehendak-Nya kepada diriku.

Menurut riwayat, setelah terjadi tanya jawab bersama ayahnya tersebut, Ibrahim memang terus berhijrah ke Syam. Dalam perjalanan berhijrah itulah, Ibrahim menikahi perempuan Sarah.

***Wa ad'uu rabbii** = Aku hanya menyembah Tuhanku (tanpa ada sekutu bagi-Nya).*

Aku tetap menyembah Allah semata, dan menjauhi segala penyembahan kepada yang selain Allah.[11]

***'Asaa allaa akuuna bi du'aa-i rabbii syaqiyyaa** = "Mudah-mudahan aku bukan orang yang gagal usahanya, tidak dikabulkan doanya."*

Mudah-mudahan aku tidaklah menjadi seorang yang ditolak doanya sebagaimana kamu, jawab Ibrahim menyindir, karena menyembah berhala, sedangkan berhala tidak dapat mengabulkan permintaanmu. Juga tidak dapat memberi kemanfaatan dan kemadhratan kepada dirimu.

***Fa lamma' tazalahum wa maa ya'buduuna min duunillaahi wahabnaa lahuu ishaaqa wa ya'quuba wa kullan ja'alnaa nabiyyaa** = Maka ketika Ibrahim telah menjauhkan diri dari mereka (termasuk dari ayahnya) dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami pun memberikan kepadanya Ishak dan Ya'kub, yang masing-masing Kami jadikan nabi.*

Setelah Ibrahim menjauhkan diri dari ayahnya dan dari kaumnya, Allah pun menyempurnakan nikmat yang diberikan kepadanya dan memberikan nikmat sebagai pengganti nikmat berdekatan dengan ayah, bahkan nikmat yang lebih baik lagi, yakni diberikan anak (Ishak) dan cucu (Ya'kub), yang mewarisi dalam kedudukan sebagai nabi.

***Wa wahabnaa lahum mir rahmatinaa** = Kami memberikan kepada mereka sebagian rahmat Kami.*

Kami (Allah) memberikan pula kepada mereka (Ibrahim dan keturunannya), baik dalam segi keagamaan maupun keduniaan atau apa yang belum pernah Kami berikan kepada orang lain. Kami juga memberikan kepada mereka pujian dan sanjungan yang benar serta memberikan keturunan yang mendapat berkat, dan memperkenankan doanya.

---

[11] Baca S.19: Maryam, 49.

***Wa ja'alnaa lahum lisaana shidqin 'aliyyaa** = Dan Kami jadikan baginya lisan kebenaran yang tinggi.*

Mereka tetap dipuji dan disanjung sepanjang zaman oleh para pengikut semua agama. Ishak dan Ya'kub memang telah menjadi cikal-bakal bagi nabi-nabi Bani Israil. Karenanya, semua agama menghormati Ibrahim, Ishak, Ya'kub dan anak keturunannya. Orang-orang Arab jahiliyah sendiri juga mengaku bahwa mereka beragama dengan agama Ibrahim dan mengaku sebagai keturunan Ibrahim.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menyuruh Nabinya, Muhammad, menjelaskan sejarah Ibrahim, terutama materi tanya jawab antara Ibrahim dan ayahnya. Allah mendahulukan kisah Ibrahim daripada kisah Ishak dan Ya'kub, karena orang-orang Arab mengaku ketinggian Ibrahim dan mereka mengaku beragama dengan agama Ibrahim.

667

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مُوسَىٰ إِنَّهُ كَانَ مُخْلَصًا وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا ﴿٥١﴾

(51) Dan tuturkanlah kisah Musa dalam al-Kitab (al-Qur'an). Sesungguhnya Musa adalah seorang yang dipilih oleh Allah serta seorang rasul dan nabi.

وَنَادَيْنَاهُ مِنْ جَانِبِ الطُّورِ الْأَيْمَنِ وَقَرَّبْنَاهُ نَجِيًّا ﴿٥٢﴾

(52) Kami menyeru (memanggil) dia dari sebelah kanan bukit Thursina dan Kami telah mendekatkan dia kepada Kami ketika sedang bermunajat.[12]

وَوَهَبْنَا لَهُ مِنْ رَحْمَتِنَا أَخَاهُ هَارُونَ نَبِيًّا ﴿٥٣﴾

(53) Kami telah memberikan sebagian rahmat kepadanya, yaitu saudaranya, Harun, juga menjadi nabi.

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا ﴿٥٤﴾

(54) Tuturkanlah kisah Ismail dalam al-Qur'an. Sesungguhnya Ismail itu adalah orang yang selalu menepati janji serta seorang rasul dan nabi.

وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَكَانَ عِنْدَ رَبِّهِ مَرْضِيًّا ﴿٥٥﴾

(55) Dia menyuruh keluarganya bersembahyang dan membayar zakat. Ismail adalah orang yang amalannya diridhai Tuhannya.

---

[12] Kaitkan dengan S.28: al-Qashash.

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِدْرِيسَ ۚ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا ﴿٥٦﴾

(56) Tuturkanlah kisah Idris dalam al-Qur'an. Sesungguhnya Idris itu adalah orang selalu dalam kebenaran dan seorang nabi.

وَرَفَعْنَاهُ مَكَانًا عَلِيًّا ﴿٥٧﴾

(57) Kami telah mengangkat dia ke tempat yang tinggi.[13]

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ مِنْ ذُرِّيَّةِ
آدَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ وَمِنْ ذُرِّيَّةِ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْرَائِيلَ
وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَاجْتَبَيْنَا ۚ إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُ الرَّحْمَٰنِ
خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا ﴿٥٨﴾

(58) Merekalah nabi-nabi yang telah Aku limpahi nikmat, yaitu para nabi dan keturunan Adam dan keturunan orang-orang yang Kami selamatkan bersama Nuh dan keturunan Ibrahim dan Israil serta orang-orang yang Kami beri petunjuk dan Kami pilih. Apabila ayat-ayat Allah Yang Maha Pengasih dibacakan di depan mereka, maka mereka pun bertiarap seraya bersujud dengan menangis.[14]

TAFSIR

***Wadz kur fil kitaabi muusaa** = Dan tuturkanlah kisah Musa dalam al-Kitab (al-Qur'an).*

Sampaikanlah, hai Muhammad, kisah Musa yang termuat di dalam al-Qur'an. Terangkanlah sifat-sifat kesempurnaan yang dimiliki oleh Musa yang telah Aku jelaskan kepadamu untuk menegaskan ketinggian Musa.

***Innahuu kaana mukhla-shan** = Sesungguhnya Musa adalah seorang yang dipilih oleh Allah.*

Allah telah menjadikan Musa sebagai orang pilihan, menjauhkan dia dari kecemaran dan membersihkannya dari semua dosa. Allah menjadikan dia sebagai orang yang tulus ikhlas dalam beribadat dan terhindar dari perilaku syirik dan riya (pamer).

***Wa kaana rasuulan nabiyyaa** = Serta seorang rasul dan nabi.*

Sesungguhnya Musa adalah seorang rasul yang diutus oleh Allah untuk menyeru dan mengajak manusia kepada kebenaran dan membawa kabar mengembirakan (pahala dan surga) serta kabar menakutkan (azab dan neraka).

---

[13] Kaitkan dengan S.4: an-Nisaa', 158.

[14] Kaitkan dengan S.6: al-An'aam hingga 90; bagian akhir S.17: al-Israa'.

Menurut pendapat sebagian ulama, rasul adalah seseorang yang diutus oleh Allah kepada manusia dengan diberi kitab yang berisi syariat. Sedangkan nabi adalah orang yang diutus menyampaikan petunjuk agama dari Allah kepada kaumnya, tetapi tidak mempunyai kitab tersendiri, seperti Yusya, Yahya, dan Zakaria.

***Wa naadainaahu min jaanibith thuuril aimani** = Kami menyeru (memanggil) dia dari sebelah kanan bukit Thursina.*

Kami telah berbicara dengan Musa dari sisi sebelah kanan bukit Thur, ketika Musa menuju Mesir setelah bertahun-tahun berdiam di Madyan. Kami menjelaskan kepadanya ketika itu bahwa dia adalah seorang rasul.

***Wa qarrabnaahu najiyyaa** = Dan Kami telah mendekatkan dia kepada Kami ketika sedang bermunajat.*

Kami mendekatkan dia dalam keadaan bermunajat (bertafakur) kepada Kami, lalu Kami sampaikan kepadanya beberapa perintah tanpa mempergunakan perantara malaikat.

Pernyataan "Kami mendekatkan dia dalam keadaan bermunajat kepada Kami", ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah: Allah memperumpamakan keadaan Musa ketika dia bermunajat itu dalam posisi seperti seseorang yang didekatkan kepada raja untuk bercakap-cakap secara bisik-bisik dan raja telah dijadikannya sebagai tempat menyimpan rahasia (tempat mengadu). Maka yang dimaksud dengan kata "mendekatkan" di sini bukan dalam pengertian fisik mendekatkan tempat duduk, tetapi memberi kemuliaan.

Ada pula yang berpendapat bahwa maknanya adalah: Mendekatkan Musa ke tempat yang mulia sehingga Musa mampu mendengar langsung suara gemerincingnya kalam dan wahyu Allah Yang Maha Tinggi.

***Wa wahabnaa lahuu mir rahmatinaa a-khaahu haaruuna nabiyyaa** = Kami telah memberikan sebagian rahmat kepadanya, yaitu saudaranya, Harun, juga menjadi nabi.*

Kami (Allah) memberikan sebagian rahmat Kami kepada Musa. Kami memperkenankan doanya yang memohon kepada Kami supaya saudaranya, Harun, dijadikan sebagai wazir (pembantunya). Bahkan Kami menjadikan Harun sebagai nabi juga.

***Wadzkur fil kitaabi ismaa'iila** = Tuturkanlah kisah Ismail dalam al-Qur'an.*

Bacalah, wahai Rasul Muhammad di depan kaummu tentang sifat-sifat Ismail dan Ibrahim, agar mereka mengambil petunjuk dan meneladani sifat-sifat mulia mereka.

***Innahuu kaana shaadiqal wa'di** = Sesungguhnya Ismail itu adalah orang yang selalu menepati janji.*

Ismail itu adalah orang yang senantiasa menepati janjinya. Dia berjanji akan bersabar bila disembelih oleh ayahnya, Ibrahim. Janji atau ikrarnya itu dia penuhi juga. Nabi saw. bersabda:

"Tanda munafik itu ada tiga, yaitu: 1. Apabila berbicara dia berdusta, 2. Apabila berjanji dia menyalahinya, dan 3. Apabila dipercayai dia berkhianat."

Allah menggolongkan perilaku "menyalahi janji" sebagai perilaku dan sifat yang tercela.[15]

***Wa kaana rasuulan nabiyyaa** = Serta seorang rasul dan nabi.*

Sesungguhnya Ismail adalah rasul Allah yang diutus kepada kaum Jurhum yang mendiami Mekkah bersama Ismail dan ibunya. Ismail memang diutus oleh Allah untuk menyampaikan syariat Ibrahim kepada kaumnya.

Jika kita perhatikan kenabian Ismail, jelas seorang rasul tidak harus mempunyai kitab tersendiri. Kalau demikian halnya, maka rasul dan nabi bisa dikatakan sama artinya. Semua kita maklum bahwa Ismail tidak menerima kitab tersendiri dari Allah. Dia bertugas hanya menyampaikan syariat ayahnya, Ibrahim, kepada kaumnya.

***Wa kaana ya'muru ahlahuu bish shalaati waz zakaati wa kaana 'inda rabbihii mardhiyyaa** = Dia menyuruh keluarganya bersembahyang dan membayar zakat. Ismail adalah orang yang amalannya diridhai Tuhannya.*

Ismail adalah seorang yang dipuji oleh Allah, seorang yang diridhai amalannya, dan seorang yang menunaikan tugas ketaatan dengan sebaik-baiknya.

***Wadz kur fil kitaabi idriisa** = Tuturkanlah kisah Idris dalam al-Qur'an.*

Terangkan kisah Idris seperti yang diungkapkan dalam al-Qur'an. Ahli-ahli silsilah keturunan berpendapat bahwa Idris adalah kakek dari ayah Nuh. Mereka juga berpendapat bahwa Idrislah orang yang mula-mula menulis dengan kalam (alat tulis) dan memakai kain yang berjahit. Manusia sebelumnya mengenakan pakaian dari kulit yang tidak berjahit. Selain itu, beliau juga orang pertama yang memperhatikan ilmu bintang.

Akan tetapi kita tidak memperoleh suatu rujukan yang kuat untuk membuktikan kebenaran pendapat ahli silsilah itu. Oleh karena itu, cukuplah bagi kita memegangi apa yang telah diterangkan dalam al-Qur'an.

---

[15] Baca S.40: Ghaafir, 35.

Innahuu kaana shiddiiqan *= Sesungguhnya Idris itu adalah orang selalu dalam kebenaran.*

Idris adalah seorang yang selalu benar, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Dia seorang yang selalu membenarkan ayat-ayat Allah yang datang kepadanya dengan perantaraan malaikat.

Nabiyyaa *= Dia seorang nabi.*

Wa rafa'naahu makaanan 'aliyyaa *= Kami telah mengangkat dia ke tempat yang tinggi.*[16]

Kami telah meninggikan kedudukan Idris dan Kami meninggikan pula sebutannya di kalangan malaikat. Mengenai firman Allah ini, para ahli tafsir berbeda pendapat:

Pertama, berpendapat bahwa yang dimaksud dengan "Kami meninggikannya ke tempat yang tinggi" atau "mengangkatnya ke tempat yang tinggi" adalah meninggikan kedudukannya.

Kedua, berpendapat bahwa yang dimaksud dengan "tempat yang tinggi" di sini adalah mengangkatnya dari alam bumi ke alam langit dan menempatkannya di langit keempat, atau di surga.

Golongan ini berpendapat bahwa sampai sekarang ada empat nabi yang masih hidup. Dua di bumi, yaitu al-Khidhir dan Ilyas, dan dua di langit, yaitu Isa dan Idris.

Hadis-hadis yang dijadikan rujukan untuk menguatkan pendapat ini tidak ada yang terlepas dari catatan para ulama. Oleh karenanya, kita tidak dapat beri'tikad (benar-benar meyakini) bahwa keempat nabi tersebut masih hidup sampai sekarang.

Ulaa-ikal la-dziina an'amallaahu 'alaihim minan nabiyyiina *= Merekalah nabi-nabi yang telah Aku limpahi nikmat.*

Nabi-nabi yang telah Kami kisahkan sejarahnya kepadamu, wahai Rasul saw., adalah orang-orang yang telah dianugerahi nikmat oleh Allah, didekatkan kepada-Nya, ditinggikan kedudukannya, dan ditunjukkan kepada jalan yang lurus.

Ada sepuluh nabi yang namanya disebut dalam surat ini, yaitu: Zakaria, Yahya, Isa, Ibrahim, Ishak, Ya'kub, Musa, Harun, Ismail, dan Idris.

Min dzurriyyati aadama *= Yaitu para nabi dari keturunan Adam.*

Mereka yang sepuluh itu adalah keturunan Adam, bapak semua manusia.

Wa mimman hamalnaa ma'a nuuhin *= Dan keturunan orang-orang yang Kami selamatkan bersama Nuh.*

Mereka itu adalah keturunan orang-orang yang telah Kami selamatkan beserta Nuh, bapak manusia yang kedua, seperti Ibrahim, cucu Sam ibn Nuh.

Wa min dzurriyyati ibraahiima = Dan dari keturunan Ibrahim.

Dari keturunan Ibrahim, yaitu Ishak , Ya'kub, dan Ismail.

Wa israa-iila = Dan (keturunan) Israil.

Mereka itu keturunan Israil (Ya'kub), yaitu Musa, Harun, Zakaria, Yahya, dan Isa. Maryam adalah keturunan Israil.

Wa mimman hadainaa wajtabainaa = Serta orang-orang yang Kami beri petunjuk dan Kami pilih.

Dan mereka dari golongan orang yang telah Kami beri petunjuk kepada jalan kebenaran dan telah Kami pilih untuk menjadi nabi.

I-dzaa tutlaa 'alaihim aayaatur rahmaani kharruu sujjadaw wa bukiyyaa = Apabila ayat-ayat Allah Yang Maha Pengasih dibacakan di depan mereka, maka mereka pun bertiarap seraya bersujud dengan menangis.

Apabila ayat-ayat Allah yang telah diturunkan dalam kitab-kitab-Nya itu dibacakan kepada para nabi yang telah dianugerahi nikmat, maka mereka pun bertiarap seraya bersujud dan menangis untuk memperlihatkan ketundukan dan kekhusyukannya.

Ada beberapa ayat al-Qur'an yang disukai untuk dibaca, bila kita bersujud, atau bila kita membaca atau mendengar orang lain membacanya. Maka sangatlah disukai supaya, ketika kita bersujud, yang dinamai sujud tilawah, kita berdoa dengan doa yang sesuai dengan ayat tersebut.

Ketika kita membaca ayat sajadah dalam surat Maryam ini, misalnya, kita membaca doa:

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنِي مِنْ عِبَادِكَ الْمُنْعَمِ عَلَيْهِمْ، الْمُهْتَدِيْنَ، السَّاجِدِيْنَ لَكَ، الْبَاكِيْنَ عِنْدَ تِلَاوَةِ اٰيَاتِكَ.

"Wahai Tuhanku, jadikanlah aku sebagai hamba-Mu yang dianugerahi nikmat, yang mendapat petunjuk, yang bersujud kepada-Mu, dan yang menangis ketika membaca ayat-ayat-Mu."

Ketika kita membaca ayat sajadah dalam surat al-Israa', kita membaca doa:

اَللّٰـهُمَّ اجْعَلْنِيْ مِنَ الْبَاكِيْنَ إِلَيْكَ الْخَاشِعِيْنَ لَكَ .

"Wahai Tuhanku, jadikanlah aku sebagai orang-orang yang menangis kepada-Mu dan orang-orang yang tunduk khusyuk kepada-Mu."

Ketika membaca ayat sajadah dalam surat as-Sajdah, kita membaca doa:

اَللّٰـهُمَّ اجْعَلْنِيْ مِنَ السَّاجِدِيْنَ لِوَجْهِكَ الْمُسَبِّحِيْنَ بِحَمْدِكَ وَأَعُوْذُبِكَ
أَنْ أَكُوْنَ مِنَ الْمُسْتَكْبِرِيْنَ عَنْ أَمْرِكَ .

"Wahai Tuhanku, jadikanlah aku sebagai orang yang bersujud kepada Zat-Mu, yang bertasbih seraya memuji-Mu, dan aku berlindung diri kepada-Mu dari (kemungkinan) menjadi orang yang menyombongkan diri terhadap perintah-Mu."

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan kepribadian Musa, Harun, Ismail, dan Idris. Allah menegaskan bahwa pembalasan nikmat yang diberikan kepada para rasul itu menunjuki mereka kepada jalan yang lurus dan memilih mereka di antara para makhluk.

668

فَخَلَفَ مِنْۢ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ اَضَاعُوا الصَّلٰوةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهَوٰتِ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا ۙ ﴿٥٩﴾

(59) Maka sesudah mereka, datanglah suatu generasi yang buruk yang mengabaikan sembahyang dan (justru) mengikuti hawa nafsu. Kelak mereka itu akan menderita kerugian.[17]

اِلَّا مَنْ تَابَ وَاٰمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَاُولٰۤىِٕكَ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُوْنَ شَيْـًٔا ۙ ﴿٦٠﴾

(60) Kecuali orang yang bertobat, beriman, dan mengerjakan amal saleh. Maka mereka itu masuk ke dalam surga, sedikit pun pahala mereka tidak dikurangi.

جَنّٰتِ عَدْنِ ِۨالَّتِيْ وَعَدَ الرَّحْمٰنُ عِبَادَهٗ بِالْغَيْبِۗ اِنَّهٗ كَانَ

(61) Yaitu surga-surga Adn yang telah dijanjikan oleh Allah Yang Maha

[17] Kaitkan dengan S.20: Thaaha, 14, 82; S.18: al-Kahfi, 28.

Pemurah kepada hamba-hamba-Nya, sedangkan surga-surga itu masih gaib bagi mereka. Sesungguhnya janji Allah pasti datang.[18]

وَعْدُهُ مَأْتِيًّا ﴿٦١﴾

(62) Di dalamnya mereka tidak mendengar pembicaraan yang sia-sia. Yang mereka dengar hanyalah salam. Bagi mereka segala rezeki, yang mereka inginkan di dalam surga yang diberikan pada waktu pagi dan waktu petang.

(63) Itulah surga yang Kami berikan kepada orang-orang yang bertakwa dari hamba-hamba Kami.

تِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي نُورِثُ مِنْ عِبَادِنَا مَنْ كَانَ تَقِيًّا ﴿٦٣﴾

TAFSIR

***Fa khalafa mim ba'dihim khalfun a-dhaa'ush shalaata wat taba'usy syahawaati** = Maka sesudah mereka, datanglah suatu generasi yang buruk yang mengabaikan sembahyang dan (justru) mengikuti hawa nafsu.*

Sesudah rasul-rasul dan nabi-nabi itu berlalu, maka datanglah umat yang buruk, orang Yahudi, Nasrani, dan sebagainya, yang mengabaikan sembahyang dan lebih menyukai mengikuti hawa nafsu. Kemudian mereka mengerjakan hal-hal yang diharamkan oleh Allah, seperti minum arak, melakukan zina, memungut riba, dan melakukan perbuatan-perbuatan munkar lainnya.

***Fa saufa yalqauna ghayyaa** = Kelak mereka akan menderita kerugian.*

Akibat keburukan yang mereka lakukan, maka mereka pun lengah dari tugas-tugas agama dan mereka tetap melakukan kemaksiatan dan dosa. Mereka itu kelak akan menderita kerugian.

***Illaa man taaba wa aamana wa 'amila shaalihan fa ulaa-ika yad-khuluunal jannata** = Kecuali orang yang bertobat, beriman, dan mengerjakan amal saleh, maka mereka masuk ke dalam surga.*

Akan tetapi orang yang bertobat di antara mereka dan menjauhkan diri dari perbuatan dosa, serta beriman kepada Allah, beriman kepada rasul-Nya dan menaati segala perintah-Nya, serta menjalankan semua fardhu (kewajiban), mereka itu akan dimasukkan oleh Allah ke dalam surga dan diampuni dosa-dosa mereka.

***Wa laa yuzh-lamuuna syai-an** = Sedikit pun pahala mereka tidak dikurangi.*

[18] Kaitkan dengan S.7: al-A'raaf, 43; S.55: ar-Rahmaan.

Amalan-amalan mereka sedikit pun tidak akan dikurangi, baik yang dikerjakan sebelum bertobat maupun setelah bertobat. Sesudah Allah menjelaskan orang yang bertobat masuk surga, maka Allah menerangkan sifat-sifat surga, dengan firman-Nya:

Jannaati 'adninil latii wa'adar rahmaanu 'ibaadahuu bil ghaibi innahuu kaana wa'duhuu ma'tiyyaa *= Yaitu surga-surga Adn yang telah dijanjikan oleh Allah Yang Maha Pemurah kepada hamba-hamba-Nya, sedangkan surga-surga itu masih gaib bagi mereka. Sesungguhnya janji Allah pasti datang.*

Surga yang dimasuki oleh orang-orang yang bertobat adalah surga yang kekal, bukan lagi seperti surga dunia. Inilah surga yang dijanjikan oleh Allah kepada hamba-hamba-Nya yang bertakwa. Surga-surga yang kekal itu adalah dari alam gaib yang kita imani, meskipun kita belum melihatnya. Janji Allah itu pasti datang, karena Allah tidak pernah menyalahi janji dan tidak menukar sunnah.

Laa yasma'uuna fiihaa lagh-wan illaa salaaman *= Di dalamnya mereka tidak mendengar pembicaraan yang sia-sia. Yang mereka dengar hanyalah salam.*

Di dalam surga yang kekal itu, para penghuninya tidak lagi mendengar pembicaraan yang tidak berguna atau sia-sia, seperti yang terjadi di dunia. Mereka hanya mendengar ucapan salam dari malaikat, dan ucapan salam di antara sesama penghuni surga.

Wa lahum rizquhum fiihaa bukrataw wa 'a-syiyyaa *= Bagi mereka segala rezeki, yang mereka inginkan di dalam surga yang diberikan pada waktu pagi dan waktu petang.*

Di dalam surga, mereka memperoleh berbagai macam makanan dan minuman yang mereka sukai pada tiap pagi dan petang hari. Pagi dan petang hari diukur dengan jangka waktu di dunia, bukan jangka waktu di akhirat. Sebab, di dalam surga tidak ada lagi pagi dan petang, tidak ada malam dan tidak ada siang.

Tilkal jannatul latii nuuri-tsu min 'ibaadinaa man kaana taqiyyaa *= Itulah surga yang Kami berikan kepada orang-orang yang bertakwa dari hamba-hamba Kami.*

Surga yang telah Kami sifati dengan sifat-sifat yang besar dan indah adalah surga yang Kami berikan kepada hamba-hamba yang bertakwa, yang menaati Allah dalam keadaan tersembunyi atau terbuka, yang memuji Allah dalam keadaan suka ataupun duka. Merekalah yang berhak menerima surga, karena amalan-amalan yang telah mereka kerjakan.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan golongan manusia yang meninggalkan tugas kewajibannya dan mengutamakan pemenuhan hawa nafsu dan keinginan-keinginan duniawi. Tentu saja, mereka itu akan menderita kerugian di akhirat, kecuali jika mereka bertobat. Jika bertobat, Allah akan memasukkan mereka ke dalam surga.

Dalam ayat ini Allah juga menjelaskan sifat surga yang dianugerahkan kepada orang-orang yang bertobat. Mujahid berkata: "Golongan yang melalaikan sembahyang dan mengikuti hawa nafsu, yang dimaksud dalam ayat ini, adalah golongan yang mengerjakan perbuatan-perbuatan keji dan tidak malu melakukan kemaksiatan (munkar), baik kepada Allah maupun kepada manusia.

669

وَمَا نَتَنَزَّلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ لَهُ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا وَمَا خَلْفَنَا وَمَا بَيْنَ ذَٰلِكَ وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا ﴿٦٤﴾

(64) Dan kami (Jibril) tidak turun, melainkan atas perintah Tuhanmu. Bagi-Nyalah apa yang ada di depan kami, di belakang kami, dan segala yang ada di antaranya. Tuhanmu bukanlah pelupa.

رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا ﴿٦٥﴾

(65) Tuhan yang memelihara langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya. Maka sembahlah Dia dan bersabarlah dalam beribadat kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui bahwa Allah itu mempunyai bandingan (yang menyamai)?

TAFSIR

***Wa maa natanazzalu illaa bi amri rabbika** = Dan kami (Jibril) tidak turun, melainkan atas perintah Tuhanmu.*

Jibril berkata bahwa dia tidak turun kepada Muhammad, kecuali atas perintah Tuhan. Dia menegaskan, kedatangannya sewaktu-waktu sama sekali bukan atas kehendaknya sendiri. "Kedatangan kami sesuai dengan hikmah yang dikehendaki oleh Allah."

Ada riwayat yang menyebutkan bahwa pernah selama 40 hari —riwayat lain 10 hari— Jibril sama sekali tidak datang menemui Nabi saw., ketika orang-orang Quraisy bertanya tentang riwayat penghuni gua (ashhabul kahfi), ruh, dan kisah

Zulqarnain. Rasul tidak segera memberikan jawabannya, karena berharap segera datang wahyu. Karena wahyu yang diharapkan cukup lama tidak kunjung tiba, Nabi merasa gelisah. Bersamaan dengan itu, sebagian orang musyrik menyatakan bahwa Muhammad sudah tidak disukai lagi oleh Tuhannya. Maka ketika Jibril datang, Nabi pun berkata kepadanya: "Lama benar Anda tidak datang, sehingga aku menyangka yang bukan-bukan, sedangkan aku sudah sangat rindu kepada Anda." Ternyata, Jibril juga mengungkapkan hal yang senada. "Saya pun sangat rindu kepada Anda. Akan tetapi aku adalah seorang hamba, yang harus menurut perintah. Bila aku diperintah turun, datanglah aku kepadamu dan bila tidak dibenarkan turun, tidak dapatlah aku mendatangi Anda." Berkenaan dengan itu turunlah ayat ini.

***Lahuu maa baina aidiinaa wa maa khalfanaa baina dzaalika** = Bagi-Nyalah apa yang ada di depan kami, di belakang kami, dan segala yang ada di antaranya.*

Allah yang menguasai segala masa, baik yang akan datang, yang sedang kita lalui, atau yang sudah kita lalui. Semua urusan kita terserah kepada Allah. Dia berbuat menurut kehendak dan iradat-Nya, tidak seorang pun dapat menolak kehendak-Nya.

Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa ucapan yang tersebut itu disampaikan oleh orang-orang yang bertakwa, ketika mereka masuk surga. Jika demikian halnya, maka makna ayat ini adalah: Kami (Jibril) tidak menempati surga, kecuali atas perintah Tuhanmu. Dialah yang memiliki diri kami dan yang mengendalikan urusan kami.

***Wa maa kaana rabbuka nasi-yyaa** = Tuhanmu bukanlah pelupa.*

Tuhanmu bukanlah pelupa. Dia tidak pernah lupa kepadamu atau kepada wahyu yang harus diturunkan kepadamu. Kelambatan turunnya wahyu tentu mengandung suatu hikmah, tetapi hanya Allahlah yang mengetahuinya.

***Rabbus samaawaati wal ardhi wa maa bainahumaa** = Tuhan yang memelihara langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya.*

Tuhan itu bukan pelupa. Bagaimana Dia lupa terhadap sesuatu, bukankah Dia adalah Tuhan yang mempunyai langit dan bumi serta semua apa yang berada di antara keduanya.

***Fa'bud-hu wash thabir li 'ibaadatihii** = Maka sembahlah Dia dan bersabarlah dalam beribadat kepada-Nya.*

Sesudah kamu mengetahui bahwa Allah itu bersifat dengan sifat yang indah dan suci dari sifat-sifat yang buruk, maka sembahlah Dia. Selain itu lakukan amal-amal saleh dan bersabarlah menghadapi kesukaran (bencana).

***Hal ta'lamu lahuu samiyyaa** = Apakah kamu mengetahui bahwa Allah itu mempunyai bandingan (sesuatu yang menyamai)?*

Tak ada yang menyamai atau menyerupai Allah, yang karenanya Dia berhak menerima ibadat. Tidak ada yang mencurahkan nikmat, kecuali dari Allah semata. Oleh karenanya, hanya Allahlah tuhan yang berhak disembah (*ma'bud*).

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan kisah keterlambatan Jibril datang kepada Nabi saw., sehingga orang-orang musyrik Quraisy menganggap Allah telah membenci Muhammad. Ayat ini menerangkan bahwa keterlambatan itu mengandung sesuatu hikmah.

670

وَيَقُولُ الْإِنْسَانُ أَإِذَا مَا مِتُّ لَسَوْفَ أُخْرَجُ حَيًّا ﴿٦٦﴾

(66) Berkatalah orang-orang kafir yang mengingkari hari kebangkitan manusia: "Apakah setelah aku meninggal akan dikeluarkan kembali dalam keadaan hidup?"[19]

أَوَلَا يَذْكُرُ الْإِنْسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ وَلَمْ يَكُ شَيْئًا ﴿٦٧﴾

(67) Apakah manusia tidak mengingat sesungguhnya Kami telah menjadikannya dahulu, sedangkan sebelumnya dia bukanlah sesuatu apa.

فَوَرَبِّكَ لَنَحْشُرَنَّهُمْ وَالشَّيَاطِينَ ثُمَّ لَنُحْضِرَنَّهُمْ حَوْلَ جَهَنَّمَ جِثِيًّا ﴿٦٨﴾

(68) Demi Tuhanmu, sungguh Kami akan mengumpulkan mereka beserta setan-setan, kemudian akan Kami kumpulkan mereka di sekeliling jahanam dengan jongkok.[20]

ثُمَّ لَنَنْزِعَنَّ مِنْ كُلِّ شِيعَةٍ أَيُّهُمْ أَشَدُّ عَلَى الرَّحْمَٰنِ عِتِيًّا ﴿٦٩﴾

(69) Kemudian Kami mengambil dari tiap golongan orang yang paling durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah.

ثُمَّ لَنَحْنُ أَعْلَمُ بِالَّذِينَ هُمْ أَوْلَىٰ بِهَا صِلِيًّا ﴿٧٠﴾

(70) Sungguh Kami lebih mengetahui tentang orang-orang yang layak dimasukkan ke dalam api neraka.

وَإِنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا ۚ كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَقْضِيًّا ﴿٧١﴾

(71) Tidaklah seseorang di antara kamu, melainkan mendatangi jahanam itu.

---

[19] Kaitkan dengan S.76: al-Insaan.

[20] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 14.

Yang demikian itu merupakan ketetapan yang sudah diputuskan oleh Tuhanmu.[21]

(72) Kemudian Kami melepaskan semua mereka yang bertakwa dan Kami biarkan mereka yang zalim bertekuk lutut di dalam neraka.

TAFSIR

***Wa yaquulul insaanu a-i-dzaa maa mittu la saufa ukhraju hayyaa** = Dan Berkatalah orang-orang kafir yang mengingkari hari kebangkitan manusia: "Apakah setelah aku meninggal akan dikeluarkan kembali dalam keadaan hidup?"*

Dengan menunjukkan keheranannya, sebagian manusia yang mengingkari kehidupan di akhirat berkata: "Apakah aku akan hidup sekali lagi dan dibangkitkan dari kubur, sedangkan tulang-belulangku sudah hancur menjadi tanah. Ini adalah suatu hal yang aneh."

***A walaa yadz-kurul insaanu annaa khalaqnaahu min qablu wa lam yaku syai-aa** = Apakah manusia tidak mengingat sesungguhnya Kami telah menjadikannya dahulu, sedangkan sebelumnya dia bukanlah sesuatu apa.*

Tetapi persangkaan para musyrik itu ditolak oleh Allah, dengan firman-Nya: "Apakah orang kafir itu berkata demikian tidak mau mengingat bahwa Kami menjadikan mereka dahulu dari sesuatu yang belum ada. Kami telah menjadikannya sebagai seorang yang sempurna. Karena Kami yang dahulu menjadikan dari tidak ada menjadi ada, maka Kami juga berkuasa menghidupkan kembali sesudah mereka mati."

***Fa wa rabbika la nakh-syurannahum wasy-syayaathiina** = Demi Tuhanmu, sungguh Kami akan mengumpulkan mereka beserta setan-setan.*

***Tsumma la nuh-dhirannahum haula jahannama ji-tsiyyaa** = Kemudian akan Kami kumpulkan mereka di sekeliling jahanam dengan jongkok.*

Sesudah lama manusia (dalam wujud baru) berada di padang mahsyar, Kami (Allah) pun menggerakkan mereka untuk berhenti di sekiling jahanam sambil jongkok. Pada waktu itu mereka tidak lagi sanggup berdiri tegak akibat tekanan huru-hara kiamat yang amat dahsyat.

---

[21] Kaitkan dengan S.21: al-Anbiyaa', 98-99; S.11: Huud, 86 dan seterusnya; S.19: Maryam.

Siapakah yang dihadirkan itu? Apakah orang-orang kafir saja ataukah seluruh manusia? Untuk menjawab pertanyaan ini sebaiknya kita memperhatikan ayat 71 yang akan datang.

***Tsumma la nanzi'anna min kulli syii'atin ayyuhum a-syaddu 'alar rahmaani 'i-tiyyaa** = Kemudian Kami mengambil dari tiap golongan orang yang paling durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah.*

Dari tiap golongan itu Kami memilih orang-orang yang durhaka, lalu Kami kumpulkan ke suatu tempat. Sesudah itu Kami melemparkan mereka ke dalam neraka. Dari mereka yang masih tertinggal, Kami memilih yang paling durhaka. Mereka dikumpulkan di suatu tempat dalam suatu ikatan, yang selanjutnya dilemparkan ke dalam neraka.

Ringkasnya, orang-orang yang paling durhaka dicampakkan ke dalam azab yang paling dahsyat. Begitulah seterusnya sampai akhirnya masing-masing menerima azab yang setimpal dengan dosa mereka.

***Tsumma la nahnu a'lamu bil la-dziina hum aulaa bihaa shiliyyaa** = Sungguh Kami lebih mengetahui tentang orang-orang yang layak dimasukkan ke dalam api neraka.*

Kami lebih mengetahui mana-mana orang yang patut masuk ke dalam neraka, dan mana yang seharusnya menerima siksa yang lebih besar daripada yang lain. Ayat ini memberi pengertian bahwa Allah mengazab para pemuka kafir dan gembong orang yang sesat dengan azab yang sangat keras dan menempatkan mereka di tempat yang paling bawah dalam neraka. Tegasnya, orang yang azabnya paling keras lebih dahulu masuk neraka daripada orang yang azabnya lebih ringan.

***Wa im minkum illaa waariduhaa kaana 'alaa rabbika hatmam maq-dhiyyaa** = Tidaklah seseorang di antara kamu, melainkan mendatangi jahanam itu. Yang demikian itu merupakan ketetapan yang sudah diputuskan oleh Tuhanmu.*

Semua manusia, tidak ada kecualinya, datang ke dekat jahanam atau ke sekelilingnya. Hal yang demikian itu merupakan ketetapan yang tidak bisa diubah lagi. Ayat ini memberi suatu ketetapan bahwa semua makhluk datang ke neraka.

Para ulama tafsir berselisih pendapat tentang makna "datang ke neraka" itu. Apakah semua makhluk harus masuk ke neraka dalam rangkaian menuju ke tempat yang telah ditetapkan untuk masing-masing atau mereka hanya lewat tanpa harus masuk.

Sebagian ulama mengatakan bahwa semua manusia memasuki jahanam. Hanya orang-orang yang beriman tidak merasakan kesengsaraan azab. Hikmahnya agar semua manusia, termasuk yang mukmin, menyaksikan sendiri apa yang disiapkan oleh Allah untuk orang-orang kafir.

Sebagian ulama yang lain mengatakan bahwa yang dimaksud dengan "datang ke neraka" adalah jongkok di sekitarnya saja, atau berlalu atas titian (jembatan) yang diletakkan di atasnya. Orang-orang mukmin dapat melewatinya dengan selamat, sedangkan orang-orang kafir tersungkur (terpeleset) ke dalam neraka.

Pendapat yang pertama dapat kita pandang lebih kuat, mengingat firman Allah di bawah ini.

***Tsumma nunajjil la-dziinat taqau wa na-dzaruuzh zhaalimiina fiihaa ji-tsiyyaa** = Kemudian Kami melepaskan semua mereka yang bertakwa dan Kami biarkan mereka yang zalim bertekuk lutut di dalam neraka.*

Kemudian semua masuk ke dalam neraka, maka Kami melepaskan mereka yang beriman dam Kami membiarkan mereka yang zalim tinggal di dalamnya. Demikianlah tafsir ayat 71 dan 72 ini, apabila yang kita maksudkan dengan "orang-orang yang didatangkan oleh Allah di sekitar jahanam" adalah seluruh makhluk-Nya. Tetapi apabila yang kita maksudkan hanya orang-orang kafir, maka tidak ada perbedaan pendapat tentang makna "datang ke neraka".

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan tentang manusia yang memandang bahwa hidup kembali sesudah meninggal adalah suatu hal yang mustahil dan tidak bisa diterima oleh akal. Bagi Allah, menghidupkan kembali manusia yang sudah meninggal merupakan hal yang lebih mudah daripada menjadikannya pada saat pertama kali. Kemudian Allah menerangkan apa yang akan diderita oleh orang-orang kafir pada hari akhirat. Pada akhirnya Allah menegaskan bahwa semua makhluk akan mendatangi neraka dan tidak ada seorang pun yang terlepas dari hal itu, kecuali orang yang bertakwa dan bersikap ikhlas dalam amal usahanya.

Diriwayatkan oleh al-Kalbi bahwa ayat-ayat ini turun mengenai Ubai ibn Khalaf. Pada suatu hari dia mengambil sepotong tulang orang mati yang sudah rapuh, kemudian dia remas-remas dan dia sebar, seraya berkata: "Apakah Muhammad menganggap bahwa kita akan dihidupkan lagi sesudah meninggal, sesudah mayatnya hancur dan tinggal tulang-belulang? Ini sama sekali tidak mungkin bisa terjadi." Untuk menolak pendapat yang sesat itu, Allah menurunkan ayat ini.

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ

(73) Apabila ayat-ayat Kami dibacakan kepada orang-orang musyrik, maka mereka yang kafir itu berkata kepada

آمَنُوا أَيُّ الْفَرِيقَيْنِ خَيْرٌ مَقَامًا وَأَحْسَنُ نَدِيًّا ﴿٧٣﴾

orang-orang yang beriman: "Manakah dua golongan yang lebih baik kedudukannya dan lebih indah tempat pertemuannya?"

وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِنْ قَرْنٍ هُمْ أَحْسَنُ أَثَاثًا وَرِءْيًا ﴿٧٤﴾

(74) Berapa banyak umat manusia yang telah Kami binasakan sebelum mereka, sedangkan mereka lebih baik perabot rumah tangganya dan lebih indah dipandang mata?

قُلْ مَنْ كَانَ فِي الضَّلَالَةِ فَلْيَمْدُدْ لَهُ الرَّحْمَٰنُ مَدًّا ۚ حَتَّىٰ إِذَا رَأَوْا مَا يُوعَدُونَ إِمَّا الْعَذَابَ وَإِمَّا السَّاعَةَ فَسَيَعْلَمُونَ مَنْ هُوَ شَرٌّ مَكَانًا وَأَضْعَفُ جُنْدًا ﴿٧٥﴾

(75) Katakanlah: "Orang yang dalam kesesatan, Tuhan akan tetap memberikan bantuan (nikmat) kepadanya." Sampai, apabila mereka melihat apa yang dijanjikan oleh Tuhan, yaitu azab akhirat yang pedih atau kiamat dunia, mereka akan mengetahui siapa yang sangat menyakitkan tempatnya dan sangat lemah tentaranya.

وَيَزِيدُ اللَّهُ الَّذِينَ اهْتَدَوْا هُدًى ۗ وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ مَرَدًّا ﴿٧٦﴾

(76) Allah menambah petunjuk kepada semua orang yang memperoleh petunjuk. Semua ketaatan yang tetap adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu dan lebih baik tempat kembalinya.[22]

TAFSIR

***Wa i-dzaa tutlaa 'alaihim aayaatunaa bayyinaatin qaalal la-dziina kafaruu lil la-dziina aamanuu ayyul fariiqaini khairum maqaamaw wa ahsanu nadiyyaa** = Apabila ayat-ayat Kami dibacakan kepada orang-orang musyrik, maka mereka yang kafir itu berkata kepada orang-orang yang beriman: "Manakah dua golongan yang lebih baik kedudukannya dan lebih indah tempat pertemuannya?"*

Apabila ayat-ayat Kami yang jelas petunjuknya dibaca di depan orang-orang musyrik yang telah diterangkan sifat-sifatnya dalam ayat-ayat yang telah lalu, maka berkatalah orang-orang kafir kepada mereka yang beriman: "Mana di antara dua golongan, kami dan kamu, yang lebih baik kedudukannya dan lebih indah tempat bertemunya."

Gembong-gembong orang kafir melihat dirinya hidup dalam kekayaan yang melimpah dan dalam kemewahan, sedangkan orang-orang yang beriman dalam

[22] Kaitkan dengan S.6: al-An'aam; S.18: al-Kahfi, 48.

kesempitan dan kekurangan (miskin), maka mereka pun berkata: "Seandainya mereka (para mukmin) berada dalam kebenaran dan kita berada dalam kebatalan, tentulah tidak begini kenyataannya. Pastilah mereka lebih kaya dan lebih mulia hidupnya daripada kita."

Tujuan mereka berkata seperti itu ingin menggoyahkan akidah para muslim dan menimbulkan persangkaan bahwa orang yang kaya secara materi adalah orang yang benar. Pandangan yang buruk itu telah pula mempengaruhi pemikiran sebagian hartawan muslim.

Wa kam ahlaknaa qablahum min qarnin hum ahsanu a-tsaatsaw wa ri'yaa = *Berapa banyak umat manusia yang telah Kami binasakan sebelum mereka, sedangkan mereka lebih baik perabot rumah tangganya dan lebih indah dipandang mata?*

Allah membantah pendapat mereka dan menandaskan bahwa banyak benar umat zaman dahulu yang lebih kaya hidupnya daripada mereka dan lebih indah rumah-rumahnya, namun mereka telah dibinasakan oleh Allah karena kedurhakaan mereka. Tegasnya, kemewahan hidup secara materi bukanlah merupakan bukti bahwa mereka dikasihi oleh Allah dan kemewahan menjadi penghalang bagi pemberian siksa.

Qul man kaana fidh dhalaalati fal yamdud lahur rahmaanu maddan hattaa i-dzaa ra-au maa yuu'aduuna immal 'a-dzaaba wa immas saa'ata fa sa ya'lamuuna man huwa syarrum makaanaw wa adh'afu jundaa = *Katakanlah: "Orang yang dalam kesesatan, Tuhan akan tetap memberikan bantuan (nikmat) kepadanya." Sampai, ketika mereka melihat apa yang dijanjikan oleh Tuhan, yaitu azab akhirat yang pedih atau kiamat dunia, mereka akan mengetahui siapa yang tempat kembalinya sangat menyakitkan dan dirinya sangat lemah.*

Katakanlah, hai Muhammad, kepada para musyrik: "Allah memberikan bantuan kekayaan dan kemewahan hidup serta dengan memperpanjang umur orang-orang yang terus-menerus melakukan kesesatan hanyalah akan memberatkan siksaan bagi mereka. Terus-menerus memberikan kesempatan tersebut menambah azab yang telah dijanjikan untuk mereka di dunia, seperti kematian dalam perang Badar atau datangnya hari kiamat yang mereka dustakan. Pada saat itulah mereka bisa mengetahui dengan nyata bahwa merekalah yang lebih buruk tempat kedudukannya dan yang lebih lemah tentaranya dan yang tidak mempunyai penolong.

Wa yaziidullaahul la-dziinah tadau hudaa = *Allah menambah petunjuk kepada semua orang yang memperoleh petunjuk.*

Sebaliknya, Allah terus menambah petunjuk kepada mereka yang telah memperoleh petunjuk sebagai ganti kemewahan hidup. Ringkasnya, orang yang terus-menerus berjaya dalam kesesatan sering menikmati kemewahan hidup supaya bertambahlah dosanya dan kesesatannya. Orang-orang yang hidupnya dalam lingkungan petunjuk selalu akan ditambah petunjuknya, walaupun mereka tidak memperoleh banyak kesenangan hidup dunia.

Wal baaqiyaatush shaalihaatu 'inda rabbika tsawaabaw wa khairum maraddaa = Semua ketaatan yang tetap adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu dan lebih baik tempat kembalinya.

Semua amalan kebajikan, zikir, dan tasbih, pahalanya lebih baik di sisi Tuhanmu dan lebih baik pula akibat dan kesudahannya. Ringkasnya, ketaatan yang mendatangkan pahala yang kekal kepada orang-orang yang mengerjakannya adalah lebih baik di sisi Allah daripada kedudukan orang-orang musyrik yang hidup mewah di dunia.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa kejayaan dan kemewahan hidup secara materi tidaklah membuktikan kebenaran apa yang dijalaninya. Berapa banyak umat terdahulu yang lebih jaya daripada kaum musyrik Arab telah dimusnahkan oleh Allah karena kedurhakaannya.

672

(77) Bagaimana pendapatmu tentang mereka yang mengingkari (kufur terhadap) ayat-ayat Kami, serta berkata: "Akan diberikan kepadaku harta benda dan anak."[23]

أَفَرَأَيْتَ الَّذِي كَفَرَ بِآيَاتِنَا وَقَالَ لَأُوتَيَنَّ مَالًا وَوَلَدًا ﴿٧٧﴾

(78) Apakah dia telah mengetahui sesuatu yang gaib? Ataukah dia telah membuat janji dengan Allah Yang Maha Pemurah?

أَطَّلَعَ الْغَيْبَ أَمِ اتَّخَذَ عِنْدَ الرَّحْمَٰنِ عَهْدًا ﴿٧٨﴾

(79) Sekali-kali tidak. Kami akan menulis apa yang dia katakan dan Kami menambah azab untuknya.

كَلَّا ۚ سَنَكْتُبُ مَا يَقُولُ وَنَمُدُّ لَهُ مِنَ الْعَذَابِ مَدًّا ﴿٧٩﴾

---

[23] Kaitkan dengan S.18: al-Kahfi, 48; S.53: an-Najm, 41.

(80) Kami merampas apa yang ada padanya. Datanglah dia seorang diri kepada Kami pada hari kiamat.

وَنَرِثُهُۥ مَا يَقُولُ وَيَأْتِينَا فَرْدًا ⑧

TAFSIR

***A fa ra-aital la-dzii kafara bi aayaatinaa wa qaala la uutayanna maalaw wa waladaa** = Bagaimana pendapatmu tentang mereka yang mengingkari (kufur terhadap) ayat-ayat Kami, serta berkata: "Akan diberikan kepadaku harta benda dan anak."*

Perhatikan kehidupan orang kafir yang sangat berani terhadap Allah. Dia menyatakan bahwa Allah akan memberi banyak harta dan banyak anak kepadanya.

***Ath thala'al ghaiba amit ta-kha-dza 'indar rahmaani 'ahdaa** = Apakah dia telah mengetahui sesuatu yang gaib? Ataukah dia telah membuat janji dengan Allah Yang Maha Pemurah?*

Bagaimana dia bisa menandaskan bahwa dirinya akan diberikan banyak harta dan banyak anak oleh Allah. Padahal dia tidak mengetahui dan mempercayai sesuatu yang gaib. Allah pun tidak memberikan janji sesuatu —termasuk memberi banyak harta dan banyak anak— kepadanya dari alam gaib.

***Kallaa sa naktubu maa yaquulu wa namuddu lahuu minal 'a-dzaabi maddaa** = Sekali-kali tidak. Kami akan menulis apa yang dia katakan dan Kami menambah azab untuknya.*

Tidaklah begitu keadaannya. Dia tidak mengetahui barang yang gaib dan tidak pula menerima janji dari Allah sebagaimana yang dia ucapkan itu. Sebaliknya, Allah nantinya akan memperlihatkan kepadanya bahwa Dia telah mencatat semua ucapan kafir dan akan menambah azabnya dalam jahanam.

Satu hal yang harus kita perhatikan adalah kalimat "*kallaa*" = sekali-kali tidak, tidak terdapat pada pertama al-Qur'an.

***Wa nari-tsuhuu maa yaquulu wa ya'tiinaa fardaa** = Kami merampas apa yang ada padanya. Datanglah dia seorang diri kepada Kami pada hari kiamat.*

Kami (Allah) justru akan mencabut harta dan anak-anak dari mereka. Pada hari kiamat nanti, semua orang, termasuk orang musyrik dan kafir, akan datang (kembali) kepada Allah seorang diri-seorang diri, tidak membawa harta maupun anak.

Sebab turun ayat

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, at-Turmudzi, ath-Thabrani, dan Ibn Hibban dari Khabbab, katanya: "Aku seorang pandai besi. Aku pernah memberi utang kepada Ash ibn Wail. Pada suatu hari aku datang kepadanya untuk menagih utang itu." Namun dia justru menjawab: "Aku tidak akan membayar utangku sebelum kamu mengingkari Muhammad." Mendengar ucapannya itu, aku berkata: "Tidak, aku tidak akan mengingkari Muhammad sebelum kamu meninggal dan kemudian dihidupkan kembali." Berkatalah Ash: "Kalau demikian, sesudah aku dihidupkan kembali nanti datanglah kepadaku. Ketika itu aku mempunyai harta dan anak untuk membayar utangku."

Berkenaan dengan itu, Allah menurunkan ayat 77 sampai dengan 80 ini.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan ucapan-ucapan orang musyrik yang mengolok-olok kepercayaan hari bangkit dari kubur di akhirat nanti.

673

(81) Dan mereka mengangkat beberapa tuhan selain Allah supaya tuhan-tuhan itu menjadi kekuatan (pelindung) baginya.[24]

وَاتَّخَذُوا مِن دُونِ اللَّهِ آلِهَةً لِّيَكُونُوا لَهُمْ عِزًّا ﴿٨١﴾

(82) Sekali-kali tidak. Mereka akan mengingkari penyembahan berhala-berhala itu dan mereka akan menjadi seterunya.

كَلَّا ۚ سَيَكْفُرُونَ بِعِبَادَتِهِمْ وَيَكُونُونَ عَلَيْهِمْ ضِدًّا ﴿٨٢﴾

(83) Apakah kamu tidak melihat bahwa Kami telah mengutus setan-setan kepada orang-orang kafir yang mendorong mereka untuk berbuat maksiat.

أَلَمْ تَرَ أَنَّا أَرْسَلْنَا الشَّيَاطِينَ عَلَى الْكَافِرِينَ تَؤُزُّهُمْ أَزًّا ﴿٨٣﴾

(84) Maka janganlah kamu terburu-buru meminta azab untuk mereka. Sesungguhnya Kami menghitung untuk (azab) mereka masa tinggal sedikit.

فَلَا تَعْجَلْ عَلَيْهِمْ ۖ إِنَّمَا نَعُدُّ لَهُمْ عَدًّا ﴿٨٤﴾

(85) Pada hari Kami mengumpulkan semua orang yang bertakwa dalam keadaan mereka datang kepada Allah Yang

يَوْمَ نَحْشُرُ الْمُتَّقِينَ إِلَى الرَّحْمَٰنِ وَفْدًا ﴿٨٥﴾

[24] Kaitkan dengan S.19: Maryam, 80-82; S.2: al-Baqarah, 254; dan S.43: az-Zukhruuf.

Maha Pemurah, sebagai perutusan yang terhormat.

(86) Kami tuntun semua orang yang berdosa mendatangi neraka dalam keadaan dahaga.

(87) Mereka tidak mempunyai syafaat, melainkan orang yang memperoleh janji dari Allah Yang Maha Pemurah.

TAFSIR

***Wat ta-kha-dzuu min duunillaahi aalihatal li yakuunuu lahum 'izzaa** = Dan mereka mengangkat beberapa tuhan selain Allah supaya tuhan-tuhan itu menjadi kekuatan (pelindung) baginya.*

Orang-orang kafir Quraisy mengangkat berhala-berhala menjadi tuhannya yang selain Allah supaya benda-benda itu memberinya tenaga kekuatan dan menjadi penolong yang melepaskan mereka dari kebinasaan.

***Kallaa sa yakfuruuna bi 'ibaadatihim wa yakuunuuna 'alaihim dhiddaa** = Sekali-kali tidak. Mereka akan mengingkari penyembahan berhala-berhala itu dan mereka akan menjadi seterunya.*

Ternyata keadaannya tidak seperti yang mereka sangka itu. Berhala-berhala yang semula mereka yakini dapat melepaskan dirinya dari azab Allah, ternyata tidak berbuat apa-apa. Bahkan berhala-berhala itu tidak mengakui mereka menyembah dirinya. Berhala-berhala itu justru menjadi seteru bagi mereka.

***A lam tara annaa arsalnasy syayaathiina 'alal kaafiriina ta-uzzuhum azzaa** = Apakah kamu tidak melihat bahwa Kami telah mengutus setan-setan kepada orang-orang kafir yang mendorong mereka untuk berbuat maksiat.*

Apakah kamu tidak mengetahui bahwa Kami (Allah) telah memberikan kepada setan kekuasaan untuk mempengaruhi orang-orang kafir yang mendorong mereka untuk berbuat maksiat.

***Fa laa ta'jal 'alaihim** = Maka janganlah kamu terburu-buru meminta azab untuk mereka.*

Janganlah kamu terburu-buru memohon supaya mereka dibinasakan dan dimusnahkan. Atau supaya bumi ini dibersihkan dari amalan-amalan mereka yang kotor (keji).

***Innamaa na'uddu lahum 'addaa** = Sesungguhnya Kami menghitung untuk (azab) mereka masa (tinggal) sedikit.*

Masa yang mereka tempuh tidaklah lama lagi. Maka tidak perlu meminta agar azab mereka disegerakan.

***Yauma nah-syurul muttaqiina ilar rahmaani wafdaa** = Pada hari Kami mengumpulkan semua orang yang bertakwa dalam keadaan mereka datang kepada Allah Yang Maha Pemurah sebagai perutusan yang dihormati.*

Ingatkan kepada kaummu, wahai Rasul, tentang hari ketika Kami mengumpulkan semua orang yang bertakwa dengan berkendaraan menuju surga seperti utusan-utusan dari suatu negeri menghadap raja.

***Wa nasuuqul mujrimiina ilaa jahannama wirdaa** = Kami tuntun semua orang yang berdosa mendatangi neraka dalam keadaan dahaga.*

Kami menuntun orang-orang yang mengingkari Allah dengan berjalan kaki menuju neraka jahanam dalam keadaan haus yang tidak tertahankan.

***Laa yamlikuunasy syafaa'ata illaa manit ta-kha-dzaa 'indar rahmaani 'ahdaa** = Mereka tidak mempunyai syafaat, melainkan orang yang memperoleh janji dari Allah Yang Maha Pemurah.*

Tidak ada seorang pun, baik mukmin ataupun bukan mukmin, yang bisa memberi syafaat. Yang dapat memberi syafaat pada hari itu hanyalah orang yang diberi izin oleh Allah untuk memberi syafaat. Tuhan-tuhan berhala tidak mempunyai apa-apa. Maka tidak ada sesuatu syafaat yang diberikan oleh berhala-berhala itu.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan keburukan-keburukan penyembah berhala yang menyangka bahwa berhala-berhala itu akan menjadi penolong. Berhala-berhala itu kelak justru akan menjadi seteru bagi mereka. Mereka telah disesatkan oleh setan. Allah meminta kepada Rasul supaya tidak memohon azab bagi mereka agar disegerakan, karena waktu yang mereka tunggu tidaklah lama lagi.

674

(88) Mereka (para kafir) berkata: "Allah Yang Maha Pemurah mempunyai seorang anak."

(89) Sesungguhnya kamu telah mendatangkan suatu perkara yang sangat munkar.

لَقَدْ جِئْتُمْ شَيْئًا إِدًّا ﴿٨٩﴾

(90) Hampir-hampir langit pecah karenanya, bumi pun retak, dan gunung-gunung menjadi berantakan.

تَكَادُ السَّمٰوٰتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ وَتَنْشَقُّ الْأَرْضُ وَتَخِرُّ الْجِبَالُ هَدًّا ﴿٩٠﴾

(91) Karena mereka mengatakan bahwa Allah mempunyai anak.

أَنْ دَعَوْا لِلرَّحْمٰنِ وَلَدًا ﴿٩١﴾

(92) Padahal tidak patutlah Allah Yang Maha Pemurah mempunyai anak.

وَمَا يَنْبَغِي لِلرَّحْمٰنِ أَنْ يَتَّخِذَ وَلَدًا ﴿٩٢﴾

(93) Orang-orang yang di langit dan di bumi, semuanya akan datang kepada Allah memperhambakan diri.

إِنْ كُلُّ مَنْ فِي السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ إِلَّا آتِي الرَّحْمٰنِ عَبْدًا ﴿٩٣﴾

(94) Sungguh Allah telah menentukan jumlah mereka dan telah menghitung mereka dengan hitungan yang sempurna.

لَقَدْ أَحْصٰىهُمْ وَعَدَّهُمْ عَدًّا ﴿٩٤﴾

(95) Mereka semua akan datang kepada Allah satu-persatu pada hari kiamat.

وَكُلُّهُمْ آتِيهِ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ فَرْدًا ﴿٩٥﴾

TAFSIR

***Wa qaalut ta-kha-dzar rahmaanu waladaa. La qad ji'tum syai-an iddaa** = Mereka (para kafir) berkata: "Allah Yang Maha Pemurah mempunyai seorang anak. Sesungguhnya kamu telah mendatangkan suatu perkara yang sangat munkar."*

Orang-orang kafir berkata: "Sesungguhnya Allah mempunyai anak. Sesungguhnya kamu, wahai orang yang menuduh yang demikian itu, telah mendatangkan suatu hal yang sangat munkar, yang menimbulkan kemarahan Allah yang tidak terkirakan."

***Takaadus samaawaatu yatafath-tharna minhu** = Hampir-hampir langit pecah karenanya.*

Hampir-hampir langit hancur berantakan karena sangat buruknya (kejinya) tuduhan dan sangat besarnya huru-haranya.

***Wa tan-syaqqul ardhu** = Dan bumi pun retak.*

Hampir-hampir bumi membenamkan mereka sampai ke perutnya.

***Wa ta-khirrul jibaalu haddaa** = Dan gunung-gunung menjadi berantakan karenanya.*

Tuduhan yang buruk dari orang kafir itu, jika dilukiskan secara nyata, maka langit, bumi, dan gunung-gunung tidak kuat memikulnya, karena sangat berat dan sangat buruknya. Hal ini memberi pengertian bahwa Allah sangatlah murka kepada mereka yang menuduh-Nya dengan mengatakan Dia mempunyai anak. Seandainya Allah bukan bersifat tidak zalim, maka binasalah orang yang menuduh itu.

An da'au lir rahmaani waladaa *= Karena mereka mengatakan bahwa Allah mempunyai anak.*

Semua itu disebabkan mereka mengatakan bahwa Allah itu mempunyai anak.

Wa maa yamba-ghii lir rahmaani ay yatta-khi-dza waladaa *= Padahal tidak patutlah Allah Yang Maha Pemurah mempunyai anak.*

Tentu yang benar, tidak layaklah bagi Allah mempunyai anak. Sebab, seandainya Allah mempunyai anak, maka berakibat haruslah ada persesuaian jenis antara Allah dengan anaknya, lalu menjadilah keduanya barang yang baru. Padahal semua itu tidak layak menjadi hak Allah.

In kullu man fis samaawaati wal ardhi illaa aatir rahmaani 'abdaa *= Orang-orang yang di langit dan di bumi, semuanya akan datang kepada Allah memperhambakan diri.*

Semua malaikat, jin, dan manusia adalah milik Allah dan tunduk kepada hukum-Nya. Mereka semua akan berlindung kepada-Nya sebagai seorang hamba yang hina.

La qad ahshaahum *= Sungguh Allah telah menentukan jumlah mereka.*

Allah telah menentukan jumlah mereka. Karenanya, tidak ada di antara mereka yang terlepas dari pengetahuan Allah dan kodrat-Nya. Mereka semua berada di bawah pengaturan Allah dan kekuasaan-Nya.

Wa 'addahum 'addaa *= Dan telah menghitung mereka dengan hitungan yang sempurna.*

Allah telah menghitung diri mereka, menghitung semua perbuatan mereka, dan menghitung semua ucapan mereka. Semua itu menurut ukuran yang telah ditetapkan oleh Allah, dan tidak ada satu pun keadaan mereka yang tersembunyi bagi Allah.

Wa kulluhum aatiihi yaumal qiyaamati fardaa *= Mereka semua akan datang kepada Allah satu-persatu pada hari kiamat.*

Semua manusia akan datang kepada Allah pada hari kiamat, orang perorang atau seorang diri, tanpa keluarga dan tanpa berkawan. Mereka semua memerlukan pertolongan dan rahmat Allah.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah membantah pendapat mereka yang mengatakan bahwa Allah mempunyai anak, seperti orang Yahudi yang mengatakan bahwa Uzair adalah anak Allah dan para musyrik yang mengatakan bahwa malaikat adalah puteri-puteri Allah.

675

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَٰنُ وُدًّا ﴿٩٦﴾

(96) Sesungguhnya mereka yang telah beriman dan mengerjakan amal saleh, Allah akan menanamkan kasih mesra dalam dada mereka.

فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ لِتُبَشِّرَ بِهِ الْمُتَّقِينَ وَتُنْذِرَ بِهِ قَوْمًا لُدًّا ﴿٩٧﴾

(97) Maka sesungguhnya Kami memudahkan al-Qur'an ini dengan bahasamu, hai Muhammad, supaya dengannya kamu menggembirakan semua orang yang bertakwa dan menakut-nakuti orang yang suka melawan.[25]

وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِنْ قَرْنٍ هَلْ تُحِسُّ مِنْهُمْ مِنْ أَحَدٍ أَوْ تَسْمَعُ لَهُمْ رِكْزًا ﴿٩٨﴾

(98) Berapa banyak umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka. Maka apakah kamu melihat salah seorang di antara mereka atau adakah kamu mendengar suara mereka yang lemah lembut?

TAFSIR

***Innal la-dziina aamanuu wa 'amilush shaalihaati sa yaj'alu lahumur rahmaanu wuddaa** = Sesungguhnya mereka yang telah beriman dan mengerjakan amal saleh, Allah akan menanamkan kasih mesra dalam dada mereka.*

Semua orang yang beriman kepada Allah, membenarkan rasul-rasul-Nya, serta mengerjakan kebajikan dan perbuatan yang saleh, Allah menanamkan rasa kasih mesra di hati para mukmin yang saleh-saleh, bukan pada hati semua orang.

---

[25] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 204 dan S.44: ad-Dukhaan.

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, dan at-Turmudzi dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah bersabda:

إِذَا أَحَبَّ اللهُ عَبْدًا يَقُولُ لِجِبْرِيلَ: إِنِّي قَدْ أَحْبَبْتُ فُلَانًا فَأَحِبَّهُ، فَيُنَادِي فِي السَّمَاءِ ثُمَّ تَنْزِلُ لَهُ الْمَحَبَّةُ فِي الْأَرْضِ، فَذٰلِكَ قَوْلُ اللهِ تَعَالَى.

Apabila Allah mengasihi seorang hamba, maka berfirmanlah Dia kepada Jibril: "Aku telah mengasihi si Anu, maka kasihilah dia." Lalu Jibril menyeru di langit dan kemudian menurunkan untuknya kasih sayang di bumi. Maka itulah firman Allah.

(Maksudnya: ayat no. 96 yang ditafsirkan di atas).

Ringkasnya, Allah menumpahkan kasih sayang untuk orang-orang yang mukmin di dalam jiwa-jiwa manusia yang saleh. Menurut Abu Muslim, Allah memberikan kepada mereka apa yang mereka sukai di akhirat nanti. Makna ini lebih benar.

***Fa innamaa yassarnaahu bi lisaanika li tubasy-syira bihil muttaqiina wa tun-dzira bihii qaumal luddaa** = Maka sesungguhnya Kami memudahkan al-Qur'an ini dengan bahasamu, hai Muhammad, supaya dengannya kamu menggembirakan semua orang yang bertakwa dan menakut-nakuti orang yang suka melawan.*

Kami telah menurunkan al-Qur'an kepadamu dalam bahasa Arab, supaya mudah dipahami oleh orang khusus ataupun orang umum. Al-Qur'an turun untuk menggembirakan semua manusia yang takut kepada azab dengan surga dan untuk menakut-nakuti segenap manusia yang melawan kebenaran dengan ancaman dimasukkan ke dalam neraka.

***Wa kam ahlaknaa qablahum min qarnin hal tuhissu minhum min ahadin au tasma'u lahum rikzaa** = Berapa banyak umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka. Maka apakah kamu melihat salah seorang di antara mereka atau adakah kamu mendengar suara mereka yang lemah lembut?*

Banyak umat yang telah lalu yang perjalanan hidupnya serupa dengan perilaku kaum musyrikin yang keras kepala ini telah Kami binasakan. Apakah di antara mereka ada yang masih bisa kamu lihat atau kamu dengar suara halusnya? Tidak, mereka semua telah musnah, perkampungan mereka telah musnah, dan mereka telah berada di suatu tempat yang memerlukan amalan-amalan saleh. Kaummu juga akan menyusul mereka dan akan mengalami nasib seperti mereka jika tidak segera bertobat.

Ayat ini mengandung suatu janji bahwa Allah akan memberikan kemenangan kepada Muhammad dan mengandung suatu ancaman bagi orang-orang kafir.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan keadaan orang-orang yang beriman, yaitu memperoleh kasih sayang dari sesama mukmin yang saleh. Allah memenuhi semua keinginan mereka di akhirat.

Allah juga menerangkan bahwa Dia telah menurunkan al-Qur'an dengan bahasa Arab agar mudahlah Muhammad saw. menggembirakan orang yang bertakwa dengan surga dan menakut-nakuti para musyrik yang berkepala batu dengan ancaman neraka.

XX
THAAHAA

Diturunkan sesudah surat Maryam di Mekkah
kecuali ayat 130 dan ayat 131, 135 ayat

Kaitan dengan Surat Sebelumnya

Di dalam surat Maryam dijelaskan tentang kisah beberapa nabi dan rasul. Sebagiannya diterangkan secara luas, seperti kisah Zakaria, Yahya, dan Isa, sedangkan sebagiannya dijelaskan secara singkat, seperti kisah Ibrahim dan sebagiannya lagi sangat ringkas, seperti kisah Musa. Dengan seringkas-ringkasnya pula disyariatkan kepada beberapa nabi yang lain.

Dalam surat Thaahaa ini Allah menguraikan kisah Musa secara jelas, demikian pula kisah Adam as. Adapun dalam surat Maryam hanya disebut nama Adam as. saja. Permulaan surat ini bersambung dengan akhir surat yang telah lalu dan mempunyai persesuaian makna.

Pada akhir surat yang lalu dijelaskan bahwa al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab untuk menggembirakan orang yang bertakwa dan menyampaikan ancaman kepada orang yang ingkar. Pada permulaan surat ini dijelaskan hal-hal yang menguatkan makna yang telah lalu.

676

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan (menyebut) nama Allah yang Maha Pemurah, yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya

طٰهٰ ۚ ﴿١﴾

(1) *Thaahaa* = Allah yang lebih mengetahui apa yang dikehendaki-Nya.[1]

مَآ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْاٰنَ لِتَشْقٰٓى ۙ ﴿٢﴾

(2) Kami tidak menurunkan al-Qur'an kepadamu supaya kamu menjadi orang yang celaka (menderita).

اِلَّا تَذْكِرَةً لِّمَنْ يَّخْشٰى ۙ ﴿٣﴾

(3) Melainkan untuk menjadi peringatan bagi mereka yang takut kepada Allah.

تَنْزِيْلًا مِّمَّنْ خَلَقَ الْاَرْضَ وَالسَّمٰوٰتِ الْعُلٰى ۗ ﴿٤﴾

(4) Yang diturunkan dari Allah, yang telah menjadikan bumi dan langit yang tinggi.

اَلرَّحْمٰنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوٰى ﴿٥﴾

(5) Dialah, Allah yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas 'Arsy-Nya.

لَهٗ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَمَا تَحْتَ الثَّرٰى ﴿٦﴾

(6) Dialah yang mempunyai segala sesuatu yang berada di langit dan berada di bumi serta di antara keduanya dan yang berada di bawah tanah.

وَاِنْ تَجْهَرْ بِالْقَوْلِ فَاِنَّهٗ يَعْلَمُ السِّرَّ وَاَخْفٰى ﴿٧﴾

(7) Jika kamu memperkeras suaramu, maka sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan yang lebih tersembunyi dari itu.

اَللّٰهُ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ ۗ لَهُ الْاَسْمَاۤءُ الْحُسْنٰى ﴿٨﴾

(8) Allah, tidak ada tuhan melainkan Dia, yang mempunyai segala nama yang indah (asmaul husna).

TAFSIR

***Thaahaa** = Allah yang lebih mengetahui apa yang dikehendaki-Nya.*

---

[1] Kaitkan dengan bagian awal S.26: asy-Syuura; bagian akhir S.41: Fushshilat; S.25: al-Furqaan; S.22: al-Hajj; bagian akhir S.9: at-Taubah; dan bagian awal S.10: Yunus.

Surat ini dimulai dengan kata *Thaahaa*, untuk menyadarkan orang yang mendengar pembacaannya agar memperhatikan apa yang dibacakan berikutnya.

Ada yang berkata bahwa Thaahaa adalah nama lain bagi Nabi Muhammad. Tetapi ada pula yang berpendapat bahwa Thaahaa adalah satu satu nama bagi Allah. Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa Thaahaa, asalnya adalah *tha-il ardha* = injaklah bumi.

Ada riwayat yang menyebutkan bahwa Nabi saw. sangat bermaksud supaya orang-orang Quraisy beriman. Karenanya, beliau mengalami berbagai kesukaran dan penderitaan. Maka berkatalah sebagian orang kafir; "Hai Muhammad, penurunan al-Qur'an kepadamu supaya kamu mengalami kesukaran dan kesulitan."

An-Nadhir ibn Harits dan Abu Jahal berkata: "Hai Muhammad, engkau benar-benar orang yang celaka. Engkau meninggalkan agama orang-orang tuamu." Rasulullah sangat rajin sembahyang malam hari, sehingga bengkaklah kakinya. Oleh karena kejadian-kejadian di atas, Allah menurunkan firman-Nya berikut:

Maa anzalnaa 'alaikal qur'aana li tasy-qaa = *Kami tidak menurunkan al-Qur'an kepadamu supaya kamu menjadi orang yang celaka (menderita).*

Hai Muhammad, al-Qur'an diturunkan kepadamu bukan dimaksudkan supaya kamu menderita kelelahan karena banyak bersembahyang malam dan bukan pula al-Qur'an diturunkan supaya kamu menderita kegelisahan hati karena gangguan dari orang-orang Quraisy yang tidak mau beriman.

Illaa tadz-kiratal limay yakh-syaa = *Melainkan untuk menjadi peringatan bagi mereka yang takut kepada Allah.*

Kami (Allah) tidak menurunkan al-Qur'an, kecuali supaya al-Qur'an menjadi peringatan bagi orang yang takut kepada-Ku dan menjadi pelajaran bagi mereka semua. Firman Allah ini memberi pengertian bahwa orang yang mengambil pelajaran dari al-Qur'an adalah orang yang mempunyai rasa takut kepada Allah dalam jiwanya. Orang yang jiwanya keras dan membatu tentu tidak bisa mengambil pelajaran dari al-Qur'an.

Tanziilam mim man khalaqal ar-dha was samaawaatil 'ulaa = *Yang diturunkan dari Allah, yang telah menjadikan bumi dan langit yang tinggi.*

Al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan dari Tuhan, Pencipta bumi dan langit yang tinggi beserta semua hal yang berkaitan dengan alam-alam itu, dan yang mempunyai kekuasaan yang sempurna.

Arrahmaanu 'alal 'ar-syis tawaa = *Dialah, Allah Yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas 'Arsy-Nya.*

Allah bukanlah suatu tubuh dan tidak menyerupai sesuatu makhluk. Maka kita mengimani bahwa Allah bersemayam di atas 'Arsy tanpa menentukan bagaimana cara Dia bersemayam. Sudah barang tentu Allah bersemayam di atas 'Arsy tidaklah sama dengan seorang raja yang duduk di atas singgasana. Tegasnya, yang dimaksudkan adalah persemayaman yang layak dengan hak Allah Yang Maha Tinggi.

Pendapat ulama salaf (klasik) menerima apa yang diterangkan al-Qur'an dan as-Sunnah dengan tidak memastikan bagaimana cara dan bagaimana macamnya. Ulama khalaf (kontemporer) menakwilkan pengertian ayat ini, dengan berpendapat bahwa yang dimaksud dengan "Allah bersemayam di atas 'Arsy" adalah Allah mengendalikan pemerintahan-Nya yang luas ini.

Lahuu maa fis samaawaati wa maa fil ar-dhi wa maa bainahumaa wa maa tahtats tsaraa *= Dialah yang mempunyai segala sesuatu yang berada di langit dan berada di bumi serta di antara keduanya dan yang berada di bawah tanah.*

Allahlah yang mempunyai segala isi langit, segala isi bumi, serta segala yang berada di antara keduanya. Bahkan Allah pula yang mempunyai segala sesuatu yang tersimpan dalam perut bumi.

Wa in tajhar bil qauli fa innahuu ya'lamus sirra wa akh-faa *= Jika kamu memperkeras suaramu, maka sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan yang lebih tersembunyi dari itu.*

Allah tidak memerlukan kamu harus memperkeras suara ketika berdoa dan berzikir, sebab Dia mengetahui apa yang kau rahasiakan di dalam hatimu bagi orang lain. Walaupun kamu tidak mengeraskan suaramu, Allah mengetahui apa yang kamu inginkan, bahkan mengetahui apa yang lebih tersembunyi lagi daripada apa yang kamu rahasiakan dan tergores dalam lintasan hatimu.

Pembacaan doa dan zikir disyariatkan dengan lisan supaya si pendoa dan si penzikir menghayati makna doa dan zikir yang dibacanya, bukan sekadar memperdengarkan suara ucapannya itu. Memperkeras pembacaan doa dan zikir barulah mempunyai keutamaan, apabila dilakukan untuk menghindarkan diri dari hal-hal yang membuat hati ragu-ragu.

Allaahu laa ilaaha illaa huwa lahul asmaa-ul husnaa *= Allah, tidak ada tuhan melainkan Dia, yang mempunyai segala nama yang indah (asmaul husna).*

Hanya Allah yang berhak mempunyai semua sifat kesempurnaan, karena Dialah yang ma'bud (disembah) secara hak (benar). Allah itu mempunyai nama-nama yang menunjuk kepada sifat yang indah.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa al-Qur'an diturunkan bukan untuk membuat Muhammad bernasib buruk. Al-Qur'an diturunkan kepada Muhammad karena dia seorang rasul yang diutus untuk menjadi rahmat bagi semesta alam.

677

وَهَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ مُوسَىٰٓ ﴿٩﴾

(9) Apakah telah sampai kepadamu tentang kisah Musa?[2]

إِذْ رَءَا نَارًا فَقَالَ لِأَهْلِهِ ٱمْكُثُوٓا۟ إِنِّىٓ ءَانَسْتُ نَارًا لَّعَلِّىٓ ءَاتِيكُم مِّنْهَا بِقَبَسٍ أَوْ أَجِدُ عَلَى ٱلنَّارِ هُدًى ﴿١٠﴾

(10) Ketika dia melihat api, maka berkatalah dia kepada keluarganya: "Berhentilah kamu di sini. Sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa sepotong api itu kepadamu ataukah aku memperoleh seorang penunjuk jalan di tempat api itu."

فَلَمَّآ أَتَىٰهَا نُودِىَ يَٰمُوسَىٰٓ ﴿١١﴾

(11) Ketika sampai kepada tempat api itu, dia diseru oleh Tuhan: "Wahai Musa."

إِنِّىٓ أَنَا۠ رَبُّكَ فَٱخْلَعْ نَعْلَيْكَ إِنَّكَ بِٱلْوَادِ ٱلْمُقَدَّسِ طُوًى ﴿١٢﴾

(12) "Sesungguhnya Aku adalah Tuhanmu. Maka bukalah kedua sepatumu, sesungguhnya kamu sekarang berada di suatu alur (lembah) yang suci, alur Thuwa."

وَأَنَا ٱخْتَرْتُكَ فَٱسْتَمِعْ لِمَا يُوحَىٰٓ ﴿١٣﴾

(13) "Aku telah memilih kamu menjadi rasul, maka dengarlah apa yang diwahyukan kepadamu."

إِنَّنِىٓ أَنَا ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدْنِى وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِذِكْرِىٓ ﴿١٤﴾

(14) "Sesungguhnya Aku adalah Allah; tidak ada tuhan melainkan Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah sembahyang untuk mengingat Aku."

إِنَّ ٱلسَّاعَةَ ءَاتِيَةٌ أَكَادُ أُخْفِيهَا لِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍۭ بِمَا تَسْعَىٰ ﴿١٥﴾

(15) Sesungguhnya kiamat itu pasti datang. Hampir-hampir aku menyembunyikannya untuk memberikan pembalasan kepada tiap orang atas apa yang telah diusahakannya.[3]

---

[2] Kaitkan dengan S.28: al-Qashash; dan S.7: al-A'raaf.

[3] Kaitkan dengan S.7: al-A'raaf, 181.

(16) Maka janganlah usahamu menyiapkan diri menghadapi kiamat dihambat oleh orang yang tidak beriman kepadanya dan hanya mengikuti hawa nafsu, lalu celakalah dia.[4]

TAFSIR

Wa hal ataaka hadii-tsu muusaa. Idz ra-aa naaran = Apakah telah sampai kepadamu tentang kisah Musa? Ketika dia melihat api.

Apakah telah sampai kepadamu kisah yang menerangkan bagaimana permulaan wahyu yang diturunkan kepada Musa dan bagaimana Allah berbicara dengannya ketika Musa melihat nyala api?

Diriwayatkan bahwa Musa meminta izin kepada Syu'aib untuk kembali kepada ibunya di Mesir. Maka Syu'aib pun mengizinkan Musa pergi sesudah selesai menjalankan pekerjaannya menggembalakan binatang ternak milik Syu'aib. Musa kembali ke Mesir bersama isterinya, setelah sepuluh tahun lamanya dia meninggalkan negerinya. Di tengah perjalanan, pada suatu malam yang dingin dan sangat gelap di sebelah barat bukit Thur, istri Musa melahirkan. Untuk mengusir rasa dingin, Musa mencoba menyalakan api, namun tidak berhasil. Di tengah kesulitan menyalakan api, tiba-tiba dia melihat di sebelah kiri jalan dari jurusan at-Thur ada nyala api. Ketika itu Musa telah tersesat jalannya.

Fa qaala li ahlihim ku-tsuu innii aa-nastu naaral la'allii aatiikum minhaa bi qabasin au ajidu 'alan naari hudaa = Maka berkatalah dia kepada keluarganya (isterinya): "Berhentilah kamu di sini. Sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa sepotong api itu kepadamu ataukah aku memperoleh seorang penunjuk jalan di tempat api itu."

Maka berkatalah Musa kepada isterinya: "Berdiamlah baik-baik di sini. Jangan ke mana-mana. Aku akan pergi ke tempat api itu, mudah-mudahan aku kembali dengan membawa suluh atau penunjuk jalan."

Fa lammaa ataahaa nuudiya yaa muusaa. Innii ana rabbuka = Ketika sampai kepada tempat api itu, dia diseru oleh Tuhan: "Wahai Musa. Sesungguhnya Aku adalah Tuhanmu."

Musa pergi ke tempat nyala api, dan beliaupun berhasil mendapatkan api berwarna putih bersih berupa sinar yang keluar dari sebatang pohon yang hijau. Tiba-tiba Musa mendengar suara seseorang yang memanggilnya. Musa bertanya: "Siapakah yang memanggilku?" Suara itu menyahut: "Aku Tuhanku."

---

[4] Kaitkan dengan S.18: al-Kahfi, 28; S.37: ash-Shaaffaat; S.95: at-Tiin.

***Fakh-la' na'laika** = "Maka bukalah kedua sepatumu."*

Oleh karena tidak mengenakan sepatu dipandang lebih merendahkan diri, maka Allah memerintahkan Musa untuk melepaskan sepatunya.

***Innaka bil waadil muqaddasi thuwaa** = "Sesungguhnya kamu sekarang berada di suatu alur (lembah) yang suci, alur Thuwa."*

Oleh karena kamu sekarang berada di suatu alur (lembah) suci yang bernama Thuwa, maka bukalah atau lepaslah sepatumu supaya telapak kakimu memperoleh berkat-Nya.

***Wa anakh-tartuka fas tami' limaa yuuhaa** = "Aku telah memilih kamu menjadi rasul, maka dengarlah apa yang diwahyukan kepadamu."*

Aku (Allah) telah memilih kamu, hai Musa, untuk menjadi rasul-Ku, yang bertugas menyampaikan segala perintah-Ku kepada kaummu, maka dengarlah apa yang Aku wahyukan kepadamu.

***Innanii anallaahu laa ilaaha illaa ana** = "Sesungguhnya Aku adalah Allah; tidak ada tuhan melainkan Aku."*

Wahyu yang pokok, yang disampaikan kepada Musa saat itu adalah meyakini bahwa tidak ada tuhan melainkan Allah sendiri, tidak ada sekutu bagi-Nya.

***Fa'budnii** = "Maka sembahlah Aku."*

Oleh karena Akulah Tuhan yang benar, tidak ada ma'bud (yang disembah) selain Aku, maka beribadatlah kepada-Ku dan turutilah perintah-Ku.

***Wa aqimish shalaata li dzikrii** = "Dan dirikanlah sembahyang untuk mengingat Aku."*

Tunaikan sembahyang seperti yang Aku perintahkan, dengan menyempurnakan rukun, syarat, dan adabnya, supaya kamu menyebut nama-Ku di dalam sembahyang dan kamu menyeru Aku dengan doa yang tulus ikhlas.

Sembahyang disebut secara khusus di antara ibadat-ibadat yang lain karena sembahyang mempunyai keutamaan dibanding yang lain. Di dalam sembahyang, kita menyebut nama Allah serta kita meneguhkan hati dan lisan.

***Innas saa'ata aatiyatun akaadu ukh-fiihaa** = Sesungguhnya kiamat itu pasti datang, dan hampir-hampir aku menyembunyikannya.*

Ketahuilah, sesungguhnya kiamat itu pasti datang (tiba) dan hal itu Aku sangat merahasiakan waktunya. Karena kerahasiaannya, hampir-hampir Aku tidak menjelaskan kepada diri-Ku sendiri. Karena itu tidak ada makhluk yang

mengetahui. Seandainya bukan karena ada kemaslahatan dalam pemberitahuan kedatangan hari kiamat, tentulah Aku tidak menjelaskan kepadamu. Walaupun demikian, waktu kedatangannya tetap Aku sembunyikan.

Li tujzaa kullu nafsim bimaa tas'aa *= Untuk memberikan pembalasan kepada tiap orang atas apa yang telah diusahakannya.*

Kiamat itu pasti datang untuk memberi pembalasan kepada semua amal perbuatan manusia. Orang yang berbuat kebajikan akan dibalas dengan kebajikan, sedangkan orang yang mengerjakan kejahatan (kemaksiatan) akan dibalas dengan pembalasan yang buruk pula.

Fa laa ya-shuddannaka anhaa mal laa yu'minu bihaa wat taba'a hawaahu fa tardaa *= Maka janganlah usahanya menyiapkan diri menghadapi kiamat dihambat oleh orang yang tidak beriman kepadanya dan hanya mengikuti hawa nafsu, lalu celakalah dia.*

Janganlah kamu tidak mempercayai hari kiamat, karena hasutan dari orang-orang yang tidak percaya kepadanya. Jika kamu berbuat demikian, maka binasalah kamu.

Firman Allah ini menunjukkan bahwa dalam setiap usaha kebajikan ada saja yang menghalangi atau menghambatnya. Demikian pula orang-orang yang mengajak manusia kepada kebajikan, mereka akan menghadapi berbagai gangguan yang berusaha menggagalkannya.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan kembali tentang kisah Musa, kisah yang penting yang diungkapkan dalam al-Qur'an di beberapa tempat. Dari beberapa segi, kisah Musa ini menyerupai kisah Muhammad saw. Di sini Allah memulai dengan peristiwa Musa menerima permulaan wahyu sewaktu dia berada di alur Thuwa dalam perjalanannya kembali ke Mesir.

678

وَمَا تِلْكَ بِيَمِينِكَ يَا مُوسَىٰ ﴿١٧﴾

(17) "Apa yang berada di tangan kananmu, wahai Musa?"

قَالَ هِيَ عَصَايَ أَتَوَكَّأُ عَلَيْهَا وَأَهُشُّ بِهَا عَلَىٰ غَنَمِي وَلِيَ فِيهَا مَآرِبُ أُخْرَىٰ ﴿١٨﴾

(18) Musa menjawab: "Itu adalah tongkatku, aku berpegangan padanya dan aku merontokkan daun-daun untuk menjadi makanan kambingku, dan

bagiku mempunyai pula beberapa kemanfaatan yang lain."

(19) Allah berfirman: "Campakkan (lemparkan) tongkatmu, hai Musa?"[5]

(20) Maka Musa pun melemparkan tongkatnya, lalu menjadilah seekor ular yang berbelit-belit.

(21) Allah berfirman: "Ambillah ular itu, janganlah kamu takut. Aku akan mengembalikan pada keadaan semula."

TAFSIR

Wa maa tilka bi yamiinika yaa muusaa = "Apa yang berada di tangan kananmu, wahai Musa?"

Allah bertanya kepada Musa tentang tongkat di tangan kanannya, padahal Dia sangat mengetahui semua makhluk-Nya. Hal ini untuk menyatakan bahwa Allah akan menjadikan tongkat itu sebagai mukjizat yang besar, yang belum terpikir oleh Musa.

Qaala hiya 'a-shaaya = Musa menjawab: "Itu adalah tongkatku."

"Ini adalah tongkatku," jawab Musa. Sebenarnya jawaban itu sudah cukup. Tetapi supaya pembicaraan menjadi panjang, maka Musa juga menjelaskan dua kemanfaatan dari beberapa kemanfaatan tongkatnya itu.

A atawakka-uu 'alaihaa = Aku berpegangan padanya.

Sebagai tempat berpegangan sewaktu berjalan atau ketika aku letih atau sewaktu aku berdiri menjaga binatang ternakku.

Wa ahusy-syu bi haa 'alaa ghanamii = Dan aku merontokkan daun-daun untuk menjadi makanan kambingku.

Aku menggunakan tongkatku untuk merontokkan daun-daun sebagai pakan kambingku. Musa menggunakan tongkatnya untuk kepentingan dirinya dan kepentingan binatang gembalaannya.

Wa liya fiihaa ma-aaribu ukh-raa = "Dan bagiku mempunyai pula beberapa kemanfaatan yang lain."

---

[5] Kaitkan dengan S.28: al-Qashash dan S.27: an-Naml.

Selain itu, tongkat Musa memiliki beberapa kemaslahatan dan kemanfaatan lain, seperti untuk menghalau binatang buas.

Qaala alqihaa yaa muusaa. Fa alqaahaa fa i-dzaa hiya hayyatun tas'aa = Allah berfirman: "Campakkan (lemparkan) tongkatmu, hai Musa?" Maka Musa pun melemparkan tongkatnya, lalu menjadilah seekor ular yang berbelit-belit.

Allah berfirman kepada Musa: "Campakkanlah tongkatmu itu, supaya kamu melihat apa yang akan terjadi dengannya." Sesudah tongkat dicampakkan, ternyata berubah menjadi ular yang berbelit-belit dan berjalan dengan sangat cepatnya.

Qaala khu-dzhaa wa laa ta-khaf = Allah berfirman: "Ambillah ular itu, janganlah kamu takut."

Setelah tongkat dilempar dan berubah menjadi ular, maka Allah memerintah Musa agar mengambil kembali tongkatnya itu. Firman-Nya: "Ambillah ular itu dengan tanganmu. Janganlah kamu takut."

Sa nu'iiduhaa siiratahal uulaa = "Aku akan mengembalikan pada keadaan semula."

Kami (Allah) akan mengembalikan ular itu pada keadaan semula, yaitu berupa tongkat. Maka Musa pun segera memegang ular itu dengan hati yang tenang dan tabah.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah mulai menjelaskan beberapa mukjizat Musa yang menunjukkan tentang kenabiannya. Allah memulainya dengan menerangkan keadaan tongkat yang bisa berubah menjadi ular setelah tongkat dilemparkan oleh pemiliknya, Musa.

679

(22) Dan kepitkanlah (masukkanlah) tanganmu ke lambungmu (ketiakmu), niscaya tanganmu akan terlihat putih berseri-seri seperti matahari dengan tidak ada sesuatu cacat sebagai suatu mukjizat yang lain lagi.

لِنُرِيَكَ مِنْ ءَايَٰتِنَا ٱلْكُبْرَى ﴿٢٣﴾

(23) Untuk Kami perlihatkan kepadamu tentang sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Kami yang besar.

ٱذْهَبْ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُۥ طَغَىٰ ﴿٢٤﴾

(24) Pergilah kamu kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas.

قَالَ رَبِّ ٱشْرَحْ لِى صَدْرِى ﴿٢٥﴾

(25) Musa berkata: "Wahai Tuhanku, lapang-kanlah dadaku."

وَيَسِّرْ لِىٓ أَمْرِى ﴿٢٦﴾

(26) "Dan mudahkanlah tugasku."

وَٱحْلُلْ عُقْدَةً مِّن لِّسَانِى ﴿٢٧﴾

(27) "Serta lepaskanlah segala ikatan pada lidahku (lancarkanlah pembicaraanku).

يَفْقَهُوا۟ قَوْلِى ﴿٢٨﴾

(28) "Supaya mereka memahami pembicaraanku.

وَٱجْعَل لِّى وَزِيرًا مِّنْ أَهْلِى ﴿٢٩﴾

(29) "Dan jadikanlah untukku seorang wazir (pembantu) di antara keluargaku.

هَٰرُونَ أَخِى ﴿٣٠﴾

(30) "Yaitu Harun, saudaraku.

ٱشْدُدْ بِهِۦٓ أَزْرِى ﴿٣١﴾

(31) "Kuatkanlah tenagaku dengan dia.

وَأَشْرِكْهُ فِىٓ أَمْرِى ﴿٣٢﴾

(32) "Jadikanlah dia sebagai serikatku (partnerku) dalam tugasku ini.

كَىْ نُسَبِّحَكَ كَثِيرًا ﴿٣٣﴾

(33) "Supaya kami menyucikan Engkau dari sesuatu yang tidak layak bagi-Mu, sebanyak-banyaknya.

وَنَذْكُرَكَ كَثِيرًا ﴿٣٤﴾

(34) "Dan kami ingat kepada-Mu sebanyak-banyaknya.

إِنَّكَ كُنتَ بِنَا بَصِيرًا ﴿٣٥﴾

(35) "Sesungguhnya Engkau adalah Tuhan Yang Maha Melihat kami."

TAFSIR

***Wadh-mum yadaka ilaa janaahika takh-ruj bai-dhaa-a min ghairi suu-in** = Dan kepitkanlah (masukkanlah) tanganmu ke lambungmu (ketiakmu), niscaya tanganmu akan terlihat putih berseri-seri seperti matahari dengan tidak ada sesuatu cacat.*

Masukkanlah tangan kananmu ke dalam leher bajumu dan kepitkanlah (masukkan) di bawah ketiak kirimu supaya tanganmu itu setelah kau keluarkan menjadi putih berkilauan, bukan karena suatu penyakit. Ada riwayat yang menyebutkan bahwa apabila Musa memasukkan tangannya ke dalam leher bajunya dan kemudian menariknya, maka berkilauanlah tangannya itu seperti cahaya bulan purnama.

Aayatan ukh-raa = Sebagai suatu mukjizat yang lain lagi.

Ini adalah suatu tanda lagi selain yang telah Kami perlihatkan, yang menunjukkan kebenaranmu bahwa kamu adalah rasul yang Kami utus kepada Bani Israil.

Li nuriyaka min aa-yaatinal kubraa = Untuk Kami perlihatkan kepadamu tentang sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Kami yang besar.

Lakukanlah hal itu, agar Kami bisa memperlihatkan kepadamu sebagian dari tanda-tanda kekuasaan-Ku yang besar, yang menunjukkan kekuasaan dan keagungan-Ku.

Setelah Allah memperlihatkan tanda-tanda kekuasaan-Nya kepada Musa, maka Dia pun berfirman:

Idz-hab ilaa fir'auna innahuu tha-ghaa = Pergilah kamu kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas.

Kata Allah selanjutnya, pergilah kamu kepada Fir'aun sebagai rasul, wahai Musa. Adapun sebab kamu harus menemui Fir'aun, karena dia telah terlalu melampaui batas dalam kekafirannya sehingga dia berani mengaku dirinya tuhan. Ajaklah dia menyembah Allah dan perintahkan dia untuk berlaku baik kepada Bani Israil. Menurut ahli sejarah, Fir'aun yang menindas Bani Israil ketika Musa lahir adalah Raja Ramses II. Adapun Fir'aun yang dihadapi Musa sesudah dia menjadi rasul adalah Miftah, putera ke-13 dari Ramses II.

Qaala rabbisy rahlii shad-rii = Musa berkata: "Wahai Tuhanku, lapangkanlah dadaku."

Setelah menerima tugas kenabian, maka Musa memohon kepada Allah supaya dilapangkan dadanya sehingga dia dapat memahami wahyu yang diturunkan kepadanya dan supaya dia berani menghadapi Fir'aun.

Wa yassirlii amrii = "Dan mudahkanlah tugasku."

Mudahkanlah tugasku, pinta Musa selanjutnya, dalam menyampaikan risalah dan melaksanakan ketaatan serta limpahkanlah kekuatan tenaga kepadaku untuk memungkinkan aku mengembangkan agama dan memperbaiki pekerti manusia. Seandainya Engkau tidak menjadi penolongku, tak sangguplah aku menjalankan tugasku ini.

Wahlul 'uqdatam mil lisaanii. Yafqahuu qaulii = "Serta lepaskanlah segala ikatan pada lidahku (lancarkanlah pembicaraanku). Supaya mereka memahami pembicaraanku."

Jadikanlah lidahku lancar berbicara supaya mereka dapat memahami pembicaraanku, ketika aku menyampaikan risalah (wahyu) kepada umatku.

Menurut riwayat, lidah Musa menderita cedera yang membuat dia tidak bisa bicara banyak dan lancar. Ketika masih dalam pengasuhan keluarga Fir'aun, dia pernah ditempeleng sehingga cederalah lidahnya, yang kemudian membuat bicaranya tidak lancar.

Waj'al lii waziiram min ahlii. Haaruuna a-khii = *"Dan jadikanlah untuk seorang wazir (pembantu) di antara keluargaku. Yaitu Harun, saudaraku."*

Berilah kepadaku seorang pembantu, yang menyertaiku dalam menyampaikan risalah-Mu. Oleh karena tolong-menolong untuk menegakkan agama merupakan suatu keutamaan yang besar, Musa pun bermaksud supaya keutamaannya yang besar itu diperoleh oleh saudaranya sendiri. Maka dia memohon kepada Allah supaya Harunlah yang dijadikan sebagai pembantunya atau wazirnya.

Memang demikianlah tiap penguasa di dunia, Allah memberinya seorang wazir yang memperingatkannya apabila dia lupa dan menolongnya untuk berbuat kebajikan dan menghambatnya untuk kejahatan (kemaksiatan).

Harun memiliki beberapa keistimewaan yang menyebabkan Musa memohon kepada Allah supaya dia juga dijadikan nabi, yaitu fasih bicaranya, lemah lembut perilakunya, dan tampan wajahnya.

Usy-dud bihii azrii. Wa asy-rik-hu fii amrii = *"Kuatkanlah tenagaku dengan dia. Jadikanlah dia sebagai serikatku (partnerku) dalam tugasku ini."*

Kuatkanlah usahaku dengan kehadiran dia, pinta Musa selanjutnya, dan jadikanlah dia seorang nabi sebagai serikatku (partnerku) dalam menyampaikan seruan-Mu kepada Bani Israil dan dapatlah kami bersama-sama menjalankan tugas kami yang memberi hasil yang paling baik.

Kai nusabbihaka ka-tsiiraw wa nadz-kuraka ka-tsiiraa = *"Supaya kami menyucikan Engkau dari sesuatu yang tidak layak bagi-Mu. Dan kami ingat kepada-Mu sebanyak-banyaknya."*

Supaya dapatlah kami (Musa dan Harun) bersama-sama menyucikan Kamu dari segala yang tidak layak dan supaya kami bersama dapat menyebut kamu dengan sifat-sifat kesempurnaan dan kebesaran.

Innaka kunta binaa ba-shiiraa = *"Sesungguhnya Engkau adalah Tuhan Yang Maha Melihat kami."*

Sesungguhnya Engkau benar-benar mengetahui semua keadaan kami dan segala yang mendatangkan kemaslahatan bagi kami. Maka berilah kami apa yang Kau pandang lebih baik bagi kami.

Sangat banyak riwayat yang dijelaskan dalam kitab tafsir mengenai Musa yang cedera lidahnya. Ada yang mengatakan bahwa beliau pada masa kecilnya pernah memasukkan sepotong bara di mulutnya bersama-sama dalam suatu atraksi. Oleh karenanya terbakarlah lidahnya.

Menurut pendapat al-Ustadz Abdul Wahab an-Najjar dalam *Qashashul Anbiyaa*, penyebab lidah Musa cedera karena dia tidak memperoleh susuan dari ibunya dalam waktu yang lama. Atau karena Musa setelah sepuluh tahun berdiam di Madyan berubahlah bahasa percakapan sehari-harinya, dan lupalah dia dengan bahasa tempat kelahirannya, Mesir. Oleh sebab itu dia meminta supaya saudaranya, Harun, sebagai penerjemahnya, karena saudaranya itu seorang yang berbahasa Mesir. Harun memang sangat rapat pergaulannya dengan orang Mesir, selain aktif berbahasa Hebrew, karena dia memang orang Bani Israil.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan mukjizat yang kedua bagi Musa, yaitu mukjizat tangan. Apabila tangan diletakkan di bawah ketiak kiri, maka tangan akan mengeluarkan sinar seperti sinar matahari yang menyilaukan mata. Dalam ayat ini, Allah kembali mengisahkan permohonan Musa agar dilapangkan dadanya (hatinya), dimudahkan pelaksanaan tugasnya, dan saudaranya Harun diangkat sebagai pembantunya dalam menyampaikan wahyu.

680

قَالَ قَدْ أُوتِيتَ سُؤْلَكَ يَا مُوسَىٰ ﴿٣٦﴾

(36) Allah berfirman: "Aku telah memberimu semua apa yang kamu minta, wahai Musa."

وَلَقَدْ مَنَنَّا عَلَيْكَ مَرَّةً أُخْرَىٰ ﴿٣٧﴾

(37) "Sungguh, Kami telah menganugerahkan kepadamu pada kali sebelum ini.

إِذْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّكَ مَا يُوحَىٰ ﴿٣٨﴾

(38) "Yaitu ketika Kami mengilhamkan kepada ibumu tentang apa yang diilhamkan kepadanya.

أَنِ اقْذِفِيهِ فِي التَّابُوتِ فَاقْذِفِيهِ فِي الْيَمِّ فَلْيُلْقِهِ
الْيَمُّ بِالسَّاحِلِ يَأْخُذْهُ عَدُوٌّ لِي وَعَدُوٌّ لَهُ
وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِنِّي وَلِتُصْنَعَ عَلَىٰ عَيْنِي ﴿٣٩﴾

(39) "Yaitu masukkanlah (bayi) Musa ke dalam peti, lalu hanyutkanlah dia ke dalam Sungai Nil; semoga sungai itu membawanya ke pantai, lalu diambil oleh seteru-Ku dan juga seterunya (Fir'aun). Aku telah mencurahkan kesayangan-Ku kepadamu, dan

supaya kamu dipelihara di bawah pengawasan-Ku.[7]

(40) "Ketika saudaramu pergi berjalan, maka berkatalah dia: 'Boleh aku menunjukkan kepada kamu orang yang mampu menjaganya dan menyusuinya?' Maka Kami pun mengembalikan kamu kepada ibumu supaya senanglah hatinya dan tidak bersedih hati. Engkau telah membunuh seorang manusia, lalu Kami melepaskan kamu dari kegelisahan hati dan Kami telah mengujimu dengan berbagai macam cobaan, maka berdiamlah kamu bertahun-tahun bersama penduduk Madyan, kemudian datanglah kamu (ke Mesir lagi), wahai Musa, pada waktu yang telah ditentukan oleh Allah.

إِذْ تَمْشِيٓ أُخْتُكَ فَتَقُولُ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ مَن يَكْفُلُهُۥ ۖ فَرَجَعْنَٰكَ إِلَىٰٓ أُمِّكَ كَىْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ ۚ وَقَتَلْتَ نَفْسًا فَنَجَّيْنَٰكَ مِنَ ٱلْغَمِّ وَفَتَنَّٰكَ فُتُونًا ۚ فَلَبِثْتَ سِنِينَ فِىٓ أَهْلِ مَدْيَنَ ثُمَّ جِئْتَ عَلَىٰ قَدَرٍ يَٰمُوسَىٰ ﴿٤٠﴾

(41) "Aku memilih kamu menjadi orang yang menegakkan agama-Ku."

وَٱصْطَنَعْتُكَ لِنَفْسِى ﴿٤١﴾

TAFSIR

***Qaala qad uutiita su'laka yaa muusaa** = Allah berfirman: "Aku telah memberimu semua apa yang kamu minta, wahai Musa."*

Allah berfirman kepada Musa, sesudah Musa memohon agar dilapangkan dadanya dan dimudahkan pekerjaannya. Kata Allah: "Aku telah memenuhi segala permintaanmu. Aku telah melapangkan dadamu, memudahkan pekerjaanmu, menjadikan lidahmu lancar berbicara, dan Aku telah menjadikan saudaramu, Harun, sebagai wazirmu."

***Wa laqad manannaa 'alaika marratan ukh-raa** = "Sungguh, Kami telah menganugerahkan kepadamu pada kali sebelum ini."*

Sebelum ini pun Kami telah menganugerahi kamu dengan berbagai macam nikmat. Kami memberikan yang demikian sebelum kamu memintanya.

Maka sudah selayaknya pula Kami mencurahkan nikmat setelah kamu sendiri memintanya.

Allah menerangkan delapan macam nikmat yang dianugerahkan kepada Musa dalam ayat berikut:

---

[7] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 248; S.28: al-Qashash.

Idz auhainaa ilaa ummika maa yuuhaa. Aniq-dzi fiihi fit taabuuti faq-dzi fiihi fil yammi falyulqihil yammu bis saahili ya'khudz-hu 'aduwwul lii wa 'aduwwul lahuu = "Yaitu ketika Kami mengilhamkan kepada ibumu tentang apa yang diilhamkan kepadanya. Yaitu masukkanlah (bayi) Musa ke dalam peti, lalu hanyutkanlah dia ke dalam Sungai Nil; semoga sungai itu membawanya ke pantai, lalu diambil oleh seteru-Ku dan juga seterunya (Fir'aun)."

Nikmat yang pertama Kami berikan kepadamu adalah mengilhamkan kepada ibumu untuk melepaskan kamu (waktu masih bayi) dari kekejaman Fir'aun, supaya meletakkan kamu ke dalam sebuah peti, yang kemudian dihanyutkan ke Sungai Nil sampai akhirnya terdampar di pantai dan ditemukan oleh Fir'aun (seteru-Ku dan kelak juga menjadi seterumu) untuk dipelihara.

Dijelaskan oleh Muqatil, peti itu dibuat oleh orang mukmin pengikut Fir'aun dan di dalamnya dilapisi kapas yang empuk. Selain itu celah peti diberi dempul, sehingga tak ada air masuk. Ketika suatu hari beristirahat di pantai bersama isterinya, Fir'aun melihat sebuah peti terapung-apung di atas air. Maka dia segera memerintahkan budak-budaknya mengambil peti itu dan menyuruh agar dibukanya. Di dalamnya ternyata ada bayi lelaki yang bersih dan ganteng, lalu timbullah keinginan untuk memeliharanya. Meskipun ketika itu Fir'aun membuat keputusan tiap kelahiran bayi lelaki harus dibunuhnya.

***Wa alqaitu 'alaika mahabbatam minnii** = Aku telah mencurahkan kesayangan-Ku kepadamu.*[7]

Nikmat kedua yang Aku curahkan kepadamu adalah —seperti disebut di atas— menanamkan rasa *mahabbah* (sayang, cinta) kepadamu pada hati tiap manusia. Oleh karenanya, Fir'aun dan isterinya saat melihatmu, dalam hatinya langsung timbul keinginannya untuk memelihara karena rasa sayang dan cinta yang tumbuh ketika itu.

***Wa litush-na'a 'alaa 'ainii** = "Dan supaya kamu dipelihara di bawah pengawasan-Ku."*

Nikmat yang ketiga adalah kamu dipelihara dan dididik di bawah pengawasan-Ku, seperti orang yang mengawasi suatu barang yang disayanginya.

***Idz tam-syii ukh-tuka fa taquulu hal adullukum 'alaa may yakfuluhuu fa raja'naaka ilaa ummika kai taqarra 'ainuhaa wa laa tahzan** = "Ketika saudaramu pergi berjalan, maka berkatalah dia: 'Boleh aku menunjukkan kamu orang yang mampu menjaganya dan menyusuinya?' Maka Kami pun*

---

[7] Baca S.28: al-Qashash, 9.

mengembalikan kamu kepada ibumu, supaya senanglah hatinya dan tidak bersedih hati."

Nikmat keempat, Aku telah menanamkan rasa sayang (mahabbah) kepadamu, ketika saudaramu berjalan menyusuri tepi sungai untuk memperhatikan keadaanmu sehingga dia menjumpai pengawal istana yang tengah mencari seorang ibu yang bisa menyusui kamu. Ketika itu, saudaramu berkata kepada mereka: "Bolehkah saya menunjuki tuan-tuan kepada seorang ibu yang dapat merawat dan menyusui bayi ini?"

Menurut riwayat, saudara Musa itu bernama Maryam, dan tawarannya untuk menunjuki ibu yang bisa menyusui diterima inang pengasuh Fir'aun. Sebabnya mereka bersusah payah mencari ibu yang bisa menyusui karena bayi Musa tidak mau menyusu kepada orang lain, sehingga haruslah dicari ibu yang bisa membuat bayi itu mau menyusunya. Setelah ditemukan seorang ibu yang bisa membuat bayi Musa tenang, maka bayi itu boleh dibawa ke rumah ibu itu. Dengan demikian hilanglah kegelisahan hati ibu Musa, karena telah menemukan kembali bayinya yang telah dihanyutkan di sungai. Inilah nikmat keempat yang Aku anugerahkan kepada Musa.

Wa qatalta nafsan fa najjainaaka minal ghammi *= Engkau telah membunuh seorang manusia, lalu Kami melepaskan kamu dari kegelisahan hati.*

Nikmat yang kelima adalah Kami melepaskan kamu dari kegelisahan hati, ketika kamu khawatir Fir'aun menuntutmu akibat perbuatanmu membunuh seorang Qibti dengan tidak sengaja. Menurut pendapat al-Kisa-i, ketika peristiwa itu terjadi Musa tengah berusia 12 tahun.

Wa fatannaaka futuunan *= Dan Kami telah mengujimu dengan berbagai macam cobaan.*

Kami telah mengujimu dengan berbagai macam ujian, tetapi Kami juga senantiasa melepaskan kamu dari ujian-ujian itu. Inilah nikmat keenam yang Aku curahkan kepadamu. Di antara ujian (percobaan) itu adalah:

1. Ibumu mengandung kamu ketika Fir'aun mengeluarkan keputusan agar semua bayi lelaki dibunuh. Namun Kami melepaskan kamu dari pelaksanaan keputusan itu.
2. Ibumu menghanyutkan kamu di Sungai Nil sesudah kamu diletakkan dalam peti. Ternyata, kamu ditemukan oleh Fir'aun dan dialah yang kemudian mengasuh dan merawatnya.
3. Kamu tidak mau menyusu kepada perempuan lain. Hal ini merupakan suatu jalan untuk kembali kepada ibumu sendiri.
4. Ketika jenggotnya kamu pegang, Fir'aun merasa sangat tersinggung dan kemudian ingin membunuhmu. Tetapi Allah menyelamatkan kamu, dengan

cara isteri Fir'aun membujuk suaminya agar mengurungkan niatnya itu, dengan alasan kamu masih kecil yang belum bisa membedakan antara buah kurma dan bara api. Ternyata, kamu memang memilih bara api, ketika disuruh memilihnya.

5. Kamu membunuh seorang Qibti dan kemudian kamu melarikan diri ke Madyan.

***Fa labits-ta siniina fii ahli madyana** = Maka berdiamlah kamu bertahun-tahun bersama penduduk Madyan.*

Nikmat ketujuh adalah, ketika bertahun-tahun kamu berdiam di Madyan; kamu pun mendapat sambutan baik dari penduduknya. Di tempat itu kamu pun menikahi seorang gadis Syu'aib. Menurut riwayat, Musa berdiam di Madyan selama sepuluh tahun.

***Tsumma ji'ta 'alaa qadariy yaa muusaa** = Kemudian datanglah kamu (ke Mesir lagi), wahai Musa, pada waktu yang telah ditentukan oleh Allah.*

Pada waktu yang sudah ditentukan, kamu kembali ke Mesir untuk menerima wahyu dan untuk menerima pengangkatanmu sebagai seorang rasul. Menurut pendapat Abdul Rahman ibn Kaisan, pada waktu itu Musa sudah berusia 40 tahun.

***Wash thana'tuka li nafsii** = "Aku memilih kamu menjadi orang yang menegakkan agama-Ku."*

Nikmat yang kedelapan adalah memilih Musa untuk menyampaikan risalah (wahyu) dan menyeru manusia kepada akidah tauhid dan agama yang lurus.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan delapan macam nikmat yang diberikan kepada Musa.

681

اِذْهَبْ اَنْتَ وَاَخُوْكَ بِاٰيٰتِيْ وَلَا تَنِيَا فِيْ ذِكْرِيْ ﴿٤٢﴾

(42) Pergilah kamu beserta saudaramu membawa tanda-tanda kebesaran-Ku dan janganlah kamu bersikap lemah dalam menyampaikan risalah-Ku.

اِذْهَبَآ اِلٰى فِرْعَوْنَ اِنَّهٗ طَغٰى ﴿٤٣﴾

(43) Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun; sesungguhnya dia telah terlalu melampaui batas.

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

(44) Katakanlah kepadanya dengan kata-kata yang lemah-lembut; mudah-mudahan dia sadar ataupun dia menjadi takut.[8]

قَالَا رَبَّنَا إِنَّنَا نَخَافُ أَن يَفْرُطَ عَلَيْنَا أَوْ
أَن يَطْغَىٰ ﴿٤٥﴾

(45) Musa dan Harun berkata: "Wahai Tuhan kami, sesungguhnya kami takut bahwa dia akan menganiaya kami ataupun dia melewati batas."

قَالَ لَا تَخَافَا إِنَّنِي مَعَكُمَا أَسْمَعُ وَأَرَىٰ ﴿٤٦﴾

(46) Allah berfirman: "Janganlah kamu takut kepadanya, sesungguhnya Aku beserta kamu, Aku mendengar dan Aku melihat."

فَأْتِيَاهُ فَقُولَا إِنَّا رَسُولَا رَبِّكَ فَأَرْسِلْ مَعَنَا بَنِي
إِسْرَائِيلَ وَلَا تُعَذِّبْهُمْ قَدْ جِئْنَاكَ بِآيَةٍ مِّن رَّبِّكَ
وَالسَّلَامُ عَلَىٰ مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَىٰ ﴿٤٧﴾

(47) Maka datanglah (kamu berdua) kepadanya, dan katakanlah: "Sesungguhnya kami berdua adalah pesuruh Tuhanmu. Karena itu lepaskanlah Bani Israil, dan jangan lagi kamu mengazab mereka. Kami telah mendatangkan kepadamu suatu tanda dari Tuhanmu. Kesejahteraan (keselamatan) itu untuk semua orang yang mengikuti petunjuk.

إِنَّا قَدْ أُوحِيَ إِلَيْنَا أَنَّ الْعَذَابَ عَلَىٰ مَن
كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ﴿٤٨﴾

(48) Telah diwahyukan kepada kamu, sesungguhnya azab itu akan ditimpakan kepada orang yang mendustakan kebenaran dan berpaling diri.

TAFSIR

Idz-hab anta wa a-khuuka bi aa-yaatii wa laa taniyaa fii dzikrii = Pergilah kamu beserta saudaramu membawa tanda-tanda kebesaran-Ku dan janganlah kamu bersikap lemah dalam menyampaikan risalah-Ku.

Pergilah, wahai Musa dan saudaramu, Harun, kepada Fir'aun dan kaumnya dengan membawa hujjah dan keterangan yang menunjukkan kebenaran kenabianmu. Janganlah kamu lemah dalam menyeru mereka dan menyampaikan risalah.

Menurut pendapat Ibn Abbas, ayat-ayat yang dibawa Musa adalah ayat yang sembilan dan Musa ditugaskan untuk menyampaikannya. Sebagian ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan ayat-ayat di sini adalah tongkat dan tangan.

Idz-habaa ilaa fir'aun innahuu ta-ghaa = Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun; sesungguhnya dia telah terlalu melampaui batas.

Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, perintah Allah kepada Musa dan Harun. Debatlah dia dengan hujjah-hujjah yang kuat, karena dia telah terlalu melampaui batas dengan mengaku dirinya adalah tuhan.

Sebenarnya, Musa dan Harun merupakan dua rasul yang diutus untuk umatnya, Bani Israil. Adapun mereka diutus mendatangi Fir'aun dengan tujuan untuk membebaskan Bani Israil dari penindasan Fir'aun dan memasukkan mereka ke dalam syariat yang benar.

Seruan ini dikhususkan kepada Fir'aun, sedangkan yang sebenarnya ditujukan kepada umum, mengingat apabila Fir'aun telah tunduk kepada seruan itu, maka tunduk pula seluruh orang Mesir.

***Fa quulaa lahuu qaulal layyinan** = Katakanlah kepadanya dengan kata-kata yang lemah-lembut.*

Berbicaralah kepada Fir'aun dengan lemah-lembut, menggunakan kata-kata yang menarik, supaya lebih berkesan pada jiwanya.

***La'allahuu yata-dzakkaru au yakh-syaa** = Mudah-mudahan dia sadar ataupun dia menjadi takut.*

Laksanakan tugasmu. Bersungguh-sungguhlah serta penuhilah dadamu dengan harapan (rasa optimis) bahwa Fir'aun akan sadar atas kesalahannya atau dalam dirinya timbul rasa takut kepada Allah.

***Qaalaa rabbanaa innanaa na-khaafu ay yafru-tha 'alainaa au ay yath-ghaa** = Musa dan Harun berkata: "Wahai Tuhan kami, sesungguhnya kami takut bahwa dia akan menganiaya kami ataupun dia melewati batas."*

Musa dan Harun mengatakan: "Wahai Tuhan, kami takut jika kami menyeru Fir'aun seperti yang Kamu kehendaki, maka dia akan langsung menyiksa kami sehingga kami tidak bisa menyempurnakan seruan kami dan menunjukkan mukjizat. Atau akan membuat dirinya tetap mengaku sebagai tuhan."

***Qaala laa ta-khaafaa innanii ma'akumaa asma'u wa araa** = Allah berfirman: "Janganlah kamu takut kepadanya, sesungguhnya Aku beserta kamu, Aku mendengar dan Aku melihat."*

Allah berfirman kepada Musa dan Harun: "Janganlah kamu takut kepada Fir'aun karena Aku tetap bersamamu untuk memberikan pertolongan dan memelihara kamu dari berbagai bencana. Sesungguhnya Aku mendengar dan melihat segala apa yang terjadi antara kamu dengan Fir'aun, baik yang berupa perbuatan ataupun ucapan. Aku menghindarkan kamu dari kejahatannya (gangguannnya).

Fa'tiyaahu fa quulaa innaa rasuulaa rabbaka = Maka datanglah (kamu berdua) kepadanya, dan katakanlah: "Sesungguhnya kami berdua adalah pesuruh Tuhanmu."

Temuilah dia, firman Allah selanjut, lalu katakanlah kepadanya: "Sesunguhnya Allah telah mengutus kami kepadamu." Dengan firman ini, Allah memerintah Musa dan Harun supaya menandaskan bahwa mereka adalah rasul, sehingga Fir'aun memenuhi hak rasul dan memikirkan akibat sikapnya menolak seruan Rasul.

Fa arsil ma'anaa banii israa-iila wa laa tu'adz-dzibhum = Karena itu lepaskanlah Bani Israil, dan jangan lagi kamu mengazab mereka.

Lepaskanlah Bani Israil dari tawanan, janganlah kamu menyiksa mereka lagi, dan berilah kesempatan kepada mereka untuk mengikuti kami.

Qad ji'naaka bi aayatim mir rabbika = Kami telah mendatangkan kepadamu suatu tanda dari Tuhanmu.

Kami (Allah) telah membawa tanda-tanda (mukjizat) yang menunjukkan kepada kebenaran Kami. Ketika itu Fir'aun berkata: "Apakah mukjizat yang kamu bawa itu?" Maka Musa segera memasukkan tangan ke dalam leher bajunya, kemudian ditarik keluar dan dari tangannya keluar sinar seperti sinar matahari yang menyilaukan mata.

Was salaamu 'alaa manit taba'al hudaa = Kesejahteraan (keselamatan) itu untuk semua orang yang mengikuti petunjuk.

Kesejahteraan dan keamanan dari azab, baik di dunia ataupun di akhirat, adalah untuk mereka semua yang mengikuti Rasul. Ucapan ini bukanlah sebagai suatu salam untuk memberi hormat, tetapi sema-mata memberitahu bahwa orang yang beriman dan membenarkan mereka akan terlindung dari siksa Allah, baik siksa dunia ataupun akhirat.

Menurut pendapat az-Zajjaj, firman Allah ini bermakna: "Barangsiapa mengikuti petunjuk, maka sejahteralah (selamatlah) dia dari azab Allah." Ucapan ini bukanlah tahiyah (penghormatan). Dalilnya adalah ucapan ini bukan pada awal perjumpaan atau pada permulaan perjumpaan.

Innaa qad uuhiya ilainaa annal 'a-dzaaba 'alaa man kadz-dzaba wa tawallaa = Telah diwahyukan kepadamu, sesungguhnya azab itu akan ditimpakan kepada orang yang mendustakan kebenaran dan berpaling diri.

Kami (Musa dan Harun) telah mendapat pemberitahuan dari Allah bahwa dalam wahyu yang diturunkan kepada kami disebutkan azab itu tidak akan ada

habis-habisnya dan tidak putus-putusnya akan ditimpakan kepada orang yang membantah kebenaran dan mengingkari tauhid dan menolak ketaatan.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menerangkan tentang perintah-perintah yang diberikan kepada Musa.

682

قَالَ فَمَن رَّبُّكُمَا يَا مُوسَىٰ ﴿٤٩﴾

(49) Fir'aun bertanya: "Maka, siapakah Tuhan kamu berdua ini, wahai Musa?"

قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَىٰ كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدَىٰ ﴿٥٠﴾

(50) Jawab Musa: "Tuhan kami adalah Tuhan yang telah memberi rupa dan bentuk kejadian kepada segala sesuatu dan Tuhan memberi petunjuk (kepada segenap makhluk-Nya)."[9]

قَالَ فَمَا بَالُ الْقُرُونِ الْأُولَىٰ ﴿٥١﴾

(51) Fir'aun bertanya (lagi): "Bagaimana keadaan bangsa dan umat yang terdahulu?"

قَالَ عِلْمُهَا عِندَ رَبِّي فِي كِتَابٍ ۖ لَّا يَضِلُّ رَبِّي وَلَا يَنسَى ﴿٥٢﴾

(52) Musa menjawab: "Hal-hal tersebut adalah dari ilmu gaib yang hanya diketahui oleh Tuhanku. Hal itu tercantum dalam suatu kitab; Tuhanku sama sekali terhindar dari berbuat salah dan tidak pula lupa."

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّن نَّبَاتٍ شَتَّىٰ ﴿٥٣﴾

(53) Tuhan yang telah menjadikan bumi untukmu sebagai tempat tidur dan telah menjadikan bagimu di dalamnya beberapa jalan dan menurunkan hujan dari langit, lalu Kami (Allah) menumbuhkan tumbuhan dalam berbagai jenis dengan berpasang-pasangan.[10]

كُلُوا وَارْعَوْا أَنْعَامَكُمْ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ

(54) Makanlah kamu dan gembalakanlah binatang-binatang ternakmu; sesungguhnya yang demikian itu benar-

---

[9] Kaitkan dengan S.97: al-A'laa.

[10] Kaitkan dengan S.43: az-Zukhruuf.

benar terdapat berbagai ibarat bagi orang yang berakal.

(55) Dari padanya (bumi) Kami menjadikan kamu, dan kepadanya Kami kuburkan kamu serta dari padanya Kami mengeluarkan (menghidupkan) kamu sekali lagi.[a]

TAFSIR

***Qaala fa mar rabbukumaa yaa muusaa** = Fir'aun bertanya: "Maka, siapakah Tuhan kamu berdua ini, wahai Musa?"*

Fir'aun bertanya kepada Musa dan Harun: "Siapakah Tuhanmu, wahai Musa, jika kamu memang benar diutus oleh Tuhanmu?" Dalam pertanyaan Fir'aun seperti yang dituturkan dalam ayat ini hanya disebut nama Musa, sebab Musa merupakan rasul yang utama dalam penyampaian risalah ke Bani Israil, sedangkan Harun adalah sebagai wazir atau pembantunya.

***Qaala rabbunaal la-dzii a'thaa kulla syai-in khalqahuu** = Jawab Musa: "Tuhan kami adalah Tuhan yang telah memberi rupa dan bentuk kejadian dengan layak kepada segala sesuatu."*

Tuhan kami, kata Musa, adalah Tuhan yang telah memberi rupa dan bentuk yang layak bagi masing-masing makhluk yang sesuai dengan kemanfaatan yang dimaksudkan, seperti tangan untuk mengambil sesuatu, kaki untuk berjalan, mata untuk melihat, dan begitulah seterusnya. Allah memberikan masing-masing anggota badan pada letak yang serasi dan bentuk yang sesuai dengan tugas-tugas (fungsinya).

***Tsumma hadaa** = Kemudian Tuhan memberi petunjuk (kepada segenap makhluk-Nya).*

Kemudian Allah memberi petunjuk kepada masing-masing makhluk, bagaimana dia mengambil manfaat dengan pemberian-pemberian Allah itu, bagaimana dia mempergunakannya, dan bagaimana dia meraih kesempurnaan dalam menggunakan anggota-anggota tubuh itu.

***Qaala famaa baalul quruunil uulaa** = Fir'aun bertanya (lagi): "Bagaimana keadaan bangsa dan umat yang terdahulu?"*

---

[a] Kaitkan dengan S.32: as-Sajdah; S.71: Nuh, 18-20.

Bagaimanakah keadaan umat-umat yang telah lalu, yang tidak mengakui keesaan Allah seperti kaum Ad dan kaum Tsamud. Mereka itu menyembah berhala dan tidak membenarkan adanya hari bangkit setelah meninggal.

Qaala 'ilmuhaa 'inda rabbii fii kitaabil laa ya-dhillu rabbii wa laa yansaa = *Musa menjawab: "Hal-hal tersebut adalah dari ilmu gaib yang hanya diketahui oleh Tuhanku. Hal itu tercantum dalam suatu kitab; Tuhanku sama sekali terhindar dari berbuat salah dan tidak pula lupa."*

Semua keadaan mereka berada dalam ilmu Allah yang gaib. Hanya Dia yang mengetahui apa yang telah mereka kerjakan dan pembalasan apa yang diberikan kepada mereka. Allah telah mencatat semua amalan mereka dengan sebaik-baiknya dan secukup-cukupnya dalam sebuah kitab yang sangat dipelihara, dan tidak seorang pun mengetahui isi kitab itu. Allah sama sekali tidak bisa khilaf atau salah dalam menempatkan segala sesuatu dan tidak ada pula yang terlupakan.

Fir'aun mengemukakan pertanyaan-pertanyaan ini untuk mengalihkan persoalan yang dikehendaki oleh Musa kepada persoalan-persoalan yang sama sekali tidak ada sangkut-pautnya dengan kedatangan Musa. Tetapi Musa mengetahui maksud Fir'aun itu, maka dia meringkaskan jawabannya dengan menyerahkan hal itu kepada ilmu Allah.

Alla-dzii ja'ala lakumul ar-dha mahdan = *Tuhan yang telah menjadikan bumi untukmu sebagai tempat tidur.*

Tuhanku adalah Tuhan yang telah menjadikan bumi untukmu sebagai tempat tidur yang terhampar luas, walaupun sebenarnya bulat.

Wa salaka lakum fiihaa subulan = *Dan telah menjadikan bagimu di dalamnya beberapa jalan.*

Allah telah menjadikan bagimu di bumi ini beberapa jalan di antara gunung, alur-alur dan lembah yang dapat kamu lalui untuk memudahkan hubungan antara satu tempat dengan tempat yang lain.

Wa anzala minas samaa-i maa-an fa akh-rajnaa bihii azwaajam min nabaatin syattaa = *Dan menurunkan hujan dari langit, lalu Kami (Allah) menumbuhkan tumbuhan dalam berbagai jenis dengan berpasang-pasangan.*

Allah telah menurunkan hujan dari langit, yang dengan itu ditumbuhkanlah beberapa pasangan tanaman dari bermacam jenis dan berlainan rasa buahnya serta berlainan manfaatnya. Ada yang bermanfaat bagi manusia, dan ada pula yang hanya bermanfaat bagi hewan.

Kuluu war'au an'aamakum = *Makanlah kamu dan gembalakanlah binatang-binatang ternakmu.*

Makanlah buah-buahan yang telah Kami keluarkan dan gembalakanlah binatang-binatang ternakmu. Sebab di antara tumbuh-tumbuhan (tanaman) itu ada yang disediakan sebagai makanan bagi binatang ternakmu.

***Inna fii dzaalika la aayaatil li ulin nuhaa** = Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar terdapat berbagai ibarat bagi orang yang berakal.*

Pada semua apa yang telah Aku sifati mengenai kodrat Tuhan dan keagungan-Nya, sungguh mengandung dalil-dalil yang menunjukkan kepada keesaan-Nya dan mengandung pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat.

***Minhaa khalaqnaakum** = Dari padanya (bumi) Kami menjadikan kamu.*

Dari bumilah Kami menciptakan nuthfah (sperma, sel telur) dan kemudian berproses menjadi manusia.

***Wa fiihaa nu'iidukum** = Dan kepadanya Kami menguburkan kamu.*

Setelah meninggal, Kami mengembalikan kamu ke bumi dan kamu kembali menjadi tanah.

***Wa minhaa nukh-rijukum taaratan ukh-raa** = Serta dari padanya Kami mengeluarkan kamu sekali lagi.*

Dari tanah (kubur) itu pula Kami mengeluarkan (menghidupkan) kamu pada kali yang lain, dengan menyusun kembali bagian-bagian tubuhmu yang telah hancur, yang telah bercampur kembali dengan tanah. Kami kemudian mengembalikan roh kepadamu, lalu Kami mengumpulkan kamu di padang Mahsyar.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan tanya jawab antara Musa dan Fir'aun. Setelah menerima perintah dari Allah, Musa dan saudaranya, Harun, segera menemui Fir'aun dan menyampaikan perintah tersebut. Maka pada saat itulah terjadi tanya jawab antara Musa dan Fir'aun.

Ada riwayat yang menyebutkan bahwa lama sekali Musa tidak dibenarkan masuk ke istana menemui Fir'aun. Sesudah mendapatkan izin masuk terjadilah tanya jawab yang dikisahkan oleh Allah ini.

683

وَلَقَدْ أَرَيْنَاهُ آيَاتِنَا كُلَّهَا فَكَذَّبَ وَأَبَىٰ ٥٦

(56) Dan sungguh, Kami telah memperlihatkan semua ayat Kami kepada Fir'aun. Maka dia telah mendustakannya dan dia enggan tunduk kepada kebenaran.

قَالَ أَجِئْتَنَا لِتُخْرِجَنَا مِنْ أَرْضِنَا
بِسِحْرِكَ يَا مُوسَىٰ ٥٧

(57) Dia berkata: "Apakah kamu datang untuk mengusir kami dari negeri kami dengan kekuatan sihirmu, wahai Musa?"

فَلَنَأْتِيَنَّكَ بِسِحْرٍ مِثْلِهِ فَاجْعَلْ بَيْنَنَا وَبَيْنَكَ
مَوْعِدًا لَا نُخْلِفُهُ نَحْنُ وَلَا أَنْتَ مَكَانًا سُوًى ٥٨

(58) Biarlah kami mendatangkan sihir yang seimbang dengan sihirmu, maka tentukanlah suatu waktu di antara kami dan kamu yang akan kita tepati bersama. Pertemuan itu hendaklah dilaksanakan di suatu tempat yang datar.

قَالَ مَوْعِدُكُمْ يَوْمُ الزِّينَةِ وَأَنْ يُحْشَرَ النَّاسُ
ضُحًى ٥٩

(59) Musa menjawab: "Masa yang ditetapkan bagimu untuk berkumpul adalah pada hari raya Niruz dan hendaklah manusia dikumpulkan pada waktu matahari telah tinggi."

فَتَوَلَّىٰ فِرْعَوْنُ فَجَمَعَ كَيْدَهُ ثُمَّ أَتَىٰ ٦٠

(60) Maka pergilah Fir'aun, lalu dia pun mengumpulkan segala kemampuannya, kemudian datanglah dia.

قَالَ لَهُمْ مُوسَىٰ وَيْلَكُمْ لَا تَفْتَرُوا عَلَى اللَّهِ كَذِبًا
فَيُسْحِتَكُمْ بِعَذَابٍ ۖ وَقَدْ خَابَ مَنِ افْتَرَىٰ ٦١

(61) Musa berkata kepada tukang-tukang sihir. "Celakalah kamu. Janganlah kamu membuat-buat kedustaan kepada Allah yang menyebabkan Dia akan membinasakan kamu dengan azab-Nya dan sungguh orang yang membuat kebohongan terhadap Allah tidak akan memperoleh kemenangan."

فَتَنَازَعُوا أَمْرَهُمْ بَيْنَهُمْ وَأَسَرُّوا النَّجْوَىٰ ٦٢

(62) Maka mereka pun saling berbantah atas urusan masing-masing. Namun mereka sangat merahasiakan isi pembicaraannya.

قَالُوا إِنْ هَٰذَانِ لَسَاحِرَانِ يُرِيدَانِ
أَنْ يُخْرِجَاكُمْ مِنْ أَرْضِكُمْ بِسِحْرِهِمَا

(63) Mereka berkata: "Sesungguhnya dua orang itu adalah dua tukang sihir yang bermaksud mengeluarkan kamu dari

وَيَذْهَبَا بِطَرِيقَتِكُمُ ٱلْمُثْلَىٰ ﴿٦٣﴾

negerimu dengan kekuatan sihirnya dan akan melenyapkan kepercayaan-kepercayaan yang paling unggul."

فَأَجْمِعُوا۟ كَيْدَكُمْ ثُمَّ ٱئْتُوا۟ صَفًّا ۚ وَقَدْ أَفْلَحَ ٱلْيَوْمَ مَنِ ٱسْتَعْلَىٰ ﴿٦٤﴾

(64) Maka kumpulkanlah segala kebolehanmu, kemudian datanglah kamu berbaris-baris dan sungguh mendapat kemenangan pada hari ini orang yang dapat mengalahkan lawannya.

قَالُوا۟ يَٰمُوسَىٰٓ إِمَّآ أَن تُلْقِىَ وَإِمَّآ أَن نَّكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَلْقَىٰ ﴿٦٥﴾

(65) Mereka berkata kepada Musa: "Wahai Musa, apakah kamu yang mencampakkan (melemparkan) terlebih dahulu atau kami yang terlebih dahulu mencampakkannya."

قَالَ بَلْ أَلْقُوا۟ ۖ فَإِذَا حِبَالُهُمْ وَعِصِيُّهُمْ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِن سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَىٰ ﴿٦٦﴾

(66) Musa menjawab: "Lebih baik kamu yang lebih dahulu mencampakkan." Maka seketika itu tali-tali dan tongkat-tongkat yang mereka campakkan terbayang oleh Musa (dari pengaruh sihir) bahwa tali-tali dan tongkat-tongkat itu akan berjalan.[12]

فَأَوْجَسَ فِى نَفْسِهِۦ خِيفَةً مُّوسَىٰ ﴿٦٧﴾

(67) Maka Musa pun merasa ketakutan dalam hatinya.

قُلْنَا لَا تَخَفْ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْأَعْلَىٰ ﴿٦٨﴾

(68) Kami (Allah) berfirman: "Tenangkanlah hatimu, janganlah takut, sesungguhnya kamulah yang memperoleh kemenangan."

وَأَلْقِ مَا فِى يَمِينِكَ تَلْقَفْ مَا صَنَعُوٓا۟ ۖ إِنَّمَا صَنَعُوا۟ كَيْدُ سَٰحِرٍ ۖ وَلَا يُفْلِحُ ٱلسَّاحِرُ حَيْثُ أَتَىٰ ﴿٦٩﴾

(69) Campakkanlah apa yang ada di tangan kananmu (Musa), supaya menelan segala apa yang telah mereka lakukan. Sesungguhnya apa yang telah mereka lakukan itu semata-mata tipu daya tukang sihir dan tukang sihir itu tidak akan memperoleh kemenangan di mana saja dia berada.

فَأُلْقِىَ ٱلسَّحَرَةُ سُجَّدًا قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا بِرَبِّ هَٰرُونَ وَمُوسَىٰ ﴿٧٠﴾

(70) Maka tukang-tukang sihir itu pun tunduk dan bersujud, seraya berucap: "Kami telah beriman kepada Tuhan Harun dan Tuhan Musa."

قَالَ ءَامَنتُمْ لَهُۥ قَبْلَ أَنْ ءَاذَنَ لَكُمْ ۖ إِنَّهُۥ لَكَبِيرُكُمُ ٱلَّذِى

(71) Fir'aun berkata: "Kamu membenarkannya sebelum aku mengizinkan

[12] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 102.

عَلَّمَكُمُ السِّحْرَ فَلَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ
مِنْ خِلَافٍ وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ فِي جُذُوعِ النَّخْلِ
وَلَتَعْلَمُنَّ أَيُّنَا أَشَدُّ عَذَابًا وَأَبْقَىٰ ﴿٧١﴾

kepada kamu? Sesungguhnya dia pastilah gurumu yang telah mengajar ilmu sihir kepadamu. Akan aku potong tangan-tanganmu dan kaki-kakimu secara bersilang dan aku akan menyalib kamu di pohon-pohon. Sungguh kamu akan mengetahui siapa di antara kita yang lebih keras azabnya dan lebih kekal."

قَالُوا لَنْ نُؤْثِرَكَ عَلَىٰ مَا جَاءَنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالَّذِي
فَطَرَنَا ۖ فَاقْضِ مَا أَنْتَ قَاضٍ ۖ إِنَّمَا تَقْضِي هَٰذِهِ
الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴿٧٢﴾

(72) Tukang-tukang sihir itu berkata: "Kami sama sekali tidak mengutamakan kamu atas keterangan-keterangan (bukti mukjizat) yang telah datang kepada kami. Kami sama sekali tidak mengutamakan kamu atas Tuhan yang telah menjadikan kami, maka berbuatlah apa yang akan kau perbuat. Sesungguhnya kamu bisa menguasai (menindas) kami hanya di dunia saja."

إِنَّا آمَنَّا بِرَبِّنَا لِيَغْفِرَ لَنَا خَطَايَانَا وَمَا أَكْرَهْتَنَا
عَلَيْهِ مِنَ السِّحْرِ ۗ وَاللَّهُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ﴿٧٣﴾

(73) "Sesungguhnya kami telah beriman kepada Tuhan, supaya Dia mengampuni dosa-dosa kami dan dosa sihir yang kau paksakan kami untuk mengerjakannya. Allah itu lebih baik dan lebih kekal."

إِنَّهُ مَنْ يَأْتِ رَبَّهُ مُجْرِمًا فَإِنَّ لَهُ جَهَنَّمَ
لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ ﴿٧٤﴾

(74) Sesungguhnya orang yang datang kepada Tuhannya, sedangkan dia dalam keadaan berdosa, maka dia akan memperoleh jahanam. Di dalamnya dia tidak mati dan tidak hidup.

وَمَنْ يَأْتِهِ مُؤْمِنًا قَدْ عَمِلَ الصَّالِحَاتِ
فَأُولَٰئِكَ لَهُمُ الدَّرَجَاتُ الْعُلَىٰ ﴿٧٥﴾

(75) Barangsiapa datang kepada Allah dalam keadaan beriman dan mengerjakan amalan-amalan saleh, maka merekalah yang mempunyai derajat yang tinggi.

جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
خَالِدِينَ فِيهَا ۚ وَذَٰلِكَ جَزَاءُ مَنْ تَزَكَّىٰ ﴿٧٦﴾

(76) Yaitu surga-surga yang kekal, yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, (penghuninya) kekal di dalamnya. Itulah pembalasan yang diberikan kepada orang-orang yang membersihkan diri.

TAFSIR

Wa laqad arainaahu aa-yaatinaa kullahaa fa kadz-dzaba wa abaa = *Dan sungguh, Kami telah memperlihatkan semua ayat Kami kepada Fir'aun. Maka dia telah mendustakannya dan dia enggan tunduk kepada kebenaran.*

Sungguh, Kami (Allah) telah memperlihatkan kepada Fir'aun semua tanda kebesaran-Ku yang menunjukkan kekuasaan Kami dan kenabian Musa. Tetapi Fir'aun tetap mendustakannya dan enggan tunduk kepada kebenarannya.

Boleh jadi tanda-tanda mukjizat yang dimaksudkan dalam ayat-ayat ini adalah "tanda-tanda mukjizat yang sembilan."[13]

Qaala aji'tanaa li tukh-rijanaa min ar-dhinaa bi sihrika yaa muusaa = *Dia berkata: "Apakah kamu datang untuk mengusir kami dari negeri kami dengan kekuatan sihirmu, wahai Musa?"*

Fir'aun berkata kepada Musa, ketika dia telah mengetahui kebenaran yang dibawa Musa dan dia takut kaumnya akan mengikuti Musa: "Apakah kamu datang dari tempatmu (Madyan) dengan mengaku bahwa kamu seorang rasul Tuhan bertujuan untuk mengusir kami dari negeri ini dengan kekuatan sihir dan tipu dayamu? Lalu kamu mendatangkan suatu tanda (ayat) untuk mempengaruhi manusia agar mengakui kenabianmu sehingga kamu dapat menundukkan hujjah-hujjahku dan merebut kekuasaan kami."

Fa lana'tiyannaka bi sihrim mits-lihii = *Biarlah kami mendatangkan sihir yang seimbang dengan sihirmu.*

Demi Allah, kata Fir'aun lagi, kami akan mendatangkan sihir yang serupa dengan sihirmu untuk melawan sihirmu karena kami juga mempunyai apa yang ada padamu. Janganlah kamu tertipu.

Faj'al bainanaa wa bainaka mau'idal laa nukh-lifuhuu nahnu wa laa anta = *Maka tentukanlah suatu waktu di antara kami dan kamu yang akan kita tepati bersama.*

Tentukanlah waktunya di suatu tempat untuk menantang sihirmu dengan sihir yang ada pada kami.

Makaanan suwaa = *Pertemuan itu hendaklah dilaksanakan di suatu tempat yang datar.*

---

[13] Lihat S.17: al-Israa', 101.

Hendaklah pertemuan itu dilakukan di suatu tempat yang datar dan lapang, lanjut Fir'aun, agar masing-masing dari kita dapat mendatanginya dan tidak ada alasan untuk tidak mendatanginya.

Qaala mau'idukum yaumuz ziinati wa ay yuh-syaran naasu dhuhaa = *Musa menjawab: "Masa yang ditetapkan bagimu untuk berkumpul adalah pada hari raya Niruz dan hendaklah manusia dikumpulkan pada waktu matahari telah tinggi."*

Musa menjawab: "Waktu yang kamu kehendaki untuk berkumpul adalah pada hari raya Niruz. Pada hari itu seluruh rakyat Mesir berkumpul. Hendaklah semua manusia dari berbagai penjuru negeri dikumpulkan bersama-sama dengan ahli sihir yang mahir di seluruh kerajaan ini."

Memilih waktu yang memungkinkan semua orang berkumpul, sedangkan waktunya ditentukan pada waktu Dhuha (pagi sebelum matahari di tengah) supaya seluruh rakyat berkumpul merupakan hari kemenangan agama Allah dan menjadi pembicaraan segenap rakyat.

Fa tawallaa fir'aunu fa jama'a kaidahuu tsumma ataa = *Maka pergilah Fir'aun, lalu dia pun mengumpulkan segala kemampuannya, kemudian datanglah dia.*

Maka Fir'aun meninggalkan tempat terjadi tanya jawab tersebut, dan mulailah dia memerintahkan aparatnya menyiapkan semua tukang sihir dan perlengkapan yang diperlukan untuk menantang Musa. Pada hari yang ditentukan, dia datang bersama aparatnya dan pejabat-pejabat kerajaan, sedangkan rakyat yang datang berbaris di sebelah kanan dan kiri gelanggang. Tidak lama kemudian datanglah Musa yang berjalan menggunakan tongkatnya, dengan disertai saudaranya, Harun. Para tukang sihir, seluruhnya berdiri berbaris di depan Fir'aun.

Qaala lahum muusaa wailakum laa taftaruu 'alallaahi ka-dziban fa yu-shitakum bi 'a-dzaabin = *Musa berkata kepada tukang-tukang sihir. "Celaka kamu. Janganlah kamu membuat-buat kedustaan kepada Allah yang menyebabkan Dia akan membinasakan kamu dengan azab-Nya."*

Wa qad khaaba manif taraa = *"Dan sungguh orang yang membuat kebohongan terhadap Allah tidak akan memperoleh kemenangan."*

Musa mulai menantang tukang-tukang sihir dengan mengingatkan sikap mereka. "Sungguh binasa orang-orang yang membuat kebohongan terhadap Allah atau terhadap rasul-Nya dan mereka sama sekali tidak akan memperoleh kemenangan atas usahanya dan tidak pula akan mampu mencapai apa yang dimaksudkan. Oleh karena itu, janganlah kamu membuat kebohongan terhadap

Allah, supaya kamu tidak mengalami apa yang menimpa orang-orang yang berbuat kebohongan kepada Allah."

***Fa tanaaza'uu amrahum bainahum wa asarrun najwaa** = Maka mereka pun saling berbantah atas urusan masing-masing. Namun mereka sangat merahasiakan isi pembicaraannya.*

Sesudah mendengarkan apa yang diucapkan Musa, para tukang sihir itu pun bermusyawarah dan saling berbisik dengan sesamanya. Bahwa mereka mengatakan apabila dalam arena ini dirinya kalah, mereka akan mengikuti Musa. Waktu Musa mengatakan: "Celakalah kamu. Janganlah kamu membuat kebohongan terhadap Allah", banyak di antara mereka yang berbisik-bisik dengan sesamanya bahwa Musa itu bukanlah tukang sihir.

Ada yang mengatakan bahwa yang mereka bisikkan adalah pernyataan di bawah ini:

***Qaaluu in haa-dzaani la saahiraani yuriidaani ay yukh-rijakum min ardhikum bi sihrihimaa wa yadz-habaa bi thariiqatikumul muts-laa** = Mereka berkata: "Sesungguhnya dua orang itu adalah dua tukang sihir yang bermaksud mengeluarkan kamu dari negerimu dengan kekuatan sihirnya dan akan melenyapkan kepercayaan-kepercayaan yang paling unggul."*

Tukang-tukang sihir itu berkata dengan sesamanya: "Orang ini dan saudaranya adalah dua tukang sihir yang sangat mahir. Mereka bermaksud mengusir kamu dari negerimu dan merampas kekuasaan dari tanganmu atau mengikis habis jalan-jalan yang kamu telah tempuh."

***Fa-ajmi'uu kaidakum tsumma'tuu shaffaa** = Maka kumpulkanlah segala kebolehanmu, kemudian datanglah kamu berbaris-baris.*

Oleh karena itu, kata mereka selanjutnya, maka marilah kita mengumpulkan segala kemampuan yang ada pada kita untuk menantang Musa dan Harun. Marilah kita bersama-sama menghadapinya, agar mereka takut terhadap kehebatan kita.

Menurut Ikrimah, tukang sihir yang dikerahkan oleh Fir'aun sebanyak 900 orang. Mereka itu terdiri ari 300 orang dari Persia, 300 orang dari Romawi, dan 300 selebihnya dari Iskandariyah. Al-Qur'an tidak menjelaskan berapa jumlah tukang sihir itu.

***Wa qad aflahal yauma manis ta'laa** = Sungguh mendapat kemenangan pada hari ini orang yang dapat mengalahkan lawannya.*

Pada hari ini, kata sesama tukang sihir, yang memperoleh kemenangan adalah orang yang bisa mengalahkan lawannya. Jika kita yang menang, maka kita akan mendapatkan hadiah yang banyak dan akan menjadi orang yang dekat dengan raja. Jika Musa yang menang tentu akan memegang tampuk kekuasaan.

***Qaaluu yaa muusaa immaa an tulqiya wa immaa an nakuuna awwala man alqaa** = Mereka berkata kepada Musa: "Wahai Musa, apakah kamu yang mencampakkan (melemparkan) terlebih dahulu atau kami yang terlebih dahulu yang mencampakkannya."*

Setelah tukang-tukang sihir itu selesai menyiapkan segala perlengkapannya, maka mereka datang berbaris menghadap Musa, lalu berkata: "Wahai Musa, kamu boleh memilih, apakah kamu dulu yang mencampakkan apa yang ada padamu atau kami dulu yang mencampakkan apa yang ada pada kami."

Mereka menghadapi Musa dengan sopan santun dan dengan merendahkan diri seakan-akan Allah telah mengilhami mereka supaya bersikap demikian.

***Qaala bal alquu** = Musa menjawab: "Lebih baik kamu yang lebih dahulu mencampakkan."*

Musa memang menginginі supaya merekalah yang terlebih dahulu memperlihatkan kemahirannya dalam bersihir.

***Fa i-dzaa hibaaluhum wa 'i-shiyyuhum yu-khayyalu ilaihi min sihrihim annahaa tas'aa** = Maka seketika itu tali-tali dan tongkat-tongkat yang mereka campakkan terbayang oleh Musa (dari pengaruh sihir) bahwa tali-tali dan tongkat-tongkat itu akan berjalan.*

Para tukang sihir itu pun melemparkan segala apa yang ada padanya, tali-tali dan tongkat, lalu terkhayallah di mata Musa bahwa tali-tali dan tongkat itu berjalan berubah menjadi ular.

Suatu pendapat menerangkan bahwa mereka telah mengisi tali dan tongkatnya dengan air raksa yang apabila terkena panas matahari bisa bergerak-gerak.

***Fa aujasa fii nafsihii khiifatam muusaa** = Maka Musa pun merasa ketakutan dalam hatinya.*

Ketika itu, Musa merasa agak takut juga, karena memang demikianlah tabiat manusia, merasa gentar saat melihat sesuatu yang menakutkan.

***Qulnaa laa ta-khaf** = Kami (Allah) berfirman: "Tenangkanlah hatimu, janganlah takut."*

Tetapi Allah segera menenangkan kegelisahan hati Musa: "Janganlah takut, tenangkan hatimu." Ketika itu, hati Musa gelisah melihat apa yang terjadi dan melihat Fir'aun beserta para pejabat dan aparatnya bergembira ria menyaksikan kehebatan para tukang sihirnya. Dalam hatinya Musa berkata dengan cemas: "Apakah yang akan terjadi seandainya Allah tidak menurunkan pertolongan-Nya?"

***Innaka antal a'laa** = "Sesungguhnya kamulah yang memperoleh kemenangan."*

Engkau akan dapat mengalahkan mereka, tegas Allah selanjutnya. Engkaulah yang akan memperoleh kemenangan, karena kemenangan yang gemilang adalah bagi orang-orang yang bertakwa.

***Wa alqi maa fii yamiinika talqaf maa shana'uu** = Campakkanlah apa yang ada di tangan kananmu, supaya menelan segala apa yang telah mereka lakukan.*

Campakkan (lemparkan) tongkat yang kau pegang pada tangan kananmu, demikian Allah memerintahkan kepada Musa menghadapi permainan para tukang sihir. Tiba-tiba ular pun berjalan, tetapi tidak seperti ular-ular tukang sihir. Ular Musa terus menelan semua ular tukang sihir dalam waktu cepat.

***Innamaa shana'uu kaidu saa-hirin** = Sesungguhnya apa yang telah mereka lakukan itu semata-mata tipu daya tukang sihir.*

Menyaksikan mukjizat Musa, para pengikut Fir'aun terkejut. Bahkan semua orang, termasuk tukang sihir, meyakini bahwa ilmu sihir tidak bisa berbuat seperti itu, tidak dapat menelan ular-ular mereka. Itu adalah semata-mata kekuatan Ilahi yang telah menciptakan mukjizat ini.

***Wa laa yuflihus saa-hiru hai-tsu ataa** = Dan tukang sihir itu tidak akan memperoleh kemenangan di mana saja dia berada.*

Tukang-tukang sihir tidak akan memperoleh kemenangan, bagaimanapun mereka berusaha, karena mereka mengerjakan sesuatu yang tidak berhakikat.

***Fa ulqiyas saharatu sujjadan qaaluu aa-mannaa bi rabbi haaruuna wa muusaa** = Maka tukang-tukang sihir itu pun tunduk dan bersujud, seraya berucap: "Kami telah beriman kepada Tuhan Harun dan Tuhan Musa."*

Setelah ular-ular tukang sihir ditelan habis oleh tongkat Musa, maka para tukang sihir merasa yakin bahwa Musa itu adalah rasul yang benar, dan sama sekali bukan tukang sihir. Seketika itu, bersujudlah mereka kepada Allah, seraya berkata: "Kami beriman kepada Tuhan yang memiliki alam ini, yakni Tuhan Musa dan Tuhan Harun."

Alangkah ajaibnya kejadian ini. Mereka melemparkan tali-tali dan tongkat-tongkat mereka untuk menyatakan keingkarannya kepada kebenaran. Kemudian mereka bersujud untuk mensyukuri Allah.

Berkata Ibn Abbas: "Pada permulaan siang mereka adalah tukang sihir yang masih kufur, tetapi pada petang harinya telah menjadi syuhada yang berbakti kepada Allah." Mulai saat itu, Musa pun memperoleh pengikut, tidak hanya

berdua dengan Harun. Sebaliknya, Fir'aun tidak menghadapi orang per orang, hanya Musa dan Harun, tetapi menghadapi banyak orang.

Qaala aa-mantum qabla an aa-dzana lakum innahuu la kabiirukumul la-dzii 'allamakumus sihra = *Fir'aun berkata: "Kamu membenarkannya sebelum aku mengizinkan kepada kamu? Sesungguhnya dia pastilah gurumu yang telah mengajar ilmu sihir kepadamu."*

Untuk melepaskan diri dari keadaan yang sangat sulit itu, Fir'aun berkata kepada para tukang sihir yang telah beriman: "Kamu telah berbuat dua kesalahan, kamu telah beriman kepadanya sebelum kamu berpikir. Maka imanmu itu bukanlah berdasarkan kepada penyelidikan yang mendalam. Karena imanmu tidaklah dapat dihargai dan kamu sebenarnya adalah murid-murid Musa dalam ilmu sihir. Kamu telah bersepakat menunjukkan kelemahanmu untuk mengembangkan seruannya."

Fir'aun menyatakan demikian karena dia bermaksud untuk membawa persoalan ini dari bidang mukjizat ketuhanan kepada bidang persihiran.

Sebab, Fir'aun sesungguhnya mengetahui bahwa Musa telah lama meninggalkan Mesir dan bermukim di Madyan sejak kecil dan kembali ke Mesir baru saja. Selama berada di Madyan, dia tidak pernah berhubungan dengan tukang-tukang sihir, apalagi menjadi gurunya.

Fala-uqath-thi'anna aidiyakum wa arjulakum min khilaafin = *Akan aku potong tangan-tanganmu dan kaki-kakimu secara bersilang.*

Aku bersumpah, ujar Fir'aun kepada para ahli sihirnya, bahwa aku akan memotong tanganmu dan kakimu secara bersilang. Yaitu, jika memotong tangan kanan, maka pemotongan kaki dilakukan pada kaki yang kiri, sedangkan tangan kiri dengan kaki kiri.

Wa la u-shallibannakum fii ju-dzuu'in nakh-li = *Dan aku akan menyalib kamu di pohon-pohon.*

Untuk menambah keaibanmu, aku akan menyalibmu di pohon-pohon kurma. Menurut pernyataan Ibn Abbas, Fir'aunlah orang pertama yang menyalib manusia dan mengazab orang dengan cara itu.

Wa la ta'lamunna ayyunaa a-syaddu 'a-dzaabaw wa abqaa = *"Sungguh kamu akan mengetahui siapa di antara kita yang lebih keras azabnya dan lebih kekal."*

Kamu, wahai tukang-tukang sihir, akan mengetahui siapa yang lebih keras azabnya, aku atau Musa.

Qaaluu lan nu'tsiraka 'alaa maa jaa-anaa minal bayyinaati = *Tukang-tukang sihir itu menjawab: "Kami sama sekali tidak mengutamakan kamu*

(Fir'aun) atas keterangan-keterangan (bukti mukjizat) yang telah datang kepada kami."

Kami, jawab para tukang sihir atas ancaman Fir'aun, tidak akan mengutamakan kamu dan tidak melebihkan kamu atas apa yang telah datang kepada kami dari Allah melalui tangan Musa, yaitu melalui berbagai mukjizat yang di antaranya berupa mukjizat tongkat.

Firman Allah ini memberi pengertian bahwa Fir'aun meminta tukang-tukang sihir supaya kembali tunduk kepada dirinya dan meninggalkan Musa. Jika mereka tidak mau atau menolak permintaannya, Fir'aun akan melaksanakan ancamannya itu.

Wal la-dzii fa-tharanaa *= Kami sama sekali tidak mengutamakan kamu atas Tuhan yang telah menjadikan kami.*

Kami tidak mengutamakan kamu terhadap petunjuk yang telah datang kepada kami, dan terhadap Tuhan yang telah menjadikan kami karena Dialah yang berhak menerima ibadat kami, bukan kamu.

Oleh karena mereka meyakini bahwa Fir'aun akan melaksanakan ancamannya jika mereka terus beriman, mereka pun berkata:

Faq-dhi maa anta qaa-dhin *= Maka berbuatlah apa yang akan kau lakukan.*

Berbuatlah apa yang kamu ingini dan apa yang dapat kamu perbuat, kata para ahli sihir kepada Fir'aun selanjutnya. Sebab, ancamanmu tidaklah akan menggoyahkan iman kami dan kemantapan hati kami.

Innamaa taq-dhii haa-dzihil hayaatad dun-yaa *= Sesungguhnya kamu bisa menguasai (menindas) kami hanya di dunia saja."*

Kamu (Fir'aun) hanya dapat berbuat kepada diri kami. Apa yang kau kehendaki hanyalah masalah hidup di dunia ini saja, sedangkan kami tidak menghendaki dunia ini, tetapi menghendaki "darul baqa'" (dunia abadi). Kamu hanya dapat memotong tubuh kami atau membunuh kami, tetapi iman dan keyakinan kami sedikit pun tidak bisa kamu sentuh.

Innaa aamannaa bi rabbinaa li yagh-fira lanaa kha-thaayaanaa wa maa ak-rahtanaa 'alaihi minas sihri *= "Sesungguhnya kami telah beriman kepada Tuhan, supaya Dia mengampuni dosa-dosa kami dan dosa sihir yang kau paksakan kepada kami untuk mengerjakannya."*

Kamu tidak dapat berbuat apa-apa terhadap kami, tidak dapat memalingkan kepercayaan kami, karena kami telah beriman kepada Tuhan Allah dan membenarkan risalah Muhammad. Kiranya Allah akan mengampuni dosa-dosa kami, dan dosa sihir yang kami lakukan karena paksaan darimu.

Wallaahu khairuw wa abqaa = *"Allah itu lebih baik dan lebih kekal."*

Allah itu lebih baik daripada kamu. Pembalasan dan pahala-Nya lebih kekal. Tidak ada keterangan yang nyata bahwa Fir'aun benar-benar akan menjalankan ancamannya itu. Tetapi pernyataan Ibn Abbas dan ulama-ulama salaf yang lain menyebutkan bahwa para tukang sihir itu pada pagi harinya masih menjalankan profesinya sebagai tukang sihir dan menjadi syuhada yang berbakti pada petang harinya, menguatkan pendapat bahwa semua tukang sihir dibunuh oleh Fir'aun.

Innahuu may ya'ti rabbahuu mujriman fa inna lahuu jahannama laa yamuutu fiihaa wa laa yahyaa = *Sesungguhnya orang yang datang kepada Tuhannya, sedangkan dia dalam keadaan berdosa, maka dia akan memperoleh jahanam. Di dalamnya dia tidak mati dan tidak hidup.*

Barangsiapa meninggal (menemui Allah) dalam keadaan berdosa atau dalam keadaan kafir, maka baginya disediakan jahanam dan di dalamnya dia tidak mati-mati lagi, tetapi tidak pula dalam keadaan hidup yang wajar. Dia menderita kesakitan yang amat sangat, seakan-akan mau mengakhiri hidupnya. Tetapi dia terus-menerus merasakan kesakitan yang tidak ada kesudahannya.

Wa may ya'tihii mu'minan qad 'amilash shaalihaati fa ulaa-ika lahumud darajaatul 'ulaa = *Barangsiapa datang kepada Allah dalam keadaan beriman dan mengerjakan amalan-amalan saleh, maka merekalah yang mempunyai derajat yang tinggi.*

Barangsiapa meninggal dalam keadaan beriman dan mengerjakan amalan-amalan saleh di dunia, maka dia memperoleh derajat yang paling tinggi, derajat yang diperoleh para nabi.

Jannaatu 'adnin tajrii min tahtihal anhaaru khaalidiina fiihaa = *Yaitu surga-surga yang kekal, yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, (penghuninya) kekal di dalamnya.*

Derajat yang tinggi itu adalah masuk surga yang kekal, yang di bawah kamar-kamarnya mengalir sungai, yang airnya sangat jernih dan para penghuninya kekal di dalamnya.

Wa dzaalika jazaa-u man tazakkaa = *Itulah pembalasan yang diberikan kepada orang-orang yang membersihkan diri.*

Kemenangan yang diberikan kepada mereka adalah pembalasan yang diperoleh atas kebersihan diri dari kotoran-kotoran kufur dan kotoran dosa.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini dijelaskan bahwa Allah telah memperlihatkan kepada Fir'aun tentang tanda-tanda yang menunjukkan keesaan-Nya dan yang menunjuk kepada kenabian Musa. Namun Fir'aun tetap berlaku kufur.

Allah juga menjelaskan tipu daya Fir'aun yang diatur untuk mematahkan seruan Musa, dengan mengundang para tukang sihir pada hari Niruz. Ketika mendengar pernyataan Musa, para tukang sihir yang didatangkan oleh Fir'aun untuk melawan Musa bermusyawarah, tetapi pembicaraan dalam musyawarah itu mereka sembunyikan. Hanya secara lahiriah mereka mengatakan bahwa Musa dan Harun adalah dua tukang sihir yang akan mengusir mereka dengan kekuatan sihirnya.

Ketika mereka berhadapan dengan Musa dan telah memulai dengan permainan sihirnya, Musa sebenarnya juga merasa ketakutan jika tidak memperoleh pertolongan dari Allah untuk melawan para tukang sihir. Maka Allah menurunkan wahyu untuk menenangkan hati Musa. Ketika akhirnya Musa yang memenangkan adu kehebatan tersebut, para tukang sihir menyerah dan beriman. Hal ini membuat Fir'aun mengancam mereka untuk memotong tangan dan kakinya secara bersilang. Namun para tukang sihir memandang sinis ancaman itu. Bahkan mereka mengatakan, Fir'aun hanya bisa menguasai dirinya secara lahiriah, tetapi tidak dapat menguasai jiwa dan hati mereka. Selain itu, dengan hati yang mantap mereka mengatakan pahala yang diberikan oleh Allah tidak bisa dinilai harganya. Sebab, dalam surga sebagai pembalasan atas iman dan amal saleh, mereka mendapat nikmat yang belum pernah dilihat oleh mata, belum pernah didengar oleh telinga, dan juga belum pernah tergores dalam hati.

684

(77) Dan sungguh Kami telah mewahyukan kepada Musa: "Bawalah hamba-hamba-Ku berjalan pada malam hari dan ambillah untuk mereka jalan yang kering di laut. Janganlah kamu takut mereka akan menyusulmu, jangan pula takut karam (di laut)."[14]	وَلَقَدْ أَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِى فَاضْرِبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِى ٱلْبَحْرِ يَبَسًا لَّا تَخَافُ دَرَكًا وَلَا تَخْشَىٰ ﴿٧٧﴾
(78) Maka Fir'aun dan laskarnya segera mengejar mereka, lalu Fir'aun dan	فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ بِجُنُودِهِۦ فَغَشِيَهُم مِّنَ ٱلْيَمِّ

[14] Kaitkan dengan S.7: al-A'raaf, 160.

مَا غَشِيَهُمْ (٧٨)

laskarnya itu ditutup oleh air laut dan tenggelamlah mereka semua.

وَأَضَلَّ فِرْعَوْنُ قَوْمَهُ وَمَا هَدَىٰ (٧٩)

(79) Fir'aun telah menyesatkan kaumnya, tidak menunjuki mereka kepada jalan yang lurus.

يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ قَدْ أَنجَيْنَاكُم مِّنْ عَدُوِّكُمْ وَوَاعَدْنَاكُمْ جَانِبَ الطُّورِ الْأَيْمَنَ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّ وَالسَّلْوَىٰ (٨٠)

(80) Wahai Bani Israil. Kami (Allah) telah melepaskan kamu dari seterumu (Fir'aun) dan Kami telah berjanji dengan kamu di sebelah kanan bukit Thur dan Kami telah menurunkan kepadamu "manna" dan "salwa".

كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَلَا تَطْغَوْا فِيهِ فَيَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبِي ۖ وَمَن يَحْلِلْ عَلَيْهِ غَضَبِي فَقَدْ هَوَىٰ (٨١)

(81) Makanlah kamu dari makanan-makanan yang baik yang telah Kami rezekikan kepadamu dan janganlah kamu melampaui batas atas rezeki-Ku, lalu (menyebabkan) kamu tertimpa kemarahan-Ku. Barangsiapa tertimpa kemarahan-Ku, maka tersungkurlah (masuklah) dia ke dalam neraka.

وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ثُمَّ اهْتَدَىٰ (٨٢)

(82) Sesungguhnya Aku benar-benar sangat mengampuni semua orang yang bertobat dan beriman, serta mengerjakan amalan yang saleh, kemudian dia juga memperoleh petunjuk.[15]

TAFSIR

Wa laqad auhainaa ilaa muusaa an asri bi 'ibaadii fadh rib lahum thaariqan fil bahri yabasal laa ta-khaafu darakaw wa laa takh-syaa = *Dan sungguh Kami telah mewahyukan kepada Musa: "Bahwa hamba-hamba-Ku berjalan pada malam hari dan ambillah untuk mereka jalan yang kering di laut. Janganlah kamu takut mereka akan menyusulmu, jangan pula takut karam (di laut)."*

Setelah Allah mengizinkan Musa kembali ke negeri kelahirannya yang diperintah oleh Fir'aun dan membebaskan Bani Israil dari penindasan orang-orang Mesir, maka Allah mewahyukan kepada Musa supaya pergi meninggalkan Mesir pada malam hari, sehingga tidak diketahui oleh Fir'aun dan aparatnya. Musa bersama Bani Israil berangkatlah dari Mesir sampai Laut Merah. Ternyata,

[15] Kaitkan dengan bagian akhir S.25: al-Furqaan.

kepergian Musa tetap saja diketahui oleh tentara Fir'aun yang kemudian mengejarnya. Ketika Musa dan pengikutnya terdesak, Allah menyuruh Musa memukulkan tongkatnya ke laut, yang membuat airnya tersibak membentuk jalan yang bisa dilalui orang. Maka Musa bersama Bani Israil yang terdiri dari 12 kabilah itu langsung menyeberangi laut lewat jalan yang terbentuk berkat mukjizat tongkat Musa. Allah menyuruh Musa supaya menenangkan hatinya dan tidak usah khawatir akan dapat disusul oleh Fir'aun dan tidak usah takut akan karam ke dalam laut.

Fa atba'ahum fir'aunu bi junuudihii fa gha-syiyahum minal yammi maa gha-syiyahum *= Maka Fir'aun dan laskarnya segera mengejar mereka, lalu Fir'aun dan laskarnya itu ditutup oleh air laut dan tenggelamlah mereka semua.*

Begitu Fir'aun mengetahui kepergian Musa dari Mesir bersama Bani Israil, maka dia langsung memerintahkan pejabatnya untuk segera mengerahkan tentara untuk mengejarnya. Dia berkata: "Mereka yang lari itu hanya berjumlah kecil, sedangkan kita berjumlah banyak." Fir'aun dan tentaranya pun hampir berhasil mengejar Musa, ketika Nabi itu tengah menyeberangi laut. Melihat Musa dan pengikutnya menyeberangi laut, Fir'aun langsung mengikutinya. Dia menyangka jalan yang dilalui di laut itu merupakan jalan umum yang biasa dilewati. Tetapi ketika sampai di tengah, sedangkan Musa bersama pengikutnya telah sampai di tanah seberang, air laut yang terbelah kembali menyatu, dan Fir'aun bersama tentaranya pun tewas tergulung air laut. Ketika akan karam itulah, Fir'aun menyatakan keimanannya kepada Allah.[16]

Wa adhalla fir'aunu qaumahuu wa maa hadaa *= Fir'aun telah menyesatkan kaumnya, tidak menunjuki mereka kepada jalan yang lurus.*

Fir'aun telah membawa kaumnya ke jalan yang sesat, baik dalam masalah agama ataupun akhirat, dan dia tidak menunjuki mereka kepada jalan yang lurus yang mendatangkan kebajikan.

Kemudian Allah menyebut nikmat-nikmat-Nya yang telah dicurahkan kepada Bani Israil.

Yaa banii israa-iila qad anjainaakum min 'aduwwikum *= Wahai Bani Israil. Kami (Allah) telah melepaskan kamu dari seterumu (Fir'aun).*

Kami (Allah) telah membebaskan kamu dari penindasan Fir'aun dan kaumnya, wahai Bani Israil. Mereka membunuh anak-anak lelakimu dan mengaibkan perempuan-perempuanmu.

---

[16] Baca S.10: Yunus, 90.

***Wa waa'adnaakum jaanibath thuuril aimana** = Dan Kami telah berjanji dengan kamu di sebelah kanan bukit Thur.*

Kami memerintahkan Musa untuk membawa kamu (Bani Israil) pergi bersama-sama dengan dia ke Thursina supaya Kami berbicara dengan Musa, sedangkan kamu hadir di sisinya, lalu kamu juga bisa mendengar pembicaraan itu (antara Musa dan Allah). Hal itu terjadi di sisi bukit Thur yang menghadap ke Laut Merah. Ketika itulah Allah menurunkan Kitab Taurat.

***Wa nazzalnaa 'alaikumul manna was salwaa** = Dan Kami telah menurunkan kepadamu "manna" dan "salwa".*

Kami menurunkan untukmu "*manna*" (makanan semacam halwa yang turun dari langit) dan "*salwa*" (sejenis burung yang berguguran), lalu kamu mengambilnya sebanyak yang kamu perlukan.

***Kuluu min thayyibaati maa razaqnaakum** = Makanlah kamu dari makanan-makanan yang baik yang telah Kami rezekikan kepadamu.*

***Wa laa tath-ghau fiihi fa yahilla 'alaikum gha-dhabii** = Dan janganlah kamu melampaui batas atas rezeki-Ku, lalu (menyebabkan) kamu tertimpa kemarahan-Ku.*

Janganlah kamu melampaui batas dalam mempergunakan rezeki yang Aku berikan kepadamu dan janganlah pula kamu mengufuri nikmat-Ku. Jauhkanlah dirimu dari perbuatan maksiat, karena apabila kamu melampaui batas dan tidak mensyukuri nikmat, maka kamu akan tertimpa kemurkaan-Ku.

***Wa may yahlil 'alaihi gha-dhabii fa qad hawaa** = Barangsiapa tertimpa kemarahan-Ku, maka tersungkurlah (masuklah) dia ke dalam neraka.*

Siapa yang tertimpa kemarahan-Ku, maka sungguh dia telah celaka dan binasa. Dia tersungkur ke dalam "haawiyah" = perut neraka jahanam.

***Wa innii la ghaffaarul li man taaba wa aa-mana wa 'amila shaalihan tsummah tadaa** = Sesungguhnya Aku benar-benar sangat mengampuni semua orang yang bertobat dan beriman, serta mengerjakan amalan yang saleh, kemudian dia juga memperoleh petunjuk.*

Aku memberikan ampunan yang besar kepada orang yang bertobat dan meninggalkan perbuatan berdosa, ikhlas beramal untuk-Ku dan menunaikan segala ibadat yang fardhu (wajib) yang Aku perintahkan, kemudian dia pun memperoleh petunjuk.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menerangkan kesudahan Fir'aun dan kaumnya, yaitu karam di Laut Merah, ketika mengejar Musa yang pergi dari Mesir menuju bukit Thur. Allah juga mengungkap nikmat-nikmat-Nya yang diberikan kepada Bani Israil, melepaskan mereka dari penindasan Fir'aun (seteru mereka) dan menurunkan sebuah kitab yang mengandung syariat yang harus mereka taati, menurunkan "manna" dan "salwa" , serta menyuruh mereka untuk memakannya dengan baik dan menjauhkan diri dari perbuatan maksiat.

685

وَمَآ أَعْجَلَكَ عَن قَوْمِكَ يَٰمُوسَىٰ ﴿٨٣﴾

(83) Apakah yang menyebabkan kamu segera mendahului kaummu, wahai Musa?

قَالَ هُمْ أُولَآءِ عَلَىٰٓ أَثَرِى وَعَجِلْتُ إِلَيْكَ رَبِّ لِتَرْضَىٰ ﴿٨٤﴾

(84) Musa menjawab: "Mereka itu akan datang di belakangku dan aku segera menemui Engkau, wahai Tuhanku, supaya bertambah keridhaan-Mu kepadaku."

قَالَ فَإِنَّا قَدْ فَتَنَّا قَوْمَكَ مِنۢ بَعْدِكَ وَأَضَلَّهُمُ ٱلسَّامِرِىُّ ﴿٨٥﴾

(85) Allah berfirman: "Sesungguhnya Kami telah menguji kaummu sesudah kamu pergi meninggalkan mereka, dan mereka telah disesatkan oleh as-Samiri."

فَرَجَعَ مُوسَىٰٓ إِلَىٰ قَوْمِهِۦ غَضْبَٰنَ أَسِفًا ۚ قَالَ يَٰقَوْمِ أَلَمْ يَعِدْكُمْ رَبُّكُمْ وَعْدًا حَسَنًا ۚ أَفَطَالَ عَلَيْكُمُ ٱلْعَهْدُ أَمْ أَرَدتُّمْ أَن يَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبٌ مِّن رَّبِّكُمْ فَأَخْلَفْتُم مَّوْعِدِى ﴿٨٦﴾

(86) Maka kembalilah Musa kepada kaumnya dalam keadaan marah dan bersedih hati. Musa berkata: "Wahai kaumku, apakah Tuhanmu tidak berjanji kepadamu dengan suatu janji yang baik? Apakah sudah lama janji itu, ataukah kamu berkehendak agar kamu ditimpa oleh siksa Tuhanmu, karenanya kamu menyalahi janjiku?"

قَالُوا مَآ أَخْلَفْنَا مَوْعِدَكَ بِمَلْكِنَا وَلَٰكِنَّا حُمِّلْنَآ أَوْزَارًا مِّن زِينَةِ ٱلْقَوْمِ فَقَذَفْنَٰهَا فَكَذَٰلِكَ

(87) Mereka menjawab: "Kami tidak menyalahi janjimu dengan kemauan sendiri, tetapi kami telah membawa beban pakaian-pakaian emas bangsa Qibti, lalu kami mencampakkannya ke dalam api. Demikian juga as-

أَلْقَى السَّامِرِيُّ ﴿٨٧﴾

Samiri, mencampakkan apa yang ada bersamanya."[17]

فَأَخْرَجَ لَهُمْ عِجْلًا جَسَدًا لَّهُ خُوَارٌ فَقَالُوا هَٰذَا إِلَٰهُكُمْ وَإِلَٰهُ مُوسَىٰ فَنَسِيَ ﴿٨٨﴾

(88) Maka as-Samiri mengeluarkan untuk mereka seekor anak sapi dari beban-beban itu, seekor anak sapi yang mempunyai suara seperti suara sapi. Lalu berkatalah as-Samiri dan kawan-kawannya: "Inilah Tuhanmu dan Tuhan Musa yang telah dilupakannya."

أَفَلَا يَرَوْنَ أَلَّا يَرْجِعُ إِلَيْهِمْ قَوْلًا وَلَا يَمْلِكُ لَهُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا ﴿٨٩﴾

(89) Apakah mereka tidak mengambil pelajaran bahwa anak sapi itu tidak dapat mengembalikan sesuatu ucapan kepada mereka dan tidak memiliki sesuatu kemudaratan dan tidak pula suatu kemanfaatan bagi mereka.

TAFSIR

Wa maa a'jalaka 'an qaumika yaa muusaa = Apakah yang menyebabkan kamu segera mendahului kaummu, wahai Musa?

Selama masih berada di Mesir, Musa telah berjanji kepada Bani Israil bahwa apabila Allah telah membinasakan Fir'aun, maka Allah akan memberikan beberapa keping loh yang di dalamnya memuat pesan-pesan dan perintah yang menjadi pedoman bagi Bani Israil dan keturunannya.

Setelah Fir'aun dibinasakan, Musa pun memohon kepada Allah agar diberi sebuah kitab. Maka Allah menyuruh Musa berpuasa tiga puluh hari, yang kemudian ditambah sepuluh hari, sehingga semuanya menjadi empat puluh hari.

Ketika Musa pergi ke tempat yang telah dijanjikan untuk menerima apa yang dimintanya itu, maka dia mengangkat Harun menjadi penggantinya. Musa pergi bersama 70 naqib (pemimpin golongan). Hal ini juga telah diterangkan dalam surat al-A'raaf.

Akan tetapi Musa mempercepat perjalanannya dan tertinggallah naqib-naqib itu di belakangnya, karena beliau sangat ingin bertemu Tuhan. Maka ketika ditanyakan kepadanya: "Apakah yang menyebabkan kamu mendahului mereka, sehingga tertinggallah naqib-naqibmu dan kamu berjalan sendiri?"

Qaala hum ulaa-i 'alaa a-tsarii = Musa menjawab: "Mereka itu akan datang di belakangku."

---

[17] Kaitkan dengan S.20: Thaahaa, 100-101.

Mereka akan datang menyusul, singgah di ath-Thur.

Wa 'ajiltu ilaika rabbi li tar-dhaa = *"Dan aku segera menemui Engkau, wahai Tuhanku, supaya bertambah keridhaan-Mu kepadaku."*

Qaala fa innaa qad fatannaa qaumaka mim ba'dika wa a-dhallahumus saamiriyyu = *Allah berfirman: "Sesungguhnya Kami telah menguji kaummu sesudah kamu pergi meninggalkan mereka, dan mereka telah disesatkan oleh as-Samiri."*

As-Samiri adalah seorang dari kabilah Samirah yang menyembah sapi. Nama lengkapnya Musa ibn Zhaffar as-Samiri. Dia berpura-pura masuk ke dalam agama Bani Israil, sedangkan hatinya masih lekat dengan penyembahan sapi. Maka ajakan as-Samiri itu dengan cepat diikuti oleh sebagian warga Bani Israil.

Ada yang berkata bahwa Musa berjanji akan kembali kepada Bani Israil yang ditinggalkannya setelah berada di bukit Thur selama 30 hari. Ketika 30 hari telah lewat dan Musa belum juga kembali, as-Samiri berkata: "Penyebab Musa tidak memenuhi janjinya karena bersamamu sekarang terdapat pakaian-pakaian emas orang-orang Qibti yang kamu bawa. Padahal pakaian itu haram bagimu." As-Samiri menyuruh mereka membuang semua pakaian itu ke dalam api, dan di antara pakaian emas itu terdapat patung seekor anak sapi terbuat dari emas.

Fa raja'a muusaa ilaa qaumihii ghadhbaana asifan = *Maka kembalilah Musa kepada kaumnya dalam keadaan marah dan bersedih hati.*

Ketika kembali dari bermunajat di bukit Thur, Musa sangat marah dan sangat bersedih, menyaksikan kaumnya mengingkari Allah dengan menyembah patung anak sapi karena hasutan as-Samiri.

Ada riwayat yang menyebutkan bahwa ketika Musa kembali dari bukit Thur, dia mendapatkan kaumnya sedang berteriak-teriak dan menari-nari di sekeliling patung anak sapi. Maka Musa berkata kepada 70 naqib yang bersamanya: "Ini adalah suara fitnah." Adapun sebabnya Bani Israil mudah dipengaruhi oleh as-Samiri, karena sebelumnya mereka sangat lama telah hidup bersama orang Mesir yang menyembah berhala. Pernah, ketika telah meninggalkan Mesir dan tiba di daerah baru, mereka meminta kepada Musa agar dibuatkan patung yang bisa menjadi sesembahannya. "Buatlah untuk kami sebuah tuhan, sebagaimana orang-orang Mesir yang mempunyai beberapa tuhan."

Qaala yaa qaumi alam ya'idkum rabbukum wa'dan hasanan = *Musa berkata: "Wahai kaumku, apakah Tuhanmu tidak berjanji kepadamu dengan suatu janji yang baik?"*

Bukankah Allah telah berjanji denganmu dengan suatu janji yang baik? Dia berjanji akan memberikan at-Taurat yang mengandung syariat dan hukum. Selain

itu juga berjanji akan memberikan pahala yang besar di akhirat. Bahkan Dia berjanji bahwa kamu akan mampu menguasai orang-orang yang kuat.

***A fa-thaala 'alaikumul 'ahdu am arattum ay yahilla 'alaikum gha-dhabum mir rabbikum fa akh-laftum mau'idii** = Apakah sudah lama janji itu, ataukah kamu berkehendak agar kamu ditimpa siksa Tuhanmu, karenanya kamu menyalahi janjiku?"*

Musa berkata lagi: "Apakah kamu (Bani Israil) merasa terlalu lama menunggu kedatanganku, sehingga tidak sabar lagi dan kemudian melupakan janjimu yang telah kau perbuat denganku bahwa kamu akan tetap dalam agamaku, sampai aku kembali dari tempat menerima Taurat. Ataukah kamu memang sengaja melakukan sesuatu yang menyebabkan kamu ditimpa azab oleh Allah?"

***Qaaluu maa akh-lafnaa mau'idaka bi malkinaa** = Mereka menjawab: "Kami tidak menyalahi janjimu dengan kemauan sendiri."*

Mendengar perkataan Musa itu mereka menjawab: "Kami tidak menyalahi janji yang telah kami perbuat denganmu untuk tetap dalam agamamu atas kemauan kami sendiri. Kami telah berbuat menyembah patung anak sapi karena tipu daya orang. Kami tidak dapat mempertahankan diri untuk tetap dalam kebenaran. Kami terdorong oleh kesalahan yang kami lakukan."

***Wa laakinnaa hummilnaa au zaaram min ziinatil qaumi fa qa-dzafnaahaa** = Tetapi kami telah membawa beban-beban dari pakaian-pakaian emas bangsa Qibti, lalu kami mencampakkannya ke dalam api.*

Akan tetapi, tambah mereka, kami dapat dipengaruhi oleh as-Samiri. Kami membawa pakaian-pakaian emas orang Mesir yang kami pinjam sewaktu kami akan pergi dari Mesir dengan alasan bahwa kami akan berhari raya. As-Samiri berkata bahwa Musa tidak dapat kembali tepat pada waktunya, karena kesialan akibat pakaian-pakaian itu. Dia menyuruh kami membuat lubang, lalu kami membuat api di dalamnya dan melemparkan semua pakaian emas pinjaman itu ke dalam api. Anjuran itu kami lakukan.

***Fa ka-dzaalika alqaas saamiriyy** = "Maka demikian pula as-Samiri, mencampakkan apa yang ada pada dirinya."*

***Fa akh-raja lahum 'ijlan jasadal lahuu khuwaarun** = Maka as-Samiri mengeluarkan untuk mereka seekor anak sapi dari beban-beban itu, seekor anak sapi yang mempunyai suara seperti suara sapi.*

Maka as-Samiri membuat sebuah patung anak sapi yang bahan bakunya dari emas yang didapat dari pakaian-pakaian yang dilemparkan ke dalam api tersebut. Patung anak sapi itu tentu saja tidak bernyawa, tetapi bersuara seperti suara sapi.

Menurut pendapat asy Syaikh Abdul Wahhab an-Najjar, dengan ulahnya itu as-Samiri dapat mendatangkan patung seekor anak sapi yang belum pernah mereka lihat sebelumnya. Mengambil semua emas dari Bani Israil dan mencampakkannya ke dalam api hanyalah suatu tipu daya.

***Fa qaaluu haa-dzaa ilaahukum wa ilaahu muusaa fa nasiy** = Lalu berkatalah as-Samiri dan kawan-kawannya: "Inilah Tuhanmu dan Tuhan Musa yang telah dilupakannya."*

Sesudah itu dia mengeluarkan sebuah patung anak sapi yang bertubuh dan bersuara seperti suara sapi. Bisa jadi, munculnya suara itu karena di dalam tubuh patung itu telah dipasang suatu alat atau seperti dikatakan oleh Abdul Wahhab an-Najjar, saat itu as-Samiri memang menyediakan seekor sapi yang kemudian bersuara saat Bani Israil datang menyaksikannya, sehingga percayalah patung itu bersuara sapi dan kepercayaan itu kemudian diikuti oleh yang lain. Kata as-Samiri: "Wahai Bani Israil, inilah Tuhanmu dan Tuhan Musa yang sedang dicari oleh Musa. Tetapi karena dia telah lupa kepada Tuhannya, maka tersesatlah Musa dalam perjalanan. Atau inilah Tuhanmu, dan Musa lupa menerangkannya."

***A falaa yarauna allaa yarji'u ilaihim qaulaw wa laa yamliku lahum dharraw wa laa naf'aa** = Apakah mereka tidak mengambil pelajaran bahwa anak sapi itu tidak dapat mengembalikan sesuatu ucapan kepada mereka dan tidak memiliki sesuatu kemudaratan dan tidak pula suatu kemanfaatan kepada mereka.*

Allah membantah perbuatan mereka yang mengikuti as-Samiri, seraya berfirman: "Apakah mereka tidak berpikir bahwa patung anak sapi itu tidak bisa menjawab pertanyan-pertanyaan mereka dan tidak bisa bercakap-cakap dengan mereka. Tidak mempunyai kemudaratan ataupun kemanfaatan, maka bagaimana dia bisa menjadi Tuhan?"

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan tentang apa yang terjadi antara Dia dan Musa, ketika Musa sampai ke tempat yang ditentukan di bukit Thur sesuai dengan janji yang telah disebutkan dan apa yang terjadi dari fitnah Musa as-Samiri yang menyebabkan Musa marah dan bersedih hati sewaktu kembali dari bukit Thur. Kemudian Allah menerangkan pembuatan patung sapi dari perhiasan-perhiasan emas yang bisa berbicara, lalu dia dan kawan-kawannya berkata: "Inilah Tuhanmu, Tuhan Musa." Allah membantah pendapat mereka dengan menyatakan patung anak sapi itu tidak bisa berbicara.

686

وَلَقَدْ قَالَ لَهُمْ هَٰرُونُ مِن قَبْلُ يَٰقَوْمِ إِنَّمَا فُتِنتُم بِهِۦ ۖ
وَإِنَّ رَبَّكُمُ ٱلرَّحْمَٰنُ فَٱتَّبِعُونِى وَأَطِيعُوٓا۟ أَمْرِى ﴿٩٠﴾

(90) Sebelum Musa kembali, Harun berkata kepada mereka: "Wahai kaumku, sesungguhnya Allah mencoba imanmu dengan anak lembu ini. Dan sesungguhnya Tuhanmu ini adalah Allah Yang Maha Pemurah, maka ikutilah dan taatilah perintahku."

قَالُوا۟ لَن نَّبْرَحَ عَلَيْهِ عَٰكِفِينَ
حَتَّىٰ يَرْجِعَ إِلَيْنَا مُوسَىٰ ﴿٩١﴾

(91) Mereka menjawab: "Kami tidak akan meninggalkan sesembahan ini. Kami mengabdikan diri kepadanya, sampai Musa kembali kepada kami."

قَالَ يَٰهَٰرُونُ مَا مَنَعَكَ إِذْ رَأَيْتَهُمْ ضَلُّوٓا۟ ﴿٩٢﴾

(92) Musa berkata: "Wahai Harun, apa yang menghalangi kamu ketika kamu melihat mereka telah sesat?"

أَلَّا تَتَّبِعَنِ ۖ أَفَعَصَيْتَ أَمْرِى ﴿٩٣﴾

(93) "Dari mengikuti aku? Apakah kamu tidak menaati perintahku?"

قَالَ يَبْنَؤُمَّ لَا تَأْخُذْ بِلِحْيَتِى وَلَا
بِرَأْسِىٓ ۖ إِنِّى خَشِيتُ أَن تَقُولَ فَرَّقْتَ بَيْنَ
بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ وَلَمْ تَرْقُبْ قَوْلِى ﴿٩٤﴾

(94) Harun menjawab: "Wahai anak ibuku. Janganlah kamu memegang janggut dan kepalaku, sesungguhnya aku takut kau akan mengatakan 'Telah engkau cerai-beraikan Bani Israil dan engkau tidak memperhatikan ucapanku."

قَالَ فَمَا خَطْبُكَ يَٰسَٰمِرِىُّ ﴿٩٥﴾

(95) Musa bertanya: "Apakah yang kamu perbuat, wahai Samiri?"

قَالَ بَصُرْتُ بِمَا لَمْ يَبْصُرُوا۟ بِهِۦ فَقَبَضْتُ
قَبْضَةً مِّنْ أَثَرِ ٱلرَّسُولِ فَنَبَذْتُهَا وَكَذَٰلِكَ
سَوَّلَتْ لِى نَفْسِى ﴿٩٦﴾

(96) Samiri menjawab: "Aku mengetahui apa yang tidak diketahui oleh mereka. Aku telah menggenggam setumpuk pasir bekas jejak pesuruh Tuhan, lalu aku mencampakkannya dan sedemikianlah hawa nafsuku telah mendorongku melakukan itu."

قَالَ فَٱذْهَبْ فَإِنَّ لَكَ فِى ٱلْحَيَوٰةِ أَن تَقُولَ
لَا مِسَاسَ ۖ وَإِنَّ لَكَ مَوْعِدًا لَّن تُخْلَفَهُۥ ۖ
وَٱنظُرْ إِلَىٰٓ إِلَٰهِكَ ٱلَّذِى ظَلْتَ عَلَيْهِ عَاكِفًا ۖ

(97) Musa berkata: "Pergilah kamu. Sesungguhnya hukuman bagimu dalam kehidupan di dunia ini, yaitu engkau mengatakan 'Jangan sentuh aku' Sesungguhnya bagimu sudah ditetapkan masa yang tidak dapat kamu hindari. Lihatlah kepada tuhan

(sesembahan) yang kamu terus mengabdikan diri. Sungguh kami akan membakarnya, kemudian aku sebar debunya ke dalam laut."

لَنُحَرِّقَنَّهُۥ ثُمَّ لَنَنسِفَنَّهُۥ فِي ٱلْيَمِّ نَسْفًا ٩٧

(98) Sesungguhnya Tuhanmu adalah Allah, yang tidak ada tuhan melainkan Dia, yang ilmu-Nya meliputi segala sesuatu.

إِنَّمَآ إِلَٰهُكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِي لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ وَسِعَ كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا ٩٨

TAFSIR

***Wa laqad qaala lahum haaruunu min qablu yaa qaumi innamaa futintum bihii** = Sebelum Musa kembali, Harun berkata kepada mereka: "Wahai kaumku, sesungguhnya Allah mencoba (menguji) imanmu dengan anak lembu ini.*

Sebelum Musa kembali, sebenarnya Harun telah berbicara dengan para penyembah anak sapi itu. Dia memberi nasihat kepada mereka: " Wahai kaumku. Sebenarnya kamu difitnah, kekuatan imanmu dan kemantapan beragamamu dicoba atau diuji, agar diketahui siapa yang benar-benar beriman di antara kamu dan yang tidak beriman."

***Wa inna rabbakumur rahmaanu** = Dan sesungguhnya, Tuhanmu ini adalah Allah Yang Maha Pemurah."*

Tuhan yang menciptakan kamu dan menciptakan segala sesuatu, sebenarnya adalah Tuhan yang rahmat-Nya meliputi segenap makhluk. Selain itu juga yang telah memberikan kesempurnaan tubuh dan kesempurnaan roh dan segala sesuatu yang membahagiakan mereka di dunia dan akhirat.

***Fattabi'uunii wa a-thii'uu amrii** = "Maka ikutilah dan taatilah perintahku."*

Maka, kata Harun selanjutnya, ikutilah aku dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan setan dan ucapan as-Samiri, tetapi taatilah aku. Aku adalah orang yang jujur dan berlaku belas kasihan kepadamu.

***Qaaluu lan nabraha 'alaihi 'aa-kifiina hattaa yarji'a ilainaa muusaa** = Mereka menjawab: "Kami tidak akan meninggalkan sesembahan ini. Kami mengabdikan diri kepadanya, sampai Musa kembali kepada kami."*

Ajakan Harun tersebut langsung dijawab oleh para penyembah anak sapi dengan tetap akan melakukan perbuatannya itu, sampai Musa kembali. "Kami akan terus menyembah anak sapi hingga Musa kembali, apakah yang akan dia katakan dan bagaimana pendapatnya tentang hal ini." Tetapi maksud mereka yang sebenarnya dengan jawaban itu hanyalah berdalih saja.

***Qaala yaa haaruunu maa mana'aka idz ra-aitahum dhalluu. Allaa tattabi'ani** = Musa berkata: "Wahai Harun, apakah yang menghalangi kamu ketika kamu melihat mereka telah sesat? Dari mengikuti aku?"*

Setelah Musa kembali dari bermunajat di bukit Thur, beliau sangat kecewa mendapati kaumnya kembali kufur dengan menyembah anak lembu. Kata dia: "Wahai Harun. Apakah yang menyebabkan kamu tidak mengikuti aku dan tidak bertindak keras terhadap orang-orang yang menyeleweng. Apakah tidak lebih baik kamu memerangi mereka, karena kamu yang mengetahui perbuatan mereka. Jika aku berada di sini waktu itu, tentulah aku akan memerangi mereka seketika itu juga. Atau mengapa kamu tidak menyusul aku ke bukit Thur bersama orang-orang yang masih tetap beriman waktu kamu melihat sebagian dari mereka kembali sesat?"

***A fa'a-shaita amrii** = "Apakah kamu tidak menaati perintahku?"*

Apakah kamu menyombongkan diri dari mengikuti aku, tanya Musa lagi kepada Harun, sehingga kamu mengingkari perintahku? Ketika bertanya demikian, Musa memegangi janggut dan kepala Harun serta menariknya.

***Qaala yabna umma laa ta'khudz bi lihyatii wa laa bi ra'sii** = Harun menjawab: "Wahai anak ibuku. Janganlah kamu memegang janggut dan kepalaku."*

Harun menjawab kemarahan Musa dengan nada orang yang meminta maaf atas kesalahannya. "Janganlah kamu memegang janggutku dan janganlah kamu menarik kepalaku," ujarnya.

Az-Zamakhsyari mengatakan bahwa Musa memang orang yang sangat keras dan pemarah kepada orang yang merusak agama Allah. Maka beliau tidak dapat menahan diri, ketika melihat kaumnya menyembah anak lembu. Padahal mereka telah menyaksikan tanda-tanda mukjizat yang besar yang ditunjukkan oleh Musa. Selain memegangi janggut dan menarik kepala Harun, ketika memarahi Harun, Musa melemparkan loh-loh (lembar-lembar catatan) Taurat yang dipegangnya. Dia pun terus menghardik saudaranya itu, yang tidak ubahnya seperti menghadapi musuh.

Kemudian Harun menjelaskan sebab dia tidak bertindak keras terhadap kaumnya, seperti dimaksudkan oleh Musa.

***Innii kha-syiitu an taquula farraqta baina banii israa-iila wa lam tarqub qaulii** = "Sesungguhnya aku takut kamu akan mengatakan 'Telah engkau cerai-beraikan Bani Israil dan engkau tidak memperhatikan perkataanku."*

Aku tidak memerangi mereka, jelas Harun, karena aku takut nantinya kamu akan menyatakan bahwa aku telah menceraiberaikan Bani Israil dan menimbulkan

perang saudara. Aku takut kamu akan mengatakan bahwa aku tidak memperhatikan perintahmu. Oleh karena itu aku menanti sampai kamu kembali untuk menyelesaikan keadaan ini.

Sesudah mendengar penjelasan Harun dan keterangan dari kaumnya yang semuanya menyalahkan as-Samiri, Musa pun memfokuskan pembicaraannya pada as-Samiri.

Qaala fa maa khath-buka yaa saamiriyy = *Musa bertanya: "Apakah yang kamu perbuat, wahai Samiri?"*

Qaala ba-shurtu bi maa lam yab-shuruu bihii = *Samiri menjawab: "Aku mengetahui apa yang tidak diketahui oleh mereka."*

Musa kemudian menanyai as-Samiri, dan Samiri menjawab: "Aku telah melihat apa yang tidak dilihat oleh Bani Israil dan aku mengetahui apa yang mereka tidak ketahui." Kebanyakan ahli tafsir menyatakan bahwa makna firman Allah ini adalah: "Aku melihat Jibril ketika datang untuk membinasakan Fir'aun. Keadaan itu tidak dapat dilihat oleh Bani Israil."

Fa qabadh-tu qabdhatam min atsarir rasuuli fa nabadz-tuhaa = *Aku telah menggenggam setumpuk pasir bekas jejak pesuruh Tuhan, lalu aku mencampakkannya.*

Menurut pendapat kebanyakan ahli tafsir, ketika Samiri melihat malaikat Jibril datang untuk membinasakan Fir'aun, maka dia pun mengambil segenggam tanah bekas kendaraan yang ditunggangi Jibril, lalu dia melemparkannya ke pakaian-pakaian emas yang telah dicampakkan ke dalam api.

Kata Mujahid: "As-Samiri mencampakkan apa yang ada di tangannya ke atas pakaian Bani Israil, lalu menjadilah pakaian itu seekor anak sapi yang bersuara."

Jelasnya, aku (Samiri) menggenggam segumpal tanah bekas telapak kaki kuda Jibril, maka di mana saja aku meletakkan tanah tersebut, hiduplah barang itu. Ketika aku melihat Bani Israil memintamu supaya dibuatkan tuhan, sebagaimana para penyembah berhala mempunyai beberapa tuhan, tertariklah hatiku membuat berhala anak sapi itu.

Wa ka dzaalika sawwalat lii nafsii = *"Dan sedemikianlah hawa nafsuku telah mendorongku melakukan itu."*

Abdul Wahhab an-Najjar berpendapat dalam kitabnya *Qashashul Anbiyaa'* bahwa makna ucapan Samiri "Aku menggenggam tanah bekas Rasul, lalu akan mencampakkannya" adalah: "Aku pernah mengikuti pelajaran Rasul dan hukum-hukum tauhid yang dibawa oleh Musa, kemudian aku melepaskan kepercayaanku." Pemahaman seperti inilah yang diberikan oleh Abu Muslim.

Jelasnya, ketika Musa mencela dan mengecam Samiri karena usahanya menyesatkan manusia, as-Samiri menjawab:

"Aku mengetahui bahwa agama yang kamu anut bukan agama yang benar dan aku memang telah mengikuti sebagian dari agamamu, kemudian aku melepaskannya."

***Qaala fadz hab fa inna laka fil hayaati an taquula laa misaasa** = Musa berkata: "Pergilah kamu. Sesungguhnya hukuman bagimu dalam kehidupan di dunia ini, yaitu engkau mengatakan 'Jangan sentuh aku."*

Setelah menerima penjelasan dari as-Samiri, maka Musa memerintahkan Samiri supaya pergi. Kata dia: "Pergilah kamu dari kalangan kami dan pergilah ke mana kamu suka, serta sepanjang hidup kamu akan dijauhi oleh manusia. Kamu juga akan senantiasa menjauhkan diri dari manusia, sehingga tidak ada seorang pun yang mau mendekati kamu."

Kata Muqatil: "Setelah Musa memerintahkan as-Samiri dan keluarganya pergi meninggalkan perkampungan Bani Israil, maka dia berkelana di padang gurun." Demikianlah keadaan dia di dunia, sedangkan keadaannya di akhirat dijelaskan oleh Allah berikut ini.

***Wa inna laka mau'idal lan tukh-lafahuu** = Sesungguhnya bagimu sudah ditetapkan masa yang tidak dapat kamu hindari.*

Sesungguhnya bagimu ada suatu masa, yaitu hari kiamat, yang kamu tidak bisa mengelak. Di sanalah kamu akan memperoleh azab yang setimpal dengan kejahatan (kemaksiatan) yang telah kamu lakukan.

***Wan-zhur ilaa ilaahikal la-dzii zhalta 'alaihi 'aa-kifal la nuharriqannahuu tsumma la nansifannahuu fil yammi nasfaa** = Lihatlah kepada tuhan yang kamu terus mengabdikan diri. Sungguh kami akan membakarnya, kemudian aku sebar debunya ke dalam laut.*

Sekarang lihatlah tuhanmu (berhala) yang selama ini kau tekun menyembahnya. Aku akan membakarnya dan abunya akan aku sebarkan ke dalam laut. Dan Musa kemudian benar-benar menjalankan apa yang diucapkan itu.

***Innamaa ilaahukumullaahul la-dzii laa ilaaha illaa huwa** = Sesungguhnya Tuhanmu adalah Allah, yang tidak ada tuhan melainkan Dia.*

Bukankah patung anak sapi itu adalah tuhanmu. Sesungguhnya Tuhanmu adalah Allah yang mempunyai segala sifat kesempurnaan. Dialah yang berhak menerima ibadat dan ta'zhim (penghormatan), karena tidak ada tuhan selain Dia.

Wasi'a kulla syai-in 'ilmaa = Yang ilmu-Nya meliputi segala sesuatu.

Dialah yang mengetahui segala sesuatu dan yang meliputinya. Oleh karena itu, berhajatlah atau memohonlah segala sesuatu kepada-Nya, sedangkan dia tidak menghajati (memerlukan) kepada siapa pun.

Apabila kita memperhatikan kisah Musa dari awalnya, dari ayat ke-9 sampai ayat 98 ini, nyatalah bahwa kisah ini dimulai dengan tauhid yang suci dan diakhiri dengan tauhid pula.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa Bani Israil mendurhakai Musa. Musa mengecam saudaranya, Harun, yang dianggap membiarkan Bani Israil menyembah anak sapi dan keuzuran (alasan) yang dijelaskan oleh Harun tidak bisa diterima oleh Musa. Pada akhirnya Allah menerangkan perkataan as-Samiri, si pembuat patung anak sapi, dan bagaimana Musa telah mengusirnya dengan menjelaskan siksa yang bakal diterimanya di dunia dan akhirat. Allah juga menjelaskan tindakan apa yang dilakukan oleh Musa terhadap anak sapi itu. Pada akhir sekali Allah menerangkan bahwa Tuhan yang benar adalah Tuhan yang meliputi segala langit dan bumi, bukanlah benda mati yang tidak dapat berbicara.

687

(99) Demikianlah kami mengisahkan kepadamu tentang riwayat umat-umat yang telah lalu dan sungguh Kami memberikan kepadamu sebuah kitab peringatan dari sisi Kami.[18]

كَذَٰلِكَ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنۢبَآءِ مَا قَدْ سَبَقَ ۚ وَقَدْ ءَاتَيْنَٰكَ مِن لَّدُنَّا ذِكْرًا ﴿٩٩﴾

(100) Barangsiapa yang berpaling dari padanya, maka pada hari kiamat dia akan memikul beban dosa yang berat.

مَّنْ أَعْرَضَ عَنْهُ فَإِنَّهُۥ يَحْمِلُ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وِزْرًا ﴿١٠٠﴾

(101) Mereka kekal di dalam siksa dosa itu, dan beban itulah seburuk-buruk beban bagi mereka pada hari kiamat.

خَٰلِدِينَ فِيهِ ۖ وَسَآءَ لَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ حِمْلًا ﴿١٠١﴾

(102) Pada hari itu ditiup sangkakala dan pada hari itu pula Kami mengumpulkan semua orang kafir dalam keadaan biru matanya.

يَوْمَ يُنفَخُ فِى ٱلصُّورِ ۚ وَنَحْشُرُ ٱلْمُجْرِمِينَ يَوْمَئِذٍ زُرْقًا ﴿١٠٢﴾

---

[18] Kaitkan dengan S.3: Ali Imran, 44 dan bagian akhir S.19: Maryam.

يَتَخَافَتُونَ بَيْنَهُمْ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا عَشْرًا ﴿١٠٣﴾

(103) Mereka merendahkan suara di antara sesamanya, seraya berkata: "Tidaklah kamu berdiam di dunia kecuali hanya sepuluh hari saja."

نَّحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ إِذْ يَقُولُ أَمْثَلُهُمْ طَرِيقَةً إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا يَوْمًا ﴿١٠٤﴾

(104) Kami lebih mengetahui apa yang mereka katakan, ketika orang yang paling tepat penglihatannya berkata: "Tidaklah kamu berhenti di dunia kecuali hanya sehari."

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْجِبَالِ فَقُلْ يَنسِفُهَا رَبِّي نَسْفًا ﴿١٠٥﴾

(105) Mereka bertanya kepadamu tentang bukit-bukit, maka katakanlah: "Bukit-bukit itu akan dicabut dan dihancurleburkan oleh Tuhanku."[19]

فَيَذَرُهَا قَاعًا صَفْصَفًا ﴿١٠٦﴾

(106) Lalu dibuat datar sampai menjadi rata.

لَّا تَرَىٰ فِيهَا عِوَجًا وَلَا أَمْتًا ﴿١٠٧﴾

(107) Kamu tidak melihat padanya tanah yang rendah dan tangan yang tinggi.

يَوْمَئِذٍ يَتَّبِعُونَ الدَّاعِيَ لَا عِوَجَ لَهُ ۖ وَخَشَعَتِ الْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمَٰنِ فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا ﴿١٠٨﴾

(108) Pada hari itu mereka mengikuti orang yang menyeru. Mereka tidak sanggup lari dari padanya. Dan tunduklah semua suara kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. Kamu tidak dapat mendengar suara lagi, kecuali suara yang berbisik-bisik.

يَوْمَئِذٍ لَّا تَنفَعُ الشَّفَاعَةُ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَٰنُ وَرَضِيَ لَهُ قَوْلًا ﴿١٠٩﴾

(109) Pada hari itu tidak berguna lagi syafaat selain dari orang yang telah diizinkan oleh Allah Yang Maha Rahman dan diridhai perkataannya.

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِهِ عِلْمًا ﴿١١٠﴾

(110) Dia mengetahui apa yang berada di depan mereka dan apa yang berada di belakang mereka, sedangkan mereka tidak mengetahuinya.

وَعَنَتِ الْوُجُوهُ لِلْحَيِّ الْقَيُّومِ ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ حَمَلَ ظُلْمًا ﴿١١١﴾

(111) Tunduklah semua makhluk kepada Tuhan yang hidup, yang menyelesaikan semua urusan hamba-Nya dan sungguh rugi orang yang mempersekutukan Allah.

وَمَن يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ

(112) Barangsiapa mengerjakan amalan-amalan yang saleh, sedangkan dia beriman, maka dia tidaklah takut

[19] Kaitkan dengan S.78: an-Naba' dan S.75: al-Qiyaamah.

فَلَا يَخَافُ ظُلْمًا وَلَا هَضْمًا ﴿١١٢﴾

kepada sesuatu penganiayaan dan tidaklah takut haknya akan dikurangi.

وَكَذَٰلِكَ أَنزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ الْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ أَوْ يُحْدِثُ لَهُمْ ذِكْرًا ﴿١١٣﴾

(113) Demikianlah Kami telah menurunkan al-Qur'an dalam bahasa Arab dan Kami menjelaskan semua ancaman Kami di dalamnya. Mudah-mudahan mereka menjauhkan diri dari syirik atau al-Qur'an itu menimbulkan pelajaran bagi mereka.

فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ ۗ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِن قَبْلِ أَن يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ ۖ وَقُل رَّبِّ زِدْنِي عِلْمًا ﴿١١٤﴾

(114) Maka, Maha Tinggi Allah yang mempunyai kekuasaan lagi Maha Besar. Janganlah kamu tergesa-gesa membaca al-Qur'an sebelum selesai diwahyukannya kepadamu; dan memohonlah kepada Allah: "Wahai Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepada diriku ini."

TAFSIR

***Ka-dzaalika naqush-shu 'alaika min ambaa-i maa qad sabaqa** = Demikianlah Kami mengisahkan kepadamu tentang riwayat umat-umat yang telah lalu.*

Sebagaimana Kami (Allah) telah mengisahkan kepadamu tentang Musa dan Fir'aun, begitulah Kami mengisahkan riwayat umat-umat yang telah lalu. Di dalam kisah-kisah itu terdapat ibarat dan pelajaran, selain cerita sejarah dan keadaan umat-umat yang telah lalu.

***Wa qad aatainaaka mil ladunnaa dzikraa** = Dan sungguh Kami memberikan kepadamu sebuah kitab peringatan dari sisi Kami.*

Kami benar-benar telah memberikan sebuah kitab dari sisi Kami, yaitu al-Qur'an, yang menjadi peringatan bagimu dan kaummu yang belum pernah diberikan seperti itu kepada seorang nabi pun sebelummu.

***Man a'radha 'anhu fa innahuu yahmilu yaumal qiyaamati wizraa** = Barangsiapa yang berpaling dari padanya, maka pada hari kiamat dia akan memikul beban dosa yang berat.*

Barangsiapa berpaling (meninggalkan) al-Qur'an dan segala isinya, lalu mengikuti petunjuk yang selain al-Qur'an, maka dia akan memikul dosa yang berat, yang dia tidak sanggup memikulnya pada hari kiamat kelak.

Semua umat yang telah terjangkau oleh keterangan al-Qur'an, baik mereka itu orang Arab ataupun bukan Arab, baik dari ahlul kitab ataupun orang-orang

lainnya, maka al-Qur'an menjadi pembawa kabar takut (peringatan). Orang yang mengikutinya memperoleh petunjuk dan orang yang meninggalkannya akan tersesat dan celaka.

Khaalidiina fiihi *= Mereka kekal dalam siksa dosa itu.*

Mereka akan kekal dalam menerima penderitaan azab dosa yang tidak dapat dihindarinya.

Wa saa-a lahum yaumal qiyaamati himlaa *= Dan beban itulah seburuk-buruk beban bagi mereka pada hari kiamat.*

Yauma yunfa-khu fish shuuri *= Pada hari ditiup sangkakala.*

Pada hari itu (kiamat) ditiuplah sangkakala yang kedua sebagai suatu tanda bahwa manusia itu akan dibangkitkan dari kuburnya untuk dikumpulkan di padang mahsyar.

Wa nah-syurul mujrimiina yauma-i-dzin zurqaa *= Pada hari itu Kami mengumpulkan semua orang kafir dalam keadaan biru matanya.*

Pada hari itu digiringlah semua orang yang berdosa ke padang mahsyar dalam keadaan mukanya hitam dan matanya biru.

Yata-khaafatuuna bainahum *= Mereka merendahkan suara di antara sesamanya.*

Ketika itu mereka berbicara bisik-bisik karena sangat takut.

Il labits-tum illaa 'asy-raa *= Seraya berkata: "Tidaklah kamu berdiam di dunia kecuali hanya sepuluh hari saja."*

Oleh karena pengaruh huru-hara kiamat yang sangat dahsyat itu, maka mereka merasa sangat singkat waktunya yang dilalui di dunia. Demikian pula waktu yang mereka lalui di dalam kubur atau waktu antara dua kali tiupan sangkakala.

Nahnu a'lamu bimaa yaquuluuna idz yaquulu am-tsaluhum thariiqatan il labits-tum illaa yaumaa *= Kami lebih mengetahui apa yang mereka katakan, ketika orang yang paling tepat penglihatannya berkata: "Tidaklah kamu berhenti di dunia kecuali hanya sehari."*

Kami (Allah) lebih mengetahui apa yang mereka katakan tentang berapa lama mereka berdiam di dunia, ketika orang yang berpaling tepat perkiraannya, di antara mereka berkata: "Kami tidak berhenti di dunia, melainkan sehari saja." Maksudnya adalah, mereka berdiam di dunia hanya sebentar saja. Dunia, walaupun telah dilaluinya dalam jangka waktu yang panjang, melewati hari-hari dan malam

yang terus beriringan dan silih berganti, memang dapat dipandang pendek jika dibandingkan dengan hari kiamat.

Wa yas-aluunaka 'anil jibaali fa qul yansifuhaa rabbii nasfaa = *Mereka bertanya kepadamu tentang bukit-bukit, maka katakanlah: "Bukit-bukit itu akan dicabut dan dihancurleburkan oleh Tuhanku."*

Orang-orang musyrik bertanya kepadamu tentang apa yang akan terjadi terhadap bukit-bukit pada hari kiamat. Jawablah pertanyaan mereka itu, hai Muhammad, bahwa bukit-bukit akan dihancurleburkan oleh Allah dan abunya diterbangkan oleh angin.

Fa ya-dzaruhaa qaa'an shaf-shafaa. Laa taraa fiihaa 'iwajaw wa laa amtaa = *Lalu dibuat datar sampai menjadi rata. Kamu tidak melihat padanya tanah yang rendah dan tangan yang tinggi.*

Maka Allah menjadikan gunung-gunung itu rata dengan tanah yang datar, tidak ada sesuatu tumbuhan dan perumahan pun, tidak ada yang mendaki dan tidak ada yang menurun.

Yauma-idziy yattabi'uunad daa'iya laa 'iwaja lahuu = *Pada hari itu mereka mengikuti orang yang menyeru. Mereka tidak sanggup lari dari padanya.*

Pada hari itu seluruh manusia memandang huru-hara kiamat dengan mengikuti suara malaikat Israfil yang diperintahkan oleh Allah untuk mengumpulkan mereka guna diberi hisab dan pembalasan. Mereka semuanya segera bangkit mendatangi sang penyeru dan memenuhi perintahnya, tidak seorang pun yang bisa menghindarkan diri.

Wa kha-sya'atil ash-waatu lir rahmaani fa laa tasma'u illaa hamsaa = *Dan tunduklah semua suara kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. Kamu tidak dapat mendengar suara lagi, kecuali suara yang berbisik-bisik.*

Pada hari itu tunduklah semua suara kepada Tuhan Yang Maha Lengkap nikmat-Nya dan tidak ada lagi suara yang didengar pada saat itu, selain suara bisik-bisik. Menghadapi hisab, semua anggota tubuh manusia memang menunduk, suaranya pun lemah, dan dalam hatinya berkecamuk kegundahan dan kegelisahan.

Yauma-i-dzil laa tanfa'usy syafaa'atu illaa man a-dzina lahur rahmaanu wa ra-dhiya lahuu qaulaa = *Pada hari itu tidak berguna lagi syafaat selain dari orang yang telah diizinkan oleh Allah Yang Maha Rahman dan diridhai perkataannya.*

Pada hari itu tidak berguna lagi syafaat bagi seseorang, kecuali syafaat orang yang telah diizinkan oleh Allah untuk memberi syafaat dan orang yang diridhai

ucapannya. Atau pada hari itu tidak berguna lagi syafaat, melainkan untuk orang yang dibenarkan memperoleh syafaat dan yang diridhai perkataannya.

Ringkasnya, syafaat barulah berguna bagi penerimanya, apabila yang memberi syafaat itu telah mendapat izin dari Allah dan apabila Allah meridhai ucapannya yang keluar dari orang-orang yang diberi syafaat untuknya.

***Ya'lamu maa baina aidiihim wa maa khalfahum wa laa yuhii-thuuna bihii 'ilmaa** = Dia mengetahui apa yang berada di depan mereka dan apa yang berada di belakang mereka, sedangkan mereka tidak mengetahuinya.*

Allah mengetahui apa yang berada di depan hamba-hamba-Nya dan apa yang di belakang mereka berkaitan dengan urusan dunia. Tidak ada seorang pun yang meliputi ilmu Allah.

***Wa 'anatil mujuuhu lil hayyil qayyuumi** = Tunduklah semua makhluk kepada Tuhan yang hidup, yang menyelesaikan semua urusan hamba-Nya.*

Tunduk dan berserah dirilah semua makhluk kepada Allah Yang Maha Kuasa dan terus-menerus hidup dan tidak pernah mati, serta terus-menerus menyelesaikan segala urusan hamba-Nya.

***Wa qad khaaba man hamala zhulmaa** = Dan sungguh rugi orang yang mempersekutukan Allah.*

Sia-sia dan rugilah orang yang datang ke padang mahsyar dalam keadaan mempersekutukan Allah, mengingkari nabi-Nya, atau meninggalkan perintah Allah serta tetap dalam kemaksiatan. Apa yang dilakukannya tidak akan memperoleh pahala.

***Wa may ya'mal minash shaalihaati wa huwa mu'minun fa laa ya-khaafu zhulmaw wa laa hadh-maa** = Barangsiapa mengerjakan amalan-amalan yang saleh, sedangkan dia pun beriman, maka dia tidaklah takut kepada sesuatu penganiayaan dan tidaklah takut haknya akan dikurangi.*

Barangsiapa mengerjakan amalan-amalan saleh, sedangkan dia pun beriman kepada Allah, kepada Rasul, dan kepada kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah, maka dia tidak takut akan dianiaya dan mereka tidak pula takut akan dikurangi kebajikannya. Tegasnya, tidak ditambah keburukannya dan tidak dikurangi kebajikannya.

***Wa ka-dzaalika anzalnaahu qur-aanan 'arabiyyan** = Demikianlah Kami telah menurunkan al-Qur'an dalam bahasa Arab.*

Oleh karena hari akhirat dan pembalasan amal adalah hal-hal yang pasti terjadi, Kami pun menurunkan al-Qur'an yang membawa kabar gembira dan

kabar menakutkan (peringatan) dengan bahasa Arab, agar dapat dipahami oleh orang-orang Arab sebagai umat yang pertama kali menerima kehadiran kitab suci ini.

Kemukjizatan al-Qur'an adalah dari jurusan (segi) kebalaghahan (kesasteraannya) yang mengalahkan semua ahli bahasa dan ahli sastera, walaupun mereka bersatu untuk menentang kesasteraan al-Qur'an. Orang-orang yang bukan orang Arab, bila telah meyakini bahwa orang Arab tidak sanggup mendatangkan seperti al-Qur'an, walaupun mereka diminta berulang-ulang, maka mereka yakin pula bahwa al-Qur'an itu dari sisi Allah.

Atau seperti Kami menurunkan janji dan ancaman, serta penjelasan mengenai hari kiamat, begitulah Kami menurunkan al-Qur'an seluruhnya dengan susunan bahasa Arab yang tinggi.

***Wa sharrafnaa fiihi minal wa'iidi la'allahum yattaquuna au yuhdi-tsu lahum dzikraa** = Kami menjelaskan semua ancaman di dalamnya; mudah-mudahan mereka menjauhkan diri dari syirik atau al-Qur'an memberikan pelajaran kepada mereka.*

Kami (Allah) telah menjelaskan berbagai macam ancaman di dalam al-Qur'an secara berulang-ulang, supaya mereka takut kepada Allah, menjauhi perilaku syirik, menjauhi perbuatan maksiat dan perbuatan dosa. Atau supaya al-Qur'an memberikan pelajaran dan peringatan yang mendorong mereka untuk mengerjakan ketaatan, ketakwaan, dan ketakutan.

***Fa ta'aalallaahul malikul haqqu** = Maha Tinggi Allah yang mempunyai kekuasaan lagi Maha Benar.*

Maka Maha Suci Allah, penguasa yang berhak mengazab seseorang sebelum diberi peringatan dan sebelum dibangkitkan rasul.

Firman Allah ini mendorong kita untuk mempelajari al-Qur'an dan menerangkan bahwa segala macam ancaman dalam al-Qur'an adalah siasat ketuhanan yang mendatangkan kebaikan di dunia dan akhirat.

***Wa laa ta'jal bil qur-aani min qabli ay yuq-dhaa ilaika wahyuhuu** = Janganlah kamu terburu-buru membaca al-Qur'an sebelum selesai diwahyukan kepadamu.*[20]

Janganlah kamu cepat-cepat membaca al-Qur'an sebaik yang disampaikan Jibril, tetapi tunggulah sampai Jibril selesai menyampaikan wahyu kepada Muhammad. Apabila Jibril menyampaikan al-Qur'an kepada Rasulullah, beliau

---

[20] Kaitkan dengan S.71: al-Qiyaamah, 17,18,19.

terus mengikuti pembacaannya, lafal demi lafal, kalimat demi kalimat, karena takut akan terjadi ada kalimat yang terlewatkan dari hafalannya. Allah menyuruh Muhammad menunggu sampai seluruh wahyu yang disampaikan oleh Jibril.

Dengarlah baik-baik ketika wahyu diturunkan. Setelah Jibril membacakan, maka kamu mengikuti pembacaannya.

***Wa qur rabbi zidnii 'ilmaa** = Dan mohonlah kepada Allah: "Wahai Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu."*

Mohonlah kepada Allah supaya Dia selalu menambahkan ilmu kepadamu. Tidak usah tergesa-gesa, sebab apa yang diwahyukan kepadamu pasti kekal.

Diriwayatkan oleh at-Turmudzi dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah berdoa dengan ini:

اَللّٰهُمَّ انْفَعْنِيْ بِمَا عَلَّمْتَنِيْ وَعَلِّمْنِيْ بِمَا يَنْفَعُنِيْ وَزِدْنِيْ عِلْمًا وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ
عَلَى كُلِّ حَالٍ وَأَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنْ حَالِ أَهْلِ النَّارِ.

"Wahai Tuhanku, berilah aku kemanfaatan dengan ilmu yang telah Engkau ajarkan kepadaku, dan ajarlah aku tentang apa yang memberi manfaat kepadaku dan tambahlah ilmu untukku. Segala puji bagi Allah dalam segala keadaan. Aku berlindung diri kepada Allah dari keadaan penghuni neraka."

Ibn Mas'ud, apabila membaca ayat ini, dia juga membaca:

اَللّٰهُمَّ زِدْنِيْ إِيْمَانًا وَفِقْهًا وَيَقِيْنًا وَعِلْمًا.

"Wahai Tuhanku, tambahlah untukku iman dan pengertian, keyakinan dan ilmu."

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan kepada nabi-Nya bahwa Dia mengisahkan kehidupan umat-umat yang telah lalu, seperti kaum Ad dan Tsamud, bertujuan menenangkan hati Nabi saw. dan menghilangkan kegelisahannya. Allah juga menerangkan keadaan hari kiamat dan huru-haranya serta keadaan orang-orang yang berdosa pada hari itu.

Selain itu juga menjelaskan tentang pertanyaan-pertanyaan orang yang tidak beriman mengenai gunung di akhirat. Allah menjawab pertanyaan-pertanyaan itu, bahkan juga menjelaskan persoalan lain.

Sebagaimana Allah menurunkan ayat-ayat yang mengandung ancaman yang menerangkan apa yang terjadi pada hari kiamat, begitu pulalah Allah menurunkan al-Qur'an seluruhnya, berbahasa Arab supaya mereka dapat memahaminya. Pada akhirnya Allah menerangkan bahwa Dia dengan segala sifat kesempurnaan dan suci dari sifat-sifat kekurangan. Sesungguhnya Allah memelihara Nabi-Nya dari melupakan sesuatu wahyu.

688

وَلَقَدْ عَهِدْنَآ إِلَىٰٓ ءَادَمَ مِن قَبْلُ فَنَسِيَ وَلَمْ نَجِدْ لَهُۥ عَزْمًا ﴿١١٥﴾

(115) Dan sungguh sebelum ini, Kami (Allah) telah memerintah Adam, namun Adam kurang memperhatikannya. Kami tidak mendapatinya Adam punya kemauan yang teguh.[21]

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا إِلَّآ إِبْلِيسَ أَبَىٰ ﴿١١٦﴾

(116) Ingatlah, ketika Kami berkata kepada malaikat: "Bersujudlah kepada Adam." Mereka semua bersujud, kecuali iblis, dia enggan.

فَقُلْنَا يَٰٓـَٔادَمُ إِنَّ هَٰذَا عَدُوٌّ لَّكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكُمَا مِنَ ٱلْجَنَّةِ فَتَشْقَىٰٓ ﴿١١٧﴾

(117) Maka Kami berkata: "Wahai Adam. Sesungguhnya iblis itu adalah seteru bagimu dan bagi isterimu. Maka janganlah iblis mengeluarkan kamu dari surga, lalu celakalah kamu."

إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَىٰ ﴿١١٨﴾

(118) "Kamu di dalam surga, tidak lapar, tidak telanjang."

وَأَنَّكَ لَا تَظْمَؤُا فِيهَا وَلَا تَضْحَىٰ ﴿١١٩﴾

(119) "Tidak pula kamu merasa haus dan merasa panas matahari di dalamnya."

فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ ٱلشَّيْطَٰنُ قَالَ يَٰٓـَٔادَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَىٰ شَجَرَةِ ٱلْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَىٰ ﴿١٢٠﴾

(120) Maka iblis telah membuat keragu-raguan kepada Adam, katanya: "Apakah tidak lebih baik aku menunjukimu pohon khuldi dan kepada pemerintahan yang tidak akan lenyap?"

فَأَكَلَا مِنْهَا فَبَدَتْ لَهُمَا سَوْءَٰتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِن وَرَقِ ٱلْجَنَّةِ

(121) Maka Adam dan Hawa pun makan buah pohon (terlarang) itu, lalu terbukalah auratnya. Kemudian Adam dan Hawa berusaha menutup dirinya dengan daun pohon surga.

---

[20] Kaitkan dengan S.15: al-Hijr.

وَعَصَىٰٓ ءَادَمُ رَبَّهُۥ فَغَوَىٰ ﴿١٢١﴾

Adam mendurhakai Tuhannya, lalu kelirulah jalannya.

ثُمَّ ٱجْتَبَٰهُ رَبُّهُۥ فَتَابَ عَلَيْهِ وَهَدَىٰ ﴿١٢٢﴾

(122) Kemudian Allah memilihnya dan menerima tobatnya serta memberinya petunjuk.

قَالَ ٱهْبِطَا مِنْهَا جَمِيعًۢا ۖ بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۖ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُم مِّنِّى هُدًى فَمَنِ ٱتَّبَعَ هُدَاىَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَىٰ ﴿١٢٣﴾

(123) Allah berfirman: "Turunlah kamu bersama-sama dari surga, sebagian kamu bermusuhan dengan sebagian yang lain. Jika datang kepadamu petunjuk dari Aku, maka orang yang mengikuti petunjuk-Ku tidak sesat dan tidak celaka."

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِى فَإِنَّ لَهُۥ مَعِيشَةً ضَنكًا وَنَحْشُرُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ أَعْمَىٰ ﴿١٢٤﴾

(124) "Barangsiapa berpaling dari Qur'an ini, maka dia akan menghadapi penghidupan yang sempit. Kami akan mengumpulkan dia pada hari kiamat dalam keadaan buta."

قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِىٓ أَعْمَىٰ وَقَدْ كُنتُ بَصِيرًا ﴿١٢٥﴾

(125) Dia berkata: "Wahai Tuhanku, mengapa Kamu mengumpulkan aku dalam keadaan buta, padahal aku seorang yang nyalang matanya."[22]

قَالَ كَذَٰلِكَ أَتَتْكَ ءَايَٰتُنَا فَنَسِيتَهَا ۖ وَكَذَٰلِكَ ٱلْيَوْمَ تُنسَىٰ ﴿١٢٦﴾

(126) Allah menjawab: "Demikianlah telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, tetapi kamu melupakannya. Demikian pulalah kamu, pada hari ini dilupakan."

وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى مَنْ أَسْرَفَ وَلَمْ يُؤْمِنۢ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِۦ ۚ وَلَعَذَابُ ٱلْءَاخِرَةِ أَشَدُّ وَأَبْقَىٰٓ ﴿١٢٧﴾

(127) "Demikianlah Kami memberikan pembalasan kepada orang yang berlaku boros dan tidak beriman kepada ayat-ayat Tuhannya. Sungguh azab akhirat itu lebih keras dan lebih kekal."

TAFSIR

***Wa laqad 'ahidnaa ilaa aadama min qablu fa nasiya wa lam najid lahuu 'azmaa** = Dan sungguh sebelum ini, Kami (Allah) telah memerintah Adam, namun Adam kurang memperhatikannya. Kami tidak mendapatinya Adam punya kemauan yang teguh.*

Sungguh Kami (Allah) telah memerintahkan Adam serta Kami katakan kepadanya bahwa iblis itu seterunya dan seteru isterinya yang berusaha

[22] Kaitkan dengan S.17: al-Israa' dan S.16: an-Nahl.

mengeluarkan mereka berdua dari surga. Kami telah melarang Adam untuk mendekati pohon khuldi. Oleh karena setan terus-menerus mengganggunya, Adam sampai lupa kepada perintah Kami dan tidak memperhatikannya. Kami mendapati Adam sebagai orang yang tidak begitu teguh kemauannya, sehingga dia dapat diperdaya oleh setan.

***Wa idz qulnaa lil malaa-ikatis juduu li aadama fa sajaduu illaa ibliisa abaa** = Ingatlah, ketika Kami berkata kepada malaikat: "Bersujudlah kepada Adam." Mereka semua bersujud, kecuali iblis, dia enggan.*

Ingatlah, wahai Muhammad, apa yang terjadi waktu itu, supaya jelas kepadamu, bagaimana dia lupa, ketika Kami berkata kepada para malaikat: "Bersujudlah atas dasar memberi hormat kepada Adam." Kemudian para malaikat bersujud memenuhi perintah Kami, kecuali iblis, yang tidak mau bersujud kepada Adam.

Kisah Adam ini telah disebutkan dalam surat al-Baqarah, al-A'raaf, al-Hijr, al-Israa', dan al-Kahfi, serta akan dijelaskan lagi dalam surat Shaad.

***Fa qulnaa yaa aadamu inna haa-dzaa 'aduwwul laka wa li zaujika** = Maka Kami berkata: "Wahai Adam. Sesungguhnya iblis itu adalah seteru bagimu dan isterimu."*

Sesudah jelas bagi Adam bahwa iblis itu mendurhakai Tuhan, tidak mau menghormati dirinya karena dengki atau menyombongkan diri, Kami pun berkata kepada Adam: "Ketahuilah, iblis itu adalah seterumu dan seteru isterimu. Janganlah kamu menaatinya dan berhati-hatilah terhadap godaan-godaan iblis."

***Falaa yukh-rijannakumaa minal jannati fa tasy-qaa** = "Maka janganlah iblis mengeluarkan kamu dari surga, lalu celakalah kamu."*

Maka janganlah kamu (Adam) berbuat sesuatu yang memungkinkan iblis mengeluarkan kamu berdua dari surga, lalu kamu menghadapi kesulitan dan kesukaran mencari rezeki dan segala kebutuhan hidupmu yang lain.

***Inna laka allaa tajuu'a fiihaa wa laa ta'raa. Wa annaka laa tazh-ma-u fiihaa wa laa tadh-haa** = Kamu di dalam surga, tidak lapar, tidak telanjang. Tidak pula kamu merasa haus dan merasa panas matahari di dalamnya.*

Kamu, wahai Adam, sekali-kali di dalam surga tidak akan lapar. Tidak pula akan telanjang, tidak haus, dan tidak merasakan panasnya terik matahari, karena nikmat Allah yang tidak bisa dihitung. Mengingat di dalam surga terdapat semua nikmat yang menghasilkan ketenangan, maka hendaklah kamu berhati-hati, janganlah kamu sampai dikeluarkan dari surga oleh iblis.

***Fa waswasa ilahisy syai-thaanu qaala yaa aadamu hal adulluka 'alaa syajaratil khuldi wa mulkil laa yablaa** = Maka iblis telah membuat keragu-raguan kepada Adam, katanya: "Apakah tidak lebih baik aku menunjukimu pohon khuldi dan kepada pemerintahan yang tidak akan lenyap?"*

Iblis pun terus-menerus berusaha menarik Adam agar mau melanggar perintah, dengan katanya: "Apakah kamu mau aku tunjuki pohon kayu, yang apabila kamu memakan buahnya, hiduplah kamu sepanjang masa. Dapat pula kamu memiliki pemerintahan yang tidak akan lenyap untuk selamanya."

***Fa akalaa minhaa fa badat lahumaa sau-aatuhumaa wa thafiqaa yakh-shifaani 'alaihimaa miw waraqil jannati** = Maka Adam dan Hawa pun makan buah pohon (terlarang) itu, lalu terbukalah auratnya. Kemudian Adam dan Hawa berusaha menutup dirinya dengan daun pohon surga.*

Karena terdorong keinginan untuk hidup kekal dan memperoleh kepuasan yang tidak ada habis-habisnya, maka Adam terpengaruh oleh tipu daya setan. Maka Adam dan Hawa memakan buah kayu terlarang. Begitu memakan, maka seketika terlihatlah auratnya, yang selama ini tertutup dari pandangannya (tidak terlihat olehnya). Karenanya Adam dan Hawa berusaha menutupi auratnya dengan daun surga.

Menurut riwayat, daun yang dipergunakan untuk menutup aurat adalah daun pohon terlarang itu.

***Wa 'a-shaa aa-damu rabbahuu fa ghawaa** = Adam mendurhakai Tuhannya, lalu kelirulah jalannya.*

Adam mendurhakai Tuhannya dengan memakan buah pohon terlarang. Karenanya, dia menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

***Tsummaj tabaahu rabbuhuu fa taaba 'alaihi wa hadaa** = Kemudian Allah memilihnya dan menerima tobatnya serta memberi petunjuk.*

Kemudian Allah menjadikan Adam sebagai orang pilihan dengan mendorongnya untuk bertobat serta memberikannya taufik untuk bertobat. Allah pun menerima tobatnya, bahkan juga menunjukinya kepada jalan yang lurus.

***Qaalah bi-thaa minhaa jamii'am ba'dhukum li ba'dhin 'aduwwun** = Allah berfirman: "Turunlah kamu bersama-sama dari surga, sebagian kamu bermusuhan dengan sebagian yang lain."*

Allah berfirman kepada Adam dan Hawa: "Turunlah kamu dari surga ke bumi, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Kamu berdua menjadi musuh setan, bahkan seluruh keturunannya juga menjadi musuh setan itu."

***Fa immaa ya'tiyannakum minnii hudan fa manit taba'a hudaaya fa laa ya-dhillu wa laa yasy-qaa** = Jika datang kepadamu petunjuk dari Aku, maka orang yang mengikuti petunjuk-Ku tidak sesat dan tidak celaka.*

Maka jika datang kepadamu petunjuk yang dibawa oleh Rasul Allah, maka barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku dan menempuh jalan kebajikan serta menjauhkan diri dari hawa nafsu, maka surgalah tempat kembalinya. Dia di dunia sama sekali tidak menjalani jalan yang sesat dan di akhirat tidak menjadi orang yang celaka.

***Wa man a'radha 'an dzikrii fa inna lahuu ma'ii-syatan dhankan** = Barangsiapa berpaling dari Qur'an ini, maka dia akan menghadapi penghidupan yang sempit.*

Siapa yang berpaling dari petunjuk yang mengingatkan kepada-Ku dan menyeru untuk menyembah-Ku, maka dia akan menghadapi penghidupan yang sempit. Sebab, dia selalu berkeluh-kesah dan selalu dalam keadaan tamak kepada dunia dan selalu merasa takut kekurangan dunianya. Jika diberikan harta, maka dia merasa bahwa yang telah didapatinya itu masih kurang dan jika tidak diberi harta, maka dia membenci Tuhannya.

***Wa nah-syuruhuu yaumal qiyaamati a'maa** = Kami akan mengumpulkan dia pada hari kiamat dalam keadaan buta.*

Pada hari akhirat nanti, Kami akan mengumpulkannya dalam keadaan buta. Tidak terlihat baginya derajat-derajat kebahagiaan dan baginya juga tidak tampak jalan kebebasan, kemudian terjatuhlah dia ke dalam neraka.

***Qaala rabbi lima ha-syartanii a'maa wa qad kuntu ba-shiiraa** = Dia berkata: "Wahai Tuhanku, mengapa Kamu mengumpulkan aku dalam keadaan buta, padahal aku seorang yang nyalang matanya."*

Dia bertanya: "Wahai Tuhanku, mengapa Kamu mengumpulkan aku dalam keadaan tidak dapat melihat hujjahku dan dalam keadaan tidak dapat melihat sesuatu sebagaimana mestinya. Padahal, di dunia dahulu aku mempunyai penglihatan yang sangat jelas."

***Qaala ka-dzaalika atatka aayaatunaa fanasiitahaa wa ka-dzaalikal yauma tunsaa** = Allah menjawab: "Demikianlah telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, tetapi kamu melupakannya. Demikian pulalah kamu, pada hari ini dilupakan."*

Allah berfirman yang isinya menjawab pertanyaan ini: "Kamu sebenarnya bukan buta mata dan kamu di dunia bukan pula orang yang terang hatimu. Telah datang kepadamu di dunia ayat-ayat Kami yang dibawa oleh rasul-rasul Kami,

maka kamu tidak mempedulikannya dan kamu tidak menampakkan padanya cahaya dan petunjuk. Maka sebagaimana di dalam dunia kamu tidak mempedulikan ayat-ayat Kami, begitu pula kamu sekarang tidak diperhatikan, tidak diacuhkan, bahkan dilupakan.

***Wa ka-dzaalika najzii man asrafa wa lam yu'min bi aa-yaati rabbihii** = Demikianlah Kami memberikan pembalasan kepada orang yang berlaku boros dan tidak beriman kepada ayat-ayat Tuhannya.*

Begitulah Kami memberikan pembalasan kepada orang yang berlaku boros, orang yang selalu bergelimang dalam lautan hawa nafsu, dan tidak beriman kepada ayat-ayat al-Qur'an. Kami jadikan baginya penghidupan yang sempit, terutama dalam kehidupan akhirat.

***Wa la 'a-dzaabul aa-khirati a-syaddu wa abqaa** = "Sungguh azab akhirat itu lebih keras dan lebih kekal."*

Azab akhirat yang akan diderita di dalam neraka lebih berat daripada azab dunia dan lebih lama, karena azab akhirat tidak berujung lagi.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan tentang kurangnya perhatian Adam terhadap ancaman-Nya dan kedurhakaan iblis tidak mau bersujud kepada Adam. Walaupun Allah telah mengancam Adam dengan pengusiran dari surga apabila dia mengikuti ajakan setan, Adam tetap terkena pengaruh setan dengan memakan buah pohon terlarang. Karenanya, dia bersama isterinya, Hawa, dikeluarkan dari surga dan dinyatakan setan tetap menjadi musuh dia dan keturunannya.

Allah juga menjelaskan bahwa orang yang mengikuti petunjuk-Nya akan hidup dengan tenang dan di akhirat memperoleh anugerah dari Allah yang terdiri dari berbagai macam. Orang yang berpaling dari petunjuk akan menderita dengan memperoleh kesempitan hidup dan selalu gelisah. Selain itu, di akhirat dia tidak melihat jalan kelepasan. Penyebabnya di dunia dia tidak mau memperhatikan ayat-ayat Allah.

689

أَفَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّنَ الْقُرُونِ يَمْشُونَ فِي مَسَاكِنِهِمْ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّأُولِي النُّهَىٰ ﴿١٢٨﴾

(128) Apakah tidak jelas bagi mereka, berapa banyak umat masa lalu yang telah Kami binasakan dan mereka berjalan pada bekas kediaman umat-umat itu; sesungguhnya yang

demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal.

وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ لَكَانَ لِزَامًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى ﴿١٢٩﴾

(129) Seandainya bukan karena telah ada ketetapan yang lalu dari Tuhanmu, pastilah mereka telah tertimpa azab. Demikian pula seandainya tidak ada waktu (ajal) yang telah ditentukan.

فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا ۖ وَمِنْ آنَاءِ اللَّيْلِ فَسَبِّحْ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضَىٰ ﴿١٣٠﴾

(130) Maka bersabarlah kamu atas pembicaraan mereka dan bertasbihlah, seraya memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari, sebelum terbenamnya, dan bertasbihlah pula pada beberapa waktu di malam hari serta beberapa waktu pada siang hari; mudah-mudahan kamu merasa ikhlas.[23]

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَوٰةِ الدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ ۚ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ﴿١٣١﴾

(131) Janganlah kamu memandang lama-lama terhadap apa yang Kami anugerahkan kepada beberapa golongan orang kafir. Kami berikan kepadanya keindahan hidup di dunia untuk menguji mereka; dan rezeki Tuhanmu lebih baik dan lebih kekal.

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَوٰةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ ﴿١٣٢﴾

(132) Dan suruhlah keluargamu bersembahyang dan bersabar. Kami tidak meminta suatu rezeki kepadamu. Kami yang (justru) memberi rezeki kepadamu. Dan hasil yang terpuji adalah untuk orang-orang yang bertakwa.

وَقَالُوا لَوْلَا يَأْتِينَا بِآيَةٍ مِّن رَّبِّهِ ۚ أَوَلَمْ تَأْتِهِم بَيِّنَةُ مَا فِي الصُّحُفِ الْأُولَىٰ ﴿١٣٣﴾

(133) Mereka berkata: "Mengapa tidak datang kepada kami sesuatu ayat dari Tuhan-nya?" Apakah belum datang kepada mereka suatu penjelasan yang tercantum dalam lembaran-lembaran Kitab terdahulu?"

وَلَوْ أَنَّا أَهْلَكْنَاهُم بِعَذَابٍ مِّن قَبْلِهِ لَقَالُوا رَبَّنَا لَوْلَا أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولًا فَنَتَّبِعَ آيَاتِكَ مِن قَبْلِ

(134) Seandainya Kami membinasakan mereka dengan sesuatu azab sebelum (datangnya rasul), tentulah mereka berkata: "Wahai Tuhan kami, mengapa tidak Kamu utus seorang

[23] Kaitkan dengan S.50: Qaaf; dan S.53: an-Najm dan bagian akhir S.15: al-Hijr.

أَنْ نَذِلَّ وَنَخْزٰى ﴿١٣٤﴾

rasul kepada kami, lalu kami mengikuti ayat-ayat-Mu sebelum kami memperoleh kehinaan dan keaiban."

قُلْ كُلٌّ مُتَرَبِّصٌ فَتَرَبَّصُوْا فَسَتَعْلَمُوْنَ مَنْ أَصْحَابُ الصِّرَاطِ السَّوِيِّ وَمَنِ اهْتَدٰى ﴿١٣٥﴾

(135) Katakanlah: "Kita semua adalah orang yang menunggu. Maka tunggulah, kelak kamu akan mengetahui siapa-siapa yang mempunyai jalan yang lurus dan siapa yang mendapatkan petunjuk."

TAFSIR

***A fa lam yahdi lahum kam ahlaknaa qablahum minal quruuni yam-syuuna fii masaakinihim** = Apakah tidak jelas bagi mereka, berapa banyak umat masa lalu yang telah Kami binasakan dan mereka berjalan pada bekas kediaman umat-umat itu.*

Tanya Allah seterusnya: "Apakah tindakan Kami membinasakan sebagian dari umat yang telah lalu, seperti kaum Ad dan Tsamud yang bekas-bekasnya masih bisa mereka saksikan yang membuktikan kebesaran Allah tidak dapat memberikan pelajaran yang tersirat?"

***Inna fii dzaalika la aayaatil li ulin nuhaa** = Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal.*

Sesungguhnya kebinasaan umat-umat terdahulu yang mengingkari kebenaran rasul menunjukkan bukti yang besar dan nyata bagi mereka yang mempunyai akal yang kuat (mampu berpikir).

***Wa lau laa kalimatun sabaqat mir rabbika la kaana lizaamaw wa ajalum musammaa** = Seandainya bukan karena telah ada ketetapan yang lalu dari Tuhanmu, pastilah mereka telah tertimpa azab. Demikian pula seandainya tidak ada waktu (ajal) yang telah ditentukan.*

Telah ditetapkan oleh Allah sejak zaman azali bahwa bagi umat Muhammad, walaupun mereka mendustakan kebenaran, azabnya diakhirkan. Tidak seperti yang dialami umat-umat terdahulu, yang siksa atau azabnya langsung dijatuhkan sewaktu mereka masih hidup di dunia. Demikianlah, seandainya bukan karena waktu penjatuhan azab telah ditentukan, yaitu diakhirkan (ditunda sampai hari akhirat), tentulah mereka telah dimusnahkan.

Fash-bir 'alaa maa yaquuluuna wa sabbih bi hamdi rabbika qabla thuluu'isy syamsi wa qabla ghuruubihaa wa min aanaa-il laili fa sabbih wa ath-

***rafan nahaari** = Maka bersabarlah kamu atas pembicaraan mereka dan bertasbihlah, seraya memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari, sebelum terbenamnya, dan bertasbihlah pula pada beberapa waktu di malam hari serta beberapa waktu pada siang hari.*

Oleh karena itu bersabarlah kamu, hai Muhammad, terhadap tutur kata umat musyrik yang mengolok-olok dan mengejek kamu dan tetaplah kamu menyucikan Allah. Tegasnya, tetap bersembahyanglah kamu, seraya memuji Dia dan memohon ampunan kepada-Nya, sebelum matahari terbit (waktu Subuh), sebelum terbenamnya (waktu Asar), pada beberapa waktu di malam hari (waktu Magrib dan Isya), serta beberapa waktu di siang hari (waktu Zuhur).

***La'allaka tar-dhaa** = Mudah-mudahan kamu merasa ikhlas.*

Semoga kamu memperoleh keridhaan hati dengan pahala yang kamu capai dari bertasbih atau kamu menjalankan sembahyang pada waktu-waktu yang telah ditentukan itu.

***Wa laa tamuddanna 'ainaika ilaa maa matta'naa bihii azwaajam minhum zahratal hayaatid dun-yaa li naftinahum fiihi wa rizqu rabbika khairuw wa abqaa** = Janganlah kamu memandang lama-lama terhadap apa yang Kami anugerahkan kepada beberapa golongan orang kafir. Kami berikan kepadanya keindahan hidup di dunia untuk menguji mereka; dan rezeki Tuhanmu lebih baik dan lebih kekal.*

Janganlah kamu memandang nikmat-nikmat yang yang Kami berikan kepada orang-orang yang hidup mewah karena ingin memperoleh seperti itu. Yang demikian itu hanya merupakan keindahan hidup di dunia yang mudah lenyap. Selain itu, apa yang Kami berikan merupakan ujian bagi mereka untuk Kami ketahui, apakah mereka mensyukuri nikmat-nikmat Allah yang mereka peroleh. Allah telah memberikan kepadamu sesuatu yang lebih baik daripada apa yang diberikan kepada mereka dan lebih kekal.

Ayat ini tidak memberikan pengertian bahwa Allah menghendaki kita supaya bermalas-malasan dan tidak berusaha untuk memperoleh kekayaan harta. Ayat ini hanya mencegah kita menjadikan dunia sebagai tumpuan cita-cita hingga melupakan akhirat.

***Wa'mur ahlaka bish shalaati wash thabir 'alaihaa laa nas-aluka rizqan nahnu narzuquka wal 'aa-qibatu lit taqwaa** = Dan suruhlah keluargamu bersembahyang dan bersabar. Kami tidak meminta suatu rezeki kepadamu. Kami yang (justru) memberi rezeki kepadamu. Dan hasil yang terpuji adalah untuk orang-orang yang bertakwa.*

Suruhlah keluargamu, ahli baitmu (familimu), dan semua orang yang mengikutimu untuk mengerjakan shalat, sebagaimana ayahmu, Ismail, menyeru keluarganya dan para pengikutnya bersembahyang, sebab sembahyang dapat menghalangi perbuatan keji dan munkar. Demikian pula, hendaklah kamu bersabar menahan semua kesukaran dan suruhlah keluargamu bersabar pula. Pergunakan sembahyang sebagai suatu alat pertolongan untuk menyelesaikan segala kebutuhanmu (hajatmu) dan melepaskan kamu dari segala kesulitan.

Apabila Nabi Muhammad saw. menghadapi suatu kesukaran, beliau bersembahyang.

Demikian pula Rasulullah, menyuruh keluarganya untuk bersembahyang jika ditimpa suatu kesulitan.

Diriwayatkan oleh Malik dan al-Baihaqi dari Aslam, katanya: "Umar ibn Khaththab bersembahyang pada malam hari sebanyak yang Allah kehendaki. Apabila telah mendekati akhir malam, beliau pun membangunkan keluarganya untuk bersembahyang dan membaca ayat ini."

Allah tidak menyuruh kita supaya memberi rezeki kepada diri kita dan keluarga kita. Tetapi Allahlah yang memberi rezeki, baik kepada diri kita ataupun keluarga kita. Oleh karena itu hendaklah kita berdaya upaya mencari keridhaan-Nya.

Hasil akhir yang baik bagi orang-orang yang bertakwa, semua orang yang membenarkan Muhammad dan mengikutinya, serta bertakwa kepada Allah.

Wa qaaluu lau laa ya'tiinaa bi aa-yatim mir rabbihii = Mereka berkata: "Mengapa tidak datang kepada kami sesuatu ayat dari Tuhannya?"

Para musyrik berkata: "Apakah tidak lebih baik dia mendatangkan kepada kami suatu mukjizat yang membuktikan kebenarannya bahwa dia memang seorang nabi, seperti Shaleh, yang mendatangkan mukjizat untanya, Musa dengan tongkatnya, dan Isa dengan kemampuannya menghidupkan orang yang telah mati dan menyembuhkan orang buta."

Orang-orang Quraisy memang terlalu banyak meminta bukti mukjizat kepada Nabi.

A walam ta'tihim bayyinatu maa fish shuhufil uulaa = Apakah belum datang kepada mereka suatu penjelasan yang tercantum dalam lembaran-lembaran Kitab terdahulu?

Apakah belum datang kepada mereka al-Qur'an yang menjelaskan segala apa yang disebut dalam kitab-kitab yang telah lalu, baik Taurat, Injil maupun kitab-kitab yang lain. Di dalam al-Qur'an diterangkan bahwa umat-umat yang telah lalu meminta berbagai mukjizat, lalu dipenuhi. Namun demikian, mereka tetap tidak beriman juga. Karenanya, Allah membinasakan mereka dengan suatu azab yang ditimpakan kepadanya.

***Wa lau annaa ahlaknaahum bi 'a-dzaabim min qablihii la qaaluu rabbanaa lau laa arsalta ilainaa rasuulan fa nattabi'a aayaatika min qabli an na-dzilla wa nakh-zaa** = Seandainya Kami membinasakan mereka dengan sesuatu azab sebelum (datangnya rasul), tentulah mereka berkata: "Wahai Tuhan kami, mengapa tidak Kamu utus seorang rasul kepada kami, lalu kami mengikuti ayat-ayat-Mu sebelum kami memperoleh kehinaan dan keaiban."*

Seandainya Kami membinasakan mereka yang mendustakan kebenaran dengan suatu azab yang memusnahkan sebelum Kami mengutus Muhammad sebagai rasul yang mulia dan sebelum Kami menurunkan al-Qur'an kepada mereka, tentulah mereka berkata: "Wahai Tuhan kami, mengapakah Engkau tidak mengutus seorang rasul kepada kami sebelum Engkau membinasakan kami, agar dapatlah kami mengimaninya dan mengikutinya."

***Qul kullum mutarabbishun fa tarabba-shuu fa sata'lamuuna man ash-haabush shirratis sawiyyi wa manih tadaa** = Katakanlah: "Kita semua adalah orang yang menunggu. Maka tunggulah, kelak kamu akan mengetahui siapa-siapa yang mempunyai jalan yang lurus dan siapa yang mendapatkan petunjuk."*[24]

Katakanlah, wahai Muhammad, Rasul yang mulia, kepada para musyrik itu: "Kita semua ini menanti siapa yang akan memperoleh kemenangan, bagaimana akibat yang akan menimpaku dan menimpamu. Oleh karena itu, tunggulah dan perhatikanlah baik-baik, kelak kamu akan mengetahui siapa yang berjalan di atas jalan yang lurus, kami ataukah kamu. Kelak, kamu akan mengetahui siapakah yang mendapat petunjuk kepada jalan yang benar."

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan apa yang telah menimpa umat-umat terdahalu, yaitu umat yang mendustakan rasul-rasul-Nya. Seandainya bukan karena tidak ada ketetapan bahwa umat Muhammad itu tidak diazab di dunia ini, pastilah mereka yang ingkar itu telah dimusnahkan. Kemudian Allah menyuruh Nabi bersabar atas segala ejekan kaum musyrik dan menyuruh Nabi memperbanyak tasbih dan ibadat pada malam dan siang hari, serta jangan menginginі hiasan dunia (harta kekayaan) yang telah diberikan kepada orang-orang kafir. Sebab, apa yang berada di sisi Allah lebih baik dari hiasan dunia. Allah juga memerintahkan Nabi untuk menggerakkan keluarganya agar bersembahyang dan

[24] Baca S.35: Faathir, 42.

bersabar. Allah tidak membebani Nabi untuk memberi rezeki kepada seseorang. Allahlah yang memberikan rezeki kepada siapa saja yang Dia kehendaki.

Perkataan-perkataan orang musyrik adalah batal, misalnya, mengatakan bahwa al-Qur'an itu bukan suatu mukjizat. Allah menegaskan, pada hari kiamat nanti para musyrik akan mengakui bahwa al-Qur'an merupakan suatu tanda (bukti) yang nyata.

Pada akhirnya Allah menutup surat ini dengan suatu pernyataan bernada ancaman, yaitu menyuruh mereka menanti dan menunggu sehingga jelaslah siapa yang keliru.

XXI
AL-ANBIYAA'
(Nabi-nabi)

Diturunkan di Mekkah sesudah surat Ibrahim, 112 ayat

Sejarah Turun

Amir ibn Rabi'ah mengungkapkan bahwa pada suatu hari seorang jutawan (hartawan) Arab singgah di rumahnya, menceritakan bahwa dia menemui Rasulullah yang telah memberikan kepadanya sebidang tanah di suatu daerah yang sangat subur. Usai mengungkapkan kisah dirinya, sang jutawan itu ingin memberikan sebagian dari tanah tersebut kepadanya. Mendengar penuturan itu, Amir berkata: "Saya tidak memerlukannya. Pada hari ini turun suatu surat kepada kami yang telah melupakan kami dari masalah dunia." Yang dimaksud oleh Amir adalah surat al-Anbiyaa' ini.

Kaitan dengan Surat Sebelumnya

Surat yang telah lalu (surat Thaahaa) diakhiri dengan keterangan bahwa manusia dibimbangkan oleh permata dunia (harta benda), dengan keterangan bahwa Allah melarang Rasul-Nya mencintai dunia dan menyuruh Rasul bersembahyang dan bersabar.

Surat ini (al-Anbiyaa') dimulai dengan keterangan-keterangan yang telah diberikan sebagai penutup bagi surat yang telah lalu. Selain itu juga menjelaskan bahwa orang-orang kafir tidak memperhatikan masalah hari kiamat dan hisab (penghitungan amal). Apabila mendengar pembacaan al-Qur'an, mereka tidak mendengarkan dengan sepenuh hati.

Nama

Dinamakan surat al-Anbiyaa' karena dalam surat ini diterangkan tentang kisah para nabi.

690

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan (menyebut) nama Allah yang Maha Pemurah, yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya

اِقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِيْ غَفْلَةٍ مُّعْرِضُوْنَ ۚ ①

(1) Telah dekat masa penghisaban (penghitungan) amal semua manusia, sedangkan mereka berpaling dan berada dalam kelalaian.[1]

مَا يَأْتِيْهِمْ مِّنْ ذِكْرٍ مِّنْ رَّبِّهِمْ مُّحْدَثٍ اِلَّا اسْتَمَعُوْهُ وَهُمْ يَلْعَبُوْنَ ۙ ②

(2) Tidak datang suatu peringatan pun dari Tuhan yang baru diturunkan kepada manusia, melainkan mereka (para musyrik) itu mendengarnya, namun mereka bermain-main (mengolok-olok).

لَاهِيَةً قُلُوْبُهُمْ ۗ وَاَسَرُّوا النَّجْوَى ۖ الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا ۖ هَلْ هٰذَآ اِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ ۚ اَفَتَأْتُوْنَ السِّحْرَ وَاَنْتُمْ تُبْصِرُوْنَ ③

(3) Hati mereka lalai menyebut nama Allah. Mereka, orang-orang yang zalim itu, merahasiakan pembicaraannya, serta berkata: "Orang ini (Rasul Muhammad) tidak lain hanyalah seorang manusia seperti kamu, apakah kamu mendatangi sihir itu, padahal kamu melihatnya dengan mata kepalamu sendiri?"

قٰلَ رَبِّيْ يَعْلَمُ الْقَوْلَ فِى السَّمَآءِ وَالْاَرْضِ ۖ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ ④

(4) Berkata Rasulullah kepada mereka: "Tuhanku mengetahui segala macam perkataan yang terjadi di langit dan bumi. Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

بَلْ قَالُوْٓا اَضْغَاثُ اَحْلَامٍۢ بَلِ افْتَرٰىهُ بَلْ هُوَ شَاعِرٌ ۖ فَلْيَأْتِنَا بِاٰيَةٍ كَمَآ اُرْسِلَ الْاَوَّلُوْنَ ⑤

(5) Bahkan mereka berkata pula: "Itu hanyalah impian-impian kosong. Bahkan dia (Muhammad) sendiri mengada-adakannya; sebenarnya dia adalah seorang ahli syair. Maka hendaklah dia mendatangkan sesuatu mukjizat seperti apa yang telah

---

[1] Kaitkan dengan bagian awal S.54: al-Qamar; S.6: al-An'aam.

didatangkan oleh rasul-rasul yang lalu."[2]

(6) Tidak beriman sebelum mereka penduduk suatu kota yang telah Kami binasakan. Maka, apakah mereka akan beriman?[3]

TAFSIR

***Iqtaraba lin naasi hisaabuhum wa hum fii ghaflatim mu'ri-dhuun** = Telah dekat masa penghisaban (penghitungan) amal semua manusia, sedangkan mereka berpaling dan berada dalam kelalaian.*

Telah dekat masa penghisaban (penghitungan) amal semua manusia yang dikerjakan sewaktu masih hidup di dunia dan penghitungan segala nikmat yang telah dicurahkan oleh Allah kepada mereka, serta apa yang mereka lakukan dengan nikmat-nikmat itu. Mereka berada dalam kelalaian, tidak memperhatikan masalah hisab, bahkan juga tidak mempersiapkan diri menghadapi datangnya hari hisab itu.

***Maa ya'tiihim min dzikrim mir rabbihim muhda-tsin illas tama'uuhu wa hum yal'abuun. Laahiyatan quluubuhum** = Tidak datang suatu peringatan pun dari Tuhan yang baru diturunkan kepada manusia, melainkan mereka (para musyrik) itu mendengarnya, namun mereka bermain-main (mengolok-olok). Hati mereka lalai menyebut nama Allah.*

Setiap wahyu yang datang, mereka selalu memperolok-olok, dan hatinya sangatlah lalai memperhatikan maksud dari ayat-ayat tersebut.

***Wa asarrun najwal la-dziina zhalamuu** = Mereka, orang-orang yang zalim itu, merahasiakan pembicaraannya.*

Mereka yang lalai itu tidak insaf bahwa hari kiamat telah dekat. Mereka berbisik dengan sesamanya, seraya berkata:

***Hal haadzaa illaa ba-syarum mits-lukum** = "Orang ini (Muhammad) tidak lain hanyalah seorang manusia seperti kamu."*

Kata mereka yang musyrik itu: "Orang yang membawa al-Qur'an kepadamu adalah seorang manusia biasa seperti kamu. Bagaimana dia menjadi rasul, padahal dia tidak mempunyai keistimewaan apa-apa yang mengungguli kamu."

---

[2] Kaitkan dengan S.52: ath-Thuur.

[3] Kaitkan dengan S.16: an-Nahl dan S.25: al-Furqaan.

A fa ta'tuunas sihra wa antum tub-shiruun = Apakah kamu mendatangi sihir itu, padahal kamu melihatnya dengan mata kepalamu sendiri?"

Yang dibawa Muhammad, kata para musyrik selanjutnya, hanyalah sihir. Bagaimana kamu mempercayai dan mengikutinya serta melihat hakikatnya.

Itulah tutur kata yang mereka bisikkan. Akan tetapi Allah memberitahukan bisikan mereka itu kepada Rasul dan memerintahkan Rasul untuk menjawabnya:

Qaala rabbii ya'lamul qaula fis samaa-i wal ar-dhi wa huwas samii'ul 'aliim = Berkata Rasulullah kepada mereka: "Tuhanku mengetahui segala macam perkataan yang berada di langit dan bumi. Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

Atas pernyataan para musyrik tersebut, dengan dasar wahyu, Nabi Muhammad menjawabnya: "Walaupun kamu, para musyrik, menyembunyikan tutur kata dan bisikan hatimu, Allah, Tuhanku mengetahui semua tutur katamu itu. Baik yang kamu ucapkan dengan terbuka ataupun yang kamu rahasiakan, baik yang di langit ataupun di bumi. Sebab, Allah itu mengetahui rahasia yang lebih tersembunyi lagi dan mendengar segala apa yang kamu rahasiakan, dan mengetahui segala rahasia hati."

Bal qaaluu adh-ghaatsu ahlaamim balif taraahu bal huwa syaa'irun = Bahkan mereka berkata pula: "Itu hanyalah impian-impian kosong. Bahkan dia sendiri mengada-adakannya; sebenarnya dia adalah seorang ahli syair."

Sebagian dari mereka mengatakan bahwa apa yang didatangkan oleh Nabi saw. itu hanyalah dibuat-buat oleh Muhammad sendiri, tetapi kemudian disandarkan atau dikatakan dari Allah. Sebagian yang lain mengatakan bahwa apa yang didatangkan oleh Nabi itu hanyalah syair, dan Nabi seorang yang ahli syair.

Sesungguhnya, kata para musyrik lagi, Rasulullah itu adalah seorang tukang sihir dan apa yang dia datangkan adalah sihir semata. Al-Qur'an yang disampaikan oleh Muhammad tidak lain juga ocehan-ocehan orang yang sedang tidur dan tidak memiliki arti apa-apa. Al-Qur'an itu adalah sesuatu yang hanya dibuat-buat oleh Muhammad dengan kemauan sendiri, dan sama sekali tidak datang dari Allah. Muhammad memang seorang ahli syair yang dapat mempengaruhi para pendengarnya sehingga bisa menceraikan antara seseorang dengan ayah dan ibunya.

Demikianlah tuduhan-tuduhan para musyrik. Yang kedua lebih buruk lagi daripada yang pertama, dan yang ketiga lebih buruk dari yang kedua, dan yang keempat lebih buruk daripada yang ketiga.

Fal ya'tinaa bi aayatin kamaa ursilal awwaluun = "Maka hendaklah dia mendatangkan sesuatu mukjizat seperti apa yang telah didatangkan oleh rasul-rasul yang lalu."

Setelah mencela dan mengecam al-Qur'an, mereka pun meminta mukjizat yang lain, seperti tongkat ajaib yang diberikan kepada Musa dan unta kepada Shaleh. Tetapi permintaan mereka itu sebenarnya hanyalah sebagai dalih untuk menolak al-Qur'an, bukan untuk beriman.

Maa aamanat qablahum min qaryatin ahlaknaahaa a fahum yu'minuun* = *Tidak beriman sebelum mereka penduduk suatu kota yang telah Kami binasakan. Maka, apakah mereka akan beriman?

Allah pun memberikan jawaban-Nya atas permintaan mereka: "Penduduk kota pada zaman lalu pernah diperkenankan permintaannya, namun mereka tetap saja tidak mau beriman. Karenanya, Kami pun membinasakan mereka. Maka, bagaimana Kami memberikan apa yang mereka minta sekarang, apakah mereka akan benar-benar beriman? Tidak, mereka tidak akan beriman."

Qatadah menuturkan bahwa penduduk kota Mekkah berkata kepada Nabi saw.: "Jika apa yang kamu tuturkan itu benar dan kami ingin beriman, maka jadikanlah bukit Shafa ini sebagai bukit emas." Sesudah itu datanglah Jibril kepada Nabi, lalu berkata: "Jika kamu mau, ya Muhammad, dalam sesaat pun permintaanmu akan dipenuhi. Tetapi jika mereka nanti tetap tidak mau beriman, mereka tidak akan diberi penangguhan (azab). Jika kamu suka, dapatlah kamu memperlambat azab kaummu." Mendengar pemberitahuan Jibril, Nabi menjawab: "Baiklah, aku memohon supaya azab untuk kaumku diperlambat." Berkaitan dengan itu turunlah ayat ini.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah memberi peringatan bahwa kiamat itu telah dekat masanya. Allah menjelaskan bahwa manusia, terutama orang-orang musyrik, berada dalam kelalaian dan tidak mempersiapkan diri untuk menghadapi hari kiamat. Orang-orang musyrik tidak mau mendengarkan wahyu yang diturunkan kepada Rasul-Nya, bahkan mereka membisikkan tuduhan-tuduhan negatif di antara sesama mereka. Allah menegaskan, bahwa apa yang mereka bisikkan tentang Nabi itu Dia ketahui. Dalam ayat ini Allah juga menjelaskan keingkaran orang-orang kafir dan perselisihan di antara mereka dalam menyifati al-Qur'an. Pada akhirnya mereka meminta mukjizat yang lain di luar al-Qur'an seperti yang diberikan kepada rasul-rasul yang lalu. Permintaan mereka tidak dipenuhi, karena mereka toh tetap tidak akan beriman.

691

وَمَآ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِىٓ إِلَيْهِمْ
فَسْـَٔلُوٓا أَهْلَ ٱلذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ۝٧

(7) Dan Kami (Allah) tidak mengutus sebelum kamu (Muhammad), kecuali orang-orang lelaki (manusia), yang Kami beri wahyu. Maka tanyakan kepada ahlul kitab, jika kamu tidak mengetahuinya.

وَمَا جَعَلْنَٰهُمْ جَسَدًا لَّا يَأْكُلُونَ ٱلطَّعَامَ
وَمَا كَانُوا خَٰلِدِينَ ۝٨

(8) Kami tidak menjadikan mereka sebagai makhluk fisikal yang tidak makan makanan. Mereka bukanlah makhluk yang abadi.

ثُمَّ صَدَقْنَٰهُمُ ٱلْوَعْدَ فَأَنجَيْنَٰهُمْ وَمَن نَّشَآءُ
وَأَهْلَكْنَا ٱلْمُسْرِفِينَ ۝٩

(9) Kami pun menepati apa yang telah Kami janjikan kepada mereka, lalu Kami melepaskan mereka dan orang-orang yang Kami kehendaki. Kami membinasakan semua orang yang musyrik yang berlaku boros.

لَقَدْ أَنزَلْنَآ إِلَيْكُمْ كِتَٰبًا فِيهِ
ذِكْرُكُمْ ۖ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ۝١٠

(10) Sungguh, Kami telah menurunkan sebuah kitab kepadamu, yang di dalamnya terdapat pelajaran bagimu. Apakah kamu tidak mau memikirkan?[4]

TAFSIR

***Wa maa arsalnaa qablaka illaa rijaalan nuuhii ilaihim** = Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki (manusia), yang Kami beri wahyu.*

Mereka yang Kami utus untuk menjadi rasul sebelummu, wahai Muhammad, semuanya adalah manusia, bukan malaikat, pada zaman apa pun.

Para musyrik tidak mau mengakui kerasulan Muhammad dengan alasan beliau itu manusia, yang perilaku hidupnya sama dengan manusia yang lain, seperti makan, minum, beristeri, dan sebagainya.

***Fas-aluu ahladz dzikri in kuntum laa ta'lamuun** = Maka tanyakan kepada ahlul kitab, jika kamu tidak mengetahuinya.*

---

[4] Kaitkan dengan S.43: az-Zukhruuf; S.17: al-Israa'; S.23: al-Mu'minuun; dan S.44: ad-Dukhaan.

Wahai para musyrik, tanyakan kepada ahlul kitab yang beriman kepada Taurat atau Injil supaya mereka memberikan penjelasan tentang apa yang tidak kamu ketahui. Para ahlul kitab membenarkan bahwa rasul-rasul terdahulu adalah dari jenis manusia, walaupun mereka tidak mengakui kenabian Muhammad.

Ada yang berkata bahwa yang dimaksud dengan "*adz dzikri*" dalam ayat ini adalah al-Qur'an. Maka makna ayat ini adalah: Bertanyalah kamu kepada orang-orang yang mengetahui al-Qur'an dan beriman kepadanya jika kamu tidak mengetahui.

Wa maa ja'alnaahum jasadal laa ya'kuluunath tha'aama wa maa kaanuu khaalidiin = *Kami tidak menjadikan mereka sebagai makhluk fisikal yang tidak makan makanan. Mereka bukanlah makhluk yang abadi.*

Kami tidak menjadikan para rasul yang telah Kami utus kepada umat-umat terdahulu dari para malaikat yang tidak makan. Tetapi Kami mengutus manusia yang bertubuh (fisik), berdaging, dan berdarah seperti kamu juga. Mereka memakan makanan, minum minuman, selain itu juga mengalami berbagai sifat-sifat manusia yang lain, seperti sehat, sakit, senang, sedih, tidur, terjaga, dan sebagainya. Mereka juga bukan orang yang hidupnya kekal dan tidak akan meninggal.

Ringkasnya, Kami menjadikan Rasul dari manusia yang membutuhkan berbagai kebutuhan hidup sebagaimana lazimnya manusia, yaitu perlu makan, minum, dan bersosialisasi dengan manusia yang lain. Setelah sampai pada umur tertentu, dia juga wafat. Kami tidak menjadikan rasul-rasul itu dari malaikat yang tidak makan dan tidak minum. Keistimewaan para rasul dengan manusia yang lain adalah dia memperoleh wahyu dari Allah dan dekat kepada-Nya.

Tsumma shadaqnaahumul wa'da fa anjainaahum wa man na-syaa-u wa ahlaknal musrifiin = *Kami pun menepati apa yang telah Kami janjikan kepada mereka, lalu Kami melepaskan mereka dan orang-orang yang Kami kehendaki. Kami membinasakan semua orang yang musyrik dan yang berlaku boros.*

Kami telah mengutus para rasul dan Kami menepati janji, yakni Kami akan menolong mereka dari musuh yang mendustakan seruannya, Kami melepaskan mereka beserta para pengikutnya dari berbagai bencana, dan Kami membinasakan semua orang yang mendustakan kebenaran yang didatangkan oleh Rasul.

La qad anzalnaa ilaikum kitaaban fiihi dzikrukum = *Sungguh, Kami telah menurunkan sebuah kitab kepadamu, yang di dalamnya terdapat pelajaran bagimu.*

Kami telah mendatangkan sebuah kitab kepadamu, yaitu al-Qur'an yang mengandung pelajaran bagimu. Di dalamnya dijelaskan tentang pekerti dan akhlak

yang mulia dan segala yang kamu perlukan mengenai urusan agama. Bahkan al-Qur'an menjadi peringatan bagimu, agar kamu menjauhi perbuatan maksiat.

A falaa ta'qiluun* = *Apakah kamu tidak mau memikirkan?

Firman Allah ini mengandung dorongan kepada kita semua untuk memperhatikan dan memahami isi al-Qur'an.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa sejak dahulu, rasul senantiasa dipilih dari manusia. Muhammad itu seorang rasul, yang didahului oleh rasul-rasul yang sebelumnya. Rasul-rasul itu bertabiat seperti manusia-manusia yang lain. Pada akhirnya Allah menjelaskan bahwa Dia telah menepati janjinya, melepaskan para rasul dan para pengikutnya dari gangguan musuh, serta membinasakan mereka yang mengingkari kerasulannya. Allah menerangkan pula bahwa al-Qur'an mengandung pelajaran bagi mereka, seandainya mereka memahami apa yang tersurat dan tersirat di dalamnya.

692

وَكَمْ قَصَمْنَا مِن قَرْيَةٍ كَانَتْ ظَالِمَةً وَأَنشَأْنَا بَعْدَهَا قَوْمًا آخَرِينَ ﴿١١﴾

(11) Berapa banyak penduduk kota yang zalim yang telah Kami binasakan, kemudian sesudah mereka (binasa) Kami menjadikan kaum yang lain.

فَلَمَّا أَحَسُّوا بَأْسَنَا إِذَا هُم مِّنْهَا يَرْكُضُونَ ﴿١٢﴾

(12) Maka ketika mereka merasakan azab Kami, tiba-tiba mereka melarikan diri dengan tergesa-gesa.

لَا تَرْكُضُوا وَارْجِعُوا إِلَىٰ مَا أُتْرِفْتُمْ فِيهِ وَمَسَاكِنِكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْأَلُونَ ﴿١٣﴾

(13) Janganlah kamu lari terburu-buru. Kembalilah kamu kepada nikmat yang telah kau rasakan dan kepada tempat-tempat kediamanmu yang baik, supaya kamu ditanyai.[5]

قَالُوا يَا وَيْلَنَا إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ ﴿١٤﴾

(14) Mereka berkata: "Alangkah celakanya kami. Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang menzalimi diri sendiri."

فَمَا زَالَت تِّلْكَ دَعْوَاهُمْ حَتَّىٰ جَعَلْنَاهُمْ

(15) Terus-menerus yang demikian itu mereka keluhkan, sehingga Kami

[5] Kaitkan dengan S.7: al-A'raaf, 31; S.23: al-Mu'minuun, 33.

menjadikan mereka seperti tanaman yang telah dipanen, tidak dapat bergerak (hidup) lagi.

حَصِيدًا خَامِدِينَ ١٥

(16) Kami tidak menjadikan langit dan bumi beserta segala sesuatu yang berada di antara keduanya dengan bermain-main.

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَاعِبِينَ ١٦

(17) Sekiranya Kami menghendaki menjadikannya sebagai permainan, tentulah Kami telah menjadikan permainan itu dari apa yang ada di sisi Kami; dan Kami tidak berbuat seperti itu.

لَوْ أَرَدْنَا أَنْ نَتَّخِذَ لَهْوًا لَاتَّخَذْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا إِنْ كُنَّا فَاعِلِينَ ١٧

(18) Tetapi Kami melemparkan kebenaran atas kebatalan, lalu kebenaran menghancurkan kebatalan, maka tiba-tiba kebatalan itu dengan cepat hancur-lebur; dan bagi kamu azab yang pedih dari apa yang kamu sifati.

بَلْ نَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَلَى الْبَاطِلِ فَيَدْمَغُهُ فَإِذَا هُوَ زَاهِقٌ وَلَكُمُ الْوَيْلُ مِمَّا تَصِفُونَ ١٨

(19) Bagi Allah semua makhluk yang berada di langit dan bumi. Semua makhluk yang berada di sisi Allah tidak menyombongkan diri dari menyembah-Nya dan tidak pula merasa payah (lelah).

وَلَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ عِنْدَهُ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ وَلَا يَسْتَحْسِرُونَ ١٩

(20) Mereka bertasbih pada malam hari dan siang hari tanpa henti.

يُسَبِّحُونَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لَا يَفْتُرُونَ ٢٠

TAFSIR

***Wa kam qa-shamnaa min qaryatin kaanat zhaalimataw wa an-sya'naa ba'dahaa qauman aakhariin** = Berapa banyak penduduk kota yang zalim yang telah Kami binasakan, kemudian sesudah mereka (binasa) Kami menjadikan kaum yang lain.*

Banyak sekali penduduk kota yang telah Kami hancur-leburkan, karena mereka menzalimi dirinya dengan perilaku kufur dan mendustakan Rasul. Kami kemudian menjadikan umat-umat yang lain menggantikan mereka.

***Fa lammaa ahassuu ba'sanaa i-dzaa hum minhaa yarku-dhuun** = Maka ketika mereka merasakan azab Kami, tiba-tiba mereka melarikan diri dengan tergesa-gesa.*

Setelah menyaksikan azab yang mengepung dirinya, mereka pun lari terbirit-birit melepaskan diri dari ancaman azab. Ada riwayat yang menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan "penduduk kota" di sini adalah penduduk sebuah kota di

negeri Yaman yang bernama Hadhur. Mereka membunuh nabi yang diutus oleh Allah kepada mereka, maka Allah pun menimpakan azab-Nya. Ketika melihat azab (bencana) datang, mereka lari terbirit-birit meninggalkan kampung halaman mereka. Melihat peristiwa itu, malaikat pun berkata kepada mereka:

***Laa tarku-dhuu war ji'uu ilaa maa utriftum fiihi wa masaakinikum la'allakum tus-aluun** = Janganlah kamu lari terburu-buru. Kembalilah kamu kepada nikmat yang telah kau rasakan dan kepada tempat-tempat kediamanmu yang baik, supaya kamu ditanyai.*

Janganlah kamu terburu-buru lari meninggalkan kediamanmu. Tetapi kembalilah kepada kejayaanmu dan kemewahanmu serta berdiamlah di tempat kediamanmu yang indah dan penuh berbagai perabot, supaya kamu dapat ditanyai tentang apa yang terjadi pada dirimu dan apa yang menimpa harta dan tempat kediamanmu, lalu kamu sendiri bisa menjawabnya.

***Qaaluu yaa wailanaa innaa kunnaa zhaalimiin** = Mereka berkata: "Alangkah celakanya kami. Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang menzalimi diri sendiri."*

Ketika mereka telah putus asa untuk melepaskan diri dari bencana, mereka pun berkata: "Kita menerima kebinasaan ini, karena kita mengufuri Allah dan menzalimi diri sendiri."

***Fa maa zaalat tilka da'waahum hattaa ja'alnaahum ha-shiidan khaamidiin**= Terus-menerus yang demikian itu mereka keluhkan, sehingga Kami menjadikan mereka seperti tanaman yang telah dipanen, tidak dapat bergerak (hidup) lagi.*

Keluhan itulah yang mereka ulang-ulangi, sehingga Allah menjadikan mereka seperti tanaman yang telah dipanen atau menjadi bangkai yang tidak dapat bergerak (hidup) lagi.

***Wa maa khalaqnas samaa-a wal ar-dha wa maa bainahumaa laa'ibiin** = Kami tidak menjadikan langit dan bumi beserta segala sesuatu yang berada di antara keduanya dengan bermain-main.*

Kami tidak menjadikan langit yang tinggi dan bumi yang terhampar luas beserta segala macam keajaiban di antara keduanya untuk permainan. Kami menjadikan semua itu dengan berbagai macam keindahan untuk peringatan dan pelajaran bagi mereka yang mau mengambil ibarat dan manfaat. Semua kejadian alam itu menunjukkan kepada ketinggian hikmat Allah dan kesempurnaan kodrat-Nya serta keadilan-Nya.[6]

---

[6] Baca S.11: Hud, 97; S.51: adz-Dzaariyaat, 56.

***Lau aradnaa an natta-khi-dza lahwal latta-khadz-naahu mil ladunnaa in kunnaa faa'iliin** = Sekiranya Kami menghendaki akan menjadikannya sebagai permainan, tentulah Kami telah menjadikan permainan itu dari apa yang ada di sisi Kami; dan Kami tidak berbuat seperti itu.*

Seandainya Kami menginginkan permainan seperti keadaan hamba-hamba Kami, tentulah Kami membuat permainan itu dari alam rohani, bukan alam benda. Tetapi Kami tidak berkehendak seperti itu. Kami hanya menjadikan kamu karena adanya hikmat yang terkandung di dalamnya. Kami menjadikan penglihatan dan pendengaran bagimu supaya kamu dapat mengambil manfaatnya.

Sebagian ulama tafsir mengartikan "permainan" di sini dengan "anak". Maka maknanya adalah: Sekiranya Kami ingin mempunyai anak, tentulah anak itu Kami jadikan dari alam rohani, yaitu malaikat, tidak Kami jadikan dari alam benda.

Ayat ini, menurut tafsir kedua adalah, untuk menolak kepercayaan mereka yang berpendapat bahwa Isa al-Masih atau Uzair itu anak Allah.

***Bal naq-dzifu bil haqqi 'alal baathili fa yadma-ghuhuu fa i-dzaa huwa zaahiq** = Tetapi Kami melemparkan kebenaran atas kebatalan, lalu kebenaran itu menghancurkan kebatalan, maka tiba-tiba kebatalan itu dengan cepat hancur-lebur.*

Urusan Kami, tegas Allah, bukan untuk bermain-main. Tetapi menghancurkan kebatalan dengan kebenaran. Tegasnya untuk memenangkan kebenaran terhadap kebatalan.

Allah menyerupakan kebenaran dengan sesuatu benda yang keras, yang dipergunakan untuk menghancurkan kebatalan. Setelah kebenaran itu dilepaskan, maka hancur-leburlah kebatalan.

***Wa lakumul wailu mim maa ta-shifuun** = Dan bagimu azab yang pedih dari apa yang kamu sifati.*

Kamu (musyrik) akan menerima azab yang pedih, karena kamu menyifati Allah dengan bukan sifat-Nya, seperti kamu mengatakan Allah mempunyai anak dan bersekutu. Maha Suci Allah dari apa yang kamu sifati itu.

***Wa lahuu man fis samaawaati wal ar-dhi** = Bagi Allah semua orang (makhluk) yang berada di langit dan bumi.*

Bagaimana Allah dituduh mempunyai anak dan sekutu, padahal Allahlah yang memiliki semua makhluk dan yang menjadikannya, baik makhluk yang berada di langit ataupun di bumi.

***Wa man 'indahuu laa yastakbiruuna 'an 'ibaadatihii wa laa yastahsiruun** = Semua orang yang berada di sisi Allah tidaklah menyombongkan diri dari menyembah-Nya dan tidak pula merasa payah.*

Seluruh malaikat yang berada di sisi Allah sama sekali tidak pernah menyombongkan diri atau menolak menyembah Dia. Selain itu, juga sama sekali tidak merasa letih beribadat kepada-Nya. Allah juga menerangkan bagaimana malaikat itu menyembah Dia.

***Yusabbihuunal laila wan nahaara laa yafturuun** = Mereka bertasbih pada malam hari dan siang hari tanpa henti.*

Siang malam mereka menunaikan tugasnya dan mereka tidak sekejap pun berhenti dari beramal. Mereka terus-menerus bertasbih dan membesarkan nama-Nya.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bagaimana Dia membinasakan umat-umat yang ingkar dan menjadikan umat yang lain sebagai penggantinya. Ketika suatu umat melihat azab (bencana) yang akan menimpanya, mereka segera lari melepaskan (menyelamatkan) diri. Maka ketika itu mereka disuruh kembali ke kediaman masing-masing agar dapat ditanyai tentang apa yang telah menimpa mereka dan harta benda miliknya. Sesudah mereka yakin dirinya akan binasa, mereka pun menyesal dan terus-menerus mengeluh, sehingga mereka itu laksana bangkai yang tidak bisa bergerak-gerak lagi.

Allah juga menjelaskan bahwa Dia tidak menjadikan langit dan bumi beserta semua isinya, kecuali supaya menyembah-Nya dan memakrifati-Nya. Orang yang tidak menyembah-Nya dan tidak memakrifati-Nya akan dikenai siksa dengan siksaan yang pedih.

Penjelasan lain, seandainya Allah ingin mempunyai anak, tentulah Dia menjadikan anak dari jenis malaikat, bukan jenis manusia. Kemenangan terakhir adalah kebenaran, walaupun untuk mencapai kebenaran harus menempuh perjalanan yang panjang.

693

(21) Sebenarnya mereka telah mengangkat beberapa tuhan di bumi. Mereka menghidupkan orang yang mati.

اَمِ اتَّخَذُوْٓا اٰلِهَةً مِّنَ الْاَرْضِ هُمْ يُنْشِرُوْنَ ﴿٢١﴾

(22) Seandainya di langit dan bumi ada tuhan-tuhan selain Allah, niscaya langit dan bumi telah binasa. Maha Suci Allah, Tuhan yang mempunyai

لَوْ كَانَ فِيْهِمَآ اٰلِهَةٌ اِلَّا اللّٰهُ لَفَسَدَتَاۚ فَسُبْحٰنَ اللّٰهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُوْنَ ﴿٢٢﴾

'Arsy dari apa yang mereka sifatkan (kepada-Nya).

لَا يُسْـَٔلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْـَٔلُونَ ﴿٢٣﴾

(23) Tidak ditanya sesuatu tentang apa yang Dia lakukan, tetapi merekalah yang akan ditanya.

أَمِ اتَّخَذُوا مِن دُونِهِۦٓ ءَالِهَةً ۖ قُلْ هَاتُوا بُرْهَـٰنَكُمْ ۖ
هَـٰذَا ذِكْرُ مَن مَّعِىَ وَذِكْرُ مَن قَبْلِى ۗ
بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ الْحَقَّ ۖ فَهُم مُّعْرِضُونَ ﴿٢٤﴾

(24) Tetapi mengapa mereka mengambil beberapa tuhan selain Allah? Katakanlah: "Datangkanlah keterangan-keteranganmu." Ini adalah pelajaran bagi mereka yang hidup bersamaku dan pelajaran bagi orang-orang sebelumku. Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui sesuatu yang hak (benar). Karenanya mereka memalingkan diri.

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِىٓ
إِلَيْهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَـٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

(25) Kami tidak mengutus sebelummu seorang rasul, melainkan diberi wahyu: "Sesungguhnya tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku."

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَـٰنُ وَلَدًا ۗ سُبْحَـٰنَهُۥ ۚ
بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ ﴿٢٦﴾

(26) Mereka berkata: "Tuhan mempunyai anak." Maha Suci Allah. Sebenarnya malaikat itu hanyalah hamba-hamba yang dimuliakan.

لَا يَسْبِقُونَهُۥ بِالْقَوْلِ وَهُم بِأَمْرِهِۦ يَعْمَلُونَ ﴿٢٧﴾

(27) Malaikat-malaikat itu tidak mendahului Allah dengan sesuatu perkataan, dan mereka hanyalah menjalankan perintah-Nya.[7]

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ
وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَىٰ
وَهُم مِّنْ خَشْيَتِهِۦ مُشْفِقُونَ ﴿٢٨﴾

(28) Allah mengetahui apa yang berada di depan mereka dan apa yang berada di belakangnya. Mereka (malaikat) tidak memberi syafaat (pertolongan), kecuali kepada orang yang diridhai oleh Allah. Mereka itu takut kepada kekuasaan Allah.

وَمَن يَقُلْ مِنْهُمْ إِنِّىٓ إِلَـٰهٌ مِّن دُونِهِۦ فَذَٰلِكَ
نَجْزِيهِ جَهَنَّمَ ۚ كَذَٰلِكَ نَجْزِى الظَّـٰلِمِينَ ﴿٢٩﴾

(29) Barangsiapa di antara mereka berkata: "Sesungguhnya aku adalah tuhan selain Allah", maka Kami membalasnya dengan jahanam." Demikianlah Kami memberi pem-

---

[7] Kaitkan dengan S.40: Ghaafir.

balasan kepada orang-orang yang zalim.

TAFSIR

Amit ta-kha-dzuu aalihatam minal ar-dhi hum yun-syiruun = *Sebenarnya mereka telah mengangkat beberapa tuhan di bumi. Mereka menghidupkan orang yang mati.*

Para musyrik telah menjadikan benda-benda yang berasal dari bumi sebagai tuhan. Dengan mengangkat berhala dan patung sebagai tuhan berarti mereka mempercayai bahwa berhala-berhala dan patung itu dapat menghidupkan orang yang telah meninggal. Sebab, Tuhan sangat berkuasa menghidupkan sesuatu.

Lau kaana fiihimaa aalihatan illallaahu la fasadataa = *Seandainya di langit dan bumi ada tuhan-tuhan selain Allah, niscaya langit dan bumi telah binasa.*

Seandainya ada beberapa tuhan yang selain Allah di langit dan bumi yang masing-masing mengatur dan mengendalikan langit dan bumi, tentulah langit dan bumi sudah hancur. Mereka akan berebut kekuasaan, dan akan terjadi perbenturan di antara tuhan itu.

Fa subhaanallaahi rabbil 'arsyi 'ammaa ya-shifuun = *Maha Suci Allah, Tuhan yang mempunyai 'Arsy, dari apa yang mereka sifatkan (kepada-Nya).*

Sesudah Allah menegakkan dalil-dalil yang menunjuk kepada keesaan-Nya, maka Dia pun berfirman: "Maha Suci Allah yang menjadikan 'Arsy, dari semua sifat yang disifatkan oleh orang-orang kafir."

Laa yus-alu 'ammaa yaf'alu wa hum yus-aluun = *Tidak ditanya sesuatu tentang apa yang Dia lakukan, tetapi merekalah yang akan ditanya.*

Sebagian dari mereka yang percaya bahwa Allah mempunyai sekutu melihat di alam selalu ada dua hal yang bertentangan (kontradiksi). Ada terang ada gelap, ada kebajikan ada kejahatan. Hal itu, menurut pendapat mereka, tentulah tidak patut dilakukan oleh Tuhan yang esa, karena dapat timbul pertanyaan: mengapa Kamu menciptakan kejahatan, padahal Kamu Tuhan kebajikan.

Allah membantah pemikiran seperti itu, dengan menandaskan bahwa Dia itu Esa, dan dari Dialah terpancar segala wujud di alam ini. Allah sama sekali tidak bisa ditanyai tentang perbuatan-Nya, misalnya, mengapa Engkau berbuat begitu. Justru makhluklah yang akan ditanya tentang semua amalannya dan amalan-amalan itu nantinya akan diberi pembalasan.

Amit ta-kha-dzuu min duunihii aalihatan = *Tetapi mengapa mereka mengambil beberapa tuhan selain Allah?*

Walaupun sudah nyata dalil yang menunjuk kepada keesaan Allah, mereka (para musyrik) masih juga mengakui bahwa Allah itu bersekutu.

Qul haatuu burhaanakum = *Katakanlah: "Datangkanlah keterangan-keteranganmu (argumen)."*

Berilah keterangan, alasan, atau argumen yang membenarkan sikapmu mengangkat berhala-berhala sebagai tuhan. Tentulah kamu tidak akan mampu memberikan dalil yang kuat untuk itu, yang dapat diterima dari segi akal maupun naqal (nash-nash al-Qur'an dan hadis).

Haa-dzaa dzikru mam ma'iya wa dzikru man qablii = *Ini adalah pelajaran bagi mereka yang besertaku dan pelajaran bagi orang-orang sebelumku.*

Inilah wahyu mengenai tauhid (pengesaan Tuhan) yang terdapat dalam al-Qur'an sebagai pelajaran bagi semua orang yang beriman kepada-Ku, yang kamu tidak sanggup menentangnya. Hal itu juga terdapat dalam kitab-kitab yang telah lalu, seperti Taurat dan Injil, yang diturunkan kepada Musa dan Isa. Maka coba perhatikan, bukankah di dalamnya hanya terdapat perintah bertauhid dan larangan mempersekutukan Allah?

Bal ak-tsaruhum laa ya'lamuunal haqqa = *Tetapi kebanyakan dari mereka tidak mengetahui sesuatu yang hak (benar).*

Kebanyakan mereka tidak dapat membedakan antara kebenaran dan kebatalan. Karenanya, penjelasan dan dalil tidak mempengaruhi pendapatnya.

Fa hum mu'ridhuun = *Karenanya mereka memalingkan diri.*

Karena pikiran dan hatinya telah dipengaruhi oleh kejahilan, maka berpalinglah mereka dari kebenaran dan memperhatikan dalil-dalil yang dikemukakan oleh Tuhan.

Wa maa arsalnaa min qablika mir rasuulin illaa nuuhii ilaihi annahuu laa ilaaha illaa ana fa'buduun = *Kami tidak mengutus sebelummu seorang rasul, melainkan kepadanya diberikan wahyu: "Sesungguhnya tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku."*

Kami tidak mengutus seorang rasul kepada sesuatu umat, melainkan Kami memberikan wahyu kepada rasul itu. "Bahwa tidak ada tuhan yang *ma'bud* (disembah) di langit ataupun di bumi, melainkan Aku sendiri. Maka ikhlaskan ibadatmu hanya untuk-Ku dan sembahlah Aku semata. Janganlah kamu mempersekutukan Aku dengan sesuatu."

Inilah inti tugas para rasul sejak zaman Adam sampai zaman Muhammad.

Wa qaalut ta-kha-dzar rahmaanu waladan = *Mereka berkata: "Tuhan mempunyai anak."*

Segolongan musyrik, kabilah Khuza'ah, Juhainah, dan Bani Salamah, mengatakan bahwa malaikat itu adalah anak-anak perempuan Allah. Kepercayaan mereka itu dibantah oleh Allah dengan firman-Nya:

Subhaanahuu = *Maha Suci Allah.*

Maha Suci Allah dari sifat mempunyai anak.

Bal 'ibaadum mukramuun = *Sebenarnya malaikat itu hanyalah hamba-hamba yang dimuliakan.*

Malaikat bukanlah anak Tuhan sebagaimana yang mereka katakan. Malaikat adalah hamba-hamba yang dijadikan oleh Allah. Mereka itu merupakan makhluk yang didekatkan kepada diri-Nya dan diberi kedudukan yang tinggi.

Laa yasbiquunahuu bil qauli wa hum bi amrihii ya'maluun = *Malaikat-malaikat itu tidak mendahului Allah dengan sesuatu perkataan, dan mereka hanyalah menjalankan perintah-Nya.*

Para malaikat itu tidak mengatakan sesuatu sehingga Allah lebih dahulu mengatakannya. Mereka tidak mendahului keizinan-Nya. Mereka semata-mata mengikuti perintah-Nya. Tegasnya, mereka selalu tunduk kepada apa yang diperintahkan oleh Allah dan mereka selalu melaksanakannya.

Ya'lamu maa baina aidiihim wa maa khalfahum = *Allah mengetahui apa yang berada di depan mereka dan apa yang berada di belakang mereka.*

Allah mengetahui apa yang mereka kerjakan. Tidak ada sesuatu yang tersembunyi bagi-Nya. Dia senantiasa memperhatikan segala gerak-geriknya. Mengetahui semua keadaan kiamat yang dihadapkan kepada mereka dan segala keadaan dunia yang di belakang mereka.

Wa laa yasy-fa'uuna illaa li manir ta-dhaa = *Mereka tidak memberi syafaat (pertolongan), kecuali kepada orang yang diridhai oleh Allah.*[8]

Para malaikat tidak memberi syafaat, melainkan kepada orang-orang yang diridhai oleh Allah. Karenanya kita tidak dapat mengharapkan syafaat malaikat dengan tidak mendapat keridhaan Allah terlebih dahulu.

---

[8] Baca S.2: al-Baqarah, 255; S.34: Saba', 23 dan ayat-ayat semakna.

Menurut sebuah hadis sahih, para malaikat memberi syafaat pada hari akhir kepada umat yang mengesakan Allah.

***Wa hum min khasy-yatihii musy-fiquun** = Mereka itu takut kepada kekuasaan Allah.*

Karena takut kepada Allah dan azab-Nya, maka mereka senantiasa berhati-hati dan menghindarkan diri dari perbuatan maksiat atau menyalahi perintah Allah.

***Wa may yaqul minhum innii ilaahum min duunihii fa dzaalika najziihi jahannama** = Barangsiapa di antara mereka berkata: "Sesungguhnya aku adalah tuhan selain Allah", maka Kami membalasnya dengan jahanam.*

Apabila dari golongan malaikat ada yang mengaku bahwa dia adalah tuhan di samping Allah, maka pembalasan yang Kami (Allah) berikan kepadanya adalah neraka jahanam. Perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji tentulah tidak berguna karena dia telah mempersekutukan Allah.

Menurut pendapat Qatadah, ayat ini ditujukan kepada iblis karena dialah yang menyuruh manusia menyembah dirinya. Tidak ada satu pun dari golongan malaikat yang mengaku dirinya adalah tuhan.

***Ka dzaalika najzizh zhaalimiin** = Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang zalim.*

Demikianlah Kami memberikan pembalasan kepada semua orang yang mengufuri Aku dan menyembah selain Allah.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa semua isi langit dan bumi beserta isinya adalah hamba-Nya. Para malaikat tidak menyombongkan diri dari menyembah Allah dan tidak pula merasa lelah. Allah juga menerangkan, seharusnya orang-orang musyrik itu segera bertauhid, tetapi mereka enggan, sehingga mereka layak ditegur. Bahwa semua agama yang dibawa para rasul itu menyeru manusia kepada tauhid. Allah membantah pendapat mereka yang menyatakan bahwa malaikat itu anak Allah. Sebaliknya, Allah menandaskan bahwa mereka hanyalah hamba-Nya yang sangat patuh dan taat. Mereka memberi syafaat hanya kepada mereka yang diridhai-Nya. Tidak ada di antara malaikat yang mengaku dirinya tuhan. Kalau memang ada, maka pembalasan bagi mereka adalah jahanam.

694

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمٰوٰتِ
وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنٰهُمَا ۖ وَجَعَلْنَا
مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ ۖ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٠﴾

(30) Apakah orang-orang yang kafir tidak berpikir dan tidak melihat bahwa langit dan bumi itu berkait, lalu Kami memisahkannya? Kami menjadikan pula semua benda yang hidup itu dari air. Apakah mereka tetap tidak mau beriman?[9]

وَجَعَلْنَا فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِهِمْ
وَجَعَلْنَا فِيهَا فِجَاجًا سُبُلًا لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ ﴿٣١﴾

(31) Kami telah menjadikan beberapa gunung yang kukuh di bumi supaya bumi tidak mengombang-ambingkan mereka. Kami juga telah menjadikan beberapa jalan yang luas di bumi, supaya mereka memperoleh petunjuk.

وَجَعَلْنَا السَّمَاءَ سَقْفًا مَحْفُوظًا ۖ وَهُمْ عَنْ اٰيٰتِهَا
مُعْرِضُونَ ﴿٣٢﴾

(32) Kami telah menjadikan langit sebagai atap bumi yang terpelihara. Mereka berpaling diri dari segala tanda yang terdapat di bumi dan langit.

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ الَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ
وَالْقَمَرَ ۖ كُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ﴿٣٣﴾

(33) Dialah yang telah menjadikan malam dan siang, matahari dan bulan; semua itu beredar di dalam falaknya masing-masing.

TAFSIR

***A walam yaral la-dzina kafaruu annas samaawaati wal ar-dha kaanataa ratqan fa fataqnaahumaa** = Apakah orang-orang yang kafir tidak berpikir dan tidak melihat bahwa langit dan bumi itu berkait, lalu Kami memisahkannya?*

Apakah mereka buta, tidak melihat bahwa langit beserta segala isinya dan bumi beserta segala isinya semula bersatu, tidak retak, kemudian Kami pisah-pisahkan serta Kami jadikan masing-masing di suatu arah, lalu masing-masing menunaikan tugasnya.

Ahli-ahli astronomi memang menetapkan bahwa matahari adalah suatu bola api yang berputar di sekitar dirinya berjuta-juta tahun. Di dalam perputarannya yang cepat itu berpisahlah bumi kita dan planet-planet yang lain dan terus-

[9] Kaitkan dengan bagian awal S.11: Huud.

meneruslah bumi mengadakan rotasi dan revolusi menurut aturan yang telah ditentukan berdasarkan hukum gaya tarik-menarik.

Hal ini telah Kami katakan dalam surat Huud.

Wa ja'alnaa minal maa-i kulla syai-in hayyin = *Kami menjadikan pula semua benda yang hidup itu dari air.*

Allah telah menjadikan segala yang hidup dari air, baik pohon kayu maupun binatang. Tidak ada benda hidup yang tidak membutuhkan air, bahkan airlah yang menjadi asalnya. Hewan berasal dari nuthfah, sedangkan nuthfah itu adalah air. Tumbuh-tumbuhan juga tidak bisa hidup tanpa air.

Sebagian ulama pada masa sekarang ini berpendapat bahwa segala binatang pada mulanya dijadikan di laut. Baik burung maupun ternak darat adalah berasal dari laut. Airlah unsur yang penting bagi kehidupan sesuatu yang hidup. Hewan bisa hidup sampai 70 hari tanpa mengenyam makanan, jika masih meminum air.

A falaa yu'minuun = *Apakah mereka tetap tidak mau beriman?*

Mengapa mereka tidak memperhatikan dalil-dalil yang telah dikemukakan supaya mereka meyakini adanya Pencipta Yang Maha Kuasa, lalu mereka mengimaninya?

Wa ja'alnaa fil ar-dhi rawaasiya an tamiida bihim = *Kami telah menjadikan beberapa gunung yang kukuh di bumi supaya bumi tidak mengombang-ambingkan mereka.*

Kami telah menjadikan beberapa gunung yang tinggi-tinggi di bumi, supaya bumi tidak guncang akibat ulah manusia yang menghuninya ketika bumi dalam keadaan berputar.

Wa ja'alnaa fiihaa fijaajan subulal la'al lahum yahtaduun = *Kami juga telah menjadikan beberapa jalan yang luas di bumi, supaya mereka memperoleh petunjuk.*

Kami juga menjadikan jalan-jalan di antara gunung-gunung yang dapat dilalui oleh manusia, supaya mereka memperoleh petunjuk yang dapat dipergunakan untuk mencari berbagai kemanfaatan dan mendapatkan petunjuk yang membawanya kepada kepercayaan atas keesaan Allah sebagai Sang Pencipta manusia.

Wa ja'alnas samaa-a saqfam mahfuu-zhaa = *Kami telah menjadikan langit sebagai atap bumi yang terpelihara.*

Kami menjadikan langit sebagai atap bumi yang tidak jatuh dan tidak terkena guncangan, bahkan terpelihara dari setan yang suka membuat ulah.

Allah telah memelihara matahari dan bintang, masing-masing di dalam falaknya, sehingga tidaklah kacau keadaannya. Bahkan masing-masing beredar dalam garis edar yang ditentukan.

***Wa hum 'an aayaatihaa mu'ri-dhuun** = Mereka berpaling diri dari segala tanda yang terdapat di bumi dan langit.*

Semua orang musyrik berpaling diri dari memikirkan ayat-ayat Allah yang menunjukkan mereka kepada keesaan-Nya dan keagungan-Nya.

***Wa huwal la-dzii khalaqal laila wan nahaara wasy syamsa wal qamara kullun fii falakiy yasbahuun** = Dialah yang telah menjadikan malam dan siang, matahari dan bulan; semua itu beredar di dalam falaknya masing-masing.*

Allahlah yang telah menjadikan malam dan siang dengan perputaran bumi di sekitar dirinya (gerak rotasi). Dialah yang telah menjadikan matahari dan bulan, yang masing-masing beredar dalam falaknya yang tidak berpenghujung itu, yang hanya Allahlah yang mengetahui batasnya.

Allah mengemukakan dalil-dalil yang menunjuk kepada keesaan-Nya dan kekuasaan-Nya serta untuk meneguhkan apa yang telah dikemukakan. "Kalau di bumi dan langit ini ada beberapa tuhan, tentulah langit dan bumi ini telah hancur."

Al-Qur'an selalu mengutamakan dalil-dalil (hukum) alam dan mengajak manusia untuk memperhatikannya. Orang-orang jahil mengambil faedah dari apa yang dapat dilihat oleh mata, apa yang dapat didengar oleh telinga, dan apa yang dapat dipegang oleh tangan. Orang yang alim dapat mengambil manfaat dari apa yang tersurat dan yang tersirat mengenai rahasia-rahasia alam ini.

Kalau ada orang bertanya, mengapa Allah mengatakan kepada mereka dengan bentuk pertanyaan: "Apakah mereka tidak melihat? Kapan mereka melihatnya sehingga layak diajukan pertanyaan ini?", maka pertanyaan itu dijawab oleh az-Zamakhsyari dan al-Fakhrur Razi dalam tafsirnya sebagai berikut:

Pengaitan langit dan bumi serta pemisahannya telah dijelaskan oleh al-Qur'an dan yang demikian itu adalah suatu mukjizat yang membuktikan kebenaran al-Qur'an. Maka apa yang diterangkan oleh al-Qur'an dianggap benar-benar telah dilihatnya. Apabila ditambah lagi dengan teori ilmiah, yang membenarkan bahwa bumi dan langit itu pada mulanya berkait dan baru kemudian berpisah, menjadilah pertanyaan di sini untuk menetapkan suatu tanda kebesaran Allah.

---

* Kaitkan dengan S.29: al-'Ankabuut; S.17: al-Israa'; S.36: Yaasiin.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menegur orang-orang musyrik yang tidak mau memperhatikan tanda-tanda di dalam alam ini yang menunjukkan tentang kebenaran keesaan Allah.

695

وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِّن قَبْلِكَ الْخُلْدَ ۖ أَفَإِن مِّتَّ فَهُمُ الْخَالِدُونَ ﴿٣٤﴾

(34) Dan Kami tidak menjadikan seorang manusia pun sebelum kamu yang hidup abadi di dunia. Apakah jika kamu meninggal, mereka akan hidup kekal?

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۗ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً ۖ وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٣٥﴾

(35) Tiap jiwa akan merasakan sakitnya kematian. Kami akan mencoba mereka dengan kejahatan dan kebajikan sebagai suatu fitnah (cobaan); dan kepada Kamilah kamu dikembalikan.[9]

وَإِذَا رَآكَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِن يَتَّخِذُونَكَ إِلَّا هُزُوًا أَهَٰذَا الَّذِي يَذْكُرُ آلِهَتَكُمْ وَهُم بِذِكْرِ الرَّحْمَٰنِ هُمْ كَافِرُونَ ﴿٣٦﴾

(36) Apabila orang-orang kafir melihatmu (Muhammad), niscaya mereka tidak menjadikan kamu selain sebagai bahan olok-olokan. Mereka berkata: "Apakah ini orang yang menyebut-nyebut tentang kejahatan (mengecam) tuhan-tuhan kamu?" Merekalah orang-orang yang mengingkari keesaan Allah Yang Maha Pemurah.

خُلِقَ الْإِنسَانُ مِنْ عَجَلٍ ۚ سَأُورِيكُمْ آيَاتِي فَلَا تَسْتَعْجِلُونِ ﴿٣٧﴾

(37) Manusia telah dijadikan bertabiat (berperilaku) tergesa-gesa. Akan Aku perlihatkan kepadamu tentang tanda-tanda-Ku, maka janganlah kamu meminta supaya hal itu disegerakan (dipercepat).

وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا الْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣٨﴾

(38) Mereka berkata: "Kapan azab itu datang, jika kamu memang orang-orang yang benar?"

لَوْ يَعْلَمُ الَّذِينَ كَفَرُوا حِينَ لَا يَكُفُّونَ

(39) Sekiranya semua orang kafir mengetahui ketika mereka tidak sanggup

---

[9] Kaitkan dengan bagian awal S.11: Hud.

عَن وُجُوهِهِمُ النَّارَ وَلَا عَن ظُهُورِهِمْ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ٣٩

menghindarkan mukanya dari jilatan api neraka, tidak sanggup menghindarkan pungung-punggungnya, dan mereka pun tidak memperoleh pertolongan, tentulah mereka tidak meminta (agar azab) disegerakan.

بَلْ تَأْتِيهِم بَغْتَةً فَتَبْهَتُهُمْ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ رَدَّهَا وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ ٤٠

(40) Sebenarnya janji itu datang kepada mereka dengan tiba-tiba, lalu membingungkan mereka dan mereka pun tidak mampu menolaknya, dan tidak pula diberi penangguhan.

وَلَقَدِ اسْتُهْزِئَ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ فَحَاقَ بِالَّذِينَ سَخِرُوا مِنْهُم مَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ ٤١

(41) Sungguh, beberapa rasul sebelummu juga telah diperolok-olok (oleh umatnya). Maka, mereka yang mengolok-olok itu akan ditimpa azab yang tadinya mereka olok-olokkan.

TAFSIR

Wa maa ja'alnaa li ba-syarim min qablikal khulda = *Dan Kami tidak menjadikan seorang manusia pun sebelum kamu yang hidup abadi di dunia.*

Orang-orang musyrik mengharapkan supaya Rasulullah wafat, agar mereka dapat memperlihatkan kegembiraan hatinya. Untuk menjelaskan kekeliruan pendapat dan keyakinan mereka itu, Allah menetapkan bahwa tidak ada seorang pun manusia di dunia yang kekal abadi dan tidak akan mati. Muhammad tidak hidup abadi, demikian pula kaum musyrik, juga akan mati. Kalau demikian halnya, maka janganlah mereka mengharapkan bahwa jika kamu wafat, hai Muhammad, dirinya akan hidup terus.

A fa-im mitta fa humul khaaliduun = *Apakah jika kamu meninggal, mereka akan hidup kekal?*

Apakah para musyrik akan hidup abadi sesudah kamu wafat, hai Muhammad? Tidak, tegas Allah, mereka tidak akan hidup kekal abadi. Mereka pasti akan menemui ajalnya, kembali kepada Tuhannya.

Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dari Aisyah bahwa Abu Bakar membaca ayat ini ketika mencium jenazah Rasulullah.

Kullu nafsin dzaa-iqatul mauti = *Tiap jiwa akan merasakan sakitnya kematian.*

Semua jiwa dari makhluk Allah pasti merasakan kematian. Maka janganlah seseorang bergembira karena kematian orang lain yang tidak disukai dan memperlihatkan kepuasan hatinya. Sebab, dia nantinya juga akan mati.

***Wa nabluukum bisy syarri wal khairi fitnatan** = Kami akan mencoba mereka dengan kejahatan dan kebajikan sebagai suatu fitnah (cobaan).*

Allah menetapkan untuk menguji manusia dengan apa yang diberikan kepada mereka, baik yang diberikan itu berupa kemudaratan dunia seperti kepapaan maupun kenikmatan dunia, seperti hidup sehat dan jaya. Jika mereka bersyukur menerima nikmat-nikmat itu, atau mereka bersabar menerima bencana (musibah), maka sungguhlah dia memperoleh kemenangan. Tetapi jika dia lupa daratan ketika memperoleh nikmat atau hilanglah pedoman hidupnya ketika mendapatkan bencana, maka dialah orang yang rugi.

***Wa ilainaa turja'uun** = Dan kepada Kamilah kamu dikembalikan.*

Kepada Allahlah mereka kembali, dan di alam akhirat itulah Allah memberikan pembalasan atas amal perbuatan mereka.

***Wa i-dzaa ra-aakal la-dziina kafaruu iy yatta-khi-dzuunaka illaa huzuwan** = Apabila orang-orang kafir melihatmu (Muhammad), niscaya mereka tidak menjadikan kamu melainkan sebagai bahan olok-olokan.*

Apabila orang-orang kafir melihat kamu, maka perbuatan mereka adalah mengolok-olok dan mengejekmu. Sebenarnya mereka harus memperhatikan baik-baik budi pekertimu, adab dan sopan santunmu, serta wahyu yang diturunkan kepadamu, supaya lembutlah tabiat mereka yang keras bagaikan batu itu. Bukan sebaliknya, mengingkari Rasul.

***A haa-dzal la-dzii yadz-kuru aalihatakum wa hum bi dzikrir rahmaani hum kaafiruun** = Mereka berkata: "Apakah ini orang yang menyebut-nyebut tentang kejahatan (mengecam) tuhan-tuhan kamu?" Mereka adalah orang-orang yang mengingkari keesaan Allah Yang Maha Pemurah.*

Orang-orang kafir seperti Abu Jahal dan teman-temannya berkata satu dengan yang lain: "Apakah ini orang yang mencela tuhan-tuhan kita dan memuji Tuhannya Yang Maha Pemurah?" Orang-orang musyrik itu bila disebut nama Allah Yang Maha Rahman di depannya, mereka mengingkarinya.

***Khuliqal insaanu min 'ajal** = Manusia telah dijadikan bertabiat (berperilaku) tergesa-gesa.*

Allah telah menjadikan manusia bertabiat tergesa-gesa. Memang demikianlah tabiat manusia. Karena itu tidak mengherankan orang-orang musyrik meminta supaya azab dan bencana yang dijanjikan itu segera didatangkan. Sewajarnya mereka lebih baik menanti saja, karena Allah pasti akan menimpakan azab terhadap mereka, seperti yang dialami umat-umat terdahulu.

***Sa uriikum aayaatii fa laa tasta'jiluun** = Aku akan memperlihatkan tanda-tanda-Ku kepadamu, maka janganlah kamu meminta supaya hal itu disegerakan (dipercepat).*

Azab-azab itu pasti akan Aku timpakan kepadamu, karena itu kamu janganlah meminta dipercepat. Bersabarlah sehingga datang masa yang telah ditentukan oleh Allah; sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji.

***Wa yaquuluuna mataa haa-dzal wa'du in kuntum shaadiqiin** = Mereka berkata: "Kapankan azab itu datang, jika kamu memang orang-orang yang benar?"*

Para musyrik itu bertanya kepada Nabi dan kepada para mukmin yang membaca ayat-ayat yang menjelaskan bahwa kiamat dunia telah dekat masanya dan azab akan menimpa orang-orang yang mengingkari-Nya. "Kapankah azab yang kau janjikan itu akan datang kepada kami, jika kamu memang orang-orang yang benar dalam berjanji?"

***Lau ya'lamul la-dziina kafaruu hiina laa yakuffuuna 'aw wujuuhihimun naara wa laa 'an zhuhuurihim wa laa hum yun-sharuun** = Sekiranya semua orang kafir mengetahui ketika mereka tidak sanggup menghindarkan mukanya dari jilatan api neraka, tidak sanggup menghindarkan pungung-punggungnya, dan mereka pun tidak memperoleh pertolongan, tentulah mereka tidak meminta (agar azab) disegerakan.*

Sekiranya orang-orang kafir yang meminta percepatan siksa itu mengetahui apa yang Allah sediakan untuk mereka pada waktu muka mereka dijilat api yang tidak sanggup mereka hindari, sebagaimana mereka tidak berkuasa menolak api yang menjilat punggungnya, sedangkan penolong yang mereka harapkan bisa membantu pun tidak ada, tentulah mereka tidak terus-menerus berkufur. Mereka tentulah segera bertobat dan tidak meminta agar siksa yang dijanjikan kepada mereka dipercepat.

***Bal ta'tiihim bagh-tatan fa tabhatuhum fa laa yasta-thii'uuna raddahaa wa laa hum yun-zharuun** = Sebenarnya janji itu datang kepada mereka dengan tiba-tiba, lalu membingungkan mereka dan mereka pun tidak mampu menolaknya, dan tidak pula diberi penangguhan.*

Sebenarnya kiamat akan datang kepada mereka dalam keadaan mereka tidak menyadarinya, lalu bingunglah mereka karena tidak punya daya upaya untuk menolaknya dan tidak pula mempunyai tempat untuk berlindung. Selain itu, mereka pun tidak diberi penangguhan waktu untuk bertobat atau mengemukakan sesuatu uzur.

***Wa laqadis tuhzi-a bi rusulim min qablika fa haaqa bil la-dziina sa-khiruu minhum maa kaanuu bihii yastahzi-uun** = Sungguh, beberapa rasul sebelummu juga telah diperolok-olok (oleh umatnya). Maka, mereka yang mengolok-olok itu akan ditimpa azab yang tadinya mereka olok-olokkan.*

Bersabarlah kamu, wahai Muhammad. Demikian tabiat dan perilaku manusia terhadap para rasul yang menyeru mereka kepada kebajikan dan keridhaan. Sejak dahulu para rasul itu telah diperolok-olok oleh umat-umatnya. Maka pembalasan yang akan dihadapi oleh mereka yang memperolok-olok Rasul adalah azab Allah yang ditimpakan kepada mereka dari segenap penjuru (arah). Allah hanya menyelamatkan para rasul dan orang-orang yang beriman.

Sebab turun ayat

Diriwayatkan oleh Ibn Abi Hatim dari as-Suddi bahwa pada suatu hari Nabi lewat di depan Abu Sufyan dan Abu Jahal yang sedang berbincang-bincang. Ketika Abu Jahal melihat Nabi, dia pun tertawa, seraya berkata: "Inilah Nabi Abdi Manaf." Mendengar ucapan Abu Jahal itu, Abu Sufyan marah, lalu berkata: "Apakah kamu tidak membenarkan Bani Abdu Manaf mempunyai nabi?" Pembicaraan mereka itu didengar Nabi, maka Nabi berkata kepada Abu Jahal: "Kamu tidak akan berhenti melemparkan tuduhan-tuduhan sehingga kamu ditimpa oleh apa yang dialami pamanmu, al-Walid. Setelah itu, Nabi berganti mendatangi Abu Sufyan dengan katanya: "Kamu mengatakan yang demikian karena didorong oleh rasa membela kabilah, bukan membela Rasul." Berkenaan dengan itu turunlah ayat ini.

Adapun ayat 37 diturunkan mengenai an-Nadhir ibn Harits yang meminta supaya diturunkan hujan atau azab yang pedih dari langit jika al-Qur'an itu benar.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa dunia ini bukanlah tempat yang kekal. Selain itu menjelaskan bahwa para musyrik mengecam Nabi dengan alasan Nabi memburuk-burukkan tuhan mereka. Orang-orang kafir mengufuri Allah yang Rahman, yang mencurahkan nikmat-Nya kepada mereka dan hamba-hamba yang lain. Kemudian Allah mencegah manusia berlaku tergesa-gesa serta menegaskan bahwa apa yang dijanjikan oleh Allah itu pasti datangnya.

696

(42) **Katakanlah: "Siapakah yang memelihara kamu pada malam hari dan**

قُلْ مَنْ يَكْلَؤُكُمْ بِالَّيْلِ وَالنَّهَارِ

مِنَ الرَّحْمٰنِۗ بَلْ هُمْ عَنْ ذِكْرِ رَبِّهِمْ مُّعْرِضُوْنَ ﴿٤٢﴾

siang hari dari (azab) Allah Yang Maha Pemurah itu?" Sebenarnya mereka adalah orang-orang yang memalingkan diri dari mengingat Tuhannya.[10]

اَمْ لَهُمْ اٰلِهَةٌ تَمْنَعُهُمْ مِّنْ دُوْنِنَاۗ لَا يَسْتَطِيْعُوْنَ نَصْرَ اَنْفُسِهِمْ وَلَا هُمْ مِّنَّا يُصْحَبُوْنَ ﴿٤٣﴾

(43) Tetapi apakah mereka mempunyai beberapa tuhan yang dapat memelihara mereka selain Kami? Mereka tidak sanggup menolong diri sendiri dan tidak pula dapat dilindungi dari (azab) Kami.

بَلْ مَتَّعْنَا هٰٓؤُلَاۤءِ وَاٰبَاۤءَهُمْ حَتّٰى طَالَ عَلَيْهِمُ الْعُمُرُۗ اَفَلَا يَرَوْنَ اَنَّا نَأْتِى الْاَرْضَ نَنْقُصُهَا مِنْ اَطْرَافِهَاۗ اَفَهُمُ الْغٰلِبُوْنَ ﴿٤٤﴾

(44) Sebenarnya Kami telah menyenangkan mereka dan orang tuanya dengan berbagai macam kenikmatan sehingga panjanglah umur mereka. Apakah mereka tidak memperhatikan, sehingga mereka tidak melihat. Sesungguhnya Kami mendatangi bumi, lalu Kami mengurangi luasnya dari segala arah. Apakah mereka itu orang-orang yang menang, yang dapat mengalahkan orang lain?

قُلْ اِنَّمَآ اُنْذِرُكُمْ بِالْوَحْيِۖ وَلَا يَسْمَعُ الصُّمُّ الدُّعَاۤءَ اِذَا مَا يُنْذَرُوْنَ ﴿٤٥﴾

(45) Katakanlah: "Sesungguhnya aku menakut-nakuti (memberi peringatan) kepadamu dengan wahyu. Tidaklah orang yang tuli itu mendengar seruan, apabila mereka diperingatkan."

وَلَىِٕنْ مَّسَّتْهُمْ نَفْحَةٌ مِّنْ عَذَابِ رَبِّكَ لَيَقُوْلُنَّ يٰوَيْلَنَآ اِنَّا كُنَّا ظٰلِمِيْنَ ﴿٤٦﴾

(46) Sungguh, jika mereka ditimpa azab Kami, meskipun hanya sezarrah, tentulah mereka berkata: "Alangkah celakanya kami. Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang menzalimi diri sendiri."

وَنَضَعُ الْمَوَازِيْنَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيٰمَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْـًٔاۗ وَاِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ اَتَيْنَا بِهَاۗ وَكَفٰى بِنَا حٰسِبِيْنَ ﴿٤٧﴾

(47) Kami meletakkan timbangan-timbangan yang adil pada hari kiamat. Maka seseorang tidak dizalimi sedikit pun, walaupun amalan itu hanya sebesar biji sawi (zarrah), pasti Kami hadirkan. Dan cukuplah Kami ini menjadi Pembuat perkiraan (perhitungan).[11]

---

[11] Kaitkan dengan S.31: Luqman dan S.99: az-Zalzalah.

TAFSIR

***Qul may yakla-ukum bil laili wan nahaari minar rahmaan** = Katakanlah: "Siapakah yang memelihara kamu pada malam hari dan siang hari dari (azab) Allah Yang Maha Pemurah itu?"*

Ya, Nabiyallah, tanyalah kepada orang yang mengolok-olok kamu: "Siapakah yang memelihara kamu dari azab Allah, jika azab itu datang menimpamu? Siapa pula yang memelihara kamu pada malam hari ketika kamu tidur, dan siapa pula yang memelihara kamu pada siang hari ketika kamu sedang berusaha menyelesaikan urusanmu?" Tidak ada seorang pun yang bisa memelihara dirimu selain Allah.

***Bal hum 'an dzikri rabbihim mu'ri-dhuun** = Sebenarnya mereka adalah orang-orang yang memalingkan diri dari mengingat Tuhannya.*

Mereka telah dilalaikan oleh berbagai macam nikmat, sehingga tidak ingat kepada Allah dan tidak takut kepada azab (siksa-Nya). Oleh karena itu, maka dikemukakanlah pertanyaan kepada mereka: "Siapakah yang memelihara kamu?"

***Am lahum aalihatun tamna'uhum min duuninaa** = Tetapi apakah mereka mempunyai beberapa tuhan yang dapat memelihara mereka selain Kami?*

Apakah mereka mempunyai tuhan-tuhan lain yang dapat memelihara mereka dari azab yang menimpanya? Tidak ada tuhan-tuhan lain bagi mereka yang dapat menyelamatkan diri dari azab Kami.

***Laa yasta-thii'uuna nashra anfusihim wa laa hum minnaa yush-habuun** = Mereka tidak sanggup menolong diri mereka sendiri dan tidak pula dapat dilindungi dari (azab) Kami.*

Bagaimana tuhan-tuhan itu dapat memelihara mereka dari azab Kami, padahal tuhan-tuhan yang mereka sembah itu berupa patung atau berhala yang tidak sanggup menolong diri sendiri, apalagi menolong orang lain. Mereka tidak pula dilindungi dari azab Kami atau mereka tidak memperoleh pertolongan dari Kami.

***Bal matta'naa haa-ulaa-i wa aabaa-ahum hattaa thaala 'alaihimul 'umuru** = Sebenarnya Kami telah menyenangkan mereka dan orang tuanya dengan berbagai macam kenikmatan sehingga panjanglah umur mereka.*

Kami (Allah) memberikan berbagai macam kesenangan kepada orang-orang kafir dan orang tua mereka, serta panjang pula masa yang mereka jalani dalam kenikmatan itu. Maka kenikmatan lama yang mereka rasakan menimbulkan anggapan bahwa mereka akan terus-menerus dalam keadaan demikian dan terpedayalah mereka.

***A falaa yarauna annaa na'til ardha nanqu-shuhaa min ath-raafihaa** = Apakah mereka tidak memperhatikan, maka mereka tidak melihat. Sesungguhnya Kami mendatangi bumi, lalu Kami mengurangi luasnya dari segala arah.*

Apakah orang-orang musyrik yang ingin dipercepat azabnya tidak melihat bekas-bekas kekuasaan (kodrat) Kami dengan mengunjungi negeri-negeri mereka dari segala arah? Sedikit demi sedikit negeri mereka dikalahkan oleh orang yang telah beriman. Maka sedikit demi sedikit negeri hamba Kami yang telah beriman semakin luas, sebaliknya daerah mereka berangsur-angsur menjadi berkurang.

Demikian kebanyakan ahli tafsir menafsirkan ayat ini, yaitu menafsirkan pernyataan "Kami mendatangi bumi lalu Kami kurangi luasnya dari segala arah."

Sebagian ulama mengatakan, ayat ini menunjuk pada kekuasaan Allah, supaya orang-orang musyrik berpaham bahwa mereka tetap dalam keadaan jaya dan senang bukan berarti Allah tidak sanggup menyiksa mereka. Tetapi karena sesuatu hikmah. Maka makna ayat ini adalah: Apakah orang-orang kafir tidak melihat bahwa Kami mendatangi bola bumi lalu Kami kurangi dari arah utara dan selatan.

Para ahli geofisika memang menyatakan bahwa bumi ini tidak sempurna bulatnya. Bumi padat di kutub utara dan selatan, berbentuk limau manis. Maka ayat ini telah ditafsirkan oleh kemajuan ilmu sekarang ini sesudah 13 abad al-Qur'an berlalu.

***A fahumul ghaalibuun** = Apakah mereka itu orang-orang yang menang, yang dapat mengalahkan orang lain?*

Apakah setelah berbagai tanda kebesaran Kami terlihat nyata, mereka juga masih menyangka bahwa mereka yang memperoleh kemenangan dan dapat mengalahkan Rasul Kami? Tidak, tegas Allah. Merekalah orang yang kalah dan yang memperoleh kerugian.

***Qul innamaa undzirukum bil wahyi** = Katakanlah: "Sesungguhnya aku menakut-nakuti (memberi peringatan) kepadamu dengan wahyu."*

Katakanlah, hai Muhammad, kepada orang-orang musyrik sebagai ancaman bagi mereka. "Tugasku hanyalah menyampaikan firman-firman Allah kepadamu. Allah sendiri yang menangani urusan hisab (perhitungan amal). Aku menakut-nakuti (memperingatkan) kamu dengan dasar wahyu yang diturunkan kepadaku, bukan dengan sesuatu yang akan kamu buat sendiri. Aku menjelaskan kepadamu tentang akibat kekafiranmu dengan menjelaskan keadaan umat-umat terdahulu sebagai contoh yang nyata. Itulah tugasku."

***Wa laa yasma'ush shummud du'aa-a i-dzaa maa yun-dzaruun** = "Tidaklah orang yang tuli itu mendengar seruan, apabila mereka diperingatkan."*

Karena tidak mengambil manfaat dengan apa yang mereka dengar mengenai ancaman Allah. Mereka itu seperti orang tuli yang tidak dapat mendengar apa-apa.

Wa laim massat-hum nafhatum min 'a-dzaabi rabbika la yaquulunna yaa wailanaa innaa kunnaa zhaalimiin *= Sungguh, jika mereka ditimpa azab Kami, meskipun hanya sezarrah, tentulah mereka berkata: "Alangkah celakanya kami. Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang menzalimi diri sendiri."*

Jika mereka yang selalu meminta supaya dipercepat azabnya atas diri mereka, ditimpa oleh suatu siksaan Kami karena mendustakan Rasul, tentulah mereka berkata: "Aduhai nasib, kami adalah orang-orang yang menganiaya diri sendiri dengan jalan menyembah berhala dan tidak mau menyembah Tuhan yang menjadikan kami dan mencurahkan nikmat-nikmat-Nya atas diri kami."

Wa nadha'ul mawaaziinal qis-tha li yaumil qiyaamati *= Kami meletakkan timbangan-timbangan yang adil pada hari kiamat.*

Pada hari kiamat Kami menghadirkan segala timbangan yang adil untuk menimbang amalan-amalan mereka (buku catatan amal). Apakah pada hari kiamat nanti benar-benar diletakkan timbangan, lalu ditimbanglah semua amal makhluk sesudah ditentukan dalam suatu bentuk atau timbangan-timbangan itu hanya menimbang urusan kerohanian? Kedua pengertian itu dapat diterima oleh akal. Mungkin Allah mendirikan timbangan-timbangan, lalu menimbang amalan-amalan manusia sesudah ditetapkan sebuah bentuk tertentu atau mungkin juga Allah menimbang amalan-amalan itu secara maknawi.

Sebagian ahli tafsir mengatakan: "Tidaklah yang dimaksud dengan timbangan di sini adalah hakikat timbangan seperti di dunia, walaupun pendapat ulama salaf seperti itu. Tetapi firman ini menggambarkan keadilan Allah yang mutlak, yang mengatasi semua hak hamba-Nya." Tegasnya, Allah pada hari kiamat berlaku sangat adil.

Fa laa tuzhlamu nafsun syai-an *= Maka seseorang tidak dizalimi sedikit pun.*

Kami tidak mengurangi sedikit pun pahala yang berhak diterima oleh seseorang, dan Kami juga tidak menambah sedikit pun azab yang berhak mereka terima.

Wa in kaana mits-qaala habbatim min khardalin atainaa bihaa *= Walau amalan itu hanya sebesar biji sawi (zarrah), pasti Kami hadirkan.*

Walaupun amal yang dilakukan hanya seberat biji sawi (sangat ringan sekali), Kami tetap memberi balasan setimpal dengan beratnya amal. Baik amal kebajikan ataupun kejahatan (kemaksiatan).

***Wa kafaa binaa haasibiin** = Dan cukuplah Kami ini menjadi Pembuat perkiraan (perhitungan).*

Cukuplan Kami menjadi penghitung bagi semua amal mereka, karena tidak ada seorang pun yang lebih mengetahui amalan-amalan mereka dan apa yang telah mereka lakukan di dunia selain Kami.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan, walaupun Dia yang memelihara mereka (para musyrik) pada malam dan siang hari serta mencurahkan nikmat-nikmat-Nya, mereka tetap saja memalingkan diri dari memperhatikan dalil-dalil yang menunjukkan bahwa Allah yang memelihara diri mereka. Sudah selayaknya mereka meninggalkan penyembahan berhala yang tidak mampu memelihara diri mereka sendiri. Allah juga menerangkan bahwa yang membuat mereka memalingkan diri adalah karena kenikmatan-kenikmatan yang mereka rasakan. Padahal berkurangnya daerah mereka sedikit demi sedikit seharusnya menjadi ibarat bagi mereka.

Pada akhirnya Allah menjelaskan bahwa tugas Rasul itu hanyalah pemberi peringatan (indzar) dan tabligh (menyampaikan wahyu). Dan pada hari akhiratlah, manusia memperoleh keadilan yang seadil-adilnya.

697

(48) Sungguh, Kami telah mendatangkan kepada Musa dan Harun kitab at-Taurat dan keterangan-keterangan serta pembalasan pahala bagi mereka yang bertakwa.[12]

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَىٰ وَهَارُونَ الْفُرْقَانَ وَضِيَاءً وَذِكْرًا لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٤٨﴾

(49) Yaitu mereka yang takut kepada Tuhannya, walaupun Tuhan itu gaib baginya. Mereka merasa takut kepada hari kiamat.

الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِالْغَيْبِ وَهُم مِّنَ السَّاعَةِ مُشْفِقُونَ ﴿٤٩﴾

(50) Inilah al-Qur'an yang mempunyai berkat dan manfaat yang telah Kami turunkan, apakah kamu masih mengingkari al-Qur'an?

وَهَٰذَا ذِكْرٌ مُّبَارَكٌ أَنزَلْنَاهُ ۚ أَفَأَنتُمْ لَهُ مُنكِرُونَ ﴿٥٠﴾

[12] Kaitkan dengan bagian awal S.3: Ali Imran; S.11: Hud; S.37: ash-Shaaffaat; dan S.38: Shaad.

TAFSIR

***Wa laqad aatainaa muusaa wa haaruunal furqaana wa dhiyaa-aw wa dzikral lil muttaqiin** = Sungguh, Kami telah mendatangkan kepada Musa dan Harun kitab at-Taurat dan keterangan-keterangan serta pembalasan pahala bagi mereka yang bertakwa.*

Kami benar-benar telah memberikan kepada Musa dan Harun kitab at-Taurat yang memisahkan antara kebenaran dan kebatalan, antara yang halal dan yang haram, yang menjadi suluh penerang bagi jalan-jalan yang gelap. At-Taurat itu menjadi pelajaran dan peringatan bagi mereka yang bertakwa. Di dalamnya terdapat segala apa yang mereka perlukan, baik menyangkut masalah agama maupun kemaslahatan dunia.

***Alla-dziina yakh-syauna rabbahum bil ghaibi** = Yaitu mereka yang takut kepada Tuhannya, walaupun Tuhan itu gaib baginya.*

Mereka yang bertakwa adalah orang-orang yang takut kepada Tuhan, walaupun Tuhan itu gaib bagi mereka. Selain itu, mereka juga takut kepada azab Tuhan, walaupun azab itu tidak tampak.

***Wa hum minas saa'ati musy-fiquun** = Mereka merasa takut kepada hari kiamat.*

Mereka itu merasa takut kepada azab hari kiamat dan segala huru-haranya yang sangat dahsyat.

***Wa haa-dzaa dzikrum mubaarakun anzalnaahu** = Inilah al-Qur'an yang mempunyai berkat dan manfaat yang telah Kami turunkan.*

Inilah al-Qur'an yang Kami turunkan kepada Muhammad untuk menjadi pelajaran bagi mereka yang mau mengikutinya. Al-Qur'an itu adalah sebuah kitab yang banyak manfaatnya dan banyak kebajikannya bagi mereka yang menaatinya.

***A fa antum lahuu munkiruun** = Apakah kamu masih mengingkari al-Qur'an?*

Apakah sesudah nyata bagimu tentang kedudukan al-Qur'an yang sangat tinggi itu, kamu masih juga mengingkarinya dan kamu mengatakan bahwa Kitab itu hanyalah sebuah impian kosong?

Bagaimana kamu mengingkari al-Qur'an dan kamu mengatakan bahwa kitab itu bukanlah diturunkan dari Allah, padahal kamu adalah orang-orang yang berbahasa tinggi yang mengetahui keistimewaan tutur kata (susunan kalimat) yang tidak diketahui oleh orang selain kamu?

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan sebuah sunnah-Nya, yaitu mendatangkan waktu kepada nabi-nabi-Nya serta menerangkan syariat dan hukum-hukum-Nya yang menjadi petunjuk bagi manusia.

698

وَلَقَدْ آتَيْنَا إِبْرَاهِيمَ رُشْدَهُ مِن قَبْلُ وَكُنَّا بِهِ عَالِمِينَ ﴿٥١﴾

(51) Dan sungguh Kami telah menganugerahkan hidayah (kebenaran) kepada Ibrahim sebelum Musa dan Harun. Kami mengetahuinya.

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا هَٰذِهِ التَّمَاثِيلُ الَّتِي أَنتُمْ لَهَا عَاكِفُونَ ﴿٥٢﴾

(52) Ingatlah, ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya dan kaumnya: "Patung-patung apakah ini, sehingga kamu dengan tekun menyembah (mengibadatinya)?"

قَالُوا وَجَدْنَا آبَاءَنَا لَهَا عَابِدِينَ ﴿٥٣﴾

(53) Mereka menjawab: "Kami mendapati orang-orang tua kami juga menyembahnya."

قَالَ لَقَدْ كُنتُمْ أَنتُمْ وَآبَاؤُكُمْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٥٤﴾

(54) Ibrahim berkata: "Kamu dan orang tuamu benar-benar dalam kesesatan yang nyata."

قَالُوا أَجِئْتَنَا بِالْحَقِّ أَمْ أَنتَ مِنَ اللَّاعِبِينَ ﴿٥٥﴾

(55) Mereka bertanya: "Apakah kamu mendatangkan kebenaran kepada kami ataukah kamu adalah orang-orang yang bermain-main?"

قَالَ بَل رَّبُّكُمْ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ الَّذِي فَطَرَهُنَّ وَأَنَا عَلَىٰ ذَٰلِكُم مِّنَ الشَّاهِدِينَ ﴿٥٦﴾

(56) Ibrahim menjawab: "Sebenarnya Tuhanmu adalah Tuhan langit dan bumi, yang telah membuat keduanya. Aku adalah salah seorang di antara orang yang bisa memberikan bukti tentang hal itu."

وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُم بَعْدَ أَن تُوَلُّوا مُدْبِرِينَ ﴿٥٧﴾

(57) "Demi Allah, aku akan berusaha menghancurkan berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya."

فَجَعَلَهُمْ جُذَاذًا إِلَّا كَبِيرًا لَّهُمْ

(58) Maka sesudah mereka pergi, Ibrahim pun menghancurkan berhala-berhala

---

[14] Kaitkan dengan S.5: al-Maaidah, 90; S.34: Saba' hingga ayat 13.

لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ ﴿٥٨﴾

itu, kecuali sebuah berhala yang besar. "Mudah-mudahan mereka kembali kepadanya."

قَالُوا مَنْ فَعَلَ هَٰذَا بِآلِهَتِنَا إِنَّهُ لَمِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٥٩﴾

(59) Mereka bertanya (setelah kembali): "Siapakah yang telah menghancurkan tuhan-tuhan kami? Dia (Ibrahim) benar-benar orang yang zalim."

قَالُوا سَمِعْنَا فَتًى يَذْكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ ﴿٦٠﴾

(60) Berkatalah sebagian besar dari mereka. "Kami mendengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim."

قَالُوا فَأْتُوا بِهِ عَلَىٰ أَعْيُنِ النَّاسِ
لَعَلَّهُمْ يَشْهَدُونَ ﴿٦١﴾

(61) Mereka berkata pula: "Bawalah dia dengan cara yang dapat dilihat oleh seluruh manusia, supaya mereka menyaksikannya."

قَالُوا أَأَنْتَ فَعَلْتَ هَٰذَا بِآلِهَتِنَا يَا إِبْرَاهِيمُ ﴿٦٢﴾

(62) Mereka bertanya: "Engkaukah yang telah melakukan perbuatan ini (merusak berhala) terhadap tuhan-tuhan kami, hai Ibrahim?"

قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَٰذَا
فَاسْأَلُوهُمْ إِنْ كَانُوا يَنْطِقُونَ ﴿٦٣﴾

(63) Ibrahim menjawab: "Yang melakukan adalah berhala yang menjadi pemimpin berhala-berhala yang lain. Tanyakan kepada berhala-berhala itu, jika mereka dapat berbicara."

فَرَجَعُوا إِلَىٰ أَنْفُسِهِمْ فَقَالُوا إِنَّكُمْ أَنْتُمُ
الظَّالِمُونَ ﴿٦٤﴾

(64) Mendengar jawaban Ibrahim, mereka pun saling berpandangan di antara mereka, seraya saling berkata: "Sesungguhnya kamulah yang telah menzalimi diri sendiri."

ثُمَّ نُكِسُوا عَلَىٰ رُءُوسِهِمْ لَقَدْ عَلِمْتَ
مَا هَٰؤُلَاءِ يَنْطِقُونَ ﴿٦٥﴾

(65) Kemudian mereka menundukkan kepala seraya berkata: "Engkau telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara."

قَالَ أَفَتَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكُمْ
شَيْئًا وَلَا يَضُرُّكُمْ ﴿٦٦﴾

(66) Ibrahim berkata: "Apakah kamu menyembah selain Allah yang tidak memberi manfaat sedikit pun kepadamu dan tidak pula memberi mudarat kepadamu?"

أُفٍّ لَكُمْ وَلِمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ
أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾

(67) "Ah, (celakalah) kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah. Apakah kamu tidak memperhatikannya?"

قَالُوا حَرِّقُوهُ وَانْصُرُوا آلِهَتَكُمْ

(68) Mereka berkata: "Bakarlah Ibrahim dan tolonglah tuhan-tuhanmu, jika

إِنْ كُنْتُمْ فَاعِلِينَ ﴿٦٨﴾

kamu memang orang-orang yang akan berbuat sesuatu (bertindak)."

قُلْنَا يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرٰهِيمَ ﴿٦٩﴾

(69) Kami (Allah) berfirman: "Wahai api, dinginlah dan keselamatanlah untuk Ibrahim."[15]

وَأَرَادُوا بِهِ كَيْدًا فَجَعَلْنَاهُمُ الْأَخْسَرِينَ ﴿٧٠﴾

(70) Mereka berkeinginan untuk memperdayakan (membinasakan) Ibrahim, maka Kami menjadikan mereka sebagai orang yang paling rugi.

وَنَجَّيْنَاهُ وَلُوطًا إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا لِلْعَالَمِينَ ﴿٧١﴾

(71) Kami melepaskan (membebaskan) Ibrahim dan Luth ke sebuah negeri yang Kami telah memberkatinya untuk seluruh alam.

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحٰقَ وَيَعْقُوبَ نَافِلَةً ۖ وَكُلًّا جَعَلْنَا صَالِحِينَ ﴿٧٢﴾

(72) Kami telah memberikan suatu anugerah kepada Ibrahim, Ishak, dan Ya'kub dan Kami telah menjadikan mereka itu orang-orang yang saleh.

وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلٰوةِ وَإِيتَاءَ الزَّكٰوةِ ۖ وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ ﴿٧٣﴾

(73) Kami telah pula menjadikan mereka sebagai pemimpin-pemimpin yang menyeru manusia dengan seizin Kami dan Kami telah mewahyukan kepada mereka supaya mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, mengeluarkan zakat, dan mereka adalah orang-orang yang menyembah-Ku.

TAFSIR

***Wa laqad aatainaa ibraahiima rusy-dahuu min qablu wa kunnaa bihii 'aalimiin** = Dan sungguh Kami telah menganugerahkan hidayah (kebenaran) kepada Ibrahim sebelum Musa dan Harun. Kami mengetahuinya.*

Kami (Allah) benar-benar telah memberikan kecerdasan dan kecerdikan yang sempurna kepada Ibrahim. Kami juga telah memberikan taufik kepadanya tentang jalan-jalan kebajikan, di samping Kami memberinya hikmat. Yang demikian itu Kami berikan kepada Ibrahim sebelum kenabian Musa dan Harun. Kami mengetahui lahir dan batin Ibrahim, bahwa dia itu memang layak menerima anugerah Kami.

Firman Allah ini memberi pengertian bahwa Ibrahim memang diberi tabiat yang selalu berusaha mengesakan Allah, mencintai kebajikan, dan mempunyai

[15] Kaitkan dengan S.5: al-Maaidah, 64; S.16: an-Nahl, 26.

pandangan yang sehat. Karenanya Ibrahim tidak membenarkan apa yang dilakukan oleh kaumnya: menyembah berhala. Walaupun apa yang dilakukan Ibrahim itu mengandung risiko besar.

Ibrahim adalah bapak dari para nabi. Kerapkali namanya disebut dalam al-Qur'an untuk berbagai maksud. Kaum Ibrahim adalah penyembah berhala. Ayahnya adalah seorang tukang pahat, yang membuat berhala, lalu menjualnya kepada masyarakat. Akan tetapi Ibrahim dengan petunjuk Allah meyakini bahwa berhala itu hanyalah kayu atau batu semata.

Maka dalam ayat-ayat yang akan datang, dia membantah kaumnya. Perdebatan itu kadang-kadang oleh Ibrahim ditujukan kepada ayahnya, kadang-kadang kepada rajanya, dan kadang-kadang kepada rakyat ramai. Sesudah nyata bahwa perdebatan itu tidak membawa manfaat, barulah Ibrahim menghancurkan berhala-berhala itu. Karenanya, dia pun dibakar. Tetapi dia diselamatkan oleh Allah, dan keluar dari tempat dia dibakar dengan segar bugar. Setelah itu, dia berhijrah dari negerinya, Irak, menuju Syam (Suriah). Kemudian Allah memberinya keturunan, yaitu Ismail, Ishak, dan Ya'kub, semuanya menyembah Allah dengan sebenar-benarnya.

Menurut pendapat al-Farras, makna ayat ini adalah Allah memberikan kecerdasan kepada Ibrahim sebelum beliau menjadi nabi. Bahkan sebelum beliau cukup umur (dewasa), Allah memberinya taufik untuk memperhatikan keadaan matahari, bulan, dan bintang-bintang, pada waktu malam hari. Tafsir inilah yang banyak diikuti oleh para ahli tafsir.

Idz qaala li abiihi wa qaumihii maa haa-dzihit tamaa-tsiilul latii antum lahaa 'aakifuun *= Ingatlah, ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya dan kaumnya: "Patung-patung apakah ini, sehingga kamu dengan tekun menyembahnya (mengibadatinya)?"*

Kami telah memberikan suatu bukti kecerdasan kepada Ibrahim, ketika dia membantah pendapat ayahnya, Azar, dengan pengajuan pertanyaan yang bernada merendahkan berhala-berhala yang dibuat oleh ayahnya. Dengan pengajuan pertanyaan-pertanyaan itu untuk memberi pengertian bahwa Ibrahim tidak membenarkan penyembahan berhala.

Qaaluu wajadnaa aabaa-anaa lahaa 'aabidiin *= Mereka menjawab: "Kami mendapati orang-orang tua kami juga menyembahnya."*

Atas pertanyaan Ibrahim, Azar dan kaumnya mengatakan bahwa orang tua mereka dulu juga menyembah berhala, maka mereka mengikutinya. Atas jawaban itu, Ibrahim menegaskan tentang keburukan apa yang mereka lakukan, dengan katanya:

***Qaala laqad kuntum antum wa aabaa-ukum fii dhalaalim mubiin** = Ibrahim berkata: "Kamu dan orang tuamu benar-benar dalam kesesatan yang nyata."*

Ibrahim mengatakan bahwa perbuatan mereka itu merupakan taklid buta terhadap apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Dinamakan taklid, karena perbuatan mereka sama sekali tidak didasarkan kepada dalil (ilmu pengetahuan), tetapi hanya berdasarkan mengikuti hawa nafsu.

***Qaaluu aji'tanaa bil haqqi am anta minal laa'ibiin** = Mereka bertanya: "Apakah kamu mendatangkan kebenaran kepada kami ataukah kamu adalah orang-orang yang bermain-main?"*

Mendengar pernyataan Ibrahim yang menyebutkan perbuatan mereka adalah sesat, padahal mereka merasa perbuatannya tidak sesat, maka mereka berkata: "Apakah kamu membawa kebenaran kepada kami ataukah kamu sebenarnya hanya bermain-main?"

***Qaala bar rabbukum rabbus samaawaati wal ar-dhil la-dzii fa-tharahunna** = Ibrahim menjawab: "Sebenarnya Tuhanmu adalah Tuhan langit dan bumi, yang telah membuat keduanya."*

Dengan tegas Ibrahim menjawab: "Saya mendatangkan (menyampaikan) kebenaran kepadamu. Saya bukan bermain-main. Tuhan yang berhak menerima ibadat adalah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dan yang telah mencurahkan nikmat-Nya kepadamu, bukan berhalamu yang berhak menerima ibadatmu."

***Wa ana 'alaa dzaalikum minsy syaahidiin** = Aku adalah salah seorang di antara orang yang bisa memberikan bukti tentang hal itu."*

Aku (Ibrahim) dapat memberikan hujjah (argumen) dan bukti atas kebenaran ucapanku. Aku tidak seperti kamu yang hanya meniru perbuatan orang tua.

***Wa tallaahi la akiidanna ashnaamakum ba'da an tuwalluu mudbiriin** = "Demi Allah, aku akan berusaha menghancurkan berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya."*

Sesudah mendengar jawaban mereka, Ibrahim pun berniat dalam hatinya dengan bersumpah bahwa beliau akan berusaha menghancurkan berhala-berhala itu, ketika kaumnya pergi ke pertemuan hari raya mereka.

Pada tiap tahun memang mereka mempunyai suatu hari raya. Mereka mengajak Ibrahim turut bersama, tetapi beliau tidak mau pergi dengan alasan sakit. Sedangkan maksud beliau ingin mempergunakan kesempatan itu untuk menghancurkan berhala-berhala mereka.

Fa ja'alahum judzaadzan illaa kabiiral lahum = *Maka sesudah mereka pergi, Ibrahim pun menghancurkan berhala-berhala itu, kecuali sebuah berhala yang besar.*

La'alla-hum ilaihi yarji'uun = *"Mudah-mudahan mereka kembali kepadanya."*

Maksud Ibrahim berbuat seperti itu agar mereka kembali kepadanya, dan bertanya serta mau meninggalkan penyembahan berhala.

Qaaluu man fa'ala haa-dzaa bi aalihatinaa = *Mereka bertanya: "Siapakah yang telah menghancurkan tuhan-tuhan kami?"*

Mereka bertanya kepada sesamanya ketika melihat bahwa tuhan-tuhan yang biasanya disembah telah hancur berkeping-keping, kecuali sebuah berhala besar yang di lehernya terdapat kapak bergantung. "Siapakah yang telah menghancurkan tuhan-tuhan ini dan telah menjadikannya berkeping-keping?"

Innahuu la minazh zhaalimiin = *"Dia (Ibrahim) benar-benar orang yang zalim."*

Sesungguhnya orang yang telah berbuat jahat ini adalah mereka yang menzalimi diri sendiri. Dia telah menghinakan tuhan-tuhan yang seharusnya dia muliakan.

Qaaluu sami'naa fatay yadz-kuruhum yuqaalu lahuu ibraahiim = *Berkatalah sebagian besar dari mereka. "Kami mendengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim."*

Sebagian di antara mereka yang pernah mendengar Ibrahim memburuk-burukkan berhala itu berkata: "Kami pernah mendengar seorang pemuda yang bernama Ibrahim yang mengolok-olok berhala-berhala ini. Hanya dialah yang pernah menghina tuhan-tuhan berhala. Maka menurut persangkaan kami, dialah yang berbuat menghancurkan berhala ini."

Qaaluu fa'tuu bihii a'yunin naasi = *Mereka berkata pula: "Bawalah dia dengan cara yang dapat dilihat oleh seluruh manusia."*

La'alla-hum yasy-haduun = *Supaya mereka menyaksikannya."*

Setelah diyakini bahwa Ibrahim yang merusak berhala-berhala itu, maka mereka meminta supaya Ibrahim dibawa kepada khalayak ramai untuk diadili, agar mereka mengetahui bahwa Ibrahimlah yang berbuat jahat dan mereka bisa menyaksikan tentang azab atau hukuman yang bakal dijatuhkan kepada Ibrahim.

***Qaaluu a anta fa'alta haadzaa bi aalihatinaa yaa ibraahiim** = Mereka bertanya: "Engkaukah yang telah melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, hai Ibrahim?"*

Sesudah Ibrahim dibawa ke tempat mereka berkumpul di sebuah candi, maka mereka pun berkata kepadanya: "Apakah kamu yang telah menghancurkan tuhan-tuhan kami, hai Ibrahim?"

Menurut perkiraan mereka, tentulah Ibrahim akan mengakui perbuatannya itu, karena mereka yakin betul bahwa Ibrahimlah yang menghancurkan berhala-berhala tersebut. Tetapi apa jawab Ibrahim?

***Qaala bal fa'alahuu kabiiruhum haa-dzaa** = Ibrahim menjawab: "Yang melakukan adalah berhala yang menjadi pemimpin berhala-berhala yang lain."*

Sebenarnya, jawab Ibrahim dengan tenang, yang berbuat (menghancurkan patung-patung) adalah berhala yang masih tetap utuh. Ketika melihat kaumnya memuliakan berhala yang besar dan masih utuh itu, Ibrahim pun mengatakan bahwa penghancuran berhala dilakukan oleh berhala yang paling besar.

Jawaban cerdas dari Ibrahim itu bermakna: Kemarahanku yang sangat karena kamu memuliakan berhala yang besar, itulah yang telah mendorongku berbuat ini (merusak berhala). Sesuatu perbuatan, sebagaimana lazimnya disandarkan kepada yang mengerjakan sendiri, maka peristiwa ini juga disandarkan kepada yang mendorongnya.

***Fas aluuhum in kaanuu yan-thiquun** = "Tanyakan kepada berhala-berhala itu, jika mereka dapat berbicara."*

Kata Ibrahim seterusnya: "Tanyakan kepada berhala-berhala yang telah hancur remuk itu, supaya menjelaskan kepadamu siapa yang merusak berhala-berhala itu jika memang berhala itu dapat berbicara serta dapat memberi kemanfaatan atau kemudaratan seperti yang kamu sangka."

***Fa raja'uu ilaa anfusihim** = Mendengar jawaban Ibrahim, mereka pun saling berpandangan.*

Oleh karena bingung dan terkejut mendengar jawaban Ibrahim yang tidak diduga-duga itu, mereka pun saling berpandangan, karena merasa apa yang dikatakan Ibrahim masuk akal. Berhala-berhala yang mereka sembah secara turun-temurun itu memang tidak bisa menolak kemudaratan, lalu bagaimana mereka jadikan sesembahan.

***Fa qaaluu innakum antumuzh zhaalimuun** = Seraya berkata kepada sesama mereka: "Sesungguhnya kamulah yang telah menzalimi diri sendiri."*

Maka mereka pun berkata dengan sesamanya: "Sebenarnya kamulah yang zalim karena menyembah berhala yang tidak dapat bertutur kata atau berbicara." Akan tetapi sejurus kemudian, mereka surut kembali dari keinsafannya, seperti dijelaskan dalam ayat berikut:

Tsumma nukisuu 'alaa ru-uusihim la qad 'alimta maa haa-ulaa-i yanthiquun = *Kemudian mereka menundukkan kepalanya seraya berkata: "Engkau telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara."*

Tetapi kemudian mereka berbalik sikap dengan membantah ucapan Ibrahim. "Kamu, wahai Ibrahim, telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak bisa berbicara, baik yang sudah hancur maupun yang masih utuh. Maka, mengapa kamu menyuruh kami untuk bertanya kepada berhala-berhala itu?"

Qaala a fa ta'buduuna min duunillaahi maa laa yanfa'ukum syai-aw wa laa ya-dhurrukum = *Ibrahim berkata: "Apakah kamu menyembah selain Allah yang tidak memberi manfaat sedikit pun kepadamu dan tidak pula memberi mudarat kepadamu?"*

Uffil lakum wa limaa ta'buduuna min duunillaahi = *"Ah, (celakalah) kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah."*

Kekejian itu untuk kamu dan untuk berhala-berhala yang kamu sembah.

A falaa ta'qiluun = *"Apakah kamu tidak memperhatikannya?"*

Apakah kamu tidak memahami keburukan perbuatanmu dan kebatalan kepercayaanmu, sedangkan kamu adalah orang tua yang banyak pengalaman. Seharusnya kamu berpikir secara mendalam supaya kamu memperoleh jalan ke arah kebenaran.

Qaaluu harriquuhu wan shuruu aalihatakum in kuntum faa'iliin = *Mereka berkata: "Bakarlah Ibrahim dan tolonglah tuhan-tuhanmu, jika kamu memang orang-orang yang akan berbuat sesuatu (bertindak)."*

Setelah mereka tidak dapat membantah alasan-alasan yang dikemukakan oleh Ibrahim, mereka pun berkata kepada sesamanya. "Tidak ada yang berguna bagi Ibrahim selain mati, sehingga kita bisa terlepas dari gangguan yang ditimbulkannya. Hendaklah kita membinasakannya dengan cara yang paling kejam, yaitu membakarnya. Jika kamu sekarang ingin berbuat sesuatu yang benar, maka bakarlah Ibrahim. Sesudah itu barulah kamu memperoleh kemenangan."

Qulnaa yaa naaru kuunii bardaw wa salaaman 'alaa ibraahiim = *Kami (Allah) berfirman: "Wahai api, dinginlah dan keselamatan untuk Ibrahim."*

Allah telah menjamin untuk memelihara Ibrahim dari gangguan musuh-musuhnya dan dari ancaman api yang dapat mencairkan besi dan benda-benda yang lain. Sesudah kaum Ibrahim menyalakan api dan melemparkan Ibrahim ke tengah kobaran api, Allah pun memerintahkan api untuk tidak membakar tubuh Ibrahim. Kata Allah: "Wahai api, hendaklah kamu menjadi dingin dan menjadi keselamatan untuk Ibrahim." Oleh karena itu Ibrahim tidak merasakan apa-apa di dalam api. Beliau terus-menerus bertasbih, menyucikan dan memuji Allah, serta mensyukuri keutamaan-Nya, sehingga padamlah api dan keluarlah Ibrahim dari tempat pembakaran dengan selamat.

Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw. bersabda:

لَمَّا أُلْقِيَ إِبْرَاهِيمُ فِي النَّارِ قَالَ: اَللّٰهُمَّ إِنَّكَ فِي السَّمَاءِ وَاحِدٌ وَأَنَا فِي الْأَرْضِ وَاحِدٌ أَعْبُدُكَ.

"Ketika Ibrahim dilemparkan ke dalam api, beliau berkata: 'Wahai Tuhanku, sesungguhnya Engkaulah Tuhan di langit dan aku sekarang seorang diri di bumi yang menyembah-Mu."

***Wa araaduu bihii kaidan fa ja'alnaahumul akhsariin** = Mereka berkeinginan untuk memperdayakan Ibrahim, maka Kami menjadikan mereka sebagai orang yang paling rugi.*

Mereka berkehendak memperdayakan Ibrahim untuk membinasakannya, maka Kami menjadikan mereka sendiri yang terpedaya.

***Wa najjainaahu wa luu-than ilal ardhillatii baaraknaa fiihaa lil 'aalamiin** = Kami melepaskan (membebaskan) Ibrahim dan Luth ke sebuah negeri yang Kami telah memberkatinya untuk seluruh alam.*

Allah menyempurnakan nikmat-Nya kepada Ibrahim. Maka Dia pun melepaskan Ibrahim dan Luth dari Irak ke Suriah, daerah yang telah diberi berkat oleh Allah dengan jalan banyak membangkitkan nabi yang tersebar syariatnya dan yang telah menjadi salah satu kiblat manusia.

Ibrahim pergi ke Irak bersama dengan Luth dan isterinya Sarrah untuk mencari keamanan dalam menyembah Allah, sampailah beliau ke Harran, lalu berdiamlah beliau di sana untuk beberapa lama. Kemudian berhijrah lagi hingga sampai ke Mesir. Setelah kembali ke Suriah, akhirnya berdiam di Palestina, sedangkan Luth ditempatkan di suatu tempat yang bernama Mu'tafikah, yang berjarak perjalanan sehari semalam dari Palestina. Inilah yang dimaksud dengan firman Allah di atas, demikian penjelasan Ibn Katsir.

Wa wahabnaa lahuu is-haaqa wa ya'quuba naafilatan = *Kami telah memberikan kepada Ibrahim suatu anugerah, yaitu Ishak, dan Ya'kub.*

Kami telah memberikan anugerah seorang putera kepada Ibrahim, yaitu Ishak, dan seorang cucu, Ya'kub, yang menjadi tambahan atas permintaannya.

Wa kullan ja'alnaa shaalihiin = *Dan Kami telah menjadikan mereka itu orang-orang yang saleh.*

Mereka semua, baik Ibrahim, Ishak ataupun Ya'kub, Kami jadikan sebagai orang yang taat kepada Allah dan orang yang menjauhi segala larangan-Nya.

Wa ja'alnaahum a-immatay yahduuna bi amrinaa = *Kami telah pula menjadikan mereka sebagai pemimpin-pemimpin yang menyeru manusia dengan seizin Kami.*

Kami telah menjadikan mereka sebagai pemuka-pemuka masyarakat yang besar dan ikutan manusia. Mereka menyeru manusia kepada agama Allah dan kepada segala kebajikan dengan izin-Nya.

Wa auhainaa ilaihim fi'lal khairaati = *Dan Kami telah mewahyukan kepada mereka supaya mengerjakan kebajikan.*

Kami telah mewahyukan kepada mereka di antara wahyu yang lain supaya mereka mengerjakan segala macam ketaatan dan menjauhi segala macam kemaksiatan.

Firman Allah ini memberi pengertian bahwa seseorang yang menjadi pemimpin umat hendaklah benar-benar memperoleh petunjuk dan benar-benar memperbaiki dirinya, kemudian barulah dia bisa memperbaiki orang lain.

Wa iqaamash shalaati wa iitaa-az zakaati = *Dan mendirikan sembahyang dan mengeluarkan zakat.*

Kami mewahyukan kepada mereka supaya mendirikan sembahyang dan mengeluarkan zakat. Dalam ayat ini hanya khusus disebutkan ibadat shalat dan zakat, karena shalat merupakan semulia-mulia ibadat badaniyah, sedangkan zakat merupakan semulia-mulia ibadat amaliyah.

Wa kaanuu lanaa 'aabidiin = *Dan mereka adalah orang-orang yang menyembah Kami.*

Mereka semua berlaku khusyuk dan tunduk, tidak menyombongkan diri serta mengikhlaskan ibadatnya kepada Allah semata.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan tentang Ibrahim yang dianugerahi kecerdasan otak sejak kecil sehingga beliau dapat mengemukakan alasan-alasan yang sangat kuat untuk menyatakan kekeliruan kaumnya menyembah berhala. Allah menerangkan apa yang diniati oleh Ibrahim dalam hatinya untuk melakukan sesuatu terhadap berhala-berhala itu. Setelah Ibrahim menghancurkan berhala-berhala selain patung yang terbesar, maka terjadilah tanya jawab antara Ibrahim dan kaumnya, sehingga akhirnya dalam diri kaum itu timbul keinsafan. Tetapi keinsafan itu tidak berlangsung lama, bahkan mereka bersepakat membakar Ibrahim hidup-hidup. Untunglah, Allah menyelamatkan Ibrahim dengan memerintahkan api yang membakarnya tetap dingin, sehingga sesudah api padam, Ibrahim keluar dengan selamat.

Pada akhirnya Ibrahim berhijrah ke negeri Syiria (Suriah) bersama dengan Luth. Atas keutamaan Allah, Ibrahim diberikan seorang putera bernama Ishak dan seorang cucu bernama Ya'kub.

699

وَلُوطًا آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ تَعْمَلُ الْخَبَائِثَ ۗ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمَ سَوْءٍ فَاسِقِينَ ﴿٧٤﴾

(74) Dan kepada Luth, Kami telah memberikan keahlian dalam memutuskan perkara dan ilmu, dan Kami melepaskan dia dari kota yang penduduknya melakukan perbuatan mesum. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang jahat dan fasik.

وَأَدْخَلْنَاهُ فِي رَحْمَتِنَا ۖ إِنَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿٧٥﴾

(75) Kami telah memasukkan dia ke dalam rahmat Kami; sesungguhnya Luth termasuk orang-orang yang saleh.

وَنُوحًا إِذْ نَادَىٰ مِنْ قَبْلُ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَنَجَّيْنَاهُ وَأَهْلَهُ مِنَ الْكَرْبِ الْعَظِيمِ ﴿٧٦﴾

(76) Sebutlah kisah Nuh, ketika dia berdoa sebelum kedatangan Luth, dan Kami memperkenankan doanya, lalu Kami menyelamatkan dia beserta keluarganya dari kegelisahan yang amat sangat (bencana besar).[16]

وَنَصَرْنَاهُ مِنَ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا ۚ

(77) Kami telah menolong dia dari kaum yang mendustakan ayat-ayat Kami;

[16] Kaitkan dengan S.71: Nuh.

sesungguhnya mereka adalah kaum yang terus-menerus berbuat jahat (maksiat), maka Kami telah mengaramkan mereka semua.

TAFSIR

***Wa luuthan aatainaahu hukman** = Dan kepada Luth, Kami telah memberikan keahlian dalam memutuskan perkara.*

Kami telah memberikan kepada Luth pemerintahan dan kenabian serta keahlian dalam menyelesaikan berbagai macam perselisihan.

***Wa 'ilman** = Dan ilmu.*

Kami telah memberikan kepadanya ilmu dan makrifat, baik mengenai dunia maupun mengenai akhirat. Keahlian dalam memutus perkara, ilmu, dan makrifat adalah pokok-pokok pegangan yang menjadi sendi bagi kenabian seorang nabi.

***Wa najjainaahu minal qaryatil latii kaanat ta'malul khabaa-i-tsa** = Kami melepaskan dia dari kota yang penduduknya melakukan perbuatan mesum.*

Kami telah melepaskan Luth dari azab yang dahsyat yang menimpa kotanya dan memusnahkan penduduknya akibat perilaku warganya yang melakukan perbuatan-perbuatan mesum dan munkar. Kota tempat Luth tinggal itu bernama Sadum.

***Innahum kaanuu qauma sau-in faasiqiin** = Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang jahat dan fasik.*

Yang mendorong penduduk di kota tempat Luth tinggal untuk berbuat mesum adalah penyelewengan dari ketaatan dan mereka terus-menerus dalam perbuatan dosa. Penduduk kota itu adalah orang-orang yang fasik, yang suka mengerjakan kemunkaran di tempat-tempat mereka berkumpul, seperti yang telah dijelaskan dalam surat Huud.

***Wa ad khalnaahu fii rahmatinaa** = Kami telah memasukkan dia ke dalam rahmat Kami.*

Kami telah menjadikan Luth dalam golongan orang yang berhak menerima rahmat Kami. Kami memasukkannya ke dalam surga.

***Innahuu minash shaalihiin** = Sesungguhnya Luth termasuk orang-orang yang saleh.*

Sesungguhnya Luth kelak akan mendapatkan surga, karena menaati Kami, mengerjakan perintah Kami, dan menjauhkan diri dari larangan Kami.

***Wa nuuhan idz naadaa min qablu fas tajabnaa lahuu fa najjainaahu wa ahlahuu minal karbil 'a-zhiim** = Sebutlah Nuh, kisah ketika dia berdoa sebelum kedatangan Luth, dan Kami memperkenankan doanya, lalu Kami menyelamatkan dia beserta keluarganya dari kegelisahan yang amat sangat (bencana besar).*

Sebutlah, hai Muhammad, ketika Nuh, bapak manusia kedua, sebelum Ibrahim dan Luth, berdoa untuk kemusnahan kaumnya, karena mereka terus-menerus menampik dan menolak kebenaran. Maka Kami pun memperkenankan doanya serta menyelamatkan dia beserta keluarganya dari bencana banjir besar yang mengaramkan seluruh kaumnya.

Menurut riwayat yang dikemukakan oleh pengarang *at-Tahbir* bahwa waktu Nuh diutus menjadi rasul, beliau telah genap berusia 40 tahun. Selama 950 tahun beliau terus-menerus mengajak kaumnya. Sesudah terjadi bencana topan, beliau masih hidup selama 60 tahun.

Nuh memohon kepada Allah agar bencana itu tidak menyisakan seorang kafir pun di muka bumi.[17]

***Wa na-sharnaahu minal qaumil la-dziina kadz-dzabuu bi aayaatinaa** = Kami telah menolong dia dari kaum yang mendustakan ayat-ayat Kami.*

Kami telah menolong Nuh atas kaumnya yang mendustakan hujjah-hujjah Kami dan keterangan-keterangan Kami.

***Innahum kaanuu qauma sau-in fa agh-raqnaahum ajma'iin** = Sesungguhnya mereka adalah kaum yang terus-menerus berbuat jahat (maksiat), maka Kami telah mengaramkan mereka semua.*

Allah memperkenankan doa Nuh dan menimpakan azab kepada kaumnya dengan menurunkan bencana topan dan banjir besar yang mengaramkan mereka karena perbuatannya yang mendurhakai Allah, menyalahi perintah-perintah-Nya, dan mengganggu nabi-Nya.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan apa yang telah dianugerahkan-Nya kepada Luth, yaitu kenabian, ilmu, dan melepaskannya dari ancaman bencana yang menimpa penduduk tempat dia tinggal serta membinasakan semua penduduk kota itu. Allah telah menyelamatkan Luth dan seluruh pengikutnya serta memasukkan mereka ke dalam surga.

---

[17] Lihat S.71: Nuh, 26.

Kemudian Allah menjelaskan kisah Nuh, bapak manusia yang kedua. Beliau dikatakan sebagai bapak manusia yang kedua, karena seluruh manusia yang hidup sesudah bencana topan itu adalah dari keturunannya.

700

وَدَاوُدَ وَسُلَيْمَٰنَ إِذْ يَحْكُمَانِ فِي ٱلْحَرْثِ إِذْ نَفَشَتْ فِيهِ غَنَمُ ٱلْقَوْمِ وَكُنَّا لِحُكْمِهِمْ شَٰهِدِينَ ﴿٧٨﴾

(78) Dan sebutlah kisah Daud dan Sulaiman, ketika keduanya menjatuhkan keputusan hukum mengenai tanaman yang pada suatu malam diobrak-abrik oleh sekumpulan kambing. Kami menyaksikan hukum yang diberikan oleh mereka itu.

فَفَهَّمْنَٰهَا سُلَيْمَٰنَ وَكُلًّا ءَاتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُدَ ٱلْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَٱلطَّيْرَ وَكُنَّا فَٰعِلِينَ ﴿٧٩﴾

(79) Maka Kami telah memberi pengertian yang cukup tentang perkara dan hukumnya kepada Sulaiman dan masing-masing mereka telah Kami beri kenabian dan ilmu. Kami telah memudahkan gunung-gunung untuk Daud yang bertasbih bersama tasbihnya, sebagaimana Kami memudahkan burung untuknya, dan Kami sanggup melakukan semuanya seperti itu.

وَعَلَّمْنَٰهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَّكُمْ لِتُحْصِنَكُم مِّنۢ بَأْسِكُمْ فَهَلْ أَنتُمْ شَٰكِرُونَ ﴿٨٠﴾

(80) Kami telah mengajarkan kepada Daud mengenai membuat baju besi untuk memelihara kamu dari keganasan peperangan. Maka apakah kamu bersyukur kepada Allah?

وَلِسُلَيْمَٰنَ ٱلرِّيحَ عَاصِفَةً تَجْرِي بِأَمْرِهِۦٓ إِلَى ٱلْأَرْضِ ٱلَّتِي بَٰرَكْنَا فِيهَا وَكُنَّا بِكُلِّ شَيْءٍ عَٰلِمِينَ ﴿٨١﴾

(81) Kami telah memudahkan angin badai untuk Sulaiman yang dengan perintahnya melanda sesuatu negeri yang diberkati-Nya, dan Kami mengetahui segala sesuatu.

وَمِنَ ٱلشَّيَٰطِينِ مَن يَغُوصُونَ لَهُۥ وَيَعْمَلُونَ عَمَلًا دُونَ ذَٰلِكَ وَكُنَّا لَهُمْ حَٰفِظِينَ ﴿٨٢﴾

(82) Kami memudahkan pula dari golongan-golongan setan, setan yang menyelam ke dalam laut dan mengerjakan untuknya perbuatan-perbuatan lain dan Kami adalah pemelihara baginya.

TAFSIR

***Wa daawuuda wa sulaimaana idz yahkumaani fil har-tsi idz nafa-syat fiihi ghanamul qaumi wa kunnaa li hukmihim syaahidiin. Fa fahhamnaahaa sulaimaana wa kullan aatainaa hukmaw wa 'ilmaa** = Dan sebutlah kisah Daud dan Sulaiman, ketika keduanya menjatuhkan keputusan hukum mengenai tanaman yang pada suatu malam diobrak-abrik oleh sekumpulan kambing. Kami menyaksikan hukum yang diberikan oleh mereka itu. Maka Kami telah memberi pengertian yang cukup tentang perkara dan hukumnya kepada Sulaiman dan masing-masing mereka telah Kami beri kenabian dan ilmu.*

Terangkan kisah Daud dan Sulaiman sewaktu mereka menjatuhkan keputusan tentang tanaman petani yang dirusak oleh kambing-kambing yang berkeliaran pada malam hari. Allah memperhatikan dan mengamati keputusan yang diberikan oleh Daud dan Sulaiman bersama para pengikutnya.

Ahli-ahli tafsir menjelaskan bahwa dua orang lelaki datang kepada Daud. Yang seorang adalah pemilik tanaman yang dirusak oleh kambing-kambing milik lelaki yang satunya. Pada waktu itu Sulaiman berada di dekat ayahnya, Daud. Pemilik tanaman berkata: "Kambing milik orang itu berkeliaran pada suatu malam dan telah merusak tanamanku." Mendengar pengaduan pemilik tanaman itu, akhirnya Daud memutuskan supaya pemilik tanaman mengambil semua kambing yang merusak tanamannya. Daud memandang keputusan itu sudah seimbang, karena harga kambing-kambing itu sama dengan kerugian yang diderita pemilik tanaman akibat tanamannya dirusak.

Sulaiman yang mendengar keputusan itu kontan mengajukan usul yang dipandangnya lebih baik daripada keputusan Daud dan lebih maslahat bagi mereka berdua. "Lebih baik kambing diberikan kepada pemilik tanaman untuk dimanfaatkan air susunya dan bulunya, sedangkan tanaman yang telah rusak diberikan kepada pemilik kambing untuk dirawat dengan baik. Setelah tanaman kembali seperti semula sewaktu belum dirusak, maka pada tahun berikutnya masing-masing mengambil kembali harta mereka."

Mendengar usulan anaknya itu, Daud pun mencabut keputusannya dan membenarkan pandangan Sulaiman. Inilah makna "Kami memberikan pengertian yang cukup tentang perkara dan hukumnya kepada Sulaiman." Ketika itu Sulaiman baru berusia 11 tahun.

Kedua beliau itu telah beriktikad, tetapi iktikad Sulaiman dalam masalah ini lebih maslahat bagi kedua belah pihak yang bersengketa.

Di antara nikmat Allah yang dicurahkan kepada Daud adalah:

***Wa sakh-kharnaa ma'a daawuudal jibaala yusabbihna wath thaira wa kunnaa faa'iliin** = Kami telah memudahkan gunung-gunung untuk Daud*

yang bertasbih bersama tasbihnya, sebagaimana Kami memudahkan burung untuknya, dan Kami sanggup melakukan semuanya seperti itu.[18]

Sesudah Allah memuji Daud dan Sulaiman, Allah pun menjelaskan keistimewaan mereka masing-masing. Maka dimulailah dengan menerangkan keistimewaan Daud, ayah Sulaiman. Allah berfirman: "Kami telah memudahkan gunung dan burung untuk Daud. Karenanya, apabila Daud bertasbih, gunung-gunung pun bertasbih bersamanya atau gunung-gunung pun berjalan mengikuti Daud. Demikian pula burung-burung, juga ikut bertasbih ketika mendengar Daud bertasbih." Allah menegaskan, membuat yang demikian itu merupakan urusan-Nya dan tidak perlu diherankan. Ada riwayat yang menyebutkan, sebagaimana gunung-gunung dan burung bertasbih bersama dengan Daud, begitulah makanan, batu-batu kerikil dan lain-lain, juga bertasbih di depan Nabi kita, Muhammad saw.

Wa 'allamnaahu shan'ata labuusil lakum li tukh-shinakum mim ba'sikum = *Kami telah mengajarkan kepada Daud mengenai membuat baju besi untuk memelihara kamu dari keganasan peperangan.*

Kami telah mengajarkan kepada Daud tentang cara membuat baju besi, sehingga apabila kamu maju perang, kamu dapat memakainya untuk perlindungan diri dari senjata-senjata musuh.

Fahal antum syaakiruun = *Maka apakah kamu bersyukur kepada Allah?*

Bersyukurlah kepada Allah atas nikmat-nikmat yang telah dicurahkan kepadamu. Firman Allah ini menuntut kita dengan sungguh-sungguh untuk mensyukuri semua nikmat yang telah dianugerahkan oleh Allah kepada kita.

Pemerintahan Daud diwarisi oleh Sulaiman, demikian pula kenabiannya. Selain itu Sulaiman masih memperoleh dua keistimewaan yang lain, yaitu:

Wa li sulaimaanar riiha 'aashifatan tajrii bi amrihii ilal ardhil latii baaraknaa fiihaa = *Kami telah memudahkan angin badai untuk Sulaiman yang dengan perintahnya melanda suatu negeri yang diberkatinya.*[19]

Kami telah memudahkan angin yang bertiup kencang, apabila Sulaiman menghendakinya, demikian pula angin akan bertiup lemah, apabila Sulaiman mengingininya, yang membawa Sulaiman ke suatu tempat yang dikehendaki. Pada pagi hari Sulaiman dan kawan-kawannya pergi ke suatu tempat yang dikehendaki, dan sore harinya kembali ke rumahnya di Syam.

---

[18] Baca S.17: al-Israa', 44.

[19] Kaitkan dengan S.38: Shaad, 36; S.34: Saba', 12.

Ada riwayat yang menyebutkan bahwa Sulaiman mempunyai sebuah papan terbang, dan di atas papan itu dia menempatkan semua perlengkapan terbang. Beliau pun bisa memerintahkan angin untuk menerbangkan dirinya ke tempat yang beliau kehendaki, sedangkan di atasnya terbang pula sekumpulan burung yang menaunginya dari sengatan sinar matahari.

***Wa kunnaa bi kulli syai-in 'aalimiin** = Dan Kami mengetahui segala sesuatu.*

Semua apa yang telah Kami berikan kepada Sulaiman berupa pemerintahan, kenabian, dan kemampuan menundukkan angin yang menerbangkannya ke mana saja dikehendaki karena yang demikian itu mengandung hikmah dan maslahat, serta supaya kaumnya merasakan nikmat-nikmat Kami lalu mensyukurinya.

Sebagaimana Allah telah memudahkan atau menundukkan angin bagi Sulaiman, maka Dia juga memudahkan hal yang sama kepada Nabi kita dalam perang Ahzab, ketika tenda-tenda kaum musyrik tersapu angin kencang, sehingga kocar-kacirlah pertahanan musuh.

***Wa minasy syayaathiini may ya-ghuushuuna lahuu** = Kami memudahkan pula dari golongan-golongan setan, setan yang menyelam ke dalam laut.*

Kami juga telah memberikan kemudahan bagi Sulaiman untuk memerintah jin-jin ifrit yang bisa menyelam ke dasar laut mengambil mutiara dan permata yang diingini Sulaiman.

***Wa ya'maluuna 'amalan duuna dzaalika** = Dan mengerjakan untuknya perbuatan-perbuatan lain.*

Jin-jin itu juga membantu Sulaiman untuk membuat bangunan apa saja, seperti membangun kota, membangun istana, dan berbagai macam pekerjaan yang ganjil (aneh).

***Wa kunnaa lahum haafi-zhiin** = Dan Kami adalah pemelihara baginya.*

Kami memelihara semua perbuatan jin-jin tersebut, sehingga mereka pun tidak melakukan sesuatu yang merusaknya.[20]

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan keihsanan-Nya yang telah diberikan kepada Daud dan Sulaiman. Daud diberi kemampuan membuat baju besi untuk perlindungan diri dalam peperangan dan diberi kemerduan suara, sehingga karenanya gunung-gunung dan burung ikut bertasbih bersama-sama saat mendengar

[20] Baca S.34: Saba', 13.

Daud bertasbih. Adapun Sulaiman diberi kekuasaan menundukkan angin dan jin-jin ifrit.

701

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥٓ أَنِّى مَسَّنِىَ ٱلضُّرُّ وَأَنتَ أَرْحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿٨٣﴾

(83) Sebutlah perihal kisah Ayyub, ketika dia menyeru Tuhannya, dengan katanya: "Tuhanku, sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Rahim daripada segala yang rahim."[21]

فَٱسْتَجَبْنَا لَهُۥ فَكَشَفْنَا مَا بِهِۦ مِن ضُرٍّ ۖ وَءَاتَيْنَٰهُ أَهْلَهُۥ وَمِثْلَهُم مَّعَهُمْ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا وَذِكْرَىٰ لِلْعَٰبِدِينَ ﴿٨٤﴾

(84) Maka Kami pun memperkenankan doanya, lalu Kami melenyapkan penyakit yang dideritanya dan Kami memberikannya keluarga. Kami melipatgandakan jumlah mereka sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi mereka yang menyembah Allah.

TAFSIR

***Wa ayyuuba idz naadaa rabbahuu annii massaniyadh dhurru wa anta arhamur raahimiin** = Sebutlah perihal kisah Ayyub, ketika dia menyeru Tuhannya, dengan katanya: "Tuhanku, sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Rahim daripada segala yang rahim."*

Ayyub adalah seorang yang berbangsa Romawi, anak Amus dari keturunan Ais ibn Ishak. Beliau diangkat oleh Allah menjadi nabi serta diberi anak banyak dan harta yang melimpah ruah. Tetapi kemudian Allah memberinya cobaan, seluruh anaknya meninggal karena tertimpa bangunan rumahnya yang roboh, hartanya musnah, dan selama 18 tahun dia menderita sakit, sedangkan usianya ketika itu telah mencapai 70 tahun. Sesudah itu, Allah kembali memberinya anak banyak, lebih banyak daripada anak yang sudah meninggal terdahulu, selain dia juga sembuh dari penyakitnya. Penjelasan tentang hal ini juga dijelaskan dalam surat Shaad.

[21] Kaitkan dengan S.38: Shaad.

Mengenai penyakit yang menimpa Ayyub sangat banyak pendapat ulama. Al-Qurtubi menyebutkan ada 15 pendapat.

Di antaranya menyebutkan, pada suatu hari Ayyub bangun dari tidurnya untuk bersembahyang, tetapi dirasakan badannya kaku. Ketika itu berkatalah beliau: "Saya tertimpa penyakit."

Kebanyakan ulama mengatakan bahwa penyakit yang diderita Ayyub adalah penyakit yang menjijikkan sehingga umatnya menempatkan atau mengasingkan dia di luar kota pada suatu tempat pembuangan kotoran. Hanya isterinya yang datang menjenguk dengan membawakan makanan.

Tetapi semua riwayat yang demikian adalah cerita-cerita Israiliyat, yang mesti kita bantah. Meskipun terdapat dalam buku-buku tafsir yang besar. Kedudukan Ayyub sebagai nabi tidak membenarkan dia dalam keadaan seperti itu. Para nabi terpelihara dari penyakit yang menjijikkan.

Ahli-ahli tafsir yang menerima riwayat-riwayat ini berpegang pada keterangan yang terdapat dan kitab *Sifrul Ayyub*. Sedangkan para ahlul kitab berselisih paham tentang siapakah yang menulis kitab itu. Apakah orang Yahudi, Ayyub sendiri, Sulaiman, Asyiya, Hasqiya, Azra, ataukah seseorang yang tidak diketahui namanya.

Ahlul kitab berselisih paham tentang masa Ayyub hidup. Apakah semasa dengan Musa atau Azdasyir, Sulaiman, atau semasa dengan Bukhtunassar. Bahkan ada yang berpendapat beliau itu diutus sebelum Ibrahim.

***Fas tajabnaa lahuu fa ka-syafnaa maa bihii min dhurrin** = Maka Kami pun memperkenankan doanya, lalu Kami melenyapkan penyakit yang dideritanya.*

Kami pun mengabulkan doanya, lalu Kami menghilangkan penyakitnya. Kami melakukan yang demikian sebagai ujian baginya.

Ada riwayat yang menyebutkan bahwa pada suatu hari isteri Ayyub berkata: "Apakah tidak lebih baik kamu berdoa kepada Allah?" Mendengar usulan isterinya, Ayyub menjawab: "Berapa lama kita telah mengalami kesenangan?" Isterinya menjawab: "Delapan puluh tahun." Kata Ayyub: "Saya malu berdoa kepada Allah, sedangkan jangka waktu percobaan ini belum sebanding dengan jangka waktu kita berada dalam kenikmatan."

***Wa aatainaahu ahlahuu wa mits-lahum ma'ahum** = Dan Kami memberikannya keluarga. Kami melipatgandakan jumlah mereka.*

Kami memberikan kepadanya anak-anak lebih banyak daripada yang Kami berikan dahulu. Bahkan berlipat ganda, karena anak-anaknya itu beranak pinak pula.

***Rahmatam min 'indinaa wa dzikraa lil 'aabidiin** = Sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi mereka yang menyembah Allah.*

Kami memberikan yang demikian itu kepadanya sebagai suatu nikmat yang besar, yang kesemuanya itu hanya Kami yang dapat memberikannya dan untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi mereka yang menyembah Allah. Agar mereka meneladani Ayyub dan bersabar bila ditimpa bencana dan jangan menyangka bahwa bencana-bencana itu sebagai simbol kehinaan.

Al-Qur'an tidak tegas menjelaskan tentang kekayaan Ayyub sebagaimana mengenai jumlah anaknya yang berlipat ganda sesudah doanya dikabulkan oleh Allah.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan tentang kesabaran Ayyub atas penyakit yang menimpanya. Berkat kesabarannya itulah, maka Allah akhirnya melenyapkan penyakit yang diderita Ayyub. Kisah Ayyub yang tertuang dalam al-Qur'an di beberapa tempat untuk menjadi ibarat dan pelajaran semata.

702

(85) Dan sebutlah perihal kisah Ismail, Idris, dan Zulkifli. Mereka semua adalah dari orang-orang yang sabar.

(86) Kami telah memasukkan mereka ke dalam rahmat Kami; sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang saleh.

TAFSIR

***Wa ismaa'iila wa idriisa wa dzal kifli kullum minas shaabiriin** = Dan sebutlah perihal kisah Ismail, Idris, dan Zulkifli. Mereka semua adalah dari orang-orang yang sabar.*

Sebutlah tentang Ismail, anak Ibrahim dan kakek Nabi Muhammad saw., begitu pula tentang Idris, yaitu nabi yang lahir sesudah Syis dan Adam serta Zulkifli. Mereka itu adalah orang-orang yang sabar atas malapetaka yang Kami timpakan kepada mereka dan karenanya Kami memberikan pahala kepada orang-orang yang sabar. Idris, adalah *Akhnuh*, seorang yang sangat dihormati oleh orang-orang Mesir purba dan beliaulah yang mereka namai dengan Osis.

Kebanyakan ahli sejarah menyatakan bahwa beliaulah orang yang mula-mula menjahit kain dan memakai baju yang berjahit dan orang yang pertama kali membuat senjata. Kisah Idris juga telah diungkapkan dalam surat Maryam.

Zulkifli, keadaannya diperselisihkan oleh para ulama. Ada yang mengatakan bahwa beliau adalah seorang nabi, anak Ayyub yang diangkat oleh Allah sebagai nabi sesudah ayahnya wafat. Zulkifli artinya orang yang mempunyai keberuntungan yang besar.

Ada pula yang berkata bahwa beliau adalah Ilyas atau Yuysa atau Zakaria. Beliau bernama Zulkifli, karena dia menjamin umatnya atau karena amalannya berlipat ganda daripada nabi-nabi semasanya.

Kata Abu Musa al-Asy'ari dan Mujahid: "Zulkifli itu bukan seorang nabi. Beliau hanyalah seorang hamba yang saleh, yang diangkat oleh Ilyasa sebagai gantinya yang disuruh berpuasa pada siang hari dan beribadat pada malam hari."

Akan tetapi susunan ayat al-Qur'an ini, demikian pula dalam surat Shaad, memberi pengertian bahwa beliau adalah seorang nabi. Dalam *al-Kasysyaf* secara tegas diterangkan bahwa beliau adalah seorang nabi yang mempunyai dua nama, Ilyas dan Zulkifli.

Wa a-dkhalnaahum fii rahmatinaa innahum minash shaalihiin = Kami telah memasukkan mereka ke dalam rahmat Kami; sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang saleh.

Kami telah masukkan mereka itu ke dalam rahmat Kami, ke dalam surga (*jannatun na'im*). Sebab mereka adalah orang-orang yang saleh dan taat kepada Allah.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menerangkan bahwa nabi-nabi itu merupakan orang yang bersabar menderita akibat bencana-bencana yang menimpanya.

703

وَذَا النُّونِ إِذْ ذَهَبَ مُغَاضِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ
نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَىٰ فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَٰهَ
إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٨٧﴾

(87) Dan sebutlah perihal Yunus, ketika dia pergi dalam keadaan marah dan dia menyangka bahwa Kami akan membiarkan dia pergi, maka dia menyeru di dalam kegelapan yang sangat gelap, katanya: "Tidak ada tuhan yang sebenarnya disembah melainkan Engkau. Maha Suci Eng-

kau, sesungguhnya aku adalah orang yang zalim."[22]

(88) Kami telah memperkenankan doanya dan melepaskannya dari kegelisahan hati; dan demikianlah Kami melepaskan semua orang yang beriman.[23]

TAFSIR

Wa dzannuuni idz dzahaba mu-ghaadhiban = Dan sebutlah perihal Yunus, ketika dia pergi dalam keadaan marah.

Sebutlah kisah Yunus, ketika Allah mengutusnya kepada penduduk Nivine. Yunus menyeru mereka untuk menyembah Allah. Tetapi umatnya itu menampik dan menolak serta terus-menerus dalam kekufuran. Karenanya, pergilah Yunus yang bergelar Zunnun itu meninggalkan kaumnya dengan marah serta mengancam bahwa mereka akan ditimpa oleh azab sesudah tiga hari.

Yunus marah kepada kaumnya, karena mereka mendurhakai Allah dan bukan karena beliau marah kepada Allah dan juga tidak melarikan diri. Sesudah kaumnya merasa bahwa azab akan datang dan Nabi tidak berdusta, mereka pun keluar ke padang yang luas membawa anak-anak dan binatang-binatang miliknya. Di sana mereka memohon kepada Allah dengan segala kesungguhan hati. Maka Allah pun melenyapkan azab itu.

Sesudah meninggalkan kaumnya, Yunus menaiki sebuah perahu. Sesudah perahu berada di tengah laut, datanglah gelombang yang mengombang-ambingkan perahu. Nakoda kapal berkata: "Lebih baik salah seorang di antara kita dilemparkan ke laut daripada semua karam. Untuk memilih siapa di antara mereka yang akan dilemparkan ke laut diadakanlah undian. Berkali-kali undian itu jatuh ke atas nama Yunus. Karenanya, Yunus pun menanggalkan kainnya, lalu terjun ke laut. Pada saat itulah datanglah seekor ikan besar menelannya.[24]

Fa zhanna al lan naqdira 'alaihi = Dia menyangka bahwa Kami akan membiarkan dia pergi.

Yunus menyangka bahwa Kami akan membiarkan dia pergi, tidak menghalangi perjalanannya dan tidak menimpakan sesuatu siksa terhadapnya.

---

[22] Kaitkan dengan S.17: al-Israa', 30; S.65: ath-Thalaaq, 7; S.10: Yunus.

[23] Kaitkan dengan bagian awal S.19: Maryam.

[24] Baca kisah ini dalam S.37: ash-Shaaffaat dan S.24: Nuur.

Fa naadaa fizh zhulumaati al laa ilaaha illaa anta subhaanaka = *Maka dia menyeru di dalam kegelapan yang sangat gelap, katanya: "Tidak ada tuhan yang sebenarnya disembah melainkan Engkau. Maha Suci Engkau."*

Yunus memohon kepada Allah di dalam kegelapan malam, kegelapan laut, dan kegelapan perut ikan, dengan katanya: "Maha Suci Engkau dari semua kekurangan. Tidak ada yang dapat melepaskan aku dari keadaan yang aku alami, kecuali Engkau sendiri."

Innii kuntu minazh zhaalimiin = *"Sesungguhnya aku adalah orang yang zalim."*

Wahai Tuhan, kata Yunus, aku telah tergesa-gesa meninggalkan kaumku tanpa menunggu perintah-Mu, maka jadilah aku sebagai orang yang menzalimi diriku sendiri. Ampunilah kesalahanku.

Diriwayatkan oleh Ibn Jarir dan al-Baihaqi dari Sa'ad ibn Abi Waqash, bahwa Nabi saw. bersabda:

دَعْوَةُ ذِي النُّونِ فِي بَطْنِ الْحُوتِ: لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ، سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ. لَمْ يَدْعُ بِهَا مُسْلِمٌ رَبَّهُ فِي شَيْءٍ قَطُّ إِلَّا اسْتَجَابَ لَهُ.

"Doa Zunnun di dalam perut ikan adalah 'Tidak ada tuhan yang sebenar-benarnya disembah melainkan Engkau. Maha Suci Engkau, bahwa aku ini adalah dari orang-orang yang menzalimi diri sendiri. Siapa saja di antara para muslim yang berdoa dengan doa ini dalam menghadapi sesuatu, pasti diperkenankan oleh Allah."

Fas tajabnaa lahuu = *Kami telah memperkenankan doanya.*

Kami memperkenankan doa dan Kami menerima tobatnya.

Wa najjainaahu minal ghammi = *Dan melepaskannya dari kegelisahan hati.*

Kami menggerakkan ikan yang menelan Yunus itu menuju pantai dan memuntahkannya kembali dari dalam perutnya dengan selamat, sesudah beberapa jam Yunus berada dalam kegelapan perut ikan.

Wa ka dzaalika nunjil mu'miniin = *Dan demikianlah Kami melepaskan semua orang yang beriman.*

Sebagaimana Kami melepaskan Yunus dari malapetaka yang menimpanya, begitu pulalah Kami melepaskan semua orang yang beriman dari berbagai macam

kesulitan, apabila mereka memohon pertolongan Kami dengan sepenuh jiwa raganya.

Kata ar-Razi: "Hendaklah seseorang yang akan memohon perlindungan kepada Allah lebih dahulu bertauhid sesudah itu bertasbih dan memuji Allah, sesudah itu memohon ampun dan barulah berdoa. Kisah ini akan diterangkan kembali dalam surat ash-Shaaffaat dan surat an-Nuur."

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan kisah Yunus ditelan ikan besar. Karenanya beliau dinamai Zunnun.

704

وَزَكَرِيَّآ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥ رَبِّ لَا تَذَرْنِى فَرْدًا وَأَنتَ خَيْرُ ٱلْوَٰرِثِينَ ﴿٨٩﴾

(89) Sebutlah tentang kisah Zakaria sewaktu dia menyeru (berdoa kepada) Tuhannya: "Tuhanku, janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri, dan Engkaulah sebaik-baik pemberi warisan."

فَٱسْتَجَبْنَا لَهُۥ وَوَهَبْنَا لَهُۥ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُۥ زَوْجَهُۥٓ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ يُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۖ وَكَانُوا۟ لَنَا خَٰشِعِينَ ﴿٩٠﴾

(90) Maka Kami memperkenankan doanya dan Kami berikan kepadanya Yahya serta Kami menjadikan isterinya seorang perempuan yang dapat melahirkan; sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang bersegera mengerjakan kebajikan dan menyeru Kami karena sangat berhasrat kepada rahmat Kami, dan karena takut kepada azab Kami. Mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami.

وَٱلَّتِىٓ أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهَا مِن رُّوحِنَا وَجَعَلْنَٰهَا وَٱبْنَهَآ ءَايَةً لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿٩١﴾

(91) Dan sebutlah tentang kisah Maryam yang telah memelihara dirinya (kehormatannya), lalu Kami menghembuskan kepadanya roh Kami dan Kami menjadikan dia dan anaknya sebagai suatu tanda yang besar bagi (kekuasaan Allah) di alam ini.

TAFSIR

Wa zakariyyaa idz naadaa rabbahuu rabbi laa ta-dzarnii fardaw wa anta khairul waari-tsiin *= Sebutlah tentang Zakaria sewaktu dia menyeru (berdoa kepada) Tuhannya: "Wahai Tuhanku, janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri dan Engkaulah sebaik-baik pemberi warisan."*

Ingatlah kisah Zakaria, ketika dia memohon supaya Allah memberikan seorang putera kepadanya yang akan menjadi nabi sesudah dia. Zakaria berdoa secara sembunyi-sembunyi agar tidak diketahui oleh kaumnya, katanya: "Wahai Tuhanku, janganlah Engkau membiarkan aku seorang diri, tanpa mempunyai anak, padahal Engkaulah Tuhan yang kekal setelah semua makhluk lenyap. Aku pun meyakini bahwa jika Engkau tidak memberikan orang yang menerima warisan kepadaku dan menjadi penggantiku, tentulah Engkau akan memilih siapa yang Engkau kehendaki untuk memikul tugas risalah ini"

Kisah ini telah dijelaskan dengan panjang lebar dalam surat Ali Imran dan Maryam.

Fas tajabnaa lahuu wa wahabnaa lahuu yahyaa wa ashlahnaa lahuu zaujahuu *= Maka Kami memperkenankan doanya dan Kami memberikan kepadanya Yahya serta Kami menjadikan isterinya seorang perempuan yang dapat melahirkan anak.*

Allah memperkenankan doa Zakaria dengan memberi anak, Yahya, setelah menjadikan isterinya dapat mengandung dan melahirkan dengan selamat. Padahal sebelumnya dia adalah seorang perempuan yang mandul, sebagaimana Allah memperbaiki budi pekertinya, sehingga dia cocok dan sepadan (munasabah) sebagai isteri Zakaria, seorang yang sangat baik hati.

Menurut riwayat, isteri Zakaria sebelumnya adalah seorang pemarah dan buruk pekerti. Tetapi setelah menjadi isteri Zakaria, Allah memperbaiki pribadinya dan menanamkan perangai yang elok.

Innahum kaanuu yusaari'uuna fil khairaati *= Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang bersegera mengerjakan kebajikan.*

Zakaria, isterinya, dan anaknya, Yahya, adalah orang-orang yang bersegera menaati Kami dan bersegera mengerjakan apa yang mampu mendekatkan mereka kepada Kami. Memang demikian sifat-sifat para nabi.

Wa yad'uunanaa ra-ghabaw wa rahaban *= Dan menyeru Kami karena tamak kepada rahmat Kami, dan karena takut kepada azab Kami.*

Mereka menyembah Kami adalah karena ingin memperoleh rahmat dari Kami dan karena takut kepada azab dan siksa Kami.

***Wa kaanuu lanaa khaasyi'iin** = Mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami.*

Mereka juga merupakan orang-orang yang merendahkan diri kepada Kami. Mereka pun tidak menyombongkan diri dari menyembah Kami dan berdoa kepada Kami. Semua itu mereka lakukan dalam semua kondisi yang mereka hadapi.

***Wal latii ah-shanat farjahaa** = Dan sebutlah tentang kisah Maryam yang telah memelihara dirinya (kehormatannya).*

Ingatlah kisah Maryam yang telah memelihara diri dan kehormatannya dari lelaki, baik dengan cara halal, apalagi dengan cara yang haram.

***Fa nafakh-naa fiihaa mir ruuhinaa** = Lalu Kami menghembuskan kepadanya roh Kami.*

Kami memerintahkan Jibril menghembuskan di leher baju Maryam yang menyebabkan dia hamil, meskipun dia tidak bersuami dan juga tidak pernah berhubungan dengan lelaki.

Di sini dikatakan "roh Kami" untuk menambah kemuliaan Isa, sama dengan ungkapan "Baitullah."

***Wa ja'alnaahaa wab nahaa aayatal lil 'aalamiin** = Dan Kami menjadikan dia dan anaknya sebagai suatu tanda yang besar bagi (kekuasaan Allah) di alam ini.*

Kami telah menjadikan keadaan Maryam dan Isa sebagai tanda yang besar yang dapat dipergunakan untuk membuktikan tentang kekuasaan Allah dan hikmah-Nya. Isa dijadikan tidak berayah, seperti Adam yang dijadikan tidak berayah dan tidak beribu.

Yang dapat dilihat pada diri Maryam adalah mengandung tanpa terjadi perhubungan dengan seorang lelaki sebelumnya dan didatangi malaikat yang membawa makanan. Mengenai tanda-tanda yang terdapat pada Isa adalah sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surat Ali Imran dan Maryam.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan tentang keadaan Zakaria yang memohon kepada Allah supaya dianugerahi seorang putera dan tentang keadaan Maryam beserta anaknya, Isa. Nama Maryam disebut di sini, walaupun dia bukan seorang nabi, karena kedudukan anaknya. Tetapi sebagian ulama berpendapat, sesungguhnya tidak ada halangan seorang perempuan diangkat menjadi nabi.

705

إِنَّ هَٰذِهِۦٓ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَأَنَا۠ رَبُّكُمْ فَٱعْبُدُونِ ﴿٩٢﴾

(92) Sesungguhnya agama ini adalah agamamu, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku.

وَتَقَطَّعُوٓا۟ أَمْرَهُم بَيْنَهُمْ ۖ كُلٌّ إِلَيْنَا رَٰجِعُونَ ﴿٩٣﴾

(93) Dan mereka telah menceraiberaikan urusan mereka di antara mereka sendiri. Mereka semua kelak kembali kepada Kami.

فَمَن يَعْمَلْ مِنَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَا كُفْرَانَ لِسَعْيِهِۦ وَإِنَّا لَهُۥ كَٰتِبُونَ ﴿٩٤﴾

(94) Barangsiapa mengerjakan amalan-amalan yang saleh, sedangkan dia beriman, maka tidak ada yang bisa menutupi amalannya itu; dan sesungguhnya Kami mencatat segala amalannya dengan sempurna.[25]

وَحَرَٰمٌ عَلَىٰ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَٰهَآ أَنَّهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿٩٥﴾

(95) Tidak dibenarkan bagi penduduk suatu negeri yang sudah Kami binasakan kembali lagi.

حَتَّىٰٓ إِذَا فُتِحَتْ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ وَهُم مِّن كُلِّ حَدَبٍ يَنسِلُونَ ﴿٩٦﴾

(96) Sehingga apabila telah dibuka Ya'juj dan Ma'juj; mereka keluar dengan cepat dari tempat yang tinggi (bukit-bukit).[26]

وَٱقْتَرَبَ ٱلْوَعْدُ ٱلْحَقُّ فَإِذَا هِىَ شَٰخِصَةٌ أَبْصَٰرُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يَٰوَيْلَنَا قَدْ كُنَّا فِى غَفْلَةٍ مِّنْ هَٰذَا بَلْ كُنَّا ظَٰلِمِينَ ﴿٩٧﴾

(97) Dan telah dekat masanya janji yang benar, maka melototlah pandangan semua orang yang kafir, seraya berkata: "Alangkah celakanya kami. Sungguh kami telah berada dalam kelalaian dalam urusan ini, bahkan kami telah menzalimi diri sendiri."

TAFSIR

***Inna haa-dzihii ummatukum ummataw waahidatan wa ana rabbukum fa'buduun** = Sesungguhnya agama ini adalah agamamu, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku.*[27]

---

[25] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, sampai ayat 18.

[26] Kaitkan dengan bagian akhir S.18: al-Kahfi.

[27] Ummah di sini bermakna agama. Baca S.43: az-Zukhruuf, 23; S.23: al-Mu'minuun, 51-52.

Sesungguhnya agama yang dibawa oleh Muhammad adalah agama yang wajib kau pegang. Itu adalah agama yang satu dalam dasar-dasar dan pokok kepercayaan, sejak zaman bahari sampai sekarang dan pada masa yang akan datang. Kalaupun ada perselisihan antara yang satu dengan yang lain, maka hal itu hanya terjadi dalam tata tertib pelaksanaannya sesuai dengan perkembangan masa dan perbedaan tempat.

Walhasil, kamu semua adalah umat yang satu dan Aku adalah Tuhanmu yang melimpahkan keihsanan kepadamu. Maka sembahlah Aku dan imanilah rasul-rasul-Ku, teristimewa rasul penghabisan, Muhammad saw.

Wa taqath-tha'uu amrahum bainahum *= Dan mereka telah menceraiberaikan urusan mereka di antara mereka sendiri.*

Mereka telah menceraiberaikan urusan agama mereka, sehingga menjadilah mereka dalam beberapa partai (mazhab, golongan), dan masing-masing memusuhi yang lain.

Asal pernyataan ini adalah "Dan kamu menceraiberaikan urusan-urusan agamamu." Maka supaya memberi pengertian bahwa Allah menjelaskan keadaan mereka kepada golongan yang lain, dikatakanlah "dan mereka menceraiberaikan urusan-urusan mereka." Karena itu menjadilah makna ayat ini adalah: Apakah kamu tidak melihat bagaimana manusia simpang-siur dalam menghadapi agama Allah, sehingga menjadilah mereka bermazhab-mazhab dan masing-masing memusuhi yang lain.

Kullun ilainaa raaji'uun *= Mereka semua kelak kembali kepada Kami.*

Mereka tidak mengetahui bahwa dirinya akan kembali kepada Allah, dan kelak Allah akan membalas semua apa yang mereka lakukan.

Firman Allah ini, sebagaimana dijelaskan oleh al-Hasanul Bisri, menjelaskan apa yang akan dialami oleh umat ini, yaitu bercerai-berai dan masing-masing memandang dirinya atau kelompoknya dan mazhabnya adalah yang paling benar, sedangkan lawannya adalah salah.

Fa may ya'mal minash shaalihaati wa huwa mu'minun fa laa kufraana li sa'yihii wa innaa lahuu kaatibuun *= Barangsiapa mengerjakan amalan-amalan yang saleh, sedangkan dia beriman, maka tidak ada yang bisa menutupi amalannya itu; dan sesungguhnya Kami mencatat segala amalannya dengan sempurna.*

Barangsiapa mengerjakan sebagian dari amalan yang saleh, sedangkan hatinya penuh dengan iman dan membenarkan Rasul serta yakin kepada hari akhirat, maka dia akan memperoleh pembalasan yang sesempurna mungkin. Tidak ada seorang atau sesuatu apa pun yang menghalangi dengan mengambil haknya. Kami

(Allah) pun tidak akan mengurangi haknya. Sebaliknya, Kami mencatat semua usahanya dalam lembaran-lembaran amal, sedikit pun tidak akan terlewatkan dari pencatatan.

Wa haraamun 'alaa qaryatin ahlaknaahaa annahum laa yarji'uun *= Tidak dibenarkan bagi penduduk suatu negeri yang sudah Kami binasakan kembali lagi.*

Mustahil sekali penduduk suatu negeri yang telah Kami binasakan akan kembali kepada keluarganya dalam keadaan kufur kepada Islam.[28]

Hattaa i-dzaa futihat ya'juuju wa ma'juuju wa hum min kulli hadabiy yansiluun *= Sehingga apabila telah dibuka Ya'juj dan Ma'juj; mereka keluar dengan cepat dari tempat yang tinggi (bukit-bukit).*

Mereka tetap tidak diberi kemungkinan kembali kepada Islam atau kembali hidup lagi sesudah binasa sehingga terjadi kiamat. Mereka tidak dimungkinkan kembali kepada kebenaran sampai hari kiamat, hari bangunnya Ya'juj dan Ma'juj, serta semua manusia keluar dari kubur masing-masing dengan tergesa-gesa menuju ke tempat berkumpul. Inilah yang dinamai "*hasyr*".

Dalam tafsir yang berdasarkan pada suatu riwayat, dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan pernyataan "sehingga apabila dibuka Ya'juj dan Ma'juj" adalah "sehingga apabila dibuka bendungan Ya'juj dan Ma'juj". Hal itu terjadi di dunia ini. Mereka akan merusak dunia dengan segala keganasannya, dan kemudian mereka dibinasakan oleh Allah.

Ibn Katsir telah menerangkan beberapa hadis yang menjadi dasar ketetapan ini.

Akan tetapi bendungan yang dimaksud itu tidak ada sekarang di dunia. Namun jika kita takwilkan, kita dapat memahami bahwa yang dimaksud dengan pembukaan bendungan di sini adalah menjalarnya paham ateisme (tidak mengakui adanya Tuhan) ke seantero dunia yang akan memusnahkan alam ini. Pada masa itu hanya sedikit sekali orang yang bertahan sungguh-sungguh dalam agama Islam, seperti yang diterangkan hadis itu.

Waqtarabal wa'dul haqqu fa i-dzaa hiya syaakhi-shatun ab-shaarul ladziina kafaruu *= Dan telah dekat masanya janji yang benar, maka melototlah pandangan semua orang yang kafir.*

Telah dekat masa kedatangan hari kiamat. Pada waktu itu melototlah mata-mata orang kafir dan melototlah mereka ketika bangun dari kubur dan meyakini

---

[28] Baca S.36: Yaasiin, 31.

bahwa hari hisab telah datang, sedangkan mereka tidak mempunyai persiapan untuknya, bahkan ada juga mereka yang mengingkarinya.

***Yaa wailanaa qad kunnaa fii ghaflatim min haadzaa bal kunnaa zhaalimiin** = Seraya berkata: "Alangkah celakanya kami. Sungguh kami telah berada dalam kelalaian dalam urusan ini, bahkan kami telah menzalimi diri sendiri."*

Pada masa itu mereka berkata: "Telah datang masanya untuk menghadapi hari kebinasaan. Di dalam dunia, kami tidak memberi perhatian kepada hal-hal yang terjadi di sini: hari bangkit, kembali kepada Allah untuk hisab dan menerima pembalasan, walaupun kami diperingatkan dengan berbagai ancaman. Kami memang menganiaya diri sendiri."

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini dijelaskan bahwa agama yang diridhai oleh Allah hanyalah satu dan itulah agama yang dianut oleh semua nabi. Jika ada perselisihan antara agama yang dibawa oleh seorang nabi dengan agama yang dibawa para nabi sesudahnya, hal itu hanya terjadi dalam tata tertibnya saja, bukan dalam hal yang pokok atau dasar. Karenanya, Allah menyuruh semua umat Islam memelihara kesatuan agama, jangan menjadikannya berpecah-belah. Diterangkan pula, umat Islam akan berpecah-belah itu sampai mereka menjadi kelompok-kelompok kecil yang satu dengan lainnya saling bermusuhan.

706

إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنتُمْ لَهَا وَٰرِدُونَ ﴿٩٨﴾
لَوْ كَانَ هَٰٓؤُلَآءِ ءَالِهَةً مَّا وَرَدُوهَا ۖ وَكُلٌّ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٩٩﴾
لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَهُمْ فِيهَا لَا يَسْمَعُونَ ﴿١٠٠﴾

(98) Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah adalah kayu api jahanam, kamu pasti mendatanginya.[29]

(99) Sekiranya mereka (berhala-berhala) itu memang Tuhan, tentulah tidak masuk ke dalam neraka. Mereka semua kekal di dalam neraka.

(100) Bagi mereka (para musyrik dan kafir) suara keluhan di dalam neraka, dan mereka di dalamnya tidak bisa mendengar apa-apa.

---

[29] Kaitkan dengan S.25: al-Furqaan dan S.34: Saba'.

إِنَّ الَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُم مِّنَّا الْحُسْنَىٰ أُولَٰئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ ﴿١٠١﴾

(101) Sesungguhnya mereka yang telah ditetapkan memperoleh kebahagiaan, maka mereka dijauhkan dari neraka.

لَا يَسْمَعُونَ حَسِيسَهَا وَهُمْ فِي مَا اشْتَهَتْ أَنفُسُهُمْ خَالِدُونَ ﴿١٠٢﴾

(102) Mereka tidak akan mendengar suara gelegar neraka dan mereka senantiasa menikmati segala apa yang diingini oleh nasfunya di dalam surga.

لَا يَحْزُنُهُمُ الْفَزَعُ الْأَكْبَرُ وَتَتَلَقَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ هَٰذَا يَوْمُكُمُ الَّذِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿١٠٣﴾

(103) Mereka tidak digelisahkan oleh huru-hara tiupan terakhir dan mereka disambut oleh malaikat, seraya berkata: "Inilah hari yang telah dijanjikan kepadamu di dunia."

يَوْمَ نَطْوِي السَّمَاءَ كَطَيِّ السِّجِلِّ لِلْكُتُبِ كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُّعِيدُهُ وَعْدًا عَلَيْنَا إِنَّا كُنَّا فَاعِلِينَ ﴿١٠٤﴾

(104) Ingatlah hari, ketika Kami melipat langit seperti melipat lembaran-lembaran kertas sebagaimana Kami telah memulai pada awal penciptaan. Begitulah Kami mengulangi sebagai suatu janji yang harus Kami tepati; sesungguhnya Kami akan melaksanakan yang demikian itu.[30]

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِن بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ ﴿١٠٥﴾

(105) Dan sungguh, Kami telah menulis di dalam Zabur sesudah Kami menulis dalam pokok Kitab, bahwa bumi ini diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh.[31]

إِنَّ فِي هَٰذَا لَبَلَاغًا لِّقَوْمٍ عَابِدِينَ ﴿١٠٦﴾

(106) Sesungguhnya yang demikian itu sungguh terdapat kecukupan bagi mereka yang menyembah Allah.

TAFSIR

Innakum wa maa ta'buduuna min duunillaahi ha-shabu jahannama antum lahaa waariduun = Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah adalah kayu api jahanam, kamu pasti mendatanginya.

Kamu, orang-orang kafir dan orang-orang musyrik serta semua yang kamu sembah yang selain Allah, baik berupa berhala, setan, binatang atau yang lain, seluruhnya adalah kayu api jahanam. Dan kamu akan memasuki jahanam itu.

Adapun hikmat tuhan-tuhan patung berhala dimasukkan ke dalam neraka adalah supaya mereka yang kafir dan musyrik itu meyakini bahwa apa yang di

---

[30] Kaitkan dengan S.84: al-Insyiqaaq.

[31] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 195-243; S.7: al-A'raaf, 128-129; S.4: an-Nisaa', 163; S.35: Faathir, 25.

dunia disangkanya atas patung-patung tersebut benar-benar keliru. Waktu masih hidup di dunia, mereka itu menyangka patung-patung tersebut nantinya di hari akhirat akan memberi syafaat. Sesudah nyata bahwa berhala yang disembahnya itu tidak bisa berbuat apa-apa, maka menjadilah berhala itu sebagai sesuatu yang paling dibenci oleh mereka.

Lau kaana haa-ulaa-i aalihatam maa waraduuhaa *= Sekiranya mereka (berhala-berhala) itu memang Tuhan, tentulah mereka tidak masuk ke dalam neraka.*

Sekiranya berhala-berhala adalah Tuhan sebagaimana yang kamu tuduhkan dan bisa memberi manfaat atau mudarat, tentulah mereka tidak datang ke neraka dan tentulah tidak bersamamu masuk ke dalamnya.

Wa kullun fiihaa khaaliduun *= Mereka semua kekal di dalam neraka.*

Lahum fiihaa zafiirun *= Bagi mereka suara keluhan di dalam neraka.*

Di dalam neraka yang akan dijalani untuk selama-lamanya itu, mereka (para kafir dan musyrik) selalu mengeluh dan merintih, sedangkan napas mereka pun terengah-engah karena tekanan azab yang tidak tertahankan.

Wa hum fiihaa laa yasma'uun *= Dan mereka di dalamnya tidak bisa mendengar apa-apa.*

Mereka di dalam neraka tidak bisa mendengar satu dengan yang lainnya, karena masing-masing bingung dengan keadaan diri sendiri.

Innal la-dziina sabaqat lahum minal husnaa ulaa-ika 'anhaa mub'aduun *= Sesungguhnya mereka yang telah ditetapkan memperoleh kebahagiaan, maka mereka dijauhkan dari neraka.*

Mereka yang Kami tetapkan untuk menjadi penghuni surga, Kami memberinya taufik yang selalu menyukai ketaatan kepada agama. Mereka tidak memiliki kecenderungan melakukan perbuatan yang membawanya masuk neraka atau tidak mendekatinya.

Laa yasma'uuna hasiisahaa *= Mereka tidak akan mendengar suara gelegar neraka.*

Mereka tidak mendengar suara gelegar neraka dan tidak pula melihat gelora apinya.

Wa hum fii masy-tahat anfusuhum khaaliduun *= Dan mereka senantiasa menikmati segala apa yang diingini oleh nasfunya di dalam surga.*

Mereka senantiasa berada di dalam kesenangan dan kegembiraan yang tidak putus-putusnya, menikmati segala yang diingini nafsu mereka, dan melihat segala apa yang nikmat dipandang mata.

Laa yahzunuhumul faza'ul akbaru *= Mereka tidak digelisahkan oleh huru-hara tiupan terakhir.*

Mereka tidak dikecutkan oleh tiupan sangkakala yang terakhir, tiupan yang membangkitkan (menghidupkan kembali) seluruh manusia dari kuburnya untuk dihisab amalnya.

Wa tatalaqqaahumul malaa-ikatu haa-dzaa yaumukumul la-dzii kuntum tuu'aduun *= Dan mereka disambut oleh malaikat, seraya berkata: "Inilah hari yang telah dijanjikan kepadamu di dunia."*

Mereka disambut oleh malaikat dengan kabar menggembirakan bahwa mereka terbebas dari azab, seraya berkata: "Inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu di dunia. Kamu memperoleh kemuliaan dan masuk surga sebagai pembalasan bagi imanmu dan ketaatanmu."

Yauma nathwis samaa-a ka thayyis sijilli lil kutubi *= Ingatlah hari, ketika Kami melipat langit seperti melipat lembaran-lembaran kertas.*

Mereka yang mendapat sambutan para malaikat itu tidak merasa kecut dan gelisah pada hari pelipatan langit untuk diganti dengan langit yang lain seperti orang melipat lembaran-lembaran kertas untuk menjaganya agar tidak hilang dan tidak lenyap.[32]

Kamaa bada'naa awwala khalqin nu'iiduhuu *= Sebagaimana Kami telah memulai pada awal penciptaan. Begitulah Kami mengulangi.*

Demikianlah Kami menciptakan kamu dalam kejadian yang baru untuk dikumpulkan di padang mahsyar untuk melaksanakan hisab (perhitungan amal). Sebagaimana dahulu kamu dijadikan dari tidak ada menjadi ada, maka demikianlah sekali lagi dijadikan kamu dari tidak ada pula. Semua manusia akan dihidupkan kembali, tetapi dalam corak baru yang berlainan dengan corak sewaktu hidup di bumi.

Wa'dan 'alainaa innaa kunnaa faa'iliin *= Sebagai suatu janji yang harus Kami tepati; sesungguhnya Kami akan melaksanakan yang demikian itu.*

Mengembalikan kamu sekali lagi adalah suatu janji yang pasti Kami tepati dan Kami berkuasa menepatinya.

---

[32] Baca S.39: az-Zumar, 67.

Wa la qad katabnaa fiz zabuuri mim ba'didz dzikri annal ar-dha yaritsuhaa 'ibaadiyash shaalihuun = *Dan sungguh Kami telah menulis di dalam Zabur sesudah Kami menulis dalam pokok Kitab, bahwa bumi ini diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh.*[33]

Allah telah menetapkan di dalam kitab-kitab yang telah diturunkan kepada nabi-nabi-Nya, baik Taurat, Injil, ataupun al-Furqaan, sesudah dipaterikan di dalam *Lauh Mahf:'zh* (Ummul Kitab) bahwa bumi adalah kepunyaan Allah, yang diwariskan kepada hamba-hamba-Nya yang Dia kehendaki.

Allah menetapkan dalam ayat ini bahwa hamba-hamba yang mewarisi bumi adalah hamba-hamba yang dapat memakmurkannya, walaupun mereka tidak beragama Islam. Demikian tafsir ayat ini mengenai yang dimaksud dengan kata "bumi" di dunia ini.

Tetapi ada yang berkata: "Yang dimaksud dengan bumi di sini adalah surga." Kalau demikian halnya, maka bermaknalah ayat ini: bahwa surga itu dimiliki oleh hamba-hamba Allah yang beriman dan beramal saleh.

Inna fii haa-dzaa la balaa-ghal li qaumin 'aabidiin = *Sesungguhnya yang demikian itu sungguh terdapat kecukupan bagi mereka yang menyembah Allah.*

Sesungguhnya dalam semua kisah nabi yang mengandung ibarat dan pelajaran serta hikmah sejak permulaan sampai ayat ini cukup menjadi jalan untuk mengantarkan kita kepada tujuan atau cukup menjadi bekal bagi kita dalam menempuh kehidupan dunia. Bahkan yang demikian itu dapat dipandang sebagai ultimatum agar kita insaf, terutama bagi mereka yang tunduk dan patuh kepada perintah Allah.

Sebab turun ayat

Diriwayatkan dari Ibn Abbas bahwa ketika ayat 98 itu diturunkan, orang-orang Quraisy merasa terpukul. Mereka berkata: "Muhammad telah memaki tuhan-tuhan kita." Kemudian mereka pun pergi kepada Ibn Zabari dan memberitahukan tentang ayat yang baru diturunkan itu. Ibn Zabari berkata: "Kalau saya berada di depan Rasulullah, saya tentu dapat membantahnya." Orang Quraisy berkata: "Apakah yang akan kamu katakan?" Jawab dia: "Aku akan mengatakan, al-Masih disembah oleh orang-orang Nasrani, Uzair disembah oleh orang-orang Yahudi, apakah kedua beliau itu juga akan menjadi kayu api neraka?" Orang-orang Quraisy terpikat dengan ucapan itu dan mereka merasa telah mengalahkan Muhammad. Berkenaan dengan itu, maka turunlah ayat 101 ini.

---

[33] Baca S.7: al-A'raaf, 127-128.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan akibat yang bakal dihadapi oleh para penyembah berhala sesudah mereka dihisab. Orang-orang yang telah ditetapkan kebahagiaannya, mereka dijauhkan dari neraka. Allah juga menjelaskan keadaan langit yang dilipat seperti orang melipat kertas dan kemudian dijadikanlah alam ini dalam bentuk lain.

Kemudian Allah menjelaskan bahwa semua wahyu yang telah disampaikan kepada Rasul cukup menjadi pegangan dan pedoman hidup bagi kita dalam menuju alam akhirat yang kekal dan berbahagia.

707

وَمَآ أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

(107) Dan Kami tidak mengutus kamu melainkan sebagai rahmat bagi segenap alam.

قُلْ إِنَّمَا يُوحَىٰٓ إِلَيَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ فَهَلْ أَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٨﴾

(108) Katakanlah: "Sesungguhnya telah diwahyukan kepadaku bahwa Tuhanmu hanyalah Tuhan Yang Maha Esa, maka apakah kamu menyerahkan diri kepada-Nya?"

فَإِن تَوَلَّوْا فَقُلْ آذَنتُكُمْ عَلَىٰ سَوَآءٍ وَإِنْ أَدْرِيٓ أَقَرِيبٌ أَم بَعِيدٌ مَّا تُوعَدُونَ ﴿١٠٩﴾

(109) Maka jika mereka berpaling, katakanlah: "Aku memberitahukan kepadamu apa yang sama-sama telah kita ketahui dan aku tidak mengetahui apakah sesuatu yang dijanjikan kepadamu sudah dekat atau masih jauh."

إِنَّهُ يَعْلَمُ الْجَهْرَ مِنَ الْقَوْلِ وَيَعْلَمُ مَا تَكْتُمُونَ ﴿١١٠﴾

(110) Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu kemukakan dengan suara keras atau apa yang kamu suarakan dengan pelan-pelan (sembunyikan).

وَإِنْ أَدْرِي لَعَلَّهُ فِتْنَةٌ لَّكُمْ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿١١١﴾

(111) Aku tidak mengetahui, boleh jadi perlambatan azab kepadamu adalah merupakan suatu percobaan bagimu dan supaya kamu dapat bersenang-senang dahulu sampai suatu waktu.

قَالَ رَبِّ احْكُم بِالْحَقِّ وَرَبُّنَا الرَّحْمَٰنُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ ﴿١١٢﴾

(112) Rasul berkata: "Wahai Tuhanku. Hukumlah dengan yang hak (benar). Tuhan kami adalah Allah Yang Maha Pemurah dan yang diminta

pertolongan-Nya atas apa yang kamu sifatkan."

TAFSIR

***Wa maa arsalnaaka illaa rahmatal lil 'aalamiin** = Dan Kami tidak mengutus kamu melainkan sebagai rahmat bagi segenap alam.*

Kami tidak mengutus kamu, hai Muhammad, untuk membawa agama yang sempurna, melainkan sebagai rahmat bagi segenap manusia dan sebagai petunjuk bagi mereka dalam semua jenis urusan di dunia dan akhirat.[34]

Umat Muhammad yang mengikutinya memperoleh rahmat dari agama ini secara langsung, sedangkan umat-umat lain yang tidak mengikutinya juga memperoleh rahmat agama ini, walaupun dengan cara yang tidak langsung.

Muhammadlah yang pertama menanamkan benih-benih demokrasi di dunia. Beliaulah yang mengawali pemberian pertolongan kepada orang-orang yang lemah, membantu orang-orang yang teraniaya, mengakui hak orang fakir, dan menyamakan pengikutnya dengan pengikut orang lain.

***Qul innamaa yuuhaa ilayya annamaa ilaahukum ilaahuw waahidun** = Katakanlah: "Sesungguhnya telah diwahyukan kepadaku bahwa Tuhanmu hanyalah Tuhan Yang Maha Esa."*

Katakanlah, hai Muhammad, kepada segenap orang musyrik dan kepada orang-orang yang terjangkau oleh seruanmu: "Pokok yang diwahyukan kepadaku adalah tidak ada tuhan yang sebenarnya disembah melainkan Allah. Maka sembahlah Dia semata, janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu yang lain, baik berupa harta, kemegahan, ataupun kekuasaan. Dan ucapkanlah itu dengan hati dan lisanmu "*Allaahu akbar wa lillaahilhamd.*"

***Fahal antum muslimuun** = "Maka, apakah kamu menyerahkan diri kepada-Nya?"*

Serahkan dirimu kepada Allah, kata Muhammad selanjutnya, ikhlaskanlah niatmu untuk Dia, dan ikutilah semua wahyu yang diturunkan kepadaku.

***Fa in tawallau faqul aadzantukum 'alaa sawaa-in** = Maka jika mereka berpaling, katakanlah: "Aku memberitahukan kepadamu apa yang sama-sama telah kita ketahui."*[35]

---

[34] Baca S.3.: Ali Imran, 164.

[35] Ayat ini semakna dengan S.10: Yunus, 41.

Jika mereka tidak menerima seruanmu dan tidak mau mengikuti wahyu yang disampaikan kepadamu, hai Muhammad, maka katakanlah kepada mereka: "Aku menunjuki kamu kepada jalan yang lurus. Jika kamu beriman akan berbahagia. Jika tidak, maka azab Allah akan menimpamu."

Wa in adrii a qariibun am ba'iidum maa tuu'aduun = *"Dan aku tidak mengetahui, apakah sesuatu yang dijanjikan kepadamu sudah dekat atau masih jauh."*

Aku tidak mengetahui, demi Allah, apakah sesuatu yang dijanjikan kepadamu, yaitu azab yang akan ditimpakan kepadamu, sudah dekat atau masih jauh.

Innahuu ya'lamul jahra minal qauli wa ya'lamu maa taktumuun = *Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu kemukakan dengan suara keras dan mengetahui apa yang kamu suarakan dengan pelan-pelan (sembunyikan).*

Sesungguhnya Allah mengetahui semua tutur katamu yang disebutkan secara terang-terangan dan tersembunyi mengenai Islam, sebagaimana Allah mengetahui pula segala dendam yang kamu sembunyikan dalam hatimu terhadap para muslim. Allah akan memberikan pembalasan kepadamu terhadap yang demikian itu.

Wa in adrii la'allahuu fitnatul lakum wa mataa'un ilaa hiin = *Aku tidak mengetahui, boleh jadi perlambatan azab kepadamu adalah merupakan suatu percobaan bagimu dan supaya kamu dapat bersenang-senang dahulu sampai suatu waktu.*

Aku tidak mengetahui sebab diperlambatnya azab atas dirimu. Boleh jadi perlambatan itu hanya sebagai suatu *istidraj* atau sebagai suatu pengujian untuk melihat bagaimana kamu akan berbuat dan boleh jadi untuk memberi kesempatan kepadamu bersenang-senang dengan kenikmatan-kenikmatan dunia dalam waktu yang ditentukan. Jika masa yang ditentukan untuk turunnya azab itu tiba, maka kamu tidak dapat mengelak.

Qaala rabbih kum bil haqqi = *Rasul berkata: "Wahai Tuhanku. Hukumlah dengan yang hak (benar)."*

Hai Muhammad, katakanlah kepada mereka: "Wahai Tuhanku. Laksanakan keputusan-Mu atas diri kami masing-masing yang kami berhak menerimanya." Tegasnya, wahai Tuhanku, segerakanlah untuk menimpakan azab-Mu atas mereka. Permohonan Muhammad ini telah diperkenankan oleh Allah dalam peperangan Badar.

Menurut Qatadah, para nabi dahulu berdoa untuk melerai di antara kaum yang merusak hukum Allah. Maka Rasulullah pun diperintahkan untuk mengucapkan doa tersebut.

***Wa rabbunar rahmaanul musta'aanu 'alaa maa ta-shifuun** = Tuhan kami adalah Allah Yang Maha Pemurah dan yang diminta pertolongan-Nya atas apa yang kamu sifatkan."*

Allahlah Yang Maha Lengkap rahmat-Nya yang dimohon pertolongan-Nya atas segala apa yang kamu sifati dan atas apa yang kamu kerjakan, bahkan terhadap semua kedustaanmu.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa Muhammad itu diutus untuk menjadi rahmat bagi segenap makhluk. Orang yang mengikutinya memperoleh jalan kebahagiaan, sedangkan orang yang membelakangi atau menolaknya akan menghadapi jalan kebinasaan.

XXII
AL-HAJJ
(Haji)

Turun di Madinah sesudah surat an-Nuur, 78 ayat

Sejarah Turun

Para ulama berselisih paham tentang tempat turunnya surat ini. Ada yang berpendapat bahwa surat ini turun di Mekkah, kecuali 6 ayat, dari ayat 19 sampai ayat 24. Sebagian ulama yang lain berpendapat, surat ini diturunkan di Madinah, kecuali ayat 52, 53, 54, dan 55.

Pendapat yang lebih benar dalam masalah ini adalah ada ayat-ayat yang turun di Mekkah dan ada yang turun di Madinah. Kata al-Azizi: "Surat ini merupakan salah satu surat yang menakjubkan. Ada ayat-ayat yang turun pada malam hari, ada yang siang hari, ada yang saat Nabi saw. dalam perjalanan (safar), ketika Nabi berada di Madinah, ada yang diturunkan di Mekkah, diturunkan dalam masa damai dan dalam masa perang, ada ayat yang muhkam dan ayat yang mutasyabih."

Kandungan Isi

Ada tiga pokok pembahasan dalam surat ini, yaitu:

1. Masalah kebangkitan sesudah kematian dan dalil-dalilnya.
2. Masalah haji dan Masjidil Haram.
3. Masalah-masalah umum, seperti peperangan, kebinasaan orang yang zalim, dan dalil mengenai penciptaan dunia.

Akhir surat yang telah lalu berbicara mengenai hari kiamat, sedangkan permulaan surat ini menunjuk kepada hari kebangkitan setelah kematian dengan mengemukakan dalil-dalilnya. Dalam surat yang lalu dikemukakan hujjah-hujjah tentang perjalanan alam untuk menunjukkan keesaan Allah, sedangkan dalam surat ini, masalah perjalanan alam itu dijadikan sebagai bukti tentang kebangkitan manusia setelah kematiannya. Dalam surat lalu dijelaskan tentang kisah nabi-nabi, sedangkan dalam surat ini Allah mengarahkan firman-firman-Nya kepada umat yang hidup masa sekarang.

708

Dengan (menyebut) nama Allah yang Maha Pemurah, yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya

(1) Wahai segenap manusia. Berbaktilah kepada Tuhanmu, sesungguhnya gempa kehancuran dunia (kiamat) adalah suatu kejadian yang sangat mengerikan.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمْ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ ①

(2) Pada hari ketika kamu melihat kehancuran dunia itu, lalailah semua perempuan terhadap anak susuannya yang sedang disusui dan semua perempuan yang hamil (mendadak) melahirkan bayinya. Kamu menyaksikan segenap manusia dalam keadaan mabuk, padahal mereka tidak mabuk. Akan tetapi azab Allah itu sangat kuat.

يَوْمَ تَرَوْنَهَا تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّا أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى النَّاسَ سُكَارَىٰ وَمَا هُمْ بِسُكَارَىٰ وَلَٰكِنَّ عَذَابَ اللَّهِ شَدِيدٌ ②

(3) Di antara manusia ada orang-orang yang berdebat mengenai Allah dengan tanpa mempunyai pengetahuan dan hanya mengikuti setan yang sangat jahat pekertinya.[1]

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّبِعُ كُلَّ شَيْطَانٍ مَرِيدٍ ③

(4) Telah ditetapkan atas setan itu bahwa siapa yang mengikutinya, tentu setan akan menyesatkan dan menuntunnya ke azab neraka.

كُتِبَ عَلَيْهِ أَنَّهُ مَنْ تَوَلَّاهُ فَأَنَّهُ يُضِلُّهُ وَيَهْدِيهِ إِلَىٰ عَذَابِ السَّعِيرِ ④

TAFSIR

***Yaa ayyuhan naasut taquu rabbakum** = Wahai segenap manusia. Berbaktilah kepada Tuhanmu.*

Wahai segenap manusia. Peliharalah dirimu dari siksa Tuhanmu, dan bertakwalah kamu kepada-Nya.

---

[1] Kaitkan dengan S.4: an-Nisaa', 115-1120; S.31: Luqman.

Bertakwa (berbakti) kepada Tuhan adalah mengikuti semua perintah-Nya, menjauhi semua larangan-Nya, mengerjakan sesuatu pekerjaan (ibadat dan ketaatan) dengan sebaik-baiknya, serta berlaku ikhlas.

Ada riwayat yang menyebutkan bahwa ayat ini diturunkan pada malam hari dalam peperangan Bani Musthaliq, lalu Nabi membacakannya kepada para sahabat. Setelah membaca ayat tersebut, Nabi menangis. Para sahabat yang mendengarnya, sebagian ikut menangis, sebagian bersedih, dan ada yang merenungi makna ayat itu.

Inna zalzalatas saa'ati syai-un 'a-zhiim *= Sesungguhnya gempa kehancuran dunia (kiamat) adalah suatu kejadian yang sangat mengerikan.*

Takutlah kepada Allah. Ketahuilah, kehancuran dunia pada hari kiamat merupakan suatu hal yang sangat menakutkan. Kedahsyatan gempa pada hari itu sudah sangat mengerikan, apalagi ditambah dengan berbagai macam peristiwa yang terjadi pada saat itu.

Yauma taraunahaa tadz-halu kullu murdhi'atin 'am maa ar-dha'at *= Pada hari ketika kamu melihat kehancuran dunia itu lalailah semua perempuan terhadap anak susuannya yang sedang disusui.*

Pada hari terjadi keguncangan dunia yang sangat hebat itu, para perempuan yang sedang menyusui dilukiskan sampai lupa atas anak-anak susuannya, karena mahahebatnya huru-hara kiamat itu.

Wa ta-dha'u kullu dzaati hamlin hamlahaa *= Dan semua perempuan yang hamil (mendadak) melahirkan bayinya.*

Pada hari itu, semua perempuan yang sedang hamil pun tiba-tiba melahirkan bayinya yang masih prematur atau mengalami keguguran akibat ketakutan dan kepanikan yang sangat.

Wa taran naasa sukaaraa wa maa hum bi sukaaraa wa laakinna 'a-dzaaballaahi syadiid *= Kamu menyaksikan segenap manusia dalam keadaan mabuk, padahal mereka tidak mabuk. Akan tetapi azab Allah itu sangat kuat.*

Pada saat itu manusia dalam keadaan mabuk, walaupun sebenarnya mereka tidak mabuk. Akan tetapi huru-hara kiamat dan azab Allah yang sangat dahsyat itu menghilangkan keseimbangan akal dan jiwa mereka.

Sebagian ahli tafsir mengatakan: "Yang dimaksud dengan kelalaian perempuan yang menyusui anak susuannya dan keguguran yang dialami para perempuan yang sedang mengandung adalah suatu kiasan untuk menggambarkan betapa dahsyatnya huru-hara pada hari kiamat itu."

***Wa minan naasi may yujaadilu fillaahi bi ghairi 'ilmin** = Di antara manusia ada orang-orang yang berdebat mengenai Allah dengan tanpa mempunyai pengetahuan.*

Sungguh pun kehancuran dunia berlangsung begitu hebatnya seperti yang telah digambarkan, ternyata ada juga orang yang masih memperdebatkan zat Allah, kekuasaan-Nya membangkitkan manusia setelah kematiannya, dan sifat-sifat ketuhanan-Nya.

***Wa yattabi'u kulla syai-thaanim mariid** = Dan hanya mengikuti setan yang sangat jahat pekertinya.*

Di antara manusia ada orang-orang yang hanya mengikuti segala keinginan dirinya dalam bermacam-macam urusan, mengikuti keinginan setan, baik setan manusia ataupun setan jin, yang membawanya kepada kebinasaan (kehancuran).

***Kutiba 'alaihi annahuu man tawallaahu fa annahuu yu-dhilluhuu wa yahdiihi ilaa 'a-dzaabis sa'iir** = Telah ditetapkan atas setan itu, bahwa siapa mengikutinya, maka setan menyesatkan dan menuntunnya ke azab neraka.*

Allah menetapkan tabiat setan, yaitu akan selalu berupaya menyesatkan manusia yang bersedia mengikutinya. Sebagian ulama mengatakan: "Tafsir ayat ini adalah bahwa orang yang mengikuti setan dan menuruti jalannya akan menjadi sesat yang mendorongnya ke dalam azab neraka."

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menyuruh para hamba-Nya untuk bertakwa. Manusia kelak akan menghadapi huru-hara kehancuran dunia pada hari kiamat.

709

يَاأَيُّهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِنَ الْبَعْثِ
فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ
مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُضْغَةٍ مُخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ
لِنُبَيِّنَ لَكُمْ ۚ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ

(5) Wahai segenap manusia. Jika kamu dalam keraguan tentang hari bangkit, maka sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, yang kemudian (berproses) menjadi setetes air mani (sperma atau sel telur), segumpal darah, sepotong daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, untuk Kami jelaskan kepadamu. Kami menetapkan di

إِلَىٰ أَجَلٍ مُسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٥﴾

dalam rahim (perempuan) tentang apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang ditentukan. Setelah itu, Kami mengeluarkan sebagai bayi, kemudian Kami tumbuhkan supaya kamu menjadi dewasa. Di antara kamu ada yang dimatikan dan ada yang dipanjangkan umurnya sampai sangat tua, supaya dia tidak mengetahui sesuatu lagi yang semula diketahuinya (pikun). Kamu melihat bumi ini kering. Apabila Kami menurunkan air hujan, maka hiduplah bumi dan suburlah tanahnya, serta tumbuhlah tanaman (pohon) yang indah berpasang-pasangan.[2]

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّهُ يُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَأَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٦﴾

(6) Yang demikian itu karena Allah adalah yang hak (benar), dan Allahlah yang menghidupkan semua yang mati; dan sesungguhnya Allah itu Maha Berkuasa atas segala sesuatu.

وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُورِ ﴿٧﴾

(7) Dan sesungguhnya ketika kehancuran dunia (kiamat) akan tiba tidak ada keraguan padanya. Allah itu membangkitkan semua orang yang berada di dalam kuburnya.

TAFSIR

***Yaa ayyuhan naasu in kuntum fii raibim minal ba'tsi** = Wahai segenap manusia. Jika dalam keraguan tentang hari bangkit.*

Jika kamu ragu-ragu tentang hari bangkit, maka lihatlah permulaan kejadianmu. Orang-orang yang menolak percaya hari bangkit beralasan karena hal itu suatu kemustahilan. Yakni, mustahil manusia bisa hidup lagi sesudah mati dan bagian-bagian tubuhnya telah bercerai-berai, bahkan hancur dan berubah menjadi benda-benda yang lain.

Al-Qur'an menetapkan adanya hari bangkit dengan beberapa alasan. Dalam firman Allah berikut ini dijelaskan tujuh tahap kejadian manusia.

[2] Kaitkan dengan S.96: al-'Alaaq; S.35: Faathir; S.41: Fushshilat; bagian awal S.23: al-Mu'minuun.

Fa'innaa khalaqnaakum min turaabin = Maka sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah.

Maksudnya, Allah telah menjadikan orang tua kita, Adam, dari tanah. Atau Allah menjadikan kita dari mani, baik sperma (dari lelaki) ataupun sel telur (dari perempuan) adalah berasal dari tanah, sedangkan darah itu berasal dari makanan, baik yang bahan bakunya berupa tanaman (tumbuhan) ataupun hewan, yang kesemuanya dari bumi. Maka sahlah untuk dikatakan bahwa manusia itu dijadikan dari tanah.

Tsumma min nuth-fatin = Yang kemudian (berproses) menjadi setetes air mani (sperma atau sel telur).

Kemudian Allah menjadikan kita dari air mani, yang terbentuk dari darah yang unsur-unsurnya berasal dari sari makanan yang bahannya dari tanaman atau hewan yang tumbuh pada tanah.

Tsumma min 'alaqatin = Kemudian menjadi segumpal darah.

Dari air mani berkembang menjadi segumpal darah atau darah yang beku dan keras. Tidak dapat diragukan antara mani dan darah yang membeku terdapat perbedaan yang nyata. Tetapi kekuasaan Allah mengubah air menjadi darah yang membeku.

Tsumma min mudh-ghatim mukhallaqatiw wa ghairu mu-khallaqatin = Kemudian menjadi sepotong daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna.

Dari segumpal darah berkembang menjadi sepotong daging, yang keadaannya sempurna, tidak terdapat kecacatan, dan yang tidak sempurna. Karena itulah, kejadian manusia berbeda-beda dalam rupa, bentuk, panjang ataupun pendeknya.

Li nubayyina lakum = Untuk Kami menjelaskan kepadamu.

Kami menjadikan kamu sedemikian rupa untuk menjelaskan tentang kekuasaan-Ku dan kerapian aturan yang Aku buat, serta untuk menumbuhkan pengertian bahwa kebangkitan manusia setelah kematiannya pada hari kiamat bukanlah hal yang mustahil. Apabila Allah berkuasa menciptakan kamu dari permulaan kejadian, tentulah Allah berkuasa mengembalikan atau menghidupkan kamu kembali dari kuburmu.

Wa nuqirru fil arhaami maa na-syaa-u ilaa ajalim musammaa = Kami menetapkan di dalam rahim (perempuan) tentang apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang ditentukan.

Kami kekalkan kandungan yang Kami kehendaki dalam rahim ibu-ibu sampai pada masa kelahirannya.

Tsumma nukh-rijukum thiflan *= Setelah itu, Kami mengeluarkan sebagai bayi.*

Kemudian Kami mengeluarkan kamu (semasa masih dalam kandungan) dari rahim ibumu sebagai bayi sesuai dengan masa yang Kami tetapkan. Umur bayi dalam kandungan adakalanya enam bulan, sembilan bulan, satu tahun, atau dua tahun. Hanya yang lazim, usia kehamilan adalah sembilan bulan dan lahirlah bayi dari dalam kandungan.

Sebagian fuqaha berpendapat bahwa minimum masa kehamilan (untuk bisa lahir dengan selamat) adalah enam bulan, dan paling lama empat tahun.

Tsumma li tablu-ghuu a-syuddakum *= Kemudian Kami tumbuhkan supaya kamu menjadi dewasa.*

Salah satu tahap penting dari pertumbuhan kehidupan manusia adalah masa dewasa, dengan kesempurnaan akal dan kesempurnaan tenaga, sehingga cukuplah baginya untuk memperoleh beban hukum dan beban tanggung jawab.

Wa minkum may yutawaffaa wa minkum may yuraddu ilaa ar-dzalil 'umuri li kailaa ya'lama mim ba'di 'ilmin syai-aa *= Di antara kamu ada yang dimatikan dan ada yang dipanjangkan umurnya sampai sangat tua, supaya dia tidak mengetahui sesuatu lagi yang semula diketahuinya (pikun).*

Usia manusia tidak sama, sesuai dengan iradat dan qadha Allah. Di antaranya ada yang meninggal ketika usia menjelang dewasa, tetapi ada juga yang sampai sangat tua sekali (pikun), sehingga kembali kepada kondisi kehidupan anak-anak, dengan tubuh (fisik) dan akal yang lemah, serta tidak mampu memahami apa-apa lagi.

Wa taral ar-dha haamidatan fa i-dzaa anzalnaa 'alaihal maa-ah tazzat wa rabat wa ambatat min kulli zaujim bahiij *= Kamu melihat bumi ini kering. Apabila Kami menurunkan air hujan, maka hiduplah bumi dan suburlah tanahnya, serta tumbuhlah tanaman (pohon) yang indah berpasang-pasangan.*

Bagaimana kamu meragukan datangnya hari kebangkitan manusia setelah meninggal dan tubuh hancur menjadi tanah? Bukankah kamu juga melihat kenyataan-kenyataan bangkit dan hidup sesudah mati yang terpampang di depanmu? Apakah kamu tidak memperhatikan bumi yang kering yang tak bisa ditumbuhi tanaman, dan setelah Allah menurunkan hujan di atasnya, lalu tumbuhlah berbagai macam tanaman yang menyenangkan mata yang memandangnya?

Al-Qur'an membuktikan adanya bangkit dengan dua dalil. Pertama dengan kejadian binatang dan kedua dengan kejadian tumbuh-tumbuhan.

Dzaalika bi annallaaha huwal haqqu = Yang demikian itu karena Allah adalah yang hak (benar).

Dengan semua hal yang telah diterangkan oleh Allah, seperti kejadian binatang dan tumbuh-tumbuhan, kamu diharapkan bisa mengetahui dan meyakini bahwa hanya Allahlah Tuhan yang hak (benar) dan yang abadi (kekal).

Wa annahuu yuhyil mautaa = Dan Allahlah yang menghidupkan semua yang mati.

Dengan keterangan-keterangan itu juga supaya kamu mengetahui bahwa Allah yang telah berkuasa menciptakan segala makhluk yang indah ini, berkuasa pula menghidupkan orang-orang yang mati.

Wa annahuu 'alaa kulli syai-in qadiir = Dan sesungguhnya Allah itu Maha Berkuasa atas segala sesuatu.

Dan juga supaya kamu mengetahui serta meyakini bahwa Allah itu Maha Berkuasa atas segala sesuatu. Apabila Dia berkehendak mengadakan sesuatu, maka berfirmanlah Dia dengan "kun" (jadilah), lalu terciptalah sesuatu itu sesuai dengan kehendak-Nya.

Wa annas saa'ata aa-tiyatul laa raiba fiihaa = Dan sesungguhnya ketika kehancuran dunia (kiamat) akan tiba tidak ada keraguan padanya.

Tujuan lain, supaya kamu meyakini bahwa kehancuran dunia (kiamat) itu pasti akan datang dan tidak dapat diragukan lagi. Atau supaya kamu mengetahui bahwa hari kiamat yang telah dijanjikan oleh Allah untuk membangkitkan semua manusia yang sudah meninggal dari kuburnya pasti datang.

Wa annallaaha yab'a-tsu man fil qubuur = Allah itu membangkitkan semua orang yang berada di dalam kuburnya.

Supaya kamu benar-benar meyakini bahwa kelak, Allah akan menghidupkan kembali semua orang yang telah meninggal, membangkitkan mereka dari kubur-kuburnya, lalu dituntunlah mereka ke tempat perhitungan amal (hisab).

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menetapkan hari bangkit dan hasyr (berkumpulnya seluruh manusia setelah dihidupkan kembali) dengan dua dalil. Pertama dengan kejadian hewan dan kedua dengan kejadian tumbuh-tumbuhan.

710

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُنِيرٍ ﴿٨﴾

(8) Dan di antara manusia ada orang yang berdebat tentang Allah dan kodrat-Nya dengan tidak mempunyai ilmu, tidak mempunyai petunjuk, dan tidak ada juga kitab yang menjelaskannya.[3]

ثَانِيَ عِطْفِهِ لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ۖ لَهُ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ ۖ وَنُذِيقُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَذَابَ الْحَرِيقِ ﴿٩﴾

(9) Dia memalingkan lambungnya (bersikap sombong) untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah. Baginya, di dunia dalam kehinaan dan kerendahan dan Kami akan merasakan azab neraka yang membakar kepadanya pada hari kiamat.

ذَٰلِكَ بِمَا قَدَّمَتْ يَدَاكَ وَأَنَّ اللَّهَ لَيْسَ بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ ﴿١٠﴾

(10) Yang demikian itu disebabkan oleh apa yang kau kerjakan dengan tanganmu; dan sesungguhnya Allah itu bukanlah penganiaya bagi hamba-hamba-Nya.

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَىٰ حَرْفٍ ۖ فَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ اطْمَأَنَّ بِهِ ۖ وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ انْقَلَبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ ﴿١١﴾

(11) Di antara manusia ada orang yang menyembah Allah laksana berdiri di bibir jurang. Jika dia memperoleh kebajikan senanglah hatinya dan jika ditimpa suatu bencana, maka surutlah dia ke belakang. Dia merugi di dunia dan di akhirat, itulah kerugian yang benar-benar nyata.[4]

يَدْعُو مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُ وَمَا لَا يَنْفَعُهُ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الضَّلَالُ الْبَعِيدُ ﴿١٢﴾

(12) Dia menyeru (memohon) kepada yang selain Allah tentang sesuatu yang tidak dapat memberi mudarat dan tidak pula memberi manfaat. Itulah kesesatan yang jauh.

يَدْعُو لَمَنْ ضَرُّهُ أَقْرَبُ مِنْ نَفْعِهِ ۚ لَبِئْسَ الْمَوْلَىٰ وَلَبِئْسَ الْعَشِيرُ ﴿١٣﴾

(13) Dia menyeru orang yang kemudaratannya lebih dekat daripada kemanfaatannya. Itulah sejahat-jahat orang yang dianggap menjadi penolongnya dan itulah sejahat-jahat orang yang dijadikan teman sepergaulannya.[5]

---

[4] Kaitkan dengan bagian awal S.29: al-'Ankabuut; dan S.2: al-Baqarah.

[5] Kaitkan dengan S.19: Maryam, 81; S.14: Ibrahim, 21.

إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۚ إِنَّ اللَّهَ
يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ ﴿١٤﴾

(14) Sesungguhnya Allah memasukkan semua orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh ke dalam surga, yang di dalamnya mengalir sungai-sungai; sesungguhnya Allah mengerjakan apa yang Dia kehendaki.

TAFSIR

***Wa minan naasi may yujaadilu fillaahi bi ghairi 'ilmiw wa laa hudaw wa laa kitaabim muniir** = Dan di antara manusia ada orang yang berdebat tentang Allah dan kodrat-Nya dengan tidak mempunyai ilmu, tidak mempunyai petunjuk, dan tidak ada juga kitab yang menjelaskannya.*

Di antara manusia ada orang yang suka berdebat dengan segala kesungguhannya atau terus-menerus membantah masalah keesaan Allah dan sifat-sifat-Nya dengan tanpa berdasar ilmu pengetahuan, tidak pula berdasarkan keterangan-keterangan yang kuat (rasional), serta tidak mempunyai kitab yang menjelaskan apa yang diperdebatkan. Dia membantah atau mendebat itu semata-mata karena tidak mau menerima kebenaran dan karena matahatinya telah buta.

***Tsaaniya 'ith-fihii** = Dia memalingkan lambungnya (bersikap sombong).*

Dia membantah kebenaran-kebenaran yang datang kepadanya dengan sikap sombong.

***Li yu-dhilla 'an sabiilillaahi** = Untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah.*

Dia bersikap demikian adalah untuk menghambat semua orang yang telah beriman untuk mengikuti agama yang benar dan supaya manusia berpaling dari mengikuti jalan Allah.

***Lahuu fid dun-yaa khiz-yuw wa nu-dziiquhuu yaumal qiyaamati 'a-dzaabal hariiq** = Baginya, di dunia dalam kehinaan dan kerendahan dan Kami akan merasakan azab neraka yang membakar kepadanya pada hari kiamat.*

Orang yang membantah adanya Allah dan membantah sifat-sifat-Nya dengan tidak berdasar ilmu yang benar, pikiran yang sehat, dan tidak memiliki petunjuk yang menuntunnya kepada makrifat yang benar, serta tidak ada pula kitab yang memberikan penjelasan, maka dia akan memperoleh kehinaan di dunia sebagai pembalasan atas sikap takaburnya, sebagaimana yang telah dialami oleh orang-orang Quraisy dalam peperangan Badar. Allah akan merasakan azab neraka yang membakar dan menghanguskan tubuh kepada orang tersebut pada hari kiamat.

Dzaalika bi maa qaddamat yadaaka* = *Yang demikian itu disebabkan oleh apa yang kau kerjakan dengan tanganmu.

Dia akan ditimpa azab yang besar disebabkan oleh amalannya yang telah dia kerjakan di dunia berupa dosa dan maksiat.

Wa annallaaha laisa bi zhallaamil lil 'abiid* = *Dan sesungguhnya Allah itu bukanlah penganiaya bagi hamba-hamba-Nya.

Allah melakukan yang demikian itu sama sekali bukan karena Dia menganiaya hamba-Nya. Dia menimpakan azab-Nya karena mereka telah mengerjakan dosa dan berbagai macam kemaksiatan. Allah sama sekali tidak menyiksa orang yang tidak berdosa.

Wa minan naasi may ya'budullaaha 'alaa harfin* = *Di antara manusia ada orang yang menyembah Allah laksana berdiri di bibir jurang.

Di antara manusia ada yang menyembah Allah dalam keadaan waswas dan ragu-ragu. Keadaannya sama dengan orang yang berdiri di bibir jurang, yang senantiasa dalam kekhawatiran dan kecemasan. Atau seperti orang yang berdiri di pinggir barisan. Jika merasa akan mendapatkan harta rampasan, dia merapatkan diri dalam barisan. Tetapi jika merasa bahwa barisannya akan hancur, maka dia segera menyelamatkan diri.

Ada riwayat dari Ibn Abbas bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang Arab dusun yang berhijrah ke Madinah. Jika di Madinah merasa sehat dan memperoleh hasil kerja yang baik, maka mereka bergembira dan merasa telah memeluk agama yang benar. Tetapi jika menderita suatu penyakit atau sebagian hartanya musnah atau lambat mendapatkan nafkah, maka mereka pun berkata sesuai dengan bisikan setan: "Semua yang menimpaku ini akibat aku memeluk agama ini (Islam)." Dengan alasan tersebut mereka kembali ke agama semula.

Fa in a-shaabahu khairunith ma-anna bihii wa in a-shabat-hu fitnatunin qalaba 'alaa wajhihii* = *Jika dia memperoleh kebajikan senanglah hatinya dan jika ditimpa suatu bencana, maka surutlah dia ke belakang.

Jika memperoleh kemewahan dan kejayaan hidup, maka senang dan gembiralah hatinya memeluk Islam, lalu menyembah Allah dengan sepenuh hati. Sebaliknya, jika dia menderita kesukaran dan kepahitan hidup, kembalilah ke agama kafir.

Ringkasnya, mereka beragama bukanlah karena menginginkan kebenaran dan menaati Tuhan, tetapi karena ingin memperoleh kemewahan dan kesenangan hidup.

Khasirad dun-yaa wal aa-khirata = Dia merugi di dunia dan di akhirat.

Mereka telah menyia-nyiakan kemanfaatan dunia dan akhirat. Dia dunia memperoleh bencana serta penderitaan hidup yang pahit, dan di akhirat tidak memperoleh pahala atas penderitaan yang dialami di dunia karena tidak kuat menahan penderitaan dengan sikap sabar.

Dzaalika huwal khusraanul mubiin = Itulah kerugian yang benar-benar nyata.

Itulah kerugian yang tidak ada bandingannya, yang hanya diketahui oleh orang yang suka memahaminya.

Yad'uu min duunillaahi maa laa ya-dhurruhuu wa maa laa yanfa'uhuu = Dia menyeru (memohon) kepada yang selain Allah tentang sesuatu yang tidak dapat memberi mudarat dan tidak pula memberi manfaat.

Dia menyembah tuhan-tuhan yang selain Allah, yang tidak dapat memberi kemudaratan kepadanya di dunia seandainya dia tidak menyembahnya dan tidak dapat pula memberi kemanfaatan di akhirat karena dia menyembahnya.

Dzaalika huwadh dhalaalul ba'iid = Itulah kesesatan yang jauh.

Kembali menjadi murtad dan menyembah tuhan-tuhan yang selain Allah adalah kesesatan yang sangat jauh dan sangat menyimpang dari kebenaran. Sama dengan orang yang tersesat di padang gurun dengan posisi yang sangat jauh dari jalan yang seharusnya ditempuh.

Yad'uu la man dharruhuu aqrabu min naf'ihii la bi'sal maulaa wa la bi'sal 'a-syiir = Dia menyeru orang yang kemudaratannya lebih dekat daripada kemanfaatannya. Itulah sejahat-jahat orang yang dianggap menjadi penolongnya dan itulah sejahat-jahat orang yang dijadikan teman sepergaulannya.

Orang kafir menyembah sesuatu yang kemudaratannya lebih dekat daripada kemanfaatannya. Dengan menyembah berhala-berhala itu menjadi kafirlah dia dan akan diazab. Maka di akhirat, ketika dia mengalami penderitaan yang disebabkan oleh sikapnya menyembah berhala, dia pun berkata: "Sungguh, berhala yang aku sembah itu sejahat-jahat penolong dan sejahat-jahat teman sepergaulan."

Innallaaha yud-khilul la-dziina aa-manuu wa 'amilush shaalihaati jannaatin tajrii min tahtihal anhaaru = Sesungguhnya Allah memasukkan semua orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh ke dalam surga, yang di dalamnya mengalir sungai-sungai.

Allah melimpahkan anugerah-Nya kepada semua orang mukmin yang mengerjakan amalan-amalan saleh dengan memasukkan mereka ke dalam surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai sebagai pembalasan atas amalan yang telah mereka lakukan di dunia. Di dalam surga, mereka memperoleh nikmat yang kekal dan pahala yang besar.

Innallaaha yaf'alu maa yuriid = *Sesungguhnya Allah mengerjakan apa yang Dia kehendaki.*

Allah dengan kekuasaan dan ilmu-Nya mengerjakan apa saja yang Dia kehendaki; memuliakan orang yang taat kepada-Nya dan menghinakan orang yang mendurhakai-Nya. Tidak ada seorang pun yang dapat membantah ketetapan-ketetapan-Nya. Dia memasukkan para mukmin ke dalam surga dan memasukkan para kafir ke dalam neraka.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menerangkan para gembong kafir dan ahli bid'ah yang membantah kebenaran. Allah juga menjelaskan keadaan orang yang beriman dengan sifat ragu-ragu. Jika memperoleh kemewahan hidup, mereka tetap beriman. Tetapi jika menderita kesukaran hidup, mereka kembali murtad. Kemudian Allah menjelaskan keadaan orang-orang mukmin yang benar-benar beriman dan mengerjakan amalan-amalan saleh.

711

مَن كَانَ يَظُنُّ أَن لَّن يَنصُرَهُ ٱللَّهُ فِي ٱلدُّنْيَا وَٱلْآخِرَةِ فَلْيَمْدُدْ بِسَبَبٍ إِلَى ٱلسَّمَآءِ ثُمَّ لْيَقْطَعْ فَلْيَنظُرْ هَلْ يُذْهِبَنَّ كَيْدُهُۥ مَا يَغِيظُ ۝١٥

(15) Barangsiapa yang menyangka bahwa Allah tidak akan menolong Muhammad di dunia dan akhirat, hendaklah dia menggantungkan tali di loteng-loteng rumahnya, kemudian hendaklah dia memotong tali-tali itu, hendaklah dia memikirkan apakah perbuatannya itu dapat melenyapkan apa yang menyakitkan hatinya.[6]

وَكَذَٰلِكَ أَنزَلْنَٰهُ ءَايَٰتٍۭ بَيِّنَٰتٍ وَأَنَّ ٱللَّهَ يَهْدِي مَن يُرِيدُ ۝١٦

(16) Demikianlah Kami telah menurunkan ayat-ayat yang nyata kepada Muhammad; dan sesungguhnya Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki.

[6] Kaitkan dengan S.38: Shaad, 10-11; S.6: al-An'aam, 34-35.

TAFSIR

Man kaana ya-zhunnu al lay yan-shurahullaahu fid dun-yaa wal aa-khirati fal yamdud bi sababin ilas samaa-i tsummal yaq-tha' fal yan-zhur hal yudz-hibanna kaiduhuu maa ya-ghiizh *= Barangsiapa yang menyangka bahwa Allah tidak akan menolong Muhammad di dunia dan akhirat, hendaklah dia menggantungkan tali di loteng-loteng rumahnya, kemudian hendaklah dia memotong tali-tali itu, hendaklah dia memikirkan apakah perbuatannya itu dapat melenyapkan apa yang menyakitkan hatinya.*

Orang yang menyangka bahwa Allah tidak akan menolong Muhammad, kitab-Nya dan agama-Nya, maka hendaklah dia bunuh diri dengan menggunakan tali (tambang) yang diikatkan di bagian bangunan rumahnya. Sebab yang benar, Allah pasti menolong Muhammad.

Kata al-Qurtubi: "Sebaik-baik makna ayat ini adalah 'Barangsiapa menyangka bahwa Allah tidak akan menolong Muhammad dan dia menyangka pula bahwa dia sanggup menghentikan pertolongan Allah kepada Muhammad, maka hendaklah dia mencari daya upaya naik ke langit. Kemudian dia hendaklah memotong pertolongan Allah jika dia sanggup melakukannya. Sesudah dia melihat, apakah daya upayanya dapat menghentikan pertolongan Allah kepada nabinya, yang karenanya dia menjadi gusar. Apabila dia tidak mempunyai daya yang demikian itu, maka tiadalah dia dapat menghentikan pertolongan Allah."

Az-Zamakhsyari dalam *al-Kasysyaf* memaknai firman Allah sebagai berikut: "Allah pasti menolong Rasul-Nya, baik di dunia ataupun di akhirat. Maka musuh-musuh Muhammad yang menyangka bahwa Allah tidak menolong Nabi saw. dan benar-benar bermaksud supaya Allah tidak menolongnya, maka hendaklah dia mengumpulkan segala usahanya dan segala tenaganya untuk menghilangkan kegusarannya, mengerjakan apa yang dikerjakan orang-orang yang telah dipengaruhi oleh kegusarannya, yaitu menggantung diri dan hendaklah dia membayangkan, apakah Allah akan menghentikan pertolongan-Nya kepada Muhammad jika dia melakukan yang demikian itu."

Digunakan kalimat "hendaklah dia memotong" sebagai ganti dari "hendaklah dia mencekik dirinya dengan tali" karena orang yang menggantung diri itu memotong perjalanan hidupnya. Perbuatannya itu dinamakan sebagai tipu daya adalah untuk memperolok-oloknya.

Firman Allah ini memberi pengertian bahwa musuh-musuh Islam tidak mempunyai daya untuk mematahkan seruan Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad.

Wa ka-dzaalika anzalnaahu aayaatim bayyinaatin *= Demikianlah Kami telah menurunkan ayat-ayat yang nyata kepada Muhammad.*

Sebagaimana Kami (Allah) telah menjelaskan berbagai hujjah (argumen) kepada orang-orang yang mengingkari kekuasaan Kami, begitulah Kami menurunkan al-Qur'an sebagai tanda-tanda yang nyata petunjuk dan maknanya.

Ringkasnya, al-Qur'an tidak hanya menerangkan hari bangkit dan masalah akidah yang lain, bahkan juga menjelaskan segala macam permasalahan hidup lainnya.

***Wa annallaaha yahdii may yuriid** = Dan sesungguhnya Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki.*

Allah menurunkan al-Qur'an untuk memberi petunjuk kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya, yakni orang-orang yang mau beriman kepada sesuatu yang gaib.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa Muhammad pasti memperoleh pertolongan-Nya dan bahwa al-Qur'an diturunkan merupakan ayat-ayat (tanda-tanda) yang nyata tentang petunjuk-Nya yang menunjuki manusia kepada jalan yang lurus.

712

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئِينَ
وَالنَّصَارَىٰ وَالْمَجُوسَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا
إِنَّ اللَّهَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿١٧﴾

(17) Sesungguhnya orang-orang yang telah beriman, orang-orang yang beragama Yahudi, orang-orang yang menyembah bintang, orang-orang yang beragama Nasrani, orang-orang yang menyembah api, dan semua para musyrik Arab, Allah akan menyelesaikan segala perkara mereka dengan adil pada hari kiamat; sesungguhnya Allah menjadi saksi atas segala sesuatu.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَسْجُدُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ
وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ
وَالْجِبَالُ وَالشَّجَرُ وَالدَّوَابُّ وَكَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ
وَكَثِيرٌ حَقَّ عَلَيْهِ الْعَذَابُ وَمَنْ يُهِنِ اللَّهُ

(18) Apakah kamu tidak mengetahui bahwa kepada Allahlah semua makhluk yang berada di langit, di bumi, demikian juga matahari, bulan, bintang, gunung, pepohonan, hewan, dan sebagian besar manusia itu bersujud. Sebagian besar manusia ditetapkan memperoleh azab karenanya. Barangsiapa yang dihinakan oleh Allah,

فَمَا لَهُۥ مِن مُّكْرِمٍ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَفْعَلُ مَا يَشَآءُ ۩ ﴿١٨﴾

baginya tidak ada orang yang memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.

TAFSIR

Innal la-dziina aamanuu wal la-dziina haaduu wash shaabi-iina wan nashaaraa wal majuusa wal la-dziina asy-rakuu innallaaha yaf-shilu bainahum yaumal qiyaamati innallaaha 'alaa kulli syai-in syahiid = *Sesungguhnya orang-orang yang telah beriman, orang-orang yang beragama Yahudi, orang-orang yang menyembah bintang, orang-orang yang beragama Nasrani, orang-orang yang menyembah api, dan semua para musyrik Arab, Allah akan menyelesaikan segala perkara mereka dengan adil pada hari kiamat; sesungguhnya Allah menjadi saksi atas segala sesuatu.*

Sesungguhnya Allah menunjuki orang-orang yang Dia kehendaki, karena orang itu berhak menerima hidayah (petunjuk) sesuai dengan ilmu Allah atas orang itu. Allah pun akan menetapkan hukum-hukum-Nya untuk semua makhluk dengan seadil-adilnya. Dia tidak akan menganiaya seseorang, walaupun sebesar zarrah (benda yang paling kecil dan paling ringan).

Maka semua orang yang beriman kepada Allah, kepada para rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, dan hari akhirat, yakni semua muslim yang mengesakan Allah dan beriman kepada Nabi Muhammad, dan mereka yang mengaku pengikut Musa, mereka yang keluar dari batas agama dengan menyembah bintang, orang-orang Nasrani yang mengaku sebagai pengikut Isa, mereka yang Majusi, dan semua orang musyrik Arab yang menyembah berhala, mereka semua itu akan dihukum oleh Allah dengan seadil-adilnya dan akan diselesaikan perkaranya pada hari kiamat kelak. Tidak ada umat yang melebihi (mengungguli) umat yang lain dan tidak ada unsur yang melebihi unsur yang lain, melainkan dengan iman dan takwa.

Semua itu tidak mengherankan, karena Allah itu Maha Berkuasa di alam ini dan menjadi saksi atas segala perbuatan makhluk-Nya.

A lam tara annallaaha yasjudu lahuu man fis samaawaati wa man fil ardhi wasy syamsu wal qamaru wan nujuumu wal jibaalu wasy syajaru wad dawaabbu wa ka-tsiirum minan naasi = *Apakah kamu tidak mengetahui bahwa kepada Allahlah semua makhluk yang berada di langit, di bumi, demikian juga matahari, bulan, bintang, gunung, pepohonan, hewan, dan sebagian besar manusia itu bersujud.*

Apakah kamu tidak mengetahui bahwa semua makhluk ditundukkan ke bawah kekuasaan Allah. Mengikuti kehendak-Nya dan memerlukan Allah untuk

wujudnya. Sebab, Allahlah yang telah menjadikan mereka dan menyempurnakan wujudnya, sebagaimana yang Dia kehendaki.

Banyak di antara manusia yang bersujud kepada Allah atas dasar ketaatan dan ibadat, selain sujud yang umum yang melengkapinya dan yang selain itu.

> ***Wa ka-tsiirun haqqa 'alaihil 'a-dzaabu*** = *Sebagian besar manusia ditetapkan memperoleh azab karenanya.*

Tetapi banyak juga di antara manusia yang tidak mau bersujud kepada Allah, dan karenanya mereka layak menerima azab.

> ***Wa may yuhinillaahu fa maa lahuu mim mukrimin*** = *Barangsiapa yang dihinakan oleh Allah, baginya tidak seorang pun yang memuliakannya.*

Barangsiapa yang dihinakan atau direndahkan oleh Allah, ditetapkan akan celaka karena kekufuran dan kedurhakaannya. Maka tidak seorang pun yang dapat membahagiakannya, sebab semua urusan itu berada di tangan Allah. Dia memberikan taufik-Nya kepada siapa saja yang Dia kehendaki, dan menghinakan siapa yang Dia kehendaki.

> ***Innallaaha yaf'alu maa ya-syaa-u*** = *Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.*

Sesungguhnya Allah berbuat untuk makhluk-Nya apa yang Dia kehendaki. Dia menghinakan siapa yang dikehendaki-Nya dan memuliakan siapa yang dikehendaki-Nya pula.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa Dia akan menyelesaikan semua perkara makhluk-Nya dan menjelaskan segala alam ini, baik alam atas ataupun alam bawah, baik besar ataupun kecil, semua itu tunduk kepada kekuasaan Allah.

713

(19) Ini dua golongan yang bertengkar (mukmin dan kafir). Mereka bertengkar mengenai Tuhannya. Maka untuk orang-orang kafir dibuatkan pakaian dari api neraka; di atas kepalanya disiramkan air yang sedang mendidih.

يُصْهَرُ بِهِ مَا فِي بُطُونِهِمْ وَالْجُلُودُ ۝٢٠

(20) Dengan (air yang mendidih) itu dicairkanlah semua apa yang berada dalam perut mereka, demikian pula segala kulitnya.

وَلَهُم مَّقَامِعُ مِنْ حَدِيدٍ ۝٢١

(21) Bagi mereka adalah cambuk-cambuk dari besi.

كُلَّمَا أَرَادُوا أَن يَخْرُجُوا مِنْهَا مِنْ غَمٍّ أُعِيدُوا فِيهَا وَذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ ۝٢٢

(22) Setiap orang dari mereka berkeinginan akan keluar dari kedukaan, maka mereka segera dikembalikan lagi ke dalamnya dan kepadanya dikatakan: "Rasakanlah azab yang membakar ini."

إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِن ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ ۝٢٣

(23) Sesunguhnya Allah memasukkan mereka semua yang telah beriman dan mengerjakan amalan-amalan saleh ke dalam surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai. Di dalamnya mereka diberi perhiasan dengan gelang emas dan mutiara, sedangkan pakaian mereka adalah sutera.[7]

وَهُدُوا إِلَى الطَّيِّبِ مِنَ الْقَوْلِ وَهُدُوا إِلَىٰ صِرَاطِ الْحَمِيدِ ۝٢٤

(24) Mereka diberi petunjuk kepada perkataan yang baik dan juga diberi pula jalan yang terpuji.

TAFSIR

Haa-dzaani khashmaanikh ta-shamuu fii rabbihim = Ini dua golongan yang bertengkar (mukmin dan kafir). Mereka bertengkar mengenai Tuhannya.

Para pemeluk agama yang telah diterangkan tersebut dibagi menjadi dua. Pertama golongan yang beriman dan kedua golongan yang kafir, yang beragama dengan agama Yahudi, menyembah bintang, beragama Nasrani, beragama Majusi dan menyembah berhala, mereka semua senantiasa berdebat dan bertengkar tentang agama Allah. Masing-masing dari mereka beri'tikad bahwa agamanya yang benar dan agama lawannya adalah batil.

Fal la-dziina kafaruu quth-thi'at lahum tsiyaabum min naar = Maka untuk orang-orang kafir dibuatkan pakaian dari api neraka.

Golongan kafir dibenamkan ke dalam neraka dan baginya neraka seakan-akan sebagai pakaian yang menutupi seluruh tubuhnya. Ada yang berkata bahwa yang dimaksud dengan pakaian neraka di sini adalah tembaga yang dicairkan

---

[7] Kaitkan dengan bagian akhir S.35: Faathir; S.32: as-Sajdah; bagian awal S.14: Ibrahim.

dengan api dan itulah yang dimaksud dengan celana yang diberikan kepada para penghuni neraka dalam surat Ibrahim.

Yu-shabbu min fauqi ru-uusihimul hamiim. Yush-haru bihii maa fii bu-thuunihim wal juluud *= Di atas kepalanya disiramkan air yang sedang mendidih. Dengan (air yang mendidih) itu dicairkanlah semua apa yang berada dalam perut mereka, demikian pula segala kulitnya.*

Dituangkan ke atas kepala mereka air panas yang sedang mendidih yang menghancurkan usus-usus mereka serta membakar kulit-kulit tubuhnya.

Wa lahum maqaami'u min hadiid *= Bagi mereka adalah cambuk-cambuk dari besi.*

Juga telah disediakan beberapa cambuk dari besi untuk memukul muka dan kepala mereka. Dengan cambuk-cambuk itu mereka dihalau ke dalam neraka, apabila mereka ingin melarikan diri.

Kullamaa araaduu ay yakh-rujuu minhaa min ghammin u'iiduu fiihaa wa dzuuquu 'a-dzaabal hariiq *= Setiap orang dari mereka ingin bisa keluar dari kedukaan, maka mereka segera dikembalikan lagi ke dalamnya dan kepadanya dikatakan: "Rasakanlah azab yang membakar ini."*

Setiap orang dari mereka ingin sekali lari dari jahanam karena tekanan azab yang berat. Tetapi tiap akan lari, mereka dikembalikan lagi ke dalam neraka dengan dicambuk dengan cambuk dari besi, seraya dikatakan: "Rasakanlah azab neraka yang membakar usus dan semua isi perut."

Innallaaha yud-khilul la-dziina aamanuu wa 'amilush shaalihaati jannaatin tajrii min tahtihal anhaar *= Sesungguhnya Allah memasukkan mereka semua yang telah beriman dan mengerjakan amalan-amalan saleh ke dalam surga, yang di bawahnya mengalir sungai-sungai.*

Golongan yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, serta mengerjakan amalan saleh akan dimasukkan ke dalam surga, yang dibawah pohon-pohonnya mengalir sungai-sungai yang tawar airnya.

Yuhallauna fiihaa min asaawira min dzahabiw wa lu'lu-an *= Di dalamnya mereka diberi perhiasan dengan gelang emas dan mutiara.*

Di dalam surga mereka memakai gelang emas dan mahkota mutiara.

Wa libaasuhum fiihaa hariir *= Sedangkan pakaian mereka adalah sutera.*

Menurut pendapat kami (penulis), apa yang disebut di sini dengan mengenakan gelang emas, bermahkota mutiara, dan berpakaian sutera, adalah suatu ibarat

semata. Karena di dalam surga sebenarnya terdapat apa saja yang belum pernah dilihat, belum didengar, dan belum pernah terlintas dalam hati manusia. Di surga terdapat apa saja yang diinginkan oleh nafsu dan indah dipandang oleh mata yang melihatnya.

Wa huduu ilath thayyibi minal qauli *= Mereka diberi petunjuk kepada perkataan yang baik.*

Mereka adalah orang-orang telah diberi petunjuk untuk mengucapkan kata-kata atau kalimat yang baik dan beramal saleh. Karena itu tidaklah mengherankan, jika mereka itu mendapat pembalasan yang baik di akhirat.

Wa huduu ilaa shiraa-thil hamiid *= Dan juga diberi pula jalan yang terpuji.*

Mereka telah diberi petunjuk kepada jalan yang terpuji berupa agama yang benar. Itulah jalan yang lurus, yaitu jalan semua orang yang memperoleh nikmat Allah.

Diriwayatkan oleh Muslim dari Qais ibn Ubbad: "Aku mendengar Abu Dzar bersumpah bahwa ayat 19 ini turun mengenai orang yang sedang berperang dalam perang Badar, seperti Hamzah, Ali, dan Ubadah ibn Hariq menantang Utbah dan Syaibah, dua orang putra Rabi'ah dan al-Walid ibn Utbah."

Muslim meriwayatkan hadis ini dari Ibn Abbas, sekaligus menegaskan bahwa ayat ini turun kepada Nabi di Madinah.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menerangkan tentang dua golongan besar yang suka bertengkar, yaitu golongan kafir dan golongan mukmin, serta menjelaskan bahwa mukmin dimasukkan ke surga, sedangkan para kafir akan dimasukkan ke dalam neraka.

714

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ الَّذِي جَعَلْنَاهُ لِلنَّاسِ سَوَاءً الْعَاكِفُ فِيهِ وَالْبَادِ ۚ وَمَنْ يُرِدْ فِيهِ بِإِلْحَادٍ بِظُلْمٍ نُذِقْهُ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٢٥﴾

(25) Sesungguhnya semua orang kafir dan mereka yang menghalangi manusia menuju jalan Allah dan Masjidil Haram yang Kami jadikan untuk semua manusia, baik yang beriktikaf (bermukim) di dalamnya ataupun yang datang berkunjung, mereka semua diazab. Dan barangsiapa yang di dalam masjid itu berkeinginan berbuat

sesuatu yang dilarang agama dengan zalim, niscaya Kami timpakan azab yang pedih kepadanya.*

(26) Ingatlah ketika Kami memperlihatkan kepada Ibrahim tempat letak Baitullah, seraya Kami tegaskan kepadanya: "Janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Aku dan sucikanlah rumah-Ku (Baitullah) untuk orang-orang yang bertawaf dan orang-orang yang bersembahyang serta orang-orang yang ruku' dan sujud."

وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَٰهِيمَ مَكَانَ ٱلْبَيْتِ أَن لَّا تُشْرِكْ بِي
شَيْـًٔا وَطَهِّرْ بَيْتِيَ لِلطَّآئِفِينَ وَٱلْقَآئِمِينَ
وَٱلرُّكَّعِ ٱلسُّجُودِ ﴿٢٦﴾

TAFSIR

Innal la-dziina kafaruu wa ya-shudduuna 'an sabiilillaahi wal masjidil haraamil la-dzii ja'alnaahu lin naasi sawaa-anil 'aa-kifu fiihi wal baad = Sesungguhnya semua orang kafir dan mereka yang menghalangi manusia menuju jalan Allah dan Masjidil Haram yang Kami jadikan untuk semua manusia, baik yang beriktikaf (bermukim) di dalamnya ataupun yang datang berkunjung, mereka semua diazab.

Firman Allah ini memberikan penegasan bahwa al-Masjidil Haram adalah suatu tempat yang umum untuk semua orang Islam, baik mereka yang bermukim di Mekkah ataupun yang datang untuk berkunjung.

Para musyrik telah menghalangi Nabi saw. dan para sahabat untuk memasuki al-Masjidil Haram dan mengeluarkan beliau dari Mekkah dengan jalan paksa.

Wa may yurid fiihi bi-ilhaadim bi zhulmin nudziqhu min 'a-dzaabin aliim = Dan barangsiapa di dalam masjid itu berkeinginan berbuat sesuatu yang dilarang agama dengan zalim, niscaya Kami timpakan azab yang pedih kepadanya.

Siapa yang berkehendak untuk melakukan sesuatu yang tidak disukai syara' di dalam al-Masjidil Haram, mendurhakai Allah, dan menyalahi perintah-perintah-Nya, niscaya Kami akan merasakan azab yang pedih pada hari kiamat.

Dengan ayat ini, Allah mengancam semua orang kafir yang menghalangi manusia mengikuti agama dan menghalangi manusia untuk masuk ke Mekkah dengan azab yang pedih yang akan ditimpakan pada hari kiamat, sebagaimana

---

* Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 200. Baca S.3: Ali Imran, 95-97; bagian awal S.5: al-Maaidah, 110, dan 94-97; S.14: Ibrahim dan S.106: Quraisy. Dengan demikian dapatlah dikumpulkan ayat-ayat haji.

Allah mengancam orang-orang yang berbuat dosa di al-Masjidil Haram dengan azab yang pedih.

***Wa idz bawwa'naa li ibraahiima makaanal baiti** = Ingatlah ketika Kami memperlihatkan kepada Ibrahim tempat letak Baitullah.*

Wahai Rasul, ingatkanlah kepada semua musyrik, ketika Kami menentukan kepada Ibrahim tentang tempat letak Baitullah dan Kami menjadikannya tempat manusia beribadat.

Lahiriah ayat ini menegaskan bahwa Ibrahimlah yang mula-mula membangun Baitullah. Menurut suatu riwayat, sewaktu Ibrahim datang ke Mekkah, dia tidak mengetahui di mana letak Baitullah, maka Allah memberitahukan kepada Ibrahim dengan bertiupnya angin kencang yang membersihkan daerah sekeliling Baitullah. Maka Ibrahim pun membangun Kakbah di atas fondasi yang lama.

Riwayat ini memberikan pengertian bahwa Ibrahim hanya memperbaharui pembinaan (pembangunan) Kakbah.

***Allaa tusy-rik bii syai-aw wa thah-hir baitiya lith-thaa-ifiina wal qaa-imiina war rukka'is sujuud** = Seraya Kami tegaskan kepadanya: "Janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Aku dan sucikanlah rumah-Ku (Baitullah) untuk orang-orang yang bertawaf dan orang-orang yang bersembahyang serta orang-orang yang ruku' dan sujud."*

Kami (Allah) memerintahkan Ibrahim supaya dia tidak mempersekutukan sesuatu dengan-Ku dalam beribadat dan supaya dia menyucikan rumah-Ku dari semua berhala untuk dipergunakan oleh semua orang yang bertawaf, semua orang yang bersembahyang, serta yang ruku' dan yang bersujud.

Sebab turun ayat

Diriwayatkan dari Ibn Abbas bahwa ayat ini turun mengenai Abu Sufyan ibn Harb ketika mereka menghalangi Rasulullah dan para sahabatnya memasuki al-Baitul Haram pada tahun Hudaibiyah.

Pada saat itu Rasul datang dengan maksud untuk menyelesaikan umrahnya dan Rasul tidak suka memerangi mereka pada masa itu. Setelah dilakukan perundingan, akhirnya disepakati bahwa Nabi bisa masuk ke Mekkah pada musim haji tahun berikutnya.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan tentang kebesaran Baitullah dan mengecam perilaku orang-orang kafir yang menghalangi para mukmin memasuki Baitullah untuk menyelesaikan semua amalan hajinya. Dan Ibrahimlah yang telah

mendirikan Baitullah dan menjadikannya sebagai tempat ibadat. Allah menyuruh Ibrahim untuk membersihkan Baitullah dari semua perbuatan syirik.

715

(27) Dan serulah (ajaklah) manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu sambil berjalan kaki dan sambil mengendarai binatang-binatang yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh.

وَأَذِّن فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِن كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ ﴿٢٧﴾

(28) Supaya mereka menyaksikan berbagai kemanfaatan baginya dan supaya mereka menyebut asma Allah dalam hari-hari yang telah diketahui atas rezeki yang Allah telah memberikan kepada mereka dari binatang-binatang ternak (unta, lembu, kambing, dsb.). Maka makanlah dari rezeki itu, dan berikan juga kepada orang yang sedang menghadapi kesulitan hidup dan miskin.

لِّيَشْهَدُوا مَنَافِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَّعْلُومَاتٍ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُم مِّن بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ ۖ فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعِمُوا الْبَائِسَ الْفَقِيرَ ﴿٢٨﴾

(29) Kemudian hendaklah mereka menyempurnakan nazarnya dan menawafi rumah yang tua (Baitullah).

ثُمَّ لْيَقْضُوا تَفَثَهُمْ وَلْيُوفُوا نُذُورَهُمْ وَلْيَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ ﴿٢٩﴾

TAFSIR

***Wa adz-dzin fin naasi bil hajji ya'tuuka rijaalaw wa 'alaa kulli dhaamiriy ya'tiina min kulli fajjin 'amiiq** = Dan serulah (ajaklah) manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu sambil berjalan kaki dan mengendarai binatang-binatang yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh.*

Wahai Ibrahim, serulah manusia untuk mengerjakan haji dan beritahulah mereka tentang kewajiban berhaji. Jika kamu memberitahukan tentang kewajiban haji, mereka akan segera datang kepadamu dengan berjalan kaki dan berkendaraan. Mereka akan datang kepadamu dengan mengendarai binatang-binatang (alat transportasi) yang kurus karena telah lama dalam perjalanan dan telah menempuh jarak yang jauh, khususnya bagi mereka tempat tinggalnya jauh dari Tanah Suci.

Ada yang mengatakan bahwa yang diperintah "menyeru" di sini bukan Ibrahim, tetapi Muhammad. Nabi Ibrahim as. berdoa agar Tuhan menanamkan

rasa rindu pada diri segenap manusia (mukmin) dan anak keturunannya untuk datang ke Tanah Suci.[9]

Dengan memperhatikan doa Ibrahim ini, kita dapat mengetahui rahasia yang telah dipersemikan oleh Allah ke dalam hati segenap manusia, yaitu rasa ingin mengunjungi Baitullah dan pergi haji. Pada tiap musim haji, dalam hati kebanyakan umat Islam timbul keinginan untuk pergi berhaji ke Mekkah, meskipun harus mengeluarkan biaya yang besar.

***Li yasy-haduu manaafi'a lahum wa yadz-kurusmallaahi fii ayyaamim ma'luumaatin 'alaa maa razaqahum mim bahiimatil an'aami** = Supaya mereka menyaksikan berbagai kemanfaatan baginya dan supaya mereka menyebut asma Allah dalam hari-hari yang telah diketahui atas rezeki yang Allah telah memberikan kepada mereka dari binatang-binatang ternak (unta, lembu, kambing, dsb.).*

Jika kamu menyeru mereka, pastilah akan datang ke Tanah Suci untuk memperoleh berbagai kemanfaatan di dunia dan kemanfaatan akhirat. Di Tanah Suci, mereka mewujudkan muktamar yang paling besar yang dihadiri oleh umat Islam dari segenap pelosok dunia. Mereka menyebut asma (nama) Allah pada hari-hari yang telah diketahui, yaitu pada hari Raya Idul Adha dan tiga hari tasyriq (11-13 Zulhijah).

Yang dimaksud dengan "menyebut asma Allah pada hari-hari yang telah diketahui atas rezeki yang mereka peroleh dari Allah" adalah pada hari penyembelihan binatang-binatang *hadyu* (kurban) unta, lembu, dan domba (kambing) sambil menyebut nama Allah pada hari-hari tersebut.

***Fa kuluu minhaa wa a-th'imul baa-isal faqiir** = Maka makanlah dari rezeki itu, dan berikanlah juga kepada orang yang sedang menghadapi kesulitan hidup dan miskin.*

Sebutlah nama Allah ketika kamu menyembelih binatang kurban dan makanlah sebagian dagingnya dan berikanlah yang selebihnya kepada orang-orang yang memerlukan makanan atau kepada fakir miskin.

***Tsummal yaq-dhuu tafa-tsahum wal yuufuu nu-dzuurahum wal yath-thawwafuu bil baitil 'atiiq** = Kemudian hendaklah mereka menyempurnakan nazarnya dan menawafi rumah yang tua (Baitullah).*

Sesudah kamu menyembelih binatang kurban, kamu hendaklah membersihkan kotoran-kotoran yang ada pada dirimu, seperti menggunting misai (rambut kepala), memotong kuku, dan mencabut bulu ketiak. Tegasnya, bertahalullah kamu setelah selesai berihram dengan bercukur dan menggunting. Kamu hendaklah menunaikan semua nazarmu, baik untuk menyembelih binatang *hadyu* (binatang kurban berkaitan dengan pelaksanaan haji) ataupun *udh-hiyah* (binatang kurban biasa

seperti dilakukan masyarakat muslim di Indonesia yang tidak terikat dengan ibadat haji). Kamu juga hendaklah melakukan tawaf *ifadhah* untuk menyempurnakan *tahalul*.

Baitullah juga dinamai Baitul Atiq atau rumah kuna karena Baitullah merupakan rumah yang pertama kali dibangun untuk tempat ibadat. Ada suatu riwayat yang menyebutkan bahwa setelah Ibrahim selesai membangun Baitullah, berfirmanlah Allah kepadanya: "Serulah manusia untuk mengerjakan haji." Mendengar itu Ibrahim menjawab: "Wahai Tuhanku, apakah yang bisa menyampaikan suaraku kepada mereka?" Jawab Allah: "Aku akan menyampaikannya." Maka naiklah Ibrahim ke bukit Abi Qubais, lalu meneriakkan: "Wahai manusia, Allah telah memerintahkan kamu untuk mengunjungi Baitullah untuk memberikan kepadamu surga dan melindungi kamu dari azab neraka. Karenanya berhajilah kamu." Maka semua orang yang telah ada di dalam shulbi orang lelaki dan di dalam rahim perempuan menjawab: "*Labbaika, allaahumma labbaika.*"

Berdasarkan kepada riwayat inilah kebanyakan ahli tafsir menyatakan bahwa yang diperintah untuk menyeru di sini adalah Ibrahim. Al-Hasan berpendapat bahwa yang diperintah untuk menyeru adalah Muhammad. Beliau berkata: "Segala yang tersebut di dalam al-Qur'an dan dapat kita katakan bahwa pembicaraan tersebut ditujukan kepada Muhammad.

Maka makna "dan ketika Kami tunjuk kepada Ibrahim tempat Baitullah" adalah ingatlah wahai Muhammad, waktu Kami memberitahu Ibrahim tentang tempat untuk mendirikan Baitullah. Dan hal ini telah dilaksanakan oleh Muhammad dalam haji wada'nya.

Diberitakan oleh Abu Hurairah:

خَطَبَنَا رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم فَقَالَ: يَاأَيُّهَا النَّاسُ قَدْ فَرَضَ عَلَيْكُمُ الْحَجَّ فَحُجُّوْا.

"Rasulullah berkhutbah di depan para jamaah haji, dengan sabdanya: 'Wahai manusia, kamu telah difardhukan berhaji, maka berhajilah kamu."

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menyuruh Muhammad atau Ibrahim menyeru manusia untuk mengerjakan haji. Sebab, dengan mengerjakan haji mereka memperoleh berbagai manfaat di dunia dan akhirat. Agar mereka menyebut asma Allah pada hari-hari penyembelihan kurban. Mereka diperintah untuk memakan sebagian daging kurban dan memberikan sebagiannya lagi kepada fakir miskin. Setelah selesai mengerjakan amalan haji, mereka disuruh memotong kuku, mencukur rambut kepala, membayar (menunaikan) nazar, dan mengerjakan tawaf ifadhah. Dengan demikian selesailah seluruh amalan haji.

716

ذَٰلِكَ وَمَن يُعَظِّمْ حُرُمَاتِ اللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَّهُ
عِندَ رَبِّهِ ۗ وَأُحِلَّتْ لَكُمُ الْأَنْعَامُ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ
عَلَيْكُمْ ۖ فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ
وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ ﴿٣٠﴾

(30) Itulah yang diwajibkan kepadamu. Barangsiapa memuliakan amalan-amalan haji (segala tugas haji dan al-Haram), maka hal itu lebih baik baginya di sisi Tuhan. Telah dihalalkan bagimu segala binatang (unta, lembu, dan domba), kecuali yang telah dijelaskan keharamannya. Maka jauhilah berhala dan jauhilah ucapan-ucapan yang menyebabkan kamu berdosa.

حُنَفَاءَ لِلَّهِ غَيْرَ مُشْرِكِينَ بِهِ ۚ وَمَن يُشْرِكْ بِاللَّهِ
فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ فَتَخْطَفُهُ الطَّيْرُ أَوْ تَهْوِي
بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ ﴿٣١﴾

(31) Seraya berlaku ikhlas kepada Allah dan tidak mempersekutukan-Nya. Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka dia bagaikan jatuh dari langit lalu disambar burung atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh.

ذَٰلِكَ وَمَن يُعَظِّمْ شَعَائِرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِن تَقْوَى
الْقُلُوبِ ﴿٣٢﴾

(32) Itulah yang diperintahkan kepadamu. Barangsiapa membesarkan syiar Allah, maka sesungguhnya perbuatan itu merupakan tanda hati yang bertakwa.

لَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ مَحِلُّهَا
إِلَى الْبَيْتِ الْعَتِيقِ ﴿٣٣﴾

(33) Bagimu, pada binatang-binatang kurban itu terdapat beberapa manfaat sampai waktu yang ditentukan; kemudian tempat menyembelihnya di sekitar rumah tua (Baitullah).

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنسَكًا لِّيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ
عَلَىٰ مَا رَزَقَهُم مِّن بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ ۗ فَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ
وَاحِدٌ فَلَهُ أَسْلِمُوا ۗ وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ ﴿٣٤﴾

(34) Bagi tiap umat telah Kami jadikan (syariat) penyembelihan binatang kurban supaya mereka menyebut asma Allah terhadap binatang ternak yang telah direzekikan kepada mereka. Maka Tuhanmu adalah Tuhan yang esa. Karena itu berserah dirilah kepada-Nya, dan gembirakanlah semua orang yang tunduk taat kepada Allah.[10]

---

[10] Kaitkan dengan S.5: al-Maaidah, 48,50,67; bagian awal S.23: al-Mu'minuun.

(35) Yaitu, mereka yang disebut nama Allah gentarlah hatinya dan mereka yang sabar terhadap bencana-bencana yang menimpanya dan mereka yang menunaikan sembahyang dan mereka yang menafkahkan sebagian dari apa yang telah Kami rezekikan kepadanya.

TAFSIR

***Dzaalika wa may yu'azh-zhim hurumaatillaahi fa huwa khairul lahuu 'inda rabbihii** = Itulah yang diwajibkan kepadamu. Barangsiapa memuliakan amalan-amalan haji (segala tugas haji dan al-Haram), maka hal itu lebih baik baginya di sisi Tuhan.*

Memotong kuku dan mencukur rambut kepala, menunaikan nazar, mentawafi Baitullah adalah fardhu yang diwajibkan dalam ibadat haji. Barangsiapa yang menjauhi semua apa yang dilarang dilakukan sewaktu menjalankan ihram dengan dasar mengagungkan hukum-hukum Allah yang diwajib dijalankan, yang demikian itu sangat baik baginya di sisi Tuhan. Dia akan menerima keridhaan Allah dan pahala yang besar.

Diriwayatkan dari Ibn Zaid: "Yang dimaksud dengan *hurumaatillaahi* di sini adalah "al-Masy'arilharam, al-Masjidilharam dan al-Baladilharam".

Haji adalah suatu hukum agama yang mengumpulkan ibadat badaniyah (fisik) dan ibadat maliyah (harta benda). Di dalamnya terdapat ibadat yang dikerjakan oleh anggota tubuh dan berbentuk penyembelihan kurban (*udh-hiyah*) atau *hadyu* (kurban berkait ibadat haji). Karenanya, di sini Allah menerangkan apa yang halal disembelih, kita memakan dagingnya, dan apa yang tidak halal. Firman-Nya:

***Wa uhillat lakumul an'aamu illaa maa yutlaa 'alaikum** = Telah dihalalkan bagimu segala binatang (unta, lembu, dan domba), kecuali yang telah dijelaskan keharamannya.*

Dihalalkan bagimu menyembelih binatang unta, lembu, dan domba, serta dihalalkan juga memakan dagingnya, kecuali yang nyata telah diharamkan, yakni yang disebut dalam surat al-Maaidah (bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang disembelih dengan menyebut nama selain Allah). Kemudian yang diterangkan dalam surat al-An'aam, yaitu binatang yang mati tercekik, mati dipukul, mati karena terjatuh ke jurang, mati ditanduk, mati dimakan oleh binatang buas, dan mati karena disembelih untuk berhala.

***Fajtanibur rijsa minal au-tsaani waj tanibuu qaulaz zuur. Hunafaa-a lillaahi ghaira musy-rikiina bihii** = Maka jauhilah berhala dan jauhilah ucapan-*

ucapan yang menyebabkan kamu berdosa. Seraya berlaku ikhlas kepada Allah dan tidak mempersekutukan-Nya.

Jauhkanlah dirimu dari perbuatan menyembah berhala dan menaati setan karena yang demikian itu merupakan suatu noda yang sangat menjijikkan. Jauhkanlah pula dirimu dari bertutur kata yang membuat kamu berdosa, seperti berbicara dengan dusta dan menjadi saksi palsu. Berpihaklah kepada Allah dengan menjunjung tinggi dan menjalankan kebenaran, menolak perbuatan batil, dan tidak mempersekutukan sesuatu dengan Allah.

Dalam suatu hadis dijelaskan bahwa menjadi saksi palsu sama dengan mempersekutukan Allah (berbuat syirik).

Wa may yusy-rik billaahi fa ka annamaa kharra minas samaa-i fa takh-thafuhuth thairu au tahwii bihir riihu fii makaanin sahiiq *= Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka dia bagaikan jatuh dari langit, lalu disambar burung atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh.*

Siapa yang mempersekutukan sesuatu dengan Allah berarti dia benar-benar telah membinasakan dirinya. Dia sama dengan orang yang menjatuhkan diri dari langit, lalu disambar burung elang dan tubuhnya dikoyak-koyak, kemudian ditelan dan diterbangkan oleh angin ke dalam jurang yang dalam.

Dzaalika *= Itulah yang diperintahkan kepadamu.*

Peliharalah perintah yang diberikan kepadamu, seperti apa yang Kami telah jelaskan.

Wa may yu'azh-zhim sya'aa-irallaahi fa innahaa min taqwal quluub *= Barangsiapa membesarkan syiar Allah, maka sesungguhnya perbuatan itu merupakan tanda hati yang bertakwa.*

Siapa yang membesarkan dan meninggikan syiar-syiar Allah, memilih binatang-binatang yang gemuk untuk disembelih sebagai kurban, maka yang demikian itu merupakan perbuatan orang-orang yang berjiwa mukmin dan hatinya penuh ketakwaan.

Lakum fiihaa manaafi'u ilaa ajalim musamman *= Bagimu, pada binatang-binatang kurban itu terdapat beberapa manfaat sampai waktu yang ditentukan.*

Pada binatang-binatang unta yang kau sembelih itu terdapat beberapa kemanfaatan. Kau mengendarainya sewaktu dalam perjalanan menuju Mekkah, kau meminum air susunya, mempergunakan bulunya, sampai setelah disembelih, yakni kau menyedekahkan sebagian dagingnya dan sebagian yang lain kau makan sendiri.

***Tsumma mahilluhaa ilal baitil 'atiiq** = Kemudian tempat menyembelihnya di sekitar rumah tua (Baitullah).*

Tempat menyembelih hewan-hewan yang kamu tuntun itu di dalam daerah al-Haram. Sebab, daerah al-Haram disamakan dengan al-Baitulharam.

***Wa li kulli ummatin ja'alnaa mansakan** = Bagi tiap umat telah Kami jadikan (syariat) penyembelihan binatang kurban.*

Untuk tiap umat pemeluk agama pada masa lalu, Kami (Allah) menjadikan syariat penyembelihan yang harus mereka lakukan untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya. Atau menjadikan syariat tempat ibadat dengan tujuan yang sama, mendekatkan diri kepada Allah. Yang demikian itu bukan hanya berlaku untuk satu umat saja.

***Li yadz-kurus mallaahi 'alaa maa razaqahum mim bahiimatil an'aami** = Supaya mereka menyebut asma Allah atas binatang ternak yang telah direzekikan kepadanya.*

Kami mensyariatkan yang demikian itu supaya mereka menyebut asma Allah sewaktu menyembelih binatang-binatang kurban tersebut dan supaya mensyukuri nikmat-nikmat Allah yang telah diberikan kepadanya.

***Fa ilaahukum ilaahuw waahidun fa lahuu aslimuu** = Maka Tuhanmu adalah Tuhan yang esa. Karena itu berserah dirilah kepada-Nya.*

Tuhanmu adalah esa, walaupun cara ibadat yang diajarkan kepada tiap umat berbeda-beda menurut masa dan tempat. Karena itu ikhlaskan ibadatmu menurut aturan-Nya, serahkanlah dirimu kepada hukum-hukum-Nya, dan tunduklah kepada-Nya dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan kepadamu.

***Wa basy-syiril mukh-bitiin** = Dan gembirakanlah semua orang yang tunduk taat kepada Allah.*

Gembirakanlah, wahai Rasul, mereka yang tunduk kepada Allah dan menaati-Nya, yang merendahkan diri serta bertobat kepada-Nya akan memperoleh pahala yang banyak dan pemberian yang tidak terhingga. Tanda-tanda orang yang demikian itu dijelaskan oleh Allah dalam firman-Nya berikut:

***Alla-dziina i-dzaa dzukirallaahu wa jilat quluubuhum** = Yaitu, mereka yang ketika disebut nama Allah gentarlah hatinya.*

Mereka yang akan mendapat pahala yang banyak adalah orang-orang yang apabila disebut nama Allah, hatinya bergetar. Dalam jiwa mereka segera timbul rasa ketakutan, karena kehebatan Allah yang menerangi lubuk hati mereka dan timbullah ketakutan menghadapi ancaman azab Allah.

Wash shaabiriina 'alaa maa a-shaabahum = Dan mereka yang sabar terhadap bencana-bencana yang menimpanya.

Mereka yang sabar menghadapi penderitaan bencana dalam menaati Allah.

Wal muqiimiish shalaati = Dan mereka yang menunaikan sembahyang.

Mereka yang menunaikan hak Allah dengan mengerjakan sembahyang yang difardhukan dalam waktu-waktu yang telah ditentukan dengan sebaik-baiknya.

Wa mimmaa razaqnaahum yunfiquun = Dan mereka yang menafkahkan sebagian dari apa yang telah Kami rezekikan kepadanya.

Terakhir, mereka yang menafkahkan sebagian hartanya dengan memberikannya kepada jalan-jalan kebajikan, kerabat, dan manusia umum yang memerlukan. Termasuk dalam hal ini adalah mengirim binatang kurban (*hadyu*) yang mahal harganya.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa menjauhi segala yang diharamkan sewaktu berihram adalah suatu kebajikan di sisi Allah yang pahalanya sangat besar. Menyembelih unta, lembu, dan domba, serta memakannya adalah halal. Allah juga menerangkan bahwa kita wajib menjauhi penyembahan berhala dan menjadi saksi palsu. Orang yang mempersekutukan Allah, sungguhlah dia akan binasa. Adapun mengagungkan syiar Allah merupakan tanda dari jiwa yang penuh ketakwaan dan takut kepada Allah. Menyembelih kurban untuk mendekatkan diri kepada Allah bukanlah khusus untuk umat Muhammad saja. Tiap umat memiliki aturan (cara) dan syariat menyembelih kurban dengan menyebut nama Allah sewaktu menyembelih binatang kurban itu. Allah menyuruh Rasul untuk menggembirakan semua orang yang khusyuk kepada-Nya, mendirikan sembahyang, dan menafkahkan sebagian hartanya. Mereka itu kelak akan dimasukkan ke dalam surga yang indah dan permai.

717

(36) Dan Kami telah menjadikan unta-unta untukmu (sebagai) salah satu syiar Allah. Kamu memperoleh kebajikan berkurban unta. Maka sebutlah nama Allah ketika kamu menyembelih unta itu dalam keadaan berdiri dan terikat. Apabila unta telah rebah pada

جُنُوبُهَا فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعِمُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ كَذَٰلِكَ سَخَّرْنَاهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٣٦﴾

lambungnya atau mati, maka makanlah dagingnya dan berilah makan (dengan daging kurban) kepada orang yang merelakan apa yang ada pada dirinya dan orang yang terus-menerus meminta-minta (miskin). Demikianlah kami memudahkan untukmu; mudah-mudahan kamu mensyukurinya.[11]

لَنْ يَنَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَٰكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ كَذَٰلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ ﴿٣٧﴾

(37) Daging dan darah unta itu sama sekali tidak akan mampu mencapai keridhaan Allah; kecuali dengan ketakwaan. Demikianlah Allah telah memudahkan untukmu supaya kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya kepadamu; dan gembirakanlah semua orang yang baik ketaatannya.[12]

TAFSIR

***Wal budna ja'alnaahaa lakum min sya'aa-irillaahi** = Dan Kami telah menjadikan unta-unta untukmu (sebagai) salah satu syiar Allah.*

Di antara nikmat Allah dan keutamaan-Nya bagi umat manusia adalah Dia menjadikan unta sebagai salah satu syiar-Nya. Kita menyembelihnya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dialah yang memberikan unta-unta itu kepada kita, dan Dia pula yang menerima sembelihan kita dan memberikan pembalasannya.

Yang dimaksud dengan *budnah* di sini adalah unta dan lembu. Demikianlah pendapat kebanyakan ahli bahasa. Itu pulalah pendapat mazhab Abu Hanifah dan pendapat Atha' dan Sa'id ibn Musayyab dari golongan tabi'in.

Segolongan ulama berpendapat bahwa *budnah* adalah nama yang khusus untuk unta. Seekor *budnah* disembelih untuk tujuh orang.

***Lakum fiihaa khairun** = Kamu memperoleh kebajikan berkurban unta.*

Kamu memperoleh manfaat dari unta-unta tersebut. Kamu menungganginya, memeras air susunya, selain kamu memperoleh pahala di akhirat dengan menyembelihnya sebagai kurban dan *hadyu*.

***Fadz-kurusmallaahi 'alaihaa shawaaffa** = Maka sebutlah nama Allah ketika kamu menyembelih unta itu dalam keadaan berdiri dan terikat.*

Maka sebutlah nama Allah ketika kamu menyembelih unta itu, seraya berniat untuk mendekatkan diri kepada Allah dan unta itu dalam keadaan berdiri dan terikat kakinya. Katakanlah:

بِسْمِ اللّٰهِ وَاللّٰهُ أَكْبَرُ، اَللّٰهُمَّ مِنْكَ وَإِلَيْكَ .

"Bismillaahi wallaahu akbar, allaahumma minka wa ilaika."

***Fa i-dzaa wajabat junuubuhaa fa kuluu minhaa wa ath'imul qaani'a wal mu'tarra** = Apabila unta telah rebah pada lambungnya atau mati, maka makanlah dagingnya dan berikanlah makanan (dengan daging kurban) kepada orang yang merelakan apa yang ada pada dirinya dan kepada orang yang terus-menerus meminta-minta (miskin).*

Apabila unta yang disembelih itu telah roboh ke bumi, mati tidak bergerak, maka makanlah dagingnya sebagai jalan yang menafikan perbuatan orang-orang jahiliyah yang tidak mau memakan daging kurban. Sebagian lagi berikanlah kepada orang-orang fakir yang meminta-minta dan orang fakir yang tidak suka meminta-minta.

Firman Allah ini memberi isyarat bahwa penyembelihan kurban adalah wajib. Diwajibkan dengan tujuan supaya semua hamba Allah dapat merasakan kenikmatan Idul Adha (Hari Raya Kurban).

***Ka dzaalika sakh-kharnaahaa lakum la'allakum tasy-kuruun** = Demikianlah kami memudahkan untukmu; mudah-mudahan kamu mensyukurinya.*

Begitulah Kami memudahkan atau menundukkan semua binatang kepadamu. Padahal binatang-binatang itu secara fisik lebih kuat daripada kamu, agar kamu mensyukuri nikmat yang telah dicurahkan kepadamu dengan jalan mendekatkan diri kepada Allah.

***Lay yanaalallaaha luhuumuhaa wa laa dimaa-uhaa wa laakiy yanaaluhut taqwaa minkum** = Daging dan darah unta itu sama sekali tidak akan mampu mencapai keridhaan Allah; kecuali dengan ketakwaanmu.*

Keridhaan Allah itu tidak akan diperoleh dengan daging-daging kurban yang disedekahkan, bukan pula dengan darah-darah yang ditumpahkan saat menyembelih binatang kurban. Yang diangkat atau disampaikan kepada Allah adalah amal-amal saleh yang dilakukan dengan ikhlas.

Ringkasnya, orang-orang yang berkurban dengan menyembelih binatang kurban tidak akan memperoleh keridhaan Allah, kecuali apabila dia melakukannya dengan niat yang baik dan dengan keikhlasan yang sempurna.

Orang-orang jahiliyah melumuri rumah-rumahnya dengan darah binatang kurban. Para muslim ketika itu akan mengikuti perbuatan itu. Berkenaan dengan itu maka turunlah firman Allah. "Darah dan daging tidak mencapai keridhaan

Allah, tidak pula dagingnya." Tetapi ketakwaan dan keikhlasanlah yang sampai kepada Allah.

***Ka dzaalika sakh-kharahaa lakum li tukabbirullaaha 'alaa maa hadaakum** = Demikianlah Allah telah memudahkannya untukmu supaya kamu membesarkan Allah atas petunjuk-Nya kepadamu.*

Demikian Allah telah memudahkan kamu untuk menundukkan binatang unta. Dengan mudah binatang yang jauh lebih besar dan lebih kuat daripada kamu itu bisa berada di bawah kekuasaanmu, dapat mengikuti kakinya ketika kamu menyembelihnya. Allah memudahkan itu supaya kamu mensyukuri-Nya, lalu kamu mengucapkan: "Allah itu Maha Besar atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu. Dialah yang mempunyai segala puji atas semua nikmat yang telah dicurahkan kepadamu."

***Wa basy-syiril muhsiniin** = Dan gembirakanlah semua orang yang baik ketaatannya.*

Gembirakanlah semua orang yang mengerjakan amalnya dengan sebaik-baiknya dan berlaku ikhlas atas segala perbuatannya.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menerangkan bahwa unta adalah binatang yang paling baik untuk digunakan berkurban, karena binatang unta besar tubuhnya, banyak manfaatnya, dan tinggi harganya.

718

إِنَّ اللَّهَ يُدَافِعُ عَنِ الَّذِينَ آمَنُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ خَوَّانٍ كَفُورٍ ﴿٣٨﴾

(38) Sesungguhnya Allah itu membela mereka yang telah beriman; sesungguhnya Allah tidak menyukai semua orang yang berkhianat dan mengingkari nikmat.[13]

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ﴿٣٩﴾

(39) Telah diizinkan bagi mereka yang diperangi untuk membalas berperang disebabkan oleh kezaliman yang dideritanya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Berkuasa menolong mereka.

---

[13] Kaitkan dengan S.9: at-Taubah.

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِن دِيَارِهِم بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَن يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ ۗ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَّهُدِّمَتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا ۗ وَلَيَنصُرَنَّ اللَّهُ مَن يَنصُرُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٤٠﴾

(40) Yaitu mereka yang diusir dari kampung halaman (tanah airnya) dengan tidak ada sesuatu alasan (hukum) yang membolehkan mereka diusir selain karena mereka berkata: "Tuhan kami adalah Allah." Seandainya Allah tidak menolak keganasan (kekejaman) sebagian manusia atas manusia yang lain, tentu telah dirobohkanlah tempat-tempat ibadat para pendeta, gereja-gereja orang Nasrani, biara orang-orang Yahudi, dan masjid-masjid umat Islam yang di dalamnya banyak disebut asma Allah. Sungguh, Allah telah menolong orang yang menolong-Nya; sesungguhnya Allah itu Maha Kuasa dan Maka Keras tuntutan-Nya.

الَّذِينَ إِن مَّكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنكَرِ ۗ وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ ﴿٤١﴾

(41) Yaitu, mereka yang jika Kami memberinya kedudukan yang kuat di dunia, mereka mendirikan sembahyang, mengeluarkan zakat, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar. Allahlah yang memiliki akibat dari semua urusan.

TAFSIR

Innallaaha yudaafi'u 'anil la-dziina aamanuu = Sesungguhnya Allah itu membela mereka yang telah beriman.

Allah membela semua hamba-Nya yang telah menyerahkan diri dan kembali kepada-Nya dari melakukan kejahatan orang-orang jahat dan Allah menolong orang-orang yang beriman dari musuh-musuh mereka.

Innallaaha laa yuhibbu kulla khawwaanin kafuur = Sesungguhnya Allah tidak menyukai semua orang yang berkhianat dan mengingkari nikmat.

Allah membela semua orang yang beriman, karena Dia tidak menyukai kaum yang berkhianat atas perintah dan larangan-Nya, sebagaimana Allah tidak menyukai mereka yang mengingkari nikmat-nikmat yang telah dicurahkan kepadanya.

Orang-orang musyrik yang hidup semasa Nabi adalah orang-orang yang berkhianat dan mengingkari nikmat Allah.

***U-dzina lilla-dziina yuqaatiluuna bi annahum zhulimuu** = Telah diizinkan bagi mereka yang diperangi untuk membalas berperang disebabkan oleh kezaliman yang dideritanya.*

Allah membolehkan orang-orang mukmin untuk memerangi semua musyrik karena kezaliman mereka. Orang-orang musyrik senantiasa menyakiti Nabi dan para sahabat dengan tutur kata dan perilakunya. Oleh karenanya, para sahabat mengeluh dan mengadukan hal itu kepada Rasul. Ketika itu, Rasul selalu menasihati mereka agar bersabar. Tetapi karena tekanan dan teror yang dilakukan kaum musyrik makin gencar, kaum muslimin terpaksa berhijrah. Pernah berhijrah ke Habsyah, dan terakhir ke Madinah. Bahkan Nabi juga ikut serta dan kemudian menetap di kota baru itu.

Setelah Rasulullah berdiam di Madinah itulah, Allah menurunkan ayat-ayat *jihad* atau *qital*, yang membolehkan umat Islam mengadakan perlawanan atas perilaku kaum musyrik yang makin menyakitkan dan menindas kebebasan kaum muslim.

Permulaan ayat yang diturunkan mengenai jihad (perang) adalah ayat ini. Ayat jihad diturunkan setelah terdapat sekitar 70 ayat yang melarang Nabi berperang.

***Wa innallaaha 'alaa nash-rihim la qadiir** = Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Berkuasa menolong mereka.*

Allah berkuasa menolong orang-orang mukmin dengan tidak usah berperang dan tidak usah menderita kesulitan. Akan tetapi Allah berkehendak supaya manusia memberikan seluruh kemampuannya di dalam menaati perintah atau larangan-Nya sebagai upaya menguji kuat tidaknya iman mereka.

***Alla-dziina ukh-rijuu min diyaarihim bi ghairi haqqin illaa ay yaquuluu rabbunallaahu** = Yaitu mereka yang diusir dari kampung halaman (tanah airnya) dengan tidak ada sesuatu alasan (hukum) yang membolehkan mereka diusir selain karena mereka berkata: "Tuhan kami adalah Allah."*

Mereka yang dizalimi adalah orang yang diusir oleh kaum Quraisy dari Mekkah dan bahkan juga disiksanya. Padahal tidak ada sesuatu dosa yang mereka lakukan dan tidak ada sesuatu perbuatan buruk yang mereka perbuat selain karena mereka menyembah Allah semata.

***Wa lau laa daf'ullaahin naasa ba'dhahum bi ba'dhil la huddimat shawaami'u wa biya'uw wa shalawaatuw wa masaajidu yudz-karu fiihas mullaahi ka-tsiiran** = Seandainya Allah tidak menolak keganasan (kekejaman) sebagian manusia atas manusia yang lain, tentulah telah dirobohkanlah tempat-tempat ibadat para pendeta, gereja-gereja orang*

Nasrani, biara orang-orang Yahudi, dan masjid-masjid umat Islam yang di dalamnya banyak disebut asma Allah.

Janganlah kita merasa heran karena Allah menginginkan kita memerangi orang-orang kafir. Bahkan mendorong kita untuk berperang dengan dijanjikan akan diberi pertolongan. Sebab, seandainya Allah tidak mensyariatkan perang bagi para nabi-Nya dan para mukmin, maka orang-orang musyrik akan dengan mudah melakukan perbuatan sewenang-wenang terhadap orang mukmin dan tentu telah lenyapkan tempat-tempat ibadat di muka bumi dan hancurlah tempat ibadat para pendeta, gereja-gereja Nasrani, biara-biara orang Yahudi dan masjid-masjid orang Islam yang di dalamnya disebut nama Allah Yang Maha Besar.

***Wa la yan-shurannallaahuu may yan-shuruhuu** = Sungguh, Allah telah menolong orang yang menolong-Nya.*

Allah benar-benar menolong orang yang berperang (berjihad) di jalan Allah supaya meninggikan ajaran atau kalimat-Nya. Allah memang telah menepati janji-Nya dan rela memenangkan orang-orang Muhajirin dan Anshar melawan orang-orang Quraisy, orang-orang Persia, dan Romawi.

Menolong Allah adalah dengan menolong agama-Nya, mengikuti perintah dan larangan-Nya, serta menaati Allah dan Rasul-Nya.

***Innallaaha la qawiiyyun 'aziiz** = Sesungguhnya Allah itu Maha Kuasa dan Maha Keras tuntutan-Nya.*

Sesungguhnya Allah Maha Kuat dalam membantu orang yang bermujahadah (berjihad) di jalan-Nya dan Maha Kukuh kekuasaan-Nya, tidak dapat dikalahkan oleh siapa pun.

***Alla-dziina im makkannaahum fil ar-dhi aqaamush shalaata wa aatawuz zakaata wa amaruu bil ma'ruufi wa nahau 'anil munkari** = Yaitu, mereka yang jika Kami memberinya kedudukan yang kuat di dunia, mereka mendirikan sembahyang, mengeluarkan zakat, menyuruh dengan makruf dan mencegah dari yang munkar.*

Mereka yang dipandang menolong Allah adalah mereka yang jika diberi kekuasaan di bumi ini akan menyelenggarakan empat urusan yang menjadi dasar pemerintahan yang kuat, yaitu:

1. Mendirikan sembahyang dengan sempurna pada waktu-waktu yang telah ditentukan dengan memenuhi semua syaratnya.

   Sembahyang adalah tugas pertama dan utama bagi umat Islam, serta merupakan tali penghubung antara hamba dengan Tuhannya. Sembahyang juga menyucikan jiwa, menguatkan roh, dan memperbaharui pengertian Islam

dan sebagai penawar bagi segala penyakit. Mendirikan sembahyang menjadi simbol bagi kepatuhan atas segala perintah Allah.

2. Mengeluarkan zakat.

   Allah mewajibkan orang-orang yang kaya mengeluarkan sebagian hartanya untuk orang fakir, karena Dia menghendaki kebajikan bagi orang kaya yang berzakat dan orang fakir dalam membangun pemerintahan atas dasar keadilan, rahmat, rasa kasih sayang di antara sesama manusia.

3. Menyuruh perbuatan makruf.
4. Mencegah yang munkar.

   Amar makruf dan mencegah munkar adalah sendi utama untuk memelihara kedaulatan suatu masyarakat (bangsa). Keduanya juga merupakan penyampaian kritik yang bebas. Selain itu, kedua fungsi ini juga sebagai dalil bahwa Islam menghendaki kemerdekaan yang mutlak yang diselubungi oleh jiwa agama bagi semua pemeluknya.

Wa lillaahi 'aaqibatul umuur = Allahlah yang memiliki akibat dari semua urusan.

Allahlah yang memiliki akibat dari semua pekerjaan. Dialah yang memberi pahala dan Dialah yang memberikan siksa di negeri akhirat.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menerangkan tugas memerangi semua orang yang telah berlaku zalim agar kita dapat menunaikan segala kewajiban dengan sebaik-baiknya.

719

وَإِن يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَعَادٌ وَثَمُودُ ﴿٤٢﴾

وَقَوْمُ إِبْرَٰهِيمَ وَقَوْمُ لُوطٍ ﴿٤٣﴾

وَأَصْحَٰبُ مَدْيَنَ وَكُذِّبَ مُوسَىٰ فَأَمْلَيْتُ

(42) Jika orang-orang musyrik mendustakan kamu, maka sungguh kaum Nuh, Ad, dan Tsamud, telah mendustakan rasul-rasulnya pada masa dahulu.

(43) Dan kaum Ibrahim, kaum Luth.[14]

(44) Dan orang-orang negeri Madyan, dan telah didustakan pula Musa. Maka

[14] Kaitkan dengan bagian awal S.2: al-Baqarah; S.38: Shaad; S.50: Qaaf; S.47: Muhammad; bagian awal S.21: al-Anbiyaa'.

لِلْكَافِرِينَ ثُمَّ أَخَذْتُهُمْ فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ ﴿٤٤﴾

Aku menangguhkan azab kepada orang-orang kafir, kemudian Aku menyiksa mereka, dan bagaimana Tuhan mengubah keadaan mereka.

فَكَأَيِّنْ مِنْ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا وَهِيَ ظَالِمَةٌ فَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا وَبِئْرٍ مُعَطَّلَةٍ وَقَصْرٍ مَشِيدٍ ﴿٤٥﴾

(45) Berapa banyak orang kota yang telah Kami binasakan, sedangkan mereka dalam keadaan zalim. Maka robohlah tembok-tembok kota dan berapa banyak sumur yang telah ditinggalkan oleh pemiliknya, dan berapa banyak bangunan yang tinggi-tinggi yang telah kosong.

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَٰكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

(46) Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi supaya mempunyai hati yang dapat menghayati dan mempunyai telinga yang dapat mendengarkan. Sesungguhnya bukan mata yang buta, tetapi hati yang berada di dalam dadalah yang buta.

وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ وَلَنْ يُخْلِفَ اللَّهُ وَعْدَهُ وَإِنَّ يَوْمًا عِنْدَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ ﴿٤٧﴾

(47) Mereka meminta kepadamu supaya azab bisa disegerakan dan Allah sama sekali tidak akan menyalahi janji-Nya. Sesungguhnya satu hari di sisi-Nya adalah semisal seribu tahun dari tahun-tahun yang kamu hitung.[15]

وَكَأَيِّنْ مِنْ قَرْيَةٍ أَمْلَيْتُ لَهَا وَهِيَ ظَالِمَةٌ ثُمَّ أَخَذْتُهَا وَإِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿٤٨﴾

(48) Berapa banyak kota yang Kami menangguhkan azabnya, meskipun penduduknya berbuat zalim. Lalu Kami azab, dan kepada-Kulah tempat kembali.

TAFSIR

Wa iy yukadz-dzibuuka fa qad kadz-dzabat qablahum qaumu nuuhiw wa 'aaduw wa tsamuud. Wa qaumu ibraahiima wa qaumu luuth. Wa ash-haabu madyana wa kudz-dziba muusaa fa amlaitu lil kaafiriina tsumma akhadz-tuhum fa kaifa kaana nakiir = *Jika orang-orang musyrik mendustakan kamu, maka sungguh kaum Nuh, Ad, dan Tsamud telah mendustakan rasul-rasul masing-masing pada masa dahulu. Dan kaum Ibrahim, kaum Luth. Dan orang-orang negeri Madyan, dan telah didustakan pula Musa. Maka Aku menangguhkan azab kepada orang-orang kafir,*

---

[15] Kaitkan dengan S.70: al-Ma'aarij dan bagian awal S.16: an-Nahl.

kemudian Aku menyiksa mereka, dan bagaimanakah Tuhan mengubah keadaan mereka.

Jika para musyrik itu mendustakanmu, hai Muhammad, dan menimbulkan banyak kerusakan di dalam negeri, menyakiti sahabat-sahabatmu dengan berbagai macam gangguan, maka janganlah kamu bersedih hati. Demikian pula sahabat-sahabatmu, sebab sejak dulu banyak orang yang mendustakan rasulnya, tetapi akhirnya kemenangan yang gilang-gemilang dicapai oleh orang-orang yang beriman (mukmin).

Nabi Nuh, misalnya, juga didustakan oleh umatnya, demikian pula Hud, didustakan oleh kaumnya, Ad. Shaleh didustakan oleh kaum Tsamud, Ibrahim didustakan oleh kaumnya, Luth dan Syu'aib didustakan oleh kaum Madyan. Akan tetapi berbagai macam gangguan dan tekanan yang dialami para rasul itu menambah kesabaran dan kekuatan pada diri mereka untuk menjalankan tugas yang dibebankan oleh Allah.

Musa yang mempunyai beberapa mukjizat yang nyata, seperti tongkat dan tangan didustakan oleh kaumnya. Hukum yang umum dari Allah, memberikan waktu kepada para kafir dan orang-orang zalim. Apabila masanya pemberian azab telah datang dan mereka tetap kufur, maka Allah akan menimpakan azab kepadanya dengan azab yang sekeras-kerasnya.

Lihatlah bagaimana Tuhan mengubah nikmat yang telah diberikan kepada mereka dengan siksa dan mengganti kesenangan dengan kemadharatan.

Fa ka-ayyim min qaryatin ahlaknaahaa wa hiya zhaalimatun fa hiya khaawiyatun 'alaa 'uruu-syihaa wa bi'rim mu'ath-thalatiw wa qash-rim ma-syiid *= Berapa banyak orang kota yang telah Kami binasakan, sedangkan mereka dalam keadaan zalim. Maka robohlah tembok-tembok kota dan berapa banyak sumur yang telah ditinggalkan oleh pemiliknya, dan berapa banyak bangunan yang tinggi-tinggi yang telah kosong.*

Banyak benar kota yang telah Kami (Allah) binasakan, ketika penduduknya menyembah yang selain Allah atau ketika penduduknya mendurhakai Allah. Sesudah penduduk kota itu Kami binasakan, maka rumah-rumah mereka pun menjadi reruntuhan dan porak-poranda. Banyak pula sumur yang rusak karena tak dipakai lagi, dan bangunan-bangunan tinggi yang kosong karena penghuninya telah lenyap.

A fa lam yasiiruu fil ar-dhi fa takuuna lahum quluubuy ya'qiluuna bihaa au aadzaanuy yasma'uuna bihaa *= Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi supaya mempunyai hati yang dapat menghayati dan mempunyai telinga yang dapat mendengarkan?*

Apakah orang-orang musyrik Quraisy, orang-orang yang mendustakan Nabi saw., serta semua orang yang menyakiti Nabi dan para sahabatnya tidak mau bepergian menyaksikan bebas-bekas reruntuhan yang ditinggalkan oleh umat-umat terdahulu yang mendustakan rasul masing-masing, seperti kaum Ad, Tsamud, kaum Luth, dan kaum Syu'aib. Dengan menyaksikan bekas-bekas reruntuhan itu mereka akan bisa mendengar langsung kisah sejarah umat-umat terdahulu dan mengambil hikmah serta memahami dengan hati nurani atas berbagai peristiwa itu untuk bahan pelajaran bagi dirinya.

Fa innahaa laa ta'mal ab-shaaru wa laakin ta'mal qulubul latii fish shuduur *= Sesungguhnya bukan mata yang buta, tetapi hati yang berada di dalam dadalah yang buta.*

Mata mereka yang dipergunakan untuk melihat tidaklah buta. Tetapi hati mereka yang seharusnya dipergunakan memahami itulah yang buta.

Wa yasta'jiluunaka bil 'a-dzaabi *= Mereka meminta kepadamu supaya azab bisa disegerakan.*

Orang-orang Quraisy yang mendustakan Allah dan Kitab-Nya, mendustakan Rasul dan negeri akhirat, telah meminta kamu untuk menyegerakan azab dengan tujuan mengolok-olokmu. Mereka menyangka bahwa azab itu tidak akan datang.

Wa lay yukh-lifallaahu wa'dahuu *= Allah sama sekali tidak akan menyalahi janji-Nya.*

Bagaimana mereka tidak membenarkan akan datangnya azab, sedangkan Allah telah berjanji akan mendatang azab itu. Apa yang dijanjikan oleh Allah pastilah datang. Sebagaimana Allah telah berbuat kepada umat-umat terdahulu, begitu pulalah Allah akan berbuat terhadap mereka.

Wa inna yauman 'inda rabbika ka alfi sanatim mim maa ta'udduun *= Sesungguhnya satu hari di sisi-Nya adalah semisal seribu tahun dari tahun-tahun yang kamu hitung.*

Jika mereka merasa bahwa masa telah lama berlalu, sedangkan azab yang dijanjikan belum datang juga, maka hendaklah mereka mengetahui bahwa seribu tahun baginya sama dengan satu hari di sisi Allah. Dan Allah pasti akan memenuhi janji-Nya, meskipun sudah berlalu sangat lama masanya dalam pandangan manusia, namun pendek bagi-Nya. Memperlambat datangnya azab hingga beberapa lama tidaklah berarti menyalahi janji.

Wa ka ayyim min qaryatin amlaitu lahaa wa hiya zhaalimatun tsumma akh-dzatuhaa wa ilayyal ma-shiir *= Berapa banyak kota yang Kami*

tangguhkan azabnya, meskipun penduduknya berbuat zalim. Lalu Kami azab, dan kepada-Kulah tempat kembali.

Berapa banyak kota yang ditangguhkan pembinasaannya, walaupun penduduknya terus-menerus berlaku zalim. Karenanya, mereka pun tertipu. Mereka mengira azab tidak mungkin datang, sehingga tetaplah mereka mendustakan agama, namun kenyataannya azab benar-benar tiba dan musnahlah mereka. Mereka semua akan kembali kepada-Ku, dan pada hari akhirat itulah mereka akan dihisab atas segala amalan-amalannya.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menenangkan hati Nabi atas perilaku kaumnya. Tuhan menjelaskan bahwa sikap mendustakan rasul seperti dilakukan para kafir Quraisy bukan hal yang baru. Umat-umat terdahulu pun berbuat seperti itu. Karenanya mereka dibinasakan (dihancurkan).

Allah menjelaskan bahwa orang-orang Quraisy, karena terus-menerus mengolok-olok Nabi, maka mereka pun mendesak Nabi agar azab yang dijanjikan segera diturunkan. Tuhan mengecam sikap mereka itu, dan menegaskan bahwa janji-Nya itu pasti datang pada saat yang telah ditentukan.

720

(49) Katakanlah: "Wahai segenap manusia. Sesungguhnya aku ini seorang nadzir, pembawa kabar takut (peringatan) yang nyata kepada kamu."

(50) Mereka yang beriman dan mengerjakan amalan saleh akan memperoleh ampunan dan rezeki yang mulia.

(51) Mereka yang berusaha menentang ayat-ayat Kami nantinya akan menjadi penghuni neraka.

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّمَآ أَنَا۠ لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٤٩﴾

فَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٥٠﴾

وَٱلَّذِينَ سَعَوْا۟ فِىٓ ءَايَٰتِنَا مُعَٰجِزِينَ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلْجَحِيمِ ﴿٥١﴾

TAFSIR

Qul yaa ayyuhan naasu innamaa anaa lakum naa-dziirum mubiin = *Katakanlah: "Wahai segenap manusia. Sesungguhnya aku ini seorang nadzir, pembawa kabar takut (peringatan) yang nyata kepada kamu."*

Ketika orang-orang kafir meminta Nabi supaya azab yang dijanjikan bisa segera didatangkan, karena menurutnya azab itu tidak akan datang, Tuhan

memberitahu Nabi: "Wahai Muhammad, katakanlah kepada orang-orang musyrik: 'Aku ini hanya seorang rasul yang diutus oleh Allah kepadamu untuk menjelaskan bahwa kamu telah berada di depan azab yang sangat (pedih). Itulah tugasku. Aku tidak mempunyai hak untuk membuat perkiraan atas dirimu dan memberikan taufik kepadamu. Itu semua, sepenuhnya terserah kepada Allah. Jika Dia berkehendak menyegerakan azab, tentulah Dia melaksanakan kehendak-Nya itu. Jika Dia berkehendak memperlambat azab, tentulah Dia melaksanakan kehendaknya itu. Janganlah kamu meminta azab agar dipercepat datangnya, dan jangan pula meminta agar azab ditangguhkan.

***Fal la-dziina aamanuu wa 'amilush shaalihaati lahum magh-firatuw wa rizqun kariim** = Mereka yang beriman dan mengerjakan amalan saleh akan memperoleh ampunan dan rezeki yang mulia.*

Semua orang yang beriman kepada Allah, kepada Kitab-Nya, kepada rasul-rasul-Nya dengan keimanan yang benar dan disertai dengan amalan yang saleh, akan memperoleh ampunan dari Allah, rezeki yang mulia, pahala yang besar, dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

***Wal la-dziina sa'au fii aayaatinaa mu'aa-jiziina ulaa-ika ash-haabul jahiim**= Mereka yang berusaha menentang ayat-ayat Kami nantinya akan menjadi penghuni neraka.*[16]

Mereka semua bersungguh-sungguh dan berdaya upaya untuk menghambat seruan agama dan memadamkan cahaya Islam, merekalah yang nantinya akan dibenamkan ke dalam neraka jahim, dan mereka tetap terus di dalamnya.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan tugas rasul yang pokok, yaitu memberikan kabar yang menakut-nakuti (berisi ancaman) kepada manusia. Rasul Allah bukanlah orang yang berhak menilai semua amal perbuatan mereka. Tentang azab yang akan ditimpakan kepada mereka, sepenuhnya terserah Allah. Hanya saja Allah berjanji akan memberikan ampunan dan surga *darun na'im* kepada semua mukmin yang mengerjakan amalan saleh, sebagaimana Allah mengancam orang yang menghambat manusia untuk menerima dakwah Islam bahwa mereka akan tetap berada di dalam azab neraka selama-lamanya.

[16] Ayat ini semakna dengan S.16: a-Nahl, 88.

721

(52) Dan Kami tidak mengutus seorang rasul dan tidak pula mengutus nabi sebelummu, melainkan apabila dia membacakan (ayat-ayat Kami), ketika itu setan-setan meniupkan berbagai macam syubhat (keraguan) ke telinga para pendengarnya. Maka Allah menghilangkan bisikan-bisikan setan tersebut, dan kemudian Allah mengukuhkan ayat-ayat-Nya; dan Allah itu Maha Mengetahui lagi Maha Hakim.[17]

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّآ إِذَا تَمَنَّىٰٓ أَلْقَى ٱلشَّيْطَٰنُ فِىٓ أُمْنِيَّتِهِۦ فَيَنسَخُ ٱللَّهُ مَا يُلْقِى ٱلشَّيْطَٰنُ ثُمَّ يُحْكِمُ ٱللَّهُ ءَايَٰتِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٢﴾

(53) Allah berbuat demikian untuk menjadikan apa yang ditiupkan setan itu sebagai fitnah bagi mereka yang hatinya penuh keraguan dan bagi mereka yang hatinya keras; dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu benar-benar dalam permusuhan yang mendalam.

لِّيَجْعَلَ مَا يُلْقِى ٱلشَّيْطَٰنُ فِتْنَةً لِّلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَٱلْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ ۗ وَإِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ لَفِى شِقَاقٍۭ بَعِيدٍ ﴿٥٣﴾

(54) Mereka yang telah diberi ilmu hendaklah meyakini bahwa al-Qur'an itu hak (benar) dari Tuhanmu, lalu mereka mengimaninya dan tunduklah jiwanya kepada al-Qur'an. Sesungguhnya Allah itu benar-benar menunjuki mereka yang beriman kepada jalan yang lurus.[18]

وَلِيَعْلَمَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَيُؤْمِنُوا۟ بِهِۦ فَتُخْبِتَ لَهُۥ قُلُوبُهُمْ ۗ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَهَادِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٤﴾

(55) Dan terus-meneruslah orang kafir berada dalam keraguan, sehingga datanglah kematian kepadanya dengan tiba-tiba atau datang azab hari akhir.

وَلَا يَزَالُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فِى مِرْيَةٍ مِّنْهُ حَتَّىٰ تَأْتِيَهُمُ ٱلسَّاعَةُ بَغْتَةً أَوْ يَأْتِيَهُمْ عَذَابُ يَوْمٍ عَقِيمٍ ﴿٥٥﴾

(56) Semua pemerintahan pada hari itu adalah kepunyaan Allah. Dialah yang menyelesaikan semua perkara di antara manusia. Mereka yang beriman dan beramal saleh ditempatkan oleh Allah di dalam jannatun na'im.

ٱلْمُلْكُ يَوْمَئِذٍ لِّلَّهِ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ ۚ فَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فِى جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ ﴿٥٦﴾

---

[17] Kaitkan dengan S.4: an-Nisaa', 115-123.

[18] Kaitkan dengan S.58: al-Mujaadalah, dan bagian akhir S.28: al-Qashash.

(57) Mereka yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, maka baginyalah azab yang menghinakan.

وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُهِينٌ ﴿٥٧﴾

TAFSIR

***Wa maa arsalnaa min qablika mir rasuuliw wa laa nabiyyin illaa i-dzaa tamannaa alqasy syai-thaanu fii umniyyatih** = Dan Kami tidak mengutus seorang rasul dan tidak pula mengutus nabi sebelummu, melainkan apabila dia membacakan (ayat-ayat Kami), ketika itu setan-setan meniupkan berbagai macam syubhat (keraguan) ke telinga para pendengarnya.*

Kami (Allah) tidak mengutus sebelummu seorang rasul yang mempunyai kitab dan syariat, serta tidak pula Kami mengutus seorang nabi yang Kami beri wahyu untuk mengikuti nabi dan syariat nabi-nabi sebelumnya seperti nabi-nabi Bani Israil, melainkan ketika dia membacakan ayat-ayat Kami, maka bangunlah setan membisikkan berbagai keraguan berkaitan dengan apa yang dibacakan nabi itu kepada telinga para pendengarnya. Karena itu muncullah tuduhan bahwa nabi adalah seorang ahli sihir atau nabi itu mengutip dari apa yang telah disampaikan oleh orang-orang terdahulu.

Hal ini telah terjadi, sesudah Nabi saw. membacakan ayat-ayat di depan para sahabatnya, maka setan menyisipkan sesuatu apa yang dibacakan oleh Nabi, sehingga tersebarlah sisipan-sisipan keterangan (kisah) itu ke telinga kaum musyrik. Para muslim sendiri bisa menghafal surat yang dibacakan oleh Nabi, persis seperti apa yang diturunkan oleh Allah.

Firman Allah ini dapat pula kita tafsirkan sebagai berikut: Kami tidak mengutus sebelummu, hai Muhammad, seorang rasul atau nabi, melainkan apabila dia sedang mengharapkan sesuatu seperti mengharapkan semua manusia beriman kepada-Nya, maka datanglah setan menghidupkan dalam pikiran nabi itu berbagai macam halangan dan rintangan yang menghambat maksud yang diinginkan.

***Fa yansa-khullaahu maa yulqisy syai-thaanu tsumma yuhkimullaahu aa-yaatihii** = Maka Allah menghilangkan bisikan-bisikan setan tersebut, dan kemudian Dia mengukuhkan ayat-ayat-Nya.*

Allah menghapuskan semua khurafat (kepercayaan takhayul) yang melekat dalam hati sebagian manusia dan di sisi lain memunculkan pemuka-pemuka umat yang membela agama serta menangkis bermacam-macam syubhat yang ditimbulkan oleh setan. Setelah itu Allah mengukuhkan ayat-ayat-Nya, sehingga menjadi teguh dan sempurna keadaannya.

Sebagian kaum zindik telah menyisipkan berbagai hadis palsu dalam menafsirkan ayat ini. Walaupun hadis-hadis tersebut terdapat dalam sebagian

kitab tafsir dan kitab-kitab tarikh (sejarah), kita janganlah tertipu, karena hadis itu nyata sekali kepalsuannya.

Wallaahu 'aliimun hakiim *= Dan Allah itu Maha Mengetahui lagi Maha Hakim.*

Allah itu Maha Mengetahui segala sesuatu, yaitu mengetahui apa yang dilakukan oleh setan dan penolong-penolongnya. Maka Allah akan memberikan pembalasan kepada mereka yang mengikuti bujukan setan dengan pembalasan yang setimpal. Allah itu Maha Hakim dalam segala perbuatan-Nya.

Li yaj'ala maa yulqisy syai-thaanu fitnatal lil la-dziina fii quluubihim maradhuw wal qaasiyati quluubuhum *= Allah berbuat demikian untuk menjadikan apa yang ditiupkan setan itu sebagai fitnah bagi mereka yang hatinya penuh keraguan dan bagi mereka yang hatinya keras.*

Allah memberi kesempatan kepada setan untuk menyisipkan berbagai fitnah (cobaan) bagi mereka yang hatinya penuh dengan keraguan dan nifak (munafik) serta bagi mereka yang keras hati nuraninya untuk menerima kebenaran. Itulah orang-orang musyrik.

Wa innazh zhaalimiina la fii syiqaaqim ba'iid *= Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu benar-benar dalam permusuhan yang mendalam.*

Sesungguhnya kedua golongan yang telah dijelaskan di atas, yaitu golongan yang hatinya penuh dengan sifat nifak dan golongan yang hatinya keras, keduanya benar-benar dalam permusuhan dengan Allah dan jauh dari jalan yang benar. Tidak ada harapan bagi mereka untuk bisa memperoleh kelepasan dari azab Allah dan keridhaan-Nya.

Wa ya'lamal la-dziina uutul 'ilma annahul haqqu mir rabbika fa yu'minuu bihii fa tukh-bita lahuu quluubuhum *= Mereka yang telah diberi ilmu hendaklah meyakini bahwa al-Qur'an itu hak (benar) dari Tuhanmu, lalu mereka mengimaninya dan tunduklah jiwa mereka kepada al-Qur'an.*

Selain itu, mereka yang berilmu dan mengetahui berbagai macam hujjah dan syubhat-syubhat mau meyakini bahwa al-Qur'an itu dipelihara dengan baik oleh Allah dan terhindar dari sisipan-sisipan setan. Karena itu mereka hendaklah membenarkannya dan menundukkan diri atau menaatinya dengan menjalankan semua isi kandungannya, baik dalam masalah ibadat, adab (akhlak dan etika), ataupun hukum.

Wa innallaaha lahaadil la-dziina aamanuu ilaa shiraa-thim mustaqiim *= Sesungguhnya Allah itu benar-benar menunjuki mereka yang beriman kepada jalan yang lurus.*

Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman dan mereka yang membenarkan Rasul serta memberikan taufik tentang jalan yang benar kepada mereka, dengan cara melenyapkan semua syubhat yang didatangkan oleh setan dan memelihara dasar-dasar agama yang benar.

Tegasnya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman, dapat menakwilkan ayat-ayat yang *mutasyabihah* (yang masih memerlukan penjelasan), serta menerangkan ayat-ayat *mujmalah* (global) sesuai dengan dasar-dasar agama yang kukuh.

Wa laa yazaalul la-dziina kafaruu fii miryatim minhu hattaa ta'tiyahumus saa'atu bagh-tatan au ya'tiyahum 'a-dzaabu yaumin 'aqiim *= Dan terus-menerusIah orang-orang kafir berada dalam keraguan, sehingga mereka meninggal dengan tiba-tiba atau karena datang azab hari akhir.*

Orang-orang kafir itu senantiasa berada dalam keragu-raguan akibat bisikan setan, sehingga mereka menghadapi kematian secara tiba-tiba atau menghadapi berbagai bencana peperangan seperti yang dihadapi oleh para gembong Quraisy dalam peperangan Badar atau menghadapi azab yang pedih pada hari kiamat.

Almulku yauma-i-dzil lillaahi yahkumu bainahum *= Semua pemerintahan pada hari itu adalah kepunyaan Allah. Dialah yang menyelesaikan semua perkara di antara manusia.*

Apabila hari kiamat telah tiba, Allah menyelesaikan semua persoalan manusia dengan penyelesaian yang benar dan memberi mereka pembalasan yang layak menurut amalan masing-masing.

Fal la-dziina aamanuu wa 'amilush shaalihaati fii jannaatin na'iim *= Mereka yang beriman dan beramal saleh ditempatkan oleh Allah di dalam Jannatum Na'im.*

Mereka yang beriman kepada al-Qur'an, beriman kepada Muhammad, menjalankan semua petunjuk al-Qur'an, mengikuti perintah, dan menjauhi larangannya, akan dibalas dengan surga Na'im. Di sanalah mereka memperoleh apa yang belum pernah dilihat oleh mata, belum pernah didengar oleh telinga, bahkan belum pernah tergores dalam hati.

Wa la-dziina kafaruu wa kadz-dzabuu bi aayaatinaa fa ulaa-ika lahum 'a-dzaabum muhiin *= Mereka yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, maka baginya azab yang menghinakan.*

Mereka yang mengingkari Allah, mendustakan Rasul-Nya, mengingkari ayat-ayat-Nya, serta menuduh bahwa al-Qur'an adalah buatan Muhammad akan mendekam dalam azab yang sangat keras pada hari kiamat.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan suatu cara orang-orang musyrik mendustakan Nabi saw. dengan menyisipkan syubhat dan keragu-raguan ke dalam apa yang dibaca Nabi untuk menolak kebenaran dan menjadi fitnah bagi orang-orang yang lemah imannya. Demikianlah keadaan mereka yang terus-menerus sampai kematiannya atau sampai tertimpa azab. Pada waktu itu Allah memasukkan mereka yang mukmin dan beramal saleh ke dalam surga. Sebaliknya, Allah memasukkan semua orang yang mendustakan ayat-ayat-Nya ke dalam neraka jahim.

722

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ قُتِلُوا أَوْ مَاتُوا لَيَرْزُقَنَّهُمُ اللَّهُ رِزْقًا حَسَنًا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ٥٨

(58) Dan mereka yang berhijrah di jalan Allah, kemudian mereka dibunuh atau meninggal, sungguh Allah akan memberi rezeki yang baik (surga) kepadanya; dan sesungguhnya Allah itu benar-benar pemberi rezeki yang paling baik.

لَيُدْخِلَنَّهُمْ مُدْخَلًا يَرْضَوْنَهُ ۗ وَإِنَّ اللَّهَ لَعَلِيمٌ حَلِيمٌ ٥٩

(59) Allah benar-benar akan memasukkan mereka ke suatu tempat yang mereka pasti puas (ikhlas); dan sesungguhnya Allah itu Maha Mengetahui lagi Maha Halim.[20]

ذَٰلِكَ وَمَنْ عَاقَبَ بِمِثْلِ مَا عُوقِبَ بِهِ ثُمَّ بُغِيَ عَلَيْهِ لَيَنْصُرَنَّهُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَعَفُوٌّ غَفُورٌ ٦٠

(60) Itulah rezeki yang baik dan tempat yang diridhai. Barangsiapa membalas seimbang dengan siksa yang dideritanya, kemudian dia dianiaya, pastilah Allah akan menolongnya; sesungguhnya Allah itu Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.[21]

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ ٦١

(61) Yang demikian itu karena Allah berkuasa memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam; dan sesungguhnya Allah itu Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

---

[20] Kaitkan dengan S.4: an-Nisaa', 97-100; S.8: al-Anfaal dan S.9: at-Taubah.

[21] Kaitkan dengan S.42: asy-Syuura; S.31: Luqman.

ذٰلِكَ بِأَنَّ اللّٰهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ هُوَ الْبَاطِلُ وَأَنَّ اللّٰهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ ﴿٦٢﴾

(62) Yang demikian itu karena Allah adalah Tuhan yang hak (benar); dan sesungguhnya segala sesuatu yang mereka seru selain Allah adalah batal. Sesungguhnya Allah itu Maha Tinggi lagi Maha Besar.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللّٰهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَتُصْبِحُ الْأَرْضُ مُخْضَرَّةً إِنَّ اللّٰهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿٦٣﴾

(63) Apakah kamu tidak melihat bahwa Allah menurunkan air dari awan, lalu menjadilah bumi itu hijau oleh tumbuh-tumbuhan; sesungguhnya Allah itu Maha Lembut dan Maha Mengetahui.

لَهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنَّ اللّٰهَ لَهُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿٦٤﴾

(64) Bagi Allahlah segala sesuatu yang ada di langit dan segala sesuatu yang ada di bumi. Sesungguhnya Allah itu benar-benar Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللّٰهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ وَالْفُلْكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَيُمْسِكُ السَّمَاءَ أَنْ تَقَعَ عَلَى الْأَرْضِ إِلَّا بِإِذْنِهِ إِنَّ اللّٰهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿٦٥﴾

(65) Apakah kamu tidak melihat bahwa Allah menundukkan segala apa yang berada di bumi untukmu dan menundukkan perahu yang berlayar di laut dengan perintah-Nya, serta Dia menahan langit dari kejatuhannya ke bumi, melainkan dengan izin-Nya. Sesungguhnya Allah itu Maha Penyayang lagi Maha Rahim terhadap semua manusia.

وَهُوَ الَّذِي أَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَكَفُورٌ ﴿٦٦﴾

(66) Dialah, Allah yang telah menghidupkan kamu, mematikan kamu, kemudian menghidupkan kamu lagi; sesungguhnya manusia benar-benar mengingkari nikmat.[22]

TAFSIR

Wal la-dziina haajaruu fii sabiililillaahi tsumma qutiluu au maatuu la yarzuqannakumullaahu rizqan hasanaw wa innallaaha la huwa khairur raaziqiin = *Dan mereka yang berhijrah di jalan Allah, kemudian mereka dibunuh atau meninggal, sungguh Allah akan memberi rezeki yang baik (surga) kepadanya; dan sesungguhnya Allah itu benar-benar pemberi rezeki yang paling baik.*

[22] Kaitkan dengan S.45: al-Jaatsiyah; dan S.40: Ghaafir.

Mereka yang berhijrah di jalan Allah dengan meninggalkan kampung halamannya, meninggalkan keluarga untuk mencari keridhaan Allah, menaati-Nya dan memerangi musuh-musuh-Nya bersama dengan Rasul, kemudian dibunuh atau meninggal dalam keadaan berhijrah, pastilah Allah akan memberinya rezeki yang baik. Mereka juga akan diberi pahala yang banyak sebagai pembalasan atas usahanya membela agama. Allah itulah sebaik-baik yang memberi rezeki, karena Dia memberikan tanpa membuat perhitungan dan menafkahkan sesuai dengan yang Dia kehendaki. Semua pemberian-Nya adalah berdasarkan keutamaan-Nya.

La yud-khilannahum mud-khalay yar-dhaunahuu = *Allah benar-benar akan memasukkan mereka ke suatu tempat yang mereka pasti puas (ikhlas).*

Allah akan memasukkan semua orang yang terbunuh ketika berjihad di jalan-Nya dan mereka yang meninggal dalam keadaan berhijrah untuk membela agama Allah ke dalam surga. Firman ini menjelaskan "rezeki yang baik yang diberikan oleh Allah kepada orang-orang yang berhijrah di jalan-Nya" karena kita tidak dapat memahami bahwa masih ada rezeki sesudah manusia mati atau sudah terbunuh.

Wa innallaaha la 'aliimun haliim = *Dan sesungguhnya Allah itu Maha Mengetahui lagi Maha Halim.*

Sesungguhnya Allah yang sangat lengkap rahmat-Nya dan sangat besar nikmat-Nya itu benar-benar Maha Mengetahui semua maksud, amal-amal mereka, dan amal musuh mereka. Allah itu sungguh Maha Halim. Karenanya, Allah itu tidak menyegerakan penyiksaan-Nya atas orang-orang yang mendustakan.

Dzaalika = *Itulah rezeki yang baik dan tempat yang diridhai.*

Rezeki yang baik dan surga Na'im diberikan kepada mereka yang terbunuh di jalan Allah atau meninggal dalam berhijrah dan berjihad di jalan-Nya. Mereka memperoleh pula pertolongan di dunia atas musuh-musuh mereka, seperti yang diterangkan oleh firman Allah di bawah ini.

Wa man 'aaqaba bi mits-li maa 'uuqiba bihii tsumma bu-ghiya 'alaihi la yan-shurannahullaahu = *Barangsiapa (yang teraniaya) membalas seimbang dengan siksaan yang dideritanya, kemudian dia dianiaya, pastilah Allah akan menolongnya.*

Siapa di antara orang-orang mukmin yang menyiksa musuhnya seimbang dengan siksaan yang telah dideritanya, dia memerangi musuhnya seperti musuh memerangi dirinya, kemudian musuhnya memaksa dia berhijrah dan meninggalkan kampung halaman (tanah air), maka pastilah Allah akan membantu orang mukmin dan Dia juga akan memberikan pembalasan terhadap musuh-musuhnya.

***Innallaaha la 'afuwwun ghafuur** = Sesungguhnya Allah itu Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.*

Sesungguhnya Allah itu Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun. Karena itu kamu jangan memerangi musuhmu, kecuali jika mereka telah bangun dan memerangi seruanmu. Jika mereka membiarkan kamu menjalankan agamamu dan tidak menyerangmu, maka janganlah kamu memulai memeranginya. Maafkanlah mereka, karena Allah itu memberi banyak maaf dan memberi banyak ampunan. Menyiksa mereka hanyalah apabila melakukan kesalahan.

***Dzaalika bi annallaaha yuulijul laila fin nahaari wa yuulijun nahaara fil laili wa annallaaha samii'um ba-shiir** = Yang demikian itu karena Allah berkuasa memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam; dan sesungguhnya Allah itu Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*

Segala apa yang telah disebutkan, seperti Allah memberikan pertolongan kepada orang yang dianiaya adalah karena Dia itu Maha Berkuasa atas semua apa yang Dia kehendaki. Dia pun berkuasa memasukkan malam ke dalam siang atau memasukkan malam beberapa saat ke dalam beberapa saat siang dan berkuasa memasukkan siang ke dalam malam atau memasukkan saat-saat siang ke dalam beberapa saat malam. Demikian Allah menolong Muhammad dan para sahabatnya menghadapi orang-orang yang menganiayanya.

Yang demikian itu juga karena Allah Maha Mendengar semua doa dan Maha Melihat semua amal yang dilakukan oleh umat-Nya.

***Dzaalika bi annallaaha huwal haqqu wa anna maa yad'uuna min duunihii huwal baa-thil** = Yang demikian itu karena Allah adalah Tuhan yang hak (benar); dan sesungguhnya segala sesuatu yang mereka seru selain Allah adalah batal.*

Allah memiliki sifat kodrat yang sempurna dan ilmu yang sempurna karena Dia adalah Tuhan yang hak (benar), yang wajib wujud-Nya, bersifat dengan semua sifat yang sempurna dan suci (bersih) dari kekurangan. Dialah yang memiliki agama yang benar. Mengibadati-Nya adalah hak, demikian pula janji-janji-Nya, Dialah Tuhan yang hak. Segala sesuatu yang mereka seru selain Allah adalah batal, tidak mampu membuat atau menciptakan sesuatu, karena dia sendiri dibuat dan diciptakan oleh pihak lain.

***Wa annallaaha huwal 'aliyyul kabiir** = Sesungguhnya Allah itu Maha Tinggi lagi Maha Besar.*

Segala sesuatu itu adalah di bawah Allah, dan Dia di atasnya. Dia tidak mempunyai sekutu, tidak ada sesuatu yang lebih tinggi daripada Dia dan lebih

besar kekuasaan-Nya. Sekarang al-Qur'an mengarahkan pandangan kita kepada dalil-dalil kekuasaan Allah di alam ini.

A lam tara annallaaha anzala minas samaa-i maa-an fa tush-bihul ar-dhu mukh-dharratan = *Apakah kamu tidak melihat bahwa Allah menurunkan air dari awan, lalu menjadilah bumi itu hijau oleh tumbuh-tumbuhan.*

Apakah kamu tidak melihat bahwa Allah menurunkan air hujan dari awan, membasahi bumi yang kering dan hiduplah bumi dengan tumbuhnya berbagai macam tanaman yang indah warnanya dan indah bentuknya.

Innallaaha la-thiifun khabiir = *Sesungguhnya Allah itu Maha Lembut dan Maha Mengetahui.*

Allah itu Maha Lembut terhadap hamba-hamba-Nya. Mengatur segala urusan hidup mereka di dunia, mengetahui keadaannya, dan peraturan-peraturan atas kehidupan mereka.

Lahuu maa fis samaawaati wa maa fil ar-dhi wa innallaha la huwal ghaniyyul hamiid = *Bagi Allahlah segala sesuatu yang di langit dan segala sesuatu yang di bumi. Sesungguhnya Allah itu benar-benar Maha Kaya lagi Maha Terpuji.*

Apa saja yang berada di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah dan tunduk kepada-Nya. Allah itu Maha Kaya, tidak memerlukan sesuatu dari pihak lain, dan Maha Terpuji.

A lam tara annallaaha sakh-khara lakum maa fil ar-dhi = *Apakah kamu tidak melihat bahwa Allah menundukkan segala apa yang berada di bumi untukmu.*[23]

Suatu nikmat besar dari Allah yang diberikan kepada manusia adalah bahwa mereka mampu menundukkan segala apa yang berada di langit dan bumi, misalnya, menundukkan binatang, tumbuh-tumbuhan, sungai, ataupun kekuatan-kekuatan lain tabiat makhluk lain, seperti kekuatan atom dan nuklir.

Wal fulka tajrii fil bahri bi amrihii = *Menundukkan perahu yang berlayar di laut dengan perintah-Nya.*

Allah menundukkan untukmu kapal yang berlayar di laut dengan membawa segala apa yang kamu kehendaki dari jarak yang sangat jauh, terutama kapal-kapal besar, baik dengan memuat barang, binatang, maupun manusia. Dengan

---

[23] Ayat ini semakna dengan S.45: al-Jaatsiyah, 12.

demikian dapatlah kamu menyempurnakan atau meningkatkan kualitas keperluan hidupmu di dunia ini.

***Wa yumsikus samaa-a an taqa'a 'alal ar-dhi illaa bi idz-nih** = Dia menahan langit dari kejatuhannya ke bumi, melainkan dengan izin-Nya.*

Allah menahan bintang-bintang untuk tetap berada di angkasa raya, kecuali apabila Dia menghendaki untuk meruntuhkannya dan dunia menemui ajalnya. Dan dunia ini bukanlah terjadi dengan sendirinya atau secara kebetulan, tetapi diciptakan oleh Allah sebagai penciptanya.

***Innallaaha bin naasi la rauufur rahiim** = Sesungguhnya Allah itu Maha Penyayang lagi Maha Rahim terhadap semua manusia.*

Sesungguhnya Allah itu Maha Kekal rahmat-Nya dan Maha Penyayang. Dia menjadikan alam ini agar kita dapat berusaha di dalamnya untuk mempertahankan kehidupan. Dia menjelaskan kepada kita tentang cara-cara mengambil dalil dari ayat-ayat alam dan ayat-ayat al-Qur'an untuk menetapkan wujud Allah dan kebangkitan Rasul-Nya.

***Wa huwal la-dzii ahyaakum tsumma yumiitukum tsumma yuhyiikum** = Dialah, Allah yang telah menghidupkan kamu, kemudian mematikan kamu, kemudian menghidupkan kamu lagi.*

Dialah yang telah mencurahkan hikmat-Nya kepadamu dengan menjadikan kamu sebagai tubuh-tubuh yang hidup, padahal kamu sebelumnya adalah tanah. Dia kemudian mematikan ketika sampai ajalmu dan kemudian kamu dihidupkan kembali di alam yang lain, dan di sanalah kamu menjumpai pembalasan yang setimpal dengan usahamu berupa *Na'im* dan *Jahim*.

***Innal insaana la kafuur** = Sesungguhnya manusia benar-benar mengingkari nikmat.*

Manusia tidak memperlihatkan terima kasihnya kepada semua nikmat yang diberikan oleh Allah, bahkan mengingkari Tuhannya dan menyembah yang lain selain Allah. Dia membuat berhala dan patung sebagai sekutu (tandingan) Allah, yang kemudian disembahnya.

Sebab turun ayat

Ada riwayat yang menyebutkan bahwa beberapa golongan sahabat Rasul berkata: "Ya, Rasulullah. Kawan-kawan kami telah dibunuh di jalan Allah, dan kami mengetahui apa yang Allah berikan kepadanya. Kami juga berjihad bersamamu, sebagaimana mereka bermujahadah. Maka, apakah yang kami peroleh jika kami tidak mati dibunuh musuh?" Berkenaan dengan itu turunlah ayat 58

dan 59 ini, yang memberi pengertian bahwa mati syahid di jalan Allah dalam medan pertempuran dan meninggal di dalam rumah, tetapi dalam usaha berjihad di jalan Allah adalah sama.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan janji-Nya kepada orang-orang yang berhijrah di jalan Allah. Mereka itu akan dimasukkan ke dalam surga. Janji lain akan menolong orang-orang yang teraniaya, sehingga terpaksa harus berhijrah. Allah yang memasukkan malam ke dalam siang, memasukkan siang ke dalam malam, tentulah berkuasa menolong orang yang dikehendaki-Nya.

Dialah, Tuhan yang sempurna kodrat-Nya dan sempurna ilmu-Nya. Karena itu, segala sesuatu yang selain Allah adalah batal. Allah juga menjelaskan beberapa macam dalil yang menunjuk kepada kekuasaan-Nya.

723

لِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا هُمْ نَاسِكُوهُ فَلَا يُنَازِعُنَّكَ فِي الْأَمْرِ وَادْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ ۖ إِنَّكَ لَعَلَىٰ هُدًى مُسْتَقِيمٍ ﴿٦٧﴾

(67) Kami telah menjadikan bagi tiap umat itu ibadat dan syariat, yang mereka amalkan. Janganlah mereka menentang kamu dalam masalah agama, dan serulah mereka ke dalam agamamu. Sesungguhnya kamu benar-benar dalam petunjuk yang lurus (benar).[25]

وَإِنْ جَادَلُوكَ فَقُلِ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٦٨﴾

(68) Jika mereka mendebat kamu, maka katakanlah: "Allah itu lebih mengetahui tentang apa yang kau lakukan."

اللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٦٩﴾

(69) Allah menyelesaikan semua perkara di antara kamu pada hari kiamat kelak atas segala apa yang kamu perselisihkan.

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ فِي كِتَابٍ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٧٠﴾

(70) Apakah kamu tidak mengetahui bahwa Allah mengetahui apa yang berada di langit dan di bumi. Sesungguhnya yang demikian itu telah tertulis dalam sebuah kitab (Lauh mahfuzh), dan sesungguhnya yang demikian itu mudah bagi Allah.

---

[25] Kaitkan dengan 34 dan baca sampai 69.

TAFSIR

***Li kulli ummatin ja'alnaa mansakan hum naasikuuhu** = Kami telah menjadikan bagi tiap umat itu ibadat dan syariat, yang mereka amalkan.*

Kami (Allah) telah menurunkan kepada pemeluk tiap agama suatu syariat tertentu, yang mereka amalkan dan jalankan sesuai dengan keadaan masa mereka masing-masing. Taurat adalah syariat yang diperuntukkan bagi umat Musa sampai diangkatnya Nabi Isa. Injil diperuntukkan bagi umat yang datang sejak kenabian Isa sampai diutusnya Muhammad. Adapun semua manusia yang datang sejak kenabian Muhammad sampai kiamat, syariatnya adalah al-Qur'an.

Apabila kita memperhatikan kandungan Taurat, Injil, dan al-Qur'an, maka kita mendapati bahwa Taurat itu perhatiannya tertuju kepada kebendaan, Injil menyangkut kerohanian, dan al-Qur'an adalah kitab yang memadukan antara perhatiannya kepada masalah kerohanian dan kebendaan, yang melengkapi semua aspek kehidupan dunia dan akhirat.

***Fa laa yunaazi'unnaka fil amri** = Janganlah mereka menentang kamu dalam masalah agama.*

Oleh karena demikian ketetapan Allah, maka janganlah mereka menentang kamu dalam urusan agama. Kitab-kitab yang telah didatangkan untuk umat-umat sebelummu merupakan undang-undang atau aturan hidup untuk masing-masing mereka. Al-Qur'an adalah undang-undang (dustur) yang memansukhkan (menghapuskan) aturan-aturan yang telah lalu.

***Wad'u ilaa rabbika innaka la'alaa hudam mustaqiim** = Dan serulah mereka ke dalam agamamu, sesungguhnya kamu benar-benar dalam petunjuk yang lurus (benar).*

Tetaplah kamu, hai Muhammad, dalam agamamu. Janganlah kamu mempedulikan omongan mereka yang mendebat kamu dan serulah manusia kepada jalan Tuhanmu. Itulah agama Allah yang hak dan tauhid yang suci; sungguhlah kamu berada di atas jalan yang terang-benderang dan lurus lempang.

***Wa in jaadaluuka fa qulillaahu a'lamu bimaa ta'maluun** = Jika mereka mendebat kamu, maka katakanlah: "Allah itu lebih mengetahui tentang apa yang kau lakukan."*[26]

Serulah umat manusia kepada Islam. Jika mereka mendebatmu, padahal sudah nyata hujjah yang membuktikan kebenaranmu, maka serahkanlah urusan mereka kepada Allah.

---

[26] Baca S.10: Yunus, 41.

***Allaahu yahkumu bainakum yaumal qiyaamati fii maa kuntum fiihi takhtalifuun** = Allah menyelesaikan semua perkara di antara kamu pada hari kiamat kelak atas segala apa yang kamu perselisihkan.*[27]

Allah akan menyelesaikan semua urusan, baik urusan di antara sesama mukmin maupun urusan antara mukmin dan orang-orang kafir pada hari kiamat mengenai urusan agama yang mereka perselisihkan. Pada hari kiamat kelak, siapa yang benar dan siapa yang batal akan terlihat secara terang dan jelas.

***A lam ta'lam annallaaha ya'lamu maa fis samaa-i wal ar-dhi** = Apakah kamu tidak mengerti bahwa Allah mengetahui apa yang berada di langit dan di bumi.*

Engkau mengetahui, wahai Rasul, bahwa ilmu Allah meliputi semua isi langit dan bumi. Tidak ada sesuatu apa pun yang luput dari pengetahuan Allah. Dia akan memberikan pembalasan, baik kepada orang-orang yang berbuat kebajikan ataupun kepada orang-orang yang berbuat keburukan.

***Inna dzaalika fii kitaab** = Sesungguhnya yang demikian itu telah tertulis dalam sebuah kitab (Lauh Mahfuzh).*

Sesungguhnya ilmu Allah itu dimaktubkan (ditulis) dalam Lauh Mahfuzh. Padanyalah Allah menulis segala sesuatu sebelum alam ini dibuat sampai hari kiamat. Menurut pendapat Abu Muslim al-Ashfahani, yang dimaksudkan dengan kitab di sini adalah pemeliharaan yang sempurna dan segala sesuatu tidak ada yang lenyap dari ilmu Allah.

***Inna dzaalika 'alallaahi yasiir** = Dan sesungguhnya yang demikian itu mudah bagi Allah.*

Allah mengetahui semua isi bumi dan menulisnya di Lauh Mahfuzh, serta menyelesaikan semua urusan hamba-Nya pada hari kiamat adalah sesuatu persoalan yang mudah saja bagi-Nya.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa tiap umat di setiap masa diberi syariat tertentu. Allah memerintahkan Muhammad supaya tetap bertahan dalam agama yang benar. Sebaliknya, jangan mempedulikan omongan orang-orang yang mengingkari kebenaran. Allah kelak akan menyelesaikan segala sesuatu antara Muhammad dengan mereka (musyrik). Dia pun Maha Mengetahui segala apa

[27] Ayat ini semakna dengan S.42: asy-Syuura, 15.

yang berhak mereka terima. Masing-masing dari mereka akan menerima keadilan Ilahi.

724

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا
وَمَا لَيْسَ لَهُم بِهِ عِلْمٌ ۗ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِن نَّصِيرٍ ﴿٧١﴾

(71) Dan mereka (musyrik) menyembah selain Allah, yang tidak diturunkan suatu dalil untuk membenarkan penyembahan itu, dan apa yang mereka sendiri tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu; dan tidak ada penolong bagi orang-orang yang zalim.[28]

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ تَعْرِفُ
فِي وُجُوهِ الَّذِينَ كَفَرُوا الْمُنكَرَ ۖ يَكَادُونَ يَسْطُونَ
بِالَّذِينَ يَتْلُونَ عَلَيْهِمْ آيَاتِنَا ۗ قُلْ أَفَأُنَبِّئُكُم
بِشَرٍّ مِّن ذَٰلِكُمُ ۗ النَّارُ وَعَدَهَا اللَّهُ الَّذِينَ
كَفَرُوا ۖ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿٧٢﴾

(72) Apabila dibacakan ayat-ayat-Ku yang nyata di depan mereka, niscaya kamu melihat tanda-tanda keingkaran pada wajah orang-orang kafir itu. Mereka hampir menyerang orang-orang yang membaca ayat-ayat Kami. Katakanlah: "Apakah aku mengabarkan kepadamu yang lebih jahat daripada itu? Itulah neraka. Allah telah menjanjikannya bagi orang-orang yang kafir. Neraka itulah sejahat-jahat tempat kembali."

يَا أَيُّهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَاسْتَمِعُوا لَهُ ۚ إِنَّ الَّذِينَ
تَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ لَن يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوِ
اجْتَمَعُوا لَهُ ۖ وَإِن يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا
لَّا يَسْتَنقِذُوهُ مِنْهُ ۚ ضَعُفَ الطَّالِبُ
وَالْمَطْلُوبُ ﴿٧٣﴾

(73) Wahai segenap manusia. Telah dibuat perumpamaan, maka dengarlah, sesungguhnya segala sesembahan yang kamu seru (mintai) selain Allah sama sekali tidak dapat menjadikan seekor lalat, walaupun mereka berkumpul untuk menjadikannya (lalat itu). Jika lalat-lalat menyambar sesuatu patung sesembahanmu, maka mereka (patung-patung) itu tidak bisa melepaskan kembali dari lalat tersebut. Lemah yang menyembah, maka lemah pula yang disembah.[29]

مَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ

(74) Mereka (para kafir) tidak menghargai Allah dengan sebenar-benarnya;

[28] Kaitkan dengan S.10: Yunus, sampai 68 dan 70; S.17: al-Israa' sampai 36.

[29] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 26; S.16: an-Nahl; bagian akhir S.7: al-A'raaf.

عَزِيزٌ ﴿٧٤﴾

sesungguhnya Allah itu benar-benar Maha Kuat lagi Maha Keras tuntutan-Nya.

ٱللَّهُ يَصْطَفِى مِنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ ٱلنَّاسِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌۢ بَصِيرٌ ﴿٧٥﴾

(75) Allah memilih beberapa rasul dari malaikat dan dari manusia. Sesungguhnya Allah itu Maha Mendengar lagi Maha Melihat.[30]

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۗ وَإِلَى ٱللَّهِ تُرْجَعُ ٱلْأُمُورُ ﴿٧٦﴾

(76) Allah mengetahui apa yang berada di depan mereka dan apa yang berada di belakangnya; dan kepada Allahlah dikembalikan segala urusan.

TAFSIR

***Wa ya'buduuna min duunillaahi maa lam yunazzil bihii sul-thaanaw wa maa laisa lahum bihii 'ilmun** = Dan mereka menyembah selain Allah, yang tidak diturunkan suatu dalil untuk membenarkan penyembahan itu, dan apa yang mereka sendiri tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu.*

Orang-orang musyrik yang menyembah berhala, padahal tidak ada sesuatu keterangan yang diturunkan oleh Allah yang membenarkan penyembahan berhala. Mereka juga tidak mempunyai dalil yang dipegangnya, baik bersifat *aqli* (akal) maupun bersifat *naqli* yang membenarkan mereka menyembah berhala. Mereka itu menyembah berhala hanyalah karena meniru apa yang dikerjakan oleh orang tuanya dahulu dan mereka terus-menerus dalam perbuatan maksiat (jahat).

***Wa maa lizh-zhaalimiina min na-shiir** = Dan tidak ada penolong bagi orang-orang yang zalim.*

Orang-orang yang zalim tidak memperoleh orang yang menolong dirinya pada hari kiamat untuk melepaskan mereka dari azab Allah dan menjauhkan mereka dari siksa-Nya.

***Wa i-dzaa tutlaa 'alaihim aayaatunaa bayyinaatin ta'rifu fii wujuuhil la-dziina kafarul munkar** = Apabila dibacakan ayat-ayat-Ku yang nyata di depan mereka, niscaya kamu melihat tanda-tanda keingkaran pada wajah orang-orang kafir itu.*

***Yakaaduuna yas-thuuna bil la-dziina yatluuna 'alaihim aayaatinaa** = Mereka hampir menyerang orang-orang yang membaca ayat-ayat Kami.*

---

[30] Kaitkan dengan S.35: Faathir, bagian awal S.3: Ali Imran.

Oleh karena mereka sangat gusar menyaksikan orang-orang mukmin yang membaca al-Qur'an, hampir-hampir saja mereka menyerangnya dan memukul orang-orang yang sedang membaca al-Qur'an.

Kemudian Allah menjelaskan bahwa kegelisahan yang hinggap dalam dada mereka tidak lebih besar daripada azab yang mereka rasakan pada hari kiamat.

Qul a fa-unabbi-ukum bi syarrim min dzaalikum *= Katakanlah: "Apakah aku mengabarkan kepadamu yang lebih jahat daripada itu?"*

Katakanlah, hai Muhammad, kepada mereka: "Apakah kamu mendengarkan sesuatu yang lebih jahat daripada kegusaran hatimu kepada orang-orang yang membaca ayat-ayat Allah, sehingga hampir-hampir kamu menyakiti mereka?"

Annaru wa'adahallaahul la-dziina kafaruu *= "Itulah neraka. Allah telah menjanjikannya bagi orang-orang yang kafir."*

Yang lebih buruk dari itu adalah neraka yang telah dijanjikan oleh Allah bagi mereka yang kafir sebagai pembalasan atas perbuatan-perbuatan buruknya di dunia.

Wa bi'sal ma-shiir *= "Neraka itulah sejahat-jahat tempat kembali."*

Neraka itulah sejahat-jahat tempat yang disediakan oleh Allah untuk mereka semua yang mempersekutukan Allah.

Yaa ayyuhan naasu dhuriba ma-tsalun fas tami'uu lahuu *= Wahai segenap manusia. Telah dibuat perumpamaan, maka dengarlah.*

Wahai manusia, apa yang disembah oleh orang-orang musyrik selain Allah telah dibuat perumpamaan. Maka dengarlah dan perhatikan perumpamaan yang telah dibuat itu secara baik-baik dengan mempergunakan akalmu.

Innal la-dziina tad'uuna min duunillaahi lay yakh-luquu dzubaabaw wa lawijtama'uu lahuu *= Sesungguhnya segala sesembahan yang kamu seru (mintai) selain Allah sama sekali tidak dapat menjadikan seekor lalat, walaupun mereka berkumpul untuk menjadikannya (lalat itu).*

Wa iy yaslubhumudz dzubaabu syai-al laa yastanqi-dzuuhu minhu *= Jika lalat-lalat menyambar sesuatu dari patung sesembahanmu, maka mereka tidak bisa melepaskan kembali sesuatu itu dari lalat tersebut.*

Seandainya lalat itu menyambar sesuatu dari patung atau berhala sesembahan mereka, maka patung tersebut tidak mampu merebut kembali apa yang sudah disambar oleh lalat itu. Padahal lalat merupakan binatang yang sangat kecil dan lemah. Ringkasnya, para musyrik bukan saja tidak sanggup membuat seekor

lalat, binatang sangat kecil dan lemah, tetapi juga tidak mampu melawan lalat atau tidak mampu mengalahkannya.

Dha'ufath thaalibu wal math-luubu = Lemah yang menyembah, maka lemah pula yang disembah.

Baik yang mencari (para musyrik yang menyembah berhala) maupun sesuatu yang dicari (berhala yang disembah) adalah sama-sama lemah. Firman ini dapat juga ditafsirkan bahwa berhala yang tidak mampu merebut kembali sesuatu yang disambar lalat dari tangannya ataupun lalat yang menyambarnya sama-sama makhluk yang lemah. Perbuatan orang-orang Quraisy itu sungguh sangat mengherankan. Bagaimana mereka memuja atau menyembah berhala yang tidak mampu menghalangi lalat yang berdiri pada tubuhnya dan tidak dapat merebut kembali sesuatu yang disambar lalat.

Maa qadarullaaha haqqa qadirih = Mereka tidak menghargai Allah dengan sebenar-benarnya.

Orang-orang Quraisy mengaku bahwa mereka mengetahui Allah dan mereka menyembah berhala dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah. Pengakuan mereka dibantah oleh Allah dengan penegasannya bahwa perbuatan mereka itu bukanlah cara mena'zhimkan (mengagungkan) Allah secara benar. Tetapi justru merupakan perbuatan syirik yang termasuk perbuatan dosa besar.

Innallaha la qawiyyun 'aziiz = Sesungguhnya Allah itu benar-benar Maha Kuat lagi Maha Keras tuntutan-Nya.[31]

Allah sungguh Maha Kuat, tidak ada sesuatu yang tidak sanggup dikerjakan-Nya. Dengan kodrat atau kekuasaan-Nya, Dia menjadikan segala sesuatu. Allah itu Maha Perkasa, tidak ada yang dapat mengalahkan dan tidak ada pihak mana pun yang dapat menyambar sesuatu yang ada pada-Nya tanpa seizin-Nya. Bukan seperti patung-patung sesembahan orang Quraisy yang musyrik itu.

Allaahu yas-thafii minal malaa-ikati rusulaw wa minan naas = Allah memilih beberapa rasul dari malaikat dan dari manusia.

Allah memilih beberapa malaikat sebagai rasul yang bertugas menjadi perantara dengan para nabi, yaitu malaikat-malaikat pembawa wahyu. Allah juga memilih beberapa orang sebagai rasul-Nya yang bertugas menyeru manusia untuk mencari keridhaan-Nya dan menyampaikan wahyu yang diterimanya dari Allah.

---

[31] Ayat ini semakna dengan S.51: adz-Dzaariyaat, 58.

***Innallaaha samii'um ba-shiir** = Sesungguhnya Allah itu Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*

Allah itu Maha Mendengar segala ucapan hamba-Nya dan melihat semua perbuatan mereka. Allah mengetahui siapa di antara hamba-Nya yang berhak dipilih untuk dibebani tugas menyampaikan risalah (wahyu).

***Ya'lamu maa bainaa aidiihim wa maa khalfahum** = Allah mengetahui apa yang berada di depan mereka dan apa yang berada di belakangnya.*

Allah itu Maha Halim, mengetahui segala apa yang dirahasiakan. Mengetahui keadaan manusia, baik yang telah lalu maupun yang akan datang. Mengetahui segala sesuatu yang terjadi sebelum malaikat dan rasul-rasul itu dijadikan, dan mengetahui apa yang akan terjadi setelah malaikat dan rasul-rasul itu lenyap.

***Wa ilallaahi turja'ul umuur** = Dan kepada Allahlah dikembalikan segala urusan.*

Kepada Allahlah segala urusan dikembalikan di hari kiamat kelak. Tidak ada perintah dan tidak ada larangan dari seseorang selain dari Allah. Dia akan memberikan pembalasan kepada masin-masing manusia menurut amalannya. Yang baik dibalas dengan pembalasan yang baik dan yang buruk dibalas dengan buruk pula.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan, walaupun dalil-dalil yang menunjuk kepada keesaan Allah itu sangat terang dan jelas, ditambah nikmat yang dicurahkan, para musyrik tetap saja menyembah berhala. Apabila mereka diajak mengamalkan agama yang benar, wajahnya justru tampak merengut, bahkan hatinya menjadi gusar, serta ingin menyerang orang-orang yang mengajaknya. Kata Allah, neraka yang akan mereka masuki lebih besar daripada kegundahan dan panasnya hati yang mereka derita sewaktu mendengar pembacaan ayat-ayat Allah.

Kemudian Allah menjelaskan bahwa orang-orang musyrik tidak me-*na'zhim*-kan (mengagungkan) Allah dengan sebenar-sebenarnya. Allah telah memilih di antara malaikat dan dari manusia orang-orang yang akan dijadikan sebagai rasul.

725

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا ارْكَعُوْا وَاسْجُدُوْا

(77) Wahai segenap mereka yang beriman, ruku'lah kamu, bersujudlah kamu, dan sembahlah Tuhanmu, serta laksanakan

وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ
تُفْلِحُونَ ﴿٧٧﴾
وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۚ هُوَ اجْتَبَاكُمْ
وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۚ مِلَّةَ أَبِيكُمْ
إِبْرَاهِيمَ ۚ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ
وَفِي هَٰذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ
وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ ۚ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ ۖ
فَنِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ ﴿٧٨﴾

segala macam kebajikan. Mudah-mudahan kamu mendapatkan kemenangan.[32]

(78) Bermujahadahlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang benar. Dialah yang telah memilih kamu dan Dia tidak menjadikan untukmu kepicikan dalam beragama, yaitu agama orang tuamu, Ibrahim. Dialah yang telah menamakan kamu dengan orang-orang muslim sejak dahulu dan dalam Kitab ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu. Supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia. Dirikanlah sembahyang dan berikanlah zakat serta berpeganglah kamu dengan tali Allah. Dialah Tuhanmu, maka Dialah sebaik-baik pemimpin dan sebaik-baik penolong.

TAFSIR

***Yaa ayyuhal la-dziina aamanur ka'uu was juduu wa'buduu rabbakum waf 'alul khaira la'allakum tuflihuun** = Wahai segenap mereka yang beriman, ruku'lah kamu, bersujudlah kamu, dan sembahlah Tuhanmu, serta laksanakan segala macam kebajikan. Mudah-mudahan kamu mendapatkan kemenangan.*

Wahai mereka yang beriman kepada Allah, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan kepada hari kiamat. Laksanakanlah sembahyangmu dengan sebaik-baiknya dan sembahlah (taatilah) Tuhanmu dengan mengikuti semua perintah dan menjauhi semua larangan, serta melaksanakan segala macam kebajikan karena kebajikan sendiri, baik kebajikan itu kembali kepadamu maupun kembali kepada umum manusia seperti menghubungi (silaturahim), berbakti kepada orang tua dan berbudi luhur, supaya kamu mendapat kemenangan dan memperoleh pahala dari Tuhanmu.

Ayat ini adalah suatu ayat yang mencakup segala macam keutamaan yang kita digerakkan untuk menjalankannya. Sembahyang adalah suatu ibadat, dan ibadat adalah suatu kebajikan. Kesemua itu kita lakukan semoga kita mendapatkan kemenangan.

***Wa jaahiduu fillaahi haqaa jihaadihii** = Bermujahadahlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang benar.*

[32] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 25, 185; S.5: al-Maaidah, 6.

Bermujahadahlah kamu untuk membela agama Allah atau untuk membela Allah atau karena Allah dengan jihad yang benar dan tulus ikhlas karena Allah.

Kita diperintahkan untuk bermujahadah menentang nafsu-nafsu kita sendiri, menentang musuh-musuh kita dan menentang lawan-lawan yang jahat untuk mengembalikan mereka kepada jalan yang lurus, dengan jalan menyuruh makruf dan mencegah munkar.

Al-Qur'anul Karim memotivasi kita untuk mengikuti perintah agar kita mengerjakan perintah-perintah itu dengan rasa senang dan dengan mengharapkan pahala dari Allah.

***Huwaj tabaakum** = Dialah yang telah memilih kamu.*

Dialah yang telah memilih kamu dan mengkhususkan kepadamu rasul yang paling mulia dan memberikan kepadamu syariat yang paling sempurna.

***Wa maa ja'ala 'alaikum fid diini min haraj** = Dan Dia tidak menjadikan untukmu kepicikan dalam beragama.*

Walaupun Allah membebani kamu dengan syariat, tetapi tidak menjadikan untukmu kepicikan dan kesempitan dalam beribadat. Allah melapangkan jalan dan mengadakan kemudahan-kemudahan. Jika kamu tidak memperoleh air untuk berwudhu atau mandi junub, maka bertayamumlah. Demikian pula diperbolehkan bertayamum bagi orang yang sedang sakit atau sedang bersafar. Pada waktu kita sedang sakit atau dalam bepergian, kita juga diperbolehkan berbuka (tidak berpuasa), bahkan kita dianjurkan berbuka puasa. Baru setelah sembuh dari sakit atau kembali dari safar (perjalanan) kita diharuskan berpuasa. Apabila kita tidak sanggup berdiri untuk bersembahyang, maka bolehlah kita bersembahyang sambil duduk, bahkan boleh dengan berbaring jika tidak mampu dengan duduk. Allah juga membuka pintu tobat untuk kita dan mensyariatkan beberapa kaffarat dan diperbolehkan kita membayar diyat (uang denda) sebagai ganti qisas (hukuman mati), apabila si wali dari terbunuh (korban) mau menerimanya.

***Millata abiikum ibraahiima** = Yaitu agama orang tuamu, Ibrahim.*

Ikutilah agama orang tuamu, agama Ibrahim, suatu agama yang lapang (longgar) dan mudah, yang tidak mengandung kepicikan-kepicikan atau pikiran sempit.

***Huwa sammaakumul muslimiina min qablu wa fii haa-dzaa** = Dialah yang telah menamakan kamu dengan orang-orang muslim sejak dahulu dan dalam Kitab ini.*

Mengenai penamaan dengan nama *muslim*, ada yang mengatakan dilakukan oleh Ibrahim, tetapi ada juga menyatakan bahwa yang memberikan nama itu adalah Allah sendiri. Tegasnya, kata "dia" di sini bisa dirujukkan kepada Ibrahim

dan bisa pula kepada Allah. Ibn Abbas merujukkan kata "dia" di sini kepada Allah. Pendapat inilah yang dikuatkan oleh Mujahid, Ibn Jarir, dan Ibn Katsir dalam kitab tafsirnya.

***Li yakuunar rasuulu syahiidan 'alaikum wa takuunuu syuhadaa-a 'alan naas** = Supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu. Supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia.*

Allah menjadikan kamu sebagai umat yang imbang (moderat), yang adil, yang keadilannya juga diakui oleh umat-umat lain adalah supaya Muhammad menjadi saksi atas dirimu pada hari kiamat. Selain itu supaya kamu menjadi saksi atas segenap manusia bahwa rasul-rasul mereka telah menyampaikan segala perintah Allah kepada umatnya, sebagaimana Muhammad telah menyampaikan perintah-perintah Allah itu.

Adapun jalannya umat Islam menjadi saksi atas segenap umat nabi yang lain karena umat Islam tidak membeda-bedakan antara seorang rasul dengan rasul yang lain. Di samping itu, keadaan mereka juga diketahui dengan baik oleh umat Islam melalu al-Qur'an. Berdasar logika inilah, maka dapatlah diterima kesaksian umat Islam terhadap umat-umat yang lain.

***Fa aqiimush shalaata wa aatuz zakaata wa'ta-shimuu billaahi huwa maulaakum** = Dirikanlah sembahyang dan berikanlah zakat serta berpeganglah kamu dengan tali Allah. Dialah Tuhanmu.*

Sambutlah nikmat-nikmat yang telah diberikan oleh Allah kepadamu dengan mensyukuri-Nya dan dengan menunaikan segala hak-Nya atas dirimu. Di antara ketaatan yang paling penting adalah mendirikan sembahyang yang menjadi tali penghubung antara kamu dan Allah, serta mengeluarkan zakat yang menjadi tali penghubung antara kamu dengan sesama kamu. Berpeganglah kepada Allah dalam semua urusanmu, sebab Dialah yang mengendalikan segala urusan manusia. Atau memohonlah kepada Allah supaya kamu dipelihara dari perbuatan berdosa dan diampuni dosa-dosamu.

***Fa ni'mal maulaa wa ni'man na-shiir** = Maka Dialah sebaik-baik pemimpin dan sebaik-baik penolong.*

Allah itulah sebaik-baik pemimpin yang mengendalikan segala urusan hamba dan sebaik-baik penolong. Apabila Allah menjadikan seseorang sebagai walinya, niscaya orang itu akan diberi segala apa yang diperlukannya. Apabila Dia menolong seseorang, niscaya Dia meninggikan orang itu di atas semua orang yang menentangnya.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan beberapa syariat dan beberapa hukum yang umum.

XXIII
AL-MU'MINUUN
(Orang-orang Beriman)

Diturunkan di Mekkah sesudah surat al-Anbiyaa', 118 ayat

Sejarah Turun

Ada riwayat yang menyebutkan bahwa sebagian sahabat bertanya kepada Aisyah: "Bagaimana perangai (akhlak) Rasulullah saw. itu?" Jawab Aisyah: "Perangai Rasulullah adalah al-Qur'an." Aisyah kemudian membaca ayat 1 sampai 10 surat ini. "Beginilah perangai Rasulullah," katanya.

Diriwayatkan oleh Umar ibn al-Khaththab: "Apabila turun sesuatu wahyu kepada Rasulullah, maka terdengarlah suara seperti suara lebah. Maka kami pun berdiam sejenak, lalu Rasulullah menghadap kiblat, seraya mengangkat kedua tangannya, dengan membaca:

اَللّٰهُمَّ زِدْنَا وَلَا تَنْقُصْنَا وَاَكْرِمْنَا وَلَا تُهِنَّا وَاٰثِرْنَا وَلَا تُؤْثِرْ عَلَيْنَا وَارْضَ عَنَّا وَأَرْضِنَا .

"Wahai Tuhanku. Tambahkanlah untukku dan janganlah Engkau kurangi, muliakanlah aku dan jangan Engkau hinakan, berikanlah sesuatu kepadaku dan jangan Engkau tidak memberi sesuatu, utamakan aku atas orang lain dan janganlah Engkau mengutamakan orang lain atas diriku. Ridhailah kami dan gembirakanlah kami."

Setelah itu Nabi memberitahu bahwa dia baru saja menerima wahyu. "Telah turun kepadaku 10 ayat, barangsiapa melaksanakan kandungan (maknanya), masuklah dia ke surga," ujarnya, seraya membacakan 10 ayat pertama dari surat al-Mu'minuun yang baru saja diterimanya itu. (H.R. Ahmad dan at-Turmudzi).

Kaitan dengan Surat Sebelumnya

Persesuaian surat ini dengan surat yang telah lalu ada dalam beberapa masalah:

Pertama: surat yang telah lalu ditutup dengan suatu firman yang ditujukan kepada para mukmin, yang isinya menyuruh sembahyang, memberi zakat, dan mengerjakan segala kebajikan supaya mereka mendapat kemenangan (keberuntungan). Pada permulaan surat ini Tuhan menandaskan kemenangan.

Kedua: dalam dua surat itu (al-Mu'minuun dan al-Hajj) sama-sama dijelaskan tentang penciptaan pertama makhluk, dan hal itu juga sebagai dalil untuk kebangkitan manusia dari kuburnya dan hari berkumpulnya segenap manusia pada hari kiamat.

Ketiga: dalam kedua surat dikemukakan tentang kisah nabi-nabi yang telah lalu beserta umat masing-masing untuk menjadi ibarat dan pelajaran bagi kita sekarang.

Keempat: dalam kedua surat dikemukakan dalil-dalil yang menunjuk kepada wujud Allah dan keesaan-Nya.

726

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan (menyebut) nama Allah yang Maha Pemurah, yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya

قَدْ اَفْلَحَ الْمُؤْمِنُوْنَ ﴿١﴾

(1) Sungguh telah memperoleh kemenangan semua orang mukmin.[1]

الَّذِيْنَ هُمْ فِيْ صَلَاتِهِمْ خَاشِعُوْنَ ﴿٢﴾

(2) Yaitu mereka yang khusyuk dalam sembahyangnya.

وَالَّذِيْنَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُوْنَ ﴿٣﴾

(3) Mereka yang memalingkan (menjauhkan) diri dari segala sesuatu yang sia-sia.

وَالَّذِيْنَ هُمْ لِلزَّكٰوةِ فَاعِلُوْنَ ﴿٤﴾

(4) Mereka yang mengeluarkan zakatnya.

وَالَّذِيْنَ هُمْ لِفُرُوْجِهِمْ حَافِظُوْنَ ﴿٥﴾

(5) Mereka yang memelihara kemaluannya.

اِلَّا عَلٰٓى اَزْوَاجِهِمْ اَوْ مَا مَلَكَتْ اَيْمَانُهُمْ فَاِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُوْمِيْنَ ﴿٦﴾

(6) Kecuali terhadap isteri-isterinya atau budak-budak yang dimilikinya; maka dalam hal ini mereka sesungguhnya tidak tercela.

فَمَنِ ابْتَغٰى وَرَآءَ ذٰلِكَ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْعٰدُوْنَ ﴿٧﴾

(7) Barangsiapa yang mencari lebih dari yang ditentukan, maka merekalah orang-orang yang melampaui batas.

وَالَّذِيْنَ هُمْ لِاَمٰنٰتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُوْنَ ﴿٨﴾

(8) Dan mereka yang memelihara amanat dan janji-janji yang dijalinnya.

وَالَّذِيْنَ هُمْ عَلٰى صَلَوٰتِهِمْ يُحَافِظُوْنَ ﴿٩﴾

(9) Mereka yang memelihara sembahyangnya.

اُولٰٓئِكَ هُمُ الْوٰرِثُوْنَ ﴿١٠﴾

(10) Merekalah yang menerima warisan.

الَّذِيْنَ يَرِثُوْنَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ ﴿١١﴾

(11) (Yakni) mewarisi surga Firdaus; mereka ini kekal di dalamnya.

---

[1] Kaitkan dengan S.70: al-Ma'aarij; S.24: an-Nuur; bagian awal S.2: al-Baqarah; S.2: al-Baqarah, 77; bagian awal dan bagian akhir S.8: al-Anfaal; bagian akhir S.49: al-Hujuraat; S.25: al-Furqaan; S.32: as-Sajdah; S.58: al-Mujaadalah; S.9: at-Taubah, 71-72; S.33: al-Ahzaab, 23-24; S.63: al-Munaafiquun; S.109: al-Kaafiruun.

TAFSIR

Qad aflahal mu'minuun = Sungguh telah memperoleh kemenangan semua orang mukmin.

Allah memberikan kemenangan kepada semua orang mukmin. Yaitu orang-orang yang telah disifati oleh Allah dengan enam sifat sebagaimana difirmankan berikut ini:

Alla-dziina hum fii shalaatihim khaa-syi'uun = Yaitu mereka yang khusyuk dalam sembahyangnya.

Pertama: mereka yang ketika melakukan sembahyang, anggota tubuhnya tenang dan jiwanya khusyuk. Diriwayatkan oleh al-Hakim bahwa Nabi bersembahyang dengan memandang ke langit (atas). Ketika ayat ini diturunkan, Nabi mengalihkan pandangannya ke tempat sujudnya.

Berkatalah al-Hasan al-Bishri: "Kekhusyukan para sahabat (saat bersembahyang) adalah di dalam hati. Oleh karenanya, mereka pun memejamkan mata dan merendahkan tangannya."

Khusyuk adalah suatu sikap fardhu yang diwajibkan di dalam melaksanakan sembahyang, mengingat beberapa penyebab di bawah ini:

1. Untuk bisa memahami (merenungkan) apa yang dibacanya. Memahami apa yang dibacanya tentulah dengan mengetahui maknanya.
2. Untuk mengingat Allah dan menumbuhkan perasaan takut kepada ancaman-ancaman-Nya.
3. Untuk mewujudkan munajat (perhubungan dengan Allah) yang sebenar-benarnya. Orang yang bersembahyang berarti sedang bermunajat (berbicara) dengan Allah. Berbicara dengan Allah tidak akan dihargai (diperhatikan), apabila keadaan hatinya lalai atau tidak khusyuk. Oleh karenanya, para ulama berkata: "Sembahyang yang tidak khusyuk bagaikan tubuh yang tidak berjiwa."

Khusyuk dalam sembahyang akan diperoleh oleh orang yang menjalankan sembahyang dengan membulatkan jiwanya dan melepaskan diri dari yang selain sembahyang. Ketika itu, yang terdapat dalam hati dan jiwanya hanyalah sembahyang, sehingga sembahyang bisa menjadi penawar untuk mewujudkan ketenangan jiwa.

Di antara tanda-tanda khusyuk adalah tidak berpaling (menoleh) ke kiri atau ke kanan, tidak menguap, tidak menutup mulut dengan tangan, tidak mempermainkan jenggot atau tidak mengerjakan sesuatu yang makruh. Segala sesuatu yang kita kerjakan sewaktu bersembahyang yang membuat kita lalai memikirkan hikmah dan maksud sembahyang adalah menjadikan sembahyang hanyalah seperti kerangka yang tidak berjiwa.

Ketika melihat seseorang bersembahyang dengan memegang-megang jenggotnya, Rasulullah berkata:

لَوْسَكَنَ قَلْبُ هٰذَا لَسَكَنَتْ جَوَارِحُهُ .

"Sekiranya hati orang yang bersembahyang itu tenang, tentulah tenang pula anggota tubuhnya."

Walla-dziinahum 'anil lagh-wi mu'ri-dhuun = Mereka yang memalingkan (menjauhkan) diri dari segala sesuatu yang sia-sia.

Kedua: mereka yang menjauhkan diri dari segala sesuatu yang tidak berfaedah dan segala pembicaraan yang tidak berharga, seperti berdusta, memaki-maki, dan kata-kata lain yang sia-sia.

Mukmin yang sebenar-benarnya selalu menjauhkan diri dari pembicaraan yang batal dan dari segala perbuatan yang tidak memberi kebajikan. Dia merasa berat menjalankan tanggung jawab yang harus dipikulnya dan berat melaksanakan kewajiban yang terletak di atas pundaknya. Dia merasa dirinya ditugaskan untuk memelihara amanat. Karenanya, dia merasa belum puas jika belum menyelesaikan atau menunaikan amanat itu, sehingga dia tidak mempunyai waktu untuk bermain-main dengan menjalan pekerjaan yang sia-sia.

Wal la-dziina hum liz zakaati faa'iluun = Mereka yang mengeluarkan zakatnya.

Ketiga: mereka yang menyucikan hartanya dengan menunaikan zakat. Menurut lahiriah ayat ini, yang dimaksud dengan zakat adalah memberikan nafkah (infak) di jalan Allah, bukan zakat yang telah ditentukan nishab dan jumlahnya (zakat wajib, maal atau fitrah). Zakat yang demikian itu baru difardhukan pada tahun kedua Hijriah. Di Mekkah, umat Islam diperintahkan berinfak di jalan Allah secara mutlak. Dalam surat al-An'aam, Tuhan menegaskan: "Dan berilah haknya pada hari mengetamnya (panen)."

Wal la-dziina hum li furuujihim haafi-zhuun. Illaa 'alaa azwaajihim au ma malakat aimaanuhum fa innahum ghaira maluumiin = Mereka yang memelihara kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isterinya atau budak-budak yang dimilikinya; maka dalam hal ini mereka sesungguhnya tidak tercela.

Keempat: mereka yang memelihara kemaluannya dari perbuatan haram (zina), tidak menjerumuskan diri ke dalam perbuatan yang dilarang oleh Allah. Tidak mau mendekati (melakukan persetubuhan) kecuali dengan isteri yang telah dihalalkan untuk mereka (sah) atau budak-budak mereka yang tertawan dalam peperangan.

Orang yang mendekati atau melakukan persetubuhan (seksual) dengan pasangan yang dihalalkan oleh Allah tentu tidak dicela.

***Fa manibta-ghaa waraa-a dzaalika fa ulaa-ika humul 'aa-duun** = Barangsiapa yang mencari lebih dari yang ditentukan, maka merekalah orang-orang yang melampaui batas.*

Siapa yang menggauli selain isterinya dan budak-budak yang dihalalkan baginya (sewaktu perbudakan belum dihapuskan), maka dialah orang yang melampaui batas. Demikian pula perempuan yang melakukan persetubuhan dengan lelaki yang bukan suaminya yang sah, juga merupakan perbuatan yang melampaui batas.

***Wal la-dziina hum li amaanaatihim wa 'ahdihim raa'uun** = Dan mereka yang memelihara amanat dan janji-janji yang dijalinnya.*

Kelima: mereka yang apabila dipercayai dengan suatu amanat tidak mengkhianatinya. Mereka akan menyampaikan atau menjalankan amanat itu kepada yang berhak. Apabila membuat perjanjian, mereka akan melaksanakannya dengan baik. Menyalahi janji adalah sifat orang munafik, seperti yang ditegaskan oleh Nabi dengan sabdanya:

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ.

" Tanda orang munafik ada tiga macam, yaitu: 1. Apabila berbicara dia berdusta; 2. Apabila berjanji dia menyalahinya; dan 3. Apabila dipercayai suatu amanat dia berkhianat."

***Wal la-dziina hum 'alaa shalawaatihim yuhaafi-zhuun** = Mereka yang memelihara sembahyangnya.*

Keenam: mereka yang selalu menjalankan sembahyang, melaksanakan pada waktu-waktu yang ditentukan dengan memelihara syarat, adab, dan rukun-rukunnya.

Allah memulai surat ini dengan menjelaskan masalah sembahyang (shalat) dan mengakhirinya juga dengan menerangkan masalah sembahyang. Hal ini untuk menunjukkan bahwa sembahyang merupakan suatu ibadat yang sangat utama.

Bersabda Rasulullah saw.:

اِسْتَقِيمُوا وَلَنْ تُحْصُوا وَاعْلَمُوا أَنَّ خَيْرَ أَعْمَالِكُمُ الصَّلَاةُ .

"Berlaku luruslah kamu dan kamu sekali-kali tidak dapat menghitungnya, dan ketahuilah bahwa sebaik-baik amalanmu adalah sembahyang."

***Ulaa-ika humul waari-tsuun. Alla-dziina yari-tsuunal firdausa hum fiihaa khaaliduun** = Merekalah yang menerima warisan, yakni mewarisi surga Firdaus; mereka ini kekal di dalamnya.*

Orang-orang mukmin yang memiliki sifat dengan sifat-sifat utama seperti telah diterangkan itulah orang yang layak menduduki martabat surga yang paling tinggi sebagai pembalasan atas amal dan perbuatannya yang terpuji selama hidup di dunia. Mereka kekal berada di dalam surga untuk selama-lamanya. Inilah sifat-sifat yang membentuk kepribadian seorang manusia.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan sifat-sifat orang mukmin yang memperoleh kemenangan (keberuntungan).

727

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ﴿١٢﴾

(12) Dan sungguh Kami telah menjadikan manusia dari tanah yang bersih.[2]

ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ﴿١٣﴾

(13) Kemudian Kami menjadikannya air mani (sperma) yang disimpan dalam tempat yang kukuh (rahim perempuan).

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

(14) Kemudian dari air mani itu Kami menjadikan segumpal darah, lalu menjadi sepotong daging, dan dari daging itu Kami jadikan tulang dan tulang Kami bungkus dengan daging; kemudian Kami menjadikannya makhluk yang baru (manusia yang sempurna). Maha Suci Allah sebagai Pencipta yang paling baik.

ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَٰلِكَ لَمَيِّتُونَ ﴿١٥﴾

(15) Kemudian, sesudah itu, kamu akan meninggal.

---

[2] Kaitkan dengan S.71: Nuh, 17-18; S.96: al-'Alaq; bagian awal S.22: al-Hajj; bagian akhir S.40: Ghaafir; dan S.45; al-Jaatsiyah.

ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ تُبْعَثُونَ ﴿١٦﴾

(16) Sesungguhnya pada hari kiamat kelak, kamu akan dibangkitkan kembali.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعَ طَرَآئِقَ ۖ وَمَا كُنَّا عَنِ الْخَلْقِ غٰفِلِينَ ﴿١٧﴾

(17) Dan sungguh, Kami telah menjadikan di atasmu jalan tujuh langit dan Kami tidak lalai menjaga makhluk Kami.[3]

وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَآءِ مَآءًۢ بِقَدَرٍ فَأَسْكَنّٰهُ فِى الْأَرْضِ ۖ وَإِنَّا عَلٰى ذَهَابٍۢ بِهِۦ لَقٰدِرُونَ ﴿١٨﴾

(18) Kami telah menurunkan hujan dari awan menurut kadar keperluan, lalu Kami tempatkan air itu tersimpan di bumi; dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa untuk melenyapkannya.[4]

فَأَنْشَأْنَا لَكُمْ بِهِۦ جَنّٰتٍ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنٰبٍ لَّكُمْ فِيهَا فَوٰكِهُ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿١٩﴾

(19) Maka, dengan air itu Kami menjadikan beberapa kebun kurma dan anggur yang indah-indah. Bagimu, di dalamnya banyak buah-buahan dan dari sebagian buah-buahan itulah kamu makan.

وَشَجَرَةً تَخْرُجُ مِنْ طُورِ سَيْنَآءَ تَنۢبُتُ بِالدُّهْنِ وَصِبْغٍ لِّلْأٰكِلِينَ ﴿٢٠﴾

(20) Kami menjadikan untukmu pohon zaitun yang tumbuh di Thursina yang mengandung minyak untuk menggoreng (makanan) bagi semua orang yang makan.

وَإِنَّ لَكُمْ فِى الْأَنْعٰمِ لَعِبْرَةً ۖ نُّسْقِيكُمْ مِّمَّا فِى بُطُونِهَا وَلَكُمْ فِيهَا مَنٰفِعُ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿٢١﴾

(21) Dan sesungguhnya, bagimu pada binatang-binatang ternak itu terdapat ibarat (pelajaran). Kami memberimu minum sesuatu dari perut binatang (air susu) dan bagimu ada beberapa manfaat, di antaranya kamu memakan dagingnya.

وَعَلَيْهَا وَعَلَى الْفُلْكِ تُحْمَلُونَ ﴿٢٢﴾

(22) Kamu (juga) dapat mempergunakannya untuk kendaraan (angkutan), sebagaimana kamu dapat menaiki perahu.

TAFSIR

***Wa laqad khalaqnal insaana min sulaalatim min thiin** = Dan sungguh Kami telah menjadikan manusia dari tanah yang bersih.*[5]

---

[3] Kaitkan dengan bagian awal S.51: adz-Dzaariyaat; S.67: al-Mulk; S.42: asy-Syuura, 29.

[4] Kaitkan dengan S.15: al-Hijr dan S.97: al-Qadr; S.95: at-Tiin; S.6: al-An'aam; S.16: an-Nahl; bagian akhir S.40: Ghaafir mengenai kata syajarah = pohon kayu.

[5] Kaitkan dengan S.86: ath-Thaariq, 6-7.

Kami telah menjadikan manusia dari saripati tanah. Segolongan ahli tafsir menyatakan bahwa yang dimaksud dengan manusia di sini adalah anak Adam. Mereka berkata: "Nuthfah-nuthfah itu adalah darah yang berasal dari makanan, baik daging maupun tumbuhan. Tumbuhan itu berasal dari zat-zat yang terdapat dalam tanah dan air. Karena itu, manusia itu sebenarnya berasal dari saripati tanah, yang kemudian berproses melalui air mani (sperma)."

Ada yang berkata bahwa yang dimaksud manusia di sini adalah Adam dan anak-anak keturunannya, bukan Adam saja dan bukan anak keturunannya saja. Adam diciptakan oleh Allah dari tanah liat. Anak keturunan Adam dijadikan dari air mani, air mani berasal dari darah, dan darah berasal dari makanan, baik makanan dari bahan baku tumbuhan ataupun daging, dan keduanya berasal dari tanah (bumi). Jika demikian halnya, maka manusia mutlak dijadikan dari tanah sebagaimana yang telah dinashkan oleh ayat itu sendiri.

***Tsumma ja'alnaahu nuth-fatan fii qaraarim makiin** = Kemudian Kami menjadikannya air mani (sperma) yang disimpan dalam tempat yang kukuh (rahim perempuan).*

Kami menjadikan anak keturunan Adam (manusia) itu dari nuthfah yang ditempatkan dalam shulbi (tulang sungsum) ayah, yang kemudian dimasukkan ke dalam rahim si ibu. Setelah bertemu dengan sel telur si ibu, maka terpeliharalah dalam rahim menjadi bayi sampai hari kelahirannya.

***Tsumma khalaqnan nuth-fata 'alaqatan** = Kemudian dari air mani itu Kami menjadikan segumpal darah.*

Kemudian Kami ubah air mani itu menjadi darah yang beku.

***Fa khalaqnal 'alaqata mudh-ghatan** = Lalu menjadikannya sepotong daging.*

Darah yang beku itu kemudian Kami jadikan sepotong daging sekadar sekali kunyah yang belum mempunyai sesuatu bentuk.

***Fa khalaqnal mudh-ghata 'i-zhaaman** = Dan dari daging itu Kami jadikan tulang.*

Daging segumpal itu kemudian berkembang menjadi tulang. Kami membedakan bagian-bagiannya. Unsur yang masuk ke dalam pembentukan tulang Kami jadikan tulang. Unsur-unsur yang masuk ke dalam pembentukan daging Kami jadikan daging. Tiap unsur berbeda dari unsur yang lain.

***Fa kasaunal 'i-zhaama lahman** = Dan tulang Kami bungkus dengan daging.*

Allah menjadikan daging itu sebagai pembungkus tulang. Demikian pula Allah membungkus tulang itu dengan otot-otot.

Tsumma ansya'naahu khalqan aa-khara = Kemudian Kami menjadikannya makhluk yang baru (manusia yang sempurna).

Kami kemudian menjadikan makhluk yang baru, yang berbeda kejadiannya dengan makhluk yang pertama. Yaitu Kami jadikan bisa mendengar, bergerak, bernafas, dan bekerja. Hal itu terjadi setelah Kami meniupkan roh ke dalamnya.

Fa tabaarakallaahu ahsanul khaaliqiin = Maha Suci Allah sebagai Pencipta yang paling baik.

Maha Suci Allah Yang Maha Besar kekuasaan-Nya. Allah itu sebaik-baik yang merencanakan sesuatu dan membentuk rupa sesuatu.

Tsumma innakum ba'da dzaalika la mayyituun = Kemudian, sesudah itu, kamu akan meninggal.

Selain diberikan roh yang membuat manusia tumbuh dan lahir, Allah juga memberikan umur sesuai dengan ketentuan masing-masing dan dalam batas umur tertentu dia meninggal.

Tsumma innakum yaumal qiyaamati tub'a-tsuun = Sesungguhnya pada hari kiamat kelak, kamu akan dibangkitkan kembali.

Pada hari kiamat kelak, manusia akan dibangkitkan kembali dari kuburnya untuk menghadapi penghitungan amal (dihisab) dan diberi pembalasan: surga atau neraka. Ini semua menunjukkan adanya kodrat (kekuasaan) Allah yang sempurna. Sejak manusia dijadikan dari saripati tanah sejak lahir, hidup, meninggal sampai dibangkitkan kembali dari kuburnya, yang kesemuanya melewati sembilan tahap.

Wa laqad khalaqnaa fauqakum sab'a tharaa-iqa = Dan sungguh, Kami telah menjadikan di atasmu tujuh jalan langit.

Kami benar-benar telah menjadikan di atasmu tujuh jalan langit yang berlapis-lapis dan itulah orbit yang dilalui oleh bintang-bintang yang terkenal pada masa dahulu. Para ahli ilmu bintang sekarang juga telah memperoleh (menemukan) beberapa planet yang lain.

Wa maa kunnaa 'anil khalqi ghaafiliin = Dan Kami tidak lalai menjaga makhluk Kami.

Dan Kami (Allah) tidak lalai menjaga makhluk yang telah Kami ciptakan, baik yang berada di langit yang tujuh itu maupun yang lain-lain, karena semua bintang yang beredar dalam falaknya itu berjalan menurut aturan yang sudah ditentukan. Seandainya Kami membiarkan bintang-bintang yang jumlahnya ratusan

ribu itu beredar tidak beraturan, tentulah akan terjadi benturan dan akan rusaklah alam ini.

Kami menjadikan langit untuk kemanfaatan manusia dan Kami terus memperhatikan kemaslahatan mereka. Mengenai langit yang tujuh dalam ayat ini, ada yang berkata adalah falak yang merupakan tempat beredarnya sekumpulan bintang (planet) yang terdiri dari matahari dan bintang-bintang yang berada di bawah kawasannya, yang masing-masing saling menarik dan berputar di bawah kawasannya. Demikian kumpulan bintang-bintang itu, sehingga semuanya menjadi tujuh falak. Itulah yang dinamai "langit tujuh", yang semuanya menjadi salah satu bagian dari alam tinggi.

Akan tetapi apabila kita memperhatikan nash-nash al-Qur'an yang terdapat dalam beberapa surat, maka nash-nash itu memberikan suatu pengertian bahwa langit itu suatu maddah yang padanya terdapat bintang-bintang dan hanya Allah yang mengetahui wujud dari maddah itu.

Dalam ayat ini dikatakan tujuh jalan, sedangkan dalam ayat lain dikatakan tujuh lapis, karena langit terdiri dari berlapis-lapis dan masing-masing lapis mempunyai jalan sendiri-sendiri.

Ada juga yang mengatakan, dinamai jalan yang tujuh karena langit merupakan jalan yang dilalui malaikat.

Wa anzalnaa minas samaa-i maa-am bi qadarin fa askannaahu fil ardhi = Kami telah menurunkan hujan dari awan menurut kadar keperluan, lalu Kami tempatkan air itu tersimpan di bumi.

Kami menurunkan hujan dari awan kepada siapa yang Kami kehendaki menurut kadar yang ditentukan sesuai dengan kemaslahatan. Apabila hujan itu turun ke bumi, maka meresaplah air hujan ke dalam tanah dan terbentuklah danau-danau dan sungai.

Wa innaa 'alaa dzahaabim bihii la qaadiruun = Dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa untuk melenyapkannya.

Kami sesungguhnya berkuasa menghilangkan air itu, sebagaimana Kami berkuasa menurunkannya. Kami dapat menahan hujan dari langit atau memindahkannya ke tempat lain, ke tempat yang tidak memerlukan air hujan. Kami juga bisa membenamkan air itu ke dalam perut bumi, sehingga orang tak mampu mengambil kemanfaatannya. Tetapi karena kelembutan Kami, maka Kami menurunkan kepadamu air tawar dan Kami menempatkannya di bagian permukaan bumi, selain Kami menjadikan berbagai mata air yang terpencar, sehingga kamu dapat memanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, baik untuk air minum ataupun menyiram tumbuh-tumbuhan.

***Fa an-sya'naa lakum bihii jannaatim min nakhiiliw wa a'naabin** = Maka, dengan air itu Kami menjadikan beberapa kebun kurma dan anggur yang indah-indah.*

Dengan air hujan itu Kami tumbuhkan pohon-pohon kurma, anggur dan lain-lain dalam kebun-kebun yang indah. Tumbuhan yang disebut di sini hanyalah kurma dan anggur, karena kedua tumbuhan itulah yang sangat dikenal di negeri Arab sejak zaman dahulu.

***Lakum fiihaa fawaakihu ka-tsiiratun** = Bagimu, di dalamnya banyak buah-buahan.*

Dalam kebun-kebun itu selain menikmati buah kurma, kamu juga mendapatkan buah-buahan lain yang banyak yang dapat kamu pergunakan.

***Wa minhaa ta'kuluun** = Dan dari sebagian buah-buahan itulah kamu makan.*

Sebagian dari tanaman-tanaman yang tumbuh dalam kebun-kebun itu kamu bisa memakannya dan kamu dapat menjualnya untuk memenuhi kebutuhan hidupmu.

***Wa syajaratan takh-ruju min thuurisainaa-a tambutu bid duhni wa shib-ghil lil aakiliin** = Kami menjadikan untukmu pohon zaitun yang tumbuh di Thursina yang mengandung minyak untuk menggoreng (makanan) bagi semua orang yang makan.*

Kami menjadikan untukmu pohon zaitun yang tumbuh di bukit Thursina, yang menghasilkan buah dengan mengandung minyak yang dipergunakan untuk menggoreng, di samping untuk keperluan-keperluan yang lain. Bahkan minyak zaitun itu juga menjadi obat berbagai macam penyakit dan khasiatnya lebih hebat daripada minyak samin.

***Wa inna lakum fil an'aami la 'ibratan** = Dan sesungguhnya, bagimu pada binatang-binatang ternak itu terdapat ibarat (pelajaran).*

Binatang-binatang ternak yang Allah menjadikannya untuk kita dan yang ditundukkan untuk kepentingan kita adalah unta, sapi, dan domba. Pada air susunya terdapat ibarat yang mendalam. Air susu itu berasal dari darah yang terbentuk dari makanan dan kemudian menjadi minuman yang sangat lezat (segar) rasanya, selain menyehatkan tubuh.

***Nusqiikum mim maa fii bu-thuunihaa** = Kami memberimu minum sesuatu dari perut binatang (air susu).*

Kami menjadikan air susunya sangat bermanfaat bagimu, dapat kamu jadikan minyak samin, keju, mentega, dan lain-lain.

Wa lakum fiihaa manaafi'u ka-tsiiratun = *Dan bagimu ada beberapa manfaat.*

Kamu juga dapat mempergunakan bulunya untuk membuat pakaian dan selimut pada musim dingin. Bahkan kamu juga dapat mempergunakan untuk membuat kemah-kemah di padang gurun.

Wa minhaa ta'kuluun = *Di antaranya kamu memakan dagingnya.*

Kamu dapat memakan dagingnya setelah binatang itu disembelih. Sebagaimana kamu dapat mengambil manfaat binatang-binatang tersebut sewaktu masih hidup, kamu dapat pula menyembelihnya untuk dimakan dagingnya.

Wa 'alaihaa wa 'alal fulki tuhmaluun = *Kamu (juga) dapat mempergunakannya untuk kendaraan (angkutan), sebagaimana kamu dapat menaiki perahu.*

Kamu dapat menungganginya dan kamu dapat mempergunakannya sebagai pengangkut barang seperti halnya kamu memanfaatkan perahu untuk angkutan barang. Selain itu kamu dapat pula mempergunakannya untuk membajak sawah atau ladang.

Ringkasnya, kita memperoleh berbagai macam pelajaran dan nikmat dari penciptaan binatang-binatang ternak. Kejadian binatang-binatang itu juga menunjuk kepada kekuasaan Allah yang menciptakannya dan menjadi nikmat bagi kita untuk memenuhi kebutuhan hidup.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan tentang kejadian manusia dan kesudahannya. Hal ini mendorong kita untuk berperilaku atau berkepribadian luhur dalam menjalankan tugas. Allah juga menjelaskan bahwa semua makhluk akan menuju ke suatu kesudahan, yaitu hari kiamat. Di sanalah kita diberi pembalasan yang setimpal.

Kemudian Allah menerangkan segala macam kemanfaatan yang kita perlukan untuk kelanjutan hidup manusia. Sesudah itu Allah menjelaskan berbagai kemanfaatan yang kita peroleh dari langit, seperti turunnya hujan yang menumbuhkan pohon atau tumbuhan, kurma, anggur, dan berbagai macam buah-buahan dan pohon zaitun.

Allah juga menerangkan berbagai nikmat yang kita peroleh dari binatang-binatang ternak.

728

(23) Dan sungguh, Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka berkatalah Nuh: "Wahai kaumku, sembahlah Allah. Tidak ada Tuhan bagimu selain Dia. Apakah kamu tidak akan bertakwa?"[6]

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِۦ فَقَالَ يَـٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَـٰهٍ غَيْرُهُۥٓ ۚ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٢٣﴾

(24) Maka berkatalah para pemuka kaumnya yang sudah mendarah daging kekafirannya: "Nuh itu hanyalah seorang manusia seperti kamu. Dia ingin memperoleh keutamaan atas kamu. Seandainya Allah berkehendak, tentulah Dia menurunkan malaikat. Kami belum pernah mendengar yang seperti ini pada masa orang tua kami yang telah lalu."

فَقَالَ ٱلْمَلَؤُا۟ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن قَوْمِهِۦ مَا هَـٰذَآ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُرِيدُ أَن يَتَفَضَّلَ عَلَيْكُمْ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَأَنزَلَ مَلَـٰٓئِكَةً مَّا سَمِعْنَا بِهَـٰذَا فِىٓ ءَابَآئِنَا ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٢٤﴾

(25) "Tiadalah Nuh selain seorang lelaki yang rusak akalnya, maka tunggulah sampai suatu saat."[7]

إِنْ هُوَ إِلَّا رَجُلٌۢ بِهِۦ جِنَّةٌ فَتَرَبَّصُوا۟ بِهِۦ حَتَّىٰ حِينٍ ﴿٢٥﴾

(26) Nuh berkata: "Wahai Tuhanku, tolonglah aku terhadap tindakan mereka yang mendustakan aku."

قَالَ رَبِّ ٱنصُرْنِى بِمَا كَذَّبُونِ ﴿٢٦﴾

(27) Maka Kami (Allah) mewahyukan kepada Nuh: "Buatlah perahu di bawah pengawasan Kami dan menurut wahyu Kami. Apabila datang azab yang telah Kami tentukan dan memancar air dari permukaan bumi (terjadi banjir besar), maka masukkanlah tiap jenis binatang ke dalam perahu sepasang-sepasang, demikian pula masukkanlah keluargamu ke dalamnya, kecuali orang yang telah lebih dahulu ditetapkan kebinasaannya di antara mereka. Janganlah kamu memohon kepada-Ku supaya

فَأَوْحَيْنَآ إِلَيْهِ أَنِ ٱصْنَعِ ٱلْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا فَإِذَا جَآءَ أَمْرُنَا وَفَارَ ٱلتَّنُّورُ ۙ فَٱسْلُكْ فِيهَا مِن كُلٍّ زَوْجَيْنِ ٱثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَن سَبَقَ عَلَيْهِ ٱلْقَوْلُ مِنْهُمْ ۖ وَلَا تُخَـٰطِبْنِى فِى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ ۖ إِنَّهُم مُّغْرَقُونَ ﴿٢٧﴾

---

[6] Kaitkan dengan S.11: Huud dan S.7: al-A'raaf.

[7] Kaitkan dengan S.54: al-Qamar.

Aku menyelamatkan mereka yang zalim; sesungguhnya mereka pasti akan karam.

(28) Apabila kamu beserta orang-orang yang bersamamu telah tenang di dalam perahu, maka ucapkanlah: "Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami dari kaum yang zalim."

فَإِذَا اسْتَوَيْتَ أَنْتَ وَمَنْ مَعَكَ عَلَى الْفُلْكِ فَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي نَجَّانَا مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٢٨﴾

(29) Dan katakanlah: "Wahai Tuhanku, tempatkanlah aku di tempat yang penuh berkat dan Engkaulah sebaik-baik yang menempatkan hamba-Nya."

وَقُلْ رَبِّ أَنْزِلْنِي مُنْزَلًا مُبَارَكًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ ﴿٢٩﴾

(30) Sesungguhnya, hal yang demikian itu benar-benar terdapat tanda kekuasaan Allah dan sesungguhnya Kami benar-benar menguji kamu semua.

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ وَإِنْ كُنَّا لَمُبْتَلِينَ ﴿٣٠﴾

TAFSIR

***Wa laqad arsalnaa nuuhan ilaa qaumihii fa qaala yaa qaumi'budullaaha maa lakum min ilaahin ghairuh** = Dan sungguh, Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka berkatalah Nuh: "Wahai kaumku, sembahlah Allah. Tidak ada Tuhan bagimu selain Dia."*

Kami (Allah) telah mengutus Nuh kepada kaumnya untuk menakut-nakuti mereka dengan azab Allah yang akan ditimpakan kepada mereka yang mendustakan Rasul. Nuh berkata: "Wahai kaumku, sembahlah Allah semata. Dialah yang melimpahkan keutamaan-Nya kepadamu. Tidak ada yang berhak menerima ibadat kecuali Dia. Tidak ada tuhan bagimu selain Allah."

***A falaa tattaquun** = "Apakah kamu tidak akan bertakwa?"*

Apakah kamu tidak takut azab Allah? Jika kamu takut, tentulah kamu tidak menyembah selain Allah.

***Fa qaalal mala-ul la-dziina kafaruu min qaumihii maa haa-dzaa illaa basyarum mits-lukum yuriidu ay yatafadh-dhala 'alaikum** = Maka berkatalah para pemuka kaumnya yang sudah mendarah daging kekafirannya: "Nuh itu hanyalah seorang manusia seperti kamu. Dia ingin memperoleh keutamaan atas kamu."*

Para pemuka kaum Nuh yang sudah sangat mendalam kekafirannya serta mempunyai pengaruh kepada kaumnya berkata: "Nuh itu hanyalah seorang manusia

biasa seperti kamu. Dia ingin memperoleh keistimewaan dan kebesaran atas kamu. Oleh karenanya dia mengaku dirinya rasul Allah agar bisa menjadi pemimpin kamu."

Wa lau syaa-allaahu la anzala malaa-ikatan = *Seandainya Allah berkehendak, tentulah Dia menurunkan malaikat.*

Sekiranya Allah bermaksud seperti yang didakwakan oleh kaum Nuh, tentulah Dia mengirimkan seorang rasul dari malaikat. Sebab, malaikat lebih mampu menarik perhatian masyarakat. Mereka berpendapat bahwa tidak pada tempatnya rasul itu dari jenis manusia.

Maa sami'naa bi haa-dzaa fii aabaa-inal awwaliin = *"Kami belum pernah mendengar yang seperti ini pada masa orang tua kami yang telah lalu."*

Kami, kata kaum Nuh, belum pernah mendengar bahwa pada masa orang-orang tua kami juga ada seruan seperti yang disampaikan Nuh, yaitu tidak ada tuhan melainkan Allah, tidak ada sesuatu yang berhak disembah (ma'bud) selain Dia.

In huwa illaa rajulum bihii jinnatun = *"Tiadalah Nuh selain seorang lelaki yang rusak akalnya."*

Nuh hanyalah seorang yang tidak waras, kata kaum Nuh selanjutnya. Semua keterangan yang disampaikan hanyalah omongan orang-orang yang tidak masuk akal. Jadi, kita tidak perlu menghabiskan waktu untuk menerima seruan Nuh.

Fa tarabba-shuu bihii hattaa hiin = *"Maka tunggulah sampai suatu saat."*

Oleh karenanya, tandas mereka, tunggulah dan mungkin tidak lama lagi Nuh akan kembali kepada agamamu, yakni agama orang-orang tua kita.

Qaala rabbin shurnii bi maa kadz-dzabuun = *Nuh berkata: "Wahai Tuhanku, tolonglah aku terhadap tindakan mereka yang mendustakan aku."*[8]

Karena Nuh sudah tidak mempunyai lagi cara untuk menundukkan hati mereka dan mengatasi perilakunya, beliau pun menyerahkan diri kepada Allah, seraya memohon: "Wahai Tuhanku, tolonglah aku dengan melaksanakan apa yang telah aku janjikan kepada mereka, yakni mereka ditimpa azab jika mereka terus-menerus mendustakan aku." Allah pun memperkenankan doa Nuh, dengan firman-Nya:

Fa auhainaa ilaihi anish na'il fulka bi a'yuninaa wa wahyinaa = *Maka Kami mewahyukan kepada Nuh: "Buatlah perahu di bawah pengawasan Kami dan menurut wahyu Kami."*

---

[8] Ayat ini semakna dengan S.54: al-Qamar, 10; S.71: Nuh, 26.

Kami (Allah) memerintahkan kepada Nuh untuk membuat perahu, ketika Kami akan memenangkan dia atas kaumnya. "Buatlah perahu di bawah pengawasan Kami dan Jibril membawa wahyu Kami untuk mengajar kamu tentang cara membuat perahu."

***Fa i-dzaa jaa-a amrunaa wa faarat tannuuru fas luk fiihaa min kullin zaujainits naini wa ahlaka illaa man sabaqa 'alaihil qaulu minhum** = Apabila datang azab yang telah Kami tentukan dan memancar air dari permukaan bumi (terjadi banjir besar), maka masukkanlah tiap jenis binatang ke dalam perahu sepasang-sepasang, demikian pula masukkanlah keluargamu ke dalamnya, kecuali orang yang telah lebih dahulu ditetapkan kebinasaannya di antara mereka.*

Apabila telah datang azab yang Kami janjikan dan telah terpancar air dari permukaan tanah berupa banjir besar, maka masukkanlah ke dalam perahu itu tiap jenis binatang sepasang-sepasang. Demikian pula masukkanlah ke dalamnya anak-anakmu dan isterimu, kecuali keluargamu yang telah ditetapkan mendapat kebinasaan, yaitu isterimu dan anakmu yang bernama Kan'an.

***Wa laa tu-khaa-thibnii fil la-dziina zhalamuu innahum mugh-raquun** = Janganlah kamu memohon kepada-Ku supaya Aku menyelamatkan mereka yang zalim; sesungguhnya mereka pasti akan karam.*

Janganlah kamu (Nuh) memohon Aku supaya menyelamatkan mereka yang mengingkari Tuhannya dari kekaraman, karena telah ada ketetapan-Ku mengenai diri mereka. Yaitu, mereka pasti karam karena kezaliman dan kemaksiatannya.

***Fa i-dzas tawaita anta wa mam ma'aka 'alal fulki fa qulil hamdu lillaahil la-dzii najjaanaa minal qaumizh zhaalimiin** = Apabila kamu beserta orang-orang yang bersamamu telah tenang di dalam perahu, maka ucapkanlah: "Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami dari kaum yang zalim."*

Apabila kamu telah berada di dalam perahu beserta orang-orang yang kau naikkan ke dalamnya, kata Allah, maka ucapkanlah: "Segala puji kepunyaan Allah yang telah melepaskan kami dari orang-orang musyrik yang zalim."

Firman Allah ini memberi pengertian bahwa kita tidak boleh bersenang hati akibat orang lain tertimpa bencana. Meskipun yang tertimpa bencana itu musuh, kecuali jika dengan kebinasaan atau kematiannya, masyarakat bebas dari gangguan-gangguan yang ditimbulkannya.

Menurut pendapat Ibn Abbas, mereka yang naik ke dalam perahu berjumlah 80 orang. Nuh bersama tiga isteri dan tiga anaknya, yaitu Sam, Ham, dan Yafits, serta 70 orang lainnya. Seluruh manusia yang ada sekarang merupakan keturunan penumpang perahu Nuh tersebut, demikian menurut Ibn Abbas.

***Wa qur rabbi anzilnii munzalam mubaarakaw wa anta khairul munziliin** = Dan katakanlah: "Wahai Tuhanku, tempatkanlah aku di tempat yang penuh berkat dan Engkaulah sebaik-baik yang menempatkan hamba-Nya."*

Katakanlah, apabila banjir telah surut dan kamu turun dari perahu, maka berdoalah: "Wahai Tuhanku, tempatkanlah aku di tempat yang penuh keberkatan dan kebajikan. Engkaulah Tuhan yang sebaik-baik menempatkan hamba-Nya."

Qatadah berkata: "Allah mengajar kamu membaca sewaktu menaiki kendaraan."

بِسْمِ اللهِ مَجْرٖىهَا وَمُرْسٰىهَا .

"Dengan nama Allah sewaktu berlayar dan waktu berhenti."

Waktu mengendarai binatang:

سُبْحَانَ الَّذِى سَخَّرَ لَنَا هٰذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِيْنَ .

"Maha Suci Tuhan yang telah menundukkan ini untuk kami dan kami tidak dapat menundukkannya."

Ketika turun dari kendaraan:

وَقُلْ رَّبِّ اَنْزِلْنِيْ مُنْزَلًا مُّبٰرَكًا وَّاَنْتَ خَيْرُ الْمُنْزِلِيْنَ .

"Dan katakanlah: 'Wahai Tuhanku, tempatkanlah kami di tempat yang penuh berkat dang Engkaulah, Tuhan yang sebaik-baik memberikan tempat kepada hamba-Nya."

***Inna fii dzaalika la aayaatiw wa in kunnaa la mubtaliin** = Sesungguhnya, hal yang demikian itu benar-benar terdapat tanda kekuasaan Allah dan sesungguhnya Kami benar-benar menguji kamu semua.*

Dalam semua apa yang Kami (Allah) lakukan kepada Nuh, membinasakan kaumnya yang mengingkari dan mendustakan dia, mengingkari keesaan Kami, dan menyembah berhala, sungguh terdapat pelajaran bagi kaummu, Muhammad (musyrikin Quraisy), dan menjadi hujjah bagi Kami. Sesungguhnya Kami menguji mereka dengan berbagai tanda (fenomena) kebesaran Kami untuk bisa dilihat apa yang mereka lakukan sebelum ditimpa azab.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa banyak sekali umat yang tidak mau mengambil pelajaran dari tanda-tanda kekuasaan-Nya. Mereka mengingkari nikmat dan mengingkari Tuhan yang memberi nikmat. Mereka justru menyembah yang selain Allah dan mendustakan Rasul-Nya, karena itu mereka pun dibinasakan oleh Allah. Hal ini untuk memperingatkan orang Quraisy dari bencana yang bisa menimpa mereka jika mereka terus-menerus mendustakan Rasul.

729

ثُمَّ أَنشَأْنَا مِنۢ بَعْدِهِمْ قَرْنًا ءَاخَرِينَ ﴿٣١﴾

(31) Kemudian sesudah mereka (kaum Nuh binasa), Kami pun menjadikan umat yang lain (sebagai penggantinya).[10]

فَأَرْسَلْنَا فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥٓ ۖ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٣٢﴾

(32) Kami mengutus kepada mereka seorang rasul di antara mereka untuk menyerunya, dengan katanya: "Sembahlah Allah. Tidak ada bagimu tuhan selain Dia, apakah kamu tidak bertakwa?"

وَقَالَ ٱلْمَلَأُ مِن قَوْمِهِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَكَذَّبُوا۟ بِلِقَآءِ ٱلْءَاخِرَةِ وَأَتْرَفْنَٰهُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا مَا هَٰذَآ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يَأْكُلُ مِمَّا تَأْكُلُونَ مِنْهُ وَيَشْرَبُ مِمَّا تَشْرَبُونَ ﴿٣٣﴾

(33) Berkatalah para pemuka kaumnya yang sangat mendarah daging kekafirannya dan mendustakan perjumpaannya dengan hari akhirat dan Kami telah membuat mereka hidup mewah di dunia: "Dia ini hanyalah seorang manusia seperti kamu juga, dia makan apa yang kamu makan dan meminum apa yang kamu minum."[11]

وَلَئِنْ أَطَعْتُم بَشَرًا مِّثْلَكُمْ إِنَّكُمْ إِذًا لَّخَٰسِرُونَ ﴿٣٤﴾

(34) Sungguh, jika kamu menaati seorang manusia yang sama dengan kamu, tentulah kamu menjadi orang yang rugi.

أَيَعِدُكُمْ أَنَّكُمْ إِذَا مِتُّمْ وَكُنتُمْ تُرَابًا وَعِظَٰمًا أَنَّكُم مُّخْرَجُونَ ﴿٣٥﴾

(35) Apakah dia berjanji kepadamu bahwa setelah meninggal serta menjadi tanah dan tulang-belulang, kamu akan dibangkitkan (dihidupkan) kembali?

---

[10] Kaitkan dengan S.21: al-Anbiyaa'; S.16: an-Nahl, dan S.45: al-Jaatsiyah.

[11] Kaitkan dengan S.17: al-Israa', 16; S.6: al-An'aam, 123; S.46: al-Ahqaaf, 20.

هَيْهَاتَ هَيْهَاتَ لِمَا تُوعَدُونَ ﴿٣٦﴾

(36) Sungguh, amat jauh sekali apa yang dijanjikan kepadamu itu.

إِنْ هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ ﴿٣٧﴾

(37) Hidup tidak lain adalah hidup di dunia. Kita mati dan kita hidup, dan kita tidaklah akan dibangkitkan kembali.

إِنْ هُوَ إِلَّا رَجُلٌ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا وَمَا نَحْنُ لَهُ بِمُؤْمِنِينَ ﴿٣٨﴾

(38) Dia hanyalah seorang lelaki yang selalu membuat kebohongan kepada Allah. Kita tidaklah membenarkannya (beriman kepadanya).

قَالَ رَبِّ انْصُرْنِي بِمَا كَذَّبُونِ ﴿٣٩﴾

(39) Dia berkata: "Wahai Tuhanku, tolonglah aku dan timpakanlah azab kepada mereka disebabkan oleh perilakunya mendustakan aku."

قَالَ عَمَّا قَلِيلٍ لَيُصْبِحُنَّ نَادِمِينَ ﴿٤٠﴾

(40) Allah berfirman: "Dalam sedikit waktu lagi mereka akan menjadi orang-orang yang menyesal."

فَأَخَذَتْهُمُ الصَّيْحَةُ بِالْحَقِّ فَجَعَلْنَاهُمْ غُثَاءً فَبُعْدًا لِلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٤١﴾

(41) Maka mereka pun disambar petir, lalu Kami membawa mereka seperti kotoran-kotoran yang dihanyutkan oleh air bah. Amat jauh sekali rahmat Tuhan dari kaum yang zalim itu.

TAFSIR

Tsumma an-sya'naa mim ba'dihim qarnan aa-khariin. Fa arsalnaa fiihim rasuulam minhum ani'budullaaha maa lakum min ilaahin ghairuhuu a falaa tattaquun = *Kemudian sesudah mereka (kaum Nuh binasa), Kami pun menjadikan umat yang lain (sebagai gantinya). Kami mengutus kepada mereka seorang rasul di antara mereka untuk menyerunya, dengan katanya: "Sembahlah Allah. Tidak ada bagimu tuhan selain Dia, apakah kamu tidak bertakwa?"*

Setelah kaum Nuh binasa akibat karam dalam bencana banjir besar, Kami (Allah) pun menjadikan kaum yang lain, yakni 'Ad. Kepada mereka pun diutus seorang rasul dari mereka sendiri, yang telah mereka kenal dengan baik, secara lahir ataupun keadaan hidupnya, agar mudah membenarkannya. Mereka itu adalah anak-anak dari orang yang beriman yang telah mengikuti Nuh. Akan tetapi mereka mempersekutukan Allah. Maka, berkatalah Hud, rasul yang diutus kepada mereka. "Wahai kaumku, sembahlah Allah sendiri. Janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu dan taatilah Dia. Tidak ada tuhan yang berhak menerima ibadat selain Dia. Apakah kamu tidak takut kepada siksa Allah, karena kamu menyembah selain Dia?"

***Wa qaalal mala-u min qaumihil la-dziina kafaruu wa kadz-dzabuu bi liqaa-il aa-khirati wa atrafnaahum fil hayaatid dun-yaa maa haa-dzaa illaa ba-syarum mits-lukum ya'kulu mim maa ta'kuluuna minhu wa yasyrabu mimmaa tasy-rabuun** = Berkatalah para pemuka kaumnya yang sangat mendarah daging kekafirannya dan mendustakan adanya perjumpaannya dengan hari akhirat dan Kami telah membuat mereka hidup mewah di dunia: "Dia ini hanyalah seorang manusia seperti kamu juga, dia makan apa yang kamu makan dan meminum apa yang kamu minum."*

Para pemuka kaum Hud mengingkari keesaan Allah dan kebenaran Rasul-Nya, serta mendustakan kedatangan hari akhirat. Mereka juga tidak beriman kepada kebangkitan manusia di hari akhir karena merupakan kaum yang mengagungkan kebendaan (kaum materialis) yang tidak beriman kepada sesuatu yang gaib serta diberi kemewahan hidup di dunia dan kesenangan yang membutakan hati nuraninya kepada orang-orang kecil. Kata mereka: "Hud yang mengaku dirinya rasul itu hanyalah seorang manusia yang sama dengan kamu. Dia juga makan apa yang kamu makan dan meminum apa yang kamu minum. Tidak ada satu keutamaannya atas kamu. Maka, bagaimana dia mengaku mempunyai keutamaan dan bahwa dia ditugaskan oleh Allah membawa risalah-Nya kepada kamu?"

***Wa la in a-tha'tum ba-syaram mits-lakum innakum i-dzal la khaasiruun** = Sungguh, jika kamu menaati seorang manusia yang sama dengan kamu, tentulah kamu menjadi orang yang rugi.*

Demi Allah, kata pemuka kaum Hud kepada masyarakatnya lagi, jika kamu menaati manusia yang serupa dengan kamu, tentulah kamu menjadi orang yang rugi. Sebab, dengan itu berarti kamu telah menghinakan dirimu sendiri dan mengutamakan orang lain atas dirimu.

***A ya'idukum annakum i-dzaa mittum wa kuntum turaabaw wa 'i-zhaaman annakum mukh-rajuun** = Apakah dia berjanji kepadamu bahwa setelah meninggal serta menjadi tanah dan tulang-belulang, kamu akan dibangkitkan (dihidupkan) kembali?*

Bagaimana dia (Hud) berjanji bahwa kamu akan dibangkitkan kembali dari kuburmu dalam keadaan hidup seperti sekarang sesudah kamu meninggal dan tubuhmu menjadi tanah dan kepingan-kepingan tulang di dalam kubur?

***Haihaata haihaata li maa tuu'aduun** = Sungguh, amat jauh sekali apa yang dijanjikan kepadamu itu.*

Sungguh, ujar kaum Hud lagi, amat jauh sekali (tak masuk akal) apa yang dia janjikan kepadamu, yakni kembali bangkit dari kubur untuk dihisab dan menerima pembalasan, sedangkan sebelumnya tulang-belulangmu sudah hancur.

In hiya illaa hayaatunad dun-yaa namuutu wa nahyaa wa maa nahnu bi mab'uu-tsiin = Hidup tidak lain adalah hidup di dunia. Kita mati dan kita hidup, dan kita tidaklah akan dibangkitkan kembali.

Hidup hanya sekali saja, tandas pemuka kaum Hud, yaitu hidup di dalam dunia. Semua makhluk yang ada di dunia sekarang akan mati dan tidak akan hidup lagi. Yang akan datang menggantikan adalah generasi lain, anak-anak dan cucu-cucu kita. Keadaan manusia sama dengan padi, dipanen (dituai) yang sudah masak dan tumbuh pula yang lain.

In huwa illaa rajulunif taraa 'alallaahi ka-dzibaw wa maa nahnu lahuu bi mu'miniin = Dia hanyalah seorang lelaki yang selalu membuat kebohongan kepada Allah. Kita tidaklah membenarkannya (beriman kepadanya).

Hud itu hanyalah seorang lelaki yang membuat kebohongan terhadap Allah. Dia pernah mengatakan bahwa tidak ada tuhan selain Allah, yang menjadikan langit dan bumi. Pernah pula dia mengatakan bahwa apabila kamu telah meninggal, telah menjadi tanah dan tinggal tulang-belulang akan dibangkitkan kembali di hari kiamat. Kami semua (kaum Hud) tidak membenarkan penjelasan Hud itu.

Sesudah berputus asa karena kaumnya selalu mengingkari seruannya, maka Hud memohon kepada Allah:

Qaala rabbin shurnii bi maa kadz-dzabuun = Dia berkata: "Wahai Tuhanku, tolonglah aku dan timpakanlah azab kepada mereka disebabkan oleh perilakunya mendustakan aku."

Setelah Hud berdaya upaya dengan keras, tetapi tidak berhasil mengajak kaumnya menjalankan agama yang hak (benar), maka Hud menyerahkan dirinya kepada Allah, seraya berdoa: "Wahai Tuhanku, tolonglah aku atas mereka dan timpakanlah azab kepada mereka karena kedustaannya terhadap seruanku."

Qaala 'ammaa qaliilil la yush-bihunna naadimiin = Allah berfirman: "Dalam sedikit waktu lagi mereka akan menjadi orang-orang yang menyesal."

Dalam waktu yang tidak lama lagi, kata Allah, mereka yang mendustakan kamu (hud), akan menyesali apa yang mereka lakukan karena akan tertimpa azab Kami.

Fa a-kha-dzat humush shaihatu bil haqqi fa ja'alnaahum ghu-tsaa-an = Maka mereka pun disambar petir, lalu Kami membawa mereka seperti kotoran-kotoran yang dihanyutkan oleh air bah.

Maka, Kami (Allah) menimpakan azab dengan datangnya petir yang menyambar-nyambar dan memusnahkan atau menewaskan mereka. Mereka layak menerima azab yang demikian karena kekafirannya dan perbuatannya mendustakan

Rasul. Setelah petir menyambar-nyambar, mereka bagaikan limbah daun kayu dan ranting-ranting pohon yang buruk terapung-apung dibawa banjir.

***Fa bu'dal lil qaumizh zhaalimiin** = Amat jauh sekali rahmat Tuhan dari kaum yang zalim itu.*

Maka Allah telah menjauhkan mereka yang kafir itu dari rahmat-Nya. Sebab, perilaku mereka selalu mengingkari Allah dan Rasul-Nya, serta menjadikan teladan yang buruk bagi kerusakan dan kejahatan (kemaksiatan).

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menerangkan bahwa sesudah membinasakan kaum Nuh, maka Dia menjadikan kaum lain sebagai generasi baru penggantinya, yaitu kaum 'Ad. Tetapi ternyata kaum 'Ad juga mendustakan kebenaran, mereka pun dimusnahkan pula.

730

(42) Kemudian sesudah kaum 'Ad (binasa), Kami menjadikan beberapa kaum yang lain lagi.

ثُمَّ أَنْشَأْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ قُرُونًا آخَرِينَ ﴿٤٢﴾

(43) Tidak ada suatu umat pun yang dapat mempercepat ajalnya dan tidak pula bisa memundurkannya (melambatkannya).

مَا تَسْبِقُ مِنْ أُمَّةٍ أَجَلَهَا وَمَا يَسْتَأْخِرُونَ ﴿٤٣﴾

(44) Kemudian Kami mengutus beberapa rasul secara beriring-iringan. Setiap ada rasul datang kepada suatu umat, maka umat itu mendustakan rasul itu. Maka, Kami membinasakan sebagian dari mereka sesudah membinasakan yang lain dan Kami menjadikan mereka sebagai warta (informasi) yang dipercakapkan orang. Sesungguhnya sangat jauhlah rahmat Allah untuk mereka yang tidak beriman.

ثُمَّ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا تَتْرَا كُلَّمَا جَاءَ أُمَّةً رَسُولُهَا
كَذَّبُوهُ فَأَتْبَعْنَا بَعْضَهُمْ بَعْضًا وَجَعَلْنَاهُمْ
أَحَادِيثَ فَبُعْدًا لِقَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٤٤﴾

(45) Kemudian Kami mengutus Musa dan saudaranya, Harun, yang membawa

ثُمَّ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ وَأَخَاهُ هَارُونَ بِآيَاتِنَا

وَسُلْطَانٍ مُّبِينٍ ﴿٤٥﴾

tanda-tanda (bukti) kebesaran Kami dan keterangan yang nyata,[12]

إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيْهِ فَاسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا قَوْمًا عَالِينَ ﴿٤٦﴾

(46) kepada Fir'aun dan para pejabat tingginya, maka mereka pun (Fir'aun dan pejabatnya) menyombongkan diri. Mereka memang kaum yang sombong.

فَقَالُوا أَنُؤْمِنُ لِبَشَرَيْنِ مِثْلِنَا وَقَوْمُهُمَا لَنَا عَابِدُونَ ﴿٤٧﴾

(47) Mereka berkata: "Apakah kita membenarkan dua manusia (Musa dan Harun) yang serupa dengan kita, sedangkan kaumnya menyembah kita (Fir'aun)."

فَكَذَّبُوهُمَا فَكَانُوا مِنَ الْمُهْلَكِينَ ﴿٤٨﴾

(48) Mereka mendustakan kedua rasul itu, lalu menjadilah mereka sebagai orang-orang yang dibinasakan.

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ ﴿٤٩﴾

(49) Sungguh, Kami telah memberikan at-Taurat kepada Musa; mudah-mudahan mereka memperoleh petunjuk.

وَجَعَلْنَا ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ آيَةً وَآوَيْنَاهُمَا إِلَىٰ رَبْوَةٍ ذَاتِ قَرَارٍ وَمَعِينٍ ﴿٥٠﴾

(50) Dan telah Kami jadikan Ibn al-Maryam dan ibunya sebagai tanda kebesaran Kami. Keduanya Kami tempatkan pada suatu tempat yang tinggi yang menjadi tempat kediaman manusia dan bermata air.[13]

TAFSIR

***Tsumma an-sya'naa mim ba'dihim quruunan aa-khariin** = Kemudian sesudah kaum 'Ad (binasa), Kami (Allah) menjadikan beberapa kaum yang lain lagi.*

Sesudah kaum Nuh dan kaum 'Ad binasa dengan kebesaran dan kekuasaan Kami, maka Kami menjadikan beberapa kaum yang lain lagi, seperti kaum Shaleh, kaum Luth, kaum Syu'aib, dan lain-lain.

***Maa tasbiqu min ummatin ajalahaa wa maa yasta'khiruun** = Tidak ada suatu umat pun yang dapat mempercepat ajalnya dan tidak pula bisa memundurkannya (melambatkannya).*

---

[12] Kaitkan dengan kisah Musa dalam S.7: al-A'raaf.

[13] Kaitkan dengan kisah kisah Ashhabul Kahfi; S.11: Huud, 43-80; S.12: Yusuf, 69-99; S.93: adh-Dhuhaa, 6; S.18: al-Kahfi, 63; S.38: al-Anfaal, 26 dan bagian akhir S.4: an-Nisaa', 157-159; S.17: al-Israa'.

Tsumma arsalnaa rusulanaa tatraa* = *Kemudian Kami mengutus beberapa rasul secara beriring-iringan.

Kemudian Kami mengutus rasul-rasul kepada umat tersebut seorang demi seorang secara beriringan atau sesudah berselang sementara waktu sesudahnya dengan iradat Allah dan ilmu-Nya.

Kullamaa jaa-a ummatar rasuuluhaa kadz-dzabuuhu = *Setiap ada rasul datang kepada suatu umat, maka umat itu mendustakan rasul itu.*

Setiap rasul datang menyampaikan apa yang diterima dari Allah berupa syariat dan hukum. Ternyata, umatnya juga mendustakannya, mengikuti jalan hidup seperti yang telah dilalui oleh umat-umat sebelumnya yang sudah dibinasakan, dan seperti yang dilakukan oleh kaummu (Muhammad) sekarang ini.

Fa-atba'naa ba'dhahum ba'dhan = *Maka, Kami membinasakan sebagian dari mereka sesudah membinasakan yang lain.*

Maka Kami telah membinasakan mereka satu demi satu ketika mereka mendustakan rasul-Nya.

Wa ja'alnaahum ahaadi-tsa = *Dan Kami menjadikan mereka sebagai warta (informasi) yang dipercakapkan orang.*

Oleh karena Kami telah membinasakan mereka, maka lenyaplah semua bekas mereka, lalu menjadilah cerita yang tersebar dari mulut ke mulut.

Fa bu'dal li qaumil laa yu'minuun = *Sesungguhnya sangat jauhlah rahmat Allah untuk mereka yang tidak beriman.*

Tsumma arsalnaa muusaa wa a-khaahu haaruuna bi aayaatinaa wa sulthaanim mubiin. Ilaa fir'auna wa mala-ihii fas takbaruu wa kaanuu qauman 'aaliin = *Kemudian Kami mengutus Musa dan saudaranya, Harun, yang membawa tanda-tanda (bukti) kebesaran Kami dan keterangan yang nyata kepada Fir'aun dan para pejabat tingginya, maka merekapun (Fir'aun dan pejabatnya) menyombongkan diri. Mereka memang kaum yang sombong.*

Kemudian sesudah rasul-rasul yang telah disebutkan, Kami mengutus Musa dan saudaranya, Harun, kepada Fir'aun dan para pemuka kaumnya dari Qibti dengan membawa ayat-ayat Kami dan keterangan yang kuat. Tetapi Fir'aun dan kaumnya tidak mau mengikutinya, tidak mau tunduk ke bawah perintahnya, dan tidak mau mendengar seruannya supaya beriman kepada Allah dan tidak lagi menindas Bani Israil. Fir'aun dan kaumnya memang merupakan orang-orang yang sombong dan tinggi hati.

***Fa qaaluu a nu'minu li ba-syaraini mits-linaa waqaumuhaa lanaa 'aabiduun** = Mereka berkata: "Apakah kita membenarkan dua manusia (Musa dan Harun) yang serupa dengan kita, sedangkan kaumnya menyembah kita (Fir'aun)."*

Fir'aun dan kaumnya berkata: "Bagaimana kita tunduk kepada Musa dan saudaranya. Risalah (wahyu) itu sebenarnya harus disampaikan oleh malaikat, sedangkan Bani Israil adalah jajahan dan pelayan kita yang harus tunduk kepada kita. Bagaimana kita menyerahkan kepemimpinan mereka kepada Musa dan Harun."

Ini adalah tipu daya belaka, supaya Musa dan Harun dapat melepaskan diri dan upayanya untuk membebaskan Bani Israil dari cengkeraman kekuasaan Fir'aun.

***Fa kadz-dzabuuhumaa fa kaanuu minal muhlakiin** = Mereka mendustakan kedua rasul itu, lalu menjadilah mereka sebagai orang-orang yang dibinasakan.*

Oleh karena mereka terus-menerus mendustakan Musa dan Harun, maka Allah pun membinasakan mereka dengan menenggelamkannya ke dalam Laut Merah, sebagaimana Allah telah membinasakan umat-umat sebelumnya.

Kemudian Allah menjelaskan keutamaan yang diberikan kepada Musa sesudah Fir'aun dan kaumnya dibinasakan, dengan firman-Nya:

***Wa laqad aa-tainaa muusal kitaaba la'allahum yahtaduun** = Sungguh, Kami telah memberikan at-Taurat kepada Musa; mudah-mudahan mereka memperoleh petunjuk.*

Kami telah menurunkan kepada Musa kitab at-Taurat, yang mengandung hukum, perintah, dan larangan sesudah Kami membinasakan Fir'aun dan kaumnya. Mudah-mudahan kaum Musa mendapatkan petunjuk kebenaran dan mengerjakan syariat yang terkandung di dalamnya.

***Wa ja'alnabna maryama wa ummahuu aa-yatan** = Dan Kami telah jadikan Ibn al-Maryam dan ibunya sebagai tanda kebesaran Kami.*[14]

Kami telah menjadikan Isa ibn Maryam dan ibunya sebagai tanda yang menunjukkan kebesaran dan kekuasaan Kami, karena Isa itu Kami jadikan tanpa ayah. Kami memberikan kemampuan berbicara sewaktu dia masih dalam ayunan (bayi). Kami juga memberinya kemampuan menyembuhkan orang buta dan orang berpenyakit supak. Begitu pula ibunya, Kami menjadikan sebagai tanda kebesaran Kami, bisa mengandung tanpa bersuami. Keduanya dijadikan sebagai tanda, karena sama-sama menakjubkan dan kejadian yang dialami keduanya menyalahi kebiasaan.

---

[14] Baca S.21: al-Anbiyaa', 91.

Wa aawainaahumaa ilaa rabwatin dzaati qaraariw wa ma'iin = Keduanya Kami tempatkan pada suatu tempat yang tinggi yang menjadi tempat kediaman manusia dan bermata air.

Kami menempatkan keduanya pada suatu tempat yang tinggi di muka bumi yang mempunyai buah-buahan dan air yang mengalir. Menurut pendapat Ibn Abbas, yang dimaksud dengan *rabwah* di sini adalah Baitul Maqdis, sedangkan menurut Abdullah ibn Salam adalah Damaskus. Menurut pendapat Abu Hurairah adalah ar-Ramlah (ar-Ramalah, wilayah Palestina).

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menerangkan bahwa sesudah kaum Nuh dan kaum Hud binasa, Dia menjadikan umat yang lain. Allah juga mengutus rasul untuk mereka dari suku mereka sendiri. Tetapi setiap datang rasul, mereka juga mendustakannya, sehingga Allah akhirnya membinasakan mereka.

Kemudian Allah menjelaskan bahwa Dia mengutus Musa dan Harun kepada Fir'aun dengan membawa ayat-ayat dan hujjah yang kuat. Fir'aun tidak mau mengikuti mereka dengan alasan Musa dan Harun adalah manusia biasa, bukan malaikat. Akibatnya, Fir'aun dan kaumnya juga dibinasakan.

Allah juga menjelaskan tentang Isa dan ibunya, Maryam, yang dijadikan sebagai hujjah atas kekuasaan-Nya.

731

(51) Wahai para rasul. Makanlah makanan yang halal dan kerjakan perbuatan (amal) yang saleh; sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.[15]

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا ۖ إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٥١﴾

(52) Dan sesungguhnya agamamu adalah agama yang satu. Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku.

وَإِنَّ هَٰذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ ﴿٥٢﴾

(53) Mereka menceraiberaikan urusannya menjadi beberapa golongan. Masing-masing golongan berbangga dengan anutannya (mazhabnya).

فَتَقَطَّعُوا أَمْرَهُمْ بَيْنَهُمْ زُبُرًا ۖ كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴿٥٣﴾

---

[15] Kaitkan dengan S.3: Ali Imran, 85; S.21: al-Anbiyaa' dan S.45: al-Jaatsiyah.

(54) Maka tinggalkanlah mereka dalam kesesatan sehingga sampai pada saatnya.

فَذَرْهُمْ فِي غَمْرَتِهِمْ حَتَّىٰ حِينٍ ﴿٥٤﴾

(55) Apakah mereka mengira bahwa Kami memberikan anak-anak dan harta kepadanya (berarti).

أَيَحْسَبُونَ أَنَّمَا نُمِدُّهُمْ بِهِ مِنْ مَالٍ وَبَنِينَ ﴿٥٥﴾

(56) Kami menyegerakan kebajikan-kebajikan untuknya? Tidak. Mereka tidak menyadari yang demikian itu.

نُسَارِعُ لَهُمْ فِي الْخَيْرَاتِ ۚ بَلْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٥٦﴾

TAFSIR

***Yaa ayyuhar rusulu kuluu minath thayyibaati wa'maluu shaalihan** = Wahai para rasul. Makanlah makanan yang halal dan kerjakan perbuatan (amal) yang saleh.*

Allah memerintahkan para rasul-Nya pada masanya masing-masing supaya makan makanan yang halal dan rezeki yang baik serta mengerjakan amalan yang saleh sebagai imbangan atas nikmat-nikmat yang dilimpahkan-Nya, baik yang lahir maupun yang batin.

Perintah ini, walaupun pada lahiriahnya ditujukan kepada para nabi, pada hakikatnya juga ditujukan kepada segenap umatnya. Maka maknanya adalah: Wahai semua mukmin di segenap benua, makanlah yang halal dan baik, yang dapat memelihara akal dan kehidupan, serta kerjakanlah semua amalan yang saleh.

Kata "*thayyib*" di sini adalah yang halal, yang hening bersih, dan yang dapat memelihara jiwa dan akal.

Diriwayatkan oleh Ahmad, Ibn Abi Hatim, Ibn Mardawaih, dan al-Hakim dari Ummi Abdillah, saudara perempuan dari Syaddad ibn Auf bahwa Ummi Abdillah mengirim air susu segelas kepada Nabi saw. ketika berbuka puasa. Tetapi orang yang mengantarkan susu itu diminta Nabi kembali ke Ummi Abdillah, seraya bertanya: "Dari mana engkau memperoleh air susu ini?" Jawab Ummi Abdillah: "Dari seekor kambingku." Setelah memperoleh jawaban itu, maka air susu kembali dibawa kepada Nabi. Tetapi Nabi meminta ditanyakan lagi dari mana air susu itu, dan Ummi Abdillah mengatakan: "Aku membelinya dari hartaku." Barulah Nabi menerima air susu itu. Pada hari berikutnya, Ummi Abdillah mendatangi Nabi, dan bertanya: "Mengapa tuan mengembalikan air susu dari kami?" Jawab Rasulullah: "Para rasul diperintahkan supaya makan makanan yang halal dan mengerjakan amalan yang saleh."

Tuhan mendahulukan perintah "makan makanan yang halal" atas "beramal saleh" memberikan pengertian bahwa Allah tidak menerima sesuatu amalan yang saleh, kecuali apabila didahului oleh makanan yang halal.

Juga menjadi petunjuk bahwa makan makanan yang halal menjadi penolong dan pendorong untuk berbuat amalan yang saleh. Makanan yang halal juga mempengaruhi jiwa atau mendorong seseorang untuk melakukan kebajikan.

Dalam suatu hadis Nabi bersabda:

أَيُّمَا لَحْمٍ نَبَتَ مِنْ سُحْتٍ فَالنَّارُ أَوْلَى بِهِ .

"Daging yang tumbuh dari makanan yang haram, nerakalah yang lebih tepat menjadi tempatnya."

Innii bi maa ta'maluuna 'aliim *= Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui segala amalanmu. Tidak ada sedikit pun yang tersembunyi dan Aku akan menyempurnakan pahalamu.

Wa inna haa-dzihii ummatukum ummataw waahidatan *= Dan sesungguhnya agamamu adalah agama yang satu.*

Ketahuilah, wahai manusia, segala yang tersebut dalam kisah para nabi itulah agamamu. Semua nabi menyeru umatnya untuk menyembah Allah, tanpa sekutu yang lain. Yang berbeda hanyalah syariat dan hukumnya, sesuai dengan perkembangan masa dan keadaan. Berbeda hukum dan syariat tidak berarti adanya perselisihan dalam agama, karena dasarnya tetap satu. Kalau demikian, maka Muhammad juga tidak membawa agama baru. Dia hanya menyempurnakan agama-agama yang telah lalu dan mendatangkan hukum syariat yang sesuai dengan perkembangan akal manusia yang terus tumbuh maju.

Wa ana rabbukum fattaquun *= Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku.*

Sesungguhnya Aku adalah Tuhanmu, tidak ada sekutu bagi-Ku dalam masalah ketuhanan. Maka takutlah kepada siksa-Ku dan jauhkanlah dirimu dari azab-Ku.

Firman ini memberi pengertian bahwa agama semua rasul adalah satu, dengan makrifat kepada Allah dan menjauhi perbuatan maksiat. Akan tetapi umat-umat itulah yang menjadikan dirinya dalam beberapa golongan, seperti difirmankan oleh Allah sebagai berikut:

Fa taqath-tha'uu amrahum bainahum zuburan kullu hizbim bi maa ladaihim farihuun *= Mereka menceraiberaikan urusannya menjadi beberapa golongan. Masing-masing golongan berbangga diri dengan anutan (mazhabnya).*

Umat menjadikan dirinya bergolong-golongan (mazhab, aliran), lalu tiap golongan bangga dengan anutannya (mazhabnya) dan beri'tikad bahwa hanya anutan (mazhabnya) yang benar, sedangkan yang lain salah.

***Fa dzarhum fii ghamratihim hattaa hiin** = Maka tinggalkanlah mereka dalam kesesatan sehingga sampai pada saatnya.*

Maka tinggalkan saja orang-orang Quraisy itu dalam kesesatannya, wahai Muhammad, sampai pada suatu ketika yang telah ditentukan oleh Allah. Mereka menyerupai umat-umat terdahulu dalam kekafiran dan keingkaran. Janganlah kamu merasa kesal ataupun jengkel, karena mereka belum juga diazab.

***A yahsabuuna annamaa numidduhum bihii mim maaliw wa baniin. Nusaari'u lahum fil khairaati bal laa yasy'uruun** = Apakah mereka mengira bahwa Kami memberikan anak-anak dan harta kepadanya (berarti) Kami menyegerakan kebajikan-kebajikan untuknya. Tidak. Mereka tidak menyadari yang demikian itu.*

Apakah orang-orang yang tertipu itu menyangka bahwa Kami memberikan harta dan anak-anak karena Kami memuliakan mereka?. "Tidak, sekali-kali tidak." Mereka tidak mengetahui bahwa Kami melakukan yang demikian terhadap mereka hanyalah sebagai suatu *istidraj* dan sebagai jalan untuk mengubah perilaku mereka yang terus-menerus melakukan dosa dan durhaka. Mereka tidak merasakan dan tidak pula mengetahui yang demikian.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah memerintah para rasul serta umatnya supaya makan makanan yang halal dan mengerjakan amalan saleh sebagai tanda mensyukuri nikmat-nikmat yang telah dilimpahkan kepada mereka. Allah menjelaskan bahwa Dia mengetahui segala amalan hamba-Nya, baik yang lahir maupun batin. Sesudah itu Allah menjelaskan bahwa agama yang hak adalah satu, sejak dari zaman Adam sampai masa sekarang. Umat-umat itu yang telah menjadikan mereka bergolong-golongan. Pada akhirnya Allah menyuruh Rasul-Nya membiarkan kaum Quraisy terus-menerus dalam kesesatan.

732

(57) Sesungguhnya mereka yang tetap taat karena takut kepada Tuhannya.

(58) Dan mereka yang beriman kepada ayat-ayat Tuhannya.

(59) Mereka yang tidak mempersekutukan sesuatu dengan Tuhannya.

وَالَّذِينَ هُمْ بِرَبِّهِمْ لَا يُشْرِكُونَ ﴿٥٩﴾

(60) Mereka yang memberikan apa yang telah diterimanya, sedangkan hatinya dalam ketakutan; sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhannya.

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ ﴿٦٠﴾

(61) Merekalah yang bersegera mengerjakan kebajikan dan mereka yang mendahuluinya.

أُولَٰئِكَ يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَهُمْ لَهَا سَابِقُونَ ﴿٦١﴾

(62) Dan Kami tidak memberati (membebani) seseorang, melainkan sesuai dengan kadar kesanggupannya. Di sisi Kami ada sebuah kitab yang menuturkan kebenaran dan mereka itu sedikit pun tidak dianiaya.

وَلَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۖ وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنْطِقُ بِالْحَقِّ ۚ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٦٢﴾

TAFSIR

Innal la-dziina hum min khasy-yati rabbihim musy-fiquun = *Sesungguhnya mereka yang tetap taat karena takut kepada Tuhannya.*

Mereka yang tetap dalam ketaatan dan bersungguh-sungguh mencari keridhaan Allah karena takut kepada-Nya, tentulah sangat takut kepada siksa-Nya dan senantiasa menjauhkan diri dari kemaksiatan dan selalu menghadapkan diri kepada ketaatan dan amal saleh.

Wal la-dziina hum bi aayaati rabbihim yu'minuun = *Dan mereka yang beriman kepada ayat-ayat Tuhannya.*

Mereka yang beriman kepada ayat-ayat Allah dan membenarkan bahwa ayat-ayat itu adalah dalil yang menunjuk kepada wujud-Nya dan kesempurnaan sifat-Nya serta kebesaran-Nya dari semua kekurangan. Hal yang demikian tentulah tidak tumbuh, kecuali sesudah terjadi penyelidikan dan pemikiran yang benar tentang ayat-ayat Allah, baik ayat yang tertulis di alam (hukum alam) dan yang tertulis dalam al-Qur'an.

Wal la-dziina hum bi rabbihim laa yusy-rikuun = *Mereka yang tidak mempersekutukan sesuatu dengan Tuhannya.*

Mereka yang tidak menyembah sesuatu selain Allah dan tidak mempersekutukan sesuatu dengan Allah.

Wal la-dziina yu'tuuna maa aa-taw wa quluubuhum wa jilatun annahum ilaa rabbihim raaji'uun = *Mereka yang memberikan apa yang telah*

diterimanya, sedangkan hatinya dalam ketakutan; sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhannya.

Mereka yang memberikan apa yang didapatkan atau bersedekah, sedangkan hatinya takut jika pemberiannya itu tidak akan diterima dan takut tidak memperoleh ridha Allah, karena mereka meyakini dirinya akan kembali kepada Allah yang telah melimpahkan kebajikan kepadanya. Allah memberi pembalasan kepada mereka atas segala perbuatannya dan segala kekurangannya.

Diriwayatkan dari Aisyah bahwa beliau bertanya kepada Rasulullah tentang makna firman Allah di atas. "Apakah yang dimaksud dengan orang yang berzina, minum arak, dan mencuri dengan merasa takut kepada Allah?" Nabi menjawab: "Tidak, wahai puteri ash-Shiddiq. Tetapi orang yang bersembahyang, berpuasa, dan bersedekah, sedangkan hatinya takut kepada Allah."

Inilah beberapa sifat yang tinggi dan sangat bernilai. Sifat yang pertama menunjuk takut kepada Allah. Sifat kedua menunjuk kepada iman yang dalam. Sifat ketiga menunjuk kepada tidak adanya syirik yang tersembunyi. Sifat keempat menunjuk kepada kesungguhan beramal, tetapi tidak tertipu oleh amalan-amalan yang dikerjakannya. Inilah posisi (tempat) shiddiqin, syuhada, dan shalihin.

***Ulaa-ika yusaari'uuna fil khairaati** = Merekalah yang bersegera mengerjakan kebajikan.*

Mereka yang bersifat dengan sifat-sifat tinggi seperti disebutkan itu segera mengerjakan segala macam kebajikan dan segera mengerjakan segala macam ketaatan.

***Wa hum lahaa saabiquun** = Dan mereka yang mendahuluinya.*

Mereka sangat gemar melakukan ketaatan. Oleh karena itu mereka suka mendahului orang lain dalam memperoleh pahala.

***Wa laa nukallifu nafsan illaa wus'ahaa** = Dan Kami tidak memberati (membebani) seseorang, melainkan sesuai dengan kadar kesanggupannya.*

Sunnah Kami, demikian kata Allah, adalah tidak membebani seseorang melainkan sekadar apa yang disanggupi untuk mengerjakannya. Mereka yang memiliki empat sifat seperti yang telah diterangkan dan yang bersegera mengerjakan kebajikan, mereka tidak mengerjakan sesuatu yang tidak mereka sanggupi.

Oleh karena itu, Muqatil mengatakan: "Barangsiapa tidak mampu berdiri dalam sembahyangnya, maka hendaklah dia bersembahyang sambil duduk. Barangsiapa tidak sanggup duduk, hendaklah dia berisyarat."

***Wa ladainaa kitaabuy yan-thiqu bil haqqi** = Di sisi Kami ada sebuah kitab yang menuturkan kebenaran.*

Kami (Allah) mempunyai lembaran-lembaran yang mencatat segala amalan para hamba yang akan mereka baca ketika hari hisab. Di dalam lembaran-lembaran itulah tercantum segala apa yang telah mereka kerjakan di dunia, walaupun perbuatan itu sangat kecil.

Wa hum laa yuzh-lamuun ***= Dan mereka itu sedikit pun tidak dianiaya.***

Sedikit pun mereka tidak dianiaya dalam pemberian pembalasan. Sedikit pun pahalanya tidak dikurangi dan sedikit pun azabnya tidak ditambah.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan sifat-sifat orang yang segera mengerjakan kebajikan dan orang yang layak mendapat pembalasan. Allah menjelaskan pula bahwa kita tidak dibebani lebih dari kadar kesanggupan atau kemampuan kita. Allah menerangkan bahwa semua amalan kita, betapapun kecilnya, baik ataupun buruk, semuanya dicatat dalam lembaran-lembaran amalan, serta mendapat pembalasan setimpal dengan amalan kita masing-masing.

733

بَلْ قُلُوبُهُمْ فِي غَمْرَةٍ مِنْ هَٰذَا وَلَهُمْ أَعْمَالٌ مِنْ دُونِ ذَٰلِكَ هُمْ لَهَا عَامِلُونَ ﴿٦٣﴾

(63) Sebenarnya hati mereka (musyrikin) berada dalam kelalaian dan kebingungan mengenai al-Qur'an. Bagi mereka ada beberapa amal lain yang lebih buruk dari itu; mereka mengerjakannya.

حَتَّىٰ إِذَا أَخَذْنَا مُتْرَفِيهِمْ بِالْعَذَابِ إِذَا هُمْ يَجْأَرُونَ ﴿٦٤﴾

(64) Apabila Kami menimpakan azab kepada orang-orang kaya dari mereka, tiba-tiba orang kaya itu berteriak-teriak dan memohon pertolongan.

لَا تَجْأَرُوا الْيَوْمَ ۖ إِنَّكُمْ مِنَّا لَا تُنْصَرُونَ ﴿٦٥﴾

(65) Janganlah kamu memohon pertolongan pada hari ini, sesungguhnya kamu tidaklah diberi pertolongan dari Kami.

قَدْ كَانَتْ آيَاتِي تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فَكُنْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ تَنْكِصُونَ ﴿٦٦﴾

(66) Telah datang kepadamu ayat-ayat Kami yang dibaca di depanmu, lalu kamu membelakanginya.

مُسْتَكْبِرِينَ بِهِ سَامِرًا تَهْجُرُونَ ﴿٦٧﴾

(67) Kamu menyombongkan diri waktu bercakap-cakap pada malam hari mengeluarkan kata-kata yang keji.

أَفَلَمْ يَدَّبَّرُوا الْقَوْلَ أَمْ جَاءَهُمْ مَا لَمْ يَأْتِ آبَاءَهُمُ الْأَوَّلِينَ ﴿٦٨﴾

(68) Apakah mereka tidak memahami pernyataan (al-Qur'an) ataukah telah datang kepada mereka apa yang belum pernah datang kepada orang-orang tuanya yang telah lalu.[16]

أَمْ لَمْ يَعْرِفُوا رَسُولَهُمْ فَهُمْ لَهُ مُنْكِرُونَ ﴿٦٩﴾

(69) Apakah mereka tidak mengenal Rasulnya, maka mereka mengingkarinya?

أَمْ يَقُولُونَ بِهِ جِنَّةٌ ۚ بَلْ جَاءَهُمْ بِالْحَقِّ وَأَكْثَرُهُمْ لِلْحَقِّ كَارِهُونَ ﴿٧٠﴾

(70) Apakah mereka menyatakan bahwa Rasul itu telah rusak akalnya? Sebenarnya Rasul itu telah membawa kebenaran (al-Qur'an) kepada mereka. (Dan) kebanyakan mereka itu benci kepada kebenaran.[17]

وَلَوِ اتَّبَعَ الْحَقُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ ۚ بَلْ أَتَيْنَاهُمْ بِذِكْرِهِمْ فَهُمْ عَنْ ذِكْرِهِمْ مُعْرِضُونَ ﴿٧١﴾

(71) Sekiranya hak (kebenaran) harus mengikuti hawa nafsu mereka, tentu telah rusaklah langit dan bumi serta segala isinya. Sebenarnya Kami telah mendatangkan apa yang membuat mereka hidup megah lalu mereka memalingkan diri.[18]

أَمْ تَسْأَلُهُمْ خَرْجًا فَخَرَاجُ رَبِّكَ خَيْرٌ ۖ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ﴿٧٢﴾

(72) Apakah engkau meminta upah kepada mereka? Upah yang diberikan oleh Tuhanmu lebih baik dan Tuhan itulah sebaik-baik pemberi rezeki.

وَإِنَّكَ لَتَدْعُوهُمْ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٧٣﴾

(73) Sesungguhnya engkau benar-benar menyeru mereka kepada jalan yang lurus.

وَإِنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ عَنِ الصِّرَاطِ لَنَاكِبُونَ ﴿٧٤﴾

(74) Sesungguhnya mereka yang tidak beriman kepada hari akhirat benar-benar berpaling dari jalan yang lurus.

وَلَوْ رَحِمْنَاهُمْ وَكَشَفْنَا مَا بِهِمْ مِنْ ضُرٍّ لَلَجُّوا فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿٧٥﴾

(75) Sekiranya Kami merahmati mereka dan Kami melenyapkan bencana yang menimpa mereka, tentulah mereka tetap saja dalam kesesatan yang membingungkan.

وَلَقَدْ أَخَذْنَاهُمْ بِالْعَذَابِ فَمَا اسْتَكَانُوا لِرَبِّهِمْ

(76) Sungguh, Kami telah menimpakan azab kepada mereka. Maka mereka tidak tunduk kepada Tuhannya dan

---

[16] Kaitkan dengan S.25: al-Furqaan, 68.

[17] Kaitkan dengan bagian akhir S.34: Saba' dan bagian awal S.37: ash-Shaaffaat.

[18] Kaitkan dengan S.42: asy-Syuura; S.30: ar-Ruum; S.32: as-Sajdah.

tidaklah memperbaharui kekhu-dhu'annya.

(77) Hingga apabila Kami membukakan kepada mereka suatu pintu yang mempunyai azab yang sangat, tiba-tiba mereka bingung dan putus asa.

TAFSIR

***Bal quluubuhum fii ghamratim min haa-dzaa** = Sebenarnya hati mereka (musyrikin) berada dalam kelalaian dan kebingungan mengenai al-Qur'an.*

Sebenarnya hati kaum musyrikin berada dalam kelalaian dan kebingungan mengenai apa yang telah Kami (Allah) terangkan dalam al-Qur'an atau mengenai sifat para mukmin yang telah diterangkan dalam ayat-ayat yang lalu.

Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa makna firman ini adalah para mukmin yang mukhlis yang disifati dengan empat sifat tersebut berada dalam ketakutan, tidak ubahnya orang yang terbenam pada suatu pemikiran yang dalam mengenai amal-amal mereka. Apakah amal-amal itu diterima atau ditolak. Mereka mengetahui bahwa segala amal yang diperbuatnya, betapapun ikhlasnya, amal itu belum mencapai nilai yang diwajibkan kepada mereka.

***Wa lahum a'maalum min duuni dzaalika hum lahaa 'aamiluun** = Bagi mereka ada beberapa amal lain yang lebih buruk dari itu; mereka mengerjakannya.*

Bagi orang-orang musyrik ada pula beberapa amal lain yang lebih buruk daripada yang sudah dijelaskan. Mereka terbelenggu dalam kemusyrikan dan kemaksiatan serta memperolok-olok al-Qur'an dan menjadikannya sebagai perbincangan waktu duduk-duduk berkumpul bercengkerama malam hari di Baitilharam.

Apabila kita menafsirkan dengan yang kedua untuk firman di atas, maka firman itu bermakna: Dan bagi mereka yang bersifat dengan empat sifat tersebut juga mempunyai amalan-amalan yang lain daripada yang sudah dijelaskan. Yaitu amalan-amalan sunnat, aneka macam sedekah, dan amalan-amalan kebaktian yang akan mereka kerjakan di bawah dari martabat amalan yang sudah disebutkan.

Ringkasnya, ayat ini selengkapnya masih berkaitan dengan ayat yang telah lalu. Apabila kita mengambil tafsir yang pertama, maka ayat ini memperbincangkan tentang orang kafir. Menurut tafsir yang kedua, pembicaraan mengenai orang kafir dimulai dari ayat 64, yang berikut ini:

***Hattaa i-dzaa a-khadz-naa mut-rafiihim bil 'a-dzaabi i-dzaa hum yaj-aruun** = Apabila Kami menimpakan azab kepada orang-orang kaya dari mereka, tiba-tiba orang kaya itu berteriak-teriak dan memohon pertolongan.*

Apabila pada hari kiamat nanti Kami menimpakan azab kepada orang-orang kafir yang hartawan, barulah mereka berteriak meminta pertolongan dan menyesali dirinya karena tekanan huru-hara dan kesengsaraan yang tidak dapat mereka pikul. Tetapi teriakan dan pekikan itu sudah tidak berguna lagi. Allah berfirman:

***Laa taj-arul yauma innakum minnaa laa tun-sharuun** = Janganlah kamu memohon pertolongan pada hari ini; sesungguhnya kamu tidaklah diberi pertolongan dari Kami.*

Janganlah kamu (musyrikin) berteriak-teriak meminta pertolongan. Teriakanmu, demikian pula tangisanmu, tidak akan memberikan faedah apa-apa. Inilah suasana waktu pemberian pembalasan terhadap perbuatanmu. Tidak ada seorang pun yang dapat menolong kamu dari azab Allah.

Adapun sebab mereka diberi pembalasan, seperti yang diterangkan oleh Allah dalam ayat berikut, adalah:

***Qad kaanat aayaatii tutlaa 'alaikum fa kuntum 'alaa a'qaabikum tanki-shuun** = Telah datang kepadamu ayat-ayat Kami yang dibaca di depanmu, lalu kamu membelakanginya.*

Telah datang kepadamu ayat-ayat-Ku yang nyata, yaitu al-Qur'anul Karim, yang dibaca di depanmu, lalu kamu membelakangi dan menjauhkan diri.

***Mustakbiriina bihii saamiran tahjuruun** = Kamu menyombongkan diri waktu bercakap-cakap pada malam hari dengan mengeluarkan kata-kata yang keji.*

Kamu (musyrikin) menyombongkan diri di Baitilharam, dengan ucapanmu: "Kami ini penduduk al-Haram dan penjaga Baitillah. Maka tidak ada yang dapat mengalahkan kami dan kami tidak takut kepada siapa pun." Kamu berkumpul di sekitar Kakbah pada malam hari untuk bercengkerama. Yang kamu jadikan pembicaraan adalah al-Qur'an dan Nabi Muhammad. Kamu menghinanya, kamu mengatakan dia seorang penyihir atau orang gila dan kamu mengatakan bahwa al-Qur'an itu hanyalah dongengan orang-orang dahulu. Memang kamu mengeluarkan kata-kata yang keji. Kamu menuduh al-Qur'an itu syair, dan kamu menuduh Muhammad itu tukang tenung.

***A falam yaddabbarul qaula** = Apakah mereka tidak memahami pernyataan (al-Qur'an)?*

Apakah mereka (musyrikin) buta? Mengapakah mereka tidak memahami al-Qur'an yang diturunkan kepada Muhammad? Al-Qur'an itulah mukjizat bagi Muhammad yang kekal, yang diturunkan dalam bahasa Arab yang jelas. Di antara mereka adalah ahli kesasteraan Arab. Muhammad telah berulangkali meminta

mereka supaya membuat setidaknya sebuah surat yang bisa mengimbangi al-Qur'an. Namun mereka tidak mampu menjawab tantangan Nabi Muhammad itu, maka mengapa mereka tidak mau memahami al-Qur'an?

***Am jaa-a hum maa lam ya'ti aabaa-ahumul awwaliin** = Ataukah telah datang kepada mereka apa yang belum pernah datang kepada orang-orang tuanya yang telah lalu.*

Apakah mereka (musyrikin) beriktikad atau berkeyakinan bahwa kedatangan rasul-rasul itu merupakan suatu hal yang belum pernah terjadi? Mereka mengetahui dengan jalan mutawatir bahwa pada setiap masa datang rasul dan dari tangan rasul-rasul itu muncul berbagai macam mukjizat. Muhammad tidak membawa barang baru, tetapi menyampaikan apa yang juga telah disampaikan oleh para rasul sebelumnya. Tetapi mengapa mereka tetap bersikeras dan terus mendustakan?

***Am lam ya'rifuu rasuulahum fa hum lahuu munkiruun** = Apakah mereka tidak mengenal Rasulnya, maka mereka mengingkarinya?*

Apakah mereka tidak mengenal Rasul sebagai seorang yang *amin* (terpercaya), seorang yang benar, dan seorang yang baik budi pekertinya sejak sebelum diangkat sebagai nabi? Mereka ketika itu mengakui bahwa Muhammad adalah seorang yang benar dan terpercaya, belum pernah berdusta, belum pernah berkhianat terhadap seorang makhluk pun. Maka, bagaimana mereka mengingkari risalahnya?

Ja'far ibn Abi Thalib berkata kepada Najjasi: "Sesungguhnya Allah telah membangkitkan di dalam kalangan kami seorang rasul yang kami ketahui keturunannya, kami juga mengetahui kebenaran, dan amanatnya."

Pada waktu raja Romawi bertanya kepada Abu Sufyan tentang Muhammad, dia menjawab seperti yang dijelaskan oleh Abu Ja'far, padahal pada masa itu Abu Ja'far masih dalam kekafiran.

***Am yaquuluuna bihii jinnatun** = Apakah mereka menyatakan bahwa Rasul itu telah rusak akalnya?*

Apakah mereka berkata bahwa Muhammad adalah orang gila yang tidak menyadari apa yang diucapkannya. Padahal mereka mengetahui sesungguhnya Muhammad itu orang yang paling kuat akalnya, paling cemerlang hatinya, dan paling tenang keadaannya.

***Bal jaa-ahum bil haqqi wa ak-tsaruhum lil haqqi kaarihuun** = Sebenarnya Rasul itu telah membawa kebenaran (al-Qur'an) kepada mereka. (Dan) kebanyakan mereka itu benci kepada kebenaran.*

Sebenarnya, Rasul Muhammad yang benar dan terpercaya membawa kebenaran (hak) kepada mereka. Dia datang sebagai seorang utusan Allah, menyeru

para hamba kepada ajaran tauhid dan syariat Allah yang membahagiakan manusia. Akan tetapi kebanyakan manusia benci kepada kebenaran dan menentangnya. Hanya sedikit manusia yang menerima kebenaran dan mengikutinya.

***Wa lawit taba'al haqqu ahwaa-ahum la fasadatis samaawaatu wal ar-dhu wa man fiihinna** = Sekiranya hak (kebenaran) harus mengikuti hawa nafsu mereka, tentu telah rusaklah langit dan bumi serta segala isinya.*

Seandainya al-Qur'an ini mengikuti hawa nafsu dan kegemaran para musyrik yang bersifat kebendaan, tentu telah rusaklah langit dan bumi serta segenap isinya. Seandainya al-Qur'an membolehkan kezaliman, tidak mementingkan keadilan, tentu masyarakat telah menjadi kacau-balau. Seandainya al-Qur'an membolehkan permusuhan dan penyerobotan harta, tentu hilanglah keamanan dan timbullah kerusakan. Keadaan orang Arab sebelum kedatangan Islam menjadi saksi atas kondisi itu.

***Bal atainaahum bi dzikrihim fa hum 'an dzikrihim mu'ri-dhuun** = Sebenarnya Kami telah mendatangkan apa yang membuat mereka hidup megah lalu mereka memalingkan diri.*[19]

Kami (Allah) telah mendatangkan al-Qur'an yang meninggikan martabat mereka (musyrik) dan menempatkan mereka pada kedudukan yang terhormat, bahkan juga memperbaharui kejadian mereka, menjadikan mereka sebagai umat yang teratur (tertib dan beradab). Tetapi mereka menghina al-Qur'an dan mengolok-oloknya, bahkan kemudian memalingkan diri dari al-Qur'an itu.

***Am tas-aluhum kharjan fa kharaaju rabbika khairun** = Apakah engkau meminta upah kepada mereka? Upah yang diberikan oleh Tuhanmu itu lebih baik.*

Apakah kamu (Muhammad) meminta rezeki dan upah dari mereka atas usahamu memberi petunjuk dan meninggikan kedudukan mereka, yang karenanya mereka membenci dan memusuhi kamu? Tidak, tegas Allah. Kamu tidak meminta upah kepada mereka, karena rezeki yang kau peroleh di dunia dan pemberian Allah di akhirat lebih baik bagimu dan bagi selain kamu. Kamu berusaha menyampaikan kebenaran, semata-mata mengharap pahala Allah.

***Wa huwa khairur raaziqiin** = Dan Tuhan itulah sebaik-baikpemberi rezeki.*

Oleh karena Allah adalah pemberi rezeki yang paling baik, tentulah rezeki yang diberikan oleh Allah kepadamu merupakan rezeki yang lebih baik dibanding yang diberikan oleh orang lain.

---

[19] Baca S.43: az-Zukhruuf, 44.

***Wa innaka la tad'uuhum ilaa shiraathim mustaqiim** = Sesungguhnya engkau benar-benar menyeru mereka kepada jalan yang lurus.*

Sesungguhnya, kamu, ya Muhammad, benar-benar menyeru orang-orang musyrik kepada agama yang lurus, jalan Allah yang terpuji, jalan kemuliaan, kebesaran, dan jalan kebajikan.

***Wa innal la-dziina laa yu'minuuna bil aa-khirati 'anish shiraathi la naakibuun** = Sesungguhnya mereka yang tidak beriman kepada hari akhirat benar-benar berpaling dari jalan yang lurus.*

Mereka yang tidak beriman kepada kebangkitan sesudah kematian, tidak beriman kepada hari kiamat, dan tidak beriman terhadap hari pembalasan berarti telah berpaling dari jalan kebenaran dan agama Allah yang diridhai-Nya.

***Wa lau rahimnaahum wa ka-syafnaa maa bihim min dhurril lalajjuu fii thugh-yaanihim ya'mahuun** = Sekiranya Kami merahmati mereka dan Kami melenyapkan bencana yang menimpa mereka, tentulah mereka tetap saja dalam kesesatan yang membingungkan.*

Para musyrikin itu tidak mempunyai alasan sedikit pun untuk tidak membenarkan Nabi Muhammad dan al-Qur'an yang diturunkan kepadanya. Mereka terus saja tetap dalam kemusyrikan, kekafiran, dan kebatilan. Maka sekiranya Kami merahmati mereka, Kami menghilangkan bencana yang menimpa mereka, Kami memberikan kekuatan untuk memahami al-Qur'an, pastilah mereka tetap saja tidak mau tunduk. Mereka terus dan tetap saja dalam kedurhakaan.

***Wa laqad a-khadz-naahum bil 'a-dzaabi fa mas takaanuu li rabbihim wa maa yata-dharra'uun** = Sungguh, Kami telah menimpakan azab kepada mereka. Maka mereka tidak tunduk kepada Tuhannya dan tidaklah memperbaharui kekhudhu'annya.*

Kami (Allah) telah mengazab mereka, telah menetapkan para pemuka mereka terbunuh dalam perang Badar, dan Kami juga telah menetapkan berbagai bencana agar mereka sadar. Tetapi semua itu tidak mengembalikan mereka kepada kebenaran. Mereka tetap tidak mau tunduk kepada Allah dan tidak pula merendahkan diri kepada-Nya.

***Hattaa i-dzaa fatahnaa 'alaihim baaban dzaa 'a-dzaabin syadiidin i-dzaa hum fiihi mublisuun** = Hingga apabila Kami membukakan kepada mereka suatu pintu yang mempunyai azab yang sangat, tiba-tiba mereka bingung dan putus asa.*

Ketika telah datang perintah Allah dan hari kiamat dengan tiba-tiba, lalu menimpakan azab kepada mereka dengan azab yang pedih yang tidak mereka sangka, barulah mereka bingung dan putus asa.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menerangkan bahwa orang-orang musyrik senantiasa dalam kelalaian memahami al-Qur'an. Bahkan mereka juga mempunyai berbagai amalan buruk, seperti mencela al-Qur'an dan mengolok-olok Nabi. Apabila azab Allah telah menimpa mereka, barulah mereka berteriak-teriak meminta pertolongan. Pada saat itulah, Allah berkata kepada mereka: "Telah datang kepadamu ayat-ayat dan peringatan, tetapi kamu tidak memperhatikannya." Kemudian Allah menerangkan bahwa yang sepantasnya dilakukan adalah mereka memahami al-Qur'an supaya mengetahui bahwa Kitab Allah itu benar dan kedatangan kitab-kitab (salah satunya al-Qur'an) kepada rasul merupakan sunnah yang sudah lama usianya. Penjelasan lain yang dikemukakan dalam ayat-ayat ini adalah bahwa rasul itu adalah orang yang paling kuat akalnya, bukan seperti yang dituduhkan oleh orang musyrik, tetapi kebanyakan manusia dengki terhadap kebenaran.

Selain itu, Allah menerangkan bahwa seandainya Dia menuruti hawa nafsu kaum musyrik, maka rusaklah langit dan bumi. Muhammad tidak meminta upah atas aktivitasnya menyeru mereka kepada kebenaran. Para musyrik yang menuduh Nabi dengan tuduhan tidak benar adalah telah sangat ingkar. Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia setelah meninggal, mereka tetap saja keras kepala. Sebagai bukti sikap para musyrik itu adalah setelah beberapa pemuka Quraisy terbunuh dalam perang Badar, mereka tetap saja tidak mau menuruti Rasul. Mereka tetap saja dalam kesesatan. Setelah datang kiamat dengan tiba-tiba, barulah mereka bingung dan putus asa.

734

وَهُوَ الَّذِيٓ أَنْشَأَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْـِٔدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

(78) Dan Allahlah yang telah menjadikan pendengaran, penglihatan, dan akal untuk kamu. Alangkah sedikitnya kamu bersyukur.

وَهُوَ الَّذِي ذَرَأَكُمْ فِي الْأَرْضِ وَإِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٧٩﴾

(79) Allahlah yang telah menjadikan kamu di muka bumi, dan kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan.

وَهُوَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ وَلَهُ اخْتِلَافُ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٨٠﴾

(80) Allahlah yang menghidupkan dan yang mematikan, serta Dialah yang menentukan perbedaan siang dan malam. Apakah kamu tidak memahaminya?

بَلْ قَالُوا مِثْلَ مَا قَالَ الْأَوَّلُونَ ﴿٨١﴾

(81) Tetapi mereka berkata seperti apa yang telah dinyatakan oleh orang-orang terdahulu.[20]

قَالُوا أَإِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَامًا أَإِنَّا لَمَبْعُوثُونَ ﴿٨٢﴾

(82) Mereka bertanya: "Apakah apabila kita telah meninggal dan telah menjadi tanah serta tinggal tulang-belulang, kita akan dibangkitkan (dihidupan) kembali?"

لَقَدْ وُعِدْنَا نَحْنُ وَآبَاؤُنَا هَٰذَا مِنْ قَبْلُ إِنْ هَٰذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿٨٣﴾

(83) Sungguh telah dijanjikan kepada kami dan ayah-ayah kami sejak dahulu. Yang demikian itu tiada lain hanyalah dongengan-dongengan orang dahulu.

قُلْ لِمَنِ الْأَرْضُ وَمَنْ فِيهَا إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٨٤﴾

(84) Tanyakanlah: "Siapakah yang mempunyai bumi dan segala isinya, jika kamu mengetahui?"

سَيَقُولُونَ لِلَّهِ ۚ قُلْ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٨٥﴾

(85) Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "Apakah kamu tidak memperhatikan?"

قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴿٨٦﴾

(86) Tanyakan (lagi): "Siapakah yang memiliki langit dan bumi, serta siapakah Tuhan yang mempunyai 'Arsy yang besar?"[21]

سَيَقُولُونَ لِلَّهِ ۚ قُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٨٧﴾

(87) Mereka menjawab: "Kepunyaan Allah." Tanyakanlah: "Mengapa kamu tidak mau bertakwa?"

قُلْ مَنْ بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ يُجِيرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٨٨﴾

(88) Tanyakanlah: "Siapakah yang berada di tangan-Nya pemerintahan segala sesuatu ini? Dialah yang memberi pertolongan dan tidak seseorang pun yang dapat menghalangi pertolongan-Nya, jika kamu mengetahui."

سَيَقُولُونَ لِلَّهِ ۚ قُلْ فَأَنَّىٰ تُسْحَرُونَ ﴿٨٩﴾

(89) Mereka menjawab: "Kepunyaan Allah." Tanyakanlah: "Bagaimana kamu dapat dipalingkan oleh orang dari kebenaran?"

بَلْ أَتَيْنَاهُمْ بِالْحَقِّ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿٩٠﴾

(90) Tetapi Kami (Allah) telah mendatangkan sesuatu yang hak (benar) kepada mereka; dan sesungguhnya

[20] Kaitkan dengan bagian akhir S.27: an-Naml.

[21] Kaitkan dengan bagian akhir S.9: at-Taubah dan S.65: ath-Thalaaq.

mereka benar-benar merupakan
orang yang berdusta.

TAFSIR

***Wa huwal la-dzii an-sya-a lakumus sam'a wal ab-shaara wal af-idata** = Dan Allahlah yang telah menjadikan pendengaran, penglihatan, dan akal untuk kamu.*

Allahlah yang telah menjadikan pendengaran, penglihatan, dan akal untukmu, supaya kamu mengetahui apa yang ada di sekitarmu dan supaya kamu dapat memikirkan keadaan alam serta segala isinya, yang penuh dengan tanda-tanda yang membuktikan keesaan-Nya. Sesungguhnya Allahlah, Tuhan yang berbuat menurut kehendak hati-Nya.

Allah menyebut dan mengkhususkan yang tiga ini saja, karena inilah jalan yang istid-lal untuk mengetahui segala yang maujud.

***Qaliilam maa tasy-kuruun** = Alangkah sedikitnya kamu bersyukur.*

Kamu tidak mensyukuri Allah atas nikmat-nikmat yang besar ini. Padahal kamu sangat patut mensyukuri-Nya setiap saat. Alangkah sedikit kesyukuranmu terhadap nikmat-nikmat Allah itu.

***Wa huwal la-dzii dzara-akum fil ar-dhi wa ilaihi tuh-syaruun** = Allahlah yang telah menjadikan kamu di muka bumi, dan kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan.*

Allahlah yang telah menjadikan kamu di bumi ini dan dalam berbagai bangsa dan bahasa, kemudian akan dihimpun untuk menghadap Dia pada hari yang ditentukan.

***Wa huwal la-dzii yuhyii wa yumiitu** = Allahlah yang menghidupkan dan yang mematikan.*

Allahlah yang telah menghidupkan semua makhluk-Nya dan mematikannya. Kelak mereka akan dibangkitkan kembali untuk menerima pahala dan pembalasan.

***Wa lahukh-tilaaful laili wan nahaari** = Serta Dialah yang menentukan perbedaan malam dan siang.*[22]

Allahlah yang telah menjadikan malam dan siang beriring-iringan tanpa henti dan kepada Allahlah kembalinya segala keutamaan.

---

[22] Bandingkan S.36: Yaasiin, 40.

A fa laa ta'qiluun = Apakah kamu tidak memahaminya?

Apakah kamu tidak mau memikirkan keadaan sesuatu yang maujud bahwa sesuatu itu adalah penciptaan Allah Yang Maha Kuasa? Bahwa segala sesuatu itu tunduk kepada-Nya.

Bal qaaluu mits-la maa qaalal awwaluun = Tetapi mereka berkata seperti apa yang telah dinyatakan oleh orang-orang terdahulu.

Para musyrik itu tidak mengambil pelajaran dari ayat-ayat Allah dan tidak memahami hujjah-hujjahnya yang menunjuk kepada kekuasaan-Nya, seperti mengembalikan tubuh dan menghidupkan sekali lagi untuk *hisab* (penghitungan amal) dan *jaza'* (pembalasan). Mereka itu mengatakan apa yang telah dikatakan oleh orang tuanya, yakni umat-umat yang mendustakan para rasul. Mereka itu memandang mustahil manusia akan hidup sekali lagi setelah meninggal dunia.

Qaaluu a i-dzaa mitnaa wa kunnaa turaabaw wa 'i-zhaaman a-innaa la mab'uu-tsuun = Mereka bertanya: "Apakah apabila kita telah meninggal dan telah menjadi tanah serta tinggal tulang-belulang, kita akan dibangkitkan (dihidupkan) kembali?"

La qad wu'idnaa nahnu wa aabaa-unaa haadzaa min qablu = Sungguh telah dijanjikan kepada kami dan ayah-ayah kami sejak dahulu.

Menanggapi seruan Rasul, para musyrik menyatakan bahwa apa yang dijanjikan Rasul juga telah dijanjikan pula oleh para rasul terdahulu kepada orang-orang tua mereka. Tetapi, kata mereka bernada ingkar, sampai sekarang janji itu belum pernah terjadi.

In haa-dzaa illaa asaa-thiirul awwaliin = Yang demikian itu tiada lain hanyalah dongengan-dongengan orang dahulu.

Apa yang kamu (Muhammad) janjikan kepada kami, kata musyrikin selanjutnya, adalah adanya hari kebangkitan manusia setelah meninggal. Janji itu hanyalah dongengan-dongengan bohong yang diterima dari orang-orang terdahulu, dan sampai sekarang belum ada kenyataannya.

Kemudian Allah menetapkan keesaan dan kekuasaan-Nya dalam penciptaan makhluk untuk menegaskan kepada para musyrik bahwa tidak ada sesuatu yang berhak disembah (ma'bud) selain Allah. Bahwa ibadat itu hanyalah milik Allah.

Oleh karena itu, Allah memerintah Muhammad untuk mengajukan beberapa pertanyaan kepada kaum musyrik, seperti diungkapkan dalam ayat-ayat di atas.

Qul li manil ar-dhu wa man fiihaa in kuntum ta'lamuun = Tanyakanlah: "Siapakah yang mempunyai bumi dan segala isinya, jika kamu mengetahui?"

Hai Muhammad, tanyakanlah kepada kaummu: "Siapakah yang memerintah langit dan bumi serta segala makhluk yang berada di dalamnya, jika kamu mengetahui, siapa pula yang memilikinya, yang mengendalikan urusannya, yang menciptakannya, baik makhluk itu manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan ataupun yang lainnya."

***Sa yaquuluuna lillaahi** = Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah."*

Mereka akan menjawab dan mengakui bahwa kesemua itu adalah milik Allah. Dialah yang memilikinya, yang menjadikannya, dan Dia juga yang mengatur urusannya.

***Qul a falaa ta-dzakkaruun** = Tanyakanlah: "Apakah kamu tidak memperhatikan?"*

Kalau mereka mengakui bahwa Allah yang menciptakannya, maka tanyakan kepada mereka: "Mengapa kamu tidak memahami bahwa Allah yang telah mampu menjadikannya pada permulaan kali, tentulah mampu menghidupkan lagi."

***Qul mar rabbus samaawaatis sab'i wa rabbul 'ar-syil 'a-zhiim** = Tanyakan (lagi): "Siapakah yang memiliki langit dan bumi, serta siapakah Tuhan yang mempunyai 'Arsy yang besar?"*

Tanyakanlah kepada mereka, hai Muhammad: "Siapakah yang menjadikan langit dan yang menjadikan 'Arsy yang meliputi berbagai langit itu, dan siapakah yang mengurusnya dengan sangat indah ini?"

***Sa yaquuluuna lillaahi** = Mereka menjawab:. "Kepunyaan Allah."*

Mereka akan menjawab bahwa Tuhan yang memiliki segala sesuatu itu. Dialah yang memelihara langit dan bumi, serta yang memelihara 'Arsy. Dia pulalah Penciptanya dan Pemiliknya.

***Qul a falaa tattaquun** = Tanyakanlah: "Mengapa kamu tidak mau bertakwa?"*

Tanyakan kepada mereka: "Jika kamu mengetahui dan mengakui bahwa Allah yang memiliki langit dan bumi serta yang memiliki 'Arsy, mengapakah kamu tidak menjaga dirimu dari azab Tuhanmu? Mengapa kamu tidak membenarkan kedatangan hari kiamat yang telah diterangkan oleh Allah?"

Ayat-ayat ini memberi pengertian bahwa kaum musyrik itu mengakui bahwa Allahlah yang menciptakan 'Arsy. Tegasnya, mengakui tauhid (keesaan) Tuhan. Akan tetapi mereka mempersekutukan Allah dalam masalah ibadat dan dalam tauhid uluhiyah. Mereka menyembah Allah beserta yang lain.

Sesudah Allah menetapkan bahwa alam atas dan alam bawah itu dalam kepemilikan-Nya, Dia pun menandaskan Allahlah yang mengatur urusan alam atas dan alam bawah tersebut, dengan firman-Nya:

Qul mam bi yadihii malakuutu kulli syai-iw wa huwa yujiiru wa laa yujaaru 'alaihi in kuntum ta'lamuun = Tanyakanlah: "Siapakah yang berada di tangan-Nya pemerintahan segala sesuatu ini? Dialah yang memberi pertolongan dan tidak seseorang pun yang dapat menghalangi pertolongan-Nya, jika kamu mengetahui."

Tanyakanlah kepada mereka: "Siapakah yang di tangan-Nya pemerintahan seluruh alam, dan siapa yang mengatur segala sesuatu itu? Siapakah yang apabila berkata 'kun' (jadilah) maka terjadilah sesuatu itu? Siapakah yang dapat memberi pertolongan kepada manusia yang Dia kehendaki sehingga tidak ada seorang atau sesuatu pun yang menghalangi, jika kamu mengetahuinya?"

Sa yaquuluuna lillaahi = Mereka menjawab: "Kepunyaan Allah."

Itu semuanya milik Allah. Tidak ada seorang pun yang dapat menandingi Allah dalam kepemilikan dan pemerintahan-Nya.

Qul fa annaa tus-haruun = Tanyakanlah: "Bagaimana kamu dapat dipalingkan oleh orang dari kebenaran?"

Jika demikian halnya, bagaimana kamu dapat dipalingkan dari mengesakan Allah dan mengibadati-Nya menjadi menyembah berhala. Atau sebagian manusia telah memukau akalmu, sehingga akalmu seolah telah lenyap dari dirimu, lalu kamu menggambarkan sesuatu tidak sebagaimana mestinya.

Bal atainaahum bil haqqi wa innahum la kaa-dzibuun = Tetapi Kami (Allah) telah mendatangkan sesuatu yang hak (benar) kepada mereka; dan sesungguhnya mereka benar-benar merupakan orang yang berdusta.

Sebenarnya bukanlah keadaan itu seperti yang disangka oleh orang-orang musyrik. Mereka menuduh bahwa al-Qur'an itu hanyalah dongengan orang-orang terdahulu. Kami sebenarnya telah mendatangkan agama yang hak (benar) dan dalil yang benar melalui al-Qur'an kepada mereka. Namun mereka tetap dalam kekafiran.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan nikmat-nikmat yang telah diberikan kepada para hamba-Nya, di antaranya berupa pancaindera. Seharusnya mereka mempergunakan pancaindera itu dengan benar. Kemudian Allah mendatangkan beberapa dalil yang menunjuk kepada wujud dan kodrat-Nya, seperti menjadikan manusia dari tidak ada menjadi ada dan mengumpulkan mereka kepada-Nya di hari kiamat, serta menghidupkan dan mematikan mereka, menjadikan siang dan malam beriring-iringan datangnya.

Allah juga menjelaskan masalah kebangkitan manusia setelah meninggal, hari hasyr (hari berkumpulnya semua manusia di hari kiamat), dan bagaimana orang-orang musyrik mengingkari hal itu. Mereka mengulang-ulangi omongan orang kafir yang telah mendahului mereka.

Allah juga menerangkan dalil-dalil yang menetapkan bahwa hari kebangkitan manusia setelah meninggal di hari kiamat, hari penghitungan amal (*hisab*), dan pembalasan amal (*jaza'*) pastilah akan terjadi.

735

(91) Allah tidak mempunyai anak dan tidak ada tuhan lain beserta-Nya. Jika ada, tentulah masing-masing tuhan menguasai makhluknya sendiri dan masing-masing ingin mengatasi (mengalahkan) yang lain. Maha Suci Allah dari apa yang mereka (para kafir) sifatkan itu.[23]

مَا اتَّخَذَ اللَّهُ مِن وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُ مِنْ إِلَٰهٍ ۚ إِذًا لَّذَهَبَ كُلُّ إِلَٰهٍ بِمَا خَلَقَ وَلَعَلَا بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿٩١﴾

(92) Dialah, Allah yang mengetahui segala sesuatu yang gaib dan yang nyata (lahir). Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan.

عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٩٢﴾

TAFSIR

***Mat ta-kha-dzallaahu miw waladin** = Allah tidak mempunyai anak.*

Allah tidak mempunyai anak seperti yang dituduhkan oleh orang-orang musyrik yang mengatakan bahwa malaikat itu adalah anak-anak perempuan Allah. Tetapi bagaimana Allah mempunyai anak. Anak itu berguna untuk orang yang memerlukan pertolongan, sedangkan Allah itu Maha Kaya dari segala sesuatu, yang berarti tidak memerlukan pertolongan dari siapa pun, sehingga mustahil Dia mempunyai anak.

***Wa maa kaana ma'ahuu min ilaahin** = Dan tidak ada tuhan lain beserta-Nya.*

Tidak ada beserta Allah itu seorang tuhan yang menyamai-Nya dalam masalah ibadat, baik sebelum alam ini dijadikan, ketika alam dijadikan, atau sesudah

[23] Kaitkan dengan S.17: al-Israa', 42.

penciptaan alam selesai. Allah kemudian menjelaskan dalil yang menafikan adanya tuhan lebih dari satu, dengan firman-Nya:

> ***I-dzal la dzahaba kullu ilaahim bi maa khalaqa*** = *Jika ada, tentulah masing-masing tuhan menguasai makhluknya sendiri.*

Seandainya tuhan lebih dari satu, tentu rusaklah sistem (*nizham*) wujud ini, dan tentulah masing-masing tuhan memperlakukan makhluknya sesuai dengan kemauannya sendiri-sendiri.

Kenyataan telah membuktikan bahwa wujud ini berjalan dengan peraturan yang sempurna, yang sangat halus dan sangat baik. Kalau demikian tentulah tuhan yang menguasainya itu Esa, tidak lebih dari satu (berjumlah banyak).

> ***Wa la'alaa ba'dhuhum 'alaa ba'dhin*** = *Dan masing-masing ingin mengatasi (mengalahkan) yang lain.*

Sekiranya ada beberapa tuhan yang selain Allah, tentulah masing-masing tuhan berusaha mengalahkan yang lain. Tuhan yang satu ingin mengatasi yang lain, seperti kehidupan makhluk di dunia sekarang ini, baik manusia atau yang lain.

> ***Subhaanallaahi 'ammaa ya-shifuun*** = *Maha Suci Allah dari apa yang mereka (para kafir) sifatkan.*

Maha Suci Allah dari semua tuduhan yang dilontarkan oleh orang-orang kafir. Yaitu tuduhan bahwa Tuhan mempunyai anak dan mempunyai sekutu atau sesuatu yang menyamai-Nya.

> ***'Aalimil ghaibi wasy syahaadati*** = *Dialah, Allah yang mengetahui segala sesuatu yang gaib dan yang nyata (lahir).*

Dialah, Allah yang mengetahui segala yang gaib dari makhluk-Nya, yang tidak dapat dilihat oleh makhluk-Nya. Dialah yang mengetahui segala sesuatu yang dapat dilihat oleh makhluk-Nya.

> ***Fa ta'aalaa 'ammaa yusy-rikuun*** = *Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan.*

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menegaskan bahwa para musyrik itu berdusta dalam dua perkara, yaitu menuduh bahwa Allah mempunyai anak dan menuduh Allah itu mempunyai sekutu.

736

(93) Katakanlah: "Wahai Tuhanku, jika Engkau memperlihatkan kepadaku azab yang Kau janjikan akan ditimpakan kepada mereka."

قُل رَّبِّ إِمَّا تُرِيَنِّي مَا يُوعَدُونَ ﴿٩٣﴾

(94) "Wahai Tuhanku, maka janganlah Engkau menjadikan aku masuk dalam golongan orang yang zalim."

رَبِّ فَلَا تَجْعَلْنِي فِي الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٩٤﴾

(95) Dan sesungguhnya Kami (Allah) berkuasa memperlihatkan kepadamu tentang apa yang Kami janjikan akan menimpa mereka.

وَإِنَّا عَلَىٰ أَن نُّرِيَكَ مَا نَعِدُهُمْ لَقَادِرُونَ ﴿٩٥﴾

(96) Tolaklah gangguan mereka dengan cara yang baik. Kami lebih mengetahui apa yang mereka sifatkan.[24]

ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ السَّيِّئَةَ ۚ نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَصِفُونَ ﴿٩٦﴾

(97) Katakanlah: "Wahai Tuhanku, aku berlindung kepadamu dari godaan setan."

وَقُل رَّبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ ﴿٩٧﴾

(98) "Aku berlindung kepada Engkau, wahai Tuhanku, dari kehadiran setan-setan itu."

وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَن يَحْضُرُونِ ﴿٩٨﴾

TAFSIR

Qur rabbi immaa turiyannii maa yuu'aduun. Rabbi fa laa taj'alnii fil qaumizh zhaalimiin = *Katakanlah: "Wahai Tuhanku, jika Engkau memperlihatkan kepadaku azab yang Kau janjikan akan ditimpakan kepada mereka (musyrik). Wahai Tuhanku, maka janganlah Engkau menjadikan aku masuk dalam golongan orang yang zalim."*

Allah memerintah Rasul-Nya, Muhammad, supaya berdoa: "Wahai Tuhanku. Jika mereka Engkau siksa, sedangkan aku diberi kesempatan untuk menyaksikannya, maka janganlah masukkan aku dalam golongan orang yang zalim. Janganlah Engkau menjadikan aku sebagai salah seorang dari mereka yang ditimpa azab."

Muhammad saw. mengetahui bahwa Allah tidak akan memasukkan dirinya ke dalam golongan orang yang zalim, ketika azab ditimpakan kepada musyrikin.

[24] Kaitkan dengan S.42: asy-Syuura; S.41: Fushshilat, 34-35.

Selain itu Allah juga memerintah Muhammad supaya dalam sepanjang waktunya beliau ingat kepada Allah.

Dalam perintah yang demikian itu kita memperoleh pengertian bahwa azab yang ditimpakan oleh Allah kepada kaum yang zalim di dunia mungkin saja juga mengenai orang-orang yang tidak bersalah. Oleh karenanya, orang yang tidak berbuat zalim dan tidak berbuat salah juga disuruh berdoa seperti itu.

***Wa innaa 'alaa an nuriyaka maa na'iduhum laqaadiruun** = Dan sesungguhnya Kami (Allah) berkuasa memperlihatkan kepadamu tentang apa yang Kami janjikan akan menimpa mereka.*

Sesungguhnya Kami (Allah) berkuasa memperlihatkan kepadamu, wahai Rasul, tentang apa yang akan Kami timpakan kepada mereka. Kami memperlambat penjatuhan azab hingga sampai waktu tertentu, karena Kami mengetahui bahwa sebagian dari mereka atau sebagian dari keturunan mereka akan beriman.

***Idfa' bil latii hiya ahsanus sayyi-ata nahnu a'lamu bi maa ya-shifuun** = Tolaklah gangguan mereka dengan cara yang baik. Kami lebih mengetahui apa yang mereka sifatkan.*

Tolaklah, wahai Muhammad, segala macam gangguan dari mereka dengan sikap yang lebih baik, dengan jalan memaafkan kebodohan mereka dan bersabar atas gangguan itu. Kami lebih mengetahui apa yang mereka sifatkan, apa yang mereka sandarkan kepada Kami, serta apa yang mereka katakan kepada diri Kami. Kami akan memberikan pembalasan kepada mereka atas sikap dan perbuatannya.

***Wa qur rabbi a'uudzu bika min hamazaatisy syayaa-thiin. Wa a'uudzu bika rabbi ay yah-dhuruun** = Katakanlah: "Wahai Tuhanku, aku berlindung kepada-Mu dari godaan setan. Aku berlindung kepada Engkau, wahai Tuhanku, dari kehadiran setan-setan itu."*

Setelah Allah menyuruh Muhammad menolak gangguan yang dilakukan oleh orang-orang musyrik dengan sikap yang paling baik, Allah pun menyuruh Muhammad berdoa, dengan doa berikut: "Wahai Tuhanku. Sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari gangguan-gangguan setan yang menusuk jiwa manusia dan mereka yang memerintahkan musuh-musuh-Mu untuk menyakiti aku."

Rasulullah senantiasa berlindung diri dari gangguan setan dalam segenap amal yang beliau lakukan, terutama dalam waktu sembahyang, membaca al-Qur'an, dan sakaratul maut (menjelang ajal).

Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Daud, at-Turmudzi, dan al-Baihaqi dari Amr ibn Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya, katanya: "Ibn Umar mengajarkan kalimat-kalimat yang di atas ini kepada anak-anaknya untuk dibaca pada waktu

akan tidur. Anak yang belum bisa menghafalnya, beliau menulis kalimat-kalimat itu dengan digantung di lehernya."

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menyuruh Rasul-Nya untuk berdoa supaya Allah melindungi dia dari azab yang ditimpakan kepada kaum yang ingkar. Allah pun berkuasa menyegerakan azab. Tetapi Dia memperlambatnya sampai kepada suatu masa yang ditentukan. Allah pun memerintah Nabi untuk menggauli siapa pun dengan cara baik dan berbuat ihsan (lebih bagus) kepada orang yang berbuat jahat. Selain itu Dia juga memerintah Nabi berlindung dari tipu daya setan, dan kehadiran mereka pada waktu Nabi sedang melaksanakan suatu amal.

737

حَتّٰىٓ إِذَا جَآءَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ارْجِعُوْنِ ﴿٩٩﴾

(99) Sampai kematian datang kepada salah seorang dari mereka, barulah dia berkata: "Wahai Tuhanku, kembalikan aku ke dunia."[25]

لَعَلِّىٓ أَعْمَلُ صَالِحًا فِيْمَا تَرَكْتُ كَلَّا إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَآئِلُهَا وَمِنْ وَّرَآئِهِمْ بَرْزَخٌ إِلٰى يَوْمِ يُبْعَثُوْنَ ﴿١٠٠﴾

(100) "Mudah-mudahan aku mengerjakan amalan yang saleh, mengganti apa yang tidak aku kerjakan (dulu)." (Jawab Allah:) "Tidak, sekali-kali tidak. Itu adalah suatu kalimat yang hanya diucapkan"; dan di depan mereka adalah barzakh sampai kepada hari mereka dibangkitkan.

فَإِذَا نُفِخَ فِى الصُّوْرِ فَلَآ أَنْسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَّلَا يَتَسَآءَلُوْنَ ﴿١٠١﴾

(101) Apabila telah ditiup sangkakala, maka pada hari itu juga anak keturunan dan keluarga tidak lagi berguna. Mereka tidak lagi bertanya-tanya.

فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِيْنُهُ فَأُولٰٓئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ ﴿١٠٢﴾

(102) Barangsiapa berat timbangan (baik)-nya, maka merekalah yang mendapatkan kemenangan.

وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِيْنُهُ فَأُولٰٓئِكَ الَّذِيْنَ خَسِرُوْٓا أَنْفُسَهُمْ فِيْ جَهَنَّمَ خَالِدُوْنَ ﴿١٠٣﴾

(103) Barangsiapa yang ringan timbangannya, maka merekalah yang merugikan diri sendiri; mereka kekal di dalam (neraka) jahanam.

---

[25] Kaitkan dengan S.35: Faathir, 37; S.6: al-An'aam, 93-94; S.39: az-Zumar; dan S.101: al-Qaari'ah.

تَلْفَحُ وُجُوهَهُمُ النَّارُ وَهُمْ فِيهَا كَالِحُونَ ﴿١٠٤﴾

(104) Api neraka membakar wajah-wajah mereka, dan mereka berkerut muka di dalamnya.

أَلَمْ تَكُنْ آيَاتِي تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فَكُنتُم بِهَا تُكَذِّبُونَ ﴿١٠٥﴾

(105) Apakah ayat-ayat-Ku belum dibacakan kepadamu, lalu kamu mendustakannya?

قَالُوا رَبَّنَا غَلَبَتْ عَلَيْنَا شِقْوَتُنَا وَكُنَّا قَوْمًا ضَالِّينَ ﴿١٠٦﴾

(106) Mereka berkata: "Wahai Tuhan kami. Kami telah dikalahkan oleh hawa nafsu, dan jadilah kami sebagai orang-orang yang sesat."

رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْهَا فَإِنْ عُدْنَا فَإِنَّا ظَالِمُونَ ﴿١٠٧﴾

(107) "Wahai Tuhan kami. Keluarkanlah kami dari neraka. Jika kami kembali lagi kepada kejahatan (kemaksiatan), menjadilah kami orang-orang yang zalim."

قَالَ اخْسَئُوا فِيهَا وَلَا تُكَلِّمُونِ ﴿١٠٨﴾

(108) Allah berfirman: "Berdiamlah kamu di dalam neraka, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku."

إِنَّهُ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْ عِبَادِي يَقُولُونَ رَبَّنَا آمَنَّا فَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا وَأَنتَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ ﴿١٠٩﴾

(109) Sesungguhnya ada satu golongan dari hamba-hamba-Ku yang berkata: "Wahai Tuhan kami. Kami telah beriman, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah sebaik-baik yang memberi rahmat."

فَاتَّخَذْتُمُوهُمْ سِخْرِيًّا حَتَّىٰ أَنسَوْكُمْ ذِكْرِي وَكُنتُم مِّنْهُمْ تَضْحَكُونَ ﴿١١٠﴾

(110) Kamu (penghuni neraka) telah menjadikan mereka (hamba-hamba-Ku yang mukmin itu) sebagai olok-olokan, sehingga kamu lupa mengingat Aku dan kamu menertawakan mereka.

إِنِّي جَزَيْتُهُمُ الْيَوْمَ بِمَا صَبَرُوا أَنَّهُمْ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴿١١١﴾

(111) Sesungguhnya Aku telah memberikan balas kepada mereka pada hari ini disebabkan oleh kesabaran mereka; sesungguhnya mereka adalah orang yang mendapatkan kemenangan.

قَالَ كَمْ لَبِثْتُمْ فِي الْأَرْضِ عَدَدَ سِنِينَ ﴿١١٢﴾

(112) Seorang malaikat bertanya (kepada penghuni neraka): "Berapa lama kamu telah berdiam di bumi?"[26]

قَالُوا لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ فَاسْأَلِ الْعَادِّينَ ﴿١١٣﴾

(113) Mereka menjawab: "Kami berdiam di dalamnya sehari atau setengah hari." Tanyalah kepada orang-orang

---

[26] Kaitkan dengan S.36: Yaasiin, 52.

Akibat dari sikapnya itu, maka mereka ditempatkan di dalam jahanam untuk selama-lamanya. Mereka tidak akan keluar-keluar lagi.

Talfahu wujuuhahumun naaru wa hum fiihaa kaalihuun = Api neraka membakar wajah-wajah mereka, dan mereka berkerut muka di dalamnya.

Neraka jahanam akan membakar muka mereka, sehingga menjadilah mukanya seperti muka kambing yang dibakar, mukanya berkerut dan giginya tampak.

A lam takun aayaatii tutlaa 'alaikum fa kuntum bihaa tukadz-dzibuun = Apakah ayat-ayat-Ku belum dibacakan kepadamu, lalu kamu mendustakannya?

Pada masa itu Allah menegur mereka atas perilakunya di dunia, dengan firman-Nya: "Apakah ayat-ayat-Ku oleh rasul-rasul-Ku belum dibaca di depanmu, lalu kamu mendustakannya?" Tegasnya, akuilah bahwa rasul-rasul-Ku telah membaca ayat-ayat-Ku di depanmu, tetapi kamu mendustakannya.

Qaaluu rabbanaa ghalabat 'alainaa syiqwatunaa wa kunnaa qauman dhaalliin = Mereka berkata: "Wahai Tuhan kami. Kami telah dikalahkan oleh hawa nafsu, dan jadilah kami sebagai orang-orang yang sesat."[28]

Mereka menjawab: "Sungguh telah datang rasul-rasul-Mu kepada kami, membacakan ayat-ayat-Mu. Tetapi kami tidak tunduk kepada ayat-ayat-Mu, karena kami dipengaruhi oleh hawa nafsu; dan nafsu kamilah yang telah menjerumuskan kami ke dalam kecelakaan dan menjadilah kami orang-orang sesat, yang tidak mengetahui duduk perkara yang sebenarnya."

Rabbanaa akh-rijnaa minhaa fa in 'udnaa fa innaa zhaalimuun = "Wahai Tuhan kami. Keluarkanlah kami dari neraka. Jika kami nanti kembali lagi kepada kejahatan (kemaksiatan), menjadilah kami orang-orang yang zalim."

"Wahai Tuhan kami," kata para musyrik memohon. "Keluarkanlah kami dari neraka ini, dan kembalikanlah kami ke dunia untuk bisa beramal. Jika setelah dikembalikan ke dunia kami masih melakukan perbuatan-perbuatan maksiat, maka kami adalah orang-orang yang zalim dan kami berhak menerima siksa yang pedih." Tetapi Allah menolak permintaan mereka.

Qaalakh sa-uu fiihaa wa laa tukallimuun = Allah berfirman: Berdiamlah kamu di dalam neraka, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku."

Janganlah kamu memperbanyak pembicaraan, kata Allah selanjutnya, tetapi berdiamlah kamu di dalam neraka. Janganlah kamu mengulangi permohonan itu,

---

[28] Lihat S.40: Ghaafir, 11.

karena kamu tidak mungkin akan dikembalikan lagi ke dunia. Orang yang berbicara dengan Aku adalah orang-orang yang tinggi jiwanya dan takut kepada Tuhannya, serta memandang rendah dunia dan hawa nafsunya.

Innahuu kaana fariiqum min 'ibaadii yaquuluuna rabbanaa aamannaa fagh-fir lanaa war hamnaa wa anta khairur raahimiin = Sesungguhnya ada satu golongan dari hamba-hamba-Ku yang berkata: "Wahai Tuhan kami. Kami telah beriman, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah sebaik-baik yang memberi rahmat."

Sebabnya mereka diazab sedemikian rupa, penjelasan Allah selanjutnya, karena ada segolongan hamba-Ku yang di dunia berkata: "Wahai Tuhan kami: Kami telah beriman kepada-Mu dan membenarkan rasul-rasul-Mu, maka ampunilah dan rahmatilah kami. Engkau adalah sebaik-baik pemberi rahmat." Tetapi kemudian mereka bertindak zalim terhadap hamba-hamba-Ku seperti diterangkan oleh ayat di bawah ini.

Fat ta-khadz-tumuuhum sikh-riyyan hattaa ansaukum dzikrii wa kuntum minhum tadh-hakuun = Kamu telah menjadikan mereka (hamba-hamba-Ku yang mukmin itu) sebagai olok-olokan, sehingga kamu lupa mengingat Aku dan kamu menertawakan mereka.

Kamu (penghuni neraka) menjadikan mereka (para mukmin) sebagai olok-olokan, kamu menghina mereka, menertawakan mereka, bahkan kamu memperbudak mereka. Kamu terus berbuat demikian, sehingga lupalah kamu kepada Aku dan hilanglah ketakutanmu terhadap Aku.

Innii jazaituhumul yauma bi maa shabaruu annahum humul faa-izuun = Sesungguhnya Aku telah memberikan balas kepada mereka pada hari ini disebabkan oleh kesabaran mereka; sesungguhnya mereka adalah orang yang mendapatkan kemenangan.

Disebabkan oleh sikap mereka, para mukmin, yang sabar menerima gangguan dan penghinaan dari kamu, maka pada hari ini Aku telah memberikan nikmat yang kekal kepada mereka.

Qaala kam labits-tum fil ar-dhi 'adada siniin = Seorang malaikat bertanya (kepada penghuni neraka): "Berapa lama kamu telah berdiam di bumi?"

Kepada malaikat disuruh bertanya kepada orang-orang kafir yang sudah menghuni neraka itu: "Berapa lama kamu dahulu hidup di dunia?"

Qaaluu labits-naa yauman au ba'dha yaumin = Mereka menjawab: "Kami berdiam di dalamnya sehari atau setengah hari."

Para kafir itu menjawab berdiam di dunia sehari atau setengah hari. Mereka telah lupa berapa lama tinggal di dunia karena tekanan huru-hara kiamat dan azab yang menimpa dirinya.

Fas-alil 'aa-ddiin *= "Tanyalah kepada orang-orang yang telah menghitung amalan-amalan hamba."*

Maka bertanyalah kepada malaikat pengawas (hafazhah) yang mencatat segala amal hamba dan batas umur mereka masing-masing; kamu tidak ingat lagi tentang hal itu.

Qaala il labits-tum illaa qaliilal lau annakum kuntum ta'lamuun *= Malaikat berkata: "Kamu hanya sebentar saja berdiam di dunia, sekiranya kamu mengetahuinya."*

Seorang malaikat berkata: "Sebenarnya kamu hanya tinggal sekejap di dunia. Sekiranya kamu mengetahui dan menginsafi bahwa kamu tidak lama berdiam di dunia, tentulah kamu mempersiapkan diri untuk hari ini dan kamu menjauhkan diri dari perbuatan yang menyebabkan kamu kekal di dalam neraka. Allah pun tidak akan mengatakan kepadamu: 'Berdiamlah kamu di neraka dalam keadaan hina. Janganlah kamu berbicara dengan Aku."

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa pada hari kebangkitan manusia dari kubur, perhubungan keturunan dan kekeluargaan tidak berguna lagi. Tidak ada tanya jawab atau saling bertanya di antara mereka. Orang yang lebih berat amal kebajikannya dibanding kejahatannya, masuklah dia ke dalam surga. Sebaliknya, orang yang lebib berat amal kejahatannya, masuklah dia ke neraka. Kepada penghuni neraka, Allah bertanya sebagai teguran: "Apakah tidak diutus rasul Allah kepadamu dan tidak diturunkan kepadamu kitab-kitab?" Mereka menjawab telah diutus kepada kami rasul-rasul-Nya dan telah diturunkan kepada kami kitab-kitab-Nya. Tetapi kami dipengaruhi oleh hawa nafsu." Mereka memohon supaya dirinya dikembalikan ke dunia untuk beribadat. Allah menyatakan supaya mereka berdiam di dalam neraka dan jangan mengulangi permohonannya itu. Sebab, mereka telah mengolok-olok hamba Allah yang mukmin dan menertawakannya. Pada hari akhirat itulah, orang-orang mukmin diberi surga sebagai tempat kediamannya yang penuh dengan berbagai macam kenikmatan.

Sesudah para kafir dan musyrik menetap di neraka dan meyakini akan tetap di dalamnya, mereka pun ditanya: "Berapa lama kamu berdiam di dunia?" Ditanya demikian, mereka bertambah sedih dan kecewa, karena apa yang mereka hadapi benar-benar berlainan dengan apa yang mereka sangka sewaktu masih berada di dunia.

738

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ﴿١١٥﴾

(115) Apakah kamu mengira sesungguhnya Kami menjadikan kamu dengan sia-sia, dan apakah kamu menyangka bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?[29]

فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ ﴿١١٦﴾

(116) Maha Tinggi Allah, Tuhan yang mempunyai kekuasaan dan kebenaran (hak). Tidak ada tuhan melainkan Dia, yang mempunyai 'Arsy yang mulia.

وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ عِنْدَ رَبِّهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ ﴿١١٧﴾

(117) Dan barangsiapa menyeru (meminta) kepada sesuatu tuhan yang lain beserta Allah dan tidak ada keterangan (dalil) yang membenarkan dia menyembah sesembahannya yang selain Allah, maka sesungguhnya pembalasan dia di sisi Tuhannya; sesungguhnya semua orang kafir tidak memperoleh kemenangan (kebahagiaan).

وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ ﴿١١٨﴾

(118) Katakanlah: "Wahai Tuhanku, ampunilah dan rahmatilah aku. Engkaulah sebaik-baik yang memberi rahmat."

TAFSIR

***A fa hasibtum annamaa khalaqnaakum 'aba-tsaw wa annakum ilainaa laa turja'uun** = Apakah kamu mengira sesungguhnya Kami menjadikan kamu dengan sia-sia, dan apakah kamu menyangka bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?*

Apakah semua orang kafir mengira bahwa Kami (Allah) menjadikan kamu (manusia) sebagai suatu pekerjaan yang sia-sia? Tidak. Kami menjadikan manusia untuk mengheningkan jiwa dan untuk mengajarkan supaya mereka menaiki alam yang lebih tinggi daripada alam dunia yang sekarang mereka huni.

---

[29] Kaitkan dengan bagian akhir S.28: al-Qashash; S.75: Qiyaamah.

Ayat ini memberi pengertian bahwa manusia dijadikan oleh Allah untuk dibebani hukum dan syariat. Mereka dibangkitkan kembali pada hari kiamat untuk memperoleh pembalasan yang sempurna atas segala apa yang telah mereka kerjakan.

> ***Fa ta'aalallaahul malikul haqqu laa ilaaha illaa huwa rabbul 'ar-syil kariim*** = *Maha Tinggi Allah, Tuhan yang mempunyai kekuasaan dan kebenaran (hak). Tidak ada tuhan melainkan Dia, yang mempunyai 'Arsy yang mulia.*

Maha Suci Allah, Tuhan yang mempunyai pemerintahan dan kekal abadi, yang tidak ada sesuatu sesembahan (ma'bud) selain Dia, dan yang mempunyai 'Arsy yang mulia. Di sanalah Allah mengatur dan mengendalikan urusan alam, baik alam yang tinggi maupun yang rendah serta segala makhluk-Nya.

Sesudah menerangkan bahwa Dialah yang kekal, Allah kembali mengemukakan bahwa orang yang mengatakan: "Ada tuhan selain Allah di alam ini" adalah orang yang mengatakan sesuatu yang batal atau tidak benar.

> ***Wa may yad'u ma'allaahi ilaahan aa-khara laa burhaana lahuu bihii fa innamaa hisaabuhuu 'inda rabbihii*** = *Dan barangsiapa menyeru (meminta) kepada sesuatu tuhan yang lain beserta Allah dan tidak ada keterangan (dalil) yang membenarkan dia menyembah sesembahannya yang selain Allah itu, maka sesungguhnya pembalasan dia di sisi Tuhannya.*

Barangsiapa menyembah suatu sesembahan beserta Allah, yang tanpa disertai keterangan atau dalil yang kuat yang membenarkan sesembahan itu, maka dia akan menerima pembalasan dari Allah pada hari akhirat. Allah akan memenuhi haknya, yaitu siksa yang pedih.

> ***Innahuu laa yuflihul kaafiruun*** = *Sesungguhnya semua orang kafir tidak memperoleh kemenangan (kebahagiaan).*

Orang-orang yang mempersekutukan Allah dan orang-orang yang mengingkari Allah sama sekali tidak akan memperoleh kebahagiaan dan tidak akan terlepas dari azab neraka.

Surat al-Mu'minuun ini dimulai dengan menjelaskan bahwa kemenangan itu diberikan kepada para mukmin dan diakhiri dengan menjelaskan bahwa azab yang pedih ditimpakan kepada orang-orang kafir. Setelah penjelasan itu, Allah menyuruh Rasul-Nya untuk meminta ampunan dan rahmat kepada-Nya.

> ***Wa qur rabbigh-fir warham wa anta khairur raahimiin*** = *Katakanlah: "Wahai Tuhanku, ampunilah dan rahmatilah aku. Engkaulah sebaik-baik yang memberi rahmat."*

Katakanlah, hai Muhammad, agar umatmu meneladanimu, maka berdoalah kepada Tuhanmu: "Wahai Tuhanku, ampunilah segala dosa-dosaku dan rahmatilah aku dengan menerima tobatku dan tidak menyiksa aku atas kesalahan-kesalahanku. Engkaulah, Tuhanku sebaik-baik yang memberi rahmat kepada orang yang berdosa dan memaafkan kesalahannya."

Diriwayatkan oleh Ibn Abi Hatim dari Hasan ibn Abdillah bahwa Abdullah ibn Mas'ud melewati seorang yang mendapat gangguan jiwa, lalu dia membacakan ayat 115, 116, 117, dan 118 surat ini di telinga orang itu. Dengan izin Allah, sembuhlah penyakit orang tersebut. Rasulullah pun bertanya kepada Abdullah ibn Mas'ud: "Apa yang kau baca di telinga orang itu?" Abdullah memberitahukan apa yang dibacanya. Mendengar hal itu, Nabi bersabda:

وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ لَوْأَنَّ رَجُلًا مُوْقِنًا قَرَأَهَا عَلَى جَبَلٍ لَزَالَ .

"Demi Tuhan yang diriku di tangan-Nya (kekuasaan-Nya), sekiranya seorang lelaki membaca ayat-ayat ini (ayat-ayat bagian akhir surat al-Mu'minuun) di atas sebuah bukit, maka hancur-leburlah bukit itu."

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa tiadalah sekali-kali alam ini dijadikan secara sia-sia. Maha Suci Allah dari berbuat demikian. Orang yang mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang lain akan dibenamkan ke dalam neraka. Kemudian Allah menyuruh Rasul-Nya supaya memohon ampunan dan rahmat.